مقررات نهضة العلماء
جاوى الشرقية

NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT

Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur

Jilid 1
1979-2009

Pengantar

KH. Miftahul Achyar Abdul Ghoni (Rais Syuriah PWNU Jatim)
KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM (Ketua Tanfidziyah PWNU Jatim)

Pengantar

KH. Miftahul Achyar Abdul Ghoni
(Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur)

KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM
(Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur)

NU Menjawab

PROBLEMATIKA UMAT

Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur

Jilid 1

1979 - 2009

Penerbit

PW LBM NU
JAWA TIMUR

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tim PW LBM NU Jawa Timur
NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009
– Pustaka Gerbang Lama dan PW LBM NU Jawa Timur, 2015
xxx + 936 hlm; 16,5 x 24 cm
ISBN Lengkap : 978-602-97112-9-5
ISBN Jilid 1 : 978-602-97112-7-1

1. Buku Hukum Islam Aktual I. Judul
II. Tim PW LBM NU Jawa Timur

NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009

Penyusun
Tim PW LBM NU Jawa Timur

Editor
Ahmad Muntaha AM

Layout
Aziz Irsyad

Perwajahan
Muhammad Fathan

Penerbit
PW LBM NU Jawa Timur
Lantai 2 Sayap Kiri Kantor PWNU Jawa Timur
Jl. Masjid Al Akbar Timur No. 9 Surabaya
Email: timmanajerialnmpu@gmail.com
Hand Phone 0856-4537-7399
WhatsApp 0896-3807-5625

Cetakan I, Agustus 2015
ISBN Lengkap : 978-602-97112-9-5
ISBN Jilid 1 : 978-602-97112-7-1

Pengantar Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً وَهِدَايَةً لِلْعَالَمِيْنَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِيْنَ. سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. وَبَعْدُ:

Nahdhatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan Islam (*jam'iyyah diniyyah Islamiyyah*) yang sangat besar dengan basis massa yang tersebar luas di seluruh penjuru tanah air. Karena itu, tidak mengherankan jika NU oleh banyak kalangan dianggap sebagai organisasi massa keagamaan terbesar di Indonesia. Basis massa NU memiliki tipologi yang unik dan berbeda dengan pengikut organisi keagamaan pada umumnya, dimana para pengikut NU atau yang biasa disebut "Warga NU" mempunyai ikatan yang sangat kokoh.

Bahsul Masail yang menjadi agenda setengah tahunan PWNU Jawa Timur telah dilaksanakan dengan sangat baik, nyaris sempurna oleh PW LBM NU Jawa Timur periode 2013-2018. Keputusan-keputusan sejak 1979-2009 siap disebarluaskan untuk lebih membumikan hasil Bahtsul Masail dan hadir dipangkuan warga Nahdliyyin sebagai bekal untuk memaksimalkan hidup dan kehidupan yang prima, sekaligus menjadi mitra kehidupan dalam beribadah dan ber*mu'amalah* yang selalu menghadapi tantangan keabsahan dan kebenarannya dari berbagai pihak. Buku ini akan memandu warga Nahdliyyin, para pembaca dan pemerhati menuju hidup mulia dunia dan akhirat.

Alur Pembentukan Hukum Fikih

1. Sumber Hukum Islam: Al Quran dan Al Hadits.
2. Kemudian lahir *Ushul Fiqh* sebagai metodologi dalam melahirkan hukum menggunakan pola pikir deduktif (*istinbath*).
3. Selanjutnya menghasilkan Hukum Fikih dengan materi beragam dalam kitab yang sangat banyak, baik yang *mu'tabarah* ditunjang kitab lain serta analisis pada pakar disiplin ilmu dalam permasalahan-permasalahan baru yang membutuhkan kepastian hukum *syar'i*.

Setelah diteliti persamaan hukum fikih menggunakan pola pikir induktif (*istiqra'*), lalu masalah-masalah yang serupa dikelompokkan.

4. Akhirnya melahirkan *Qawaid Fiqhiyah* yang memudahkan ulama dalam menentukan hukum fikih terhadap persoalan baru.
5. Setelah melalui pengujian dan dengan dukungan *Ushul Fiqh*, maka konklusinya adalah terbentuknya hukum fikih baru, *Aqalliyyat, Medis, Waqi', Maratib al-A'mal,* dan *Aulawiyyah* maupun *Fatwa-fatwa* untuk permasalahan kontemporer menyambut kebutuhan masa kini sekaligus menghidupkan *Sunnah at-Tadarruj at-Tasyri'i.*

Sumber Hukum Penetapan dalam Bahtsul Masail: Al Quran dan Al Hadits, *Ushul al-Fiqh* (*ijma', qiyas,* kaidah *ushul*), Fikih (hasil dari *istinbath al-ahkam*), *Qawaid Fiqhiyah*, dan sejenisnya).

Fikih secara etimologi berarti pemahaman. Allah ﷻ berfirman:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ. (هود: ٩١)

"Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami". (QS. Hud: 91)

Al-Masail al-Fiqhiyah

Secara terminologi Fikih berarti pengetahuan hukum *syara'* yang berhubungan dengan amal perbuatan dan digali dari dalilnya secara terperinci.

Adalah *Sumber Tujuan* setiap perbuatan *mukallaf* yang memiliki nilai perbuatan dan telah ditetapkan hukumnya. Nilai perbuatan itu bisa berbentuk wajib, sunah, mubah, haram, dan makruh.

Fikih berkaitan dengan masalah *amaliyah mukallaf.* Sebagai sumber atau landasan yang digunakan untuk memperoleh hukum fikih yang disepakati ulama (*al-mashadir al-asasiyah*) yaitu: Al Quran, as-Sunnah, *Ijma'*, dan *Qiyas.*

Masail merupakan jamak dari kata *Masalah* yang berarti persoalan. Sedangkan kata *Fiqhiyah* dari kata *Fiqh* yang berarti pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Islam hasil dari suatu *ijtihad*.

Jadi, *al-Masail al-Fiqhiyah* berarti persoalan hukum Islam yang selalu dihadapi umat Islam, sehingga mereka beraktifitas dalam sehari-hari selalu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam.

Al-Masail al-Fiqhiyah disebut pula *Masail al-Fiqhiyah al-Haditsah* (persoalan hukum Islam baru), atau *al-Masail al-Fiqhiyah al-'Ashriyah*. Fokus kajiannya tidak hanya membahas persoalan fikih, namun juga akidah dan persoalan akhlak, maka disebut *al-Masail al-Diniyah al-Haditsah/al-'Ashriyah* (*al-Waqi'iyah*).

Keniscayaan Menepis Kejumudan

NU memandang bahwa penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional adalah suatu keniscayaan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam yang NU. Masalah *fiqhiyah* niscaya terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemahaman Fikih yang *jumud* dan *konservatif* jelas bertentangan dengan semangat *ijtihad* demi membangun tatanan kehidupan beragama yang lebih baik dan beradab dengan tetap berpegang teguh pada prinsip beragama yang *hanif*. Al-Imam al-Qarafi menyatakan:

اَلْجُمُودُ عَلَى الْمَنْقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَالسَّلَفِ الْمَاضِينَ. (الفروق، جـ ١ صـ ١٧٦)

Tidak bisa dipungkiri bahwa Bahtsul Masail merupakan tradisi akademis yang khas dimiliki NU dan Pesantren yang di satu sisi mampu menggambarkan dinamika intelektual dalam tubuh NU, namun pada sisi lain menjadi sasaran kritik tajam dari pihak dalam maupun luar NU karena 'dituduh' melembagakan stagnasi pemikiran para ahli fikih.

Dalam tradisi Bahtsul Masail beragam dalil (argumentasi) yang digunakan untuk memperkuat pendapat para pengkajinya bersumber dari literatur klasik kitab-kitab kuning, khususnya yang bersinggungan dengan fikih. Kenyataan ini sangat mungkin mereka lakukan, karena deskripsi masalah yang dikaji dalam Bahtsul Masail terlebih dahulu telah diinformasikan kepada para peserta beberapa waktu sebelumnya. Karena itu, para peserta mempunyai waktu mengumpulkan bahan-bahan sebelum mengikuti Bahtsul Masail.

Dari sekian ilmu pengetahuan agama, Fikih menjadi disiplin yang dianggap paling penting di lingkungan NU. Fikih diposisikan sebagai ratu ilmu pengetahuan. Sebab, Fikih merupakan petunjuk bagi seluruh perilaku dan penjelas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Fikih merupakan tuntunan praktis mempraktekkan agama dalam berbagai bidang kehidupan, dari soal beribadah hingga berpolitik. Sehingga bisa dikatakan, merah hitamnya masyarakat NU, baik dalam kehidupan kegamaan, sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik tergantung pada

fikih yang dianutnya. Kedudukan fikih sebagai unsur penting dalam membentuk struktur nilai dan pranata sosial, menempatkannya pada posisi strategis bagi upaya perubahan. Untuk melakukan transformasi di lingkungan NU mesti dibarengi dengan transformasi tradisi pemikiran fikih baik kerangka teoritis *(ushul fiqh)* maupun kaidah-kaidah fikih *(qawaid al-fiqhiyah)*.

Cita-cita suci Mazhab Empat sebagai *founding father* disiplin ilmu fikih yang berdasar atas *istinbath*, bukan atas otak-atik rekayasa pemikiran dapat direaktualisasikan. Sebutlah lebah, mazhab empat adalah sosok yang menyarikan bunga yang berupa teks menjadi madu-madu yang manis. Artinya; mereka mengonsep fikih dan mengontekstualisasikan teks tanpa mengobrak-abrik substansi atau prinsip dasar keberfikihan, meski konsep keberfikihan dalam pandangan sebagaian kalangan masih bersifat abu-abu atau lebih ekstrim harus hitam di atas putih, padahal sebenarnya konsep tersebut bersifat tidak baku di satu sisi, namu baku di sisi lain.

Dengan kata lain, formulasi fikih yang bersifat vertikal merupakan rumusan nilai-nilai yang kekal, namun rumusan horizontal merupakan norma-norma yang sering berubah *(mutaghayirat)*.

Sinkronisasi antara cita-cita fikih ala Mazhab Empat dan realita reformulasi fikih kontemporer selayaknya perlu mendapat perhatian lebih. Sebab, jika fikih tidak lagi akrab terhadap tantangan, niscaya akan segera dikucilkan atau bahkan tergilas oleh seleksi alam.

Upaya ini sebenarnya telah dilakukan para pembaharu di dalam NU sendiri. Yang paling fenomenal adalah keputusan Munas NU di Lampung tahun 1992 yang menegaskan keabsahan bermazhab secara *manhaji* (metodologis).

Fatwa-fatwa *fardiyah* (perorangan) pada masa yang akan datang akan banyak menimbulkan berbagai problema baru di tengah masyarakat dengan bebasnya arus globalisasi dan faham trans nasional, apalagi terdapat kelemahan dalam merespon kebutuhan masa kini dari sisi *tashawwur masalik illah*nya.

Rasa ketakutan dan segan merealisasikan hasil Munas Lampung akan berdampak antara lain kosongnya aktifitas umat Islam di negara kita dari kontrol hukum *fiqhiyah* (syari'ah), sedangkan hidup dan gerak kehidupan tidak pernah berhenti. Tidak mungkin menghentikan dinamika kehidupan sosial ekonomi, politik, kemasyarakan berinteraksi dan lainnya hanya karena masih belum diturunkan suatu *Fatwa*. Bagaimana nanti tanggung jawab kita?

Ada kaidah fikih yang patut dipertimbangkan:

تَغَيُّرُ الْأَحْكَامِ بِتَغَيُّرِ الْأَزْمَانِ. تَغَيُّرُ الْفَتْوَى وَاخْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغَيُّرِ الْأَزْمِنَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ. (تَجْدِيدُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِي لدكتور وهبة الزحيلي)

قَالَ شِهَابُ الْقَرَافِي: وَلَا تَجْمُدْ عَلَى الْمَسْطُورِ فِي الْكُتُبِ طُوْلَ عُمْرِكَ بَلْ إِذَا جَاءَكَ رَجُلٌ مِنْ غَيْرِ أَهْلِ إِقْلِيْمِكَ يَسْتَفْتِيْكَ لَا تُجْرِهِ عَلَى عُرْفِ بَلَدِكَ فَهَذَا هُوَ الْحَقُّ الْوَاضِحُ.

Tantangan hidup dan kehidupan menjadi taruhan masa depan. Di buku inilah dan di sinilah tuntunan, keselamatan Anda dapatkan!

Semoga amal jariyah berupa terbitnya buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini menjadi solusi mantap dan kokoh bagi seluruh kaum muslimin dan khususnya bagi warga *Nahdliyyin.*

Apresiasi setulus-tulusnya kami haturkan kepada **PW LBM NU Jawa Timur**. Semoga istikomah berkarya dan bermanfaat bagi umat.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Surabaya, 08 Mei 2015

KH. Miftahul Achyar Abdul Ghoni

Pengantar Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah ﷻ atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah ke hadirat junjungan kita, Nabi Muhammad ﷺ beserta seluruh sahabat dan pengikutnya.

Sebagai *jam'iyah diniyah ijtimaiyah* (organisasi keagamaan dan kemasyarakatan), Nahdlatul Ulama sejak awal mencita-citakan terwujudnya kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia. Tujuan Nahdlatul Ulama adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* demi terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan untuk kemaslahatan, kesejahteraan umat, dan terciptanya rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'ālamin*).

Untuk memberikan panduan terkait problematika yang sedang dihadapi warga *Nahdliyyin* dan umat Islam pada umumnya, Nahdlatul Ulama memiliki forum Bahtsul Masa'il yang dikoordinir oleh lembaga Syuriah, dan bertugas mengambil keputusan tentang hukum-hukum Islam, baik yang berkaitan dengan persoalan akidah, *masa'il fiqhiyah*, maupun masalah-masalah tasawuf.

Secara historis, forum ini telah ada sebelum Nahdlatul Ulama berdiri. Menurut catatan Rais Am PBNU Dr. KH Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz, dahulu sudah ada tradisi diskusi di kalangan pesantren yang melibatkan Kiai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam buletin *Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama* (LINO). Selain memuat hasil *bahtsul masa'il*, Buletin LINO juga menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh antarkiai pesantren.

Dalam kaitan itu, **Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur** menyambut baik upaya **Pimpinan Wilayah Lembaga Bahtsul Masail Jawa Timur** dalam menerbitkan kumpulan keputusan Bahtsul

Masail yang terangkum dalam buku ini. Besar harapan kami, penerbitan buku ini akan membantu upaya pelestarian khazanah pemikiran NU dari waktu ke waktu. Di sisi lain, semoga menjadi indikasi meningkatnya tradisi penulisan dan dokumentasi kegiatan maupun pemikiran dalam lingkungan NU.

Buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini sekaligus menjadi bukti, Nahdlatul Ulama senantiasa berupaya memberikan panduan terkait masalah sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat sesuai kecenderungan zaman. Dokumentasi ini sekaligus menjadi saksi atas potret perjalanan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan dinamika pemikiran keagamaan di dalam tubuh Nahdlatul Ulama.

Mengutip catatan Rais Am PBNU Dr. KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz, dinamika itu antara lain tergambar dari operasionalitas forum Bahtsul Masail yang sangat dinamis, demokratis dan "berwawasan luas". Dikatakan dinamis sebab persoalan-persoalan yang dibahas selalu mengikuti perkembangan (*trend*) hukum di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai dan santri, baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang terkuat, itulah yang diambil. Dikatakan "berwawasan luas", sebab di forum Bahtsul Masail tidak ada dominasi mazhab dan selalu *sepakat dalam khilaf*.

Salah satu contoh untuk menunjukkan fenomena *sepakat dalam khilaf* adalah mengenai status hukum bunga bank. Dalam memutuskan masalah krusial ini, tidak pernah ada kesepakatan. Ada yang mengatakan halal, haram atau *syubhat*. Itu terjadi sampai Muktamar NU tahun 1971 di Surabaya. Muktamar tersebut tidak mengambil sikap. Keputusannya masih tiga pendapat: halal, haram atau *syubhat*. Ini sebetulnya merupakan langkah antisipatif NU. Sebab ternyata setelah itu berkembang berbagai bank dan lembaga keuangan modern yang dikelola secara profesional. Orang pada akhirnya tidak bisa menghindar dari bank.

Ilustrasi lain, jika beberapa tahun lalu kita sempat dihebohkan kasus shalat dalam Bahasa Indonesia di Lawang, Malang, forum Bahtsul Masa'il PWNU Jawa Timur di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo (1980) ternyata telah membahas masalah doa Bahasa Indonesia dalam shalat. Di tempat yang sama, enam tahun kemudian, forum Bahtsul Masa'il antara lain juga membahas masalah Pemberian Uang 'Semir' Calon PNS dan kwitansi yang tidak sesuai dengan akad jual beli. Fakta itu menunjukkan, bahwa praktik suap pada proses rekrutmen calon PNS dan korupsi dalam bentuk manipulasi bukti administrasi keuangan telah berlangsung lama. Dan, Nahdlatul

Ulama melalui forum Bahtsul Masa'il telah berusaha memberi panduan terkait problematika tersebut.

Ketika umat Islam banyak disorot terkait kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan jihad, Nahdlatul Ulama juga menegaskan sikapnya dalam forum Bahtsul Masail yang diselenggarakan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang pada 2006. Keputusan Bahtsul Masail menegaskan garis moderat (*tawassuth*) yang dianut NU dan garis ekstrem (*tatharruf yamani*) yang dianut para pelaku bom bunuh diri.

Terakhir, terkait proses demokratisasi dan merebaknya politik uang dalam proses pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah juga tidak luput dari perhatian Nahdlatul Ulama. Dalam forum Bahtsul Masail yang berlangsung di Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat (14-15 November 2012), persoalan tersebut menjadi topik bahasan yang cukup hangat. Pembahasan kemudian dilanjutkan dalam forum Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur di Tulungagung, 8 Februari 2013.

Hal lain yang patut dicatat, forum Bahtsul Masail di kalangan NU telah mengalami kemajuan cukup berarti dalam dua dekade terakhir. Terutama sejak adanya keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama pada 21-25 Juli 1992 di Bandar Lampung, yang mengadopsi *metode manhaji* dalam prosedur operasional pengambilan keputusan hukum di lingkungan NU.

Yang menjadi tantangan terkini forum Bahtsul Masail NU adalah bagaimana menjawab permasalahan sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat secara tanggap waktu atau *real time*. Tanpa kecepatan dalam proses pembahasan dan pengambilan keputusan untuk memberikan arahan dan jawaban kepada masyarakat, maka forum Bahtsul Masail hanya akan berisi 'timbunan masalah' yang justru berpotensi menjadi masalah baru.
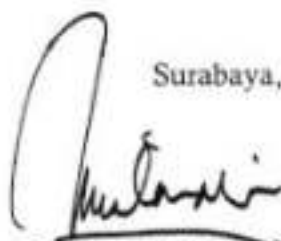
Berangkat dari inspirasi Buletin LINO yang telah menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh di zamannya, maka proses pembahasan dan pengambilan keputusan dalam forum Bahtsul Masail bisa dibuat lebih efisien dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Di tengah masyarakat yang terus berubah dalam skala cukup massif, kemampuan adaptasi semacam ini juga diperlukan para ahli fikih dan ulama yang tergabung dalam forum Bahtsul Masail.

Semoga langkah mulia ini dapat dilanjutkan dan ditindaklanjuti dengan langkah-langkah serupa yang lebih baik di masa depan. Semoga buku ini bisa menjadi referensi dan pedoman warga Nahdlatul Ulama

dan kaum muslimin pada umumnya, serta menjadi amal jariyah bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam proses penyusunannya.

وَاللهُ الْمُوَفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Surabaya, 08 Mei 2015

KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM

Pengantar Ketua PW LBM NU Jawa Timur

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Al-hamdulillahi, buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** terbitan ke tiga yang dilengkapi harakat dan terjemah bisa diselesaikan sesuai rencana. Semoga kehadirannya bisa memenuhi harapan berbagai pihak sekaligus sebagai dokumentasi Hukum Islam Aktual ala Ahlissunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang senantiasa manfaat dan barakah, amin.

Sebelumnya kumpulan Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur telah terbit 2 kali, yaitu:

1. **NU Menjawab Problematika Ummat** (Buku Ke Satu) yang terbit pada 1431 H/2010 M, mencakup Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur mulai 1979-1990, memuat 210 masalah, dilengkapi harakat dan terjemah, ukuran 16,5 x 24 cm, 420 halaman, dan diterbitkan PW LBM NU Jawa Timur periode 2008-2013 bekerjasama dengan penerbit AL MABA Mojokerto dan Khalista Surabaya.
2. **NU Menjawab Problematika Umat** (Buku Ke Dua) yang terbit pada Rajab 1434 H/ Mei 2013 M, mencakup Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur mulai 1991-2013, memuat 267 masalah, tanpa harakat dan terjemah, ukuran 16,5 x 24 cm, xxviii + 613 halaman, dan diterbitkan oleh PW LBM NU Jawa Timur periode 2008-2013 bekerjasama dengan penerbit Bina Aswaja Surabaya.

Sementara itu, dalam buku terbitan ke tiga terdapat tiga spesifikasi yang membedakannya dengan terbitan sebelumnya, yaitu:

1. Buku ini terdiri dari dua jilid:
   a. Jilid 1 mencakup Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, sejak 1979-2009, memuat 369 masalah dalam 37 keputusan, dilengkapi harakat dan terjemah, ukuran 16,5 x 24 cm, xxx + 936 halaman.
   b. Jilid 2 mencakup Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, sejak 2009-2014, memuat 111 masalah dalam 17 keputusan,

dilengkapi harakat dan terjemah, ukuran 16,5 x 24 cm, xxii + 850 halaman.

Jadi dari segi fisik, buku terbitan ke tiga ini berukuran lebih tebal masing-masing jilidnya.

2. Untuk lebih memudahkan pencarian konten, dalam buku terbitan ke tiga dibuatkan **Daftar Isi Kronologis** yang berdasarkan urutan pembahasan dari tahun ke tahun, dan **Daftar Isi Tematik** berdasarkan tema-tema khusus yang dalam **Jilid 1** terbagi dalam 19 tema, yaitu:
   1) Akidah dan Fikih Mazhab
   2) Fikih *Thaharah*
   3) Fikih Shalat
   4) Al-Qur'an, Doa, dan Bacaan
   5) Fikih Jenazah dan Kuburan
   6) Fikih Zakat
   7) Fikih Puasa
   8) Fikih Haji dan Umrah
   9) Fikih *Mu'amalah* (Jual Beli dan Selainnya).
   10) Fikih Wakaf dan Fasilitas Umum
   11) Fikih *Munakahat* (Pernikahan dan Seputarnya)
   12) Akhlak dan Fikih *Tarbiyah* (Pendidikan)
   13) Fikih Makanan
   14) Fikih Medis
   15) Fikih *Mawarits* (Warisan dan Wasiat)
   16) Fikih Sosial
   17) Fikih Seni Budaya
   18) Fikih Yustisi (Peradilan)
   19) Fikih *Siyasah* (Politik, Kenegaraan, dan Kebangsaan)
3. Buku terbitan ke tiga ini sudah melalui tahap perbaikan dan pen*tashih*an yang mencakup sinkronisasi antara pertanyaan dan jawabannya,, penyempurnaan *ibarat maraji'* (Dasar Pengambilan Hukum) dan urutan peletakannya, serta harakat dan terjemahnya. Namun *maraji'* masih belum keseluruhannya dilakukan penyempurnaan khususnya dari sisi pencantuman penerbit, tahun penerbitan, dan penulisnya. Hal ini disebabkan faktor 'kejar tayang' pada Muktamar NU ke 33 di Jombang 2015, agar buku ini menjadi bagian penting dari kehadiran Muktamirin dan Nahdliyyin secara keseluruhan pada even akbar itu.

Buku terbitan ke tiga memuat Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur yang secara rutin diselenggarakan bersama PCNU se-Jawa Timur dan beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur dengan materi masail yang juga berasal dari Jawa Timur.

Untuk Keputusan Bahtsul Masail dengan materi Konbes, Munas,

dan Muktamar NU yang juga dibahas PWNU Jawa Timur sengaja tidak dimuat karena pertimbangan waktu dan juga masih harus dicarikan formula pemuatannya yang pas, bila dijumpai rumusan PWNU Jawa Timur berbeda dengan keputusan Konbes, Munas, dan Muktamar NU.

Kategori Keputusan Bahtsul Masail dalam buku **Jilid 1** ini secara umum masih sama dengan buku sebelumnya. Buku **Jilid 1** ini memuat kategori Keputusan Bahtsul Masail *Waqi'iyah*–keputusan permasalahan yang terkait kasus riil di tengah masyarakat–saja, sementara buku **Jilid 2** selain memuat Keputusan Bahtsul Masail *Waqi'iyah,* juga memuat Keputusan Bahtsul Masail *Maudhu'iyah* dan Keputusan Bahtsul Masail *Qanuniyah.*

Kehadiran buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini semoga menjadi obat kerinduan semua pihak terhadap dokumen rumusan Hukum Islam Aktual yang benar-benar akurat dan *mu'tamad* ala Ahlissunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah, sehingga diketahui dengan jelas bagaimana sebenarnya *manhaj* Nahdlatul Ulama memutuskan persoalan hukum Islam sekaligus perbedaannya dengan *manhaj* penetapan hukum di luarnya.

Selanjutnya kami sangat berterima kasih teriring doa *jazakumullah khairan,* atas dukungan dan partisipasi, bahkan keterlibatan langsung berbagai pihak dalam penerbitan buku ini, terutama *al-Mukarram* KH. Miftahul Achyar, dan *al-Mukarram* KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM, selaku Rais Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur masa khidmah 2013-2018, para *Masyayikh* yang berkenan mengawal pada setiap even Bahtsul Masail sebagai *Mushahih*, para senior PW LBM NU Jawa Timur, seluruh jajaran intern PW LBM NU Jawa Timur masa khidmah 2013-2018, Tim Pembukuan dan Tim Manejerial, serta tidak lupa Panitia Daerah Muktamar NU ke 33 di Jombang, yang semuanya berandil besar dengan tenaga, fikiran, materi, dan selainnya dalam penerbitan buku ini. Selain itu, kami juga sampaikan banyak terima kasih kepada PCNU dan Pondok Pesantren yang telah berkenan menjadi tuan rumah Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur, para *mubahits*, yaitu para utusan PCNU dan Pondok Pesantren se Jawa Timur, para pemateri untuk beberapa persoalan yang memerlukan penjelasan ahlinya, baik dari instansi pemerintah, akademisi maupun selainnya, yang semuanya memiliki andil intelektual cukup besar hingga terlahir keputusan-keputusan Hukum Islam Aktual sebagaimana kita baca pada buku ini. Sekali lagi, tiada ungkapan yang pantas kami

haturkan kecuali *jazakumullah ahsanal jaza' fid darain*, amin.

Memang buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini telah melalui proses perbaikan dan penyempurnaan, namun tidak berarti tanpa ada kekurangan dan kekhilafan. Karena itu, kepada para pembaca khususnya *Masyayikh* dan Kiai, Aktivis Bahtsul Masail terutama yang ikut terlibat langsung sebagai pembahas, dan juga pihak mana saja yang menjumpai adanya kekurangan bahkan kekeliruan di dalamnya, kami harap berkenan memberi masukan dan koreksi, semata-mata demi kesetiaan pada Nahdlatul Ulama dan kebenaran hukum Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah sebagai upaya dakwah bagi keberlakuan syariat Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Demikian, semoga buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** bermanfaat dan berkah. Atas semua kekurangan dan kekhilafan, kami mohan maaf sebanyak-banyaknya.

Surabaya, 08 Mei 2015

KH. Ahmad Asyhar Shofwan, M.Pd.I

Daftar Isi Kronologis

KEPUTUSAN
BAHTSUL MASAIL
WAQI'IYAH

KEPUTUSAN
BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo
15-16 Dzul Hijjah 1399 H/5-6 Nopember 1979 M

1. Mengambil Giliran Arisan
2. Orkes dan Samroh
3. Madzhab Dawud azh-Zhahiri

1. Mengambil Giliran Arisan

Deskripsi Masalah

Pada saat ini banyak kegiatan arisan uang atau barang. Dalam perkembangannya terjadi suatu cara sebagai berikut:

A, B, dan C berarisan. A mendapat giliran menerima arisan tetapi ridha haknya diterima oleh B yang juga anggota arisan, namun belum menerima arisan/giliran. Penyerahan hak secara suka rela dibarengi ganti rugi semacam jual beli hak, umpamanya:

a. Arisan sepeda motor memberi ganti rugi sebanyak Rp.15.000,- atau Rp. 25.000,-.
b. Arisan uang sebesar Rp. 100.000,- memberi ganti rugi sebanyak Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 15.000,- sedangkan B masih punya hak giliran di lain waktu.

Pertanyaan

Bernama akad apakah pergantian semacam ini?

Jawaban

'Ala sabil al-ihtiyath (menurut pendapat yang berhati-hati) akad semacam itu termasuk akad *qardh jarr naf'an* (hutang dengan menarik keuntungan) yang hukumnya tidak boleh (haram), kecuali jika tidak ada janji dalam akad *(fi al-sulbi al-'aqdi)*, maka boleh dengan nama *bai' al-istihqaq*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, Dar al-Fikr, 134:

إِذِ الْقَرْضُ الْفَاسِدُ الْمُحَرَّمُ هُوَ الْقَرْضُ الْمَشْرُوْطُ فِيْهِ النَّفْعُ لِلْمُقْرِضِ. هٰذَا إِنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ. فَإِنْ تَوَاطَآ عَلَيْهِ قَبْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي صُلْبِهِ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَقْدٌ جَازَ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَسَائِرِ حِيَلِ الرِّبَا الْوَاقِعَةِ لِغَيْرِ غَرَضٍ شَرْعِيٍّ

Akad utang piutang yang *fasid* (rusak) dan haram ialah menghutangi dengan janji pihak yang menghutangi mendapat keuntungan. Hal ini (haram) bila syarat tersebut masuk (ikut) dalam isi transaksi. Jika syarat mendapat keuntungan itu bertepatan pada waktu sebelum terjadi transaksi dan waktu transaksi tidak menyebut-nyebut janji keuntungan bagi yang menghutangi, atau sama sekali tidak ada transaksi, maka hukumnya boleh disertai makruh seperti makruhnya segala rekayasa riba yang terjadi bagi selain tujuan *syara'*.

b. *I'anah ath-Thalibin*, al-Maimaniyah, III/20:

(وَمِنْهُ رِبَا الْقَرْضِ) أَيْ وَمِنْ رِبَا الْفَضْلِ رِبَا الْقَرْضِ. وَهُوَ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ

غَيْرَ نَحْوِ رَهْنٍ. لَكِنْ لاَ يَحْرُمُ عِنْدَنَا إِلاَّ إِذَا شُرِطَ فِي عَقْدِهِ.

(Di antaranya ialah *riba qardh*), termasuk bagian dari *riba fadhl* ialah *riba qardh*. Yaitu setiap menghutangi yang mengambil untung bagi yang menghutangi, selain akad gadai dan sesamanya. Hal itu tidak haram menurut kita, kecuali jika keuntungan itu disyaratkan pada waktu transaksi.

c. *Hasyiyah al-Baijuri 'ala Syarh Ibn Qasim al-Ghazi*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, I/659:

فَإِذَا لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ عَقْدٌ كَمَا لَوْ بَاعَ مُعَاطَاةً وَهُوَ الْوَاقِعُ فِي أَيَّامِنَا لَمْ يَكُنْ رِبًا وَإِنْ كَانَ حَرَامًا لَكِنْ أَقَلُّ مِنْ حُرْمَةِ الرِّبَا. اهـ

Jika barter itu tidak terjadi akad seperti pada waktu jual beli dengan *mu'athah*, seperti yang terjadi saat ini, maka bukan riba, meskipun haram, namun lebih sedikit daripada keharaman riba.

d. *Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, al-Maktabah al-Islamiyah, III/23:

وَالَّذِي صَرَّحَ بِهِ الْأَصْحَابُ أَنَّ كُلَّ مَا أَبْطَلَ شَرْطُهُ الْعَقْدَ لاَ يَضُرُّ إِضْمَارُ نِيَّةٍ فِيهِ وَذَكَرَ صَاحِبُ الْكَافِي أَنَّهُ مَعَ ذَلِكَ الْإِضْمَارِ هَلْ يَحِلُّ بَاطِنًا؟ وَجْهَانِ قَالَ: وَأَصَحُّهُمَا عِنْدِي يَحِلُّ لِحَدِيثِ عَامِلِ خَيْبَرَ.

Pendapat yang dijelaskan *Ashab asy-Syafi'i* adalah setiap syarat yang dapat membatalkan akad itu tidak masalah jika hanya tersimpan dalam hati. Penulis *al-Kafi* menjelaskan, jika hal itu terjadi, apakah secara batin akadnya dianggap halal? Ada dua pendapat. Ia berkata: *"Menurutku yang ashah adalah halal dengan dasar hadits tentang pengelola tanah (Nabi ﷺ) di Khaibar"*.

2. Orkes dan Samrah

Deskripsi Masalah

Bagaimana hukumnya orkes dan samroh yang dipentaskan di muka umum oleh kaum perempuan atau laki-laki dengan menampilkan cerita nabi-nabi atau menari-nari?

Jawaban

Hukumnya haram. Adapun samrah dan orkes yang pementasan dan tariannya tidak terdapat *munkarat* maka hukumnya mubah. Sedangkan *munkarat* yang dimaksud di antaranya:

آلَةُ اللَّهْوِ الْمَمْنُوعَةُ وَالْمُتَخَنِّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْإِهَانَةُ لِلنَّبِيِّ

وَالرَّسُوْلِ.

Alat musik yang dilarang, orang laki-laki bergaya perempuan atau sebaliknya dan merendahkan martabat Nabi dan Rasul.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, IV/9:

وَالْمُخْتَارُ أَنَّ ضَرْبَ الدُّفِّ وَالْأَغَانِيَ الَّتِي لَيْسَ فِيْهَا مَا يُنَافِي الْآدَابَ جَائِزٌ بِلَا كَرَاهَةٍ مَا لَمْ يَشْتَمِلْ كُلُّ ذٰلِكَ عَلَى مَفَاسِدَ، كَتَبَرُّجِ النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ فِي الْعُرْسِ وَتَهَتُّكِهِنَّ أَمَامَ الرِّجَالِ وَالْعَرِيْسِ وَنَحْوِ ذٰلِكَ، وَإِلَّا حَرُمَ.

Menurut *qaul mukhtar* (terpilih), menabuh rebana dan melantunkan lagu-lagu yang tak sampai menafikan adab-adab hukumnya boleh, tidak makruh, selama tidak mengandung *mafasid* (kerusakan), seperti penampilan perempuan non-*mahram* dalam resepsi pernikahan, memukaunya mereka di hadapan laki-laki, *manten*, dan sesamanya. Bila tidak demikian maka haram.

b. *Mirqah Shu'ud at-Tashdiq*, 73:

وَمِنْ مَعَاصِي الرِّجْلِ (التَّبَخْتُرُ فِي الْمَشْيِ) كَالتَّمَايُلِ أَوْ تَحْرِيْكِ الْيَدَيْنِ عَلَى غَيْرِ هَيْئَةٍ مُعْتَدِلَةٍ أَوْ نَحْوِ ذٰلِكَ.

Termasuk maksiatnya kaki adalah (sombong dalam berjalan) seperti lenggak-lenggok, atau menggerak-gerakkan tangan di luar kebiasaan, kesederhanaan atau semisalnya.

c. *Is'ad ar-Rafiq*, I/55:

أَتَى بِمَا يُعَدُّ نَقْصًا فِي نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَوْ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ الْمُجْمَعِ عَلَيْهِمْ خَلْقًا وَخُلُقًا، أَوْ فِي نَسَبِهِ كَأَنْ يَقُوْلَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَيْسَ مِنْ قُرَيْشٍ، أَوْ فِي صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ.

(Di antara kriteria murtad adalah) mendatangkan sesuatu yang dapat mengurangi (merendahkan) martabat Nabi Muhammad ﷺ, atau salah satu dari Nabi yang telah disepakati oleh ulama tentang kenabiannya. Seperti menghina tubuh, akhlak, atau nasabnya. Seperti mengatakan Nabi Muhammad ﷺ bukan keturunan Quraisy, atau menghina salah satu sifatnya.

d. Referensi lain:

1) *Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, I/203.
2) *Sulam at-Taufiq*, 13.

3. Madzhab Dawud azh-Zhahiri

Pertanyaan

a. Apakah Imam Dawud azh-Zhahiri termasuk *Ahlussunnah wal Jama'ah*?
b. Jika termasuk *Ahlussunnah wal Jama'ah*, bolehkah bagi kita mengamalkan madzabnya dalam nikah tanpa wali dan saksi?
c. Apakah wajib *had* terhadap orang yang melakukan bersetubuh dengan cara nikah menurut madzab Dawud tersebut?

Jawaban

a. Imam Dawud azh-Zhahiri termasuk *Ahlussunnah wal Jama'ah*.
b. Adapun nikah mengikuti madzhabnya tanpa wali dan saksi hukumnya tidak boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Farq baina al-Firaq*, al-Maktabah al-'Ashriyah, 26-28:

وَدَخَلَ فِي هٰذِهِ الْجُمْلَةِ (أَيْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ) جُمْهُوْرُ الْأُمَّةِ وَسَوَادُهَا الْأَعْظَمُ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَبِي حَنِيْفَةَ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَالثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الظَّاهِرِ.

Masuk dalam golongan ini *Ahlussunnah wal Jama'ah* ialah pembesar-pembesar Imam, dan kelompok-kelompok mereka yang mayoritas, dari murid-murid Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah, al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri dan *Ahl azh-Zhahir* (madzhab Dawud azh-Zhahiri).

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 6:

(مَسْأَلَةٌ ش) نَقَلَ ابْنُ الصَّلَاحِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ تَقْلِيْدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ أَيْ حَتَّى الْعَمَلِ لِنَفْسِهِ فَضْلًا عَنِ الْقَضَاءِ وَالْفَتْوَى لِعَدَمِ الثِّقَةِ بِنِسْبَتِهَا لِأَرْبَابِهَا بِأَسَانِيْدَ تَمْنَعُ التَّحْرِيْفَ وَالتَّبْدِيْلَ، كَمَذْهَبِ الزَّيْدِيَّةِ الْمَنْسُوْبِيْنَ إِلَى الْإِمَامِ زَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ السِّبْطِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ الخ.

(Permasalahan dari Muhammad bin Abu Bakr al-Asykhar) Ibn ash-Shalah menukil *ijma'*, sungguh tidak boleh *taqlid* selain kepada Imam Empat, artinya sampai amal untuk dirinya pun tidak boleh. Apalagi untuk menghukumi dan berfatwa, karena tidak dapat dipertanggung-jawabkan nisbatnya kepada pemiliknya, dengan sanad yang mencegah, merubah dan mengganti, seperti Madzhab Zaidiyah yang dinisbatkan kepada Imam Zaid bin Ali bin Husain yang jadi cucu Rasulullah ﷺ.

c. *Tuhfah al-Murid Syarh Jauhar at-Tauhid*, Dar as-Salam, 250:

وَلَا يَجُوْزُ تَقْلِيْدُ غَيْرِهِمْ أَيِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَلَوْ كَانَ مِنْ أَكَابِرِ الصَّحَابَةِ لِأَنَّ مَذَاهِبَهُمْ لَمْ

تُدَوَّنْ وَلَمْ تُضْبَطْ كَمَذَاهِبِ هٰؤُلَاءِ لٰكِنْ جَوَّزَ بَعْضُهُمْ ذٰلِكَ فِي غَيْرِ الْإِفْتَاءِ.

Tidak boleh *taqlid* kepada selain mereka, yaitu Imam Empat meskipun dari pembesar-pembesar sahabat, Karena madzhab mereka tidak dikodifikasikan (tidak dikukuhkan) dan tidak dibuat pedoman seperti madzhab Imam Empat, namun sebagian ulama ada yang membolehkan asal tidak untuk difatwakan.

d. Referensi lain:
   1) *Mizan al-Kubra,* I/50.
   2) *Al-Fawaid al-Janiyah,* II/204.
   3) *Fiqh al-Islam li Syaikh al-Khatib.*
   4) *Tanwir al-Qulub,* 408.

Jawaban c

Adapun orang yang bersetubuh dari nikah ala madzhab Dawud azh-Zhahiri menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang dapat dijadikan pegangan) wajib di*had* (mendapat hukuman).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, al-Maktabah al-Islamiyah, IV/105:

(وَسُئِلَ) هَلْ يَجُوزُ عَقْدُ النِّكَاحِ تَقْلِيدًا لِمَذْهَبِ دَاوُدَ مِنْ غَيْرِ وَلِيٍّ وَلَا شُهُودٍ أَوْ لَا؟ وَإِذَا وَطِئَ فَهَلْ يُحَدُّ أَوْ لَا؟ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ لَا يَجُوزُ تَقْلِيدُ دَاوُدَ فِي النِّكَاحِ بِلَا وَلِيٍّ وَلَا شُهُودٍ. وَمَنْ وَطِئَ فِي نِكَاحٍ خَالٍ عَنْهُمَا وَجَبَ عَلَيْهِ حَدُّ الزِّنَا عَلَى الْمَنْقُولِ الْمُعْتَمَدِ إلخ.

(Ibn Hajar al-Haitami ditanya), apakah boleh akad nikah tanpa wali dan saksi, mengikuti pendapat Dawud azh-Zhahiri? Ketika dia bersetubuh, apakah terkena hukum had atau tidak? ... Beliau menjawab: "*Tidak boleh mengikuti pendapat Dawud azh-Zhahiri dalam nikah tanpa wali dan saksi. Orang yang bersetubuh atas nikah tanpa wali dan saksi wajib baginya had zina sesuai pendapat manqul mu'tamad ...*"

b. Referensi lain:
   1) *Kasyifah as-Saja, 27.*

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP. Salafiyah Sukorejo Asembagus Situbondo
16-17 Jumadil Ula 1400 H/2-3 April 1980 M

4. Memeliharakan Sapi pada Orang Lain
5. Kitab *Fiqh as-Sunnah*
6. Shalat Rebo Wekasan
7. Doa Bahasa Indonesia dalam Shalat
8. Hari Raya yang Bertepatan Hari Jumat
9. Antara Mukmin dan Muslim

4. Memeliharakan Sapi pada Orang Lain

Deskripsi Masalah

Ada seorang pembeli sapi seharga Rp. 100.000,-, lalu dipeliharakan kepada orang lain dengan perjanjian: kalau nantinya sapi tersebut dijual, maka keuntungannya dibagi antara pemilik sapi dan pemeliharanya. Kalau sapi tersebut betina lalu dalam perjanjian ditetapkan untuk membagi hasil anak sapi tersebut bila sudah berternak. Tetapi apabila pemilik sapi tersebut suatu waktu ingin menjual sapi dalam keadaan belum beranak, bagi hasil tetap dilakukan.

Pertanyaan

a. Hal tersebut termasuk akad apa?
b. Dan hukumnya sah atau tidak?

Jawaban a

a. Apabila yang dijanjikan itu adalah membagi keuntungan dari hasil penjualan (*riba*), maka termasuk *qiradh fasid* (bagi hasil yang rusak), menurut *al-Imam ats-Tsalasah*. Apabila yang dimaksudkan adalah menyewa orang dengan ongkos membagi hasil, maka dinamakan *ijaroh fasidah* (transaksi ongkos yang rusak), yang mempunyai sapi wajib memberi ongkos *mitsl* (umum) kepada orang tersebut *('amil)*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muhadzdzab*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, I/504:

فَصْلٌ: وَلاَ يَصِحُّ إِلاَّ عَلَى الْأَثْمَانِ وَهِيَ الدَّرَاهِمُ وَالدَّنَانِيْرُ. فَأَمَّا مَا سِوَاهُمَا مِنَ الْعُرُوْضِ وَالْعَقَارِ وَالسَّبَائِكِ وَالْفُلُوْسِ، فَلاَ يَصِحُّ الْقِرَاضُ عَلَيْهَا.

Pasal: Tidak sah *qiradh* (bagi hasil) kecuali atas *atsman* (yang bernilai) yaitu, dirham dan dinar. Adapun selain keduanya, seperti benda, tanah, barang produksi, *fulus* (uang logam) maka tidak sah *qiradh* dengannya.

b. *Al-Mizan al-Kubra*, II/88:

وَأَمَّا مَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ، فَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ: أَنَّهُ لَوْ أَعْطَاهُ سِلْعَةً وَقَالَ لَهُ: بِعْهَا وَاجْعَلْ ثَمَنَهَا قِرَاضًا فَهُوَ قِرَاضٌ فَاسِدٌ مَعَ قَوْلِ أَبِي حَنِيْفَةَ أَنَّهُ قِرَاضٌ صَحِيْحٌ. فَالْأَوَّلُ مُشَدِّدٌ وَالثَّانِي مُخَفِّفٌ إلخ

Adapun permasalahan yang dipertentangkan, di antaranya pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, sesungguhnya apabila seseorang memberikan harta dan berkata kepada penerimanya: *"Juallah ini dan hasilnya jadikanlah qiradh"*, maka itu dinamakan *qiradh fasid*. Pendapat

pertama adalah pendapat berat sedangkan yang ke dua adalah pendapat yang ringan.

Jawaban b

b. Akad tersebut tidak sah, sebab anak sapi itu bukan dari pekerjaan pemelihara tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Iqna' fi Hall Alfazh Abi Syuja'*, Dar al-Fikr, II/356:

تَتِمَّةٌ: لَوْ أَعْطَى شَخْصٌ آخَرَ دَابَّةً لِيَعْمَلَ عَلَيْهَا، أَوْ يَتَعَهَّدَهَا وَفَوَائِدُهَا بَيْنَهُمَا لَمْ يَصِحَّ الْعَقْدُ. لِأَنَّهُ فِي الْأُولَى يُمْكِنُهُ إِيجَارُ الدَّابَّةِ، فَلَا حَاجَةَ إِلَى إِيرَادِ عَقْدٍ عَلَيْهَا فِيهِ غَرَرٌ، وَفِي الثَّانِيَةِ الْفَوَائِدُ لَا تَحْصُلُ بِعَمَلِهِ. وَلَوْ أَعْطَاهَا لَهُ لِيَعْلِفَهَا مِنْ عِنْدِهِ بِنِصْفِ دَرِّهَا فَفَعَلَ، ضَمِنَ لَهُ الْمَالِكُ الْعَلَفَ، وَضَمِنَ الْآخَرُ لِلْمَالِكِ نِصْفَ الدَّرِّ. وَهُوَ الْقَدْرُ الْمَشْرُوطُ لَهُ لِحُصُولِهِ بِحُكْمِ بَيْعٍ فَاسِدٍ. وَلَا يَضْمَنُ الدَّابَّةَ، لِأَنَّهَا غَيْرُ مُقَابَلَةٍ بِعِوَضٍ. وَإِنْ قَالَ: لِتَعْلِفَهَا بِنِصْفِهَا، فَفَعَلَ فَالنِّصْفُ الْمَشْرُوطُ مَضْمُونٌ عَلَى الْعَالِفِ لِحُصُولِهِ بِحُكْمِ الشِّرَاءِ الْفَاسِدِ دُونَ النِّصْفِ الْآخَرِ.

(Penyempurna) jika seseorang memberikan hewan piaraannya kepada orang lain agar dipekerjakan atau dipelihara, dan hasilnya dibagi antara keduanya, maka akad tersebut tidak sah. Karena pada contoh pertama masih mungkin menyewakan hewan, maka tidak ada hajat mendatangkan suatu akad yang mengandung penipuan padanya, dan pada contoh ke dua, hasil dari hewan itu bukan dari pekerjaan orang yang menerimanya. Seandainya seseorang memberikan hewan piaraannya kepada orang lain untuk dipekerjakan untuk dirinya dengan upah ½ dari hasil susu hasil perahnya, kemudian dipekerjakan oleh orang tersebut, maka pemilik hewan harus mengganti biaya pemeliharaan dan pekerja harus mengganti kepada pemilik atas ½ dari hasil susu perahnya, yang merupakan kadar yang disyaratkan untuknya yang terjadi dengan hukum jual beli yang rusak. Pekerja tidak perlu mengganti rugi hewan piaraan, karena tidak berbandingan dengan *iwadh*. Jika pemilik dalam menyerahkan hewan mengatakan untuk dipelihara dengan ongkos separo hasil susunya, lalu dilaksanakan oleh pemelihara, maka separo yang dijanjikan menjadi tanggungannya, karena dihasilkan dengan hukum pembelian yang *fasid*, bukan separo yang lain.

b. *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, III/596:

وَلَوْ قَالَ شَخْصٌ لِآخَرَ سَمِّنْ هَذِهِ الشَّاةَ وَلَكَ نِصْفُهَا أَوْ هَاتَيْنِ عَلَى أَنَّ لَكَ إِحْدَاهُمَا لَمْ

يَصِحَّ ذَلِكَ وَاسْتَحَقَّ أُجْرَةَ الْمِثْلِ لِلنِّصْفِ الَّذِي سَمَّنَهُ لِلْمَالِكِ.

Apabila ada orang berkata kepada orang lain: *"Gemukkan kambing ini! Kamu saya beri komisi separonya,"* atau berkata: *"Gemukkan dua kambing ini! Kamu saya beri salah satunya,"* maka tidak sah dan ia berhak mendapat upah standar untuk separo penggemukan yang dilakukannya untuk pemilik.

c. Referensi lain:
   1) *Nihayah az-Zain*, 261.

5. Kitab *Fiqh as-Sunnah*

Pertanyaan

Apakah kitab *Fiqh as-Sunnah* dapat dipakai pedoman *tahkim* (penetapan hukum), seperti kitab-kitab fikih lainnya yang *mu'tamad* (dapat dijadikan acuan)?

Jawaban

Tidak dapat digunakan sebagai pedoman *tahkim*. Kitab tersebut hanya dapat dipakai sebagai penguat atau pelengkap hukum-hukum yang berlandaskan salah satu dari madzhab empat bagi orang yang sudah *mumarasah li al-madzahib al-arba'ah*.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 6:

نَقَلَ ابْنُ الصَّلَاحِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَقْلِيدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ ... وَمَنْ أَفْتَى بِكُلِّ قَوْلٍ أَوْ وَجْهٍ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى تَرْجِيحٍ، فَهُوَ جَاهِلٌ خَارِقٌ لِلْإِجْمَاعِ.

Ibn ash-Shalah menukil *ijma'*, sungguh tidak boleh *taqlid* kepada selain Imam Empat. ... Barangsiapa memberi fatwa dengan *qaul* atau *wajh* tanpa memandang pen*tarjih*an, maka ia orang bodoh dan penentang ijma'.

6. Shalat Rebo Wekasan

Pertanyaan

Shalat Rebo Wekasan dan rangkaiannya, bagaimana hukumnya menurut *Fuqaha* dan menurut ulama Sufi?

Jawaban

Menurut fatwa Rais al-Akbar al-Marhum asy-Syaikh Hasyim Asy'ari tidak boleh. Shalat Rebo Wekasan karena tidak *masyru'ah* dalam *syara'* dan tidak ada dalil *syar'*inya. Adapun fatwa tersebut sebagaimana dokumen asli yang ada pada cabang NU Sidoarjo sebagai berikut:

Mas'alah

a. Kados pundi hukumipun ngelampahi shalat Rebo wulan Shafar,

kasebat wonten ing kitab Mujarobat lan ingkang kasebat wonten ing akhir bab 18:

فَائِدَةٌ أُخْرَى: ذَكَرَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ مِنْ أَهْلِ الْكَشْفِ وَالتَّمْكِيْنِ، أَنَّهُ يَنْزِلُ كُلَّ سَنَةٍ ثَلَاثُمِائَةٍ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ. وَكُلُّ ذَلِكَ فِيْ يَوْمِ الْأَرْبِعَاءِ الْأَخِيْرِ مِنْ شَهْرِ صَفَرَ. فَيَكُوْنُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَصْعَبُ أَيَّامِ السَّنَةِ كُلِّهَا. فَمَنْ صَلَّى فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ... الخ. فُونَافَا سَاهِي فُونَافَا أُوْوَنْ؟ يَعْنِي سُنَّةٌ فُونَافَا حَرَامٌ؟ أَفْتُوْنَا أَثَابَكُمُ اللهُ.

b. *Kados pundi hukumipun ngelampai shalat hadiyah ingkang kasebat wonten ing kitab:*

حَاشِيَةُ الشَّبْرَاوِيِّ عَلَى السِّتِّيْنَ مَسْئَلَةً وُونْتَنْ آخِرِيفُوْنْ بَابْ يَلَامَتِي مَيْتْ. وَنَصُّهُ: فَائِدَةٌ: ذُكِرَ فِيْ نُزْهَةِ الْمَجَالِسِ عَنْ كِتَابِ الْمُخْتَارِ وَمَطَالِعِ الْأَنْوَارِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: لَا يَأْتِيْ عَلَى الْمَيِّتِ أَشَدُّ مِنَ اللَّيْلَةِ الْأُوْلَى، فَارْحَمُوْا مَوْتَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِيْ كُلِّ رَكْعَةٍ فِيْهِمَا فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَلْهٰكُمُ ... وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً. وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ صَلَّيْتُ هٰذِهِ الصَّلَاةَ وَتَعْلَمُ مَا أُرِيْدُ. اَللّٰهُمَّ ابْعَثْ ثَوَابَهَا إِلَى قَبْرِ فُلَانٍ، فَيَبْعَثُ اللهُ مِنْ سَاعَتِهِ إِلَى قَبْرِهِ أَلْفَ مَلَكٍ مَعَ كُلِّ مَلَكٍ نُوْرٌ هَدِيَّةٌ يُؤْنِسُوْنَهُ فِيْ قَبْرِهِ إِلَى أَنْ يُنْفَخَ فِي الصُّوْرِ، وَيُعْطِي اللهُ الْمُصَلِّيَ بِعَدَدِ مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَلْفَ شَهِيْدٍ وَيُكْسَى أَلْفَ حُلَّةٍ. اِنْتَهَى. وَقَدْ ذَكَرْنَا هٰذِهِ الْفَائِدَةَ لِعِظَمِ نَفْعِهَا وَخَوْفًا مِنْ ضَيَاعِهَا، فَيَنْبَغِيْ لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يُصَلِّيَهَا كُلَّ لَيْلَةٍ لِأَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ.

جَوَابٌ:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. أُورَا وُنَاغْ فَتْوَاهُ، أَجَاهْ-أَجَاهْ، لَنْ عَلَاكُوْنِي صَلَاةٌ رَبُو وَكَاسَانْ لَنْ صَلَاةٌ هَدِيَّةٌ كَاغْ كَاسَبُوتْ إِغْ سُؤَالْ، كَرَنَا صَلَاةٌ لُورُو إِيكُو مَاهُو دُودُو صَلَاةٌ مَشْرُوْعَةٌ فِي الشَّرْعِ لَنْ أُورَ أَنَا أَصْلِيْ فِي الشَّرْعِ. وَالدَّلِيْلُ عَلَى ذَلِكَ خُلُوُّ الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ عَنْ ذِكْرِهَا كَيَا كِتَابْ

تقريب، اَلْمِنْهَاجُ الْقَوِيمُ، فَتْحُ الْمُعِينِ، اَلتَّحْرِيرُ، لَنْ سَأُفَنْدُوكُوْرْ كِيَا كِتَابْ اَلنِّهَايَةُ، اَلْمُهَذَّبُ لَنْ إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ. كَايِيهْ مَاهُوْ أُورَا أَنَا كَعْ نُوتُوْرْ صَلَاةْ كَعْ كَايِيُوتْ.

وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ أَنَّهُ لَوْكَانَ لَهَا أَصْلٌ لَبَادَرُوْا إِلَى ذِكْرِهَا وَذِكْرِ فَضْلِهَا. وَالْعَادَةُ تُحِيلُ أَنْ يَكُوْنَ مِثْلُ هٰذِهِ السُّنَّةِ، وَتَغِيبُ عَنْ هٰؤُلَاءِ، وَهُمْ أَعْلَمُ الدِّينِ وَقُدْوَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ. لَنْ أُورَا وَنَاغْ أُوِيهْ فَتْوَاهْ أَتَوَا عَافِيكْ حُكُومْ سَاكَا كِتَابْ مُجَرَّبَاتْ لَنْ كِتَابْ نُزْهَةُ الْمَجَالِسِ. كَتَرَاغَانْ سَكِيعْ حَوَاشِي الْأَشْبَاهِ وَالنَّظَائِرِ لِلْإِمَامِ الْحَمْدِي. قَالَ: وَلَا يَجُوزُ الْإِفْتَاءُ مِنَ الْكُتُبِ الْغَيْرِ الْمُعْتَبَرَةِ، لَنْ كَتَرَاغَانْ سَكِيعْ كِتَابْ تَذْكِرَةُ الْمَوْضُوعَاتِ لِلْمُلَّا عَلِي الْقَارِي: لَا يَجُوزُ نَقْلُ الْأَحَادِيثِ النَّبَوِيَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْفِقْهِيَّةِ وَالتَّفَاسِيرِ الْقُرْآنِيَّةِ إِلَّا مِنَ الْكُتُبِ الْمُتَدَاوَلَةِ (الْمَشْهُوْرَةِ) لِعَدَمِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى غَيْرِهَا مِنْ وَدْعِ الزَّنَادِقَةِ وَإِلْحَادِ الْمَلَاحِدَةِ، بِخِلَافِ الْكُتُبِ الْمَحْفُوظَةِ. انتهى. لَنْ كَتَرَاغَانْ سَكِيعْ كِتَابْ تَنْقِيحُ الْفَتْوَى الْحَمِيدِيَّةِ: وَلَا يَحِلُّ الْإِفْتَاءُ مِنَ الْكُتُبِ الْغَرِيبَةِ. وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ نَقْلَ الْمُجَرَّبَاتِ الدَّيْرَبِيَّةِ وَحَاشِيَةِ السِّتِّيْنَ لِاسْتِحْبَابِ هٰذِهِ الصَّلَاةِ الْمَذْكُوْرَةِ يُخَالِفُ كُتُبَ الْفُرُوعِ الْفِقْهِيَّةِ، فَلَا يَصِحُّ وَلَا يَجُوزُ الْإِفْتَاءُ بِهَا. لَنْ مَالِيهْ حَدِيثْ كَعْ كَاسَبَاتْ وُونْتَنْ كِتَابْ حَاشِيَةُ السِّتِّيْنَ فُونِيكَا حَدِيثْ مَوْضُوعٌ. كَتَرَاغَانْ سَكِيعْ كِتَابْ اَلْقَسْطَلَانِيِّ عَلَى الْبُخَارِيِّ: وَيُسَمَّى الْمُخْتَلَقُ الْمَوْضُوعَ وَيَحْرُمُ رِوَايَتُهُ مَعَ الْعِلْمِ بِهِ مُبَيَّنًا وَالْعَمَلُ بِهِ مُطْلَقًا. انتهى.

قَالَ فِي نَيْلِ الْأَمَانِي: وَيَحْرُمُ رِوَايَتُهُ أَيْ عَلَى مَنْ عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ مَوْضُوعٌ. سَوَاءٌ كَانَ فِي الْأَحْكَامِ أَوْ فِي غَيْرِهَا كَالْمَوَاعِظِ وَالْقَصَصِ وَالتَّرْغِيبِ، إِلَّا مَعَ بَيَانِ وَضْعِهِ لِقَوْلِهِ ﷺ: مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَذَّابِيْنَ. وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ، حَتَّى قَالَ الْجُوَيْنِيُّ عَنْ أَئِمَّةِ أَصْحَابِنَا بِكُفْرِ مُعْتَمِدِهِ وَيُرَاقُ دَمُهُ. وَالْجُمْهُوْرُ أَنَّهُ لَا يَكْفُرُ إِلَّا إِنِ اسْتَحَلَّهُ. وَإِنَّمَا يُضَعَّفُ وَتُرَدُّ رِوَايَتُهُ أَبَدًا، بَلْ يُحَتِّمُ ... إِنْتَهَى. وَلَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَسْتَدِلَّ بِمَا صَحَّ عَنْ

رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَسْتَكْثِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَسْتَقْلِلْ. فَإِنَّ ذٰلِكَ مُخْتَصٌّ بِصَلَاةٍ مَشْرُوْعِيَّةٍ سَكِيْرَا أُوْرَا بِيْصَا تَتَّفْ كَسُنَّتَانِي صَلَاةُ هَدِيَّةٍ كَلَوَانْ دَلِيْلْ حَدِيْثْ مَوْضُوْعٍ، مُوْعْكَا أُوْرَا بِيْصَا تَتَّفْ كَسُنَّتَانِي صَلَاةُ رَبُوْ وَكَاسَانْ كَلَوَانْ دَلِيْلْ دَاوُوهِي سَتَعَاهِي عُلَمَاءُ الْعَارِفِيْنَ. مَلَاهْ بِيْصَا حَرَامْ، سَبَابْ إِيْكِي بِيْصَا تَلْبِيْسْ بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ. وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ. هٰذَا جَوَابُ الْفَقِيْرِ إِلَيْهِ تَعَالَى مُحَمَّدْ هَاشِمْ أَشْعَارِي جُوْمْبَاعْ.

Permasalahan

a. *Bagaimana hukumnya melakukan Shalat Rabo Wekasan bulan Shafar. Dalam kitab Mujarrabat diakhir Bab 18 disebutkan:*
"Faedah lain: Sebagian 'Arifin dari Ahl al-Kasyf wa at-Tamkin menyebutkan, bahwa setiap tahun turun 320.000 cobaan. Semuanya turun pada hari Rabu terakhir bulan Shafar. Sehingga pada hari itu ada hari terberat dari hari-hari lainnya dalam setahun. Sebab itu, orang yang shalat empat rakaat pada hari tersebut … Apakah baik atau tidak? Maksudnya sunnah atau haram? Berilah kami fatwa -atsabakumullah-."

b. *Bagaimana hukum melakukan Shalat Hadiah yang disebut dalam kitab Hasyiyah al-Maihi 'ala as-Sittin Mas`alah, di akhir Bab Menyelamati Mayit. Redaksinya adalah:*
"Faidah: "Abdurrahman ash-Shafuri menyebutkan dalam Nuzhah al-Majalis, dari Kitab al-Mukhtar dan Mathali' al-Anwar, dari Nabi ﷺ: "Tidak datang kepada mayit hal yang lebih berat kecuali malam pertama pasca kematiannya, maka sayangilah orang-orang mati kalian dengan sedekah. Barangsiapa tidak bisa melakukannya, maka shalatlah dua rakaat yang dalam setiap rakaatnya ia membaca al-Fatihah, ayat Kursi ـ أَلْهٰكُمُ, قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ 11 kali, dan berdoa: "Ya Allah, sungguh aku melakukan shalat ini dan Engkau mengetahui apa maksudku. Ya Allah, sampaikan pahalanya pada kubur Fulan", maka seketika itu pula Allah akan mengirimkan 1000 malaikat ke kuburnya yang mana setiap malaikat disertai cahaya sebagai hadiah yang akan membuatnya nyaman di kuburnya sampai terompet hari kiamat ditiup, dan Allah akan memberikan pahala 1000 orang mati syahid dan memakaikan 1000 perhiasan kepada orang yang melakukannya, selama matahari terbit di atasnya. Aku menyebutkan faidah ini karena keagungan manfaatnya dan khawatir tersia-siakan, maka setiap muslim sebaiknya melakukannya setiap malam untuk mayit kaum muslimin."

Jawab:

Bismillahirrahmanirrahim, wa bihi nasta'in 'ala umuriddunya wad din, wa shallallahu 'ala sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shabihi wa sallam. Tidak boleh memfatwakan, mengajak, dan melakukan Shalat Rebo Wekasan dan Shalat Hadiah yang disebutkan dalam soal, karena keduanya bukan shalat yang disyariatkan dan tidak ada dasarnya dalam syara'. Dalilnya adalah tidak adanya penyebutannya dalam kitab-kitab mu'tamadah seperti kitab Taqrib, al-Minhaj al-Qawim, Fath al-Mu'in, at-Tahrir, dan seatasnya, seperti kitab an-Nihayah, al-Muhadzdzab, dan Ihya' 'Ulumiddin. Semuanya tidak ada yang menyebutkan shalat tersebut. Dan telah maklum, sungguh andaikan mempunyai dasar, niscaya ulama akan segera menyebutkan shalat tersebut dan fadhilahnya. Biasanya mustahil kesunnahan seperti ini tidak diketahui mereka, sementara mereka merupakan tokoh agama dan panutan kaum mukminin. Tidak boleh memfatwakan atau mengambil hukum dari kitab Mujarrabat dan kitab Nuzhah al-Majalis. Keterangan dari Hawasyi al-Asybah wa an-Nazha'ir karya al-Hamdi, beliau berkata: "Tidak boleh berfatwa dari kitab-kitab yang tidak mu'tabarah." Keterangan dari kitab Tadzkirah al-Maudhu'at karya al-Mula 'Ali al-Qari:

> *"Tidak boleh menukil hadits-hadits nabawiyah, permasalahan fiqhiyah, dan tafsir-tafsir al-Qur'an kecuali dari kitab-kitab yang teruji (masyhur) karena tidak adanya keterpercayaan pada selainnya dari distorsi kaum zindiq dan penyelewengan orang-orang yang menyimpang, beda halnya dengan kitab-kitab yang terjaga keasliannya." Demikian keterangan Tadzkirah al-Maudhu'at.*

Keterangan dari kitab Tanqih al-Fatwa al-Hamidiyah: "Tidak boleh berfatwa dari kitab-kitab asing". Anda tahu, sungguh penukilan kitab Mujarrabat karya ad-Dairabi dan Hasyiyah as-Sittin untuk kesunnahan shalat itu bertentangan dengan kitab-kitab furu' fiqihyah, maka tidak sah dan tidak boleh memfatwakannya. Selain itu, hadits yang disebutkan dalam Hasyiyah as-Sittin adalah hadits maudhu'. Keterangan dari kitab al-Qusthalani 'ala al-Bukhari: "Hadits yang dibuat-buat disebut maudhu', haram meriwayatkannya dengan mengetahui kepalsuannya [kecuali] dengan menjelaskannya, dan haram mengamalkannya secara mutlak". Demikian keterangan dari al-Qusthalani. Abdul Hadi al-Abyari dalam Nail al-Amani mengatakan:

> *"Dan haram meriwayatkan hadits maudhu', maksudnya bagi orang yang mengetahui atau menduga secara kuat bahwa suatu hadits maudhu', baik terkait hukum ataupun selainnya seperti mau'izhah, kisah-kisah, dan peringatan, kecuali disertai menjelaskan kepalsuannya, karena sabda Nabi ﷺ: "Orang yang meriwayatkan suatu hadits dariku*

> *sementara dia mengetahui bahwa hadits itu merupakan kebohongan, maka ia tergolong para pembohong. Hal itu merupakan dosa besar, sehingga al-Juwaini mengatakan dari para Imam ulama madzhab kita, orang yang melakukannya secara sengaja dihukumi kufur dan tidak terlindungi jiwanya. Adapun mayororitas ulama tidak mengafirkannya kecuali jika ia menganggap halal perbuatan tersebut. Hanya, riwayatnya dinilai dha'if dan ditolak selamanya, bahkan dipastikan..." Demikian kata al-Abyari.*

Siapa pun tidak boleh menggunakan dalil dengan hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, sungguh beliau bersabda: "Shalat adalah tempat terbaik, siapa yang mau memperbanyak, maka perbanyaklah, dan siapa yang mau mempersedikit, sedikitkanlah", sebab hadits ini khusus untuk shalat yang disyariatkan. Sekira kesunnahan Shalat Hadiah tidak bisa ditetapkan dengan dalil hadits maudhu' maka kesunnahan Shalat Rebo Wekasan tidak bisa ditetapkan dengan dalil pendapat sebagian ulama al-'Arifin. Justru bisa haram, sebab bisa merupakan mengamalkan ibadah yang rusak. Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam. Ini jawaban al-Faqir ilaihi Ta'ala Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang.

7. Doa Bahasa Indonesia dalam Shalat

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya membaca doa dengan bahasa Indonesia *('ajam)* di dalam shalat?

Jawaban

Hukumnya *tafsil* sebagaimana berikut: apabila doa/*adzkar* tersebut termasuk rukun shalat, maka wajib membaca terjemahannya bagi orang yang tidak mampu berbahasa Arab *('ajiz)* apabila doa/*adzkar* tersebut bukan termasuk rukun shalat dan doa itu ma'tsurah/mandubah, maka sah shalatnya bagi orang yang memang *'ajiz*; apabila doa/*adzkar* tersebut tidak *ma'tsurah* (mengarang sendiri), maka shalatnya batal secara mutlak (baik *'ajiz* atau bukan).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, Dar al-Fikr, I/177:

(وَمَنْ عَجَزَ عَنْهُمَا) أَيِ التَّشَهُّدِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ نَاطِقٌ ... (تَرْجَمَ) عَنْهُمَا وُجُوبًا؛ لِأَنَّهُ لَا إِعْجَازَ فِيهِمَا. أَمَّا الْقَادِرُ فَلَا يَجُوزُ لَهُ تَرْجَمَتُهُمَا، وَتَبْطُلُ بِهِ صَلَاتُهُ. (وَيُتَرْجِمُ لِلدُّعَاءِ) الْمَنْدُوبِ (وَالذِّكْرِ الْمَنْدُوبِ) نَدْبًا كَالْقُنُوتِ وَتَكْبِيرَاتِ الِانْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ (الْعَاجِزُ) لِعُذْرِهِ (لَا الْقَادِرُ) لِعَدَمِ عُذْرِهِ (فِي الْأَصَحِّ)

فِيهِمَا ... أَمَّا غَيْرُ الْمَأْثُورِ بِأَنِ اخْتَرَعَ دُعَاءً أَوْ ذِكْرًا بِالْعَجَمِيَّةِ فِي الصَّلَاةِ فَلَا يَجُوزُ.

Barangsiapa tidak mampu membaca tahiyyat dan shalawat bagi Nabi Muhammad ﷺ sementara ia bisa berbicara … maka tahiyyat dan shalawat harus diterjemah secara wajib karena dia mampu menerjemah keduanya. Sedangkan bagi orang yang mampu membaca keduanya maka tidak dibolehkan baginya menerjemahnya, dan bahkan shalatnya menjadi batal. Bagi orang yang tidak mampu dibolehkan menerjemah doa dan zikir yang disunnahkan, seperti doa qunut, takbir perpindahan, takbir *ruku'*, dan sujud karena ketidakmampuannya, namun tidak dibolehkan bagi orang yang mampu karena dia mampu. Demikian menurut pendapat *ashah* … Sedangkan untuk bacaan yang tidak diajarkan Nabi ﷺ, seperti membuat doa atau zikir dengan bahasa selain Arab di dalam shalat maka hukumnya adalah tidak boleh.

b. Referensi Lain:
   1) *Al-Turmusi*, II/175.
   2) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, II/129.
   3) *Al-Jamal 'ala Fath al-Wahhab*, I/350.
   4) *Al-Mahalli*, I/168.
   5) *Minhaj al-Qawwim*, 44.
   6) *At-Tuhfah*, II/79.
   7) *Al-Bujairimi*, II/68-69.

8. Hari Raya yang Bertepatan Hari Jumat

Pertanyaan

Bilamana hari raya bertepatan dengan hari jumat bolehkah bagi seorang bagi seorang alim memberikan keterangan bahwa pada hari tersebut boleh meninggalkan shalat jumat yakni dengan shalat zhuhur, dimana hal tersebut mengakibatkan kekosongan syi'ar Islam atau bisa menimbulkan kericuhan bagi masyarakat Islam?

Jawaban

Memberikan keterangan/fatwa yang bisa menimbulkan masyarakat menjadi *tasahul fiddin* (meremahkan agama) adalah tidak boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 6:

لَا يَحِلُّ لِعَالِمٍ أَنْ يَذْكُرَ مَسْئَلَةً لِمَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَقَعُ بِمَعْرِفَتِهَا فِي تَسَاهُلٍ فِي الدِّينِ وَوُقُوعٍ فِي مَفْسَدَةٍ.

Tidak boleh bagi orang alim menyebutkan masalah bagi orang yang

diketahui setelah mengetahui masalah tersebut ia akan meremehkan urusan agama dan terjebak dalam *mafsadah*.

9. Antara Mukmin dan Muslim

Pertanyaan

Apakah setiap mukmin itu muslim dan sebaliknya?

Jawaban

Secara syar'i setiap mukmin itu muslim, demikian pula sebaliknya, tetapi kalau dilihat *mafhum*nya lafal (menurut bahasa) memang tidak sama.

Dasar Pengambilan Hukum

Dalil al-Falihin Syarh Riyadh ash-Shalihin, Dar al-Kitab al-'Arabi, I/268-271:

(أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ) هُوَ وَالْإِيْمَانُ لِاعْتِبَارِ التَّلَازُمِ بَيْنَ مَفْهُوْمِهِمَا شَرْعًا. فَلَا يُعْتَبَرُ فِي الْخَارِجِ إِيْمَانًا شَرْعًا بِلَا إِسْلَامٍ وَلَا عَكْسُهُ مُتَّحِدَانِ مَاصَدَقًا فِي الشَّرْعِ مُخْتَلِفَانِ مَفْهُوْمًا. فَكُلُّ مُؤْمِنٍ شَرْعًا مُسْلِمٌ، كَذٰلِكَ وَكُلُّ مُسْلِمٍ مُؤْمِنٌ. فَمَادَلَّ عَلَيْهِ حَدِيْثُ جِبْرِيْلَ مِنِ اخْتِلَافِهِمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ الْمَفْهُوْمِ. إِذْ مَفْهُوْمُ الْإِسْلَامِ الشَّرْعِيِّ الْاِنْقِيَادُ بِالْأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ الشَّرْعِيَّةِ، وَالْإِيْمَانِ الشَّرْعِيِّ التَّصْدِيْقُ بِالْقَوَاعِدِ الشَّرْعِيَّةِ، عَلَى أَنَّهُ قَدْ يَتَوَسَّعُ الشَّرْعُ فِيْهِمَا. فَيَسْتَعْمِلُ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فِي مَكَانِ الْآخَرِ، كَإِطْلَاقِ الْإِيْمَانِ عَلَى الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ فِي حَدِيْثِ: اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ بَابًا أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ ...

(تَنْبِيْهٌ) اَلْإِسْلَامُ لَهُ فِي الشَّرْعِ إِطْلَاقَاتٌ يُطْلَقُ عَلَى الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ كَمَا فِي هٰذَا الْحَدِيْثِ، وَعَلَى الْاِسْتِسْلَامِ وَالْاِنْقِيَادِ. وَالتَّلَازُمُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْإِيْمَانِ اعْتِبَارًا لِمَا صَدَقَ شَرْعًا إِنَّمَا هُوَ بِاعْتِبَارِ الْمَعْنَى الثَّانِي. وَأَمَّا بِاعْتِبَارِ الْمَعْنَى الْأَوَّلِ، فَالْإِيْمَانُ يَنْفَكُّ عَنْهُ، إِذْ قَدْ يُوْجَدُ التَّصْدِيْقُ وَالْاِسْتِسْلَامُ الْبَاطِنِيُّ بِدُوْنِ الْأَعْمَالِ الْمَشْرُوْعَةِ. أَمَّا الْإِسْلَامُ بِمَعْنَى الْأَعْمَالِ الْمَشْرُوْعَةِ فَلَا يُمْكِنُ أَنْ يَنْفَكَّ عَنْهُ الْإِيْمَانُ لِاشْتِرَاطِهِ لِصِحَّتِهَا، وَهِيَ لَا تُشْتَرَطُ لِصِحَّتِهِ خِلَافًا لِلْمُعْتَزِلَةِ.

(Beritahukan kepada kami tentang Islam), maksudnya iman dan Islam, karena memandang *talazum* antara pemahaman keduanya secara *syara'*, sehingga dalam kenyataannya tidak ada iman yang dianggap secara *syara'* tanpa Islam dan tidak juga sebaliknya. Menurut *syara'* esensi keduanya sama, namun berbeda *mafhum*nya, sehingga secara *syara'*

setiap mukmin adalah muslim begitu pula sebaliknya. Maka apa yang ditunjukkan oleh hadist Jibril tentang perbedaan antara keduanya adalah melihat *mafhum*nya, karena pemahaman Islam secara *syar'i* adalah tunduk dengan amal-amal *lahiriyah syar'iyah*, sedangkan pemahaman iman secara *syar'i* ialah membenarkan kaidah-kaidah *syari'ah* dalam hati, di mana terkadang *syara'* mempermudah penggunaan kedua kata tersebut. Maka masing-masing digunakan untuk menunjukkan makna selainnya, seperti penggunaan kata iman untuk menunjukkan makna amal-amal *lahiriyah* dalam lahiriah hadits: *"Iman itu lebih dari 70 bab, yang paling ringan adalah menyingkirkan duri dari jalan ... "*

(Peringatan) Islam dalam *syara'* mempunyai dua penggunaan, yaitu digunakan untuk menunjukkan perbuatan lahiriah sebagaimana dalam hadits ini, dan digunakan untuk menunjukkan makna penyerahan diri dan mematuhi. *Talazum* di antara Islam dan iman karena memandang makna *syara'*nya, karena mempertimbangkan makna pertamanya. Sedangkan bila mempertimbangkan makna ke duanya, maka iman bisa terlepas darinya, karena terkadang ditemukan pembenaran dan penyerahan diri dalam batin tanpa bukti melakukan amal-amal yang disyariatkan. Adapun Islam dengan makna amal-amal yang disyariatkan, maka iman tidak mungkin bisa terlepas darinya, karena merupakan syarat keabsahannya, sedangkan amal-amal lahiriah tidak disyaratkan untuk keabsahan iman, berbeda dengan Mu'tazilah.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP. Qomaruddin Bungah Gresik 1980

10. Bagi Hasil Antara Buruh dan Pemilik Tanah
11. Plester Penutup Muka
12. Mengubah Niat Ihram
13. Haji Sunnah dalam Keadaan 'Iddah
14. Haji Wajib dalam Keadaan 'Iddah

10. Bagi Hasil Antara Buruh dan Pemilik Tanah

Deskripsi Masalah

Kebanyakan buruh tani di musim tanam jagung mengambil bibit dari *malik al-ardh* (pemilik tanah) dalam satu hektarnya satu *blek* jagung *kuping* dengan syarat bilamana berhasil tanamnya, buruh tersebut harus mengembalikan jagung kulitan seribu biji kepada pemilik tanah sebelum dibagi hasil. Kemudian barulah dibagi hasil antara buruh dan pemilik tanah, seribu biji itu bila di*kuping* akan lebih baik daripada satu *blek* tadi.

Pertanyaan

Apakah akad tersebut boleh atau tidak?

Jawaban

Akad tersebut adalah akad yang *fasid*. Kemudian akad seperti itu agar bisa menjadi *mu'amalah shahihah* hendaknya dilaksanakan sebagai berikut: Dilaksanakan perjanjian pembagian hasil antara *malik* dengan *'amil*, dimana bibit dari *malik*. Sedangkan pembagian hasilnya dilakukan *'ala al-juz' al-ma'lum* (bagian pasti) dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan oleh *malik*, baik itu untuk bibit maupun untuk lain-lain, sehingga dengan demikian akad tersebut menjadi aqad *muzara'ah shahihah*.

Dasar Pengambilan Hukum

Fath al-Qarib al-Mujib, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 38:

(وَإِذَا دَفَعَ) شَخْصٌ (إِلَى رَجُلٍ أَرْضًا لِيَزْرَعَهَا وَشَرَطَ لَهُ جُزْأً مَعْلُوْمًا مِنْ رَيْعِهَا لَمْ يَجُزْ) ذَلِكَ. لَكِنَّ النَّوَوِيَّ تَبَعًا لِابْنِ الْمُنْذِرِ اخْتَارَ جَوَازَ الْمُخَابَرَةِ، وَكَذَا الْمُزَارَعَةِ، وَهِيَ عَمَلُ الْعَامِلِ فِي الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ.

Bila seseorang memberikan tanah kepada orang lain agar ditanaminya, dan menjanjikan bagian yang pasti (jelas) dari hasilnya, maka tidak boleh. Namun an-Nawawi mengikuti Ibn al-Mundzir memilih hukum boleh *mukhabarah* dan *muzara'ah*. *Muzara'ah* adalah orang menggarap tanah dengan bagi hasil dari panen, sedangkan benih dari pemilik tanah.

11. Plester Penutup Muka

Deskripsi Masalah

Pada masa sekarang ini kebanyakan dokter mengobati luka-luka yang ada dalam anggota wudhu dengan plester *(jabirah)* yang tidak boleh dibuka sebelum sembuh, sedang pemakaiannya pada waktu *hadats*.

Kalau menurut kitab *Kifayah al-Akhyar* Juz 1 hal. 38 syarat-syaratnya berat, yakni:

a. Harus dalam keadaan suci.
b. Pemasangan harus menurut tertibnya anggota yang dibasuh ketika wudhu.
c. Banyaknya tayamum berulangkali menurut jumlah *jabirah* dalam anggota wudhu.

Pertanyaan

Apakah ada *qaul* ringan, misalnya:
a. Pemasangan boleh pada saat *hadats.*
b. Boleh tayamum setelah usai wudhu.
c. Bertayamum hanya satu kali walaupun *jabirah*nya lebih dari satu.

Jawaban

Ada pendapat yang ringan seperti tertera dalam kitab-kitab berikut ini:

a. *Al-Mizan al-Kubra*, I/135:

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ: مَنْ كَانَ بِعُضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ جَرْحٌ أَوْ كَسْرٌ أَوْ قُرُوحٌ وَأَلْصَقَ عَلَيْهِ جَبِيْرَةً وَخَافَ مِنْ نَزْعِهَا التَّلَفَ، أَنَّهُ يَمْسَحُ عَلَى الْجَبِيْرَةِ وَيَتَيَمَّمُ مَعَ قَوْلِ أَبِي حَنِيْفَةَ وَمَالِكٍ أَنَّهُ إِنْ كَانَ بَعْضُ جَسَدِهِ صَحِيْحًا وَبَعْضُهُ جَرِيْحًا وَلَكِنِ الْأَكْثَرُ هُوَ الصَّحِيْحُ، غَسَلَهُ وَسَقَطَ حُكْمُ الْجَرِيْحِ، وَيُسْتَحَبُّ مَسْحُهُ بِالْمَاءِ. وَإِنْ كَانَ الصَّحِيْحُ هُوَ الْأَقَلُّ تَيَمَّمَ وَسَقَطَ غَسْلُ الْعُضْوِ الصَّحِيْحِ. وَقَالَ أَحْمَدُ: يَغْسِلُ الصَّحِيْحَ وَيَتَيَمَّمُ عَنِ الْجَرِيْحِ مِنْ غَيْرِ مَسْحٍ لِلْجَبِيْرَةِ. وَوَجْهُ الْأَوَّلِ الْأَخْذُ بِالْإِحْتِيَاطِ بِزِيَادَةِ وُجُوْبِ مَسْحِ الْجَبِيْرَةِ لِمَا تَأْخُذُهُ مِنَ الصَّحِيْحِ غَالِبًا لِلْاِسْتِمْسَاكِ. وَوَجْهُ الثَّانِي أَنَّهُ إِذَا كَانَ الْأَكْثَرُ الْجَرِيْحَ أَوِ الْقَرْحَ فَالْحُكْمُ لَهُ، لِأَنَّ شِدَّةَ الْأَلَمِ حِيْنَئِذٍ أَرْجَحُ فِي طَهَارَةِ الْعُضْوِ مِنْ غَسْلِهِ بِالْمَاءِ فَإِنَّ الْأَمْرَاضَ كَفَّارَاتٌ لِلْخَطَايَا.

Dari masalah yang diperselisihkan adalah pendapat asy-Syafi'i: orang yang di anggota wudhunya ada luka, pecah, atau koreng, lalu diperban, dan khawatir bila dilepas akan merusakkannya, maka ia harus bertayamum; di samping pendapat Abu Hanifah dan Malik yang menyatakan jika yang sakit lebih kecil daripada yang sehat, maka cukup membasuh yang sehat dan disunnahkan mengusap yang sakit, apabila yang sehat lebih kecil, maka hanya wajib tayamum dan tidak wajib membasuh anggota yang sehat. Sementara Ahmad berpendapat, ia harus membasuh anggota badan yang sehat dan tayamum untuk yang sakit tanpa wajib mengusap perban. Alasan pendapat pertama mengambil langkah hati-hati, yaitu dengan menambahkan wajibnya mengusap perban, karena secara umum perban

menutupi anggota badan yang sehat untuk menempelkannya. Alasan pendapat ke dua ketika yang lebih banyak adalah luka atau koreng, maka hukum diperuntukkannya, karena untuk menyucikan anggota tubuh parahnya sakit dalam kondisi demikian lebih diutamakan dibanding membasuhnya dengan air, sebab penyakit merupakan penghapus kesalahan.

b. *Syarh al-Mahalli*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, I/97:

(فَإِنْ تَعَذَّرَ) نَزْعُهُ لِخَوْفِ مَحْذُورٍ مِمَّا ذَكَرَهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ (قَضَى) مَعَ مَسْحِهِ بِالْمَاءِ (عَلَى الْمَشْهُورِ)، لِانْتِفَاءِ شَبَهِهِ حِينَئِذٍ بِالْخُفِّ. وَالثَّانِي لَا يَقْضِي لِلْعُذْرِ. وَالْخِلَافُ فِي الْقِسْمَيْنِ فِيمَا إِذَا كَانَ السَّاتِرُ عَلَى غَيْرِ مَحَلِّ التَّيَمُّمِ. فَإِنْ كَانَ عَلَى مَحَلِّهِ قَضَى قَطْعًا، لِنَقْصِ الْبَدَلِ وَالْمُبْدَلِ. جَزَمَ بِهِ فِي أَصْلِ الرَّوْضَةِ وَنَقَلَهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... الْأَظْهَرُ أَنَّهُ إِنْ وُضِعَ عَلَى طُهْرٍ فَلَا إِعَادَةَ وَإِلَّا وَجَبَتْ. انْتَهَى وَعَلَى الْمُخْتَارِ السَّابِقِ لَهُ لَا تَجِبُ.

Apabila ada uzur untuk melepas (tambal) karena khawatir tidak kunjung sembuh seperti apa yang disebut an-Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab* maka ia wajib meng*qadha`* shalat serta mengusapnya dengan air menurut *qaul masyhur*, karena dalam kondisi seperti ini tambal menyerupai *muzah*. Menurut pendapat ke dua ia tidak wajib *qadha`* shalat karena termasuk uzur. Perbedaan pendapat dua kelompok tersebut terjadi dalam masalah, penutup (tambal) terletak si selain anggota tayamum. Jika terletak di anggota tayammum maka wajib meng*qadha`* shalat secara pasti, karena kurangnya pengganti (tayamum) dan yang diganti (wudhu). Hal ini dimantapi an-Nawawi dalam *Ashl ar-Raudhah* dan dinukilnya dalam *Syarh al-Muhadzdzab* ... Pendapat *azhar* menyatakan: *"Jika waktu memasang penutup dalam kondisi suci, maka tidak wajib mengulang shalat, kalau tidak, maka wajib mengulang"*. Demikian kutipan dari *Ashl ar-Raudhah*. Menurut *qaul mukhtar* yang telah lewat milik Ibn al-Wakil, tidak wajib mengulang shalat.

c. *Syarh al-Mahalli* dan *Hasyiyah al-Qulyubi*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, I/84-85:

(فَإِنْ كَانَ) مَنْ بِهِ الْعِلَّةُ (مُحْدِثًا فَالْأَصَحُّ اشْتِرَاطُ التَّيَمُّمِ وَقْتَ غَسْلِ الْعَلِيلِ) رِعَايَةً لِتَرْتِيبِ الْوُضُوءِ. وَالثَّانِي يَتَيَمَّمُ مَتَى شَاءَ كَالْجُنُبِ لِأَنَّ التَّيَمُّمَ عِبَادَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ وَالتَّرْتِيبُ إِنَّمَا يُرَاعَى فِي الْعِبَادَةِ الْوَاحِدَةِ. (فَإِنْ جُرِحَ عُضْوَاهُ) أَيِ الْمُحْدِثِ (فَتَيَمُّمَانِ) عَلَى الْأَصَحِّ الْمَذْكُورِ. وَعَلَى الثَّانِي تَيَمُّمٌ وَاحِدٌ. وَكُلٌّ مِنَ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ كَعُضْوٍ وَاحِدٍ. وَيُنْدَبُ أَنْ يَجْعَلَ كُلَّ وَاحِدَةٍ كَعُضْوٍ.

قَوْلُهُ: (فَتَيَمُّمَانِ) أَيْ إِنْ وَجَبَ التَّرْتِيبُ بَيْنَهُمَا، وَإِلاَّ كَمَا لَوْ عَمَّتِ الْعِلَّةُ الْوَجْهَ وَالْيَدَيْنِ فَيَكْفِي لَهُمَا تَيَمُّمٌ وَاحِدٌ عَنْهُمَا. وَكَذَا لَوْ عَمَّتْ جَمِيعَ الْأَعْضَاءِ لِسُقُوطِ التَّرْتِيبِ.

Jika orang yang terluka itu *hadats*, maka menurut pendapat *ashah* disyaratkan tayammum saat membasuh anggota badan yang terluka, karena menjaga ketertiban wudhu. Menurut pendapat ke dua, ia boleh bertayamum kapan pun seperti orang *junub*, karena tayamum adalah ibadah tersendiri, sedangkan menjaga tertib berlaku pada satu ibadah (wudhu). Seandainya yang terluka dua anggota wudhu orang *hadats*, maka menurut pendapat *ashah* tersebut wajib tayamum dua kali. Sedangkan menurut pendapat ke dua cukup sekali tayamum, setiap dari kedua tangan dan dari kedua kaki dihukumi seperti satu anggota, namun disunnahkan menjadikan masing-masing sebagai satu anggota.

(Ungkapan al-Mahalli: *"Wajib tayamum dua kali"*), maksudnya jika wajib tertib antara keduanya. Jika tidak, seperti luka merata pada wajah dan kedua tangan, maka cukup sekali tayamum bagi keduanya. Begitu pula jika luka merata pada seluruh anggota wudhu, karena gugurnya tertib.

12. Mengubah Niat Ihram

Deskripsi Masalah

Ada orang melakukan ibadah haji dengan niat *ifrad* kemudian setelah di Makkah dirasakan berat, karena menunggu lama dan takut resiko membayar *dam* yang lebih banyak sebagai akibat dari melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka diubah menjadi haji *tamattu'* dengan membayar *dam* satu kali.

Pertanyaan

Apakah mengubah niat yang demikian itu boleh?

Jawaban

Tidak boleh menurut mayoritas ulama dan boleh menurut Imam Ahmad. Bila tidak boleh maka pada orang tersebut tetap berlaku *muharramat al-Ihram*

Dasar Pengambilan Hukum:

Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Maktabah al-Irsyad, VII/162:

إِذَا أَحْرَمَ بِالْحَجِّ لاَ يَجُوزُ لَهُ فَسْخُهُ وَقَلْبُهُ عُمْرَةً، وَإِذَا أَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ لاَ يَجُوزُ لَهُ فَسْخُهَا حَجًّا لاَ لِعُذْرٍ وَلاَ لِغَيْرِهِ وَسَوَاءٌ سَاقَ الْهَدْيَ أَمْ لاَ، هَذَا مَذْهَبُنَا، قَالَ ابْنُ الصَّبَّاغِ وَالْعَبْدَرِيُّ وَآخَرُونَ: وَبِهِ قَالَ عَامَّةُ الْفُقَهَاءِ. وَقَالَ أَحْمَدُ يَجُوزُ فَسْخُ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ

إِنْ لَمْ يَسُقِ الْهَدْيَ. وَقَالَ الْقَاضِي عِيَاضٌ فِي شَرْحِ صَحِيحِ مُسْلِمٍ: جُمْهُورُ الْفُقَهَاءِ عَلَى أَنَّ فَسْخَ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ كَانَ خَاصًّا لِلصَّحَابَةِ.

Ketika orang sudah ber*ihram* untuk haji, maka tidak boleh merusak niat dan mengganti dengan *ihram* untuk umrah. Dan ketika berihram untuk umrah, maka tidak boleh mengganti (niat) untuk *ihram* haji. Baik ada uzur atau tidak. Ini adalah madzhab kita Syafi'i. *Ibn ash-Shabagh, al-'Abdari* dan ulama lain berkata: *"Mayoritas Fuqaha berpendapat dengannya."* Al-Qadhi 'Iyadh dalam *Syarh Shahih Muslim* berkata: "Mayoritas Fuqaha berpendapat, bahwa pembatalan haji diganti dengan umrah merupakan kekhususan bagi sahabat.

13. Haji Sunnah dalam Keadaan 'Iddah

Deskripsi Masalah

Ada orang melakukan ibadah haji dengan istrinya. Kedua suami istri itu sudah tiga kali melakukan haji. Kemudian pada waktu sudah masuk karantina suaminya meninggal dunia dan si istri akan melakukan perjalanan haji dengan *mahram* keponakannya. Tetapi oleh seorang ulama tidak diperkenankan dengan alasan bahwa ibadah haji perempuan itu hukumnya sunnah, sedangkan *ihdad* dan tidak keluar rumahnya itu hukumnya wajib.

Pertanyaan

Apakah larangan atau alasan itu benar atau tidak? Dan apakah tidak termasuk dalam kaidah الحاجة تنزل منزلة الضرورة dan الضرورة تبيح المحظورة.

Jawaban

Perempuan itu boleh memilih antara menunda atau melangsungkan perjalanan hajinya, tetapi menundanya lebih utama.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Umm*, Dar al-Wafa',VI/577-578:

وَإِنْ أَذِنَ لَهَا بِالسَّفَرِ فَخَرَجَتْ أَوْ خَرَجَ بِهَا مُسَافِرًا إِلَى حَجٍّ أَوْ بَلَدٍ مِنَ الْبُلْدَانِ فَمَاتَ عَنْهَا أَوْ طَلَّقَهَا طَلَاقًا لَا يَمْلِكُ فِيهِ الرَّجْعَةَ، فَسَوَاءٌ وَلَهَا الْخِيَارُ فِي أَنْ تَمْضِيَ فِي سَفَرِهَا ذَاهِبَةً أَوْ جَائِيَةً وَلَيْسَ عَلَيْهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ قَبْلَ أَنْ يَنْقَضِيَ سَفَرُهَا.

Jika seseorang mengizinkan istrinya pergi, kemudian istrinya pergi, atau ia bepergian bersama istrinya untuk haji atau ke suatu negeri dari beberapa negeri, kemudian suaminya meninggal dunia, atau menalaknya dengan talak yang tidak bisa rujuk, maka hukumnya sama, dan istri

boleh memilih untuk meneruskan perjalanannya, pergi atau pulang, dan tidak wajib baginya untuk langsung pulang ke rumah suaminya sebelum selesai perjalanannya.

b. *Al-Idhah*, 60:

إِنَّهُ لَوْ مَاتَ مَثَلًا قَبْلَ إِحْرَامِهَا لَزِمَهَا الرُّجُوعُ مَعَهُ، وَإِلَّا فَالَّذِي يَظْهَرُ أَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَى مَا هُوَ مَظِنَّةُ السَّلَامَةِ وَالْأَمْنِ أَكْثَرُ.

Sungguh seandainya suami mati sebelum ihram istri, maka istri wajib pulang ke rumah bersama suaminya. Jika tidak pulang, maka menurut pendapat yang kuat, dipertimbangkan tempat yang kemungkinan selamat dan amannya paling banyak.

14. Haji Wajib dalam Keadaan 'Iddah

Deskripsi Masalah

Ada dua orang suami istri akan melakukan ibadah haji kurang 10 hari berangkat si suami meninggal dunia, lalu si istri akan melanjutkan ibadah hajinya dengan *mahram* orang lain, karena memang baru kali ini dia akan beribadah haji.

Pertanyaan

Bolehkah dia terus berangkat haji, sementara dia masih dalam keadaan *'iddah* dan wajib *ihdad* (tidak berhias dan memakai parfum)?

Jawaban

Tidak boleh, kecuali ada kekhawatiran yang mengancam keselamatan jiwa, harta (seperti potongan biaya administrasi), dan sebagainya.

Dasar Pengambilan Hukum

Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, IV/463:

(وَكَخَوْفٍ) عَلَى نَفْسٍ أَوْ مَالٍ مِنْ نَحْوِ هَدْمٍ وَغَرَقٍ وَفَسَقَةٍ مُجَاوِرِينَ لَهَا. (قَوْلُهُ: أَوْ مَالٍ) أَيْ لَهَا أَوْ لِغَيْرِهَا كَوَدِيعَةٍ، وَإِنْ قَلَّ قَالَ حج أَوِ اخْتِصَاصٍ، كَذَلِكَ فِيمَا يَظْهَرُ.

Diperbolehkan keluar rumah karena ada hajat seperti khawatir atas dirinya atau hartanya karena seperti robohnya rumah, banjir, orang-orang fasik yang menjadi tetangganya.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Atau harta"*), maksudnya baik hartanya atau harta orang lain, seperti harta titipan, meskipun sedikit. Ibn Hajar berkata: *"Atau ikhtishash [hak pakai]."* Demikian menurut pendapat yang kuat.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR
di PP. An-Nur Tegalrejo Prambon Nganjuk
26-27 Syawwal 1401 H/26-27 Agustus 1981 M

15. Bayi Tabung

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengerjakan proses bayi tabung. Bayi tabung ialah bayi yang dihasilkan bukan dari persetubuhan, tetapi dengan cara mengambil mani atau sperma laki-laki dan sel telur wanita, lalu dimasukkan ke dalam suatu alat dalam waktu beberapa hari lamanya. Setelah hal tersebut dianggap mampu menjadi janin, maka dimasukkan ke dalam rahim ibu.

Jawaban

Hukumnya di*tafshil* (diperinci) sebagai berikut:

a. Apabila sperma yang di tabung dan yang dimasukan ke dalam rahim wanita tersebut ternyata bukan sperma suami istri, maka hukumnya haram.
b. Dan apabila sperma/mani yang ditabung tersebut sperma suami istri, tetapi cara mengeluarkannya tidak *muhtaram*, maka hukumnya juga haram.
c. Bila sperma yang di tabung itu sperma/mani suami istri dan cara mengeluarkannya *muhtaram*, serta dimasukan ke dalam rahim istri sendiri maka hukumnya boleh.

Keterangan

a. Mani *muhtaram* adalah yang keluar atau dikeluarkan dengan cara yang diperbolehkan oleh *syara'*.
b. Tentang anak yang dihasilkan dari sperma, tersebut dapat *ilhaq* atau tidak kepada pemilik mani terdapat perbedaan pendapat antara Imam Ibn Hajar dan Imam ar-Ramli.
c. Menurut Imam Ibn Hajar tidak bisa *ilhaq* kepada pemilik mani secara mutlak (baik *muhtaram* atau tidak), sedang menurut Imam ar-Ramli anak tersebut dapat *ilhaq* kepada pemilik mani dengan syarat keluarnya mani tersebut harus *muhtaram*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Jami' ash-Shaghir*, Dar al-Ma'rifah, V/479:

مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ.

(رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ مَالِكٍ الطَّائِيِّ)

Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik di sisi Allah daripada mani seorang laki-laki yang ditaruh pada rahim wanita yang tidak halal baginya. (HR. Ibn Abi ad-Dunya dari al-Hasyim bin Malik ath-Tha'i)

b. *Hikmah at-Tasyri' wa Falsafatuh*, Dar al-Fikr, II/25:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَسْقِيَنَّ مَاءَهُ زَرْعَ أَخِيهِ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ)

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali menyiram air maninya pada lahan tanaman (rahim) orang lain.
(HR. al-Baihaqi, Ibn Hibban, dan Ibn Abi Syaibah)

c. *Syarh al-Mahalli*, IV/32:

(وَلَوْ أَتَتْ بِوَلَدٍ عَلِمَ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ) مَعَ إِمْكَانِهِ مِنْهُ (لَزِمَهُ نَفْيُهُ) لِأَنَّ تَرْكَ النَّفْيِ يَتَضَمَّنُ اسْتِلْحَاقَهُ، وَاسْتِلْحَاقُ مَنْ لَيْسَ مِنْهُ حَرَامٌ.

Bila seorang perempuan datang dengan membawa anak, dan diketahui secara yakin bahwa anak tersebut bukan dari suaminya, dan mungkin dari suaminya, maka ia wajib menolak mengakuinya, karena tidak adanya penolakan yang mengandung unsur menisbatkan nasabnya, padahal menisbatkan nasab yang tidak dari keturunannya maka haram.

d. *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,IV/390:

اَلْحَاصِلُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْمَنِيِّ الْمُحْتَرَمِ حَالَ خُرُوجِهِ فَقَطْ عَلَى مَا اعْتَمَدَهُ م ر، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ حَالَ الدُّخُولِ، كَمَا إِذَا احْتَلَمَ الزَّوْجُ وَأَخَذَتِ الزَّوْجَةُ مَنِيَّهُ فِي فَرْجِهَا ظَانَّةً أَنَّهُ مَنِيُّ أَجْنَبِيٍّ، فَإِنَّ هَذَا مُحْتَرَمٌ حَالَ الْخُرُوجِ وَغَيْرُ مُحْتَرَمٍ حَالَ الدُّخُولِ. وَتَجِبُ الْعِدَّةُ بِهِ إِذَا طَلُقَتِ الزَّوْجَةُ قَبْلَ الْوَطْءِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، خِلَافًا لِابْنِ حَجَرٍ، لِأَنَّهُ يَعْتَبِرُ أَنْ يَكُونَ مُحْتَرَمًا فِي الْحَالَيْنِ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا.

Kesimpulannya, yang dimaksud *mani muhtaram* adalah waktu keluarnya saja, berdasar pendapat yang dipedomani ar-Ramli, meskipun tidak *muhtaram* waktu masuknya, seperti suami bermimpi keluar mani dan istrinya mengambilnya lalu memasukan ke *farji*nya dengan dugaan air mani tersebut milik laki-laki lain, maka status mani ini adalah mani *muhtaram* waktu keluarnya dan tidak *muhtaram* waktu masuknya ke *farji*. Perempuan itu wajib *'iddah* karenanya jika suami menceraikannya sebelum disetubuhi, menurut pendapat *mu'tamad*. Berbeda dengan pendapat Ibn Hajar yang mempertimbangkan mani tersebut harus *muhtaram* dalam dua kondisi (waktu masuk dan keluarnya) seperti yang ditetapkan oleh guruku.

e. *Kifayah al-Akhyar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 627:

لَوِ اسْتَمْنَى الرَّجُلُ مَنِيَّهُ بِيَدِ امْرَأَتِهِ أَوْ أَمَتِهِ جَازَ لِأَنَّهَا مَحَلُّ اسْتِمْتَاعِهِ.

Jika seorang suami sengaja mengeluarkan air maninya dengan perantara tangan istri atau perempuan *amat*nya, maka boleh, karena perempuan tersebut objek *istimta'* (senang-senang) baginya.

f. Referensi lain:
   1) *At-Tuhfah*, VI/431.
   2) *Al-Bajuri*, II/172.
   3) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 238.

16. Cangkok Mata

Deskripsi Masalah

Transplantasi kornea atau cangkok mata ialah mengganti selaput mata seseorang dengan selaput mata orang lain, atau kalau mungkin dengan selaput mata binatang. Jadi yang diganti hanya selaputnya saja bukan bola mata seluruhnya. Adapun untuk mendapatkan kornea/ selaput mata ialah dengan cara mengambil bola mata seluruhnya dari orang yang sudah mati. Bola mata itu kemudian dirawat baik-baik dan mempunyai kekuatan paling lama 72 jam (tiga hari tiga malam). Sangat tipis sekali, dapat dihasilkan cangkok kornea dari binatang.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya cangkok mata?

Jawaban

Hukumnya ada dua pendapat: *Pertama* haram, walaupun mayatnya tidak terhormat seperti mayat orang murtad. Demikian pula haram menyambung anggota manusia dengan anggota manusia lain, dan selama bahaya buta itu tidak sampai melebihi bahayanya merusak kehormatan mayit; *kedua* boleh, dan disamakan dengan diperbolehkannya menambal dengan tulang manusia, asalkan memenuhi 4 syarat:

a. Karena dibutuhkan.
b. Tidak ditemukan selain dari anggota tubuh manusia.
c. Mata yang diambil harus dari mayat *muhaddar ad-dam* (halal darahnya).
d. Antara yang diambil dan yang menerima harus ada persamaan agama.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ahkam al-Fuqaha*, Khalista, 347:

مَسْأَلَةٌ مَا قَوْلُكُمْ فِي اِفْتَاءِ مُفْتِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ بِجَوَازِ أَخْذِ حَدَاقَةِ الْمَيِّتِ لِوَصْلِهَا إِلَى عَيْنِ الْأَعْمَى هَلْ هُوَ صَحِيحٌ أَوْ لَا قَرَّرَ الْمُؤْتَمَرُ بِأَنَّ ذَلِكَ الْإِفْتَاءَ غَيْرُ صَحِيحٍ، بَلْ يَحْرُمُ أَخْذُ حَدَاقَةِ الْمَيِّتِ وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ كَمُرْتَدٍّ وَحَرْبِيٍّ. وَيَحْرُمُ وَصْلُهُ بِأَجْزَاءِ الْآدَمِيِّ لِأَنَّ ضَرَرَ الْعَمَى لَا يَزِيدُ عَلَى مَفْسَدَةِ انْتِهَاكِ حُرُمَاتِ الْمَيِّتِ.

Permasalahan: Bagaimana pendapat Anda sekalian tentang fatwa oleh Mufti Mesir yang memperbolehkan cangkok bola mata mayat untuk dipasangkan ke mata orang buta. Apakah fatwa ini benar apa tidak? Muktamar menetapkan, bahwa fatwa itu tidak benar, dan bahkan haram mencangkok bola mata mayat meskipun dari orang yang tidak terhormat, seperti orang murtad dan orang kafir musuh. Haram pencangkokan dengan bagian-bagian tubuh manusia, karena bahaya kebutaan tidak melebihi kerusakan pencemaran kehormatan mayat.

b. *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 26-27:

أَمَّا الْآدَمِيُّ فَوُجُوْدُهُ حِيْنَئِذٍ كَالْعَدَمِ كَمَا قَالَ الْحَلَبِيُّ عَلَى الْمَنْهَجِ، وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ كَمُرْتَدٍّ وَحَرْبِيٍّ فَيَحْرُمُ الْوَصْلُ بِهِ وَيَجِبُ نَزْعُهُ.

Adapun tulang manusia, ketika kondisinya demikian (terdapat alternatif menyambung tulang dengan selain tulang najis dan selain tulang manusia) maka keberadaannya sama seperti tidak ada, sebagaimana dinyatakan al-Halabi dalam penjelasannya atas kitab *al-Manhaj*, walaupun bukan orang terhormat seperti orang murtad dan orang kafir, sehingga haram menyambung tulang dengannya dan harus dicabut.

c. *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 26-27:

قَالَ الْحَلَبِيُّ وَيَبْقَى مَا لَوْ لَمْ يُوجَدْ صَالِحٌ غَيْرُهُ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا يَجُوْزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْمَيْتَةِ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلَّا مُبِيْحَ التَّيَمُّمِ فَقَطْ، وَقَدْ يُفَرَّقُ بِبَقَاءِ الْعَظْمِ هُنَا فَالْامْتِهَانُ دَائِمٌ وَجَزَمَ الْمَدَابِغِيُّ عَلَى الْخَطِيْبِ بِالْجَوَازِ، وَنَصُّهُ: فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلَّا عَظْمُ الْآدَمِيِّ قُدِّمَ عَظْمُ نَحْوِ الْحَرْبِيِّ كَالْمُرْتَدِّ ثُمَّ الذِّمِّيِّ ثُمَّ الْمُسْلِمِ.

Al-Halabi berkata:

> *"Dan masih menyisakan kasus, andaikan tidak ditemukan tulang penambal yang layak selain tulang manusia, maka mungkin saja boleh menambal pasien dengan tulang manusia yang telah mati, seperti halnya dibolehkan memakan bangkai bagi orang dalam kondisi darurat, meskipun ia hanya khawatir atas uzur yang membolehkan tayamum saja."*

Kasus (menambal dengan tulang manusia) kadang dibedakan (dengan kasus memakan bangkai dalam kondisi darurat), sebab tulang yang digunakan menambal masih wujud, maka penghinaan terhadap mayit (yang diambil tulangnya) terus terjadi. Al-Madabighi dalam catatannya atas karya *al-Khatib* mantap atas kebolehan menambal dengan tulang mayit. Redaksinya: *"Bila tidak ada yang layak kecuali tulang manusia, maka*

tulang kafir harbi seperti orang murtad harus didahulukan, kemudian tulang kafir dzimmi, dan baru tulang mayit muslim."

d. *Syarh al-Mahalli*, IV/262:

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ.

(Dan dibolehkan baginya), maksudnya orang dalam kondisi darurat, (memakan orang mati), sebab kehormatan orang hidup lebih besar dari orang pada yang telah mati.

e. *Tuhfah al-Habib*, V/228:

وَالْأَوْجَهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ عَدَمُ النَّظَرِ لِأَفْضَلِيَّةِ الْمَيِّتِ مَعَ اتِّحَادِهِمَا إِسْلَامًا وَعِصْمَةً.

Menurut pendapat *al-Aujah* seperti penjelasan ulama, tidak memandang pada keutamaan mayit jika sama-sama Islam dan terjaga.

f. *Mughni al-Muhtaj*, IV/307:

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) إِذَا لَمْ يَجِدْ مَيْتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوْضَةِ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

(Dan boleh baginya), maksudnya orang dalam kondisi darurat, (memakan manusia yang telah mati), ketika ia tidak menemukan bangkai selainnya, sebagaimana telah dibatasi oleh ar-Rafi'i dan an-Nawawi dalam kitab *asy-Syarh al-Kabir* dan *ar-Raudhah*. Sebab, kehormatan orang hidup lebih besar dari orang pada yang telah mati.

g. *Al-Muhadzab*, I/328:

وَإِنِ اضْطُرَّ وَوَجَدَ آدَمِيًّا مَيِّتًا جَازَ أَكْلُهُ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ آكَدُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Jika orang terdesak dan yang ditemukan hanya bangkai orang, maka boleh memakannya, sebab kehormatan orang hidup lebih kuat daripada orang yang sudah mati.

h. *Syarh al-Mahalli*, I/182:

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) لِانْكِسَارِهِ وَاحْتِيَاجِهِ إِلَى الْوَصْلِ (بِنَجِسٍ) مِنَ الْعَظْمِ (لِفَقْدِ الطَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ (فَمَعْذُورٌ) فِي ذَلِكَ.

(Dan bila orang menyambung tulangnya) karena pecah dan butuh menyabungnya, (dengan najis) maksudnya tulang najis, (karena tidak menemukan tulang yang suci) yang layak dijadikan penyambung, (maka ia adalah orang yang beruzur) dalam hal tersebut.

i. *Al-Bujairami 'ala Fath al-Wahhab*, I/239.

17. Bank Mata

Deskripsi Masalah

Bank mata adalah semacam badan atau yayasan yang tugasnya antara mencari dan mengumpulkan daftar orang-orang yang menyatakan dirinya rela diambil bola matanya sesudah mati untuk kepentingan manusia.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya Bank Mata?

Jawaban

Hukumnya bank mata adalah sama hukumnya pencangkokan di atas, sebagaimana keterangan dan penjelasan di atas. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih yang berbunyi:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ.

Media (perantara) memiliki hukum yang sama dengan hukum maksudnya. (baca: *Qawa'id al-Ahkam fi Ishlah al-Anam*)
(Damaskus, Dar al-Qalam: 1/74)

18. Cangkok Ginjal

Deskripsi Masalah

Cangkok ginjal ialah mengganti ginjal seseorang dengan ginjal orang lain. Ginjal pengganti itu dapat diambil dari orang yang masih hidup atau orang yang sudah mati. Pengambilan ginjal dari orang yang hidup itu mungkin karena setiap orang mempunyai dua ginjal.

Transplantasi jantung ialah mengganti jantung seseorang dengan jantung orang lain. Transplatasi jantung ini hanya dapat dilakukan dari orang yang sudah mati saja, karena setiap orang hanya mempunyai satu jantung.

Kiranya sangat sulit melakukan transplatasi ginjal dan jantung dari binatang. Karena dua hal ini dibutuhkan adanya persamaan antara darah yang memberikan ginjal atau jantung (donor) dengan orang yang mendapatkan ganti ginjal atau jantung tadi.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya cangkok ginjal dan jantung?

Jawaban

Hukum cangkok ginjal dan jantung sama dengan hukum pencangkokan mata, seperti yang diterangkan sebelumnya (masalah no. 16).

19. Lembaga Zakat Pemerintah

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan hukum/status *syar'i* lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan fikih tentang amil?

Jawaban

Hukum lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah adalah sah, karena pemerintah Indonesia mempunyai hak *syar'i* untuk membentuk amil.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, Al-Amirah asy-Syarafiyah, IV/130:

وَالصِّنْفُ الْخَامِسُ الْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا. وَمِنْهُمُ السَّاعِيْ الَّذِيْ يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَوَاتِ. وَبَعْثُهُ وَاجِبٌ. وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا أَيِ الزَّكَاةِ يَعْنِي مَنْ نَصَبَهُ الْإِمَامُ فِيْ أَخْذِ الْعُمَالَةِ مِنَ الزَّكَوَاتِ.

Bagian kelima adalah para amil, mereka antara lain adalah *Sa'i* yang diutus Imam untuk menarik zakat. Pengangkatannya wajib. Amil zakat adalah orang yang diangkat Imam untuk menjadi pegawai penarik zakat.

b. *Ahkam al-Fuqaha*, III/8:

هَلْ يَصِحُّ مَا قَرَّرَهُ مَجْلِسُ الْعُلَمَاءِ فِيْ تْشِيْفَانَاسْ فِيْ ٣-٧ مارس سنة ١٩٥٤ بِأَنَّ رَئِيْسَ جُمْهُوْرِيَّةِ إِنْدُوْنِيْسِيَا الْحَالِيْ (سوكارنو) وَلِيُّ الْأَمْرِ الضَّرُوْرِيُّ بِالشَّوْكَةِ أَوْ لَا؟ نَعَمْ يَصِحُّ ذٰلِكَ الْمُقَرَّرُ، كَمَا فِي الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنْ شَرْحِ الْإِحْيَاءِ.

Apakah sah keputusan majelis ulama di Cipanas tanggal 3-7 Maret 1954 yang menyatakan bahwa Presiden Republik Indonesia sekarang (Soekarno) sebagai *wali al-amr adh-dharuri bi asy-Syaukah*, atau tidak? Ya, keputusan itu sah, sebagaimana dalam juz I dari *Syarh al-Ihya'*.

c. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Toha Putra, I/115:

اَلْأَصْلُ الْعَاشِرُ: أَنَّهُ لَوْ تَعَذَّرَ وُجُوْدُ الْوَرَعِ وَالْعِلْمِ فِيْمَنْ يَتَصَدَّى لِلْإِمَامَةِ وَكَانَ فِيْ صَرْفِهِ إِثَارَةُ فِتْنَةٍ لَا تُطَاقُ حَكَمْنَا بِانْعِقَادِ إِمَامَتِهِ، لِأَنَّا بَيْنَ أَنْ نُحَرِّكَ فِتْنَةً بِالْاِسْتِبْدَالِ فَمَا يَلْقَى الْمُسْلِمُوْنَ فِيْهِ مِنَ الضَّرَرِ يَزِيْدُ عَلَى مَا يَفُوْتُهُمْ مِنْ نُقْصَانِ هٰذِهِ الشُّرُوْطِ الَّتِيْ أُثْبِتَتْ لِمَزِيَّةِ الْمَصْلَحَةِ. فَلَا يُهْدَمُ أَصْلُ الْمَصْلَحَةِ شَغَفًا بِمَزَايَاهَا، كَالَّذِيْ يَبْنِيْ قَصْرًا وَيَهْدِمُ مِصْرًا وَبَيْنَ أَنْ نَحْكُمَ بِخُلُوِّ الْبِلَادِ عَنِ الْإِمَامِ وَبِفَسَادِ الْأَقْضِيَةِ. وَذٰلِكَ

مُحَالٌ. وَنَحْنُ نَقْضِي بِنُفُوذِ قَضَاءِ أَهْلِ الْبَغْيِ فِي بِلَادِهِمْ لِمَسِيسِ حَاجَتِهِمْ فَكَيْفَ لَا نَقْضِي بِصِحَّةِ الْإِمَامَةِ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَالضَّرُورَةِ؟

Ajaran pokok ke sepuluh–dari sepuluh pokok ajaran yang dibawa Nabi ﷺ–adalah sungguh bila tidak ditemukan sifat *wira'i* dan sifat kealiman pada orang yang menguasai kepimpinanan negara, sementara bila penurunannya akan menimbulkan fitnah yang tidak bisa dibendung, maka kita menghukumi sah kepemimpinannya. Sebab kita dalam berada di antara (dua opsi), (i) menyulut fitnah dengan (menurunkan dan) mencari penggantinya, maka bahaya yang dialami kaum muslimin lebih besar daripada tidak terpenuhinya syarat kepemimpinan yang ditetapkan karena kemaslahatan yang sempurna, sebab itu, prinsip maslahat tidak boleh dirusak demi tercapainya kemaslahatan yang sempurna, seperti halnya orang yang membangun istana dan merusak kota; (ii) kita hukumi negara tidak memiliki pemimpin dan rusaknya hukum, dan hal tersebut tentu mustahil, sementara kita mengakui keabsahan hukum para pemberontak di daerahnya karena sangat dibutuhkan warga sekitar, maka bagaimana kita tidak menghukumi keabsahan kepemimpinan negara dalam kondisi hajat dan darurat?

d. *Kifayah al-Akhyar*, 728:

قَالَ الْغَزَالِيُّ: وَاجْتِمَاعُ هٰذِهِ الشُّرُوطِ مُتَعَذِّرٌ فِي عَصْرِنَا لِخُلُوِّ الْعَصْرِ عَنِ الْمُجْتَهِدِ الْمُسْتَقِلِّ، فَالْوَجْهُ تَنْفِيذُ قَضَاءِ كُلِّ مَنْ وَلَّاهُ سُلْطَانٌ ذُو الشَّوْكَةِ وَإِنْ كَانَ جَاهِلًا أَوْ فَاسِقًا، لِئَلَّا تَتَعَطَّلَ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِينَ. قَالَ الْإِمَامُ الرَّافِعِيُّ: وَهٰذَا أَحْسَنُ.

Al-Ghazali mengatakan:

> *"Terkumpulnya syarat-syarat (menjadi penguasa yang benar) tersebut sangat sulit di masa kita sekarang ini, sebab tidak ada mujtahid yang mandiri. Karenanya, maka boleh melaksanakan keputusan setiap orang yang diangkat oleh pemimin yang memiliki kekuasaan, meski ia bodoh atau fasik, agar kepentingan umat Islam tidak terbengkalai."*

Imam al-Rafi'i mengatakan: *"Ini pendapat ini yang paling baik."*

e. Referensi lain:

1) *I'anah ath-Thalibin*, III/315.
2) *Al-Minhaj al-Qawim*, 115.

20. Zakat untuk Masjid

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya zakat yang ditasarrufkan pada masjid,

madrasah, panti asuhan, yayasan-yayasan sosial, keagamaan dan lain-lain, sebagaimana yang berlaku di tengah masyarakat umum?

Jawaban

Memberikan zakat pada masjid, madrasah, panti asuhan, yayasan-yayasan sosial, keagamaan dan lain-lain tidak boleh, akan tetapi ada pendapat, Imam al-Qaffal menukil dari sebagian ahli fikih, zakat boleh ditasarufkan pada sektor-sektor tersebut, atas nama *sabilillah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 105:

لَا يَسْتَحِقُّ الْمَسْجِدُ شَيْئًا مِنَ الزَّكَاةِ مُطْلَقًا، إِذْ لَا يَجُوْزُ صَرْفُهَا إِلَّا لِحُرٍّ مُسْلِمٍ.

Masjid sama sekali tidak berhak menerima zakat. Sebab, tidak boleh menyalurakannya kecuali untuk orang muslim merdeka.

b. *Al-Mizan al-Kubra*, II/13:

إِتَّفَقَ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ إِخْرَاجُ الزَّكَاةِ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ أَوْ تَكْفِيْنِ مَيِّتٍ.

Imam Empat Madzhab sepakat, tidak boleh mengeluarkan zakat untuk membangun masjid atau mengafani orang mati.

c. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Isa al-Halabi, I/344:

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ مِنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَيِّتِ وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي سَبِيْلِ اللهِ عَامٌّ فِي الْكُلِّ

Al-Qaffal menukil dari sebagian ahli fikih, mereka membolehkan penyaluran zakat ke semua sektor sosial, seperti mengafani mayat, membangun benteng dan merehab masjid, sebab firman Allah Ta'ala: سَبِيْلِ اللهِ (al-Baqarah: 60) bersifat umum mencakup semuanya.

21. Zakat Harta Non Zakawi

Pertanyaan

Apakah wajib zakat bagi penanam tanaman yang bukan tanaman zakawi (seperti yang sudah di dalam *nash*) dengan tujuan diperdagangkan, seperti tanaman tebu, cengkeh dan sesamanya?

Jawaban

Menanam tanaman yang bukan tanaman zakawi dengan niat diperdagangkan, apabila telah memenuhi syarat-syarat *tijarah*, maka wajib zakat seperti zakat barang dagangan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Busyra al-Karim bi Syarh Masa'il at-Ta'lim*, Dar al-Minhaj, 505:

وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ الْأَمْرَ بِإِخْرَاجِ الصَّدَقَةِ مِمَّا يُعَدُّ لِلْبَيْعِ

Abu Dawud meriwayatkan perintah mengeluarkan zakat dari segala sesuatu yang dipersiapkan untuk dijual.

b. *Hawasyi al-Madaniyah*, Musthafa al-Halabi, II/95:

وَقَدْ قَرَّرْنَا أَنَّ مَا لاَ زَكَاةَ فِيْ عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ مِنَ الْجُذُوْعِ وَالتِّيْنِ وَالْأَرْضِ إِذْ لَيْسَ فِيْ هَذِهِ الْمَذْكُوْرَاتِ زَكَاةُ عَيْنٍ وَمَا لاَ زَكَاةَ فِيْ عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ.

Kami telah menetapkan, bahwa barang yang tidak wajib dizakati karena zatnya wajib dizakati *tijarah*, seperti batang kayu, buah tin dan tanah. Sebab semuanya tidak terkena wajib zakat karena zatnya, sementara barang yang tidak terkena wajib zakat karena zatnya, maka terkena wajib zakat *tijarah*.

22. Zakat Usaha Perniagaan Modern

Pertanyaan

Apakah wajib zakat usaha perniagaan mutakhir (modern) yang bergerak di bidang jasa, seperti perhotelan, angkutan dan sesamanya?

Jawaban

Perniagaan jasa seperti perhotelan pengangkutan dan sesamanya, adalah termasuk *ijarah* yang mengandung arti *tijarah*, maka wajib zakat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Kifayah al-Akhyar*, 257:

وَلَوْ أَجَّرَ الشَّخْصُ مَالَهُ أَوْ نَفْسَهُ وَقَصَدَ بِالْأُجْرَةِ إِذَا كَانَتْ عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ تَصِيْرُ مَالَ تِجَارَةٍ لِأَنَّ الْإِجَارَةَ مُعَاوَضَةٌ.

Seandainya orang menyewakan harta atau dirinya dengan maksud ketika memperoleh upah akan dijadikannya barang dagangan, maka upah tersebut menjadi harta dagangan, sebab akad sewa merupakan *mu'awadhah*-pertukaran.

b. Referensi lain:

1) *Mauhibah Dzi Fadhl*, IV/31.
2) *Al-Majmu'*, VI/49.

23. Zakat Uang Kertas dan Obligasi

Pertanyaan

Bagaimana yang berlaku secara umum di bidang keuangan dengan digantikannya peranan uang emas/perak oleh uang kertas, cek, obligasi, saham-saham perusahaan dan macam-macam kertas berharga, apakah wajib zakat?

Jawaban

Uang kertas, cek, obligasi, saham-saham perusahaan dan sesamanya, apabila telah mencapai seharga emas satu *nishab* dan telah *haul*, maka wajib zakat seperti emas.

Dasar Pengambilan Hukum:

a. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Dar al-Fikr, I/569:

جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ لِأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فِي التَّعَامُلِ

Mayoritas *Fuqaha* berpendapat wajib zakat pada kertas berharga, karena dalam transaksi menempati posisi emas dan perak.

b. Referensi lain:
   1) *Ahkam al-Fuqaha'*, I/57.
   2) *Mauhibah Dzi Fadhl*, IV.

24. Potong Hewan dengan Mesin

Pertanyaan

Bagaimana hukum pemotongan hewan dengan mesin?

Jawaban

Hukum memotong hewan dengan mesin adalah halal, jika mesin dan cara memotongnya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Orang yang menyembelih adalah seorang muslim/ahli kitab asli.
b. Alat mesin yang digunakan merupakan benda tajam yang bukan dari tulang atau kuku.
c. Sengaja menyembelih hewan tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Wahhab* dan *at-Tajrid li Naf' al-'Abid*, Dar al-Fikr al-'Arabi, IV/286:

(وَشُرِطَ فِي الذَّبْحِ قَصْدٌ) أَيْ قَصْدُ الْعَيْنِ أَوْ الْجِنْسِ بِالْفِعْلِ

(قَوْلُهُ قَصْدُ الْعَيْنِ) وَإِنْ أَخْطَأَ فِي ظَنِّهِ أَوِ الْجِنْسِ وَإِنْ أَخْطَأَ فِي الْإِصَابَةِ ح ل وَالْمُرَادُ بِقَصْدِ الْعَيْنِ أَوْ الْجِنْسِ بِالْفِعْلِ أَيْ قَصْدُ إِيقَاعِ الْفِعْلِ عَلَى الْعَيْنِ أَوْ عَلَى وَاحِدٍ مِنْ الْجِنْسِ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ الذَّبْحَ

Dan dalam penyembelihan disyaratkan ada kesengajaan mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau jenisnya.

(Ungkapan Zakaria al-Anshari: "*Kesengajaan mengarahkan tindakannya*

pada hewan tertentu"), meskipun penyembelih salah sangka padanya, atau jenisnya, dan meskipun salah sasaran. Begitu menurut al-Halabi. Maksud kesengajaan mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau jenisnya adalah sengaja mengarahkan tindakannya pada hewan tertentu atau seekor hewan dari suatu jenis, meskipun tidak bermaksud menyembelih.

b. *Fath al-Wahhab* dan *Hasyiyah al-Jamal*, V/241-242:

(و) شُرِطَ (فِي الْآلَةِ كَوْنُهَا مُحَدَّدَةً) بِفَتْحِ الدَّالِ الْمُشَدَّدَةِ أَيْ ذَاتَ حَدٍّ (تَجْرَحُ كَحَدِيدٍ) أَيْ كَمُحَدَّدِ حَدِيدٍ (وَقَصَبٍ وَحَجَرٍ) وَرَصَاصٍ وَذَهَبٍ وَفِضَّةٍ (إِلَّا عَظْمًا كَسِنٍّ وَظُفْرٍ) لِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلُوهُ لَيْسَ السِّنَّ وَالظُّفُرَ وَأُلْحِقَ بِهِمَا بَاقِي الْعِظَامِ. وَمَعْلُومٌ مِمَّا يَأْتِي ...

(قَوْلُهُ وَمَعْلُومٌ مِمَّا يَأْتِي ...) ... يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ الْآتِي أَوْ كَوْنُهَا جَارِحَةَ سِبَاعٍ أَوْ طَيْرٍ إلخ حَيْثُ أَطْلَقَ فِيهِ وَلَمْ يَشْتَرِطْ أَنْ تَقْتُلَهُ بِوَجْهٍ مَخْصُوصٍ فَيُسْتَفَادُ مِنَ الْإِطْلَاقِ أَنَّهُ يَحِلُّ مَقْتُولُهَا بِسَائِرِ أَنْوَاعِ الْقَتْلِ

Disyaratkan alat pemotongnya harus dalam keadaan tajam sehingga dapat melukai, seperti senjata tajam dari besi, bambu, batu, emas dan perak, kecuali dari gigi dan kuku, berdasarkan hadits riwayat Bukhari Muslim: *"Apapun yang bisa mengalirkan darah (binatang sembelihan) yang bukan terbuat dari gigi dan kuku, serta disebutkan (ketika disembelih) nama Allah maka makanlah"*. Semua jenis tulang hukumnya disamakan dengan gigi dan kuku. Diketahui dari keterangan yang akan datang ...

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: *"Diketahui dari keterangan yang akan datang ..."*) ... diketahui dari pernyataannya nanti, yaitu: *"Atau alat penyembelih itu berupa binatang atau burung pemburu ..."* di mana Syaikh Zakaria memutlakkannya dan tidak mensyaratkan hewan atau burung pemburu itu membunuh buruannya dengan cara tertentu. Maka dari kemutlakan tersebut bisa diketahui bahwa buruan yang dibunuh hewan pemburu itu halal, dengan berbagai cara pembunuhan.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo 22-23 November 1981

25. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Pertanyaan

Kalau ulama Aswaja/NU telah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, apakah ulama yang bukan Aswaja sudah terlepas dari kewajiban *fardhu kifayah amar ma'ruf nahi munkar* dan sebaliknya?

Jawaban

Sudah terlepas dari kewajiban *fardhu kifayah amar ma'ruf nahi munkar*, selama *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan sesuai dengan aturannya.

Dasar Pengambilan Hukum

Ahkamul Fuqaha, Tim LTN PBNU:

إِنْ كَانَ هُنَاكَ مَنْ يَكْفِيهِمْ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ فَلَا حَرَجَ عَلَيْهِمُ السُّكُوتُ وَلُزُومُ الْبُيُوتِ، وَإِلَّا يَحْرُمُ عَلَيْهِمْ ذَلِكَ. وَأَمَّا الْاِنْتِسَابُ إِلَى إِحْدَى الْجَمْعِيَّاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ فَهُوَ أَفْضَلُ، بَلْ قَدْ يَجِبُ كَمَا إِذَا تَيَقَّنَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ لَا يُؤَدِّي إِلَى حِفْظِ دِينِهِ وَصَوْنِهِ عَمَّا يُفْسِدُهُ إِلَّا بِالْاِنْتِسَابِ إِلَيْهَا أَخْذًا لِمَا فِي الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالْإِحْيَاءِ. وَنَصُّهُ: وَوَاجِبٌ عَلَى كُلِّ فَقِيهٍ فَرَغَ مِنْ فَرْضِ عَيْنِهِ وَتَفَرَّغَ لِفَرْضِ الْكِفَايَةِ إِلَى مَنْ يُجَاوِرُ بَلَدَهُ مِنْ أَهْلِ السَّوَادِ وَمِنَ الْعَرَبِ وَالْأَكْرَادِ وَغَيْرِهِمْ وَيُعَلِّمُهُمْ دِينَهُمْ وَفَرَائِضَ شَرْعِهِمْ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... فَإِنْ قَامَ بِهَذَا الْأَمْرِ وَاحِدٌ سَقَطَ الْحَرَجُ عَنِ الْآخَرِينَ وَإِلَّا عَمَّ الْحَرَجُ الْكَافَّةَ أَجْمَعِينَ. أَمَّا الْعَالِمُ فَلِتَقْصِيرِهِ فِي الْخُرُوجِ، أَمَّا الْجَاهِلُ فَلِتَقْصِيرِهِ تَرْكَ التَّعَلُّمِ الخ ... اِعْلَمْ أَنَّ كُلَّ قَاعِدٍ فِي بَيْتِهِ أَيْنَمَا كَانَ فَلَيْسَ خَالِيًا فِي هَذَا الزَّمَانِ عَنْ مُنْكَرٍ مِنْ حَيْثُ التَّقَاعُدُ عَنْ إِرْشَادِ النَّاسِ وَتَعْلِيمِهِمْ وَأَكْثَرُ النَّاسِ جَاهِلُونَ.

Jika telah ada orang yang dianggap cukup untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak dosa bagi lainnya hanya diam dan tinggal di rumah, kalau belum ada maka hal itu haram bagi semua orang. Adapun mengikuti salah satu organisasi Islam itu lebih utama, bahkan terkadang wajib bila diyakini atau diduga kuat orang tidak akan mampu mempertahankan dan menjaga agamanya dari hal-hal yang merusaknya kecuali dengan mengikuti salah satu organisasi Islam, karena berpedoman pada kitab *ad-Da'wah at-Tammah* dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*, yang redaksinya:

> *"Setiap ahli fikih yang telah selesai dari kewajiban individual (fardhu 'ain) dan kewajiban kolektif (fardhu kifayah)nya, harus keluar menemui orang lain yang berdampingan dengan daerahnya, baik kalangan umum, Arab, Kurdi dan lainnya. Ia harus mengajari mereka tentang agama dan ketentuan-*

ketentuan syariat ... Jika salah seorang telah melaksanakan hal ini, maka gugurlah dosa dari warga yang lain. Jika tidak, maka dosa akan menimpa segenap warga secara keseluruhan. Bagi orang yang pandai, maka dosa itu disebabkan oleh keteledorannya tidak mau keluar (mengajari mereka). Sedangkan bagi orang bodoh, karena keteledorannya tidak mau belajar."

Perlu dimengerti, setiap orang yang hanya berdiam diri di rumahnya, di mana saja, di zaman ini tidak dapat lepas dari kemungkaran, ketika hanya berdiam diri dari memberi petunjuk kepada manusia dan mengajarinya, sementara kebanyakan orang adalah orang awam.

26. Wakaf untuk Masjid agar dipakai *I'tikaf*

Pertanyaan

Ada tanah wakaf untuk masjid, bolehkah di pakai untuk *i'tikaf*?

Jawaban

Apabila tanah yang dimaksud *wakif* itu adalah *"Aku jadikan tanah ini sebagai masjid"* maka walaupun belum di bangun masjid *i'tikaf* di atas tanah tersebut hukumnya sah. Tetapi bila yang dimaksud wakaf tersebut adalah *tamlik* pada masjid dan oleh *nadzir* belum (tidak diresmikan) atau belum dibangun masjid, maka hukumnya *i'tikaf* di atas tanah tersebut tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Baijuri*, I/585:

(قَوْلُهُ فِي الْمَسْجِدِ) أَيِ الْخَالِصِ الْمَسْجِدِيَّةِ فَلَا يَصِحُّ الْإِعْتِكَافُ فِي غَيْرِ الْمَسْجِدِ كَالْمَدَارِسِ وَالرِّبَاطِ وَمُصَلَّى الْعِيْدِ.

(Kata pengarang: *"Di masjid"*), artinya yang murni masjid, maka tidak sah *i'tikaf* di selain masjid, seperti madrasah, pondok, dan tempat-tempat shalat Id.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi*, I/76:

قَوْلُهُ فِي الْمَسْجِدِ، وَمِنْهُ رَوْشَنُهُ وَرَحْبَتُهُ الْقَدِيْمَةُ الخ

Kata pengarang *"Di masjid"*, yang termasuk dihukumi masjid adalah emperannya, serambi lamannya ...

c. *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj ath-Thullab*, I/128:

(وَ) ثَانِيهَا (مَسْجِدٌ) لِلْإِتِّبَاعِ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ فَلَا يَصِحُّ فِي غَيْرِهِ وَلَوْ مُهَيَّءً لِلصَّلَاةِ.

Yang kedua: masjid, dengan dasar hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim. Maka tidak sah *i'tikaf* di tempat selain masjid, meskipun disediakan untuk shalat.

d. *Tuhfah al-Muhtaj*, at-Tijariyah al-Kubra, VI/251:

(وَ) الْأَصَحُّ وَإِنْ نَازَعَ فِيهِ الْأَسْنَوِيُّ وَغَيْرُهُ (أَنَّ قَوْلَهُ: جَعَلْتُ الْبُقْعَةَ مَسْجِدًا) مِنْ غَيْرِ نِيَّةٍ صَرِيحٌ. فَحِينَئِذٍ (تَصِيرُ بِهِ مَسْجِدًا) وَإِنْ لَمْ يَأْتِ بِلَفْظٍ مِمَّا مَرَّ، لِأَنَّ الْمَسْجِدَ لَا يَكُونُ إِلَّا وَقْفًا.

Menurut pendapat *ashah*, meskipun di tentang al-Asnawi dan lainnya, bahwa perkataan seseorang: "*Saya jadikan tempat ini menjadi masjid*" tanpa niat merupakan wakaf yang *sharih*. Dengan demikian tempat itu akan menjadi masjid, meskipun ia tidak mengucapkannya dengan lafal-lafal yang telah lewat, karena masjid pasti berstatus wakaf.

27. Zakat *Tijarah* Sebelum *Haul*

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengeluarkan zakat *tijarah* sebelum *haul* (sebelum masuk satu tahun)?

Jawaban

Boleh asalkan yang menerima tersebut tetap mempunyai sifat *mustahiq* sampai waktu wajibnya, sehingga apabila yang menerima tersebut menjadi berubah (tidak mempunyai syarat sebagai *mustahiq*) pada waktu wajibnya, maka bila *muzakki* pada waktu memberikan zakat *mu'ajjalah* itu memberitahu bahwa zakat *mu'ajjalah*, maka *muzakki* boleh meminta kembali zakat tadi.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Muhadzdzab, I/225:

وَإِنْ عَجَّلَ الزَّكَاةَ فَدَفَعَهَا إِلَى فَقِيرٍ فَمَاتَ الْفَقِيرُ أَوِ ارْتَدَّ قَبْلَ الْحَوْلِ، لَمْ يُجْزِهِ الْمَدْفُوعُ عَنِ الزَّكَاةِ، وَعَلَيْهِ أَنْ يُخْرِجَ الزَّكَاةَ ثَانِيًا. فَإِنْ لَمْ يُبَيِّنْ عِنْدَ الدَّفْعِ أَنَّهَا زَكَاةٌ مُعَجَّلَةٌ لَمْ يَرْجِعْ وَإِنْ بَيَّنَ رَجَعَ إلخ.

Jika orang melakukan *ta'jil* zakat (mendahulukan zakat sebelum waktunya) kemudian memberikannya kepada orang fakir, lalu orang fakirnya meninggal dunia atau murtad sebelum *haul* (masuk waktunya wajib zakat), maka apa yang diberikan (atas nama zakat tadi) tidak mencukupinya sebagai zakat, dan ia wajib mengeluarkan zakat lagi. Jika dirinya tidak menjelaskan (pada waktu memberinya) bahwa itu zakat yang didahulukan (*ta'jil az-zakah*) maka tidak boleh memintanya kembali, dan bila ia menjelaskannya, maka boleh memintanya kembali ...

28. Menyembelih Kurban Sebelum Shalat Idul Adha

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menyembelih kurban sebelum shalat Idul Adha dengan meng*i'tikad*kan sebagai aqiqah sedang *malik*nya mengatakan kurban?

Jawaban

Menyembelih kurban oleh wakil yang meng*i'tikad*kan aqiqah, bila dilakukan sesudahnya lewatnya kadar dua rakaat dan dua khotbah yang cepat sesudah terbitnya matahari pada hari kurban maka hukumnya sebagai berikut:

a. Kurbannya *mudhahhi* adalah sah, dan *i'tikad* wakil tidak memengaruhi niat berkurban.
b. Kalau penyembelihannya dilakukan oleh wakil sebelum waktu tersebut, maka kurbannya *mudhahhi* tidak sah, dan wakil *dhaman* (mengganti).

Adapun wakil yang meng*i'tikad*kan lain dari niat *mudhahhi*, hukumnnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Anwar li A'mal al-Abrar,* Dar adh-Dhiya', III/418-419:

الثَّالِثُ الْوَقْتُ. وَهُوَ إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ النَّحْرِ وَمَضَى قَدْرُ رَكْعَتَيْنِ وَخُطْبَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ إِلَى غُرُوْبِهَا مِنْ ثَالِثِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ لَيْلًا وَنَهَارًا. وَيُكْرَهُ فِي اللَّيْلِ. فَإِنْ ذَبَحَ قَبْلَ الْوَقْتِ أَوْ بَعْدَهُ لَمْ يَكُنْ أُضْحِيَّةً، وَلَا يَحْصُلُ ثَوَابُهَا بَلْ صَدَقَةً.

Ketiga waktu (penyembelihan kurban), yaitu ketika matahari telah terbit pada hari kurban dan telah melewati kira-kira dua rakaat dan dua khotbah Id yang ringan sampai terbenamnya matahari di hari *Tasyrik* ke tiga (tanggal 13 *Dzulhijjah*) baik siang ataupun malam, dan makruh menyembelih kurban pada malam hari. Apabila ia menyembelihnya sebelum waktu atau setelahnya, maka tidak dinamakan kurban, dan tidak mendapatkan pahalanya kurban, tapi merupakan sedekah.

b. *Kifayah al-Akhyar,* 374:

(وَالْوَكِيْلُ أَمِيْنٌ فِيْهَا لَا يَضْمَنُ إِلَّا بِتَفْرِيْطٍ). اَلْوَكِيْلُ أَمِيْنٌ فِيْمَا وُكِّلَ فِيْهِ فَلَا يَضْمَنُ الْمُوَكَّلَ فِيْهِ إِذَا تَلِفَ إِلَّا أَنْ يُفَرِّطَ، لِأَنَّ الْمُوَكِّلَ اِسْتَأْمَنَهُ فَتَضْمِيْنُهُ يُنَافِي تَأْمِيْنَهُ كَالْمُوْدَعِ.

(Wakil adalah orang yang dipercaya dalam amanat, tidak wajib ganti rugi kecuali sebab kecerobohannya). Wakil adalah orang dipercaya dalam sesuatu yang diwakilkan kepadanya, maka ia tidak perlu mengganti kerugian yang diwakilkan ketika rusak, kecuali bila melakukan kecerobohan. Sebab orang yang mewakilkan telah mempercayainya, maka mengharuskan

ganti rugi kepada wakil menafikan keterpercayaannya seperti orang yang dititipi.

29. *Tajdid an-Nikah* (Memperbarui Akad Nikah)

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya memperbarui nikah *(tajdid an-nikah)*? Kalau boleh apakah harus membayar mahar lagi?

Jawaban

Hukumnya *tajdid an-nikah* (memperbaharui nikah) boleh, bertujuan untuk memperindah atau *ihtiyat* dan tidak termasuk pengakuan talak (tidak wajib membayar mahar), akan tetapi menurut Imam Yusuf al-Ardabili dalam kitab Anwar wajib membayar mahar karena sebagai pengakuan jatuhnya talak.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, VII/391:

أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ الأُولَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنَ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ.

Sesungguhnya persetujuan suami atas akad nikah ke dua (memperbarui nikah) bukan merupakan pengakuan habisnya tanggung jawab atas nikah pertama, dan juga bukan merupakan kinayah darinya, dan itu jelas ..... sedangkan apa yang dilakukan suami di sini (dalam memperbarui nikah) semata-mata untuk memperindah atau berhati-hati.

b. *Al-Anwar li A'mal al-Abrar*, Dar adh-Dhiya', III/418-419:

وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ، لِأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِصُ بِهِ الطَّلاَقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيلِ فِي الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ.

Jika seorang suami memperbarui nikah kepada isterinya, maka wajib memberi mahar karena merupakan pengakuan perceraian, dengannya hitungan talak terkurangi, dan ia membutuhkan *muhallil* dalam *tajdid an-nikah* yang ke tiga.

30. Mendoakan Pengantin agar Hidup Rukun

Pertanyaan

Bagaimana mendoakan *kemantenan* (manten) semoga hidup rukun dan lekas *manunggal* (menyatu), bisa cocok bagaikan *tampar* (tali), dengan arti satu sama lain tidak pisah lagi?

Jawaban

Hukum mendoakan pengantin agar hidup rukun dan kebaikan yang lain adalah sunnah.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Futuhat al-Rabbaniyah 'ala al-Adzkar an-Nawawiyah, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, VI/76-77:

السُّنَّةُ أَنْ يُقَالَ لَهُ بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا بِخَيْرٍ.

(قَوْلُهُ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا بِخَيْرٍ) أَيْ بِأَنْ تَجْتَمِعَا عَلَى الطَّاعَةِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَحُسْنِ الْمُعَاشَرَةِ وَالْمُوَافَقَةِ لِمَا يَدْعُوْ لِدَوَامِ الْإِجْتِمَاعِ وَحُسْنِ الْاِسْتِمْتَاعِ.

Sunnah didoakan untuk suami setelah akad nikah dengan doa: *"Semoga Allah memberkahimu dan selalu memberkahimu, dan mengumpulkan antara kamu berdua dalam kebaikan."*

(Ungkapan an-Nawawi: *"Mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan"*). Maksudnya kalian berdua berkumpul pada ketaatan (kepada Allah), *amar ma'ruf nahi munkar*, dan baiknya hidup berumah tangga dan sesuai apa yang didoakan agar selalu berkumpul/rukun dan harmonis mesra.

31. Memasukkan Anak ke Sekolah Agama

Deskripsi Masalah

Banyak ulama kita tidak memasukan anak-anaknya ke madrasah-madrasah/sekolah agama. Kalau mereka wafat, maka kitab-kitabnya akan menjadi hiasan almari.

Pertanyaan

Bolehkah kita mengikuti cara mereka dalam mendidik anak-anaknya?

Jawaban

Cara ulama yang tidak memberikan pendidikan agama kepada putra-putrinya itu tidak boleh di ikuti.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Minhaj al-'Abidin,* 20:

فَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْمَدَارِسَ وَالرِّبَاطَاتِ بِمَنْزِلَةِ حِصْنٍ حَصِيْنٍ يَتَحَصَّنُ بِهَا الْمُجْتَهِدُوْنَ عَنِ الْقُطَّاعِ وَالسُّرَّاقِ، وَإِنَّ الْخَارِجَ بِمَنْزِلَةِ الصَّحْرَاءِ تَدُوْرُ فِيْهَا فُرْسَانُ الشَّيْطَانِ عَسْكَرًا، فَتَسْلُبُهُ أَوْ تَسْتَأْسِرُهُ. فَكَيْفَ حَالُهُ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّحْرَاءِ وَتَمَكَّنَ الْعَدُوُّ مِنْهُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ يَعْمَلُ بِهِ مَا شَاءَ؟ فَإِذَنْ لَيْسَ لِهَذَا الضَّعِيْفِ إِلَّا لُزُوْمُ الْحِصْنِ.

Ketahuilah, sungguh madrasah-madrasah dan pondok pesantren-pondok pesantren ibarat benteng kokoh yang para pejuang berlindung dengannya dari perampok dan pencuri, dan sungguh yang di luarnya ibarat tanah lapang yang dilewati setan-setan jalanan yang siap merampas atau menawannya. Maka bagaimana kondisi orang jika keluar ke tanah lapang dan musuh-musuh dengan leluasa berbuat apa saja sesuai kehendaknya kepadanya dari segala arah? Kalau demikian, tidak ada kewajiban bagi orang lemah kecuali menetap di benteng pertahanan.

b. *An-Nasha'ih ad-Diniyah*, 62:

وَأَهَمُّ مَا يَتَوَجَّهُ عَلَى الْوَالِدِ فِي حَقِّ أَوْلَادِهِ تَحْسِينُ الْآدَابِ وَالتَّرْبِيَةِ لِيَقَعَ نَشْؤُهُمْ عَلَى مَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَمَعْرِفَةِ الْحَقِّ وَتَعْظِيمِ أُمُورِ الدِّينِ وَالْاِسْتِهَانَةِ بِأُمُورِ الدُّنْيَا وَإِيْثَارِ أُمُورِ الْآخِرَةِ. فَمَنْ فَرَّطَ فِي تَأْدِيبِ أَوْلَادِهِ وَحُسْنِ تَرْبِيَتِهِمْ وَزَرَعَ فِي قُلُوبِهِمْ مَحَبَّةَ الدُّنْيَا وَشَهَوَاتِهَا وَقِلَّةَ الْمُبَالَاةِ بِأُمُورِ الدِّينِ ثُمَّ عَقَّبُوهُ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ. وَالْمُفَرِّطُ أَوْلَى بِالْخَسَارَةِ فِيمَا ذَكَرْنَاهُ.

Hal terpenting yang menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah memperbaiki adab dan pendidikan, agar mereka tumbuh pada cinta kebaikan, mengetahui kebenaran, mengutamakan urusan agama, mengesampingkan urusan dunia, dan mengedepankan urusan akhirat. Barangsiapa ceroboh memperbaiki adab dan mendidiknya, menanamkan kecintaan dan kesenangan dunia di dalam hatinya, serta sedikit kepedulian terhadap urusan agama, kemudian setelah itu mereka durhaka kepadanya, maka ia jangan menyalahkan siapapun kecuali dirinya sendiri. Orang ceroboh lebih layak mendapat kerugian dalam hal yang saya sebutkan tadi.

c. *Tuhfah al-Murid*, 322:

وَحِفْظُ دِينٍ ثُمَّ نَفْسٍ ثُمَّ مَالْ ثُمَّ نَسَبْ ۞ وَمِثْلُهَا عَقْلٌ وَعِرْضٌ قَدْ وَجَبْ

(قَوْلُهُ: دِينٍ) ... وَالْمُرَادُ بِحِفْظِهِ صِيَانَتُهُ مِنَ الْكُفْرِ وَانْتِهَاكِ حُرْمَةِ الْمُحَرَّمَاتِ وَوُجُوبِ الْوَاجِبَاتِ، فَانْتِهَاكُ حُرْمَةِ الْمُحَرَّمَاتِ أَنْ يَفْعَلَ الْمُحَرَّمَاتِ غَيْرَ مُبَالٍ بِحُرْمَتِهَا، وَانْتِهَاكُ وُجُوبِ الْوَاجِبَاتِ أَنْ يَتْرُكَ الْوَاجِبَاتِ غَيْرَ مُبَالٍ بِوُجُوبِهَا. انتهى

Menjaga agama, kemudian diri, harta, dan nasab. Begitu pula akal dan harga diri sungguh hukumnya wajib.

(Ungkapan Ibrahim al-Laqqani: "*Agama*") ... Maksud menjaganya adalah menjaga dari kekufuran, menerjang haramnya keharaman, dan wajibnya kewajiban. Menerjang haramnya keharaman terjadi dengan melakukan

keharaman tanpa memedulikan keharamannya, dan menerjang wajibnya kewajiban terjadi dengan meninggalkan kewajiban tanpa memedulikan kewajibannya.

d. *Irsyad al-Huyara fi Tahdir al-Muslimin min Madaris an-Nashara*, (Yusuf an-Nabhani):

إِعْلَمْ أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ عَلَى الْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْأُمَمِ الْمُحَمَّدِيَّةِ مَا هُوَ جَارٍ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ فِي كَثِيرٍ مِنْ بِلَادِ الْإِسْلَامِ مِنْ إِدْخَالِ بَعْضِ جَهَلَةِ الْمُسْلِمِينَ أَوْلَادَهُمْ فِي الْمَدَارِسِ النَّصْرَانِيَّةِ وَاللُّغَاتِ الْأَفْرَانْجِيَّةِ، وَلَا يَخْفَى أَنَّ ذَلِكَ كُفْرٌ صَرِيحٌ، وَلَا يَرْضَى بِهِ اللهُ وَلَا سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ ﷺ وَسَيِّدُنَا الْمَسِيحُ عليه السلام.

Ketahuilah sungguh di antara musibah paling besar atas agama Islam dan umat Muhammad ialah apa yang terjadi zaman sekarang di kebanyakan negeri Islam, yaitu sebagian orang awam kaum muslimin memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah Nasrani dan bahasa Perancis ... Tidak samar, bahwa hal itu merupakan kekufuran yang nyata, dan tidak mendapat ridha Allah, dan Sayyidina Muhammad ﷺ dan Nabi Isa عليه السلام.

e. *Tanbih al-Anam*:

مَا يَنْبَغِي التَّنْبِيهُ لَهُ لِأَهْلِ الشَّرِكَةِ مَنْعُ إِدْخَالِ أَوْلَادِهِمْ إِلَى مَكَاتِبِ النَّصَارَى، لِأَنَّ دُخُولَ أَوْلَادِ الْمُسْلِمِينَ فِي مَكَاتِبِهِمْ مِمَّا يُوجِبُ الْإِنْسِلَاخَ مِنْ دِينِهِمْ بِالْكُلِّيَّةِ بِإِدْخَالِهِمُ الشُّبْهَةَ عَلَيْهِ فِي دِينِهِمْ.

Yang seharusnya diingatkan kepada semua masyarakat adalah melarang memasukan anak-anaknya ke pendidikan Nasrani, karena masuknya anak-anak kaum muslimin ke pendidikan mereka termasuk faktor yang dapat memberedel agamanya secara keseluruhan. Sebab orang-orang Nasrani memasukkan pelajaran yang meragukan agamanya.

32. Batal Wudhu Sebab Disentuh Wanita

Pertanyaan

Ada dua pendapat menurut asy-Syafi'i tentang batalnya wudhu bagi orang yang disentuh perempuan lain, yang dipermasalahkan: Manakah yang paling utama untuk kita ikuti? Mengikuti pendapat kedua dari Imam asy-Syafi'i itu atau pindah madzhab lain? Dan bagaimana hukumnya pindah madzab pada waktu itu?

Jawaban

Mana yang lebih utama, ada dua pendapat: *pertama*, boleh memilih antara *qaul tsani* dan pindah madzhab lain; *ke dua*, lebih baik *taqlid* pada *qaul tsani*. Sedangkan pindah madzhab pada waktu tertentu adalah boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Syarh al-Idhah*, Dar al-Hadits, 236:

وَفِي الْمَلْمُوسِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ أَصَحُّهُمَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَصْحَابِهِ أَنَّهُ يَنْتَقِضُ وُضُوءُهُ، وَهُوَ نَصُّهُ فِي أَكْثَرِ كُتُبِهِ وَالثَّانِي لَا يَنْتَقِضُ وُضُوءُهُ، وَاخْتَارَهُ جَمَاعَةٌ قَلِيلَةٌ فِي أَصْحَابِهِ وَالْمُخْتَارُ الْأَوَّلُ.

Untuk orang yang tersentuh wanita non mahram, asy-Syafi'i punya dua pendapat. Yang *ashah* dari keduanya menurut kebanyakan *Ashab*nya adalah wudhunya batal. Pendapat ini merupakan *nash* asy-Syafi'i dalam kebanyakan kitabnya. Sedangkan pendapat ke dua wudhunya tidak batal, dan pendapat ini dipilih oleh kelompok kecil *Ashab*nya. Adapun pendapat yang terpilih adalah pendapat pertama.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 6:

يَجُوزُ تَقْلِيدُ مُلْتَزِمِ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ غَيْرَ مَذْهَبِهِ أَوِ الْمَرْجُوحِ لِلضَّرُورَةِ أَيِ الْمَشَقَّةِ الَّتِي لَا تُحْتَمَلُ عَادَةً.

Bagi orang yang mengikuti madzab asy-Syafi'i boleh *taqlid* pada selain madzhabnya, atau pada pendapat *marjuh* karena darurat, maksudnya kondisi berat yang secara adatnya tidak bisa ditanggung.

c. *Sab'ah Kutub Mufidah*:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَصَحَّ مِنْ كَلَامِ الْمُتَأَخِّرِينَ كَالشَّيْخِ ابْنِ حَجَرٍ وَغَيْرِهِ أَنَّهُ يَجُوزُ الِانْتِقَالُ مِنْ مَذْهَبٍ إِلَى مَذْهَبٍ مِنَ الْمَذَاهِبِ الْمُدَوَّنَةِ وَلَوْ لِمُجَرَّدِ التَّشَهِّي، سَوَاءٌ انْتَقَلَ دَوَامًا أَوْ بَعْضَ الْحَادِثَاتِ.

Ketahuilah sungguh yang *ashah* menurut pendapat ulama *mutaakhirin* seperti Syaikh Ibn Hajar dan selainnya, boleh pindah dari suatu madzhab ke madzhab lain dari madzhab-madzhab yang telah dibukukan, meskipun karena keinginan saja, baik pindah untuk selamanya ataupun dalam sebagian kasus.

d. *Sab'ah Kutub Mufidah*, 160:

الْأَصَحُّ أَنَّ الْعَامِّيَّ مُخَيَّرٌ بَيْنَ تَقْلِيدِ مَنْ شَاءَ وَلَوْ مَفْضُولًا عِنْدَهُ مَعَ وُجُودِ الْأَفْضَلِ مَا لَمْ يَتَتَبَّعِ الرُّخَصَ، بَلْ وَإِنْ تَتَبَّعَهَا عَلَى مَا قَالَهُ عِزُّ الدِّينِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَغَيْرُهُ.

Pendapat *ashah* menyatakan, sungguh orang awam boleh memilih antara mengikuti pendapat mujtahid yang dikehendaki meskipun pendapat yang terungguli di sisinya, meskipun ada mujtahid yang lebih utama,

selama ia tidak mengikuti yang ringan-ringan saja, bahkan meskipun mengikuti yang ringan-ringan saja menurut pendapat yang dikatakan Izzuddin bin Abdissalam dan selainnya.

e. *Hamisy* pada *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, II/100:

وَحِيْنَئِذٍ تَقْلِيْدُ أَحَدِ هَذَيْنِ الْقَوْلَيْنِ أَوْلَى مِنْ تَقْلِيْدِ أَبِي حَنِيْفَةَ.

Dan ketika *qaul qadim* asy-Syafi'i terunggulkan dengan suatu dalil, mengikuti salah satu dari dua pendapatnya ini lebih baik dari mengikuti Abi Hanifah.

f. *Al-Faw'aid al-Madaniyah al-Kubra*, (Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi):

إِنَّ تَقْلِيْدَ الْقَوْلِ أَوِ الْوَجْهِ الضَّعِيْفِ فِي الْمَذْهَبِ بِشَرْطِهِ أَوْلَى مِنْ تَقْلِيْدِ مَذْهَبِ الْغَيْرِ لِعُسْرِ اجْتِمَاعِ شُرُوْطِهِ.

Mengikuti *qaul* atau *wajh dha'if* di dalam madzhab dengan memenuhi syaratnya, lebih utama daripada mengikuti madzhab lain, karena sulitnya memenuhi syarat-syaratnya.

g. *Jam' ar-Risalatain fi Ta'addud al-Jum'atain*, 14:

اَلْقَدِيْمُ أَيْضًا أَنَّ أَقَلَّهُمْ اِثْنَا عَشَرَ اهـ ثُمَّ إِنَّ تَقْلِيْدَ الْقَوْلِ الْقَدِيْمِ أَوْلَى مِنْ تَقْلِيْدِ الْمُخَالِفِ لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ أَنْ يُرَاعِيَ مَذْهَبَ الْمُقَلَّدِ بِفَتْحِ اللاَّمِ فِي الْوُضُوْءِ وَالْغُسْلِ وَبَقِيَّةِ الشُّرُوْطِ. وَهَذَا يَعْسُرُ عَلَى غَيْرِ الْعَارِفِ. فَالتَّمَسُّكُ بِأَقْوَالِ الْإِمَامِ الضَّعِيْفَةِ أَوْلَى مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَى الْمَذْهَبِ الْآخَرِ.

Qaul qadim juga menyatakan, paling sedikit jamaah jumat adalah 12 orang. Sungguh mengikuti *qaul qadim* lebih baik daripada mengikuti madzhab lain, karena perlu menjaga madzhab yang diikutinya terkait wudhu, mandi, dan syarat-syarat lainnya. Hal ini sulit bagi selain orang yang mengetahuinya. Sebab itu, memedomani pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i yang *dha'if* lebih baik daripada keluar ke madzhab lain.

33. Dana bagi DPRD NU

Deskripsi Masalah

Andaikan jam'iyah NU baik di tingkat Cabang, Wilayah atau Pengurus Besar membuat suatu ketentuan: bahwa semua anggota DPR/DPRD yang dicalonkan oleh jam'iyah NU apabila telah dilantik maka diwajibkan memberi dana kepada jam'iyah sekian persen dari penghasilan bulanan anggota DPR/DPRD.

Pertanyaan

Apakah ketentuan semacam itu menjadi wajib *syar'an* yang harus ditaati dengan pengertian *yutsab 'ala fa'ilih wa yu'aqab 'ala tarkih*?

Jawaban

Hukumnya anggota DPR menetapi janji pada jam'iyah NU itu wajib *syar'an* sebab termasuk *isti'jar al-manafi'* atau *iqrar min bab wujub tha'ah ulil amri*.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, al-Maimaniyah, III/110:

نَعَمْ يَرِدُ عَلَيْهِ بَيْعُ حَقِّ الْمَمَرِّ فَإِنَّهُ تَمْلِيْكُ مَنْفَعَةٍ بِعِوَضٍ مَعْلُوْمٍ وَهُوَ بَيْعٌ لَا إِجَارَةٌ وَأُجِيْبَ عَنْهُ بِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْعًا مَحْضًا بَلْ فِيْهِ شَوْبُ إِجَارَةٍ وَإِنَّمَا سُمِّيَ بَيْعًا نَظَرًا لِصِيْغَتِهِ فَقَطْ فَهُوَ إِجَارَةٌ مَعْنًى، إِلَى أَنْ قَالَ: وَأَمَّا الْوَارِدَةُ عَلَى الذِّمَّةِ فَيُشْتَرَطُ فِيْهَا قَبْضُ الْأُجْرَةِ فِي الْمَجْلِسِ وَفِي ص، وَكَبَيْعِ حَقِّ الْمَمَرِّ لِلْمَاءِ أَنْ لَا يَصِلَ الْمَاءُ إِلَى مَحَلِّهِ إِلَّا بِوَاسِطَةِ مِلْكِ غَيْرِهِ

Betul berlaku baginya menjualbelikan hak melewati. Hal ini usaha memiliki kemanfaatan dengan ganti rugi yang jelas *(ma'lum)*. Sungguh itu bukan murni jual beli tetapi di situ berbau sewa. Dikatakan jual beli karena memandang *sighot*nya (transaksinya) semata dan dikatakan sewa/kontrak menurut artinya ... adapun yang terjadi bagi beban atau tanggung jawab. Maka syarat di dalamnya harus menerima ongkos (seketika) dalam satu majelis (tempat transaksi).

34. Jenazah yang Divisum

Pertanyaan

Sama-sama kita ketahui bahwa jenazah yang tergilas oleh kendaraan mendapat visum dari dokter baik lahir maupun batin. Sampai-sampai dibedah dada dan otaknya, padahal hal ini terlarang. Bolehkah kita diam dan tidak berjuang untuk merubah aturan semacam ini?

Jawaban

Tidak boleh, untuk membatasi kemungkinan-kemungkinan lain, maka perlu adanya usaha-usaha melalui lembaga perundang-undangan guna meluruskan masalah ini.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Asybah Wa an-Nadlair*, 107:

لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ.

Tidak perlu diingkari hal yang masih dipertentangkan (*mukhtalaf 'alaih*) namun perlu diingkari hal yang sudah menjadi kesempatan (*mujma' alaih*) yang dilanggar.

b. *Bughyah Mustarsyidin*, 251:

وَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ التَّقَاعُدُ عَنْ ذَلِكَ وَالتَّغَافُلُ عَنْهُ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يُفِيْدُ

Tidak boleh bagi seseorang diam diri terhadap hal tersebut (kemungkaran) dan melupakan dirinya, meskipun diketahui tidak akan bertindak (sia-sia).

35. Dana Kumpulan Kematian

Deskripsi Masalah

Banyak di pedesaan, perkotaan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh umat Islam yang dinamakan kumpulan kematian dengan syarat/perjanjian antara lain: Setiap anggota harus membayar Rp. 50,- setiap bulan. Dan setiap anggota yang meninggal dunia mendapat belanja kematian rata-rata Rp. 2000,-

Pertanyaan

Bagi anggota yang sudah lama, sudah barang tentu jumlah uang yang dibayarkan tiap bulan tadi cukup banyak misalnya. Misalnya Rp. 5000,- tetapi andai kata anggota tersebut wafat tentunya dia hanya mendapat bantuan belanja kematian dari kumpulan tadi sebesar Rp. 2000,- sehingga menurut perhitungan uang anggota tersebut masih sisa Rp. 3000,-. Uang sisa tadi menjadi milik siapa?

Bagi anggota yang masih baru sudah barang tentu uang yang dibayarkan kepada kumpulan masih sedikit, misalnya Rp. 500,- tetapi andaikata dia wafat maka tentu akan mendapat belanja kematian sebanyak Rp. 2000,-

Jawaban

Uang tersebut milik *jam'iyyah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Dalil al-Falihin*, II/576-577:

عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا (فَنِيَ أَزْوَادُهُمْ) فِي الْغَزْوِ وَقَلَّ طَعَامُهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ (أَيْ مَحَلِّ إِقَامَتِهِمْ) جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْا بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). قَالَ الْمُصَنِّفُ وَلَيْسَ الْمُرَادُ مِنَ الْقِسْمَةِ هُنَا الْمَعْرُوْفَةَ فِي كُتُبِ الْفِقْهِ بِشُرُوْطِهَا...الخ

Dari Abi Musa al-Asy'ari ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ, bersabda: "*Sesungguhnya golongan Asy'ari kehabisan bekal di pertempuran, atau semakin menipis makanan keluarganya dikota (madinah). Maka mereka semua mengumpulkan apa yang ada disisinya pada pakaian satu, kemudian membaginya diantara mereka semua dengan sama dalam satu tempat. Mereka semua golongan saya dan saya*

adalah termasuk dari golongan mereka." (HR. Mutafaq 'Alaih).

b. *Takmilah al-Majmu'*, XIII/155:

قَدْ يُقَالُ إِنَّ عُقُوْدَ التَّأْمِيْنِ تَجْرِى دَائِمًا مَعَ شِرْكَاتٍ مُسَاهَمَةٍ يُمْكِنُ أَنْ تُعْتَبَرَ شِرْكَاتٌ تَعَاوُنِيَّةٌ عَلَى الْخَيْرِ وَالْبِرِّ يَتَعَاوَنُ أَصْحَابُ الأَسْهُمِ...الخ

Terkadang dikatakan sesungguhnya transaksi (ikatan) kepercayaan berlaku selamanya bersama perkumpulan yang terbagi (giliran) bisa jadi dikatakan perkumpulan *ta'awuniyah* (tolong menolong) atas kebaikan, dan berbuat baik untuk menolong teman-teman yang masuk dalam daftar giliran.

c. *Asy-Syarwani*, VI/298:

أَمَّا الْهِبَةُ لِلْجِهَةِ الْعَامَّةِ فَإِنَّ الْغَزَالِيَّ جَزَمَ فِي الْوَجِيْزِ بِالصِّحَّةِ وَتَوَقَّفَ فِيهِ الرَّافِعِيُّ ، ثُمَّ قَالَ وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ الْجِهَةُ الْعَامَّةُ بِمَنْزِلَةِ الْمَسْجِدِ فَيَجُوزُ تَمْلِيكُهَا بِالْهِبَةِ كَمَا يَجُوزُ الْوَقْفُ عَلَيْهَا وَحِيْنَئِذٍ فَيَقْبَلُهَا الْقَاضِي اهـ وَقَضِيَّةُ إِلْحَاقِهِ الْهِبَةَ لِلْجِهَةِ الْعَامَّةِ بِالْوَقْفِ عَلَيْهَا فِي الصِّحَّةِ أَنْ لاَ يُشْتَرَطَ الْقَبُولُ اهـ

Adapun hibah (pemberian) untuk tujuan/jalan yang umum, maka Imam Ghazali dalam kitab al-Wajiz menyakini atas diperbolehkannya dan Imam ar-Rafi'i diam dalam hal itu. Kemudian ia menyatakan boleh jika dikatakannya: tujuan yang umum itu menempati kedudukan masjid maka boleh memberikan hak milik dengan hibah. Seperti bolehnya waqaf terhadapnya maka yang menerima adalah al-Qadhi. Ketentuan menyamakan hibah untuk umum dengan waqaf padanya di dalam keabsahannya adalah tidak mempersyaratkan harus diterima.

d. *Al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an li al-Qurtubi*, 33:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ. قَالَ الزَّجَّاجُ الْمَعْنَى: أَوْفُوْا بِعَقْدِ اللهِ عَلَيْكُمْ وَبِعَقْدِكُمْ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ.

Wahai orang-orang yang beriman tepatilah dengan janji. Az-Zujaj berkata: *"Artinya tepatilah kalian semua dengan janji Allah atas kalian semua dan janji kalian, sebagian diantara kalian dengan sebagian yang lain."*

e. *Riyadl ash-Shalihin wa-Syarh Dala'il al-Falahin*, II/576-577

36. Harta Gono Gini

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya waris gono gini?

Jawaban

Hukumnya boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 159:

إِخْتَلَطَ مَالُ الزَّوْجَيْنِ وَلَمْ يُعْلَمْ لِأَيِّهِمَا أَكْثَرُ وَلاَ قَرِيْنَةَ تُمَيِّزُ أَحَدَهُمَا وَحَصَلَتْ بَيْنَهُمَا فُرْقَةٌ إِلَى أَنْ قَالَ نَعَمْ إِنْ جَرَتِ الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ أَنَّ أَحَدَهُمَا يَكْسِبُ أَكْثَرَ مِنَ الْآخَرِ كَانَ الصُّلْحُ وَالتَّوَاهُبُ عَلَى نَحْوِ ذَلِكَ، وَإِنْ لَمْ يَتَّفِقُوْا عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مِمَّنْ بِيَدِهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَالِ فَالْقَوْلُ قَوْلُهُ بِيَمِيْنِهِ أَنَّهُ مَلَكَهُ فَإِنْ كَانَ بِيَدِهِمَا فَلِكُلٍّ تَحْلِيْفُ الْآخَرِ ثُمَّ يُقْسَمُ نِصْفَيْنِ. وَمِثْلُهُ مَا فِي أَحْكَامِ الْفُقَهَاءِ ج ٣ ص. ٣٨-٣٩.

Telah bercampur harta benda suami istri dan tidak diketahui milik siapa yang lebih banyak, dan tidak ada tanda-tanda yang dapat membedakan salah satu dari keduanya, dan telah terjadi antara keduanya *firqoh* (cerai) ... betul. Apabila telah terjadi kebiasaan/adat yang berlaku, bahwa salah satu dari keduanya lebih banyak kerja kerasnya (cara mendapatkannya) daripada satunya, maka perdamaian (*suluh*) dan saling memberi atas sesama. Apabila tidak ada kesepakatan atas sesuatu dari harta yang dikuasai suami, maka yang dibenarkan adalah pendapat suami dengan disertai sumpah bahwa harta itu miliknya. Apabila harta itu ditangan keduanya maka masing-masing menyumpah yang lainnya kemudian hartanya dibagi dua.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Salafiyah Sukorejo Asembagus Situbondo 1982

37. Selain Mujtahid Meng*qiyas*kan Sesuatu
38. Memindah Jenazah Sebelum Dishalati
39. Telepon Umum
40. Libur Hari Ahad
41. Menggembala Kambing di Kuburan
42. *Ta'addudul Jum'at* (Jumatan Lebih dari Satu)
43. Pembangunan Komplek Pelacuran
44. Pengantin di atas Pelaminan
45. Menjual Tanah Wakaf
46. Pernikahan Antar Anak Suami-Istri
47. Nadzar Wakaf
48. Wasiat Pemerolehan Warisan
49. Hibah Tanpa Ijab Qabul
50. Basmalah dan Salam
51. *Fa'l* (Mencari Keuntungan) dengan Al Quran
52. Penegakan Berbagai Hukuman *Had* di Indonesia
53. Hukum Non Muslim di Indonesia
54. Kata-Kata yang Memurtadkan Muslim
55. Berpindah pada Ilmu *Fardhu Kifayah*
56. Masalah Imam (Pemimpin)
57. Rukat (Sedekah Bumi/Sesaji)
58. Pelaksanaan Shalat Jumat yang Tidak Sah
59. Jual Beli Buah Sebelum Masak
60. Bagi Hasil yang Nominalnya Ditetapkan di Muka
61. Penyembelihan Qurban oleh Imam Makkah
62. *Istinbath* Kepada Sebagian Ulama
63. Air Ledeng Bercampur Kaforit
64. Berbohong Demi Kerukunan Rumah Tangga
65. Mengambil Manfaat atas Barang Jaminan
66. Penyakit yang Diderita Nabi Ayyub ﷺ

37. Selain Mujtahid Meng*qiyas*kan Sesuatu

Pertanyaan

Bolehkah selain mujtahid baik mutlak maupun *muqoyad* mengqiyaskan suatu masalah yang terdapat di dalam kitab-kitab fikih mempunyai persamaan?

Jawaban

Tidak boleh secara mutlak.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin:

قَالَ فِي فَتْوَى ابْنِ حَجَرٍ: لَيْسَ لِمَنْ قَرَأَ كِتَابًا أَوْ كُتُبًا وَلَمْ يَتَأَهَّلْ لِلْإِفْتَاءِ أَنْ يُفْتِيَ إِلَّا فِيمَا عَلِمَ مِنْ مَذْهَبِهِ عِلْمًا جَازِمًا كَوُجُوبِ النِّيَّةِ فِي الْوُضُوءِ وَنَقْضِهِ بِمَسِّ الذَّكَرِ. نَعَمْ إِنْ نَقَلَ لَهُ الْحُكْمَ عَنْ مُفْتٍ آخَرَ أَوْ عَنْ كِتَابٍ مَوْثُوقٍ بِهِ جَازَ وَهُوَ نَاقِلٌ لَا مُفْتٍ، وَلَيْسَ لَهُ الْإِفْتَاءُ فِيمَا لَمْ يَجِدْهُ مَسْطُورًا وَإِنْ وَجَدَ لَهُ نَظِيرًا، وَحِينَئِذٍ الْمُتَبَحِّرُ فِي الْفِقْهِ هُوَ مَنْ أَحَاطَ بِأُصُولِ إِمَامِهِ فِي كُلِّ بَابٍ وَهُوَ مَرْتَبَةُ أَصْحَابِ الْوُجُوهِ وَقَدِ انْقَطَعَتْ مِنْ نَحْوِ أَرْبَعِمِائَةِ سَنَةٍ اهـ

Telah dijelaskan dalam *Fatawi Ibnu Hajar*: dilarang memberi fatwa bagi orang yang membaca kitab tetapi belum ahli dalam berfatwa, kecuali terhadap ilmu (pengetahuan) yang sudah dimengerti dari madzabnya dengan pengetahuan yang sudah yakin (kebenarannya) seperti wajibnya niat dalam wudlu dan batalnya wudlu dengan memegang zakarnya. Benar jika ia nukil (mengambil) hukum dari mufti lain dari kitab yang sudah dipercaya maka itu boleh dan itu pemindahan pendapat bukan member fatwa. Dan tidak boleh bagi dirinya member fatwa terhadap sesuatu yang tidak ditemukan bentuk tertulis meskipun ditemukan persamaannya. Dengan demikian orang yang mahir betul dalam fiqih ialah orang yang menguasai ilmu ushulnya Imam mereka pada setiap bab, dan ia masuk tingkatan *ashabil wujuh* (orang-orang yang punya hak pendapat yang sah). Dan ini sudah putus sejak 400 tahun yang lalu (tidak ada generasi penggantinya).

38. Memindah Jenazah Sebelum Dishalati

Pertanyaan

Ada orang berdomisili di Malang umpamanya kemudian ia meninggal di Surabaya. Lalu mayatnya sebelum dishalati di Surabaya (tempat tinggal) langsung dibawa ke Malang (tempat ia berdomisili). Bagaimana memindah mayat yang belum dishalati itu dari tempat tinggal?

Jawaban

Ada perbedaan pendapat antara Imam Baghowi yang mengatakan makruh dan Imam Mutawalli yang mengatakan haram.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Mahali Hamisy al-Qulyubi, I/351-352:

(وَيَحْرُمُ نَقْلُ الْمَيِّتِ) قَبْلَ دَفْنِهِ مِنْ بَلَدِ مَوْتِهِ (إِلَى بَلَدٍ آخَرَ) لِيُدْفَنَ فِيهِ (وَقِيلَ: يُكْرَهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ بِقُرْبِ مَكَّةَ أَوِ الْمَدِينَةِ أَوْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ) فَيُخْتَارُ أَنْ يُنْقَلَ إِلَيْهَا لِفَضْلِ الدَّفْنِ فِيهَا (نَصَّ عَلَيْهِ) الشَّافِعِيُّ ﷺ وَلَفْظُهُ لاَ أُحِبُّهُ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ إِلَى آخِرِهِ وَقَالَ بِالْكَرَاهَةِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ وَبِالْحُرْمَةِ الْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ

Haram memindah mayit sebelum dikubur dari daerah mayitnya ke daerah lain untuk dikubur di situ. Ada pendapat yang mengatakan makruh kecuali jika dekat dengan Makkah, Madinah atau Baitul Muqaddas. Maka sebaiknya dipindah ke sana ada keutamaan mengubur di sana, hal ini sesuai *nash*nya asy-Syafi'i dan Imam Baghowi, dan lainnya mengatakan makruh, sedangkan Imam Mutawalli dan lainnya mengatakan haram (memindah).

39. Telepon Umum

Pertanyaan

Banyak terjadi di kota-kota terutama kota-kota besar, pesawat telepon yang disediakan untuk umum, siapa saja bisa memakai (menggunakan) asal ia memasukan uang logam Rp. 50 misalnya, kedalam tempat yang disediakan (sudah barang tentu uang itu lepas dari milik orang yang memasukkan). Kemudian uang tersebut dimiliki oleh pemilik pesawat telepon (Telkom dan sebagainya). Demikian itu dapatkah dibenarkan menurut syari'at dan termasuk *mu'amalah* apakah itu?

Jawaban

Adalah *mu'amalah ijarah shahihah* (akad sewa yang sah).

Dasar Pengambilan Hukum

Mughni al-Muhtaj:

وَالْكِتَابَةُ بِالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ عَلَى نَحْوِ لَوْحٍ أَوْ وَرَقٍ أَوْ أَرْضٍ كِنَايَةٌ.

Jual beli atau sesamanya dengan cara (transaksi) menggunakan tulisan pada papan, kertas, atau tanah adalah cukup (dianggap sah).

40. Libur Hari Ahad

Pertanyaan

Dewasa ini banyak Madaris Diniyah Islamiyah yang hari liburnya

hari Ahad bukan hari Jumat. Apakah ini tidak termasuk dalam *maqolah*: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ sehingga hukumnya haram?

Dan apabila tidak termasuk dalam maqolah tersebut, sampai dimanakah batas-batas *tasyabbuh* yang haram itu?

Jawaban

Jika bertujuan untuk syi'ar kafir maka haram, dan apabila tidak ada tujuan sama sekali maka hukumnya makruh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ahkam al-Fuqaha*, masalah no. 33:

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ بِقَصْدِ التَّشَبُّهِ بِهِمْ فِي شِعَارِ الْكُفْرِ كَفَرَ قَطْعاً أَوْ فِي شِعَارِ الْعِيْدِ مَعَ قَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْكُفْرِ لَمْ يَكْفُرْ، وَلَكِنَّهُ يَأْثَمُ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدِ التَّشَبُّهَ بِهِمْ أَصْلاً وَرَأْساً فَلاَ شَيْءَ عَلَيْهِ

Ketika berpakaian (tingkah laku) menyerupai orang kafir, untuk syi'ar kekafirannya maka ia kafir dengan pasti ... seandainya tidak bertujuan menyerupai mereka sama sekali tidak apa-apa baginya tetapi itu makruh.

b. *Ahkam al-Fuqaha*, II/239:

مَا هُوَ التَّشَبُّهُ فِي قَوْلِهِ ﷺ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ فِي هَذَا الزَّمَانِ وَمَا حُكْمُ التَّشَبُّهِ وَهُوَ التَّلَبُّسُ بِمَا يَخْتَصُّ بِقَوْمٍ سَوَاءٌ كَانَ حَسَنًا أَوْ قَبِيْحًا كَالتَّحَلِّي بِوِسَامِ الصَّلِيْبِ وَكَلُبْسِ لِبَاسٍ يُشْعِرُ النَّاسَ بِأَنَّهُ غَيْرُ لِبَاسِ الْمُسْلِمِيْنَ وَكَإِغْلاَقِ الدُّكَّانِ يَوْمَ الْأَحَدِ وَأَمْثَالِ ذَلِكَ مِمَّا يَطُوْلُ ذِكْرُهُ. وَأَمَّا حُكْمُ التَّشَبُّهِ فَقَدْ قَرَّرَهُ الْمُؤْتَمَرُ الثَّانِي (راجع مسألة ٣٣). وَزِيَادَةً عَلَى ذَلِكَ مَا فِي الْجُزْءِ الْعَاشِرِ مِنْ فَتْحِ الْبَارِي ص ٢٧٣ وَنَصُّهُ: قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدِ بْنُ أَبِي جَمْرَةَ نَفَعَ اللهُ مَا مُلَخَّصُهُ ظَاهِرًا لِلَفْظِ الزَّجْرِ عَنِ التَّشَبُّهِ فِي كُلِّ شَيْءٍ، كَمَا عُرِفَ مِنَ الْأَدِلَّةِ الْأُخْرَى أَنَّ الْمُرَادَ التَّشَبُّهُ فِي الزِّيِّ وَبَعْضِ الصِّفَاتِ وَنَحْوِهَا لاَ التَّشَبُّهُ فِي أُمُوْرِ الْخَيْرِ.

Apa pengertian *tasyabbuh* pada sabda Nabi ﷺ: *"Barang siapa yang menyerupai kaum, maka dia dari golongannya"*, di zaman sekarang, dan bagaimanakah hukum menyerupai seperti menggunakan sesuatu yang menjadi ciri khas sebuah kaum yang baik maupun yang buruk, seperti menggunakan hiasan salib, memakai pakaian yang menjadi simbol non muslim, atau menutup toko pada hari ahad, dan seterusnya. Adapun hukum menyerupai (non muslim) telah diputuskan dalam Muktamar ke 2, dan sebagaimana yang ada pada:

Fath al-Barri, X/273, Syekh Abu Muhammad bin Abi Hamzah berkata: "*Menurut dhohirnya lafadz adalah melarang menyerupai pada setiap sesuatu (dari kafir) begitu juga dalil-dalil lain mengatakan. Maksudnya menyerupai (orang kafir yang dihukumi haram) adalah menyerupai dalam pakaian, hiasan, sifat-sifatnya dan sesamanya bukan menyerupai dalam urusan kebaikan*".

41. Menggembala Kambing di Kuburan

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menggembala binatang di *maqbarah* dan bagaimana juga hukumnya makan di *maqbarah*?

Jawaban

Memasukan binatang di kuburan itu haram kalau khawatir mengotori dan menajisi. Kalau tidak hukumnya makruh.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Murtasyidin, 94:

إِدْخَالُ الدَّوَابِّ التُّرْبَةَ وَاِبْطَاؤُهَا الْقُبُوْرَ مَكْرُوْهٌ كَرَاهَةً شَدِيْدَةً مِنْ وَطْءِ الْآدَمِيِّ. وَقَدْ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ بِحُرْمَةِ الْجُلُوْسِ عَلَى الْقَبْرِ لِحَدِيْثِ مُسْلِمٍ لَكِنْ حَمَلَهُ الْجُمْهُوْرُ عَلَى الْجُلُوْسِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ. وَلَا شَكَّ أَنَّ مَنْ رَأَى دَابَّةً تَبُوْلُ عَلَى قَبْرٍ يَجِبُ عَلَيْهِ زَجْرُهَا وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ مُكَلَّفَةٍ فَهُوَ الْمُكَلَّفُ. وَتَشْتَدُّ الْكَرَاهَةُ فِي قَبْرٍ مَشْهُوْرٍ بِالْوِلَايَةِ أَوِ الْعِلْمِ فَكَيْفَ بِالْمَشْهُوْرِ بِالْوِلَايَةِ أَوِ الْعِلْمِ فَكَيْفَ بِالْمَشْهُوْرِ بِهِمَا كَسَيِّدِي إِسْمَاعِيْلَ الْحَضْرَمِيِّ، بَلْ يُخَافُ عَلَى فَاعِلِ ذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ مِنْ مُعَادِيْهِمُ الْمَأْذُوْنِ بِالْحَرْبِ فِي الْحَدِيْثِ الْقُدْسِيِّ، وَلِأَنَّ الْمَيِّتَ يَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ الْحَيُّ. وَأَمَّا جَعْلُ الْعَجُوْرِ يَعْنِي عَلَفَ الْمَوَاشِي وَالطَّعَامِ فِي الْمَقْبَرَةِ وَشَغْلُ شَيْءٍ مِنْهَا فَحَرَامٌ مُطْلَقًا. وَأَمَّا الْأَكْلُ فِي الْمَقَابِرِ فَمَكْرُوْهٌ كَمَا هُوَ فِي أَسْبَابِ الْقُوَّةِ ص ٨٥. وَعِبَارَتُهُ: وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ فِي السُّوْقِ بِمَرْأَى النَّاسِ وَفِي الطَّرِيْقِ وَعِنْدَ الْمَقَابِرِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.

Memasukkan binatang ke tanah kuburan dan menginjaknya kuburan itu sangat makruhnya di banding kemakruhan orang (anak adam) menginjak dengan dirinya sendiri. Dan banyak ulama yang berpendapat haram duduk-duduk diatasnya, karena dasar hadits Muslim, *jumhurul ulama* mengartikan haram duduk diatas kubur itu untuk *qodli hajat* (kencing/berak). Tak ada keraguan bagi orang yang melihat hewan piaraan kencing diatas kuburan wajib mencegahnya, meskipun binatang itu bukan *mukallafah* (terbebani hukum) tapi orang yang melihat adalah *mukallaf*.

Menjadi sangat parah kemakruhannya bila kuburan itu milik orang terkenal/tokoh dengan kekuasaan atau keilmuan (ulama), apalagi dia terkenal dari keduanya (alim juga penguasa) seperti Syekh Isma'il al-Hadromiy, bahkan di khawatirkan hal itu (pelakunya) termasuk penentang yang boleh diperangi menurut hadits Qudsi, karena mayat akan merasa sakit seperti sakitnya orang yang hidup. Adapun menjadikan makamnya tempat gembala binatang dikuburan, makan makanan dikuburan dan menyibukkan sesuatu dari makan di kubur itu haram secara mutlaq.

42. *Ta'addudul Jum'at* (Jumatan Lebih dari Satu)

Pertanyaan

Adakah *qaul* yang membolehkan *ta'addudul jum'ah* yang jaraknya kurang dari ketentuan yang telah ditentukan dalam hukum fikih?

Jawaban

Tidak ada kecuali karena sulit untuk berkumpul atau *qaul dlaif* yang tidak boleh difatwakan.

Dasar Pengambilan Hukum

Jam'u al-Risalah fi Ta'addudi al-Jum'atain:

اَلْقَدِيْمُ أَنَّ أَقَلَّهُمْ اِثْنَا عَشَرَ ثُمَّ إِنَّ تَقْلِيْدَ الْقَوْلِ الْقَدِيْمِ أَوْلَى مِنْ تَقْلِيْدِ الْمُخَالِفِ لِأَنَّهُ يَحْتَاجُ أَنْ يُرَاعِيَ مَذْهَبَ الْمُقَلَّدِ بِفَتْحِ اللَّامِ فِي الْوُضُوْءِ وَالْغُسْلِ وَبَقِيَّةِ الشُّرُوْطِ، وَهَذَا يَعْسُرُ عَلَى غَيْرِ الْعَارِفِ، فَالتَّمَسُّكُ بِأَقْوَالِ الْإِمَامِ الضَّعِيْفَةِ أَوْلَى مِنَ الْخُرُوْجِ إِلَى الْمَذْهَبِ الْآخَرِ.

Menurut *qoul qodim*, bahwa sedikitnya ahli jama'ah jumat adalah 12. Kemudian *taqlid* (mengikuti) *qoul qodim* itu lebih utama dari pada mengikuti yang menentang, karena ia harus menjaga madzhab yang diikuti dalam masalah wudlu, mandi dan syarat-syaratnya. Hal ini akan menyulitkan bagi orang yang tidak mengerti. Kemudian berpegang teguh pada pendapat-pendapat imamnya (satu madzhab) dengan *qoul dloif* itu lebih baik dari pada ia sampai keluar pada madzhab yang lain.

43. Pembangunan Komplek Pelacuran

Pertanyaan

Bolehkah kita tetap diam tentang adanya komplek/tempat pelacuran yang rumahnya dibangun begitu rupa?

Jawaban

Tidak Boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

Hadits Nabi ﷺ:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Dalam hadits disebutkan: *"Siapa diantara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya (kekuasaan) jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka harus ingkar dalam hatinya, yang demikian itu adalah lemahnya iman (minimnya orang beriman)"*.

44. Pengantin di atas Pelaminan

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menempatkan pengantin di atas pelaminan/ kuade sebagaimana yang berlaku sekarang?

Jawaban

Boleh asalkan tidak mendatangkan *munkarat* dan aman dari fitnah.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Ittihaf, VII/248:

وَمِنَ الْمُنْكَرِ حُضُوْرُ النِّسْوَةِ الْمُتَكَشِّفَاتِ الْوُجُوْهِ

Termasuk kemungkaran adalah kehadiran (menampakkan diri) perempuan-perempuan yang terbuka wajah-wajahnya.

45. Menjual Tanah Wakaf

Deskripsi Masalah

Ada sebagian tanah yang diwakafkan untuk kuburan sedangkan hasilnya diwakafkan ke madrasah mengingat kebutuhan yang mendesak kemudian tanah tersebut dijual dengan harga mahal (letaknya di kota). Kemudian hasil penjualnya dibelikan untuk ganti kuburan yang asli. Sedangkan kelebihan uangnya untuk madrasah termasuk kesejahteraan guru.

Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya penjualan tanah tersebut dan bagaimana pula hukumnya pergantian tanah kuburan itu?

Jawaban

Tidak boleh dan tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

Raudlah ath-Thalibin, IV/438-439 dan III/175:

فَصْلٌ: وَأَمَّا شَرْطُ لُزُوْمِ الْهِبَةِ فَهُوَ الْقَبْضُ فَلَا يَحْصُلُ الْمِلْكُ فِي الْمَوْهُوْبِ وَالْهَدِيَّةِ إِلاَّ بِقَبْضِهَا هَذَا هُوَ الْمَشْهُوْرُ. وَفِي قَوْلٍ قَدِيْمٍ: يَمْلِكُ بِالْعَقْدِ كَالْوَقْفِ. وَفِي قَوْلٍ مُخَرَّجٍ:

الْمِلْكُ مَوْقُوفٌ فَإِنْ قَبَضَ تَبَيَّنَّا أَنَّهُ مُلِكَ بِالْعَقْدِ وَيَتَفَرَّعُ عَلَى الْأَقْوَالِ: أَنَّ الزِّيَادَةَ الْحَادِثَةَ بَيْنَ الْعَقْدِ وَالْقَبْضِ لِمَنْ تَكُونُ؟ وَلَوْ مَاتَ الْوَاهِبُ أَوِ الْمَوْهُوبُ لَهُ بَعْدَ وَقَبْلَ الْقَبْضِ فَوَجْهَانِ: وَقِيلَ قَوْلَانِ. أَحَدُهُمَا يَنْفَسِخُ الْعَقْدُ لِجَوَازِهِ كَالشَّرِكَةِ وَالْوَكَالَةِ. وَأَصَحُّهُمَا: لَا يَنْفَسِخُ لِأَنَّهُ يَؤُولُ إِلَى اللُّزُومِ كَالْبَيْعِ الْجَائِزِ بِخِلَافِ الشَّرِكَةِ فَعَلَى هَذَا أَنَّ مَاتَ الْوَاهِبُ تَخَيَّرَ الْوَارِثُ فِي الْإِقْبَاضِ وَإِنْ مَاتَ الْمَوْهُوبُ لَهُ قَبَضَ وَارِثُهُ إِنْ أَقْبَضَ الْوَاهِبُ...فَرْعٌ كَيْفِيَّةُ الْقَبْضِ فِي الْعَقَارِ وَالْمَنْقُولِ كَمَا سَبَقَ فِي الْبَيْعِ.

فَصْلٌ فِي حَقِيقَةِ الْقَبْضِ...الْفَرْعُ الْأَوَّلُ مَا لَا يَتَغَيَّرُ فِيهِ تَقْدِيرٌ إِمَّا لِعَدَمِ إِمْكَانِهِ وَإِمَّا مَعَ عَدَمِ إِمْكَانِهِ فَيُنْظَرُ إِنْ كَانَ مِمَّا لَا يُنْقَلُ كَالْأَرْضِ وَالدُّورِ فَقَبْضُهُ بِالتَّخْلِيَةِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمُشْتَرِي وَتَمْكِينُهُ مِنَ الْيَدِ وَالتَّصَرُّفِ بِتَسْلِيمِ الْمِفْتَاحِ إِلَيْهِ وَلَا يُعْتَبَرُ دُخُولُهُ وَتَصَرُّفُهُ فِيهِ وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهُ فَارِغًا مِنْ أَمْتِعَةِ الْبَائِعِ فَلَوْ بَاعَ دَارًا فِيهَا أَمْتِعَةٌ لِلْبَائِعِ تَوَقَّفَ التَّسْلِيمُ عَلَى تَفْرِيغِهَا. بَابُ حُكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ الْقَبْضِ وَبَعْدَهُ.

(Fasal:) Syarat tetapnya hibah (pemberian) adalah penerimaan. Jadi sesuatu yang dihibahkan dan hadiah dinyatakan tidak berhasil kecuali hanya dengan menerima sesuatu tersebut. Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur. Dalam *qaul qadim* dinyatakan bahwa hal tersebut dapat menjadi milik karena telah terjadi akad, seperti wakaf. Dalam pendapat yang telah dikeluarkan, dinyatakan bahwa sesuatu yang sudah dimiliki menjadi terikat. Jika sesuatu tersebut diterima maka sesuatu itu menjadi hak milik sebab adanya akad. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat: Sesungguhnya menjadi milik siapakah tambahan sesuatu yang baru terjadi antara akad dan penerimaan itu? Jika orang yang memberi atau orang yang diberi meninggal dunia maka ada dua pendapat bagi masing-masing pihak, setelah atau sebelum terjadinya penerimaan. Pertama, akadnya rusak karena diperbolehkan terjadinya akad, seperti *syirkah* dan *wakalah*. Sedangkan pendapat yang paling shahih adalah akad tersebut tidak rusak karena hal tersebut dikembalikan pada ketentuan yang berlaku, seperti jual beli yang diperbolehkan. Hal ini berbeda dengan *syirkah*. Jika orang yang memberi telah meninggal dunia maka ahli warits boleh memilih dalam hal penerimaan. Dan jika orang yang diberi meninggal dunia maka maka ahli warisnya boleh menerima pemberian (hibah) tersebut ketika orang yang memberi telah menyerahkan ... *(far')* tata cara penerimaan benda yang tidak dapat dipindah dan yang dapat dipindah adalah sama dengan keterangan yang telah dipaparkan

dalam bab jual beli.

(Fasal:) tentang hakikat penerimaan ... bagian pertama adalah sesuatu yang tidak berubah ukurannya, yakni adakalanya karena tidak memungkinkan dan adakalanya kebetulan tidak memungkinkan, maka hal tersebut perlu untuk dikaji, jika tergolong sesuatu yang tidak dapat dipindah, seperti tanah dan rumah maka serah terima antara penjual dan pembeli tidak harus beserta bendanya namun cukup dengan cara simbolik dengan menyerahkan hak milik dan memberikan kunci, dan masuknya orang yang membeli atau pengelolaan tidak dapat dijadikan sebagai acuan. Disamping itu, ketika terjadi serah terima, rumah atau tanah tersebut sudah tidak berisi harta benda dari orang yang menjual; jika seseorang menjual rumah yang masih terdapat perabot milik penjual maka serah terima dapat dilakukan setelah mengosongkan perabot tersebut. Bab: Hukum jual beli sebelum dan sesudah penerimaan.

46. Pernikahan Antar Anak Suami-Istri

Deskripsi Masalah

Ada orang kawin setelah *dukhul* (bersetubuh) kemudian cerai (*thalaq*) dalam keadaan belum mempunyai anak. Kemudian *zaujul muthaliq* (suami pertama) kawin lagi dengan perempuan lain dan mempunyai anak laki-laki. Sedangkan *zaujat muthallaqah* (isteri) juga kawin lagi dengan laki-laki lain dan mempunyai anak perempuan. Kemudian anak laki-laki dari *zaujul muthaliq* kawin dengan anak perempuan dari *zaujat muthallaqah*.

Pertanyaan

Apakah pernikahan itu sah atau tidak? dan apakah anak perempuan istri yang di-*thalaq* itu tidak termasuk *rabibah* dari suami yang men-*thalaq*?

Jawaban

Anak perempuan dari istri yang di-*thalaq* termasuk *rabibah* dari suami yang men-*thalaq*.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibbin, III/292:

(قَوْلُهُ: وَلاَ تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الأُمِّ) أَيْ عَلَى ابْنِ الزَّوْجَةِ، وَهٰذَا يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ وَكَذَا فَصْلُهَا، أَيِ الزَّوْجَةِ. وَمِثْلُهَا أُمُّ الزَّوْجِ فَلاَ تَحْرُمُ عَلَى ابْنِ زَوْجَتِهِ. (قَوْلُهُ: وَلاَ أُمُّ زَوْجَةِ الأَبِ) أَيْ وَلاَ تَحْرُمُ أُمُّ زَوْجَةِ أَبِيهِ عَلَيْهِ وَهٰذَا يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ تَحْرُمُ زَوْجَةُ أَصْلٍ، وَمِثْلُهَا بِنْتُ زَوْجَةِ أَبِيهِ فَلاَ تَحْرُمُ عَلَيْهِ. (وَقَوْلُهُ: وَالابْنِ مَعْطُوفٌ عَلَى الأَبِ) أَيْ وَلاَ يَحْرُمُ أُمُّ زَوْجَةِ ابْنِهِ وَمِثْلُهَا بِنْتُ زَوْجَةِ ابْنِهِ. وَهٰذَا يُعْلَمُ مِنْ قَوْلِهِ وَزَوْجَةُ فَصْلٍ. (وَالْحَاصِلُ) لاَ

تَحْرُمُ بِنْتُ زَوْجِ الْأُمِّ وَلَا أُمُّهُ وَلَا بِنْتُ زَوْجِ الْبِنْتِ وَلَا أُمُّهُ وَلَا أُمُّ زَوْجَةِ الْأَبِ وَلَا بِنْتُهَا وَلَا أُمُّ زَوْجَةِ الْابْنِ وَلَا بِنْتُهَا وَلَا زَوْجَةُ الرَّبِيْبِ وَلَا زَوْجَةُ الرَّابِّ وَهُوَ زَوْجُ الْأُمِّ لِأَنَّهُ يُرَبِّيْهِ غَالِبًا.

Tidak haram dinikah anak perempuan suami ibu bagi anak istrinya (antara anak gawan suami istri) ini diketahui dari kata-kata pengarang: *"begitu juga memisahkan istri, begitu juga ibunya suami tidak haram bagi anak laki-laki istrinya"*. (kata-kata dan tidak haram ibu dari istrinya ayah) yakni tidak haram dinikah: yaitu ibu dari istrinya ayah bagi anaknya ayah. Hal ini diketahui dari kata-kata mushonif: *"haram istrinya orang tua, begitu juga haram istrinya ayah sendiri (ibu tiri) maka bagi anaknya ayah tidak haram"* ... al-hasil: tidak haram dinikah anak perempuan dari suaminya ibu (anaknya ayah tiri) dan juga ibunya. Dan tidak haram dinikah anak perempuan suaminya anak perempuan, dan ibunya, dan juga ibu dari istrinya ayah, dan anak perempuannya. Dan juga tidak haram ibu dari istri anak laki-laki dan anak perempuannya dan juga tidak haram istri anak angkat dan istri dari majikan meskipun dia suaminya ibu, karena dia yang merawatnya secara umum.

47. Nadzar Wakaf

Deskripsi Masalah

Seseorang bernadzar akan menyerahkan wakaf kepada masjid berupa sebagian tanah yang sedang dipersengketakan (tanah diakui oleh orang lain) dan nadzarnya sudah diucapkan kepada seorang kyai yang menjadi pengurus ta'mir masjid tersebut, sedangkan mengenai nadzar yang diucapkan itu dia dalam keadaan panik, susah, dan bingung. Katanya: *"Kalau perkara tanah itu menang, maka yang sebagian saya wakafkan untuk masjid"*. Seolah-olah dia dalam keadaan tidak sadar. Berhubung masih dalam sengketa maka yang diberikan kepada masjid itu yang sebagian dari hasilnya. Lalu orang itu meninggal dunia sebelum perkaranya diputuskan. Setelah beberapa bulan, keputusan perkara itu menang.

Pertanyaan

Apakah nadzarnya itu dianggap sah yang harus dilaksanakan, ataukah tidak? Kalau sah kemudian ahli warisnya tidak melaksanakan. Apakah ahli waris termasuk makan barang haram ataukah tidak?

Jawaban

Bahwa nadzar sebagaimana tersebut diatas, adalah sah hukumnya, tetapi batal, karena matinya si nadzir sebelum terwujudnya sifat *mu'alaq alaih*

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 269-270:

وَيَبْطُلُ النَّذْرُ الْمُعَلَّقُ بِمَوْتِ النَّاذِرِ قَبْلَ وُجُودِ الصِّفَةِ.

Dan batalnya nadzar yang digantungkan pada kematian orang yang bernadzar sebelum terjadinya sifat (yang dinadzari).

48. Wasiat Pemerolehan Warisan

Deskripsi Masalah

Ada seseorang kawin dua. Istri yang pertama mempunyai anak banyak (laki-laki dan perempuan), sedangkan istri yang kedua tidak mempunyai anak sama sekali. Pada waktu masih sehat, ia berwasiat kepada istri mudanya, katanya: engkau jangan mengharapkan barang warisan dariku karena aku mempunyai anak banyak. Dan nanti terserah engkau, kalau diberi engkau terima, kalau tidak jangan menuntut. Kemudian setelah beberapa tahun, ia meninggal dunia.

Pertanyaan

Apakah wasiat itu dilaksanakan atau tidak?

Jawaban

Masalah tersebut tidak termasuk wasiat, sebab tidak sesuai dengan *haqiqat ta'riful washiyat* (definisi wasiat).

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Jamal 'Ala al-Minhaj, IV/40:

الْوَصِيَّةُ تَبَرُّعٌ بِحَقٍّ مُضَافٍ وَلَوْ تَقْدِيرًا لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، ... سداعكس فلا كانأن

إسقاط الحق ترسراه كفدا الزوجة الثانية بعد موت الزوج.

Wasiat adalah ibadah dengan hak yang disandarkan setelah mati *tasarufnya* walaupun hanya kira-kira, ... sedangkan pelaksanaan soal *isqot* (gugur) haq diserahkan kepada istri kedua setelah matinya suami.

49. Hibah Tanpa Ijab Qabul

Deskripsi Masalah

Ada seseorang memberikan/hibah tanah atau rumah kepada anak cucunya, tetapi tidak dengan *ijab qabul* (tanpa *sighat*) hanya dengan petok yang diubah dikeluarkan, sedangkan penghasilannya masih dikuasai oleh wahib hingga wafat. Dan saksinya tidak ada kecuali pak lurah yang mengubah petok tersebut.

Pertanyaan

Apakah hibah tersebut dianggap sah oleh syara' ataukah tidak?

Dan kalau tidak sah, apakah tidak kembali menjadi tinggalan bagi si mayit yang harus dibagi kepada ahli waris menurut bagiannya masing-masing?

Jawaban

Bahwa hukumnya hibah yang termaksud dalam masalah ini menurut qaul yang ashah adalah tidak sah, karena tidak mempunyai syarat hibah, kecuali kalau anak *(mauhub lah)* masih belum pandai *(qabl ar-rusydi)*, karena wahib bisa *tawallisy syuffain* sedangkan menurut *muqabilul ashah*, hukumnya sah

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, III/143:

وَلَوْ قَالَ جَعَلْتُهُ لَهُ صَارَ مِلْكَهُ لِأَنَّ هِبَتَهُ لَهُ لَا تَقْتَضِي قَبُولًا، بِخِلَافِ مَا لَوْ جَعَلَهُ لِبَالِغٍ، هَذَا إِنِ اكْتَفَيْنَا بِأَحَدِ الشِّقَّيْنِ مِنَ الْوَالِدِ فَإِنْ لَمْ نَكْتَفِ بِهِ وَهُوَ الْأَصَحُّ، لَمْ يَصِرْ مِلْكَهُ

Jika seseorang berkata: ini saya jadikan miliknya, maka sah menjadi miliknya (yang dituju). Karena hibahnya tidak harus diterima secara lisan. Lain halnya jika dijadikan untuk yang tidak baligh. Hal ini kalau kita mengambil yang singkat dari salah satu sisi orang tua. Meskipun kita tidak menganggap cukup, itu yang lebih *ashah* dan tidak membahayakan.

50. Antara Basmalah dan Salam

Pertanyaan

Mana yang lebih disunatkan, mendahulukan basmallah sebelum salam ataukah sebaliknya?

Jawaban

Tidak sunah membaca basmalah sebelum salam, karena salam ialah sebagian dari perkara yang tidak dijalankan dengan membaca bismillah. Dan jika membaca bismillah, maka putuslah kesunatan salam.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Adzkar an-Nawawi, 168:

(فَصْلٌ) السُّنَّةُ أَنَّ الْمُسْلِمَ يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ قَبْلَ كُلِّ كَلَامٍ لِأَنَّهُ تَحِيَّةٌ يُبْدَأُ بِهِ فَيَفُوتُ بِالْإِفْتِتَاحِ بِالْكَلَامِ كَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ.

(Fasal) sunah orang salam itu mulainya sebelum bicara apa-apa ... Salam adalah sebelum berbicara. Karena salam adalah penghormatan yang dibuat permulaan. Sunahnya tidak ada jika sudah dimulai dengan bicara dahulu. Seperti sunahnya *tahiyatul masjid*, sebelum melakukan apa-apa.

51. *Fa'l* (Mencari Keuntungan) dengan Al Quran

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya *fa'l* (mencari keuntungan) dengan *Al-Quranul Karim?*

Jawaban

Menggunakan *fa'l Al-Quranul Karim* hukumya makruh.

Dasar Pengambilan Hukum

Fatawi Haditsiyah li Ibni Hajar, 197:

وَيُكْرَهُ أَخْذُ الْفَأْلِ مِنْهُ (الْمُصْحَفِ) وَقَالَ جَمْعٌ مِنَ الْمَالِكِيَّةِ بِتَحْرِيْمِهِ.

Makruh mengambil *fa'l* (mencari keberuntungan) dari Al Quran *(mushaf)*. Menurut mayoritas ulama mazhab Malikiyah hukumnya haram.

52. Penegakan Berbagai Hukuman *Had* di Indonesia

Pertanyaan

Siapakah yang harus melaksanakan *iqamatul hudud*, seperti zina atau *tarikus sholah*? Sehubungan dengan diwenangkannya peradilan agama di Negara Indonesia. Lalu bagi orang yang bermurah diri untuk menerima sanksi hukuman *(iqamatul hudud)* dengan cara tobat, bagaimana ia terlepas dari tuntutan dosa di akhirat kelak dalam hal yang belum ada pelaksanaannya?

Jawaban

Iqamatul had mauquf, yang ada hanya dengan cara tobat. Karena tidak bisa *iqamatul had*, maka cukup dengan *tobat nashuha*.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 249:

لاَ تَتَوَقَّفُ تَوْبَةُ الزَّانِي أَوِ الْقَاتِلِ عَلَى تَسْلِيْمِ نَفْسِهِ لِلْحَدِّ وَإِنْ تَحَتَّمَ بِثُبُوْتِهِ عِنْدَ الْحَاكِمِ بَلْ لاَ تَتَوَقَّفُ حَتَّى فِي حَقِّ الآدَمِيِّ الْوَاجِبِ تَسْلِيْمُ نَفْسِهِ فَإِذَا نَدِمَ صَحَّتْ تَوْبَتُهُ فِي حَقِّ اللهِ تَعَالَى وَبَقِيَتْ حَقُّ مَعْصِيَةِ الآدَمِيِّ وَهِيَ لاَ تَقْدَحُ فِي التَّوْبَةِ بَلْ تَقْتَضِي الْخُرُوْجَ مِنْهَا.

Tobatnya pezina atau pembunuh tidak tergantung pada penyerahan dirinya untuk di*had* (dihukum), meskipun penyerahan dirinya menjadi wajib sebab tetapnya *had* di sisi Hakim. Bahkan tobatnya tidak tergantung pada penyerahan dirinya sampai dalam urusan hak adami yang dirinya wajib memasrahkan diri. Sehingga bila ia menyesali perbuatannya maka tobatnya telah sah di sisi Allah Ta'ala dan tinggal menyisakan maksiat hak adami yang tidak menodai tobatnya, bahkan tobatnya itu justru menuntutnya untuk membersihkan diri dari maksiat hak adami tersebut.

53. Hukum Non Muslim di Indonesia

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang bukan Islam di Indonesia (Cina atau lainnya) termasuk kategori apa, *dzimmi*, *mu'ahad* ataukah *musta'man*?

Jawaban

Hukum orang non muslim di Indonesia jika asalnya Islam maka murtad. Dan kalau tidak, maka bukan *dzimi*, bukan *mu'ahad* dan bukan *musta'man*.

Dasar Pengambilan Hukum

Kasyifat al-Syaja, 32-33:

- الذِّمِّيُّ وَهُوَ مَنْ عَقَدَ الْجِزْيَةَ مَعَ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ وَدَخَلَ تَحْتَ أَحْكَامِ الْإِسْلَامِ.
- وَالْمُعَاهِدُ وَهُوَ مَنْ عَقَدَ الْمُصَالَحَةَ مَعَ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ مِنْ أَهْلِ الْحَرْبِ عَلَى تَرْكِ الْقِتَالِ فِي أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَفِي عَشْرِ سِنِيْنَ بِعِوَضٍ مِنْهُمْ فَوَصَلَ إِلَيْنَا أَوْ بِغَيْرِهِ.
- وَالْمُؤْمَنُ وَهُوَ مَنْ عَقَدَ الْأَمَانَ مَعَ بَعْضِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَقَطْ.

- *Dzimmi* adalah: orang yang mengadakan perjanjian membayar pajak dengan imam atau naibnya dan patuh terhadap hukum-hukum islam.
- *Mu'ahad* adalah: orang yang mengadakan perjanjian damai dengan imam atau naibnya dari golongan musuh *(harbi)* untuk meninggalkan pertempuran (genjatan sejata) selama empat bulan dan sepuluh tahun dengan adanya ganti atau selainnya yang sampai pada kita.
- *Mu'man* adalah: orang yang mengadakan perjanjian aman dengan sebagian orang islam hanya dalam masa empat bulan.

54. Kata-Kata yang Memurtadkan Muslim

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya seorang Muslim mengatakan kata-kata yang dapat mengkufurkan, memurtadkan atau dapat menyesatkan orang Islam. Seperti perkataan "Semua agama sama"; "Islam tidak mengatur soal keduniaan" dan lain-lain. Murtad ataukah tidak?

Jawaban

Ditafsil. Jika perkataan itu dari orang bodoh yang udzur, maka hukumnya tidak termasuk murtad, akan tetapi maksiat, jika tidak niat *istihza'* dan *istihfaf* (meremehkan).

Dasar Pengambilan Hukum:

Bughyah al-Mustarsyiddin, 297:

وَمِنْهَا أَنَّ الْجَاهِلَ وَالْمُخْطِئَ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ لَا يَكْفُرُ بَعْدَ دُخُولِهِ فِي الْإِسْلَامِ مِمَّا صَدَرَ مِنْهُ مِنَ الْمُكَفِّرَاتِ حَتَّى تَتَبَيَّنَ لَهُ الْحُجَّةُ الَّتِي يَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَهِيَ الَّتِي لَا تَبْقَى لَهُ شُبْهَةٌ يُعْذَرُ بِهَا.

Sesungguhnya orang yang bodoh dan yang salah dari umat ini (umat Muhammad), tidak ada setelah masuk islamnya, hal-hal yang dapat mengkufurkan sehingga jelaslah hujjah baginya sesuatu yang tidak ada keserupaan yang dapat diampuni.

55. Berpindah pada Ilmu *Fardhu Kifayah*

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang wajib menunaikan menurut ilmu-ilmu *fardhu 'ain*. Ia sebelum menuntut ilmu-ilmu *fardhu 'ain* sudah pindah menuntut ilmu-ilmu *fardhu kifayah* apalagi ilmu yang disunahkan. Boleh atau tidak?

Jawaban

Hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

Dasar Pengambilan Hukum

At-Tuhfah (Syarwani), IV/309:

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مِنَ الْكَبَائِرِ تَرْكُ تَعَلُّمِ مَا يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ صِحَّةُ مَا هُوَ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ لَكِنْ مِنَ الْمَسَائِلِ الظَّاهِرَةِ لَا الْخَفِيَّةِ.

Termasuk dosa besar tidak mempelajari perkara yang mensahkan fardu 'ain dalam masalah-masalah yang jelas tidak yang samar.

56. Masalah Imam (Pemimpin)

Deskripsi Masalah

Ada hadits yang di keluarkan oleh Imam Muslim:

"مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً"

Pertanyaan

Untuk menghindari, maka perlu mengetahui siapa yang dimaksudkan Imam dalam hadits tersebut?

Jawaban

Yang dimaksud imam dalam hadits tersebut adalah melalui salah

satu tiga jalan yaitu:

- بِبَيْعَةِ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ
- Baiatnya anggota DPR.
- بِاسْتِخْلاَفِ إِمَامٍ قَبْلَهُ
- Dengan mengganti pemimpin yang sebelumnya.
- بِاسْتِيْلاَءِ ذِى الشَّوْكَةِ
- Dengan pemilihan.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 247:

تَنْعَقِدُ الْإِمَامَةُ إِمَّا بِبَيْعَةِ أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ مِنَ الْعُلَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَوُجُوْهِ النَّاسِ الَّذِيْنَ يَتَيَسَّرُ اجْتِمَاعُهُمْ أَوْ بِاسْتِخْلاَفِ إِمَامٍ قَبْلَهُ أَوْ بِاسْتِيْلاَءِ ذِى الشَّوْكَةِ وَإِنِ اخْتَلَفَتْ فِيْهِ الشُّرُوْطُ.

Sah menjadikan imam dengan bai'atnya *ahli halli wal aqdi* dari ulama, pemimpin dan tokoh masyarakat yang bersepakat atau dengan penggantian dari imam sebelumnya atau dengan pengangkatan orang yang berkuasa walaupun tidak memenuhi sarat.

57. Rukat (Sedekah Bumi/Sesaji)

Pertanyaan

Darimana asalnya pelaksanaan *rukat* (sedekah bumi/sesaji) itu? Dan bagaimana hukumnya?

Jawaban

Ditafsil: boleh, jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan suci dari hal-hal yang dilarang. Haram, jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung larangan agama. Kufur, jika dimaksudkan untuk menyembah kepada selain Allah.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, 349:

إِنْ قَصَدَ بِتَصَدُّقِ ذَلِكَ الطَّعَامِ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى لِيَكْفِيَ اللهُ شَرَّ ذَلِكَ مِنَ الْجِنِّ لَمْ يَحْرُمْ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَقَرَّبْ لِغَيْرِ اللهِ كَمَا لاَ يَخْفَى لِلْمُصَنِّفِ. وَأَمَّا إِذَا قَصَدَ الْجِنَّ فَحَرَامٌ، بَلْ إِنْ قَصَدَ التَّعْظِيْمَ وَالْعِبَادَةَ لِمَنْ ذُكِرَ كَانَ ذَلِكَ كُفْرًا قِيَاسًا عَلَى نَصِّهَا فِي الذَّبْحِ

Apabila mensedekahkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri *(taqarub)* pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin maka tidak haram karena tidak ada *taqarrub* pada selain Allah, apabila ditujukan pada jin maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan

dan menyembah pada selain Allah maka kufur karena diqiyaskan pada nashnya dalam masalah penyembelihan *(dzabhi)*.

58. Pelaksanaan Shalat Jumat yang Tidak Sah

Pertanyaan

Berhubung masa sekarang banyak orang yang menyebabkan tidak sahnya shalat jumat ikut melakukan shalat jumat (seperti musafir atau pendatang yang kost) terutama di masjid-masjid kota, sedangkan pada umumnya mereka itu tidak mengerti/tidak memperhatikan apakah *takbiratul ihram* mereka itu sesudah *takbiratul ihram*nya orang yang menyebabkan sahnya shalat jumat. Maka bagaimanakah hukumnya shalat seseorang yang menyebabkan tidak sahnya shalat jumat seperti tersebut di atas?

Jawaban

Terdapat perbedaan pendapat diantara ulama, sebagian mengatakan sah, dan sebagian lagi mengatakan tidak.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Hawasyi al-Madaniyah, II/40:

وَاعْتَمَدَ فِي الْمُغْنِي وَالنِّهَايَةِ عَدَمَ الاِشْتِرَاطِ وَنَقَلَهُ فِي النِّهَايَةِ عَنْ إِفْتَاءِ وَالِدِهِ وَفِي فَتْحِ الْجَوَادِ هُوَ الأَوْجَهُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ. وَفِي التُّحْفَةِ عَدَمُ اشْتِرَاطِ تَأْخِيرِ أَفْعَالِهِمْ عَنْ أَفْعَالِ مَنْ تَنْعَقِدُ بِهِ

Imam Khotib dan Imam Ramli berpendapat bahwa yang *mu'tamad* adalah tidak menyaratkan sedang al-Ramli menuqil dalam kitab *Nihayah* dari fatwa ayahnya, Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Jawad* mengatakan bahwa pendapat tersebut adalah *qoul aujah* dan *mu'tamad*. Di dalam kitab *Tuhfah* tidak disyaratkan lebih akhirnya pekerjaan mereka (orang yang tidak berkewajiban sholat jumat) dan pekerjaannya orang yang menjadi sahnya sholat jumat.

59. Jual Beli Buah Sebelum Masak

Pertanyaan

Sudah menjadi kebiasaan daerah, jual beli dengan sistem *tebasan* sebelum masak betul dan tidak langsung dipetik seperti padi, mangga, tebu dan lain-lainnya. Apakah ada pendapat yang membolehkan?

Jawaban

Ada, yaitu pendapat Imam Abu Hanifah.

Dasar Pengambilan Hukum:

Rahmah al-Ummah, 138:

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ الثَّمَرَةِ وَالزَّرْعِ قَبْلَ بُدُوِّ الصَّلَاحِ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ عِنْدَ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ. وَقَالَ أَبُو حَنِيْفَةَ يَصِحُّ بَيْعُهُ مُطْلَقًا وَيَقْتَضِي ذَلِكَ الْقَطْعَ عِنْدَهُ.

Tidak boleh jual beli buah-buahan dan padi sebelum masak betul dengan tidak mensyaratkan langsung dipetik menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Imam Abu Hanifah berkata: *"Jual beli tersebut sah secara mutlak dan menuntut untuk segera dipetik"*.

60. Bagi Hasil yang Nominalnya Ditetapkan di Muka

Deskripsi Masalah

Pada suatu waktu datanglah teman saya untuk meminta modal sebesar lima juta rupiah kepada saya untuk berdagang. Dan teman saya tersebut sanggup memberi hasil tetap setiap bulan sekian persen dari modal. Kesanggupan memberi hasil tetapi tadi bukan atas permintaan saya sebagai pemilik modal, tetapi dari teman saya tersebut.

Pertanyaan

Bolehkan menurut hukum Islam saya menerima pemberian hasil tetap sebagaimana tersebut di atas?

Jawaban

Hukum menerima pemberian dari orang yang minta modal yang berjanji akan memberi persenan secara tetap untuk setiap bulannya tidak boleh kecuali kalau tidak diucapkan di dalam akad.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Mizan, II/72:

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ: يَجُوزُ قَبُولُ الْمُقْرِضِ هَدِيَّةً مِمَّنْ اقْتَرَضَ مِنْهُ شَيْئًا وَأَكْلُ طَعَامِهِ وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ سَائِرِ الْاِنْتِفَاعَاتِ بِمَالِ الْمُقْرِضِ إِذَا جَرَتْ عَادَةٌ بِذَلِكَ قَبْلَ الْقَرْضِ بَلْ وَلَمْ تَجْرِ فِي قَوْلِ الشَّافِعِيِّ مِنْ قَوْلِ أَبِي حَنِيْفَةَ وَبِحُرْمَةِ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِطْهُ وَحَمَلَ الشَّافِعِيُّ حَدِيْثَ "كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا" عَلَى مَا شُرِطَ فِي ذَلِكَ فَإِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ شَرْطٍ فَهُوَ جَائِزٌ. وَعِبَارَةُ الرَّوْضَةِ وَإِذَا أَهْدَى الْمُقْتَرِضُ لِلْمُقْرِضِ أَنْ يَرُدَّ أَجْوَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ لِلْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ فِي ذَلِكَ.

Dari hal tersebut, perkataan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, orang yang menghutangi boleh menerima hadiah dari orang yang berhutang sesuatu darinya, serta boleh memakan makanan orang tersebut, dan sejenisnya, yaitu dari sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh orang yang menghutangi selama hal itu sudah menjadi kebiasaan sebelum menghutangi,

namun dari pendapat Abu Hanifah tidak berlaku pada pendapat imam Syafi'i; hal tersebut termasuk haram meskipun tidak disyaratkan (dalam akad). Imam Syafi'i berpegang pada hadits Nabi *"Setiap hutang yang mengambil manfaat tergolong riba"* ketika terdapat syarat (dalam akad). Jika tidak mensyaratkannya dalam akad maka hukumnya boleh. Tulisan dalam kitab *Raudlah* menyebutkan ketika orang yang berhutang memberi hadiah kepada orang yang menghutangi dengan mengembalikan hutang secara lebih dari yang dipinjam (itu tidak boleh) karena terdapat hadits yang melarang hal tersebut.

61. Penyembelihan Qurban oleh Imam Makkah

Pertanyaan

Sudah tersiar berita bahwa syeikh di Makkah yang meminta uang dari jamaah haji, tidak menyembelih binatang pada hari qurban dan hari-hari tasyriq. Tetapi mereka hanya menyembelih ayam dan ikan sarden. Apakah ada pendapat yang menganggap cukup penyerahan uang *dam* tersebut? Dan apakah ada pendapat yang mencukupkan untuk menyembelih ayam?

Jawaban

Boleh dan cukup, kecuali kalau diketahui secara yakin bahwa mereka tidak menyembelih.

62. *Istinbath* Kepada Sebagian Ulama

Deskripsi Masalah

Terjadi dalam pengadilan agama suatu persidangan persengketaan *(syiqaq)* antara suami istri lalu mengangkat dua hakim dari pihak suami dan pihak istri menurut *qaul* yang kedua sebagai wakil dari hakim/*Qadhi*. Dan apabila kedua hakim tersebut tidak mendapatkan persamaan pendapat, maka hakim mengangkat kedua hakim lelaki yang terdiri dari pegawai kantor yang bersangkutan, lalu bila kedua hakim yang baru mengalami hal serupa yang dialami kedua hakim yang pertama, maka hakim atau *Qadhi* menjatuhkan talak tanpa persetujuan suami bahkan adakalanya suami tidak hadir pada persidangan itu.

Pertanyaan

Dapatkah dibenarkan tindakan hakim yang ber*istinbath* atas sebagian ulama seperti yang tercantum di dalam kitab *Ghayah al-Maram* karangan Syaikh Muhyiddin Mufti Makkah?

١. غاية المرام للشيخ محي الدين مفتي مكة وعبارته:

إِذَا اشْتَدَّ عَدَمُ رَغْبَةِ الزَّوْجَةِ لِزَوْجِهَا طَلَّقَ الْقَاضِي طَلْقَةً.

"Ketika seorang istri sudah sangat tidak suka kepada suaminya maka seorang qadli (hakim) menceraikannya satu kali."

٢. نيل الأوطار للشوكاني وعبارته:

فَلَيْسَ لِلزَّوْجَةِ تَخْلِيصُ نَفْسِهَا مِنْ تَحْتِ زَوْجِهَا إِلاَّ إِذَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى جَوَازِ ذَلِكَ كَمَا فِي الْإِعْسَارِ عَنِ النَّفَقَةِ وَوُجُودِ الْعَيْبِ الْمُسَوِّغِ لِلْفَسْخِ، هَكَذَا إِذَا كَانَتِ الْمَرْأَةُ تَكْرَهُ الزَّوْجَ كَرَاهَةً شَدِيدَةً.

"Bagi isteri tidak diperbolehkan membebaskan dirinya dari suami kecuali ada tanda-tanda yang memperbolehkan hal tersebut, seperti sulitnya nafkah, adanya aib (cacat) yang memperbolehkan fash (merusak nikah). Hal itu berlaku bagi perempuan yang sangat benci kepada suaminya".

Jawaban

Hukum tersebut tidak dibenarkan, karena ber*istinbath* pada pendapat yang tidak terkenal. Masalah tersebut telah dibahas dalam Muktamar NU ke XV.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/276:

(فَإِنِ ادَّعَى كُلٌّ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ (تَعَدِّيَ الْآخَرِ) عَلَيْهِ (وَاشْتَبَهَ) الْحَالُ (بَعَثَ الْقَاضِي) وُجُوبًا (حَكَمَيْنِ بِرِضَاهُمَا) لِيَنْظُرَا فِي أَمْرِهِمَا بَعْدَ اخْتِلَاءِ حَكَمِهِ بِهِ وَحَكَمِهَا بِهَا وَمَعْرِفَةِ مَا عِنْدَهُمَا فِي ذَلِكَ ثُمَّ (يَفْعَلَانِ الْمَصْلَحَةَ) بَيْنَهُمَا (مِنْ إِصْلَاحٍ وَتَفْرِيقٍ) قَالَ تَعَالَى: وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا (النساء:٣٥) وَيُسْتَحَبُّ كَوْنُهُمَا مِنْ أَهْلِهِمَا لِلْآيَةِ وَلِأَنَّ الْأَهْلَ أَعْرَفُ بِمَصْلَحَةِ الْأَهْلِ (وَهُمَا وَكِيلَانِ لَهُمَا) لَا حَكَمَانِ مِنْ جِهَةِ الْحَاكِمِ لِأَنَّ الْحَالَ قَدْ يُؤَدِّي إِلَى الْفِرَاقِ وَالْبُضْعُ حَقُّ الزَّوْجِ وَالْمَالُ حَقُّ الزَّوْجَةِ وَهُمَا رَشِيدَانِ فَلَا يُوَلَّى عَلَيْهِمَا فِي حَقِّهِمَا (فَيُوَكِّلُ) هُوَ (حَكَمَهُ بِطَلَاقٍ وَقَبُولِ عِوَضٍ وَتُوَكِّلُ) هِيَ (حَكَمَهَا بِبَذْلِ عِوَضٍ وَقَبُولِ طَلَاقٍ بِهِ) أَيْ بِالْعِوَضِ. ثُمَّ الْحَكَمَانِ يُشْتَرَطُ فِيهِمَا الْإِسْلَامُ وَالْحُرِّيَّةُ وَالْعَدَالَةُ وَالْإِهْتِدَاءُ إِلَى الْمَقْصُودِ مِنْ بَعْثِهِمَا وَيُسَنُّ كَوْنُهُمَا ذَكَرَيْنِ

Apabila masing-masing antara suami atau istri mengaku/saling menuduh lainnya dan permasalahannya hampir sama (sama punya alasan) maka seorang *Qadhi* wajib mengangkat *hakam* (juru runding) diantara keduanya

yang dapat diterima kedua belah pihak. Untuk menyidik perkara keduanya setelah disertai permasalahan dari suami dan permasalahan dari istri. Dan apa saja yang menyangkut keduanya. Kemudian *hakam* supaya melakukan yang lebih maslahat, apakah damai atau cerai. Allah ﷻ berfirman, yang artinya: *"Jika kalian khawatir terjadi syiqoq (perpecahan) antara keduanya, maka angkatlah juru hakam dari kedua suami dan juru hakam dari keluarga istri"* (QS. An-Nisa': 35). Disunnahkan keberadaan juru *hakam* dari kedua keluarga dengan dasar ayat tersebut. Dan juru hukum dari keluarga itu akan lebih mengetahui kemaslahatan dari keluarga itu sendiri. Dan juru *hakam* itu sebagai wakil dari keluarganya. Bukan sebagai orang yang mengadili seperti hakim secara umum. Dan pula kondisi seperti itu terkadang mengakibatkan pertentangan atau perpisahan. Dan *budlu'* (kemaluan perempuan) itu hak suami, dan harta benda itu haknya istri, dan keduanya adalah pandai (yang mengetahui haknya) maka juru hukum tidak boleh menguasai hak dari keduanya, dan ia di posisi sebagai wakil. Yaitu juru hakim dari pihak laki-laki mewakili *thalaq* dan menerima *iwadl* (pengganti maskawin yang diberikan istri) dan juru *hakam* dari pihak istri sebagai orang yang mewakili menyerahkan *iwadl* dan menerima *thalaq*. Kemudian kedua juru hukum itu disyaratkan harus Islam, merdeka, adil dan memberi petunjuk pada tujuan pengangkatan dirinya. Dan sunnah kedua juru hakam itu laki-laki keduanya.

b. *Ahkam al-Fuqaha'*, II/128-129:

وَلَوِ اشْتَدَّ الشِّقَاقُ أَيِ الْخِلَافُ بَيْنَهُمَا بِأَنْ دَامَ عَلَى التَّسَابِّ وَالتَّضَارُبِ...إِلَى أَنْ قَالَ: وَهَلْ بَعْثُهُ وَاجِبٌ أَوْ مُسْتَحَبٌّ. وَجْهَانِ: صَحَّحَ فِي الرَّوْضَةِ وُجُوبَهُ لِظَاهِرِ الْأَمْرِ فِي الْآيَةِ. وَفِي الشَّرْقَاوِي لِتَحْرِيْرِ مَا نَصُّهُ: (فَإِنِ ادَّعَى كُلٌّ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ (تَعَدِّيَ الْآخَرِ) عَلَيْهِ (وَاشْتَبَهَ) الْحَالُ (بَعَثَ الْقَاضِي) وُجُوبًا (حَكَمَيْنِ بِرِضَاهُمَا) لِيَنْظُرَا فِي أَمْرِهِمَا بَعْدَ اخْتِلَاءِ حَكَمِهِ بِهِ وَحَكَمِهَا بِهَا وَمَعْرِفَةِ مَا عِنْدَهُمَا فِي ذَلِكَ ثُمَّ (يَفْعَلَانِ الْمَصْلَحَةَ) بَيْنَهُمَا (مِنْ إِصْلَاحٍ وَتَفْرِيْقٍ) قَالَ تَعَالَى: وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا ...الْآيَةَ.

Jika telah parah pertentangan antara suami dan istri, seperti keduanya saling menjelekkan atau adu fisik berkepanjangan ... apakah memberikan penengah itu hukumnya wajib ataukah sunnah? Jawabannya ada dua: *Pertama*, dalam kitab *Raudlah* wajib mengutus penengah karena hal tersebut tersirat dari *dhahir*nya ayat. *Kedua*, dalam kitab Asy-Syarqawi tertulis: *"Jika antara suami dan istri saling menuduh ketidakbaikan satu sama lain maka*

wajib bagi seorang qadli untuk mengirim penengah yang keduanya saling rela, agar keduanya dapat melihat perkara masing-masing dan memberikan keputusan, kemudian mengambil tindakan yang lebih maslahat antara keduanya, yaitu apakah damai atau berpisah." Allah berfirman: *"Jika kalian menghawatirkan terjadinya perpecahan antara keduanya (suami dan isteri) maka utuslah seorang juru hukum dari pihak suami dan juru hukum dari pihak istri".*

63. Air Ledeng Bercampur Kaporit

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya air ledeng/pet yang sudah kecampuran bahan kimia kaporit (kalsium hipoklorit) yang baunya dan rasanya sudah berubah? Apakah sifat kemutlakannya masih tetap *thahir muthahhir*?

Jawaban

Tetap dihukumi *thahir muthahhir* dan boleh dipakai untuk bersuci.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hamisy al-Bajuri*, I/31:

(وَالْمُتَغَيِّرُ) أَيْ وَمِنْ هٰذَا الْقِسْمِ الْمَاءُ الْمُتَغَيِّرُ أَحَدُ أَوْصَافِهِ (بِمَا) أَيْ بِشَيْءٍ (خَالَطَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ) تَغَيُّرًا يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ طَاهِرٌ غَيْرُ طَهُوْرٍ.

Dan air yang berubah, artinya macamnya air yang berubah salah satu sifat-sifatnya dengan suatu suci yang mencampurinya dengan perubahan yang dapat menghalangi kemutlakan namanya air itu dinamakan air suci tapi tidak mensucikan.

b. *Al-Bajuri*, I/3:

(قَوْلُهُ تَغَيُّرًا) أَيْ كَثِيْرًا كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَمْنَعُ ذٰلِكَ لِكَثْرَتِهِ بِحَيْثُ يَقُوْلُ كُلُّ مَنْ رَآهُ هٰذَا لَيْسَ مَاءً فَإِنْ كَانَ التَّغَيُّرُ قَلِيْلًا بِحَيْثُ لَا يَمْنَعُ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ لَمْ يَضُرَّ سَيَذْكُرُهُ الشَّارِحُ وَكَذَا لَوْ شَكَّ هَلِ التَّغَيُّرُ كَثِيْرٌ أَوْ قَلِيْلٌ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ لِأَنَّا لَا نَسْلُبُ الطَّهُوْرِيَّةَ بِالشَّكِّ.

Kata-kata berubah: Maksudnya ialah perubahan yang banyak seperti isyarat dari mushannif: *"Perubahan yang dapat menghalangi kemutlakan nama air".* Dan sesungguhnya tidak dinamakan air mutlak itu jika perubahannya sampai banyak, sekira orang yang melihatnya akan mengatakan, "ini bukan air", jika perubahannya itu sedikit, sekira tidak mencegah kemutlakan namanya air, maka hal itu tidak apa-apa. Seperti yang akan dijelaskan oleh orang yang akan menyarahi. Begitu pula jika orang itu ragu-ragu

apakah perubahan itu banyak atau sedikit? Maka hal itu tidak apa-apa. Karena tidak akan merusakkan kesucian air dengan ragu-ragu.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 11:

يُشْتَرَطُ لِضَرَرِ تَغَيُّرِ الْمَاءِ بِالطَّاهِرِ سِتَّةُ شُرُوطٍ: أَنْ لاَ يَكُوْنَ بِنَفْسِهِ وَأَنْ يَكُوْنَ بِمُخَالِطٍ وَأَنْ يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ الْمَاءُ وَأَنْ لاَ يَكُوْنَ مِلْحًا مَائِيًا وَلاَ تُرَابًا.

Syarat bahayanya air yang berubah atas kesuciannya ada enam: harus tidak dengan alami (sendirinya), harus dengan campuran, harus campuran yang pisah dari air, harus bukan garam yang cair, dan bukan dari tanah dan debu.

64. Berbohong Demi Kerukunan Rumah Tangga

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya seorang laki-laki yang kawin lebih dari satu lalu terpaksa dia sering berbohong demi tercapainya kerukunan rumah tangga? Bagaimana hukum dusta seperti itu?

Jawaban

Boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mau'idat al-Mu'minin*, 213:

(بَيَانُ مَا رُخِصَ فِيْهِ مِنَ الْكِذْبِ) إِعْلَمْ أَنَّ الْكِذْبَ إِنَّمَا حُرِّمَ لِمَا فِيْهِ مِنَ الضَّرَرِ عَلَى الْمُخَاطَبِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ وَقَدْ يَتَعَلَّقُ بِهِ مَصْلَحَةٌ فَيَكُوْنُ مَأْذُوْنًا فِيْهِ وَرُبَّمَا كَانَ وَاجِبًا كَمَا إِذَا كَانَ فِي الصِّدْقِ سَفْكُ دَمِ امْرِئٍ قَدِ اخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ فَالْكِذْبُ فِيْهِ وَاجِبٌ وَكَمَا إِذَا كَانَ لاَ يَتِمُّ مَقْصُوْدُ الْحَرْبِ أَوْ إِصْلاَحُ ذَاتِ الْبَيْنِ أَوِ اسْتِمَالَةُ قَلْبِ الْمَجْنِيِّ عَلَيْهِ أَوْ تَعَاشُرِ الزَّوْجَيْنِ إِلاَّ بِكِذْبٍ فَالْكِذْبُ مُبَاحٌ. إِلاَّ أَنَّهُ يَقْتَصِرُ عَلَى حَدِّ الضَّرُوْرَةِ لِئَلاَّ يَنْجَرَّ إِلَى مَا يَسْتَغْنِيْ عَنْهُ وَفِي مَعْنَى ذَلِكَ وَرَدَتْ أَحَادِيْثُ كَثِيْرَةٌ قَالَ ثَوْبَانُ: اَلْكِذْبُ كُلُّهُ إِثْمٌ إِلاَّ مَا نَفَعَ بِهِ مُسْلِمًا أَوْ دَفَعَ عَنْهُ ضَرَرًا.

"Bab diperbolehkan Bohong". Perlu diketahui sesungguhnya bohong diharamkan itu karena mambahayakan terhadap yang diajak bicara dan yang lainnya. Dan terkadang bohong itu ada yang memberi kemaslahatan, maka hal itu diperbolehkan. Dan terkadang ada yang menjadi wajib, seperti umpama dikatakan jujur akan terjadi pembunuhan terhadap orang yang sedang bersembunyi dari ancaman orang yang zhalim. Maka

berbohong boleh dalam hal ini menjadi wajib. Dan begitu juga berbohong boleh ketika tujuan perang, mendamaikan permusuhan atau menerimanya orang yang disakiti, atau keharmonisan antara suami dan istri tidak akan sempurna kecuali dengan berbohong. Namun diperbolehkan berbohong dalam hal ini terbatas pada kondisi darurat, supaya tidak terjadi keberanian melakukan pembohongan. Dalam pengertian tersebut diatas banyak sekali hadits-hadits yang menceritakan. Tsauban berkata : *"Berbohong semuanya adalah berdosa, kecuali berbohong yang memberi kemanfaatan kepada orang Islam atau menolak bahaya"*.

b. *Al-Ihya' Ulum ad-Din*, III/147:

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْكِلَابِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَالِي أَرَاكُمْ تَتَهَافَتُوْنَ فِي الْكَذِبِ تَهَافُتَ الْفَرَاشِ فِي النَّارِ؟ كُلُّ الْكَذِبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ لَا مَحَالَةَ إِلَّا أَنْ يَكْذِبَ الرَّجُلُ فِي الْحَرْبِ فَإِنَّ الْحَرْبَ خُدْعَةٌ أَوْ يَكُوْنَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ شَحْنَاءُ فَيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا أَوْ يُحَدِّثَ امْرَأَتَهُ يُرْضِيهَا. (أخرجه أبو بكر بن بلال في مكارم الأخلاق والطبراني)

Diriwayatkan dari An-Nawwas bin Sama' al-Killab, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apa bagi saya melihat kalian semua sama melontarkan kata-kata bohong seperti melemparkannya semut ke arah api? Semua bohong ditulis membahayakan (jelek) bagi anak adam, kecuali berbohongnya seorang laki-laki dalam berperang, sesungguhnya berperang adalah tipuan. Atau berbohong diantara dua laki-laki yang bertengkar, kemudian dapat mendamaikan keduanya (dengan berbohong) atau menasehat istrinya agar ia ridha"*.

c. *Irsyad al-'Ibad*, 71:

(تَنْبِيْهٌ) الْكَذِبُ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَهُوَ الْإِخْبَارُ بِالشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ سَوَاءٌ أَعَلِمَ ذَلِكَ وَتَعَمَّدَ أَمْ لَا، وَأَمَّا الْعِلْمُ وَالتَّعَمُّدُ فَإِنَّمَا هُمَا شَرْطَانِ لِلْإِثْمِ (وَاعْلَمْ) أَنَّهُ قَدْ يُبَاحُ وَقَدْ يَجِبُ، فَالضَّابِطُ أَنَّ كُلَّ مَقْصُوْدٍ مَحْمُوْدٍ يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالْكَذِبِ وَحْدَهُ فَمُبَاحٌ إِنْ أُبِيْحَ تَحْصِيْلُ ذَلِكَ الْمَقْصُوْدِ، وَوَاجِبٌ إِنْ وَجَبَ تَحْصِيْلُ ذَلِكَ كَمَا لَوْ رَأَى مَعْصُوْمًا اِخْتَفَى مِنْ ظَالِمٍ يُرِيْدُ قَتْلَهُ أَوْ إِيْذَاءَهُ...الخ

(Peringatan) Bohong menurut ahli sunnah ialah mengabarkan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan, baik ia mengetahui, dan sengaja atau tidak. Mengetahui dan sengaja itu menjadi syarat keduanya terhadap dosa (bila diterjang). Perlu diketahui: setiap berbohong yang bertujuan terpuji, dan bisa mencapainya itu dengan jujur atau bohong, maka bohong

di situ haram hukumnya, namun bila mencapai tujuan itu hanya bisa dengan jalan membohongi, maka bohong di situ boleh bila yang dituju hal yang boleh (*mubah*) dan bohong bisa menjadi wajib bila yang dituju itu hal yang wajib. Seperti ia mengetahui orang yang baik dan sedang bersembunyi dari orang zhalim atau ingin membunuhnya, kemudian ia membohonginya, itu adalah wajib.

65. Memanfaatkan Barang Jaminan

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya seseorang yang berhutang uang dengan memberikan tanggungan sebidang tanah, yang hasil tanah tersebut diambil oleh orang yang memberi hutang. Selama hutang tersebut belum dilunasi, maka tanah tersebut masih dikelola oleh pemilik uang dan hasilnya tetap diambil olehnya?

Jawaban

Hukumnya haram, karena tersebut menghutangi yang bertujuan mengambil kemanfaatan, akan tetapi apabila syarat mengambil keuntungan hasil tanah itu tidak dimasukkan dalam akad *(Shulbi Al-Aqdi)* maka hukumnya boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/56:

(قَوْلُهُ وَمِنَ الرِّبَا بِالْقَرْضِ) أَيْ وَمِنْ رِبَا الْقَرْضِ وَهُوَ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ غَيْرُ نَحْوِ رَهْنٍ لَكِنْ لاَ يَحْرُمُ عِنْدَنَا إِلاَّ إِذَا شُرِطَ فِي عَقْدِهِ.

(Perkataan penyusun *Fath al-Mu'in*): termasuk *riba Qordhu*) artinya: *"Termasuk riba Qordhu yaitu setiap hutang yang menarik keuntungan bagi yang menghutangi selain gadai. Tetapi menurut kita (golongan Syafi'iyah) tidak haram, kecuali jika disyaratkan pada waktu akad (maka itu haram)"*.

b. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj*, III/75:

وَالْحَاصِلُ فِي كَلاَمِهِمْ أَنَّ كُلَّ شَرْطٍ مُنَافٍ لِمُقْتَضَى الْعَقْدِ إِنَّمَا يُبْطِلُهُ إِذَا وَقَعَ فِي صُلْبِهِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ لُزُومِهِ بِخِلاَفِ مَا لَوْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ وَلَوْ فِي مَجْلِسِهِ.

Kesimpulan dari pembicaraan ahli fikih: *"Setiap syarat yang mematikan pada muqtadlal aqdi (kondisinya Aqid) itu bisa batal jika syarat itu terjadi dalam transaksi atau setelah aqad tapi belum ketetapan lain halnya jika syarat lebih dahulu meskipun dalam satu majelis"*.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 176:

(مَسْئَلَةُ ب) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّ مُجَرَّدَ الْكِتَابَةِ فِي سَائِرِ الْعُقُوْدِ وَالإِخْبَارَاتِ وَالإِنْشَاءَاتِ

لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

(Masalah B) Madzhab Imam Syafi'i: bahwa hanya dengan tulisan pada semua akad dan berita-berita dan anjuran *(Insya')* tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan menurut syariat.

66. Penyakit yang Diderita Nabi Ayyub ﷺ

Pertanyaan

Menurut keterangan kitab tauhid *al-Hushun al-Hamidiyah* hal 50: "Adapun penyakit yang boleh menghinggapi para Rasul, yang dengan penyakit itu lalu para manusia sama menyingkir karena jijik dan lain sebagainya, maka itu mustahil terjadi bagi para Rasul. Penyakit tersebut semacam gila, jatuh pingsan, lepra/kusta, buta. Adapun penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub ﷺ itu adalah penyakit kulit *(exem)* yang tidak menyebabkan larinya umat dari sisi beliau. Sedang cerita yang terkenal yang menyebabkan larinya umat dari sisi beliau, itu semua batal. Apakah penyakit yang menimpa Nabi Ayyub ﷺ sebagaimana yang diceritakan dalam dalam kitab *Durrah an-Nasikhin* hal 194, dan *Ara'is al-Majalis* hal 138, itu masih termasuk sifat jaiz bagi Rasul dan bukan sebagaimana keterangan kitab *'Aqidatul 'Awam*:

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ ۞ بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَرَضِ

Jawaban

Penyakit tersebut tidak menyebabkan larinya umat dari taat beliau, dan masih termasuk dalam keterangan kitab *'Aqidatul 'Awam* di atas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asna al-Mathalib*, 278-279:

وَقِصَّةُ سَيِّدِنَا أَيُّوْبَ ﷺ وَأَنَّ اللهَ سَلَّطَ عَلَيْهِ إِبْلِيْسَ فَنَفَخَ عَلَيْهِ فَأَصَابَهُ الْجُذَامُ حَتَّى تَنَاثَرَتِ الدُّوْدُ مِنْ بَدَنِهِ...الخ مِنَ الْمُنَفِّرَاتِ طَبْعًا كُلُّ ذَلِكَ زُوْرٌ كَذِبٌ وَافْتِرَاءٌ مَحْضٌ وَلاَ عِبْرَةَ بِمَنْ نَقَلَ وَإِنْ كَانَ مِنَ الْأَجِلاَّءِ حَيْثُ لَيْسَ فِي كِتَابٍ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ وَلاَ مِنْ طَرِيْقٍ ضَعِيْفٍ وَلاَ وَاهٍ بَلْ هُوَ مُجَرَّدُ نَقْلٍ بِغَيْرِ سَنَدٍ.

Cerita Nabi Ayyub ﷺ sesungguhnya Allah ﷻ menguasakan kepada iblis atas diri Ayyub ﷺ, kemudian iblis meniupnya lalu Ayyub ﷺ kena penyakit *judzam* (kusam) sampai set (ulat kulit) sama berjatuhan dari badannya ... termasuk yang menggiriskan menurut hal kebiasaan. Hal itu semua bohong dan mengada-ada dan tidak melihat orang yang menukil,

walaupun dari golongan terkemuka. Tidak ada dalam kitab atau sunnah Rasul, dan tidak ada pula dari jalan yang *dha'if* dan lemah. Bahkan cerita itu hanya mengambil pendapat tanpa ada sanadnya.

b. Referensi lain:
   1) *Tuhfah al-Murid Syarah Jauhar at-Tauhid*
   2) *Al-Jami'u al-Ahkam Al-Quran, Al-Qurtubi*, XV/340
   3) *Al-Fatawi al-Kubro*

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR
di PP. Manba'ul Ma'arif Denanyar Jombang
29 Dzulhijjah-2 Muharram/6-8 Oktober 1983

67. Kata Mushalla Diartikan Masjid

Pertanyaan

Apakah kata-kata mushalla dalam kitab-kitab fikih boleh diartikan masjid?

Jawaban

Mushalla/langgar sebagaimana yang berlaku di Indonesia pada umumnya, tidak bisa dihukumi masjid, selama tidak dinyatakan sebagai masjid, walaupun diniatkan sebagai wakaf.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asy-Syarqawi*, I/448:

(فِي الْمَسْجِدِ) وَهُوَ مَا وَقَفَهُ الْوَاقِفُ مَسْجِدًا لَا رِبَاطًا وَلَا مَدْرَسَةً

Masjid adalah suatu tempat yang telah diwakafkan untuk menjadi masjid bukan pondok atau madrasah.

b. *At-Tuhfah*, III/223:

وَخَرَجَ بِالْمَسْجِدِ مُصَلَّى الْعِيْدِ وَمَا بُنِيَ فِي أَرْضٍ مُسْتَأْجَرَةٍ عَلَى صُوْرَةِ الْمَسْجِدِ وَأَذِنَ بَانِيْهِ فِي الصَّلَاةِ فِيْهِ

Bukan termasuk masjid adalah: tempat sholat hari raya dan sesuatu yang dibangun di atas tanah persewaan dengan model bangunan masjid dan pendirinya/pembangunnya mengizinkan untuk dibuat shalat di situ.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 6:

فَلَوْ رَأَيْنَا مَحَلًّا مُهَيَّأً لِلصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَاتَرْ بَيْنَ النَّاسِ أَنَّهُ مَسْجِدٌ لَمْ يَجِبْ الْتِزَامُ أَحْكَامِ الْمَسْجِدِيَّةِ فِيْهِ.

Jika kita melihat tempat yang diperuntukkan untuk sholat, dan manusia tidak sama menganggap kalau hal itu tadi masjid, maka tidak bisa ditetapkan sebagai masjid.

d. *I'anah ath-Thalibin*, IV/161:

(قَوْلُهُ: وَوَقَفْتُهُ لِلصَّلَاةِ الخ) أَيْ وَإِذَا قَالَ الْوَاقِفُ وَقَفْتُ هٰذَا الْمَكَانَ لِلصَّلَاةِ فَهُوَ صَرِيْحٌ فِي مُطْلَقِ الْوَقْفِيَّةِ (قَوْلُهُ: وَكِنَايَةٌ فِي خُصُوْصِ الْمَسْجِدِيَّةِ، فَلَابُدَّ مِنْ نِيَّتِهَا) فَإِنْ نَوَى الْمَسْجِدِيَّةَ، صَارَ مَسْجِدًا، وَإِلَّا صَارَ وَقْفًا عَلَى الصَّلَاةِ فَقَطْ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَسْجِدًا كَالْمَدْرَسَةِ

Dan saya wakafkan tempat ini untuk sholat: artinya ketika orang yang

wakaf mengatakan: *"saya mewakafkan tempat ini untuk sholat,"* maka itu kata yang *sharih* (jelas) untuk wakaf secara umum. Kalau kemudian dikhususkan untuk masjid itu masih kata *kinayah*, maka harus ada niat. Jika orang yang wakaf niat dibuat masjid, maka itu menjadi masjid dan jika tidak diniati jadi masjid maka itu menjadi wakafan untuk sholat saja bukan masjid seperti madrasah.

68. Latihan Shalat *Khauf* dan *Istisqa'*

Pertanyaan

Bolehkah memperagakan shalat *khauf*, shalat *istisqa'* umpamanya dalam acara latihan dan sebagainya? Apakah hal itu tidak termasuk mempermainkan ibadah?

Jawaban

Memperagakan shalat *khauf* dan sebagainya apabila dimaksudkan untuk *ta'lim* atau sesamanya, hukumnya boleh dan tidak termasuk mempermainkan ibadah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Manhal al-'Adzbu al-Maurud Syarah Sunan Abi Dawud*, II/283:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَمَّنِي جِبْرِيلُ عليه السلام عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى بِيَ الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَتْ قَدْرَ الشِّرَاكِ وَصَلَّى بِيَ الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ وَصَلَّى بِيَ - يَعْنِي الْمَغْرِبَ - حِينَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَصَلَّى بِيَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ وَصَلَّى بِيَ الْفَجْرَ حِينَ حَرُمَ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ عَلَى الصَّائِمِ...الحديث (رواه أبو داود فى سننه) وفى شرحه المنهل العذاب المورود فى شرح سنن أبي داود ج ٢٨٣ ما نصه: وَظَاهِرُهُ صِحَّةُ الْاِقْتِدَاءِ بِالْمُقْتَدِي لِأَنَّ الصَّحَابَةَ لَمْ يُشَاهِدُوا جِبْرِيلَ وَإِلَّا نُقِلَ ذَلِكَ، وَالْأَظْهَرُ دَفْعُهُ بِأَنَّ إِمَامَةَ جِبْرِيلَ لَمْ تَكُنْ عَلَى حَقِيقَتِهِ بَلْ عَلَى النِّسْبَةِ الْجَارِيَةِ مِنْ دِلَالَتِهِ بِالْإِيمَاءِ وَالْإِشَارَةِ إِلَى كَيْفِيَّةِ أَدَاءِ الْأَرْكَانِ وَكَمِّيَّتِهَا كَمَا يَقَعُ لِبَعْضِ الْمُعَلِّمِينَ حَيْثُ لَمْ يَكُونُوا فِي الصَّلَاةِ وَيُعَلِّمُونَ غَيْرَهُمْ بِالْإِشَارَةِ الْقَوْلِيَّةِ

Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jibril عليه السلام mengimami saya dua kali di rumah, ia sholat dzuhur dengan saya ketika matahari sudah bergeser ke arah barat, kira-kira satu jengkal sandal. Dan ia sholat ashar dengan saya ketika bayangan sesuatu telah menyamainya dan ia sholat maghrib dengan saya ketika orang-orang berpuasa sama buka (makan). Dan ia sholat isya' dengan saya ketika mega sudah hilang. Dan ia sholat fajar dengan saya ketika dilarang*

makan dan minum bagi orang yang berpuasa." (HR. Abu Dawud). Didalam syarahnya: "*...Jelasnya sah mengikuti orang yang mengikuti, karena sahabat tidak melihat Jibril. Jika sahabat melihat maka hal itu telah dinukil pendapat yang adzhar adalah menolaknya. Sesungguhnya Jibril mengimami itu bukan hakikatnya imam, tetapi dinisbatkan ijazah (petunjuk) dengan isyarah atau kode tentang cara melakukan rukun-rukun dan pelaksanaannya. Seperti yang terjadi pada sebagian pengajar, mereka tidak melakukan sholat. Tetapi mereka sama mengajari pada lainnya melalui isyarah qauliyah (perkataan)*".

b. *Al-Jamal 'Ala Fath al-Wahab*, I/55:

لَوْ تَطَهَّرَ عَنْ حَدَثٍ أَوْ لِعِبَادَةٍ لِتَلاَعُبِهَا...(قَوْلُهُ: عَنْ حَدَثٍ أَوْ لِعِبَادَةٍ) بِأَنْ قَصَدَتْ بِغُسْلِهَا رَفْعَ الْحَدَثِ أَوِ التَّعَبُّدَ بِهِ كَغُسْلِ جُمُعَةٍ فَتَطَهَّرَ قَوْلُهُ لِتَلاَعُبِهَا، لِأَنَّ حَدَثَهَا لاَ يَرْتَفِعُ وَتَعَبُّدَهَا بِالْغُسْلِ لاَ يَصِحُّ فِي حَالَةِ الْحَيْضِ. وَعِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَمِمَّا يَحْرُمُ عَلَيْهَا الطَّهَارَةُ عَنِ الْحَدَثِ بِقَصْدِ التَّعَبُّدِ مَعَ عِلْمِهَا بِالْحُرْمَةِ لِتَلاَعُبِهَا، اَنْتَهَتْ

Jika seseorang bersuci dari *hadats* atau bersuci untuk ibadah karena itu mempermainkannya ... dan telah jelas dari kata mempermainkannya: dengan pengertian bahwa *hadats*nya tidak dapat hilang dan nilai ibadahnya dengan mandi diwaktu haid tidak sah. Ibarat *Mim Ro'* termasuk haramnya ibadah ialah bersuci dari *hadats* dengan tujuan ibadah, padahal dia mengetahui kalau melakukan itu haram. Karena ia mempermainkan ibadah-ibadah tidak akan di cacat beribadah kecuali dengan niat beribadah.

Di*qiy*askan pada adzan sebelum waktunya dengan tidak niat adzan, seperti yang tertera dalam kitab *Nihayah al-Muhtaj*, I/401:

وَلَوْ أَذَّنَ قَبْلَ الْوَقْتِ بِنِيَّتِهِ حَرُمَ عَلَيْهِ ذَلِكَ لِأَنَّهُ مُتَعَاطٍ عِبَادَةً فَاسِدَةً (قَوْلُهُ: لِأَنَّهُ مُتَعَاطٍ عِبَادَةً فَاسِدَةً) ... وَقَضِيَّةُ قَوْلِ الشَّارِحِ قَبْلُ وَلَوْ أَذَّنَ قَبْلَ الْوَقْتِ بِنِيَّتِهِ حَرُمَ أَنْ يُقَالَ هُنَا بِالتَّحْرِيمِ حَيْثُ أَذَّنَ بِنِيَّتِهِ انتهى.

Jika ada orang adzan sebelum masuk waktu sholat dan dia berniat adzan untuk sholat maka itu haram, karena dia sengaja melakukan ibadah yang rusak (kata-kata sengaja melakukan ibadah yang rusak) sasaran pendapat orang yang men*syarah*i sebelumnya. Jika orang adzan sebelum masuk waktunya sholat maka itu haram, ketika ia niat adzan untuk sholat. Namun, apabila dia adzan bukan diniati untuk sholat maka tidak haram.

69. Air Jeding untuk Berobat

Pertanyaan

Bolehkah mengambil air jeding untuk berobat atau lainnya?

Jawaban

Mengambil air jeding masjid untuk berobat atau lainnya itu boleh apabila air tersebut disediakan untuk kepentingan-kepentingan yang tidak terbatas *(ta'minul intifa')*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/171-172:

سُئِلَ الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ عَنِ الْجِرَابِ وَالْجِرَارِ الَّتِي عِنْدَ الْمَسْجِدِ فِيهَا الْمَاءُ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوفَةٌ لِلشُّرْبِ أَوِ الْوُضُوْءِ أَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ أَوِ الْمَسْنُوْنِ أَوْ غُسْلِ النَّجَاسَةِ فَأَجَابَ أَنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ جَازَ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغُسْلِ النَّجَاسَةِ وَغُسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا. وَمِثَالُ الْقَرِيْنَةِ جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغُسْلٍ وَشُرْبٍ وَوُضُوْءٍ وَغُسْلِ نَجَاسَةٍ، فَمِثْلُ هَذَا إِيْقَاعٌ يُنَالُ بِالْجَوَازِ اهـ

Al-'Allamah Syekh Thambadawi ditanya tentang *jirobi* dan *jiror* (tempat persediaan air) yang ada di dekat masjid, dan di situ ada airnya yang tidak jelas status pewakafan air, baik untuk diminum atau untuk wudlu, atau untuk mandi wajib/sunnah, atau membasuh najis. Beliau menjawab: *"Sesungguhnya apabila ada qarinah (tanda-tanda) bahwa air itu disediakan untuk kemanfaatan umum, maka boleh menggunakannya untuk semua kepentingan di atas, yaitu untuk minum, membasuh najis, mandi junub dan lain-lainnya. Contoh ada qorinah (tanda-tanda) terbiasanya manusia dalam menggunakan air tersebut untuk kemanfaatan secara umum, dengan dipakai untuk mandi, untuk minum, untuk wudlu, dan untuk membasuh najis. Contoh pemanfaatan air digunakan seperti di atas adalah boleh".*

b. Referensi lain:
   1) *I'anah ath-Thalibin*, I/55:
   2) *Al-Fatawi al-Kubra*, III/266:

70. Menikah dengan Wanita Kristen

Pertanyaan

Seorang muslim mempunyai istri Kristen, dimana perkawinannya dilakukan dua kali, pertama secara Islam dan kedua secara Kristen. Bagaimana hukumnya pernikahan semacam itu? Dan bagaimana kedudukan anak mereka dari hasil perkawinan tersebut?

Jawaban

Tidak sah perkawinan seorang Islam dengan perempuan Kristen yang tidak diketahui masuknya orang tua dalam agama sebelum diutus Nabi Muhammad ﷺ, jika perempuan itu masuk Islam dalam akad nikah pertama, maka menjadi murtad dengan akad nikah kedua sebelum *dukhul*

(bersetubuh) sehingga akad nikah pertama menjadi batal. Adapun anaknya tidak bisa *ilhaq* kepada lelaki tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/296:

(تنبيه) اعلم أنه يشترط أيضا في المنكوحة كونها مسلمة أو كتابية خالصة، ذمية كانت أو حربية، فيحل مع الكراهة نكاح الإسرائيلية بشرط أن يعلم دخول أول آبائها في ذلك الدين بعد بعثة عيسى عليه السلام وإن علم دخوله فيه بعد التحريف. ونكاح غيرها بشرط أن يعلم دخول آبائها فيه قبلها ولو بعد التحريف إن تجنبوا المحرف. ولو أسلم كتابي وتحته كتابية دام نكاحه وإن كان قبل الدخول أو وثني وتحته وثنية فتخلفت قبل الدخول تنجزت الفرقة أو بعده وأسلمت في العدة دام نكاحه، وإلا فالفرقة من إسلامه.

(Peringatan) Perlu diketahui menjadi syarat pula bagi perempuan yang dinikahi adalah Islam, atau kafir *kitabi* yang mencerai, baik dari kafir *dzimmi* maupun kafir *harbi*. Maka halal dan makruh menikahi perempuan *israiliyah* dengan syarat tidak diketahui masuknya bapak-bapaknya pada agama tersebut setelah ada perubahan. Dan halal nikah selain *israiliyah* dengan syarat, diketahui masuknya orang tua pada agama tadi sebelum diutusnya Nabi Isa عليه السلام. Meskipun setelah diubah jika dia mengetahui perubahan tersebut. Apabila orang kafir *kitabi* masuk Islam dan ia punya istri yang berstatus kafir *kitabi*, maka nikahnya masih tetap (sah dan tidak putus), meskipun masuknya Islam dia sebelum *dukhul* (bersetubuh), atau apabila ada orang kafir *wasani* masuk Islam, dan istrinya masih kafir *wasani*, dan perpisahan itu sebelum *dukhul* (bersetubuh) maka perceraian itu terjadi (dengan perbedaan agama), atau pisahnya setelah *dukhul* namun si istri masuk Islam dalam masa *iddah* maka masih tetap sah nikahnya, kalau tidak masuk Islam, maka batal nikahnya (cerai) itu sejak suami masuk Islam.

b. *Al-Muhadzab*, II/44:

ومن دخل دين اليهود والنصارى بعد التبديل لا يجوز للمسلم أن ينكح حرائرهم.

Barang siapa masuk agama Yahudi dan Nasrani setelah kitabnya diganti, maka bagi orang Islam tidak boleh menikahi mereka (meskipun sudah dimerdekakan).

c. *Fath al-Wahab*, II/64:

(وردة) من الزوجين أو أحدهما (قبل دخول) وما في معناه من استدخال مني

(تَنْجُزُ فُرْقَةٌ) بَيْنَهُمَا لِعَدَمِ تَأَكُّدِ النِّكَاحِ بِالدُّخُولِ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ (وَبَعْدَهُ) تُوقَفُهَا (فَإِنْ جَمَعَهُمَا إِسْلَامٌ فِي الْعِدَّةِ دَامَ نِكَاحٌ) بَيْنَهُمَا لِتَأَكُّدِهِ بِمَا ذُكِرَ (وَإِلاَّ فَالْفُرْقَةُ) بَيْنَهُمَا حَاصِلَةٌ (مِنْ) حِينِ (الرِّدَّةِ) مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا

Dan murtad dari kedua suami istri, atau salah satunya sebelum *dukhul* (bersetubuh) dan dengan pengertian *dukhul* yaitu, memasukkan mani sang suami pada vagina istri. Maka hal itu akan terjadi erat antara keduanya. Karena nikah tidak dapat dikuatkan dengan *dukhul* (bersetubuh) atau sesamanya. Seandainya dalam masa *iddah* keduanya kumpul bersama dalam Islam (sama-sama masuk Islam) maka menjadi kekal pernikahan keduanya (tidak terjadi perceraian) karena kekuatan nikah ada pada kesamaan agama. Kalau tidak bisa kumpul dalam satu agama, maka perceraian terjadi sejak dia murtad keduanya atau salah satunya.

d. *Al-Bujairami*, IV/202:

فَرْعٌ: الْمُرْتَدُّ إِنْ انْعَقَدَ قَبْلَ الرِّدَّةِ أَوْ فِيهَا وَأَحَدُ أُصُولِهِ مُسْلِمٌ فَمُسْلِمٌ تَبَعًا لَهُ، وَالْإِسْلَامُ يَعْلُو، أَوْ أُصُولُهُ مُرْتَدُّونَ فَمُرْتَدٌّ تَبَعًا لَا مُسْلِمٌ وَلَا كَافِرٌ

(Far'un) orang murtad jika kejadiannya sebelum murtad ada pada waktu murtad dan salah satu orang tuanya Islam maka ia dihukumi Islam, karena mengikuti orang tuanya. Dan Islam adalah tinggi (di atas). Atau salah satu antara orang tuanya murtad, maka ia dihukumi murtad karena mengikuti orang tuanya. Bukan Islam dan bukan kafir.

71. Memberi Makan Orang yang Tidak Berpuasa

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang Islam menjual/melayani makanan dan minuman kepada orang-orang yang tidak berpuasa pada siang hari Ramadlan?

Jawaban

Haram, sebab terdapat unsur membantu maksiat. Demikian itu kalau diketahui bahwa orang tersebut akan makan pada waktu siangnya, atau ada tanda yang menunjukkan bahwa orang tersebut tidak berpuasa tanpa ada udzur.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/24:

وَكَإِطْعَامِ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ كَافِرًا مُكَلَّفًا فِي نَهَارِ رَمَضَانَ: وَبَيْعِهِ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا.

Dan seperti memberi makan bagi orang Islam yang mukallaf kepada orang

kafir di hari siang bulan Ramadhan (itu haram) dan menjual makanan yang diketahui atau diperkirakan pembelinya akan makan di siang hari bulan Ramadhan (itu juga haram).

b. *Asy-Syarqawi*, II/14:

وَيُعْلَمُ ذَلِكَ كَمَا قَالَهُ: وَحُرْمَةُ إِطْعَامِ مُسْلِمٍ كَافِرًا مُكَلَّفًا فِي نَهَارِ رَمَضَانَ وَكَذَا بَيْعُهُ طَعَامًا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ أَنَّهُ يَأْكُلُهُ نَهَارًا لِأَنَّهُ تَسَبُّبٌ فِي الْمَعْصِيَةِ وَإِعَانَةٌ عَلَيْهَا بِنَاءً لِلْقَوْلِ الرَّاجِحِ فِي تَكْلِيفِ الْكُفَّارِ بِفُرُوعِ الشَّرْعِيَّةِ.

Dan sudah maklum hal tersebut apa yang dikatakan, yaitu: haram bagi orang Islam memberi makanan di siang hari bulan Ramadhan kepada orang kafir (orang tidak berpuasa). Begitu juga haram menjual makanan yang diketahui atau diperkirakan bahwa pembeli akan makan di siang hari pada bulan Ramadhan, karena itu menjadi penyebab maksiat, dan menolong pada maksiat. Berpedoman pada *qaul rajah* tentang *taklif*nya orang kafir dengan cabangan syariat.

c. Referensi lain:
   1) *An-Nihayah*, III/55
   2) *Mirqat as-Su'ud*, 81

72. Umrah Sebelum Syawal

Pertanyaan

Melakukan umrah sebelum Syawal, kemudian sekaligus melakukan ibadah haji pada tahun itu juga apakah termasuk haji *tamatu'* yang tidak wajib *dam*?

Jawaban

Termasuk haji *tamatu'* yang tidak wajib *dam*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah al-Muhtaj*, III/316:

(وَأَنْ تَقَعَ عُمْرَتُهُ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ سَنَتِهِ) أَيِ الْحَجِّ فَلَوْ وَقَعَتْ قَبْلَ أَشْهُرِهِ وَأَتَمَّهَا وَلَوْ فِي أَشْهُرِهِ ثُمَّ حَجَّ لَمْ يَلْزَمْهُ دَمٌ لِعَدَمِ جَمْعِهِ بَيْنَهُمَا فِي وَقْتِ الْحَجِّ

Jika terjadi umrah di bulan-bulan haji pada tahunnya (haji). Seandainya terjadi umroh sebelum bulan haji dan kemudian disempurnakan pada bulan haji, kemudian ia melakukan haji, maka baginya tidak wajib *dam* (denda) karena ia tidak mengumpulkan keduanya dalam waktu haji.

b. *Asy-Syarqawi*, I/465:

فَلَوِ اعْتَمَرَ قَبْلَ أَشْهُرِهِ أَوْ فِيهَا وَحَجَّ فِي عَامٍ قَابِلٍ فَلَا دَمَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَهُمَا فِي الْأُولَى.

Jika seseorang berumrah sebelum bulannya atau di dalam bulannya kemudian ia haji pada tahun berikutnya (yang akan datang) maka baginya tidak wajib *dam*. Karena ia tidak mengumpulkan keduanya di tahun pertama.

c. *Busyra al-Karim*, 109:

فَإِنْ أَحْرَمَ بِهَا فِي غَيْرِ أَشْهُرِهِ ثُمَّ أَتَمَّهَا وَلَوْ فِي أَشْهُرِهِ ثُمَّ حَجَّ فِي سَنَتِهِ لَمْ يَلْزَمْهُ دَمٌ لِأَنَّهُ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَهُمَا وَقْتَ الْحَجِّ فَأَشْبَهَ الْمُفْرِدَ.

Jika seseorang ihram untuk umrah pada selain bulan haji, kemudian ia menyempurnakannya walau pada bulan haji, kemudian ia haji pada tahun haji, maka ia tidak wajib membayar *dam*, karena ia tidak mengumpulkan antara keduanya dalam waktu haji, sehingga menyerupai haji *ifrad*".

d. *Al-Fiqh 'Ala al-Madzhabi al-Arba'ah*, I/189

73. Zakat Harta Dagangan

Pertanyaan:

Apakah petani cengkeh, tembakau, karet dan lain-lain tanaman yang tidak termasuk bahan makanan pokok waktu ikhtiyar itu wajib zakat, karena dianggap barang dagangan?

Jawaban:

Tidak wajib zakat menurut madzhab Imam Syafi'i, kecuali kalau tanah dan bibitnya dari bahan dagangan dan tidak niat diperdagangan. Akan tetapi kalau kita ber*taqlid* pada madzhab Hanafi, maka wajib zakat secara mutlak.

Dasar Pengambilan Hukum:

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, III/295:

نَعَمْ لَوْ كَانَ مِنَ الْبَذْرِ وَالْأَرْضِ الَّتِي زَرَعَ هُوَ فِيهَا عَرْضَ تِجَارَةٍ كَأَنْ اشْتَرَى كُلًّا مِنْهُمَا بِمَتَاعِ التِّجَارَةِ أَوْ بِنِيَّةِ التِّجَارَةِ فِي عَيْنِهِ كَانَ النَّابِتُ مِنْهُ مَالَ تِجَارَةٍ تَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ بِشَرْطِهَا كَمَا يَأْتِي عَنِ الْعُبَابِ وَغَيْرِهِ لَكِنْ لِعَامِ إِخْرَاجِ النَّجْمِ مِنْ تَحْتِ الْأَرْضِ كَالسَّنَةِ الرَّابِعَةِ مِنَ الزَّرْعِ لَا لِلْأَعْوَامِ الْمَاضِيَةِ إِلَّا لِمَا عَلِمَ بُلُوغَهُ فِيهِ نِصَابًا بِأَنْ شَاهَدَهُ لِانْكِشَافِهِ بِنَحْوِ سَيْلٍ وَلَا يَكْفِي الظَّنُّ وَالتَّخْمِينُ أَخْذًا مِمَّا تَقَدَّمَ عَنْ سم وَالْبَصْرِيِّ فِي زَكَاةِ الْمَعْدِنِ وَأَمَّا إِذَا كَانَ أَخْذُهُمَا لِلْقِنْيَةِ فَلَا يَكُونُ النَّابِتُ حِينَئِذٍ مَالَ تِجَارَةٍ

Betul jika sesuatu dari bumi dan biji yang ditanam pada bumi itu untuk berdagang, seperti setiap satu dari keduanya dibeli dengan harta perdagangan maka yang tumbuh darinya menjadi harta perdagangan yang wajib

mengeluarkan zakat dengan syarat-syaratnya seperti yang akan datang dari *al-Ubbah* dan lainnya. Sampai dengan kata-kata: adapun jika salah satu keduanya untuk *qinayah* (murni bukan untuk dagang) maka segala yang tumbuh bukan dinamakan perdagangan.

b. *Al-Muhadzdzab*, I/159:

وَلاَ يَصِيْرُ الْعَرْضُ لِلتِّجَارَةِ إِلاَّ بِشَرْطَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَمْلِكَهُ بِعَقْدٍ يَجِبُ فِيْهِ الْعِوَضُ كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالنِّكَاحِ وَالْخُلْعِ. وَالثَّانِي أَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ أَنْ يَتَمَلَّكَهُ لِلتِّجَارَةِ إِنْتَهَى.

Tidak secara otomatis harta menjadi harta perdagangan kecuali dengan dua syarat: Pertama, cara pemilikan dengan akad (transaksi) yang ada *iwadl* (pengganti) seperti persewaan, jual beli, nikah dan *khulu'*. Kedua, berniat berdagang ketika menjadi hak miliknya.

c. *Al-Itsmidu al-'Ainain*, 48:

مَسْأَلَةٌ: أَفَادَ أَيْضًا أَنَّ مَذْهَبَ أَبِي حَنِيْفَةَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي كُلِّ مَا خَرَجَ مِنَ الْأَرْضِ إِلاَّ حَطَبًا أَوْ قَصَبًا أَوْ حَشِيْشًا وَلاَ يَعْتَبِرُ نِصَابًا. وَعِنْدَ أَحْمَدَ فِيْمَا يُؤْكَلُ أَوْ يُوْزَنُ أَوْ يُدَّخَرُ لِلْقُوْتِ وَلاَ بُدَّ مِنَ النِّصَابِ عِنْدَ مَالِكٍ كَالشَّافِعِيِّ.

(Masalah) memberi pengertian pula sesungguhnya madzhab Abu Hanifah wajib mengeluarkan zakat bagi setiap penghasilan bumi, kecuali kayu atau bambu atau rumput-rumputan dan tidak memandang *nishab* (batas minimum). Menurut Imam Ahmad wajib zakat bagi setiap sesuatu yang dimakan atau ditimbang, atau disimpan untuk makanan pokok dan harus mencapai *nishab* menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Zainul Hasan Genggong Kraksan Probolinggo 27-29 Juli 1984

74. Mendirikan Jumat di atas Kapal
75. Nabi Khidhir
76. Sarung Tenun bagi Laki-Laki
77. *Al-Ism al-A'zham* (Nama Yang Dimuliakan)

74. Mendirikan Jumat di atas Kapal

Pertanyaan

Kalau ada kapal yang punya anak seratus orang muslimin ditugaskan berlayar selama sebelas bulan misalnya. Apakah mereka wajib *iqamatul jum'ah* di dalam kapal tersebut? apakah sah?

Jawaban

Tidak wajib *iqamatul jum'ah*. Dan apabila melaksanakannya tidak sah dan tidak *khilaf* (perbedaan pendapat) di antara Imam Madzhab empat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mizan al-Kubra*, I:

وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ لاَ تَصِحُّ الْجُمْعَةُ إِلاَّ فِى أَبْنِيَةٍ يَسْتَوْطِنُهَا مَنْ تَنْعَقِدُ بِهِمُ الْجُمْعَةُ مَعَ قَوْلِ بَعْضِهِمْ لاَ تَصِحُّ الْجُمْعَةُ إِلاَّ فِى قَرْيَةٍ اتَّصَلَتْ بُيُوْتُهَا وَلَهَا مَسْجِدٌ وَسُوْقٌ مَعَ قَوْلِ أَبِى حَنِيْفَةَ إِنَّ جُمْعَةً لاَ تَصِحُّ إِلاَّ فِى مِصْرٍ لَهُمْ سُلْطَانٌ.

Termasuk hal tersebut adalah pendapat Imam Syafi'i yaitu: *"Tidak sah jumatan kecuali bagi orang yang menetap (berumah tangga) pada suatu bangunan dan dianggap sah mereka untuk memenuhi syarat jumat."* Juga pendapat sebagaian ulama yaitu: *"Tidak sah jumatan kecuali dalam suatu desa yang rumahnya berdekatan dan ada masjid, dan pasar di desa itu."* Juga pendapat Abu Hanifah yang mengatakan: *"Sesungguhnya jumatan tidak sah kecuali di suatu kota yang punya kepala negara."*

b. *Hamisy al-Qulyubi*, I/672:

وَلَوْ لَمْ يُلاَزِمُوْهُ أَبَدًا بِأَنِ انْتَقَلُوْا عَنْهُ فِى الشِّتَاءِ أَوْ غَيْرِهِ فَلاَ جُمْعَةَ عَلَيْهِمْ جَزْمًا وَلاَ تَصِحُّ مِنْهُمْ فِى مَوْضِعِهِمْ.

Meskipun mereka tidak menetap selamanya, seperti halnya mereka berpindah dari tempatnya pada waktu musim hujan atau lainnya, maka bagi mereka tidak wajib jumatan, dan tidak sah mereka melakukan jumatan di tempat mereka.

c. *Adillatu ad-Din Wa al-Haj*, 58:

إِجْتَمَعَتِ الْأَئِمَّةُ عَلَى أَنَّ الْمُسَافِرَ لاَ تَجِبُ عَلَيْهِ الْجُمْعَةُ إِلاَّ إِذَا نَوَى الْإِقَامَةَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ تَامَّةٍ، وَأَنَّهَا لاَ تَصِحُّ إِلاَّ فِى دَارِ الْإِقَامَةِ، وَعَلَى ذٰلِكَ فَلاَ تَصِحُّ صَلاَةُ الْجُمْعَةِ فِى الْبَاخِرَةِ وَلاَ فِى غُرْفَةٍ لِأَنَّهُمَا لَيْسَا بِدَارِ الْإِقَامَةِ.

Telah sepakat beberapa Imam bahwa musafir (orang yang bepergian) tidak

wajib baginya jumatan. Kecuali bila ia niat bermukim selama empat hari penuh. Dan jumatannya juga tidak sah, kecuali di daerah pemukiman. Dengan demikian tidak sah jumatan dilakukan di kapal laut dan di kamar-kamaran, karena keduanya bukan termasuk bagian dari desa pemukiman.

75. Nabi Khidhir ﷺ

Pertanyaan

Masih hidupkah Nabi Khidhir itu? Dan bagaimana orang yang mengaku bertemu dengan Nabi Khidhir? Padahal di dalam al-Qur'an ada ayat: وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ

Jawaban

Tentang masih hidup dan matinya Nabi Khidhir ﷺ terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi kebanyakan Ulama menyatakan masih hidup. Adapun kemungkinan bertemu dengan Nabi Khidlir ﷺ itu bisa saja terjadi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir al-Khazin*, III/209:

وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي أَنَّ الْخَضِرَ أَحَيٌّ أَمْ مَيِّتٌ، وَقِيلَ إِنَّهُ حَيٌّ وَهُوَ قَوْلُ الْأَكْثَرِينَ مِنَ الْعُلَمَاءِ، وَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عِنْدَ مَشَايِخِ الصُّوفِيَّةِ وَأَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْمَعْرِفَةِ. وَالْحِكَايَةُ فِي رُؤْيَتِهِ وَالْإِجْتِمَاعِ بِهِ وَوُجُوْدِهِ فِي الْمَوَاضِعِ الشَّرِيفَةِ وَمَوَاطِنِ الْخَيْرِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى.

Terjadi perselisihan di antarulama apakah Nabi Khidhir masih hidup atau sudah mati? dikatakan bahwa Nabi Khidhir masih hidup dan itu perkataan/pendapat kebanyakan para ulama. Dan itu merupakan kesepakatan bagi para guru-guru *sufi* (ahli tasawuf) dan ahli kebaikan serta ahli *ma'rifat*. Juga cerita tentang terlihatnya Nabi Khidhir dan berkumpulnya. Dan masih nampak pada tempat-tempat yang mulia dan tempat-tempat baik yang banyak tidak terhitung.

b. *Tafsir Munir*, II/370:

(وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ) الْبَقَاءَ فِي الدُّنْيَا (أَفَإِنْ مِتَّ) يَا أَشْرَفَ الْخَلْقِ (فَهُمُ الْخَالِدُونَ) فِي الدُّنْيَا أَيْ إِنْ مِتَّ أَنْتَ يَا خَاتَمَ الرُّسُلِ أَيَبْقَى هَؤُلَاءِ حَتَّى سَيَمُوتُ بِمَوْتِكَ. وَمِثْلُهُ مَا فِي الصَّاوِي ج ١ ص.

Dan Aku tidak menjadikan manusia sebelum kamu (Muhammad) yang kekal di dunia, adakalanya kamu mati, wahai lebih mulia makhluk, mereka adalah kekal di dunia. Artinya: *"Jika kamu mati wahai Rasul terakhir apakah mereka kekal? sampai mau mati dengan matimu"*.

76. Sarung Tenun bagi Laki-Laki

Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya laki-laki yang memakai sarung tenun yang seratus persen terdiri dari benang sutera. Dan bagaimana pula sarung lelaki tetapi dipakai oleh wanita. Apakah tidak termasuk *tasyabuh bir rijal* (menyerupai orang laki-laki)?

Jawaban

Orang laki-laki memakai sarung tenun *(harir)* yang kadar suteranya seratus persen maka hukumnya haram. Orang perempuan memakai sarung laki-laki tidak sebaliknya, jika di daerah yang biasanya tidak khusus bagi laki-laki atau perempuan dan tidak sampai berlagak laki-laki atau perempuan, tidak haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj*, I/206:

فَصْلٌ يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ اسْتِعْمَالُ الْحَرِيرِ بِفَرْشٍ وَغَيْرِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ وَيَحْرُمُ الْمُرَكَّبُ مِنْ إِبْرَيْسَمٍ وَغَيْرِهِ إِنْ زَادَ وَزْنُ الْإِبْرَيْسَمِ ، وَيَحِلُّ عَكْسُهُ ، وَكَذَا إِنِ اسْتَوَيَا فِي الْأَصَحِّ .

(Fasal) Haram bagi laki-laki memakai sutera baik untuk alas atau selainnya ... haram campuran sutera *ibraisim* dan lainnya jika sutera *ibraisim* lebih banyak, jika sebaliknya (sutera *ibraisim* lebih sedikit) maka boleh. Begitu juga boleh bila sama menurut yang *ashah*.

b. *Fath al-Wahab*, I/82:

حَرُمَ عَلَى الرَّجُلِ اسْتِعْمَالُ حَرِيرٍ وَلَوْ قَزًّا

Haram bagi lelaki memakai sutera *harir* meskipun berupa sutera *quz*.

c. *Fath al-Bari*, XII/452:

فَأَمَّا هَيْئَةُ اللِّبَاسِ فَتَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ عَادَةِ كُلِّ بَلَدٍ فَرُبَّ قَوْمٍ لَا يَفْتَرِقُ زِيُّ نِسَائِهِمْ مِنْ رِجَالِهِمْ فِي اللُّبْسِ ، لَكِنْ يَمْتَازُ النِّسَاءُ بِالْاِحْتِجَابِ وَالْاِسْتِتَارِ

Adapun kondisi/tingkah pakaian berbeda dengan berbedanya kebiasaan setiap negara. Dan banyak sekali orang yang tidak membedakan pakaian/perhiasan perempuan dari laki-lakinya dalam berpakaian, tetapi para wanita sama dibedakan dengan cara menutup atau bersembunyi.

77. *Al-Ism al-A'zham* (Nama Yang Dimuliakan)

Pertanyaan

Al-Ism al-A'zham yang sengaja ditulis dengan kalam *'ajam* (selain Arab) di dinding-dinding masjid, mushalla, kain-kain taplak meja, sapu tangan, dan keset-keset kaki. Bagaimana hukumnya? Demikian pula plastik

dan pembungkus-pembungkus makanan yang bertuliskan lafal *al-Jalalah*. Apakah hal semacam itu termasuk menulis *lafal al-Jalalah* tidak pada tempatnya? Dan bagaimana hukumnya?

Jawaban

Al-Ism al-A'zham yang ditulis dengan kalam *'ajam (al-khath al-'ajam)* di dinding-dinding masjid, dan kain-kain itu makruh, dan haram kalau mengandung unsur *ihanah* (melecehkan).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, I/69:

(قَوْلُهُ: وَمَدُّ الرِّجْلِ لِلْمُصْحَفِ مَا لَمْ يَكُنْ عَلَى مُرْتَفِعٍ) بِالرَّفْعِ عَطْفٌ عَلَى تَمْكِينٍ أَيْضًا، أَيْ وَيَحْرُمُ مَدُّ الرِّجْلِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْإِزْدِرَاءِ بِهِ. وَقَالَ فِي الْمُغْنِي: وَيَحْرُمُ الْوَضْعُ عَلَى فِرَاشٍ أَوْ خَشَبٍ نُوقِشَ بِالْقُرْآنِ كَمَا فِي الْأَنْوَارِ (جز ١ ص: ٣٣) أَوْ بِشَيْءٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى.

(Dan memanjangkan kaki ke arah mushaf, selama mushaf tidak berada pada tempat yang tinggi). Artinya: Haram memanjangkan kaki ke arah al-Qur'an (*mushaf*) karena hal itu ada unsur merendahkan al-Qur'an. Dalam kitab *Mughni* dikatakan: haram menginjak alas *(kambal)* atau kayu papan yang diukir dengan al-Qur'an, seperti keterangan dalam kitab *al-Anwar*, (I/33) atau diukir dengan sesuatu dari *Asma* Allah ﷻ.

b. *Al-Iqna'*, I/95:

وَيُكْرَهُ كَتْبُ الْقُرْآنِ عَلَى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ وَيَحْرُمُ الْمَشْيُ عَلَى فِرَاشٍ أَوْ خَشَبٍ نُقِشَ بِشَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ.

Makruh menulis al-Quran di tembok walaupun tembok masjid, pakaian dan makanan serta sesamanya. Dan haram berjalan pada alas *(lemek)* atau papan yang diukir dengan sesuatu *(lafadz)* al-Quran".

c. Referensi lain
   1) *Ahkam al-Fuqaha'*, III/64

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Manba'ul Ma'arif Denanyar Jombang 7-8 Rajab 1405 H/29-30 Maret 1985 M

78. Akad Hutang dengan Jangka Waktu

Pertanyaan

a. Bolehkah dalam akad pinjam (hutang) mensyaratkan persyaratan dikaitkan dengan jangka waktu pinjaman, sekedar untuk menyesuaikan dengan nilai mata uang, agar masing-masing pihak (yang hutang dan yang menghutangi) tidak merasa dirugikan?

b. Kalau seseorang hutang dari orang lain berupa mata uang dolar misalnya dan membayarnya dengan uang rupiah, *kurs* manakah yang dipakai, *kurs* pada saat berhutang ataukah *kurs* pada saat membayarnya?

Jawaban

a. Perjanjian itu boleh, sedangkan syaratnya *mulghah* (tidak mempengaruhi hukum).

b. Karena ternyata nilai mata uang itu berubah-ubah, maka ada perbedaan pendapat diantara para Ulama:
   1) Apabila nilai mata uang itu tetap (tidak merosot) maka harus dikembalikan sejumlah hutangnya.
   2) Apabila nilainya merosot, maka harus dikembalikan nilai hutangnya waktu membayarnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Wahab*, I/192:

(أَوْ شَرَطَ) أَنْ يَرُدَّ (أَنْقَصَ) قَدْرًا أَوْ صِفَةً كَرَدِّ مُكَسَّرٍ عَنْ صَحِيحٍ (أَوْ أَنْ يَقْرِضَهُ غَيْرَهُ أَوْ أَجَلًا بِلَا غَرَضٍ) صَحِيحٍ أَوْ بِهِ وَالْمُقْتَرِضُ غَيْرُ مَلِيءٍ (لَغَا الشَّرْطُ فَقَطْ) أَيْ لَا الْعَقْدُ وَلِأَنَّ مَا جَرَّهُ مِنَ الْمَنْفَعَةِ لَيْسَ لِلْمُقْرِضِ بَلْ لِلْمُقْتَرِضِ أَوْ لَهُمَا وَالْمُقْتَرِضُ مُعْسِرٌ وَالْعَقْدُ عَقْدُ إِرْفَاقٍ فَكَأَنَّهُ زَادَ فِي الْإِرْفَاقِ وَوَعَدَهُ وَعْدًا حَسَنًا

Atau orang yang hutang mensyaratkan untuk mengembalikan (benda) yang lebih rendah kualitasnya (kadar atau sifatnya) seperti mengembalikan benda yang utuh. Atau (yang dihutangi) menghutangkan kepada peminjam terhadap selain *qardlu* (akad hutang). Atau menghutangi dengan jangka waktu tanpa tujuan yang sah, atau ada tujuan yang sah tapi penghutang tidak mampu (tidak kaya pada waktu yang ditentukan). Maka hanya syaratnya yang *mulghah* tak terpakai). Bukan akadnya (transaksinya sah). Karena sesuatu yang mengambil keuntungan dalam transaksi tersebut, bukan untuk menghutangi, tapi untuk penghutang. Atau (manfaat) kembali kepada keduanya (penghutang dan yang dihutangi), tapi penghutangnya miskin. Transaksinya dinamakan transaksi pemberian kemanfaatan, seakan-akan orang yang dihutangi menambah dalam memberikan

kemanfaatan, dan janjinya dinamakan janji yang baik.

b. *Al-Bujairami 'ala Fath al-Wahab*, II/355:

وَمِثْلُ النَّقْدِ الْفُلُوسُ الْجُدُدُ وَقَدْ عَمَّتْ بِهَذِهِ الْبَلْوَى فِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ فِي غَالِبِ الْأَزْمِنَةِ فَحَيْثُ كَانَ لِذَلِكَ قِيمَةٌ أَيْ غَيْرَ تَافِهَةٍ رَدَّ مِثْلَهُ وَإِلَّا رَدَّ قِيمَتَهُ بِاعْتِبَارِ أَقْرَبِ وَقْتٍ إِلَى وَقْتِ الْمُطَالَبَةِ لَهُ فِيهِ قِيمَةٌ ح ل وم ر

Disamakan dengan *nuqud* ialah *fulus* (uang logam) yang baru. Dan telah umum kondisi di daerah Misriyah dalam umumnya masa (zaman). Sekira hal tersebut ada nilainya, artinya tak berubah, maka supaya dikembalikan sebesar nilainya. Dengan memperhitungkan lebih dekat-dekatnya waktu, sampai waktunya menagih janji bagi penghutang dalam mengembalikan senilai hutangnya.

c. *Tarsyih al-Mustarsyidin*, 233:

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ النَّقْدُ وَالْحُبُوبُ وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ الْمِثْلِ صُورَةً فِي الْمُتَقَوَّمِ وَهُوَ الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ.

Wajib bagi orang yang hutang *mitsli* (benda yang ada sesamanya) untuk mengembalikan *al-mitslu* (benda yang sama) yaitu: *nuqud*, biji-bijian, meskipun berupa *nuqud* yang sudah direvisi oleh penguasa negara *(sulthan)*, karena hal itu lebih mengarah kepada haknya. Dan wajib mengembalikan *al-mitsli shuratan* (sesamanya bentuk) pada sesuatu yang dihitung dengan nilai, yaitu hewan, pakaian dan perhiasan.

79. Haji Berdasarkan *Hisab*

Pertanyaan

Kalau terjadi orang yang berpendirian: *Hasib* wajib mengamalkan hisabnya dalam melakukan ibadah ternyata hitungannya mengenai waktu wukuf tidak sama dengan apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah: *"Al Mamlakah 'Arabiyah as-Sa'udiyah"* (misalnya menurut hitungan *hisab*nya, waktu wukuf yang ditetapkan pemerintah Saudi itu jatuh tanggal 10 Dzulhijjah) tetapi karena sudah menjadi ketetapan pemerintah, terpaksa dia ikut melaksanakan wukuf, meskipun dalam hati dia tetap berkeyakinan bahwa hari wukuf itu adalah 10 Dzulhijjah, sahkah ibadah hajinya?

Jawaban

Sah ibadah hajinya orang tersebut walaupun keyakinan hisabnya bertentangan dengan pemerintah Saudi Arabia yang berpedoman *rukyat*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsydin*, 110:

نَعَمْ إِنْ عَارَضَ الْحِسَابُ الرُّؤْيَةَ فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا لَا عَلَيْهِ كُلِّ قَوْلٍ.

Betul, apabila *hisab* bertentangan dengan *ru'yah* maka yang dipakai adalah *ruk'ah*, bukan *hisab*, menurut semua pendapat.

b. *Hasyiyah al-Idhah*, 153:

وَلَهُ تَرَدُّدٌ طَوِيلٌ فِيمَا إِذَا ظَنَّ بَعْضُ الْحُجَّاجِ صِدْقَ الشُّهُودِ هَلْ لَهُ اعْتِمَادُهُ أَوْ يَلْزَمُهُ كَمَا فِي رَمَضَانَ، وَفِيمَا لَوْ أَخْبَرَهُ بِالرُّؤْيَةِ مَنْ يَعْتَقِدُ صِدْقَهُ وَفِيمَا لَوْ عَرَفَ الْوَقْتَ بِمُقْتَضَى الْحِسَابِ وَفِيمَا لَوْ رَأَى الْهِلَالَ خَارِجَ مَكَّةَ ثُمَّ قَدِمَ فَوَجَدَ أَهْلَهَا رَأَوْهُ عَلَى خِلَافِ رُؤْيَتِهِ وَالَّذِي يَظْهَرُ لِي فِي ذَلِكَ فِي غَيْرِ الْأَخِيرَةِ تَخَيُّرُهُ بَيْنَ أَنْ يَعْمَلَ بِمُقْتَضَى ظَنِّهِ وَبَيْنَ أَنْ يَخِفَّ مَعَ النَّاسِ لِأَنَّهُ عَلَى فَرْضِ الْغَلَطِ يُجْزِئُ هُنَا بِخِلَافِ رَمَضَانَ.

Baginya ada keragu-raguan yang panjang dalam suatu masalah, ketika jamaah haji menyangka atas kejujuran saksi, apakah baginya (sebagian jamaah haji) diperbolehkan berpegangan kepada (saksi) atau diharuskan? Seperti dalam bulan puasa?. Dan pula (dalam masalah) bila ada orang yang diyakini kejujurannya mengabarkan kepadanya (sebagian jamaah haji) tentang *rukyatul hilal.* Dan (dalam masalah) jika dirinya (sebagian jamaah haji) mengetahui waktu sesuai dengan hisab. Dan (dalam masalah) jika dirinya melihat hilal di luar Makkah, kemudian ia datang ke Makkah menemukan penduduk Makkah melihat hilal bertentangan dengan *rukyat* dirinya. Maka menurut pendapat yang jelas bagi saya *(mushannif)* dalam masalah-masalah tersebut di atas, sesungguhnya bagi dirinya (sebagaian jamaah haji), pada selain masalah yang terakhir diperbolehkan memilih antara mengikuti persangkaan yang ada pada dirinya, atau berorientasi pada manusia (selain dirinya). Karena dirinya dalam masalah ini berada di posisi yang salah, lain halnya dengan masalah puasa bulan Ramadhan.

80. Zakat Hasil Peternakan

Deskripsi Masalah

Orang yang berternak ikan bandeng dengan tujuan setelah tiba waktu panen ikan tersebut, ikan-ikan akan diambil dan dijual, hasil penjualan akan dipakai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari lazimnya orang berumah tangga. Setelah sampai delapan bulan sejak berternak, maka ikan-ikannya pun diambil dan dijual semuanya. Hasil penjualan mencapai uang senilai setengah kilo gram emas dan dibelanjakan untuk kebutuhan hidup, sisanya senilai 50 gram emas dibelikan bibit bandeng untuk diternakkan lagi dengan tujuan yang sudah-sudah.

Pertanyaan

Apakah dengan tujuan dan cara tersebut orang itu wajib membayar

zakat hasil peternakannya? Kalau wajib kapankah diwajibkan mengeluarkan zakatnya? kalau tidak wajib, dapatkah dicontohkan peternakan hewan bukan zakat di Indonesia yang memenuhi syarat *tijarah*.

Jawaban

Tidak wajib zakat, karena tidak niat diperdagangkan menurut madzhab Syafi'i tetapi kalau ber*taqlid* kepada madzhab Hanafi, maka wajib zakat secara mutlak. Sesuai ketetapan Muktamar NU ke-8 tahun 1933.[1]

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muhadzdzab*, I/59:

وَلَا يَصِيرُ الْعَرَضُ لِلتِّجَارَةِ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَمْلِكَهُ بِعَقْدٍ يَجِبُ فِيهِ الْعِوَضُ كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالنِّكَاحِ وَالْخُلْعِ. وَالثَّانِي أَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ أَنْ يَتَمَلَّكَهُ لِلتِّجَارَةِ إِنْتَهَى.

Harta benda tidak akan menjadi harta perdagangan *(mal tijarah)* kecuali dengan dua syarat: *Pertama* cara pemilikan dengan akad (transaksi) yang menggunakan alat tukar seperti: Jual beli, persewaan, nikah dan *khuluk*. *Kedua* pada waktu transaksi memperoleh pemilikan dengan niat untuk berdagang.

b. *Itsmidu al-Ainain Hamisy Bughyah*, 48-49:

مَسْأَلَةٌ: أَفَادَ أَيْضًا أَنَّ مَذْهَبَ أَبِي حَنِيفَةَ وُجُوبُ الزَّكَاةِ فِي كُلِّ مَا خَرَجَ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا حَطَبًا أَوْ قَصَبًا أَوْ حَشِيشًا وَلَا يَعْتَبِرُ نِصَابًا. وَعِنْدَ أَحْمَدَ فِيمَا يُوْكَلُ أَوْ يُوزَنُ أَوْ يُدَّخَرُ لِلْقُوتِ وَلَا بُدَّ مِنَ النِّصَابِ عِنْدَ مَالِكٍ كَالشَّافِعِيِّ.

Begitu juga memberi pengertian (faidah), sesungguhnya menurut Abu Hanifah wajib mengeluarkan zakat setiap penghasilan tanah (tanam-tanaman) kecuali: kayu bakar, bambu dan rumput, dan tidak memandang batas *nishab*. Dan menurut pendapat Imam Ahmad (wajib akad) bagi sesuatu yang ditimbang, atau yang dapat disimpan/ditimbun untuk makanan pokok. Dan tidak (wajib zakat) dari (sesuatu) yang kurang satu *nishab*, menurut Imam Malik. Seperti halnya Imam Syafi'i.

c. Referensi lain:
   1) *Tuhfah al-Muhtaj*, II/195
   2) *Al-Hamisy al-Madaniyah*, I/95

81. Zakat dari Usaha Perkebunan

Pertanyaan

Ada usaha perkebunan tebu di sawah dengan tujuan bahwa hasil

---

[1] Tim LTN PBNU, *Ahkamul Fuqaha* (Surabaya: Khalista, 2010) 133. Baca, masalah no. 137. *Zakat Ikan dalam Tambak*.

panennya akan dijual semuanya untuk keperluan hidup. Setelah tebu berumur 18 bulan maka tebu senilai setengah kilogram emas. Hasil penjualan tebu ini apakah wajib dizakati? Dapatkah diberikan contoh penanaman (pertanian/perkebunan) tanaman bukan *zakawi* yang memenuhi syarat-syarat *tijarah*?

Jawaban

Tidak wajib zakat karena tidak memenuhi syarat *tijarah*. Adapun contoh penanaman tanaman bukan zakat tetapi dizakati ialah tanaman tebu yang ditujukan untuk diperjualbelikan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sunan Abi Dawud*, II/195:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُنَا اَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِى نَعُدُّ لِلْبَيْعِ.

"Dari Samurah bin Jundab, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kita agar kita mengeluarkan shodaqah dari segala sesuatu yang kita peruntukkan untuk dijual belikan."

b. *Busyra al-Karim*, II/50:

وَرَوَى اَبُوْ دَاوُدَ بِاِخْرَاجِ الصَّدَقَةِ مِمَّا يُعَدُّ لِلْبَيْعِ

Imam Abi Dawud meriwayatkan agar mengeluarkan sedekah dari sesuatu yang diperuntukkan untuk dijual.

c. *Hawasyi al-Madaniyah*, II/95:

وَقَدْ قَرَّرْنَا أَنَّ مَا لاَ زَكَاةَ فِى عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ مِنَ الْجُذُوْعِ وَالتِّبْنِ وَالْأَرْضِ إِذْ لَيْسَ فِى هٰذِهِ الْمَذْكُوْرَاتِ زَكَاةُ عَيْنٍ وَمَا لاَ زَكَاةَ فِى عَيْنِهِ تَجِبُ فِيْهِ زَكَاةُ التِّجَارَةِ.

Dan telah kami tetapkan. Sesungguhnya harta yang tidak ada kewajiban zakat dalam *'ain*nya (menurut kondisinya) itu wajib dizakati *tijarah* (zakat perdagangan), seperti kayu, buah *tin*, dan hasil bumi (tanah) karena dalam contoh tersebut, tidak ada zakat *'ain* (menurut kondisinya) dan setiap sesuatu yang tidak ada kewajiban zakat menurut kondisinya, maka wajib dizakati dengan *tijarah* (perdagangan).

82. Zakat dari Usaha Perhotelan

Deskripsi Masalah

Seseorang yang membuka hotel dengan modal senilai satu kilogram emas bertujuan agar dari uang hasil sewa hotel dapat dipergunakan untuk mencukupi keperluan hidup pengusaha hotel. Rata-rata setiap bulan menghasilkan uang sewa senilai 40 gram emas. Dan tiap bulannya uang

sewa ini selalu habis untuk keperluan hidup dan biaya pemeliharaan/perbaikan hotel. Karena demikian, maka pada akhir tahun hanya tersisa uang senilai 50 gram emas. Hotel yang selalu diperbaiki dengan uang sewa ini, sekarang menjadi bagus dan harga jualnya menjadi senilai 1 setengah kilo gram emas.

Pertanyaan

Usaha perhotelan dengan cara demikian ini, apakah wajib dizakati pada akhir tahun dan apa alasannya? Kalau wajib dizakati, berapa harus dibayar, apakah dari hasil sewa atau dari/beserta harga hotel. Kalau tidak wajib, dapatkah diberikan contoh usaha perhotelan yang mengundang makna *tijarah* yang wajib dizakati?

Jawaban

Tidak wajib dizakati. Contoh perhotelan dan usaha semisal yang wajib dizakati ialah usaha perhotelan yang hasilnya pertahun telah memenuhi persyaratan *tijarah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Kifayah al-Akhyar*, I/178:

وَلَوْ أَجَرَ الشَّخْصُ مَالَهُ أَوْنَفْسَهُ وَقَصَدَ بِالْأُجْرَةِ إِذَا كَانَتْ عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ تَصِيْرُ مَالَ تِجَارَةٍ،لِأَنَّ الْإِجَارَةَ مُعَاوَضَةٌ.

Seandainya seseorang menyewakan harta bendanya, atau dirinya, dengan tujuan mendapatkan ongkos, ketika ongkos tersebut diperuntukkan berdagang, maka akan menjadi harta perdagangan. Karena persewaan adalah termasuk transaksi *mu'awadlah*.

b. *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*, VI/49:

وَمَنْ أَجَرَ نَفْسَهُ أَوْ شَخْصًا أَخَرَ بِعَرْضٍ مِنَ الْعُرُوْضِ بِقَصْدِ التِّجَارَةِ صَارَ ذَلِكَ الْعَرْضُ مَالَ تِجَارَةٍ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ.

Barang siapa menyewakan dirinya, atau orang lain dengan imbalan harta (dalam bentuk apapun) bermaksud untuk *tijarah* (berdagang) maka harta tersebut menjadi harta perdagangan (dengan arti wajib mengeluarkan zakat).

c. Referensi lain:
   1) *At-Tuhfah*, III/394
   2) *Al-Mauhibah*, IV/31

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Bettet Pamekasan 14-16 Dzulhijjah 1405 H/ 31 Agustus-1 September 1985 M

83. Pinjam-meminjam dengan Riba

Pertanyaan

Ada perkumpulan yang setiap anggotanya memberikan andil Rp. 30.000,- umpamanya, kemudian bagi anggota diperbolehkan pinjam uang tersebut dengan bunga 3% tiap minggu, sedangkan hasil bunga/ keuntungannya dikembalikan pada perkumpulan, sahkah akad tersebut?

Jawaban

Akad tersebut tidak sah, sebab tidak menetapi syarat-syarat akad *syirkah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in*, 80:

وَشُرِطَ فِيْهَا لَفْظٌ يَدُلُّ عَلَى الْإِذْنِ فِي التَّصَرُّفِ بِالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ. وَمِثْلُهُ مَا فِي النِّهَايَةِ الجزء السابع صحيفة ٤ وَبُجَيْرِمِي عَلَى فَتْحِ الْوَهَّابِ الجزء الثالث صحيفة ٤٣.

Disyaratkan dalam *syirkah* adanya ucapan yang menunjukkan atas pemberian izin dalam *tasarruf* (mengelola) dengan menjual dan membeli.

b. Referensi lain:
   1) *Nihayah al-Muhtaj*, VII/4
   2) *Bujairami 'Ala Fath al-Wahab*, III/43

84. Memasukkan Mani yang Bukan dari Suami

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya memasukkan mani orang lain (bukan suami sendiri) kepada seorang perempuan yang ingin punya anak, baik dengan alat modern maupun yang lainnya (bukan dengan persetubuhan). Dan bagaimana hukum anaknya yang dihasilkan itu apabila sungguh terjadi, dan bagaimana pengertian mani *mukhtarom* dan *ghoiru mukhtaram*?

Jawaban

Mani *mukhtarom* adalah mani yang keluar atau dikeluarkan dengan cara yang dibenarkan oleh *syara'*, seperti: keluar melalui mimpi, onani dengan tangan istri, melalui persetubuhan dengan pada vagina istri yang dibenarkan oleh *syara'*.

Sedang mani *ghairu mukhtaram* ialah mani yang keluar dengan selain cara di atas.

Adapun memasukkan mani seseorang ke dalam rahim perempuan *ajnabiyah* (bukan istrinya), hukumnya haram.

Tentang anak dari mani tersebut terdapat perbedaan pendapat:

1. Menurut Imam Ibnu Hajar al-Haitami dan Imam Khatib as-Sarbini anak tersebut tidak dapat *ilhaq* (tidak ada nasab dengan pemilik mani) karena keluar masuknya mani harus dengan cara yang halal.
2. Menurut Imam Syamsudin al-Ramli anak tersebut bisa *ilhaq* pada pemilik mani, bila maninya keluar dengan cara *mukhtaram*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. Al-Baqarah*, 223:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."

b. *QS. Al-Mu'minun*, 1-5:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥)

"Sesungguhnya beruntung orang-orang mu'min, yang sama khusu' shalatnya. Dan orang-orang yang terhadap farji (kemaluan) mereka sama menjaganya kecuali atas istri-istri mereka atau atas budak (hamba sahaya) yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela."

c. *Sunan at-Tirmidzi*, II/299:

عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَسْقِ مَاءَهُ وَلَدَ غَيْرِهِ

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ruwaifi' bin Tsabit, dari Nabi ﷺ: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyiramkan air (mani)nya atas benih orang lain (bukan istrinya)."*

d. *Musnad Ibn Abi Syaibah*, IV/369:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يَسْقِيَنَّ مَاءَهُ زَرْعَ أَخِيهِ

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali menyiramkan (air maninya) atas lahan saudaranya."*

e. *Tafsir Ibn Katsir*, II/326:

وَقَالَ أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي الدُّنْيَا حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي

مَرْيَمَ عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ مَالِكٍ الطَّائِيِّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ.

Abu Bakar bin Abi Dunnya berkata, telah menceritakan kepada saya Umar bin Nasr, dirinya telah menceritakan kepada saya, dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari Hasyim bin Malik at-Tha'i, dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda: *"Tidak ada dosa yang lebih besar setelah syirik di sisi Allah dibanding dengan air mani yang ditaruh seorang laki-laki pada rahim yang tidak halal baginya."*

f. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 238-239:

(قَوْلُهُ مَنِيُّهُ الْمُحْتَرَمُ) الْعِبْرَةُ فِي الْاِحْتِرَامِ بِحَالِ خُرُوجِهِ فَقَطْ حَتَّى إِذَا خَرَجَ مِنْهُ مَنِيٌّ بِوَجْهٍ مُحْتَرَمٍ كَمَا إِذَا عَلَا عَلَى زَوْجَتِهِ فَأَخَذَتْهُ أَجْنَبِيَّةٌ عَالِمَةٌ بِأَنَّهُ مَنِيٌّ أَجْنَبِيٌّ وَاسْتَدْخَلَتْهُ فَهُوَ مَنِيٌّ مُحْتَرَمٌ تَجِبُ بِهِ الْعِدَّةُ وَالْوَلَدُ مِنْهُ حُرٌّ نَسِيبٌ وَلَوْ سَاحَقَتْ امْرَأَتُهُ الَّتِي نَزَلَ فِيهَا مَاؤُهُ مِنْهَا وَنَزَلَ فِي الْأَجْنَبِيَّةِ فَهُوَ مُحْتَرَمٌ وَالْوَلَدُ الْمُنْعَقِدُ مِنْهُ وَلَدُهُ.

(Perkataan pengarang: *manniyuhu al-muhtaram*) yang dianggap maninya yang mulia itu pada waktu keluar saja, sehingga apabila ada air mani keluar dari seorang laki-laki dengan cara mulia *(muhtaram)* seperti pada waktu ia menumpangi istrinya (lalu keluar mani) kemudian perempuan lain mengambilnya, dan ia mengetahui bahwa air mani itu, air mani laki-laki lain (bukan suaminya) kemudian ia berusaha memasukkan (ke vaginanya) maka itu dianggap mani *muhtaram* (mulia) yang dengan hal itu dia wajib *iddah* (masa penantian) dan anak yang dihasilkan (dari mani tersebut) adalah sah (merdeka) menjadi nasab. Seandainya seorang perempuan berusaha mengeluarkan air mani suaminya yang telah ada padanya (seperti dari di*jima'* suaminya) kemudian menetes/bertempat di vagina perempuan lain, maka air mani itu dianggap *muhtaram* (mulia) dan anak yang dihasilkan darinya adalah menjadi anaknya (yang punya mani)."

g. *Hasyiyah asy-Syarwani*, II/231:

(قَوْلُهُ: وَقْتَ إِنْزَالِهِ إِلَخْ) عِبَارَةُ الْمُغْنِي وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ مُحْتَرَمًا حَالَ الْإِنْزَالِ وَحَالَ الْإِدْخَالِ

(Perkataan pengarang: *waqta inzalihi ilah*) naskah di dalam kitab *Mughni* harus (menjadi syarat) apabila mani itu *muhtaram* (mulia) pada waktu keluar dan waktu masuk.

85. *Mu'amalah* (Bertransaksi) dengan Cek

Deskripsi Masalah

Telah terjadi praktek *muamalah* yang cukup terkenal sebagai berikut:

Sebagian pengusaha seperti di Jawa Timur (kebanyakan warga kita) memasukkan produksinya ke toko-toko tersebut dibayar 30% dan yang 70% dibayar dengan cek mundur satu sampai dua bulan. Lalu cek tersebut kalau ditukar dengan uang kontan sebelum waktunya, maka yang hanya dibayar 95% bagi yang mundur dua bulan.

Pertanyaan

Bagaimana akad yang dilakukan pada waktu menukar cek dengan uang kontan sebelum sampai waktunya tadi agar menjadi akad yang sah?

Jawaban

Jika dengan akad jual beli menurut *qaul ashah* hukumnya sah. Kalau dengan *aqad qard* (hutang) tidak sah, karena termasuk akad hutang yang menarik keuntungan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Minhaj al-Muhaditsin, Syarah Muslim*, V/171:

الصِّكَاكُ جَمْعُ صَكٍّ وَهُوَ الْوَرَقَةُ الْمَكْتُوبَةُ بِدَيْنٍ وَيُجْمَعُ أَيْضًا عَلَى صُكُوكٍ وَالْمُرَادُ هُنَا الْوَرَقَةُ الَّتِي تَخْرُجُ مِنْ وَلِيِّ الْأَمْرِ بِالرِّزْقِ لِمُسْتَحِقِّهِ بِأَنْ يُكْتَبَ فِيهَا لِلْإِنْسَانِ كَذَا مِنْ طَعَامٍ أَوْ غَيْرِهِ فَيَبِيعُ صَاحِبُهَا ذَلِكَ لِلْإِنْسَانِ قَبْلَ أَنْ يَقْبِضَهُ وَقَدِ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي ذَلِكَ وَالْأَصَحُّ عِنْدَ أَصْحَابِنَا وَغَيْرِهِمْ جَوَازُ بَيْعِهَا الخ.

Ash-shakak itu *jama'* dari *mufrad Shakkin*, yaitu kertas/lembaran yang di dalamnya tertulis tanggungan (hutang). *Shakuk* bisa juga di*jama*'kan atas *shukuk*. Pengertian di sini adalah kertas/tulisan yang dikeluarkan oleh kepala negara dengan rizki (imbalan/hadiah) bagi pemiliknya. Seperti halnya tertulis di dalamnya bagi manusia ini, dan seperti ini ... (mendapat makanan atau lainnya, kemudian oleh pemiliknya lembaran tersebut dijual kepada manusia lainnya sebelum dia menerimanya. Para ulama dalam hal ini terjadi perselisihan pendapat. Yang *ashah* menurut *ashabina* (teman-teman si pengarang red.) dan lain-lainnya boleh menjualnya.

b. *I'anah ath-Thalibin*, III/53:

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ فَفَاسِدٌ لِخَبَرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجَبْرُ ضَعْفِهِ مَجِيءُ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ (قَوْلُهُ فَفَاسِدٌ) قَالَ ع ش وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلَا فَسَادَ

Transaksi hutang piutang dengan mensyaratkan mengambil keuntungan bagi yang menghutangi itu rusak (tidak sah). Karena ada hadits: *"Setiap hutang piutang yang mengambil kuntungan bagi yang menghutangi, maka*

dinamakan riba". Kelemahan hadits tadi telah direvisi atas pengertian maknanya dari kelompok sahabat. (perkataan pengarang: *fasidun*) Ali asy-Syibra Malisi berkata: *"Sudah maklum bahwa titik persoalan rusak (tidak sah transaksi) itu ketika persyaratan (mengambil keuntungan) tadi masuk dalam akad (transaksi). Adapun seandainya itu hanya kebetulan saja, dan persyaratan itu tidak terjadi (dimasukkan) dalam waktu akad, maka tidak dianggap fasad (rusak)/berarti boleh"*.

c. *Kifayah al-Akhyar*, 242:

وَأَمَّا الشَّرْطُ الثَّانِي وَهُوَ أَنْ كَوْنَهُ مُنْتَفِعًا بِهِ فَاحْتُرِزَ فِيْهِ عَمَّا لاَ مَنْفَعَةَ فِيْهِ فَإِنَّهُ لاَ يَصِحُّ بَيْعُهُ وَلاَ شِرَاؤُهُ.

Adapun syarat yang kedua, yaitu benda yang dapat diambil manfaatnya, maka hal itu mengecualikan benda yang tak ada manfaatnya, sesungguhnya hal itu tidak sah untuk diperjualbelikan.

86. *Bai'ul 'Ahdi*

Pertanyaan

Si A membeli sebidang tanah dari si B seharga Rp. 100.000,- dengan akad بيع العهدة. Pada saat akan ditebus, bolehkan si A meminta tebusan uang yang dibayarkan dahulu itu dengan *kurs* harga emas? Dan bolehkah si A menolaknya, jika si B tetap menebusnya dengan harga yang dahulu itu, disebabkan nilai mata uang kita menurun? Atau sebaliknya bolehkah si B membayar uang tebusan itu sebanyak Rp.100,- disebabkan nilai mata uang kita naik seperti pernah terjadi dahulu uang Rp.1000,- menjadi satu rupiah, sedangkan si A tetap meminta tebusan sebanyak Rp. 100.000,-

Catatan

Pada waktu berlangsungnya akad jual beli tersebut, tidak ada pembicaraan atau persepakatan tentang *kurs* uang pada tebusannya.

Jawaban

Jual beli tersebut sah, apabila menetapi akad بيع العهدة. Penjual (si B) boleh menebus tanahnya yang telah dijual kepada si A. akan tetapi yang menentukan harga tebusan adalah si A.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tarsyih al-Mustafidin*, 226:

إِعْلَمْ أَنَّ بَيْعَ الْعُهْدَةِ الشَّهِيْرَ بِحَضْرَمَوْتَ الْمَعْرُوْفَ بِمَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ بِبَيْعِ النَّاسِ وَبَيْعِ عُهْدَةٍ وَأَمَانَةٍ صَحِيْحٌ... إِلَى أَنْ قَالَ وَإِنْ وَقَعَ خَارِجَ الْعَقْدِ لَزِمَ الْمُشْتَرِيَ مَا الْتَزَمَهُ وَوَعَدَ بِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِنْدَ رَفْعِ الْبَائِعِ الثَّمَنَ فِي الْوَقْتِ الْمَشْرُوْطِ إِيْقَاعُ الْفَسْخِ وَقَبْضُ الثَّمَنِ

Ketahuilah, sesungguhnya jual beli *'uhdah* yang telah masyhur (terlaku) di Hadramaut yang terkenal di *Makkatul Mukarromah*, dengan jual belinya manusia dan jual beli *'iddah* dan *amanah* itu sah, dst…Apabila terjadi di luar akad (transaksi) maka wajib bagi pembeli apa yang menjadi kesanggupannya dan yang dijanjikannya. Dan wajib baginya (pembeli) ketika menjual meniadakan *tsaman* (harga) pada waktu yang disyaratkan, agar membatalkan transaksi dan menerima *tsaman* (harga).

b. *Bughyah al-Musytarsyidin,* 125:

(مَسْئَلَةٌ ش) اِشْتَرَى بِفُلُوْسٍ ثُمَّ قَبْلَ قَبْضِهَا زَادَ السُّلْطَانُ فِي حِسَابِهَا أَوْ نَقَصَ لَمْ يَلْزَمْهُ إِلاَّ عَدَدَ الْفُلُوْسِ الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهَا وَلاَ عِبْرَةَ بِمَا حَدَثَ بَلْ وَإِنْ نَقَصَتْ قِيْمَتُهَا إِلَى الْغَايَةِ مَا لَمْ تَصِرْ إِلَى حَدٍّ لاَ تُعَدُّ عُرْفًا أَنَّهَا مِنْ تِلْكَ الْفُلُوْسِ الَّتِي كَانَ يَتَعَامَلُ بِهَا فَلاَ يَجِبُ قَبُوْلُهَا حِيْنَئِذٍ لَوْ فُقِدَتِ الْفُلُوْسُ فَقِيْمَتُهَا يَوْمَ الْقَلْبِ إِنْ كَانَ لَهَا قِيْمَةٌ حِيْنَئِذٍ أَيْضًا وَإِلاَّ فَقَبْلَهُ وَالْقَوْلُ قَوْلُ الْغَارِمِ حَيْثُ لاَ بَيِّنَةَ أَوْ تَعَارَضَتَا وَكَالْبَيْعِ نَحْوُ الْقَرْضِ.

(Mas'alah Syin) seseorang membeli dengan *fulus* (uang logam) kemudian sebelum dia menerimanya, terjadi perubahan dari kepala negara menurut nilainya, baik tambah atau kurang. Maka baginya tidak wajib kecuali hanya jumlah *fulus* sesuai pada waktu akad (transaksi). Dan tidak perlu memandang sesuatu yang terjadi (dari perubahan), bahkan meskipun nilainya merosot sampai jauh parah. Selama jatuhnya tadi tidak sampai batas (total) tidak berlaku sama sekali *fulus* tersebut. Kemudian yang diambil nilainya pada hari jatuh tempo *fulus* tadi ada nilainya juga. Jika tidak ada nilainya maka yang diambil adalah nilai sebelumnya (yang dibuat membayar). Dalam hal ini perkataan yang dimenangkan adalah perkataan *ghorim* (yang hutang) sekiranya tidak ada bukti. Atau ketika keduanya berlawanan (punya bukti dari kedua pihak). Dan disamakan dengan *bai'* (jual beli) adalah sesama hutang piutang.

c. *Fatawi Ibnu Hajar,* II/158:

بَيْعُ النَّاسِ الْمَشْهُوْرِ الْآنَ هُوَ أَنْ يَتَّفِقَ عَلَى بَيْعِ عَيْنٍ بِدُوْنِ قِيْمَتِهَا وَعَلَى أَنَّ الْبَائِعَ مَتَى جَاءَ بِالثَّمَنِ رَدَّ الْمُشْتَرِي عَلَيْهِ بَيْعَهُ وَأَخَذَ ثَمَنَهُ ثُمَّ يَعْقِدَانِ عَلَى ذَلِكَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَشْتَرِطَا ذَلِكَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ وَحُكْمُهُ أَنَّهُ بَيْعٌ صَحِيْحٌ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ جَمِيْعُ أَحْكَامِ الْبَيْعِ الصَّحِيْحِ وَلاَ يَلْزَمُ الْمُشْتَرِيَ الْوَفَاءُ بِمَا وَعَدَ بِهِ الْبَائِعَ. وَلاَ يَرْجِعُ لِلْبَائِعِ إِلاَّ بِعَقْدٍ جَدِيْدٍ وَيَمْلِكُ الْمُشْتَرِي جَمِيْعَ الْغَلَّةِ فِي زَمَنِ مِلْكِهِ وَلاَ يَرْجِعُ الْبَائِعُ عَلَيْهِ مِنْهَا بِشَيْءٍ.

Jual belinya manusia yang *masyhur* (terlaku) sekarang adalah kedua belah

pihak sepakat atas jual benda dengan tanpa menentukan nilainya. Dan berjanji bahwa sesungguhnya penjual ketika suatu saat membawa (menentukan harga), lalu pembeli mengembalikan jual belinya (bendanya) kepada penjual, dan penjual mengambalikan harganya. Kemudian keduanya melakukan akad (transaksi) atas hal tersebut, dengan memasukkan persyaratan dalam akad. Hukumnya (jual beli tadi) dianggap sah. Dan berlaku baginya semua ketentuan dalam jual beli yang sudah sah. Dan bagi pembeli tidak wajib memenuhi apa yang dijanjikan oleh penjual. Dan penjual tidak boleh mengambil kembali dengan akad yang baru. Bagi pembeli berhak memiliki semua hasil (dari benda yang dibeli) selama menjadi miliknya. Dan penjual tidak boleh mengambil kembali dari pembeli atas hasil benda-benda tersebut dengan suatu alasan apapun.

d. Referensi lain:
   1) *Ahkam al-Fuqaha'*, I/23
   2) *I'anah ath-Thalibin*, III/154

87. Shalat Jumat dan Shalat Dhuhur

Pertanyaan

Ada seseorang mengatakan bahwa sholat jumat itu tidak dapat menggugurkan sholat dhuhur, dengan pengertian: sholat jumat itu kewajiban yang berdiri sendiri, sedang sholat dhuhur itu kewajiban yang lain. Bagaimana tanggapan *musyawirin*, adakah *nash-nash* al-Quran atau *Hadist* atau keterangan-keterangan *muktabar* yang menerangkan gugurnya shalat dhuhur dengan menjalankan sholat jumat.

Jawaban

Menunaikan shalat jumat itu menggugurkan kewajiban shalat dhuhur.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sunan Dar al-Quthni*, II/11:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْمٍ الْمَخْرَمِيُّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَحْرٍ الْبَيْرُوذِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْخَصَّافُ الرَّقِّيُّ - وَاسْمُهُ خَالِدُ بْنُ حَيَّانَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي دَاوُدَ الْحَرَّانِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ "مَنْ أَدْرَكَ الرُّكُوعَ مِنَ الرَّكْعَةِ الأَخِرَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَلْيُضِفْ إِلَيْهَا أُخْرَى وَمَنْ لَمْ يُدْرِكِ الرُّكُوعَ مِنَ الرَّكْعَةِ الأَخِرَةِ فَلْيُصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعًا"

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَحْمَدَ الْحَرَّانِيُّ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنِي جَدِّي مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي

دَاوُدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا أَدْرَكْتَ الرَّكْعَةَ الأَخِرَةَ مِنْ صَلاَةِ الْجُمُعَةِ فَصَلِّ إِلَيْهَا رَكْعَةً وَإِذَا فَاتَتْكَ الرَّكْعَةُ الأَخِرَةُ فَصَلِّ الظُّهْرَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ.

Telah menceritakan kepada saya Ahmad bin Muhammad Salim al-Mahrami. Meriwayatkan kepada saya Husain bin Bahr al-Bazawy, meriwayatkan kepada saya Ali bin Bahr dari Abi Hurairah ra. Ia berkata: Rasulullah bersabda: *"Barang siapa menjumpai ruku' dari rakaat yang akhir sholat jumat, maka sholatnya jumat dengan rakaat yang satunya. Dan barang siapa yang tidak menjumpai ruku' dari rakaat akhir sholat jumat, maka sholat dhuhur empat rakaat. Dan apabila menjumpai akhir sholat jumat maka sholatnya jumat dengan menambah satu rakaat. Dan apabila engkau telah terlambat (menjumpai) satu rakaat akhir dari sholat jumat, maka sholatlah dhuhur empat rakaat".*

b. *Al-Mahalli*, II/269:

(وَمَنْ صَحَّتْ ظُهْرُهُ صَحَّتْ جُمُعَتُهُ) لِأَنَّهَا تَصِحُّ لِمَنْ تَلْزَمُهُ فَلِمَنْ لاَ تَلْزَمُهُ أَوْلَى. قَوْلُهُ: (صَحَّتْ جُمُعَتُهُ) أَيْ أَجْزَأَهُ عَنْ ظُهْرِهِ كَمَا ذَكَرَهُ الإِسْنَوِيُّ . قَوْلُه: (وَتُجْزِئُهُ) أَيْ فَلاَ يَلْزَمُهُ قَضَاءٌ بَعْدَ ذَلِكَ

Barangsiapa sah dhuhurnya maka ia sah jumatnya. Karena shalat jumat adalah sah bagi siapa saja yang diwajibkan. Bagi orang yang tidak diwajibkan jumatan, melakukan shalat jumat tetap lebih utama dan cukup baginya dari sholat dhuhur. (perkataan pengarang: *sah jumatannya*) itu artinya shalat jumat telah mencukupi dari shalat dhuhur (tidak perlu shalat dhuhur bila sudah shalat jumat) dan hal ini seperti yang telah dijelaskan Imam Asnawi. (perkataan pengarang: *cukup baginya shalat dhuhur*) artinya dia tidak wajib *qadha'* shalat (dhuhur) setelahnya.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 80 & 78:

(مَسْئَلَةُ ي) وَنَحْوُهُ ج مَتَى كَمُلَتْ شُرُوطُ الْجُمُعَةِ بِأَنْ كَانَ كُلٌّ مِنَ الأَرْبَعِيْنَ ذَكَرًا حُرًّا مُكَلَّفًا مُسْتَوْطِنًا... إِلَى أَنْ قَالَ لَمْ تَجُزْ إِعَادَتُهَا ظُهْرًا وفى صحيفة ٧٨ ما نصه: يَجُوْزُ لِمَنْ لاَ تَلْزَمُهُ الْجُمُعَةُ كَعَبْدٍ وَمُسَافِرٍ وَامْرَأَةٍ أَنْ يُصَلِّيَ الْجُمُعَةَ بَدَلاً عَنِ الظُّهْرِ وَتُجْزِئُهُ بَلْ هِيَ أَفْضَلُ لِأَنَّهَا فَرْضُ أَهْلِ الْكَمَالِ، وَلاَ تَجُوْزُ إِعَادَتُهَا ظُهْرًا بَعْدَ حَيْثُ كَمُلَتْ شُرُوْطُهَا كَمَا مَرَّ مِنْ فَتَاوَى ابْنِ حَجَرٍ.

(Masalah dari Abdullah bin 'Umar bin Abi Bakr bin Yahya) dan sesamanya dari 'Alawi bin Saqqaf bin Muhammad al-Ja'fari. Ketika syarat-syarat shalat jumat telah sempurna dalam arti setiap orang dari jamaah empat

puluh itu berupa orang laki-laki, merdeka, mukallaf, berdomisili ... tidak boleh mengulangi shalat jumat dengan shalat dhuhur. Di dalam halaman 78 terdapat teks yang artinya: diperbolehkan bagi orang yang tidak wajib shalat jumat seperti hamba sahaya, orang musafir (dalam perjalanan jauh), dan orang perempuan, apabila melakukan sholat jumat sebagai ganti shalat dhuhur, dan mencukupinya, bahkan jumatan adalah lebih utama. Karena jumatan adalah fardhu (wajib) bagi ahli kesempurnaan. Dan tidak boleh mengulangi shalat jumat dengan shalat dhuhur setelah kiranya telah sempurna syarat-syaratnya jumatan. Seperti fatwa dari Ibnu Hajar yang telah lewat.

d. *QS. al-Jumu'ah*, 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".

e. Referensi lain:
   1) *Asy-Syarqawi*, I/260
   2) *I'anah ath-Thalibin*, II/62
   3) *Al-Mizan al-Kubra*, I/210
   4) *Bujairami 'Ala Fath al-Wahab*, I/372
   5) *Mauhibah Dzilfadzli*, II/203
   6) *Al-Qulyubi*, II/260

88. Jual Beli Perkakas Masjid

Pertanyaan

Ada sebuah masjid yang masih baik lalu akan dirobohkan/direhab oleh panitia. Genting yang masih baik dari masjid tersebut, dijual dengan uangnya digunakan untuk membeli genting yang lebih baik. Bagaimana hukumnya membeli genting tersebut?

Jawaban

Menjual genting yang masih baik milik masjid hukumnya tidak boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, III/182:

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ بِآلاَتٍ جُدُدٍ وَبَقِيَتْ الآلَةُ الْقَدِيْمَةُ فَهَلْ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيْمٍ بِهَا أَوِ الْبَاعِ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيْمٍ وَحَدِيْثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ (قَوْلُهُ بِآلاَتٍ جُدُدٍ) أَيْ لِعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ وَهِيَ كَالْخَشَبِ وَالْحَجَرِ وَالْحَدِيْدِ.

Dan *Syaikhuna* (guru kita) telah ditanya tentang masjid yang diramaikan (dibangun) dengan alat/bahan-bahan yang baru dan bahan-bahan yang lama masih ada. Apakah boleh membangun masjid lain yang sudah ada dulu dengan bahan-bahan/alat masjid yang lama, atau membeli dan merela menyimpan uang hasil penjualan (bagi panitia dari masjid yang dibangun dengan bahan-bahan baru). Guru kita menjawab: "*Sesungguhnya boleh membangun masjid yang lama dan yang baru dengan alat-alat/bahan-bahan tersebut, sekira dipastikan masjid yang akan dibangun dengan bahan-bahan baru itu sudah tidak membutuhkan lagi sebelum rusaknya bahan-bahan tersebut. Dan tidak boleh menjualnya dengan cara atau alasan apapun*". (Perkataan pengarang: *bi alaatin jududin*) artinya untuk membangun masjid (dengan alat/bangunan baru) seperti kayu, batu, dan besi.

89. Upacara Pemberangkatan Jenazah

Pertanyaan

Mengingat di masyarakat kita sering terjadi upacara pemberangkatan mayit, lebih-lebih kalau mayit itu termasuk tokoh dan biasanya para pelayat cukup banyak, termasuk para ulama dan *umaro* lalu diadakan sambutan-sambutan. Bagaimana hukumnya sambutan-sambutan dalam upacara pemberangkatan mayit tersebut? Kalau sambutan-sambutan tersebut dianggap *isyhad* sampai dimana batas-batas pujian terhadap mayit?

Jawaban

Hukumnya sunnah, selama sambutan-sambutan tersebut dimaksudkan untuk menutur kebaikan-kebaikan mayit, sedangkan si mayit memang ahli kebaikan dan tidak berlebih-lebihan (secukupnya saja).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Dalil al-Falihin*, III/436 & 437:

عَنْ أَبِي الأَسْوَدِ قَالَ أَتَيْتُ الْمَدِيْنَةَ وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ، وَهُمْ يَمُوْتُوْنَ مَوْتًا ذَرِيعًا، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ ﷺ فَمَرَّتْ جِنَازَةٌ فَأُثْنِيَ خَيْرٌ فَقَالَ عُمَرُ وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرَّ بِأُخْرَى

فَأُثْنِيَ خَيْرًا فَقَالَ وَجَبَتْ. ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ شَرًّا، فَقَالَ وَجَبَتْ. فَقُلْتُ مَا وَجَبَتْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. قُلْنَا وَثَلَاثَةٌ قَالَ وَثَلَاثَةٌ. قُلْتُ وَاثْنَانِ قَالَ وَاثْنَانِ. ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى) قَالَ الْمُؤَلِّفُ: وَأَخَذَ أَئِمَّتُنَا مِنْ هٰذَا وَمَا قَبْلَهُ إِنَّهُ يُسَنُّ لِمَنْ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ أَنْ يَدْعُوَهَا وَيُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرًا إِنْ تَأَهَّلَ الْمَيِّتُ لِذٰلِكَ لٰكِنْ بِلَا إِطْرَاءٍ.

Dari Abil Aswad ia berkata: *"Saya datang ke Madinah kemudian saya duduk ke sisi Umar bin Khattab ؓ. Kemudian ada jenazah dibawa lewat) kemudian orang yang bersamanya memuji kebaikan jenazah tersebut. Kemudian Umar ؓ berkata: "Jenazah itu wajib". Kemudian lewat lagi jenazah yang lain, dan dipujinya (oleh orang yang bersamanya) dengan baik, kemudian Umar ؓ berkata: "Jenazah itu wajib". Kemudian ada jenazah lagi yang ketiga lewat, dan dipujinya dengan jelek (oleh orang yang bersamanya). Kemudian Umar ؓ berkata: "Jenazah itu wajib". Abul Aswad berkata: "Kemudian saya bertanya apa yang wajib wahai Amirul Mukminin (Umar)?" Beliau menjawab: "Saya katakan seperti apa yang dikatakan Nabi ﷺ. Siapa saja orang Islam yang disaksikan kebaikannya oleh orang empat, maka Allah akan memasukkannya ke surga". Kemudian saya bertanya kalau (disaksikan) tiga? Umar menjawab: "Dan juga tiga". Kemudian saya bertanya: "Kalau (disaksikan) dua?". Beliau menjawab: "Dan juga dua". Kemudian saya tidak menanyakan dari (bila disaksikan) hanya satu orang.* (HR. Imam Bukhari). Pengarang mengatakan: *"Beberapa pemimpin/Imam-imam kita mengambil kesimpulan dari hadist ini dan hadist sebelumnya, bahwa sesungguhnya disunnahkan bagi orang yang melewati jenazah agar mendoakannya dan memujinya dengan baik, jika memang mayit tersebut golongan (ahli) terpuji baik, tetapi dengan tanpa mengada-ada".*

b. *Al-Adzkar an-Nawawi*, 96:

فَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَدْعُوَهَا وَيُثْنِيَ عَلَيْهِ بِالْخَيْرِ إِنْ كَانَتْ أَهْلًا لِلثَّنَاءِ وَلَا يُجَاوِزُ فِي ثَنَائِهِ.

Disunnahkan untuk mendo'akan jenazah dan memujinya dengan baik jika jenazah tersebut memang golongan terpuji. Dan tidak boleh berlebih-lebihan dalam memujinya.

90. Mengambil Biji Mata Jenazah

Pertanyaan

Apakah mayit yang diambil matanya terasa sakit atau tidak?

Jawaban

Mayit yang diambil matanya itu merasa sakit.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Aunu al-Ma'bud bi Syarh Abi Dawud*, IX/24:

حديث أبي داود رواية عائشة: حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ سَعْدٍ - يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا. (كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ): قَالَ السُّيُوطِيُّ فِي بَيَانِ سَبَبِ الْحَدِيثِ عَنْ جَابِرٍ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي جِنَازَةٍ فَجَلَسَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ وَجَلَسْنَا مَعَهُ فَأَخْرَجَ الْحَفَّارُ عَظْمًا سَاقًا أَوْ عَضُدًا فَذَهَبَ لِيَكْسِرَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تَكْسِرْهَا فَإِنَّ كَسْرَكَ إِيَّاهُ مَيِّتًا كَكَسْرِكَ إِيَّاهُ حَيًّا وَلَكِنْ دُسَّهُ فِي جَانِبِ الْقَبْرِ

Hadist Abi Dawud riwayat Aisyah: "*Telah menceritakan kepada saya al-Qa'nabi, mengabarkan kepada saya Abdul Aziz bin Muhammad dari Sa'ad. Maksudnya Ibnu Sa'id dari Ummroh binti Abdurrahman dari Aisyah ra. Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda: "Memecah tulang mayit itu sama halnya memecah tulangnya pada waktu ia masih hidup"*. (pengertian memecah tulang mayit). Imam as-Suyuti dalam menjelaskan sebab-sebab dari hadist tersebut, dari Jabir: *"Saya pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ menuju ke jenazah, kemudian Nabi ﷺ duduk di pinggir kuburan dan kami juga duduk bersama beliau. Kemudian orang-orang yang menggali kubur mengeluarkan tulang kaki atau tulang lengan, dan pergi untuk memecahnya. Nabi ﷺ bersabda: "Jangan kau pecah tulang itu! Jika kamu memacahnya dalam kondisi sudah mati sama halnya kamu memecahnya pada waktu hidup. Tetapi silahkan benam (kubur) lah di samping kubur"*.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Sukorejo Asembangus Situbondo 13-15 November 1986

91. Meng*qadha'* Shalat Jenazah

Pertanyaan

Adakah dalil al-Qur'an yang menerangkan meng*qadha'* shalat yang ditinggalkan oleh si mayit?

Jawaban

Tidak menemukan dalil al-Qur'an tentang meng*qadha'* shalat yang ditinggalkan si mayit. Akan tetapi menurut penegasan hadits berlaku *qadha'* atas puasa dan *niyabah* atas haji yang diperluas oleh Imam Syafi'i dalam *qaul qadim* sampai shalat-shalat yang ditinggalkan.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, 1/24:

وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانٍ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تِرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ كَالصَّوْمِ.

Ibnu Burhan menukil (menyalin) dari *qaul qadim*, sesungguhnya wajib bagi wali/orang tua jika mati meninggalkan *tirkah* (warisan) agar dilakukan shalat sebagai ganti darinya (meng*qadha'* shalat yang ditinggalkan). Sama halnya puasa.

92. Membeli Jatah Arisan

Deskripsi Masalah

Hamid dan Hamdan keduanya menjadi anggota arisan. Pada suatu giliran jatuh di tangan Hamid, lalu giliran tersebut oleh Hamdan dibeli, kemudian setiap undian Hamid ikut lagi.

Pertanyaan

Bagaimana membeli giliran arisan seperti contoh di atas?

Jawaban

Boleh dengan akad jual beli yang jelas, seperti Hamdan membayar sejumlah uang untuk membeli hak giliran Hamid dan giliran Hamid diterima seluruhnya oleh Hamdan karena termasuk transaksi بيع الاستحقاق. Haram/tidak boleh apabila dengan akad/cara hutang piutang untuk mendapatkan selisih keuntungan karena termasuk dalam كل قرض جر نفعا

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 135:

إِذِ الْقَرْضُ الْفَاسِدُ الْمُحَرَّمُ هُوَ الْقَرْضُ الْمَشْرُوْطُ فِيْهِ النَّفْعُ لِلْمُقْرِضِ. هَذَا إِنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ وَإِنْ تَوَاطَأَ عَلَيْهِ قَبْلَهُ وَلَمْ يُذْكَرْ فِي صُلْبِهِ أَوْلَمْ يَكُنْ عَقْدٌ جَازَ مَعَ

الْكَرَاهَةِ كَسَائِرِ حِيَلِ الرِّبَا الْوَاقِعَةِ لِغَرَضٍ شَرْعِيٍّ.

Karena hutang piutang yang rusak (tidak sah) dan diharamkan, ialah hutang menghutangi yang ada syarat menarik keuntungan bagi yang menghutangi. (letak keharaman ini) apabila persyaratan tadi masuk/ terjadi bersamaan di dalam satu akad (transaksi) namun jika hanya kebetulan saja dengan akad sebelumnya. Dan persyaratan tadi tidak disebutkan dalam akad atau memang bukan akad, maka diperbolehkan dengan hukum makruh. Seperti halnya merekayasa barang riba dilakukan bukan untuk tujuan syara'.

b. *Al-Bajuri*, I/340:

وَالْبُيُوْعُ جَمْعُ بَيْعٍ وَالْبَيْعُ لُغَةً مُقَابَلَةُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ، فَدَخَلَ مَا لَيْسَ بِمَالٍ كَخَمْرٍ وَأَمَّا شَرْعًا فَأَحْسَنُ مَا قِيْلَ فِي تَعْرِيْفِهِ أَنَّهُ تَمْلِكُ عَيْنٍ مَالِيَّةٍ بِمُعَاوَضَةٍ بِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ أَوْ تَمْلِكُ مَنْفَعَةٍ مُبَاحَةٍ عَلَى التَّأْبِيْدِ بِثَمَنٍ مَالِيٍّ فَخَرَجَ بِمُعَاوَضَةِ الْقَرْضِ وَبِإِذْنٍ شَرْعِيٍّ الرِّبَا وَدَخَلَ فِي مَنْفَعَةٍ تَمْلِكُ حَقِّ الْبِنَاءِ (قَوْلُهُ وَدَخَلَ فِي مَنْفَعَةٍ الخ) ...لِأَنَّ الْمَنْفَعَةَ تَشْمُلُ حَقَّ الْمَمَرِّ وَوَضْعَ الْأَخْشَابِ عَلَى الْجِدَارِ... إِلَى أَنْ قَالَ قَوْلُهُ تَمْلِكُ حَقِّ الْبِنَاءِ وَصُوْرَةُ ذَلِكَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ بِعْتُكَ حَقَّ الْبِنَاءِ عَلَى هَذَا السَّطْحِ مَثَلًا بِكَذَا وَالْمُرَادُ بِالْحَقِّ الْاِسْتِحْقَاقُ.

Buyu' itu menjadi *jama'* dari *mufrad bai-in. Bai'* menurut bahasa adalah bandingan (pengganti) sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka termasuk di dalamnya adalah sesuatu, meskipun bukan termasuk harta benda, seperti *khamr* (minuman keras). Adapun menurut *syara' (bai')* adalah (dengan definisi yang lebih baik dikatakan) memberikan milik atas benda yang bernilai dengan saling menukar, dengan ijin yang dianggap boleh *syara'*. Atau memberikan milik atas kemanfaatan yang *mubah* (boleh) untuk selama-lamanya dengan *tsaman* (harga) yang bernilai harta. Kata-kata *mu'awadhah* (saling menukar) itu mengecualikan *qardlu* (menghutangi). Kata-kata ijin secara *syara'*, itu mengecualikan riba dan termasuk di dalam kemanfaatan adalah memberikan milik atas hak guna bangunan.

c. Referensi lain:

1) *I'anah ath-Thalibin*, III/30

2) *Fatawi al-Kubra li Ibni Hajar*, III/23

93. Pemberian Uang 'Semir' oleh Calon PNS

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya seseorang yang ingin menjadi pegawai negeri dengan memberikan harta *(uang 'semir')* agar diangkat?

Jawaban

Tafsil: Kalau orang yang ingin menjadi pegawai negeri itu memenuhi syarat-syarat pegawai dan uang semir diberikan untuk menegakkan kebenaran, maka memberikan uang semir itu hukumnya boleh.

Kalau belum memenuhi syarat-syarat pegawai, atau memengaruhi kebenaran, maka tidak boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq*, II/100:

وَمِنْهَا أَخْذُ الرِّشْوَةِ وَلَوْ بِحَقٍّ وَإِعْطَاؤُهَا بِبَاطِلٍ قَالَ فِى الزَّوَاجِرِ وَإِنَّمَا قَيَّدْتُ الثَّانِيَةَ بِبَاطِلٍ لِقَوْلِهِمْ قَدْ يَجُوْزُ إِعْطَاءُهُ وَيَحْرُمُ الْأَخْذُ كَالَّذِى أَعْطَى الشَّاعِرَ خَوْفًا مِنْ هَجْوِهِ فَإِنَّ إِعْطَاءَهُ جَائِزٌ لِلضَّرُوْرَةِ وَأَخْذَهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ بِغَيْرِ حَقٍّ لِأَنَّ الْمُعْطِيَ كَالْمُكْرَهِ فَمَنْ أَعْطَى قَاضِيًا أَوْ حَاكِمًا رِشْوَةً أَوْ أَهْدَى إِلَيْهِ هَدِيَّةً فَإِنْ كَانَ لِيَحْكُمَ لَهُ بِبَاطِلٍ أَوْ لِيَتَوَصَّلَ بِهَا لِنَيْلِ مَا لَا يَسْتَحِقُّهُ أَوْ لِأَذِيَّةِ مُسْلِمٍ فَسَقَ الرَّاشِى وَالْمُهْدِى بِالْإِعْطَاءِ وَالْمُرْتَشِى وَالْمُهْدَى إِلَيْهِ بِالْأَخْذِ وَالرَّائِشِ بِالسَّعْيِ وَإِنْ لَمْ يَقَعْ حُكْمٌ مِنْهُ بَعْدَ ذٰلِكَ أَوْ لِيَحْكُمَ لَهُ بِحَقٍّ أَوْ لِدَفْعِ ظُلْمٍ أَوْ لِيَنَالَ مَا يَسْتَحِقُّهُ فَسَقَ الْآخِذُ وَلَمْ يَأْثَمِ الْمُعْطِى لِاضْطِرَارِهِ لِيَتَوَاصَلَ لِحَقِّهِ بِأَيِّ طَرِيْقٍ كَانَ

Temasuk maksiatnya tangan adakah menerima suap, meskipun dengan *haq* (benar) dan memberikan suap dengan cara *bathil* (tidak sah). Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Zawajir*, alasan permasalahan yang kedua (memberikan suap) ditambah *(qayyid)* batil/cara yang tidak sah. Karena ada beberapa perkataan ulama, terkadang boleh memberikan suap, tapi menerimanya haram. Contoh: Seseorang memberikan suap kepada penyair karena khawatir/takut atas terjadinya kejelekan darinya, maka memberi suap kepadanya boleh karena dia dalam keadaan terpaksa. Sedang yang menerima hukumnya haram, karena dia mengambil bukan yang hak (posisi yang benar). Dan juga karena orang yang memberi dalam kondisi ini bagaikan orang yang dipaksa. Dan berang siapa memberikan suap kepada *qadli* atau *hakim*, atau memberikan hadiah kepadanya. Bila dalam pemberian/suap itu bertujuan supaya dia menghukuminya dengan cara yang batil (mendapat keringanan hukum) atau agar tercapainya

tujuan yang bukan haknya, atau untuk menyakiti orang Islam. Maka bagi yang memberi suap atau yang menerimanya dianggap *fasiq* (haram) dengan pemberian tersebut. Dan bagi penerima suap atau pemberi hadiah (haram) mengambil/ menerimanya. Bagi pemberi usaha tersebut juga haram. Meskipun kebijakan hukumnya tidak terjadi (tidak terpengaruh). Namun apabila pemberian suap atau hadiah tersebut bertujuan dalam menegakkan hukum (yang benar), atau untuk menolak kezaliman atau untuk memperoleh haknya (pemberi) maka yang *fasiq* (haram) adalah penerima hadiah/suap saja. Dan orang yang memberi/yang menyuap tidak berdosa, karena dia dalam posisi terpaksa dalam mendapatkan haknya, dengan cara apapun.

b. *Hamisy Bughyah al-Mustarsyidin*, 269:

نَعَمْ، إِنَّمَا يَحْرُمُ عَلَى الرَّاشِى إِذَا تَوَصَّلَ بِهَا إِلَى أَخْذِ مَا لَيْسَ لَهُ أَوْ إِبْطَالِ حَقٍّ عَلَيْهِ أَمَّا لَوْ حِيْلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ حَقِّهِ وَعَلِمَ أَنَّهُ لاَ يَصِلُ إِلَيْهِ إِلاَّ بِبَذْلِهِ لِقَاضٍ سُوْءٍ فَالْوِزْرُ خَاصٌّ بِالْمُرْتَشِى. ومثله ما فى الاشباه والنظائر صحيفة ١٠٣ ومغنى المحتاج الجزء الرابع صحيفة ٣٩٢.

Betul... Keharaman suap adalah pada pihak pemberi, ketika bertujuan untuk mencapai sesuatu yang bukan miliknya atau untuk membatalkan hak atas dirinya (agar tidak terjadi membahayakan dirinya yang salah). Adapun bila direkayasa antara dia (yang disuap) dan antara hak atas dirinya (penyuap). Dan dia (penyuap) mengetahui bahwa tidak akan berhasil mengambil haknya (memenangkan yang benar) kecuali dengan menyerahkan suap kepada *qadli* (penguasa daerah) yang jelek. Maka yang mendapat dosa hanya yang menerima suap.

c. Referensi lain:
   1) *Asybah Wa an-Nadhair*, 103
   2) *Mughni al-Muhtaj*, IV/392

94. Menonton Perbuatan Maksiat di TV

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menonton atau mendengar perbuatan maksiat televisi (TV)?

Jawaban

Hukumnya melihat/mendengarkan acara TV itu *tafsil*, apabila berakibat *mafsadah* hukumnya haram dan bila tidak, maka boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ittikhaf al-Khalan*, 45:

وَقَدْ سُئِلْتُ عَنِ اسْتِمَاعِ مَا يَحْكِيهِ مِنْ صَوْتِ الطَّرَبِ فَقُلْتُ لَا بَأْسَ بِهِ لِأَنَّهُ يُشْبِهُ الطَّرَبَ وَلَيْسَ بِطَرَبٍ بَلْ هُوَ أَشْبَهُ شَيْءٍ بِالْخَيَالِ يَحْكَاهُ الْإِنْسَانُ مِنْ عَالَمِ الْمِثَالِ ثُمَّ قَالَ وَالْمِثَالُ لَا يُسَاوِي أَصْلَهُ كَمَا جَزَمَ بِهِ الْعُلَمَاءُ أَجِلَّاءُ مِنْ ذَلِكَ مَا جَزَمَ بِهِ ابْنُ حَجَرٍ وَغَيْرُهُ مِنْ عَدَمِ حُرْمَةِ النَّظَرِ لِمِثَالِ الْمَرْأَةِ مَا كُنَّا نَنْظُرُهَا كَأَنَّهَا كَائِنَةٌ فِي وَسَطِ الْمِرْآةِ بِعَيْنِهَا وَالشَّيْءُ بِنَظِيرِهِ يُقَاسُ.

Saya telah ditanya tentang hukum mendengarkan suara musik/penyanyi, kemudian saya menjawab tidak apa-apa. Karena hal itu (mendengarkan) hanya menyerupai musiknya/penyanyinya. Yaitu keserupaan sesuatu dengan khayalan yang dibuat manusia dari kondisi yang tidak sebenarnya (perempuan/gambar). Pengarang kitab berkata: *"Perumpamaan/gambar tersebut tidak sama dengan aslinya (dalam segi hukum), seperti yang telah ditegaskan oleh ulama tentang hal tersebut"*. Dari hal tersebut Imam Ibnu Hajar menegaskan tentang tidak adanya keharaman melihat gambar/bayangan perempuan, selama kita melihatnya seakan-akan dia berada ditengah kaca. Dan sesuatu yang menjadi kesamaan boleh di*qiyas*kan.

b. *Al-Qulyubi*, III/209:

وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ قَطْعًا لِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِنْ مُحَرَّمٍ وَغَيْرِهِ، غَيْرِ زَوْجَتِهِ وَأَمَتِهِ ... وَالْمُرَادُ بِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مَحَلُّ الشَّهْوَةِ لَا نَحْوُ بَهِيمَةٍ وَجِدَارٍ قَالَهُ شَيْخُنَا الزِّيَادِيُّ وَلَمْ يُوَافِقْهُ بَعْضُ مَشَايِخِنَا، وَجَعَلَهُ شَامِلاً حَتَّى لِلْجَمَادِ. ومثله ما فى إعانة الطالبين الجزء الثالث ٢٥٩ واحكم الفقهاء الجزء الثانى صحيفة ٣٣.

Melihat dengan syahwat itu secara hukumnya haram terhadap setiap sesuatu yang dilihat dari hal yang diharamkan atau lainnya selain istrinya atau budak perempuannya sendiri (*amat*nya). Yang dimaksud dengan kata-kata: *"Sesuatu yang dilihatnya, itu ialah pada tempat yang sensitif/menggairahkan syahwat. Bukan seperti melihat binatang dan dinding"*. Hal itu dikatakan oleh *Syaikhuna* az-Zaiyady. Dan tidak sama dengan pendapat sebagian *masyayikhuna* (guru-guru kita). Beliau mengartikan pada tempat-tempat yang sensitif/atau menggairahkan syahwat itu mencakup keseluruhan jenis meskipun pada sesuatu yang bernyawa.

c. Referensi lain:
   1) *I'anah ath-Thalibin*, III/259.
   2) *Ahkam al-Fuqaha*, II/33.

95. Operasi Plastik di Wajah

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya operasi plastik di wajah? Dan Sahkah wudhunya?

Jawaban

Operasi plastik pada wajah termasuk kategori تغيير خلق الله (merubah ciptaan Allah) yang dilarang oleh syara'. Kecuali ada kebutuhan yang dibenarkan oleh syara', seperti dalam rangka pengobatan atau pemulihan akibat kecelakaan dan sejenisnya. Tentang wudhunya di*tafsil*. Apabila sudah التحام (menyatu atau melekat) maka sah, dan apabila belum, maka tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. An-Nisa'*, 119:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا (١١٩)

"Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya. Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata".

b. *Is'ad ar-Rafiq*, 1/122:

فِي خَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ: لَعَنَ اللهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاشِرَةَ وَالْمُسْتَوْشِرَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ.

Di dalam hadits Imam Bukhori dan Muslim: *"(yang artinya) Allah melaknat perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain, dan orang yang membuat tato dan yang ditatonya, dan orang yang meruncingkan (memangur) giginya dan yang dipangurnya. Dan orang yang menghilangkan rambut muka (mengerik alis/bulu lentik) dan yang dikeriknya".*

c. *Is'ad ar-Rafiq*, I/123:

أَمَّا لَوِ احْتَاجَتْ إِلَيْهِ لِنَحْوِ عَيْبٍ فِي السِّنِّ أَوْ عِلَاجٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ كَمَا قَالَهُ الْكُرْدِي.

Adapun apabila ada hajat/kebutuhan yang mendesak dalam memangur giginya, seperti cacat didalam gigi, atau untuk mengobati maka tidak apa-apa (boleh) perbuatan tersebut, seperti yang telah dikatakan oleh Imam Kurdi.

d. *Fath al-Bari*, X/273:

قَوْلُهُ: (وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ) يُفْهَمُ مِنْهُ أَنَّ الْمَذْمُومَةَ مَنْ فَعَلَتْ ذَلِكَ لِأَجْلِ الْحُسْنِ فَلَوْ احْتَاجَتْ إِلَى ذَلِكَ لِمُدَاوَاةٍ مَثَلاً جَازَ.

(Dan orang-orang yang merenggangkan giginya, untuk memperindah). Dari situ dapat diambil kefahaman, bahwa yang tercela (tidak boleh) itu, merenggangkan gigi yang bertujuan untuk mempercantik/memperindah. Namun seandainya hal itu diperlukan, seperti untuk mengobati, maka diperbolehkan.

e. *Al-Qulyubi*, I/39:

وَيَجِبُ غَسْلُ يَدٍ الْتَصَقَتْ فِي مَحَلِّ يَدِهِ وَلَوْ مِنْ غَيْرِ صَاحِبِهَا بَعْدَ قَطْعِهَا بِحَرَارَةِ الدَّمِ بِحَيْثُ يُخْشَى مِنْ إِزَالَتِهَا مَحْذُورُ تَيَمُّمٍ، وَيَجِبُ غَسْلُ ظَاهِرِ كَفٍّ أَوْ أُصْبُعٍ مِنْ نَحْوِ نَقْبٍ وَغَسْلُ مَوْضِعِ شَوْكَةٍ إِنْ كَانَ لَوْ قُلِعَتْ لَا يَنْطَبِقُ مَوْضِعُهَا، وَلَا يَصِحُّ الْوُضُوءُ مَعَهَا وَإِلَّا فَلَا

Wajib membasuh tangan yang sudah melekat pada tempatnya tangan meskipun bukan tangan miliknya, setelah diputuskan dengan menyatunya/mengalirkan darah, sekira membahayakan apabila dihilangkan sampai batas bahaya yang memperbolehkan tayammum. Dan wajib membasuh luarnya telapak tangan pada tempatnya, dan tidak sah wudhu bersama penghalang, kalau tidak menjadi penghalang tetapi sudah menjadi satu maka tidak wajib membasuh bekas *zhahir* potongan.

96. Menerima Bantuan dari Non Muslim

Pertanyaan

Bolehkah meminta/menerima bantuan untuk pembangunan madrasah/masjid/pondok dari non muslim?

Bolehkah/sahkah bantuan (tenaga/uang) dari orang non muslim untuk membangun masjid/madrasah?

Jawaban

Menerima bantuan/tenaga/uang dari orang non muslim untuk pembangunan masjid/pondok/madrasah hukumnya boleh/sah. Selama hal tersebut tidak merugikan umat Islam. Dan uang yang diberikan nyata-nyata tidak haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/63:

وَيَصِحُّ الْوَقْفُ مِنَ الْكَافِرِ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَإِنْ لَمْ يَعْتَقِدْهُ قُرْبَةً.

Diperbolehkan wakaf dari orang kafir, meskipun untuk masjid meskipun mereka tidak meyakini sebagai *qurbah* (pendekatan diri).

b. *Ihkamu al-Ahkam*, IV/238:

وَرَدَتْ أَحَادِيْثُ تَدُلُّ عَلَى جَوَازِ قَبُوْلِ هَدَايَا الْكُفَّارِ وَالإِهْدَاءِ لَهُمْ أَهْدَى كِسْرَى لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَبِلَ عَنْهُ وَأَهْدَى لَهُ قَيْصَرُ فَقَبِلَ وَأَهْدَتْ لَهُ الْمُلُوْكُ فَقَبِلَ مِنْهَا.

Telah ada haditsnya yang menunjukkan atas diperbolehkannya menerima hadiah dari orang-orang kafir dan memberikannya kepada mereka. Raja kaisar pernah menghadiahkan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ. Dan beliau menerimanya. Kemudian sebelumnya Raja Kaisar juga pernah memberi hadiah kepada Nabi, dan beliau juga menerimanya. Begitu Raja-Raja banyak yang memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ. Dan beliau juga menerimanya dari mereka.

c. *Yas-aluka 'an ad-Din wa al-Hayat*, III/91:

وَقَدْ ذَكَرَتْ لَجْنَةُ الْفَتْوَى بِالأَزْهَرِ أَنَّ مَذْهَبَ الْحَنَابِلَةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَفِيَّةِ لاَ يَرَى مَانِعًا مِنْهُ فِى الْجُمْعَةِ وَغَيْرِهَا مِنْ سَائِرِ الصَّلَوَاتِ فِى الْمَسْجِدِ الَّذِى يَبْنِى مَسِيْحِيٌّ وَمِنْ ذَلِكَ نَفْهَمُ أَنَّهُ لَيْسَ هُنَاكَ مَا يَمْنَعُ مِنْ قَبُوْلِ تَبَرُّعَاتٍ مِنْ غَيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ غَيْرَ عِبَادَتِهِمْ أَوْ يَتَرَتَّبُ عَلَى ذَلِكَ ضَرَرُ الْمُسْلِمِيْنَ.

Lajnah fatwa Al-Azhar telah menyebutkan, bahwa madzhab Hambali, Syafi'i, Hanafi tidak terlihat melarang dirinya didalam jumat dan lainnya dari semua shalat-shalat didalam masjid yang didirikan orang-orang *masihi* dengan hal itu, kita faham. Sesungguhnya disana tidak ada sesuatu yang melarang menerima pemberian dari selain orang-orang Islam, kecuali ibadahnya. Atau sesuatu yang menjadikan/membahayakan orang-orang muslim.

d. Referensi lain:
   1) *Hasyiyah al-Jamal*, III/61

97. Menyiasati Barang Riba

Pertanyaan

Apakah boleh meng*hilah* (menyiasati) barang yang sudah jelas riba?

Jawaban

Menghelah barang yang sudah jelas riba agar menjadi halal, terdapat khilaf di antara para ulama, yakni: Menurut Imam Malik dan Imam Ahmad haram. Menurut Imam Syafi'i dan Abu Hanifah boleh, bila dalam kondisi darurat atau ada غَرَضٍ شَرْعِيٍّ (tujuan-tujuan *syara'*).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq,* I/134:

(وَتَحْرُمُ أَيْضًا حِيْلَةٌ) أَيِ الرِّبَا أَيِ الْحِيْلَةُ فِيْهِ عِنْدَ الْإِمَامِ مَالِكٍ وَأَحْمَدَ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى وَقَالَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُوْ حَنِيْفَةَ بِجَوَازِهَا وَعَدَّهَا فِي الزَّوَاجِرِ مِنْ كَبَائِرَ عِنْدَ مُحَرِّمِهَا.

(Haram juga menghelah/merekayasa) riba. Artinya haram menghelah riba menurut Imam Malik dan Imam Ahmad. Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah mengatakan boleh merekayasa riba. Ibn Hajar dalam kitab *Zawajir* menyebutkanya termasuk dosa besar menurut ulama yang mengharamkannya.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin,* 135:

إِذِ الْقَرْضُ الْفَاسِدُ الْمُحَرَّمُ هُوَ الْقَرْضُ الْمَشْرُوْطُ فِيْهِ النَّفْعُ لِلْمُقْرِضِ، هَذَا إِنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ، فَإِنْ تَوَاطَأَ عَلَيْهِ قَبْلَهُ وَلَمْ يُذْكَرْ فِي صُلْبِهِ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَقْدٌ جَازَ مَعَ الْكَرَاهَةِ كَسَائِرِ حِيَلِ الرِّبَا الْوَاقِعَةِ لِغَيْرِ غَرَضٍ شَرْعِيٍّ.

Menghutangi yang rusak dan haram adalah menghutangi yang ada syarat memberi manfaat kepada yang menghutangi. Hal ini jika syarat terjadi dalam *sulbi al-'aqdi* (disebut dalam akad) kalau terjadinya syarat sebelum akad dan tidak disebut waktu akad. Atau tidak ada akad, maka boleh dengan makruh, seperti berbagai cara merekayasa riba. Pada selain tujuan syara'.

c. *Bahjah al-Wasail,* 37:

تَنْبِيْهٌ: الْحِيْلَةُ فِي الرِّبَا وَغَيْرِهِ قَالَ بِتَحْرِيْمِهَا مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَذَهَبَ الشَّافِعِيُّ وَأَبُوْ حَنِيْفَةَ إِلَى جَوَازِ الْحِيْلَةِ فِي الرِّبَا وَغَيْرِهِ عِنْدَ الْاِضْطِرَارِ إِلَى أَنْ قَالَ ... فَعُلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّ هَذِهِ الْحِيْلَةَ الَّتِي عَلَّمَهَا ﷺ بِعَامِلِ خَيْبَرَ. نَصٌّ جَوَازُ مُطْلَقِ الْحِيْلَةِ فِي الرِّبَا وَغَيْرِهِ إِذْ لَا قَائِلَ بِالْفَرْقِ أَفَادَ ذَلِكَ كُلَّهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي الزَّوَاجِرِ.

(Peringatan) merekayasa riba dan lainnya menurut Imam Malik dan Imam Ahmad adalah haram, Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah berpendapat: boleh merekayasa riba dan lainnya ketika terpaksa ... diketahui dari apa yang telah ditetapkan bahwa merekayasa ini adalah apa yang ditetapkan Rasulullah ﷺ bagi pekerja penduduk Khaibar. Kepastian diperbolehkan riba dan lainnya itu adalah karena tak ada yang membedakan antara riba dengan lainnya. Pengertian tersebut semuanya dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar dalam kitab *Zawajir.*

98. Kwitansi yang Tidak Sesuai dengan Akad Jual Beli

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya membeli TV seharga Rp 200.000,- tetapi dikwitansi minta ditulis radio seharga yang sama?

Bagaimana hukumnya kalau ada orang yang menjual barang seharga Rp 100.000,- tetapi pembeliannya minta kwitansi seharga Rp 150.000,- dan oleh penjual dipenuhi?

Jawaban

Jual belinya sah, asalkan syarat tersebut (penulisan kwitansi) tidak disebutkan di dalam akad atau sebelumnya. Dan jual belinya belum memperoleh kekuatan hukum tetap, sedangkan pembuatan kwitansi hukumnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq*, II/76:

وَمِنْهَا الْكِذْبُ وَهُوَ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ الْإِخْبَارُ بِالشَّيْءِ بِخِلاَفِ الْوَاقِعِ أَيْ عَلَى خِلاَفِ مَا هُوَ عَلَيْهِ سَوَاءٌ عَلِمَ ذَلِكَ وَتَعَمَّدَهُ أَمْ لاَ.

Termasuk maksiat (perbuatan dosa) adalah berbohong, berbohong menurut sunnah adalah: mengabarkan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan, baik ia tahu hal itu dan sengaja atau tidak.

b. *Is'ad ar-Rafiq*, II/105:

وَمِنْهَا كِتَابَةُ مَا يَحْرُمُ النُّطْقُ بِهِ قَالَ فِي الْبِدَايَةِ لِأَنَّ الْقَلَمَ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ فَاحْفَظْهُ عَمَّا يَجِبُ اللِّسَانُ مِنْهُ إِلَى أَنْ قَالَ... فَلْيَصُنِ الْإِنْسَانُ قَلَمَهُ عَنْ كِتَابَةِ الْحِيَلِ وَالْمُخَادَعَاتِ وَالْمُنْكَرَاتِ وَحَادِثَاتِ الْمُعَامَلَةِ.

Termasuk maksiat (perbuatan dosa) ialah menulis sesuatu yang haram diucapkan. Imam al-Ghozali berpendapat dalam kitab *Bidayah*: *"Karena tulisan adalah salah satu dari dua lisan (ucapan) maka jagalah dari apa yang harus dijaga dari mulut ... maka jagalah wahai manusia, atas tulisannya, jauhkan dari rekayasa, penipuan, dan berbagai kemungkaran dalam pola hidup yang baru"*.

c. *I'anah ath-Thalibin*, III/3:

قَوْلُهُ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ أَيْ لاَ غِشَّ فِيْهِ وَلاَ خِيَانَةَ وَالْفَرْقُ بَيْنَ الْغِشِّ وَالْخِيَانَةِ أَنَّ الْأَوَّلَ تَدْلِيْسٌ يَرْجِعُ إِلَى ذَاتِ الْمَبِيْعِ كَأَنْ يُجَعِّدَ شَعْرَ الْجَارِيَةِ وَ يُحَمِّرَ وَجْهَهَا وَالثَّانِي أَعَمُّ لِأَنَّهُ تَدْلِيْسٌ فِي ذَاتِهِ أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَمْرٍ خَارِجٍ كَأَنْ يَصِفَهُ بِصِفَةٍ كَاذِبَةٍ وَكَأَنْ

يَذْكُرَ لَهُ ثَمَنًا كَاذِبًا.

(Kata-kata dan setiap jual beli yang baik) artinya tidak ada unsur penipuan dan khianat. Perbedaan diantara penipuan dan khianat adalah kalau penipuan itu larinya kepada *dzatiyah*nya yang dijual, seperti mengeriting rambut, me-*make up* wajah bagi *jariyah* (*amat* yang dijual), yang kedua khianat itu lebih umum, karena khianat itu (menipu) pada *dzatiyah*nya, sifatnya, atau sesuatu yang diluar itu: seperti memberi keterangan dengan sifat-sifat yang palsu, dan menyebutkan hanya dengan berbohong dan lain-lain.

d. *Sulam at-Taufiq*, 53:

يَحْرُمُ بَيْعُ الشَّيْءِ الْحَلَالِ الطَّاهِرِ عَلَى مَنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَعْصِيَ بِهِ.

Haram menjual sesuatu (benda) yang halal dan suci kepada seseorang yang diketahui (ditengarahi) akan berbuat maksiat dengan benda (yang dibeli) tadi.

e. *Hasyiyah al-Jamal*, III/75:

أَنَّ كُلَّ شَرْطٍ مُنَافٍ لِمُقْتَضَى الْعَقْدِ إِنَّمَا يُبْطِلُهُ إِذَا وَقَعَ فِي صُلْبِهِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ لُزُومِهِ بِخِلَافِ مَا لَوْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ وَلَوْ فِي مَجْلِسِهِ

Kesimpulan pendapat para ulama, bahwa setiap syarat yang meniadakan tujuan akad itu membatalkan (akad) jika terjadi disebut dalam akad. Atau setelahnya dan sebelum *luzum* (ketetapan). Lain halnya syarat itu disebut lebih dahulu, dibanding akad, meskipun masih dalam satu majelis.

f. Referensi lain:
   1) *Bughyah al-Musytarsyidin*, 176
   2) *Al-Qulyubi*, II/177

99. Jual Beli dengan Mengganti Akad

Pertanyaan

Bagaimana jual beli dengan mengganti akad? Contohnya: A menjual TV kepada B seharga Rp. 150.000,- tetapi B meminta kwitansi seharga Rp. 200.000,- dan A tidak mau. Kemudian oleh A akadnya dirubah, yaitu TV tadi diberi harga Rp. 200.000,- dengan komisi diberikan kepada B Rp. 50.000,-?

Jawaban

Akadnya sah bila B bertindak sebagai pembeli langsung bukan wakil yang mewakilkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bujairami 'Ala al-Minhaj*, II/443:

وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيْرًا مِنَ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَاذِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيَهُ بِأَقَلَّ مِنْ قِيْمَتِهِ لِحِذْقِهِ وَمَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ الْقِيْمَةِ مُعَلِّلاً ذٰلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحِذْقِهِ .

Termasuk di dalamnya adalah terlarangnya sesuatu yang kebanyakan terjadi dari kehendak seorang yang pandai *(limpat)* untuk membeli kekayaan, dia membelinya dengan harga yang lebih murah dari harga umumnya. Karena ia pandai atau memang sudah mengetahuinya. Dan ia mengaku bahwa harganya, seperti harga umumnya, demi untuk kepentingan dirinya.

b. Referensi lain:
   1) *Ahkam al-Fuqaha'*, I/52
   2) *Umdah as-Salik*, 42

100. Penyerahan Korting

Pertanyaan

A disuruh B untuk membeli barang dengan jumlah banyak dan kontan biasanya mendapat *korting* (potongan harga). Oleh penjual *korting* tersebut diberikan A (pesuruh). Bolehkah?

Jawaban

Kalau pengurangan harga itu termasuk korting, maka pemberian itu untuk si B (موكل).

Kalau pengurangan harga itu dinamakan sebagai komisi (*hadiyah*) maka pemberian itu milik si A (وكيل).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mahalli Hamisy al-Qulyubi*, II/334:

(وَإِنْ قَالَ: بِعْ بِمِائَةٍ لَمْ يَبِعْ بِأَقَلَّ) مِنْهَا (وَلَهُ أَنْ يَزِيْدَ) عَلَيْهَا (إِلاَّ أَنْ يُصَرِّحَ بِالنَّهْيِ) عَنِ الزِّيَادَةِ فَلاَ يَزِيْدُ

Apabila seorang berkata (kepada orang lain/pesuruh) jualkanlah (ini) dengan harga Rp. 100,- maka ia tidak boleh menjual dengan harga yang lebih rendah dari Rp. 100,- dan ia boleh menjual lebih dari Rp. 100,-. Kecuali apabila (pemesan) menjelaskan, jangan kamu jual lebih dari Rp. 100,-. Maka hal ini tidak boleh menjual lebih (dari Rp. 100,-).

b. *Jamal 'ala al-Minhaj*, III/347:

وَكَتَبَ ع ش عَلَيْهِ قَوْلُهُ أَخْذُ أَقَلِّ الْأَمْرَيْنِ الضَّمِيرُ فِيهِ لِلْوَلِيِّ وَخَرَجَ بِهِ غَيْرُهُ كَالْوَكِيلِ الَّذِي لَمْ يَجْعَلْ لَهُ مُوَكِّلُهُ شَيْئًا عَلَى عَمَلِهِ فَلَيْسَ لَهُ الْأَخْذُ لِمَا يَأْتِي أَنَّ الْوَلِيَّ إِنَّمَا جَازَ لَهُ الْأَخْذُ وَلِأَنَّهُ أَيْ أَخْذَهُ تَصَرُّفٌ فِي مَالِ مَنْ لَا تُمْكِنُ مُعَاقَدَتُهُ، وَهُوَ يُفْهِمُ عَدَمَ جَوَازِ أَخْذِ الْوَكِيلِ لِإِمْكَانِ مُرَاجَعَةِ مُوَكِّلِهِ فِي تَقْدِيرِ شَيْءٍ لَهُ أَوْ عَزْلِهِ مِنَ التَّصَرُّفِ

Ali asy-Syibra Malisi menulis atas hal tersebut dengan perkataanya mengambil lebih sedikit perkara dua. *Dhamir* dalam hal ini maksudnya yang mengambil adalah wali, lain halnya dengan selain wali, seperti wakil. Di mana orang yang mewakilkan tidak memberi hak apa-apa kepadanya atas pekerjaannya, maka baginya (wakil) tidak boleh mengambil karena wali memperbolehkan mengambil itu, karena dirinya mengambil itu, seperti halnya ia men*tasarruf*kan hartanya orang yang tidak mungkin ada ikatan (saling mempercayai) hal itu memberi pengertian bahwa wali tidak boleh mengambilnya untuk wakil, karena dimungkinkan mencabut perwakilannya di dalam mengira-ngira sesuatu bagi dirinya (wakil) atau memecat wakil dari *tasarruf*.

101. Denda Sebab Terlambat Pembayaran

Pertanyaan

Adakah *Ashab* Syafi'i yang memperbolehkan denda yang dikenakan pembeli lantaran terlambat pembayaran?

Jawaban

Belum ditemukan jawaban dari *Ashab asy-Syafi'i* sesuatu dengan materi pertanyaan diatas. Adapun mengenai denda berdasarkan kesepakatan dua pihak di luar akad maka denda tersebut termasuk syarat yang harus dipenuhi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. Al-Isra'*, 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (٣٤)

"Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya".

b. *Al-Hadist:*

وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

"Orang-orang Islam harus tetap pada syarat-syaratnya kecuali syarat yang mengharamkan sesuatu yang halal dan yang menghalalkan sesuatu yang haram".

102. Menulis *Basmallah* dalam Bentuk Hiasan

Pertanyaan

Bolehkah menulis al-Qur'an seperti *basmallah* dalam bentuk hiasan (seperti dalam seni kaligrafi/tulisan indah) yang terkadang berbentuk beruang, bunga, dan lain-lain?

Jawaban

Boleh apabila hiasan ayat al-Qur'an itu tetap mempertahankan (berpedoman) pada *Rasm Utsmani*. Tetapi apabila tulisan itu menyimpang kaidah *Rasm Utsmani*, menurut *qaul mu'tamad* Imam Malik dan Imam Ahmad itu tidak membolehkan.

Adapun hiasan ayat al-Qur'an mengambil bentuk burung atau hewan lainnya, hukumnya sama seperti hukum menggambar hewan, yakni: Haram secara *ijma'*, bila berbentuk patung. *Khilaf* (ada empat pendapat) kalau tidak berbentuk patung.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin,* I/68:

أَمَّا كِتَابَةُ الْقُرْآنِ بِالْحُرُوْفِ الْعَرَبِيَّةِ وَلَكِنْ لَمْ تُكْتَبْ بِالرَّسْمِ الْعُثْمَانِي فَفِيْهَا ثَلاَثَةُ أَقْوَالٍ وَالْمُعْتَمَدُ عِنْدَ الإِمَامِ مَالِكٍ وَالإِمَامِ أَحْمَدَ أَنَّهَا غَيْرُ جَائِزَةٍ.

Adapun menulis al-Qur'an dengan huruf Arab namun bukan *Rasm Utsmani* (tulisan *Utsmani*) maka hal itu hukumnya ada tiga pendapat, menurut yang *mu'tamad* dari Imam Malik dan Imam Ahmad adalah tidak boleh.

b. *Al-Itqan,* II/168 & 170:

وَقَالَ الْبَيْهَقِي فِي شُعَبِ الإِيْمَانِ مَنْ يَكْتُبُ مُصْحَفًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْهِجَاءِ الَّذِي كَتَبُوْا بِهِ تِلْكَ الْمَصَاحِفَ وَلاَ يُخَالِفُهُمْ فِيْهِ وَلاَ يُغَيِّرُ مِمَّا كَتَبُوْا شَيْئًا فَإِنَّهُمْ كَانُوْا أَكْثَرَ عِلْمًا وَأَصْدَقَ قَلْبًا وَلِسَانًا وَأَعْظَمَ أَمَانَةً فَلاَ يَنْبَغِي أَنْ نَظُنَّ بِأَنْفُسِنَا اِسْتِدْرَاكًا عَلَيْهِمْ وكذلك فى الصحيفة ١٧٠ ونصّه: يُسْتَحَبُّ كِتَابَةُ الْمُصْحَفِ وَتَحْسِيْنُ الْكِتَابَةِ وَتَبْيِيْنُهَا وَإِيْضَاحُهَا وَتَحْقِيْقُ الْخَطِّ دُوْنَ مَشْقِهِ. وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِي دَاوُدَ فِي الْمَصَاحِفِ عَنِ ابْنِ سِيْرِيْنَ أَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يُكْتَبَ الْمَصَاحِفُ مَشْقًا قِيْلَ لِمَ قَالَ لأَنَّ فِيْهِ نَقْصًا.

Imam Baihaqi berpendapat dalam kitab *Syu'abil Imam*: "*Bagi seseorang yang menulis ayat al-Qur'an sebaiknya menjaga huruf hijaiyah yang telah ditulis oleh para sahabat-sahabat dengan mushaf tersebut (tulisan-tulisan) tersebut. Dan tidak boleh bertentangan dan merubah dari tulisan-tulisan beliau karena mereka sudah banyak ilmunya, dan lebih jujur hati dan lisannya, dan lebih tinggi tingkat kepercayaannya, maka tidak layak bagi kita, merubah dari beliau-beliau*". Begitu juga dalam halaman 170 dijelaskan: "*Disunnahkan menulis mushaf dan memperbaiki tulisannya dan memperjelas serta men-tahqiq-kan tulisan tanpa menyulitkan*". Imam Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari Ibnu Sirin: "*Sesungguhnya makruh menulis mushaf sampai menyulitkan (dibaca) karena hal itu mengurangi*".

c. *Shahih al-Bukhari*, 5950:

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ia berkata: Saya mendengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Seberat-berat siksa manusia di sisi Allah adalah mereka yang sama menggambar (membikin patung).*

d. *Fath al-Bari*, X/474:

قَوْلُهُ: (فِيهِ تَمَاثِيلُ) وَاسْتُدِلَّ بِهَذَا الْحَدِيثِ عَلَى جَوَازِ اتِّخَاذِ الصُّوَرِ إِذَا كَانَتْ لَا ظِلَّ لَهَا. قَوْلُهُ: (فِيهِ تَمَاثِيلُ) أَعَمُّ مِنْ أَنْ يَكُونَ شَاخِصًا أَوْ يَكُونَ نَقْشًا أَوْ دِهَانًا أَوْ نَسْجًا فِي ثَوْبٍ

(Ungkapan: *terdapat beberapa contoh*), hadits tersebut dapat dijadikan dalil terhadap diperbolehkannya menggambar (melukis) yang tidak memiliki bayangan. (Ungkapan: *terdapat beberapa contoh*), bersifat lebih umum dibanding berupa bentuk fisik, ukiran, tenun, atau lukisan pada baju.

103. Zakat Kepada Famili

Pertanyaan

Bolehkah uang zakat diberikan kepada familinya yang miskin untuk modal?

Jawaban

Boleh, bahkan sunnah, apabila *nafaqah famili* tersebut tidak menjadi tanggungan wajib *muzakki*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 106:

(مَسْأَلَةٌ ب ك) يَجُوزُ دَفْعُ زَكَاتِهِ بِوَلَدِهِ الْمُكَلَّفِ بِشَرْطِ أَنْ لاَ تَلْزَمَهُ نَفَقَتُهُ وَلاَ تَمَامُهَا عَلَى الرَّاجِحِ. إِلَى أَنْ قَالَ... وَيَجُوزُ تَخْصِيصُ نَحْوِ قَرِيبٍ بَلْ يُسَنُّ إِذَا لاَ تَجِبُ التَّسْوِيَةُ بَيْنَ آحَادِ الصِّنْفِ بِخِلاَفِهَا بَيْنَ الْأَصْنَافِ.

Boleh memberikan zakat kepada anaknya yang *mukallaf* dengan syarat anak tersebut tidak wajib untuk di*nafaqahi* dan kesempurnaan nafkah anak itu tidak menjadi kewajiban orang yang memberikan zakat tersebut. Menurut *qaul rajih* ... boleh mengkhususkan semacam kerabat untuk diberi zakat bahkan hukumnya sunnah. Karena tidak wajib menyamakan bagian diantara satu persatu dari satu golongan, berbeda halnya menyamakan bagian diantara beberapa golongan *(ashnaaf)*.

b. *Al-Muhadzdzab*, I/171:

(فَصْلٌ) وَسَهْمٌ لِلْفُقَرَاءِ، وَالْفَقِيرُ هُوَ الَّذِي لاَ يَجِدُ مَا يَقَعُ مَوْقِعًا مِنْ كِفَايَتِهِ فَيُدْفَعُ إِلَيْهِ مَا تَزُولُ بِهِ حَاجَتُهُ مِنْ أَدَاةٍ يَعْمَلُ بِهَا إِنْ كَانَ فِيهِ قُوَّةٌ لِلْبِضَاعَةِ يَتَّجِرُ فِيهَا حَتَّى لَوِ احْتَاجَ إِلَى مَالٍ كَثِيرٍ لِلْبِضَاعَةِ الَّتِي تَصْلُحُ لَهُ وَيُحْسِنُ التِّجَارَةَ فِيهَا وَجَبَ أَنْ يُدْفَعَ إِلَيْهِ مِثْلُهُ.

Satu bagian untuk *fuqara'*. Fakir adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang dapat mencukupinya maka ia diberi sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhannya yaitu alat yang dipakai bekerja jika ia memiliki kemampuan berdagang sehingga seandainya ia butuh harta yang banyak untuk berdagang yang layak baginya dan ia membidangi perdagangan itu maka wajib ia diberi sesuatu yang menyamai harta itu.

c. Referensi lain:
   1) *Al-Muqarrarat al-Mu'tamar*, Nomor 14/11

104. Membatalkan Shalat Sunnah

Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya membatalkan shalat sunnah, lantaran dipanggil orang tuanya sendiri? Apalah masih memperoleh pahala?

Jawaban

Hukumnya membatalkan shalat sunnah untuk memenuhi panggilan orang tua, boleh. Dan menjadi sunnah apabila tidak memenuhi panggilan itu menimbulkan *masyaqat* beliau berdua (orang tua) bahkan menurut Syaikh Tajuddin as-Subki menjadi wajib apabila tanpa dipenuhi panggilan tersebut diyakini dapat menimbulkan sakit hati beliau (orang tua)

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asy-Syarqawi*, I/268:

وَتَحْرُمُ إِجَابَةُ الْوَالِدَيْنِ بِالْفَرْضِ وَتَجُوْزُ فِي النَّفْلِ وَهِيَ أَفْضَلُ فِيْهِ إِنْ شَقَّ عَلَيْهِمَا عَدَمُهَا وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِهَا مُطْلَقًا.

Haram manjawab kedua orang tua di dalam shalat fardhu, boleh menjawab tersebut di dalam shalat sunnah, menjawab lebih baik di dalam shalat sunnah jika tidak menjawab memberatkan kedua orang tua tersebut dan batal shalat dengan menjawab tersebut secara mutlak.

b. *Hasyiyah Ibnu al-Qasim al-Ubadi 'ala Tuhfah al-Muhtaj fi Hasyiyah asy-Syarwani*, II/139:

(قَوْلُهُ وَلَا تَجِبُ فِي فَرْضٍ) قَدْ يُفْهِمُ جَوَازَهَا قَوْلُ السُّبْكِيِّ الْمُخْتَارُ الْقَطْعُ بِأَنَّهُ لَا يُجِيْبُهُمَا فِي الْفَرْضِ وَإِنْ اتَّسَعَ وَقْتُهُ ولِأَنَّهُ يَلْزَمُ بِالشُّرُوْعِ خِلَافًا لِلْإِمَامِ وَتَجِبُ فِي نَفْلٍ إِنْ عَلِمَ تَأَذِّيهِمَا بِتَرْكِهَا وَلَكِنْ تَبْطُلُ اهـ وَظَاهِرُهُ عَدَمُ الْجَوَازِ وَالْمُعْتَمَدُ عَدَمُ وُجُوبِ إِجَابَةِ الْأَبَوَيْنِ فِي النَّفْلِ أَيْضًا. نَعَمْ يَنْبَغِي أَنْ تُسَنَّ بِالشَّرْطِ الَّذِي ذَكَرَهُ م ر

(Kata Ibnu Hajar tidak wajib dalam fardhu) *Qaul* Imam as-Subki terkadang memberikan kefahaman terhadap bolehnya *ijabah*. Pendapat yang dipilih adalah memastikan tidak wajib *ijabah* kedua orang tua di dalam shalat fardhu walaupun waktunya masih panjang karena fardhu menjadi wajib sebab melakukan, berbeda dengan Imam Haramain. *Ijabah* wajib di dalam shalat sunnah jika tidak menjawab itu menyakiti kedua orang tua akan tetapi shalatnya batal.

105. Bermakmum Kepada Orang yang Berlainan Madzhab

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang bermadzhab Syafi'i makmum shalat kepada Imam yang bermadzhab selain Syafi'i seperti jamaah haji Indonesia yang bershalat jamaah di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi?

Jawaban

Hukum makmum kepada Imam yang berbeda madzhab fikihnya ada dua pendapat :

a. Tidak sah, karena yang dibuat pedoman adalah hukum yang diyakini kebenarannya oleh makmum.
b. Sah, karena yang dibuat pedoman adalah hukum yang diyakini kebenarannya oleh Imam.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Jamal 'Ala Syarhi al-Minhaj*, Juz I, Hlm. 520

فَلَوْ شَكَّ شَافِعِيٌّ فِي إِتْيَانِ الْمُخَالِفِ بِالْوَاجِبَاتِ عِنْدَ الْمَأْمُومِ لَمْ يُؤَثِّرْ فِي صِحَّةِ الْاِقْتِدَاءِ بِهِ تَحْسِينًا لِلظَّنِّ بِهِ فِي تَوَقِّي الْخِلَافِ اهـ.

Seandainya orang Syafi'i ragu tentang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajiban-kewajiban menurut makmum maka keraguan itu tidak berpengaruh dalam keabsahan bermakmum karena memperbaiki sangkaan pada orang tersebut dalam menjaga *khilaf*.

b. *Al Mahali*, I/229:

(وَلَوْ اقْتَدَى شَافِعِيٌّ بِحَنَفِيٍّ مَسَّ فَرْجَهُ أَوْ افْتَصَدَ فَالْأَصَحُّ الصِّحَّةُ) أَيْ صِحَّةُ الْاِقْتِدَاءِ (فِي الْفَصْدِ دُونَ الْمَسِّ اعْتِبَارًا بِنِيَّةِ الْمُقْتَدِي) أَيْ بِاعْتِقَادِهِ، وَالثَّانِي عَكْسُ ذَلِكَ اعْتِبَارًا بِاعْتِقَادِ الْمُقْتَدَى بِهِ أَنَّ يَنْقُضَ الْوُضُوءَ دُونَ الْمَسِّ، وَلَوْ تَرَكَ الْاِعْتِدَالَ أَوْ الطُّمَأْنِينَةَ أَوْ قَرَأَ غَيْرَ الْفَاتِحَةِ لَمْ يَصِحَّ اقْتِدَاءُ الشَّافِعِيِّ بِهِ، وَقِيلَ يَصِحُّ اعْتِبَارًا بِاعْتِقَادِهِ، وَلَوْ حَافَظَ عَلَى وَاجِبَاتِ الطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ صَحَّ اقْتِدَاؤُهُ بِهِ، وَلَوْ شَكَّ فِي إِتْيَانِهِ بِهَا فَكَذَلِكَ تَحْسِينًا لِلظَّنِّ بِهِ فِي تَوَقِّي الْخِلَافِ.

Seandainya orang bermadzhab Syafi'i bermakmum kepada orang yang bermadzhab Hanafi yang telah menyentuh *farji*nya atau ia bercantuk (mengeluarkan darahnya) maka menurut *qaul ashah* sah makmumnya dalam masalah *fashdu* (cantuk) tidak sah dalam masalah menyentuh *farji* karena menganggap pada niat atau keyakinan orang yang bermakmum. Pendapat yang kedua kebalikan dari pendapat yang tadi, karena menganggap pada keyakinan orang yang diikuti (Hanafi), maksudnya *fashdu* (cantuk) bisa membatalkan wudlu, tidak membatalkan menyentuh *farji*. Seandainya Imam yang bermadzhab Hanafi meninggalkan *i'tidal*, atau *tuma'ninah* atau membaca selain fatihah maka tidak sah bermakmumnya Syafi'i kepada Hanafi tersebut ada yang mengatakan sah karena memandang pada *i'tiqad*nya Hanafi seandainya orang Hanafi itu menjaga atas wajib-wajibnya thaharah dan shalat menurut orang Syafi'i maka sah makmumnya orang Syafi'i kepada orang Hanafi tersebut. Seandainya orang Syafi'i ragu-ragu mengenai tindakan orang Hanafi dengan tindakan tadi maka juga sah I'tiqadnya Syafi'i karena memperbaiki *dzan* (sangkaan) dalam menjaga khilaf.

c. *Tadzhib al-Furuk Wa al-Qawa'id as-Saniyah Fi al-Asrari al-Fiqih*, II/113 & 114:

اَلْعِبْرَةُ فِي الشَّرْطِ صِحَّةُ الصَّلَاةِ بِمَذْهَبِ أَيِ الْإِمَامِ وَفِي الشَّرْطِ صِحَّةُ اقْتِدَاءِ بِمَذْهَبِ الْمَأْمُوْمِ عَلَى مَا قَالَهُ الْأَوْفِيْ

Anggapan dalam syarat sahnya shalat adalah pada madzhabnya Imam sedangkan dalam syaratnya sah bermakmum pada madzhabnya makmum menurut Imam al-Aufi.

d. Referensi lain:
   1) *I'anah ath-Thalibin*, I/141
   2) *Talhis al-Murad*, 99
   3) *Kasyifah as-Saja*, 84

106. Meninggalkan *Thawaf Wada'*

Deskripsi Masalah

Jamaah haji tahun 1400 yang pulang tidak melaksanakan *thawaf wada'* lantaran pemerintah Saudi Arabia melarang jamaah tersebut memasuki Masjidil Haram, sebab khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (waktu itu salah seorang pemberontak yang menamakan dirinya Imam Mahdi berada di lantai bawah di dalam Masjidil Haram).

Pertanyaan

Apakah jamaah haji tersebut masih berkewajiban membayar *dam*?

Jawaban

Tidak berkewajiban membayar *dam/fidyah*, sebab mereka termasuk *ma'dzur* sehingga tidak dituntut melakukan *thawaf wada'* seperti wanita yang haid.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ats-Tsimar al-Yani'ah Syarh al-Riyadl al-Badi'ah*, 73:

وَيَجِبُ بِتَرْكِهِ أَوْطَوَافِ الْوَدَاعِ دَمٌ عَلَى الْغَيْرِ مَعْذُوْرٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا. إِلَى أَنْ قَالَ... أَمَّا الْحَائِضُ وَالنُّفَسَاءُ وَالْمُسْتَحَاضَةُ الَّتِي نَفَرَتْ فِي نَوْبَةِ حَيْضِهَا وَذُوْ جُرْحٍ نَضَّاجٍ يُخْشَى مِنْهُ تَلْوِيْثُ الْمَسْجِدِ وَمَنْ خَافَ ظَالِمًا أَوْ فَوْتَ رُفْقَتِهِ فَلَا يُطْلَبُ مِنْهُمْ طَوَافُ الْوَدَاعِ فَيَسِيْرُوْنَ بِلَا وَدَاعٍ.

Dan wajib mambayar denda *(dam)* atas orang yang tidak *ma'dzur* walaupun berhaji atau umrah sebab meninggalkan *thawaf wada'*. Hingga beliau berkata: *"Adapun wanita yang sedang haid, nifas, mustahadhah yang melakukan nafar pada waktu giliran haidnya, orang yang mempunyai luka bercucuran darah yang dikhawatirkan mengotori masjid dan orang yang ikut orang zhalim atau ketinggalan temannya maka mereka tidak dituntut melakukan thawaf*

wada'. Mereka boleh pulang tanpa melakukan thawaf wada'".

b. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Fath al-Wahhab*, II/481:

(قَوْلُهُ: أَمَّا نَحْوُ الْحَائِضِ إِلَخْ) مِثْلُ الْحَائِضِ الْمَعْذُورُ بِخَوْفِ ظَالِمٍ أَوْ فَوْتِ رُفْقَةٍ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ طَوَافُ الْوَدَاعِ وَلَا تَلْزَمُهُ الْفِدْيَةُ اهـ

Semisal wanita haid adalah orang yang *ma'dzur* karena takut orang zhalim atau tertinggal teman dekat menurut pendapat *mu'tamad*, maka tidak wajib atasnya melakukan *thawaf wada'* dan tidak wajib mambayar *fidyah*.

c. Referensi lain:
   1) *Al-Idhah li al-Imam an-Nawawi*, 446
   2) *Nihayah az-Zain*, 216
   3) *Kifayah al-Akhyar*, I/226

107. Anak Kandung Menjadi Wali Bagi Ibu

Pertanyaan

Adakah *Ashab Syafi'i* yang memperbolehkan anak kandung menjadi wali dari ibunya sendiri?

Jawaban

Ada, yaitu Imam Muzani

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asy-Syarqawi*, II/219:

(قَوْلُهُ فَلَا يُزَوِّجُ بِالْبُنُوَّةِ) خِلَافًا لِلْمُزَنِيِّ كَالْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ.

(Perkataan: *"Seseorang tidak boleh menikahkan sebab dia berstatus menjadi anak (dari yang dinikahkan"*). Hal ini berbeda dengan Imam Muzani seperti halnya Imam Tsalasah.

b. *Mughni al-Muhtaj*, III/151:

(وَلَا يُزَوِّجُ ابْنٌ) أُمَّهُ وَإِنْ عَلَتْ (بِبُنُوَّةٍ) مَحْضَةٍ خِلَافًا لِلْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ وَالْمُزَنِيِّ، لِأَنَّهُ لَا مُشَارَكَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا فِي النَّسَبِ، إِذْ انْتِسَابُهَا إِلَى أَبِيهَا، وَانْتِسَابُ الِابْنِ إِلَى أَبِيهِ.

(Seorang anak tidak boleh menikahkan) ibunya sekalipun jalur ke atas sebab keturunan menjadi anak berbeda dengan Imam Tsalatsah dan Imam Muzani dengan alasan tidak ada hubungan nasab antara anak dan ibunya. Karena jalur nasab ibunya kepada ayahnya sendiri sedang jalur nasab anak pada ayahnya.

c. Referensi lain:
   Al-Iqna', II/126; *Al-Mizan al-Kubra*, II/126; *Kifayah al-Akhyar*, II/48

108. Mengikuti Perayaan Natal

Pertanyaan

Bolehkah orang Islam mengikuti perayaan natal dengan tujuan menghormati Nabi Isa عليه السلام?

Jawaban

Memang orang Islam diperbolehkan dengan non Islam untuk bekerja sama dan bergaul dengan umat agama lain dalam keduniaan. Tetapi umat Islam tidak boleh mencampur adukkan aqidahnya dengan aqidah agama lain. Walaupun perayaan natal itu tujuannya merayakan/ menghormati Nabi Isa عليه السلام, tetapi natal itu tidak bisa lepas dari soal akidah. Oleh sebab itu umat Islam tidak boleh mengikuti kegiatan agama lain.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. Al-Hujurat*, 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

b. *QS. Al-Kafirun*, 1-2:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah".

c. *QS. Al-Baqarah*, 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu [43], sedang kamu mengetahui. Di antara yang mereka sembunyikan itu Ialah: Tuhan akan mengutus seorang Nabi dari keturunan Ismail yang akan membangun umat yang besar di belakang hari, Yaitu Nabi Muhammad ﷺ".

d. *Tafsir Munir*, I/94:

الرُّكُونُ إِلَى الْكُفَّارِ وَالْمَعُونَةُ وَالْمُظَاهَرَةُ وَالنُّصْرَةُ إِمَّا بِسَبَبِ الْقَرَابَةِ، أَوْ بِسَبَبِ الْمَحَبَّةِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ دِينَهُ بَاطِلٌ فَهَذَا لَا يُوجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ لِأَنَّ

الْمُوَالَاةُ بِهَذَا الْمَعْنَى قَدْ تَجُرُّهُ إِلَى اسْتِحْسَانِ طَرِيقَتِهِ وَالرِّضَا بِدِينِهِ

Tertarik serta menolong orang kafir, adakalanya sebab menjadi kerabatnya atau memang menyayangi meraka. Sementara tetap berkeyakinan bahwa agama mereka *bathil* (tidak benar) sikap demikian ini tidak menyebabkan *kufur* akan tetapi tetap tidak diperbolehkan (haram). Karena kasih sayang demikian kadang akan mengakibatkan anggapan baik pada jalan meraka dan ridha dengan agama mereka.

e. *Al-Qaidah*

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Menghindari kerusakan didahulukan dari pada menarik kemaslahatan.

f. *Al-Bujairami 'ala al-Khatib*, 243:

الْعِمَامَةُ الْمُعْتَادَةُ لَهُمْ الْآنَ وَهَلْ يَحْرُمُ عَلَى غَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ لُبْسُ الْعِمَامَةِ الْمُعْتَادَةِ لَهُمْ وَإِنْ جَعَلَ عَلَيْهِ عَلَامَةً تُمَيِّزُ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَغَيْرِهِ كَوَرَقَةٍ بَيْضَاءَ مَثَلاً أَمْ لَا لِأَنَّ فِعْلَ مَا ذُكِرَ يُخْرِجُ بِهِ الْفَاعِلَ عَنْ زِيِّ الْكُفَّارِ فِيهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الْأَوَّلُ لِأَنَّ هَذِهِ الْعَلَامَةَ لَا يَهْتَدِي فِيهَا لِتَمْيِيزٍ عَنْ غَيْرِهِ حَيْثُ كَانَتِ الْعِمَامَةُ الْمَذْكُورَةُ مِنْ زِيِّ الْكُفَّارِ خَاصَّةً وَيَنْبَغِي أَنَّ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الْحُرْمَةِ مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ لُبْسِ طُرْطُورِ الْيَهُودِيِّ مَثَلاً عَلَى سَبِيلِ السُّخْرِيَةِ فَيُعَزَّرُ فَاعِلُ ذَلِكَ. اهـ.

Sorban yang biasa mereka (non Islam) pakai sekarang, apakah haram bagi orang Islam untuk memakainya sekalipun diberi tanda yang membedakan ciri khas orang Islam dan non Islam. Seperti kertas putih ataukah diperbolehkan (tidak haram) karena dengan cara tersebut (memberi tanda bisa menghindarkan pelaku dari peradaban seperti orang kafir. Dalam hal ini ada pertimbangan hukum dan yang lebih mendekati pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama (haram) sebab tanda tersebut belum bisa dijadikan petunjuk yang membedakan orang Islam dan non Islam sekira sorban tersebut tertentu dari orang kafir. Dan sesungguhnya menyamai hukum haram dengan masalah tersebut (sorban) adalah kebiasaan yang sudah berlaku misalnya memakai pakaian *tur-tur* yang menjadi ciri khas Yahudi dengan tujuan menghina mereka maka orang yang berbuat seperti itu harus di*ta'zir*".

g. *Al-Amru bi at-Tiba'i wa Nahi 'ani al-Ibtida'i, Jalaluddin As-Suyuti,* Dar Ibnu Qayyim, 146-147:

(التَّشَبُّهُ بِالْمُشْرِكِينَ) وَمِنْ ذَلِكَ أَعْيَادُ الْيَهُودِ أَوْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْكَافِرِينَ

أَوِ الْأَعَاجِمِ وَالْأَعْرَابِ الضَّالِّيْنَ لاَ يَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يَتَشَبَّهَ بِهِمْ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَلاَ يُوَافِقُهُمْ عَلَيْهِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ ﷺ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيْعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِيْنَ لاَ يَعْلَمُوْنَ. إِنَّهُمْ لاَ يُغْنُوْا عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئاً. وَإِنَّ الظَّالِمِيْنَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِيْنَ (سورة الجاثية ١٨-١٩) ... إِلَى أَنْ قَالَ: قَدْ جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ (أخرجه الطبراني) وَالتَّشَبُّهُ بِالْكَافِرِيْنَ حَرَامٌ وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ مَا قَصَدُوْهُ بِدَلِيْلِ مَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (أخرجه أحمد)

(Menyerupai orang-orang musyrik) termasuk diantaranya adalah hari raya orang Yahudi atau lainnya dari golongan orang-orang kafir atau orang non arab atau orang arab tidak boleh bagi orang Islam menyerupai dan melakukan apapun dari kebiasaan-kebiasaan meraka. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ: "*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-sekali tidak akan menolak dari kamu sedikitpun dari (siksa) Allah. Dan sesungguhnya mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertaqwa.* (QS. al-Jatsiyah: 18-19). Sampai perkataan *mushannif*. Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ. Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda: "*Manusia yang paling berat siksaannya besok di hari qiyamat adalah orang Alim (mengerti hukum) yang tidak diberi manfaat ilmunya oleh Allah.* (HR. Imam Thabrani). Menyerupai orang kafir hukumnya haram sekalipun berbeda tujuan dengan mereka dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dari Nabi ﷺ: "*Barangsiapa menyerupai suatu golongan maka ia termasuk dari mereka*" (HR. Imam Ahmad)".

109. Hibah dan Warisan

Deskripsi Masalah

Ada sebidang tanah milik Ali yang di dalamnya terdapat *sedapur* (serumpun bambu), oleh Ali bambu tersebut dihibahkan atau dijual pada Umar dan boleh dibiarkan hidup selama-lamanya, demikian kata Ali kepada Umar. Akhirnya Ali meninggal dunia sedang tanah tersebut menjadi milik Qomari atau anaknya sebagai harta warisan.

Pertanyaan

Apabila bambu itu berkembang biak menjadi dua atau tiga rumpun

dan bertambah lebar. Milik siapakah bambu yang baru tersebut?

Kalau bambu yang baru itu tetap menjadi milik Umar. Bagaimanakah jalan keluarnya agar tidak menjadi *dharar* pada Qomari?

Bolehkah Qomari menebang (menghabiskan) bambu tersebut tanpa seijin Umar?

Jawaban

Semua bambu yang asli maupun yang berkembang milik Umar. Sedang seratus tanahnya menjadi milik Qomari sebagai ahli waris dan akad pinjamannya terputus atau selesai.

Jalan keluarnya adalah: Apabila Qomari tidak mengizinkan maka Umar berkewajiban menebang semua bambu tersebut. Jika Umar memaksa tetap tidak mau menebang maka Ia (Umar) berkewajiban membayar sewa tanah sesuai persetujuan dengan Qomari. Dan Qomari boleh menebang semua bambu.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/156:

(مَسْئَلَةٌ) أَعَارَ أَرْضًا مُشْتَرَكَةً لِلْبِنَاءِ بِلاَ إِذْنِ بَقِيَّةِ الشُّرَكَاءِ صَحَّتْ فِي حِصَّتِهِ فَقَطْ وَتَبْطُلُ بِمَوْتِهِ فَيَسْتَحِقُّ وَارِثُهُ الْأُجْرَةَ مِنْ حِيْنَئِذٍ كَمَا أَنَّ حِصَّةَ الْبَقِيَّةِ لَهَا حُكْمُ الْغَصْبِ فَتَلْزَمُ الْمُسْتَعِيْرَ عَلَى الْمُعِيْرِ أَوْ وَارِثِهِ بَعْدَ التَّسْلِيْمِ إِنْ لَمْ يَسْتَوْفِ الْمَنْفَعَةَ وَلَهُمْ مُطَالَبَةُ الشَّرِيْكِ بِالْأُجْرَةِ إِنْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى الْأَرْضِ قَبْلَ إِعَارَتِهَا ثُمَّ يَرْجِعُ بِهَا عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ الْمُسْتَوْفِي الْمَنْفَعَةَ وَإِلاَّ فَلاَ رُجُوْعَ

(Masalah) seseorang meminjamkan sebidang lahan perserikatan untuk mendirikan sebuah bangunan dengan tanpa izin anggota yang lain. Maka akad pinjamnya sah dalam bagiannya (orang yang meminjamkan) saja. Dan akad tersebut batal sebab ia meninggal dunia. Maka ketika itu (meninggal dunia) ahli warisnya berhak mendapatkan *ujrah*/upah. Sebagaimana hukum *ghasab* yang ada pada bagian anggota yang lain, wajib bagi pihak peminjam untuk membayar *ujrah*/upah tertinggi. Dan setiap masa (penyewaan) dianggap sesuai dengan keadaannya. Dan bagi pihak peminjam boleh meminta ganti rugi kepada pihak yang meminjamkan atau ahli warisnya setelah ia memberikan *ujrah*. Jikalau belum menggunakan manfaat (dari barang yang dipinjam) dan bagi anggota perserikatan yang lain boleh meminta kepada *syarik* (pihak yang meminjamkan lahan). Jika ia telah menunjukkan bagian lahan yang akan dipinjamkan sebelum ia meminjamkannya. Kemudian pihak meminjamkan boleh minta *ujrah* (ongkos) kepada pihak peminjam ketika telah menggunakan manfaat barang yang dipinjamkan. Jika belum menggunakan manfaatnya maka

tidak boleh minta ganti rugi (*ujrah*).

b. Referensi lain:
   1) *Hasyiyah al-Bujairami*, III/102
   2) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 142
   3) *Syarwani 'Ala al-Thuhfah*, IV/453

110. Membeli Rokok dengan Kupon

Deskripsi Masalah

Apabila seseorang membeli rokok yang berhadiah dengan tujuan kuponnya semata-mata, sedang rokoknya hanya sampingan saja, dan ia tidak akan mendapat kupon tanpa membeli rokoknya.

Pertanyaan

Sahkah jual beli tersebut?

Jawaban

Kembali keputusan Muktamar ke XIII, masalah nomor 223, *Ahkam al-Fuqaha'* Juz 2 Hlm. 89, yakni: penjualannya sah asal mencukupi syarat-syarat jual beli yang diperlukan dan hadiahnya pun halal, karena tidak terdapat untung rugi lantaran hadiah itu. Akan tetapi jika tujuannya berjudi (mengadu nasib) maka hukumnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/310:

هُوَ الْقِمَارُ. كُلُّ لَعْبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ غُنْمٍ وَغُرْمٍ كَاللَّعْبِ بِالْوَرَقِ وَغَيْرِهِ

Judi adalah segala bentuk permainan yang tidak jelas untung ruginya seperti permainan kertas dan lain sebagainya.

b. *Al-Amradh al-Ijtima'iyah*, 391:

وَمِنْ شَرِّ الْقِمَارِ شِرَاءُ الْأَوْرَاقِ الْمُسَمَّاةِ بِيَانَصِيْبٍ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

Judi yang terjelek ialah membeli kertas yang dinamai *"Yaa Nasib"*. Maka hukumnya haram menurut empat madzhab".

111. Kupon Khusus untuk Umat Islam

Deskripsi Masalah

Panitia pembangunan masjid misalnya, membuat kupon berhadiah dengan klasifikasi tertentu, untuk dibagikan kepada masyarakat Islam khususnya, sehingga tidak jarang sering terjadi seorang pembeli kupon dengan tujuan hadiahnya semata-mata.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya jual beli tersebut? Dan bolehkah hasilnya untuk pembangunan?

Jawaban

Jual beli tersebut hukumnya sah, asalkan tidak atas nama jual beli tetapi atas nama bantuan, kemudian diberi hadiah. Hasilnya untuk pembangunan. Hal ini sesuai dengan keputusan konferensi besar NU/ *Ahkamu al-Fuqaha'* III/17 no. 227 sebagai berikut:

> *"Sedang lotre yang tidak didasarkan untung atau rugi seperti membeli barang dengan harga mitsli (sepadan) dengan mendapat kupon hadiah yang akan dilotre, atau bershodaqoh untuk mendirikan suatu kebaikan seperti mendirikan madrasah, pondok pesantren, masjid dan lain sebagainya dengan mendapat kupon hadiah yang akan dilotre, maka tidak haram, karena tidak termasuk qimar/judi, dengan catatan bahwa barang hadiah yang akan dihadiahkan itu tidak diambil dari hasil shodaqoh tersebut".*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/310:

هُوَ الْقِمَارُ، كُلُّ لَعِبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ غُنْمٍ وَغُرْمٍ كَاللَّعِبِ بِالْوَرَقِ وَغَيْرِهِ

Judi adalah segala bentuk permainan yang tidak jelas untung ruginya seperti permainan kertas dan lain sebagainya.

b. *Al-Amradl al-Ijtima'iyah*, 391:

وَمِنْ شَرِّ الْقِمَارِ شِرَاءُ الْأَوْرَاقِ الْمُسَمَّاةِ بِيَانَصِيْبِ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

Judi yang terjelek ialah membeli kertas yang dinamai *"Yaa Nasib"*. Maka hukumnya haram menurut empat madzhab.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri 24 - 26 Oktober 1987

112. PORKAS dan SDSB

Pertanyaan

Apakah PORKAS, TSSB, SDSB, dan sesamanya termasuk *"al-Maysir"* (Judi)?

Jawaban

Seluruh utusan dari seluruh cabang-cabang NU dan ponpes se-Jatim telah bersepakat bahwa PORKAS dan TSSB dan sesamanya adalah termasuk *al-Maysir.*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami,* I/147:

(وَالْمَيْسِرُ) هُوَ لَعِبُ الْقِمَارِ وَهُوَ كُلُّ لَعِبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ الْغُنْمِ وَالْغُرْمِ

Maysir (judi) adalah *qimar* yaitu setiap permainan yang tidak menentu antara untung dan rugi.

b. *Hasyiyah al-Bajuri,* II/310:

الْقِمَارُ الْمُحَرَّمُ هُوَ كُلُّ لَعِبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ غُنْمٍ وَغُرْمٍ كَاللَّعِبِ بِالْوَرَقِ أَوْ غَيْرِهِ.

Qimar adalah setiap permainan yang berspekulasi antara untung dan rugi, seperti permainan dengan menggunakan kertas atau lainnya

c. *Tafsir al-Khazin,* I/149:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (al-Maidah: 90)

وَأَمَّا الْمَيْسِرُ فَهُوَ مِنَ الْقِمَارِ .وَاشْتِقَاقُهُ مِنَ الْيُسْرِ لِأَنَّهُ أَخْذُ مَالٍ بِسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ تَعَبٍ. الى أن قال: وَأَمَّا حُكْمُ الْآيَةِ فَالْمُرَادُ بِهِ جَمِيعُ أَنْوَاعِ الْقِمَارِ. فَكُلُّ شَيْءٍ فِيهِ قِمَارٌ فَهُوَ مِنَ الْمَيْسِرِ.

Adapun *maysir* adalah berasal dari *al-qamr* dan terambil dari *al-yusr,* karena terjadi pemungutan harta dengan mudah tanpa bersusah payah sampai perkataan *mualif* ... dan adapun hukum yang terkandung dalam ayat yang dikehendaki yaitu seluruh macam-macam judi. Jadi setiap sesuatu yang mengandung permainan judi adalah *maysir.*

d. *Al-Amradl al-Ijtimaiyyah*, 391:

وَمِنْ شَرِّ الْقِمَارِ شِرَاءُ الْأَوْرَاقِ الْمُسَمَّاةِ بِيَا نَصِيْبُ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ.

Sejelek-jelek judi adalah pembelian kertas (kupon) yang dinamakan "*yaa nashib*", maka hukumnya haram menurut madzhab empat.

e. *Al-Mu'amalat al-Maddiyah wa al-Adabiyah*, IV/94:

وَالْمَيْسِرُ هُوَ الْقِمَارُ الَّذِى يُخَرِّبُ الْبُيُوْتَ الْعَامِرَةَ وَيَذْهَبُ بِالْأَمْوَالِ الطَّائِلَةِ وَيَجُرُّ إِلَى الْفَقْرِ وَيَجْلِبُ الْمَصَائِبَ وَمِنْ شَرِّ الْقِمَارِ شِرَاءُ الْأَوْرَاقِ الْمُسَمَّاةِ بِيَا نَصِيْبُ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ

Maysir adalah *al-qamr* (judi) yang dapat merusak rumah-rumah yang bagus, melenyapkan harta-benda yang bermanfaat, menyeret kearah kemelaratan dan menimbulkan petaka/bencana. Sejelek-jelek judi adalah pembelian kertas (kupon) yang dinamakan "*yaa nashib*", maka hukumnya haram menurut madzhab empat.

f. *Shafwat al-Tafasir*, I/129:

وَالْمَيْسِرُ الْقِمَارُ وَأَصْلُهُ مِنَ الْيُسْرِ لِأَنَّهُ كَسْبٌ مِنْ غَيْرِ كَدٍّ وَلَا تَعَبٍ وَقِيْلَ مِنَ الْيَسَارِ لِأَنَّهُ سَبَبُ الْغِنَى.

Maysir adalah *qimar* yang berasal dari *al-yusr*, karena *maysir* merupakan usaha tanpa kesulitan dan susah payah. Menurut satu pendapat *maysir* berasal dari *al-yasar*, karena *maysir* menjadi sebab kekayaan.

g. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*, I/279:

إِتَّفَقَتِ الْعُلَمَاءُ عَلَى تَحْرِيْمِ ضُرُوْبِ الْقِمَارِ وَأَنَّهَا مِنَ الْمَيْسِرِ الْمُحَرَّمِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: قُلْ فِيْهِمَا إِثْمٌ كَبِيْرٌ....الى ان قال وَيَدْخُلُ فِيْهِ فِى زَمَانِنَا مِثْلُ أَلْيَا نَصِيْبُ، سَوَاءٌ مِنْهُ مَا كَانَ بِقَصْدِ الْخَيْرِ (أَلْيَا نَصِيْبُ الْخَيْرِىْ) أَوْ بِقَصْدِ الرِّبْحِ الْمُجَرَّدِ فَكُلُّهُ رِبْحٌ خَبِيْثٌ وَاَنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Ulama sepakat atas keharaman segala macam perjudian dan ia termasuk *maysir* yang diharamkan berdasar firman Allah Ta'ala: "*Katakan, dalam arak dan judi terdapat dosa besar!*" ... sampai ungkapan *muallif* ... dan termasuk didalam *maysir* pada era ini seperti *al-yaa nashib*, baik ada tujuan untuk kebaikan (*yaa nashib* baik) atau bertujuan mendapat laba semata, maka semuanya itu adalah laba yang buruk. Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Bagus, tidak menerima kecuali sesuatu yang bagus.

113. Koperasi Simpan Pinjam

Pertanyaan

Koperasi simpan pinjam (Kosipa) apakah boleh? Dan apakah uang administrasi termasuk riba? Dan apakah wajib zakat?

Jawaban

Modal yang dikumpulkan oleh kosipa dari uang "simpan pokok" dan "simpan wajib" para anggota koperasi untuk dipinjamkan pada para anggota yang memerlukan pinjaman, tidak dapat memenuhi ketentuan *"syirkah"* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab fikih, karena:

a. Dalam *syirkah*, pengumpulan modal itu disyaratkan harus melalui pernyataan yang dapat memberi pengertian pemberian ijin untuk dagang. Sedangkan dalam "Kosipa" pengumpulan modal tersebut dimaksudkan untuk dipinjamkan.

b. Dalam *syirkah*, modal harus sudah terkumpul sebelum dilakukan *syirkah*. Sedangkan dalam "Kosipa" biasanya modal baru dikumpulkan sesudah akad dan persetujuan dari seluruh anggota. Jadi akad mengumpulkan modal dalam "Kosipa" tersebut tidak sesuai prosedur yang ditetapkan oleh *syara'*.

Dasar pengambilan Hukum

Tuhfah ath-Thullab Hamisy dari kitab *Fath al-Wahab*, I/217:

وَشَرْطٌ فِيهَا لَفْظٌ يُشْعِرُ بِالْإِذْنِ فِي تِجَارَةٍ...الى ان قال: وَفِي الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ كَوْنُهُ مِثْلِيًّا خُلِطَ قَبْلَ عَقْدٍ بِحَيْثُ لَا يَتَمَيَّزُ.

Disyaratkan dalam *syirkah* ada *lafazh* (pernyataan) yang memberi pengertian adanya izin berdagang ... sampai ungkapan *muallif* ... dan disyaratkan dalam *ma'qud 'alaih* (modal) harus barang-barang yang persis sama dengan sekira tiada dapat dibedakan yang dicampurkan sebelum akad/transaksi *syirkah*".

Uang administrasi yang dipungut oleh "kosipa" dari setiap anggota yang meminjam uang, hanyalah merupakan istilah lain dari bunga karena:

a. Uang administrasi tersebut merupakan keharusan yang harus dipenuhi setiap anggota yang meminta uang, sehingga pada hakikatnya tidak berbeda dengan "manfaat" yang ditarik oleh yang meminjamkan uang, dalam hal ini "kosipa" dari peminjam uang.

b. Besarnya uang administrasi yang dipungut "kosipa" dari para anggota yang meminjam uang, telah ditentukan sesuai dengan besarnya uang yang dipinjam, yaitu sekian persen dari jumlah pinjaman menurut keputusan rapat anggota.

c. Masih perlu dipertanyakan lagi tentang akad pinjaman tersebut. Jika jumlah uang yang dipinjam anggota sama atau lebih sedikit dari uang simpanannya, maka akad pinjaman tersebut adalah *"fasid"* sebab anggota tersebut mengambil miliknya sendiri.

Jadi tanpa memperhatikan apakah syarat pemberian uang administrasi tersebut dilakukan pada waktu akad pinjam meminjam sedang berlangsung, atau sebelum atau sesudah akad atau apakah syarat tersebut berbentuk ucapan atau berbentuk tulisan, yang semuanya itu memerlukan pembahasan tersendiri, maka pungutan uang administrasi tersebut dapat dimasukkan dalam hadits Nabi:

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ صَاحِبِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ وَجْهٌ مِنْ وُجُوهِ الرِّبَا (رواه البيهقي)

"Dari Fadhalah bin Ubaid sahabat Nabi ﷺ, bahwa sesungguhnya ia mengatakan, setiap hutang yang menarik manfaat (pemberi hutang) adalah salah satu cara-cara riba". (HR. Baihaqi)

Dan karena akad pengumpulan modal dalam kosipa tersebut tidak dapat memenuhi ketentuan *syirkah* yang dibenarkan *syara'* maka masalah zakatnya dikembalikan pada masing-masing anggota.

Dan karena pada kenyataannya kosipa ini telah dilaksanakan diseluruh Indonesia, maka seluruh *musyawirin* telah bersepakat untuk memberikan jalan keluar yang dapat dibenarkan *syara'*:

1. Kosipa harus diganti bentuknya dengan koperasi biasa.
2. Koperasi biasa itu dapat dibenarkan *syara'* manakala memperdagangkan barang-barang yang diperlukan anggota.
3. Akad *syirkah* harus dilaksanakan setelah seluruh modal dari para anggota terkumpul menjadi satu kesatuan (dicampur).
4. Uang yang telah menjadi milik koperasi, baik yang berasal dari modal maupun keuntungan penjualan barang sebagiannya dapat dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan.
5. Pengurus koperasi dapat membuat peraturan yang mengharuskan setiap anggota yang ingin meminjam uang untuk mengisi blanko formulir yang telah disediakan koperasi.
6. Koperasi boleh menjual blanko formulir tersebut kepada yang memerlukanya.
7. Harga blanko formulir tersebut dapat dibedakan sesuai dengan jenis dan warna kertasnya, sedangkan jenis dan warna kertas blanko tersebut disesuaikan dengan jumlah pinjaman yang diinginkan.
8. Anggota koperasi yang meminjam uang dari koperasi sama sekali tidak dipungut bunga/uang administrasi sepeserpun dari presentase jumlah uang yang dipinjam.

114. Shalat Tarawih 20 Rakaat dengan Satu Kali Salam

Deskripsi Masalah

Apakah ada hukum yang memperbolehkan shalat tarawih dua puluh rakaat dengan satu kali salam dan shalat witir tiga rakaat satu salam?

Jawaban

Dalam madzhab Syafi'i tidak dijumpai hukum yang memperbolehkan shalat tarawih dua puluh rokaat dengan sekali salam, dan yang ada adalah hukum yang memperbolehkan shalat witir tiga rakaat dengan sekali salam. Dalam kitab fikih madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali ada hukum yang membolehkan shalat tarawih dua puluh rakaat dengan sekali salam dan shalat witir tiga rakaat dengan sekali salam.

Namun perlu dicatat bahwa bagi orang yang ingin mengikuti salah satu dari pendapat para imam madzhab tersebut harus konsekwen, (seluruh persoalan yang berkaitan dengan shalat tersebut harus mengikuti pendapat imam madzhab yang dipilihnya dan tidak boleh *talfiq* (dalam satu persoalan ibadah mengambil pendapat beberapa imam madzhab yang sesuai selera).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Qulyubi*, 1/212:

(وَلِمَنْ زَادَ عَلَى رَكْعَةٍ الْفَصْلُ) بَيْنَ الرَّكَعَاتِ بِالسَّلَامِ فَيَنْوِي رَكْعَتَيْنِ مَثَلاً مِنَ الْوِتْرِ كَمَا قَالَهُ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ (وَهُوَ أَفْضَلُ) مِنَ الْوَصْلِ الْآتِي لِزِيَادَتِهِ عَلَيْهِ بِالسَّلَامِ وَغَيْرِهِ (وَالْوَصْلُ بِتَشَهُّدٍ) فِي الْآخِرَةِ (أَوْ تَشَهُّدَيْنِ فِي الْآخِرَتَيْنِ) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَفْصِلُ بَيْنَ الشَّفْعِ وَالْوِتْرِ بِتَسْلِيمٍ، رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُ، وَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُوتِرُ بِخَمْسٍ لاَ يَجْلِسُ إِلاَّ فِي آخِرِهَا، وَقَالَتْ: لَمَّا سُئِلَتْ عَنْ وِتْرِهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ لاَ يَجْلِسُ إِلاَّ فِي الثَّامِنَةِ وَلاَ يُسَلِّمُ، وَالتَّاسِعَةُ ثُمَّ يُسَلِّمُ، رَوَاهُمَا مُسْلِمٌ.

Bagi yang shalat witir lebih dari satu rakaat boleh memisah antara rakaat-rakaatnya dengan salam. Jadi dia niat shalat dua rakaat dari witir sebagaimana dikatakan an-Nawawi dalam *Syarh al-Muhadzdzab*. Pemisahan seperti itu lebih utama daripada menyambung (beberapa rakaat), karena disana terdapat penambahan salam dan lainnya. Dan boleh juga seseorang menyambung (beberapa rakaat) dengan satu kali *tasyahud* di akhir atau dua kali *tasyahud* di bagian akhir. Sahabat Ibn Umar berkata, *"bahwa*

Nabi ﷺ memisah antara rakaat yang genap dan yang ganjil dengan salam". (HR. Ibn Hibban dan lainnya). Aisyah berkata, *"bahwa Rasulullah ﷺ shalat witir lima rakaat, beliau tidak duduk kecuali di akhir shalat"*. Dan Aisyah juga mengatakan, *"bahwa ketika ia ditanya mengenai shalat witir Rasulullah ﷺ, bahwa beliau shalat sembilan rakaat, beliau tidak duduk kecuali pada rakaat kedelapan kemudian tidak salam, dan pada rakaat kesembilan kemudian beliau salam"*. Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

b. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, I/336-337:

الْحَنَفِيَّةُ قَالُوْا: وَالْوِتْرُ وَاجِبٌ وَهُوَ ثَلَاثُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ وَاحِدَةٍ فِيْ أَخِرِهَا. اَلْحَنَابِلَةُ قَالُوْا: إِنَّ الْوِتْرَ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ، وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ. الى ان قال: وَإِنْ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ أَتَى بِرَكْعَتَيْنِ يَقْرَأُ فِيْ أُوْلَاهُمَا سُوْرَةَ سَبِّحْ، وَفِي الثَّانِيَةِ سُوْرَةَ الْكَافِرُوْنَ ثُمَّ يُسَلِّمُ، وَيَأْتِيْ بِالثَّالِثَةِ وَيَقْرَأُ فِيْهَا سُوْرَةَ الإِخْلَاصِ، وَيَتَشَهَّدُ وَيُسَلِّمُ وَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَهَا بِتَشَهُّدٍ وَاحِدٍ بِأَنْ يَسْرُدَ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ وَيَتَشَهَّدَ وَيُسَلِّمَ، وَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَهَا بِتَشَهُّدَيْنِ وَسَلَامٍ وَاحِدٍ كَالْمَغْرِبِ.

Ulama madzhab Hanafi mengatakan, bahwa shalat witir adalah wajib, yaitu tiga rakaat dengan sekali salam di akhir. Ulama madzhab Hanbali mengatakan ... dan apabila seseorang shalat witir tiga rakaat, lakukanlah dengan dua rakaat, bacalah surat *Sabbih (al-A'la)* pada rakaat pertama dan surat *al-Kafirun* pada rakaat kedua kemudian salam. Dan lakukan rakaat yang ketiga dan bacalah surat *al-Ikhlash*, *tassyahud* dan *salam*. Dia juga boleh melakukan tiga rakaat dengan sekali *tasyahud* dengan cara menyambungkan tiga rakaat langsung, *tasyahud* dan *salam*. Dan juga boleh melakukan tiga rakaat dengan dua *tasyahud* dan sekali *salam* seperti halnya shalat maghrib.

c. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, I/338-339:

اَلشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا: اَلْوِتْرُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَهُوَ آكَدُ السُّنَنِ وَأَقَلُّهُ رَكْعَةٌ...إِلَى أَنْ قَالَ: وَيَجُوْزُ لِمَنْ يُصَلِّي الْوِتْرَ أَكْثَرَ مِنْ رَكْعَةٍ وَاحِدَةٍ أَنْ يَفْعَلَهُ مَوْصُوْلاً بِأَنْ تَكُوْنَ الرَّكْعَةُ الْأَخِيْرَةُ مُتَّصِلَةً بِمَا قَبْلَهَا أَوْ مَفْصُوْلاً بِأَنْ لَا تَكُوْنَ كَذَلِكَ اَلْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا: اَلْوِتْرُ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ بَلْ هُوَ آكَدُ السُّنَنِ بَعْدَ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ... إِلَى أَنْ قَالَ: ثُمَّ الْوِتْرُ وَهُوَ رَكْعَةٌ وَاحِدَةٌ، وَوَصْلُهَا بِالشَّفْعِ مَكْرُوْهٌ

Ulama madzhab Syafi'i mengatakan, shalat witir adalah sunat *muakkad* dan merupakan sekuat-kuatnya shalat sunat, dan paling sedikitnya satu rakaat ... Dan boleh bagi orang yang shalat witir lebih dari satu rakaat melakukannya dengan disambung dengan cara menyambungkan rakaat

akhir dengan rakaat sebelumnya, atau dengan dipisahkan dengan cara yang sebaliknya di atas. Ulama madzhab Malik mengatakan, shalat witir adalah sunat *muakkad*, bahkan sekokoh-kokoh shalat sunat sesudah shalat dua rakaat thawaf ... kemudian shalat witir yaitu satu rakaat, dan menyambung satu rakaat dengan rakaat genap sebelumnya adalah makruh.

d. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, I/342-343:

الْحَنَفِيَّةُ قَالُوْا: إِذَا صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ بِسَلَامٍ وَاحِدٍ نَابَتْ عَنْ رَكْعَتَيْنِ اتِّفَاقاً وَإِذَا صَلَّى أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعٍ بِسَلَامٍ وَاحِدٍ اخْتَلَفَ التَّصْحِيْحُ فِيْهِ، فَقِيْلَ يَنُوْبُ عَنْ شَفْعٍ مِنَ التَّرَاوِيْحِ وَقِيْلَ يَفْسُدُ الْحَنَابِلَةُ قَالُوْا: تَصِحُّ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَتُحْسَبُ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً الْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا: تَصِحُّ وَتُحْسَبُ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَيَكُوْنُ تَارِكاً لِسُنَّةِ التَّشَهُّدِ وَالسَّلَامِ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَذٰلِكَ مَكْرُوْهٌ الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا: لَا تَصِحُّ إِلَّا إِذَا سَلَّمَ بَعْدَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَإِذَا صَلَّاهَا بِسَلَامٍ وَاحِدٍ لَمْ تَصِحَّ. سَوَاءٌ قَعَدَ عَلَى رَأْسِ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ أَوْ لَمْ يَقْعُدْ فَلَابُدَّ عِنْدَهُمْ مِنْ أَنْ يُصَلِّيَهَا رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ وَيُسَلِّمَ عَلَى رَأْسِ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

Ulama madzhab Hanafi mengatakan, apabila seseorang shalat (tarawih) empat rakaat dengan sekali salam, maka empat rakaat itu menduduki dua rakaat menurut kesepakatan ulama. Dan apabila shalat (tarawih) lebih empat rakaat dengan satu *salam*, maka diperselisihkan keabsahannya. Ada pendapat bahwa shalat itu menggantikan rakaat genap dari tarawih, ada pendapat lagi bahwa shalat itu rusak. Ulama madzhab Hanbali mengatakan bahwa shalat tersebut sah namun makruh dan terhitung dua puluh rakaat. Ulama madzhab Maliki mengatakan bahwa shalat itu sah dan terhitung dua puluh rakaat dan berarti *mushalli* meninggalkan kesunatan *tasyahud* dan *salam* dalam setiap dua rakaat dan hukumnya makruh. Ulama madzhab Syafi'i mengatakan bahwa shalat itu tidak sah, kecuali melakukan sesudah tiap-tiap dua rakaat. Jadi apabila melakukannya dengan satu kali salam tidak sah, baik *mushalli* duduk pada setiap dua rakaat atau tidak. Jadi menurut ulama madzhab Syafi'i shalat tarawih harus dua rakaat dua rakaat dan salam pada setiap dua rakaat"

e. *Tabyin al-Haqa'iq Kanz ad-Daqa'iq*, I/170:

قَالَ رَحِمَهُ اللهُ (وَهُوَ ثَلَاثُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ) وَقَالَ الشَّافِعِيُّ إِنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِوَاحِدَةٍ وَإِنْ شَاءَ بِثَلَاثٍ وَإِنْ شَاءَ بِخَمْسٍ إِلَى إِحْدَى عَشْرَةَ أَوْ ثَلَاثَ عَشْرَةَ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِرَكْعَةٍ وَمَنْ شَاءَ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ، الْحَدِيْثَ، وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ يُوْتِرُ بِسَبْعٍ أَوْ بِخَمْسٍ لَا يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِتَسْلِيْمَةٍ.

Abu Hanifah berkata, shalat witir adalah tiga rakaat dengan sekali *salam*. Asy-Syafi'i mengatakan bahwa jika seseorang menginginkan witirlah dengan satu rakaat dan ia mengehendaki shalatlah dengan tiga rakaat dan jika ia menghendaki shalatlah dngan lima rakaat sampai sebelas rakaat atau tiga belas rakaat. Karena adanya sabda Nabi ﷺ: *"Barang siapa menginginkan, witirlah dengan satu rakaat dan ia mengehendaki shalatlah dengan tiga rakaat"*, (al-Hadits). Dan hadits dari Umi Salamah bahwa: *"Nabi ﷺ melakukan shalat witir dengan tujuh atau lima rakaat tanpa memisah diantaranya dengan salam"*.

f. *Tabyin al-Haqa`iq Kanz ad-Daqa`iq*, I/179:

(قَوْلُهُ وَالسَّادِسُ فِي الْجِلْسَةِ بَيْنَ كُلِّ تَرْوِيحَتَيْنِ إلَى آخِرِهِ) قَالَ فِي الْبَدَائِعِ وَمِنْ سُنَنِهَا أَنْ يُصَلِّيَ كُلَّ رَكْعَتَيْنِ بِتَسْلِيمَةٍ عَلَى حِدَةٍ وَلَوْ صَلَّى تَرْوِيحَةً بِتَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ وَقَعَدَ فِي الثَّانِيَةِ قَدْرَ التَّشَهُّدِ لَا شَكَّ أَنَّهُ يَجُوزُ عَلَى أَصْلِ عُلَمَائِنَا أَنَّ صَلَوَاتٍ كَثِيرَةً تَتَأَدَّى بِتَحْرِيمَةٍ وَاحِدَةٍ بِنَاءً عَلَى أَنَّ التَّحْرِيمَةَ شَرْطٌ وَلَيْسَتْ بِرُكْنٍ خِلَافًا لِلشَّافِعِيِّ لَكِنْ اخْتَلَفَ الْمَشَايِخُ هَلْ يَجُوزُ عَنْ تَسْلِيمَتَيْنِ أَوْ لَا يَجُوزُ إلَّا عَنْ تَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ وَلِأَنَّهُ خَالَفَ السُّنَّةَ الْمُتَوَارَثَةَ بِتَرْكِ التَّسْلِيمَةِ وَالتَّحْرِيمَةِ وَالثَّنَاءِ وَالتَّعَوُّذِ وَالتَّسْمِيَةِ فَلَا يَجُوزُ إلَّا عَنْ تَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ وَقَالَ عَامَّتُهُمْ إنَّهُ يَجُوزُ وَهُوَ الصَّحِيحُ وَعَلَى هَذَا لَوْ صَلَّى التَّرَاوِيحَ كُلَّهَا بِتَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ وَقَعَدَ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ أَنَّ الصَّحِيحَ أَنَّهُ يَجُوزُ عَنْ الْكُلِّ وَلِأَنَّهُ قَدْ أَتَى بِجَمِيعِ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ وَشَرَائِطِهَا وَلِأَنَّ تَجْدِيدَ التَّحْرِيمَةِ لِكُلِّ رَكْعَتَيْنِ لَيْسَ بِشَرْطٍ عِنْدَنَا هَذَا إذَا قَعَدَ عَلَى رَأْسِ الرَّكْعَتَيْنِ قَدْرَ التَّشَهُّدِ فَأَمَّا إذَا لَمْ يَقْعُدْ فَسَدَتْ صَلَاتُهُ عِنْدَ مُحَمَّدٍ وَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ وَأَبِي يُوسُفَ يَجُوزُ ثُمَّ إذَا جَازَ عِنْدَهُمَا هَلْ يَجُوزُ عَنْ تَسْلِيمَتَيْنِ أَوْ لَا يَجُوزُ إلَّا عَنْ تَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إلَّا عَنْ تَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ.

(Ungkapan mushannif "yang keenam tentang duduk antara setiap dua tarwih dan seterusnya"). Al-Kasani mengatakan dalam *al-Badai'*, bahwa diantara kesunatan tarawih adalah melakukan tarawih setiap dua rakaat dengan satu kali *salam* secara sama. Apabila seseorang shalat tarawih dengan sekali *salam* dan pada rakaat kedua ia duduk sekadar *tasyahud*, maka tidak ragu lagi hal itu adalah boleh atas dasar yang diyakini ulama kita bahwa beberapa shalat dapat dilakukan dengan sekali *takbiratul ihram* atas bahwa *takbiratul ihram* adalah syarat bukan rukun berbeda dengan

asy-Syafi'i. Tetapi para *masyayikh* berselisih pendapat, apakah boleh dengan dua kali salam atau tidak boleh kecuali dengan sekali *salam*. Kebanyakan *masyayikh* mengatakan boleh dan ini yang shahih. Atas dasar ini, apabila seseorang shalat tarawih keseluruhannya dengan sekali *salam* dan duduk pada setiap dua rakaat bahwa yang shahih adalah boleh, karena ia telah melakukan seluruh rukun-rukun shalat dan syarat-syaratnya, sebab membatasi *takbiratul ihram untuk* setiap dua rakaat bukanlah syarat menurut kita (ulama Hanafiyah). Ini jika memang seseorang duduk pada setiap dua rakaat seukuran *tasyahud*. Maka bila ia tidak duduk rusaklah shalatnya menurut Muhammad. Menurut Abu Hanifah dan Abu Yusuf adalah boleh. Kemudian ketika telah boleh menurut dua ulama ini, apakah boleh melakukannya dengan dua *salam* atau harus dengan sekali salam. Menurut pendapat *ashah* bahwa tidak boleh kecuali dengan sekali salam.

115. Air Bersih Melalui Proses Kimiawi

Pertanyaan

Sejumlah air yang berubah sebab najis, misal air peceren/got/limbah, setelah diproses dengan disaring dan diberi bahan kimia, air itu akan menjadi bersih, jernih dan steril (tidak mengandung bakteri) apakah air ini dapat digolongkan air suci mensucikan?

Jawaban

Air tersebut dapat menjadi *thahir muthahir* apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam kitab fiqh yang antara lain air tersebut telah menjadi mutlak.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muhadzdzab,* I/6-7:

إِذَا أَرَادَ تَطْهِيرَ الْمَاءِ النَّجِسِ نُظِرَ، فَإِنْ كَانَتْ نَجَاسَتُهُ بِالتَّغَيُّرِ وَهُوَ أَكْثَرُ مِنْ قُلَّتَيْنِ طَهُرَ، بِأَنْ يَزُولَ التَّغَيُّرُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِأَنْ يُضَافَ إِلَيْهِ مَاءٌ آخَرُ، أَوْ بِأَنْ يُؤْخَذَ بَعْضُهُ، لِأَنَّ النَّجَاسَةَ بِالتَّغَيُّرِ، وَقَدْ زَالَ وَإِنْ طُرِحَ فِيهِ تُرَابٌ أَوْ جِصٌّ فَزَالَ التَّغَيُّرُ فَفِيهِ قَوْلَانِ، قَالَ فِي الْأُمِّ: لَا يَطْهُرُ كَمَا لَا يَطْهُرُ إِذَا طُرِحَ فِيهِ كَافُورٌ أَوْ مِسْكٌ فَزَالَتْ رَائِحَةُ النَّجَاسَةِ، وَقَالَ فِي حَرْمَلَةَ: يَطْهُرُ، وَهُوَ الْأَصَحُّ، لِأَنَّ التَّغَيُّرَ قَدْ زَالَ فَصَارَ كَمَا لَوْ زَالَ بِنَفْسِهِ أَوْ بِمَاءٍ آخَرَ، وَيُفَارِقُ الْكَافُورَ وَالْمِسْكَ، لِأَنَّ هُنَاكَ يَجُوزُ أَنْ تَكُونَ الرَّائِحَةُ بَاقِيَةً، وَإِنَّمَا لَمْ تَظْهَرْ لِغَلَبَةِ رَائِحَةِ الْكَافُورِ وَالْمِسْكِ.

Apabila ingin mensucikan air najis maka perlu diperhatikaan yaitu, jika kenajisannya sebab adanya perubahan dan air melebihi dua *kullah*, maka air menjadi suci sebab hilangnya perubahan dengan sendirinya atau ditambahkan air yang lain atau mengambil sebagiannya, karena kenajisan air sebab perubahan dan sekarang telah hilang. Apabila pada air tersebut dimasukkan tanah atau gamping lalu perubahan pada air menjadi hilang, maka di sini ada dua *qaul*. Asy-Syafi'i dalam al-Umm mengatakan, air itu tidak bisa suci sebagaimana juga tidak suci ketika dimasukkan kedalam air kapur barus atau minyak *misik* lalu bau najis menjadi hilang. Beliau dalam *Harmalah* mengatakan, air itu suci dan ini pendapat yang *ashah*, karena perubahan pada air telah hilang, maka jadilah ia sebagaimana perubahan yang hilang dengan sendirinya atau sebab menambahkan air lain. Persoalan ini berbeda dengan kapur dan *misik*, sebab disana boleh jadi bau najis masih tetap, dan ketidaksucian itu semata-mata dikarenakan bau kapur atau *misik* itu mengalahkan najis.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi*, I/22:

(فَإِنْ زَالَ تَغَيُّرُهُ بِنَفْسِهِ) أَيْ مِنْ غَيْرِ انْضِمَامِ شَيْءٍ إِلَيْهِ كَأَنْ زَالَ بِطُوْلِ الْمُكْثِ (أَوْ بِمَاءٍ) انْضَمَّ إِلَيْهِ (طَهُرَ) كَمَا كَانَ الزَّوَالُ بِسَبَبِ النَّجَاسَةِ (أَوْ بِمِسْكٍ وَزَعْفَرَانٍ) وَخَلٍّ أَيْ لَمْ تُوجَدْ رَائِحَةُ النَّجَاسَةِ بِالْمِسْكِ، وَلاَ لَوْنُهَا بِالزَّعْفَرَانِ، وَلاَ طَعْمُهَا بِالْخَلِّ. (فَلاَ) يَطْهُرُ لِلشَّكِّ فِيْ أَنَّ التَّغَيُّرَ زَالَ أَوْ اسْتَتَرَ بَلْ الظَّاهِرُ الْإِسْتِتَارُ، قَوْلُهُ: (لِلشَّكِّ إلخ). قَالَ شَيْخُنَا: مَحَلُّ الشَّكِّ إِنْ ظَهَرَ رِيْحُ الْمِسْكِ مَثَلاً وَإِلاَّ بِأَنْ خَفِيَ رِيْحُهُ وَرِيْحُ النَّجَاسَةِ مَعًا فَإِنَّهُ يَطْهُرُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ، وَكَذَا الْبَقِيَّةُ.

Apabila perubahan pada air itu hilang dengan sendirinya yakni tanpa menambahkan sesuatu apapun kepadanya, seperti karena lama tergenang, atau hilangnya perubahan sebab air yang ditambakan, maka sucilah air tersebut sebagaimana hilangnya perubahan sebab najis. atau sebab *misik* dan *za'faran*) dan cukak yakni tidak terdapat bau najis sebab *misik*, warna najis sebab *za'faran* dan rasa najis sebab cukak maka air itu tidak suci karena adanya keraguan apakah perubahan air itu hilang atau tersembunyi, tetapi yang jelas adalah tersembunyi. Alasan keraguan di atas mendapat tanggapan. *Syaikhuna* mengatakan, bahwa alasan keraguan itu (dapat diterima) jika memang bau *misik* tampak jelas, jika tidak yaitu sekira bau *misik* dan bau najis sama-sama samar (tersembunyi), maka air tersebut adalah suci menurut pendapat *mu'tamad* dan demikian pula air-air yang lain.

c. *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala Manhaj*, I/26:

فَإِنْ صَفَا الْمَاءُ وَلاَ تَغَيُّرَ بِهِ طَهُرَ (قَوْلُهُ فَإِنْ صَفَا الْمَاءُ) أَيْ: زَالَ رِيحُ الْمِسْكِ أَوْ لَوْنُ التُّرَابِ أَوْ طَعْمُ الْخَلِّ، وَقَوْلُهُ طَهُرَ أَيْ: حَكَمْنَا بِطَهُورِيَّتِهِ لِانْتِفَاءِ عِلَّةِ التَّنْجِيسِ

Apabila air menjadi jernih dan tidak berubah sama sekali maka sucilah air itu. Yang dimaksud jernih bahwa bau misik atau warna tanah atau rasa cuka telah hilang. Yang dimaksud suci bahwa kita menghukumi kesucian air tersebut karena *illat* (sebab) penajisan telah tiada.

d. *Hasyiyah al-Jamal*, I/42:

الْحَاصِلُ أَنَّهُ إِذَا صَفَا الْمَاءُ وَلَمْ يَبْقَ فِيهِ تَكَدُّرٌ يَحْصُلُ بِهِ الشَّكُّ فِي زَوَالِ التَّغَيُّرِ طَهُرَ كُلٌّ مِنَ الْمَاءِ وَالتُّرَابِ سَوَاءٌ كَانَ الْبَاقِي عَمَّا رَسَبَ فِيهِ التُّرَابُ قُلَّتَيْنِ أَمْ لاَ

Kesimpulan bahwa apabila air menjadi jernih dan didalamnya tidak tersisa kekeruhan yang menimbulkan keraguan mengenai hilangnya perubahan air, maka masing-masing air dan tanah menjadi suci, baik air yang tersisa setelah yang diserap oleh tanah itu mencapai dua *kullah* atau tidak.

e. *Nihayah al-Muhtaj*, I/66:

(قَوْلُهُ: فَزَالَ تَغَيُّرُهُ طَهُرَ) أَيْ حَيْثُ لَمْ يَكُنْ لِلزَّعْفَرَانِ طَعْمٌ وَلاَ لِلْمِسْكِ لَوْنٌ يَسْتُرُ النَّجَاسَةَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ حَجَرٍ

Maksud perubahan air hilang maka menjadi suci bahwa ketika pada *za'faran* sudah tidak terdapat rasa dan pada *misik* tidak terdapat warna yang menutupi najis sebagaimana yang didapat dari ungkapan Ibn Hajar.

f. *At-Turmusi*, I/121:

قَالَ الْعَلاَّمَةُ الْكُرْدِيُّ، وَحَاصِلُ مَسْئَلَةِ زَوَالِ تَغَيُّرِ الْمَاءِ الْكَثِيرِ بِالنَّجِسِ أَنْ تَقُولَ لاَ يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ زَوَالُ التَّغَيُّرِ بِنَفْسِهِ أَوْلاَ فَإِنْ كَانَ بِنَفْسِهِ طَهُرَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِنَفْسِهِ فَلاَ يَخْلُوْ. إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ بِنَقْصٍ مِنْهُ أَوْ بِشَيْءٍ حَلَّ فِيْهِ فَإِنْ كَانَ بِالنَّقْصِ وَالْبَاقِي قُلَّتَانِ طَهُرَ. وَإِنْ كَانَ عَيْناً فَلاَ يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ يَظْهَرَ وَصْفُهَا فِي الْمَاءِ أَوْ لاَ، فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ وَصْفُهَا فِيْهِ بِأَنْ صَفَا الْمَاءُ طَهُرَ، وَإِنْ ظَهَرَ وَصْفُهَا فِي الْمَاءِ فَلاَ يَخْلُوْ إِمَّا أَنْ يُوَافِقَ ذَلِكَ الْوَصْفُ وَصْفَ تَغَيُّرِ الْمَاءِ أَوْ لاَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مُوَافِقًا لِذَلِكَ طَهُرَ وَإِلاَّ فَلاَ

Al-Allamah al-Kurdi mengatakan: "*Kesimpulan persoalan hilangnya perubahan air banyak sebab najis dapat kau jelaskan, bahwa adakalanya hilang perubahan itu dengan sendirinya atau tidak. Jika dengan sendirinya maka air itu suci, dan jika tidak dengan sendirinya maka adakalanya sebab mengurangi atau memasukkan sesuatu didalamnya. Jika sebab mengurangi dan sisanya mencapai*

dua kullah, maka air itu suci. Jika yang dimasukkan itu berupa 'ain (benda), maka adakalanya sifatnya tampak jelas pada air atau tidak. Jika sifat 'ain tidak tampak pada air dengan arti airnya jernih, maka air itu suci. Dan jika sifatnya tampak pada air, maka adakalanya sifat itu mencocoki sifat perubahan air atau tidak. Jika tidak mencocoki maka air itu suci, dan jika sebaliknya maka air tidak suci"

116. *Qaul Qadim* dan *Qaul Jadid*

Deskripsi Masalah

Dalam kitab *al-Majmu'*, *al-Bujairimi* dan *al-Fawaid al-Makkiyah* diterangkan bahwa ada kira-kira 20 masalah yang dipakai dalam *qaul qadim*-nya Imam Syafi'i, sebab hadits-hadits yang mendasari dari *qaul qadim* ini lebih shahih dibandingkan dengan hadits-hadits yang mendasari dasar dari *qaul jadid.*

Pertanyaan

Mohon ditunjukkan dalil hadits yang lebih shahih untuk setiap masalah dari 20 masalah tersebut!

Jawaban

Karena 20 masalah yang dimaksudkan oleh penanya tidak disebutkan/dijelaskan dan karena yang ditanyakan adalah masalah *"pentashihan"* hadits dan bukan masalah *fiqhiyyah* maka masalah ini tidak ditanggapi oleh para musyawirin.

117. Kotak Amal di Waktu Khutbah

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengedarkan peti kecil kepada para pendengar khutbah jumat untuk minta sumbangan?

Jawaban

Hukumnya makruh selama tidak menimbulkan gangguan *(tasywisy)*, jika menimbulkan *tasywisy* maka hukumnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khatib,* I/325:

وَيُكْرَهُ تَنْزِيهًا السُّؤَالُ فِي الْمَسْجِدِ دُوْنَ إِعْطَاءِ السَّائِلِ فِيْهِ فَيُنْدَبُ هَذَا هُوَ الْمَنْقُوْلُ

Dimakruhkan meminta-minta didalam masjid bukan memberi si peminta, maka hukumnya sunnah, inilah yang di riwayatkan dari para ulama.

b. *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khatib,* I/326:

وَيُكْرَهُ السُّؤَالُ فِيْهِ بَلْ يَحْرُمُ إِنْ شَوَّشَ عَلَى الْمُصَلِّيْنَ أَوْ مَشَى أَمَامَ الصُّفُوْفِ أَوْ تَخَطَّى رِقَابَهُمْ

Dimakruhkan meminta-minta di dalam masjid, bahkan hukumnya haram jika sampai mengganggu orang-orang shalat atau lewat di depan shaf-shaf shalat atau melangkahi bahu para jamaah shalat.

c. *At-Turmusy*, IV/155:

وَيُكْرَهُ الْمَشْيُ بَيْنَ الصُّفُوْفِ وَدَوَرَانُ الْاِبْرِيْقِ وَالْقِرَبِ لِسَقْيِ الْمَاءِ وَتَفْرِيْقَةُ الْأَوْرَاقِ وَالتَّصَدُّقُ عَلَيْهِمْ لِأَنَّهُ يُلْهِي النَّاسَ عَنِ الذِّكْرِ وَاسْتِمَاعِ الذِّكْرِ.

Dimakruhkan berjalan diantara shaf-shaf shalat, mengedarkan kendi dan bejana air untuk minum, membagi-bagi kertas dan membagi sedekah kepada para jamaah shalat, karena hal itu dapat mengganggu manusia dari mengingat Allah dan mendengar dzikir.

d. *At-Turmusy*, II/272:

وَمِنَ التَّخَطِّي الْمَكْرُوْهِ كَمَا فِى ع ش مَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنَ التَّخَطِّي لِتَفْرِقَةِ الْأَجْزَاءِ أَوْ تَبْخِيْرِ الْمَسْجِدِ أَوْ سَقْيِ الْمَاءِ أَوِ السُّؤَالِ لِمَنْ يَقْرَأُ فِى الْمَسْجِدِ. وَالْكَرَاهَةُ مِنْ حَيْثُ التَّخَطِّي. أَمَّا السُّؤَالُ بِمُجَرَّدِهِ فَيَنْبَغِي أَنْ لاَ كَرَاهَةَ فِيْهِ بَلْ هُوَ سَعْيٌ فِى خَيْرٍ وَاِعَانَةٌ عَلَيْهِ

Termasuk melangkahi bahu yang dimakruhkan, sebagaimana terdapat dalam Ali asy-Syibra mallisi, adalah adat yang berlaku yaitu berjalan melangkahi pundak untuk membagikan juz-juz al-Quran atau mengasapi masjid dengan *bakhur* atau memberi air minum atau meminta-minta untuk orang-orang yang membaca (al-Quran) didalam masjid dan hukum makruh itu dari segi melangkahi pundak. Adapun sekedar meminta, maka hendaknya tidak makruh bahkan semacam itu suatu upaya dalam kebajikan dan membantu mewujudkannya.

118. Zakat Tanaman yang Diberi Pupuk

Pertanyaan

Para petani yang menggunakan pupuk, *mu'nah* (biaya)nya relatif lebih berat dari pada *mu'natus saqyi* (biaya irigasi) apakah zakatnya *nisful 'usyur* (5%) atau *'usyr* (10%)?

Jawaban

Biaya pengairan itu tidak dapat disamakan dengan biaya pupuk, karena air itu berpengaruh pada hidup dan matinya tanaman, sedangkan pupuk hanya berpengaruh pada kesuburan tanaman dan berlipat-gandanya hasil produksi dari tanaman. Suatu misal jika sebidang tanah yang diairi dengan biaya pengairan tanpa diberi pupuk akan dapat

menghasilkan padi 5 kwintal misalnya, maka tanah tersebut jika diairi dengan biaya pengairan dan diberi pupuk akan dapat menghasilkan kurang lebih 10 kwintal. Sedangkan biaya pupuk yang dipergunakan tentu lebih murah dibandingkan dengan harga kelipatan produksi yang dihasilkan, sehingga biaya pupuk tersebut telah tertutup oleh harga kelipatan dari produksi yang dihasilkan. Jadi zakat dari tanaman yang diberi pupuk tetap 10% dan bukan 5%.

Dasar Pengambilan Hukum:

a. *Al-Fuyudlat al-Rabbaniyah*, Masalah No. 75/83:

إِنَّ مُؤَنَ السَّمَادِ لَيْسَتْ مِثْلَ مُؤَنِ السَّقْيِ بِالدُّوْلاَبِ فَزَكَاتُهَا الْعُشْرُ لاَ نِصْفُ الْعُشْرِ، لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ (فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ وَالْعُيُوْنُ أَوْ كَانَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ وَمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ)

Sesungguhnya biaya pupuk tidak seperti biaya pengairan dengan *jinantra*, jadi zakatnya 10 % bukan 5 % dengan berdasar hadits riwayat al-Bukhari: *"Dalam tanaman yang di airi dengan hujan atau mata air atau saluran zakatnya 10 %, dan tanaman yang diairi timba (dengan biaya) zakatnya 5 %."*

b. *Al-Majmu'*, V/411:

وَزَكَاتُهُ الْعُشْرُ فِيمَا سُقِيَ بِغَيْرِ مُؤْنَةٍ ثَقِيلَةٍ، كَمَاءِ السَّمَاءِ وَالْأَنْهَارِ وَمَا شَرِبَ بِالْعُرُوْقِ، وَنِصْفُ الْعُشْرِ فِيمَا سُقِيَ بِمُؤْنَةٍ ثَقِيلَةٍ كَالنَّوَاضِحِ وَالدَّوَالِيبِ وَمَا أَشْبَهَهَا، لِمَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ: فَرَضَ فِيمَا سَقَتْ السَّمَاءُ وَالْأَنْهَارُ وَالْعُيُوْنُ أَوْ كَانَ بَعْلاً، وَرُوِيَ عَثَرِيًّا الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِالنَّضْحِ نِصْفُ الْعُشْرِ

Zakat tanaman adalah 10 % jika pengairannya tanpa biaya yang mahal seperti air hujan, sungai dan air yang diserap melalui akar, dan zakatnya 5 % dalam tanaman yang pengairannya dengan biaya mahal seperti mengairi dengan menggunakan timba, kincir dan lainnya. Hal ini berdasar hadits riwayat Ibn Umar ﵄: *"Bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ mewajibkan dalam tanaman yang di airi dengan hujan, sungai, mata air atau pohon yang menyerap air melalui akar-akarnya zakatnya 10 %, dan dalam tanaman yang di sirami dengan timba (dengan biaya) zakatnya 5 %"*

c. *Fatawa Syaikh Muhammad Rais al-Zubairi, Hamisy Qurrah al-'Ain*, No. 100:

التَّسْمِيْدُ وَالتَّخْرِيْثُ لاَ يُغَيِّرُ حُكْمَ الْوَاجِبِ فَيَجِبُ نِصْفُ الْعُشْرِ إِنْ سُقِيَتْ بِمُؤْنَةٍ وَإِلاَّ فَالْوَاجِبُ الْعُشْرُ.

Pemupukan dan pengolahan lahan tidak dapat merubah hukum wajib zakat, maka yang wajib dikeluarkan adalah 5 % apabila pengairannya dengan biaya, dan jika tanpa biaya maka yang wajib adalah 10 %.

119. Hukum Memindahkan Kerangka Jenazah

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya memindahkan kerangka jenazah manusia?

Jawaban

Hukumnya tidak boleh, kecuali jika ada hajat atau *maslahah syar'iyah*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mahalli*, I/252:

(وَنَبْشُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ لِلنَّقْلِ وَغَيْرِهِ حَرَامٌ إِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ بِأَنْ دُفِنَ بِلاَ غُسْلٍ) وَهُوَ وَاجِبُ الْغُسْلِ فَيَجِبُ نَبْشُهُ تَدَارُكًا لِغُسْلِهِ الْوَاجِبِ مَا لَمْ يَتَغَيَّرْ قَالَ فِيْ شَرْحِ الْمُهَذَّبِ: وَلِلصَّلاَةِ عَلَيْهِ قَالَ: فَإِنْ تَغَيَّرَ وَخُشِيَ فَسَادُهُ لَمْ يَجُزْ نَبْشُهُ لِمَا فِيْهِ مِنَ انْتِهَاكِ حُرْمَتِهِ

Membongkar kubur mayit sesudah dikubur, bertujuan untuk memindah mayit atau yang lain adalah haram kecuali *dharurat* sebagaimana dia dikuburkan tanpa dimandikan padahal ia wajib dimandikan, maka kuburnya wajib digali guna melaksanakan kewajiban memandikan selama mayit belum berubah (membusuk). Al-Nawawi mengatakan dalam *Syarh al-Muhadzab*, juga karena untuk dishalati. Beliau menyampaikan: "*Jika mayit telah berubah dan dikhawatirkan rusak, maka kuburnya tidak boleh digali, sebab merusak kemuliaan mayit*".

b. *Hasyiah al-Jamal*, II/212:

(وَ) حَرُمَ (نَبْشُهُ) قَبْلَ الْبِلَى عِنْدَ أَهْلِ الْخِبْرَةِ بِتِلْكَ الْأَرْضِ (بَعْدَ دَفْنِهِ) لِنَقْلٍ وَغَيْرِهِ كَتَكْفِيْنٍ وَصَلاَةٍ عَلَيْهِ لِأَنَّ فِيْهِ هَتْكًا لِحُرْمَتِهِ ... إِلَى أَنْ قَالَ ... أَمَّا بَعْدَ الْبِلَى فَلاَ يَحْرُمُ نَبْشُهُ بَلْ تَحْرُمُ عِمَارَتُهُ وَتَسْوِيَةُ التُّرَابِ عَلَيْهِ لِئَلاَّ يَمْتَنِعَ النَّاسُ مِنَ الدَّفْنِ فِيْهِ لِظَنِّهِمْ عَدَمَ الْبِلَى وَاسْتَثْنَى قُبُوْرَ الصَّحَابَةِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ.

Haram menggali ulang kubur mayit sebelum hancur menurut pakar ahli bumi sesudah mayit dikuburkan karena tujuan memindahkan atau lainnya, seperti mengkafani dan menyalati, karena merusak kemuliaan mayit ... Adapun sesudah mayit hancur maka menggali ulang kubur mayit tidak haram, bahkan yang diharamkan yaitu membangun kuburan dan meratakan tanah di atasnya agar masyarakat tidak tercegah mengubur

mayit disana karena mereka menyangka mayit belum hancur. Hal di atas mengecualikan kubur para shahabat Nabi, ulama, dan para wali.

c. *Al-Majmu'*, V/303:

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الزُّبَيْرِيُّ: نَقْلُهُ يَجُوْزُ، وَمَنَعَهُ غَيْرُهُ. (قُلْتُ): قَوْلُ الزُّبَيْرِيِّ أَصَحُّ، فَقَدْ ثَبَتَ فِيْ صَحِيْحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (أَنَّهُ دَفَنَ أَبَاهُ يَوْمَ أُحُدٍ مَعَ رَجُلٍ آخَرَ فِيْ قَبْرٍ، قَالَ: ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِيْ أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ آخَرَ فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هَيْئَةً، غَيْرَ أُذُنِهِ)

Abu Abdillah al-Zubairi mengatakan bahwa memindah mayat adalah boleh, dan selain beliau mencegahnya. Saya (al-Nawawi) berpendapat bahwa perkataan al-Zubairi adalah *ashah*, karena dalam *Shahih al-Bukhari* dari Jabir bin Abdillah ra. terdapat hadits, *"bahwa Jabir pernah mengubur ayahnya pada hari perangan Uhud bersama laki-laki lain dalam satu kubur"*. Jabir mengatakan, *"bahwa dirinya tidak senang membiarkan ayahnya bersama orang lain, lalu aku mengeluarkan jasad ayah setelah masa enam bulan lalu, ternyata ayahku keadaannya masih sebagimana saat aku letakkan kecuali telinganya"*.

d. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, I/537:

الْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا: يَجُوْزُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ الدَّفْنِ وَبَعْدَهُ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ بِشُرُوْطٍ ثَلَاثَةٍ: أَوَّلُهَا أَنْ لَا يَنْفَجِرَ حَالَ نَقْلِهِ، وَثَانِيْهَا: أَنْ لَا تُهْتَكَ حُرْمَتُهُ بِأَنْ يُنْقَلَ عَلَى وَجْهٍ يَكُوْنُ فِيْهِ تَحْقِيْرٌ لَهُ، وَثَالِثُهَا: أَنْ يَكُوْنَ نَقْلُهُ لِمَصْلَحَةٍ، كَأَنْ يُخْشَى مِنْ طُغْيَانِ الْبَحْرِ عَلَى قَبْرِهِ أَوْ يُرَادُ نَقْلُهُ إِلَى مَكَانٍ لَهُ قِيْمَةٌ، أَوْ إِلَى مَكَانٍ قَرِيْبٍ مِنْ أَهْلِهِ، أَوْ لِأَجْلِ زِيَارَةِ أَهْلِهِ إِيَّاهُ، فَإِنْ فُقِدَ شَرْطٌ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوْطِ الثَّلَاثَةِ حَرُمَ النَّقْلُ.

Ulama madzhab Maliki mengatakan, bahwa boleh memindah mayit sebelum dan sesudah penguburan dari satu tempat ke tempat lain dengan tiga syarat: 1) Mayit tidak rusak (bau busuk) ketika dipindah 2) Tidak merusak kemuliaan mayit dengan pengertian bahwa pemindahan harus melalui cara yang tidak mengandung penghinaan kepada mayit 3) pemindahan harus ada tujuan kemaslahatan, seperti dikhawatirkan kuburan akan tergerus oleh laut, ada keinginan memindah mayit ke tempat yang memiliki *qimah* (prestisius, gengsi), memindah ke tempat yang dekat dengan kerabatnya atau agar diziarahi oleh keluarganya. Jadi apabila ada satu dari tiga syarat yang tidak terpenuhi, maka pemindahan mayit hukumnya haram.

اَلْحَنَفِيَّةُ قَالُوْا: يُسْتَحَبُّ اَنْ يُدْفَنَ اَلْمَيِّتُ فِي الْجِهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيْهَا وَلاَ بَأْسَ بِنَقْلِهِ مِنْ بَلْدَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ الدَّفْنِ عِنْدَ أَمْنِ تَغَيُّرِ رَائِحَةِ اَمَّا بَعْدَ الدَّفْنِ فَيَحْرُمُ إِخْرَاجُهُ وَنَقْلُهُ، إِلاَّ إِذَا كَانَتِ الأَرْضُ الَّتِي دُفِنَ فِيْهَا مَغْصُوْبَةً اَوْ أُخِذَتْ بَعْدَ دَفْنِهِ بِشُفْعَةٍ.

Ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa: *"Disunatkan mengubur mayat di kawasan tempat kematiannya dan tidak mengapa memindahakan ke tempat lain sebelum dikubur, asal bau mayat tidak berubah. Adapun sesudah penguburan, maka mengeluarkan dan memindah mayat hukumnya haram, kecuali tanah tempat penguburannya tanah ghasaban atau tanah yang di ambil dengan jalan syuf'ah sesudah penguburan".*

اَلشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا: يَحْرُمُ نَقْلُ الْمَيِّتِ قَبْلَ دَفْنِهِ مِنْ مَحَلِّ مَوْتِهِ إِلَى أَخَرَ لِيُدْفَنَ فِيْهِ وَلَوْ أُمِنَ تَغَيُّرُهُ إِلاَّ إِنْ جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِدَفْنِ مَوْتَاهُمْ فِي غَيْرِ بَلْدَتِهِمْ، وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ مَنْ مَاتَ فِي جِهَةٍ قَرِيْبَةٍ مِنْ مَكَّةَ اَوِالْمَدِيْنَةِ الْمُنَوَّرَةِ اَوْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ اَوْ قَرِيْباً مِنْ مَقْبَرَةِ قَوْمٍ صَالِحِيْنَ فَإِنَّهُ يُسَنُّ نَقْلُهُ إِلَيْهَا إِذَا لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرُ رَائِحَتِهِ وَالأَحْرَمُ. وَهَذَا كُلُّهُ إِذَا كَانَ قَدْ تَمَّ غَسْلُهُ وَتَكْفِيْنُهُ وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِ فِي مَحَلِّ مَوْتِهِ وَاَماَّ قَبْلَ ذَلِكَ فَيَحْرُمُ مُطْلَقًا وَكَذَلِكَ يَحْرُمُ نَقْلُهُ بَعْدَ دَفْنِهِ إِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ، كَمَنْ دُفِنَ فِي أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ فَيَجُوْزُ نَقْلُهُ إِنْ طَالَبَ بِهَا مَالِكُهَا

Ulama madzhab Syafi'i mengatakan bahwa: *"Memindah mayat sebelum penguburan dari tempat kematiannya ketempat lain untuk dikuburkan di sana adalah haram walaupun mayat aman dari berubah, kecuali telah berlaku adat masyarakat mengubur mayat-mayat mereka diluar Negara/daerahnya. Hukum diatas mengecualikan orang yang meninggal di kawasan dekat Makkah, Madinah, Bait al-Maqdis atau yang dekat dengan orang-orang shaleh, maka disunatkan memindah mayit ke tempat-tempat itu apabila tidak kekhawatiran bau mayat berubah, dan jika demikian maka pemindahan hukumnya haram. Ini semua apabila memandikan, mengkafani dan menyalati telah sempurna di tempat kematiannya. Adapun pemindahan mayat sebelum itu semua maka mutlak haram. Dan juga haram adalah memindah mayat sesudah dikubur kecuali ada dharurat, seperti mayat dikubur di tanah ghasaban, maka boleh memindahkan mayat apabila pemilik tanah menuntut tanahnya".*

اَلْحَنَابِلَةُ قَالُوْا: لاَ بَأْسَ بِنَقْلِ الْمَيِّتِ مِنَ الْجِهَةِ الَّتِي مَاتَ فِيْهَا إِلَى جِهَةٍ بَعِيْدَةٍ عَنْهَا بِشَرْطِ اَنْ يَكُوْنَ النَّقْلُ لِغَرَضٍ صَحِيْحٍ، كَاَنْ يُنْقَلَ إِلَى بُقْعَةٍ شَرِيْفَةٍ لِيُدْفَنَ فِيْهَا اَوْ لِيُدْفَنَ بِجِوَارِ رَجُلٍ صَالِحٍ، وَبِشَرْطِ اَنْ يُؤْمَنَ تَغَيُّرُ رَائِحَتِهِ.

Ulama madzhab Hanbali mengatakan bahwa: *"Tidak masalah memindahkan mayat dari daerah kematiannya ke kawasan yang jauh dengan syarat pemindahan harus berdasar pada tujuan yang shahih, sebagaimana memindah mayit ke tempat yang mulia untuk dikuburkan di sana atau agar dikubur di dekat orang shalih, dan juga dengan syarat perubahan bau mayat dijamin aman"*.

120. Mencabut dan Menjual Bulu Itik/Ayam

Pertanyaan

Bagaimana hukum menjual bulu itik atau bulu ayam yang dicabut ketika itik atau ayamnya masih hidup?

Jawaban

Hukumnya boleh dan sah, karena bulu tersebut hukumnya suci.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairimi 'ala al-Khathib*, I/189:

وَالشَّعْرُ الْمَجْهُولُ انْفِصَالُهُ هَلْ هُوَ فِي حَالِ حَيَاةِ الْحَيَوَانِ الْمَأْكُولِ أَوْ لَا؟ أَوْ كَوْنِهِ مَأْكُولًا أَوْ غَيْرِهِ؟ طَاهِرٌ عَمَلًا بِالْأَصْلِ

Bulu yang tak diketahui terpisahnya, apakah ia terpisah saat binatang yang boleh dimakan (halal) masih hidup atau sudah mati? Atau binatang itu halal dimakan atau yang lain? Maka bulu tersebut hukumnya suci, karena berpegang pada keasliannya.

b. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, I/87:

وَشَعْرُ مَأْكُولٍ وَرِيشُهُ إِذَا أُبِينَ فِي حَيَاةٍ .... فَهُمَا طَاهِرَانِ

Rambut binatang yang halal dimakan dan bulunya ketika dipisahkan pada saat masih hidup ... maka keduanya adalah suci.

c. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/9:

(وَشَرْطٌ فِي مَعْقُودٍ) عَلَيْهِ مُثْمَنًا كَانَ أَوْ ثَمَنًا (مِلْكٌ لَهُ) أَيْ لِلْعَاقِدِ (عَلَيْهِ) ....

(وَطُهْرُهُ) أَوْ إِمْكَانُ طُهْرِهِ بِغَسْلٍ.

Syarat barang yang diakadi baik itu dagangan atau uangnya adalah harus merupakan milik orang yang melakukan akad ... dan sucinya atau memungkinkan kesuciannya dengan cara dibasuh.

121. Menepuk Pundak Imam

Pertanyaan

Bagaimana hukum menepuk pundak imam sebagai isyarat untuk dimakmumi?

Jawaban

Sudah dijawab dalam *Ahkamu al-Fuqaha'* III/5 soal no. 132, yaitu: Adapun hukumnya menyentuh semata-mata, maka boleh (mubah), tetapi kalau mendatangkan terkejutnya imam, maka hukumnya haram, atau terkejut sedikit atau menjadikan sangkaan orang bahwa menyentuh itu sunah atau wajib, maka hukumnya makruh, jika orang yang menyentuh tersebut yakin bahwa imam yang disentuh itu tidak terkejut, malahan ia menyangka dapat mengingatkan supaya berniat menjadi imam, maka hukumnya menyentuh itu *mustahab*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, II/56:

وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ الْجَهْرُ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا إِنْ شَوَّشَ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ نَحْوِ مُصَلٍّ أَوْ قَارِئٍ أَوْ نَائِمٍ لِلضَّرَرِ وَيُرْجَعُ لِقَوْلِ الْمُتَشَوِّشِ وَلَوْ فَاسِقًا لِأَنَّهُ لَا يُعْرَفُ إِلَّا مِنْهُ اهـ وَمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْحُرْمَةِ ظَاهِرٌ لَكِنْ يُنَافِيهِ كَلَامُ الْمَجْمُوعِ وَغَيْرِهِ فَإِنَّهُ كَالصَّرِيحِ فِي عَدَمِهَا إِلَّا أَنْ يُجْمَعَ بِحَمْلِهِ عَلَى مَا إِذَا خَافَ التَّشْوِيشَ اهـ

Haram atas tiap-tiap orang mengeraskan suara, baik didalam shalat atau diluarnya apabila mengganggu orang lain seperti orang sedang shalat, membaca al-Qur'an atau tidur, karena membahayakan (merugikan) dan kepastiannya dikembalikan kepada pihak yang terganggu sekalipun dia orang fasik, karena hal itu tidak dapat diketahui keculi dari dia sendiri. Hukum haram tersebut adalah jelas, akan tetapi bertentangan dengan kitab *al-Majmu'* dan yang lain, bahwa hal di atas tidak haram kecuali permasalahannya diarahkan kepada adanya kekhawatiran menimbulkan gangguan.

b. *Ad-Durru an-Nadlid*, Karya Syaikh al-Harawi:

كُلُّ مُبَاحٍ يُؤَدِّي إِلَى زَعْمِ الْجُهَّالِ سُنِّيَّتَهُ أَوْ وُجُوبَهُ فَهُوَ مَكْرُوهٌ.

Setiap perkara mubah yang dapat menimbulkan dugaan orang-orang bodoh bahwa perkara mubah itu hukumnya sunnah atau wajib maka perkara mubah itu adalah (berubah menjadi) makruh.

c. *Fath al-Mu'in*, II/25:

وَنِيَّةُ إِمَامَةٍ أَوْ جَمَاعَةٍ سُنَّةٌ لِيَنَالَ فَضْلَ الْجَمَاعَةِ ... وَإِنْ نَوَاهُ فِي الْأَثْنَاءِ حَصَلَ لَهُ الْفَضْلُ مِنْ حِينَئِذٍ (احكام الفقهاء الجزء الثاني صحيفة ٥٦، تحت نمرة السؤال: ٢٦)

Niat menjadi imam atau berjamaah adalah sunnah agar mendapatkan keutamaan berjamaah ... dan bila dia niat menjadi imam ditengah shalat, maka dia telah mendapat kesunatan sejak itu. (*Ahkam al-Fuqaha'*, II/56, no. 26)

122. Ancaman Pemecatan

Pertanyaan

Apakah ancaman atasan kepada bawahan (seperti pemecatan tugas) itu sudah masuk pada paksasan *(ikrah)*?

Jawaban

Dalam masalah tertentu, ancaman pemecatan dari atasan kepada bawahan adalah dapat termasuk *ikrah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu'*, XV/387:

(وَأَمَّا الْمُكْرَهُ فَإِنَّهُ يُنْظَرُ: فَإِنْ كَانَ إِكْرَاهُهُ بِحَقٍّ كَالْمُوْلِيْ إِذَا أَكْرَهَهُ الْحَاكِمُ عَلَى الطَّلَاقِ، وَقَعَ طَلَاقُهُ لِأَنَّهُ قَوْلٌ حُمِلَ عَلَيْهِ بِحَقٍّ فَصَحَّ كَالْحَرْبِيِّ إِذَا أُكْرِهَ عَلَى الْإِسْلَامِ. وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ حَقٍّ لَمْ يَصِحَّ لِقَوْلِهِ: (رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ) وَلِأَنَّهُ قَوْلٌ حُمِلَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَمْ يَصِحَّ كَالْمُسْلِمِ إِذَا أُكْرِهَ عَلَى كَلِمَةِ الْكُفْرِ. وَلَا يَصِيْرُ مُكْرَهًا إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوْطٍ: أَحَدُهَا: أَنْ يَكُوْنَ الْمُكْرِهُ قَاهِرًا لَهُ لَا يَقْدِرُ عَلَى دَفْعِهِ. وَالثَّانِيْ: أَنْ يَغْلِبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الَّذِيْ يَخَافُهُ مِنْ جِهَتِهِ يَقَعُ بِهِ. وَالثَّالِثُ: أَنْ يَكُوْنَ مَا يُهَدِّدُهُ بِهِ مِمَّا يَلْحَقُهُ ضَرَرٌ بِهِ كَالْقَتْلِ وَالْقَطْعِ وَالضَّرْبِ الْمُبَرِّحِ وَالْحَبْسِ الطَّوِيْلِ وَالْاِسْتِخْفَافِ بِمَنْ يَغُضُّ مِنْهُ ذٰلِكَ مِنْ ذَوِي الْأَقْدَارِ لِأَنَّهُ يَصِيْرُ مُكْرَهًا بِذٰلِكَ).

Adapun orang yang dipaksa, maka perlu dilihat. Apabila pemaksaan itu dilakukan dengan benar seperti orang ada dalam kekuasaan pihak lain ketika ia dipaksa oleh hakim agar melakukan talak, maka jatuhlah talaknya. Karena hal itu sebuah ucapan yang diarahkan kepadanya dengan benar maka menjadi sah, sebagaimana kafir musuh ketika ia dipaksa masuk Islam. Dan apabila pemaksaan itu tanpa *haq* (benar), maka hal itu tidak sah sebagaimana orang muslim ketika dipaksa mengucapkan perkataan kufur. Seseorang tidak disebut *mukrah* (terpaksa) kecuali memenuhi tiga syarat: 1) Orang yang memaksa mampu melakukan pemaksaan yang sekiranya tidak kuasa dilawan. 2) Orang yang dipaksa menduga kuat bahwa sesuatu yang ditakuti dari pihak yang memaksa akan terjadi. 3) Sesuatu yang diancamkan oleh pemaksa kepada yang dipaksa merupakan sesuatu berbahaya, seperti membunuh, memotong, memukul yang menyakitkan, penahanan yang lama dan penghinaan terhadap orang-orang terhormat, karena sebab semua itu seseorang menjadi terpaksa.

b. *Kasyf al-Ghummah*, II/99:

وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ يَقُوْلُ: اَلْجُوْعُ إِكْرَاهٌ وَالْوِثَاقُ إِكْرَاهٌ وَالضَّرْبُ وَالْحَبْسُ إِكْرَاهٌ وَالْوَعِيْدُ إِكْرَاهٌ.

Ibnu Abbas ra. berkata: *"Lapar adalah pemaksaan, pemborgolan adalah pemaksaan, pemukulan dan penahanan adalah pemaksaan dan ancaman adalah pemaksaan".*

c. *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/391:

وَأَمَّا حَقِيْقَةُ الْإِكْرَاهِ فَهُوَ الْإِلْجَاءُ إِلَى فِعْلِ الشَّيْءِ قَهْرًا وَشَرْطُهُ قُدْرَةُ الْمُكْرِهِ عَلَى تَحْقِيْقِ مَا هَدَّدَ بِهِ بِوِلَايَةٍ أَوْ تَغَلُّبٍ عَاجِلًا وَعَجْزُ الْمُكْرَهِ عَنْ دَفْعِهِمْ بِهَرَبٍ أَوْ غَيْرِهِ وَظَنُّهُ أَنَّهُ إِنِ امْتَنَعَ مِنْ فِعْلِ مَا أُكْرِهَ عَلَيْهِ حَقَّقَهُ أَيْ مَا هَدَّدَ بِهِ وَيَحْصُلُ الْإِكْرَاهُ بِتَخْوِيْفٍ بِمَحْذُوْرٍ كَضَرْبٍ شَدِيْدٍ أَوْ حَبْسٍ أَوْ إِتْلَافِ مَالٍ وَنَحْوِهَا. فَلَا يَحْصُلُ الْإِكْرَاهُ بِالتَّخْوِيْفِ بِالْعُقُوْبَةِ الْآجِلَةِ لِأَنَّ بَقَاءَهُ إِلَى الْغَدِ مَثَلًا غَيْرُ مُتَيَقَّنٍ فَلَمْ يَتَحَقَّقْ إِلْجَاءٌ. نَعَمْ لَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ إِيْقَاعُ مَا هَدَّدَ بِهِ لَوْ لَمْ يَفْعَلْ كَانَ ذَلِكَ إِكْرَاهًا لَا سِيَّمَا إِذَا عُرِفَ مِنْ عَادَةِ الظَّالِمِ ذَلِكَ.

Dan adapun hakikat pemaksaan yaitu penekanan untuk melakukan sesuatu secara paksa. Syarat pemaksaan yaitu kemampuan orang yang memaksa merealisasikan ancamannya melalui kekuasaan atau kekuatan secara segera, kelemahan orang yang dipaksa dari melawan pihak yang memaksa dengan cara lari atau lainnya dan persangkaan kuat pihak yang dipaksa jika ia tidak menuruti melakukan sesuatu yang dipaksakan, dia benar-benar akan merealisasikan ancamannya. Pemaksaan dapat dihasilkan melalui ancaman sesuatu yang ditakuti, seperti pemukulan yang keras, penahanan, perusakan harta dan sesamanya. Jadi pemaksaan tidak bisa dihasilkan dengan penyiksaan yang tunda, karena tetapnya dia sampai besok misalnya tidak dapat diyakinkan, sehingga penekanan tidak dapat dipastikan. Tetapi apabila menurut dugaan kuatnya bahwa ancaman akan dijatuhkan jika ia tidak melakukan (apa yang dipaksaan), maka hal itu merupakan pemaksaan, apalagi jika demikian itu sudah diketahui menjadi kebiasaan orang *zhalim*.

123. Cek Kosong

Pertanyaan

Mengenai pembayaran dalam perdagangan dan lain-lain dengan cek mundur/cek kosong soal ini sudah dikemukakan dalam muktamar

di Situbondo dengan pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimanakah pandangan muktamar terhadap masalah cek?
b. Sahkah pembayaran menggunakan cek kosong?
c. Bagaimanakah hukumnya mencairkan atau menguangkan cek mundur dengan potongan berdasarkan prosentase?

Jawaban

a. Menggunakan cek dalam *mu'amalah/tijariyah* hukumnya boleh.
b. Sedangkan pembayaran menggunakan cek kosong adalah tidak sah, karena termasuk tsaman yang *majhul* (belum jelas).
c. Adapun hukumnya mencairkan atau menguangkan cek mundur dengan potongan berdasarkan persentase melihat akadnya, kalau dengan akad jual beli maka hukumnya sah, dan kalau dengan akad *qardh* (hutang), maka tidak sah, karena termasuk *qardh* yang menarik kemanfaatan/keuntungan (*qardhan jarra naf'an*).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu'*, XIII/127 & 176:

إِنَّ الْأَوْرَاقَ التِّجَارِيَّةَ هِيَ الْكَمْبِيَالَةُ وَالسَّنَدُ الْأَذْنِيُّ .... وَأَمَّا الشِّيكُ فَهُوَ صَكٌّ يَأْمُرُ فِيهِ الصَّاحِبُ الْمَسْحُوبَ عَلَيْهِ بِدَفْعِ مَبْلَغٍ مِنَ النُّقُودِ مِنْ حِسَابٍ لَدَيْهِ إِمَّا إِلَى صَاحِبِ نَفْسِهِ وَإِمَّا إِلَى شَخْصٍ آخَرَ وَإِمَّا لِحَامِلِهِ إِلَى أَنْ قَالَ: عَلَى أَنَّا إِذَا أَجَزْنَا الْحُكْمَ بِالسَّنَدِ الْأَذْنِيِّ وَالشِّيكِ وَالْكَمْبِيَالَةِ فِي إِثْبَاتِ الْحُقُوقِ فَإِنَّمَا نَسْتَمِدُّ ذَلِكَ مِنْ أَصْلٍ عَظِيمٍ وَهُوَ أَمْرُهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِكِتَابَةِ الدَّيْنِ فِي آيَةِ الدَّيْنِ وَنَهْيُهُ الْكَاتِبَ عَنْ إِبَاءِ الْكِتَابَةِ وَلَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ فِي عَصْرِنَا هَذَا أَنْ يُنْكِرَ الْحُقُوقَ الْمُسْتَنِدَةَ إِلَى وَثِيقَةٍ أَمْضَاهَا بِيَدِهِ

Sesungguhnya kertas-kertas dokumen bisnis... Adapun cek adalah akta atau kertas dokumen keuangan dimana pemiliknya bisa memerintahkan kepada orang yang dikuasakan untuk membayar sejumlah uang dari pemiliknya, baik untuk diberikan kepada dirinya sendiri, orang lain atau pembawanya ... Jika kita menetapkan keabsahan hak-hak dengan dokumen tersebut, sesungguhnya kita mendasarkannya kepada dasar yang agung yaitu perintah Allah ﷻ yang memerintahkan untuk mencatat perihal utang-piutang dalam ayat tentang utang-piutang *(al-Baqarah: 282)* dan melarang menolak mencatatnya. Pada masa kita sekarang ini tak seorangpun bisa mengingkari keabsahan hak yang tertera dalam akta atau dokumen yang diberi tanda tangan.

b. *Mughni al-Muhtaj*, II/78:

وَلْيَعْلَمَا ثَمَنَهُ أَوْ مَا قَامَ بِهِ فَلَوْ جَهِلَهُ أَحَدُهُمَا بَطَلَ عَلَى الصَّحِيحِ.

Hendaknya kedua pelaku akad mengetahui harganya atau sesuatu yang dapat mewakilinya, jadi jika salah satu dari keduanya tidak mengetahui maka batallah akadnya menurut pendapat yang *shahih*.

c. *Syarh al-Bahjah al-Wardiyah*, III/72:

(وَيَفْسُدُ الْقَرْضُ بِشَرْطٍ يَجْلِبُ نَفْعًا إِلَى الْمُقْرِضِ، هَذَا) هُوَ (الْمَذْهَبُ) لِقَوْلِ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ: ﷺ (كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً أَيْ: شُرِطَ فِيهِ مَا يَجُرُّ إِلَى الْمُقْرِضِ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا) وَرُوِيَ مَرْفُوعًا بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ، لَكِنْ صَحَّحَ الْإِمَامُ وَالْغَزَالِيُّ رَفْعَهُ وَالْمَعْنَى فِيهِ: أَنَّ مَوْضُوعَ الْقَرْضِ الْإِرْفَاقُ، فَإِذَا شَرَطَ فِيهِ لِنَفْسِهِ حَقًّا خَرَجَ عَنْ مَوْضُوعِهِ فَمَنَعَ صِحَّتَهُ

Akad hutang menjadi rusak sebab syarat (perjanjian) yang menarik manfaat kepada pihak yang menghutangi. Ini adalah pendapat yang masyhur, karena berpedoman pada ucapan Fadhalah bin Ubaid ﷺ, setiap akad hutang yang menarik pada manfaat, maksudnya dipersyaratkan didalam akad hutang itu sesuatu manfaat yang menguntungkan pihak yang menghutangi, maka sesuatu itu adalah riba. Dan hadits tersebut diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad dhaif*, tetapi Imam al-Haramain dan al-Ghazali men*shahih*kan ke*marfu'*annya. Maksud yang dikehendaki pada hadits itu bahwa keharusan akad hutang itu adalah pemberian kasih-sayang, lalu apabila didalamnya dipersyaratkan sesuatu yang menguntungkan (bagi yang menghutangi), maka akad hutang itu keluar dari keharusannya, kemudian justru menghalangi keabsahannya.

124. Jadwal *Wuquf* Tidak Sesuai dengan *Hisab*

Pertanyaan

Masalah *wuquf* di Arafah pada tanggal yang telah ditetapkan *Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah*, padahal menurut perhitungan *hisab* waktu *wuquf* tidak cocok dengan keputusan *Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah*. Apakah si ahli hisab yang mempercayainya sah waktunya sesuai dengan keputusan *Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah*?

Soal ini sudah diputuskan dalam *bahtsul masail* Syuriyah NU Jatim[1] dengan soal sebagai berikut:

Kalau terjadi orang yang berpendirian: *Hasib* wajib mengamalkan *hisab*nya dalam melakukan ibadah, ternyata hitungannya mengenai *wuquf* tidak sama dengan apa yang telah ditetapkan *Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah* (misalnya menurut hitungan hisabnya, waktu *wuquf* yang ditetapkan *Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah* itu jatuh tanggal 10

---

[1] Lihat: Keputusan Bahtsul Masail. Soal no. 79. *Haji dan Hisab*, 103.

Dzulhijjah) tapi karena sudah menjadi ketetapan pemerintah, terpaksa dia ikut melaksanakan *wuquf*, meskipun dalam hati dia tetap yakin bahwa hari *wuquf* itu adalah tanggal 10 Dzulhijjah. Sahkah ibadah hajinya?

Jawaban

Sah ibadah haji orang tersebut, walaupun keyakinan hisabnya bertentangan dengan pemerintah Saudi yang sudah berdasarkan *rukyah*.

Dasar Pengambilan Hukum

Bughyah al-Mustarsyidin, 110:

نَعَمْ إِنْ عَارَضَ الْحِسَابُ الرُّؤْيَةَ فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا وَلاَ عَلَيْهِ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ

Tetapi apabila hisab bertentangan terhadap *rukyah*, maka yang diamalkan adalah *rukyah* dan bukan hisab menurut tiap-tiap pendapat.

125. Zakat Ternak Bandeng

Deskripsi Masalah

Beternak bandeng atau udang yang bertujuan bahwa hasilnya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membeli bibit ikan untuk diternakkan lagi apakah wajib dizakati? Dan kapan zakat itu harus dikeluarkan? (masalah ini bertolak dari Keputusan Munas Ulama di Kaliurang). Soal ini sudah diputuskan dalam Bahtsul Masail Syuriyah NU Jatim di PP. Denayar Jombang[2] dengan pertanyaan sebagai berikut:

Orang yang beternak ikan bandeng dengan tujuan setelah tiba waktu panen ikan tersebut akan diambil dan dijual. Hasil penjualan akan dipakai untuk mencukupi berbagai kebutuhan seperti lazimnya orang berumah tangga. Setelah 8 bulan sejak awal beternak, maka ikannya diambil dan dijual semua. Hasil penjualan mencapai senilai ½ Kg emas dan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan hidup. Sisanya senilai 50 gr emas dan dibelikan bibit ikan untuk diternakkan lagi dengan tujuan seperti yang sudah-sudah.

Pertanyaan

Apakah dengan tujuan dan cara tersebut orang itu wajib membayar zakat hasil peternakannya? kalau wajib kapankah ia wajib mengeluarkannya? Kalau tidak wajib, dapatkah dicontohkan peternakan hewan-hewan yang bukan *zakawi* di Indonesia yang memenuhi syarat-syarat *tijarah*?

Jawaban

1. Tidak wajib zakat, karena tidak niat diperdagangkan menurut madzhab Syafi'i, akan tetapi kalau kita ber*taqlid* kepada madzhab Hanafi, maka wajib zakat secara mutlak.

---

[2] Lihat: Keputusan Bahtsul Masail, soal no. 80. *Zakat Hasil Peternakan*, 104.

2. Kalau tidak wajib zakat, maka tidak ada contoh peternakan hewan bukan *zakawi* di Indonesia yang memenuhi syarat-syarat *tijarah* (dagang).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, III/295:

نَعَمْ لَوْ كَانَ مِنَ الْبَذْرِ وَالْأَرْضِ الَّتِي زَرَعَ هُوَ فِيْهَا عَرْضَ تِجَارَةٍ كَأَنْ اشْتَرَى كُلًّا مِنْهُمَا بِمَتَاعِ التِّجَارَةِ أَوْ بِنِيَّةِ التِّجَارَةِ فِي عَيْنِهِ كَانَ النَّابِتُ مِنْهُ مَالَ تِجَارَةٍ تَجِبُ فِيْهِ الزَّكَاةُ بِشَرْطِهَا كَمَا يَأْتِي عَنِ الْعُبَابِ وَغَيْرِهِ إِلَى أَنْ قَالَ وَأَمَّا إِذَا كَانَ أَحَدُهُمَا لِلْقِنْيَةِ فَلَا يَكُوْنُ النَّابِتُ حِيْنَئِذٍ مَالَ تِجَارَةٍ

Betul jika sesuatu dari bumi dan biji yang ditanam pada bumi itu untuk berdagang, seperti setiap satu dari keduanya dibeli dengan harta perdagangan maka yang tumbuh darinya menjadi harta perdagangan yang wajib mengeluarkan zakan dengan syarat-syaratnya seperti yang akan datang dari *al-Ubbab* dan lainnya. Sampai dengan kata-kata: *"Adapun jika salah satu keduanya untuk qinyah (murni bukan untuk dagang) maka segala yang tumbuh bukan dinamakan perdagangan"*

b. *Al-Muhadzdzab*, I/159:

وَلَا يَصِيْرُ الْعَرْضُ لِلتِّجَارَةِ إِلَّا بِشَرْطَيْنِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَمْلِكَهُ بِعَقْدٍ يَجِبُ فِيْهِ الْعِوَضُ كَالْبَيْعِ وَالْإِجَارَةِ وَالنِّكَاحِ وَالْخُلْعِ. وَالثَّانِي أَنْ يَنْوِيَ عِنْدَ الْعَقْدِ أَنَّهُ يَتَمَلَّكُهُ لِلتِّجَارَةِ إِنْتَهَى.

Tidak secara otomatis harta menjadi harta perdagangan kecuali dengan dua syarat: *Pertama*, cara pemilikannya dengan akad (transaksi) yang ada *iwadl* (pengganti) seperti persewaan, jual beli, nikah dan *khulu'* (gugat cerai). *Kedua*, berniat untuk berdagang ketika memilikinya.

c. *Al-Itsmid al-'Ainain*, 48:

مَسْأَلَةٌ: أَفَادَ أَيْضًا أَنَّ مَذْهَبَ أَبِي حَنِيْفَةَ وُجُوْبُ الزَّكَاةِ فِي كُلِّ مَا خَرَجَ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا حَطَبًا أَوْ قَصَبًا أَوْ حَشِيْشًا وَلَا يَعْتَبِرُ نِصَابًا. وَعِنْدَ أَحْمَدَ فِيْمَا يُؤْكَلُ أَوْ يُوْزَنُ أَوْ يُدَّخَرُ لِلْقُوْتِ وَلَا بُدَّ مِنَ النِّصَابِ عِنْدَ مَالِكٍ كَالشَّافِعِيِّ.

(*Masalah*) *memberi pengertian pula*: Sesungguhnya madzhab Abu Hanifah wajib mengeluarkan zakat bagi setiap penghasilan bumi, kecuali kayu bakar atau bambu atau rumput-rumputan dan tidak memandang *nishab* (batas minimum). Menurut Imam Ahmad wajib zakat bagi setiap sesuatu

yang dimakan atau ditimbang, atau disimpan untuk makanan pokok dan harus mencapai nishab menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

126. Keringanan Shalat bagi Orang yang Bepergian Terus

Pertanyaan

Orang yang selalu *"musafir"* dan atau punya dua tempat yang jaraknya sejauh *masafah qashri* dan kedua tempat itu sama-sama ditempati, bolehkah mengamalkan *Rukhshah as-Safar*?

Jawaban

Soal ini sudah dijawab dalam Bahtsul Masail Syuriyah NU Jatim[3] dengan pertanyaan sebagai berikut:

> *"Bagaimana pendapat muktamar mengenai orang-orang yang hampir selalu musafir dalam hubunganya dengan rukhshah as-safar (keringanan dalam perjalanan)?*
> *Jawabannya adalah:*
> *Apabila yang dimaksud dengan orang yang hampir selalu musafir itu bukan "mudimus safar seperti sopir, kondektur, masinis, dll maka boleh melaksanakan rukhshah as-safar sebagaimana musafir biasa."*

Dasar Pengambilan Hukum:

Kasyifah as-Saja, 92:

(فَرْعٌ) اَلْقَصْرُ لِلْمُسَافِرِ أَفْضَلُ إِنْ بَلَغَ سَفَرُهُ ثَلَاثَ مَرَاحِلَ وَلَيْسَ مُدِيْمًا لَهُ وَلَا مَلَّاحًا أَيْ سَفَّانًا مَعَهُ عِيَالُهُ فِي السَّفِيْنَةِ وَإِلَّا فَالْإِتْمَامُ أَفْضَلُ بَلْ يُكْرَهُ لَهُ الْقَصْرُ

(Cabang masalah) Meng*qashar* shalat bagi musafir adalah lebih utama, jika kepergiannya mencapai tiga *marhalah* dan dia tidak terus-menerus bepergian dan bukan nahkoda kapal yang berlayar bersama keluarganya, dan jika tidak demikian maka menyempurnakan shalat (tidak *qashar*) adalah lebih utama dan dimakruhkan baginya meng*qashar*.

127. Penetapan Awal Ramadhan, Syawwal dan Dzulhijjah dengan Hisab

Pertanyaan

Masalah puasa/berhari raya Fitri/Adha yang waktunya ditetapkan oleh pemerintah dengan dasar hisab (bukan *rukyatul hilal/istikmal*) sah atau tidak? Dalam hal ini apa perlu ada keseragaman sikap bagi seluruh

---

[3] Lihat juga: *Dispensasi Bagi Orang yang Selalu Bepergian*, Ahkamul Fuqaha, (Surabaya: Khalista), 2010, hlm: 413

warga NU dari tingkat pusat sampai ranting. Artinya tidak mengikuti keputusan pemerintah berdasarkan hisab itu? Karena pentingnya masalah ini diminta mendapatkan prioritas pembahasan.

Jawaban

Mengenai hukumnya sudah diputuskan oleh Munas NU ke-27 di Situbondo pada tahun 1983[4], yaitu bahwa hukumnya tidak wajib diikuti sebab menurut *Jumhur as-Salaf tsubut* (penetapan) awal Ramadhan dan awal Syawal itu hanya dengan *rukyah* atau menyempurnakan bilangan bulan 30 hari. Namun bagi warga NU diharuskan tetap memakai dasar *rukyah*. Untuk itu PBNU supaya memberikan latihan kepada 3 orang dari tiap-tiap cabang mengenai cara-cara melakukan *rukyah* (melihat *hilal*). Kemudian setelah ada cabang yang telah berhasil melakukan *rukyah* supaya melaporkan hasilnya kepada PBNU di Jakarta. Dan selanjutnya PBNU berkewajiban untuk menyiarkannya ke seluruh Indonesia.

128. Transplantasi Organ Tubuh

Pertanyaan

Bagaimana hukum pencangkokan organ tubuh manusia (misalnya ginjal) yang diambil ketika yang punya masih hidup atau yang sudah mati?

Jawaban

Soal ini sudah dibahas dalam Bahtsul Masail Syuriah NU Wilayah Jatim dengan pertanyaan sebagai berikut:[5]

Bagaimana hukumnya cangkok ginjal dan jantung?

Penjelasan Soal:

1. *Cangkok ginjal ialah mengganti ginjal seseorang dengan ginjal orang lain. Ginjal pengganti itu dapat diambil dari orang yang masih hidup atau orang yang sudah mati. Pengambilan ginjal dari orang yang hidup itu mungkin karena setiap orang mempunyai dua ginjal.*
2. *Transplantasi jantung ialah mengganti jantung seseorang dengan jantung orang lain. Transplantasi jantung ini hanya dapat dilakukan dari orang yang sudah mati saja. Karena setiap orang hanya mempunyai satu jantung. Kiranya sangat sulit melakukan transplantasi ginjal dan jantung dari binatang. Karena dua hal itu dibutuhkan adanya persamaan antara darah yang memberikan ginjal atau jantung (pendonor) dengan orang yang mendapatkan ganti ginjal atau jantung tadi.*

---

[4] Lihat: **Penetapan Awal Ramadhan dan Syawal dengan Menggunakan Dasar Hisab**, *Ahkamul Fuqaha* (Surabaya: Khalista, 2010), 386.

[5] Lihat: Keputusan **16. Cangkok Mata**, **17. Bank Mata**, dan **18. Cangkok Ginjal**, halaman 32-35.

Jawabannya adalah:
Hukum cangkok ginjal dan jantung sama dengan hukum pencangkokan mata. Bagaimana hukumnya cangkok mata?

Penjelasan soal:
Transplantasi kornea atau cangkok mata orang lain, atau kalau mungkin dengan selaput mata binatang bukan bola mata seluruhnya. Adapun untuk mendapatkan kornea/selaput mata ialah dengan cara mengambil bola mata seluruhnya dari orang yang sudah mati. Bola mata itu kemudian dirawat baik-baik dan mempunyai kekuatan paling lama 72 jam (tiga hari tiga malam). Sangat tipis sekali dapat dihasilkan cangkok kornea dari binatang.

Hukum cangkok mata ada dua pendapat:

1. *Haram, walau mayit itu tidak terhormat seperti mayitnya orang murtad. Demikian pula haram menyambung manusia dengan anggota manusia lain. Bahaya buta itu tidak sampai melebihi bahaya merusak kehormatan mayit.*
2. *Boleh, disamakan dengan bolehnya memakan bangkai manusia bagi orang yang dalam keadaan dharurat.*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Jawad 'Ala Nadhmi Ibni al-'Imad, 26-27:*

وَبَقِيَ مَا لَوْ لَمْ يُوجَدْ صَالِحٌ غَيْرُهُ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا يَجُوزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْمَيْتَةِ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلاَّ مُبِيحَ التَّيَمُّمِ وَجَزَمَ الْمُدَابِغِيُّ بِالْجَوَازِ حَيْثُ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلاَّ عَظْمُ الْآدَمِيِّ قُدِّمَ نَحْوُ الْحَرْبِيِّ كَالْمُرْتَدِّ ثُمَّ الذِّمِّيُّ ثُمَّ الْمُسْلِمُ.

Masih tersisa persoalan di mana ketika tidak ditemukan sesuatu yang layak lainnya, maka boleh jadi boleh menambal dengan tulang manusia yang sudah meninggal sebagaimana boleh bagi orang yang dalam keadaan *dharurat* memakan bangkai meskipun kekhawatirannya hanya sebatas uzdur yang membolehkan *tayammum*. Al-Mudabighi menegaskan boleh seraya mengatakan: *"Apabila tidak ada yang layak kecuali tulang manusia, maka yang didahulukan adalah kafir harby (musuh) dan juga murtad, kemudian kafir dzimmi, kemudian orang Islam".*

b. *Tuhfah al-Muhtaj, II/126:*

(قَوْلُهُ أَوْ مَعَ وُجُودِهِ وَهُوَ مِنْ آدَمِيٍّ) هَذَا إِنَّمَا يُقَيِّدُ امْتِنَاعَ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ مَعَ وُجُودِ الصَّالِحِ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ نَجِسًا وَبَقِيَ مَا لَوْ لَمْ يَجِدْ صَالِحًا غَيْرَهُ فَيَحْتَمِلُ حِينَئِذٍ جَوَازُ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا يَجُوزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْآدَمِيِّ الْمَيِّتِ إِذَا فَقَدَ غَيْرَهُ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلاَّ مُبِيحَ التَّيَمُّمِ فَقَطْ.

Ungkapan ini memberikan batasan bahwa tidak boleh menambal dengan tulang manusia beserta adanya sesuatu yang layak dari selainnya sekalipun najis. Masih tersisa persoalan dimana ketika tidak ditemukan sesuatu yang layak lainnya, maka ketika itu bisa jadi boleh menambal dengan tulang manusia yang sudah meninggal sebagaimana boleh bagi orang yang dalam keadaan *dharurat* memakan manusia yang sudah meninggal, ketika tidak menemukan selainnya sekalipun kekhawatirannya hanya sebatas *udzur* yang membolehkan *tayamum*".

c. *Hasyiyah al-Qulyubi*, IV/263:

(وَلَهُ) أَيْ لِلْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ.

Boleh bagi orang yang dalam kondisi *dharurat* memakan manusia yang sudah meninggal, karena kemuliaan orang yang masih hidup lebih besar.

d. *Mughni al-Muhtaj*, VII/160:

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) إِذَا لَمْ يَجِدْ مَيْتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوْضَةِ، وَلِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Boleh bagi orang yang dalam kondisi *dharurat* memakan manusia yang sudah meninggal apabila ia tidak menemukan bangkai selain manusia, hal ini sebagaimana yang dipersyaratkan dalam kitab *Syarah* dan *ar-Raudhah*, karena kemuliaan orang yang masih hidup itu lebih besar daripada kemuliaan orang yang sudah meninggal.

129. Promosi Melalui Hadiah Langsung dan Tidak Langsung (Undian)

Pertanyaan

Untuk promosi perusahaan, sering diberi pancingan hadiah secara langsung atau tidak langsung proses undian Apakah hal ini termasuk perjudian? Juga kupon-kupon berhadiah, bagaimana hukumnya?

Jawaban

Soal ini sudah dibahas dalam Bahtsul Masail Syuriah NU Wilayah Jatim* dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. *Seseorang membeli rokok yang berhadiah dengan tujuan kuponnya semata-mata, sedang rokoknya sampingan saja. Dan dia tidak mendapat kupon tanpa membeli rokoknya. Sahkah jual belinya?*
2. *Panitia pembangunan masjid misalnya, membuat kupon berhadiah*

---

* Lihat: Keputusan No. **110. Membeli Rokok dengan Kupon**, dan Keputusan No. **111. Kupon Khusus untuk Umat Islam** halaman 150-151.

dengan klasifikasi harga tertentu untuk dibagikan kepada masyarakat Islam khususnya, sehingga tidak jarang terjadi seseorang membeli kupon dengan tujuan hadiahnya semata-mata. Bagaimana hukum jual-beli tersebut? Bolehkah hasilnya untuk pembangunan?

Jawabannya adalah:

1. *Kembali kepada keputusan Muktamar ke XIII masalah nomor 223 (Ahkamu al-Fuqaha, II/89) yakni: penjualan sah asal telah memenuhi syarat-syarat jual beli yang diperlukan dan hadiahnya pun halal karena tidak terdapat untung rugi lantaran hadiah itu. Maka tidak termasuk judi.*
2. *Jual beli tersebut hukumnya sah, asalkan tidak atas nama jual, tetapi atas nama bantuan, kemudian diberi hadiah. Hasilnya boleh untuk pembangunan.*

Hal ini sesuai dengan keputusan Konferensi Besar NU *(Ahkamul Fuqaha,* III/17, soal no. 277*)*, sebagai berikut:

"Sedang lotre yang tidak didasarkan untung rugi seperti membeli yang akan dilotre (diundi), maka tidak haram, karena tidak termasuk qimar/ judi, dengan catatan bahwa barang hadiah yang akan dihadiahkan itu tidak diambil dari hasil shodaqah tersebut."

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/310:

الْقِمَارُ الْمُحَرَّمُ هُوَ كُلُّ لَعِبٍ تَرَدَّدَ بَيْنَ غُنْمٍ وَغُرْمٍ كَاللَّعِبِ بِالْوَرَقِ أَوْ غَيْرِهِ.

Qimar (judi) adalah setiap permainan yang berspekulasi antara untung dan rugi, seperti permainan dengan menggunakan kertas atau lainnya"

b. *Al-Amradl al-Ijtimaiyyah*, 39:

وَمِنْ شَرِّ الْقِمَارِ شِرَاءُ الْأَوْرَاقِ الْمُسَمَّاةِ بِيَا نَصِيْبُ فَهُوَ حَرَامٌ عَلَى الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ.

Sejelek-jelek judi adalah pembelian kertas (kupon) yang dinamakan *yaa nashib*, maka hukumnya haram menurut madzhab empat.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PPAI Ketapang Malang 1987

130. Tayammum di Pesawat

Pertanyaan

Persyaratan apa yang harus dipenuhi oleh orang yang ber*tayammum* untuk shalat yang menggunakan debu pesawat terbang?

Jawaban

Persyaratan *tayammum* di mana saja sama, oleh karena di pesawat terbang tidak ada debu untuk ber*tayammum* maka shalatnya *li hurmati al-waqti* (memuliakan waktu).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asna al-Mathalib*, 1/102:

(فَلَوْ عَدِمَتْهُمَا) أَيْ اَلْمَاءَ وَالتُّرَابَ (صَلَّتْ) فَرِيضَتَهَا لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ

Maka apabila dia tidak menemukan air dan debu tayamum, maka ia tetap wajib shalat karena untuk memuliakan waktu.

b. *Hasyiyah al-Jamal*, Juz I, Hlm, 230

(وَعَلَى فَاقِدِ) اَلْمَاءِ وَالتُّرَابِ (الطَّهُورَيْنِ) كَمَحْبُوسٍ بِمَحَلٍّ لَيْسَ فِيْهِ وَاحِدٌ مِنْهُمَا (أَنْ يُصَلِّيَ الْفَرْضَ) لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ (وَيُعِيْدَ) إِذَا وَجَدَ أَحَدَهُمَا

Atas orang yang tidak mendapatkan dua alat yang menyucikan (air dan debu) seperti orang yang sedang dipenjara di tempat yang disana tidak satupun dari keduanya, wajib melakukan shalat *fardhu* kerena untuk memuliakan waktu dan ia wajib mengulanginya ketika telah mendapat salah satu dari keduanya.

131. Lembaga Zakat Bentukan Pemerintah Daerah

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan hukum lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan fikih tentang *amil*?

Jawaban

Hukumnya lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah daerah adalah sah karena pemerintah Indonesia mempunyai hak *syar'i* untuk membentuk *amil*.

س. مَا حُكْمُ أَعْضَاءِ لَجْنَةِ بِسِعَايَةِ الزَّكَاةِ الَّتِي أَقَامَتْهَا إِحْدَى الْجَمْعِيَّاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ. فَهَلْ هُمْ مِنَ الْعَامِلِيْنَ شَرْعاً أَوْلَا؟ ج. هُمْ لَيْسُوْا مِنَ الْعَامِلِيْنَ شَرْعاً لِأَنَّهُمْ لَيْسُوْا مِنَ الَّذِيْنَ اسْتَعْمَلَهُمُ الْإِمَامُ.

Soal: Apa hukum anggota panitia pengumpul zakat yang dibentuk oleh salah satu organisasi Islam, apakah mereka termasuk *amil syar'i* atau bukan?
Jawab: Mereka bukanlah termasuk *amil syar'i*, karena mereka tidak mendapat mandat ke*amil*an dari *imam* (pemerintah berwenang).

Dasar Pengambilan Hukum

Hasyiyah al-Bajuri, I/290:

(قَوْلُهُ الْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ الخ) أَيْ كَسَاعٍ وَكَاتِبٍ يَكْتُبُ مَا أَعْطَاهُ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ وَقَاسِمٍ يَقْسِمُهَا عَلَى الْمُسْتَحِقِّينَ وَحَاشِرٍ يَجْمَعُهُمْ

Amil adalah orang yang diangkat sebagai *amil* oleh pihak *imam* (pemerintah), seperti petugas pengumpul yang mengumpulkan zakat, petugas penulis yang menulis harta yang diberikan oleh para pemilik harta, petugas pembagi yang membagikan zakat kepada para *mustahiq* dan kordinator yang mengkordinir para *mustahiq*.

132. Pesantren dan Madrasah Bagian dari *Ashnaf* Delapan

Pertanyaan

Apakah Madrasah, Pondok Pesantren, dan lainnya dapat dimasukkan dalam *"Ashnaf Tsamaniyah"*?

Jawaban

Dalam hal ini ada dua pendapat, artinya memberikan zakat pada madrasah dan pondok pesantren ada dua pendapat:

1. Tidak boleh. Berdasarkan keputusan MUKTAMAR NU seperti dalam kitab *Ahkam al-Fuqaha* juz 1 hal. 9 mas'alah no. 5
2. Boleh. Berdasarkan kitab *Tafsir al-Munir* I / 344, demikian pula para ahli fikih menyatakan boleh menyalurkan zakat kepada segala macam sektor sosial yang positif seperti membangun masjid, madrasah, mengurus orang mati dan lain sebagainya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir al-Munir*, I/244:

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ مِنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ يَصْرِفُوْنَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَيِّتِ وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ، لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى: فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، عَامٌّ فِي الْكُلِّ. اهـ

Al-Qaffal menukil pendapat dari sebagian ulama fikih bahwa mereka men*tasarruf*kan zakat kepada semua jalan kebajikan, seperti untuk

mengkafani mayit, membangun benteng pertahanan dan membangun masjid, karena firman Allah ﷻ "*sabilillah*" adalah bersifat umum yang mencakup semua kebajikan.

b. *Qurrah al-'Ain Fatwa Syaikh Muhammad Ali al-Maliki*, I/244:

إِنَّ الْعَمَلَ الْيَوْمَ بِالْقَوْلِ الْمُقَابِلِ لِلْمَجْهُوْلِ الَّذِيْ ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهْوَيْهِ فِيْ أَخْذِ سَهْمِ سَبِيْلِ اللهِ مِنَ الزَّكَاةِ الْوَاجِبَةِ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ لِلْإِسْتِعَانَةِ بِهِ عَلَى تَأْسِيْسِ الْمَدَارِسِ وَالْمَعَاهِدِ الدِّيْنِيَّةِ الْيَوْمَ مِنَ الْمُتَعَيَّنِ. اهـ

Pada hari ini mengamalkan pendapat ulama yang berseberangan terhadap pendapat yang belum jelas sebagaimana dipilih oleh Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah dalam persoalan memungut bagian *sabilillah* dari zakat yang wajib atas orang-orang muslim yang kaya guna membantu pembangunan madrasah dan pesantren-pesantren agama adalah suatu keharusan.

c. *Al-Fatawa asy-Syar'iyyah wa al-Buhuts al-'Ilmiyyah*, al-Mufti Syaikh Hasanain Makhluf:

إِنَّ مِنْ مَصَارِفِ الزَّكَاةِ الثَّمَانِيَةِ الْمَذْكُوْرَةِ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ الْآيَةَ إِنْفَاقُهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَسَبِيْلُ اللهِ يَشْمَلُ جَمِيْعَ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسَاجِدِ وَتَجْهِيْزِ الْغُزَاةِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ مِمَّا فِيْهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ لِلْمُسْلِمِيْنَ.

Sesungguhnya sasaran zakat yang delapan sebagaimana dituturkan dalam firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya zakat itu untuk orang-orang fagir dan seterusnya ...*" adalah penginfakannya untuk *sabillah. Sabilillah* mencakup semua jalan kebajikan, seperti mengkafani mayit, membangun benteng pertahanan, membangun masjid, membiayai para prajurit di jalan Allah dan hal-hal yang serupa dengan itu yaitu apa saja yang mengandung *maslahah* yang umum bagi kaum muslimin.

133. Pemasangan Alat Kontrasepsi IUD

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menggunakan kontrasepsi spiral (IUD) dalam KB mengingat caranya dengan melihat aurat?

Jawaban

Pada dasarnya menggunakan spiral (IUD) itu hukumnya boleh, sama dengan *'azl* atau alat-alat kontrasepsi yang lain, tetapi karena cara memasangnya harus melihat aurat *mughaladzah* maka hukumnya haram.

Oleh karena itu diusahakan dengan cara yang dibenarkan oleh *syara'* seperti dipasang oleh suaminya sendiri.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sullam at-Taufiq*:

وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ النَّظَرُ إِلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ وَكَذَا نَظَرُهُنَّ إِلَيْهِمْ وَنَظَرُ الْعَوْرَاتِ فَيَحْرُمُ نَظَرُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ غَيْرِ الْحَلِيلَةِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا بِحَضْرَةِ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ إِلَيْهَا وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِمَّا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ بِحَضْرَةِ مُطَّلِعٍ عَلَى الْعَوْرَاتِ وَلَوْ مَعَ جِنْسٍ وَمَحْرَمِيَّةٍ غَيْرِ حَلِيلَةٍ

Termasuk diantara maksiat mata yaitu memandang kepada wanita lain dan demikian juga mereka memandang laki-laki lain dan melihat aurat. Maka haram melihat bagian dari tubuh wanita lain kecuali perempuan yang halal dan haram pula atas dia membuka bagian dari badannya dihadapan orang yang haram melihatnya. Haram atas laki-laki dan perempuan membuka bagian diantara pusar dan lutut dihadapan orang yang melihat aurat sekalipun bersama jenis dan ada hubungan mahram kecuali perempuan yang halal.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi*, III/212:

(وَمَتَى حَرُمَ النَّظَرُ حَرُمَ الْمَسُّ) لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ مِنْهُ

Dan ketika melihat itu haram, maka menyentuh juga haram karena menyentuh itu lebih sempurna daripada melihat dalam kenikmatannya.

c. *Mughni al-Muhtaj*, IV/215:

اِعْلَمْ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ حُرْمَةِ النَّظَرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِمَا وَأَمَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنَّظَرُ وَالْمَسُّ (مُبَاحَانِ لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلَاجٍ) وَلَوْ فِي فَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إِلَى ذَلِكَ، وَلِأَنَّ فِي التَّحْرِيمِ حِينَئِذٍ حَرَجًا، فَلِلرَّجُلِ مُدَاوَاةُ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ، وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوِ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إِنْ جَوَّزْنَا خَلْوَةَ أَجْنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ، وَهُوَ الرَّاجِحُ.

Ketahuilah sesungguhnya apa yang telah lalu bahwa keharaman melihat dan menyentuh ketika tidak hajat untuk melihat dan menyentuh. Adapun ketika ada hajat maka melihat dan menyentuh hukumnya boleh kerena bertujuan cantuk dan mengobati walaupun pada *farji*, karena hajat yang mendesak untuk itu, karena jika diharamkan dalam kondisi seperti ini akan menimbulkan kesulitan. Jadi seorang laki-laki boleh mengobati

orang perempuan dan sebaliknya dan hendaknya hal itu dilakukan dihadapan mahram atau suami atau perempuan yang dipercaya jika kita mengikuti ulama yang membolehkan *khalwat* satu orang laki-laki dengan dua orang perempuan dan ini pendapat yang *rajih*.

134. Memungut Zakat dengan Memotong Gaji

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya memotong gaji pegawai untuk zakat fitrah?

Jawaban

Sah jika ada *taukil* dan tidak sah jika tidak ada *taukil* sebagaimana keterangan-keterangan dalam kitab-kitab fikih yang *mu'tabar*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bajuri*, I/296:

وَيَكْفِي فِيهَا اللَّفْظُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَعَدَمُ الرَّدِّ مِنَ الآخَرِ كَقَوْلِ الْمُوَكِّلِ وَكَّلْتُكَ بِكَذَا أَوْ فَوَّضْتُهُ إِلَيْكَ وَلَوْ بِمُكَاتَبَةٍ أَوْ مُرَاسَلَةٍ

Dalam *shighat wakalah* cukup pengucapan dari salah satu dari dua pelaku akad dan tidak ada penolakan dari yang lain, seperti ucapan *muwakkil* (pemberi mandat): *"Saya wakilkan urusan ini kepadamu atau saya serahkan kepadamu"*, sekalipun melalui surat menyurat atau berkirim surat.

b. *Al-Muhadzdzab*, I/350:

وَلاَ يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلاَّ مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ مُوَكِّلِهِ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ

Tidak berkuasa seorang wakil dari urusan *tasharruf* melainkan sebatas izin yang didapat dari *muwakkil* melalui jalan ucapan atau adat yang berlaku.

c. *Al-Mughni li Ibn Qudamah*, V/236:

وَلاَ يَمْلِكُ الْوَكِيلُ مِنَ التَّصَرُّفِ إِلاَّ مَا يَقْتَضِيهِ إِذْنُ مُوَكِّلِهِ مِنْ جِهَةِ النُّطْقِ أَوْ مِنْ جِهَةِ الْعُرْفِ.لأَنَّ تَصَرُّفَهُ بِالإِذْنِ فَاخْتَصَّ بِمَا أَذِنَ فِيهِ وَالإِذْنُ يُعْرَفُ بِالنُّطْقِ تَارَةً وَبِالْعُرْفِ أُخْرَى

Tidak berkuasa seorang wakil dari urusan *tasharruf* melainkan sebatas izin yang didapat dari *muwakkil* melalui jalan ucapan atau adat yang berlaku, karena pentasarufan seorang wakil berdasarkan izin, jadi harus menjalankan tugasnya sebatas izinnya, dan sedangkan izin dapat diketahui suatu ketika dengan ucapan pada ketika yang lain dengan *'urf* (adat).

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Langitan Widang Tuban 1-3 Sya'ban 1408 H/19-21 Maret 1988 M

135. Asuransi

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya perserikatan modern dengan berbagai lapangannya seperti asuransi yang beraneka ragam bentuknya, seperti asuransi jiwa, asuransi barang milik, dan sebagainya?

Jawaban

Berdasarkan Muktamar NU ke 14 yang tercantum dalam *Ahkam al-Fuqaha* masalah 256 juz II dan muktamar 22 masalah 295 juz III menyatakan bahwa mengasuransikan jiwa atau yang lainnya di kantor asuransi itu hukumnya haram karena termasuk perjudian.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *An-Nahdlah al-Islamiyah*, 471:

وَأَمَّا التَّأْمِيْنُ عَلَى الْأَمْوَالِ فَفُرُوْعُهُ كَثِيْرَةٌ جِدًّا وَلْنَتَكَلَّمْ عَلَى وَاحِدٍ مِنْهَا وَهُوَ فَرْعُ الْبُيُوْتِ ... وَلَكِنْ هَذَا التَّعَاقُدُ تَعَاقُدُ قِمَارٍ وَلَا نِزَاعَ وَهُوَ أَشْبَهُ بِأَوْرَاقِ يَا نَصِيْبُ الَّتِي تَمْكُثُ الْمَرْءُ طُوْلَ حَيَاتِهِ يَشْتَرِي مِنْهَا دُوْنَ أَنْ يُصَادِفَ وَرَقَةَ رِبْحٍ وَإِنَّمَا تَعَاقُدُ تِلْكَ الشَّرِكَاتِ مَعَ زَبَائِنِهِمْ أَشْبَهُ بِتِلْكَ الْأَوْرَاقِ مِنْ نَاحِيَةِ الْمُتَعَاقِدِ مَوْعُوْدٌ بِضَمَانِ الْبَيْتِ إِحْتَرَقَ وَهُوَ ضَمَانٌ مَحْبُوْبٌ لَهُ رُبَّمَا مَكَثَ طُوْلَ حَيَاتِهِ يَدْفَعُ مَا فُرِضَ عَلَيْهِ فِي مُقَابِلِهِ وَيَمُوْتُ وَمَا حَدَثَ لِبَيْتِهِ حَرْقٌ يَأْخُذُ بِسَبَبِهِ مَبْلَغَ ذَلِكَ الضَّمَانِ إِذَنْ هُوَ قِمَارٌ خَالِصٌ لِأَنَّ الْمُتَقَامِرَيْنِ الْأَصْلِيَّيْنِ حِيْنَ الْمُقَامَرَةِ لَا يَدْرِي كُلٌّ مِنْهُمَا لِمَنْ تَكُوْنُ الْغَلَبَةُ؟ حَتَّى يَكُوْنَ الْمَالُ الَّذِي اتَّفَقَا يَدْفَعُهُ الْمَقْهُوْرُ وَهَكَذَا الْحَالُ هُنَا

Adapun asuransi harta kekayaan, maka cabangnya banyak sekali, dan kita berbicara satu cabang saja yaitu asuransi rumah.... asuransi ini disepakati merupakan transaksi judi. Ia menyerupai pembelian kupon *'Yaa Nashib'*, di mana seseorang yang membelinya, seumur hidupnya menunggu tanpa memperoleh kemenangan. Perusahaan asuransi dalam melakukan transaksi dengan para nasabahnya itu menyerupai kupon judi itu dari sisi nasabah yang melakukan transaksi itu dijanjikan memperoleh jaminan rumah jika terbakar. Jaminan itu disukai karena selama menempati rumah tersebut dia harus membayar *premi* dan apabila meninggal atau terjadi kebakaran pada rumahnya, maka ia memperoleh sejumlah uang jaminan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, itu adalah judi yang murni, karena kedua belah pihak melakukan transaksi yang pada dasarnya masing-masing tidak tahu siapakah diantara mereka yang memperoleh keuntungan, sampai uang yang disepakati oleh keduanya diberikan.

b. *Majalah Nurul Islam*, No. 6, jilid I/367:

إِنَّ ضَمَانَةَ النَّفْسِ وَغَيْرِهَا فِي شِرْكَةِ التَّأْمِيْنِ *(Asuransi)* مُحَرَّمَةٌ لِأَنَّهَا مِنَ الْقِمَارِ كَمَا فِي رِسَالَةِ الشَّيْخِ بُخَيْتٍ مُفْتِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ فِي مَجَلَّةِ نُوْرِ الْإِسْلَامِ. وَنَصُّهُ: وَأَمَّا التَّأْمِيْنُ عَلَى الْحَيَاةِ فَهُوَ أَبْعَدُ عَنِ الْعَقْلِ السَّلِيْمِ وَوَاجِبٌ لِلدَّهْشَةِ وَالْإِسْتِغْرَابِ فَمَا كَانَتِ الشِّرْكَةُ لِتُطِيْلَ لَهُ عُمْرًا وَمَا كَانَتْ لِتُبْعِدَ عَنْهُ قَدْرًا وَلَكِنَّهَا التَّعَلُّلَاتُ بِالْأَمَانِي وَمَا أَشْبَهَهَا بِشُؤُوْنِ الدَّجَّالِيْنَ وَالْمُشَعْوِذِيْنَ ..... وَذَكَرَ هُنَا مَا فِي النَّهْضَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَنَصُّهَا: وَأَمَّا التَّأْمِيْنُ عَلَى الْأَمْوَالِ فَفُرُوْعُهُ كَثِيْرَةٌ جِدًّا ..الى ان قال..

وَلَكِنْ هَذَا التَّعَاقُدُ قِمَارٌ. وَلَا نِزَاعَ وَهُوَ أَشْبَهُ بِأَوْرَاقِ يَا نَصِيْبُ.....

Jaminan jiwa atau lainnya yang terdapat dalam asuransi hukumnya adalah haram, karena termasuk kategori judi, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Bukhait Mufti Mesir dalam majalah *Nurul Islam*. Redaksinya: *"Jaminan asuransi jiwa sangat tidak rasional dan tidak dapat diterima, sebab asuransi tidak dapat memanjangkan umur. Ia hanya memberi janji-janji yang tak pasti yang serupa dengan yang dilakukan oleh Dajjal. Sementara asuransi kekayaan memiliki banyak macam... tetapi transaksi ini adalah sebuah judi, tidak ada lagi yang mempertentangkannya. Asuransi ini sama dengan permainan kertas Yaa Nashib...."*

136. Bank dan Berbagai Usahanya

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya "Bank" dengan berbagai usahanya, seperti rekening simpan pinjam, tukar menukar uang, membuka kredit, mengeluarkan surat-surat jaminan, *bill discount* (rekening koran) dan lain lain?

Jawaban

Hukumnya bank dengan berbagai usahanya kecuali "tukar menukar uang" dan "mengeluarkan surat-surat jaminan" kembali kepada *Ahkamul Fuqaha* juz III soal 277 dan 249 yang menyatakan bahwa: *"Masalah tersebut jawabannya terdapat tiga faham, yaitu haram, halal, dan syubhat"*. Sedangkan muktamar berpendapat bahwa: *"al-Ahwat (yang lebih berhati-hati) adalah faham yang haram"*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/20 dan 56:

(قَوْلُهُ وَمِنَ الرِّبَا بِالْقَرْضِ) أَيْ وَمِنْ رِبَا الْقَرْضِ وَهُوَ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ

غَيْرَ نَحْوِ رَهْنٍ لَكِنْ لاَ يَحْرُمُ عِنْدَنَا إِلاَّ إِذَا شُرِطَ فِى عَقْدٍ.

(Perkataan penyusun *Fath al-Mu'in*, termasuk riba *Qordhu*) artinya: *"Termasuk riba Qordhu yaitu setiap hutang yang menarik keuntungan bagi yang menghutangi selain gadai. Tetapi menurut kita (golongan Syafi'iyah) tidak haram, kecuali jika disyaratkan pada waktu aqad (maka itu haram)"*.

b. *Tuhfah al-Muhtaj*, I/24:

وَالْحَاصِلُ فِى كَلاَمِهِمْ أَنَّ كُلَّ شَرْطٍ مُنَافٍ لِمُقْتَضَى الْعَقْدِ إِنَّمَا يُبْطِلُهُ إِذَا وَقَعَ فِي صُلْبِهِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ لُزُومِهِ بِخِلاَفِ مَا لَوْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ وَلَوْ فِي مَجْلِسِهِ.

Kesimpulan dari pembicaraan ahli fikih: *"Setiap syarat yang meniadakan pada muqtadlol Aqdi (kondisinya akad) itu bisa batal jika syarat itu terjadi dalam transaksi atau setelah akad tapi belum ada ketetapan. Lain halnya jika syarat lebih dahulu meskipun dalam satu majlis"*.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 176:

(مَسْئَلَةُ ب) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّ مُجَرَّدَ الْكِتَابَةِ فِى سَائِرِ الْعُقُودِ وَالإِخْبَارَاتِ وَالإِنْشَاءَاتِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ.

(Masalah dari Abdullah ibn Husain ibn Abdullah Bafaqih) Madzhab Imam Syafi'i: *"Bahwa hanya dengan tulisan pada semua akad, berita-berita dan anjuran (Insya') tidak dapat dijadikan satu-satunya alasan menurut syariat"*.

Sedangkan masalah tukar menukar uang dan mengeluarkan surat jaminan yang tidak menyalahi ketentuan syari'at itu diperbolehkan. Keterangan dari kitab *Bughyah al-Mustarsyidin* hal 125 dan 144

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 124:

(مسئلة ك) حَيْثُ كَانَتِ الْفُلُوْسُ رَائِجَةً مَضْبُوْطَةً لاَ يُشْتَرَطُ إِلاَّ ذِكْرُ الْعَدَدِ لاَ غَيْرُ

(Masalah dari Muhammad Sulaiman al-Kurdi) Jika mata uang memiliki sebuah nilai, maka tidak disyaratkan kecuali menyebut nominalnya saja.

e. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 144:

وَقَالَ فِى التُّحْفَةِ وَلَوْ قَالَ أَقْرِضْ هَذَا مِائَةً وَأَنَا لَهَا ضَامِنٌ فَفَعَلَ ضَمِنَهَا عَلَى الأَوْجَهِ

Ibnu Hajar berkata: *"Bila seseorang mengatakan berilah orang ini pinjaman 100 dan saya yang menanggungnya, kemudian orang lain melakukannya, maka ia wajib bertanggungjawab"*.

137. Bank dengan Berbagai Bentuknya

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya "Bank" dengan berbagai bentuknya, seperti

Bank Real Estate, Bank Industri, Bank Pertanian, Bank Dagang, Bank Exploitasi dan lain sebagainya.

Jawaban

Hukumnya bank dengan berbagai bentuknya apabila mengandung bunga atau nilai tambah yang tidak disebutkan dalam akad, itu juga terdapat tiga hukum, seperti jawaban soal Bank dengan berbagai usahanya.

138. Uang Kertas

Pertanyaan

a. Apakah uang kertas itu sama dengan uang logam, dalam hal kewajiban zakatnya, haram ribanya, membayar hutang dan sebagainya?
b. Apakah uang dalam *syara'* itu terbatas dalam uang logam (emas dan perak) saja, sedangkan yang bukan emas dan perak itu dianggap bukan uang, sehingga menurut mereka uang kertas itu tidak wajib zakat dan tidak berlaku atasnya hukum riba?
c. Ataukah uang kertas itu hukumnya sama dengan uang emas dan perak dan kewajiban mengeluarkan zakatnya saja? Atau dalam kewajiban zakat dan masalah riba, tetapi tidak berlaku untuk membayar hutang?

Jawaban

Hukumnya "khilaf"

a. Ada yang menganggap sama karena memandang kesamaan nilai mata uang tersebut. Dan ada yang menganggap tidak sama, karena memandang mata uang itu sendiri.
b. Uang itu tidak terbatas pada emas dan perak saja, sedang kewajiban zakat dan ribawinya kembali pada jawaban khilaf di atas.
c. Juga kembali pada jawaban sub a dalam khilaf di atas.

Dasar Pengambilan Hukum:

a. *Ahkam al-Fuqaha,* Juz I soal 48 yang mengambil dari kitab *Syamsu al-Isyraq*:

فَوَرَقَةُ النَّوْطِ عِنْدَ السَّادَةِ الشَّافِعِيَّةِ كَالْفُلُوْسِ النُّحَاسِ فِي إِعْطَاءِ حُكْمِ الْعَرْضِ مِنْ عَدَمِ وُجُوْبِ زَكَاةِ قِيْمَتِهِ إِلَّا لِتِجَارَةٍ بِشُرُوْطِهَا الْمُتَقَدِّمَةِ

Uang kertas menurut Syafi'iyah sama seperti nilai mata uang yang terbuat dari tembaga terkait dengan ketidakwajiban mengeluarkan zakat kecuali jika ada unsur dagang (bisnis) sesuai dengan syarat-syaratnya.

b. *Kasyf al-Ghitha',* 302:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ قَدِ اخْتَلَفَ فِي حُكْمِ النَّوْطِ الْعُلَمَاءُ الْأَعْلَامُ فِي مِصْرَ وَحَضْرَمَوْتَ

وَالْبَلَدِ الْحَرَامِ فَمِنْهُمْ مَنْ نَظَرَ إِلَى مَا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْرَاقُ مِنَ النُّقُوْدِ الْمُتَعَامَلِ بِهَا وَجَعَلَهَا مِنْ قِبَلِ الدُّيُوْنِ.

Para ulama di Mesir, Yaman dan Makkah berbeda pendapat mengenai hukum mata uang kertas. Di antara mereka berpandangan bahwa uang tersebut memiliki nilai yang sama dengan mas-perak yang dijadikan sebagai alat jual beli dan dijadikan sebagai benda yang dapat dihutangkan.

139. Transplantasi

Pertanyaan

Bolehkah "Tansplantasi" dengan anggota tubuh binatang atau sebagainya untuk manusia guna menyelamatkan hidupnya, memperbaiki macam hidupnya, walaupun binatang itu babi, kulitnya, hatinya atau pembuluh jantungnya?

Jawaban

Kembali ke *al-Muqarrarat an-Nahdliyah* (Himpunan Keputusan Bahtsul Masail Syuriah NU Wilayah Jawa Timur) soal nomor 23, dengan ketentuan tertib pengambilannya sebagai berikut:

1. Dari binatang yang suci
2. Dari binatang yang najis
3. Dari mayit Adami, terdiri dari:
   - Kafir *harbi*
   - Murtad
   - Kafir *dzimmi*
   - Muslim.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Jawad*, 26-27:

(وَجَبْرُ كَسْرٍ) عَظْمٍ مَنْ خَافَ ضَرَرًا مِنْ تَرْكِهِ (بِعَظْمِ الْمَيْتِ) النَّجِسِ (مُغْتَفَرٌ) أَيْ لِلضَّرُوْرَةِ فَلَا تَبْطُلُ بِهِ صَلَاتُهُ وَلَا يَلْزَمُهُ نَزْعُهُ وَإِنْ لَمْ يَخَفْ مِنَ النَّزْعِ ضَرَرًا (كَجَابِرٍ عُضْوِهِ مِنْ عَظْمٍ كَلْبَتِهِ حَيْثُ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ أَوْ قَالَ أَهْلُ الْخِبْرَةِ أَنَّهُ لَا يَنْجَبِرُ سَرِيْعًا إِلَّا بِهِ (إِنْ لَمْ يَجِدْ) عَظْمًا (طَاهِرًا) مِنْ غَيْرِ الْآدَمِيِّ يَصْلُحُ لِلْجَبْرِ (أَوْ) وَجَدَ طَاهِرًا يَصْلُحُ لَهُ إِلَى أَنْ قَالَ. قَالَ الْحَلَبِيُّ وَبَقِيَ مَا لَوْ لَمْ يُوْجَدْ صَالِحٌ غَيْرُهُ فَيَحْتَمِلُ جَوَازًا جَبْرٍ بِعَظْمِ الْآدَمِيِّ الْمَيْتِ كَمَا يَجُوْزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْمَيْتَةِ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلَّا مُبِيْحَ التَّيَمُّمِ فَقَطْ وَقَدْ يُفَرَّقُ بِبَقَاءِ الْعَظْمِ هُنَا فَالْامْتِهَانُ دَائِمٌ وَجَزَمَ الْمَدَابِغِيُّ عَلَى

الْخَطِيبِ بِالْجَوَازِ وَنَصُّهُ فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلاَّ عَظْمُ الآدَمِيِّ قُدِّمَ عَظْمُ نَحْوِ الْحَرْبِيِّ كَالْمُرْتَدِّ ثُمَّ الذِّمِّيِّ ثُمَّ الْمُسْلِمِ. اهـ

Hukum melakukan transplantasi dengan cara menyambung tulang seseorang dengan tulang orang yang meninggal adalah boleh karena darurat, maka shalatnya tidak batal karena tulang tersebut dan ia tidak wajib melepasnya meskipun tidak mendapatkan resiko apapun. Begitu pula boleh melakukan transplantasi anggota tubuh lainnya jika tidak menemukan yang lain, atau berdasarkan pengamatan dokter bahwa itu satu-satunya bahan yang bisa dijadikan alat transplantasi, jika memang ia tidak menemukan tulang yang suci selain milik manusia yang cocok untuk dijadikan bahan tranplantasi... al-Halabi berkata: *"Bila tidak ada lagi yang cocok selain tulang mayat tersebut, maka bisa jadi hukumnya boleh melakukan transplantasi, sebagaimana diperbolehkan bagi seseorang dalam kondisi darurat untuk mengkonsumsi bangkai binatang kendatipun ia tidak mengkhawatirkan resiko apapun kecuali hal-hal yang memperbolehkan seseorang melakukan tayammum. Tentu masalah ini berbeda, sebab dia terus menerus mengalami sakit (sampai melakukan transplantasi)"*. Bahkan al-Mudabighi secara tegas menghukumi boleh, menurutnya jika tidak ada yang layak kecuali tulang manusia, maka yang didahulukan adalah tulang mayat kafir *harby*, seperti orang murtad, kemudian kafir *dzimmi* dan orang Islam.

b. Referensi lain:
   1) *Al-Bujairamy 'ala al-Iqna'*, IV/272
   2) *Mughni al-Muhtaj*, IV/251
   3) *Al-Muhadzdzab*, I/251
   4) *Al-Bujairamy 'ala Fath al-Wahhab*, I/239
   5) *Tuhfah al-Habib*, I/392

140. Donor Organ Tubuh

Pertanyaan

Apakah boleh seorang muslim menyetujui anggota badannya diambil dari tubuhnya dalam keadaan hidup untuk digunakan dalam transplantasi, demi kemaslahatan bayi, salah satu orang tuanya atau saudara kandungnya?

Jawaban

Menurut golongan Syafi'iyah:

1. Boleh karena *dharurat*, menurut Imam Rofi'i, kalau yang dimaksud adalah *oto-transplantasi*.
2. Haram kalau yang dimaksud *hetero-transplantasi*.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Mahalli, IV/204:

(وَيَحْرُمُ قَطْعُهُ) أَيْ بَعْضِ الْإِنْسَانِ مِنْ نَفْسِهِ (لِغَيْرِهِ) أَيِ الْمُضْطَرِّ (وَ) قَطْعُهُ (مِنْ مَعْصُومٍ) لِنَفْسِهِ أَيِ الْمُضْطَرِّ

Haram bagi seseorang untuk memotong anggota tubuhnya untuk orang lain yang membutuhkan, begitu pula haram memotong anggota tubuh orang lain untuk ia pakai.

141. Sedekah Anggota Tubuh untuk Kemanusiaan

Pertanyaan

Bolehkah orang Islam berbuat baik dengan menyedekahkan tubuhnya setelah meninggal untuk dibedah guna pendidikan dan pengajaran orang lain, yang berarti dalam hal ini setelah berandil dalam kemanusiaan?

Jawaban

Tidak boleh, adapun untuk praktek ilmu kedokteran, hendaknya dicarikan kafir *harby*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Muqararat Muktamar Jamiyyah Ahli at-Thariqah an-Nahdliyyah*, soal no. 107, yang mengambil dari kitab *al-Mauhibah*, III/309

b. *Ahkam al-Fuqaha*, Juz III, Soal no. 310:

يَحْرُمُ ذَلِكَ لِانْتِهَاكِ حُرُمَاتِ الْمَيِّتِ قِيَاسًا أَوْلَوِيًّا عَلَى مَا فِي مَوْهِبَةِ ذِى الْفَضْلِ الجزء الثالث ص ٣٠٩ ونصه: وَيُكْرَهُ أَخْذُ شَعْرِهِ وَظُفْرِهِ وَإِنْ كَانَ مِمَّا لَا يُزَالُ فِطْرَةً وَاعْتَادَتْ إِزَالَتَهُ لِأَنَّ أَجْزَاءَ الْمَيِّتِ مُحْتَرَمَةٌ فَلَا تُنْتَهَكُ بِذَلِكَ. وَمِنْ ثَمَّ لَمْ يُخْتَنِ الْأَقْلَفُ عَلَى الصَّحِيحِ فِي الرَّوْضَةِ وَإِنْ كَانَ بَالِغًا لِأَنَّهُ جُزْءٌ فَلَا يُقْطَعُ كَيَدِهِ الْمُسْتَحِقَّةِ فِي قَطْعِهِ بِسَرِقَةٍ وَقَوَدٍ. وَجَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ وَالْعُبَابِ بِحُرْمَةِ ذَلِكَ أَيْ وَإِنْ عَصَى بِتَأْخِيرِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ غَسْلُ مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ إِلَّا بِقَطْعِهَا اهـ الفيوضات الربانية ص ١٠٩

Hal itu hukumnya haram Karena dapat merusak kehormatan mayat. Hai ini menggunakan metode *Qiyas Aulawi* dari kitab *al-Mauhibah*: Hukumnya makruh untuk mengambil rambut dan kuku mayat, karena semua anggota tubuh mayat harus dimuliakan dan tidak boleh dinodai. Oleh karenanya, seorang yang belum dikhitan tidak boleh dikhitan (disunat) meskipun ia telah dewasa. Sebab bagian kemaluannya yang tidak boleh dipotong, sebagaimana pencuri yang telah meninggal tangannya

tidak boleh dipotong. Bahkan al-Ardabili dan Ibnu Hajar secara tegas mengharamkan hal itu.

142. Kapan Manusia Dihukumi Meninggal Dunia?

Pertanyaan

Kapankah kita boleh mengatakan seorang itu telah meninggal?

Pertanyaan ini amat penting dalam bidang kedokteran, karena keadaan tubuh, seperti buah pinggang dan hati masih bisa dimanfaatkan bila masih bisa menerima sejumlah darah yang secukupnya, oleh sebab itu pengertian *"mati otak"* telah berkembang dengan alasan ini, seorang dokter bisa memberi ketetapan bahwa: apabila pasien telah terkena luka parah pada bagian vital dalam otaknya dalam arti terhentinya organ tubuh yang akan menjaga kelangsungan hidupnya, berarti si pasien akan meninggal, anggota badan itu lantas diambil dari pasien yang dalam keadaan ini, yaitu sewaktu dia dalam keadaan hidup menggunakan alat tersebut dan alat tersebut tidak terhenti kecuali setelah diambilnya anggota badan yang diperlukan.

Jawaban

Seseorang dikatakan mati, apabila semua organ tubuhnya tidak berfungsi lagi, dengan terdapatnya tanda-tanda kematian.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Qulyubi*, I/320:

قَوْلُهُ: (مَوْتٌ) وَهُوَ عَدَمُ الْحَيَاةِ عَمَّا مِنْ شَأْنِهِ الْحَيَاةُ فَدَخَلَ السِّقْطُ، وَخَرَجَ الْجَمَادُ، وَقِيلَ: عَدَمُ الْحَيَاةِ، وَقِيلَ: عَرَضٌ يُضَادُّ الْحَيَاةَ، وَقِيلَ: مُفَارَقَةُ الرُّوحِ الْجَسَدَ.

Mati adalah tidak adanya kehidupan pada makhluk hidup, maka *bayi kluron* (keguguran kandungan) masuk dalam kategori ini. Hal ini tentu berbeda dengan makhluk tak bernyawa. Ada yang mengatakan bahwa mati adalah tidak adanya kehidupan. Ada pula yang mengatakan sebagai antonim kata hidup. Ada juga yang berkata: Mati adalah keluarnya roh dari tubuh.

b. Referensi lain:
   1) *Bughyah al-Musytarsyidin*, 91
   2) *I'anah ath-Thalibin*, II/110
   3) *Al-Mauhibah*, III/396

143. Transplantasi Tubuh Non Muslim

Pertanyaan

Bolehkah transplantasi anggota badan dari non muslim untuk *maslahat*

orang Islam. Bolehkah donor darah dari non muslim untuk orang Islam?

Jawaban

Sama dengan jawaban nomor 140 dan 141.

144. Melempar Jumrah Sebelum Zhuhur

Pertanyaan

Adakah pendapat yang memperbolehkan melempar jumrah pada hari-hari *"tasyriq"* sebelum tergelincirnya matahari? Hal ini karena adanya kebutuhan yang sampai ke tingkat *dharurat* dalam beberapa tahun ini, dimana semakin berjejalnya jamaah haji, sehingga banyak yang mati terinjak kaki, seperti yang terjadi pada musim haji tahun-tahun terakhir ini.

Jawaban

Ada, yaitu:

a. Abu Hanifah membolehkan melempar *jumrah* pada hari *Nafar* sebelum tergelincirnya matahari, sebab orang yang bepergian perlu pagi-pagi.
b. Golongan Madzhab Hanbali membolehkan seorang yang beribadah haji untuk mengakhirkan melempar *jumrah* semuanya pada hari terakhir.
c. Imam Rofi'i dan diikuti oleh Imam Asnawi dari Madzhab Syafi'i juga membolehkan dan bisa dimulai sejak terbit fajar, tetapi penetapan Imam Rofi'i ini *dha'if*, menurut kitab as-Sarwani, IV/27.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, II/307:

(وَلَوْ تَرَكَ رَمْىَ يَوْمٍ) أَىْ يَوْمَيْنِ عَمْدًا كَانَ أَوْ سَهْوًا أَوْ جَهْلاً (تَدَارَكَهُ فِى بَاقِى أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ) أَىْ وَيَكُوْنُ حِيْنَئِذٍ أَدَاءً وَذَلِكَ لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ جَوَّزَهُ لِلرُّعَاةِ وَأَهْلِ السِّقَايَةِ وَقِيْسَ عَلَيْهِمْ غَيْرُهُمْ وَأَفْهَمَ قَوْلُهُ فِى بَاقِى أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ تَدَارُكُهُ فِى لَيَالِيْهَا وَالْمُعْتَمَدُ جَوَازُهُ فِيْهَا أَيْضًا وَجَوَازُهُ قَبْلَ الزَّوَالِ بَلْ جَزَمَ الرَّافِعِىُّ وَتَبِعَهُ الْأَسْنَوِىُّ وَقَالَ إِنَّهُ الْمَعْرُوْفُ بِجَوَازِ رَمْىِ كُلِّ يَوْمٍ قَبْلَ الزَّوَالِ وَعَلَيْهِ فَيَدْخُلُ بِالْفَجْرِ

Bila seseorang meningggalkan melempar *jumrah* selama 2 hari, baik disengaja, lupa atau tidak tahu, maka hendaklah ia menunaikannya pada sisa hari-hari *tasyriq*. Sebab Rasulullah ﷺ memperbolehkannya bagi para penggembala, dan yang lain di*qiyas*kan sebagaimana mereka. Secara tekstual redaksi *"hari-hari tasyriq"* memberi pengertian bahwa tidak boleh menunaikan di malam hari, sementara menurut pendapat yang kuat boleh melakukannya di malam hari dan sebelum matahari tergelincir (*zhuhur*). Bahkan secara tegas Rafi'i dan Asnawi menyatakan

diperbolehkannya melempar *jumrah* setiap hari sebelum *zhuhur*. Dengan demikian, waktu melempar *jumrah* dimulai setelah *fajar (shubuh)*".

b. *Hasyiyah asy-Syarwani*, IV/127-128:

(وَإِذَا تَرَكَ رَمْيَ) أَوْ بَعْضَ رَمْيِ (يَوْمٍ) لِلنَّحْرِ أَوْ مَا بَعْدَهُ عَمْدًا أَوْ غَيْرَهُ (تَدَارَكَهُ فِي بَاقِي الْأَيَّامِ) وَيَكُونُ أَدَاءً (فِي الْأَظْهَرِ) إِلَى أَنْ قَالَ وَالْمُعْتَمَدُ مِنِ اضْطِرَابٍ فِي ذَلِكَ جَوَازُهُ فِيهِمَا بِخِلَافِ تَقْدِيمِ رَمْيِ يَوْمٍ عَلَى زَوَالِهِ، فَإِنَّهُ مُمْتَنِعٌ كَمَا صَوَّبَهُ الْمُصَنِّفُ وَجَزْمُ الرَّافِعِيِّ بِجَوَازِهِ قَبْلَ الزَّوَالِ كَالْإِمَامِ ضَعِيفٌ، وَإِنِ اعْتَمَدَهُ الْإِسْنَوِيُّ وَزَعَمَ أَنَّهُ الْمَعْرُوفُ مَذْهَبًا وَعَلَيْهِ فَيَنْبَغِي جَوَازُهُ مِنَ الْفَجْرِ نَظِيرَ مَا مَرَّ فِي غُسْلِهِ. اهـ

Bila seseorang meningggalkan melempar *jumrah* selama 1 hari setelah hari raya, baik disengaja atau lainnya, maka hendaklah ia menunaikannya pada sisa hari *tasyriq* ... menurut pendapat yang kuat hal itu diperbolehkan, dan ini berbeda dengan mendahulukan *jumrah* sehari sebelum *zawal (zhuhur)*. Sedangkan yang ditegaskan ar-Rafi'i tentang diperbolehkannya *jumrah* sebelum *zawal* adalah pendapat yang lemah, meski dikuatkan oleh al-Asnawi dan ia menyatakan bahwa inilah pendapat madzhab. Dengan demikian, waktu melempar *jumrah* dimulai setelah *fajar (shubuh)* sebagaimana kesunahan mandi.

c. Referensi lain:
   1) *Ats-Tsimar al-Yani'ah, Syarh ar-Riyadl al-Badi'ah*, 72
   2) *Busyra al-Karim*, II/307
   3) *Itsmid al-'Ainaini*, 69
   4) *Al-Mauhibah*, IV/531
   5) *Al-Madzahib al-Arba'ah*, I/666
   6) *Dalil al-Haj al-Mushuwwar*, karya: Shaleh Muhammad bin Jamal, 82-84. Dan kitab inilah yang dibuat dasar "Manasik Depag RI" dalam hal memperbolehkan melempar *jumrah* pada hari *Tasyriq* sebelum tergelincirnya matahari.

145. Hak Fakir atas Orang Kaya

Pertanyaan

Wajib atas seorang yang kaya dari penduduk suatu negara untuk mengurus orang-orang fakir mereka, dan hendaknya pemerintah melaksanakan hal tersebut. Bila zakat dan rampasan tidak cukup untuk mengurus mereka, maka orang yang kaya hendaknya memberi makanan pokok secukupnya dan pakaian musim dingin serta pakaian musim panas dan tempat yang bisa menutupi mereka dari hujan, panas matahari dan

penglihatan mata orang yang lewat.

Pendapat siapakah itu? Dan setujukah dengan pendapat tersebut?

Jawaban

Pendapat tersebut adalah pendapatnya Muhammad bin Sulaiman al-Kurdy, Imam Ibnu Hasim dan Imam Ibnu Sina. Dan kita setuju pada pendapat tersebut, karena sesuai dengan prinsip ajaran yang menegakkan untuk saling tolong menolong dan membantu orang fakir miskin.

Dasar Pengambilan Hukum

Ushul ad-Da'wah, karya Dr. Abdul Karim Zaidan:

سَادِسًا إِذَا لَمْ يُوْجَدْ فِى بَيْتِ الْمَالِ حَاجَاتُ الْمُحْتَاجِيْنَ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ حَاجَاتُ الْفُقَرَاءِ وَفِى هٰذَا يَقُوْلُ الْفَقِيْهُ الْمَعْرُوْفُ إِلَى حَزْمٍ وَفُرِضَ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ مِنْ كُلِّ بَلَدٍ أَنْ يَسُوْقُوْا بِفُقَرَائِهِمْ وَيُجْبِرُهُمُ السُّلْطَانُ عَلَى ذٰلِكَ إِنْ لَمْ تَقُمِ الزَّكَاةُ بِهِمْ فَيُقَامُ لَهُمْ حِسًّا يَأْكُلُوْنَ مِنَ الْقُوْتِ الَّذِى لَابُدَّ مِنْهُ وَمِنَ اللِّبَاسِ لِلشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ بِمِثْلِ ذٰلِكَ وَبِمَسْكَنٍ يَكُفُّهُمْ مِنَ الْمَطَرِ وَالصَّيْفِ وَالشَّمْسِ وَعُيُوْنِ الْمَارَّةِ

Keenam, apabila negara tidak dapat memenuhi kebutuhan fakir miskin, maka menurut ulama fikih wajib bagi para orang kaya untuk membantu masyarakat yang fakir, dan hendaknya pemerintah mengakomodir hal itu bila harta hasil zakat tidak dapat memenuhi mereka. Maka hendaklah mereka membantu dalam hal pangan, sandang dan tempat tinggal yang layak huni.

146. Amil Zakat Bentukan LSM

Pertanyaan

Bolehkah pengurus LSM membentuk panitia amil zakat?

Jawaban:

Mengingat definisi *'amil* adalah orang yang diangkat oleh Imam (Kepala Negara), maka Syuriyah NU Wilayah Jawa Timur mengusulkan pada PBNU agar supaya lembaga zakat ditingkat pusat/PBNU diusulkan pada pemerintah *cq*. Depag RI untuk diangkat sebagai *'amil*. Dengan demikian NU beserta *neven* organisasinya mulai pusat sampai bawah bisa membentuk *'amil* zakat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bajuri*, I/290:

(قَوْلُهُ الْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ الخ) أَيْ كَسَاعٍ وَكَاتِبٍ يَكْتُبُ مَا أَعْطَاهُ أَرْبَابُ

الْأَمْوَالِ وَقَاسِمٍ يَقْسِمُهَا عَلَى الْمُسْتَحِقِّيْنَ وَحَاشِرٍ يَجْمَعُهُمْ

'*Amil* adalah orang yang diangkat sebagai '*amil* oleh pihak *imam* (pemerintah), seperti petugas pengumpul yang mengumpulkan zakat, petugas penulis yang menulis harta yang diberikan oleh para pemilik harta, petugas pembagi yang membagikan zakat kepada para *mustahiq* dan kordinator yang mengkordinir para *mustahiq*".

b. *Ahkamu al-Fuqaha'*, juz III, soal 281, yang mengambil dari kitab:
- *Al-Bajuri*, I/290
- *Al-Mauhiban*, IV/120
- *I'anah ath-Thalibin*, III/314
- *Minhaj al-Qawim*, 5

147. Badan Sosial Menerima Zakat

Pertanyaan

Bolehkah badan-badan keagamaan dan sosial menerima bagian zakat?

Jawaban

Tidak boleh, namun ada pendapat yang dikutip oleh Imam Qaffal yang menyatakan "kebolehannya". Para ahli fiqih memperbolehkan penyaluran zakat kepada segala macam sektor sosial yang positif, seperti: membangun masjid, madrasah, mengurus orang mati dan lain sebagainya. Pendapat ini dikuatkan juga oleh Syaikh Alwi al-Maliki dalam kitabnya "*Qurratul 'Ain*" hal. 73 yang menyatakan, praktek-praktek zaman sekarang banyak yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, sebagaimana pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan Ishaq yang memperbolehkan penyaluran zakat pada sektor di jalan Allah, seperti: pembangunan Masjid, Madrasah dan lain-lainnya.

Dasar Pengambilan Hukum

Qurrah al-'Ain, Fatwa Syaikh Muhammad Alwi al-Maliki, I/244:

إِنَّ الْعَمَلَ الْيَوْمَ بِالْقَوْلِ الْمُقَابِلِ لِلْمَجْهُوْلِ الَّذِىْ ذَهَبَ إِلَيْهِ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهْوَيْهْ فِىْ أَخْذِ سَهْمِ سَبِيْلِ اللهِ مِنَ الزَّكَاةِ الْوَاجِبَةِ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ لِلْاِسْتِعَانَةِ بِهِ عَلَى تَأْسِيْسِ الْمَدَارِسِ وَالْمَعَاهِدِ الدِّيْنِيَّةِ الْيَوْمَ مِنَ الْمُتَعَيَّنِ. اهـ

Pada hari ini mengamalkan pendapat ulama yang berseberangan terhadap pendapat yang belum jelas sebagaimana dipilih oleh Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah dalam persoalan memungut bagian *sabilillah* dari zakat wajib atas orang-orang muslim yang kaya guna membantu pembangunan madrasah dan pesantren-pesantren agama adalah suatu keharusan.

148. Pengelolaan Harta Zakat

Pertanyaan

Apakah diperkenankan uang hasil yang kita kumpulkan digunakan untuk usaha-usaha produktif:

a. Diberikan sebagai modal kepada satu dua orang *mustahiq*?
b. Dipakai modal usaha yang hasilnya dibagikan kepada *mustahiq*?

Jawaban

a. Boleh, setelah ada penerimaan *(qabul)* dari *mustahiq*, walaupun *mustahiq*-nya hanya salah seorang dari delapan orang menurut pendapat Ibnu 'Ujail.
b. Tidak boleh, sebab belum diterima oleh *mustahiq*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 105:

(مسئلة ي ش) لاَ خَفَاءَ أَنَّ مَذْهَبَ الشَّافِعِيِّ وُجُوْبُ اسْتِيْعَابِ الْمَوْجُوْدِيْنَ مِنَ الْأَصْنَافِ فِي الزَّكَاةِ وَمَذْهَبَ الثَّلاَثَةِ جَوَازُ الْاِقْتِصَارِ عَلَى صِنْفٍ وَاحِدٍ وَأَفْتَى بِهِ ابْنُ عُجَيْلٍ وَالْأَصْحَابُ وَذَهَبَ إِلَيْهِ أَكْثَرُ الْمُتَأَخِّرِيْنَ لِعُسْرِ الْأَمْرِ وَيَجُوْزُ تَقْلِيْدُ هَؤُلاَءِ فِي نَقْلِهَا وَدَفْعِهَا إِلَى شَخْصٍ وَاحِدٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ ابْنُ عُجَيْلٍ وَغَيْرُهُ.

(Masalah dari Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya, dan juga dari Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar al-Yamani) Sudah diketahui bahwa madzhab Syafi'i mewajibkan alokasi zakat secara menyeluruh kepada pihak-pihak yang berhak menerima. Sementara madzhab 3 yang lain memperbolehkan memberikan zakat pada satu pihak saja. Hal inilah yang difatwakan oleh Ibnu Ujail, *Ashab* Syafi'i, dan kebanyakan ulama *mutaakhirin*, karena dinilai sulit menerapkannya. Dan diperbolehkan untuk mengikuti pendapat 3 madzhab dalam hal memindah distribusi zakat dan alokasi kepada satu orang, sebagaimana fatwa Ibnu Ujail dan lainnya.

b. *Nihayah az-Zain*, 176:

(يَجِبُ أَدَاؤُهَا فَوْرًا) لِأَنَّ حَاجَةَ الْمُسْتَحِقِّيْنَ إِلَيْهَا نَاجِزَةٌ وَلِأَنَّهَا حَقٌّ لَزِمَتْهُ وَقَدَرَ عَلَى أَدَائِهَا (بِتَمَكُّنٍ) مِنَ الْأَدَاءِ وَذَلِكَ (بِحُضُوْرِ مَالٍ) وَإِنْ عَسُرَ الْوُصُوْلُ لَهُ لِاتِّسَاعِ الْبَلَدِ مَثَلاً أَوْ ضَيَاعِ مِفْتَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ

Dan wajib menunaikan zakat dengan segera, mengingat kebutuhan yang dialami oleh *mustahiq*, dan karena zakat adalah sebuah hak yang harus ditunaikan. Kewajiban tersebut jika memang harta zakatnya sudah ada,

meski sulit untuk mendapatkannya karena luasnya negara, hilangnya kunci tempat menyimpan uang atau lainnya.

c. Referensi lain: *Al-Mizan al-Kubra*, II/16

149. Hutang Pupuk Dibayar Gabah

Deskripsi Masalah

Sekarang sudah banyak berlaku akad hutang piutang seperti berikut:

Hutang pupuk satu kwintal yang harganya pada waktu hutang misalnya: Rp. 12.500 dengan janji akan dibayar dengan gabah 1 kwintal besok pada waktu panen yang harganya belum diketahui pada waktu hutang tersebut.

Hutang gabah 1 kwintal pada waktu panen yang harganya (sudah barang tentu murah) pada waktu itu, misalnya Rp 15.000,- dengan janji akan dibayar dengan uang senilai 1 kwintal gabah mencapai puncak kenaikannya.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya hutang tersebut?

Jawaban

a. Tidak sah, kecuali dengan *Istibdal ba'da luzumil 'aqdi* (permohonan ganti).
b. Sah kalau dengan akad jual beli dengan harga dibayar kontan.
c. Tidak sah, sebab alat pembayarannya masih *majhul* (tidak diketahui).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/39:

(وَجَازَ اسْتِبْدَالٌ) فِي غَيْرِ رِبَوِيٍّ بِيْعَ بِمِثْلِهِ مِنْ جِنْسِهِ (عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدًا وَغَيْرِهِ لِخَبَرِ ابْنِ عُمَرَ ﷺ كُنْتُ أَبِيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيْرِ وَآخُذُ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ وَأَبِيْعُ بِالدَّرَاهِمِ وَآخُذُ مَكَانَهَا الدَّنَانِيْرَ فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا تَفَرَّقْتُمَا وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ {رواه ابو داود والترمذى}

Dan boleh melakukan penukaran pembayaran pada selain benda *ribawi*, yaitu jual beli barang yang sejenis, baik mas-perak atau lainnya. Berdasarkan sebuah hadis Ibnu Umar, ia berkata: *"Saya menjual unta dengan dinar dan saya mengambilnya dengan dirham, begitu pula sebaliknya. Lalu saya datang kepada Rasulullah ﷺ dan menanyakannya, beliau menjawab: Tidak apa-apa, jika transaksi itu terjadi dengan serah terima (kontan)"*.

b. Referensi lain: *Ahkam al-Fuqaha'*, Juz II, soal no. 220

150. Melepas Alat KB Saat Meninggal Dunia

Pertanyaan

Seorang wanita peserta KB dengan memakai alat kontrasepsi berupa IUD/spiral. Apakah IUD/spiralnya wajib dilepas atau tidak, kalau dia itu meninggal dunia?

Jawaban

Bagi mereka yang memperbolehkan penggunaan alat kontrasepsi berupa spiral, maka ditafsil:

1. Kalau spiral itu barang pinjaman dan yang punya minta dikembalikan, maka wajib dilepas.
2. Kalau miliknya sendiri dan sebagian alatnya ada di luar, maka wajib di lepas.
3. Kalau miliknya sendiri dan alatnya itu di dalam, maka tidak wajib dilepas, sebab akan menodai kehormatan mayit.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, II/161:

(وَنُبِشَ) وُجُوْبًا قَبْرُ مَنْ دُفِنَ بِلاَ طَهَارَةٍ (لِغُسْلٍ) أَوْ تَيَمُّمٍ نَعَمْ إِنْ تَغَيَّرَ وَلَوْ بِنَتْنٍ حَرُمَ وَلِأَجْلِ مَالِ غَيْرٍ كَأَنْ دُفِنَ فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ أَوْ أَرْضٍ مَغْصُوْبَةٍ إِنْ طَلَبَ الْمَالِكُ وَوُجِدَ مَا يُكَفَّنُ أَوْ يُدْفَنُ فِيْهِ وَإِلاَّ لَمْ يَجُزِ النَّبْشُ أَوْ سَقَطَ فِيْهِ مُتَمَوَّلٌ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ مَالِكُهُ (قَوْلُهُ وَلِأَجْلِ الخ) مَعْطُوْفٌ عَلَى لِغُسْلٍ وَقَوْلُهُ مَالِ غَيْرٍ بِالْإِضَافَةِ أَيْ وَنُبِشَ أَيْضًا وُجُوْبًا لِأَجْلِ تَحْصِيْلِ مَالِ الْغَيْرِ لِيَصِلَ لِحَقِّهِ وَإِنْ تَغَيَّرَ وَإِنْ غَرِمَ الْوَرَثَةُ مِثْلَهُ أَوْ قِيْمَتَهُ (قَوْلُهُ كَأَنْ دُفِنَ فِي ثَوْبٍ الخ) تَمْثِيْلٌ لِنَبْشِهِ لِأَجْلِ مَالِ الْغَيْرِ.

Sebuah kuburan wajib digali kembali apabila mayatnya dikubur tanpa dimandikan atau *tayammum*, kecuali kalau mayatnya sudah membusuk, maka haram menggalinya. Wajib juga digali jika si mayat menggunakan harta orang lain, baik untuk kafan atau tanah kuburannya yang dihasilkan dari *ghashab* (tanpa izin dari pemiliknya). Hal ini jika pemiliknya menuntut dan ada gantinya bagi mayat untuk kafan atau tanah kuburannya, jika tidak ada lagi maka tidak boleh digali. Begitu pula wajib menggali jika ada harta yang jatuh ke dalam kuburan, meskipun pemiliknya tidak memintanya.

b. Referensi lain:
Kasyifah as-Saja, 100

151. Al-Qur'an dan Orkes

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya membaca al-Qur'an di arena pentas seperti drama orkes dan lain sebagainya dengan tujuan dakwah Islamiyah seperti membaca ayat kemudian disusul dengan nyanyian tertentu dengan iringan orkes?

Jawaban

a. Haram kalau tidak maksud *Istihfaf/Istihza'*.
b. Kafir, kalau ada maksud *Istikhfaf/Istihza'*
c. Dan berdakwah Islamiyah dengan cara yang tidak baik, maka termasuk perbuatan yang tidak baik pula.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sullam at-Taufiq*, 13:

وَأَنْوَاعُ الْكُفْرِ كَثِيْرَةٌ لَا تَكَادُ تُحْصَرُ فَنَذْكُرُ شَيْئًا يَدُلُّ عَلَى مَا يُشَابِهُهَا فَمِنْهَا أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى ضَرْبِ الدُّفِّ أَوْ يُلْقِيَ الْقُرْآنَ عَلَى قَاذُوْرَةٍ أَوْ تُتْلَى عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْهُ فَيُعِيْدَهَا مُسْتَهْزِئًا بِهَا وَكَذَا مَنْ ذُكِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عِنْدَهُ فِي مَعْرِضِ الشَّفَاعَةِ أَوْ غَيْرِهَا فَذَكَرَهُ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِهِ أَوْ صَغَّرَهُ أَوِ احْتَقَرَهُ إِحْتَقَرَ كَلَامَهُ فَهَذَا يَكْفُرُ

Macam-macam kufur sangat banyak sekali, diantaranya ialah membaca al-Qur'an dengan diiringi irama gendang, melempar al-Qur'an ke kotoran, membaca satu ayat lalu mengulanginya dengan maksud meremehkannya. Begitu pula ketika disebut nama Rasulullah ﷺ dalam hal *syafaat* atau yang lain, ia menyebut beliau seperti meremehkannya, menghina atau menyepelekan sabdanya, kesemuanya adalah bentuk kekufuran.

b. Referensi lain:
   1) *Kifayah al-Akhyar*, II/202.
   2) *Bahjah al-Wasail*, I/32.
   3) *Hamisy al-Bukhari*, I/6.

152. Memelihara Tuyul

Deskripsi Masalah

Sering kita dengar omongan orang yang mengatakan bahwa berusaha menjadi kaya dengan jalan memelihara "tuyul" dan sebagainya.

Pertanyaan

Betulkah itu? Kalau betul, bagaimanakah hukumnya memelihara tuyul itu?

Jawaban

Berita itu betul dan hukum memelihara tuyul adalah haram, sebab termasuk salah satu macam sihir yang paling berat dan mengkhawatirkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Madzahib al-Arba'ah,* V/466

مَا يَقَعُ بِاسْتِخْدَامِ الشَّيَاطِيْنِ بِضَرْبٍ مِنَ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِمْ، وَالْاِتِّصَالِ بِهِمْ وَاسْتِخْدَامِهِمْ، وَتَسْخِيْرِهِمْ فِي قَضَاءِ الْمَصَالِحِ، أَوْ إِيْقَاعِ الضَّرَرِ وَالْأَذَى بِالْخَلْقِ أَوِ الْاِتْيَانِ بِأَخْبَارِهِمُ الْمَاضِيَةِ عَنْ طَرِيْقِ اتِّصَالِهِ بِالْقَرِيْنِ. وَهٰذَا أَشَدُّ أَنْوَاعِ السِّحْرِ وَأَخْطَرُهُ. قَالَ تَعَالَى: {وَلٰكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ} وَكُلَّمَا كَانَ السَّاحِرُوْنَ كَفَرُوْا خُبْثًا، وَأَشَدُّ مُعَادَاةً لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ ﷺ وَلِعِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ كَانَ سِحْرُهُ أَقْوَى وَأَنْفَذَ وَهٰذَا الصِّنْفُ مِنَ النَّاسِ هُمْ أَتْبَاعُ الْجِنِّ وَعُبَّادُهُ قَالَ تَعَالَى: {بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُمْ بِهِ مُؤْمِنُوْنَ} وَقَالَ تَعَالَى: {وَلَبِئْسَ الْمَوْلَى وَلَبِئْسَ الْعَشِيْرُ} فَالشَّيَاطِيْنُ لَا تَسْخَرُ لَهُ وَلَا تَقْضِي حَوَائِجَهُ إِلَّا إِذَا أَطَاعَهَا فِيْمَا تَطْلُبُهُ مِنْهُ، وَهِيَ خَبِيْثَةٌ كَافِرَةٌ، لَا تَطْلُبُ مِنَ الْمُؤْمِنِ إِلَّا الْكُفْرَ وَالضَّلَالَ

Adapun bentuk pengabdian kepada setan dengan mendekatkan diri pada mereka, berhubungan, meminta bantuan kepadanya untuk mengabulkan keperluannya, untuk menyakiti orang lain, meminta cerita masa lalu orang lain dan sebagainya merupakan sihir yang paling berbahaya. Allah berfirman: *"Hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia ..."* (al-Baqarah 102). Setiap penyihir adalah kafir, dan itu adalah sebuah kejelekan. Perbuatan ini juga bentuk permusuhan dengan Allah, Rasul-Nya dan makhluk yang beriman. Mereka ini pengikut dan penyembah jin sebagaimana firman Allah: *"Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".* (Saba' 41) Dan firman Allah: *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."* (al-Hajj 13). Sebab syaitan tidak akan mengabulkan permintaannya kecuali jika ia patuh kepada syetan sesuai keinginannya. Karena syaitan tidak meminta apapun dari orang mukmin kecuali kekufuran dan kesesatan.

b. Referensi lain:
   1) *Al-Fatawa al-Haditsiyah,* 104.
   2) *Al-Bajuri,* II/12.

153. Menjual Hak Guna Kios

Deskripsi Masalah

Sudah berlaku secara umum, masalah menjual belikan stand/kios pasar yang dalam *ijab qobul*nya jual beli tempat, padahal pembeli tidak dapat memiliki stand/kios tersebut dengan sepenuhnya hanya memiliki wewenang untuk menempati bukan memiliki.

Pertanyaan

Bagaimana hukum jual beli tersebut?

Jawaban

Boleh apabila yang dimaksud dengan jual beli tersebut adalah:

a. Menjual manfaat stand/kios.
b. Mengalihkan hak sewa.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/109:

فاندفع ما ورد على التعريف المذكور بأنه غير مانع لصدقه على الجعالة وعلى المساقاة نعم يرد عليه بيع حق الممر فإنه تمليك منفعة بعوض معلوم وهو بيع لا إجارة وأجيب عنه بأنه ليس بيعا محضا بل فيه شوائب إجارة وإنما سمي بيعا نظرا لصيغته فهو إجارة معنى.

Menjual hak guna jalan, ini adalah pemilikan hak pakai dengan biaya tertentu, maka disebut jual beli bukan sewa-menyewa. Tetapi hal ini tidak sepenuhnya disebut jual beli, namun ada unsur sewa-menyewa juga. Disebut jual beli karena faktor bentuknya, dan disebut sewa-menyewa karena faktor subtansinya.

b. *Al-Asybah Wa an-Nadzair*, 112:

ومنها: لو عقد الإجارة بلفظ البيع فقال: بعتك منفعة هذه الدار شهرا، فالأصح لا ينعقد نظرا إلى اللفظ. وقيل ينعقد نظرا إلى المعنى

Jika ada transaksi sewa-menyewa dengan redaksi jual beli, seperti: Saya jual hak pakai rumah ini selama sebulan. Menurut pendapat yang kuat tidak sah, dari sisi redaksi. Ada yang mengatakan sah, dari sisi subtansi.

c. *Al-Muhadzdzab*, I/395:

(فصل) وينعقد بلفظ الاجارة لأنه لفظ موضوع له وهل ينعقد بلفظ البيع فيه وجهان أحدهما ينعقد لأنه صنف من البيع لأنه تمليك يتقسط العوض فيه على

الْمُعَوَّضِ كَالْبَيْعِ فَانْعَقَدَ بِلَفْظِهِ

Jual beli diperbolehkan menggunakan redaksi sewa-menyewa, sebab redaksi itu memang dapat digunakan untuk jual beli. Bolehkah sewa-menyewa dengan redaksi jual beli? Ada dua pendapat, salah satunya menyatakan boleh karena sewa-menyewa bagian dari jual beli.

d. *Al-Muhadzdzab*, I/403:

(فَصْلٌ) وَلِلْمُسْتَأْجِرِ أَنْ يُؤَجِّرَ الْعَيْنَ الْمُسْتَأْجَرَةَ إِذَا قَبَضَهَا لِأَنَّ الْإِجَارَةَ كَالْبَيْعِ وَبَيْعُ الْمَبِيْعِ يَجُوْزُ بَعْدَ الْقَبْضِ فَكَذَلِكَ إِجَارَةُ الْمُسْتَأْجِرِ وَيَجُوْزُ مِنَ الْمُؤْجِرِ وَغَيْرِهِ كَمَا يَجُوْزُ بَيْعُ الْمَبِيْعِ مِنَ الْبَائِعِ وَغَيْرِهِ .اهـ

Bagi pihak penyewa diperbolehkan menyewakan lagi barang yang ia sewa kepada orang lain sebab sewa-menyewa seperti jual beli. Menjual kembali barang yang dibeli hukumnya boleh, begitu pula bagi penyewa, baik disewakan kembali kepada pemiliknya atau kepada orang lain, sebagaimana boleh menjual kembali sesuatu yang dibeli, baik kepada penjual atau orang lain.

154. Shalat *Isyraq*

Pertanyaan

Apakah ada *qaul* yang memperbolehkan shalat *"al-Isyraq"* yang dijalankan *qabla irtifa'isy syamsi* (sebelum naiknya matahari)?

Jawaban

Shalat *Isyraq* diperselisihkan ulama mengenai kebolehannya. Menurut al-Ghazali adalah boleh, dan menurut yang lain bahwa shalat *Isyraq* tidak memiliki dasar yang dapat dipertanggung-jawabkan. Apabila mengikuti pendapat yang membolehkan, maka pelaksanaannya pada saat matahari telah meninggi sekira setinggi tombak.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, I/337:

قَالَ ﷺ: لَأَنْ أَقْعُدَ فِي مَجْلِسِي أَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ إِلَى طُلُوْعِ الشَّمْسِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ. وروي: أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى الْغَدَاةَ قَعَدَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَفِي بَعْضِهَا وَيُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ. أَيْ بَعْدَ الطُّلُوْعِ، وَقَدْ وَرَدَ فِي فَضْلِ ذَلِكَ مَا لَا يُحْصَى. وَرَوَى الْحَسَنُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ فِيْمَا يَذْكُرُهُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ يَقُوْلُ: إِنَّهُ قَالَ: يَا ابْنَ آدَمَ اذْكُرْنِي بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ سَاعَةً وَبَعْدَ صَلَاةِ

الْعَصْرِ سَاعَةً أَكْفِكَ مَا بَيْنَهُمَا، وَإِذَا ظَهَرَ فَضْلُ ذَلِكَ فَلْيَقْعُدْ وَلاَ يَتَكَلَّمْ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ، بَلْ يَنْبَغِيْ أَنْ تَكُوْنَ وَظِيْفَتُهُ إِلَى الطُّلُوْعِ أَرْبَعَةَ أَنْوَاعٍ: أَدْعِيَةٌ وَأَذْكَارٌ وَيُكَرِّرُهَا فِيْ سُبْحَةٍ وَقِرَاءَةِ قُرْآنٍ وَتَفَكُّرٍ.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh dudukku di tempat duduk dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala sejak shalat shubuh sampai terbit matahari adalah lebih aku sukai daripada memerdekakan orang budak".* Diriwayatkan bahwa ketika beliau setelah shalat shubuh, beliau duduk di tempat shalatnya hingga terbit matahari. Dalam sebagian riwayat *"dan beliau shalat dua rakaat"* yaitu sesudah terbit matahari. Mengenai keutamaan shalat itu terdapat penjelasan yang tidak terhitung jumlahnya. Al-Hasan meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ dalam hal mengingat rahmat TuhanNya beliau mensabdakan bahwa Allah berfirman: *"Wahai anak Adam, ingatlah Aku sejenak sesudah shalat fajar dan sejenak sesudah shalat 'ashar, niscaya Aku cukupi untukmu selama waktu diantara keduanya".* Dan apabila keutamaan itu telah jelas, maka hendaknya seseorang duduklah dan tidak berkata-kata sampai terbit matahari, bahkan seyogyanya yang ia lakukan sampai terbit fajar adalah empat macam yaitu doa, dzikir dan mengulang-ulangnya dengan untaian tasbih, membaca al-Qur'an dan bertafakur.

b. *Fatawa Ibnu Hajar al-Haitami*, I/184:

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِهِ عَنْ صَلاَةِ الْإِشْرَاقِ كَمَا فِي الْإِحْيَاءِ هَلْ هِيَ مِنَ الضُّحَى أَوْ لاَ وَإِنْ قُلْتُمْ لاَ فَلِمَ لَمْ يَذْكُرْهَا مَنْ بَعْدَ حُجَّةِ الْإِسْلاَمِ كَالشَّيْخَيْنِ وَغَيْرِهِمَا ﵁ أَجَعَلُوهَا مِنَ الضُّحَى أَمْ كَيْفَ الْحُكْمُ فِيْ ذَلِكَ، وَكَيْفَ يَنْوِيْ بِهَا، وَإِذَا مَضَى وَقْتُهَا فَهَلْ يُصَلِّيْهَا أَوْ لاَ، وَكَيْفَ يَنْوِيْ بِهَا حِيْنَئِذٍ؟

(فَأَجَابَ) بِأَنَّهَا لَيْسَتْ مِنَ الضُّحَى كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْحُجَّةُ وَعِبَارَةُ شَرْحِ الْعُبَابِ قَالَ الْغَزَالِيُّ وَرَكْعَتَا الْإِشْرَاقِ غَيْرُ الضُّحَى وَوَقْتُهَا عِنْدَ الْاِرْتِفَاعِ لِلشَّمْسِ كَرُمْحٍ قَالَ وَهِيَ الْمَذْكُوْرَةُ فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى {يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ} أَيْ يُصَلِّيْنَ اهـ وَفِيْ جَعْلِهِ لَهَا غَيْرَ الضُّحَى نَظَرٌ فَفِي الْمُسْتَدْرَكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهَا هِيَ صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ وَهِيَ صَلاَةُ الضُّحَى وَسُمِّيَتْ بِذَلِكَ لِخَبَرِ {لاَ يُحَافِظُ عَلَى صَلاَةِ الضُّحَى إِلاَّ أَوَّابٌ} وَهِيَ صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَقَالَ صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَحِيْنَئِذٍ فَمُقْتَضَى الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ فِعْلُهَا بِنِيَّةِ صَلاَةِ الْإِشْرَاقِ إِذَا لَمْ يَرِدْ فِيْهَا شَيْءٌ لَمْ

رَأَيْتُ فِي الْجَوَاهِرِ عَنْ بَعْضِهِمْ أَنَّهُ جَعَلَهَا مِنْ صَلَاةِ الضُّحَى وَهُوَ مُتَّجِهٌ لِمَا عَلِمْتُ
انْتَهَتْ عِبَارَةُ شَرْحِ الْعُبَابِ وَبِهَا يُعْلَمُ أَنَّ الْغَزَالِيَّ مُصَرِّحٌ بِأَنَّهَا غَيْرُ الضُّحَى، وَغَيْرُهُ
مُصَرِّحٌ بِأَنَّهَا مِنَ الضُّحَى.

Ibnu Hajar di tanya mengenai shalat shalat *isyraq* sebagaimana dalam kitab *Ihya'*, apakah itu termasuk shalat *dhuha* atau bukan. Apabila itu bukan shalat *dhuha*, mengapa ulama sesudah *Hujjah al-Islam* (al-Ghazali) tidak menjelaskannya, seperti ar-Rafi'i, an-Nawawi dan yang lain ﷺ. Adakah mereka menjadikan shalat *isyraq* bagian dari shalat *dhuha* atau bagaimana hukumnya itu? Bagaimana niatnya, dan ketika waktu telah berlalu apakah masih boleh dilakukan atau tidak, dan bagaimana niatnya ketika demikian?

Beliau menjawab, bahwa shalat *isyraq* bukan termasuk shalat dhuha sebagaimana penjelasan *al-Hujjah* (al-Ghazali). Ungkapan kitab *Syarh al-'Ubbab*, al-Ghazali mengatakan bahwa shalat *isyraq* dua rakaat bukanlah shalat dhuha dan waktunya ketika matahari telah meninggi setinggi tombak, dan itulah yang dituturkan dalam firman Allah ﷻ: *"Mereka bertasbih diwaktu sore dan pagi"*, maksudnya mereka shalat. Mengenai shalat *isyraq* bukan shalat *dhuha* terdapat ketidaksetujuan. Dalam *al-Mustadrak* ada riwayat dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa shalat itu adalah shalat *al-Awwabin* dan itu shalat *dhuha*. Dinamakan shalat *dhuha* berdasar pada hadits: *"Tiada menjaga shalat dhuha kecuali ahli bertaubat"*. Jadi ia shalat *al-Awwabin*, Hadits riwayat al-Hakim dan beliau menilainya *shahih* kriteria Muslim. Riwayat madzhab yang masyhur menyimpulkan bahwa shalat itu tidak boleh dilakukan dengan niat shalat *isyraq* apabila tidak ada keterangan (dalil) tentang itu. Kemudian aku lihat dalam *al-Jawahur* dari sebagian ulama bahwa ia menjadikan shalat itu termasuk shalat dhuha dan ini pendapat yang kuat, sebagaimana yang telah maklum dalam *Syarh 'Ubbab*. Dari sinilah dapat diketahui bahwa al-Ghazali menjelaskan shalat *isyraq* bukan shalat dhuha dan selain al-Ghazali menjelaskan bahwa shalat *isyraq* termasuk shalat *dhuha*.

c. Referensi lain:
   1) *I'anah ath-Thalibin*, I/255.
   2) *Asy-Syarqawi*, I/300.

155. *Aqiqah* untuk Orang yang Meninggal

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mengaqiqahi orang yang sudah meninggal yang tidak berwasiat?

Jawaban

Tidak sah sebagaimana *aqiqah*, kecuali menurut Imam Rafi'i.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Riyadl al-Badi'ah*, 83:

وَمَنْ بَلَغَ وَلَمْ يُعَقَّ عَنْهُ سُنَّ لَهُ أَنْ يَعُقَّ عَنْ نَفْسِهِ وَتُطْلَبُ النَّسِيكَةُ مِنَ الأُمَّهَاتِ فِي وَلَدِ الزِّنَا لَكِنْ لاَ يُظْهِرْنَهَا وَوَلَدُ الْقِنِّ لاَ يُعَقُّ عَنْهُ عِنْدَ الرَّمْلِي خِلاَفًا لاِبْنِ حَجَرٍ حَيْثُ قَالَ يَعُقُّ عَنْهُ أَصْلُهُ الْحُرُّ. اهـ

Seseorang yang sudah baligh dan belum diaqiqahi, maka sunnah baginya melakukan aqiqah untuk dirinya sendiri. Aqiqah juga dianjurkan bagi para ibu yang memiliki anak hasil zina, tapi dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dan bagi anak budak, menurut ar-Ramli tidak perlu dilakukan aqiqah. Berbeda dengan Ibnu Hajar yang menyatakan bahwa sunnah melakukan aqiqah yang dibebankan kepada orang tuanya yang merdeka.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi*, IV/206:

(وَأَنْ تُذْبَحَ يَوْمَ سَابِعِ وِلاَدَتِهِ أَيِ الْمَوْلُودِ وَبِهَا يَدْخُلُ وَقْتُ الذَّبْحِ وَلاَ تَفُوتُ بِالتَّأْخِيرِ عَنِ السَّابِعِ) قَوْلُهُ: (وَلاَ تَفُوتُ بِالتَّأْخِيرِ) وَإِنْ مَاتَ الْمَوْلُودُ فَإِذَا بَلَغَ سَقَطَ الْعَقُّ عَنْ غَيْرِهِ وَطُلِبَ مِنْهُ عَنْ نَفْسِهِ، وَلاَ يَفُوتُ الْحَلْقُ وَمَا مَعَهُ أَيْضًا بِالتَّأْخِيرِ وَلاَ بِالْمَوْتِ إِلاَّ الْحَلْقَ بِالْمَوْتِ كَذَا قَالَهُ شَيْخُنَا اهـ

Disunnahkan *aqiqah* disembelih pada hari ketujuh setelah kelahiran dan tetap disunnahkan meskipun telah melewati 7 hari, meskipun anaknya meninggal. Bila sudah baligh, maka gugur bagi orang tuanya untuk aqiqah pada anaknya, tetapi ia dianjurkan untuk aqiqah bagi dirinya sendiri.

c. *Hasyiyah 'Umairah*, IV/206:

(وَلاَ تَفُوتُ بِالتَّأْخِيرِ) كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ عَطْفِ أَنْ تُذْبَحَ عَلَى يُسَنُّ، وَلَوْ مَاتَ طُلِبَ أَيْضًا وَلَوْ كَانَ الْمَوْتُ قَبْلَ السَّابِعِ كَمَا تُطْلَبُ تَسْمِيَتُهُ بَعْدَ الْمَوْتِ. اهـ

Dan tetap disunnahkan walaupun telah melewati 7 hari, meskipun anaknya meninggal tetap dianjurkan. Meskipun juga meninggalnya sebelum 7 hari, sebagaimana tetap disunnahkan untuk memberi nama setelah anaknya meninggal.

156. Bercampur Antara Pria dan Wanita di Sekolah

Deskripsi Masalah

Banyak dikalangan sekolah-sekolah/madrasah kita menyampaikan

pelajarannya dengan cara laki-laki berkumpul satu lokal dengan murid perempuan.

Pertanyaan

Apakah ada *qaul* yang memperbolehkan percampuran antara laki-laki dan perempuan pada waktu sekolah?

Jawaban

Ada *qaul* yang memperbolehkan percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan syarat:

a. Tidak bersentuhan.
b. Tidak terjadi pandangan yang diharamkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/99-100:

وَنَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْمَرْأَةِ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرُبٍ أَحَدُهَا نَظَرُهُ وَلَوْ كَانَ شَيْخًا هَرِمًا عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ إِلَى أَجْنَبِيَّةٍ لِغَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى نَظَرِهَا فَغَيْرُ جَائِزٍ فَإِنْ كَانَ النَّظَرُ لِحَاجَةٍ كَشَهَادَةٍ عَلَيْهَا جَازَ. (قَوْلُهُ عَلَى سَبْعَةِ أَضْرُبٍ) ... قَالَ الْجَلَالُ الْمَحَلِّي جَوَازُ النَّظَرِ لِلتَّعْلِيمِ خَاصٌّ بِالْأَمْرَدِ دُوْنَ الْمَرْأَةِ أَخْذًا مِنْ مَسْئَلَةِ الصَّدَاقِ فَإِنَّهَا تَقْتَضِي مَنْعَ النَّظَرِ إِلَى الْمَرْأَةِ لِلتَّعْلِيمِ وَإِلَّا لَمَا تَعَذَّرَ وَالْمُعْتَمَدُ جَوَازُ النَّظَرِ لِلتَّعْلِيمِ مُطْلَقًا. اهـ

Lelaki melihat wanita ada 7 macam. *Pertama*, seorang lelaki, meskipun tua, pikun dan tidak mampu bersenggama, yang melihat kepada wanita lain tanpa ada hajat, maka tidak boleh. Tetapi bila melihatnya karena hajat, seperti dalam hal kesaksian, maka hukumnya boleh... *Al-Mahalli* berkata bahwa bolehnya melihat karena mengajar khusus bagi lelaki belia, bukan perempuan. Berdasarkan dalam masalah mas kawin dimana tidak diperbolehkan melihat wanita ketika mengajar, jika tidak tentu tidak sulit. Pendapat yang kuat memperbolehkan melihat ketika belajar-mengajar secara mutlak

b. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/259:

(قَوْلُهُ وَإِنْ نَظَرَ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ) غَايَةٌ فِي حُرْمَةِ تَعَمُّدِ نَظَرِ الرَّجُلِ وَلَوْقَدَّمَهَا عَلَى قَوْلِهِ وَعَكْسِهِ ثُمَّ قَالَ وَمِثْلُهُ الْعَكْسُ لَكَانَ أَوْلَى أَيْ يَحْرُمُ تَعَمُّدُ النَّظَرِ وَإِنْ نَظَرَ بِغَيْرِ شَهْوَةٍ وَهِيَ التَّلَذُّذُ بِالنَّظَرِ وَقَوْلُهُ أَوْمَعَ أَمْنِ الْفِتْنَةِ هِيَ مَيْلُ النَّفْسِ وَدُعَاؤُهَا إِلَى الْجِمَاعِ. وَقَوْلُهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ مُقَابِلُهُ يَقُوْلُ بِحِلِّ النَّظَرِ مَعَ عَدَمِ الشَّهْوَةِ وَأَمْنِ الْفِتْنَةِ لَكِنْ فِي خُصُوْصِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ.اهـ

Dan haram melihat wanita meskipun tanpa syahwat dan aman dari fitnah. Yang dimaksud dengan syahwat ialah merasa nikmat dalam memandang. Yang dimaksud fitnah ialah timbulnya nafsu dan hasrat untuk bersetubuh. Hal ini menurut pendapat yang kuat. Pendapat lain mengatakan boleh melihat wanita lain ketika tidak ada syahwat dan aman dari fitnah, tetapi hanya boleh melihat wajah dan kedua telapak tangan.

c. *Is'ad ar-Rafiq*, II/67:

مِنْ أَقْبَحِ الْمُحَرَّمَاتِ وَأَشَدِّ الْمَحْظُورَاتِ اِخْتِلاَطُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ فِي الْجُمُوْعَاتِ كَمَا يَتَرَتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمَفَاسِدِ وَالْفِتَنِ الْقَبِيْحَةِ. اهـ

Diantara keharaman yang paling buruk adalah bercampurnya laki-laki dan perempuan dalam suatu perkumpulan karena dapat menimbulkan *mafsadah* dan *fitnah*.

157. Membeli Anak

Deskripsi Masalah

Ada orang yang tidak mempunyai anak kemudian orang tersebut membeli anak di panti asuhan dan anak tersebut diakui sebagai anak sendiri.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya membeli anak di panti asuhan?
b. Wajibkah orang tua aslinya mengembalikan biaya perawatan selama anak itu ikut pada bapak asuh?
c. Wajibkah orang tua aslinya itu memberi *ujrah-mitsil* (jasa perawatan yang berlaku di wilayah setempat) kepada bapak asuh bila terjadi anak tersebut telah dewasa ikut pada orang tua aslinya?

Jawaban

a. Hukumnya membeli anak dipanti asuhan itu tidak sah, sebab anak itu adalah anak-anak yang merdeka
b. Tidak wajib bagi orang tua aslinya mengganti biaya-biaya perawatan atau *ujrah-mitsil* kepada bapak asuh sebab hukum jual-belinya tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq*, I/137:

وَيَحْرُمُ لاَ يَصِحُّ أَيْضًا بَيْعُ وَلاَ شِرَاءُ مَا لاَ يَدْخُلُ تَحْتَ الْمِلْكِ كَالْحُرِّ

Haram dan tidak sah jual beli sesuatu yang tidak bisa dimiliki seperti jual beli manusia.

b. *Al-Asybah Wa an-Nadza'ir*.

الْحُرُّ لَا يَدْخُلُ تَحْتَ الْيَدِ

Manusia merdeka tidak masuk dalam kekuasaan seseorang.

c. *Bughyah al-Musytarsyidin*, 143:

لَا يَجُوْزُ بَيْعُ الْأَوْلَادِ لِاحْتِيَاجِهِمْ لِلنَّفَقَةِ لِحُرْمَةِ بَيْعِ الْحُرِّ فَلَوْ بَاعَهُمُ الْأَبُ أَوْ غَيْرُهُ كَانَ ثَمَنُهُمْ مُتَعَلِّقًا بِذِمَّةِ الْبَائِعِ وَلَيْسَ لِمُشْتَرِيْهِمْ عَلَيْهِمْ يَدٌ وَنَفَقَتُهُمْ فِي بَيْتِ الْمَالِ ثُمَّ مَيَاسِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ

Tidak boleh menjual anak karena mereka butuh pada nafkah, sebab jual beli manusia adalah haram. Kalau ada bapak atau orang lain yang menjual anak, maka ia menanggung harganya, dan pembeli tidak dapat menguasai mereka. Anak-anak ini kebutuhannya ditanggung oleh negara kemudian umat Islam yang kaya.

158. Pemanfaatan Tanah Kuburan

Deskripsi Masalah

Di suatu daerah terdapat makam *(maqbarah)* yang sudah lama tidak terpakai, sampai-sampai tidak ada seorang pun yang datang berziarah akhirnya tanah tersebut dimanfaatkan orang dengan ditanami suatu tanaman yang ada hasilnya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya memanfaatkan makam yang sudah rusak dengan ditanami?
b. Bagaimana hukum dari hasil tanaman tersebut?

Jawaban

a. Tafsil:
   - Jika *maqbarah* itu sudah rusak (tidak terlihat bekas-bekasnya lagi), maka:
     1) Jika *maqbarah* itu berstatus wakaf, maka boleh dialih-fungsikan menjadi lahan pertanian dan sebagainya
     2) Jika berstatus hak milik *(mamlukah)*, terserah pemilik yang bersangkutan
     3) Jika *maqbarah* itu tidak jelas statusnya atau tidak jelas pemiliknya, pemanfaatannya diserahkan kepada imam (pemerintah)
   - Jika *maqbarah* itu belum rusak baik *maqbarah* wakaf atau *mamlukah* (milik sendiri) maka:
     1) Jika akar tanaman tersebut sampai kepada mayit maka hukumnya haram

2) Jika akar tanaman tersebut tidak sampai kepada mayit maka hukumnya sangat makruh selama tidak mengalih-fungsikan maqbarah menjadi lahan dan lain sebagainya.

b. Hasil Tanaman tersebut:
   - Apabila *maqbarah* itu *mauqufah,* maka hasil tanamannya tergantung kepada niat si penanam:
     1) Jika niatnya untuk kemaslahatan *maqbarah* maka hasilnya dikembalikan untuk kemaslahatan *maqbarah.*
     2) Jika niatnya untuk kemaslahatan umum maka hasilnya untuk kemaslahatan umum.
     3) Jika niatnya tidak jelas maka tergantung kepada adat setempat.
     4) Jika niatnya untuk kepentingan pribadi maka hasilnya dapat dimiliki sendiri dengan membayar sewa pakai *ujrah-mitsli* untuk kemaslahatan *maqbarah.*
   - Apabila *maqbarah* itu *mamlukah* dan ditanam sendiri, maka hasilnya menjadi milik sendiri
   - Jika ditanam orang lain, maka hasilnya milik si penanam dengan kewajiban membayar sewa pakai *ujrah mitsli* kepada pemilik *maqbarah.*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin,* III/173:

(فَرْعٌ) ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّابِتِ بِالْمَقْبَرَةِ الْمُبَاحَةِ مُبَاحٌ وَصَرْفُهَا لِمَصَالِحِهَا أَوْلَى وَثَمَرُ الْمَغْرُوْسِ فِي الْمَسْجِدِ مِلْكُهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ لِمَصَالِحِهِ وَإِنْ غُرِسَ لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهِلَ الْحَالُ فَمُبَاحٌ وَفِي الْأَنْوَارِ لَيْسَ لِلْإِمَامِ إِذَا انْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ وَلَمْ يَبْقَ بِهَا أَثَرٌ إِجَارَتُهَا لِلْمُزَارَعَةِ أَيْ مَثَلًا وَصَرْفُ غَلَّتِهَا لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ عَلَى الْمَوْقُوْفَةِ فَالْمَمْلُوْكَةُ لِمَالِكِهَا إِنْ عُرِفَ وَإِلَّا فَمَالٌ ضَائِعٌ أَيْ إِنْ أَيِسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يَعْمَلُ فِيْهِ الْإِمَامُ بِالْمَصْلَحَةِ وَكَذَا الْمَجْهُوْلَةُ (قَوْلُهُ وَصَرْفُهُ) .... وَعِبَارَةُ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ وَلَوْ نَبَتَتْ شَجَرَةٌ بِمَقْبَرَةٍ فَثَمَرَتُهَا مُبَاحَةٌ لِلنَّاسِ تَبَعًا لِلْمَقْبَرَةِ وَصَرْفُهَا إِلَى مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ أَوْلَى مِنْ تَبْقِيَتِهَا لِلنَّاسِ لَا ثَمَرَةُ شَجَرَةٍ غُرِسَتْ لِلْمَسْجِدِ فِيْهِ فَلَيْسَتْ مُبَاحَةً بِلَا عِوَضٍ بَلْ يَصْرِفُ الْإِمَامُ عِوَضَهَا لِمَصَالِحِهِ أَيِ الْمَسْجِدِ وَتَقْيِيْدُهُ بِالْإِمَامِ مِنْ زِيَادَتِهِ وَظَاهِرٌ أَنَّ مَحَلَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ نَاظِرٌ خَاصٌّ، وَإِنَّمَا خَرَجَتِ الشَّجَرَةُ عَنْ مِلْكِ غَارِسِهَا هُنَا بِلَا لَفْظٍ كَمَا اقْتَضَاهُ كَلَامُهُمْ لِلْقَرِيْنَةِ الظَّاهِرَةِ وَخَرَجَ بِغَرْسِهَا لِلْمَسْجِدِ غَرْسُهَا مُسَبَّلَةً

لِلْأَكْلِ فَيَجُوْزُ أَكْلُهَا بِلاَ عِوَضٍ وَكَذَا إِنْ جُهِلَتْ نِيَّتُهُ حَيْثُ جَرَتْ الْعَادَةُ بِهِ. اهـ

Buah pohon yang tumbuh di kuburan umum hukumnya halal. Penggunaan buah untuk kemaslahatan kuburan lebih baik. Buah pohon yang ditanam di masjid adalah milik masjid, jika memang diperuntukan kepada masjid. Maka penggunaannya untuk kepentingan masjid. Jika buah tadi ditanam untuk dimakan atau belum jelas peruntukannya, maka hukumnya halal. Dalam kitab *al-Anwar*: *Jika kuburan telah rusak dan tidak ada sisa pengunaan sewanya dan keuntungannya diperuntukkan kemaslahatannya, maka tanaman itu milik pemiliknya, jika ia diketahui. Jika tidak, maka itu untuk umum jika tidak dapat diketahui siapa pemiliknya. Maka pihak yang berwenang mengelolanya untuk kemaslahatan.*

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 98:

(فَائِدَةٌ) طَرْحُ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ عَلَى الْقَبْرِ اِسْتَحْسَنَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ وَأَنْكَرَهُ الْخَطَّابِيُّ وَأَمَّا غَرْسُ الشَّجَرِ عَلَى الْقَبْرِ وَسَقْيُهَا فَإِنْ أَدَّى لِوُصُوْلِ النَّدَاوَةِ أَوْ عُرُوْقِ الشَّجَرِ إِلَى الْمَيِّتِ حَرُمَ وَإِلاَّ كُرِهَ كَرَاهَةً شَدِيْدَةً وَقَدْ يُقَالُ يَحْرُمُ. اهـ

Melempar (benih/menanam) pohon hijau di kuburan menurut sebagian ulama dinilai baik, namun al-Khattabi menentangnya. Adapun menanam pohon di atas kuburan dan menyiraminya, jika tanahnya jadi rusak atau akarnya sampai pada mayat maka hukumnya haram, jika tidak maka sangat makruh, dan ada yang mengatakan haram.

159. Menjual Ladang yang Disewakan

Deskripsi Masalah

Seandainya ada orang yang bernama A menyewakan ladang lima tahun kepada B, kemudian belum habis masanya lima tahun, A menjual ladangnya kepada C selama-lamanya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya si A menjual kepada si C?
b. Bagaimana cara si C memiliki ladang tersebut? Apakah secara langsung atau menunggu habisnya masa persewaan lima tahun?

Jawaban

a. Sah, menurut pendapat *al-Adlhar*, dan tidak sah menurut *qaul tsani*
b. Miliknya secara langsung namun pemanfaatannya menunggu habisnya sewa.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muhadzdzab*, I/407:

(فَصْلٌ) وَإِنْ أَجَّرَ عَيْنًا ثُمَّ بَاعَهَا مِنْ غَيْرِ الْمُسْتَأْجِرِ فَفِيهِ قَوْلاَنِ أَحَدُهُمَا إِنَّ الْبَيْعَ بَاطِلٌ لِأَنَّ يَدَ الْمُسْتَأْجِرِ تَحُولُ دُونَهُ فَلَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ كَبَيْعِ الْمَغْصُوبِ مِنْ غَيْرِ الْغَاصِبِ وَالْمَرْهُونِ مِنْ غَيْرِ الْمُرْتَهِنِ وَالثَّانِي يَصِحُّ لِأَنَّهُ عَقْدٌ عَلَى الْمَنْفَعَةِ فَلَمْ يَمْنَعْ صِحَّةَ الْبَيْعِ كَمَا لَوْ زَوَّجَ أَمَتَهُ ثُمَّ بَاعَهَا وَلاَ يَنْفَسِخُ النِّكَاحُ اهـ

Jika seseorang menyewakan sebuah benda kemudian menjualnya kepada selain penyewa, maka dalam hal ini ada dua pendapat. *Pertama*, mengatakan tidak sah, karena benda tadi berpindah kepada selain penyewa, sama halnya menjual benda yang diambil tanpa izin lalu dijual kepada selain yang mengambil, atau menjual benda yang digadai kepada selain yang menggadai. Pendapat kedua mengatakan sah, karena hal ini adalah transaksi jasa sehingga tidak membatalkan jual beli, seperti seorang majikan yang menikahkan budaknya kemudian ia menjualnya, dalam hal ini nikahnya tidak batal.

b. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, III/137:

وَمِنْهَا أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْمَالِكِ أَنْ يُؤَجِّرَ الشَّيْءَ الَّذِي اسْتَأْجَرَهُ مُدَّةً تَلِي مُدَّةَ الْإِجَارَةِ دَارَهُ سَنَةً وَلَمْ تَنْتَهِ جَازَ لَهُ أَنْ يُؤَجِّرَهَا مُدَّةً أُخْرَى تَبْتَدِئُ بَعْدَ نِهَايَةِ السَّنَةِ لاَ فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ أَنْ يَسْتَأْجِرَهَا لِلْمُسْتَأْجِرِ الْأَوَّلِ أَوْ لِغَيْرِهِ. اهـ

Boleh bagi seorang pemilik untuk menyewakan lagi benda yang sedang disewakan kepada orang lain yang masanya diberlakukan setelah masa penyewaan yang pertama, maka dia boleh untuk menyewakannya di masa yang lain setelah habisnya masa sewa yang pertama, baik disewakan pada penyewa yang pertama atau pada orang lain.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang Taman Sidoarjo
14-16 Muharram 1409 H/26-28 Agustus 1988 M

160. Berburu dengan Senapan Angin

Deskripsi Masalah

Pada dewasa ini banyak masyarakat kita, terutama para pemudanya, berburu binatang dengan menggunakan "senapan angin". Dan binatang apa saja yang tertembak, pada umumnya dimasak dan dimakan tanpa mempersoalkan hukumnya terlebih dahulu.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya menembak dengan senapan angin, boleh atau tidak?

b. Jika binatang yang ditembak itu mati seketika, bolehkah dimakan?

c. Andaikata yang tertembak itu binatang-binatang seperti: burung bangau, burung kuntul, musang, beringsang (lingsang) dan lain sebagainya, halalkah dimakan?

Jawaban

a. Menembak dengan senapan angin hukumnya haram, kecuali jika memenuhi dua syarat:
   1) Orang yang menembak pandai memilih sasaran yang tidak mematikan.
   2) Pada umumnya binatang yang tertembak tidak mati karena tembakan tersebut. Menurut ulama Maliki, menembak dengan senapan angin itu hukumnya *jawaz* (boleh)

b. Menurut sebagian besar para ulama madzab Syafi'i binatang yang tertembak mati oleh senapan hukumnya haram mutlak. Menurut pendapat Imam Makchul, Al-Auza'i, sebagian ulama Syafi'i dan Imam Ibnu Abi Laila hukumnya halal secara mutlak. Menurut ulama Maliki hukumnya halal.

c. Adapun jika yang tertembak itu adalah binatang-binatang seperti: burung bangau, kuntul, musang, garangan, beringsang dan lain-lain, maka mengenai hukumnya harus diteliti. Jika binatang tersebut termasuk binatang yang halal dimakan dagingnya, maka hukumnya halal. Dan jika tidak, maka tidak halal, menurut perincian sebagaimana tersebut di atas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, IX/229:

أَمَّا الْبُنْدُقُ الْمُعْتَادُ الْآنَ وَهُوَ مَا يُصْنَعُ مِنَ الْحَدِيْدِ وَيُرْمَى بِالنَّارِ فَيَحْرُمُ مُطْلَقًا، لِأَنَّهُ
مُحْرِقٌ مُذَفِّفٌ سَرِيْعًا غَالِبًا وَلَوْ فِي الْكَبِيْرِ نَعَمْ إِنْ عَلِمَ حَاذِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يُصِيْبُ نَحْوَ

جَنَاحِ كَبِيْرٍ فَيُثْبِتُهُ فَقَطْ أُحْتُمِلَ الْحِلُّ

Adapun senapan/senjata api yang ada saat ini yang terbuat dari besi dan peluru yang panas, maka itu hukumnya haram secara mutlak. Karena dapat membakar dan mempercepat kematian, meski pada hewan yang besar. Kecuali kalau penembaknya jitu dan hanya mengenai semisal sayap burung yang lebar untuk melumpuhkan saja, maka bisa jadi halal.

b. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/297:

وَلاَ يَجُوْزُ الرَّمْيُ بِبُنْدُقِ الرَّصَاصِ إِلاَّ بِشَرْطَيْنِ: حَذْقِ الرَّامِي وَتَحَمُّلِ الْمَرْمِيِّ بِأَنْ لاَ يَمُوْتَ مِنْهُ غَالِبًا.

Tidak boleh berburu dengan senjata api/senapan kecuali dengan dua syarat, penembak yang terlatih (tepat sasaran) dan hewan yang ditembak tidak cepat mati

c. *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/459:

(قَوْلُهُ نَحْوَ سَهْمٍ) أَيْ مِنْ كُلِّ مُحَدَّدٍ لاَ مُثَقَّلٍ كَبُنْدُقِ الرَّصَاصِ وَالطِّيْنِ وَالرَّشِّ فَلاَ يَحِلُّ إِلاَّ إِذَا أَدْرَكَ فِيْهِ حَيَاةً مُسْتَقِرَّةً وَكَذَا لَوْ وُضِعَ فِي الْبُنْدُقَةِ مُحَدَّدًا لِأَنَّهُ إِنَّمَا ذَبَحَ بِالتَّحَامُلِ لاَ بِنَفْسِهِ فَلاَ يَحِلُّ وَيَجُوْزُ الرَّمْيُ بِبُنْدُقِ الطِّيْنِ مُطْلَقًا. وَأَمَّا بُنْدُقُ الرَّصَاصِ فَلاَ يَجُوْزُ الرَّمْيُ بِهِ إِلاَّ بِشَرْطَيْنِ حَذْقِ الرَّامِي بِأَنْ لاَ يَمُوْتَ مِنْهُ غَالِبًا كَالْأَوِزِّ بِخِلاَفِ مَا يَمُوْتُ مِنْهُ غَالِبًا كَالْعُصْفُوْرِ. فَالْكَلاَمُ فِي مَقَامَيْنِ حِلِّ الْمَرْمِيِّ وَجَوَازِ الرَّامِي، خِلاَفًا لِمَنْ أَجْمَلَ الْكَلاَمَ فَقَوْلُ ق ل إِنَّ الْمَيِّتَ بِالْبُنْدُقِ حَرَامٌ مُطْلَقًا لَيْسَ فِي مَحَلِّهِ وَكَذَا قَوْلُ بَعْضِهِمْ إِنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي حِلِّ الْمَرْمِيِّ أَنْ يُدْرِكَ فِيْهِ حَيَاةً مُسْتَقِرَّةً.

(Ucapan penulis, semisal anak panah) maksudnya dari setiap senjata yang tajam, bukan yang tumpul, seperti peluru timah, tanah liat, peluru, maka hewan buruan itu tidak halal kecuali ketika didalamnya masih ada *hayat mustaqirrah*. Begitu juga haram bila dalam peluru itu terdapat benda yang tajam, karena ia menyembelihnya dengan tekanan, tidak dengan ketajamannya, maka tidak halal hewan buruan sasarannya. Dan boleh menembak dengan peluru tanah secara mutlak. Adapun peluru timah, maka tidak boleh menembak dengannya kecuali dengan dua syarat, yaitu seorang ahli menembak dengan gambaran secara umum sasarannya tidak mati, seperti angsa, berbeda dengan hewan buruan yang secara umum mati dengannya seperti burung pipit. Maka pembahasan tersebut terkait dua hal, yaitu kehalalan hewan yang ditembak dan bolehnya menembak. Berbeda dengan ulama yang mengumumkan pembahasan,

sehingga ucapan al-Qulyubi bahwa hewan yang mati dengan peluru hukumnya haram secara mutlak, itu tidak pada tempatnya. Begitu pula ucapan sebagian ulama bahwa untuk kehalalan hewan yang ditembak disyaratkan masih ada *hayat mustaqirrah* padanya.

d. *Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, II/27:

اَلْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا إِنَّهُ لَمْ يُوْجَدْ نَصٌّ مِنَ الْمُتَقَدِّمِيْنَ فِي الصَّيْدِ بِرَصَاصِ الْبَنَادِقِ وَلَكِنَّ كَثِيْرًا مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ يُوْثَقُ بِهِمْ قَالُوْا يَحِلُّ أَكْلُ مَا يُصَادُ بِهِ وَبُنْدُقِيَّتُهُ لِأَنَّهُ يُرِيْقُ الدَّمَ وَيُسْرِعُ فِي الْقَتْلِ أَكْثَرَ مِنْ غَيْرِهِ وَالْغَرَضُ مِنَ الذَّكَاةِ الشَّرْعِيَّةِ إِنَّمَا هُوَ الْإِجْهَازُ السَّرِيْعُ عَلَى الْحَيَوَانِ كَيْ يَسْتَرِيْحَ مِنَ التَّعْذِيْبِ فَكُلَّمَا كَانَ أَسْرَعَ فِي الْإِجْهَازِ عَلَيْهِ كَانَ اسْتِعْمَالُهُ أَحْسَنَ وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يَكُوْنَ الْجَرْحُ بِالشَّقِّ بَلْ يَصِحُّ أَنْ يَكُوْنَ بِالْخَرْقِ أَيْضًا.

Ulama Malikiyah berkata bahwa tidak ada dalil yang disampaikan oleh para ulama terdahulu terkait dengan berburu menggunakan senjata api. Tetapi para ulama *mutaakhirin* yang kredibel, mengatakan hukumnya halal hewan yang ditembak dengan senapan. Sebab senapan itu lebih mempercepat kematian hewan dibanding alat yang lain, sementara tujuan penyembelihan adalah supaya cepat mati, agar tidak merasakan siksaan penyembelihan, semakin cepat dapat mematikan maka itu lebih baik. Dan tidak disyaratkan dengan menyembelih, tapi boleh juga dengan menusuk.

e. *Syarah Shahih Muslim*, VIII/136:

وَقَالَ مَكْحُوْلٌ وَالْأَوْزَاعِيُّ وَغَيْرُهُمَا مِنْ فُقَهَاءِ الشَّامِ يَحِلُّ مُطْلَقًا كَذَا قَالَ هَؤُلَاءِ وَابْنُ أَبِي لَيْلَى إِنَّهُ يَحِلُّ مَا قَتَلَهُ بِالْبُنْدُقَةِ الخ.

Imam Makchul, imam Auza'i dan yang lain dari ulama' Syafi'iyah, begitu juga dengan Ibnu Abi Laila, mereka berkata bahwa hewan yang ditembak dengan senapan itu hukumnya halal.

f. *Hasyiyah al-Bujairimi*, IX/175:

وَأَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بِحُرْمَةِ الرَّمْيِ بِالْبُنْدُقِ وَبِهِ صَرَّحَ فِي الذَّخَائِرِ لَكِنْ أَفْتَى النَّوَوِيُّ بِجَوَازِهِ وَقَيَّدَهُ بَعْضُهُمْ بِمَا إِذَا كَانَ الصَّيْدُ لَا يَمُوْتُ مِنْهُ غَالِبًا كَالْإِوَزِّ. فَإِنْ مَاتَ كَالْعَصَافِيْرِ حَرُمَ وَلَوْ أَصَابَتْهُ الْبُنْدُقَةُ فَذَبَحَتْهُ بِقُوَّتِهَا، أَوْ قَطَعَتْ رَقَبَتَهُ حَرُمَ اهـ وَهَذَا التَّفْصِيْلُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ اهـ زي. وَهَذَا كُلُّهُ بِالنِّسْبَةِ لِحِلِّ الرَّمْيِ، وَأَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِحِلِّ الْمَرْمِيِّ الَّذِيْ هُوَ الصَّيْدُ فَإِنَّهُ حَرَامٌ مُطْلَقًا. وَالْكَلَامُ فِي بُنْدُقِ الطِّيْنِ أَمَّا الرَّصَاصُ

فَيَحْرُمُ مُطْلَقًا لِمَا فِيهِ مِنَ التَّعْذِيبِ بِالنَّارِ، نَعَمْ إِنْ عَلِمَ حَاذِقٌ أَنَّهُ إِنَّمَا يُصِيبُ نَحْوَ
جَنَاحٍ كَبِيرٍ فَيُثْبِتُهُ فَقَطْ، احْتَمَلَ الْحِلَّ، وَمِثْلُ الطِّينِ مَا لَوْ كَانَ رَصَاصًا مِنْ غَيْرِ نَارٍ اهـ

Imam Ibnu Abdissalam berfatwa atas keharaman menembak dengan peluru. Hal itu dijelaskan dengan gamblang dalam kitab *adz-Dzakhair*. Tetapi Imam Nawawi memfatwakan atas kebolehannya. Sementara sebagian ulama membatasinya dengan syarat saat hewan buruan secara umum tidak mati karenanya seperti angsa. Andai secara umum mati karenanya seperti macamnya burung pipit, maka haram. Andai peluru mengenai hewan buruan kemudian menyembelihnya dengan tekanan atau memutus lehernya, maka haram. Demikian kata sebagian ulama. Rincian hukum inilah yang merupakan pendapat *mu'tamad*, demikian kata az-Ziyadi. Semua ini dinisbatkan pada kehalalan membidik atau menembak. Adapun apabila dinisbatkan pada kehalalan hewan yang ditembak, yaitu hewan buruan, maka mutlak haram. Pembahasan itu terkait dengan peluru tanah. Adapun peluru timah, maka haram secara mutlak, karena mengandung unsur menyiksa dengan api. Ya memang demikian. Namun jika orang yang jitu menembak yakin bahwa ia hanya mengenai semisal sayap yang lebar, untuk melumpuhkannya saja, maka condong pada hukum halal. Dan termasuk kategori peluru tanah, yaitu peluru yang terbuat dari timah tanpa disertai api.

161. Mengajarkan yang Bukan *Fardhu 'Ain*

Pertanyaan

Bolehkah memberikan pelajaran kepada anak-anak kita dengan pelajaran ilmu-ilmu yang bukan *fardhu 'ain*, lebih-lebih ilmu yang hanya tergolong ilmu-ilmu *"mu'amalat"* kesempurnaan (seperti: sastra dan sejarah, seperti yang berlaku di madrasah-madrasah ibtidaiyah kita dewasa ini?

Jawaban

Boleh dengan syarat-syarat tertentu, antara lain: murid yang belajar ilmu tersebut bukan anak yang sudah *baligh* yang belum mengetahui *fardhu 'ain*. *Fardhu 'ain* yang harus dikerjakan, masih longgar waktunya (bukan kewajiban yang mendesak).

Dasar Pengambilan Hukum:

a. *Ihya' 'Ulumi ad-Din*, I/15:

وَكَانَ الْعِلْمُ الَّذِي هُوَ فَرْضُ عَيْنٍ عَلَيْهِ فِي الْوَقْتِ تَعَلُّمَ الْكَلِمَتَيْنِ وَفَهْمَهُمَا وَلَيْسَ
يَلْزَمُهُ أَمْرٌ وَرَاءَ هَذَا فِي الْوَقْتِ بِدَلِيلِ أَنَّهُ لَوْ مَاتَ عَقِيبَ ذَلِكَ مَاتَ مُطِيعًا لِلَّهِ عَزَّ

وَجَلَّ غَيْرَ عَاصٍ لَهُ وَإِنَّمَا يَجِبُ غَيْرُ ذَلِكَ بِعَوَارِضَ تَعْرِضُ وَلَيْسَ ذَلِكَ ضَرُوْرِيًّا فِى حَقِّ كُلِّ شَخْصٍ بَلْ يَتَصَوَّرُ الْاِنْفِكَاكُ وَتِلْكَ الْعَوَارِضُ إِمَّا أَنْ تَكُوْنَ فِى الْفِعْلِ وَإِمَّا فِى التَّرْكِ وَإِمَّا فِى الْاِعْتِقَادِ.

Ilmu yang wajib dipelajari adalah dua kalimat *syahadat* dan memahami maknanya. Setelah itu tidak ada yang wajib baginya, terbukti andai ia mati setelah itu maka ia masuk kategori orang yang taat kepada Allah. Selain kalimat *syahadat* itu wajib dipelajari karena beberapa faktor, dan bukan menjadi kewajiban bagi setiap orang, bahkan boleh jadi tidak sama sekali. Faktor-faktor itu kadang dalam perbuatan atau keyakinan.

b. *I'anah at-Thalibin*, I/25:

قَالَ فِى التُّحْفَةِ يَجِبُ تَعْلِيْمُهُ مَا يُضْطَرُّ إِلَى مَعْرِفَتِهِ مِنَ الْأُمُوْرِ الضَّرُوْرِيَّةِ الَّتِي يَكْفُرُ جَاحِدُهَا وَيَشْتَرِكُ فِيهَا الْعَامُّ وَالْخَاصُّ.

Wajib mengajarkan ke anak-anak tentang hal-hal yang wajib diketahui, yang membuat kufur bagi penentangnya, dan kewajiban tersebut tidak ada bedanya antara yang alim dan yang awam.

c. *Ta'lim al-Muta'allim*, 4:

إِعْلَمْ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ. قَالَ فِى شَرْحِهِ وَهُوَ عِلْمُ أُصُوْلِ الدِّيْنِ وَعِلْمُ الْفِقْهِ وَالْمُرَادُ مِنَ الْحَالِ هَهُنَا الْأَمْرُ الْعَارِضُ لِلْإِنْسَانِ مِنَ الْكُفْرِ وَالْإِيْمَانِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَحْوَالِ لَا الْحَالُ الْمُقَابِلُ لِلْمُسْتَقْبَلِ.

Ketahuilah, bahwa tidak wajib bagi muslim-muslimah mencari setiap ilmu, yang wajib adalah mencari ilmu Hal yaitu ilmu tentang akidah dan ilmu fikih. Dan yang dimaqsud ilmu Hal pada bab ini adalah hal hal yang dialami oleh manusia berupa kufur, iman, shalat, zakat, puasa dan sebagainya yang terdiri dari kepentingan saat ini, bukan yang akan datang. Yakni tentang akidah dan ilmu fikih (ibadah).

d. Referensi lain:
   1) *Irsyadu al-'Ibad*, 8
   2) *Hasyiyah al-Kurdi*, 7

162. Merusak Barang Wakaf untuk Kemaslahatan

Pertanyaan

Bagaimanakah hukum *mendodol* (membongkar sebagian tembok

masjid/madrasah/pondok wakaf untuk pemasangan kabel listrik, apakah termasuk kemaslahatan wakaf?

Jawaban

Boleh, dan hal itu termasuk untuk kemaslahatan wakaf.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 65:

وَيَجُوْزُ تَوْسِيْعُ الْمَسْجِدِ وَتَغْيِيْرُ بِنَاءِهِ بِنَحْوِ رَفْعِهِ لِلْحَاجَةِ بِشَرْطِ إِذْنِ النَّاظِرِ مِنْ جِهَةِ الْوَاقِفِ ثُمَّ الْحَاكِمِ الْأَهْلِ فَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ وَكَانَ الْمُوَسِّعُ ذَا عَدَالَةٍ وَرَآهُ مَصْلَحَةً بِحَيْثُ يَغْلِبُ عَلَى الظَّنِّ أَنَّهُ لَوْ كَانَ الْوَاقِفُ حَيًّا لَرَضِيَ بِهِ جَازَ وَلَا يَحْتَاجُ إِلَى إِذْنِ وَرَثَةِ الْوَاقِفِ إِذَا لَمْ يَشْتَرِطْ لَهُمُ النَّظَرَ وَلَوْ وَقَفَ مَا حَوَالَيْهِ مَرَافِقَ لَهُ جَازَ تَوْسِيْعُهُ مِنْهُ أَيْضًا إِنْ شَرَطَ الْوَاقِفُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ وَكَذَا إِنْ جَعَلَ لِمَنْ يَتَوَلَّاهُ أَنْ يَفْعَلَ مَا رَآهُ مَصْلَحَةً أَوِ اقْتَضَى نَظَرَ الْمُتَوَلِّي بِدَلَالَةِ الْحَالِ ذَلِكَ.

Boleh melakukan pelebaran masjid dan renovasi bangunannya karena ada hajat dengan syarat mendapatkan izin dari pengelola yang ditunjuk pewakaf, lalu dari hakim. Jika mereka tidak ada, dan pihak pengembang adalah orang yang adil dan melihat aspek kemaslahatan seraya yakin bahwa seandainya pewakaf masih hidup pasti akan menyetujui, maka dibolehkan. Dan tidak perlu meminta izin kepada ahli waris pewakaf, jika memang tidak mensyaratkan meminta pertimbangan pada mereka. Jika ia mewakafkan lahan di sekitar masjid maka boleh melakukan pelebaran masjid apabila pewakaf mensyaratkannya. Begitu pula jika pengelolanya bekerja dengan dasar kemaslahatan atau pertimbangan pengelola yang dapat ditunjukkan dengan perilaku.

b. *Ghayah Talkhish al-Murad*, 172:

وَقَدْ صَرَّحَ الْقَفَّالُ بِأَنَّ أَغْرَاضَ الْوَاقِفِيْنَ مَنْظُوْرٌ إِلَيْهَا وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحُوْا بِهَا وَنَحْنُ نَقْطَعُ بِأَنَّ غَرَضَ الْوَاقِفِ تَوْفِيْرُ الرِّيْعِ عَلَى جِهَةِ الْوَقْفِ. قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَقَدْ تَحْدُثُ عَلَى تَعَاقُبِ الزَّمَانِ مَصَالِحُ لَمْ تَظْهَرْ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي وَتَظْهَرُ الْغِبْطَةُ فِي شَيْءٍ وَيُقْطَعُ بِأَنَّ الْوَاقِفَ لَوْ وَقَعَ لَهُ لَمْ يَعْدِلْ عَنْهُ فَيَنْبَغِي لِلنَّاظِرِ أَوِ الْحَاكِمِ فِعْلُهُ. وفى الصحفة ١٨٨ من هذا الكتاب مانصه : يَجِبُ عَلَى نَاظِرِ الْوَقْفِ خَاصًّا أَوْ عَامًّا فِعْلُ الْأَصْلَحِ وَمَا هُوَ أَقْرَبُ إِلَى أَغْرَاضِ الْوَاقِفِيْنَ وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحُوْا بِهِ إِذَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطَهُمْ.

Imam al-Qaffal menerangkan bahwa kepentingan para pewakaf harus dipertimbangkan meski tidak mereka jelaskan. Kami memastikan bahwa kepentingan pewakaf ialah untuk meraup keuntungan dari jalur wakaf. Al-Adzra'i berkata: "*Kadang sebab perubahan zaman, muncul kebutuhan mendatangkan kemashlahatan yang mungkin kebutuhan itu belum nampak di masa lalu. Dan juga kadang nampak sebuah keuntungan pada kebijakan yang memastikan bahwa andai wakif mengalaminya niscaya tidak akan berpaling darinya. maka bagi nadzir dan hakim dianjurkan untuk merealisasikannya*". Dan di halaman 188 dalam kitab ini juga, dijelaskan: "*Wajib bagi nadhir (pengelola wakaf) baik yang khusus atau yang umum untuk melakukan yang terbaik dan lebih sesuai dengan kepentingan para pewakaf meski mereka tidak menjelaskannya, selama itu tidak menyimpang dari syarat yang di tentukan.*"

c. *Hasyiyah al-Qulyubi*, III/108:

تَنْبِيهٌ: لاَ يَجُوزُ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ عَيْنِ الْوَقْفِ، وَلَوْ لأَرْفَعَ مِنْهَا فَإِنْ شَرَطَ الْوَاقِفُ الْعَمَلَ بِالْمَصْلَحَةِ أُتْبِعَ شَرْطُهُ، وَقَالَ السُّبْكِيُّ: يَجُوزُ تَغْيِيرُ الْوَقْفِ بِشُرُوطٍ ثَلاَثَةٍ أَنْ لاَ يُغَيِّرَ مُسَمَّاهُ، وَأَنْ يَكُونَ مَصْلَحَةً لَهُ كَزِيَادَةِ رَيْعِهِ، وَأَنْ لاَ تُزَالَ عَيْنُهُ فَلاَ يَضُرُّ نَقْلُهَا مِنْ جَانِبٍ إِلَى آخَرَ.

Tidak boleh merubah sedikitpun dari bangunan wakaf meski untuk yang lebih baik. Apabila pihak pewakaf meminta syarat dilakukan perbaikan, maka harus dipenuhi. Menurut As-Subki boleh merubah bentuk wakaf dengan 3 syarat. Pertama tidak mengubah status nama. Kedua untuk kemaslahan wakaf, seperti menambah pendapatan. Dan ketiga tidak membongkar bangunan fisiknya, sehingga jika sekedar menggesernya ke posisi lain di area yang sama diperbolehkan.

d. *Hasyiyah al-Qulyubi*, III/108:

فُرُوعٌ: عِمَارَةُ الْمَسْجِدِ هِيَ الْبِنَاءُ وَالتَّرْمِيمُ وَالتَّجْصِيصُ لِلإِحْكَامِ وَالسَّلاَلِمُ وَالسَّوَارِي وَالْمَكَانِسُ وَالْبَوَارِي لِلتَّظْلِيلِ أَوْ لِمَنْعِ صَبِّ الْمَاءِ فِيهِ لِتَدْفِئَةٍ لِنَحْوِ شَارِعٍ وَالْمَسَاحِي وَأُجْرَةُ الْقَيِّمِ وَمَصَالِحُهُ تَشْمَلُ ذَلِكَ، وَمَا لِمُؤَذِّنٍ وَإِمَامٍ وَدُهْنٍ لِلسِّرَاجِ وَقَنَادِيلَ لِذَلِكَ

(*Far'u*) Memakmurkan masjid ialah dengan membangun, merenovasi, memperkuat bangunan, tangga, pintu masuk, kebersihan, atap masjid untuk berteduh atau supaya mencegah air masuk ke masjid, dan gaji pengelola. Sedangkan kemaslahatan masjid itu mencakup semuanya, termasuk *muadzin*, imam, biaya penerangan dan sebagainya.

163. Pahala Wakif yang Bangunan Wakafnya Dibongkar

Pertanyaan

Apabila terjadi masjid atau pondok atau madrasah dibongkar total (100%) dan semua peralatannya diganti baru, apakah orang-orang yang mewakafkan atau jariyah peralatan yang lama sudah tidak pakai, masih mendapat pahala? Mohon penjelasan.

Jawaban

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat bahwa pahalanya tidak terputus dan ada pula yang berpendapat bahwa pahalanya terputus.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairimi 'Ala al-Manhaj*, III/236:

وَلَوْ أَخْلَفَتْ الشَّجَرَةُ بَدَلَهَا كَالْمَوْزِ فَلَهُ حُكْمُهَا.

Jika pohon digantikan dengan yang lain semisal pohon pisang, maka konsekuensi hukum pohon tersebut tetap ada.

b. *Ahkam al-Fuqaha'*, II/63:

لاَ يَجُوْزُ نَقْلُ جُزْءِ الْمَسْجِدِ إِلَى غَيْرِهِ إِلاَّ إِذَا تَعَذَّرَ الْبِضَاعَةُ فِيْهِ، وَكَذٰلِكَ لاَ يَجُوْزُ نَقْلُ جُزْئِهِ الْمُنْدَرِسِ لأَنَّهُ إِذَا لَمْ يُنْتَفَعْ بِهِ فَهُوَ لِلْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ.

Tidak boleh memindah bagian dari masjid ke selain masjid, kecuali apabila ada kesulitan dalam pemanfaatannya. Begitu pula tidak boleh memindah bagian dari masjid yang sudah rusak, sebab jika hal itu tak digunakan, maka dimiliki oleh pihak penerima wakaf, begitu menurut pendapat yang kuat.

c. *Dalil al-Falihin Syarh Riyadl al-Shalihin*, IV/182:

(وَعَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ) مِنْ إِثَابَتِهِ عَلَى الْعَمَلِ الْمُتَجَدِّدَةِ بِتَجَدُّدِ الْعَمَلِ الْمُتَرَتِّبَةِ عَلَيْهِ تَرَتُّبَ الْمُسَبَّبِ عَلَى السَّبَبِ بِالْحِكْمَةِ الإِلٰهِيَّةِ وَذٰلِكَ لأَنَّهُ بِالْمَوْتِ يَقِفُ الْعَمَلُ فَيَقِفُ الثَّوَابُ الْمُتَرَتِّبُ عَلَيْهِ (إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ) فَإِنَّ ثَوَابَهَا يَدُوْمُ لِلْعَامِلِ بَعْدَ مَوْتِهِ وَذٰلِكَ الدَّوَامُ أَثَرُهُ فَدَامَ أَثَرُهُ.

(Dan diriwayatkan bahwa Nabi bersabda ﷺ: *"Jika manusia mati maka amalnya terputus"*) maksudnya ialah pahalanya karena sudah tidak ada amal yang baru lagi, yang bisa menghasilkan hukum kausalitas (sebab-akibat) dengan hikmah *ilahiyyah*. Sebab dengan kematian, amal akan

terhenti begitu pula pahalanya *(kecuali tiga hal)* maka pahalanya tetap mengalir seterusnya kepada yang beramal setelah kematiannya.

d. *I'anah ath-Thalibin*, III/159:

وَإِنَّمَا اشْتُرِطَ ذَلِكَ لِكَوْنِ الْوَقْفِ إِنَّمَا شُرِعَ لِيَكُوْنَ صَدَقَةً جَارِيَةً وَلاَ يَكُوْنُ كَذَلِكَ إِلاَّ إِنْ حَصَلَ الاِنْتِفَاعُ بِالْعَيْنِ مَعَ بَقَائِهَا

Hal itu disyaratkan karena wakaf diberlakukan supaya menjadi sedekah yang mengalir. Dan ini tidak akan terjadi kecuali jika benda wakafnya masih bisa dimanfaatkan dan benda tersebut tetap utuh.

e. *I'anah ath-Thalibin*, III/182:

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِّرَ مَسْجِدٌ بِآلاَتٍ جُدُدٍ وَبَقِيَتْ الآلَةُ الْقَدِيْمَةُ فَهَلْ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيْمٍ بِهَا أَوْ تُبَاعُ وَيُحْفَظُ ثَمَنُهَا؟ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوْزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ قَدِيْمٍ وَحَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا وَلاَ يَجُوْزُ بَيْعُهَا بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ.

Ibn Hajar ditanya tentang pembangunan masjid dengan bahan-bahan baru dan menyisakan barang-barang lama. Apakah boleh membangun masjid lain dengan sisa bahan lama atau dijual dan menyimpan hasil penjualannya? Beliau menjawab bahwa boleh membangun masjid lain dengan sisa bahan yang lama tersebut sekiranya sudah dipastikan tidak terpakai lagi. Dan bahan lama tadi sama sekali tidak boleh dijual dengan cara apapun.

f. *Al-Majmu'*, XVIII/367:

وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ: إِذَا خَرِبَ الْمَسْجِدُ أَوِ الْوَقْفُ عَادَ إِلَى مِلْكِ الْوَاقِفِ لأَنَّ الْوَقْفَ إِنَّمَا هُوَ تَأْبِيْدُ الْمَنْفَعَةِ فَإِذَا زَالَتْ مَنْفَعَتُهُ زَالَ حَقُّ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ فَزَالَ مِلْكُهُ عَنْهُ.

Muhammad bin Hasan berkata: *"Jika masjid atau wakaf telah rusak maka dikembalikan pada pewakafnya. Sebab tujuan wakaf adalah selama barangnya bisa berfungsi (manfaat). Jika sudah tidak berfungsi, maka hak penerima wakaf juga hilang, lalu demikian pula hak kepemilikannya"*.

g. *Tabyin al-Haqaiq*, 225:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ: إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُد وَغَيْرُهُمْ وَلأَنَّ الصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِيْنَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا قَدْ تَعَامَلُوْهُ فَكَانَ إِجْمَاعًا وَلأَنَّ

الْحَاجَةَ مَاسَّةٌ إِلَى أَنْ يَلْزَمَ الْوَقْفُ لِيَصِلَ ثَوَابُهُ إِلَيْهِ عَلَى الدَّوَامِ.

Sabda Nabi ﷺ: "*Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali tiga, shadaqah yang mengalir (wakaf), ilmu yang manfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya*". (HR Ahmad, Muslim Abu Dawud dan lainnya). Sebab para sahabat dan *tabi'in* telah mengamalkannya sampai hari ini hingga menjadi *ijma'*. Dan hal tersebut menjadi kebutuhan yang mendesak dari wakaf supaya pahalanya tetap mengalir selamanya.

164. Perbaikan Jalan dengan Harta Masjid

Pertanyaan

Perbaikan jalan atau jembatan yang menuju masjid, tetapi jalan atau jembatan tersebut tidak berada dalam tanah masjid. Apakah perbaikan tersebut termasuk kemaslahatan masjid sehingga boleh menggunakan harta milik masjid?

Jawaban

Perbaikan jalan atau jembatan tersebut termasuk kemaslahatan masjid dan boleh menggunakan harta milik masjid

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/184:

وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا يُوجَدُ مِنَ الْأَشْجَارِ فِي الْمَسَاجِدِ وَلَمْ يُعْرَفْ هَلْ هُوَ وَقْفٌ أَوْ لَا فَمَاذَا يُفْعَلُ فِيهِ إِذَا جَفَّ؟ وَالظَّاهِرُ مِنْ غَرْسِهِ فِي الْمَسْجِدِ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ بَيْعِهِ وَصَرْفِ ثَمَنِهِ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ إِنْ لَمْ يُمْكِنِ الْاِنْتِفَاعُ بِهِ جَافًّا وَيُحْتَمَلُ وُجُوبُ صَرْفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ خَاصَّةً، وَلَعَلَّ هَذَا الثَّانِيَ هُوَ الْأَقْرَبُ لِأَنَّ وَاقِفَهُ إِنْ وَقَفَهُ وَقْفًا مُطْلَقًا وَقُلْنَا بِصَرْفِ ثَمَنِهِ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ فَالْمَسْجِدُ مِنْهَا، وَإِنْ كَانَ وَقَفَهُ عَلَى خُصُوصِ الْمَسْجِدِ امْتَنَعَ صَرْفُهُ لِغَيْرِهِ فَعَلَى التَّقْدِيرَيْنِ جَوَازُ صَرْفِهِ لِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ مُحَقَّقٌ، بِخِلَافِ صَرْفِهِ لِمَصَالِحِ غَيْرِهِ مَشْكُوكٌ فِي جَوَازِهِ فَيُتْرَكُ لِأَجْلِ الْمُحَقَّقِ.

Ada sebuah pertanyaan mengenai pohon yang ada di masjid dan tidak diketahui status wakafnya, apa yang harus dilakukan setelah kering? Yang jelas menanam di masjid adalah untuk wakaf, maka bisa saja boleh menjualnya dan uang yang didapat untuk kemaslahatan umat Islam jika memang tidak bisa dimanfaatkan pohonnya. Bisa juga uang yang dihasilkan untuk kemaslahatan masjid secara khusus. Dan inilah

yang lebih tepat. Sebab apabila pewakafnya mewakafkan secara mutlak dan uang yang dihasilkan untuk kepentingan umat Islam, maka masjid termasuk kepentingan umat Islam. Tapi jika wakafnya khusus untuk masjid, maka yang lain tidak berhak. Dari dua analisa ini, penggunaan uang untuk masjid sudah nyata, dan untuk yang lain masih diragukan. Maka semestinya yang didahulukan adalah yang sudah nyata.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 65:

يَجُوْزُ لِلْقَيِّمِ شِرَاءُ عَبْدٍ لِلْمَسْجِدِ يَنْتَفِعُ بِهِ لِنَحْوِ نَزْحٍ إِنْ تَعَيَّنَتِ الْمَصْلَحَةُ فِي ذٰلِكَ إِذِ الْمَدَارُ كُلُّهُ مِنْ سَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ عَلَيْهَا ... وَيَجُوْزُ بَلْ يُنْدَبُ لِلْقَيِّمِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يُعْتَادُ فِي الْمَسْجِدِ مِنْ قَهْوَةٍ وَدُخُوْنٍ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يُرَغِّبُ نَحْوَ الْمُصَلِّيْنَ، وَإِنْ لَمْ يُعْتَدْ قَبْلُ إِذَا زَادَ عَلَى عِمَارَتِهِ.

Bagi pengelola masjid boleh membeli seorang budak untuk masjid yang bisa dimanfaatkan untuk semisal menguras air atau yang lain, apabila memang nampak kemaslahatannya... Dan boleh, bahkan disunahkan bagi pengelola masjid untuk melakukan hal-hal yang sudah menjadi tradisi di sebuah masjid, misalnya membuat kopi atau memberi wangi-wangian dan hal lain yang membuat senang para jamaah, kendatipun hal seperti itu belum menjadi kebiasaan di tempat tersebut.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 63:

وَأَمَّا الْمَمَرُّ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِلَى الْمَسْجِدِ فِيْهَا فَمَا اتَّصَلَ بِالْمَسْجِدِ مَسْجِدٌ وَمَا فَصَلَ بَيْنَهُمَا بِطَرِيْقٍ مُعْتَرِضَةٍ فَلَا، وَأَطْلَقَ ابْنُ مَزْرُوْعٍ عَدَمَ الْمَسْجِدِيَّةِ فِيْهِ مُطْلَقًا لِلْعُرْفِ.

Adapun jalan berupa tempat-tempat untuk bersuci yang menuju masjid, bila bersambung dengan masjid, maka dihukumi masjid. Sedangkan yang tidak bersambung yang dipisah dengan jalan maka bukan masjid. Bahkan Ibnu Mazru' sama sekali menghukuminya bukan masjid secara mutlak, karena pada umumnya bukan termasuk bagian dari masjid.

d. *Ghayah at-Talkhish al-Murad*, 95:

وَإِذَا وُجِدَ مَكَانٌ غَيْرُ مَسْجِدٍ يُنْتَفَعُ بِهِ انْتِفَاعًا خَاصًّا وَدَلَّتِ الْقَرَائِنُ عَلَى ذٰلِكَ مِنْ غَيْرِ طَعْنٍ وَلَا إِنْكَارٍ حُكِمَ لَهُ بِذٰلِكَ

Jika ada sebuah tempat bukan masjid tetapi dapat digunakan secara khusus dan tanda-tanda menunjukkan bahwa tempat itu adalah masjid tanpa ada yang mengingkarinya, maka dihukumi masjid.

e. *Ghayah at-Talkhish al-Murad*, 172:

وَقَدْ صَرَّحَ الْقَفَّالُ بِأَنَّ أَغْرَاضَ الْوَاقِفِيْنَ مَنْظُوْرٌ إِلَيْهَا وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحُوْا بِهَا، وَنَحْنُ نَقْطَعُ بِأَنَّ غَرَضَ الْوَاقِفِ تَوْفِيْرُ الرِّيْعِ عَلَى جِهَةِ الْوَقْفِ. قَالَ الْأَذْرَعِيُّ وَقَدْ تَحْدُثُ عَلَى تَعَاقُبِ الزَّمَانِ مَصَالِحُ لَمْ تَظْهَرْ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي وَتَظْهَرُ الْغِبْطَةُ فِي شَيْءٍ يَقْطَعُ الْوَاقِفُ لَوْ وَقَعَ لَهُ لَمْ يَعْدِلْ عَنْهُ فَيَنْبَغِي لِلنَّاظِرِ أَوِ الْحَاكِمِ فِعْلُهُ. وفي الصحفة ١٨٨، من هذا الكتاب مانصه: يَجِبُ عَلَى نَاظِرِ الْوَقْفِ خَاصًّا أَوْ عَامًّا فِعْلُ الْأَصْلَحِ وَمَا هُوَ أَقْرَبُ إِلَى أَغْرَاضِ الْوَاقِفِيْنَ وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحُوْا بِهِ إِذَا لَمْ يُخَالِفْ شَرْطَهُمْ.

Imam al-Qaffal menjelaskan bahwa kepentingan para pewakaf harus dipertimbangkan meski mereka tidak menjelaskannya. Kami memastikan bahwa kepentingan pewakaf ialah untuk meraup keuntungan dari jalur wakaf. Al-Adzra'i berkata: *"Terkadang disebabkan perubahan zaman maka muncul kebutuhan untuk mendatangkan mashlahat yang mungkin kebutuhan itu belum nampak di masa lalu. Dan juga kadang nampak sebuah Keuntungan pada kebijakan yang memastikan bahwa andai wakif mengalaminya niscaya tidak akan berpaling darinya. maka bagi nadzir dan hakim dianjurkan untuk merealisasikannya."* Dan di halaman 188 kitab ini juga dijelaskan: *"Wajib bagi nadhir (pengelola wakaf) baik yang khusus maupun yang umum untuk melakukan yang terbaik dan lebih sesuai dengan kepentingan para pewakaf meskipun mereka tidak menjelaskannya selama itu tidak menyimpang dari syarat yang telah ditentukan."*

165. Penghitungan Jatuh Tempo Zakat

Deskripsi Masalah

Ada seseorang yang berdagang mulai bulan syawal, setelah sampai pada bulan Robi'ul awal dirasakan modalnya berkurang, lalu ditambah modal baru untuk memperlancar dagangannya.

Pertanyaan

Apakah modal yang masuk pada pertengahan tahun haulnya sama dengan modal yang pertama, ataukah sendiri-sendiri?

Jawaban

a. Jika masing-masing dari kedua modal tersebut sudah sampai satu *nishab*, maka masing-masing wajib dizakati, sedang *haul*nya adalah sendiri-sendiri.

b. Jika modal yang pertama belum sampai satu *nishab*, dan setelah ditambah modal yang kedua baru mencapai satu *nishab*, maka akadnya adalah mengikuti *haul* dari modal yang kedua.

c. Jika modal yang pertama sudah sampai satu *nishab* sedang modal yang kedua belum mencapai satu *nishab*, maka zakatnya mengikuti *haul* dari modal yang pertama.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VI/62:

وَلَوْ كَانَ مَعَهُ مِائَةُ دِرْهَمٍ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ فِي أَوَّلِ الْمُحَرَّمِ ثُمَّ اسْتَفَادَ مِائَةً أَوَّلَ صَفَرَ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا ثُمَّ اسْتَفَادَ مِائَةً ثَالِثَةً فِي أَوَّلِ رَبِيعٍ الْأَوَّلِ فَاشْتَرَى بِهَا عَرْضًا آخَرَ، فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الْأُولَى فَإِنْ كَانَتْ قِيمَةُ عَرْضِهَا نِصَابًا زَكَّاهَا، وَإِنْ كَانَتْ أَقَلَّ فَلَا زَكَاةَ، فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الثَّانِيَةِ قُوِّمَ عَرْضُهَا، فَإِنْ بَلَغَتْ قِيمَتُهُ مَعَ الْأُولَى نِصَابًا زَكَّاهُمَا وَإِنْ نَقَصَا عَنْهُ فَلَا زَكَاةَ فِي الْحَالِ، فَإِذَا تَمَّ حَوْلُ الْمِائَةِ الثَّالِثَةِ فَإِنْ كَانَ الْجَمِيعُ نِصَابًا زَكَّاهُ وَإِلَّا فَلَا.

Jika seseorang mempunyai seratus dirham kemudian dibelikan harta dagangan di awal bulan Muharram, kemudian modal tersebut kembali pada awal Shafar, lalu dibelanjakan lagi untuk membeli dagangan, lalu modal itu kembali lagi yang ketiga kalinya pada bulan Rabi'ul Awal dan dibelanjakan lagi, maka jika modal yang pertama telah sempurna haulnya dan kursnya mencapai satu *nishab* maka wajib dizakati, jika kurang maka tidak wajib zakat. Jika modal *(uang seratus)* yang kedua telah sempurna haulnya maka harta dagangannya dikurskan, apabila kursnya beserta modal awal mencapai satu *nishab*, maka wajib zakat dari keduanya, apabila tidak maka tidak wajib zakat saat itu. Kemudian jika modal *(uang seratus)* ketiga telah sempurna haulnya, maka semuanya dikurskan, bila ternyata mencapai satu *nishab* maka wajib zakat, jika tidak maka tidak wajib zakat atas kesemuanya itu.

b. *I'anah ath-Thalibin*, II/152:

(وَسَادِسُهَا) مِنْ شُرُوطِ زَكَاةِ التِّجَارَةِ أَنْ تَبْلُغَ قِيمَتُهُ آخِرَ الْحَوْلِ نِصَابًا، وَكَذَا إِنْ بَلَغَتْهُ دُونَ نِصَابٍ وَمَعَهُ مَا يُكَمِّلُ بِهِ كَمَا لَوْ كَانَ مَعَهُ مِائَةُ دِرْهَمٍ فَابْتَاعَ بِخَمْسِينَ مِنْهَا وَبَلَغَ مَالُ التِّجَارَةِ آخِرَ الْحَوْلِ مِائَةً وَخَمْسِينَ، فَيُضَمُّ لِمَا عِنْدَهُ وَتَجِبُ زَكَاةُ الْجَمِيعِ.

Di antara syarat wajibnya zakat harta dagangan ialah: mencapai satu *nishab* pada akhir tahun *(Haul)*. Begitu pun jika tidak sampai satu *nishab*, tetapi bisa disempurnakan dengan yang lain. Seperti apabila seseorang memiliki modal 100 dirham, kemudian yang 50 dirham dibuat belanja dagangan dan setelah akhir tahun mencapai 150 dirham, maka setelah

dikalkulasikan, semuanya wajib zakat.

c. *Tuhfah al-Muhtaj*, III/89:

لَوِ اشْتَرَى بِبَعْضِ مَالِ الْقُنْيَةِ عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ أَوَّلَ الْمُحَرَّمِ ثُمَّ بِبَاقِيهِ عَرْضًا آخَرَ أَوَّلَ صَفَرٍ أَنَّهُ لاَ زَكَاةَ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِذَا لَمْ يَبْلُغْ قِيمَةُ كُلِّ وَاحِدٍ نِصَابًا، لِأَنَّهُ بِأَوَّلِ مُحَرَّمٍ مِنَ السَّنَةِ الثَّانِيَةِ يَنْقَطِعُ مَا اشْتَرَاهُ أَوَّلاً لِنَقْصِهِ عَنِ النِّصَابِ وَيَبْتَدِأُ لَهُ حَوْلٌ مِنْ ذَلِكَ الْوَقْتِ وَبِأَوَّلِ صَفَرٍ مِنَ السَّنَةِ الثَّانِيَةِ يَنْقَطِعُ مَا اشْتَرَاهُ ثَانِيًا كَذَلِكَ. وَهَكَذَا فَلاَ يَجِبُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا زَكَاةٌ إِلاَّ إِذَا بَلَغَ نِصَابًا وَلَيْسَ مُرَادًا بَلْ يُزَكِّي الْجَمِيعَ آخِرَ حَوْلِ الثَّانِي ع ش وَيَأْتِي عَنِ الْإِيعَابِ وَغَيْرِهِ مَا يُوَافِقُهُ.

Jika seseorang membeli dengan harta simpanannya untuk berdagang di awal Muharram, lalu sisanya dibelanjakan di awal bulan Shafar, maka tidak wajib zakat jika masing-masing tidak mencapai satu *nishab*. Sebab di awal tahun Muharram berikutnya (tahun kedua) hitungan *nishab*nya terputus karena tidak mencapai satu *nishab*, dan dimulai lagi hitungan *haul* dari waktu itu, dan dengan masuknya awal bulan shafar di tahun kedua maka hitungan *nishab*nya terputus juga karena tidak mencapai satu *nishab*–dan seterusnya. Maka keduanya tidak wajib zakat kecuali kalau mencapai satu *nishab*, tapi ia wajib membayar zakat pada akhir tahun yang kedua.

d. *Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I/611:

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا يُضَمُّ الرِّبْحُ لِأَصْلِهِ فِي الْحَوْلِ وَكَذَلِكَ مَالُهُ الْمَمْلُوكُ لَهُ مِنْ أَوَّلِ حَوْلِ التِّجَارَةِ وَلَوْ كَانَ الْأَصْلُ دُونَ نِصَابٍ، وَأَمَّا الْمَالُ الْمُسْتَفَادُ مِنْ غَيْرِ التِّجَارَةِ فَلَهُ حَوْلٌ مُسْتَقِلٌّ مِنْ يَوْمِ مَلَكَهُ وَلاَ يُضَمُّ إِلَى مَالِ التِّجَارَةِ فِي الْحَوْلِ إِلاَّ إِذَا كَانَ ثَمَرًا نَاشِئًا عَنِ الشَّجَرِ الْمُتَّجَرِ فِيهِ الخ.

Ulama' Syafi'iyah berkata: *"Laba dikumpulkan dengan modalnya setelah satu tahun, begitu pula harta yang ia miliki sejak awal tahun berdagang, meski modalnya kurang dari satu nishab. Adapun keuntungan dari selain berdagang mempunyai hitungan tahun tersendiri sejak ia memilikinya, dan tidak boleh dikumpulkan dengan harta dagangan setelah satu tahun, kecuali jika berupa buah yang dihasilkan dari pohon yang di perdagangkan"*.

e. *Hasyiyah al-Jamal*, II/266:

(وَلَوْ تَمَّ) أَيْ حَوْلُ مَالِ التِّجَارَةِ (وَقِيمَتُهُ دُونَ نِصَابٍ) بِقَيْدٍ زِدْتُهُ بِقَوْلِي (وَلَيْسَ مَعَهُ

مَا يُكْمِلُ بِهِ) النِّصَابَ (اُبْتُدِئَ حَوْلٌ) (قَوْلُهُ اُبْتُدِئَ حَوْلٌ) أَيْ وَيَبْطُلُ الْحَوْلُ الْأَوَّلُ اهـ شَرْحُ م ر وَقَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَوْ اشْتَرَى بِبَعْضِ مَالِ الْقُنْيَةِ عَرْضًا لِلتِّجَارَةِ أَوَّلَ الْمُحَرَّمِ ثُمَّ بِبَاقِيهِ عَرْضًا آخَرَ أَوَّلَ صَفَرٍ أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِذَا لَمْ تَبْلُغْ قِيمَةُ كُلِّ وَاحِدٍ نِصَابًا، لِأَنَّهُ بِأَوَّلِ الْمُحَرَّمِ مِنَ السَّنَةِ الثَّانِيَةِ يَنْقَطِعُ حَوْلُ مَا اشْتَرَاهُ أَوَّلًا لِنَقْصِهِ عَنِ النِّصَابِ وَيَبْتَدِئُ لَهُ حَوْلٌ مِنْ ذَلِكَ الْوَقْتِ وَيُقَوَّمُ الثَّانِي أَوَّلَ صَفَرٍ مِنَ السَّنَةِ الثَّانِيَةِ، وَهَكَذَا فَلَا تَجِبُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا زَكَاةٌ إِلَّا إِذَا بَلَغَ نِصَابًا، وَلَيْسَ مُرَادًا بَلْ يُزَكِّي الْجَمِيعَ آخِرَ حَوْلِ الثَّانِي لِوُجُودِ الْجَمِيعِ فِي مِلْكِهِ أَوَّلَ صَفَرٍ اهـ

(Jika harta dagangan telah sempurna) satu tahun (dan belum mencapai satu *nishab*) lalu pengarang memberi catatan: (sementara ia tak punya harta yang lain untuk menyempurnakannya) menjadi satu *nishab* (maka hitungannya dimulai lagi). Ucapan pengarang: *(maka hitungan haulnya dimulai lagi)* artinya tahun yang pertama tidak dipakai lagi. Sampai di sini penjelasan imam Ramli. Apabila seseorang membeli dengan harta simpanannya untuk modal berdagang di awal Muharram, lalu sisanya dibelanjakan di awal bulan Shafar, maka tidak wajib zakat jika masing-masing tidak mencapai satu *nishab*. Sebab pada awal Muharram tahun berikutnya (tahun kedua) perhitungan *nishab*nya terputus karena tidak mencapai satu *nishab*, begitu pula pada bulan Shafar. Maka keduanya tidak wajib zakat kecuali kalau mencapai satu *nishab*, namun ia wajib membayar zakat pada akhir tahun yang kedua.

166. Menjual Ubur-Ubur

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menjual ubur-ubur (*awur-awur*: Jawa) yaitu sejenis binatang laut?

Jawaban

Hukumnya boleh. Menurut satu *qaul* hukumnya haram, tetapi menurut pendapat yang lebih kuat hukumnya halal.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Qulyubi*, II/157:

قَوْلُهُ: (النَّفْعُ) أَيْ الشَّرْعِيُّ وَلَوْ مَآلًا كَجَحْشٍ صَغِيرٍ فَخَرَجَ بِهِ مَا لَا نَفْعَ فِيهِ كَحِمَارٍ زَمِنٍ وَمَا فِيهِ نَفْعٌ مُحَرَّمٌ كَمَا يَأْتِي. وَلَا يَخْفَى أَنَّ نَفْعَ كُلِّ شَيْءٍ بِحَسَبِهِ، فَنَفْعُ الْعَلَقِ بِامْتِصَاصِ الدَّمِ، وَنَفْعُ الطَّاوُسِ بِالْاِسْتِمْتَاعِ بِرُؤْيَةِ لَوْنِهِ، وَنَفْعُ الْعَنْدَلِيبِ بِاسْتِمَاعِ

صَوْتِهِ، وَنَفْعُ الْعَبْدِ الزَّمِنِ بِعِتْقِهِ، وَنَفْعُ الْهِرَّةِ بِصَيْدِ الْفَأْرِ، وَالْقِرْدِ بِالتَّعْلِيمِ وَنَحْوِ ذَلِكَ.

Ungkapan pengarang: (*yang bermanfaat*) adalah menjual sesuatu yang bisa dimanfaatkan secara *syar'i* meski masih akan datang manfaatnya, seperti anak *khimar* yang masih kecil. Berbeda dengan hewan yang tidak bisa dimanfaatkan seperti keledai yang lemah atau sesuatu yang haram seperti keterangan yang akan datang. Telah jelas bahwa pemanfaatan dilihat dari jenis hewannya, maka manfaat dari hewan lintah (*'alaq*) untuk menghisap darah, merak untuk hiasan dengan melihat warnanya, burung bul-bul (*murai*) karena suaranya, budak tua untuk dimerdekakan, kucing untuk memburu tikus, monyet untuk dilatih dan sebagainya.

b. *Is'ad ar-Rafiq*, I/135:

(وَ) بَيْعُ مَا (لاَ مَنْفَعَةَ فِيْهِ) تُقَابَلُ بِمَالٍ كَالْحَشَرَاتِ وَهِيَ صِغَارُ دَوَابِّ الْأَرْضِ كَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَفَأْرَةٍ وَخُنْفُسَاءَ، وَإِنْ ذُكِرَ لَهَا مَنَافِعُ فِي الْخَوَاصِّ بِخِلاَفِ مَا يَنْفَعُ مِنْهَا كَضَبٍّ لِأَكْلِهِ، وَعَلَقٍ لِامْتِصَاصِهِ الدَّمَ وَكَالسِّبَاعِ الَّتِيْ لاَ تَنْفَعُ كَأَسَدٍ وَذِئْبٍ وَنَمِرٍ وَاقْتِنَاءُ الْمُلُوْكِ لَهَا لِلْهَيْبَةِ لَيْسَ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمُعْتَبَرَةِ بِخِلاَفِ مَا يَنْفَعُ مِنْهَا كَضَبٍّ لِأَكْلٍ وَفَهْدٍ لِصَيْدٍ وَفِيْلٍ لِقِتَالٍ لِمَا مَرَّ مِنِ اشْتِرَاطِ الْمَنْفَعَةِ فِي الْمَبِيْعِ شَرْعًا

Dan tidak boleh menjual hewan yang tidak ada manfaatnya yang bisa dihargai dengan uang, seperti hewan melata, yaitu ular, kalajengking, tikus, dan serangga kendatipun hewan tersebut dalam kondisi tertentu memiliki kegunaan. Lain dengan hewan yang memiliki manfaat seperti trenggiling untuk dimakan, *'alaq* untuk menghisap darah, begitu juga tidak boleh menjual hewan buas yang tidak bisa dimanfaatkan, seperti macan, srigala. Adapun para raja yang memeliharanya supaya semakin berwibawa itu bukan termasuk manfaat yang diakui syar'i. Hal tersebut berbeda dengan trenggiling untuk dimakan, harimau untuk berburu, dan gajah untuk berperang, karena penjelasan sebelumnya bahwa barang yang diperjual-belikan harus memiliki manfaat secara *syar'i*.

167. Menanam di Tanah Irigasi

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menanam pepohonan di tanah irigasi untuk dimiliki sendiri?

Jawaban

Hukumnya haram, kecuali jika mendapat ijin dari yang berwenang.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-'Allam,* VI:

وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خُدَيْجٍ ﷺ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ زَرَعَ فِي أَرْضِ قَوْمٍ بِغَيْرِ إِذْنِهِ فَلَيْسَ لَهُ مِنَ الزَّرْعِ شَيْءٌ وَلَهُ نَفَقَتُهُ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالنَّسَائِي وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِي. وَهُوَ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّ غَاصِبَ الْأَرْضِ إِذَا زَرَعَ الْأَرْضَ لَا يَمْلِكُ الزَّرْعَ وَأَنَّهُ لِمَالِكِهَا، وَلَهُ مَا تَقُوْمُ عَلَى الزَّرْعِ مِنَ التَّنْقِيَةِ وَالْبَذْرِ.

Dari sahabat Rafi' bin Hudaij, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menanam di tanah orang lain tanpa seizinnya, maka dia tidak mendapat apa-apa dari tanamannya tapi ia harus mengeluarkan biayanya"*. (HR Ahmad, Ibnu Majah, Nasa'i dan Turmudzi). Ini adalah dalil bahwa orang yang menggunakan hak orang lain tanpa izin, tidak berhak memiliki hasil tanamannya dan menjadi milik bagi pemilik tanah, dan baginya hanya alat-alat merawat tanaman dan bibit tanamannya.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin,* 168:

(مسئلة ش) ... وَشَنَّعَ الْأَذْرَعِي أَيْضًا عَلَى بَيْعِهِمْ حَافَاتِ الْأَنْهَارِ وَعَلَى مَنْ يَشْهَدُ أَوْ يَحْكُمُ بِأَنَّهَا لِبَيْتِ الْمَالِ قَالَ: أَعْنِي الْأَذْرَعِي وَكَالشَّارِعِ فِيْمَا ذُكِرَ الرِّحَابُ الْوَاسِعَةُ بَيْنَ الدُّوْرِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَرَافِقِ الْعَامَّةِ كَمَا فِي الْبَحْرِ وَقَدْ أَجْمَعُوْا عَلَى مَنْعِ إِقْطَاعِ الْمَرَافِقِ الْعَامَّةِ كَمَا فِي الشَّامِلِ.

(Masalah dari Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar al-Yamani)... Al-Adzra'i menganggap buruk mereka yang menjual lahan di tepi sungai, begitu pula bagi orang yang menyaksikannya atau menghukuminya sebagai aset Negara. Dan termasuk jalan umum, yaitu pelataran yang luas dalam kawasan perumahan. Sebab pelataran itu termasuk fasilitas umum seperti keterangan dalam kitab *al-Bahr*, dan para ulama telah bersepakat mengenai larangan memutus pemanfaatan fasilitas umum seperti yang di jelaskan dalam kitab *asy-Syamil.*

c. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin,* III/82:

وَحَاصِلُ الْكَلَامِ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ يَحْرُمُ غَرْسُ الشَّجَرِ فِي الشَّارِعِ وَإِنِ انْتَفَى الضَّرَرُ وَكَانَ النَّفْعُ لِعُمُوْمِ الْمُسْلِمِيْنَ.

Kesimpulan dari pernyataan atas hal tersebut yaitu, haram menanam pohon di jalan umum meskipun tidak menimbulkan bahaya dan bisa bermanfaat bagi semua umat Islam.

d. *Talkhish al-Murad*, 163:

(مَسْئَلَةٌ) أَرْضٌ سُلْطَانِيَّةٌ بَيْنَ شَخْصَيْنِ أَثْلَاثًا أَجَرَ أَحَدُهُمَا الْأَرْضَ كُلَّهَا بِغَيْرِ إِذْنِ أَخِيْهِ لَمْ يَصِحَّ فِي حِصَّةِ أَخِيْهِ بَلْ وَلَا فِي حِصَّتِهِ أَيْضًا لِعَدَمِ مِلْكِهِ الْمَنْفَعَةَ وَقَدْ عَمَّتِ الْبَلْوَى فِي الْبَاسِطِيْنَ عَلَى الْأَرَاضِي السُّلْطَانِيَّةِ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْجَارٍ أَنَّهُمْ يُؤَجِّرُوْنَهَا مِنْ غَيْرِ إِذْنٍ لَهُمْ فِي الْإِيْجَارِ وَذَلِكَ مِمَّا يَجِبُ إِنْكَارُهُ

(Masalah) Apabila ada sebidang tanah milik negara yang (dipakai) oleh dua orang, dan masing-masing mendapat ukuran sepertiga, kemudian salah satu pihak itu menyewakan semua bidang tanah tanpa mendapat izin dari pihak yang lain, maka penyewaan tanah milik pihak lain itu tidak sah, bahkan tanah bagiannya juga tidak sah, karena dia tidak memiliki hak pemanfaatan tanah. Peristiwa ini sudah umum berlaku bagi para pengembang lahan-lahan milik Negara tanpa menyewa pada Pemerintah. Pihak-pihak itu menyewakan tanah-tanah Negara tanpa mendapatkan ijin dari Pemerintah untuk menyewakannya. Masalah ini bagian dari hal-hal yang harus dicegah (diingkari).

168. Nilai Mata Uang Indonesia

Pertanyaan

Apakah yang menjadi patokan *"qimah"* (nilai mata uang) di Negara kita?

Jawaban

Mulai tahun 1968 yang menjadi patokan nilai standar mata uang ditiap Negara sesuai dengan ketentuan *International Moneter Federation (IMF)* adalah neraca pertimbangan ekspor dan import (bukan emas).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Qut al-Gharib al-Jayyid*, 155:

وَالْمُعْتَمَدُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ مَا يُتَعَامَلُ بِهِ فِي الْبَلَدِ عَادَةً فَيَشْمُلُ الْفُلُوْسَ وَالْقِرْطَاسَ جَرَتِ الْعَادَةُ بِالْمُعَامَلَةِ بِهِمَا.

Menurut pendapat yang kuat, yang dimaksud uang adalah tiap-tiap sesuatu yang dipakai untuk bertransaksi dalam sebuah Negara. Maka hal itu meliputi uang receh dan uang kertas yang sudah berlaku untuk dijadikan alat transaksi.

b. *Al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I/66:

جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِي الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ لِأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الذَّهَبِ

وَالْفِضَّةِ فِي التَّعَامُلِ وَيُمْكِنُ صَرْفُهَا بِالْفِضَّةِ بِدُوْنِ عُسْرٍ فَلَيْسَ مِنَ الْمَعْقُوْلِ أَنْ يَكُوْنَ لَدَى النَّاسِ ثَرْوَةٌ مِنَ الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ وَيُمْكِنُهُمْ صَرْفُ نِصَابِ الزَّكَاةِ مِنْهَا بِالْفِضَّةِ وَلَا يُخْرِجُوْنَ مِنْهَا زَكَاةً. وَلِذَا أَجْمَعَ فُقَهَاءُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ عَلَى وُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِيْهَا وَخَالَفَ الْحَنَابِلَةُ فَقَطْ. (١) الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا: الْوَرَقُ النَّقْدِيُّ وَهُوَ الْمُسَمَّى بِالْبَنْكَنُوْتِ الْمُتَعَامَلِ بِهِ مِنْ قَبِيْلِ الْحَوَالَةِ عَلَى الْبَنْكِ بِقِيْمَتِهِ وَيَمْلِكُ قِيْمَتَهُ دَيْنًا عَلَى الْبَنْكِ وَالْبَنْكُ مَدِيْنٌ مَلِيْءٌ مُقِرٌّ مُسْتَعِدٌّ لِلدَّفْعِ حَاضِرٌ وَمَتَى كَانَ الْمَدِيْنُ بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ وَجَبَتْ زَكَاةُ الدَّيْنِ فِي الْحَالِ وَعَدَمُ الْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ اللَّفْظِيَّيْنِ فِي الْحَوَالَةِ لَا يُبْطِلُهَا حَيْثُ جَرَى الْعُرْفُ بِذَلِكَ عَلَى بَعْضِ الْأَئِمَّةِ. الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا الْمُرَادُ بِالْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ كُلُّ مَا يُشْعِرُ بِالرِّضَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَالرِّضَا هُنَا مُتَحَقِّقٌ . (٢) الْحَنَفِيَّةُ قَالُوْا: الْأَوْرَاقُ الْمَالِيَّةُ الْبَنْكَنُوْتُ مِنْ قَبِيْلِ الدَّيْنِ الْقَوِيِّ إِلَّا أَنَّهَا يُمْكِنُ صَرْفُهَا فِضَّةً فَوْرًا فَتَجِبُ فِيْهَا الزَّكَاةُ فَوْرًا. (٣) الْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا: أَوْرَاقُ الْبَنْكَنُوْتِ وَإِنْ كَانَتْ سَنَدَاتٍ إِلَّا أَنَّهَا يُمْكِنُ صَرْفُهَا فِضَّةً فَوْرًا وَتَقُوْمُ مَقَامَ الذَّهَبِ فِي التَّعَامُلِ فَتَجِبُ فِيْهَا الزَّكَاةُ بِشُرُوْطِهَا (٣) الْحَنَابِلَةُ قَالُوْا: لَا تَجِبُ زَكَاةُ الْوَرَقِ النَّقْدِي إِلَّا إِذَا صُرِفَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً وَوُجِدَتْ فِيْهِ شُرُوْطُ الزَّكَاةِ السَّابِقَةُ

Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa zakat juga wajib pada uang kertas, karena hal itu menempati fungsi emas dan perak dalam sebuah transaksi, dan memungkinkan untuk membelanjakan uang kertas itu dengan perak secara mudah. Tidaklah masuk akal apabila orang yang punya kekayaan berupa uang kertas dan mereka bisa membelanjakan *nishab*nya zakat dari uang kertas tersebut dengan berupa perak, lantas mereka tidak mengeluarkan zakatnya. Karena ini tiga Imam ahli fikih sepakat atas wajibnya zakat untuk uang kertas. Hanya Imam Hanbali saja yang berbeda pendapat.

1) Madzhab Syafi'i: *"Uang kertas termasuk kategori pemindahan hutang atas bank pada nilainya. Nilai dari uang kertas dimiliki sebagai hutang bagi bank. Dan bank sebagai pihak yang berhutang secara penuh dan tetap, serta ada kesanggupan untuk membayar kapanpun jika ada pihak yang berhutang, memiliki karakteristik seperti ini, maka wajib dikenai zakat. Adapun tidak adanya lafal ijab qabul dalam pemindahan hutang itu tidak membatalkan akad tersebut jika hal itu sudah menjadi kebiasaan umum"* menurut sebagian ulama. Dan ulama madzhab Syafi'i berkata: *"Maksud dari ijab qabul*

adalah segala sesuatu yang memberitahukan ridho baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan ridho dalam hal ini dapat dibuktikan".

2) Madzhab Hanafi: *"Uang kertas termasuk kategori hutang yang kuat, perlu diingat hal tersebut memungkinkan pentasharrufan uang kertas dengan perak dalam waktu seketika, oleh karena itu kewajiban zakat pada uang kertas juga terjadi seketika".*

(3) Madzhab Maliki: *"Perlu diingat, uang kertas meski termasuk kategori hutang, memungkinkan pentasharrufannya dengan perak dalam waktu seketika, dan dapat menempati posisi emas dalam transaksi, oleh karena itu zakat untuk uang kertas adalah wajib dengan beberapa syarat".*

(4) Madzhab Hanbali: *"Uang kertas tidak diwajibkan zakat kecuali jika ditashrrufkan sebagai emas atau perak dan terdapat syarat-syarat zakat sebagai mana telah sebutkan".*

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di Masjid Jami' Tegal Sari Ponorogo
1988

169. Shalat *Taubat Nashuha*
170. Mengamalkan Shalat yang Tidak ada *Nash*nya
171. Shalat Sunnah Berjamaah

169. Shalat *Taubat Nashuha*

Pertanyaan

Apakah ada *nash-nash* yang *sharih* mengenahi shalat-shalat yang disebutkan berikut ini?

a. Shalat Sunnah *Taubat an-Nashuha.*
b. Shalat Sunnah *Li Hifdzil Iman.*
c. Shalat Sunnah *Taqarruban Ilallah.*

Jawaban

Ada *nash* yang *sharih* tentang shalat sunnah *taubat an-nasuha*, dan shalat sunnah *li hifdzil iman*. Adapun hakikat shalat sunnah *Taqarruban Ilallah* itu tidak ada tapi boleh dikerjakan dengan niat shalat sunnah muthlaq.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hamisy asy-Syarqawi*, I/301:

(وَمِنْهُ صَلَاةُ التَّوْبَةِ) لِخَبَرِ لَيْسَ عَبْدٌ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيَقُوْمُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيَسْتَغْفِرُ اللهَ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَحَسَّنَهُ التِّرْمِذِيُّ (وَفِي الشَّرْحِ) فَالصَّلَاةُ وَسِيْلَةٌ لِقَبُوْلِ التَّوْبَةِ فَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا

(Di antaranya adalah shalat taubat) dalam hadits: *"Tidak ada seorang pun yang berdosa lalu berdiri, berwudlu, shalat 2 rakaat dan meminta ampunan kepada Allah, kecuali Allah mengampuninya"*. (HR Abu Dawud dan dinilai sebagai hadits hasan oleh Turmudzi). Dalam *syarah* dijelaskan: dengan demikian, maka shalat bisa menjadi perantara agar taubatnya diterima. Oleh karena itu maka shalatnya didahulukan sebelum taubat.

b. *Nihayah az-Zain*, 103:

ولاَبَأْسَ لَوْنَوَى بِالرَّكْعَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ مِنَ السِّتِّ صَلَاةَ الْأَوَّابِيْنَ وَحِفْظِ الْإِيْمَانِ كَأَنْ يَقُوْلَ: نَوَيْتُ أُصَلِّي مِنْ صَلَاةِ الْأَوَّابِيْنَ لِحِفْظِ الْإِيْمَانِ

Tidak masalah bila seseorang niat dua rakaat yang pertama dari enam rakaat untuk shalat *awwabin* dan *hifdzil iman* (menjaga iman), seperti: *"Saya berniat melakukan shalat dari shalat awwabin untuk menjaga iman"*.

c. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, I/299:

(فَائِدَةٌ) قَالَ الْقَشْنِي قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَحْفَظَ اللهُ عَلَيْهِ إِيْمَانَهُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ سُنَّةِ الْمَغْرِبِ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ سِتَّ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ مَرَّةً مَرَّةً اهـ وَقَالَ فِي الْمَسْلَكِ فَإِذَا سَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ بِحُضُوْرِ

قَلْبِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ إِيْمَانِي فِي حَيَاتِي وَعِنْدَ مَمَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي فَاحْفَظْ عَلَيَّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. ثَلَاثًا

Al-Fasyni berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang ingin agar imannya dijaga oleh Allah, maka hendaklah ia shalat 2 rakaat setelah shalat sunnah maghrib, di setiap rakaat membaca al-Fatihah, al-Ikhlash 6 kali, al-Falaq dan an-Nas masing-masing satu kali. Disebutkan di kitab al-Maslak, setelah salam hendaklah ia berdoa: Ya Allah aku titipkan imanku kepada-Mu selama aku hidup, ketika aku mati dan setelah aku mati. Maka jagalah imanku, karena Engkau berkuasa atas segala sesuatu (3 kali).*"

170. Mengamalkan Shalat yang Tidak ada *Nash*nya

Pertanyaan

Kalau shalat-shalat sunnah seperti tersebut pada soal 169 di atas tidak ada dalil *nash*nya yang *sharih*, bolehkah shalat-shalat tersebut diamalkan?

Jawaban

Shalat-shalat seperti tersebut pada nomor 169 kecuali "*shalat taqarruban ilallah*" yang tidak dimaksudkan sebagai *shalat sunnah mutlaq*, semuanya ada *nash*nya yang *sharih* (lihat dasar pengambilan hukum dari jawaban soal nomor 169) jadi boleh diamalkan. Adapun yang tidak ada dalil *nash*nya yang *sharih*, maka hukumnya adalah "*bid'ah qabihah*" dan haram.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, 1/270-271:

(فَائِدَةٌ) أَمَّا الصَّلَاةُ الْمَعْرُوْفَةُ لَيْلَةَ الرَّغَائِبِ وَنِصْفِ شَعْبَانَ وَيَوْمَ عَاشُوْرَاءَ فَبِدْعَةٌ قَبِيْحَةٌ وَأَحَادِيْثُهَا مَوْضُوْعَةٌ قَالَ شَيْخُنَا كَابْنِ شُهْبَةَ وَغَيْرِهِ وَأَقْبَحُ مِنْهَا مَا اعْتِيْدَ فِي بَعْضِ الْبِلَادِ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ فِي الْجُمُعَةِ الْأَخِيْرَةِ مِنْ رَمَضَانَ عَقِبَ صَلَاتِهَا زَاعِمِيْنَ أَنَّهَا تُكَفِّرُ صَلَوَاتِ الْعَامِ وَالْعُمْرِ الْمَتْرُوْكَةَ وَذَلِكَ حَرَامٌ. اهـ

Shalat yang biasa dilakukan pada malam *Raghaib* (awal bulan Rajab), *nishfu Sya'ban* dan hari *Asyura'* adalah *bid'ah* yang buruk, hadits-haditsnya palsu. Ibnu Hajar, seperti halnya Ibnu Syuhbah dan lainnya berkata: "*Lebih buruk lagi shalat yang biasa dilakukan di sebagian daerah dari shalat 5 waktu di Jumat terakhir dari bulan Ramadlan, mereka menganggap shalat tersebut dapat melebur dosa shalat-shalat selama satu tahun atau seumur hidup yang ditinggalkannya, dan itu adalah haram.*"

171. Shalat Sunnah Berjamaah

Pertanyaan

Bolehkah *Shalat Hajat* dan *Shalat Tasbih* itu dilakukan berjamaah? Demikian pula shalat-shalat yang tersebut dalam soal nomer 169?

Jawaban

Boleh *(khilaful afdhal)*. Akan tetapi tentang pahala jamaahnya terdapat perbedaan pendapat para ulama.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Jamal*, I/477:

(قَوْلُهُ أَيْضًا قِسْمٌ لاَ تُسَنُّ لَهُ جَمَاعَةٌ) أَيْ: وَلَوْ صَلَّى جَمَاعَةً لَمْ يُكْرَهْ اهـ شَرْحُ م ر وَيُثَابُ عَلَى ذَلِكَ اهـ سم عَلَى حَجّ بِالْمَعْنَى وَهَلِ الْأَوْلَى تَرْكُ الْجَمَاعَةِ فِيهِ كَمَا مَرَّ فِي اقْتِدَاءِ الْمُسْتَمِعِ بِالْقَارِئِ أَوْ لاَ؟ وَيُفَرَّقُ فِيهِ نَظَرٌ وَالظَّاهِرُ عَدَمُ الْفَرْقِ فَيَكُونُ فِعْلُهَا فِي الْجَمَاعَةِ خِلاَفَ الْأَوْلَى، وَقَدْ يُشْعِرُ بِهِ جَعْلُهَا كَذَلِكَ فِي صَلاَةِ اللَّيْلِ كَمَا يُفْهَمُ مِنْ قَوْلِ الْمَحَلِّيِّ فِي التَّرَاوِيحِ وَمُقَابِلُ الْأَصَحِّ أَنَّ الْاِنْفِرَادَ بِهَا أَفْضَلُ كَغَيْرِهَا مِنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ.

(Ungkapan pengarang *golongan shalat yang tidak disunnahkan berjamaah*) dan jika dilaksanakan secara berjamaah maka hukumnya tidak makruh. Sampai disini keterangan dari Imam Ramli. Dan bagi yang melakukan bisa mendapat pahala. Lalu apakah yang lebih utama melaksanakannya tanpa berjamaah? Yang jelas tidak demikian sehingga melakukannya hukumnya *khilaful aula*. Menurut pendapat yang lebih kuat melakukan shalat sunnah secara sendiri-sendiri hukumnya lebih utama, seperti dalam shalat malam.

b. *Nihayah az-Zain*, 106-107:

وَمِنْهُ (مِنَ الْقِسْمِ الَّذِى لاَ تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ) صَلاَةُ التَّوْبَةِ وَهِيَ رَكْعَتَانِ قَبْلَ التَّوْبَةِ يَنْوِى بِهَا سُنَّةَ التَّوْبَةِ وَتَصِحَّانِ بَعْدَهَا ... وَمِنْهُ رَكْعَتَانِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ أَيْضًا لِحِفْظِ الْاِيْمَانِ

Dan termasuk dari golongan shalat yang tidak disunnahkan berjamaah adalah shalat taubah 2 rakaat yang dilakukan sebelum melakukan taubat dengan niat shalat sunnah taubah, dan bisa dilaksanakan setelah taubah ..... termasuk shalat yang tidak disunnahkan berjamaah adalah shalat 2 rakaat setelah maghrib untuk menjaga iman.

c. *Nihayah az-Zain*, 99:

وَقِسْمٌ لاَ تُسَنُّ فِيهِ الْجَمَاعَةُ فَهِيَ فِيهِ خِلاَفُ الْأَوْلَى وَإِنْ حَصَلَ ثَوَابُهَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ

كَمَا نَقَلَهُ الْوَنَائِي عَنِ ابْنِ قَاسِمٍ.

Dan pembagian yang kedua dari shalat yang mempunyai waktu khusus ialah shalat yang tidak sunnah berjamaah, maka hukum melakukannya secara berjamaah adalah *khilaful aula*, meskipun mendapatkan pahala berjamaah, menurut pendapat yang lebih kuat. Seperti yang dikutip oleh *imam al-Wana'i* dari Imam *Ibn Qasim*.

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 67:

تُبَاحُ الْجَمَاعَةُ فِي نَحْوِ الْوِتْرِ وَالتَّسْبِيحِ فَلَا كَرَاهَةَ فِي ذَلِكَ وَلَا ثَوَابَ، نَعَمْ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيمَ الْمُصَلِّينَ وَتَحْرِيضَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ وَأَيُّ ثَوَابٍ بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ ... هَذَا إِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ مَحْذُورٌ كَنَحْوِ إِيذَاءٍ وَاعْتِقَادِ الْعَامَّةِ مَشْرُوعِيَّةَ الْجَمَاعَةِ وَإِلَّا فَلَا ثَوَابَ بَلْ يَحْرُمُ وَيُمْنَعُ مِنْهُ.

Boleh melakukan shalat jamaah pada semisal shalat witir dan shalat tasbih. Hukumnya tidak makruh tapi tidak dapat pahala. Ya memang benar demikian, Namun jika untuk melatih dan memotivasi orang lain agar terbiasa melaksanakan shalat itu, maka ia dapat pahala berdasar niat yang baik ... hukum (mendapat pahala) ini berlaku selama tidak disertai sesuatu yang dilarang seperti menyakiti dan seperti masyarakat awam meyakini bahwa shalat tersebut disyariatkan secara berjamaah. Kalau terjadi yang demikian, maka tidak dapat pahala, bahkan haram dan harus dihentikan.

e. *Mauhibah Dzi al-Fadli*, III/8:

وَلَا تُكْرَهُ أَيِ الْجَمَاعَةُ فِيهَا لَوْ صَلَّاهَا جَمَاعَةً لَمْ تُكْرَهْ بَلْ نُقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ حُصُولُ فَضِيلَةِ الْجَمَاعَةِ فِيهَا.

Dan tidak dimakruhkan melakukan shalat sunnah secara berjamaah. Bahkan menurut sebagian ulama mereka mendapatkan pahala berjamaah.

f. *Hasyiyah al-Qulyubi*, I/210:

قَوْلُهُ: (لَمْ يُكْرَهْ) بَلْ هُوَ خِلَافُ الْأَوْلَى وَالْمُرَادُ أَنَّهُ لَا تُسَنُّ الْجَمَاعَةُ فِيهِ عَلَى الدَّوَامِ فَلَا يَرِدُ نَدْبُ الْجَمَاعَةِ فِي نَحْوِ وِتْرِ رَمَضَانَ.

Ungkapan pengarang (*Hukum shalat sunnah berjamaah tidak makruh*), tapi *khilaful aula*. Maksudnya tidak disunnahkan berjamaah terus menerus. Jadi tidak janggal dalam shalat witir berjamaah di bulan Ramadhan.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP Nurul Jadid Paiton Kraksan
Probolinggo
24-26 Muharram 1410 H/26-28 Agustus 1989 M

172. Orang Normal Ganti Kelamin
173. Kelamin Luar Tidak Cocok dengan di Dalam
174. Kelamin Luar Cocok tapi Tidak Sempurna
175. Mematikan Salah Satu Kelamin Ganda

172. Orang Normal Ganti Kelamin

Pertanyaan

Seorang laki-laki atau perempuan yang normal, dalam arti alat kelamin luar dan dalamnya tidak ada kelainan, lalu karena sesuatu hal dia minta dioperasi agar kelamin luarnya diubah menjadi jenis kelamin yang berbeda atau berlawanan dengan jenis kelaminnya yang dalam. Bagaimana hukumnya?

Jawaban

Hukumnya adalah haram sebab termasuk merubah ciptaan dari Allah dan mengecoh orang lain.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir al-Jami'i li Ahkam al-Quran li al-Qurthubi*, III/1963:

قَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ الطَّبَرِى: حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ شَيْءٍ مِنْ خَلْقِهَا الَّذِى خَلَقَهَا اللهُ عَلَيْهِ بِزِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ ... قَالَ عِيَاضٌ: وَيَأْتِى عَلَى مَاذَكَرَهُ أَنَّ مَنْ خُلِقَ بِأُصْبُعٍ زَائِدَةٍ أَوْ عُضْوٍ زَائِدٍ لاَ يَجُوْزُ لَهُ قَطْعُهُ وَلاَ نَزْعُهُ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الزَّوَائِدُ تُؤْلِمُهُ فَلاَ بَأْسَ بِنَزْعِهَا عِنْدَ أَبِى جَعْفَرٍ وَغَيْرِهِ.

Berkata Abu Ja'far at-Thabari, Hadits Ibn Mas'ud itu menunjukkan bahwa tidak boleh merubah sesuatu yang sudah diciptakan Allah baik dengan menambah atau mengurangi... *Qadli 'iyadl* berkata: *"Penjelasan dari keterangan di atas adalah bahwa seseorang yang telah diciptakan dengan jari yang lebih atau anggota tubuh yang lebih, ia tidak boleh memotongnya atau melepasnya yang termasuk merubah sesuatu yang telah diciptakan Allah, kecuali bila hal itu menyakitkan. Maka memotong atau merubahnya hukumnya tidak apa-apa"*, begitu menurut Abu Ja'far dan lainnya.

b. *Tafsir al-Munir*, I/174:

(وَقَالَ) أَىِ الشَّيْطَانُ عِنْدَ ذَلِكَ (لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيْبًا مَفْرُوْضًا) أَىْ لَأَجْعَلَنَّ لِى مِنْ عِبَادِكَ حَظًّا مُقَدَّرًا مُعَيَّنًا وَهُمُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ خُطُوَاتِ إِبْلِيْسَ وَيَقْبَلُوْنَ وَسَاوِسَهُ ... (وَلَآمُرَنَّهُمْ) بِالتَّغْيِيْرِ (فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ) صُوْرَةً أَوْصِفَةً كَإِخْصَاءِ الْعَبِيْدِ وَفَقْءِ الْعُيُوْنِ وَقَطْعِ الْآذَانِ وَالْوَشْمِ وَالْوَشْرِ وَوَصْلِ الشَّعْرِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ تَتَوَصَّلُ بِهَذِهِ الْأَفْعَالِ إِلَى الزِّنَاءِ، وَكَانَتِ الْعَرَبُ إِذَا بَلَغَتْ إِبِلُ أَحَدِهِمْ أَلْفًا عَوَّرُوْا عَيْنَ فَحْلِهَا. وَيَدْخُلُ فِى هَذِهِ الْآيَاتِ التَّخَنُّثُ وَالسِّحَاقَاتُ لِأَنَّ التَّخَنُّثَ عِبَارَةٌ عَنْ ذَكَرٍ يُشْبِهُ الْأُنْثَى وَالسِّحَقُ

عِبَارَةٌ عَنْ أُنْثَى تُشْبِهُ الذَّكَرَ. وَعُمُوْمُ اللَّفْظِ يَمْنَعُ الْخِصَاءَ مُطْلَقًا لَكِنِ الْفُقَهَاءُ رَخَّصُوْا فِي الْبَهَائِمِ لِلْحَاجَةِ فَيَجُوْزُ لِلْمَأْكُوْلِ الصَّغِيْرِ وَيَحْرُمُ فِي غَيْرِهِ. اهـ

(Dan setan itu mengatakan: "*Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang sudah ditentukan*) yakni syaithan berkata: Saya akan menjadi bagian tertentu untuk saya dari hamba-hamba-Mu yang telah mengikuti langkah-langkah iblis dan menerima bisikannya... *(dan akan aku suruh mereka merubah ciptaan Allah)* baik bentuk atau sifat, seperti mengebiri budak, mencukil mata, memotong telinga, bertato, meratakan gigi dan menyambung rambut. Sebab wanita melakukan hal tersebut untuk berbuat zina. Tradisi orang Arab apabila untanya telah mencapai seribu ekor, maka mereka menusuk mata pejantannya. Dan termasuk dalam kategori ayat ini adalah berusaha untuk serupa dengan lelaki dan berusaha untuk serupa dengan perempuan, sebab keduanya ada upaya penyerupaan dengan lawan jenis. Dari segi keumuman ayat ini melarang semua jenis mengebiri, akan tetapi ulama fikih memberi keringanan dalam hewan ternak, yaitu boleh untuk hewan kecil yang halal dimakan, dan untuk hewan yang lainnya haram.

c. *Tafsir al-Khazin*, 1/405:

قَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللهِ) قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَعْنِي دِيْنَ اللهِ وَتَغْيِيْرُ دِيْنِ اللهِ وَتَحْلِيْلُ الْحَرَامِ وَتَحْرِيْمُ الْحَلَالِ وَقِيْلَ تَغْيِيْرُ خَلْقِ اللهِ تَغْيِيْرُ الْفِطْرَةِ الَّتِي فَطَرَ الْخَلْقَ عَلَيْهَا ... وَقِيْلَ: يُحْتَمَلُ أَنْ يُحْمَلَ هَذَا التَّغْيِيْرُ عَلَى تَغْيِيْرِ أَحْوَالٍ تَتَعَلَّقُ بِظَاهِرِ الْخَلْقِ مِثْلَ الْوَشْمِ وَوَصْلِ الشَّعْرِ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ ﷺ لَعَنَ اللهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ أَخْرَجَهُ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ وَلَهُمَا عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ: لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ الْوَاصِلَةَ وَالْمُتَوَصِّلَةَ، وَقِيْلَ: تَغْيِيْرُ خَلْقِ اللهِ هُوَ الْاِخْتِصَاءُ وَقَطْعُ بَعْضِ الْآذَانِ حَتَّى أَنَّ بَعْضَ الْعُلَمَاءِ حَرَّمَهُ، وَكَرِهَ أَنَسٌ إِخْصَاءَ الْغَنَمِ وَجَوَّزَهُ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِأَنَّ فِيْهِ غَرَضًا ظَاهِرًا.

(Dan akan aku suruh mereka merubah ciptaan Allah) Ibnu Abbas berkata: maksudnya adalah merubah agama Allah, menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal. Ada yang mengatakan: "*Merubah ciptaan Allah dari fitrahnya yang telah ditentukan...*" ada yang mengatakan maksud ayat ini ialah merubah kondisi yang tampak secara dhahir, seperti tato dan menyambung rambut. Hal ini sesuai dengan hadits: "*Allah melaknat wanita yang berkerja sebagai pembuat tato dan yang*

bersedia diberi gambar tato, orang yang menghilangkan rambut di wajahnya, orang yang meratakan giginya agar terlihat lebih cantik yang merubah ciptaan Allah ﷻ". Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Dalam riwayat Bukhari Muslim dari Asma' (binti Abi Bakar): *Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang menyambungnya*". Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan merubah ciptaan Allah ialah kebiri dan memotong sebagian telinga, sehingga menurut sebagian ulama hal itu hukumnya adalah haram. Menurut sahabat Anas hukum mengebiri kambing adalah makruh. Sedangkan sebagian ulama membolehkannya karena memiliki tujuan yang nyata.

173. Kelamin Luar Tidak Cocok dengan Kelamin Dalam

Pertanyaan

Seorang laki-laki atau perempuan yang kelamin dalamnya normal, tetapi kelamin luarnya tidak normal misalnya: kelamin luar berlawanan dengan kelamin dalam, lalu dioperasi untuk disamakan dengan kelamin dalam, bagaimana hukumnya?

Jawaban

Hukumnya mubah atau boleh apabila ada hajat *syari'ah* atau hajat yang sangat penting.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir ath-Thabari*, III/119:

قَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ الطَّبَرِى: حَدِيْثُ ابْنِ مَسْعُوْدٍ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُ لاَ يَجُوْزُ تَغْيِيْرُ شَيْئٍ مِنْ خَلْقِهَا الَّذِى خَلَقَهَا اللهُ عَلَيْهِ بِزِيَادَةٍ أَوْ نُقْصَانٍ ... قَالَ عِيَاضٌ: وَيَأْتِى عَلَى مَاذَكَرَهُ أَنَّ مَنْ خُلِقَ بِأُصْبُعٍ زَائِدَةٍ أَوْ عُضْوٍ زَائِدٍ لاَ يَجُوْزُ لَهُ قَطْعُهُ وَلاَ نَزْعُهُ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الزَّوَائِدُ تُؤْلِمُهُ فَلاَ بَأْسَ بِنَزْعِهَا عِنْدَ أَبِى جَعْفَرٍ وَغَيْرِهِ.

Berkata Abu Ja'far at-Thabari, Hadits Ibnu Mas'ud itu menunjukkan bahwa tidak boleh merubah sesuatu yang sudah diciptakan Allah baik dengan menambah atau mengurangi ... Qadhi 'Iyadh berkata: penjelasan dari keterangan di atas adalah bahwa sesungguhnya seseorang yang telah diciptakan dengan jari yang lebih atau anggota tubuh yang lebih, ia tidak boleh memotongnya atau melepasnya yang termasuk merubah sesuatu yang telah diciptakan Allah, kecuali bila hal itu menyakitkan. Maka memotong atau merubahnya hukumnya tidak apa-apa, begitu menurut Abu Ja'far dan lainnya.

b. *Fath al-Bari*, X/377:

قَالَ الطَّبَرِيُّ: لاَ يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ تَغْيِيْرُ شَيْءٍ مِنْ خِلْقَتِهَا الَّتِي خَلَقَهَا اللهُ عَلَيْهَا بِزِيَادَةٍ أَوْ نَقْصٍ اِلْتِمَاسَ الْحُسْنِ لاَ لِلزَّوْجِ وَلاَ لِغَيْرِهِ كَمَنْ تَكُوْنُ مَقْرُوْنَةَ الْحَاجِبَيْنِ فَتُزِيْلُ مَا بَيْنَهُمَا تَوَهُّمَ الْبَلَجِ أَوْ عَكْسَهُ، وَمَنْ تَكُوْنُ لَهَا سِنٌّ زَائِدَةٌ فَتَقْلَعُهَا أَوْ طَوِيْلَةٌ فَتَقْطَعُ مِنْهَا أَوْ لِحْيَةٌ أَوْ شَارِبٌ أَوْ عَنْفَقَةٌ فَتُزِيْلُهَا بِالنَّتْفِ وَمَنْ يَكُوْنُ شَعْرُهَا قَصِيْرًا أَوْ حَقِيْرًا فَتُطَوِّلُهُ أَوْ تُغْزِرُهُ بِشَعْرِ غَيْرِهَا، فَكُلُّ ذَلِكَ دَاخِلٌ فِي النَّهْيِ. وَهُوَ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى. قَالَ: وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذَلِكَ مَا يَحْصُلُ بِهِ الضَّرَرُ وَالأَذِيَّةُ كَمَنْ يَكُوْنُ لَهَا سِنٌّ زَائِدَةٌ أَوْ طَوِيْلَةٌ تُعِيْقُهَا فِي الأَكْلِ أَوْ إِصْبَعٌ زَائِدَةٌ تُؤْذِيْهَا أَوْ تُؤْلِمُهَا فَيَجُوْزُ ذَلِكَ.

Berkata Imam at-Thabari: *"Bagi wanita tidak boleh mengubah sesuatu yang telah diciptakan Allah ﷻ karena bertujuan memperindah, baik dengan cara menambahi atau mengurangi. Tidak haram bagi suami atau selainnya, seperti ada wanita yang tercipta dengan kedua alisnya tersambung kemudian bagian tengahnya dihilangkan supaya di sangka terpisah atau sebaliknya, atau wanita yang tercipta dengan gigi yang lebih, kemudian dilepas atau dengan gigi yang panjang dan tidak rata kemudian diratakan, atau tercipta dengan jenggot atau kumis atau rawis kemudian dihilangkan dengan cara dicabut. Wanita yang rambutnya pendek atau rambutnya jelek, lalu dipanjangkan atau disanggul dengan rambut lain, maka hal ini termasuk dalam larangan. Menyanggul rambut termasuk merubah sesuatu yang telah diciptakan Allah. Berbeda dengan itu, sesuatu yang membahayakan dan menyakitkan, seperti orang yang mempunyai gigi lebih atau gigi yang panjang sehingga mengganggu saat makan atau jari yang panjang sehingga keberadaannya menyakitkan, maka itu semua boleh untuk dirubah"*.

c. *Mughni al-Muhtaj*, IV/200:

(وَلِمُسْتَقِلٍّ) بِأَمْرِ نَفْسِهِ وَهُوَ الْحُرُّ الْبَالِغُ الْعَاقِلُ كَمَا قَالَ الْبَغَوِيُّ وَالْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَلَوْ سَفِيهًا (قَطْعُ سِلْعَةٍ) مِنْهُ وَهِيَ بِكَسْرِ السِّيْنِ، وَحُكِيَ فَتْحُهَا مَعَ سُكُوْنِ اللاَّمِ وَفَتْحِهَا: خُرَاجٌ كَهَيْئَةِ الْغُدَّةِ يَخْرُجُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ يَكُوْنُ مِنَ الْحِمَّصَةِ إِلَى الْبِطِّيْخَةِ، وَلَهُ فِعْلُ ذَلِكَ بِنَفْسِهِ وَبِنَائِبِهِ لأَنَّ لَهُ غَرَضًا فِي إِزَالَةِ الشَّيْنِ (إِلاَّ) سِلْعَةً (مَخُوْفَةً) قَطْعُهَا بِقَوْلِ اثْنَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْخِبْرَةِ أَوْ وَاحِدٍ كَمَا بَحَثَهُ الأَذْرَعِيُّ (لاَ خَطَرَ فِي تَرْكِهَا) أَصْلاً (أَوِ الْخَطَرُ فِي قَطْعِهَا أَكْثَرُ) مِنْهُ فِي تَرْكِهَا فَيَمْتَنِعُ عَلَيْهِ الْقَطْعُ فِي هَاتَيْنِ الصُّوْرَتَيْنِ لأَنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى هَلاَكِ نَفْسِهِ، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: {وَلاَ تُلْقُوْا بِأَيْدِيْكُمْ

إِلَى التَّهْلُكَةِ} أَمَّا الَّتِي خَطَرُ تَرْكِهَا أَكْثَرُ أَوِ الْقَطْعُ وَالتَّرْكُ فِيهَا سِيَّانِ، فَيَجُوزُ لَهُ قَطْعُهَا عَلَى الصَّحِيحِ فِي الْأُولَى، وَالْأَصَحِّ فِي الثَّانِيَةِ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا كَمَا يَجُوزُ قَطْعُهُ لِغَيْرِ الْمَخُوفَةِ لِزِيَادَةِ رَجَاءِ السَّلَامَةِ مَعَ إِزَالَةِ الشَّيْنِ، وَإِنْ نَازَعَ الْبُلْقِينِيُّ فِي الْجَوَازِ عِنْدَ اسْتِوَائِهِمَا، وَقَالَ لَوْ قَالَ الْأَطِبَّاءُ: إِنْ لَمْ تُقْطَعْ حَصَلَ أَمْرٌ يُفْضِي إِلَى الْهَلَاكِ وَجَبَ الْقَطْعُ كَمَا يَجِبُ دَفْعُ الْمُهْلِكَاتِ وَيُحْتَمَلُ الْاِسْتِحْبَابُ اهـ وَهَذَا الثَّانِي أَوْجَهُ، وَمِثْلُ السِّلْعَةِ فِيمَا ذُكِرَ وَفِيمَا يَأْتِي: الْعُضْوُ الْمُتَأَكِّلُ. قَالَ الْمُصَنِّفُ: وَيَجُوزُ الْكَيُّ وَقَطْعُ الْعُرُوقِ لِلْحَاجَةِ.

(Bagi seorang yang sudah bisa mandiri untuk mengurus dirinya), yaitu orang yang merdeka, baligh dan berakal seperti yang dikatakan Imam Baghawi, Imam Mawardi dan yang lain: meskipun orang tersebut *safih* (diperbolehkan memotong uci-uci) yaitu sejenis daging yang menonjol yang tumbuh antara kulit dan daging dimana ukuran awalnya sebesar biji kurma dan bisa membesar sampai sebesar buah semangka. Baginya diperbolehkan memotongnya sendiri atau meminta tolong kepada orang lain. Karena pemotongan itu semua tujuannya adalah menghilangkan kecelaan. (Kecuali jika) pemotongan uci-uci tersebut (mengkhawatirkan) terhadap keselamatan menurut satu atau dua orang yang ahli di bidang itu seperti yang telah dibahas oleh Imam Adzra'i. (atau membiarkannya itu tidak berbahaya) sama sekali (atau jika nanti dipotong bahayanya lebih besar dari manfaatnya), maka tidak boleh memotong. Karena bisa mendatangkan kebinasaan pada orang itu. Allah ﷻ berfirman: *"Janganlah kalian menjerumuskan diri kalian dalam kebinasaan"*. Adapun uci-uci yang jika dibiarkan bahayanya lebih besar, maka menurut *qaul shahih* boleh memotongnya. Atau antara pemotongan dan pembiaran, resiko dan manfaatnya sama saja, maka menurut *qaul ashah* boleh memotongnya. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Raudlah* dan asalnya *Raudlah*, juga diperbolehkan memotong uci-uci yang tidak mengkhawatirkan keselamatannya karena harapannya besar untuk selamat dan bertujuan menghilangkan kejelekan. Sekalipun Imam Bulqini berbeda pendapat dalam hal diatas. Seraya beliau berkata: *"Jika menurut pendapat dokter bahwa apabila tidak dipotong akan menimbulkan kebinasaan, maka wajib dipotong, seperti hukum wajib menghilangkan sesuatu yang membahayakan. Dan ada pendapat yang condong untuk menganjurkan memotong uci-uci yang tidak mengkhawatirkan dan pendapat ini lebih kuat. Seperti hukumnya uci-uci yaitu anggota yang termakan penyakit."* Berkata *mushannif*. *"Dibolehkan mengobati dengan cara membakar dan memotong otot-otot karena ada hajat"*.

d. *Takmilah ats-Tsaniyah li al-Majmu'*, XVIII/430-431:

(فَرْعٌ) إِذَا قَطَعَ قَاطِعٌ ذَكَرَ خُنْثَى وَأُنْثَيَيْهِ وَشَفْرَيْهِ فَلاَ يَخْلُو الْقَاطِعُ إِمَّا أَنْ يَكُوْنَ رَجُلاً أَوِ امْرَأَةً أَوْ خُنْثَى مُشْكِلاً، فَإِنْ كَانَ الْقَاطِعُ رَجُلاً لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ الْقِصَاصُ فِي الْحَالِ لِجَوَازِ أَنْ يَكُوْنَ الْخُنْثَى امْرَأَةً وَالذَّكَرُ وَالأُنْثَيَانِ فِيْهِ زَائِدَاتٌ، فَلاَ يُؤْخَذُ الأَصْلِيَانِ بِالزَّائِدَيْنِ. وَقِيْلَ لَهُ أَنْتَ بِالْخِيَارِ بَيْنَ أَنْ تَصْبِرَ إِلَى أَنْ يَتَبَيَّنَ حَالُكَ فَيَجِبُ لَكَ الْقِصَاصُ إِنْ بَانَ أَنَّكَ رَجُلٌ وَبَيْنَ أَنْ تَعْفُوَ وَتَأْخُذَ الْمَالَ. فَإِنْ قَالَ أَعْطُوْنِي مَا وَجَبَ لَكَ مِنَ الْمَالِ نُظِرَتْ، فَإِنْ عَفَا عَنِ الْقِصَاصِ فِي الذَّكَرِ وَالأُنْثَيَيْنِ، أَوْلَمْ يَكُنْ لِلْجَانِي ذَكَرٌ وَلاَ أُنْثَيَيْنِ إِنْ كَانَ قَدْ قُطِعَا. قَالَ أَصْحَابُنَا الْبَغْدَادِيُّوْنَ: فَإِنَّهُ يُعْطَى دِيَةَ الشَّفْرَيْنِ، وَحُكْمُ الذَّكَرِ وَالأُنْثَيَيْنِ لاَ يَبْلُغُ دِيَتَهَا لأَنَّهُ يَسْتَحِقُّ ذَلِكَ بِيَقِيْنٍ وَيَشُكُّ فِي الزِّيَادَةِ.

(Cabang masalah) Jika ada seseorang memotong kemaluan seorang *khuntsa* berikut kedua bola *dzakar*nya dan kedua bibir kemaluannya, maka jika yang memotong itu orang lelaki, maka ia tidak kena *qishas*. Karena kemungkinan orang *khuntsa* tersebut hakikat jenis kelaminnya adalah wanita, sementara *dzakar* dan bola *dzakar*nya hanya perangkat tambahan saja. Maka anggota yang asli tidak bisa di-*qishas* sebab bisa melukai anggota yang sifatnya tambahan. Dan dalam hal ini cukup dikatakan pada *khuntsa* yang dipotong, Kamu silahkan memilih antara bersabar sambil menunggu kejelasan jenis kelaminmu sehingga pada akhirnya kamu dapat menuntut *qishas* atau yang kamu memaafkan dan meminta ganti rugi harta. Apabila dia berkata, berikanlah harta sebagai ganti rugi, maka dipertimbangkan, jika dia memaafkan dari hukuman *qishas*nya dzakar dan kedua bola *dzakar*nya, atau pelaku tidak memiliki dzakar dan kedua bola *dzakar*nya bila keduanya telah terpotong, maka menurut ulama Baghdad bahwa korban *(khuntsa)* hanya mendapat *diyat*-nya dua bibir kemaluannya, sedang *dzakar* dan kedua bola *dzakar*-nya tidak terkena *diyat* karena dia berhak mendapatkannya secara *yaqin* dan ragu pada selebihnya

174. Kelamin Luar Tidak Sempurna

Pertanyaan

Seorang laki-laki atau perempuan yang kelamin dalamnya normal, tetapi kalamin luarnya tidak normal, misalnya: kelamin luarnya sama atau cocok dengan kelamin dalamnya, tetapi bentuknya tidak sempurna, lalu operasi untuk disempurnakan bagaimana hukumnya?

Jawaban

Hukumnya boleh bahkan, lebih utama.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Bari*, X/272:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ لَعَنَ عَبْدُ اللهِ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ، الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللهِ، (وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا). (قَوْلُهُ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ) يُفْهَمُ مِنْهُ أَنَّ الْمَذْمُومَةَ مَنْ فَعَلَتْ ذَلِكَ لِأَجْلِ الْحُسْنِ فَلَوْ احْتَاجَتْ إِلَى ذَلِكَ لِمُدَاوَاةٍ مَثَلاً جَازَ.

Diriwayatkan dari 'Alqamah, beliau berkata: "*Allah melaknat wanita yang membuat tahi lalat palsu dan wanita yang mencabut/menghilangkan tahi lalat dan wanita yang merenggangkan gigi karena semata hanya untuk berhias dan telah merubah ciptaan Allah.* (Apa yang telah Rasulullah ﷺ bawa maka ambillah dan apa yang Rasulullah ﷺ larang maka hentikanlah). Ucapan pengarang (*dan wanita yang merenggangkan gigi karena semata hanya untuk berhias*) dapat diambil pemahaman bahwa yang tercela itu jika tujuannya hanya sekedar berhias, akan tetapi apabila hal tersebut diatas memang dibutuhkan seperti untuk pengobatan, maka hukumnya boleh.

b. *Dalil al-Falihin*, IV/494:

أَمَّا لَوِ احْتَاجَتْ إِلَيْهِ لِعِلَاجٍ أَوْ عَيْبٍ فِي السِّنِّ وَنَحْوِهِ فَلَا بَأْسَ.

Jika memang hal itu dibutuhkan seperti untuk pengobatan atau giginya cacat dan sesamanya maka boleh dan tidak apa-apa.

c. *Mughni al-Muhtaj*, IV/296:

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي الْإِحْيَاءِ لَا أَدْرِي رُخْصَةً فِي تَثْقِيبِ أُذُنِ الصَّبِيَّةِ لِأَجْلِ تَعْلِيقِ حُلِيِّ الذَّهَبِ أَيْ أَوْ نَحْوِهِ فِيهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ جُرْحٌ مُؤْلِمٌ، وَمِثْلُهُ مُوجِبٌ لِلْقِصَاصِ، فَلَا يَجُوزُ إِلَّا لِحَاجَةٍ مُهِمَّةٍ كَالْفَصْدِ وَالْحِجَامَةِ وَالْخِتَانِ. وَالتَّزَيُّنُ بِالْحُلِيِّ غَيْرُ مُهِمٍّ، فَهَذَا وَإِنْ كَانَ مُعْتَادًا فَهُوَ حَرَامٌ، وَالْمَنْعُ مِنْهُ وَاجِبٌ، وَالْاِسْتِئْجَارُ عَلَيْهِ غَيْرُ صَحِيحٍ، وَالْأُجْرَةُ الْمَأْخُوذَةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ اهـ

(Faidah) Imam al-Ghazali berkata dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*: "*Aku belum mengetahui keterangan yang memberikan kelonggaran hukum dalam melubangi telinga anak kecil perempuan untuk digunakan menggantungkan*

perhiasan emas (anting-anting) atau sesamanya. Karena sesungguhnya hal itu melukai yang sangat menyakitkan. Dan seperti itu bisa menetapkan qishas. Maka hal itu tidak boleh dilakukan kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendasar, seperti untuk pengobatan bekam atau khitan. Sementara berhias dengan perhiasan itu bukanlah hal penting. Melubangi telinga karena untuk menggantungkan perhiasan walaupun ini telah umum itu hukumnya haram dan mencegahnya hukumnya wajib. Menyewa seseorang untuk hal itu atau bekerja untuk hal tersebut hukumnya tidak sah dan ongkos yang diterimanya hukumnya haram".

d. *Mauhibah Dzi al-Fadl*, IV/712:

قَوْلُهُ وَتَفْلِيْجُ الْأَسْنَانِ أَيْ يَحْرُمُ تَفْلِيْجُ أَسْنَانٍ لِلتَّحْسِيْنِ ... يُسْتَثْنَى الْوَشْرُ السِّنّ الزَّائِدَةِ وَالنَّازِلَةِ عَنْ أَخَوَاتِهَا فَإِنَّهُ لاَ يَحْرُمُ لِأَنَّهُ لاَ يُقْصَدُ بِهِ تَحْسِيْنُ الْهَيْئَةِ

Ucapan pengarang (*dan merenggangkan gigi karena hanya untuk berhias*) artinya merenggangkan gigi karena hanya untuk berhias hukumnya haram... Dikecualikan meratakan gigi yang naik turun dari deretannya maka itu tidaklah haram. Karena hal tersebut tidak bermaksud untuk memperindah keadaan (*tahsinul hai'ah*).

175. Mematikan Salah Satu Kelamin Ganda

Pertanyaan

Seseorang yang mempunyai kelamin luar dua jenis (laki-laki dan perempuan) lalu dilakukan operasi untuk mematikan salah satunya.

Jawaban

Setelah *ahlul khubrah* (pakar/ahli) melakukan penelitian tentang jenis kelaminnya dan telah menentukan jenis kelaminnya, maka operasi mematikan alat kelamin luar yang berlawanan dengan alat kelamin di dalamnya, hukumnya boleh.

Dasar hukumnya sama dengan dasar hukum dari jawaban no. 173 dan no. 174. Operasi untuk menghidupkan alat kelamin luar yang berlawanan dengan alat kelamin dalam, maka hukumnya haram. Karena hal tersebut membawa bencana dan tidak ada hajat terhadap hal tersebut. Adapun status hukum dari kelaminnya sesuai dengan penetapan *ahlul khubrah* dasar hukumnya sama dengan dasar hukum dari jawaban soal-soal sebelumnya.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo 14-16 November 1989

176. Sholat di Pesawat

Pertanyaan

Di pesawat jamaah haji tanpa wudhu, tapi tayammum menggunakan kursi sebagai alatnya. Kemudian mengerjakan shalat sambil duduk dan tidak menghadap kiblat. Bagaimana Hukumnya?

Jawaban

Shalatnya semata-mata untuk menghormati waktu *(shalat li hurmat al-waqti)* dengan alasan:

1. Tayammum tidak sah menurut madzhab empat
2. Tidak menghadap kiblat

Catatan

Sementara mereka yang memperbolehkan tayammum dengan menggunakan benda-benda yang ada di pesawat terbang, berpedoman pada madzhab Maliki atau Hanafi, bahwa benda-benda yang ada di pesawat itu boleh digunakan sebagai alat tayammum sebagai maksud dari ungkapan kata ما على وجه الأرض menurut madzhab Maliki, dan ما من جنس الأرض dalam kitab-kitab Maliki dan Hanafi, itu tidak demikian maksudnya. Sebab yang dimaksud dengan ما على وجه الأرض dan ما من جنس الأرض adalah benda yang masih belum dirubah dari aslinya, seperti kayu yang belum dijadikan kursi dan bahan besi yang belum diolah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, II/213:

أما حكم المسألة فمذهبنا أنه لا يصح التيمم إلا بتراب هذا هو المعروف في المذهب وبه قطع الأصحاب وتظاهرت عليه نصوص الشافعي وحكى الرافعي عن أبي عبد الله الحناطي بالحاء المهملة والنون أنه حكى في جواز التيمم بالذريرة والنورة والزرنيخ والأحجار المدقوقة والقوارير المسحوقة وأشباهها قولين للشافعي وهذا نقل غريب ضعيف شاذ مردود إنما أذكره للتنبيه عليه لئلا يغتر به والصحيح في المذهب أنه لا يجوز إلا بتراب وبه قال أحمد وابن المنذر وداود قال الأزهري والقاضي أبو الطيب هو قول أكثر الفقهاء وقال أبو حنيفة ومالك يجوز بكل أجزاء الأرض حتى بصخرة مغسولة وقال بعض أصحاب مالك يجوز بكل ما اتصل بالأرض كالخشب والثلج وغيرهما وفي الملح ثلاثة أقوال لأصحاب مالك أحدها: يجوز،

Menurut madzhab kita bahwa tayammum tidak sah kecuali dengan debu. Keterangan seperti ini sudah terkenal dalam madzhab. Dengan keterangan diatas juga, *Ashab asy-Syafi'i* memastikan kebenarannya di samping banyak *nash-nash* Syafi'i yang menjelaskan tentangnya. ar-Rafi'i menceritakan dari Abi Abdillah al-Hannathi bahwa sesungguhnya beliau menceritakan tentang dibolehkan bertayammum dengan memakai debu yang berhamburan di udara, kapur, *warangan*, batu yang dilembutkan dan wadah kurma yang dilembutkan atau sejenisnya itu terdapat dua *qaul* dalam madzhab Syafi'i. Ini adalah periwayatan yang aneh, lemah, *syadz* dan ditolak. Sengaja aku sebut karena semata-mata mengingatkan pada masyarakat agar tidak tertipu olehnya. Menurut *qaul* yang *shahih* dalam madzhab, sesungguhnya tidak boleh bertayammum selain dengan debu. Imam Ahmad, Ibn Mundzir dan Imam Dawud juga berkata yang sama. Bahkan Imam al-Azhari dan *Qadhi* Abu Thayib mengatakan bahwa pendapat itu adalah pendapat mayoritas ulama fikih. Adapun Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat bahwa dibolehkan bertayammum dengan setiap jenis tanah, bahkan dengan batu yang dibasuh juga dibolehkan. Menurut sebagian *Ashhab Imam Malik*, boleh bertayammum dengan setiap sesuatu yang bertemu dengan bumi, seperti kayu, salju dan sesamanya. Sedangkan bertayammum dengan garam ada tiga pendapat menurut *Ashab Malik*, salah satunya berpendapat bahwa bertayammum dengan garam adalah boleh.

b. *Ats-Tsimar al-Yani'ah*, 24:

وَجَوَّزَ التَّيَمُّمَ الْإِمَامُ مَالِكٌ بِكُلِّ مَا اتَّصَلَ بِالْأَرْضِ كَالشَّجَرِ وَالزَّرْعِ وَجَوَّزَهُ أَبُو حَنِيْفَةَ وَصَاحِبُهُ مُحَمَّدٌ بِكُلِّ مَا هُوَ مِنْ جِنْسِ الْأَرْضِ كَالزِّرْنِيْخِ وَجَوَّزَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَأَبُو يُوْسُفَ صَاحِبُ أَبِي حَنِيْفَةَ بِمَا لَا غُبَارَ فِيْهِ كَالْحَجَرِ الصُّلْبِ.

Imam Malik memperbolehkan tayammum dengan setiap benda yang menempel dengan bumi, seperti: pepohonan dan tanaman. Dan Abu Hanifah membolehkan tayammum dengan setiap benda yang terdiri dari jenis bumi (baca: tanah) seperti *warangan*. Sedang Imam Ahmad dan Abu Yusuf memperbolehkan tayammum dengan sesuatu yang tidak berdebu semacam batu yang keras.

c. *Kifayah al-Mathalib al-Rabbani*, (Fikih Maliki), 105:

وَالتَّيَمُّمُ بِالصَّعِيْدِ الطَّاهِرِ وَهُوَ مَا ظَهَرَ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِنْهَا مِنْ تُرَابٍ أَوْ رَمْلٍ أَوْ حِجَارَةٍ أَوْ سَابِخَةٍ وَفِي الْحَاشِيَةِ وَيَدْخُلُ فِي قَوْلِهَا مِنْهَا الْخَشَبُ غَيْرُ الْمَصْنُوْعِ وَالْحَشِيْشُ وَالزَّرْعُ لِأَنَّهُ مِنْهَا صَعِيْدٌ وَاحْتَرَزَ مِمَّا هُوَ عَلَى وَجْهِهَا وَلَيْسَ مِنْهَا كَالرَّمَادِ

... وَالْخَشَبُ إِذَا دَخَلَتْهُ صَنْعَةٌ لاَ يُتَيَمَّمُ عَلَيْهِ. اهـ

Tayammum itu harus dengan debu yang suci, yaitu debu yang berada diatas tanah, di antaranya ujung tombak, pasir, batu, manik. Dalam kitab *Hasyiyah* dijelaskan: *"Termasuk sesuatu yang boleh untuk dibuat tayammum adalah batang kayu yang belum diolah, rumput dan tanaman, karena itu semua termasuk debu. Berbeda dengan sesuatu yang tidak diatas bumi, dan bukan dari jenisnya bumi seperti abu ... dan batang kayu yang sudah diolah, maka tidak boleh dibuat tayammum"*.

d. *Muraqqi al-Falah Syarh Nur al-'Idlah, (Fiqh Hanafi)* 3:

وَلاَ يَصِحُّ التَّيَمُّمُ بِنَحْوِ الْحَطَبِ وَالْفِضَّةِ وَالنُّحَاسِ وَالْحَدِيْدِ وَضَابِطُهُ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَصِيْرُ رَمَادًا إِنْ يَنْطَبِعَ بِالْإِحْرَاقِ لاَ يَجُوْزُ بِهِ التَّيَمُّمُ وَإِلاَّ جَازَ. اهـ

Tidak sah bertayammum dengan menggunakan sejenis kayu, perak, tembaga dan besi. Konkritnya setiap benda yang bisa hancur dengan cara dibakar itu tidak dapat dipakai untuk bertayammum. Kalau tidak demikian, maka boleh digunakan untuk bertayammum.

e. *Al-Bajuri,* I/102:

(تَتِمَّةٌ) عَلَى فَاقِدِ الطَّهُوْرَيْنِ وَهُمَا الْمَاءُ وَالتُّرَابُ أَنْ يُصَلِّيَ الْفَرْضَ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ وَيُعِيْدَهُ إِذَا وَجَدَ أَحَدَهُمَا الخ

Bagi orang yang tidak mampu berwudlu dan bertayammum *(faqidut thahurain)* dibolehkan shalat fardlu karena untuk menghormati waktu dan dia wajib mengulang shalat jika sudah bisa menggunakan salah satu (dari air dan debu) untuk berwudlu atau bertayammum.

f. *Hasyiyah al-Bujairami 'Ala al-Minhaj,* II/233:

التَّوَجُّهُ لِلْقِبْلَةِ بِالصَّدْرِ لاَ بِالْوَجْهِ (شَرْطٌ لِصَلاَةِ قَادِرٍ) عَلَيْهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى {فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} أَيْ: جِهَتَهُ وَالتَّوَجُّهُ لاَ يَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلاَةِ فَتَعَيَّنَ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهَا وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ {أَنَّهُ ﷺ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ قِبَلَ الْكَعْبَةِ أَيْ: وَجْهِهَا وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ} مَعَ خَبَرِ {صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ} فَلاَ تَصِحُّ الصَّلاَةُ بِدُوْنِهِ إِجْمَاعًا. أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ كَمَرِيْضٍ لاَ يَجِدُ مَنْ يُوَجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْبُوْطٍ عَلَى خَشَبَةٍ فَيُصَلِّيْ عَلَى حَالِهِ وَيُعِيْدُ وُجُوْبًا.

Menghadap kiblat dengan dada, bukan dengan wajah itu merupakan syarat sahnya shalat bagi orang yang mampu (melakukannya). Karena firman Allah ﷻ: *"Hadapkan wajahmu (dadamu) ke arah Masjidil Haram"*. Menghadap Masjidil haram itu tidak wajib pada selain shalat. Maka

menghadap kiblat itu wajib jika dalam shalat. Dan juga karena ada hadits Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan shalat dua rakaat sambil menghadap Ka'bah dan beliau berkata: "Inilah qiblat"*. Dan juga hadits: *"Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian semua melihatku shalat"*. Maka tidak sah shalat tanpa menghadap qiblat menurut ijma' ulama. Adapun orang yang tidak mampu menghadap qiblat seperti orang yang sedang sakit yang tidak menemukan orang lain yang membantu untuk menghadap kiblat atau orang yang diikat diatas balok kayu, maka dia boleh shalat sesuai dengan kondisinya dan wajib mengulang shalat (ketika *udzur* itu sudah tidak ada).

177. Deteksi Bersihnya Rahim dengan Teknologi

Pertanyaan

Apabila sebelum berakhir masa *iddah*nya, bahwa rahim diketahui dengan teknologi kedokteran ternyata tidak berisi janin dari mantan suaminya bagaimana kedudukan *iddah*nya?

Jawaban

Kedudukan *iddah*nya tidak berubah sebagaimana yang ditentukan oleh *nash syara'*, walaupun rahimnya diketahui kosong dari janin, sebab tujuan *iddah*nya itu bukan hanya semata-mata untuk mengetahui kekosongan rahimnya dari janin, tetapi ada unsur *ta'abud*nya dan rasa duka cita.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/173:

لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحِمِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ وَالْمُتَفَجِّعِ عَلَى زَوْجِهَا وَالْمُغَلَّبُ فِيْهَا التَّعَبُّدُ بِدَلِيْلِ عَدَمِ الْإِكْتِفَاءِ بِقُرْءٍ وَاحِدٍ مَعَ حُصُوْلِ الْبَرَاءَةِ بِهِ وَبِدَلِيْلِ وُجُوْبِ عِدَّةِ الْوَفَاةِ وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا

Iddah adalah untuk mengetahui bersihnya rahim wanita atau untuk semata-mata beribadah atau untuk berbela-sungkawa atas wafatnya sang suami. Akan tetapi yang umum tujuan *iddah* ialah untuk semata-mata beribadah. Hal itu ditandai dengan tidak cukupnya satu kali sucian dari haid. Sementara *Iddah* bisa memastikan bahwa rahim telah betul-betul bersih, dan ditandai dengan wajibnya *iddah* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya sekalipun belum pernah bersetubuh.

b. *Fath al-Mu'in Hamisy I'anah ath-Thalibin*, IV/370:

وَهِيَ أَيِ الْعِدَّةُ شَرْعًا مُدَّةٌ تَتَرَبَّصُ فِيْهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحِمِهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُّدِ وَهُوَ اِصْطِلَاحًا مَا لَا يُعْقَلُ مَعْنَاهُ عِبَادَةً كَانَ أَوْ غَيْرَهَا أَوْ لِتَفَجُّعِهَا عَلَى زَوْجٍ

مَاتَ وَشُرِعَتْ أَصَالَةً صَوْنًا لِلنَّسَبِ عَنِ الْإِخْتِلَاطِ اهـ.

Iddah menurut *syara'* adalah masa penantian seorang perempuan untuk mengetahui kebersihan rahimnya dari kehamilan atau untuk semata mata beribadah kepada Allah. *Ta'abbud* menurut istilah adalah sesuatu yang maknanya tidak bisa dinalar akal, baik berupa ibadah atau yang lainnya, atau karena berduka atas kematian suami. *Iddah* itu disyari'atkan pada dasarnya untuk menjaga *nasab* dari *ikhtilat* (campur).

c. *Al-Asybah wa an-Nadhair*, 267:

ضَابِطٌ: الْعِدَّةُ أَقْسَامٌ: الْأَوَّلُ: مَعْنًى مَحْضٌ، وَهِيَ: عِدَّةُ الْحَامِلِ. الثَّانِي: تَعَبُّدٌ مَحْضٌ: وَهِيَ: عِدَّةُ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا، وَلَمْ يَدْخُلْ بِهَا، وَمَنْ وَقَعَ عَلَيْهَا الطَّلَاقُ بِيَقِينِ بَرَاءَةِ الرَّحِمِ، وَمَوْطُوءَةُ الصَّبِيِّ الَّذِي لَا يُولَدُ لِمِثْلِهِ، وَالصَّغِيرَةُ الَّتِي لَا تَحْبَلُ قَطْعًا. الثَّالِثُ: مَا فِيهِ الْأَمْرَانِ، وَالْمَعْنَى أَغْلَبُ وَهِيَ: عِدَّةُ الْمَوْطُوءَةِ الَّتِي يُمْكِنُ حَبَلُهَا مِمَّنْ يُولَدُ لِمِثْلِهِ سَوَاءٌ كَانَتْ ذَاتَ أَقْرَاءٍ أَوْ أَشْهُرٍ، فَإِنَّ مَعْنَى بَرَاءَةِ الرَّحِمِ أَغْلَبُ مِنَ التَّعَبُّدِ بِالْعَدَدِ الْمُعْتَبَرِ. الرَّابِعُ: مَا فِيهِ الْأَمْرَانِ وَالتَّعَبُّدُ أَغْلَبُ وَهِيَ عِدَّةُ الْوَفَاةِ لِلْمَدْخُولِ بِهَا الَّتِي يُمْكِنُ حَمْلُهَا وَتَمْضِي أَقْرَاؤُهَا فِي أَثْنَاءِ الْأَشْهُرِ، فَإِنَّ الْعَدَدَ الْخَاصَّ أَغْلَبُ فِي التَّعَبُّدِ.

Definisi *iddah* itu bermacam-macam: *Pertama*, arti murni dari *iddah* itu sendiri, yaitu *iddah*nya wanita hamil. *Kedua, ta'abbud* murni, yaitu *iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya dan belum pernah disetubuhi, dan wanita yang dijatuhi talaq serta dia yaqin bahwa rahimnya bersih, dan istri dari suami yang masih kecil *(shabi)* yang seusianya itu belum bisa mempunyai anak, dan istri yang masih anak-anak yang dipastikan tidak bisa hamil. *Ketiga*, yaitu *iddah* yang didalamnya ada dua pengertian dan arti yang paling umum, yaitu *iddah*nya wanita yang pernah disetubuhi yang berpeluang mengandung janin dari suami yang umumnya bisa menghamili (mempunyai anak), baik wanita itu *dzati aqra'* maupun *dzati asyhur*. Karena (bagi wanita seperti diatas) arti bersihnya rahim itu lebih unggul dari pada arti murni ibadah dengan sekedar hitungan (suci/ bulan) yang *mu'tabar*. *Keempat*, yaitu *iddah* yang didalamnya ada dua pengertian namun arti murni ibadah lebih unggul, yaitu *iddah*nya wanita yang ditinggal mati oleh suaminya yang pernah menyetubuhinya serta berpeluang untuk hamil serta telah melewati masa *quru'* di tengah-tengah bulan. Karena di dalam pengertian murni ibadah itu hitungan tertentu itu lebih unggul.

d. Referensi lain:

1) *Mughni al-Muhtaj*, III/384:
2) *Al-Qulyubi*, IV/41
3) *Al-Iqna*, II/173
4) *Fath al-Mu'in Hamisy I'anah ath-Thalibin*, III/38
5) *Bujairami 'Ala al-Khatib*, IV/35
6) *At-Tuhfah*, II/230
7) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 236
8) *Nihayah az-Zain*, 328

178. Menyandarkan *Abdun* Kepada Selain Allah

Pertanyaan

Bagaimana hukum memberi nama anak dengan lafal *Abdun* yang di-*mudhaf*-kan (disandarkan) kepada lafal selain nama Allah?

Jawaban

Memberi nama *Abdun* yang di-*mudhaf*-kan kepada selain nama Allah, hukumnya adalah haram, karena menimbulkan *tasyrik*, kalau di-*mudhaf*-kan kepada Nabi (عَبْدُ النَّبِيِّ) hukumnya makruh, menurut pendapat yang kuat. Ada pendapat dari Ibnu Ziyad yang mengatakan bahwa memberi nama *Abdun Nabi* dan sesamanya itu tidak haram apabila tidak dimaksudkan sebagai penghambaan yang sebenarnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, [Dar al-Kutub al-Ilmiyah] II/573:

وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ الْكَعْبَةِ أَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ أَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَكَذَا كُلُّ مَا أُضِيْفَ إِلَيْهِ بِالْعُبُوْدِيَّةِ لِغَيْرِ أَسْمَائِهِ تَعَالَى لِإِيْهَامِهِ التَّشْرِيْكَ كَمَا فِي شَرْحِ الرَّمْلِي إِلَّا عَبْدَ النَّبِيِّ فَتُكْرَهُ التَّسْمِيَةُ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ فِي حَاشِيَةِ الرَّحْمَانِي مِنْ حُرْمَةِ التَّسْمِيَةِ بِهِ.

Haram membuat nama dengan kalimat *Abdul Ka'bah*, *Abdul Hasan* atau *Abdul Ali*. Begitu juga haram setiap nama yang bersifat penghambaan yang di-*mudhaf*-kan pada selain nama-nama Allah. Karena hal itu bisa memicu dugaan *tasyrik* kepada Allah ﷻ seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Ramli ؓ. Kecuali nama *"Abdi Nabi"* maka makruh memakai nama tersebut menurut *qaul mu'tamad*. Berbeda dengan keterangan yang terdapat dalam kitab *Hasyiyah ar-Rahmani* yang menerangkan tentang haramnya memakai nama *"Abdi Nabi"*.

b. *Al-Bujairami 'Ala al-Fath al-Wahhab*, IV/302:

وَتُكْرَهُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَمَا وَقَعَ فِي حَاشِيَةِ الرَّحْمَانِي مِنْ حُرْمَةِ التَّسْمِيَةِ

بِعَبْدِ النَّبِيِّ ضَعِيفٌ وَصَرِيحُ كَلَامِ الرَّحْمَانِي حُرْمَةُ التَّسْمِيَةِ بِعَبْدِ الْعَاطِي لِأَنَّهُ لَمْ يَرِدْ فِي أَسْمَائِهِ تعالى وَهِيَ تَوْقِيفِيَّةٌ

Makruh (membuat nama) dengan *"Abdi Nabi"* menurut *qaul mu'tamad*. Adapun keterangan di dalam *Hasyiyah ar-Rahmani* yang menerangkan bahwa haram memakai nama *"Abdi Nabi"* itu adalah lemah. Dan yang jelas dari keterangan *ar-Rahmani* itu tentang keharaman memberi nama dengan *"Abdi 'Athi"*, karena nama itu tidak ada dalam asma-asma Allah ﷻ yang bersifat *taufiqi*.

c. *I'anah ath-Thalibin*, IV/331:

(وَكَذَا عَبْدُ النَّبِيِّ اَىْ وَكَذَا يَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ اَىْ لِإِيْهَامِ التَّشْرِيْكِ اَىْ أَنَّ النَّبِيَّ شَرِيْكُ اللهِ فِي كَوْنِهِ لَهُ عَبِيْدٌ وَمَا ذُكِرَ مِنَ التَّحْرِيْمِ هُوَ مُعْتَمَدُ ابْنِ حَجَرٍ اَمَّا مُعْتَمَدُ الرَّمْلِي فَالْجَوَازُ. وَعِبَارَتُهُ وَمِثْلُهُ عَبْدُ النَّبِيِّ عَلَى مَا قَالَهُ الْأَكْثَرُوْنَ وَالْأَوْجَهُ جَوَازُهُ ..وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ اَيْضًا بِعَبْدِ الْكَعْبَةِ اَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ اَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَكَذَا كُلُّ مَا أُضِيْفَ بِالْعُبُوْدِيَّةِ لِغَيْرِ أَسْمَائِهِ تَعَالَى كَعَبْدِ الْعُزَّى وَعَبْدِ مَنَافٍ وَذَلِكَ لِإِيْهَامِ التَّشْرِيْكِ)

Begitu juga haram menamai dengan kalimat *"Abdu Nabi "* karena ada kesan menyekutukan Tuhan. Artinya bahwa Nabi itu sama dengan Allah dalam hal sama-sama mempunyai beberapa hamba. Keterangan tentang haramnya nama di atas itu ialah *qaul mu'tamad*-nya Ibnu Hajar. Adapun *qaul mu'tamad*-nya Imam Ramli, adalah boleh. Dan ibaratnya adalah: Termasuk membuat nama yang haram adalah *Abdun Nabi*, sebagaimana pendapat mayoritas ulama... Haram juga membuat nama dengan kalimat *Abdul Ka'bah, Abdul Hasan, Abdu Ali* atau setiap nama yang terdapat penyandaran penghambaan kepada selain Allah ﷻ, seperti *Abdul Uzza, Abdu Manaf*. Itu semua haram karena mengesankan syirik.

d. *Ghayah at-Talkhish al-Murad Hamisy Bughyah al-Mustarsyidin*, 254:

(مَسْئَلَةٌ) التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ وَنَحْوِهِ لَا تَحْرُمُ إِلاَّ إِذَا قَصَدَ حَقِيْقَةَ الْعُبُوْدِيَّةِ وَقَدْ غَلَبَ عَلَى الْفُقَرَاءِ الْمُنْتَسِبِيْنَ إِلَى الْمَشَايِخِ مِنْ أَهْلِ اللهِ تَعَالَى أَنْ يَقُوْلَ أَحَدُهُمْ أَنَا عَبْدُ سَيِّدِي الشَّيْخِ وَلَا يُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ إِلاَّ شَرَفَ النِّسْبَةِ لَا حَقِيْقَةَ الْعُبُوْدِيَّةِ الَّتِي لِلّٰهِ تَعَالَى وَلَوْ قِيْلَ لِإِنْسَانٍ مَا اسْمُكَ قَالَ عَبْدُكُمْ مُحَمَّدٌ يُرِيْدُ إِسْمِي مُحَمَّدٌ وَقَصَدَ بِهِ الْأَدَبَ كَمَا هُوَ الْمَعْرُوْفُ لَمْ يَحْرُمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ سَيِّدِي فُلَانٌ فَفِي الْحَدِيْثِ قُوْمُوْا لِسَيِّدِكُمْ وَقَالَ عُمَرُ أَبُوْ بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِلَالاً ﷺ اهـ

Membuat nama dengan kalimat "*Abdu Nabi*" atau sejenisnya itu tidak haram, kecuali jika mempunyai tujuan penghambaan yang sesungguhnya kepada selain Allah. Telah membudaya atas beberapa ahli sufi yang menisbatkan dirinya kepada para Syaikh dengan berkata: "*Aku adalah hamba Sayyidku Syaikh Fulan*". Mereka tidak menghendaki itu semua kecuali hanya memuliakan penisbatan, tidak hakikat dari penghambaan yang sejatinya hanya milik Allah semata. Jika dikatakan ke manusia, Siapa namamu? Lalu ia menjawab: "*Hambamu ini bernama Muhammad*". Dia menghendaki nama Muhammad dengan tujuan beretika seperti yang sudah masyhur, maka itu semua tidak haram. Seperti juga diatas, yakni tidak haram, perkataan "*sayyidku adalah fulan*". Dalam hadits dikatakan: "*Berdirilah kalian untuk hormat kepada sayyid kalian*". Lalu Umar berkata: "*Abu Bakar adalah sayyid kita dan memerdekakan sayyid kita, yakni sahabat Bilal* ﷺ".

e. Referensi lain:
   1) *Tanwir al-Qulub*, 249.
   2) *Hasyiyah asy-Syarwani*, IX/373.
   3) *Al-Jamalu 'Ala Fath al-Wahhab*, V/266.

179. Menyewakan Tubuh Mayat

Pertanyaan

Sahkah wasiat menyewakan organ tubuh mayat untuk diberikan dan dicangkokkan kepada orang yang membutuhkan, mengingat di antara sahnya wasiat adalah "*wujud muthlaq al-milk*"?

Jawaban

Hukum wasiat tersebut tidak sah (batal), karena tidak memenuhi syarat-syarat wasiat yang antara lain *muthlaq al-milk*. Menurut *syara'* organ mayit itu hak Allah bukan milik seseorang.

Adapun pencangkokan organ tubuh manusia ada yang membolehkan dengan syarat: Karena diperlukan, dengan ketentuan tertib pengaman. Tidak ditemukan selain organ tubuh manusia itu.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah az-Zain*, 279:

وَشُرِطَ فِى الْمُوْصَى بِهِ كَوْنُهُ مُبَاحًا يَقْبَلُ النَّقْلَ مِنْ شَخْصٍ إِلَى آخَرَ فَتَقَعُ بِحَمْلٍ مَوْجُوْدٍ إِنِ انْفَصَلَ حَيًّا أَوْ مَيِّتًا مَضْمُوْنًا بِأَنْ كَانَ وَلَدَ أَمَةٍ وَجُنِيَ عَلَيْهِ بِخِلَافِ وَلَدِ الْبَهِيْمَةِ إِنِ انْفَصَلَ مَيِّتًا بِجِنَايَةٍ فَإِنَّ الْوَصِيَّةَ تَبْطُلُ وَمَا يَغْرَمُهُ الْجَانِى حِيْنَئِذٍ مِمَّا

نَقَصَ مِنْ قِيْمَةِ أُمِّهِ يَكُوْنُ لِلْوَارِثِ وَبِثَمَرٍ وَحَمْلٍ وَلَوْ مَعْدُوْمَيْنِ وَبِمُبْهَمٍ فَيُرْجَعُ فِيْ تَفْسِيْرِهِ لِلْوَارِثِ إِنْ لَمْ يُبَيِّنْهُ الْمُوْصِيْ وَبِمَعْجُوْزٍ مِنْ تَسْلِيْمِهِ وَتَسَلُّمِهِ وَبِنَجِسٍ يُقْتَنَى كَكَلْبٍ قَابِلٍ لِلتَّعْلِيْمِ وَزِبْلٍ وَخَمْرٍ مُحْتَرَمَةٍ وَمَيْتَةٍ لِإِطْعَامِ الْجَوَارِحِ وَلَوْ مَيْتَةَ كَلْبٍ أَوْ خِنْزِيْرٍ. اهـ

Syarat dalam benda yang diwasiatkan keberadaannya harus benda yang mubah dan menerima untuk dipindah dari satu orang ke orang lain. Maka wasiat itu bisa terjadi dengan unta yang sudah *maujud* jika lahir dalam kondisi hidup atau mati, tapi menjadi tanggungan sebagaimana anaknya *amat* yang dibunuh. Lain halnya dengan anak binatang yang lahir dalam kondisi mati dengan dilukai, maka wasiatnya batal. Sesuatu yang jadi tanggungan pelaku (pembunuh) hal itu termasuk kekurangan nilai induknya yang harus dibebankan bagi waris. Begitu juga dengan buah-buahan, janin, meskipun keduanya tidak ada, juga sesuatu yang *mubham* (belum jelas) maka termasuk ke dalam beban waris jika yang berwasiat tidak menjelaskan. Juga sesuatu yang sulit diserah-terimakan, dan najis yang diambil kemanfaatannya, seperti anjing yang bisa dididik, kotoran hewan, arak berguna, dan bangkai yang dipakai untuk makan binatang buas, meskipun bangkainya anjing atau babi.

b. *Fath al-Jawwad*, 26-27:

وَبَقِيَ مَا لَمْ يُوْجَدْ صَالِحٌ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ الْجَبْرِ بِعَظْمِ الْأَدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا يَجُوْزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ الْمَيْتَةِ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا مُبِيْحَ التَّيَمُّمِ وَجَزَمَ الْمَدَابِغِيُّ بِالْجَوَازِ، حَيْثُ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلَّا عَظْمُ الْأَدَمِيِّ قُدِّمَ نَحْوُ الْحَرْبِيِّ كَالْمُرْتَدِّ ثُمَّ الذِّمِّيِّ ثُمَّ الْمُسْلِمِ

Dan boleh menggunakan sesuatu selama tidak menemukan yang layak maka berpeluang untuk diperbolehkan guna menambal dengan tulang manusia yang telah mati, Seperti halnya dibolehkan memakan bangkai bagi orang yang terpaksa yang dia tidak punya ketakutan kecuali hanya sebatas pada hal yang membolehkan tayammum. Imam al-Madabighi juga mantap pada keterangan yang membolehkan hal itu. Beliau berkata: *"Apabila tidak ada yang layak untuk disambung kecuali tulang manusia, maka yang didahulukan adalah tulang kafir harby, seperti orang murtad, lalu kafir dzimmy kemudian muslim"*.

c. *Mughni al-Muhtaj*, IV/207:

(وَلَهُ) أَيْ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ) إِذَا لَمْ يَجِدْ مَيْتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوْضَةِ وَلِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Bagi orang yang kondisinya terpaksa diperbolehkan memakan manusia yang sudah meninggal jika tidak menemukan bangkai selain bangkai manusia sebagaimana keterangan yang ditegaskan dalam kitab *syarah al-kabir* dan kitab *Raudlah*. Karena kehormatan manusia yang masih hidup itu lebih besar dan lebih berarti dari pada kehormatan manusia yang sudah mati.

d. *Al-Mahalli*, IV/262:

وَلَهُ أَيْ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ آدَمِيٍّ مَيِّتٍ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Bagi orang yang terpaksa, dibolehkan memakan manusia yang sudah meninggal. Karena kehormatan manusia yang masih hidup itu lebih berarti dari pada manusia yang sudah mati.

e. *Al-Muhadzdzab*, I/251:

وَإِنِ اضْطُرَّ وَوَجَدَ آدَمِيًّا مَيِّتًا جَازَ أَكْلُهُ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ آكَدُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ.

Jika orang itu dalam keadaan terpaksa dan dia menemukan manusia yang telah mati, maka dia dibolehkan memakannya. Sebab kehormatan orang yang masih hidup itu lebih berarti dari pada orang yang sudah meninggal.

f. *Al-Qulyubi*, I/182:

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) لِانْكِسَارِهِ وَاحْتِيَاجِهِ إِلَى الْوَصْلِ (بِنَجِسٍ) مِنَ الْعَظْمِ (لِفَقْدِ الطَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ (فَمَعْذُورٌ) فِي ذَلِكَ.

Jika seseorang itu menyambung tulangnya yang pecah dengan benda najis karena kebutuhan dan tidak ditemukannya benda yang suci yang layak untuk disambungkan ke tulangnya, maka dia termasuk *ma'dzur* dalam hal di atas.

g. *Al-Bujairami 'Ala Fath al-Wahhab*, I/239:

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمَهُ) بِقَيْدٍ زِدْتُهُ بِقَوْلِي: (لِحَاجَةٍ) إِلَى وَصْلِهِ (بِنَجِسٍ) مِنْ عَظْمٍ (لَا يَصْلُحُ) لِلْوَصْلِ (غَيْرُهُ) هُوَ أَوْلَى مِنْ قَوْلِهِ: لِفَقْدِ الطَّاهِرِ (عُذِرَ) فِي ذَلِكَ.

(Apabila seseorang menyambung tulangnya karena kebutuhan) untuk menyambungnya (dengan benda) berupa tulang yang (najis) dimana (tidak ada yang layak) untuk disambungkan dengan tulangnya (selain tulang yang najis) ungkapan ini lebih baik dari pada ungkapan: Tidak menemukan yang suci (maka itu termasuk orang yang *udzur*).

h. *Al-Bujairami 'Ala al-Iqna*, I/239:

وَالْأَوْجَهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ عَدَمُ النَّظَرِ لِأَفْضَلِيَّةِ الْمَيِّتِ مَعَ اتِّحَادِهِمَا إِسْلَامًا وَعِصْمَةً

Menurut *qaul* yang kuat (*aujah*) sebagaimana penjelasan ulama, tidak perlu adanya pertimbangan pada mayit mana yang lebih utama kalau keduanya sama-sama muslim dan sama-sama memiliki kehormatan.

i. *Ahkam al-Fuqaha*, III/59:

مَسْئَلَةٌ: مَا قَوْلُكُمْ فِي إِفْتَاءِ مُفْتِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ بِجَوَازِ أَخْذِ حَدَاقَةِ الْمَيِّتِ لِوَصْلِهَا إِلَى عَيْنِ الْأَعْمَى. هَلْ هُوَ صَحِيْحٌ أَوْلَا.

Masalah: "*Apa pendapat kalian tentang statemen mufti di dataran Mesir yang menyatakan kebolehan mengambil bola mata mayat untuk dicangkokkan ke matanya orang buta? Apakah fatwa itu benar atau tidak?*.

180. *Euthanasia*

Pertanyaan

Tindakan medis terhadap pasien yang dinilai sudah sulit diharapkan hidup, dengan tujuan atau berakibat meninggalnya secara perlahan-lahan, bagaimana hukumnya?

Jawaban

Hukumnya tidak boleh bahkan termasuk pembunuhan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 245:

(مَسْئَلَةٌ ش) طُعِنَ رَجُلٌ وَأُخْرِجَتْ شَبَكَةُ بَطْنِهِ فَبَقِيَ يَوْمًا وَلَيْلَةً فَجِيْءَ لَهُ بِطَبِيْبٍ يُعَالِجُهُ فَقَالَ لَا يُمْكِنُ إِدْخَالُ الشَّبَكَةِ لِكَوْنِهَا يَبِسَتْ فَقَطَعَهَا فَمَاتَ بَعْدَ أَيَّامٍ. فَإِنْ تَعَمَّدَ مَعَ عِلْمِهِ بِأَنَّ الْقَطْعَ يَقْتُلُ غَالِبًا وَمَاتَ بِالْفِعْلَيْنِ أَوْ قَطَعَهَا بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَجْرُوْحِ الْكَامِلِ وَوَلِيِّ النَّاقِصِ فَعَلَى كُلٍّ مِنَ الطَّاعِنِ وَلَوْ سَكْرَانَ تَغْلِيْظًا عَلَيْهِ إِذْ هُوَ فِي حُكْمِ الْمُكَلَّفِ وَالطَّبِيْبِ كَانَ مَاهِرًا بِأَنْ لَا يُخْطِئَ إِلَّا نَادِرًا أَوْلَا الْقِصَاصُ بِشَرْطِهِ اهـ

(Masalah dari Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar al-Yamani) Jika ada orang ditusuk perutnya, dan isi perutnya dikeluarkan setelah lewat sehari satu malam lalu didatangkan dokter yang mengobatinya, dan ia berkata: "*Tidak mungkin memasukkan isi perutnya karena sudah kering*", lalu ia memotongnya, kemudian orang itu mati setelah beberapa hari. Maka apabila dokter itu sengaja memotongnya, padahal tahu bahwa tindakan itu akan membunuhnya, dan korban mati sebab dua tindakan (ditusuk oleh pelaku penusukan dan sebab isi perutnya dipotong oleh dokter). Atau ia memotongnya tanpa izin dari korban yang terluka yang

masih sempurna akalnya, sedangkan walinya adalah orang yang tidak sempurna akalnya, maka masing-masing dari pelaku penusukan (meski ia sedang mabuk, untuk memberatkan hukuman baginya karena dia dihukumi mukallaf), dan dokter (baik ia merupakan dokter ahli yang tidak melakukan kesalahan kecuali jarang sekali ataupun dokter yang bukan ahli) terkena hukum *qishas* di sertai syarat-syaratnya.

b. Referensi lain:
   1) *Fath al-Wahhab,* II/128
   2) *I'anah ath-Thalibin,* IV/110-119
   3) *Al-Mahalli,* IV/96 dan 102
   4) *Al-Bajuri,* II/201
   5) *Kifayah al-Akhyar,* II/201
   6) *Tuhfah al-Muhtaj,* II/205
   7) *Tarsyikh al-Mustafidin,* 367

181. Air Mutlak

Pertanyaan

Dinilai air *muthlaq* kah apabila air bersih hasil proses pengolahan, tetapi mempunyai kelainan baik rasa, bau ataupun warna?

Jawaban

Air tersebut pada prinsipnya masih termasuk air mutlak, karena proses kimiawinya tidak merubah kemutlakan air tersebut, selama perubahannya tidak terlalu berat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri,* I/22:

فَإِنْ لَمْ يَمْنَعْ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ كَانَ تَغَيُّرُهُ بِالطَّاهِرَةِ يَسِيْرًا أَوْ بِمَا يُوَافِقُ الْمَاءَ فِي صِفَاتِهِ وَقُدِّرَ مُخَالِفًا وَلَمْ يُغَيِّرْهُ فَلَا يَسْلُبُ طَهُوْرِيَّتَهُ فَهُوَ مُطَهِّرٌ لِغَيْرِهِ

Jika benda itu tidak mencegah kemutlakan air, dengan arti perubahan air disebabkan oleh benda suci yang sedikit, atau perubahan air itu disebabkan oleh benda yang sifatnya sama dengan air tersebut dan diperkirakan seumpama sifat benda itu berbeda dengan air tersebut, niscaya tidak membuat air itu berubah, maka benda itu tidak sampai menghilangkan kesucian air, yang berarti bahwa air itu tetap suci dan mensucikan.

b. *I'anah ath-Thalibin,* I/27:

الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ وَإِنْ رَشَحَ مِنْ بُخَارِ الْمَاءِ الطَّهُوْرِ

الْمُغْلِي أَوِ اسْتُهْلِكَ فِيْهِ الْخَلِيْطُ أَوْ قُيِّدَ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ.

Air mutlak adalah sesuatu (cairan) yang mempunyai nama air dengan mutlak tanpa *qayyid* (ikatan) meskipun berupa resapan dari uapnya air suci dan mensucikan yang telah mendidih, atau di dalam air tersebut terdapat benda yang dapat larut (*mukhalith*) dan telah hancur, atau air itu terikat oleh identitas yang memang sesuai dengan asal kejadiannya seperti contoh nama "Air Laut".

c. *Kifayah al-Akhyar*, I/10:

فَلَوْ تَغَيَّرَ يَسِيْرًا فَالْأَصَحُّ أَنَّهُ طَهُوْرٌ لِبَقَاءِ الْإِسْمِ.

Jika air itu mengalami perubahan dengan perubahan yang sedikit, maka menurut *qaul ashah* air itu tetap dihukumi suci dan mensucikan karena masih tetapnya nama air tersebut.

182. Menjual dengan Dua Harga

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menjual barang dua macam harga yang berlainan antara *cash* dan kredit atau antara kredit berjangka pendek dan berjangka penjang?

Jawaban

Menjual barang dengan dua macam harga bila dilakukan dalam suatu akad hukumnya tidak boleh/tidak sah. Tapi jika dilakukan dengan *aqad mustaqil* (akad yang terpisah), hukumnya boleh/sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj Hamisy asy-Syarwani*, IV/294:

(وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِيْ بَيْعَةٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ (بِأَنْ) أَيْ كَأَنْ (يَقُوْلَ بِعْتُكَ بِأَلْفٍ نَقْدًا أَوْ أَلْفَيْنِ إِلَى سَنَةٍ) فَخُذْ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَنْتَ أَوْ أَنَا أَوْ شَاءَ فُلَانٌ لِلْجَهَالَةِ بِخِلَافِهِ بِأَلْفٍ نَقْدًا وَأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ وَبِخِلَافِ نِصْفَهُ بِأَلْفٍ وَنِصْفَهُ بِأَلْفَيْنِ.

Dan Rasulullah ﷺ melarang dua jual beli (dua akad) dalam satu aqad jual beli. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam dan menganggap hadits ini shahih, seperti seseorang berkata: (*"Aku jual ini padamu dengan harga seribu kontan atau dua ribu dengan tempo pembayaran sampai satu tahun"), maka ambillah salah satu dua cara itu sesuai keinginanmu atau saya atau si fulan.* Sebab (jual beli seperti diatas) masih *majhul* (belum jelas harganya) berbeda dengan ucapan : *"Aku jual kepadamu dengan harga seribu secara kontan dan seharga dua ribu dengan tempo pembayaran sampai satu tahun"*,

begitu juga berbeda dengan ucapan "*aku jual padamu setengahnya dengan harga seribu dan setengahnya yang lain seharga dua ribu*.

b. *Fath al-Wahhab*, I/165:

(وَ) عَنْ (بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيحٌ (كَبِعْتُكَ هَذَا (بِأَلْفٍ نَقْدًا أَوْ بِأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ) فَخُذْهُ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ أَشَاءُ وَعَدَمُ الصِّحَّةِ فِيهِ لِلْجَهْلِ بِالْعِوَضِ.

Dan Rasulullah ﷺ melarang dua jual beli (dua akad) dalam satu akad jual beli, Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan yang lain serta mengatakan hadits ini *hasan* dan *shahih*, seperti seseorang berkata: "*Aku jual ini kepadamu dengan harga seribu kontan atau dua ribu dengan tempo pembayaran sampai satu tahun, maka ambillah salah satu dua cara itu sesuai keinginanmu atau aku*". Tidak sahnya jual beli model diatas, karena (jual beli seperti diatas) masih belum jelas (*majhul*) dengan harganya.

183. Bursa Valuta

Pertanyaan

Mu'amalah apakah bursa valuta dan bagaimana zakatnya?

Jawaban

Bursa Valuta termasuk *mu'amalah tijariyah* yang berarti masuk dalam *Babul Ba'i* dan zakatnya sebagaimana lazimnya zakat *tijarah* yang telah memenuhi syarat.

Dasar Pengambilan Hukum

Mauhibah Dzi al-Fadli, IV/29:

وَاخْتَلَفَ الْمُتَأَخِّرُوْنَ فِي الْوَرَقَةِ الْمَعْرُوْفِ بِالنَّوْطِ، فَعِنْدَ الشَّيْخِ سَالِمِ بْنِ سُمَيْرٍ وَالْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُمَيْطٍ أَنَّهَا مِنْ قَبِيْلِ الدُّيُوْنِ نَظَرًا إِلَى مَا تَضَمَّنَتْهُ الْوَرَقَةُ الْمَذْكُوْرَةُ مِنَ النُّقُوْدِ الْمُتَعَامَلِ بِهَا وَعِنْدَ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْأَنْبَابِيِّ وَالْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا كَالْفُلُوْسِ الْمَضْرُوْبَةِ، وَالتَّعَامُلُ بِهَا صَحِيْحٌ عِنْدَ الْكُلِّ وَتَجِبُ زَكَاةُ مَا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْرَاقُ مِنَ النُّقُوْدِ عِنْدَ الْأَوَّلِيْنَ زَكَاةَ عَيْنٍ وَتَجِبُ زَكَاةُ التِّجَارَةِ عِنْدَ الْآخِرِيْنَ فِي أَعْيَانِهَا إِذَا قَصَدَ بِهَا التِّجَارَةَ.

Ulama Mutaakhirun berbeda pendapat dalam masalah kertas yang lebih terkenal dengan *nuth*. Menurut Syakih Salim bin Sumair dan Habib Abdullah bin Smith hal tersebut termasuk hutang, karena melihat pada

sesuatu yang terkandung di dalamnya, yaitu berupa uang yang dapat dibuat transaksi. Sedang menurut Syaikh Muhammad al-Anba'i dan Habib Abdillah bin Abi Bakr bahwa hal itu seperti *fulus*/uang. Dan Bertransaksi memakai bursa adalah sah menurut semua ulama. Dan dalam bursa diwajibkan zakat dengan zakat *'ain*, karena di dalamnya ada nilai uang menurut *kedua Ulama yang pertama*. Sementara menurut *dua ulama yang akhir* itu termasuk wajib zakat *tijarah* pada *'ainnya*, jika hal itu semua diniati *tijarah*.

184. Waris Hak Cipta

Pertanyaan

Apabila selama masa berlakunya menurut undang-undang, hak cipta itu menghasilkan uang bagaimana kedudukannya dalam hukum waris, sedang harta almarhum yang lain sudah lama dibagi waris, dan bagaimana pula kaitannya dengan zakat?

Jawaban

Kedudukannya hak cipta dalam hukum waris adalah termasuk *tirkah* sekalipun harta almarhum yang lain sudah lama dibagi. Adapun kaitannya dengan zakat adalah seperti halnya *mal* (harta) biasa.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Qulyubi*, [Dar an-Nasyr al-Mishriyah] III/134:

قَوْلُهُ: (تَرِكَةٍ) هِيَ مَا تَخَلَّفَ عَنِ الْمَيِّتِ وَلَوْ بِسَبَبٍ أَوْ غَيْرِ مَالٍ كَاخْتِصَاصٍ وَلَوْ خَمْرًا تَخَلَّلَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ وَحَدِّ قَذْفٍ وَخِيَارٍ وَشُفْعَةٍ وَمَا وَقَعَ مِنْ صَيْدٍ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي شَبَكَةٍ نَصَبَهَا قَبْلَهُ وَإِنِ انْتَقَلَ مِلْكُ الشَّبَكَةِ لِلْوَارِثِ وَدِيَةِ قَتْلٍ وَلَوْ بِعَفْوٍ عَنْ قِصَاصٍ مِنْ وَارِثِهِ.

Tirkah adalah harta benda peninggalan dari mayit walau dengan sebab. Atau bukan merupakan harta benda (non-materi) seperti keistimewaan, walaupun itu berupa arak yang telah berubah jadi cuka setelah kematian pemiliknya, *had qadzaf, khiyar, syuf'ah*, dan hasil buruan sesudah kematian mayit dari jaring perangkap yang dipasang sebelum kematian meskipun kepemilikan jaring tersebut telah menjadi hak milik ahli waris, begitu pula *diyat* pembunuhan meski dengan sebab dimaafkan dari hukuman *qishash* dari ahli warisnya.

b. *I'anah ath-Thalibin*, III/223:

التَّرِكَةُ مَا خَلَّفَهُ الْمَيِّتُ مِنْ مَالٍ أَوْ حَقٍّ.

Tirkah adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh mayit, baik itu berupa

harta benda atau hak.

c. Referensi lain:
   1) *Futuhah al-Wahhab Sulaiman Jamal*, IV/402
   2) *Hasyiyah I'anah*, III/155 dan 223

185. Bursa Efek

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan *mu'amalah* dalam bursa efek dan kaitannya dengan zakat?

Jawaban

Setelah melakukan pembahasan dengan seksama maka Muktamar Nahdlatul Ulama ke-28 berpendapat bahwa: ternyata *mu'amalah* dalam bursa efek (pasar modal) itu terdapat praktik *gharar* (penipuan).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mauhibah Dzi al-Fadl*, IV/29:

قَالَ وَتَرْجِيْحُ الْجِهَةِ الْأُوْلَى هُوَ الْأَوْلَى لِأَنَّهُ يَعْلَمُ بِالضَّرُوْرَةِ أَنَّ الْمَقْصُوْدَ عِنْدَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ إِنَّمَا هُوَ الْقَدْرُ الْمَعْلُوْمُ مِمَّا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْرَاقُ لَا ذَوَاتُهَا ... فَتَنَبَّهْ لِهَذِهِ الْمَسْئَلَةِ فَإِنَّ التُّجَّارَ ذَوِي الْأَمْوَالِ يَتَثَبَّتُوْنَ بِمَا صَدَرَ مِنَ الْمُحَشِّي الْمَذْكُوْرِ اهـ

Mengunggulkan sisi yang pertama itulah yang lebih utama. Karena secara otomatis bisa diketahui bahwa yang dikehendaki kedua belah pihak yang sedang bertransaksi (*muta'aqidain*) adalah hanya kira-kira nilai yang sudah terkandung dalam kertas, bukan *dzat*nya kertas... maka perhatikanlah masalah ini, sebab para pedagang besar itu berpedoman pada keterangan Syeikh Abdul Hamid asy-Syarwani (*muhassyi tuhfah*)

b. *Kifayah al-Akhyar*, I/240:

(وَبَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوْفٍ فِي الذِّمَّةِ فَجَائِزٌ وَبَيْعُ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدْ فَلَا يَجُوْزُ) الْبَيْعُ إِنْ كَانَ سَلَمًا فَسَيَأْتِي ، وَإِنْ كَانَ عَلَى عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ يَرَهَا الْمُشْتَرِي وَلَا الْبَائِعُ أَوْ لَمْ يَرَهَا أَحَدُ الْمُتَعَاقِدَيْنِ. وَفِي مَعْنَى الْغَائِبَةِ الْحَاضِرَةُ الَّتِي لَمْ تُرَ، وَفِي صِحَّةِ بَيْعِ ذَلِكَ قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا وَنَصَّ عَلَيْهِ فِي الْقَدِيْمِ وَالْجَدِيْدِ أَنَّهُ يَصِحُّ، وَبِهِ قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ وَطَائِفَةٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا، وَأَفْتَوْا بِهِ مِنْهُمُ الْبَغَوِيُّ وَالرُّوْيَانِيُّ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ: وَهَذَا الْقَوْلُ قَالَهُ جُمْهُوْرُ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ، وَاللهُ أَعْلَمُ. قُلْتُ وَنَقَلَهُ

الْمَاوَرْدِيُّ عَنْ جُمْهُوْرِ أَصْحَابِنَا قَالَ: وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ وَاحْتَجُّوْا لَهُ بِحَدِيْثٍ إِلاَّ أَنَّهُ ضَعِيْفٌ ضَعَّفَهُ الدَّارُقُطْنِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ وَاللهُ أَعْلَمُ وَالْجَدِيْدُ الْأَظْهَرُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ أَنَّهُ لاَ يَصِحُّ .لِأَنَّهُ غَرَرٌ، وَقَدْ نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

(Adapun menjual sesuatu yang cirinya disifati dalam tanggungan itu hukumnya boleh. Sedangkan menjual sesuatu yang tidak ada di tempat akad dan belum dipersaksikan itu tidak boleh). Tapi jika berupa akad pesan *(salam)*, maka keterangannya nanti akan datang. Dan bila menjual benda yang tidak dapat dilihat oleh *mustari*, *ba'i'* atau salah satu dari keduanya. *"Termasuk pengertian menjual benda yang tidak ada di tempat akad yaitu benda-benda yang sudah ada tapi tidak bisa dilihat"*. Maka dalam keabsahan jual beli di atas itu ada dua *qaul*: salah satunya sebagaimana *nash* dalam *qaul qadim* dan *qaul jadid* adalah sesungguhnya hal itu sah. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Madzhab yang tiga dan sekelompok ulama dari golongan Syafi'iyyah berfatwa dengan pendapat ini diantaranya adalah Imam Baghawi dan Imam Rauyani. Imam an-Nawawi berkata di dalam *Syarah Muhadzdzab*: *"Qaul diatas adalah qaul dari mayoritas Ulama' di kalangan Sahabat dan Tabi'in. Wallahu A'lam.* Pengarang berkata: *Imam Mawardi mengutip pendapat dari kalangan ulama Syafi'iyyah"*. Beliau berkata: *"Imam Syafi'i telah menjelaskannya dalam 6 bab, dan para pengikut Imam Syafi'i dan mereka memperkuat qaul di atas dengan sebuah hadits namun dhaif, yang dinilai dhaif oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi. Wallahu A'lam. Sementara dalam qaul jadid yang lebih jelas, sebagaimana yang dijelaskan Imam Syafi'i dalam 6 bab, bahwa hukumnya jual beli semacam di atas itu adalah tidak sah karena ada unsur penipuan"*. Dan Nabi Muhammad ﷺ sungguh telah melarang jual beli yang ada unsur penipuannya.

186. Kerja di Pabrik Bir

Pertanyaan

Bagaimana hukum dari hasil kerja pada pabrik bir dan tempat hiburan maksiat? Dan bagaimana pula hukum men-*jariyah*-kan/amal untuk tempat ibadah?

Jawaban

Hasil dari kerja pabrik bir dan tempat hiburan maksiat adalah tidak dibenarkan oleh *syariah* Islam, dan men*jariyah*kannya atau amal untuk tempat ibadah tidak diterima.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj,* II/337:

وَلاَ اسْتِئْجَارٌ لِتَعْلِيمِ التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ وَالسِّحْرِ وَالْفُحْشِ وَالنُّجُومِ وَالرَّمْلِ، وَلاَ لِخِتَانِ الصَّغِيرِ الَّذِي لاَ يَحْتَمِلُ، وَلاَ لِخِتَانِ الْكَبِيرِ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ، وَلاَ لِتَثْقِيبِ الأُذُنِ وَلَوْ لِأُنْثَى وَلاَ لِلزَّمْرِ وَالنِّيَاحَةِ وَحَمْلِ الْخَمْرِ غَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ لاَ لِلإِرَاقَةِ، وَلاَ لِتَصْوِيرِ الْحَيَوَانَاتِ وَسَائِرِ الْمُحَرَّمَاتِ، وَجَعَلَ فِي التَّنْبِيهِ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الْغِنَاءَ، وَفِيهِ كَلاَمٌ ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِهِ، وَلاَ يَجُوزُ أَخْذُ الْعِوَضِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كَبَيْعِ الْمَيْتَةِ . اهـ

Tidak sah hukumnya bekerja/menyewa untuk mengajar taurat, injil, sihir, perbuatan tercela, ilmu perbintangan, dan ilmu sihir. Begitu juga mengkhitan anak kecil yang belum kuat dikhitan, atau mengkhitan anak yang sudah besar saat musim dingin dan panas yang sangat. Begitu juga untuk melobangi telinga, walau bagi wanita. Begitu juga untuk menyuling atau berteriak ketika ada kematian atau membawa *khamr* yang tidak dimuliakan. Begitu juga dengan menggambar hewan dan semua pekerjaan yang telah diharamkan. Dalam kitab *Tanbih* dijelaskan: *"Termasuk hal yang diharamkan ialah bernyanyi. Dan hukumnya tidak boleh mengambil upah dari itu semua. Hal diatas hukumnya sama seperti menjual bangkai."*

وفي نفس الكتاب: أُجْرَةُ الْعَمَلِ الَّذِى يَتَعَلَّقُ بِالْمَعْصِيَةِ حَرَامٌ وَالتَّصَدُّقُ بِهِ مِنْهَا لاَ يَجُوزُ وَلاَ يَصِحُّ اهـ

(Dan dari kitab yang sama dijelaskan) Bahwa gaji dari pekerjaan yang berhubungan dengan kemaksiatan adalah haram, sebagaimana halnya bersedekah dengan gaji itu hukumnya tidak boleh dan tidak sah.

b. *Ihya' Ulumi ad-Din,* II/91:

قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مَنْ أَصَابَ مَالاً مِنْ مَأْثَمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ جَمَعَ اللهُ ذَلِكَ جَمِيعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ (رواه أبو داود في المراسيل من رواية القاسم بن مخيمرة مرسلا).

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa memperoleh harta dari perbuatan dosa, kemudian dia menggunakan untuk bersilaturahim atau bersedekah atau menggunakannya di jalan Allah, maka Allah akan mengumpulkannya dan membuangnya ke Neraka"*. (HR. Abu Dawud dalam kitab *al-Marasil*).

187. Akad TRI (Tebu Rakyat Indonesia)

Pertanyaan

TRI yang sudah berlaku di daerah-daerah termasuk akad apa? Dan bagaimana hukum pengalihan dari padanya?

Jawaban

TRI ternyata tidak termasuk *Aqad Ijarah* (اجارة), *Muzara'ah* (مزارعة), *Mukhabarah* (مخابرة), dan tidak termasuk *Wakalah* (وكالة). Oleh karena itu pelaksanaan TRI seperti tersebut dalam pertanyaan (soal) termasuk *mu'amalah fasidah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hamisy al-Jamal 'Ala Fath al-Wahhab*, III/261:

(وَفَسَدَ) أَيِ الْإِقْرَاضُ (بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ كَرَدِّ زِيَادَةٍ) فِي الْقَدْرِ أَوِ الصِّفَةِ كَرَدِّ صَحِيحٍ عَنْ مُكَسَّرٍ.

Akad *iqradl* (hutang piutang) itu rusak jika dalam akad *qardlu* itu ada syarat menarik keuntungan untuk orang yang menghutangi, seperti mengembalikan hutang dengan tambahannya, baik tambahan dalam kadar maupun dalam sifat, seperti mengembalikan barang yang utuh dari hutang benda yang pecah.

وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ إِذَا وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلَا فَسَادَ اهـ

Dan sudah maklum, bahwa sesungguhnya pokok kerusakan akad *qiradl* itu adalah jika dalam akad terdapat syarat (mengembalikan hutang plus tambahannya). Adapun jika antara *muqridl* dan *muqtaridl* sepakat dalam hal itu semua tanpa mensyaratkan dalam akad, maka akad *qiradl* tidak menjadi rusak.

b. *Fath al-Wahhab*, I/247:

(فَلَا تَصِحُّ) إِجَارَةُ دَارٍ أَوْ دَابَّةٍ (بِعِمَارَةٍ وَعَلَفٍ) بِسُكُونِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا وَهُوَ بِالْفَتْحِ مَا يُعْلَفُ بِهِ لِلْجَهْلِ فِي ذَلِكَ فَإِنْ ذَكَرَ مَعْلُومًا وَأَذِنَ لَهُ خَارِجَ الْعَقْدِ فِي صَرْفِهِ فِي الْعِمَارَةِ أَوِ الْعَلَفِ صَحَّتْ قَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ: وَلَمْ يُخَرِّجُوهُ عَلَى اتِّحَادِ الْقَابِضِ وَالْمُقْبِضِ لِوُقُوعِهِ ضِمْنًا اهـ

Tidak sah menyewakan rumah untuk dibangun atau menyewakan hewan untuk dikembangkan. Apabila ada penyebutan ongkos yang maklum

untuk dipakai membangun atau memberi makan/mengembangkan dan diucapkan di luar akad, maka hukumnya sah. Imam Ibnu Rif'ah berkata: *"Dan belum keluar kesepakatan atas transaksi antara peminjam dan yang meminjamkan, untuk menentukan nilai barangnya"*

c. *Hasyiyah al-Bajuri*, I/352:

وَعَدَمُ إِكْرَاهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ مُكْرَهٍ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَإِنْ كَانَ بِحَقٍّ صَحَّ كَأَنْ تَوَجَّهَ عَلَيْهِ مَالُهُ لِوَفَاءِ دَيْنِهِ فَأَكْرَهَهُ الْحَاكِمُ عَلَيْهِ اهـ

Dan tidak ada unsur memaksa tanpa hak. Maka tidak sah hukum akad orang yang dipaksa dalam menjual hartanya tanpa hak. Jika pemaksaan itu berdasarkan kebenaran maka hukumnya sah, seperti hakim yang memaksa seseorang untuk menjual hartanya guna membayar hutang yang telah jatuh tempo.

188. Menangguhkan Haid

Pertanyaan

Bagaimana hukum usaha menangguhkan haid dengan maksud agar dapat menyelesaikan ibadah haji? Dan bagaimana pula hukum hajinya?

Jawaban

Boleh, asal tidak membahayakan dan hukum ibadah hajinya sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Talkhish al-Murad fi Fatawa Ibn Ziyad*, 247:

وَفِي فَتَاوَى الْقَمَّاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ اهـ

Dalam kitab *Fatawa al-Qimmath* ada keterangan yang kesimpulannya bahwa, diperbolehkan menggunakan obat untuk mencegah haid.

b. *Qurrah al-'Ain fi Fatawa al-Haramaini*, 30:

مَسْئَلَةٌ إِذَا اسْتَعْمَلَتِ الْمَرْأَةُ دَوَاءً لِمَنْعِ دَمِ الْحَيْضِ أَوْ تَقْلِيْلِهِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ مَالَمْ يَلْزَمْ عَلَيْهِ قَطْعُ النَّسْلِ أَوْ قِلَّتِهِ اهـ

(Masalah) Jika ada seorang wanita menggunakan obat untuk mencegah hadirnya haid atau untuk menyingkat masa haid, maka sesungguhnya hal itu makruh, selama tidak dipastikan untuk mencegah kehamilan atau mengurangi jumlah kelahiran.

c. *Al-Madzahib al-Arba'ah*, I/124:

أَمَّا إِذَا خَرَجَ دَمُ الْحَيْضِ بِسَبَبِ دَوَاءٍ فِي غَيْرِ مَوْعُوْدِهِ فَإِنَّ الظَّاهِرَ عِنْدَهُمْ لَا يُسَمَّى حَيْضًا، فَعَلَى الْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَتُصَلِّيَ وَلَكِنْ عَلَيْهَا أَنْ تَقْضِيَ الصِّيَامَ إِحْتِيَاطًا لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُوْنَ حَيْضًا وَلَا تَنْقَضِي بِهِ عِدَّتُهَا وَهَذَا بِخِلَافِ مَا إِذَا اسْتَعْمَلَتْ دَوَاءً يَنْقَطِعُ بِهِ الْحَيْضُ فِي غَيْرِ وَقْتِهِ الْمُعْتَادِ فَإِنَّهُ يُعْتَبَرُ طُهْرًا وَتَنْقَضِي بِهِ الْعِدَّةُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْنَعَ حَيْضَهَا أَوْ تَسْتَعْمِلَ إِزَالَةً إِذَا كَانَ ذَلِكَ يَضُرُّ صِحَّتَهَا لِأَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى الصِّحَّةِ وَاجِبَةٌ. اهـ

Adapun jika darah haid itu keluar sebab obat-obat tertentu pada selain hari yang telah dijanjikan, maka secara dlahirnya menurut ulama itu bukan haid. Maka atas wanita yang mengeluarkan darah tersebut tetap wajib puasa dan shalat. Tetapi baginya tetap diwajibkan meng*qadla'* puasa, karena untuk hati-hati. Sebab dimungkinkan darah yang keluar itu darah haid. Tetapi untuk *iddah*nya belum tuntas dengan sebab darah tersebut. Hal itu berbeda persoalan jika ada wanita menggunakan obat yang dengan obat itu haid bisa berhenti diselain waktu kebiasaannya, maka sesungguhnya masa putus dari haid itu dianggap suci dan *iddah* menjadi tuntas dengan suci tersebut. Dengan demikian wanita dilarang menunda atau menghentikan haid dengan obat-obatan jika hal itu bisa membahayakan kesehatannya. Sebab menjaga kesehatan itu hukumnya wajib.

189. Arisan Haji

Pertanyaan

Bagaimanakah kedudukan arisan yang jumlah uang setorannya berubah-ubah dan bagaimana pula hukum hajinya?

Jawaban

Pada dasarnya bisa dibenarkan, sedangkan arisan hajinya karena berubah-ubah BPIH/ONH-nya maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi hajinya tetap sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Qulyubi wa 'Amirah*, II/258:

فَرْعٌ: الْجُمْعَةُ الْمَشْهُوْرَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمْعَةٍ أَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ، إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ كَمَا قَالَهُ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ.

Acara yang diadakan oleh para wanita setiap seminggu sekali secara bergiliran mengambil bagian yang telah ditentukan, lalu dilanjutkan oleh yang lain, baik tiap seminggu sekali atau setiap bulan, maka hukumnya adalah boleh, sebagaimana menurut Al-Wali Al-'Iraqi.

b. *An-Nashaih ad-Diniyyah*, 41:

وَمَنْ تَكَلَّفَ الْحَجَّ شَوْقًا إِلَى بَيْتِ الْحَرَامِ وَحِرْصًا عَلَى إِقَامَةِ هَذِهِ الْفَرِيْضَةِ مِنْ دِيْنِ اللهِ وَلَيْسَ بِمُسْتَطِيْعٍ مِنْ كُلِّ الْوُجُوْهِ فَإِيْمَانُهُ أَكْمَلُ وَثَوَابُهُ أَعْظَمُ وَأَجْزَلُ وَلَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ لاَ يُضَيِّعَ بِسَبَبِ ذَلِكَ شَيْئًا مِنْ حُقُوْقِ اللهِ تَعَالَى وَلاَ فِي وَطَنِهِ وَإِلاَّ كَانَ آثِمًا.اه

Orang yang memaksakan diri untuk berangkat haji karena rindu pada *Baitil Haram* dan semangat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama Allah padahal dia belum sepenuhnya mampu, maka imannya itu lebih sempurna, pahalanya lebih besar. Akan tetapi dengan syarat, dengan itu semua dia tidak menyia-nyiakan hak-hak Allah dan tidak menyia-nyiakan apa-apa yang ada di Tanah airnya. Jika tidak begitu, maka dia termasuk orang yang berdosa.

190. Haji dengan Kredit

Pertanyaan

Bagaimanakah kedudukan hukum haji dengan cara mengambil "Kredit Tabungan Haji Pegawai Negeri" dengan *borg* dan angsuran dari gajinya?

Jawaban

Hukum hajinya sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asy-Syarqawi*, I/460:

فَمَنْ لَمْ يَكُنْ مُسْتَطِيْعًا لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ الْحَجُّ لَكِنْ إِذَا فَعَلَهُ أَجْزَأَهُ.

Barangsiapa belum mampu berhaji, maka dia tidak wajib haji, Namun jika dia melaksanakan haji maka hajinya sah dan sudah memenuhi dari kewajibannya.

b. *Nihayah al-Muhtaj*, III/222:

فَيُجْزِئُ حَجُّ الْفَقِيْرِ وَكُلِّ عَاجِزٍ حَيْثُ اجْتَمَعَ فِيْهِ الْحُرِّيَّةُ وَالتَّكْلِيْفُ كَمَا لَوْ تَكَلَّفَ الْمَرِيْضُ حُضُوْرَ الْجُمُعَةِ اه

Hajinya orang yang faqir dan orang yang lemah itu sudah mencukupi

untuk kewajibannya sekira dalam dirinya sudah ada sifat *hurriyah* dan *taklif*, sebagaimana halnya orang yang sakit memaksakan diri untuk menghadiri shalat jumat.

191. Nikah Beda Agama

Pertanyaan

Bagaimana hukum nikah antara dua orang yang berlainan agama di Indonesia ini?

Jawaban

Hukum nikah demikian tidak sah, sebagaimana telah diputuskan dalam Muktamar NU tahun 1962 dan Muktamar Thariqah Muktabarah tahun 1968.[1]

Dasar Pengambilan Hukum

Asy-Syarqawi, II/237:

(وَنِكَاحُ الْمُسْلِمِ كَافِرَةً غَيْرَ كِتَابِيَّةٍ خَالِصَةٍ) كَأَنْ كَانَتْ وَثَنِيَّةً أَوْ مَجُوْسِيَّةً أَحَدُ أَبَوَيْهَا كَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَتَغْلِيبًا لِلتَّحْرِيمِ فِي الْأُخْرَى وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ لَكِنْ ذَكَرَ فِي الْكِفَايَةِ فِي حِلِّ الْوَثَنِيَّةِ لِكِتَابِيٍّ وَجْهَانِ وَهَلْ تَحْرُمُ الْوَثَنِيَّةُ عَلَى الْوَثَنِيِّ، قَالَ السُّبْكِيُّ يَنْبَغِي التَّحْرِيمُ إِنْ قُلْنَا أَنَّهُمْ مُخَاطَبُوْنَ بِالْفُرُوْعِ وَإِلَّا فَلَا حِلَّ وَلَا حُرْمَةَ (فَإِنْ كَانَتْ كِتَابِيَّةً خَالِصَةً وَهِيَ إِسْرَائِيْلِيَّةٌ) حَلَّتْ لَنَا. قَالَ تَعَالَى وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَيْ حِلٌّ. وَالْمُرَادُ مِنَ الْكِتَابِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ دُوْنَ سَائِرِ الْكُتُبِ قَبْلَهُمَا كَصُحُفِ شِيْثٍ وَإِدْرِيْسَ وَإِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ بِنَظْمٍ يُدْرَسُ وَيُتْلَى وَإِنَّمَا أُوْحِيَ إِلَيْهِمْ مَعَانِيْهَا وَقِيْلَ لِأَنَّهَا حِكَمٌ وَمَوَاعِظُ لَا أَحْكَامٌ وَشَرَائِعُ هَذَا (إِنْ لَمْ تَدْخُلْ أُصُوْلُهَا فِي ذَلِكَ الدِّيْنِ بَعْدَ نَسْخِهِ) سَوَاءٌ أَعَلِمْتَ الْقَبْلِيَّةَ أَوْ شَكَّ فِيْهَا لِتَمَسُّكِهِمْ بِذَلِكَ الدِّيْنِ حِيْنَ كَانَ حَقًّا وَإِلَّا فَلَا تَحِلُّ سُقُوْطُ فَضِيْلَةِ ذَلِكَ الدِّيْنِ (أَوْ) وَهِيَ (غَيْرُ إِسْرَائِيْلِيَّةٍ حَلَّتْ) لِمَا مَرَّ (إِنْ عَلِمَ دُخُوْلَهُمْ فِي ذَلِكَ الدِّيْنِ قَبْلَ نَسْخِهِ وَلَوْ بَعْدَ تَبْدِيْلِهِ إِنْ تَجَنَّبُوا الْمُبَدَّلَ) وَإِلَّا فَلَا تَحِلُّ لِمَا مَرَّ وَأَخْذًا بِالْأَغْلَظِ فِيْمَا إِذَا شَكَّ فِي الدُّخُوْلِ الْمَذْكُوْرِ وَتَعْبِيْرُهُ بِمَا ذُكِرَ هُوَ مُرَادُ الْأَصْلِ بِمَا عَبَّرَ بِهِ (فَتَحِلُّ الْيَهُوْدِيَّةُ

[1] Lihat: *Ahkamul Fuqaha*, (Surabaya: Khalista), 2010, hlm: 344 dan 434

وَالنَّصْرَانِيَّةُ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُوْرِ) فِى الْإِسْرَائِيْلِيَّةِ وَغَيْرِهَا (وَ) كَذَا (السَّامِرَةُ) وَالصَّابِئَةُ إِنْ وَافَقَتَا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى فِى أَصْلِ دِيْنِهِمْ وَإِنْ لَمْ تُوَافِقَاهُمْ فِى فُرُوْعِهِ فَإِنْ خَالَفَتَاهُمْ فِى أَصْلِ دِيْنِهِمْ حَرُمَتَا وَهَذَا التَّفْصِيْلُ هُوَ مَا نَصَّ الشَّافِعِيُّ فِى مُخْتَصَرِ الْمُزَنِى وَعَلَيْهِ حُمِلَ إِطْلَاقُهُ فِى مَوْضِعٍ بِالْحِلِّ وَفِى آخَرَ بِعَدَمِهِ (وَالْمُنْتَقِلُ مِنْ دِيْنٍ لِآخَرَ) كَيَهُوْدِيٍّ أَوْ وَثَنِيٍّ تَنَصَّرَ فَهُوَ أَعَمُّ مِنْ قَوْلِهِ مَنْ تَهَوَّدَ إِلَى تَنَصَّرَ وَعَكْسِهِ (لَا يُقْبَلُ مِنْهُ إِلَّا الْإِسْلَامُ) لِأَنَّهُ أَقَرَّ بِبُطْلَانِ مَا انْتَقَلَ عَنْهُ وَكَانَ مُقِرًّا بِبُطْلَانِ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ (وَلَا تَحِلُّ مُسْلِمَةٌ لِكَافِرٍ) حُرَّةً كَانَتْ أَوْ أَمَةً بِالْإِتِّفَاقِ (وَلَا) تَحِلُّ (مُرْتَدَّةٌ لِأَحَدٍ) لَا لِمُسْلِمٍ لِأَنَّهَا كَافِرَةٌ لَا تُقَرُّ وَلَا لِكَافِرٍ لِبَقَاءِ عَلَقَةِ الْإِسْلَامِ فِيْهَا.

Dan tidak sah pernikahan seorang muslim dengan wanita kafir selain kafir *kitabiyah* yang murni, seperti wanita yang salah satu kedua orang tuanya kafir *watsani* dan kafir *majusi*. Karena terdapat firman Alah ﷻ: *"Jangan kalian menikahi wanita wanita musyrik sehingga mereka beriman..."* (QS. Al-Baqarah: 221) Dan karena alasan *taghliban lil-haram*. Berbeda dengan lelaki muslim yaitu laki-laki kafir (maka nikahnya sah). Tetapi dalam kitab *Kifayah* disebutkan bahwa sahnya lelaki *kitaby* menikahi wanita *watsany* ada dua pendapat (*wajah*). Dan apakah wanita *watsani* haram atas lelaki *watsani*? Imam as-Subki berkata: *"Seyogyanya haram jika kita berpendapat bahwa mereka juga orang yang dikhithabi tentang hal hal yang berkaitan dengan cabang-cabang syari'at. Namun jika tidak, maka tidak halal juga tidak haram"*. Apabila wanita itu kafir *kitaby* yang murni semisal wanita *isra'iliyah*, maka mereka halal bagi kita. Allah ﷻ berfirman: *"Adapun wanita-wanita yang terjaga, yaitu dari wanita-wanita yang telah diberikan al-Kitab sebelum kalian itu halal bagi kalian"*. (QS. al-Maidah: 4) Dan yang dikehendaki dengan kitab adalah kitab Taurat dan Injil, bukan kitab-kitab sebelumnya, seperti kitab Nabi Syits, Nabi Ibrahim dan Nabi Idris ﷺ. Karena kitab-kitab tersebut diturunkan tidak dalam bentuk rangkaian kalam yang bisa di-*deres* dan dibaca. Sebab yang diwahyukan kepada mereka hanya maknanya saja. Bahkan menurut sebagian ulama kitab-kitab itu hanya berupa hikmah dan nasehat saja. Tidak berupa hukum dan *syari'at*.

192. Nikah dengan Mahar di Muka

Pertanyaan

Sahkah akad nikah dengan mahar *muqaddam*/sebelum akad?

Jawaban

Sah akad nikahnya maupun maharnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 214:

(مَسْئَلَةُ ش) دَفَعَ لِمَخْطُوْبَتِهِ مَالاً ثُمَّ ادَّعَى أَنَّهُ بِقَصْدِ الْمَهْرِ وَأَنْكَرَتْ صُدِّقَتْ هِيَ إِنْ كَانَ الدَّفْعُ قَبْلَ الْعَقْدِ وَإِلاَّ صُدِّقَ هُوَ اهـ قُلْتُ وَافَقَهُ فِي التُّحْفَةِ وَقَالَ فِي الْفَتَاوَى وَأَبُوْ مَخْرَمَةَ يُصَدَّقُ الزَّوْجُ مُطْلَقًا وَيُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِمْ صُدِّقَتْ أَنَّهُ لَوْ أَقَامَ الزَّوْجُ بَيِّنَةً بِقَصْدِهِ الْمَذْكُوْرِ قُبِلَتْ.

(Masalah dari Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar al-Yamani) Jika ada seorang memberi harta pada wanita lamarannya, lalu dia mengaku itu sebagai mahar, dan wanita lamarannya menginkarinya, maka yang dibenarkan adalah pengingkaran wanita jika memberinya sebelum akad. Namun jika tidak demikian, maka yang dibenarkan adalah pengakuan laki-laki. Hal itu sesuai dengan keterangan yang ada dalam kitab *Tuhfah*. Imam ibnu hajar dalam kitab *Fatawa*nya dan imam Abu Makhramah, berkata: *"Suami dibenarkan pengakuannya secara mutlak"*. Dengan begitu bisa diambil pemahaman dari kalimat (*istri dibenarkan*) bahwa jika suami mendatangkan saksi dengan tujuan itu maka saksi bisa diterima.

b. *I'anah ath-Thalibin*, III/355:

لَوْ خَطَبَ امْرَأَةً، ثُمَّ أَرْسَلَ أَوْ دَفَعَ إِلَيْهَا، بِلاَ لَفْظٍ مَالاً قَبْلَ الْعَقْدِ، أَيْ وَلَمْ يَقْصِدِ التَّبَرُّعَ، ثُمَّ وَقَعَ الْإِعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ، رَجَعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ الْمُحَقِّقُوْنَ وَلَوْ أَعْطَاهَا مَالاً فَقَالَتْ هَدِيَّةٌ وَقَالَ صَدَاقًا صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ.

Jika seseorang melamar wanita, lalu dia memberi sesuatu pada wanita itu tanpa menjelaskan pemberiannya dan itu diberikan sebelum akad, kemudian di antara keduanya terjadi ketidak-cocokan, maka orang itu dibolehkan menarik lagi apa yang telah diberikan. Seperti keterangan yang telah dijelaskan oleh sekelompok *ulama muhaqqiqun*. Dan jika ada lelaki memberi sesuatu kepada wanita lamarannya dan wanita tersebut mengatakan sebagai hadiah sementara lelaki itu mengatakan sebagai mas kawin, maka pengakuan laki-laki yang diterima dengan sumpahnya.

c. *Al-Fatawa al-Kubra*, IV/111:

بَابٌ فِي الصَّدَاقِ (وَسُئِلَ) عَمَّنْ خَطَبَ امْرَأَةً وَأَجَابُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ شَيْئًا مِنَ الْمَالِ يُسَمَّى الْجِهَازَ هَلْ تَمْلِكُهُ الْمَخْطُوْبَةُ أَوْ لاَ بَيِّنُوْا لَنَا ذَلِكَ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْعِبْرَةَ بِنِيَّةِ

الْخَاطِبِ الدَّافِعِ فَإِنْ دَفَعَ بِنِيَّةِ الْهَدِيَّةِ مَلَكَتْهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ بِنِيَّةِ حُسْبَانِهِ مِنَ الْمَهْرِ حُسِبَ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ أَوْ بِنِيَّةِ الرُّجُوعِ بِهِ عَلَيْهَا إِذَا لَمْ يَحْصُلْ زَوَاجٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ لَمْ تَمْلِكْهُ وَيَرْجِعُ بِهِ عَلَيْهَا.

Bab Maskawin. Ibn hajar ditanyai tentang seseorang yang melamar wanita, dan lamarannya diterima, kemudian ia memberi sesuatu yang biasa disebut dengan *jihaz*. Apakah wanita tersebut secara otomatis bisa memiliki pemberian itu atau tidak? Jelaskanlah pertanyaan tersebut pada kami. (Ibnu Hajar menjawab): *"Dalam hal ini yang diperhitungkan adalah niat dari seseorang yang memberi. Jika ia niat hadiah, maka wanita yang dilamar otomatis langsung bisa memilikinya. Jika pemberian itu diniati mahar, maka diperhitungkan menjadi mahar, sekalipun bukan dari jenisnya mahar. Jika diniati akan ditarik kembali jika tidak jadi pernikahan atau tidak diniati sama sekali, maka wanita itu tidak bisa memilikinya dan bisa diminta kembali"*.

193. Talak di Pengadilan

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan talak di Pengadilan Agama dan kaitannya dengan talak diluar Pengadilan Agama baik mengenai hitungan talak dan penentuan *iddah*?

Jawaban

Tafsil (diperinci) sebagai berikut:

Bila suami belum menjatuhkan talak diluar Pengadilan Agama, maka talak yang dijatuhkan didepan hakim agama itu dihitung talak yang pertama, dan sejak itu pula dihitung *iddah*nya.

Jika suami telah menjatuhkan talak diluar Pengadilan Agama, maka talak yang dijatuhkan didepan hakim agama itu merupakan talak yang kedua dan seterusnya, jika masih dalam waktu *iddah raj'iyyah*. Sedangkan perhitungan *iddah*nya dimulai dari jatuhnya talak yang pertama dan selesai setelah berakhirnya *iddah* talak yang terakhir yang dihitung sejak jatuhnya talak yang terakhir tersebut.

Jika talak yang didepan hakim agama itu dijatuhkan setelah habis masa *iddah* atau dalam masa *iddah bain*, maka talaknya tidak diperhitungkan.

Jika talak yang didepan hakim agama itu dilakukan karena terpaksa (مكره) atau sekedar menceritakan talak yang telah diucapkan, maka juga tidak diperhitungkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hamisy I'anah ath-Thalibin*, IV/10:

أَمَّا إِذَا قَالَ لَهُ ذَلِكَ مُسْتَخْبِرًا فَأَجَابَ بِنَعَمْ فَإِقْرَارٌ بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ ظَاهِرًا إِنْ كَذَبَ وَيَدِينُ وَكَذَا لَوْ جَهِلَ حَالَ السُّؤَالِ. فَإِنْ قَالَ: أَرَدْتُ طَلَاقًا مَاضِيًا وَرَاجَعْتُ صُدِّقَ بِيَمِينِهِ لِاحْتِمَالِهِ، وَلَوْ قِيلَ: لِمُطَلِّقٍ أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ ثَلَاثًا؟ فَقَالَ طَلَّقْتُ وَأَرَادَ وَاحِدَةً صُدِّقَ بِيَمِينِهِ.لِأَنَّ طَلَّقْتُ مُحْتَمِلٌ لِلْجَوَابِ وَالْإِبْتِدَاءِ، وَمِنْ ثَمَّ لَوْ قَالَتْ :طَلِّقْنِي ثَلَاثًا فَقَالَ طَلَّقْتُكِ وَلَمْ يَنْوِ عَدَدًا فَوَاحِدَةٌ وَلَوْ قَالَ.لِأُمِّ زَوْجَتِهِ: اِبْنَتُكِ طَالِقٌ وَقَالَ: أَرَدْتُ بِنْتَهَا الْأُخْرَى صُدِّقَ بِيَمِينِهِ.

Adapun apabila hakim bertanya kepada seorang suami dengan maksud mencari kabar tentang talaknya, lalu ia menjawab dengan jawaban *"ya"*, maka jawaban itu merupakan ikrar talak, dan secara hukum lahiriah talaknya jatuh baginya. Sekalipun ia berbohong, dan kebenarannya dia pasrahkan pada keagamaannya. Begitu pula bila ia tidak mengetahui maksud pertanyaan itu, sehingga andaikan ia berkata, *"Aku maksudkan talak yang telah terjadi, dan aku telah rujuk"*. Maka ia dibenarkan dengan sumpahnya, karena hal itu meyakinkan. Andaikan ditanyakan padanya, *"Apakah kamu menalak istrimu tiga kali?"* kemudian ia katakan, *"Aku menalaknya,"* Sementara yang dimaksukan adalah satu talak, maka ia dibenarkan dengan sumpahnya. Karena kata *"Aku menalak"* mungkin merupakan jawaban dan ungkapan permulaan. Dari situ, andai istrinya berkata, *"Talaklah aku dengan tiga talak"*, lalu ia katakan, *"Aku talak kamu"*, dan ia tidak meniatkan berapa jumlahnya, maka yang terjadi adalah satu talak. Andaikan ia berkata kepada ibu istrinya, *"Anak perempuanmu ialah wanita yang tertalak"*, dan berkata, *"Aku maksudkan anak perempuannya yang lain"*, maka ia dibenarkan dengan sumpahnya.

b. *I'anah ath-Thalibin*, IV/4:

إِنَّمَا يَقَعُ لِغَيْرِ بَائِنٍ وَلَوْ رَجْعِيَّةً لَمْ تَنْقَضِ عِدَّتُهَا طَلَاقُ مُخْتَارٍ مُكَلَّفٍ أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ

Talak lelaki yang *mukallaf* dan tidak terpaksa akan jatuh kepada wanita yang belum tertalak *ba'in*, sekalipun wanita tadi sudah tertolak *raja'iy* yang *iddah*nya belum habis".

194. Dana Kesejahteraan Siswa

Pertanyaan

Bagaimana hukum menghimpun dana untuk kesejahteraan siswa yang boleh jadi sebagian siswa tidak memanfaatkan hasilnya. Sementara itu juga dipergunakan untuk keperluan yang tidak langsung dengan kebutuhan siswa?

Jawaban

Menghimpun dana kesejahteraan siswa yang boleh jadi sebagian siswa tidak memanfaatkan hasilnya, dan dipergunakan untuk keperluan yang tidak langsung dengan kebutuhan siswa adalah tidak dibenarkan apabila bertentangan syarat yang telah disepakati/ditentukan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Siraj al-Munir*, III/4-7:

الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ الْجَائِزِ شَرْعًا أَىْ ثَابِتُوْنَ عَلَيْهَا وَاقِفُوْنَ عِنْدَهَا، قَالَ الصَّاقِمِى قَالَ الْمُنْذِرِى وَهٰذَا فِى الشُّرُوْطِ الْجَائِزَةِ دُوْنَ الْفَاسِدَةِ وَهُوَ مِنْ بَابِ مَا أُمِرَ فِيْهِ الْوَفَاءُ بِالْعُقُوْدِ يَعْنِى عُقُوْدِ الدِّيْنِ وَهُوَ مَا يَنْقُدُهُ الْمَرْءُ عَلَى نَفْسِهِ اهـ

Orang Islam yang memenuhi janji-janji mereka yang diperbolehkan oleh *syari'at*. Berkata Imam as-Shaqimy, berkata Imam al-Mundziri: *"Kewajiban diatas adalah dalam janji-janji yang diperbolehkan oleh syari'at, bukan janji-janji yang fasidah. Hal diatas adalah termasuk dari sesuatu yang diperintahkan untuk menepatinya, yakni janji-janji agama"*.

b. *I'anah ath-Thalibin*, III/74:

وَقِيْسَ بِوَلِيِّ الْيَتِيْمِ فِيْمَا ذُكِرَ مَنْ جَمَعَ مَالاً لِفَكِّ أَسِيْرٍ أَىْ مَثَلاً فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيْرًا الْأَكْلُ مِنْهُ، قَوْلُهُ أَىْ مَثَلاً أَىْ إِنَّ فَكَّ الْأَسِيْرِ لَيْسَ بِقَيْدٍ بَلْ مِثْلُهُ إِصْلَاحُ ثَغْرٍ أَوْ حَفْرِ بِئْرٍ أَوْ تَرْبِيَةِ يَتِيْمٍ. اهـ

Seperti *waliyul yatim,* dalam hal diatas yaitu orang yang mengumpulkan harta untuk semisal membebaskan orang yang ditawan. Maka baginya boleh memakan harta itu jika ia fakir. Ucapan pengarang *(semisal untuk membebaskan orang yang ditawan)* itu bukan sebuah syarat yang mengikat, tapi untuk tujuan-tujuan serupa seperti merenovasi benteng, menggali sumur atau mendidik anak yatim.

c. *Tafsiru al-Jami'i li Ahkami al-Quran li al-Qurthubi*, VI/33:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ، قَالَ الزَّجَاجُ: الْمَعْنَى أَوْفُوْا بِعَقْدِ اللهِ عَلَيْكُمْ وَبِعَقْدِكُمْ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ

Allah berkata: *"Hai orang orang yang beriman tepatilah janji-janji kalian"*. Berkata Imam az-Zujaj: *"Yang dimaksud dengan menepati janji adalah janji (kewajiban) Allah atas diri kalian atau kewajiban sebagian dari diri kalian kepada sebagian yang lain"*.

195. Pengembangan Harta Zakat

Pertanyaan

Dapatkah *malun zakawiyah* (harta zakat) itu dikembangkan macam-macamnya mengingat saat ini lapangan usaha ekonomi semakin luas?

Jawaban

Sesuai dengan ketentuan *kutubul fiqih*, maka *mal zakawi* tidak dapat dikembangkan macam-macamnya, kecuali dengan cara menjadikan *tijarah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Wahhab*, I/112:

(وَ) الْوَاجِبُ (فِيْمَا مُلِكَ بِمُعَاوَضَةٍ) مَقْرُوْنَةٍ (بِنِيَّةِ تِجَارَةٍ)، وَإِنْ لَمْ يُجَدِّدْهَا فِي كُلِّ تَصَرُّفٍ (كَشِرَاءٍ وَإِصْدَاقٍ) وَهِبَةٍ بِثَوَابٍ وَاكْتِرَاءٍ، لاَ كَإِقَالَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ وَهِبَةٍ بِلاَ ثَوَابٍ وَاحْتِطَابٍ لاِنْتِفَاءِ الْمُعَاوَضَةِ (رُبُعُ عُشْرِ قِيْمَتِهِ) اهـ

Yang wajib dikeluarkan sebagai zakat dari harta yang dimiliki dengan niat *tijarah* seperempat puluh dari nilai harta itu (2,5%) sekalipun niat *tijarah* itu tidak diperbarui dalam setiap transaksi, seperti jual beli, hibah yang disertai balasan, sewa menyewa, tidak seperti membatalkan aqad, mengembalikan barang sebab cacat, hibah tanpa balasan, karena tidak ada tukar menukar .

b. *Al-Muhadzdzab*, I/140:

وَمَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ الزَّكَاةُ وَقَدَرَ عَلَى إِخْرَاجِهَا لَمْ يَجُزْ لَهُ تَأْخِيْرُهَا لأَنَّهُ حَقٌّ يَجِبُ صَرْفُهُ إِلَى الآدَمِيِّ تَوَجَّهَتِ الْمُطَالَبَةُ بِالدَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَمْ يَجُزْ لَهُ التَّأْخِيْرُ كَالْوَدِيْعَةِ إِذَا طَالَبَ صَاحِبُهَا فَإِنْ أَخَّرَهَا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَدَائِهَا ضَمِنَهَا

Barangsiapa yang berkewajiban mengeluarkan zakat dan ia mampu menunaikannya maka ia tidak boleh mengakhirkan. Karena mengeluarkan zakat adalah hak yang di*tasarufkan* kepada manusia yang ada tuntutan untuk segera memberikannya. Maka tidak boleh mengakhirkannya jika yang berhak telah memintanya, seperti halnya barang titipan. Apabila ia mengakhirkannya padahal ia mampu menunaikannya, maka ia wajib menanggung ganti rugi (jika telah rusak).

196. Pendayagunaan Harta Zakat

Pertanyaan

Agar kehidupan ekonomi *mustahiq uz-zakat* lebih meningkat, bagaimana hukum menggunakan zakat dalam bentuk usaha ekonomi?

Jawaban

Mendayagunakan harta zakat *(mal)* dalam bentuk usaha ekonomi untuk meningkatkan kehidupan ekonomi itu boleh dengan seizin lebih dahulu dari *mustahiq az-zakat* itu sendiri.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab, VI/178:

وَلاَ يَجُوْزُ لِلسَّاعِى وَلاَ لِلإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْمَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوْصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لأَنَّ الْفُقَرَاءَ أَهْلُ رُشْدٍ لاَ يُوَلَّى عَلَيْهِمْ فَلاَ يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ فِى مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ. اهـ

Bagi Panitia zakat atau Pemerintah tidak diperbolehkan mengolah harta zakat yang telah ia kumpulkan sehingga harta zakat itu telah betul-betul diberikan kepada yang berhak, yaitu para fakir miskin. Karena mereka adalah *ahli rusydin* yang hartanya tidak boleh dikuasai. Maka tidak boleh mendayagunakan harta zakat tanpa ada izin dari para fakir miskin.

197. Kriteria *Hasib* Falak

Pertanyaan

Kelompok *man shaddaqal hasib* (percaya pada ahli *hisab*) memang banyak selah mengikuti *shiyam* dan *'ied* seorang *hasib*, masalahnya bila orang menjalankan puasa dan *'ied* mendasarkan pada almanak, sedangkan ia tidak paham, tidak mengetahui siapa *hasib*nya dan tidak kenal sifat-sifatnya, apakah disebut *man shaddaqal hasib*?

Jawaban

Tidak dapat dimasukan kategori *man shaddaqal hasib*.

Dasar Pengambilan Hukum

Ahkam al-Fuqaha', III, no.273:

إِنَّ إِثْبَاتَ أَوَّلِ رَمَضَانَ أَوْ شَوَّالَ بِالْحِسَابِ لاَ يُوْجَدُ مِنَ الأَحَادِيْثِ أَوِ الآثَارِ شَيْءٌ وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَمَنْ بَعْدَهُ مِنَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ لاَ يُثْبِتُوْنَهُ بِالْحِسَابِ وَأَنَّ أَوَّلَ مَنْ أَجَازَ الإِثْبَاتَ بِالْحِسَابِ هُوَ مُطَرِّفُ شَيْخُ الإِمَامِ الْبُخَارِى. وَأَمَّا إِعْلاَنُ الإِثْبَاتِ قَبْلَ إِعْلاَنِ وِزَارَةِ الدِّيْنِيَّةِ الَّذِى يُؤَدِّى إِلَى الاخْتِلاَفِ وَالتَّخَاصُمِ مِنْ بَيْنِ مُصَدِّقٍ وَمُكَذِّبٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَرَّرَ الْمُؤْتَمَرُ بِعَدَمِ الْجَوَازِ دَفْعًا لِلْمَفْسَدَةِ فَيَنْبَغِى بَلْ يَجِبُ عَلَى الْحُكُوْمَةِ (الْوِزَارَةِ الدِّيْنِيَّةِ) مَنْعُهُ. اهـ

Sesungguhnya penetapan awal ramadhan atau awal syawwal dengan memakai *hisab* tidak ditemukan keterangan sedikitpun dalam hadits atau *atsar*. Dan sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan para sahabat setelahnya tidak pernah menetapkan awal ramadhan atau syawwal dengan *hisab*. Dan orang yang pertama kali membolehkan menetapkan awal ramadhan dan syawwal dengan *hisab* ialah *Mutharrif*, guru Imam Bukhari. Adapun mengumumkan penetapan awal ramadhan atau syawwal sebelum ada pengumuman dari Pemerintah (Depag) yang menyebabkan perbedaan dan permusuhan antara orang yang percaya dan yang tidak percaya dikalangan orang Islam, maka muktamar memutuskan hukumnya tidak boleh. Hal itu dimaksudkan mencegah kerusakan. Maka bagi pemerintah (dalam hal ini adalah Kementrian Agama) wajib mencegahnya.

198. Derajat *Hilal*

Pertanyaan

Berapa derajatkah atau meter ketinggian *hilal* menurut *hisab haqiqi* dapat di *ru'yah*?

Jawaban

Menurut ulama *mutakhirin* dua derajat ke atas, dan menurut kerja sama internasional di Istanbul 5 (derajat).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath ar-Ra'uf al-Mannan*, 15:

قَالَ فِي سُلَّمِ النَّيِّرَيْنِ: هَذَا مَا عَلَيْهِ الْمُتَقَدِّمُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْهَيْئَةِ وَأَمَّا الْمُتَأَخِّرُوْنَ مِنْهُمْ فَقَدِ اسْتَدْرَكُوْا الْإِمْكَانَ مِنْ دَرَجَتَيْنِ فَمَا فَوْقَهُمَا كَمَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ مَحْمُوْدٌ فِي نَتِيْجَتِهِ. اهـ

Berkata dalam kitab *Sulam an-Nayyirain*, keterangan seperti ini adalah keterangan yang dipedomani oleh *ulama mutaqaddimin*. Adapun *ulama muta'akhirin*, *hilal* mungkin tampak jika *hilal* posisinya dua derajat keatas.

b. Referensi lain
   1) *Sullam an-Nayyiraini*, I/10

199. Hasil *Rukyat* untuk Seluruh Indonesia

Pertanyaan

Apakah hasil *rukyah* di suatu tempat mengikat seluruh Indonesia, sedang waktunya terbagi, WIB, WITA, WIT.? Berapa kilometer batas mutlak dari tempat *rukyah* ke timur?

Jawaban

Mengenai mengikat dan tidaknya terdapat khilaf di antara ulama.

Dan batas mutlak dari tempat *rukyah* ke timur ± 120 Km.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 108:

(مسئلة ي) إِذَا ثَبَتَ الْهِلاَلُ بِبَلَدٍ عَمَّ الْحُكْمُ جَمِيْعَ الْبُلْدَانِ الَّتِي تَحْتَ حُكْمِ حَاكِمِ بَلَدِ الرُّؤْيَةِ وَإِنْ تَبَاعَدَتْ إِنِ اتَّحَدَتِ الْمَطَالِعُ وَإِلاَّ لَمْ يَجِبْ صَوْمٌ وَلاَ فِطْرٌ مُطْلَقًا وَإِنِ اتَّحَدَ الْحَاكِمُ وَلَوِ اتَّفَقَ الْمَطَالِعُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْحَاكِمِ وِلاَيَةٌ لَمْ يَجِبْ إِلاَّ عَلَى مَنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُ الْحَاكِمِ وَيَجِبُ أَيْضًا بِبُلُوْغِ الْخَبَرِ بِالرُّؤْيَةِ فِي حَقِّ مَنْ بَلَغَهُ مُتَوَاتِرًا أَوْ مُسْتَفِيْضًا وَالتَّوَاتُرُ مَا أَخْبَرَ بِهِ جَمْعٌ يَمْتَنِعُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكِذْبِ عَنْ أَمْرٍ مَحْسُوْسٍ وَلاَ يُشْتَرَطُ إِسْلاَمُهُمْ وَلاَ عَدَالَتُهُمْ وَالْمُسْتَفِيْضُ مَاشَاعَ بَيْنَ النَّاسِ مُسْتَنِدًا لِأَصْلٍ. اهـ

(Masalah dari Abdullah bin Umar bin Abi Bakr bin Yahya) Ketika *hilal* itu telah tampak di satu negara/tempat, maka hukum penetapan awal ramadhan/syawwal berlaku untuk semua tempat yang jadi bawahan negara itu, sekalipun tempatnya berjauhan asal *mathla'*-nya sama. Jika tidak sama, maka tidak wajib berpuasa maupun berbuka secara mutlak, sekalipun pemerintahannya jadi satu. Dan jika *mathla'*-nya jadi satu tapi bagi hakim tidak memiliki kuasa atas semua tempat, maka tidak wajib berpuasa kecuali hanya bagi orang yang mempercayainya. Wajib juga berpuasa dengan sebab menerima kabar secara *mutawatir* atau kabar telah menjadi umum tentang tampaknya *hilal*. Yang dimaksud *mutawatir* adalah kabar yang dibawa oleh sekelompok orang yang mana mereka tidak mungkin sepakat untuk berbohong dari sesuatu yang dapat dicerna oleh panca indra. Sekelompok orang yang membawa kabar tentang terlihatnya hilal tidak disyaratkan harus Islam atau adil. Maksudnya *mustafidl* ialah suatu kabar yang telah masyhur diantara manusia yang bersandarkan pada sumber asal (dalil).

b. Referensi lain
   1) *Asy-Syarwani*, III/282
   2) *Al-Majmu'*, VI/273

200. Selisih Kalender dan *Hisab* MENAG

Pertanyaan

Selisih antara kalender dan pengumuman menteri agama yang berdasarkan *rukyah* dalam menentukan awal ramadhan waktu yang lalu,

manakah yang perlu diikuti sebab ada yang berpendapat bahwa mereka yang berpuasa pada hari sabtu harus mengqadha?

Jawaban

Terdapat khilaf di antara para ulama

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 110:

(فائدة) الحاصل أن صوم رمضان يجب بأحد تسعة أمور: إكمال شعبان ورؤية الهلال والخبر المتواتر برؤيته ولو من كفار وثبوته بعدل الشهادة وبحكم القاضي المجتهد إن بين مستندة وتصديق من رآه ولو صبيا وفاسقا وظن بالاجتهاد لنحو أسير لا مطلقا وإخبار الحاسب والمنجم فيجب عليهما وعلى من صدقهما عند م ر والأمارات الدالة على ثبوته في الأمصار كرؤية القناديل المعلقة بالمنائر. اهـ. كشف النقاب

(Faidah) Kesimpulannya, kewajiban puasa bulan Ramadhan adalah dengan sebab sembilan hal, yaitu: menyempurnakan bulan Sya'ban dengan menggenapkan tiga puluh hari, melihat bulan, kabar dari orang banyak yang telah melihat *hilal*, menetapkan *hilal* dengan memakai kesaksian satu orang yang adil, dengan penetapan yang telah dilakukan oleh Pemerintah jika pemerintah bisa menjelaskan argumentasinya, percaya pada orang yang telah melihat *hilal* walau dia anak kecil atau orang *fasiq*, mempunyai *dzan* dengan cara berijtihad bagi orang yang ditawan, pemberitahuan dari orang yang ahli *hisab* atau ahli astronomi. Maka wajib berpuasa baginya dan bagi orang orang yang mempercayainya. Adapun tanda-tanda tetapnya Ramadhan di beberapa kota adalah seperti melihat lampu yang telah digantung diatas menara.

b. Referensi lain

1) *Asy-Syarwani*, III/373

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 22-24 Juli 1990

201. Bunga dan Hadiah Bank

Deskripsi Masalah

Akhir-akhir ini banyak pertumbuhan bank-bank baru hingga terjadi persaingan, dan persaingan tersebut mereka menawarkan hadiah yang menarik bagi penabung disamping bunga yang menarik, cara memberi hadiah dengan nomor tabungan diundi setiap 6 (enam) bulan sekali pengumumannya, yang beruntung akan menerima hadiah berupa uang ada yang berupa mobil dan sebagainya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya bunga tersebut mengingat tidak adanya syarat dalam akad?

b. Bagaimana hukum hadiah tersebut yang tidak termasuk kelompok bunga?

c. Apabila hal tersebut diatas hukumnya boleh menurut syara' maka kalau tabungannya mencapai berjuta-juta apakah wajib dizakati? Termasuk zakat apa?

Jawaban a

Bunga yang diberikan bank pada penabung tanpa adanya syarat pada waktu akad hukumnya halal tapi ada yang menyatakan *syubhat*, karena terdapat perbedaan pendapat antara ulama. Dan ada yang mengatakan haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Jamal 'Ala Fath al-Wahhab,* II/261:

وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ إِذَا وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اهـ

Dan seperti diketahui, sesungguhnya objek kerusakan akad adalah jika ada syarat dalam pengukuhan akad. Adapun jika kedua pihak sepakat adanya bunga dan tidak ada syarat dalam akad, maka akad itu tidak rusak.

b. *Hasyiyah al-Jamal:*

وَلَوْ قَصَدَ إِقْرَاضَ مَنْ هُوَ مَشْهُورٌ بِرَدِّ الزِّيَادَةِ لأَجْلِهَا فَفِي كَرَاهَتِهِ وَجْهَانِ فِي الرَّوْضَةِ عَنِ الْمُتَوَلِّي

Apabila meminjamkan pada orang yang terkenal mengembalikan hutang dengan tambahan untuk mendapatkan keuntungan, maka mengenai kemakruhannya terdapat dua pendapat dalam kitab *Raudhah* dari penjelasan Imam Mutawalli.

c. *Ghayah at-Talhish al-Murad Hamisy Bughyah al-Mustarsyidin*, 129:

عَمَّتِ الْبَلْوَى أَنَّ أَهْلَ الثَّرْوَةِ لاَ يُقْرِضُوْنَ أَحَدًا إِلاَّ بِزِيَادَةٍ، إِمَّا مِنْ نَوْعِ الْمُسْتَقْرَضِ أَوْغَيْرِهِ بِصِيْغَةِ النَّذْرِ ... فَالْعُقُوْدُ الْمَذْكُوْرَةُ صَحِيْحَةٌ إِذَا تَوَفَّرَتْ شُرُوْطُهَا وَلاَ يَدْخُلُ ذَلِكَ فِي أَبْوَابِ الرِّبَا.

Telah menjadi hal yang lumrah, bahwa orang yang memiliki harta tidak meminjamkan pada seorang pun kecuali disertai dengan tambahan. Adakalanya dari jenis yang dipinjamkan atau yang lainnya dengan *sighat nadzar* ... Maka akad-akad tersebut sah jika syarat-syaratnya sempurna. Dan hal tersebut tidak termasuk diantara bab riba.

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 127:

هَلْ يَخْتَصُّ إِثْمُ الرِّبَا بِالْمُقْرِضِ الْجَارِّ لِنَفْسِهِ نَفْعًا أَوْ يَعُمُّ الْمُقْتَرِضَ فِيْهِ خِلاَفٌ فِي فَتْحِ الْمُعِيْنِ، وَأَمَّا قَرْضُ السُّلْطَانِ دَرَاهِمَ إِلَى أَجَلٍ ثُمَّ يَرُدُّهَا لِلْمُقْرِضِ مَعَ زِيَادَةٍ. فَإِنْ كَانَ رَدُّهُ لِلزِّيَادَةِ بِلاَ شَرْطٍ أَوْ بِتَمْلِيْكِهِ إِيَّاهَا بِنَحْوِ نَذْرٍ أَوْ هِبَةٍ أَوْكَانَ الْآخِذُ لَهُ حَقٌّ فِي بَيْتِ الْمَالِ فَأَخْذُهَا ظَفْرًا وَنَحْوُهُ فَحَلاَلٌ وَإِلاَّ فَلاَ

Apakah dosa riba hanya khusus bagi orang yang menghutangi yang mengambil manfaat untuk dirinya atau juga mengenai pada orang yang berhutang? Dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan didalam kitab *Fath al-Mu'in*. Adapun, bila pimpinan pemerintah meminjam beberapa dirham dan sampai masa pengembalian, lantas pimpinan pemerintah itu mengembalikan hutang itu pada orang yang menghutangi disertai dengan tambahan. Apabila pengembalian yang disertai tambahan itu tidak disertai syarat atau semata-mata sebagai pemberian kepemilikan seperti sebagai *nadzar* atau *hibah*, atau orang yang mengambilnya punya hak atas *baitul mal*, maka mengambil tambahan sebagai keuntungan atau sejenisnya, hal itu diperbolehkan, jika tidak maka hukumnya haram.

e. *I'anah ath-Thalibin*, III/21:

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ: لاَ يَنْدَفِعُ إِثْمُ إِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الْاِقْتِرَاضِ لِلضَّرُوْرَةِ بِحَيْثُ إِنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِ الزِّيَادَةَ لاَ يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ. إِذْ لَهُ طَرِيْقٌ إِلَى إِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيْقِ النَّذْرِ أَوِ التَّمْلِيْكِ، لاَ سِيَّمَا إِذَا قُلْنَا: النَّذْرُ لاَ يَحْتَاجُ إِلَى قَبُوْلٍ لَفْظًا عَلَى الْمُعْتَمَدِ. وَقَالَ شَيْخُنَا: يَنْدَفِعُ الْاِثْمُ لِلضَّرُوْرَةِ

Syaikh ibnu Ziyad berkata: *"Dosa memberikan riba tidak berlaku bagi orang yang meminjam karena dharurat, sekiranya jika tidak memberikan tambahan*

maka dia tidak mendapatkan pinjaman". Karena dia memiliki cara untuk memberikan tambahan itu, yakni dengan cara *nadzar* atau kepemilikan, terutama apabila kita mengatakan: *"Nadzar tidak membutuhkan lafadz qobul pada sesuatu yang dijadikan sandaran"*. Sedangkan Syaikhuna ibnu hajar berkata: *"Dosa juga berlaku karena dharurat"*.

f. *I'anah ath-Thalibin*, III/53:

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ قال ع ش: وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ إِذَا وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذٰلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلاَ فَسَادَ وَخَبَرُ ضَعْفِهِ مَجِيْءٌ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ. وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيْ مَثَلاً بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذٰلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِيْنَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلاَّ كُرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِي.

Adapun pinjaman dengan syarat mengambil manfaat untuk orang yang meminjami adalah *fasid*. Imam Aly Asy-syibramalisy berkata: *"Telah diketahui bahwa objek rusaknya akad yakni bila terjadi syarat dalam penentuan akad. Adapun bila kedua belah pihak sepakat atas suatu syarat dan syarat tersebut tidak terjadi dalam akad, maka akad itu tidak rusak"*. Berdasarkan hadits: *"Setiap pinjaman yang menarik manfaat adalah riba"*, hadits tersebut ialah hadits *dhaif*. Adapun maknanya didapat dari sekelompok sahabat. Termasuk di dalamnya, seorang yang meminjamkan barangnya lebih mahal dibanding dengan nilai barang itu dengan tujuan meminjamkan. Apabila terdapat syarat maka dalam hal ini hukumnya haram menurut kesepakatan ulama. Jika tidak, maka menurut pendapat kami hukumnya makruh dan menurut mayoritas ulama hukumnya haram, Hal tersebut diungkapkan oleh imam As-Subki.

g. *Nihayah az-Zain*, 242:

وَجَازَ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ (نَفْعٌ) يَصِلُ لِمُقْرِضٍ مِنْ مُقْتَرِضٍ (بِلاَ شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذٰلِكَ لِلْمُقْتَرِضِ لِقَوْلِهِ ﷺ: (إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً) وَأَحَاسِنُ جَمْعُ أَحْسَنَ. وَفِي رِوَايَةٍ: (إِنَّ خِيَارَكُمْ مَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً) .... وَالْأَوْجَهُ أَنَّ الْإِقْرَاضَ مِمَّنْ تَعُوْدُ الزِّيَادَةُ بِقَصْدِهَا مَكْرُوْهٌ.

Dibolehkan tanpa hukum makruh adanya manfaat yang kembali pada orang yang meminjami dari orang yang berhutang jika tidak ada syarat dalam akad, bahkan hal itu disunnahkan sebagaimana Hadits Rasul ﷺ: *"Sesuatu yang paling baik diantara kamu sekalian adalah yang paling baik dalam mengembalikan pinjaman"*. Lafadz أَحَاسِنُ disini adalah *jama'* dari

lafadz أَحْسَنَ. dalam riwayat lain disebutkan: *"Yang paling baik di antara kamu sekalian ialah orang yang paling baik dalam mengembalikan pinjaman".* ... Adapun menurut pendapat yang kuat bahwa pinjaman pada orang yang terbiasa meminta tambahan adalah makruh.

h. *Bughyah al-Mustarsyidin,* 176:

(مَسْئَلَةُ ب) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّ مُجَرَّدَ الْكِتَابَةِ فِي سَائِرِ الْعُقُوْدِ وَالْإِخْبَارَاتِ وَالْإِنْشَاءَاتِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ

(Masalah dari Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bafaqih) Menurut madzhab Syafi'i bahwa tulisan dalam semua akad, perjanjian, serta penyusunan tidak bisa menjadi dasar syara'.

i. *Al-Asybah wa an-Nadhair,* 61:

الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَةٍ، هَلْ تَنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ، فِيهِ صُوَرٌ ... وَمِنْهَا لَوْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُقْتَرِضِ بِرَدِّ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ، فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ، فَيَحْرُمُ إِقْرَاضُهُ وَجْهَانِ، أَصَحُّهُمَا: لَا. اهـ

Adapun kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah, itu apa bisa berlaku menjadi syarat? Dalam hal ini ada beberapa contoh... Diantaranya: Jika kebiasaan orang yang berhutang mengembalikan dengan adanya tambahan dari barang yang dipinjam. Apakah menempati tempatnya syarat sehingga hutangnya haram? Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang paling unggul adalah tidak.

j. *Ghayah at-Talhish al-Murad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin,* 129:

(مَسْئَلَةٌ) إِعْطَاءُ الرِّبَا عِنْدَ الْإِقْتِرَاضِ وَلَوْ لِلضَّرُوْرَةِ بِحَيْثُ إِنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يُقْرِضْ لَا يَدْفَعُ الْإِثْمَ إِذْ لَهُ طَرِيْقٌ إِلَى حِلِّ إِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيْقِ النَّذْرِ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَسْبَابِ الْمُمَلِّكَةِ لَا سِيَّمَا إِذَا قُلْنَا بِالْمُعْتَمَدِ أَنَّ النَّذْرَ لَا يَحْتَاجُ إِلَى الْقَبُوْلِ لَفْظًا. قُلْتُ وَهٰذَا أَعْنِي النَّذْرَ الْمَذْكُوْرَ فِي هٰذِهِ وَالْاِسْتِئْجَارِ فِي الَّتِي قَبْلَهَا إِنْ وَقَعَ شَرْطُهُمَا فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَوْ مَجْلِسِ الْخِيَارِ أَبْطَلَا وَإِلَّا كُرِهَ إِذْ كُلُّ مُفْسِدٍ أَبْطَلَ شَرْطُهُ كُرِهَ إِضْمَارُهُ كَمَا فِي التُّحْفَةِ وَهٰذِهِ الْكَرَاهَةُ مِنْ حَيْثُ الظَّاهِرِ أَمَّا مِنْ حَيْثُ الْبَاطِنُ فَحَرَامٌ كَمَا نَصَّ عَلَيْهِ الْفُحُوْلُ الْمُتَّقُوْنَ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْجَامِعِيْنَ بَيْنَ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ كَالْقُطْبِ الْحَدَّادِ وَغَيْرِهِ إِذْ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا فَانْظُرْهُ فِي الْخُطْبَةِ لِبَاسُوْدَانَ.

(Masalah) Pemberian riba ketika meminjam walau darurat, sekiranya

jika dia tidak memberikannya, dia tidak akan mendapatkan pinjaman maka dia tidak berdosa. Karena dia mempunyai cara untuk mengatasi pemberian tambahan itu dengan cara *nadzar* atau sebab kepemilikan yang lain. Terutama jika kita mengatakan berdasarkan *qaul mu'tamad* bahwa *nadzar* tidak memerlukan adanya *qabul* secara lafal. Yang aku maksud dari masalah *nadzar* disini dan penyewaan yang disebutkan sebelumnya, itu jika dalam dua hal itu ada syarat dalam pengukuhan akad atau dalam *majlis khiyar*, maka akad keduanya batal, dan jika tidak, maka makruh. Sebab setiap hal yang merusak yang bisa membatalkan syaratnya, itu dimakruhkan menyimpannya. Sebagaimana diterangkan dalam kitab *at-Tuhfah*. Kemakruhan ini dilihat dari sisi *dhahir*, adapun dari sisi bathin maka hukumnya haram, seperti ditetapkan para ulama terkemuka yang mengumpulkan antara hal yang *dhahir* dan yang batin. Seperti syaikh al-Qutbu al-Haddad atau yang lainnya. Karena setiap pinjaman yang menarik keuntungan adalah riba. Lihat dalam khutbah Syaikh Basudan.

Jawaban b

Halal, sebagaimana dalam *Ahkam al-Fuqaha*, 88-89.

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, III/53:

وَلاَ يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ. (قَوْلُهُ كَقَبُوْلِ هَدِيَّتِهِ) ... الأَوْلَى كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِى : التَّنَزُّهُ عَنْهَا قَبْلَ رَدِّ الْبَدَلِ.

Tidak dimakruhkan bagi pemberi pinjaman untuk mengambil suatu pemberian dari peminjam, (seperti menerima hadiahnya)... yang lebih baik seperti pendapatnya imam al-Mawardi, yaitu *"Menjauhkan diri dari tambahan sebelum dikembalikan penggantinya"*.

Jawaban c

Hukumnya khilaf

a. Wajib sebab disamakan dengan emas dengan demikian maka zakatnya sama dengan zakat emas dan perak.
b. Tidak wajib.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Madzahib al-Arba'ah*, I/605-606:

جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ يَرَوْنَ وُجُوْبَ الزَّكَاةِ فِى الأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ لأَنَّهَا حَلَّتْ مَحَلَّ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فِى التَّعَامُلِ وَيُمْكِنُ صَرْفُهَا بِالْفِضَّةِ بِدُوْنِ عُسْرٍ فَلَيْسَ مِنَ الْمَعْقُوْلِ أَنْ

يَكُوْنَ لَدَى النَّاسِ ثَرْوَةٌ مِنَ الْأَوْرَاقِ الْمَالِيَّةِ وَيُمْكِنُهُمْ صَرْفُ نِصَابِ الزَّكَاةِ مِنْهَا بِالْفِضَّةِ وَلَا يُخْرِجُوْنَ مِنْهَا زَكَاةً. وَلِذَا أَجْمَعَ فُقَهَاءُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ عَلَى وُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِيْهَا وَخَالَفَ الْحَنَابِلَةُ فَقَطْ. (١) الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا: الْوَرَقُ النَّقْدِيُّ وَهُوَ الْمُسَمَّى بِالْبَنْكَنُوْتِ الْمُتَعَامَلِ بِهِ مِنْ قَبِيْلِ الْحَوَالَةِ عَلَى الْبَنْكِ بِقِيْمَتِهِ وَيَمْلِكُ قِيْمَتَهُ دَيْنًا عَلَى الْبَنْكِ وَالْبَنْكُ مَدِيْنٌ مَلِيْءٌ مُقِرٌّ مُسْتَعِدٌّ لِلدَّفْعِ حَاضِرٌ وَمَتَى كَانَ الْمَدِيْنُ بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ وَجَبَتْ زَكَاةُ الدَّيْنِ فِي الْحَالِ وَعَدَمُ الْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ اللَّفْظِيَّيْنِ فِي الْحَوَالَةِ لَا يُبْطِلُهَا حَيْثُ جَرَى الْعُرْفُ بِذَلِكَ عَلَى بَعْضِ الْأَئِمَّةِ. الشَّافِعِيَّةُ قَالُوْا الْمُرَادُ بِالْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ كُلُّ مَا يُشْعِرُ بِالرِّضَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَالرِّضَا هُنَا مُتَحَقِّقٌ . (٢) الْحَنَفِيَّةُ قَالُوْا: الْأَوْرَاقُ الْمَالِيَّةُ الْبَنْكَنُوْتُ مِنْ قَبِيْلِ الدَّيْنِ الْقَوِيِّ إِلَّا أَنَّهَا يُمْكِنُ صَرْفُهَا فِضَّةً فَوْرًا فَتَجِبُ فِيْهَا الزَّكَاةُ فَوْرًا. (٣) الْمَالِكِيَّةُ قَالُوْا: أَوْرَاقُ الْبَنْكَنُوْتِ وَإِنْ كَانَتْ سَنَدَاتٍ إِلَّا أَنَّهَا يُمْكِنُ صَرْفُهَا فِضَّةً فَوْرًا وَتَقُوْمُ مَقَامَ الذَّهَبِ فِي التَّعَامُلِ فَتَجِبُ فِيْهَا الزَّكَاةُ بِشُرُوْطِهَا (٣) الْحَنَابِلَةُ قَالُوْا: لَا تَجِبُ زَكَاةُ الْوَرَقِ النَّقْدِيِّ إِلَّا إِذَا صُرِفَ ذَهَبًا أَوْ فِضَّةً وَوُجِدَتْ فِيْهِ شُرُوْطُ الزَّكَاةِ السَّابِقَةُ

Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa zakat juga wajib pada uang kertas, karena dia menempati fungsi emas dan perak dalam sebuah transaksi, dan dimungkinkan dapat membelanjakan uang kertas tersebut dengan perak secara mudah. Tidaklah masuk akal apabila orang yang memiliki harta berupa uang kertas dan mereka dapat membelanjakan zakat dari uang kertas tersebut dengan perak kemudian mereka tidak mengeluarkan zakatnya. Oleh karena ini tiga imam ahli fikih sepakat atas wajibnya zakat untuk uang kertas. Hanya Imam Hambali saja yang berbeda pendapat. 1) Menurut Madzhab Syafi'i: *Uang kertas termasuk kategori pemindahan hutang atas bank pada nilainya. Nilai dari uang kertas dimiliki sebagai hutang bagi bank. Dan bank sebagai pihak yang berhutang secara penuh dan tetap serta adanya kesanggupan untuk membayar. Kapanpun jika ada pihak yang berhutang memiliki karakteristik seperti ini, maka wajib dikenai zakat. Adapun tiadanya lafal ijab qabul dalam pemindahan hutang, tidak membatalkan akad itu jika hal itu sudah menjadi kebiasaan umum.* Sebagian ulama madzhab Syafi'i berkata: *"Maksud dari ijab qabul adalah segala sesuatu yang memberitahukan ridha, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dan ridha dalam hal ini bisa dibuktikan"*. 2) Menurut Madzhab Hanafi: *Uang kertas termasuk kategori hutang yang kuat, perlu diingat hal*

itu memungkinkan pentasharrufan uang kertas dengan perak dalam waktu seketika, oleh karena itu kewajiban zakat pada uang kertas juga terjadi seketika. 3) Menurut Madzhab Maliki: *Perlu diingat, uang kertas meski termasuk kategori hutang, memungkinkan pentasharrufannya dengan perak dalam waktu seketika, dan dapat menempati posisi emas dalam transaksi, oleh karena itu zakat untuk uang kertas adalah wajib dengan beberapa syarat.* 4) Menurut Madzhab Hambali: *uang kertas tidak lah diwajibkan zakat kecuali apabila ditasharrufkan sebagai emas atau perak dan ada syarat-syarat zakat sebagai mana telah disebutkan.*

b. *Mauhibah Dzi al-Fadl*, IV/29:

وَاخْتَلَفَ الْمُتَأَخِّرُوْنَ فِي الْوَرَقَةِ الْمَعْرُوْفِ بِالنَّوْطِ، فَعِنْدَ الشَّيْخِ سَالِمِ بْنِ سُمَيْرٍ وَالْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سُمَيْطٍ أَنَّهَا مِنْ قَبِيْلِ الدُّيُوْنِ نَظَرًا إِلَى مَا تَضَمَّنَتْهُ الْوَرَقَةُ الْمَذْكُوْرَةُ مِنَ النُّقُوْدِ الْمُتَعَامَلِ بِهَا وَعِنْدَ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْأَنْبَابِيِّ وَالْحَبِيْبِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا كَالْفُلُوْسِ الْمَضْرُوْبَةِ وَالتَّعَامُلُ بِهَا صَحِيْحٌ عِنْدَ الْكُلِّ وَتَجِبُ زَكَاةُ مَا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْرَاقُ مِنَ النُّقُوْدِ عِنْدَ الْأَوَّلَيْنِ زَكَاةَ عَيْنٍ. وَتَجِبُ زَكَاةُ التِّجَارَةِ عِنْدَ الْآخَرَيْنِ فِي أَعْيَانِهَا إِذَا قَصَدَ بِهَا التِّجَارَةَ.

Ulama mutaakhirin berbeda pendapat mengenai uang kertas. Menurut syeikh Salim bin Sumair dan Habib Abdullah bin Smith, bahwa uang kertas termasuk dalam kategori hutang karena memandang pada emas dan perak yang terkandung dalam uang kertas sebagai mata uang yang bisa dipakai untuk transaksi. Sedangkan menurut Syeikh Muhammad al-Anba'i dan Habib Abdullah bin Abu Bakar, bahwa uang kertas sama dengan mata uang logam yang dicetak dan hukumnya sah memakainya untuk transaksi, dan menurut *dua ulama yang pertama*, wajib hukumnya mengeluarkan zakat atas emas dan perak yang dikandung dalam uang kertas sebagaimana zakat benda *(zakawi)*. Dan menurut *dua ulama yang akhir*, wajib mengeluarkan zakat sebagai zakat dagangan apabila uang kertas itu dimaksudkan sebagai barang dagangan.

202. *Murabahah* (Bagi Hasil) dan Bunga Bank

Pertanyaan

Betulkah Imam Abu Su'ud pengarang tafsir Abu Su'ud *(Hamisy Tafsir ar-Raghi)* orang yang pertama kali membolehkan dengan sistem *murabahah* (penjualan dengan kontan) lebih murah dari harga penjualan bertempo, dan penjualan bertempo memakai harga yang lebih tinggi, dari penjualan tunai, sebab unsur ribanya tidak begitu jelas, berbeda dengan kebanyakan ulama yang tidak menyetujui jual beli dengan sistem *murabahah* ini. Konon dari pendapat Abu Su'ud ini yang dibuat

alasan oleh golongan yang berpendapat bahwa *rente* (bunga) bank itu hukumnya halal.

Jawaban

Imam Abu Su'ud bukan orang yang pertama kali mencetuskan sistem *murabahah*, tetapi beliau orang yang menyetujui dari kitab tersebut.

Murabahah dengan pengertian tersebut tidak benar, yang benar adalah jual beli dangan menjelaskan harga pokok dan kadar labanya. *Murabahah* tidak bisa dihubungkan dengan halalnya bunga bank

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Majmu', XIII/3:

وَيَجُوْزُ أَنْ يَبِيْعَهَا مُرَابَحَةً وَهُوَ أَنْ يُبَيِّنَ رَأْسَ الْمَالِ وَقَدْرَ الرِّبْحِ بِأَنْ يَقُوْلَ ثَمَنُهَا مِائَةٌ وَقَدْ بِعْتُكَهَا بِرَأْسِ مَالِهَا وَرِبْحُ دِرْهَمٍ فِي كُلِّ عَشَرَةٍ ... الخ.

Dan boleh menjualnya dengan sistem *murabahah*. Yakni menjelaskan harga pokok dan kadar labanya. Seperti seseorang berkata: "*Harganya seratus dan aku menjualnya padamu dengan harga pokok ditambah dengan laba satu dirham pada setiap sepuluh*", ...dan seterusnya.

203. Hadits Riba

Pertanyaan

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبًا

Betulkah hadits di atas bisa dipakai untuk menetapkan hukum, sebab bercacat amanatnya? Di dalam kitab *Mughni*, Umar bin Zaid berkata: "*Tidak ada yang sah pada hadits tersebut*".

Jawaban

Hadits tersebut memang *dha'if* namun tetap dijadikan dasar untuk menetapkan dasar hukum, karena didukung riwayat *bil ma'na* oleh segolongan sahabat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj*, II/119:

وَلَا يَجُوْزُ الْإِقْرَاضُ فِي النَّقْدِ وَغَيْرِهِ (بِشَرْطٍ) جَرَّ نَفْعٍ لِلْمُقْرِضِ كَشَرْطِ (رَدِّ صَحِيْحٍ عَنْ مُكَسَّرٍ أَوْ رَدِّ زِيَادَةٍ) أَوْ رَدِّ جَيِّدٍ عَنْ رَدِيْءٍ وَيَفْسُدُ بِذَلِكَ الْعَقْدُ عَلَى الصَّحِيْحِ لِحَدِيْثِ (كُلُّ قَرْضٍ يَجُرُّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا) وَهُوَ وَإِنْ كَانَ ضَعِيْفًا فَقَدْ رَوَى الْبَيْهَقِيُّ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالْمَعْنَى فِيْهِ أَنَّ مَوْضُوْعَ الْعَقْدِ الْإِرْفَاقُ فَإِذَا شَرَطَ فِيْهِ لِنَفْسِهِ حَقًّا خَرَجَ عَنْ

مَوْضُوعِهِ فَمَنَعَ صِحَّتَهُ (وَلَوْ رَدَّ هَكَذَا) أَيْ زَائِدًا فِي الْقَدْرِ أَوْ الصِّفَةِ)بِلاَ شَرْطٍ فَحَسَنٌ بَلْ مُسْتَحَبٌّ لِلْحَدِيثِ السَّابِقِ (إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاء) وَلاَ يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ وَلاَ أَخْذُ هَدِيَّةِ الْمُسْتَقْرِضِ بِغَيْرِ شَرْطٍ. قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ وَالتَّنَزُّهُ عَنْهُ أَوْلَى قَبْلَ رَدِّ الْبَدَلِ. وَأَمَّا مَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُ مِمَّا يَدُلُّ عَلَى الْحُرْمَةِ فَبَعْضُهُ شَرْطٌ فِيهِ أَجَلٌ وَبَعْضُهُ مَحْمُولٌ عَلَى اشْتِرَاطِ الْهَدِيَّةِ فِي الْعَقْدِ وَفِي كَرَاهَةِ الْإِقْرَاضِ مِمَّنْ تَعَوَّدَ رَدَّ الزِّيَادَةِ وَجْهَانِ أَوْجَهُهُمَا الْكَرَاهَةُ.

Tidak boleh meminjamkan uang atau yang lain dengan menyertakan syarat untuk mengambil manfaat bagi orang yang meminjami. Seperti syarat mengembalikan mata uang emas (dinar) dan mata uang perak (dirham) yang utuh dari pinjaman mata uang emas (dinar) dan perak (dirham) pecahan, atau mengembalikan disertai dengan tambahan, atau mengembalikan dengan barang yang bagus dari pinjaman barang yang telah usang. Akad tersebut menurut pendapat yang shahih jadi rusak berdasarkan hadits: *"Setiap pinjaman yang menarik manfaat adalah riba"*. Meski hadits tersebut lemah. Hadits itu diriwayatkan maknanya oleh al-Baihaqi dari sekelompok sahabat. Maksud dari hadits tersebut ialah *"Pokok pembicaraan dalam akad itu adalah mengambilan manfaat"*. Jika seseorang mensyaratkan suatu hak untuk dirinya yang keluar dari pokok akad maka bisa mencegah keabsahan akad, dan bila mengembalikan dengan adanya tambahan dalam ukuran atau sifatnya tanpa adanya syarat, maka diperbolehkan bahkan disunnahkan menurut hadits yang telah lalu: *"Sebaik-baik pinjaman diantara kalian adalah yang paling baik pengembaliannya"*. Dan tidak dimakruhkan mengambil tambahan atau hadiah dari peminjam yang tidak disertai dengan syarat. Namun Al-Mawardi berkata, *"Menjauhi hal tersebut lebih utama sebelum pengembalian gantinya"*. Adapun hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan lainnya, yang menunjukkan pada pengharaman, karena sebagian disyaratkan adanya tempo, dan sebagian lagi memuat syarat adanya hadiah pada waktu terjadi akad. Mengenai kemakruhan pinjaman pada orang yang biasanya meminta tambahan terdapat dua pendapat. Dan pendapat yang lebih kuat mengatakan: *"Hukumnya adalah makruh"*.

b. Referensi lain
   1) *Tuhfah al-Muhtaj*, III/13.

204. Uang Pensiun

Pertanyaan

Uang pensiunan seseorang bila yang bersangkutan telah meninggal dunia apakah uang pensiun tersebut menjadi *tirkah* (peninggalan) yang

harus dibagi sesuai dengan hukum Islam ataukah hanya menjadi hak istri sepenuhnya?

Jawaban

Uang pensiun janda dan anak tidak termasuk *tirkah*, karena tidak diberikan kepada suami, tetapi langsung diberikan kepada si istri dan anak, sedangkan uang pensiun atau gaji terusan itu termasuk *tirkah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Qulyubi*, [Dar an-Nasyr al-Mishriyah] III/134:

قَوْلُهُ: (تَرِكَةٍ) هِيَ مَا تَخَلَّفَ عَنِ الْمَيِّتِ وَلَوْ بِسَبَبٍ أَوْ غَيْرِ مَالٍ كَالْخِصَاصِ وَلَوْ خَمْرًا تَخَلَّلَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ وَحَدِّ قَذْفٍ وَخِيَارٍ وَشُفْعَةٍ وَمَا وَقَعَ مِنْ صَيْدٍ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي شَبَكَةٍ نَصَبَهَا قَبْلَهُ وَإِنِ انْتَقَلَ مِلْكُ الشَّبَكَةِ لِلْوَارِثِ وَدِيَةِ قَتْلٍ وَلَوْ بِعَفْوٍ عَنْ قِصَاصٍ مِنْ وَارِثِهِ.

Ucapan *mushannif*. "Tirkah" maksudnya adalah benda yang ditinggalkan mayit meskipun diperoleh karena suatu sebab atau selain yang berupa harta seperti hak *ikhtishash* meskipun berupa *khamr* yang telah berubah menjadi cuka sesudah kematian mayit dan hukuman atas penuduhan zina, *khiyar*, *syuf'ah*, dan hasil buruan sesudah kematian mayit dari jaring perangkap yang dipasang sebelum kematian meskipun kepemilikan jaring tersebut telah menjadi hak milik ahli waris, begitu pula *diyat* pembunuhan meskipun dengan sebab dimaafkan dari hukuman *qishash* dari ahli warisnya.

b. *I'anah ath-Thalibin*, III/154:

(فَرْعٌ) الْهَدَايَا الْمَحْمُولَةُ عِنْدَ الْخِتَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِ، وَقَالَ جَمْعٌ لِلِابْنِ فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ الْأَبَ قَبُولُهَا وَمَحَلُّ الْخِلَافِ إِذَا أَطْلَقَ الْمُهْدِي فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَإِلَّا فَهِيَ لِمَنْ قَصَدَهُ

(Cabang) Hadiah yang diperoleh pada saat *khitan* adalah milik ayah. Menurut sekelompok ulama, hadiah tersebut menjadi hak milik anak. Oleh karena itu ayah harus menerima hadiah tersebut. Pangkal perbedaan terjadi manakala orang yang memberi hadiah memutlakkan hadiah tersebut dan tidak menentukan salah satu dari keduanya. Jika tidak, maka hak hadiah tersebut adalah bagi orang yang dimaksudkan".

c. *Al-Majmu'*, III/137-138:

قَالَ صَاحِبُ الذَّخَائِرِ الْفَرْقُ بَيْنَ الرِّزْقِ وَالْأُجْرَةِ أَنَّ الرِّزْقَ أَنْ يُعْطِيَهُ كِفَايَتَهُ هُوَ وَعِيَالِهِ وَالْأُجْرَةُ مَا يَقَعُ بِهِ التَّرَاضِي

Berkata pengarang kitab Adz-Dzakhair, *"Perbedaan antara gaji dan upah*

sewa, bahwa gaji adalah memberi makan untuk dirinya dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan upah sewa adalah sesuatu yang terjadi dengan adanya persetujuan dari dua belah pihak".

d. *Nihayah al-Muhtaj*, IV/300:

أَنَّ الزِّيَادَةَ الْحَاصِلَةَ بَعْدَ الْمَوْتِ لِلْوَرَثَةِ الخ

Kelebihan yang dihasilkan sesudah kematian adalah hak ahli waris.

205. Shalatnya Astronot

Pertanyaan

Bagi mereka yang berada di ruang angkasa, apabila akan melakukan shalat atau berpuasa, maka waktu mana yang akan dipergunakan?

Jawaban

Apabila bisa mengetahui waktu setempat, maka harus menggunakan waktu tersebut, jika tidak maka harus dilakukan dengan *ijtihad*. Apabila keduanya tidak bisa dilakukan maka berpedoman pada waktu di bumi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Iqna'*, I/107:

(وَ) الرَّابِعُ: (الْعِلْمُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ) الْمَحْدُودِ شَرْعًا، فَإِنْ جَهِلَهُ لِعَارِضٍ كَغَيْمٍ أَوْ حَبْسٍ فِي مَوْضِعٍ مُظْلِمٍ وَعَدِمَ ثِقَةً يُخْبِرُهُ عَنْ عِلْمٍ اجْتَهَدَ جَوَازًا إِنْ قَدَرَ عَلَى الْيَقِينِ بِالصَّبْرِ أَوْ الْخُرُوجِ وَرُؤْيَةِ الشَّمْسِ مَثَلًا، وَإِلَّا فَوُجُوبًا بِوِرْدٍ مِنْ قُرْآنٍ وَدَرْسٍ وَمُطَالَعَةٍ وَصَلَاةٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ كَخِيَاطَةٍ وَصَوْتِ دِيكٍ مُجَرَّبٍ، وَسَوَاءٌ الْبَصِيرُ وَالْأَعْمَى وَعَمِلَ عَلَى الْأَغْلَبِ فِي ظَنِّهِ، وَإِنْ قَدَرَ عَلَى الْيَقِينِ بِالصَّبْرِ أَوْ غَيْرِهِ كَالْخُرُوجِ لِرُؤْيَةِ الْفَجْرِ، وَلِلْأَعْمَى كَالْبَصِيرِ الْعَاجِزِ تَقْلِيدُ مُجْتَهِدٍ لِعَجْزِهِ فِي الْجُمْلَةِ، أَمَّا إِذَا أَخْبَرَهُ ثِقَةٌ مِنْ رَجُلٍ أَوْ امْرَأَةٍ وَلَوْ رَقِيقًا بِدُخُولِهِ عَنْ عِلْمٍ أَيْ مُشَاهَدَةٍ كَأَنْ قَالَ: رَأَيْتُ الْفَجْرَ طَالِعًا أَوْ الشَّفَقَ غَارِبًا فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ الْعَمَلُ بِقَوْلِهِ: إِنْ لَمْ يُمْكِنْهُ الْعِلْمُ بِنَفْسِهِ وَجَازَ إِنْ أَمْكَنَهُ، وَفِي الْقِبْلَةِ لَا يَعْتَمِدُ الْمُخْبِرَ عَنْ عِلْمٍ إِلَّا إِذَا تَعَذَّرَ عِلْمُهُ وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا بِتَكَرُّرِ الْأَوْقَاتِ فَيَعْسُرُ الْعِلْمُ بِكُلِّ وَقْتٍ بِخِلَافِ الْقِبْلَةِ، فَإِنَّهُ إِذَا عَلِمَ عَيْنَهَا مَرَّةً اكْتَفَى بِهَا مَا دَامَ مُقِيمًا بِمَحَلِّهِ فَلَا عُسْرَ، وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُقَلِّدَ مَنْ أَخْبَرَهُ عَنْ اجْتِهَادٍ؛ لِأَنَّ الْمُجْتَهِدَ لَا يُقَلِّدُ مُجْتَهِدًا حَتَّى لَوْ أَخْبَرَهُ عَنْ اجْتِهَادٍ أَنَّ صَلَاتَهُ وَقَعَتْ قَبْلَ الْوَقْتِ لَمْ يَلْزَمْهُ إِعَادَتُهَا، وَهَلْ يَجُوزُ لِلْبَصِيرِ تَقْلِيدُ الْمُؤَذِّنِ الثِّقَةِ الْعَارِفِ أَوْ لَا.

Syarat sahnya sholat yang nomor empat adalah: mengetahui masuknya waktu shalat yang telah ditentukan secara *syara'*. Apabila tidak dapat mengetahuinya karena adanya penghalang seperti mendung, berada dalam penjara, atau t dak mendapatkan orang yang dapat dipercaya untuk memberitahunya, maka boleh berijtihad Jika dia mampu untuk bisa yakin misalnya dengan bersabar hingga terang, atau keluar untuk melihat matahari. Jika tidak bisa yakin, maka wajib berijtihad dengan cara wirid dengan bacaan ayat al-Quran, belajar dan menelaah, dan sholat. Dan semacamnya semisal secercah cahaya di waktu shubuh dan suara ayam yang sudah terbiasa menjadi tanda waktunya sholat. Ini berlaku baik bagi orang yang dapat melihat maupun orang buta dan cukup dengan mengandalkan insting yang terlatih dalam menentukan masuknya waktu sholat. Meski dia mampu untuk yakin dengan cara bersabar atau yang lain seperti keluar untuk melihat fajar. Dan bagi orang yang buta (*seperti halnya orang yang dapat melihat namun lemah*) itu dibolehkan mengikuti (*taqlid*) kepada orang yang ber*ijtihad*. Hal itu disebabkan oleh kelemahan mereka secara umum. Adapun jika ada seorang laki-laki atau perempuan yang dapat dipercaya meskipun dia seorang budak, untuk memberitahu waktu masuknya shalat berdasarkan pengetahuannya yakni penglihatannya seperti dia berkata: "*Aku melihat fajar telah terbit atau mega merah telah terbenam*". Maka perkataan orang yang memberitahukan tersebut wajib diikuti jika dirinya tidak mampu melihat sendiri. Dan boleh (tidak wajib) untuk mengikuti perkataan orang tersebut jika dirinya mampu melihatnya sendiri. Adapun mengenai arah kiblat, maka tidak cukup bersandar pada orang yang memberitahu sepengetahuannya tentang posisi qiblat kecuali jika dia kesulitan untuk mengetahuinya. Perbedaan antara keduanya itu sebab seringnya waktu-waktu tersebut terulang sehingga sulit untuk mengetahui masing-masing waktu tersebut, berbeda dengan arah kiblat. Saat posisi qiblat itu telah diketahui, maka hal tersebut cukup sebagai pedoman selama dia tetap bertempat tinggal ditempat tersebut sehingga tidak ada kesulitan. Dan dia tidak boleh mengikuti (taqlid) orang lain yang memberitahukan waktu sholat dari hasil *ijtihad*. Karena seorang *mujtahid* tidak boleh mengikuti *mujtahid* lainnya. Bahkan jika ada orang yang memberitahu dari hasil *ijtihad*nya bahwa shalatnya seseorang itu dilakukan sebelum masuk waktu shalat, maka dia tidak wajib mengulanginya. Dan apakah orang yang dapat melihat diperbolehkan mengikuti seorang *muadzin* yang dapat dipercaya dan berpengalaman atau tidak boleh?.

b. *Hasyiyah Nihayah al-Muhtaj*, I/369:

(تَنْبِيهٌ) لَوْ عُدِمَ وَقْتُ الْعِشَاءِ كَأَنْ طَلَعَ الْفَجْرُ كَمَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَجَبَ قَضَاؤُهَا عَلَى

الأَوْجَهِ مِنَ اخْتِلاَفٍ فِيْهِ بَيْنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ وَلَوْ لَمْ تَغِبْ إِلاَّ بِقَدْرِ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ، فَأَطْلَقَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ حَالُهُمْ بِأَقْرَبِ بَلَدٍ إِلَيْهِمْ، وَفَرَّعَ عَلَيْهِ الزَّرْكَشِيُّ وَابْنُ الْعِمَادِ أَنَّهُمْ يُقَدِّرُوْنَ فِي الصَّوْمِ لَيْلَهُمْ بِأَقْرَبِ بَلَدٍ إِلَيْهِمْ ثُمَّ يُمْسِكُوْنَ إِلَى الْغُرُوْبِ بِأَقْرَبِ بَلَدٍ إِلَيْهِمْ، وَمَا قَالاَهُ إِنَّمَا يَظْهَرُ إِنْ لَمْ تَسَعْ مُدَّةُ غَيْبُوْبَتِهَا أَكْلَ مَا يُقِيْمُ بِنْيَةَ الصَّائِمِ لِتَعَذُّرِ الْعَمَلِ بِمَا عِنْدَهُمْ فَاضْطَرَرْنَا إِلَى ذَلِكَ التَّقْدِيْرِ، بِخِلاَفِ مَا إِذَا وَسِعَ ذَلِكَ وَلَيْسَ هَذَا حِيْنَئِذٍ كَأَيَّامِ الدَّجَّالِ لِوُجُوْدِ اللَّيْلِ هُنَا وَإِنْ قَصُرَ وَلَوْ لَمْ يَسَعْ ذَلِكَ إِلاَّ قَدْرَ الْمَغْرِبِ، أَوْ أَكْلَ الصَّائِمِ قَدَّمَ أَكْلَهُ وَقَضَى الْمَغْرِبَ فِيْمَا يَظْهَرُ. اهـ حج.

(Peringatan) Jika waktu isya' telah habis. Seperti jika fajar telah terbit sebagaimana matahari terbenam, maka menurut pendapat yang lebih kuat hukumnya wajib mengqadla' shalatnya, sebab dalam hal ini terjadi perselisihan antara ulama' kontemporer (*ulama' mutaakhirin*). Dan bila matahari tidak terbenam kecuali hanya sebentar (*kadar waktu seperti antara shalat magrib dan isya'*) maka syaikh Abu Hamid memutlakkan bahwa keadaan mereka harus mengikuti keadaan negara yang terdekat. Az-Zarkasyi dan ibnu 'Imad memerinci, bahwa dalam berpuasa mereka mengira-ngirakan waktu malam dengan negara yang paling dekat, lalu menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa hingga terbenamnya matahari di negara yang terdekat. Apa yang dikatakan oleh keduanya itu menjelaskan jika waktu terbenamnya matahari tidak mencukupi untuk berbuka bagi penduduk yang berniat puasa. Karena adanya *udzur* pada mereka, maka memaksa kami untuk melakukan perkiraan tersebut. Lain jika waktunya mencukupi. Dan dalam hal ini tidak bisa disamakan dengan *Hari-hari Dajjal*, karena adanya waktu malam, meski sebentar. Dan bila waktu malam itu hanya cukup untuk salah satu dari sholat magrib atau berbuka, maka yang didahulukan ialah berbuka berpuasa, lalu meng*qadla'* shalat maghribnya menurut *qaul* yang *dhahir*.

c. *Fath al-Qarib al-Mujib* pada *al-Bajuri*, I/127:

وَأَمَّا الْبَلَدُ الَّذِى لاَ يَغِيْبُ فِيْهِ الشَّفَقُ فَوَقْتُ الْعِشَاءِ فِى حَقِّ أَهْلِهِ أَنْ يَمْضِيَ بَعْدَ الْغُرُوْبِ زَمَنٌ يَغِيْبُ فِيْهِ شَفَقُ أَقْرَبِ الْبِلاَدِ إِلَيْهِمْ .انتهى

Adapun negara yang tidak terdapat mega merah yang terbenam, maka waktu isya' bagi penduduk negara tersebut adalah berlalunya waktu terbenamnya mega merah di negara yang terdekat setelah terbenamnya matahari di negara penduduk tersebut.

206. Zakat Jagung

Pertanyaan

Zakat fitrah dengan jagung apakah yang berupa butir jagungnya atau beras-jagungnya dan berapa ukuran masing-masing?

Jawaban

Zakat fitrah dengan jagung adalah boleh dengan butir jagungnya, juga boleh dengan berasnya, sedangkan ukurannya satu *sha' Nabawi*, menurut kitab *Fath al-Qadir*, karangan K.H Ma'sum bin Ali adalah 2719,19 gram = 2 kg 7 ons + 19,19 gram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Wahhab*, I/107:

(وَ) يُعْتَبَرُ فِيمَا ذُكِرَ (الْحَبُّ) حَالَةَ كَوْنِهِ (مُصَفًّى) مِنْ تِبْنِهِ بِخِلَافِ مَا يُؤْكَلُ قِشْرُهُ مَعَهُ كَذُرَةٍ فَيَدْخُلُ فِي الْحِسَابِ، وَإِنْ أُزِيلَ تَنَعُّمًا كَمَا يُقْشَرُ الْبُرُّ اهـ

Disyaratkan dalam hal yang telah disebutkan diatas, keadaan bijinya harus bersih dari jeraminya. Berbeda dengan biji yang dimakan beserta dengan kulitnya seperti jagung, maka termasuk dalam hitungan meski dihilangkan kulitnya agar lebih enak dan ditumbuk seperti gandum yang dihilangkan kulitnya.

b. *I'anah ath-Thalibin*, II/160-161:

فَإِنْ كَانَ يُؤْكَلُ مَعَهُ فِي الْغَالِبِ كَذُرَةٍ فَلَا يُعْتَبَرُ تَنْقِيَتُهُ مِنْهُ فَيَدْخُلُ قِشْرُهُ فِي الْحِسَابِ وَأَمَّا غَيْرُ الْقُوتِ فَيُعْتَبَرُ بُلُوغُهُ خَمْسَةَ أَوْسُقٍ حَالَ كَوْنِهِ تَمْرًا إِنْ تَتَمَّرَ الرُّطَبُ أَوْ حَالَ كَوْنِهِ زَبِيبًا إِنْ تَزَبَّبَ الْعِنَبُ، وَإِنْ لَمْ يَتَتَمَّرِ الْأَوَّلُ أَوْ لَمْ يَتَزَبَّبِ الثَّانِي: فَيُعْتَبَرُ ذَلِكَ حَالَ كَوْنِهِ رُطَبًا أَوْ عِنَبًا، وَتُخْرَجُ الزَّكَاةُ مِنْهُمَا فِي الْحَالِ. (قَوْلُهُ: وَاعْلَمْ أَنَّ الْأَرُزَّ) وَمِثْلُهُ الْعَلَسُ بِفَتْحَتَيْنِ، وَهُوَ نَوْعٌ مِنَ الْحِنْطَةِ. قَالَ فِي التُّحْفَةِ: وَهُوَ قُوتُ نَحْوِ أَهْلِ صَنْعَاءَ فِي كُلِّ كِمَامٍ حَبَّتَانِ وَأَكْثَرُ.

Jika kulitnya ikut dimakan seperti jagung, maka tidak diharuskan bersih dari kulitnya. Dan kulit biji tersebut masuk dalam hitungan. Adapun selain makanan pokok harus mencapai 5 *wasaq* ketika telah menjadi kurma kering untuk *ruthab* atau anggur kering untuk anggur basah. Jika belum menjadi kurma kering atau anggur kering maka digambarkan di saat masih berupa *ruthab* atau anggur basah dan zakatnya dikeluarkan seketika itu. (ucapan pengarang: *"Ketahuilah bahwa padi"*) dan termasuk jenis padi adalah gandum *'alas* (salah satu jenis gandum). *Mushannif*

berkata dalam kitab *at-Tuhfah*: *"Gandum 'alas adalah makanan pokok bagi warga Shana'a (ibu kota yaman). Di tiap kelopaknya ada dua biji atau lebih."*

c. *Bafadhal*, II/100:

وَالْوَاجِبُ عَنْ كُلِّ رَأْسٍ صَاعٌ وَهُوَ : قَدَحَانِ بِالْمِصْرِيِّ إِلاَّ سُبُعَيْ مُدٍّ تَقْرِيْبًا. هٰذَا فِيْمَا يُكَالُ. أَمَّا مَا لاَ يُكَالُ أَصْلاً كَالْأَقِطِ وَالْجُبْنِ فَبِعْيَارَةُ الْوَزْنُ. (قَوْلُهُ فَبِعْيَارَةُ الْوَزْنُ) أَيْ لِتَعَذُّرِ الْكَيْلِ فِيْهِ ، بِخِلاَفِ مَا لَمْ يَتَعَذَّرْ فِيْهِ ذٰلِكَ فَإِنَّ الْعِبْرَةَ بِالْكَيْلِ فِيْمَا يُكَالُ وَإِنْ زَادَا وَنَقَصَ فِي الْوَزْنِ اهـ)

Wajib menunaikan zakat fitrah bagi setiap orang sebanyak satu *sha'*, yaitu: sekitar dua gelas/mangkok sebangsa Negara mesir kurang dua per tujuh mud. Ini untuk sesuatu yang bisa ditakar. Adapun untuk yang tidak bisa ditakar seperti keju, maka dengan cara ditimbang. (Ucapan pengarang: *"Maka dengan cara ditimbang"*) yakni karena sulit untuk ditakar, berbeda dengan sesuatu yang tidak sulit untuk ditakar, maka yang menjadi ukuran adalah dengan takaran untuk benda yang bisa ditakar meskipun dalam timbangannya bisa lebih atau kurang).

207. Mencuri Listrik

Deskripsi Masalah

Pada tahun-tahun belakangan ini terealisir program listrik masuk desa, dan prakteknya. Dalam pemungutan uang iuran dari satu unit perumahan tidak sama dengan unit perumahan yang lain misalnya tempat ibadah, tempat pendidikan, perusahaan, dan rumah tangga pribadi. Dan juga banyak pemilik atau konsumen listrik penyalur setrum-setrum listrik pada rumah tangga tanpa seizin PLN dengan imbalan sebagai income.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya pembedaan pembayar tersebut?
b. Bagaimana hukumnya menyalurkan atau memberikan setrum pada rumah tangga tanpa seizin PLN tersebut? Dan termasuk akad apakah itu?

Jawaban

a. Boleh.
b. Tidak boleh, sebab melanggar peraturan PLN, sedang akadnya *fasidah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *An-Nisa*: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul(-nya), dan ulil amri di antara kalian".

b. *Fath al-Wahhab*, I/267:

الْجَعَالَةُ شَرْعًا الْتِزَامُ عِوَضٍ مَعْلُومٍ عَلَى عَمَلٍ مُعَيَّنٍ.

Akad sayembara (*Ju'alah*), secara *syara'* ialah kesanggupan membayar sesuatu yang sudah diketahui atas pekerjaan yang telah ditentukan.

c. *Kifayah al-Akhyar*, I/309:

وَحَدُّ عَقْدِ الْإِجَارَةِ عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعِوَضٍ مَعْلُومٍ اهـ (جُعَالَةٌ: شَرْعًا: اِلْتِزَامُ عِوَضٍ مَعْلُومٍ عَلَى عَمَلٍ مُعَيَّنٍ. انتهى)

Batasan akad *ijarah* adalah akad atas sesuatu yang mengandung manfaat tertentu yang diketahui dan bisa untuk diserah-terimakan serta boleh secara *syar'i*, menggunakan imbalan yang telah diketahui.

(*Ju'alah menurut syara' adalah kesanggupan membayar sesuatu yang telah diketahui atas perbuatan yang telah ditentukan*).

d. *Al-Muhadzdzab*, I/403:

(فَصْلٌ) فَإِنِ اسْتَأْجَرَ عَيْنًا لِمَنْفَعَةٍ وَشَرَطَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَسْتَوْفِيَ مِثْلَهَا أَوْ دُونَهَا أَوْ لَا يَسْتَوْفِيَهَا لِمَنْ هُوَ مِثْلُهُ أَوْ دُونَهُ فَفِيهِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ (أَحَدُهَا) أَنَّ الْإِجَارَةَ بَاطِلَةٌ لِأَنَّهُ شَرَطَ فِيهَا مَا يُنَافِي مُوجِبَهَا فَبَطَلَتْ (وَالثَّانِي) أَنَّ الْإِجَارَةَ جَائِزَةٌ وَالشَّرْطَ بَاطِلٌ، لِأَنَّهُ شَرْطٌ لَا يُؤَثِّرُ فِي حَقِّ الْمُؤْجِرِ، فَأُلْغِيَ وَبَقِيَ الْعَقْدُ عَلَى مُقْتَضَاهُ (وَالثَّالِثُ) أَنَّ الْإِجَارَةَ جَائِزَةٌ وَالشَّرْطَ لَازِمٌ، لِأَنَّ الْمُسْتَأْجِرَ يَمْلِكُ الْمَنَافِعَ مِنْ جِهَةِ الْمُؤْجِرِ فَلَا يَمْلِكُ مَا لَمْ يَرْضَ بِهِ.

(Fasal) apabila seseorang menyewa barang untuk dimanfaatkan dan disyaratkan kepadanya supaya tidak menggunakan barang itu untuk manfaat yang sepadan atau di bawahnya. Atau tidak menyerahkannya ke orang yang sepadan dengannya atau lebih rendah darinya. Dalam hal ini terdapat tiga pendapat. *Pertama*, *ijarah* itu batal sebab adanya syarat yang bertentangan dengan ketetapan (ketentuan) akad tersebut, sehingga *ijarah* itu batal. *Kedua*, *ijarah* tersebut dibolehkan, dan syaratnya batal, sebab syarat itu tidak berpengaruh pada orang yang menyewakan, sehingga syarat tersebut sia-sia dan hanya tinggal akadnya saja. *Ketiga*, *ijarah* itu dibolehkan, dan adanya syarat menjadi berlaku. Sebab orang yang menyewa memiliki manfaat melalui orang yang menyewakan, maka dia tidak dapat memiliki sesuatu yang tidak direlakan oleh orang yang menyewakan.

208. Al-Qur'an di Lantai Bawah

Deskripsi Masalah

Ada bangunan bertingkat, misalnya asrama pondok pesantren dan masing-masing tingkat itu dihuni oleh penghuni dan diruang bawah ada *mushaf* al-Qur'an dan atau kitab-kitab agama Islam (hadits) dan lain-lain, sedang penghuni ruangan atas mengetahui bahwa di ruang bawah terdapat *mushaf* al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang wajib dimuliakan.

Pertanyaan

Apakah penghuni ruang atas termasuk *"ihanah"* pada *mushaf* al-Qur'an dan atau kitab-kitab Islam lainya? Kalau termasuk *"ihanah"* begaimana jalan keluarnya?

Jawaban

Tidak termasuk "*ihanah* (pelecehan)" karena sudah dipisahkan oleh lantai.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Jamal 'Ala al-Manhaj*, 1/75:

(مَسْأَلَةٌ) وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْ خِزَانَتَيْنِ مِنْ خَشَبٍ إِحْدَاهُمَا فَوْقَ الْأُخْرَى كَمَا فِي خَزَائِنِ مُجَاوِرِي الْجَامِعِ الْأَزْهَرِ وَضَعَ الْمُصْحَفَ فِي السُّفْلَى فَهَلْ يَجُوزُ وَضْعُ النِّعَالِ وَنَحْوِهَا فِي الْعُلْيَا فَأَجَابَ م ر بِالْجَوَازِ. لِأَنَّ ذَلِكَ لَا يُعَدُّ إِخْلَالًا بِحُرْمَةِ الْمُصْحَفِ قَالَ بَلْ يَجُوزُ فِي الْخِزَانَةِ الْوَاحِدَةِ أَنْ يُوضَعَ الْمُصْحَفُ فِي الرَّفِّ الْأَسْفَلِ وَنَحْوُ النِّعَالِ فِي رَفٍّ آخَرَ فَوْقَهُ اهـ

(Masalah) terdapat pertanyaan mengenai dua almari yang terbuat dari kayu. Almari yang satu terletak di atas almari yang lain sebagaimana almari-almari yang terletak disekitar universitas al-Azhar. Kemudian meletakkan al-Qur'an di almari bagian bawah, apakah diperbolehkan meletakkan sandal atau sejenisnya pada almari bagian atas? Ar-Ramli menjawab atas diperbolehkannya hal tersebut karena bukan termasuk meninggalkan penghormatan terhadap al-Qur'an. Dia berkata, *"Bahkan dibolehkan dalam satu almari pada bagian rak bawah diletakkan al-Qur'an dan pada rak bagian atas diletakkan sandal atau sejenisnya"*.

b. *I'anah ath-Thalibin*, 1/67:

(فَائِدَةٌ) وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا لَوْ جَعَلَ الْمُصْحَفَ فِي خُرْجٍ أَوْ غَيْرِهِ وَرَكِبَ عَلَيْهِ هَلْ يَجُوزُ أَمْ لَا؟ فَأَجَبْتُ عَنْهُ بِأَنَّ الظَّاهِرَ أَنْ يُقَالَ فِي ذَلِكَ إِنْ كَانَ عَلَى وَجْهٍ

يُعَدُّ إِزْرَاءً بِهِ كَأَنْ وَضَعَهُ تَحْتَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَرْذَعَةِ، أَوْ كَانَ مُلاَقِيًا لأَعْلَى الْخُرْجِ مَثَلاً مِنْ غَيْرِ حَائِلٍ بَيْنَ الْمُصْحَفِ وَبَيْنَ الْخُرْجِ وَعُدَّ ذَلِكَ إِزْرَاءً لَهُ كَكَوْنِ الْفَخِذِ صَارَ مَوْضُوعًا عَلَيْهِ حَرُمَ وَإِلاَّ فَلاَ.

Muncul sebuah pertanyaan dalam sebuah pelajaran, "*Seandainya sebuah mushaf diletakkan di atas pelana atau yang lain kemudian dinaiki, apakah boleh atau tidak?*" Jawaban saya dari pertanyaan itu ialah: "*Kelihatannya hal tersebut termasuk penghinaan, seperti meletakkan mushaf di bawahnya, antara dia dan alas pelana, atau meletakkan mushaf menempel pada bagian atas pelana tanpa adanya penghalang antara mushaf dengan pelana. Dan hal tersebut termasuk penghinaan, sebagaimana meletakkan mushaf di atas paha maka hukumnya haram, jika tidak maka tidak haram*".

209. Cara Menyucikan Tembok yang Sering Terkena Air Seni

Deskripsi Masalah

Sering kita temui tembok yang nyata-nyata terkena percikan najis misalnya air seni, yang pada waktu pengapuran langsung tanpa disiram dulu hingga menurut *dhahir*nya menjadi rata seluruh tembok.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya tembok tersebut najis atau tidak? Apabila najis termasuk *ma'fu*-kah atau tidak? Apabila tidak *ma'fu* bagaimana cara mensucikannya?

Jawaban

Hukumnya *mutanajis*, dan tidak *ma'fu*, dan cara menyucikannya, apabila masih kelihatan najisnya maka harus dihilangkan dan dibasuh. Apabila sudah tidak kelihatan najisnya maka cukup dengan menyiram air pada bagian luarnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 17:

أَمَّا الْمَصْبُوغُ بِمُتَنَجِّسٍ لَمْ تَتَفَتَّتْ فِيهِ النَّجَاسَةُ وَالْمَصْبُوغُ جَافٌّ فَيَطْهُرُ بِغَمْسِهِ فِي قُلَّتَيْنِ أَوْ صَبِّ مَاءٍ يَغْمُرُهُ وَإِنْ لَمْ تَصْفُ الْغُسَالَةُ.

Adapun benda yang dicat dengan benda yang terkena najis, yang najis tersebut tidak lebur pada benda tersebut, dan barang yang dicat itu kering, maka dapat disucikan dengan mencelupkannya ke dalam air sebanyak dua *qullah*, atau menuangkan air yang menggenangi benda

tersebut meskipun basuhan itu tidak sampai meluap.

b. *Al-Bajuri*, I/102:

وَكَذَلِكَ لَوْ نُقِعَ الْحَبُّ فِى بَوْلٍ حَتَّى انْتَفَخَ أَوْ طُبِخَ اللَّحْمُ فِى بَوْلٍ فَيَكْفِى جَرْىُ الْمَاءِ عَلَى ظَاهِرِهِمَا وَيُعْفَى عَنْ بَاطِنِهِمَا.

Begitu pula apabila ada biji yang direndam pada air kencing hingga mengembang atau daging yang dimasak pada air kencing, maka cukup menyiramkan air pada bagian luar dari biji atau daging itu, sedangkan bagian dalamnya di-*ma'fu*.

c. *Nihayah az-Zain*, I/8:

لَوْ بَنَى الْمَسْجِدَ بِالْآجُرِّ الْمَعْجُوْنِ بِالزِّبْلِ وَفُرِشَتْ أَرْضُ الْمَسْجِدِ بِهِ عُفِيَ عَنْهُ فَتَجُوْزُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ وَالْمَشْيُ عَلَيْهِ وَلَوْ مَعَ رُطُوْبَةِ الرِّجْلِ.

Bila sebuah masjid dibangun dengan batu merah yang bahan dasarnya bercampur dengan kotoran hewan, kemudian lantai masjid dipasangi dengan batu itu maka di*ma'fu*, dan dibolehkan melakukan shalat dan berjalan di atasnya meskipun kaki dalam keadaan basah.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Syaikhuna Muhammad Kholil Bangkalan 13-14 Rajab 1411/28-29 Januari 1991

210. Bedah Mayat (Autopsi)

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya bedah mayat mengingat motivasi yang melandasi diadakannya antara lain sebagai berikut:

a. Untuk meyelamatkan janin yang masih hidup dalam rahim mayat.
b. Untuk mengeluarkan benda yang berharga dalam rahim.
c. Untuk kepentingan penegakan hukum.
d. Untuk kepentingan penelitian Iimu pengetahuan.

Jawaban

Membedah mayat:

a. Untuk kepentingan (a) hukumnya wajib.
b. Untuk kepentingan (b) hukumnya *tafshil* sebagai berikut:

   Apabila benda itu milik orang lain dan pemiliknya menuntut untuk dikembalikan dan tidak ada yang menanggungnya, maka wajib dibedah karena benda itu tidak menjadi hak ahli waris *(haqqul waratsah)* sebab sudah ditelan sejak ia masih hidup.

c. Untuk kepentingan (c) dan (d) hukumnya khilaf (dua pendapat):
   1) Haram berdasarkan keputusan Munas Thariqah Mu'tabarah tahun 1975 yang mengambil keterangan dari kitab *Muhibbah Dzil Fadl*, 309.
   2) Boleh berdasarkan kitab *Fatawi As-Syari'ah Wal Buhuts al-Islami* susunan Syaikh Hasanain Makhluf dengan ketentuan urutan sebagai berikut:
      1. Kafir *harbi*.
      2. Murtad.
      3. Kafir *dzimmi*.
      4. Muslim.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in* pada *I'anah ath-Thalibin*, II/122-123:

(وَلَا تُدْفَنُ امْرَأَةٌ) مَاتَتْ (فِي بَطْنِهَا جَنِينٌ حَتَّى يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ) أَيِ الْجَنِينِ وَيَجِبُ شَقُّ جَوْفِهَا وَالنَّبْشُ لَهُ إِنْ رُجِيَ حَيَاتُهُ بِقَوْلِ الْقَوَابِلِ لِبُلُوغِهِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ فَإِنْ لَمْ يُرْجَ حَيَاتُهُ حَرُمَ الشَّقُّ لَكِنْ يُؤَخَّرُ الدَّفْنُ حَتَّى يَمُوتَ كَمَا ذُكِرَ وَمَا قِيلَ إِنَّهُ يُوضَعُ عَلَى بَطْنِهَا شَيْءٌ غَلَطٌ فَاحِشٌ

Wanita yang meninggal dan di dalam perutnya terdapat janin tidak boleh dikuburkan sampai benar-benar nyata janin (yang ada dalam perutnya)

telah meninggal. Dan wajib membedah perutnya, juga (wajib) menggali kuburnya (jika sudah terlanjur dikuburkan) bila ada harapan janin (yang ada dalam perutnya) masih hidup dengan bersandar keterangan orang ahli dalam melihat (keberadaan janin) yang sudah berumur 6 bulan atau lebih. Kemudian apabila tidak ada harapan kehidupan janin (yang ada dalam perutnya) maka haram melakukan pembedahan. Akan tetapi penguburannya diakhirkan (ditunda) sampai janin benar-benar meninggal sebagaimana keterangan yang telah disebutkan. Adapun anggapan bahwa di atas perut mayat wanita supaya diletakkan sesuatu adalah anggapan yang sangat keliru.

b. *Al-Muhadzdzab*, I/138:

وَإِنْ بَلَعَ الْمَيِّتُ جَوْهَرَةً لِغَيْرِهِ وَمَاتَ وَطَالَبَ صَاحِبُهَا شُقَّ جَوْفُهُ وَرُدَّتِ الْجَوْهَرَةُ وَإِنْ كَانَتِ الْجَوْهَرَةُ لَهُ فَفِيهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا يُشَقُّ لِأَنَّهَا صَارَتْ لِلْوَرَثَةِ فَهِيَ كَجَوْهَرَةِ الْأَجْنَبِيِّ وَالثَّانِي لَا يَجِبُ لِأَنَّهُ اسْتَهْلَكَهَا فِي حَيَاتِهِ فَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهَا حَقُّ الْوَرَثَةِ

Jika mayit telah menelan permata milik orang lain (pada saat hidupnya) dan mati, sementara pemiliknya menuntut agar dikembalikan, maka harus dilakukan pembedahan perutnya (untuk mengambil permata yang telah ditelannya) dan dikembalikan kepada pemiliknya. Dan apabila permata (yang ditelannya) itu miliknya sendiri maka dalam hal ini terdapat dua *wajah* (pendapat): *Wajah pertama,* harus dilakukan pembedahan. Sebab permata tersebut (sepeninggal mayit) telah menjadi hak ahli warisnya. Oleh karenanya permata tersebut (hukumnya) sebagaimana hak milik orang lain. *Wajah kedua,* tidak boleh dilakukan pembedahan. Sebab mayit sudah memusnahkan permata tersebut pada saat ia masih hidup. Maka sudah tidak lagi berkaitan dengan haknya ahli waris.

c. *Al-Fatawa asy-Syar'iyyah wa al-Buhuts al-Islamiyah*, 50-52:

وَمِنْ مُقَدِّمَاتٍ فِي الطِّبِّ بَلْ مِنْ مُقَوِّمَاتِهِ تَشْرِيحُ الْأَجْسَامِ فَلَا يُمْكِنُ الطَّبِيبُ أَنْ يَقُوْمَ ... عِلَاجَ الْأَمْرَاضِ بِأَنْوَاعِهَا الْمُخْتَلِفَةِ إِلَّا إِذَا أَحَاطَ خَبَرًا بِتَشْرِيحِ جِسْمِ الْإِنْسَانِ عِلْمًا وَعَمَلًا ... وَإِذَا كَانَ شَأْنُ التَّشْرِيحِ مَا ذُكِرَ كَانَ وَاجِبًا بِالْأَدِلَّةِ الَّتِي أَوْجَبَتْ تَعَلُّمَ الطِّبِّ وَتَعْلِيْمَهُ وَمُبَاشَرَتَهُ بِالْعَمَلِ عَلَى الْأُمَّةِ لِتَقُوْمَ طَائِفَةٌ مِنْهَا بِهِ ... هَذَا دَلِيْلُ وُجُوْبِهِ عَلَى مَنْ تَخَصَّصَ فِي مِهْنَةِ الطِّبِّ الْبَشَرِيِّ وَعِلَاجِ الْأَمْرَاضِ وَأَمَّا التَّشْرِيحُ لِأَغْرَاضٍ أُخْرَى كَتَشْرِيحِ جُثَّةِ الْقَتِيْلِ لِمَعْرِفَةِ سَبَبِ الْوَفَاةِ وَتَحْقِيْقِ ظُرُوْفِهَا وَمُلَابَسَاتِهَا وَالْاِسْتِدْلَالِ بِهِ عَلَى ثُبُوْتِ الْجِنَايَةِ عَلَى الْقَاتِلِ أَوْ نَفْيِهَا عَنْ مُتَّهَمٍ فَلَا

شُبْهَةَ فِيْ جَوَازِهِ أَيْضًا ... وَمَتَى كَانَ تَشْرِيْحُ الْمَيِّتِ بِهَذَا الْقَصْدِ لَمْ يَكُنْ إِهَانَةً لَهُ وَلَا مُنَافِيًا لِإِكْرَامِهِ

Di antara dasar medis, bahkan pokoknya adalah pembedahan. Seorang dokter tidak mungkin ... mengobati penyakit dengan berbagai macamnya yang berbeda-beda, kecuali bila ia mengetahui ilmu dan praktik anatomi tubuh manusia ... ketika *urgensitas* anatomi demikian, maka menjadi kewajiban dengan dalil-dalil yang mewajibkan mempelajari bidang medis, mengajarkannya, dan mempraktikkannya bagi masyarakat, agar sebagian dari mereka menekuninya, ... inilah dalil yang mewajibkannya bagi orang yang berkonsentrasi dalam profesi medis bagi manusia dan menyembuhkan berbagai penyakit. Adapun pembedahan karena tujuan lain, seperti membedah tubuh korban pembunuhan untuk mencari tahu penyebab kematiannya, men*tahqiq* berbagai kondisi, hal-hal yang menyertainya dan menetapkan tindak kriminal bagi pembunuhnya atau menafikannya dari terdakwa. Maka juga tidak ada kesamaran lagi atas kebolehannya ... Selama pembedahan (autopsi) mayat disebabkan tujuan ini maka tidak merupakan penghinaan dan tidak menafikan pemuliaan terhadapnya.

211. Membaca al-Qur'an Sebelum Shalat Jum'at

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang yang membaca al-Quran di dalam masjid pada hari Jum'at sebelum shalat Jum'at dengan suara keras?

Jawaban

Hukumnya di*tafsil*:

a. Boleh, apabila tidak mengganggu orang yang shalat dan orang tidur, bahkan sunnah jika untuk memberi pelajaran dan tidak dikhawatirkan mendatangkan *riya'*.
b. Makruh, apabila menggangu orang shalat atau orang tidur.
c. Haram, apabila sangat menyakiti.
d. Apabila sebagian orang mendapatkan manfaat dari bacaan tersebut sedangkan sebagian yang lain terganggu, maka:
   1) Lebih utama membaca, jika kemaslahatannya lebih banyak.
   2) Makruh, apabila lebih banyak *mafsadah*nya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-mustarsyidin*, 66:

(فَائِدَةٌ) جَمَاعَةٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ فِيْ مَسْجِدٍ جَهْرًا وَيَنْتَفِعُ بِقِرَاءَتِهِمْ أُنَاسٌ وَيَتَشَوَّشُ

آخَرُوْنَ فَإِنْ كَانَتِ الْمَصْلَحَةُ أَكْثَرَ مِنَ الْمَفْسَدَةِ فَالْقِرَاءَةُ أَفْضَلُ وَإِنْ كَانَتْ بِالْعَكْسِ كُرِهَتْ اهـ فَتَاوَى النَّوَوِيّ

Faidah: Sekelompok orang sedang membaca al-Qur'an dengan suara keras di dalam masjid. Bacaan mereka dimanfaatkan oleh sebagian orang dan sekaligus mengganggu sebagian orang yang lain. Lalu bila maslahatnya lebih besar daripada kerusakannya, maka membacanya (dengan suara keras) itu lebih utama. Dan apabila sebaliknya, maka membacanya dihukumi makruh *(Fatawa Imam Nawawi)*.

b. *I'anah ath-Thalibin* pada *Fath al-Mu'in*, II/89:

وَيُكْرَهُ الْجَهْرُ بِقِرَاءَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهِ إِنْ حَصَلَ بِهِ تَأَذٍّ لِمُصَلٍّ أَوْ نَائِمٍ كَمَا صَرَّحَ النَّوَوِيُّ فِيْ كُتُبِهِ وَقَالَ شَيْخُنَا فِيْ شَرْحِ الْعُبَابِ: يَنْبَغِيْ حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ وَحَمَلَ كَلَامَ النَّوَوِيِّ بِالْكَرَاهَةِ عَلَى مَا إِذَا خَفَّ التَّأَذِّيْ وَعَلَى كَوْنِ الْقِرَاءَةِ فِيْ غَيْرِ الْمَسْجِدِ

(قَوْلُهُ: يَنْبَغِيْ حُرْمَةُ الْجَهْرِ بِالْقِرَاءَةِ فِي الْمَسْجِدِ) أَيْ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّيْنَ فِيْهِ وَعِبَارَةُ الشَّارِحِ فِيْ بَابِ الصَّلَاةِ وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ الْمَنْعَ مِنَ الْجَهْرِ بِقُرْآنٍ أَوْ غَيْرِهِ بِحَضْرَةِ الْمُصَلِّيْ مُطْلَقًا أَيْ شَوَّشَ عَلَيْهِ أَوْ لَا لِأَنَّ الْمَسْجِدَ وُقِفَ عَلَى الْمُصَلِّيْ أَيْ أَصَالَةً دُوْنَ الْوُعَّاظِ وَالْقُرَّاءِ اهـ

Dimakruhkan mengeraskan suara dalam membaca surat Al-Kahfi dan yang lain apabila hal itu bisa berakibat mengganggu orang yang sedang shalat atau orang yang sedang tidur. Sebagaimana yang telah dijelaskan Imam Nawawi di dalam kitab-kitabnya. *Syaikhuna* di dalam kitab *Syarah al-Ubab* menyatakan: *"Seyogyanya (menghukumi) haramnya mengeraskan suara ketika membaca al-Qur'an di dalam masjid"*. Dan beliau mengarahkan pendapat Imam Nawawi yang menghukumi makruh ke permasalahan (ketika terjadinya gangguan) dianggap ringan dan kegiatan membaca itu dilakukan di selain masjid.

(Pernyataan hukum haram) tersebut artinya hal itu dilakukan di samping orang yang sedang shalat. Sedangkan *ibarah* (ungkapan) *syarih* di dalam bab shalat adalah: *"Sebagian ulama membahas larangan mengeraskan suara dalam membaca al-Qur'an atau yang lain itu dilakukan di samping orang yang sedang shalat secara mutlak"*. (Artinya) baik mengganggunya atau tidak. Sebab aslinya masjid itu diwakafkan untuk orang yang shalat bukan untuk para penceramah dan para pembaca al-Qur'an.

c. *Tuhfah al-Muhtaj* dalam *Syarh al-Minhaj*, II/57:

(قَوْلُهُ وَبَحَثَ إلَخْ) أَيِ ابْنُ الْعِمَادِ حَيْثُ قَالَ وَيَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ الْجَهْرُ فِي الصَّلَاةِ وَخَارِجِهَا إنْ شَوَّشَ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ نَحْوِ مُصَلٍّ أَوْ قَارِئٍ أَوْ نَائِمٍ لِلضَّرَرِ وَيُرْجَعُ لِقَوْلِ الْمُتَشَوِّشِ وَلَوْ فَاسِقًا لِأَنَّهُ لَا يُعْرَفُ إلَّا مِنْهُ اهـ وَمَا ذَكَرَهُ مِنَ الْحُرْمَةِ ظَاهِرٌ لَكِنْ يُنَافِيهِ كَلَامُ الْمَجْمُوعِ وَغَيْرِهِ فَإِنَّهُ كَالصَّرِيحِ فِي عَدَمِهَا إلَّا أَنْ يُجْمَعَ بِحَمْلِهِ عَلَى مَا إذَا خَفَّ التَّشْوِيشُ اهـ شَرْحُ الْمُخْتَصَرِ لِلشَّارِحِ اهـ بَصْرِيٌّ وَيَأْتِي عَنْ شَيْخِنَا جَمْعٌ آخَرُ

(*Ungkapan pengarang Imam Ibnu 'Imad membahas*) dengan menyatakan, haram bagi siapapun mengeraskan suara di tengah-tengah melakukan shalat atau di luar shalat bila sampai mengganggu orang lain. Yakni orang yang sedang shalat atau sedang membaca al-Qur'an atau orang yang sedang tidur karena membahayakan. Sedangkan standar (potensi gangguan) itu dikembalikan kepada orang yang merasa terganggu walau orangnya *fasiq*. Sebab hal itu tidak bisa diketahui kecuali dari dirinya. Keterangan Imam Ibnu 'Imad tentang hukum haram itu jelas. Tetapi penjelasan kitab *Majmu'* dan lainnya itu seperti jelas menyatakan tidak haram. Kecuali apabila dikompromikan dengan mengarahkan ketidak-haramannya pada saat gangguannya ringan. (*Syarah Muhtashar* (Imam Bashri)). Nanti akan pengkompromian dua pendapat oleh sekelompok ulama lain yang disampaikan oleh Syaikhuna.

212. Mengubur Mayat pada Tanah Basah

Pertanyaan

Mengubur mayat di tanah yang tidak lama lagi menjadi basah atau terkena banjir. Apakah wajib menguburnya dengan peti atau pindah ke tempat lain walaupun jauh?

Jawaban

Mengubur mayat di tanah yang tidak lama lagi menjadi basah wajib dengan peti. Sedangkan di tanah yang tidak lama lagi akan terkena banjir, wajib di pindah ke tempat lain walau pun jauh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj* dalam *Syarh al-Minhaj*, III/193:

(وَيُكْرَهُ دَفْنُهُ فِي تَابُوتٍ) إجْمَاعًا لِأَنَّهُ بِدْعَةٌ (إلَّا) لِعُذْرٍ كَكَوْنِ الدَّفْنِ (فِي أَرْضٍ نَدِيَّةٍ) بِتَخْفِيفِ التَّحْتِيَّةِ (أَوْ رِخْوَةٍ) بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَفَتْحِهِ أَوْ بِهَا سِبَاعٌ تَحْفِرُ أَرْضَهَا وَإِنْ أُحْكِمَتْ أَوْ تَهَرَّى بِحَيْثُ لَا يَضْبِطُهُ إلَّا التَّابُوتُ أَوْ كَانَ امْرَأَةً لَا مَحْرَمَ لَهَا فَلَا يُكْرَهُ

لِلْمَصْلَحَةِ بَلْ لَا يَبْعُدُ وُجُوبُهُ فِي مَسْأَلَةِ السِّبَاعِ إِنْ غَلَبَ وُجُودُهَا وَمَسْأَلَةِ التَّهَرِّي

Dimakruhkan mengubur mayit di dalam peti secara *ijma'* karena hal itu termasuk *bid'ah*. Kecuali karena ada *udzur*. Seperti keadaan penguburan berada di bumi yang basah atau tanah yang gembur. Atau di situ terdapat hewan buas yang mampu menggalinya walaupun penguburannya sudah diperkuat. Atau buminya longsor dan tidak mampu ditahan kecuali dengan peti. Atau (di situ terdapat) mayat wanita yang bukan mahramnya. Maka (penguburan di dalam peti dengan alasan-alasan di atas) tidak dihukumi makruh karena terdapat *maslahat*. Bahkan tidak jauh untuk dihukumi wajib dalam permasalahan hewan buas apabila hal itu sudah umum terjadi. Demikian pula dalam masalah longsornya tanah.

b. *Al-Minhaj al-Qawim Hasyiyah Muhibah*, III/368:

وَيُنْبَشُ أَيْضًا إِنْ لَحِقَهُ بَعْدَ الدَّفْنِ نَحْوُ نَدَاوَةٍ أَوْ سَيْلٍ قَوْلُهُ: إِنْ لَحِقَهُ أَيِ الْمَيِّتَ فِي الْقَبْرِ قَوْلُهُ نَحْوُ نَدَاوَةٍ أَوْ سَيْلٍ فَيُنْبَشُ لِنَقْلِهِ قَالَ ع ش وَلَوْ قَبْلَهَا عِنْدَ ظَنِّ حُصُولِهَا ظَنًّا قَوِيًّا وَلَوْ عَلِمَ قَبْلَ دَفْنِهِ حُصُولَ ذَلِكَ لَهُ وَجَبَ اجْتِنَابُهُ حَيْثُ أَمْكَنَ وَلَوْ بِمَحَلٍّ بَعِيدٍ

Kuburan mayit juga harus digali bila setelah dikubur terkena rembesan air atau terkena banjir. Maksud dari penggalian ini untuk dipindahkan. Imam Aly asy-Syibramalisi berpendapat (kuburan juga harus digali) ketika diduga kuat akan terkena rembesan air atau banjir walaupun hal itu belum terjadi. Andai saja sebelum penguburan diyakini akan terkena banjir atau rembesan air maka (dalam penguburan) wajib menjauhi tanah tersebut sekirannya masih mungkin walaupun (harus dipindah) ke tempat yang jauh.

c. *Nihayah al-Muhtaj Syarh al-Minhaj*, III/ 30:

(وَيُكْرَهُ دَفْنُهُ فِي تَابُوتٍ) بِالْإِجْمَاعِ لِأَنَّهُ بِدْعَةٌ (إِلَّا فِي أَرْضٍ نَدِيَّةٍ أَوْ رِخْوَةٍ) بِكَسْرِ الرَّاءِ أَفْصَحُ مِنْ فَتْحِهَا ضِدُّ الشَّدِيدَةِ وَحُكِيَ فِيهَا أَيْضًا الضَّمُّ فَلَا يُكْرَهُ لِلْمَصْلَحَةِ وَلَا تَنْفُذُ وَصِيَّتُهُ بِهِ إِلَّا فِي هَذِهِ الْحَالَةِ

Dimakruhkan mengubur mayit di dalam peti secara *ijma'* karena hal itu termasuk *bid'ah*. Kecuali (bila dikubur) di bumi yang basah atau tanah yang gembur. *Lafadz* رخوة dengan membaca *kasrah ra'*-nya lebih fasih daripada membaca *fathah ra'*nya. Kata رخوة adalah lawan kata شديدة (artinya: yang keras). Maka (penguburan itu) tidak dimakruhkan karena ada *maslahat*. Dan wasiat mayit tidak boleh dilaksanakan kecuali dalam keadaan yang semisal ini.

213. Mayat Belum Khitan

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya orang yang meninggal dunia, sedang orang tersebut tertutup *hasyafah*nya sebab belum di khitan, dan sudah terlanjur dimandikan dan dikafani?

Jawaban

Hukumnya di tafsil sebagai berikut:

a. Apabila *hasyafah* tersebut dapat dibuka, maka wajib dibuka dan dibasuh.
b. Apabila *hasyafah* tersebut tidak dapat dibuka dan tidak terdapat najis di dalamnya, maka harus ditayamumi, kemudian dishalati.
c. Apabila *hasyafah* tersebut tidak dapat dibuka dan terdapat najis di dalamnya, maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat:
   1) Menurut Imam Ramli, mayat tersebut langsung dikubur tanpa dishalati.
   2) Menurut Imam Ibnu Hajar, Mayat itu wajib ditayamumi, lantas dishalati karena *dharurat*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin* pada *Fath al-Mu'in*, II/109:

وَيَحْصُلُ أَقَلُّهُ (بِتَعْمِيمِ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ) مَرَّةً حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ عَلَى الْأَصَحِّ صَبِيًّا كَانَ الْأَقْلَفُ أَوْ بَالِغًا قَالَ الْعَبَّادِيُّ وَبَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ لَا يَجِبُ غَسْلُ مَا تَحْتَهَا فَعَلَى الْمُرَجَّحِ لَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ بِأَنَّهَا لَا تَتَقَلَّصُ إِلَّا بِجُرْحٍ يُمِّمَ عَمَّا تَحْتَهَا كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا وَأَقَرَّهُ غَيْرُهُ (قَوْلُهُ: حَتَّى مَا تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ) غَايَةٌ فِي الْبَدَنِ الَّذِي يَجِبُ تَعْمِيمُهُ بِالْمَاءِ أَيْ فَيَجِبُ إِيْصَالُ الْمَاءِ إِلَى مَا تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ فَلَا بُدَّ مِنْ فَسْخِهَا لِيَتَمَكَّنَ غَسْلُ مَا تَحْتَهَا -إِلَى أَنْ قَالَ- أَيْ لَوْ تَعَذَّرَ غَسْلُ مَا تَحْتَ الْقُلْفَةِ بِسَبَبِ أَنَّهَا لَا تَتَقَلَّصُ أَيْ وَلَا تَتَكَشَّفُ وَلَا تَنْفَسِخُ إِلَّا بِجُرْحٍ يُمِّمَ عَمَّا تَحْتَهَا أَيْ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ مَا تَحْتَهَا نَجِسًا لِلضَّرُوْرَةِ وَهٰذَا مَا قَالَهُ ابْنُ حَجَرٍ وَقَالَ الرَّمْلِيُّ إِنْ كَانَ مَا تَحْتَهَا طَاهِرًا يُيَمَّمُ عَنْهُ وَإِنْ كَانَ نَجِسًا فَلَا يُيَمَّمُ وَيُدْفَنُ بِلَا صَلَاةٍ عَلَيْهِ لِأَنَّ شَرْطَ التَّيَمُّمِ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَيَنْبَغِي تَقْلِيْدُ الْأَوَّلِ لِأَنَّ فِي دَفْنِهِ بِلَا صَلَاةٍ عَدَمُ احْتِرَامِ الْمَيِّتِ وَعَلَى كُلٍّ مِنَ الْقَوْلَيْنِ يَحْرُمُ قَطْعُ قُلْفَةِ الْمَيِّتِ وَإِنْ عَصَى بِتَأْخِيْرِهِ

Minimal dalam memandikan mayit bisa dengan meratakan air ke seluruh

badannya satu kali hingga sesuatu yang berada di dalam kuncupnya orang yang belum khitan menurut pendapat yang *Ashah*. Baik orang yang berkuncup (belum khitan) itu anak kecil atau orang yang sudah baligh. Imam al-'Abbadi dan sebagian ulama madzhab Hanafi berpendapat tidak wajib membasuh perkara yang ada di dalam kuncup. Lalu menurut pendapat yang diunggulkan (ini) andai saja tidak mungkin membasuh perkara yang ada di dalam kuncup, dengan gambaran kuncup tidak bisa dibuka kecuali dengan dilukai, maka mayit harus di tayamumi (sebagai ganti membasuh anggota badan yang ada di dalam kuncup). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikhuna dan diakui oleh ulama lain. (ungkapan pengarang *"Sehingga sesuatu yang berada di dalam kuncupnya orang yang belum khitan"* adalah batasan dalam badan yang wajib rata terkena air. Artinya: wajib menyiramkan air pada perkara yang ada di dalam kuncupnya orang yang belum khitan. Maka harus membuka kuncup agar memungkinkan membasuh perkara yang ada dalam kuncup... artinya andai saja tidak mungkin membasuh perkara yang ada di dalam kuncup, dengan sebab kuncup tidak bisa dibuka (tersingkap) kecuali dengan dilukai, maka sebagai gantinya, mayit harus ditayamumi. Artinya mayit boleh dishalati walaupun perkara yang ada dalam kuncupnya itu najis karena darurat. Ini adalah pendapat Imam Ibnu Hajar. Dan Imam al-Ramli berpendapat apabila perkara yang ada dalam kuncup itu suci maka mayit ditayamumi (sebagai ganti membasuh anggota yang ada dalam kuncup). Dan apabila yang di dalamnya najis maka mayit tidak perlu ditayamumi dan dikuburkan tanpa dishalati. Sebab syarat tayamum harus lebih dulu menghilangkan najis. Sebaiknya *taqlid* pada pendapat yang pertama (mayit ditayamumi dan disholati). Sebab mengubur mayit tanpa dishalati berarti tidak memuliakan mayit. Dan menurut dua pendapat ini haram memotong kuncup (mengkhitan) mayit walau ia telah berbuat maksiat sebab telah menunda khitan.

b. *Hasyiyah Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, I/367:

(قَوْلُهُ: وَاعْلَمْ أَنَّ أَقَلَّ غُسْلِ الْمَيِّتِ إِلَخْ) ... وَقَوْلُهُ: تَعْمِيمُ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ أَيْ حَتَّى مَا يَظْهَرُ مِنْ فَرْجِ الثَّيِّبِ عِنْدَ جُلُوْسِهَا عَلَى قَدَمَيْهَا لِقَضَاءِ حَاجَتِهَا وَمَا تَحْتَ قُلْفَةِ الْأَقْلَفِ فَلَا بُدَّ مِنْ فَسْخِهَا وَغَسْلِ مَا تَحْتَهَا إِنْ تَيَسَّرَ وَإِلَّا فَإِنْ كَانَ مَا تَحْتَهَا طَاهِرًا يُمِّمَ عَنْهُ وَإِنْ كَانَ نَجِسًا فَلَا يُيَمَّمُ بَلْ يُدْفَنُ بِلَا صَلَاةٍ كَفَاقِدِ الطَّهُوْرَيْنِ عَلَى مَا قَالَهُ الرَّمْلِيُّ لِأَنَّ شَرْطَ التَّيَمُّمِ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ يُيَمَّمُ لِلضَّرُوْرَةِ وَيَنْبَغِي تَقْلِيْدُهُ لِأَنَّ فِيْ دَفْنِهِ بِلَا صَلَاةٍ عَدَمَ احْتِرَامٍ لِلْمَيِّتِ كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا.

(*Ungkapan pengarang: ketahuilah bahwa batas minimal memandikan mayit.*) meratakan air ke seluruh badan mayit. Artinya hingga ke anggota yang nampak dari *farji* wanita janda saat duduk bertumpu pada kedua telapak kakinya pada saat *qadlil hajat*. Dan perkara yang ada di kuncup orang yang belum dikhitan. Maka harus membuka kuncup dan membasuh perkara yang ada di dalamnya apabila hal itu mudah untuk dilakukan. Dan bila tidak demikian, maka jika perkara yang ada di dalam kuncup itu suci maka harus ditayamumi. Dan apabila najis maka tidak boleh ditayamumi. Bahkan mayit dikubur tanpa dishalati seperti mayit yang tidak ditemukan dua alat bersuci menurut pendapat yang disampaikan oleh Imam Ramli. Karena syarat tayamum harus menghilangkan najis. Dan Imam Ibnu Hajar berpendapat, mayit harus ditayamumi karena darurat. Dan seyogyanya *taqlid* pada Imam Ibnu Hajar sebab mengubur mayit tanpa dishalati itu tidak memuliakan mayit sebagaimana yang disampaikan *Syaikhuna*.

c. *Syarh Kasyifah as-Saja 'ala Safinah an-Naja*, 36-37:

وَالسَّابِعُ (أَنْ يُزِيلَ) أَيِ الْمُتَيَمِّمُ (النَّجَاسَةَ أَوَّلاً) أَيْ فَيُشْتَرَطُ عَلَى الْمُتَيَمِّمِ تَقْدِيمُ إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ غَيْرِ الْمَعْفُوِّ عَنْهَا وَلَوْ عَنْ بَدَنِهِ وَعَنْ غَيْرِ أَعْضَاءِ التَّيَمُّمِ مِنْ فَرْجٍ أَوْ غَيْرِهِ لاَ عَنْ ثَوْبِهِ وَمَكَانِهِ بِخِلاَفِهِ فِي الْوُضُوْءِ لِأَنَّ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ وَهُوَ يَحْصُلُ مَعَ عَدَمِ ذٰلِكَ وَالتَّيَمُّمُ لِإِبَاحَةِ الصَّلاَةِ التَّابِعِ لَهَا غَيْرُهَا وَلاَ إِبَاحَةَ مَعَ ذٰلِكَ فَأَشْبَهَ التَّيَمُّمُ مَعَهَا التَّيَمُّمَ قَبْلَ الْوَقْتِ قَالَ الشَّرْقَاوِيُّ فَلَوْ تَيَمَّمَ قَبْلَ إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ لَمْ يَصِحَّ تَيَمُّمُهُ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فِي الْمَذْهَبِ وَجَرَى عَلَيْهِ الرَّمْلِيُّ وَقِيلَ يَصِحُّ وَجَرَى عَلَيْهِ ابْنُ حَجَرٍ وَيَنْبَنِي عَلَى الْخِلاَفِ مَا لَوْ كَانَ الْمَيِّتُ أَقْلَفَ وَتَحْتَ قُلْفَتِهِ نَجَاسَةٌ فَعِنْدَ الرَّمْلِيِّ يُدْفَنُ بِلاَ صَلاَةٍ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَتَقَدَّمْ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ وَعِنْدَ ابْنِ حَجَرٍ يُصَلَّى عَلَيْهِ إِذْ لاَ يُشْتَرَطُ عِنْدَهُ ذٰلِكَ.

Syarat yang ketujuh, orang yang akan tayamum harus terlebih dahulu menghilangkan najis. Artinya ia harus mendahulukan menghilangkan najis yang tidak di-*ma'fu* dari badannya. Walau selain anggota tayamum. Yakni *farji* dan yang lainnya. Akan tetapi tidak harus menghilangkan najis dari pakaiannya dan tempatnya. Hal ini berbeda dengan wudlu. Sebab wudlu itu untuk menghilangkan hadats dan itu bisa tercapai walau tanpa terlebih dahulu menghilangkan najis. Sementara tayamum itu dilakukan agar diperkenankan melakukan shalat dan semacamnya. Maka tayamum sebelum menghilangkan najis ini sama dengan tayamum yang dilakukan sebelum masuknya waktu shalat (sama-sama tidak sah). Imam Syarqawi menyatakan bila tayamum sebelum menghilangkan najis

maka tidak dihukumi sah menurut pendapat *mu'tamad* di dalam madzhab. Pendapat ini dijalankan oleh Imam Ramli. Pendapat yang lain menyatakan hukum tayamumnya sah. Dan pendapat kedua ini dipedomani oleh Imam Ibn Hajar. Dari perbedaan dua pendapat ini, berimbas pada permasalahan mayit yang belum khitan dan pada anggota di dalam kuncupnya terdapat najis. Menurut pendapat Imam Ramli mayit seperti ini langsung dikuburkan tanpa dishalati. Sebab (tidak bisa ditayamumi) lantaran belum bisa menghilangkan najis yang ada di dalam kuncupnya. Sedangkan menurut Imam Ibn Hajar (setelah ditayamumi) supaya dishalati sebelum dikubur. Sebab menurut beliau dalam menayamumi mayit tidak disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu (karena darurat).

214. Niat Shalat Jenazah Ghaib yang Banyak

Pertanyaan

Shalat pada mayat *ghaib* yang cukup banyak, misalnya 10 orang, apakah cukup bagi *"Imam"* atau *"Munfarid"* membaca nama satu-persatu dari mayat *ghaib* yang akan dishalati, lalu berniat begini:

أُصَلِّ عَلَى جَمِيْعِ الْمَكْتُوْبِ أَسْمَاؤُهُمْ بِهٰذِهِ الْوَرَقَةِ / أُصَلِّ عَلَى مَنْ ذُكِرَ أَسْمَاؤُهُمْ

Jawaban

Cukup dengan mempergunakan niat sebagaimana tersebut dalam pernyataan di atas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj,* II/169:

(قَوْلُهُ وَلَا يَجِبُ فِي الْحَاضِرِ تَعْيِيْنُهُ) أَمَّا الْغَائِبُ فَفِيْهِ تَفْصِيْلٌ فَإِنْ كَانَ مَخْصُوْصًا أَيْ بِأَنْ صَلَّى عَلَى غَائِبٍ بِخُصُوْصِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ تَعْيِيْنِهِ بِقَلْبِهِ وَأَمَّا إِذَا كَانَ غَيْرَ مَخْصُوْصٍ بِأَنْ صَلَّى عَلَى مَنْ مَاتَ وَغُسِّلَ وَكُفِّنَ فِي أَقْطَارِ الْأَرْضِ فَتَصِحُّ مِنْ غَيْرِ تَعْيِيْنٍ اهـ مِنْ شَرْحِ م ر وَالرَّشِيْدِيِّ عَلَيْهِ

(Ungkapan pengarang: *dalam (menshalati) mayit yang hadir tidak wajib menentukannya*). Adapun mayit yang *ghaib* maka dalam (niat shalatnya) terdapat perincian. Apabila mayit *ghaib* itu dikhususkan, artinya seperti menshalati mayit *ghaib* secara khusus, maka harus menentukannya di dalam hati. Sedangkan ketika mayit *ghaib* itu tidak dikhususkan, misalnya menshalati orang yang sudah mati yang sudah dimandikan dan dikafani di penjuru bumi, maka shalat jenazah dihukumi sah tanpa menentukannya.

b. *Hasyiyah as-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, I/371:

وَخَرَجَ بِالْحَاضِرِ الْغَائِبُ فَإِنْ نَوَى عَلَى الْعُمُومِ كَأَنْ قَالَ نَوَيْتُ الصَّلاَةَ عَلَى مَنْ تَصِحُّ الصَّلاَةُ عَلَيْهِ مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ لَمْ يُشْتَرَطِ التَّعْيِيْنُ وَإِلاَّ فَلاَ بُدَّ مِنْهُ

Dengan kata mayit yang hadir mengecualikan mayit yang *ghaib*. Maka bila orang yang shalat jenazah niat secara umum, misalnya ia berucap: *"Saya niat menshalati orang-orang yang sah dishalati dari kalangan orang Islam yang telah mati"*, maka tidak disyaratkan menentukannya. Bila tidak demikian maka harus menentukannya.

215. Ijab Qabul Nikah dengan Surat atau Wakil

Pertanyaan

Sahkah *sighat* ijab qabul nikah disampaikan dengan surat atau dengan delegasi (utusan)?

Jawaban

Tidak sah ijab qabul yang disampaikan melalui surat karena surat itu sendiri termasuk *kinayah*. Padahal *kinayah* dalam akad nikah "tidak sah". Sedangkan yang melalui delegasi atau utusan, apabila dia berfungsi sebagai "wakil" dari calon suami dan atau dari wali calon istri, maka hukumnya "sah".

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah al-Alfadz al-Minhaj*, IV/230:

وَلَا يَنْعَقِدُ بِكِتَابَةٍ فِي غَيْبَةٍ أَوْ حُضُورٍ لِأَنَّهَا كِنَايَةٌ فَلَوْ قَالَ لِغَائِبٍ زَوَّجْتُكَ ابْنَتِي أَوْ قَالَ زَوَّجْتُهَا مِنْ فُلَانٍ ثُمَّ كَتَبَ فَبَلَغَهُ الْكِتَابُ أَيِ الْخَبَرُ فَقَالَ قَبِلْتُ لَمْ يَصِحَّ

Akad nikah tidak sah dengan menggunakan surat (tulisan) baik dalam keadaan *ghaib* atau hadir. Karena surat adalah *shighat kinayah*. Maka jika seseorang berkata pada orang yang *ghaib* (tidak hadir): *"Aku menikahkanmu dengan putriku"*. Atau berkata: *"Aku nikahkan putriku dengan fulan"*. Lalu ia berkirim surat kepada laki-laki yang dinikahkan dengan putrinya. Selanjutnya kabar pernikahannya lewat surat sampai kepadanya dan ia menjawab: *"Saya terima nikahnya"*. Maka akad nikah itu tidak sah.

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, XVI/207:

(فَرْعٌ) إِذَا قَالَ زَوَّجْتُكَ حَمْلَ هَذِهِ الْمَرْأَةِ إِنْ كَانَ ابْنَةً لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ رِيْحًا أَوْ حَمْلاً مَوْهُوْمًا فَلاَ يَتَحَقَّقُ وُجُوْدُهُ وَقَدْ يَكُوْنُ ذَكَرًا وَقَدْ يَكُوْنُ ابْنَتَيْنِ فَلاَ يُعْلَمُ أَيَّتُهُمَا الْمَعْقُوْدُ عَلَيْهَا وَهَذَا غَرَرٌ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ فَلاَ يَصِحُّ كَمَا إِذَا كَتَبَ رَجُلٌ

إِلَى الْوَلِيِّ زَوِّجْنِي ابْنَتَكَ فَقَرَأَهُ الْوَلِيُّ أَوْ غَيْرُهُ بِحَضْرَةِ شَاهِدَيْنِ فَقَالَ الْوَلِيُّ زَوَّجْتُهُ لَمْ يَنْعَقِدِ النِّكَاحُ.

Ketika seorang wali mengatakan: "*Kamu saya nikahkan dengan anak yang ada dalam perut wanita ini bila ternyata perempuan*", maka akad nikah itu tidak sah. Sebab sesuatu yang ada dalam perut wanita tersebut bisa jadi adalah angin atau janin. Maka wujudnya janin belum pasti. Dan bisa jadi ternyata yang ada dalam perutnya adalah laki-laki. Atau bisa jadi pula ternyata dua anak perempuan sehingga tidak bisa diketahui yang dari keduanya yang telah diakadi nikah. Hal seperti ini adalah merupakan sesuatu yang tidak ada kepastian dan tidak ada tuntutan hajat. Maka akad nikah tidak bisa dihukumi sah. Sebagaimana ketika seorang laki-laki berkirim surat kepada wali dan mengatakan: "*Nikahkan aku dengan putrimu*". Kemudian wali atau orang lain membaca isi surat di hadapan dua orang saksi. Kemudian wali menjawab: "*Saya nikahkan dia dengan putriku*". Maka akad nikah itu tidak sah.

c. *Misykah al-Mashabih*, 48:

وَالْكِتَابَةُ كِنَايَةٌ فَلَا يَنْعَقِدُ بِهَا النِّكَاحُ

Surat (tulisan) adalah *shighat kinayah*. Maka akad nikah tidak bisa sah dengan *shighat kinayah* (tulisan).

d. *Kifayah al-Akhyar*, 482-483:

(فَرْعٌ) يُشْتَرَطُ فِي صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُورُ أَرْبَعَةٍ وَلِيٍّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ وَيَجُوزُ أَنْ يُوَكِّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَحَضَرَ الْوَلِيُّ وَوَكِيلُهُ وَعَقَدَ الْوَكِيلُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّ الْوَكِيلَ نَائِبُ الْوَلِيِّ وَاللهُ أَعْلَمُ

Di dalam sahnya akad nikah disyaratkan hadirnya empat orang, wali, (calon) suami dan dua orang saksi yang adil. Wali dan (calon) suami boleh mewakilkan (ke orang lain). Kemudian bila wali dan (calon) suami atau salah satu dari keduanya mewakilkan dan wali hadir (di *majlis* akad) bersama wakilnya, lalu wakilnya mengakadi nikah maka nikahnya tidak sah. Sebab wakil adalah pengganti wali. *Wallahu a'lam.*

216. Bulu Babi untuk Menjahit

Deskripsi Masalah

Dalam kitab *Mirqat ash-Shu'ud at-Tashdiq*, 21. ada *'ibarat* yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنْ يَكُونَ طَاهِرًا لَكِنْ يُعْفَى عَنْ خَرْزِهِ بِشَعْرِ الْخِنْزِيرِ.

Pertanyaan

Apakah *'ibarat* tersebut dapat dibuat alasan untuk memperbolehkan bulu babi dipergunakan menjahit sepatu? sebab menurut sebagian orang, bulu babi itu mempunyai kekuatan yang melebihi benang-benang lainnya.

Jawaban

'Ibarat tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk memperbolehkan bulu babi dipergunakan menjahit sepatu, karena yang dimaksud oleh *'ibarat* tersebut di atas ialah melubangi dengan bulu babi, dan bukan menjahit.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib,* I/389-390:

(فَرْعٌ) لَوْ خَرَزَ خُفَّهُ بِشَعْرٍ نَجِسٍ وَالْخُفُّ أَوْ الشَّعْرُ رَطْبٌ طَهُرَ بِالْغَسْلِ ظَاهِرُهُ دُونَ مَحَلِّ الْخَرْزِ وَيُعْفَى عَنْهُ فَلَا يَنْجُسُ الرِّجْلُ الْمُبْتَلَّةُ وَيُصَلِّي فِيهِ الْفَرَائِضَ وَالنَّوَافِلَ لِعُمُومِ الْبَلْوَى بِهِ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ فِي الْأَطْعِمَةِ خِلَافًا لِمَا فِي التَّحْقِيقِ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي فِيهِ (قَوْلُهُ: بِشَعْرٍ نَجِسٍ) وَلَوْ مِنْ مُغَلَّظٍ وَالْخُفُّ لَيْسَ بِقَيْدٍ بَلْ يَجْرِي الْعَفْوُ أَيْضًا فِي نَحْوِ الْقِرَبِ وَالرَّوَايَا وَالدِّلَاءِ الْمَخْرُوزَةِ بِشَعْرِ الْخِنْزِيرِ مَثَلًا لِأَنَّ شَعْرَهُ كَالْإِبَرِ مَثَلًا.

Andai *muzah*-nya dijahit dengan rambut yang najis sementara *muzah* atau bulu tersebut dalam keadaan basah maka bagian luar *muzah* tersebut dihukumi suci dengan cara dibasuh, bukan tempat jahitan. Dan najisnya bulu (di tempat jahitan) di-*ma'fu*. Kemudian kaki basah (yang memakai *muzah*) tidak menjadi najis. Dan orang yang memakai *muzah* itu boleh melakukan shalat fardlu atau shalat sunnah. Karena hal tersebut sudah umum terjadi. Sebagaimana keterangan yang ada dalam kitab *ar-Raudlah* dalam bab makanan. Berbeda dengan keterangan dalam kitab *at-Tahqiq* bahwa seseorang tidak boleh shalat dengan memakai *muzah* tersebut. (Ungkapan Pengarang: *dengan rambut yang najis*) itu artinya walaupun dari najis *mughaladzah*. Dan kata *al-khuf (muzah)* adalah bukan sebuah batasan. Bahkan ke-*ma'fu*-an ini juga berlaku pada semacam kantong air, ... dan timba yang dijahit dengan semisal bulu babi. Sebab rambutnya itu seperti bulunya.

b. *Hasyiyah as-Syaikh Ibrahim al-Bajuri,* I/126:

وَلَوْ خَرَزَ خُفَّهُ بِشَعْرٍ نَجِسٍ كَشَعْرِ الْخِنْزِيرِ مَعَ الرُّطُوبَةِ طَهُرَ ظَاهِرُهُ بِالْغَسْلِ سَبْعًا مَعَ التَّتْرِيبِ دُونَ مَحَلِّ الْخَرْزِ لَكِنْ يُعْفَى عَنْهُ فَلَا يَنْجُسُ الرِّجْلُ الْمُبْتَلَّةُ وَيُصَلِّي فِيهِ الْفَرَائِضَ وَالنَّوَافِلَ لِعُمُومِ الْبَلْوَى بِهِ خِلَافًا لِمَا فِي التَّحْقِيقِ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي فِيهِ

لَكِنِ الْأَحْوَطُ تَرْكُهُ.

Andai seseorang menjahit *muzah*-nya dengan bulu yang najis seperti bulu babi dalam keadaan basah, maka bagian luarnya menjadi suci dengan dibasuh tujuh kali yang disertai dengan campuran debu (pada salah satu basuhannya). Bukan tempat jahitan (artinya tempat jahitan tetap dihukumi najis). Akan tetapi najisnya tempat jahitan di-*ma'fu*. Maka kaki yang basah (yang memakai *muzah* tersebut) tidak menjadi najis dan ia boleh berkali-kali melakukan shalat fardlu dan sunnah dengan memakai *muzah* tersebut. Karena hal demikian sudah terjadi dengan merata (umum). Berbeda dengan keterangan di dalam kitab *at-Tahqiq* bahwa ia tidak boleh shalat dengan memakai *muzah* tersebut. (Walau boleh shalat dengan memakai *muzah* tersebut) akan tetapi yang paling hati-hati adalah tidak memakainya untuk shalat.

217. Membakar al-Qur'an yang Rusak

Pertanyaan

Apakah benar pendapat yang mengatakan bahwa *mushaf* yang sudah rusak (tidak mungkin dibaca) boleh dibakar, lalu abunya dilarutkan ke sungai yang mengalir ke laut dengan maksud untuk menjaga?

Jawaban

Benar/boleh, membakar al-Qur'an, bahkan sunnah apabila dengan maksud menjaga kemuliaan al-Qur'an, dan terkadang wajib apabila tidak ada jalan lain untuk memeliharanya. Sedangkan melarutkan abunya ke sungai yang mengalir ke laut hukumnya boleh, sebagai hukum al-Qur'annya sudah tidak ada.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj dalam Syarh al-Minhaj*, 1/155-156:

وَيُكْرَهُ حَرْقُ مَا كُتِبَ عَلَيْهِ إِلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ وَمِنْهُ تَحْرِيقُ عُثْمَانَ ﷺ لِلْمَصَاحِفِ وَالْغَسْلُ أَوْلَى مِنْهُ عَلَى الْأَوْجَهِ بَلْ كَلَامُ الشَّيْخَيْنِ فِي السِّيَرِ صَرِيحٌ فِي حُرْمَةِ الْحَرْقِ إِلَّا أَنْ يُحْمَلَ عَلَى أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ إِضَاعَةً لِلْمَالِ فَإِنْ قُلْتَ مَرَّ أَنَّ خَوْفَ الْحَرْقِ مُوجِبٌ لِلْحَمْلِ مَعَ الْحَدَثِ وَلِلتَّوَسُّدِ وَهَذَا مُقْتَضٍ لِحُرْمَةِ الْحَرْقِ مُطْلَقًا قُلْتُ ذَاكَ مَفْرُوضٌ فِي مُصْحَفٍ وَهَذَا فِي مَكْتُوبٍ لِغَيْرِ دِرَاسَةٍ أَوْ لَهَا وَبِهِ نَحْوُ بِلًى مِمَّا يُتَصَوَّرُ مَعَهُ قَصْدُ نَحْوِ الصِّيَانَةِ وَأَمَّا النَّظَرُ لِإِضَاعَةِ الْمَالِ فَأَمْرٌ عَامٌّ لَا يَخْتَصُّ بِهَذَا عَلَى أَنَّهَا تَجُوزُ لِغَرَضٍ مَقْصُودٍ (قَوْلُهُ: مَا كُتِبَ إِلَخْ) أَيْ مِنَ الْخَشَبِ نِهَايَةٌ وَمُغْنِي أَيْ مَثَلًا فَالْوَرَقُ

كَذَلِكَ قَلْيُوبِيٌّ (قَوْلُهُ: إِلَّا لِغَرَضٍ نَحْوِ صِيَانَةٍ) أَيْ فَلَا يُكْرَهُ بَلْ قَدْ يَجِبُ إِذَا تَعَيَّنَ طَرِيقًا لِصَوْنِهِ وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْتِيَ مِثْلُ ذَلِكَ فِي جِلْدِ الْمُصْحَفِ أَيْضًا ع ش (قَوْلُهُ: وَالْغَسْلُ أَوْلَى مِنْهُ) أَيْ إِذَا تَيَسَّرَ وَلَمْ يَخْشَ وُقُوعَ الْغُسَالَةِ عَلَى الْأَرْضِ وَإِلَّا فَالتَّحْرِيقُ أَوْلَى بُجَيْرِمِيٌّ عِبَارَةُ الْبَصْرِيِّ قَالَ الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ وَطَرِيقُهُ أَنْ يَغْسِلَهُ بِالْمَاءِ أَوْ يُحَرِّقَهُ بِالنَّارِ قَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ الْإِحْرَاقَ أَوْلَى لِأَنَّ الْغُسَالَةَ قَدْ تَقَعُ عَلَى الْأَرْضِ انْتَهَى ابْنُ شُهْبَةَ اهـ

Dimakruhkan membakar sesuatu yang ditulisi al-Qur'an kecuali karena tujuan semisal menjaga kehormatannya. Termasuk di antaranya adalah tindakan Sayyidina Utsman yang membakar beberapa *mushaf.* Sedangkan membasuh (dengan air) itu lebih utama daripada membakarnya menurut pendapat *aujah*. Bahkan keterangan Syaikhaini dalam bab perang jelas menyatakan keharaman membakarnya. Kecuali hal itu diarahkan bahwa keharaman itu dari sisi menyi-nyiakan harta. Lalu bila kamu berpendapat, telah lewat keterangannya bahwa mengkhawatirkan terbakarnya *mushaf* mengharuskan membawanya dalam keadaan *hadats* dan untuk dijadikan bantal. Dan ini menentukan keharaman membakarnya secara mutlak. Maka aku menjawab, *"Hal itu (dalam keterangan yang telah lewat) digambarkan terjadi pada mushaf"*. Dan di sini terjadi pada sesuatu yang ditulisi al-Qur'an yang tidak untuk *dirasah (nderes)* atau untuk *dirasah* akan tetapi sudah rusak. Yaitu hal-hal yang bisa digambarkan tujuan semacam penjagaan. Sedangkan pada sudut pandang menyia-nyiakan harta itu adalah sesuatu yang umum tidak khusus terjadi dalam pembakaran ini. Akan tetapi menyia-nyiakan harta itu diperbolehkan karena ada tujuan yang dimaksud. (Ungkapan pengarang: *sesuatu yang ditulisi dan seterusnya*) artinya misalnya berupa kayu (kitab *Nihayah* dan *Mughni*). Kertas pun juga demikian (kitab *Qulyubi*). (Ungkapan pengarang: *kecuali karena tujuan semisal menjaga kehormatannya*) artinya maka demikian itu tidak makruh. Bahkan terkadang menjadi wajib ketika itu satu-satunya cara menjaganya. Dan seyogyanya (hukum) itu juga berlaku pada kulit (pembungkus) *mushaf.* (Ali Syibramalisi). (Ungkapan pengarang: *membasuh (melebur dengan air) itu lebih utama*) artinya ketika hal itu mudah terlaksana dan tidak khawatir air bekas basuhannya jatuh ke bumi. Bila tidak bisa seperti itu, maka membakarnya itu lebih utama (Imam al-Bujairami). *Ibarah* Imam al-Bashri: *Syekh Izzuddin menyatakan bahwa cara penjagaannya adalah membasuhnya dengan air atau membakarnya dengan api.* Sebagian ulama menyatakan sesungguhnya membakarnya itu lebih utama. Karena air bekas basuhan terkadang jatuh ke bumi (Ibnu Syuhbah).

b. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, I/550:

(قَوْلُهُ: وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ تَحْرِيقُ عُثْمَانَ إِلَخْ) وَقَدْ قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ مَنْ وَجَدَ وَرَقَةً فِيهَا الْبَسْمَلَةُ وَنَحْوُهَا لَا يَجْعَلُهَا فِي شِقٍّ وَلَا غَيْرِهِ لِأَنَّهَا قَدْ تَسْقُطُ فَتُوطَأُ وَطَرِيقُهُ أَنْ يَغْسِلَهَا بِالْمَاءِ أَوْ يُحْرِقَهَا بِالنَّارِ صِيَانَةً لِاسْمِ اللهِ تَعَالَى عَنْ تَعَرُّضِهِ لِلْامْتِهَانِ شَرْحُ الرَّوْضِ وَإِذَا تَيَسَّرَ الْغَسْلُ وَلَمْ يُخْشَ وُقُوعُ الْغُسَالَةِ عَلَى الْأَرْضِ فَهُوَ أَوْلَى وَإِلَّا فَالتَّحْرِيقُ أَوْلَى وَلَا يَجُوزُ تَمْزِيقُ الْوَرَقِ لِمَا فِيهِ مِنْ تَقْطِيعِ الْحُرُوفِ وَتَفْرِيقِ الْكَلِمِ وَفِي ذَلِكَ إِزْرَاءٌ بِالْمَكْتُوبِ.

(Ungkapan pengarang: *kepadanya diarahkan tindakan pembakaran Sayyidina Utsman ....*) Imam Ibnu Abdi Salam berkata: *"Barang siapa menemukan kertas yang di dalamnya terdapat tulisan basmalah dan semacamnya maka tidak boleh meletakkannya di sebuah celah atau lainnya. Karena bisa saja akan terjatuh dan terinjak. Dan jalan keluarnya adalah membasuhnya (melebur) dengan air atau membakarnya dengan api untuk menjaga asma Allah dari terjadinya kehinaan."* (Kitab *Syarah ar-Raudl*). Dan ketika mudah untuk membasuhnya (meleburnya) dan tidak khawatir terjatuhnya bekas basuhan ke atas bumi, maka hal itu lebih utama. Jika tidak demikian, maka membakarnya lebih utama. Dan tidak boleh merobek-robek kertas (yang bertuliskan al-Qur'an) karena hal itu akan mengakibatkan terjadinya potongan-potongan huruf al-Qur'an dan memisahkan kalimat-kalimat al-Qur'an. Dan itu berarti penghinaan terhadap al-Qur'an yang tertulis.

218. Hukum Arisan

Pertanyaan

Ada arisan yang beranggotakan 300 orang. Masing-masing harus membayar Rp. 5.000 dan arisan tersebut berjangka waktu 10 bulan. Otomatis tiap-tiap anggota mendapat Rp. 100.000 (20xRp. 5000) bagi orang yang mendapat giliran pertama sampai dengan 20 tidak usah membayar (gugur). Untuk anggota urutan ke 21, sisa uang anggota dibayar semua, masing-masing Rp. 100.000. Bolehkah cara yang demikian itu?

Jawaban

Hukumnya ada tiga, yaitu:

a. Haram, apabila syarat-syaratnya dimasukkan dalam akad.
b. Boleh dengan akad *qardlu*, apabila syarat-syaratnya tidak termasuk dalam akad.
c. *Syubhat* karena ada perbedaan pendapat diantara ulama'.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin* pada *Fath al-Mu'in*, III/53-54:

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِمُقْرِضٍ فَفَاسِدٌ لِخَبَرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجُبِرَ ضَعْفُهُ مَجِيْءُ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَمِنْهُ الْقَرْضُ لِمَنْ يَسْتَأْجِرُ مِلْكَهُ أَيْ مَثَلاً بِأَكْثَرَ مِنْ قِيْمَتِهِ لِأَجْلِ الْقَرْضِ إِنْ وَقَعَ ذَلِكَ شَرْطًا إِذْ هُوَ حِيْنَئِذٍ حَرَامٌ إِجْمَاعًا وَإِلاَّ كُرِهَ عِنْدَنَا وَحَرَامٌ عِنْدَ كَثِيْرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ قَالَهُ السُّبْكِيُّ (قَوْلُهُ فَفَاسِدٌ) قَالَ ع ش وَمَعْلُوْمٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِيْ صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلاَ فَسَادَ اهـ وَالْحِكْمَةُ فِي الْفَسَادِ أَنَّ مَوْضُوْعَ الْقَرْضِ الْإِرْفَاقُ فَإِذَا شُرِطَ فِيْهِ لِنَفْسِهِ حَقًّا خَرَجَ عَنْ مَوْضُوْعِهِ فَمَنَعَ صِحَّتَهُ

Transaksi hutang piutang dengan mensyaratkan mengambil keuntungan bagi yang menghutangi itu *fasid* (tidak sah). Karena ada hadits: setiap hutang piutang yang mengambil kuntungan maka dinamakan riba. Kelemahan hadist tadi telah ditutupi dengan kemunculan hadits yang semakna dari beberapa sahabat. Termasuk di antara hutang piutang yang menarik keuntungan ialah menghutangi kepada orang yang mau menyewa barang milik orang yang menghutangi dengan harga sewa yang lebih tinggi sebagai imbalan (jasanya) telah mau menghutangi. (Demikian itu) bila hal tersebut menjadi sebuah perjanjian. Karena hal itu dengan *ijma' ulama* dihukumi haram. Dan bila tidak menjadi perjanjian maka menurut kita (Madzhab Syafi'i) dihukumi makruh. Dan dihukumi haram menurut kebanyakan ulama. Keterangan ini disampaikan oleh Imam as-Subki. (Pernyataan pengarang: *fasidun*) Ali Asy-Syibra Malisi berkata: *"Sudah maklum bahwa titik persoalan rusak (tidak sah transaksi) itu ketika perjanjian (mengambil keuntungan) tadi masuk dalam akad. Adapun seandainya itu hanya kebetulan saja, dan persyaratan itu tidak terjadi (dimasukkan) dalam waktu aqad, maka tidak dianggap fasad (rusak)/ berarti boleh. Sedangkan hikmah rusaknya transaksi (sebab perjanjian mengambil keuntungan) adalah bahwa fungsi transaksi hutang piutang itu untuk menolong. Maka ketika dalam transaksi menyaratkan keuntungan untuk dirinya sendiri maka hutang piutang menyimpang dari fungsi semestinya dan berakibat rusaknya transaksi"*.

b. *Nihayah az-Zain* dalam *Irsyad al-Mubtadiin*, 242:

(وَ) جَازَ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ (نَفْعٌ) يَصِلُ لِمُقْرِضٍ مِنْ مُقْتَرِضٍ (بِلاَ شَرْطٍ) فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِلْمُقْتَرِضِ لِقَوْلِهِ ﷺ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً وَأَحَاسِنُ جَمْعُ أَحْسَنَ وَفِيْ رِوَايَةٍ إِنَّ خِيَارَكُمْ مَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً وَمُحَاسِنُ بِضَمِّ الْمِيْمِ مَعْنَاهُ ذُو الْمَحَاسِنِ وَقِيْلَ جَمْعُ مَحْسَنٍ بِفَتْحِ الْمِيْمِ نَعَمْ يَمْتَنِعُ عَلَى مُقْتَرِضٍ لِنَحْوِ مَحْجُوْرِهِ أَوْ جِهَةِ وَقْفٍ رَدُّ الزَّائِدِ

وَالْأَوْجَهُ أَنَّ الْإِقْرَاضَ مِمَّنْ تَعَوَّدَ الزِّيَادَةَ بِقَصْدِهَا مَكْرُوهٌ وَأَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ لِأَنَّهُ وَقَعَ تَبَعًا وَأَيْضًا فَهُوَ يُشْبِهُ الْهَدِيَّةَ فَيَمْتَنِعُ عَلَى الْبَاذِلِ رُجُوعُهُ فِيهِ لِدُخُولِهِ فِي مِلْكِ الْآخِذِ بِمُجَرَّدِ الدَّفْعِ.

Dibolehkan tanpa hukum makruh, adanya manfaat yang kembali pada orang yang meminjami dari orang yang berhutang dengan tanpa ada syarat (perjanjian) dalam akad. Bahkan hal tersebut disunnahkan bagi orang yang berhutang. Karena sabda Rasul ﷺ, *"Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kamu sekalian adalah yang paling baik dalam mengembalikan pinjaman"*. Lafal احاسن disini ialah *jama'* dari lafal أحسن. Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kamu sekalian adalah yang paling baik dalam mengembalikan pinjaman"*. Lafal محاسن dengan membaca *dlammah* pada *mim*, artinya orang yang memiliki beberapa kebaikan. Satu pendapat menyatakan lafal محاسن dengan membaca *fathah* pada *mim* merupakan *jama'* dari lafal محسن. Benar begitu. Tapi bagi orang yang berhutang untuk orang yang *mahjur* (terlarang *tasharruf*nya: seperti orang gila) atau untuk kepentingan wakaf tidak boleh mengembalikan lebih banyak dari hutangnya. Adapun menurut pendapat *aujah* (yang kuat) memberi pinjaman pada orang yang terbiasa memberi kelebihan (dalam mengembalikan hutang) dengan tujuan mendapat (kelebihan itu) adalah makruh. Dan pemberi pinjaman boleh memiliki tambahan dari piutang yang dibayarkan. Sebab mengikuti piutangnya. Dan juga hal itu mirip dengan hadiah. Kemudian pemberi kelebihan piutang tidak boleh menarik kembali kelebihan piutang yang sudah diberikannya. Karena pada saat diserahkan itu sudah menjadi hak milik penerima.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 186:

(مَسْأَلَةُ ب) مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ أَنَّ مُجَرَّدَ الْكِتَابَةِ فِي سَائِرِ الْعُقُودِ وَالْإِخْبَارَاتِ وَالْإِنْشَاءَاتِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ

(Masalah dari Abdullah bin Husain bin Abdullah Bafaqih) Menurut madzhab Syafi'i bahwa melulu tulisan dalam semua akad, perjanjian, dan penyusunan tidak bisa menjadi dasar syara'.

d. *Al-Asybah wa an-Nadhair*, Usaha Keluarga Semarang, 67:

(الْمَبْحَثُ الثَّالِثُ) الْعَادَةُ الْمُطَّرِدَةُ فِي نَاحِيَةٍ هَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ فِيهِ صُوَرٌ (مِنْهَا) لَوْ جَرَتْ عَادَةُ قَوْمٍ بِقَطْعِ الْحِصْرِمِ قَبْلَ النُّضْجِ فَهَلْ تُنَزَّلُ عَادَتُهُمْ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ حَتَّى يَصِحَّ بَيْعُهُ مِنْ غَيْرِ شَرْطِ الْقَطْعِ وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ نَعَمْ (وَمِنْهَا) لَوْ

عَمَّ فِي النَّاسِ اعْتِيَادُ إِبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ قَالَ الْجُمْهُورُ لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ نَعَمْ (وَمِنْهَا) لَوْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُقْتَرِضِ بِرَدِّ أَزْيَدَ مِمَّا اقْتَرَضَ فَهَلْ يُنَزَّلُ مَنْزِلَةَ الشَّرْطِ فَيَحْرُمُ إِقْرَاضُهُ وَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا لَا.

Pembahasan yang ketiga adalah: Kebiasaan yang terlaku di suatu daerah apakah bisa diposisikan sebagai syarat (perjanjian). Dalam pembahasan *(qa'idah)* ini ada beberapa contoh. Antara lain; andai terlaku kebiasaan memanen kurma *nyadam* (kurma muda) sebelum matang apakah kebiasaan itu bisa diposisikan sebagaimana syarat. Sehingga sah menjualnya tanpa menyaratkan untuk langsung dipanen. Dalam hal ini ada dua wajah (pendapat). Menurut yang *ashah* tidak bisa. Sedang Imam al-Qaffal berpendapat bisa. Dan di antaranya lagi adalah: andai berlaku kebiasaan orang yang berhutang mengembalikan dengan adanya tambahan dari barang yang dipinjam maka apakah hal itu diposisikan menjadi syarat (perjanjian) maka haram menghutanginya. Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang paling unggul adalah tidak (diposisikan sebagai syarat).

e. *Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Amirah 'ala al-Mahalli,* Toha Putera Semarang. II/208:

(فَرْعٌ) الْجُمْعَةُ الْمَشْهُورَةُ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمْعَةٍ أَوْ شَهْرٍ وَتَدْفَعُهُ لِوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةٌ كَمَا قَالَهُ الْوَلِيُّ الْعِرَاقِيُّ

Perkumpulan yang telah masyhur di kalangan wanita, yaitu salah satu dari kelompok mereka mengambil kadar (jumlah) tertentu setiap jum'at atau setiap bulan dan menyerahkannya kepada satu demi satu sampai orang yang paling akhir dari mereka, itu diperbolehkan sebagaimana yang disampaikan oleh al-Wali al-Iraqi.

219. Pemasangan Spiral (IUD) oleh Orang Lain

Deskripsi Masalah

Dalam kitab *"I'lam al-Muwaqi'in"* karangan Ibnu Qayyim, dikemukakan *qa'idah* sebagai berikut:

مَا حُرِّمَ لِذَاتِهِ أُبِيحَ لِلضَّرُورَةِ كَأَكْلِ لَحْمِ الْخِنْزِيرِ وَشُرْبِ الْخَمْرِ. مَا حُرِّمَ سَدًّا لِلذَّرِيعَةِ أُبِيحَ لِلْحَاجَةِ الرَّاجِحَةِ كَالنَّظَرِ إِلَى الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ لِلشَّهَادَةِ فِي الْمَحْكَمَةِ.

Pertanyaan

Apakah *qa'idah* tersebut di atas dapat dijadikan *hujjah* untuk

bolehnya pemasangan IUD (spiral) oleh orang lain (bukan suaminya)? mohon penjelasan dan jawaban.

Jawaban

Tidak dapat! begitu pula halnya dengan ibarat yang ada dalam kitab *"Mughnil Muhtaj"*, III/133, karena pemasangan IUD atau spiral belum mencapai tingkatan *al-Hajah arraajihah/ziyadah syiddaatil haajah*. Sedangkan yang termasuk kategori *Ziyaadah Syiddatil Haajah/Al-Haajah Arraajihah* antara lain: *Lil 'Ilaj*/pengobatan/pencegahan kehamilan seperti jika ada seorang perempuan yang apabila ia hamil lagi, menurut keterangan dokter membahayakan. Sedangkan semua alat kontrasepsi tidak ada yang cocok untuk dia kecuali dengan memakai IUD atau spiral, maka baginya boleh memakai spiral tersebut yang pemasangannya dilakukan oleh laki-laki lain, dengan syarat:

1. Tidak ada dokter perempuan yang dapat memasang.
2. Disertai oleh suami dan *mahram* atau perempuan lain yang dapat dipercaya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, Dar al-Fikr, II/144:

(وَالْخَامِسُ النَّظَرُ لِلْمُدَاوَةِ فَيَجُوزُ) نَظَرُ الطَّبِيبِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّةِ (إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا) فِي الْمُدَاوَةِ حَتَّى مُدَاوَةِ الْفَرْجِ وَيَكُونُ ذَلِكَ بِحُضُورِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ وَأَنْ لَا تَكُونَ هُنَاكَ امْرَأَةٌ تُعَالِجُهَا (قَوْلُهُ: إِلَى الْمَوَاضِعِ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا فِي الْمُدَاوَةِ حَتَّى مُدَاوَةِ الْفَرْجِ) لَكِنْ يُعْتَبَرُ فِي كُلِّ مَا يَلِيقُ بِهِ فَيُعْتَبَرُ فِي النَّظَرِ إِلَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ مُطْلَقُ الْحَاجَةِ فَيَكْفِي أَدْنَى حَاجَةٍ وَفِيمَا عَدَا السَّوْأَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ شِدَّةُ الْحَاجَةِ فَلَا يَكْفِي أَدْنَى حَاجَةٍ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ حَاجَةٍ تُبِيحُ التَّيَمُّمَ وَفِي السَّوْأَتَيْنِ زِيَادَةُ شِدَّةِ الْحَاجَةِ بِأَنْ لَا يُعَدَّ كَشْفُهَا بِسَبَبِ تِلْكَ الْحَاجَةِ هَتْكًا لِلْمُرُوءَةِ لِكَوْنِهَا شَدِيدَةً جِدًّا.

Yang kelima adalah melihat untuk mengobati. Maka *tabib* boleh melihat dari (badan) wanita lain (yang bukan *mahram*) pada tempat-tempat yang dibutuhkan di dalam pengobatan hingga mengobati *farji*. Dan hal itu dilakukan di hadapan *mahram*, suami atau tuannya. Dan di situ tidak ada wanita yang bisa mengobatinya. Perkataan pengarang: *"Pada tempat-tempat yang dibutuhkan dalam pengobatan hingga mengobati farji"*. Tetapi kebutuhan itu diperhitungkan dalam hal-hal yang patut dengannya. Maka dalam melihat wajah dan kedua telapak tangan diperhitungkan mutlaknya hajat. Maka dicukupkan hajat yang paling ringan. Dan di

dalam melihat anggota selain dua hal yang buruk (dua alat vital, *qubul* dan *dubur*) dan selain wajah dan dua talapak tangan diperhitungkan hajat yang berat. Maka tidak cukup hajat yang paling ringan. Bahkan harus hajat yang membolehkan untuk *tayamum*. Dan di dalam melihat dua hal yang buruk (dua alat vital, *qubul* dan *dubur*) diperhitungkan hajat yang benar-benar berat. Sekiranya membukanya dengan alasan hajat itu tidak dianggap meruntuhkan harga diri (pelecehan) sebab hajat tersebut benar-benar berat.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Amirah 'ala al-Mahalli,* Toha Putera Semarang. III/212:

(وَيُبَاحَانِ) أَيِ النَّظَرُ وَالْمَسُّ (لِفَصْدٍ وَحِجَامَةٍ وَعِلَاجٍ) لِعِلَّةٍ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ وَلْيَكُنْ ذَلِكَ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ بِحُضُورِ مَحْرَمٍ أَوْ زَوْجٍ وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا تُوجَدَ امْرَأَةٌ تُعَالِجُ الْمَرْأَةَ أَوْ رَجُلٌ يُعَالِجُ الرَّجُلَ وَأَنْ لَا يَكُونَ ذِمِّيًّا مَعَ وُجُودِ مُسْلِمٍ (قَوْلُهُ: لِلْحَاجَةِ) بِالْمَعْنَى الشَّامِلِ لِلضَّرُورَةِ لِأَنَّهُ يَكْفِي فِي الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ أَدْنَى حَاجَةٍ وَفِي غَيْرِ الْفَرْجَيْنِ مُبِيحُ تَيَمُّمٍ وَفِيهِمَا لِضَرُورَةٍ

Dibolehkan melihat dan menyentuh karena untuk cantuk, bekam dan mengobati penyakit karena hajat. Dan hendaknya hal itu, antara laki-laki dan perempuan, (dilakukan) di hadapan *mahram* atau suami. Dan disyaratkan tidak ada wanita yang mengobati wanita. Atau laki-laki yang mengobati laki-laki. Dan *tabib* bukan orang yang *kafir dzimmi* sementara masih ada orang Islam. Ungkapan pengarang: *"Karena hajat itu dengan arti yang mencakup darurat"*. Karena dalam (melihat) wajah dan kedua telapak tangan cukup dengan hajat yang ringan. Dan di dalam (melihat) selain dua lobang (*qubul* dan *dubur*) hajat yang membolehkan *tayamum*. Dan dalam melihat dua lobang harus dengan alasan darurat.

220. Berita Negatif di Media Bukan *Ghibah*

Deskripsi Masalah

Kita sering membaca berita yang ada di mass media tentang kasus kejahatan atau pelanggaran hukum yang memang kasus tersebut dengan sengaja diberikan oleh seorang wartawan dalam pers tertentu.

Pertanyaan

a. Apakah perilaku seorang pimpinan pers yang sengaja menyebar-luaskan sebuah kasus itu termasuk dalam kandungan ayat 19 surat An-Nur atau tidak? ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

b. Dan bagaimana halnya tindakan seorang wartawan yang meliput berita tentang kasus tersebut? termasuk ghibah yang diharamkan atau tidak?

Jawaban

Perilaku pimpinan pers yang sengaja menyebarluaskan sebuah kasus maupun pekerjaan seorang wartawan yang meliput suatu berita tentang kasus tersebut tidak termasuk dalam kandungan ayat 19 surat An-Nur tersebut di atas, apabila ada tujuan yang dibenarkan menurut *syara'* yang tidak bisa tercapai kecuali dengan cara yang demikian. Dalam hal itu tidak termasuk *ghibah* yang diharamkan, sedangkan tujuan yang dibenarkan menurut *syara'* antara lain:

a. Untuk menjaga agar orang lain tidak terjerumus ke dalam perbuatan semacam itu.
b. Sebagai usaha untuk menghilangkan atau merubah kemungkaran.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Riyadl ash-Shalihin*, 554-556:

(باب ما يباح من الغيبة) اعْلَمْ أَنَّ الغِيبَةَ تُبَاحُ لِغَرَضٍ صَحِيحٍ شَرْعِيٍّ لا يُمْكِنُ الوُصُولُ إِلَيْهِ إِلاَّ بِهَا وَهُوَ بِسِتَّةِ أَسْبَابٍ الأَوَّلُ التَّظَلُّمُ فَيَجُوزُ لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَتَظَلَّمَ إِلَى السُّلْطَانِ وَالقَاضِي وَغَيْرِهِمَا مِمَّنْ لَهُ وِلاَيَةٌ أَوْ قُدْرَةٌ عَلَى إِنْصَافِهِ مِنْ ظَالِمِهِ فَيَقُولُ ظَلَمَنِي فُلاَنٌ بِكَذَا الثَّانِي الاِسْتِعَانَةُ عَلَى تَغْيِيرِ المُنْكَرِ وَرَدِّ العَاصِي إِلَى الصَّوَابِ فَيَقُولُ لِمَنْ يَرْجُو قُدْرَتَهُ عَلَى إِزَالَةِ المُنْكَرِ فُلاَنٌ يَعْمَلُ كَذَا فَازْجُرْهُ عَنْهُ وَنَحْوُ ذَلِكَ وَيَكُونُ مَقْصُودُهُ التَّوَصُّلَ إِلَى إِزَالَةِ المُنْكَرِ فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ ذَلِكَ كَانَ حَرَاماً الثَّالِثُ الاِسْتِفْتَاءُ فَيَقُولُ لِلْمُفْتِي ظَلَمَنِي أَبِي أَوْ أَخِي أَوْ زَوْجِي أَوْ فُلاَنٌ بِكَذَا فَهَلْ لَهُ ذَلِكَ وَمَا طَرِيقِي فِي الخَلاَصِ مِنْهُ وَتَحْصِيلِ حَقِّي وَدَفْعِ الظُّلْمِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهَذَا جَائِزٌ لِلْحَاجَةِ وَلَكِنَّ الأَحْوَطَ وَالأَفْضَلَ أَنْ يَقُولَ مَا تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَوْ شَخْصٍ أَوْ زَوْجٍ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ كَذَا فَإِنَّهُ يَحْصُلُ بِهِ الغَرَضُ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ وَمَعَ ذَلِكَ فَالتَّعْيِينُ جَائِزٌ كَمَا سَنَذْكُرُهُ فِي حَدِيثِ هِنْدٍ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى الرَّابِعُ تَحْذِيرُ المُسْلِمِينَ مِنَ الشَّرِّ وَنَصِيحَتُهُمْ وَذَلِكَ مِنْ وُجُوهٍ مِنْهَا جَرْحُ المَجْرُوحِينَ مِنَ الرُّوَاةِ وَالشُّهُودِ وَذَلِكَ جَائِزٌ بِإِجْمَاعِ المُسْلِمِينَ بَلْ وَاجِبٌ لِلْحَاجَةِ وَمِنْهَا المُشَاوَرَةُ فِي مُصَاهَرَةِ إِنْسَانٍ أَوْ مُشَارَكَتِهِ أَوْ إِيدَاعِهِ أَوْ مُعَامَلَتِهِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ أَوْ مُجَاوَرَتِهِ وَيَجِبُ عَلَى المُشَاوَرِ أَنْ لاَ

يخفي حاله بل يذكر المساوي التي فيه بنية النصيحة ومنها إذا رأى متفقها يتردد إلى مبتدع أو فاسق يأخذ عنه العلم وخاف أن يتضرر المتفقه بذلك فعليه نصيحته ببيان حاله بشرط أن يقصد النصيحة وهذا مما يغلط فيه وقد يحمل المتكلم بذلك الحسد ويلبس الشيطان عليه ذلك ويخيل إليه أنه نصيحة فليتفطن لذلك ومنها أن يكون له ولاية لا يقوم بها على وجهها إما بأن لا يكون صالحا لها وإما بأن يكون فاسقا أو مغفلا ونحو ذلك فيجب ذكر ذلك لمن له عليه ولاية عامة ليزيله ويولي من يصلح أو يعلم ذلك منه ليعامله بمقتضى حاله ولا يغتر به وأن يسعى في أن يحثه على الاستقامة أو يستبدل به الخامس أن يكون مجاهرا بفسقه أو بدعته كالمجاهر بشرب الخمر ومصادرة الناس وأخذ المكس وجباية الأموال ظلما وتولي الأمور الباطلة فيجوز ذكره بما يجاهر به ويحرم ذكره بغيره من العيوب إلا أن يكون لجوازه سبب آخر مما ذكرناه السادس التعريف فإذا كان الإنسان معروفا بلقب كالأعمش والأعرج والأصم والأعمى والأحول وغيرهم جاز تعريفهم بذلك ويحرم إطلاقه على جهة التنقيص ولو أمكن تعريفه بغير ذلك كان أولى فهذه ستة أسباب ذكرها العلماء وأكثرها مجمع عليه ودلائلها من الأحاديث الصحيحة مشهورة.

(*Bab menjelaskan tentang ghibah yang mubah*). Ketahuilah bahwa *ghibah* (menggunjing) itu diperbolehkan karena ada tujuan yang benar secara *syar'i* yang tidak dapat tercapai kecuali hanya dengan *ghibah*. Hal itu terdapat enam sebab.

Pertama melaporkan kedzaliman. Seseorang yang teraniaya dibolehkan melaporkan perbuatan dzalim kepada *sulthan*, *qadli* atau lainnya. Yakni orang-orang yang memiliki kekuasaan atau kemampuan menginsafkan pelaku *dzalim*. Maka ia boleh mengatakan: *"Fulan telah berbuat dzalim terhadapku begini."*

Kedua meminta pertolongan untuk menghilangkan kemunkaran atau meluruskan orang yang berbuat maksiat ke jalan yang benar. Maka kepada orang yang mampu menghilangkan kemungkaran itu ia boleh mengatakan: *"Fulan hendak melakukan begini. Cegahlah!"* Atau dengan ucapan yang senada. Dan tujuan orang yang menyampaikan hal itu ialah untuk menghilangkan kemungkaran. Maka bila ia tidak bertujuan seperti itu maka hukumnya haram.

Ketiga meminta fatwa. Ia boleh berkata pada seorang *mufti*: *"Ayahku, saudaraku, suamiku atau fulan telah berbuat dzalim padaku begini. Apakah dia boleh berbuat begitu?"* *Dan bagaimana jalan keluarnya. Atau (bagaimana caranya) agar hakku bisa terpenuhi? Atau agar perbuatan aniaya tersebut bisa terhindarkan?* Atau dengan ucapan yang serupa. Maka hal ini dibolehkan karena ada hajat. Tetapi yang lebih berhati-hati dan yang lebih utama ia menyampaikan dengan ucapan: *"Bagaimana pendapat anda mengenai seorang laki-laki, seseorang atau suami yang permasalahannya demikian?"* Maka sesungguhnya dengan ungkapan seperti ini tujuannya (bertanya) sudah bisa tercapai tanpa menunjuk orang tertentu. Walau demikian, mengungkapkan dengan cara menyebut orang tertentu itu dibolehkan sebagaimana yang akan dijelaskan dalam hadits Hindun *Insya Allah*.

Keempat menakut-nakuti kaum muslimin dari hal-hal yang buruk dan menasehatinya. Hal tersebut ditinjau dari beberapa segi. Antara lain, mengungkapkan cacatnya para periwayat hadits dan saksi. Demikian itu dibolehkan secara *ijma'* (kesepakatan ulama). Bahkan hukumnya wajib karena ada hajat.

Dan di antaranya lagi ialah musyawarah tentang perjodohan, hubungan masyarakat, hubungan kerja dan lainnya atau hubungan tetangga. Dan wajib bagi orang yang diajak musyawarah untuk tidak menutupi tingkah laku orang yang dimaksud. Bahkan harus menyebutkan kejelekannya dengan niat untuk memberi nasehat.

Di antaranya lagi adalah ketika melihat seorang ahli fiqih yang bergaul dengan ahli *bid'ah* atau orang *fasiq* yang ingin menimba ilmu darinya. Dan orang yang mengetahuinya khawatir akan bisa membahayakan ahli fiqih tersebut. Maka ia harus menjelaskan kepada si *faqih* itu dengan membeberkan perilaku teman bergaulnya. Dengan syarat bertujuan untuk memberi nasehat. Dalam kaitan inilah sering terjadi kesalahan. Sebab rasa dengki yang mendorong pemberi nasehat untuk memberi nasehat. Dan setan menipunya hingga ia mengungkapkan kedengkiannya dalam bentuk nasehat. (Luarnya kelihatan menasehati tapi sebenarnya ialah pelampiasan rasa dengkinya). Maka hendaknya hal itu difahami.

Termasuk di antaranya ialah orang yang memiliki kekuasaan dan tidak melaksanakannya dengan benar. Adakalanya karena ia tidak pantas mengemban kekuasaan itu. Adakalanya sebab ia fasiq atau pelupa dan semacamnya. Maka wajib melaporkan penguasa itu pada pengemban kekuasaan di atasnya (atasannya) agar melepasnya dan mengangkat orang yang pantas. Atau memberitahukan atasannya agar meluruskan dan tidak tertipu oleh penguasa itu. Dan juga agar menghimbaunya untuk lurus atau menggantinya.

Kelima, orang yang terang-terangan berbuat *fasiq* atau *bid'ah*. Semisal

orang yang terang-terangan mabuk, memeras masyarakat, memungut cukai, melakukan tarikan liar dan melakukan perbuatan yang tercela. Maka boleh membicarakan orang tersebut sebatas perbuatan buruk yang dilakukan dengan terang-terangan. Dan haram membicarakan aibnya yang lain (selain yang dilakukan dengan terang-terangan) kecuali jika ada alasan sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Keenam adalah mengenalkan. Maka ketika seseorang dikenal dengan nama julukan, seperti si rembes, si pincang, si tuli, si buta, si kero atau lainnya, boleh mengenalkannya dengan nama julukannya. Dan haram menyebut orang itu nama julukannya dengan cara menghinanya. Jika memungkinkan mengenalkannya dengan cara yang lain maka itu justru lebih baik.

Keenam alasan inilah yang telah diterangkan ulama. Dan kebanyakan dari enam ini disepakati oleh ulama. Sedangkan dalil-dalil atas keenam alasan tersebut diambil dari hadits-hadits shahih yang masyhur.

b. Referensi lain
   1) *Raudlah ath-Thalibin*, VII/32
   2) *Qami' ath-Thughyan*, 23

221. Status Mahram Anak dari Mantan Istri

Deskripsi Masalah

Ada seorang laki-laki bernama A, menikah dengan seorang perempuan bernama B, dan A pernah melakukan *dukhul* dengan B. Setelah pernikahan cukup lama, B dicerai oleh A kemudian B dinikah oleh laki-laki lain bernama C. Dari perkawinan B dan C ini, B melahirkan seorang anak perempuan bernama D.

Pertanyaan

a. Apakah anak perempuan bernama D ini masih termasuk mahram bagi bekas suami B yang bernama A?
b. Sampai di mana batas-batas sebutan *"rabibah"* itu?

Jawaban

a. Masih termasuk mahram.
b. *Rabibah* adalah anak perempuan dari istri dengan laki-laki lain beserta keturunannya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah ar-Raudl 'ala al-Iqna' fi Bab adz-Dzihar*, III/164:

وَكَذَا ابْنَةُ الزَّوْجَةِ إِنْ كَانَتْ مَوْجُوْدَةً قَبْلَ تَزَوُّجِهِ بِأُمِّهَا لَمْ يَصِحَّ التَّشْبِيْهُ بِهَا لِطُرُوِّ

تَحْرِيمِهَا عَلَيْهِ بِنِكَاحِ أُمِّهَا وَإِنْ حَدَثَتْ بَعْدُ بِأَنْ أَبَانَ زَوْجَتَهُ فَتَزَوَّجَتْ بِغَيْرِهِ وَأَتَتْ مِنْهُ بِبِنْتٍ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ مِنْ حِينِ وُجُودِهَا فَيَصِحُّ التَّشْبِيهُ اهـ

Demikian pula anak perempuannya istri bila ia telah lahir sebelum ia menikahi ibunya. Maka tidak sah menyamakan dengan anak tersebut (dalam *dzihar*) karena kemahramannya baru wujud sebab menikahi ibunya. Dan bila anak tersebut baru lahir setelah (pernikahannya dengan ibunya). Dengan gambaran ia telah mencerai istrinya dengan *thalaq ba'in* lalu (mantan) istrinya menikah lagi dengan laki-laki lain dan baru melahirkan anak perempuan dari suami kedua maka anak perempuannya menjadi mahram semenjak ia lahir. Maka sah menyamakannya dengan anaknya (dalam *dzihar*).

b. *Tafsir al-Fakhr ar-Razi al-'Asyir*, 32:

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ) وَفِيهِ مَسَائِلُ الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى الرَّبَائِبُ جَمْعُ رَبِيبَةٍ وَهِيَ بِنْتُ امْرَأَةِ الرَّجُلِ مِنْ غَيْرِهِ

(Ayat: *Dan anak anak tiri kalian yang berada dalam asuhanmu dari istri-istri kalian yang sudah kalian kumpuli (jima'). Kemudian bila kamu belum pernah menggaulinya maka tidak ada dosa bagi kalian*). Dalam ayat ini terdapat beberapa permasalahan. Masalah yang pertama: *Raba'ib* adalah *jama'* dari *rabibah*. Artinya: anak perempuannya istri seorang laki-laki dari suami yang lain.

c. *Tafsir al-Baidhawi*, I/165:

وَفَائِدَةُ قَوْلِهِ (فِي حُجُورِكُمْ) تَقْوِيَةُ الْعِلَّةِ وَتَكْمِيلُهَا وَالْمَعْنَى أَنَّ الرَّبَائِبَ إِذَا دَخَلْتُمْ بِأُمَّهَاتِهِنَّ وَهُنَّ فِي احْتِضَانِكُمْ أَوْ بِصَدَدِهِ تَقْوَى الشَّبَهُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ أَوْلَادِكُمْ وَصَارَتْ أَحِقَّاءَ بِأَنْ تُجْرُوهَا مَجْرَاهُمْ لَا تَقْيِيدُ الْحُرْمَةِ وَإِلَيْهِ ذَهَبَ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله تعالى عنه أَنَّهُ جَعَلَهُ شَرْطًا وَالْأُمَّهَاتُ وَالرَّبَائِبُ يَتَنَاوَلَانِ الْقَرِيبَةَ وَالْبَعِيدَةَ.

Faidah: Firman Allah yang berupa في حجوركم berfaidah untuk menguatkan dan menyempurnakan *illat*. Pengertiannya ialah: bahwa sesungguhnya para anak tiri ketika kalian telah menggauli ibunya dan mereka dalam asuhanmu atau semacamnya itu sangat serupa dengan anak kandung kalian. Bahkan mereka telah seperti menjadi anak kandung kalian dengan

perlakuanmu kepada mereka sebagaimana memperlakukan kepada anak kandung sendiri. Jadi (kata في حجوركم) bukan merupakan batasan kemahraman anak tiri. Demikian ini pendapat kebanyakan ulama. Diriwayatkan dari sayyidina Ali ﷺ, bahwa beliau menjadikan kata في حجوركم sebagai syarat (dari kemahraman anak tiri). Sedangkan kata امهات dan ربائب itu mencakup orang yang dekat dan orang yang jauh.

d. *Tafsir Ibn Katsir*, II/249:

وَأَمَّا الرَّبِيبَةُ وَهِيَ بِنْتُ الْمَرْأَةِ فَلَا تَحْرُمُ بِمُجَرَّدِ الْعَقْدِ عَلَى أُمِّهَا حَتَّى يَدْخُلَ بِهَا فَإِنْ طَلَّقَ الْأُمَّ قَبْلَ الدُّخُولِ بِهَا جَازَ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِنْتَهَا وَلِهَذَا قَالَ: (وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ) أَيْ فِي تَزْوِيجِهِنَّ فَهَذَا خَاصٌّ بِالرَّبَائِبِ وَحْدَهُنَّ

Sedangkan *rabibah* ialah putri istrinya (dari suami lain). Maka *rabibah* tidak akan menjadi mahramnya hingga ia menggauli ibunya. Apabila ia menceraikan ibunya sebelum digauli, maka ia boleh menikahi putrinya. Dan karena ini Allah berfirman: *"Dan anak-anak tiri kalian yang berada dalam asuhanmu dari istri-istri kalian yang sudah kalian kumpuli (jima'). Kemudian bila kamu belum pernah menggaulinya maka tidak ada dosa bagi kalian"*, artinya dalam menikahi mereka (anak tiri). Maka (ketentuan) ini hanya khusus untuk anak anak tiri saja.

e. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, XVI/218:

وَأَمَّا الرَّبِيبَةُ فَهِيَ بِنْتُ زَوْجَتِهِ فَإِذَا عَقَدَ النِّكَاحَ عَلَى امْرَأَةٍ حَرُمَتْ عَلَيْهِ ابْنَتُهَا حَقِيقَةً وَمَجَازًا مِنَ النَّسَبِ وَالرَّضَاعِ ثُمَّ الْجَمْعُ فَإِنْ دَخَلَ بِالْأُمِّ حَرُمَتْ عَلَيْهِ ابْنَتُهَا عَلَى التَّأْبِيدِ وَإِنْ مَاتَتِ الزَّوْجَةُ أَوْ طَلَّقَهَا قَبْلَ الدُّخُولِ بِهَا جَازَ لَهُ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِابْنَتِهَا وَسَوَاءٌ كَانَتِ الرَّبِيبَةُ فِي حِجْرِهِ وَكَفَالَتِهِ أَوْ لَمْ تَكُنْ وَبِهِ قَالَ عَامَّةُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَقَالَ دَاوُدُ إِنَّمَا تَحْرُمُ عَلَيْهِ الرَّبِيبَةُ إِذَا كَانَتْ فِي حِجْرِهِ وَكَفَالَتِهِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فِي حِجْرِهِ وَكَفَالَتِهِ لَمْ تَحْرُمْ عَلَيْهِ وَإِنْ دَخَلَ بِأُمِّهَا وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَقَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ تَحْرُمُ عَلَيْهِ إِذَا دَخَلَ بِأُمِّهَا أَوْ مَاتَتْ.

Adapun *rabibah* itu adalah putri istrinya. Maka ketika seorang suami menikahi seorang wanita maka putrinya yang *haqiqi* atau yang *majaz*, dari jalur nasab atau *radla'* itu menjadi mahramnya. Kemudian juga haram dikumpulkan (dalam ikatan pernikahan). Jika ia telah menggauli

ibunya maka putrinya menjadi mahram selamanya. Dan bila istrinya meninggal atau diceraikan sebelum digauli maka ia boleh menikahi putrinya, baik (saat ibunya jadi istrinya) putrinya dalam asuhannya atau tidak. Demikian inilah mayoritas ulama berpendapat. (Tetapi) Imam Dawud berpendapat bahwa *rabibah* menjadi mahramnya bila *rabibah* berada dalam asuhannya. Dan bila tidak dalam asuhannya maka tidak bisa menjadi mahramnya sekalipun ia telah menggauli ibunya. Beliau meriwayatkan pendapat itu dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Dan Zaid bin Tsabit mengatakan bahwa *rabibah* menjadi mahram ketika ia telah menggauli ibunya atau ibunya telah meninggal.

222. Memakan Daging Hewan yang Disuntik Lemak Babi

Pertanyaan

Untuk meningkatkan produksi daging, "hewan disuntik dengan lemak babi" atau barang najis. Bagaimana hukum memakan daging hewan tersebut?

Jawaban

Hukum memakan daging hewan tersebut adalah boleh, sedangkan mengenai bekas tusukan jarum suntikan, maka dapat di*qiyas*kan dengan bekas gigitan anjing, sehingga jika dianggap najis, maka cukup dibasuh bagian luarnya saja.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, Al-Hidayah, 259:

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَتَحَرَّى فِي مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَمَمُوْنِهِ مَا أَمْكَنَهُ فَإِنْ عَجَزَ فَفِيْ مُؤْنَةِ نَفْسِهِ وَلاَ تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ وَلاَ الْأَكْلُ مِنْهُ وَتَرَدَّدَ الْبَغَوِيُّ فِي شَاةٍ غُذِيَتْ بِحَرَامٍ وَرَجَّحَ ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ وَالْغَزَالِيُّ عَدَمَ الْحُرْمَةِ وَإِنْ غُذِيَتْ عَشْرَ سِنِيْنَ لِحِلِّ ذَاتِهَا وَإِنَّمَا حَرُمَ لِحَقِّ الْغَيْرِ اهـ وَلَوْ مُسِخَ آدَمِيٌّ بَقَرَةً قَالَ الطَّحَاوِيُّ حَلَّ أَكْلُهُ وَقَضِيَّةُ مَذْهَبِنَا خِلاَفُهُ وَنُقِلَ عَنِ الْمُزَجَّدِ حُرْمَتُهُ عَمَلاً بِالْأَصْلِ اهـ شَوْبَرِيّ

Faidah: Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Tuhfah* mengatakan: "*Sebaiknya seseorang bersungguh-sungguh dalam memperhatikan biaya dirinya dan orang-orang yang harus dinafkahi dengan semampunya. Apabila tidak mampu, maka biaya untuk dirinya sendiri saja. Dan tidak haram bertransaksi dengan orang yang kebanyakan hartanya adalah haram. Demikian pula memakannya (hasil dari transaksi tersebut)*". Imam Baghawi ragu-ragu dalam permasalahan kambing yang diberi makan dengan makanan yang haram. Sedangkan Imam Ibn Abdissalam dan Imam al-Ghazali mengunggulkan tidak adanya hukum haram sekalipun telah diberi makan dengan makanan

yang haram selama 10 tahun karena *dzatiyah*nya adalah halal. Keharaman kambing tersebut hanyalah karena ada kaitan dengan hak orang lain. Apabila ada manusia berubah bentuk menjadi sapi maka Imam Thahawi berpendapat halal memakannya. Sedangkan keputusan madzhab kita (Syafi'i) berbeda dengan pendapat itu. Dan di *nuqil* dari Imam Muzajjad hukum haram memakannya karena memberlakukan asalnya. (sapi itu aslinya manusia yang haram dimakan dagingnya).

b. *Fath al-Jawad Syarh Mandhumat Ibn al-'Imad*, Al-Hidayah, 52:

(وَعِضَّةُ الْكَلْبِ يَكْفِيْ غَسْلُ ظَاهِرِهَا *) سَبْعًا مَعَ التَّتْرِيْبِ كَغَيْرِهِ (وَقِيْلَ بَلْ وَاجِبٌ تَقْوِيْرُ عِضَّتِهِ) أَيْ مَا وَصَلَ إِلَيْهِ أَنْيَابُهُ وَطَرْحُهُ لِأَنَّهُ يَتَشَرَّبُ لُعَابَهُ فَلاَ يَتَخَلَّلُهُ الْمَاءُ قَالَ الْإِمَامُ وَهٰذَا الْقَائِلُ يَطَّرِدُ مَا ذَكَرَهُ فِيْ كُلِّ لَحْمٍ وَمَا فِيْ مَعْنَاهُ بِعِضَّةِ الْكَلْبِ بِخِلاَفِ اللُّعَابِ بِغَيْرِ عَضٍّ (وَقِيْلَ) هُوَ (عَفْوٌ بِلاَ غَسْلٍ) مَعَ نَجَاسَتِهِ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَبَاحَ أَكْلَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ غَسْلَهُ لِمَشَقَّةِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهُ (وَبَعْضُهُمْ *) بِضَمِّ الْمِيْمِ قَالَ (إِنْ عَضَّ عِرْقًا) نَضَّاخًا (فَنَجِسٌ) أَنْتَ (أَكْلَ لَحْمَتِهِ) لِسَرَيَانِ النَّجَاسَةِ إِلَى جَمِيْعِ الْبَدَنِ وَقِيْلَ يَكْفِيْ غَسْلُهُ بِلاَ تَتْرِيْبٍ وَقِيْلَ إِنَّهُ طَاهِرٌ وَقَدْ عُلِمَ بِمَا مَرَّ أَنَّ الرَّاجِحَ وُجُوْبُ تَسْبِيْعِهِ وَتَتْرِيْبِهِ

Bekas gigitan anjing (untuk mensucikannya) cukup dengan membasuh bagian luarnya 7 kali dengan dicampur debu di salah satu basuhannya seperti najis *mughaladzah* yang lainnya. Dan dikatakan: *"Bahkan wajib mengorek (melubangi) bekas gigitannya dan membuang bagian daging yang tersentuh gigi-giginya. Sebab air liurnya sudah meresap ke dalam daging itu sehingga tidak bisa di tembus oleh air"*. Al-Imam berkata: *"Ulama yang berpendapat ini memberlakukannya dalam setiap daging dan semacamnya dengan bekas gigitan anjing. Berbeda dengan air liurnya saja tanpa gigitan"*. Dan juga dikatakan: *"(Hukumnya) dima'fu dengan tanpa dibasuh serta tetap dihukumi najis. Sebab Allah telah membolehkan memakannya tanpa bersabda dibasuh terlebih dulu disebabkan sulit untuk menjaganya"*. Sebagian ulama lain berpendapat bila anjing menggigit urat yang dalam maka hukumnya najis dan kamu (diharamkan) memakan dagingnya. Sebab najis telah menjalar ke seluruh badannya. Juga dikatakan cukup dibasuh tanpa dicampur debu. Juga dikatakan bahwa bekas gigitan itu dihukumi suci. Dari semua keterangan yang telah lewat bisa diketahui bahwa pendapat yang unggul adalah wajib membasuh 7 kali dengan dicampur debu di salah satu basuhannya.

223. Melarang Seseorang ke Masjid

Pertanyaan

Bolehkah kita melarang seseorang datang di masjid atau mushalla

karena keadaan orang tersebut selalu membuat *taswisy* kepada *mushalli* yang lain? (misalnya selalu batuk, bersin dan lain sebagainya)

Jawaban

Boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin,* Al-Hidayah, 66:

(مَسْئَلَةُ ك) لاَ يُكْرَهُ فِي الْمَسْجِدِ الْجَهْرُ بِالذِّكْرِ بِأَنْوَاعِهِ وَمِنْهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ إِلاَّ إِنْ شَوَّشَ عَلَى مُصَلٍّ أَوْ آذَى نَائِمًا بَلْ إِنْ كَثُرَ التَّأَذِّي حَرُمَ فَيَمْتَنِعُ مِنْهُ حِيْنَئِذٍ

(Masalah dari Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani) Di dalam masjid tidak dimakruhkan mengeraskan suara dzikir dengan berbagai macamnya. Dan di antara dzikir adalah membaca al-Qur'an. Kecuali bila demikian itu mengganggu orang yang sedang shalat atau orang yang sedang tidur. Bahkan bila mengganggunya parah maka dihukumi haram dan pada saat itu dilarang (mengeraskan suara).

b. *Al-Jami' ash-Shaghir,* Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 166:

مَنْ أَكَلَ ثُوْمًا أَوْ بَصَلاً فَلْيَعْتَزِلْنَا وَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ (ق) عن جابر (صح)

Barangsiapa makan bawang merah atau bawang putih maka hendaknya ia menyingkir dari kita. Dan sebaiknya menjauhi masjid dan berdiam saja di rumah. Baihaqi dari Jabir hadits shahih.

c. *Ihya' Ulum ad-Din,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, II/300-301:

وَمِنْهَا مَا هُوَ مُبَاحٌ خَارِجَ الْمَسْجِدِ كَالْخِيَاطَةِ وَبَيْعِ الْأَدْوِيَةِ وَالْكُتُبِ وَالْأَطْعِمَةِ فَهَذَا فِي الْمَسْجِدِ أَيْضًا لاَ يَحْرُمُ إِلاَّ بِعَارِضٍ وَهُوَ أَنْ يُضَيِّقَ الْمَحَلَّ عَلَى الْمُصَلِّيْنَ وَيُشَوِّشَ عَلَيْهِمْ صَلاَتَهُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَلَيْسَ بِحَرَامٍ وَالْأَوْلَى تَرْكُهُ وَلَكِنْ شَرْطُ إِبَاحَتِهِ أَنْ يَجْرِيَ فِي أَوْقَاتٍ نَادِرَةٍ وَأَيَّامٍ مَعْدُوْدَةٍ فَإِنِ اتِّخَاذُ الْمَسْجِدِ دُكَّانًا عَلَى الدَّوَامِ حَرُمَ ذَلِكَ وَمُنِعَ مِنْهُ فَمِنَ الْمُبَاحَاتِ مَا يُبَاحُ بِشَرْطِ الْقِلَّةِ فَإِنْ كَثُرَ صَارَ صَغِيْرَةً كَمَا أَنَّ مِنَ الذُّنُوْبِ مَا يَكُوْنُ صَغِيْرَةً بِشَرْطِ عَدَمِ الْإِصْرَارِ فَإِنْ كَانَ الْقَلِيْلُ مِنْ هَذَا لَوْ فُتِحَ بَابُهُ لَخِيْفَ مِنْهُ أَنْ يَنْجَرَّ إِلَى الْكَثِيْرِ فَلْيُمْنَعْ مِنْهُ وَلْيَكُوْنَ هَذَا الْمَنْعُ إِلَى الْوَالِي أَوْ إِلَى الْقَيِّمِ بِمَصَالِحِ الْمَسْجِدِ مِنْ قِبَلِ الْوَالِي لِأَنَّهُ لاَ يُدْرَكُ ذَلِكَ بِالْاِجْتِهَادِ وَلَيْسَ لِلْآحَادِ الْمَنْعُ مِمَّا هُوَ مُبَاحٌ فِي نَفْسِهِ لِخَوْفِهِ أَنَّ ذَلِكَ يَكْثُرُ.

Di antara kemunkaran ialah sesuatu yang mubah di luar masjid. Seperti menjahit, menjual obat, menjual kitab, dan menjual makanan. Hal ini juga tidak diharamkan di dalam masjid kecuali ada hal baru. Yaitu bila sampai mempersempit tempat bagi orang yang shalat atau mengganggu shalatnya. Bila tidak demikian maka tidak haram walaupun yang lebih baik tidak dilakukan. Akan tetapi syarat diperbolehkannya hal-hal di atas di dalam masjid adalah tidak dilakukan dengan sering dan dalam hari yang terbatas (tidak terlalu lama). Sebab terus menerus menjadikan masjid sebagai toko (tempat berjualan) itu hukumnya haram dan dilarang. Dan di antara perkara mubah yang boleh dilakukan di dalam masjid ada yang boleh dilakukan dengan syarat hanya sedikit. Bila banyak dilakukan maka akan menjadi dosa kecil. Sebagaimana di antara dosa ada dosa kecil selama tidak dilakukan dengan terus menerus. Kemudian perkara mubah yang sedikit itu bila dibiarkan akan menjalar menjadi banyak maka hendaknya hal itu dilarang. Dan hendaknya yang melakukan pelarangan ini adalah pemerintah atau pengurus masjid. Maka masyarakat umum tidak boleh melakukan pelarangan perkara mubah semacam ini karena alasan khawatir akan menjalar menjadi banyak.

224. Wali *'Adhal* (yang Tidak Mau Menikahkan Anaknya)

Pertanyaan

Sahkah pengisbatan *adhal* terhadap wali perempuan yang dilakukan oleh hakim/*qadli* lain selain hakim/*qadli* yang menjadi wali nikah dari perempuan tersebut (periksa: Peraturan Menag no: 2 tahun 1987 pasal 2 ayat 1 dan 3, serta pasal 2 ayat 1 dan pasal 4 ayat 1)?

Jawaban

Sah jika hakim/*qadli* yang menetapkan *adhal* dari wali perempuan tersebut memberikan perlimpahan kepada hakim/*qadli* yang menjadi wali nikah dari perempuan tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tarsyih al-Mustafidin*, 33:

(قَوْلُهُ: أَوْ عَضَلَ الْوَلِيُّ) فَيُزَوِّجُ السُّلْطَانُ حِينَئِذٍ لَكِنْ بَعْدَ ثُبُوتِ الْعَضْلِ عِنْدَهُ بِامْتِنَاعِهِ أَوْ سُكُوتِهِ بِحَضْرَتِهِ بَعْدَ أَمْرِهِ بِهِ وَالْخَاطِبُ وَالْمَرْأَةُ حَاضِرَانِ أَوْ وَكِيلُهُمَا أَوْ بِبَيِّنَةٍ عِنْدَ تَعَزُّزِهِ أَوْ تَوَارِيهِ.

(Ungkapan pengarang: *atau wali enggan menikahkan*) maka pada saat seperti ini yang menikahkan adalah *sulthan* (pemerintah). Akan tetapi hal itu bisa dilaksanakan bila sudah ada kepastian keengganan wali di hadapan *sulthan* dengan penolakannya atau diamnya di hadapan *sulthan*

setelah diperintahkan untuk menikahkannya. Dan pelamar (calon suami) dan perempuan (calon istri) atau wakil keduanya hadir. Atau (ketetapannya) dengan adanya saksi ketika wali merasa tinggi atau sembunyi.

b. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, III/316-317:

(قَوْلُهُ: أَوْ عَضَلَ الْوَلِيُّ إِلَخْ) مَعْطُوفٌ عَلَى عَدَمِ وَلِيِّهَا أَيْضًا وَعِبَارَةُ التُّحْفَةِ مَعَ الْأَصْلِ وَكَذَا يُزَوِّجُ السُّلْطَانُ إِذَا عَضَلَ الْقَرِيْبُ أَوِ الْمُعْتِقُ أَوْ عَصَبَتُهُ إِجْمَاعًا لَكِنْ بَعْدَ ثُبُوْتِ الْعَضْلِ عِنْدَهُ بِامْتِنَاعِهِ مِنْهُ أَوْ سُكُوْتِهِ بِحَضْرَتِهِ بَعْدَ أَمْرِهِ بِهِ وَالْخَاطِبُ وَالْمَرْأَةُ حَاضِرَانِ أَوْ وَكِيْلُهُمَا أَوْ بَيِّنَةٍ عِنْدَ تَعَزُّزِهِ أَوْ تَوَارِيْهِ نَعَمْ إِنْ فَسَقَ بِعَضْلِهِ لِتَكَرُّرِهِ مِنْهُ مَعَ عَدَمِ غَلَبَةِ طَاعَاتِهِ عَلَى مَعَاصِيْهِ أَوْ قُلْنَا بِمَا قَالَهُ جَمْعٌ إِنَّهُ كَبِيْرَةٌ زَوَّجَ الْأَبْعَدُ وَإِلَّا فَلَا لِأَنَّ الْعَضْلَ صَغِيْرَةٌ وَإِفْتَاءُ الْمُصَنِّفِ بِأَنَّهُ كَبِيْرَةٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِيْنَ مُرَادُهُ أَنَّهُ عِنْدَ عَدَمِ تِلْكَ الْغَلَبَةِ فِيْ حُكْمِهَا لِتَصْرِيْحِهِ هُوَ وَغَيْرُهُ بِأَنَّهُ صَغِيْرَةٌ اهـ

(Ungkapan pengarang: *atau wali enggan menikahkan, dan seterusnya*) kalimat ini juga di*athaf*kan (disambung) dengan tidak adanya wali perempuan (calon istri). Ibarat kitab *Tuhfah* dan induknya: *"Demikian pula secara ijma', sulthan bertindak menikahkan ketika wali dekatnya, orang yang memerdekakannya atau ahli waris ashabahnya enggan menikahkan"*. Akan tetapi hal ini setelah ada ketetapan (kepastian) keengganannya dengan penolakan wali atau diamnya di hadapan *sulthan* setelah diperintah untuk menikahkan. Sementara pelamar dan perempuan (calon istri) atau wakilnya hadir. Atau dengan adanya saksi ketika wali merasa tinggi atau sembunyi. Benar seperti itu. Akan tetapi bila wali *fasiq* sebab keengganannya sudah berulangkali serta ketaatannya tidak mengungguli kemaksiatannya. Atau kita berpendapat seperti pendapat sekelompok ulama bahwa keengganannya termasuk dosa besar. Maka yang menikahkan adalah wali jauh (urutan setelahnya) bila tidak demikian maka wali jauh tidak boleh menikahkan. Sebab keengganan wali termasuk dosa kecil. Fatwa pengarang bahwa itu termasuk dosa besar dengan kesepakatan muslimin itu yang dimaksud adalah bahwa ketaatannya tidak mengungguli kemaksiatannya. Karena penegasan beliau dan ulama lain bahwa keengganan wali termasuk dosa kecil.

c. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, III/314:

(ثُمَّ) بَعْدَ فَقْدِ عَصَبَةِ النَّسَبِ وَالْوَلَاءِ (قَاضٍ) أَوْ نَائِبُهُ لِقَوْلِهِ ﷺ السُّلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهَا وَالْمُرَادُ مَنْ لَهُ وِلَايَةٌ مِنَ الْإِمَامِ وَالْقُضَاةِ وَنُوَّابِهِمْ (قَوْلُهُ وَالْمُرَادُ) أَيْ بِالسُّلْطَانِ مَنْ لَهُ وِلَايَةٌ أَيْ عَامَّةٌ أَوْ خَاصَّةٌ وَأَتَى بِهَذَا لِدَفْعِ مَا يُقَالُ إِنَّ الدَّلِيْلَ لَمْ يُطَابِقِ الْمُدَّعَى

إِذِ الْمُدَّعَى الْقَاضِيْ وَالَّذِيْ فِي الدَّلِيْلِ السُّلْطَانُ وَحَاصِلُ الدَّفْعِ أَنَّ الْمُرَادَ بِالسُّلْطَانِ كُلُّ مَنْ لَهُ سَلْطَنَةٌ وَوِلَايَةٌ عَلَى الْمَرْأَةِ عَامًّا كَانَ كَالْإِمَامِ أَوْ خَاصًّا كَالْقَاضِيْ وَالْمُتَوَلِّيْ لِعُقُوْدِ الْأَنْكِحَةِ أَوْ هٰذَا النِّكَاحِ بِخُصُوْصِهِ.

Urutan berikutnya setelah ahli waris *ashabah* dari jalur nasab dan *wala'* adalah *qadli* atau penggantinya. Karena sabda Nabi ﷺ: *"Sulthan adalah walinya wanita yang tidak punya wali. Yang dimaksud (sulthan) adalah orang yang memiliki kekuasaan dari Imam (pemerintah). Sedangkan qadli adalah para pengganti imam.* (Ungkapan pengarang: *yang dimaksud*) arti kata *sulthan* adalah orang yang memiliki kekuasaan. Baik kekuasaan penuh atau kekuasaan terbatas. Dan pengarang menyampaikan ungkapan ini adalah untuk menepis anggapan bahwa dalil tidak sesuai dengan pernyataan. Sebab pernyataannya adalah *qadli* sedangkan yang ada dalam dalil adalah *sulthan*. Kesimpulan dari tepisan ini adalah bahwa yang dimaksud dengan *sulthan* adalah setiap orang yang memiliki kekuasaan *(wilayah)* atas wanita (calon istri). Baik kekuasaan penuh seperti Imam (pemerintah) atau kekuasaan terbatas seperti *qadli* dan orang yang khusus menangani pernikahan atau orang yang khusus menangani pernikahan wanita (calon istri) ini.

d. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, Jami' al-Fiqh al-Islami, VI/244:

أَمَّا الْحَاكِمُ فَلَهُ تَقْدِيْمُ إِنَابَةِ مَنْ يُزَوِّجُ مُوَلِّيَتَهُ بِنَاءً عَلَى الْأَصَحِّ أَنَّ اسْتِنَابَتَهُ فِيْ شُغْلٍ مُعَيَّنٍ اسْتِخْلَافٌ لَا تَوْكِيْلٌ.

Sedangkan hakim, maka ia boleh mendahulukan mencari ganti pada orang yang akan menikahkan anak perwaliannya. Karena didasarkan pada pendapat *ashah* (yang kuat) bahwa menyerahkan tugas tertentu kepada orang lain *istihlaf* (mengangkat pengganti) bukan *taukil* (mewakilkan).

e. Referensi lain
   1) *Al-Mahalli*, III/255.
   2) *I'anah ath-Thalibin*, III/316.
   3) *Nihayah al-Muhtaj*, VI/234.
   4) *Tarsyih al-Mustafidin*, 33.

225. Menghitung *Nishab* Zakat

Pertanyaan

Dalam suatu usaha, tempat dan alat dianggap sebagai modal usaha. Apakah tempat dan alat-alat tersebut diperhitungkan dalam menentukan *nishab* zakat?

Jawaban

Tempat dan alat tersebut tidak diperhitungkan dalam *nishab* zakat, karena tidak termasuk modal usaha yang diperdagangkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fatawa ar-Ramli*, Jami' al-Fiqh al-Islami, II/51-52:

(سُئِلَ) عَمَّنْ اشْتَرَى جُلُودًا وَاشْتَرَى دِبَاغًا يَدْبُغُهَا بِهِ وَيَبِيعُهَا فَحَالَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ وَالدِّبَاغُ يُسَاوِي نِصَابًا فَهَلْ تَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ كَمَالِ التِّجَارَةِ أَمْ لَا وَإِذَا لَمْ تَكُنْ الْجُلُودُ مِلْكَهُ بَلْ يَدْبُغُهَا بِالْأُجْرَةِ هَلْ تَجِبُ عَلَيْهِ زَكَاتُهَا وَهَلْ مَنْ يَصْبُغُ بِالْأُجْرَةِ كَذَلِكَ أَمْ لَا (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ مَتَى اشْتَرَى الدِّبَاغَ لِيَدْبُغَ بِهِ جُلُودَهُ ثُمَّ يَبِيعَهَا لَمْ يَصِرْ مَالَ تِجَارَةٍ فَلَا تَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ وَإِنْ مَضَى عَلَيْهِ حَوْلٌ أَوْ أَكْثَرُ وَإِنْ اشْتَرَاهُ لِيَدْبُغَ بِهِ لِلنَّاسِ بِالْعِوَضِ صَارَ مَالَ تِجَارَةٍ فَتَلْزَمُهُ زَكَاتُهُ بَعْدَ مُضِيِّ حَوْلِهِ وَهَكَذَا حُكْمُ مَنْ اشْتَرَى صِبَاغًا لِيَصْبُغَ بِهِ لَهُمْ

(Imam Ramli ditanya) tentang orang yang membeli kulit hewan dan alat penyamak yang digunakan untuk menyamak kulit tersebut kemudian menjualnya. Pada alat penyamak telah lewat masa satu tahun dan setara satu *nishab*. Apakah alat penyamak tersebut wajib dizakati seperti harta *tijarah* atau tidak? Dan ketika kulit hewan tersebut bukan miliknya tapi ia menyamak kulit tersebut dengan upah. Apakah upah dari penyamakan itu wajib dizakati? Dan apakah orang yang mewarnai pakaian dengan upah itu juga demikian atau tidak? (Beliau menjawab:) *"Bahwa orang yang membeli alat penyamak dan digunakan untuk menyamak itu tidak menjadi harta tijarah (dagangan) sehingga tidak wajib dizakati walaupun telah lewat satu tahun atau lebih. Dan bila ia membelinya untuk digunakan menyamak kulit hewan milik orang lain dengan diberi upah maka menjadi harta tijarah sehingga wajib dizakati setelah lewat satu tahun. Demikian pula hukum orang yang membeli alat pewarna (wenter) untuk mewarna pakaian orang lain dengan diberi upah."*

b. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, II/153:

وَيَصِيرُ عَرْضُ التِّجَارَةِ لِلْقِنْيَةِ بِنِيَّتِهَا فَيَنْقَطِعُ الْحَوْلُ بِمُجَرَّدِ نِيَّةِ الْقِنْيَةِ لَا عَكْسُهُ

(قَوْلُهُ: وَيَصِيرُ عَرْضُ التِّجَارَةِ) أَيْ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ إِنْ عَيَّنَهُ وَإِلَّا لَمْ يُؤَثِّرْ عَلَى الْأَوْجَهِ اهـ حجر ... وَقَوْلُهُ: لِلْقِنْيَةِ بِكَسْرِ الْقَافِ وَضَمِّهَا الْحَبْسُ لِلْانْتِفَاعِ.

Harta dagangan menjadi harta simpanan dengan diniati untuk dijadikan harta simpanan. Maka perhitungan haul telah terputus dengan hanya niat

dijadikan harta simpanan. Bukan sebaliknya. (Ungkapan pengarang: *harta dagangan menjadi harta simpanan*) artinya seluruh atau sebagiannya bila sebagian itu ditentukan. Bila tidak begitu maka (niat menjadikan harta simpanan) tidak berpengaruh menurut pendapat *aujah* (yang kuat). (Ibnu Hajar)–sampai dengan ungkapan pengarang-ungkapan pengarang untuk *qinyah*. Kata *qinyah* dengan membaca *kasrah qaf*nya atau *dhamah*. Artinya adalah menghentikan (dari dikembangkan) untuk dimanfaatkan.

226. Ukuran *Nishab* Emas dan Perak

Deskripsi Masalah

Ada dua keterangan yang berbeda dalam menghitungkan nisab emas dan perak, yaitu:

a. Dalam kitab *Fathul Qadir Fi 'Ajaibil Maqadir* karangan Syaikh Ma'sum Kwaron Jombang, dinyatakan nishab emas = 77,58 gram dan nishab perak = 543,35 gram.
b. Dalam kitab *Al-Fiqhul Wadhih* karangan Mahmud Yunus (Depag), II/8 dinyatakan *nishab* emas = 65.3/5 gram dan *nishab* perak=640 gram.

Pertanyaan

Manakah yang benar menurut NU dari kedua pendapat tersebut, atau NU telah menentukan lain?

Jawaban

Dalam hal ini NU cenderung mengikuti dari kitab *Fathul Qadir Fi 'Ajaibil Maqadir* karangan Kyai Ma'sum Kwaron Jombang, karena dalam kitab tersebut disebutkan rincian dari pendapat-pendapat para Imam Madzhab.

227. Mendirikan Salon Kecantikan

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mendirikan "salon kecantikan" manusia pada umumnya mengarah kepada kemaksiatan?

Jawaban

Hukum mendirikan salon kecantikan seperti tersebut di atas hukumnya "haram".

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, al-Haramain, 164:

وَيَجْمَعُ ذَلِكَ مَا نُقِلَ عَنِ الْمُصَنِّفِ مِنْ اسْتَفْتِيَ عَنْهَا فَقَالَ قَدْ تَكُوْنُ وَسِيْلَةً لِلْخَيْرِ تَارَةً وَلِلشَّرِّ أُخْرَى وَلِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ أَيْ فَإِنْ قُصِدَتْ لِلْإِعَانَةِ عَلَى قُرْبَةٍ كَانَتْ قُرْبَةً

أَوْ مُبَاحٍ كَانَتْ مُبَاحَةً أَوْ مَكْرُوهٍ كَانَتْ مَكْرُوهَةً أَوْ حَرَامٍ كَانَتْ حَرَامًا.

Yang mengompromikan hal tersebut adalah keterangan yang di*nuqil* dari pengarang bahwa siapa yang bertanya tentang hukum kopi, maka beliau menjawab: *"Suatu ketika kopi itu dijadikan sebagai perantara untuk hal baik, dan pada saat yang lain dijadikan sebagai perantara untuk hal yang buruk. Perantara itu diberi hukum sebagaimana tujuannya".* Artinya bila perantara itu ditujukan untuk menolong pada suatu ibadah atau hal yang mubah maka perantara itu dihukumi mubah. Atau untuk hal yang *makruh* atau hal yang haram maka dihukumi haram.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir,* II/14:

(... وَالْخَشَبِ مِمَّنْ يَتَّخِذُ مِنْهُ الْمَلَاهِيَ) لِتَسَبُّبِهِ فِي الْحَرَامِ (قَوْلُهُ: لِتَسَبُّبِهِ إِلَخْ) أَفَادَ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ الْقَاعِدَةُ وَأَنَّ الْمَذْكُورَاتِ أَفْرَادٌ مِنْهَا فَكُلُّ تَصَرُّفٍ يُفْضِي لِمَعْصِيَةٍ حَرَامٌ

(... dan menjual kayu kepada orang yang akan mengolahnya menjadi alat *malahi*) karena telah mengakibatkan terjerumus dalam jurang keharaman. (Ungkapan pengarang: *karena telah mengakibatkan terjerumus dalam jurang keharaman* ...) Ungkapan ini memberi pemahaman bahwa sesungguhnya hal itu adalah sebuah kaidah. Dan keterangan keterangan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah satuan dari kaidah tersebut. Maka setiap *tasharruf* yang mendatangkan pada maksiat itu hukumnya haram.

228. Bercampurnya Lelaki dan Wanita saat Walimah

Deskripsi Masalah

Di kalangan kita masih banyak terjadi upacara *"walimatul 'ursy"* dilengkapi dengan mempertemukan dua mempelai yang menyebabkan *"ikhtilath"* (bercampur) antara laki-laki dan perempuan bukan *mahram.*

Pertanyaan

Apakah hal tersebut termasuk yang di*ma'fu* (dimaafkan), karena hal tersebut sudah melembaga menjadi tradisi masyarakat, ataukah masih merupakan hal yang harus diberantas?

Jawaban

Jika *ikhtilath* tersebut jelas menimbulkan fitnah, maka hukumnya haram ditetapkan. Dan jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, maka hukumnya makruh. Sedangkan jika diduga dengan dugaan yang kuat akan menimbulkan fitnah, maka hukumnya haram yang tidak besar.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq wa Bughyah ash-Shadiq 'ala Syarh Sulam at-Taufiq*, al-Haramain, 67:

(خَاتِمَةٌ) مِنْ أَقْبَحِ الْمُحَرَّمَاتِ وَأَشَدِّ الْمَحْظُوْرَاتِ اخْتِلَاطُ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فِي الْجُمُوْعَاتِ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمَفَاسِدِ وَالْفِتَنِ الْقَبِيْحَةِ قَالَ سَيِّدُنَا الْحَدَّادُ فِي بَعْضِ مُكَاتَبَاتِهِ لِبَعْضِ الْأُمَرَاءِ وَمَا ذَكَرْتُمْ مِنِ اجْتِمَاعِ النِّسَاءِ مُتَزَيِّنَاتٍ بِمَحَلٍّ قَرِيْبٍ مِنْ مَحَلِّ رِجَالٍ يَجْتَمِعُوْنَ فِيْهِ مَنْسُوْبٌ لِسَيِّدِنَا عُمَرَ الْمُحْضَارِ فَإِنْ خِيْفَتْ فِتْنَةٌ بِنَحْوِ سَمَاعِ صَوْتٍ فَهُوَ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ الَّتِي يَجِبُ النَّهْيُ عَنْهَا عَلَى وُلَاةِ الْأَمْرِ وَيَحْسُنُ مِنْ غَيْرِهِمْ إِذَا خَافَ عَلَى نَفْسِهِ أَنْ لَا يَحْضُرَهُمْ

(Penutup: di antara perkara haram yang paling buruk dan larangan yang paling keras adalah percampuran antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa perkumpulan. Karena dampak yang ditimbulkan berupa kerusakan dan fitnah yang buruk. Tuanku al-Haddad di dalam salah satu suratnya ke beberapa penguasa mengatakan: *"Apa yang telah kamu sebutkan berupa berkumpulnya para wanita yang berhias di suatu tempat yang dekat dengan tempat berkumpulnya laki laki"*. Surat itu dialamatkan kepada tuanku Umar al-Muhdlar. Kemudian bila dikhawatirkan terjadi fitnah yang disebabkan semisal mendengar suara, maka itu termasuk perkara munkar yang wajib dilarang oleh para penguasa. Dan bagi yang lain ketika mengkhawatirkan dirinya baiknya untuk tidak menghadiri (perkumpulan) mereka.

b. *Is'ad ar-Rafiq wa Bughyah ash-Shadiq 'ala Syarh Sulam at-Taufiq*, al-Haramain, 136:

(وَ) مِنْهَا (خُرُوْجُ الْمَرْأَةِ) مِنْ بَيْتِهَا (مُتَعَطِّرَةً أَوْ مُتَزَيِّنَةً وَلَوْ) كَانَتْ (مَسْتُوْرَةً وَ) كَانَ خُرُوْجُهَا (بِإِذْنِ زَوْجِهَا إِذَا كَانَتْ تَمُرُّ) فِي طَرِيْقِهَا (عَلَى رِجَالٍ أَجَانِبَ) عَنْهَا ... قَالَ فِي الزَّوَاجِرِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ لِصَرِيْحِ هَذِهِ الْأَحَادِيْثِ وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُوَافِقَ قَوَاعِدَنَا عَلَى مَا إِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ أَمَّا مُجَرَّدُ خَشْيَتِهَا فَإِنَّمَا هُوَ مَكْرُوْهٌ وَمَعَ ظَنِّهَا حَرَامٌ غَيْرُ كَبِيْرَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَعُدَّ مِنَ الْكَبَائِرِ أَيْضًا خُرُوْجُهَا بِغَيْرِ إِذْنِ زَوْجِهَا وَرِضَاهُ لِغَيْرِ ضَرُوْرَةٍ شَرْعِيَّةٍ كَاسْتِفْتَاءٍ لَمْ يَكْفِهَا إِيَّاهُ أَوْ خَشْيَةٍ نَحْوِ فَجَرَةٍ أَوِ انْهِدَامِ الْمَنْزِلِ لِخَبَرِ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا وَزَوْجُهَا كَارِهٌ لَعَنَهَا كُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ وَكُلُّ شَيْءٍ مَرَّتْ عَلَيْهِ غَيْرُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ حَتَّى تَرْجِعَ.

Salah satu di antara maksiat adalah keluarnya wanita dari rumahnya

dengan memakai minyak wangi atau berhias. Walaupun dengan tertutup dan keluarnya dengan seizin suaminya ketika dalam perjalanannya ia melewati para laki laki yang bukan mahramnya. ... Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Zawajir* menyatakan bahwa hal itu termasuk dosa besar karena kejelasan beberapa hadits yang menunjukkannya. Dan agar sesuai dengan kaidah kita sebaiknya hukum itu diarahkan pada masalah ketika telah nyata nyata terjadi fitnah. Sedangkan bila hanya mengkhawatirkan terjadi fitnah maka hukumnya hanya makruh. Dan bila menduga akan terjadi fitnah maka hukumnya haram yang bukan merupakan dosa besar sebagaimana yang telah jelas. Dan pengarang juga menganggap sebagai dosa besar keluarnya wanita dengan tanpa mendapat izin dan ridla suaminya yang tidak karena ada darurat yang bersifat *syar'i*. Seperti meminta fatwa hukum yang tidak bisa dipenuhi oleh suami. Atau khawatir gangguan semacam orang orang jahat, atau robohnya rumah. Karena ada hadits: *"Sesungguhnya wanita ketika keluar rumah sementara suaminya tidak suka maka setiap malaikat yang ada di langit dan setiap perkara yang dilewatinya, selain jin dan manusia, akan selalu melaknatnya sampai dia kembali ke rumah."*

229. Memeliharakan Kambing kepada Orang Lain

Pertanyaan

a. Bagaimana hukumnya menyerahkan kambing untuk dipelihara dengan janji separuh anaknya atau tambahannya?

b. Mengingat *mu'amalah* ini banyak berlaku di daerah kami, antara pemilik dan pemelihara masing-masing mereka dapat melakukan *ta'awun* dan mendapat keuntungan, maka bagaimana solusinya?

Jawaban

a. Hukum aqad tersebut tidak sah, sebab anak dan tambahan tersebut bukan dari pekerjaan pemeliharaan tersebut.

b. Adapun jalan keluar yang dapat ditempuh dalam *mu'amalah* tersebut, antara lain adalah tanpa menyebutkan *"iwadl"* dalam aqad.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, III/118-119:

(وَلاَ أُجْرَةَ) لِعَمَلٍ كَحَلْقِ رَأْسٍ وَخِيَاطَةِ ثَوْبٍ وَقِصَارَتِهِ وَصَبْغِهِ بِصِبْغِ مَالِكِهِ (بِلاَ شَرْطٍ) الْأُجْرَةِ فَلَوْ دَفَعَ ثَوْبَهُ إِلَى خَيَّاطٍ لِيَخِيْطَهُ أَوْ قَصَّارٍ لِيَقْصِرَهُ أَوْ صَبَّاغٍ لِيَصْبِغَهُ فَفَعَلَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَحَدُهُمَا أُجْرَةً وَلاَ مَا يَفْهَمُهَا فَلاَ أُجْرَةَ لَهُ لِأَنَّهُ مُتَبَرِّعٌ قَالَ فِي الْبَحْرِ وَلِأَنَّهُ لَوْ قَالَ أَسْكِنِّيْ دَارَكَ شَهْرًا فَأَسْكَنَهُ لاَ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ أُجْرَةً إِجْمَاعًا وَإِنْ عُرِفَ

بِذَلِكَ الْعَمَلِ بِهَا لِعَدَمِ الْتِزَامِهَا (قَوْلُهُ وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلِ بِهَا) غَايَةٌ لِقَوْلِهِ وَلاَ أُجْرَةَ بِلاَ شَرْطٍ ... أَيْ لاَ أُجْرَةَ بِلاَ شَرْطٍ وَإِنْ عُرِفَ أَنَّ هَذَا الْعَمَلَ يَكُوْنُ بِالْأُجْرَةِ مَعَ عَدَمِ الشَّرْطِ قَالَ الْبُجَيْرَمِيُّ وَفِيْ سم قَوْلُهُ وَإِنْ عُرِفَ بِذَلِكَ الْعَمَلِ لَكِنْ أَفْتَى الرُّوْيَانِيُّ بِاللُّزُوْمِ فِي الْمَعْرُوْفِ بِذَلِكَ وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ هُوَ الْأَصَحُّ وَأَفْتَى بِهِ خَلْقٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ الْآنَ وَيُعْلَمُ مِنْهَا أَنَّ الْغَايَةَ لِلرَّدِّ.

Dan tidak ada upah tanpa ada perjanjian upah untuk pekerjaan seperti mencukur rambut, menjahit pakaian, menggosok pakaian dan mewarnai pakaian dengan pewarna (wenter) miliknya. Andai seseorang menyerahkan pakaiannya kepada seorang penjahit agar menjahitnya, atau kepada seorang tukang binatu agar menggosoknya, atau kepada tukang pewarna agar mewarnainya kemudian ia melaksanakan dan salah satu dari keduanya tidak menyinggung atau mengisyaratkan tentang upah maka penjahit dan lainnya tidak berhak mendapat upah. Sebab ia melakukannya dengan sukarela *(tabarru')*. Imam Rauyani dalam kitab *al-Bahr* mengatakan: *"Andai seseorang berkata (kepada pemilik rumah): tempatkan aku di rumahmu selama satu bulan. Kemudian pemilik rumah melakukannya, maka secara ijma' ulama pemilik rumah tidak berhak menerima ongkos sewa rumah. Walaupun tindakan seperti itu sudah dikenal (terlaku) ada ongkos sewa. Sebab tidak ada kata yang menyatakan kesanggupan membayar sewa"*. (Ungkapan pengarang: *Walaupun tindakan seperti itu sudah dikenal (terlaku) ada ongkos sewa*) merupakan *ghayah* (batasan) ungkapan pengarang: *"Dan tidak ada upah dengan tanpa ada perjanjian membayar upah"*. ... artinya tidak ada upah dengan tanpa ada perjanjian membayar upah. Walaupun sudah berlaku kebiasaan bahwa pekerjaan semacam ini ada ongkos sewanya dengan tanpa ada perjanjian. Imam Bujairami mengatakan: *"Di dalam Hasyiyah Ibnu Qasim ada pernyataan: ungkapan pengarang walaupun sudah berlaku kebiasaan bahwa pekerjaan semacam ini ada ongkos sewanya"*. Akan tetapi Imam Rauyani berfatwa bahwa dalam masalah yang sudah terlaku ada pembayaran sewa itu berarti wajib membayar sewa (walau tanpa ada perjanjian). Imam Ibnu Abdi Salam mengatakan: *"Pendapat Imam Rauyani ini adalah pendapat yang ashah (kuat)"*. Dan ini yang difatwakan oleh ulama *muta'akhirin*. Dan ini juga yang yang sekarang diberlakukan masyarakat. Dari situ bisa dimaklumi bahwa *ghayah* tersebut adalah untuk membantah perbedaan pendapat.

b. *Al-Mughni li Ibn Qudamah al-Hanbali*, Jami' al-Fiqh al-Islami, V/7:

وَلَنَا أَنَّهَا عَيْنٌ تُنَمَّى بِالْعَمَلِ عَلَيْهَا فَصَحَّ الْعَقْدُ عَلَيْهَا بِبَعْضِ نَمَائِهَا كَالدَّرَاهِمِ

وَالدَّنَانِيرِ وَكَالشَّجَرِ فِي الْمُسَاقَاةِ وَالْأَرْضِ فِي الْمُزَارَعَةِ وَقَوْلُهُمْ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَقْسَامِ الشَّرِكَةِ وَلَا هُوَ مُضَارَبَةٌ قُلْنَا نَعَمْ لَكِنَّهُ يُشْبِهُ الْمُسَاقَاةَ وَالْمُزَارَعَةَ فَإِنَّهُ دَفْعٌ لِعَيْنِ الْمَالِ إِلَى مَنْ يَعْمَلُ عَلَيْهَا بِبَعْضِ نَمَائِهَا مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهَا

Dan untuk kita bahwa barang yang dikembangkan dengan usaha itu sah diakadi dengan imbalan sebagian dari keuntungannya. Seperti dirham, dinar dan seperti pohon dalam akad *musaqah* juga bumi dalam akad *muzara'ah*. Sedangkan ungkapan ulama bahwa hal itu bukan termasuk bagian dari akad *syirkah* (perserikatan) dan juga bukan akad *mudlarabah*, maka kami berpendapat: memang benar begitu. Akan tetapi transaksi tersebut menyerupai akad *musaqah* dan *muzara'ah*. Sebab bentuk transaksi tersebut adalah menyerahkan harta kepada orang yang mengembangkannya dengan diberi upah sebagian dari keuntungannya, serta harta yang diserahkan masih tetap utuh.

230. Jual Beli Arisan

Deskripsi Masalah

Ada perkumpulan arisan yang aturannya sebagai berikut:

a. Arisan dilakukan setiap bulan sekali.
b. Jumlah anggotanya sebanyak 25 orang.
c. Jumlah uang yang terkumpul tiap pelaksanaan arisan sebesar Rp. 25.000,-
d. Undian dikeluarkan setiap pelaksanaan arisan. Bagi anggota yang mendapat undian, maka berhak menerima uang setoran sejumlah Rp. 25.000,-

Setiap arisan tersebut berjalan, kemudian ada salah satu anggota yang belum mendapatkan undian dan tidak mengerti kapan ia akan mendapatkannya, yang karena ia sangat memerlukan uang, maka hasil arisan sebesar Rp. 25.000,- yang belum diterimanya, dijual dengan harga sebesar Rp. 20.000,- dengan perjanjian bahwa ia penjual yang akan menanggung arisan setiap bulannya hingga selesai.

Pertanyaan

Sahkah jual beli semacam itu?

Jawaban

Jual beli semacam itu hukumnya tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, III/8:

(قَوْلُهُ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ فُضُولِيٍّ) هُوَ مَنْ لَيْسَ مَالِكًا وَلَا وَكِيلًا وَلَا وَلِيًّا وَإِنَّمَا لَمْ يَصِحَّ بَيْعُهُ لِحَدِيثِ لَا بَيْعَ إِلَّا فِيمَا يَمْلِكُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ وَعَدَمُ صِحَّةِ الْبَيْعِ هُوَ الْقَوْلُ الْجَدِيدُ وَالْقَوْلُ الْقَدِيمُ يَقُولُ إِنَّهُ يُوقَفُ فَإِنْ أَجَازَ مَالِكُهُ نَفَذَ وَإِلَّا فَلَا

(Ungkapan pengarang: *maka tidak sah jual beli fudluli*) yaitu orang yang bukan pemilik, bukan wakil dan bukan yang memiliki wilayah atas harta yang dijual. Tidak sahnya jual beli ini hanyalah karena ada hadits: *"Tidak ada penjualan (dihukumi sah) kecuali dalam barang yang dimiliki"*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan yang lain. Hukum tidak sah ini adalah pendapat *qaul jadid*. Sedangkan *qaul qadim* menyatakan bahwa jual beli tersebut ditangguhkan. Artinya bila pemilik membolehkan maka jual beli itu bisa berlangsung terus. Bila tidak, maka tidak bisa diteruskan.

b. *Is'ad ar-Rafiq wa Bughyah ash-Shadiq 'ala Syarh Sulam at-Taufiq*, al-Haramain, I/135:

أَمَّا بَيْعُهُ لِغَيْرِ مَنْ هُوَ عَلَيْهِ بِغَيْرِ دَيْنٍ كَأَنْ بَاعَ لِعَمْرٍو مِائَةً لَهُ عَلَى زَيْدٍ بِمِائَةٍ فَصَحِيحٌ بِشَرْطِ الْقَبْضِ فِي الْمَجْلِسِ إِنِ اتَّفَقَا فِي عِلَّةِ الرِّبَا كَدَرَاهِمَ عَنْ دَنَانِيرَ وَعَكْسُهُ فَإِنْ لَمْ يَتَّفِقَا اشْتُرِطَ تَعْيِينُ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ فَقَطْ

Adapun menjual piutang kepada selain orang yang berhutang yang dibayar dengan selain piutang, seperti menjual piutang senilai seratus yang dihutang Zaid kepada Umar dengan harga seratus kontan, itu hukumnya sah. Dengan syarat harus ada serah terima di majlis akad bila antara piutang dan alat pembayarannya sama dalam *illat* riba. Seperti dirham dengan dinar atau sebaliknya. Kemudian bila *illat* ribanya tidak sama maka hanya disyaratkan untuk menentukannya di majlis akad.

c. Referensi lain
   1) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, III/20.

231. Menata Shaf Shalat di Masjid

Deskripsi Masalah

Di daerah kami pada umumnya bentuk masjid atau mushalla terdiri dari dua atau tiga ruangan (ruangan tengah, ruangan sebelah kanan, dan ruangan sebelah kiri). Ruangan tersebut berbeda statusnya, ada yang semua ruangan berstatus masjid, ada yang semuanya berstatus mushalla (bukan masjid) ada yang sebagian lagi berstatus masjid dan sebagian yang lain berstatus mushalla.

Pertanyaan

Bagaimana penataan shaf yang paling tepat, sehingga tidak menghilangkan *"fadhilah jama'ah"*, baik bagi anggota jamaah laki-laki semua, maupun sebagian laki-laki sebagian perempuan?

Jawaban

Jika tidak dikhawatirkan akan timbul fitnah, maka aturan shaf adalah sebagaimana disebutkan dalam hadis, yaitu: bagian depan laki-laki dewasa, kemudian anak laki-laki, kemudian orang-orang banci, baru yang terakhir barisan wanita.

Dan jika dikawatirkan akan terjadi fitnah, maka sebaiknya jamaah perempuan ditempatkan dalam ruangan khusus dan tertutup.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab,* Jami' al-Fiqh al-Islami, IV/193:

أَمَّا إِذَا صَلَّتْ النِّسَاءُ مَعَ الرِّجَالِ جَمَاعَةً وَاحِدَةً وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا حَائِلٌ فَأَفْضَلُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا لِحَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ (خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Sedangkan ketika para wanita shalat bersama para laki-laki dengan satu jamaah dan di antara kedua kelompok tidak ada penghalang maka barisan wanita yang paling baik adalah yang paling akhir. Karena ada haditsnya Abi Hurairah: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sebaik-baik barisan laki-laki itu adalah yang paling awal. Dan seburuk-buruknya barisan mereka adalah yang paling akhir. Sedangkan sebaik-baik barisan para wanita itu adalah yang paling akhir. Dan seburuk-buruk barisan mereka adalah yang paling awal".* Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

b. *Fath al-Jawad bi Syarh al-Irsyad,* I/175:

وَالْمَسْجِدُ وَمَنْ فِيْ غَيْرِهِ بِأَقْسَامِهِ السَّابِقَةِ سَوَاءٌ كَانَ خَلْفَ الْمَسْجِدِ أَوْ أَمَامَهُ أَوْ عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ يَسَارِهِ كَالصَّفَّيْنِ

Masjid dan orang yang berada di selain masjid dengan pembagiannya yang telah lewat, baik itu di belakang, depan, kanan, atau kiri masjid, seperti dua shaf ...

232. Shaf Shalat Wanita dan Pria

Deskripsi Masalah

Di masjid-masjid kita pada umumnya para wanita berjamaah di ruangan sebelah kiri masjid *(pawestren).* Apakah mereka itu bisa mendapat

fadhilah dari jamaah? jawaban dari masalah tersebut adalah: masalah ini para ulama kita berpendapat sebagian berpendapat bahwa mereka tidak mendapatkan *fadhilah jamaah* sama sekali, bahkan ahli jamaah disitu juga tidak mendapatkannya. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa mereka mendapatkan *fadhilah jamaah*, tetapi tidak mendapatkan *fadhilah* dari tertib shaf. Sebab mestinya wanita itu dibelakang.

Pertanyaan

a. Jawaban tersebut berlaku dalam ruangan yang satu atau dalam ruangan yang berbeda (laki-laki bertempat dalam ruangan khusus untuk laki-laki, dan wanita bertempat dalam ruangan khusus untuk wanita)
b. Jika jawaban tersebut berlaku untuk kedua-duanya, maka manakah yang lebih baik, antara wanita yang berjamaah disebelah kiri laki-laki namun tertutup, dengan wanita yang berjamaah di belakang laki-laki tetapi kurang tertutup, bahkan terbuka?
c. Bagaimana kedudukan hadist:

إِنَّ النَّبِيَّ قَالَ: صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ)

Jawaban

Pertanyaan 1 dan 2 sudah terjawab dalam jawaban dari pertanyaan no. 231 di atas. Adapun dari hadist tersebut adalah sebagai bukti bahwa shalat wanita di tempat yang lebih dapat menjaga timbulnya fitnah adalah lebih baik daripada di tempat lainnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. Dasar pengambilan hukum soal no. 231
b. *Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, Dar al-Fikr, I/287:

نَعَمْ يُكْرَهُ لِذَوَاتِ الْهَيْئَاتِ حُضُورُ الْمَسْجِدِ مَعَ الرِّجَالِ لِمَا فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لَوْ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ رَأَى مَا أَحْدَثَ النِّسَاءُ لَمَنَعَهُنَّ الْمَسْجِدَ كَمَا مُنِعَتْ نِسَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ خَوْفِ الْفِتْنَةِ فَصَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْهَا فِي الْمَسْجِدِ

Benar dimakruhkan bagi wanita yang memiliki perilaku menarik datang ke masjid bersama para lelaki. Karena adanya keterangan dalam hadits *shahihain* dari Sayyidah 'Aisyah bahwa beliau telah berkata: "*Andai saja Rasulullah ﷺ melihat apa yang diperbuat oleh para wanita tentu beliau akan melarang mereka ke masjid. Sebagaimana para wanita dari kaum Bani Israil telah dilarang. Dan juga karena disitu dikhawatirkan terjadi fitnah. Maka shalatnya seorang wanita di rumahnya itu lebih utama dari pada shalat di masjid.*"

c. *Ibanah al-Ahkam*, II/31:

وَشَرُّ الصُّفُوْفِ آخِرُهَا أَيْ وَذَالِكَ لِقِلَّةِ أَجْرِهَا بِسَبَبِ بُعْدِهَا عَنْ سَمَاعِ قِرَاءَةِ الْإِمَامِ وَلِقُرْبِهَا مِنَ النِّسَاءِ وَمُشَارَكَتِهِنَّ آخِرَهُنَّ لِبُعْدِهِنَّ عَنِ الرِّجَالِ حِيْنَئِذٍ وَهٰذَا إِذَا صَلَّيْنَ مَعَ الرِّجَالِ أَمَّا إِذَا صَلَّيْنَ مُنْفَرِدَاتٍ فَصُفُوْفُهُنَّ كَصُفُوْفِ الرِّجَالِ أَفْضَلُهَا أَوَّلُهَا

Seburuk-buruknya barisan adalah yang paling akhir. Maksudnya, hal itu karena pahalanya sedikit sebab jauh dari mendengar bacaan imam dan dekat dengan barisan para wanita. Dan juga karena bergabung dengan para wanita di barisan akhir. Karena jauhnya mereka dari kelompok laki-laki. Demikian ini ketika mereka shalat bersama para laki-laki. Sedangkan jika mereka shalat sendirian (tidak dengan kelompok laki-laki) maka barisan mereka seperti barisan para laki-laki. Artinya yang lebih utama adalah barisan yang paling awal.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR
di PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
26-28 Rabi'ul Akhir 1413 H/ 23-25 Oktober 1992 M

233. Hukum Aborsi dalam Islam

Pertimbangan

Bahtsul Masail NU Wilayah Jatim tentang aborsi dipandang dari segi hukum syari'at Islam yang berlangsung di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tanggal 23-25 Oktober 1992, sesudah mendengar:

1. Ceramah tinjauan medis teknis tentang abortus oleh dr. A. Hamid Madani.
2. Abortus atau إسقاط الحمل menurut hukum Islam oleh KH. A. Aziz Masyhuri.
3. Pendapat-pendapat para alim ulama peserta musyawarah.
4. Pembahasan dan pertukaran pikiran, dalil dan alasan dari segala segi persoalan abortus.

Dengan memohon taufiq dan hidayah serta bertawakkal kepada Allah ﷻ.

Memutuskan

1. Abortus ialah penguguran kandungan إسقاط الحمل
2. Hukum Abortus khilaf (berbeda pendapat) di antara para Ulama:
   a) Haram muthlaq baik sebelum Nafkhirruh (sebelum 120 hari maupun sesudahnya)
   b) Tafsil, haram sesudah *nafkhirruh* (sesudah 120 hari) dan boleh sebelum *nafkhirruh* (sebelum 120 hari). Pendapat ini didukung oleh antara lain:
      1) Imam Ghazali.
      2) Imam Ibn Hajar.
      3) Imam Tajuddin As Subki dan Ulama-ulama Hanafiyah.
3. *Musyawirin* memilih pendapat yang pertama (*haram muthlaq*) kecuali dalam keadaan darurat)
4. Pengertian darurat adalah sampai pada suatu batas kalau ia tidak mengerjakan yang terlarang akan membinasakan jiwanya atau hampir binasa.
5. Pelaksanaan abortus sebagaimana di atas hanya dapat dilakukan:
   a) Berdasarkan indikasi medis yang mengharuskan untuk diambilnya tindakan tersebut.
   b) Oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan untuk itu dan dilakukan sesuai dengan tanggung jawab profesi serta berdasarkan pertimbangan team ahli.
   c) Pada sarana kesehatan tertentu.

d) Adapun abortus karena alasan indikasi sosial ekonomi, seperti karena banyak anak, hamil di luar nikah, hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin,* Dar al-Fikr, IV/130-131:

(فرع) أَفْتَى أَبُوْ إِسْحٰقَ الْمَرْوَزِيُّ بِحِلِّ سَقْيِ أَمَتِهِ دَوَاءً لِيُسْقِطَ وَلَدَهَا مَا دَامَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً وَبَالَغَ الْحَنَفِيَّةُ فَقَالُوْا يَجُوْزُ مُطْلَقًا وَكَلَامُ الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيْمِ مُطْلَقًا قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ (قَوْلُهُ فَرْعٌ أَفْتَى أَبُوْ إِسْحٰقَ إِلَخْ) عِبَارَةُ التُّحْفَةِ فِيْ فَصْلِ عِدَّةِ الْحَامِلِ (فَرْعٌ) اخْتَلَفُوْا فِي التَّسَبُّبِ لِإِسْقَاطِ مَا لَمْ يَصِلْ لِحَدِّ نَفْخِ الرُّوْحِ فِيْهِ وَهُوَ مِائَةٌ وَعِشْرُوْنَ يَوْمًا وَالَّذِيْ يَتَّجِهُ وِفَاقًا لِابْنِ الْعِمَادِ وَغَيْرِهِ الْحُرْمَةُ وَلَا يُشْكِلُ عَلَيْهِ جَوَازُ الْعَزْلِ لِوُضُوْحِ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ الْمَنِيَّ حَالَ نُزُوْلِهِ مَحْضُ جَمَادٍ لَمْ يَتَهَيَّأْ لِلْحَيَاةِ بِوَجْهٍ بِخِلَافِهِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ وَأَخْذِهِ فِيْ مَبَادِئِ التَّخَلُّقِ وَيُعْرَفُ ذٰلِكَ بِالْأَمَارَاتِ وَفِيْ حَدِيْثِ مُسْلِمٍ أَنَّهُ يَكُوْنُ بَعْدَ اثْنَتَيْنِ وَأَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً أَيْ ابْتِدَاؤُهُ كَمَا مَرَّ فِي الرَّجْعَةِ وَيَحْرُمُ اسْتِعْمَالُ مَا يَقْطَعُ الْحَبَلَ مِنْ أَصْلِهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ كَثِيْرُوْنَ وَهُوَ ظَاهِرٌ اهـ وَالَّذِيْ رَجَّحَهُ م ر أَنَّهُ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوْحِ يَحْرُمُ مُطْلَقًا وَيَجُوْزُ قَبْلَهُ وَنَصُّ عِبَارَتِهِ فِيْ بَابِ أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ بَعْدَ كَلَامٍ قَالَ الدَّمِيْرِيُّ لَا يَخْفَى أَنَّ الْمَرْأَةَ قَدْ تَفْعَلُ ذٰلِكَ بِحَمْلٍ زِنًا وَغَيْرِهِ ثُمَّ هِيَ إِمَّا أَمَةٌ فَعَلَتْ ذٰلِكَ بِإِذْنِ مَوْلَاهَا الْوَاطِئِ لَهَا وَهِيَ مَسْئَلَةُ الْفَرَاقِ أَوْ بِإِذْنِهِ وَلَيْسَ هُوَ الْوَاطِئُ وَهُوَ صُوْرَةٌ لَا تَخْفَى وَالنَّقْلُ فِيْهَا عَزِيْزٌ وَفِيْ مَذْهَبِ أَبِيْ حَنِيْفَةَ شَهِيْرٌ فَفِيْ فَتَاوَى قَاضِيْخَانْ وَغَيْرِهِ أَنَّ ذٰلِكَ يَجُوْزُ وَقَدْ تَكَلَّمَ الْغَزَالِيُّ عَلَيْهَا فِي الْإِحْيَاءِ بِكَلَامٍ مَتِيْنٍ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يُصَرِّحْ بِالتَّحْرِيْمِ اهـ وَالرَّاجِحُ تَحْرِيْمُهُ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوْحِ مُطْلَقًا وَجَوَازُهُ قَبْلَهُ اهـ (قَوْلُهُ: بِحِلِّ سَقْيِ أَمَتِهِ) الْأَمَةُ لَيْسَتْ بِقَيْدٍ كَمَا يُعْلَمُ ذٰلِكَ مِنْ عِبَارَةِ التُّحْفَةِ فِي النِّكَاحِ وَنَصُّ عِبَارَتِهِ وَاخْتَلَفُوْا فِيْ جَوَازِ التَّسَبُّبِ إِلَى إِلْقَاءِ النُّطْفَةِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهَا فِي الرَّحِمِ فَقَالَ أَبُوْ إِسْحٰقَ الْمَرْوَزِيُّ يَجُوْزُ إِلْقَاءُ النُّطْفَةِ وَالْعَلَقَةِ وَنَقَلَ ذٰلِكَ عَنْ أَبِيْ حَنِيْفَةَ إِلَخْ اهـ (قَوْلُهُ: مُطْلَقًا) الْمُرَادُ بِالْإِطْلَاقِ هُنَا وَفِيْمَا يَأْتِيْ مَا يَشْمَلُ الْعَلَقَةَ وَالْمُضْغَةَ وَحَالَةَ مَا بَعْدَ نَفْخِ الرُّوْحِ (قَوْلُهُ:

وَكَلَامُ الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيمِ) أَيْ وَلَيْسَ صَرِيحًا فِيهِ وَعِبَارَتُهُ بَعْدَ أَنْ قَرَّرَ أَنَّ الْعَزْلَ خِلَافُ الْأَوْلَى وَلَيْسَ هَذَا كَالْاِسْتِجْهَاضِ وَالْوَأْدِ أَيْ قَتْلِ الْأَطْفَالِ لِأَنَّهُ جِنَايَةٌ عَلَى مَوْجُودٍ حَاصِلٍ فَأَوَّلُ مَرَاتِبِ الْوُجُودِ وَقْعُ النُّطْفَةِ فِي الرَّحِمِ فَيَخْتَلِطُ بِمَاءِ الْمَرْأَةِ فَإِفْسَادُهَا جِنَايَةٌ فَإِنْ صَارَتْ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً فَالْجِنَايَةُ أَفْحَشُ فَإِنْ نُفِخَتِ الرُّوحُ وَاسْتَقَرَّتِ الْخِلْقَةُ زَادَتِ الْجِنَايَةُ تَفَاحُشًا اهـ (قَوْلُهُ: قَالَ شَيْخُنَا إِلَخْ) عِبَارَتُهُ (فَرْعٌ) أَفْتَى أَبُو إِسْحٰقَ الْمَرْوَزِيُّ بِحِلِّ سَقْيِ أَمَتِهِ لِتُسْقِطَ وَلَدَهَا مَا دَامَ عَلَقَةً وَمُضْغَةً وَبَالَغَ الْحَنَفِيَّةُ فَقَالُوا يَجُوزُ مُطْلَقًا وَكَلَامُ الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيمِ مُطْلَقًا وَهُوَ الْأَوْجَهُ كَمَا مَرَّ أَيْ فِي فَصْلِ عِدَّةِ الْحَامِلِ وَقَدْ عَلِمْتَ عِبَارَتَهُ آنِفًا اهـ

(*Cabang Masalah*) Imam Abu Ishaq al-Marwazi berfatwa tentang halalnya meminumkan obat pada *amat*nya untuk menggugurkan kandungannya selama masih berupa gumpalan darah atau gumpalan daging. Ulama madzhab Hanafi mempertegas dan mengatakan, hal itu diperbolehkan secara mutlak. Sedangkan keterangan kitab *Ihya'* menunjukkan hukum haram secara mutlak. *Syaikhuna* mengatakan, pendapat Imam Ghazali ini adalah pendapat yang *aujah* (kuat). Ungkapan pengarang: *(Cabang Masalah)* Imam Abu Ishaq al-Marwazi berfatwa dan seterusnya.) ibarat kitab *Tuhfah* dalam fasal yang menjelaskan *iddah*nya perempuan hamil adalah: *(far'un)* ulama berbeda pendapat dalam masalah mengupayakan gugurnya kandungan yang belum mencapai usia ditiupnya nyawa. Yaitu usia 120 hari. Menurut pendapat yang kuat, selaras dengan pendapat Imam Ibnu 'Imad dan yang lain, hukumnya haram. Dan tidak *musykil* dengan hukum bolehnya *'azlu* (melepas dzakar di saat klimaks). Sebab jelas perbedaan antara keduanya. Yakni bahwa sperma ketika keluar itu murni tidak bernyawa yang tidak bersiap untuk hidup. Berbeda setelah sperma berdiam di dalam rahim dan memulai awal penciptaan. Dan hal itu bisa diketahui dengan beberapa tanda. Dan di dalam haditsnya Imam Muslim bahwa keberadaan awal penciptaan itu ialah 42 malam. Maksudnya ialah permulaannya. Sebagaimana keterangan yang telah lewat dalam bab yang menerangkan *ruju'*. Dan haram menggunakan perkara yang bisa menghentikan kehamilan secara total. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kebanyakan ulama'. Dan itu jelas. Adapun pendapat yang diunggulkan Imam Ramli bahwa pengguguran kandungan setelah mencapai usia ditiupnya nyawa itu hukumnya haram secara mutlak. Dan diperbolehkan pada usia sebelumnya. Naskah ibaratnya dalam bab *ummahatul aulad* setelah adanya pembicaraan adalah: Imam

ad-Damiri mengatakan: *"Tidak samar bahwa wanita melakukan hal itu pada kandungan dari zina atau lainnya. Kemudian wanita itu adakalanya amat (budak wanita) yang melakukannya dengan seizin tuannya yang telah menggaulinya. Ini adalah masalah furoti. Atau dengan izin tuannya yang tidak menggaulinya. Ini adalah satu gambaran yang tidak samar. Dan langka adanya pengutipan keterangan seperti ini. Akan tetapi masyhur di dalam madzhabnya Imam Abi Hanifah"*. Kemudian dalam fatwanya Imam Qadli Khan dan yang lain bahwa yang demikian itu dibolehkan. Sedangkan Imam Ghazali membicarakannya dalam kitab *Ihya'* dengan penjelasan yang baik. Hanya saja beliau tidak secara jelas menyatakan hukum haram. Dan pendapat yang unggul ialah hukum haram secara mutlak setelah berusia ditiupnya nyawa dan dibolehkan di usia sebelumnya. (Ungkapan pengarang: *halalnya meminumkan obat kepada amatnya*) kata *amat* di sini bukan merupakan batasan. Seperti yang akan diketahui dari ibarat kitab *Tuhfah* dalam bab nikah. Teks ibaratnya adalah: *"Ulama berbeda pendapat dalam hal mengupayakan gugurnya sperma setelah masuk ke dalam rahim."* Kemudian Imam Abu Ishaq al-Marwazi menyatakan: *"Dibolehkan menggugurkan sperma atau gumpalan darah."* Beliau mengutip keterangan itu dari Imam Abi Hanifah... (Ungkapan pengarang: *secara mutlak*) yang dimaksud mutlak di sini dan dalam keterangan nanti ialah mencakup gumpalan darah, gumpalan daging dan keadaan kandungan setelah usia ditiupnya nyawa. (Ungkapan pengarang: *Sedangkan keterangan kitab Ihya' menunjukkan hukum haram*). Artinya di dalam kitab tersebut tidak secara jelas. Dan ibaratnya setelah menetapkan bahwa *azlu* itu hukumnya *khilaful aula*. Ini bukanlah seperti pengguguran kandungan dan membunuh anak. Sebab mengugurkan kandungan dan membunuh anak itu merupakan perbuatan kriminal (*jinayat*) terhadap sesuatu yang sudah wujud dan tercapai. Lalu permulaan tahapan wujud manusia itu adalah sperma pria yang masuk ke dalam rahim lalu bercampur dengan sel telur wanita. Maka merusaknya termasuk *jinayat*. Kemudian apabila sudah menjadi segumpal darah atau segumpal daging maka *jinayat* terhadapnya itu lebih buruk. Bila sudah ditiup nyawa dan bentuknya sudah menetap maka melukainya itu jauh lebih buruk. (Ungkapan pengarang : *Syaikhuna mengatakan*...) Ibaratnya adalah : *(far'un)* Imam Abu Ishaq al-Marwazi berfatwa tentang halalnya meminumkan obat kepada *amat*nya untuk menggugurkan kandungannya selama masih berupa gumpalan darah atau gumpalan daging. Ulama madzhab Hanafi mempertegas dan mengatakan, hal itu diperbolehkan secara mutlak. Sedangkan keterangan kitab Ihya' menunjukkan hukum haram secara mutlak. Pendapat Imam Ghazali ini ialah pendapat yang *aujah* (kuat). Seperti yang telah lewat. Artinya dalam fasal yang menjelaskan iddah

ibu hamil. Dan kau baru saja telah benar benar mengetahui ibaratnya.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, Al-Hidayah, 246:

(مَسْئَلَةٌ ك) يَحْرُمُ التَّسَبُّبُ فِي إِسْقَاطِ الْجَنِينِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ بِأَنْ صَارَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً وَلَوْ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ كَمَا فِي التُّحْفَةِ وَقَالَ م ر لَا يَحْرُمُ إِلَّا بَعْدَ النَّفْخِ وَاخْتَلَفَ النَّقْلُ عَنِ الْحَنَفِيَّةِ فِي الْجَوَازِ مُطْلَقًا وَفِي عَدَمِهِ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ وَهَلْ هُوَ كَبِيرَةٌ؟ الْأَحْوَطُ أَنْ يُقَالَ إِنْ عَلِمَ الْجَانِي بِوُجُودِ الْحَمْلِ بِقَرَائِنِ الْأَحْوَالِ وَتَعَمَّدَ فِعْلَ مَا يُجْهِضُ غَالِبًا وَقَدْ نُفِخَ فِيهِ الرُّوحُ وَلَمْ يُقَلِّدِ الْقَائِلَ بِالْحِلِّ فَكَبِيرَةٌ وَإِلَّا فَلَا.

(Masalah Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi) Haram mencari sebab gugurnya janin setelah menetap di dalam rahim. Dengan sebab sudah menjadi darah menggumpal atau gumpalan daging walaupun belum ditiupkan nyawa. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Tuhfah*. Imam Ramli mengatakan: *"Hal itu tidak haram kecuali setelah ditiupkan nyawa."* Dan diperselisihkan pengutipan dari ulama' madzhab Hanafi dalam hal bolehnya pengguguran secara mutlak atau tidak bolehnya pengguguran setelah ditiup nyawa. Dan apa itu termasuk dosa besar? Yang lebih berhati-hati adalah dikatakan: *"Bila pelaku jinayat tahu akan wujudnya kandungan dengan tanda-tanda dan sengaja melakukan sesuatu yang umumnya bisa menggugurkan kandungan, dan dalam janin telah benar-benar ditiupkan nyawa, dan tidak taqlid pada ulama' yang berpendapat halalnya menggugurkan kandungan maka termasuk dosa besar. Apabila tidak demikian maka bukan termasuk dosa besar."*

c. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, Jami' al-Fiqh al-Islami, VIII/443:

فَفِي فَتَاوَى قَاضِي خَانْ وَغَيْرِهِ أَنَّ ذَلِكَ يَجُوزُ وَقَدْ تَكَلَّمَ الْغَزَالِيُّ عَلَيْهَا فِي الْإِحْيَاءِ بِكَلَامٍ مَتِينٍ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يُصَرِّحْ بِالتَّحْرِيمِ اهـ وَالرَّاجِحُ تَحْرِيمُهُ بَعْدَ نَفْخِ الرُّوحِ مُطْلَقًا وَجَوَازُهُ قَبْلَهُ

Dalam *fatawa Qadli Khan* dan yang lain bahwa hal itu (menggugurkan kandungan) diperbolehkan. Dan Imam Ghazali telah membahasnya di dalam kitab *Ihya'* dengan keterangan yang bagus. Hanya saja beliau tidak secara jelas menyatakan haram. Menurut pendapat yang unggul hukumnya haram secara mutlak apabila setelah ditiupnya nyawa dan diperbolehkan jika sebelum ditiupnya nyawa.

d. *Ghayah at-Talkhish (samping Syarah Bughyah al-Mustarsyidin)*, Al-Hidayah, 247:

(مَسْئَلَةٌ) أَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنُ يُونُسَ بِأَنَّهُ لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَسْتَعْمِلَ دَوَاءً

يَمْنَعُ الْحَبَلَ وَلَوْ بِرِضَا الزَّوْجِ قَالَ السُّبْكِيُّ وَنُقِلَ عَنْ بَعْضِهِمْ جَوَازُ اسْتِقَاءِ الْأَمَةِ الدَّوَاءَ لِإِسْقَاطِ الْحَمْلِ مَا دَامَ نُطْفَةً أَوْ عَلَقَةً قَالَ وَالنَّفْسُ مَائِلَةٌ إِلَى التَّحْرِيمِ فِيْ غَيْرِ الْحَامِلِ مِنْ زِنًا فِيهِمَا وَالتَّحْلِيلِ مُطْلَقًا عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَالتَّحْرِيمِ كَذَلِكَ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ اهـ وَفِيْ فَتَاوَى الْقِمَاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ وَأَمَّا الْعَزْلُ فَمَكْرُوهٌ مُطْلَقًا إِنْ فَعَلَهُ تَحَرُّزًا عَنِ الْوَلَدِ.

(Masalah) Imam Ibnu Abdis Salam dan Imam Ibnu Yunus berfatwa bahwa tidak halal bagi wanita untuk memakai obat yang bisa mencegah kehamilan meski dengan kerelaan suami. Imam Subki berkata: dikutip dari sebagian ulama bolehnya meminumkan obat kepada *amat* (budak wanita) untuk menggugurkan kandungan selama masih berupa sperma atau gumpalan darah. Dan beliau menyatakan: akan tetapi hati lebih condong pada hukum haram bagi selain perempuan yang hamil dari perbuatan zina dalam masalah kandungan yang masih berupa sperma dan gumpalan darah. Dan halal secara mutlak menurut ulama madzhab Hanafi. Menurut ulama madzhab Hanbali haram secara mutlak. Di dalam fatwanya Imam Qamath ada keterangan yang kesimpulannya boleh menggunakan obat untuk menghambat haidl. Sedangkan *azlu* hukumnya makruh secara mutlak bila dilakukan untuk menghindari mempunyai anak.

e. *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj,* Jami' al-Fiqh al-Islami, II/241:

(فَرْعٌ) اخْتَلَفُوا فِي التَّسَبُّبِ لِإِسْقَاطِ مَا لَمْ يَصِلْ لِحَدِّ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ وَهُوَ مِائَةٌ وَعِشْرُونَ يَوْمًا وَالَّذِي يَتَّجِهُ وِفَاقًا لِابْنِ الْعِمَادِ وَغَيْرِهِ الْحُرْمَةُ وَلَا يُشْكِلُ عَلَيْهِ جَوَازُ الْعَزْلِ لِوُضُوحِ الْفَرْقِ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ الْمَنِيَّ حَالَ نُزُولِهِ مَحْضُ جَمَادٍ لَمْ يَتَهَيَّأْ لِلْحَيَاةِ بِوَجْهٍ بِخِلَافِهِ بَعْدَ اسْتِقْرَارِهِ فِي الرَّحِمِ وَأَخْذِهِ فِي مَبَادِئِ التَّخَلُّقِ وَيُعْرَفُ ذَلِكَ بِالْأَمَارَاتِ.

(Masalah) ulama berbeda pendapat dalam hal mengupayakan gugurnya kandungan yang belum mencapai usia ditiupnya nyawa. Yaitu usia 120 hari. Menurut pendapat yang diunggulkan, selaras dengan pendapat Imam Ibnu 'Imad dan yang lain, hukumnya haram. Dan tidak *musykil* dengan hukum bolehnya *'azlu* (melepas dzakar saat klimaks). Karena jelas perbedaan antara keduanya. Yakni bahwa sperma ketika keluar itu murni tidak bernyawa yang tidak bersiap untuk akan hidup. Berbeda setelah sperma masuk di dalam rahim dan memulai awal penciptaan. Dan hal itu bisa diketahui dengan beberapa tanda.

f. *Qurrah al-'Ain,* 201:

وَقَدْ سَأَلْتُ بَعْضَ الْحَنَفِيَّةِ فَأَنْكَرَهُ وَادَّعَى الْجَوَازَ بِالشَّرْطِ السَّابِقِ اهـ كَلَامُ ابْنِ عَبْدِ الْحَقِّ

Saya telah bertanya kepada sebagian ulama madzhab Hanafi. Kemudian beliau mengingkarinya dan mengaku hukum bolehnya (menggugurkan kandungan) itu dengan syarat yang telah lewat. (keterangan Imam Ibnu Abdul Haq)

g. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat alfazh al-Minhaj,* Jami' al-Fiqh al-Islami, V/369:

وَلَوْ دَعَتْهَا ضَرُورَةٌ إِلَى شُرْبِ دَوَاءٍ فَيَنْبَغِي كَمَا قَالَ الزَّرْكَشِيُّ أَنَّهَا لَا تَضْمَنُ بِسَبَبِهِ وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُورَةِ الصَّوْمُ وَلَوْ فِي رَمَضَانَ إِذَا خَشِيَتْ مِنْهُ الْإِجْهَاضَ فَإِذَا فَعَلَتْهُ فَأَجْهَضَتْ ضَمِنَتْهُ كَمَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ

Apabila keadaan darurat mendorong seorang wanita meminum obat maka seyogyanya, sebagaimana pernyataan Imam Zarkasyi, ia tidak dimintai tanggung jawab (gugurnya kandungan) sebab meminum obat. Dan bukanlah termasuk keadaan darurat yaitu melakukan puasa walau di bulan Ramadlan saat ia khawatir akan berakibat keguguran. Kemudian ketika ia melakukan puasa sehingga mengakibatkan keguguran maka ia diminta tanggung jawab. Sebagaimana yang telah disampaikan Imam Mawardi.

h. *Al-Asyhbah wa an-Nadhair li as-Suyuthi,* Usaha Keluarga Semarang, 61:

(فـ) الضَّرُورَةُ بُلُوغُهُ حَدًّا إِنْ لَمْ يَتَنَاوَلْهُ الْمَمْنُوعَ هَلَكَ أَوْ قَارَبَ وَهَذَا يُبِيحُ تَنَاوُلَ الْحَرَامِ

Darurat adalah sampai pada batas bila ia tidak melanggar hal yang dilarang maka ia akan mati atau hampir mati. Dan keadaan darurat ini memperbolehkan untuk menggunakan hal-hal yang haram.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di Kampus STIE Malang 12-13 Rajab 1414 H/ 25-26 Desember 1993 M

234. Penetapan Awal dan Akhir Puasa
235. Penggunaan Alat Pembesar dalam Rukyah
236. Menyumpah Orang yang Melihat Hilal
237. Pemerintah tidak Meng*itsbat* Hasil Rukyah
238. Batasan Ketinggian Hilal dalam Rukyah
239. Hasil Rukyat Berbeda dengan Hisab

234. Penetapan Awal dan Akhir Puasa

Pertanyaan

Bagaimana menurut NU tentang memulai dan mengakhiri puasa pada hari yang sama di seluruh Indonesia, dalam kaitannya dengan *mathla'*?

Jawaban

Menurut NU penetapan awal dan akhir puasa pada hari yang sama di seluruh Indonesia dapat dibenarkan sekalipun berbeda *mathla'*nya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I/550:

إِذَا ثَبَتَ رُؤْيَةُ الْهِلَالِ بِقُطْرٍ مِنَ الْأَقْطَارِ وَجَبَ الصَّوْمُ عَلَى سَائِرِ الْأَقْطَارِ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْقَرِيْبِ مِنْ جِهَةِ الثُّبُوْتِ وَالْبَعِيْدِ إِذَا بَلَغَهُمْ مِنْ طَرِيْقٍ مُوْجِبٍ لِلصَّوْمِ وَلَا عِبْرَةَ بِاخْتِلَافِ مَطْلَعِ الْهِلَالِ مُطْلَقًا عِنْدَ ثَلَاثَةٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ وَخَالَفَ الشَّافِعِيَّةُ فَانْظُرْ مَذْهَبَهُمْ تَحْتَ الْخَطِّ

Saat telah ditetapkan *ru'yah hilal* di suatu daerah dari beberapa daerah maka wajib puasa bagi penduduk seluruh daerah. Tidak ada bedanya antara yang dekat dari daerah tempat ditetapkan *ru'yah* dan yang jauh ketika (kabar ketetapan *ru'yah*) telah sampai kepada mereka dari jalur yang mewajibkan untuk puasa. Dan tidak diperhitungkan perbedaan *mathla'* secara mutlak menurut tiga Imam Madzhab. Sedang madzhab Syafi'i berbeda dengan pendapat ini. Maka lihatlah madzhab mereka di bawah ini.

b. *Fiqh ash-Shiyam*, 56:

إِنَّهُ لَا عِبْرَةَ لِاخْتِلَافِ الْمَطَالِعِ فَإِذَا ثَبَتَ الشَّهْرُ فِي حُكُوْمَةٍ إِسْلَامِيَّةٍ وَنُقِلَ هٰذَا الثُّبُوْتِ إِلَى سَائِرِ الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ بِطَرِيْقٍ مَوْثُوْقٍ بِهِ فَإِنَّهُ يَعُمُّ حُكْمُهُ الْجَمِيْعَ مَا دَامُوْا مُشْتَرِكِيْنَ مَعَ بَلَدٍ فِي جُزْءٍ وَلَوْ يَسِيْرًا مِنْ لَيْلَةِ الرُّؤْيَةِ

Sesungguhnya tidak diperhitungkan perbedaan *mahtla'*. Maka saat sudah ada ketetapan bulan di dalam pemerintahan Islam dan telah menyebar di seluruh kota-kota Islam dengan jalur yang dapat dipercaya maka ketetapan hukum tersebut berlaku menyeluruh selama kota-kota tersebut masih menyatu dalam satu negara walaupun hanya sekejap dari malam dilihatnya bulan.

c. *Hasyiyah al-Qulyubi 'ala al-Mahalli*, Toha Putera Semarang, II/50:

(وَإِذَا رُئِيَ بِبَلَدٍ لَزِمَ حُكْمُهُ الْبَلَدَ الْقَرِيبَ دُونَ الْبَعِيدِ فِي الْأَصَحِّ) وَالثَّانِي يَلْزَمُ فِي الْبَعِيدِ أَيْضًا (وَالْبَعِيدِ مَسَافَةُ الْقَصْرِ وَقِيلَ) الْبُعْدُ (بِاخْتِلَافِ الْمَطَالِعِ قُلْتُ هَذَا أَصَحُّ وَاللهُ أَعْلَمُ) لِأَنَّ أَمْرَ الْهِلَالِ لَا تَعَلُّقَ لَهُ بِمَسَافَةِ الْقَصْرِ.

Dan saat bulan telah terlihat di suatu kota maka ketetapan hukumnya berlaku untuk kota yang dekat menurut pendapat yang *ashah*. Sedang menurut pendapat kedua juga berlaku untuk kota yang jauh. Yang dimaksud kota yang jauh adalah kota yang berjarak *masafatul qashri* (jarak dibolehkan untuk *qashar* shalat=90 km.). Dan dikatakan bahwa jauhnya disebabkan perbedaan *mathla'*. Saya berpendapat: pendapat (yang ke dua) ini adalah pendapat yang *ashah*. *Wallahu a'lam*. Sebab permasalahan bulan itu tidak berkaitan dengan jarak *masafatul qashri*.

d. *I'anah ath-Thalibin*, Dar al-Fikr, II/216:

(قَوْلُهُ: بِثُبُوتِ رُؤْيَةِ هِلَالِ رَمَضَانَ إِلَخْ) الْجَارُّ وَالْمَجْرُورُ مُتَعَلِّقٌ بِقَوْلِهِ بَعْدُ يَجِبُ الصَّوْمُ وَكَذَا قَوْلُهُ وَمَعَ قَوْلِهِ إِلَخْ لِأَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى ثُبُوتِ وَالْمَعْنَى أَنَّهُ يَجِبُ الصَّوْمُ عَلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْبَلَدِ بِثُبُوتِ الرُّؤْيَةِ عِنْدَ الْقَاضِي مَعَ قَوْلِ الْقَاضِي : ثَبَتَ عِنْدِيْ الْهِلَالُ

Ungkapan *mushannif*: sebab ketetapan terlihatnya bulan Ramadlan .... *Jar majrur* itu berhubungan dengan ungkapan *mushannif* setelahnya, *wajib puasa*. Demikian pula ungkapan *mushannif*: وَمَعَ قَوْلِهِ... Sebab ungkapan tersebut disambungkan dengan kata: ثبوت. Dan pengertiannya adalah : wajib puasa bagi seluruh penduduk kota sebab telah ditetapkan *ru'yah* di depan *qadli* serta pernyataan *qadli* berupa: telah ada kepastian *hilal* di hadapanku.

235. Penggunaan Alat Pembesar dalam Rukyah

Pertanyaan

Bagaimana hukum menggunakan alat pembesar dalam *ru'yatul hilal* ? dan alat-alat apa saja yang diperbolehkan?

Jawaban

Menggunakan alat pembesar dalam *ru'yatul hilal* hukumnya boleh dengan syarat:

a. Alat tersebut membesarkan atau mendekatkan obyek yang dilihat.
b. Alat tersebut tidak digunakan untuk melihat bulan yang masih berada di bawah ufuk.
c. Tidak mengadakan hilal yang sebenarnya belum ada atau belum

kelihatan.

d. Alat tersebut bukanlah alat yang memantulkan bayangan dari obyek yang dilihat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mizan al-I'tidal*, 24:

وَأَمَّا رُؤْيَةُ الْهِلَالِ بِالنَّظَّارَةِ الْمُعَظِّمَةِ فَهِيَ كَالرُّؤْيَةِ بِالْعَيْنِ بِلَا فَرْقٍ قَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي التُّحْفَةِ لَا بِوَاسِطَةِ نَحْوِ مِرْآةٍ

Sedangkan *ru'yatul hilal* dengan memakai alat pembesar (teropong) itu sama dengan ru'yah dengan mata telanjang tanpa ada perbedaan. Ibnu Hajar dalam kitab *Tuhfah* mengatakan: *"Berbeda dengan perantara semisal cermin."*

b. *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, Jami' al-Fiqh al-Islami, III/372:

(أَوْ رُؤْيَةِ الْهِلَالِ) بَعْدَ الْغُرُوبِ لَا بِوَاسِطَةِ نَحْوِ مِرْآةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ (قَوْلُهُ لَا بِوَاسِطَةِ نَحْوِ مِرْآةٍ) قَدْ يَتَوَقَّفُ فِيهِ لِأَنَّهَا رُؤْيَةٌ وَلَوْ بِتَوَسُّطِ آلَةٍ بَصَرِيٍّ وَيُؤَيِّدُهُ مَا يَأْتِي عَنْ سم فِي مَسْأَلَةِ الْغَيْمِ وَكِفَايَةِ ظَنِّ دُخُولِ رَمَضَانَ بِالِاجْتِهَادِ كَمَا يَأْتِي (قَوْلُهُ نَحْوِ مِرْآةٍ) أَيْ كَالْمَاءِ وَالْبَلُّورِ الَّذِي يُقَرِّبُ الْبَعِيدَ وَيُكَبِّرُ الصَّغِيرَ فِي النَّظَرِ

Atau dengan sebab terlihatnya bulan setelah terbenamnya mentari tidak dengan perantara semisal cermin sebagaimana hal tersebut sudah jelas. Ungkapan pengarang: *"Tidak dengan perantara semisal cermin"*. Kadang orang yang melihat hilal itu hanya bisa berhasil dengan melalui semisal cermin. Karena ru'yah dengan perantara semisal cermin itu termasuk ru'yah. Meski dengan perantara alat yang bersifat membantu pandangan. Pernyataan ini dikuatkan oleh keterangan yang akan disampaikan Ibnu Qosim dalam permasalahan cuaca mendung. Dan menganggap cukup masuknya bulan Ramadlan melalui *ijtihad*. Seperti keterangan nanti. Ungkapan pengarang: *semisal cermin*, yaitu seperti air dan alat yang bisa menjadikan sesuatu yang jauh bisa jadi terlihat dekat dan memperbesar sesuatu yang kecil dalam pandangan.

c. *Irsyad Ahl al-Milah*, 293-294:

(فَائِدَةٌ) تُقْبَلُ شَهَادَةُ الرَّائِي لِلْهِلَالِ وَلَوْ رَأَى بِالنَّظَّارَةِ الْمُعَظِّمَةِ مَتَى كَانَ الْهِلَالُ مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُرَى لِغَيْرِ حَدِيدِ الْبَصَرِ جِدًّا عِنْدَنَا لِأَنَّ الْمَرْئِيَّ بِوَاسِطَتِهَا هُوَ عَيْنُ الْهِلَالِ وَإِنَّمَا وَظِيفَتُهَا أَنَّهَا تُسَاعِدُ الْبَصَرَ عَلَى رُؤْيَةِ الْأَشْيَاءِ الْبَعِيدَةِ أَوِ الصَّغِيرَةِ مِمَّا لَا تُمْكِنُ رُؤْيَتُهُ

بِدُونِهَا فَلَا مَانِعَ حِينَئِذٍ تَرَائِي الْهِلَالِ الْآنَ مِنَ الرَّصْدِ خَانَةِ الْمِصْرِيَّةِ وَغَيْرِهَا بِوَاسِطَةِ مَا فِيهَا مِنَ النَّظَّارَاتِ الْمُحْسِنَةِ وَأَمَّا مَا قَالَهُ مَشَايِخُنَا مِنْ عَدَمِ التَّعْوِيلِ عَلَى رُؤْيَتِهِ فِي الْمَاءِ أَوْ مِنْ وَرَاءِ الزُّجَاجِ إِنَّمَا هِيَ بِطَرِيقِ الْاِنْعِكَاسِ فَلَا يَكُونُ الْمَرْئِيُّ حِينَئِذٍ عَيْنَ الْهِلَالِ بَلِ الْمَرْئِيُّ قَدْ يَكُونُ صُورَةَ كَوْكَبٍ انْعَكَسَتْ إِلَى الْمَاءِ أَوِ الزُّجَاجِ فَيَأْخُذُ الشَّكْلَ الَّذِي يَكُونُ عَلَيْهِ فِيهِمَا وَلَا يَكُونُ عَلَى شَكْلِهِ الْحَقِيقِيِّ فَلَا تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ تَشَكَّلَ فِي الْمَاءِ أَوِ الزُّجَاجِ بِشَكْلِ الْهِلَالِ فَرُئِيَ بِصُورَةِ قَوْسٍ صَغِيرٍ وَلَوْ هُوَ الْهِلَالُ وَأَمَّا الرُّؤْيَةُ بِوَاسِطَةِ النَّظَّارَاتِ الْمُعَظِّمَةِ فَهِيَ كَالرُّؤْيَةِ بِالْعَيْنِ بِلَا فَرْقٍ كَمَا يُعْلَمُ ذَلِكَ عِنْدَ اسْتِعْمَالِ نَظَّارَةِ الْقِرَاءَةِ وَاللهُ الْمُوَفِّقُ لِمَا فِيهِ السَّدَادُ.

Faidah: Bisa diterima kesaksian orang yang melihat bulan meski melihat dengan alat pembesar di saat bulan keberadaannya memang bisa dilihat oleh selain orang yang tajam penglihatannya. Sebab sesuatu yang dilihat dengan alat tersebut benar-benar bulan. Dan fungsi alat itu hanyalah membantu mata melihat sesuatu yang jauh atau sesuatu yang kecil yang tidak bisa dilihat tanpa menggunakan alat tersebut. Karenanya, tidak ada penghalang adanya ru'yah pada masa kini oleh petugas pemantau dari suatu lembaga di Mesir dan yang lainnya melalui perantara benda semacam teropong. Sedangkan pernyataan guru guru kita bahwa tidak bisa dibuat pedoman adanya ru'yah hilal melalui pantulan air atau dari balik kaca, itu hanyalah ru'yah dengan cara terbalik. Maka dari itu apa yang dilihatnya bisa jadi bukan bulan yang sebenarnya. Bahkan yang dilihatnya ialah bintang yang terpantul air atau kaca dan menghasilkan bayangan yang terpantul dari keduanya padahal itu bukan aslinya. Maka persaksian yang demikian itu tidak bisa diterima sebab kemungkinan itu adalah bayangan dari air atau cermin yang berbentuk hilal, maka terlihat seperti bentuk anak panah yang kecil meskipun itu adalah hilal. Adapun melihat hilal melalui alat pembesar (teropong) maka hukumnya seperti melihat hilal dengan mata telanjang tanpa ada perbedaannya, sebagaimana hal tersebut diketahui ketika memakai kaca mata baca. Semoga Allah menolong kita pada jalan yang benar.

236. Menyumpah Orang yang Melihat Hilal

Pertanyaan

Bolehkah NU menyumpah orang yang mengaku melihat hilal?

Jawaban

NU dibolehkan menyumpah orang yang mengaku melihat hilal.

Dasar Pengambilan Hukum

Mizan al-I'tidal, 40:

وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي الْإِتْحَافِ وَلَوْ رَآهُ ثِقَةٌ وَلَمْ يَشْهَدْ بِهِ عِنْدَ حَاكِمٍ أَوْ لَمْ يَكُنْ فِي الْبَلَدِ حَاكِمٌ أَوْ كَانَ بِهَا حَاكِمٌ وَلَمْ يَقْبَلْهُ لَزِمَ مَنْ أَخْبَرَهُ وَاعْتَقَدَ صِدْقَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِقَوْلِهِ وَيَصُومُ فَإِنْ ظَنَّ صِدْقَهُ وَلَمْ يَعْتَقِدْهُ جَازَ لَهُ الصَّوْمُ وَلَمْ يَلْزَمْهُ اهـ ذَكَرَ ذَلِكَ كُلَّهُ الدِّمْيَاطِيُّ فِي الْمِنْحَةِ وَثُبُوتُهُ فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَرَهُ يَحْصُلُ بِحُكْمِ الْحَاكِمِ ... وَكَذَا بِحُكْمِ الْمُحَكَّمِ لَكِنْ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَنْ رَضِيَ بِحُكْمِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ رُؤْيَةُ الْعَدْلِ الْهِلَالَ إِنْ لَمْ يَشْهَدْ بِالرُّؤْيَةِ عِنْدَ الْحَاكِمِ أَوْ شَهِدَ وَلَمْ يَحْكُمِ الْحَاكِمُ بِالرُّؤْيَةِ يَجِبُ عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ صَدَّقَهُ الصَّوْمُ.

Imam Ibn Hajar berkata dalam kitab *al-Ittihaf*: "*Andaikan orang yang dapat dipercaya itu melihat hilal namun tidak mempersaksikannya kepada hakim, atau di daerahnya tidak ada hakim, atau ada hakim akan tetapi tidak menerima persaksiannya, maka orang yang dikabari dan meyakini kebenarannya wajib mengikuti ucapannya dan wajib berpuasa. Dan apabila ia menyangka kebenarannya tapi tidak sampai menyakininya, maka ia boleh berpuasa tapi tidak wajib baginya.*" Demikian kata Ibn Hajar. Semua itu disampaikan oleh ad-Dimyathi dalam kitab *al-Minhah*. Adapun tetapnya hilal bagi orang yang tidak melihatnya itu bisa diperoleh dengan putusan hakim, ... begitu pula dengan putusan *muhakkam*. Tapi bagi orang yang rela atas putusannya menurut pendapat yang lebih kuat ialah, melihatnya orang yang adil pada hilal, bila ia tidak mempersaksikannya kepada hakim, atau mempersaksikannya namun tidak diterima, maka wajib baginya dan orang yang meyakini kebenarannya untuk berpuasa.

237. Pemerintah Tidak Meng*itsbat* Hasil Rukyah

Pertanyaan

Bagaimana sikap NU jika pemerintah tidak mau mengisbatkan hasil ru'yah?

Jawaban

Sebagaimana hasil Rakernas di Bogor, maka NU tetap berhak untuk mengikhbarkan (memberitahukan) hasil ru'yah tersebut kepada seluruh warganya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, II/217:

وَقَالَ الْكُرْدِيُّ وَفِي النِّهَايَةِ: إِخْبَارُ الْعَدْلِ الْمُوجِبِ لِلْاعْتِقَادِ الْجَازِمِ بِدُخُولِ شَوَّالٍ يُوجِبُ الْفِطْرَ. قَالَ سم فِي شَرْحِ مُخْتَصَرِ أَبِي شُجَاعٍ: أَمَّا قَوْلُهُمْ لَا يَثْبُتُ شَوَّالٌ إِلَّا بِشَهَادَةِ عَدْلَيْنِ وَأَنَّهُ مِنْ بَابِ الشَّهَادَةِ لَا الرِّوَايَةِ فَهُوَ فِي ثُبُوتِهِ عَلَى الْعُمُومِ.

Al-Kurdi berkata dan di *an-Nihayah* dijelaskan bahwa: *"Pemberitahuan orang adil yang menetapkan keyakinan kuat atas masuknya bulan Syawwal itu menetapkan ifthar (keharusan tidak berpuasa)."* Ibn Qasim al-'Abbadi dalam *Syarh Mukhtashar* Abi Syuja' berkata: *"Adapun ungkapan ulama bahwa bulan Syawwal itu tidak bisa ditetapkan kecuali dengan persaksian dua orang adil, dan hal itu termasuk bab kesaksian bukan bab periwayatan, maka ungkapan tersebut terkait tetapnya bulan Syawwal bagi masyarakat luas."*

b. *Hasyiyah 'ala asy-Syibramalisi 'ala al-Minhaj*, III/149:

وَعَلَى هٰذَا فَالْقِيَاسُ عَلَى مَا لَوْ أَخْبَرَهُ شَخْصٌ بِوُجُودِهِ وَوَثِقَ بِهِ مِنْ لُزُومِ الصَّوْمِ ثُبُوتُهُ هُنَا عَلَى الْعُمُومِ، لِأَنَّهُ يَحْصُلُ الظَّنُّ بِوُجُودِهِ فَلْيُرَاجَعْ.

Berdasarkan hal ini, maka *qiyas*nya pada permasalahan berupa, andai ada seseorang yang menginformasikan kepadanya atas wujudnya hilal, dan ia mempercayainya dari wajibnya berpuasa. adalah tetapnya hilal dalam kasus ini bagi masyarakat luas, sebab, telah ada dugaan kuat wujudnya hilal. Maka perhatikanlah.

c. *Nihayah al-Muhtaj*, III/151:

وَيَكْفِي قَوْلُ وَاحِدٍ فِي طُلُوعِ الْفَجْرِ وَغُرُوبِهَا قِيَاسًا عَلَى مَا قَالُوهُ فِي الْقِبْلَةِ وَالْوَقْتِ وَالْأَذَانِ، وَلِأَنَّهُ ﷺ كَانَ يُفْطِرُ بِقَوْلِهِ. وَبِمَا تَقَرَّرَ يُعْلَمُ أَنَّ إِخْبَارَ الْعَدْلِ الْمُوجِبِ لِلْاعْتِقَادِ الْجَازِمِ بِدُخُولِ شَوَّالٍ يُوجِبُ الْفِطْرَ وَهُوَ ظَاهِرٌ.

Informasi dari satu orang tentang munculnya fajar dan tenggelamnya matahari itu dianggap cukup, karena di*qiyas*kan pada pendapat ulama tentang kiblat, waktu shalat dan adzan. Karena Nabi Muhammad ﷺ berbuka puasa berdasar informasi dari satu orang. Dengan ketetapan tersebut bisa diketahui, bahwa penginformasian orang adil yang dapat menetapkan keyakinan kuat atas masuknya bulan Syawwal itu dengan wajibnya *ifthar* (keharusan tidak berpuasa), dan hal itu telah jelas.

238. Batasan Ketinggian Hilal dalam Rukyah

Pertanyaan

Adakah batasan ketinggian hilal yang *ru'yah*nya dapat diterima?

Jawaban

Tidak ada batasan yang pasti mengenai ketinggian hilal yang ru'yahnya dapat diterima.

Dasar Pengambilan Hukum

Mizan al-I'tidal, 26:

وَقَالَ الْخُضَرِيُّ فِي شَرْحِ اللُّمْعَةِ كَمَا نَقَلَهُ الدِّمْيَاطِيُّ فِي الْمِنْحَةِ إِمْكَانُ الرُّؤْيَةِ غَيْرُ مُنْضَبِطٍ وَقَدْ وَقَعَ فِيهِ الْخِلَافُ كَثِيرٌ. اهـ

Dalam kitab *syarah al-Lum'ah*, sebagaimana dikutip oleh ad-Dimyathi dalam kitab *al-Minhah*, Imam al-Khudlari berkata: *"Imkan ar-ru'yah itu tidak terbatasi,"* dan dalam hal ini terjadi perbedaan banyak pendapat.

239. Hasil Rukyat Berbeda dengan Hisab

Pertanyaan

Bagaimana hukum ru'yah yang bertentangan dengan kesepakatan ahli hisab?

Jawaban

Dimenangkan hasil ru'yah secara mutlak. Hasil ru'yah hanya ditolak dengan syarat, jika semua ahli hisab dengan dasar-dasar yang *qath'i* bersepakat tidak adanya *imkanur ru'yah* serta orang yang memberitakan hal tersebut mencapai bilangan mutawatir.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, II/216:

فَرْعٌ: لَوْ شَهِدَ بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَاحِدٌ أَوِ اثْنَانِ وَاقْتَضَى الْحِسَابُ عَدَمَ إِمْكَانِ رُؤْيَتِهِ قَالَ السُّبْكِيُّ: لَا تُقْبَلُ هَذِهِ الشَّهَادَةُ لِأَنَّ الْحِسَابَ قَطْعِيٌّ وَالشَّهَادَةَ ظَنِّيَّةٌ. وَالظَّنُّ لَا يُعَارِضُ الْقَطْعَ. وَأَطَالَ فِي رَدِّ هَذِهِ الشَّهَادَةِ. وَالْمُعْتَمَدُ قَبُولُهَا إِذْ لَا عِبْرَةَ بِقَوْلِ الْحِسَابِ اهـ وَفَصَّلَ فِي التُّحْفَةِ فَقَالَ: الَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ الْحِسَابَ إِنِ اتَّفَقَ أَهْلُهُ عَلَى أَنَّ مُقَدِّمَاتِهِ قَطْعِيَّةٌ وَكَانَ الْمُخْبِرُونَ مِنْهُمْ بِذَلِكَ عَدَدَ التَّوَاتُرِ رُدَّتِ الشَّهَادَةُ وَإِلَّا فَلَا. اهـ

Cabang Masalah: Andaikan satu atau dua orang bersaksi melihat hilal, sedangkan hisab menetapkan tidak adanya kemungkinan melihatnya, as-Subki berpendapat persaksian ini tidak diterima, sebab hisab bersifat pasti (*qath'i*) dan persaksian bersifat praduga (*dzanni*), sedangkan *dzanni* tidak dapat menentang sesuatu yang *qath'i*. As-Subki dengan panjang

lebar menolak persaksian itu. Tetapi pendapat *mu'tamad* menerimanya, karena pendapat ahli hisab tidak dihiraukan. Dalam *at-Tuhfah* Ibn Hajar memerinci, lalu ia berkata: *"Sungguh hisab, apabila ahlinya sepakat bahwa mukadimah-mukadimahnya bersifat qath'i, dan yang mengabarkan hal itu dari golongan mereka sejumlah bilangan mutawatir, maka persaksian itu ditolak, bila tidak demikian maka tidak ditolak."* Demikian kata Ibnu Hajar.

b. *Fath al-'Ali al-Malik*, I/414 :

يُعْمَلُ بِشَهَادَةِ الْعَدْلَيْنِ وَيُطْرَحُ كَلَامُ أَهْلِ الْحِسَابِ ... وَقَدْ سُئِلَ الرَّمْلِيُّ الشَّافِعِيُّ الْكَبِيرُ عَنْ قَوْلِ ابْنِ السُّبْكِيِّ الْمَذْكُورِ. فَأَجَابَ بِأَنَّهُ مَرْدُودٌ

Kesaksian dua orang adil itu dapat diamalkan, dan pendapat ahli hisab diabaikan... Ar-Ramli asy-Syafi'i al-Kabir ditanya tentang pendapat Ibnu Subki tersebut, kemudian beliau menjawab bahwa pendapat itu tertolak.

c. *Tsamrah ar-Raudhah*, 80:

بَلِ اعْتَمَدَ م ر تَبَعًا لِوَالِدِهِ الْوُجُوبَ عَلَيْهِ وَعَلَى مَنِ اعْتَقَدَ صِدْقَهُ. وَعَلَى هَذَا يَثْبُتُ الْهِلَالُ بِالْحِسَابِ كَالرُّؤْيَةِ لِلْحَاسِبِ وَمَنْ صَدَّقَهُ. فَهَذِهِ الْآرَاءُ قَرِيبَةُ التَّكَافُؤِ. نَعَمْ إِنْ عَارَضَ الْحِسَابُ الرُّؤْيَةَ فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا لَا عَلَيْهِ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ اهـ كَمَا فِي الْبُغْيَةِ.

Bahkan ar-Ramli karena mengikuti ayahnya, yang berpedoman bahwa puasa Ramadhan itu wajib baginya (*munjim* atau *hasib*) dan bagi orang yang meyakini kebenarannya. Berdasarkan pendapat ini, hilal bisa *tsubut* dengan hisab sebagaimana ru'yah bagi para ahli hisab dan orang yang meyakini kebenarannya. Pendapat-pendapat ini hampir sepadan. Ya memang demikian, namun bila hisab bertentangan dengan ru'yah maka yang diamalkan adalah ru'yah, dan bukan hisab berdasarkan pendapat manapun. Demikian sebagaimana dalam kitab *Buhgyah*.

d. *Kasyifah as-Saja*, 115:

وَاعْلَمْ أَنَّهُ يَثْبُتُ رَمَضَانُ بِشَهَادَةِ الْعَدْلِ وَإِنْ دَلَّ الْحِسَابُ الْقَطْعِيُّ عَلَى عَدَمِ إِمْكَانِ رُؤْيَتِهِ كَمَا نَقَلَهُ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الرَّمْلِيِّ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ الْقَلْيُوبِيُّ فَإِنَّهُ ضَعِيفٌ، فَلْيُحْفَظْ. قَالَ ذَلِكَ كُلَّهُ الْمَدَابِغِيُّ.

Ketahuilah, sungguh bulan Ramadhan dapat *tsubut* dengan kesaksian orang yang adil, meski hasil hisab *qath'i* menunjukkan tidak adanya kemungkinan melihat bulan, sebagaimana yang dikutip Ibn al-Qasim dari ar-Ramli. Ini pendapat yang *mu'tamad*, lain dengan yang dikutip al-Qulyubi, sebab merupakan pendapat yang lemah, maka perhatikanlah. Semua itu diucapkan oleh al-Madabighi.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Miftahul Ulum Betet Pamekasan 1993

240. Melempar *Jumrah* Malam 11 Dzul Hijjah

Deskripsi Masalah

Dalam masalah *ramyul jumrah* ada sebagian jamaah haji yang melakukan pada malam tanggal 11 Dzulhijjah untuk *ramyul jumrah* yang seharusnya tanggal 11 Dzulhijjah.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya *ramyul jumrah* pada malam tanggal 11 Dzulhijjah untuk *ramyul jumrah* tanggal 11 Dzulhijjah?

Jawaban

Ramyul jumrah pada malam 11 Dzulhijjah untuk *ramyul jumrah* tanggal 11 Dzulhijjah tidak sah, sebab belum masuk waktunya *(ta'jil)*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Muhkhtar*, II/521 [Jami' Fiqh al-Islami]:

وَلَوْ رَمَى لَيْلَةَ الْحَادِي عَشَرَ أَوْ غَيْرَهَا مِنْ غَدِهَا لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّ اللَّيَالِيَ فِي الْحَجِّ فِي حُكْمِ الْأَيَّامِ الْمَاضِيَةِ لَا الْمُسْتَقْبَلَةِ وَلَوْ لَمْ يَرْمِ فِي اللَّيْلِ رَمَاهُ فِي النَّهَارِ قَضَاءً وَعَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ وَلَوْ أَخَّرَ رَمْيَ الْأَيَّامِ كُلِّهَا إِلَى الرَّابِعِ مَثَلًا قَضَاهَا كُلَّهَا فِيهِ وَعَلَيْهِ الْجَزَاءُ وَإِنْ لَمْ يَقْضِ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ مِنْهُ فَاتَ وَقْتُ الْقَضَاءِ وَلَيْسَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةُ تَابِعَةً لِمَا قَبْلَهَا اهـ

Andaikan seseorang melempar jumrah pada malam tanggal 11 Dzul Hijjah atau selainnya untuk jumrah besoknya maka tidak sah, sebab malam hari dalam haji hukumnya sama dengan siang hari sebelumnya bukan siang hari berikutnya. Dan andai ia tidak melempar jumrah pada malam hari untuk siang hari sebelumnya maka ia harus melemparnya besok siang hari sebagai *qadha'*, dan baginya wajib membayar *kafarah*. Andai ia menunda semua pelemparan jumrah sampai di hari keempat umpamanya, maka ia harus meng*qadha'* semuanya pada hari keempat itu dan wajib baginya membayar *jaza'*. Andai ia tidak meng*qadha'*nya sampai matahari tenggelam maka waktu *qadha'*nya habis, dan malam ini bukan merupakan malam yang statusnya merupakan *tabi'* pada hari-hari sebelumnya.

b. *Ats-Tsimar al-Yani'ah fi ar-Riyadh al-badi'ah*, 72 [Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

(وَ) الثَّامِنُ (أَنْ يَكُونَ بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِ الرَّمْيِ وَيَدْخُلُ وَقْتُ رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ يَوْمَ النَّحْرِ بِانْتِصَافِ لَيْلَتِهِ وَ) أَمَّا (أَيَّامُ التَّشْرِيقِ) فَـ (لَا يَدْخُلُ وَقْتُ رَمْيِهَا إِلَّا بِدُخُولِ

وَقْتِ الظُّهْرِ) قَالَ سَعِيْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ فِيْ بُشْرَى الْكَرِيْمِ وَجَزَمَ الرَّافِعِيُّ وَتَبِعَهُ الْأَسْنَوِيُّ وَقَالَ الْمَعْرُوْفُ جَوَازُ رَمْيِ كُلِّ يَوْمٍ قَبْلَ زَوَالِهِ وَعَلَيْهِ فَيَدْخُلُ بِالْفَجْرِ اهـ (وَيَبْقَى وَقْتُ الرَّمْيِ كُلِّهِ أَدَاءً) اِخْتِيَارًا إِلَى غُرُوْبِ كُلِّ يَوْمٍ وَجَوَازًا (إِلَى غُرُوْبِ الشَّمْسِ آخِرَ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ فَمَنْ فَاتَهُ رَمْيُ يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ) الَّتِي يُطْلَبُ فِيْهَا الرَّمْيُ وَلَوْ بِغَيْرِ عُذْرٍ (أَتَى بِهِ) أَيِ الرَّمْيِ (فِيْ بَقِيَّتِهَا) أَيْ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ (لَيْلًا أَوْ نَهَارًا) وَلَوْ فِيْ آخِرِ يَوْمٍ مِنْهَا

(Dan) yang kedelapan, (pelemparan jumrah dilakukan setelah masuk waktunya. Adapun waktu pelemparan jumrah *Aqabah* di hari *nahar* itu tiba ketika masuk separuh malamnya, dan) adapun (hari-hari *Tasyriq*) maka (waktu pelemparannya tidak masuk kecuali setelah masuknya waktu dhuhur). Sa'id bin Muhammad dalam *Busyra al-Karim* berkata: *"Ar-Rafi'i mantap,"* diikuti al-Asnawi, dan ia berkata: *"Pendapat yang diketahui adalah bolehnya melempar jumrah masing-masing hari sebelum tergelincirnya matahari (zawalnya). Berdasarkan pendapat ini, maka waktu melempar jumrah masuk dengan munculnya fajar."* Demikian kata Sa'id bin Muhammad. (Waktu pelemparan semua jumrah secara *ada'* berlangsung) secara *ikhtiyar* sampai tenggelamnya matahari setiap harinya, dan secara *jawaz* (sampai pada tenggelamnya matahari pada hari terakhir dari hari-hari *Tasyriq*. Sebab itu, orang yang belum melempar jumrah suatu hari dari hari-hari pelemparan jumrah) yang dituntut melempar padanya meskipun tanpa uzur (maka ia melakukannya/melempamya pada hari tersisa) yaitu hari-hari *Tasyriq*, (siang atau malam), meski di hari akhir dari hari-hari *Tasyriq*.

c. Referensi Lain:
   1) *Tuhfah al-Muhtaj*, IV/238
   2) *Hasyiyah Ibn Hajar 'ala al-Idhah li an-Nawawi*, 183

241. Melempar *Jumrah* Pagi Hari (*Qabla Zawal*)

Pertanyaan

a. Adakah *qaul* yang memperbolehkan (mengesahkan) melempar jumrah di waktu pagi hari *(qabla zawal)* pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah bagi yang *bernafar* awal serta tanggal 13 Dzulhijjah bagi yang *bernafar tsani*?
b. Kalau ada, bolehkah *qaul* itu difatwakan?

Jawaban

a. *Qaul* yang memperbolehkan *ramyul jumrah* pada hari *tasyriq qablaz*

zawal ada, walaupun menurut Ibn Hajar di dalam kitab *Tuhfah Qaul* tersebut *dha'if.*

Bahtsul Masail NU wilayah Jatim di Pon Pes Langitan tahun 1988 telah mempelajari pertanyaan sebagai berikut : ada pendapat yang memperbolehkan melempar jumrah pada hari-hari *tasyriq* sebelum tergelincirnya matahari. Hal ini karena adanya kebutuhan yang sampai ke tingkat darurat dalam beberapa tahun ini, dimana makin berjejalnya jamaah haji sehingga banyak yang mati terinjak kaki, seperti yang terjadi akhir-akhir ini, maka sidang memutuskan sebagai berikut:

1) Abu Hanifah memperbolehkan melempar jumrah pada hari-hari *nafar* sebelum tergelincirnya matahari. Sebab orang yang bepergian perlu berangkat di pagi hari.
2) Golongan Madzhab Hambali memperbolehkan mengakhirkan melempar jumrah semuanya pada hari terakhir.
3) Imam Rafi'i dan diikuti oleh Imam Asnawi dalam Madzhab Syafi'i juga memperbolehkan melempar jumrah pada hari-hari *tasyrik* sebelum tergelincirnya matahari dan bisa dimulai sejak terbit fajar. Akan tetapi pendapat Imam Rafi'i ini dha'if, dalam kitab As Syarwani (IV/127)

b. Boleh. Tetapi bagi yang tidak memenuhi syarat sebagai mufti, maka fatwa tersebut dinamakan *naqlul fatwa*, atau *irsyad.*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj*, IV/137-138 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(وَ) إِذَا (تَرَكَ رَمْيَ) أَوْ بَعْضَ رَمْيِ (يَوْمٍ) لِلنَّحْرِ أَوْ مَا بَعْدَهُ عَمْدًا أَوْ غَيْرَهُ (تَدَارَكَهُ فِي بَاقِي الْأَيَّامِ) وَيَكُونُ أَدَاءً (فِي الْأَظْهَرِ) لِأَنَّهُ جَوَّزَ ذَلِكَ لِلرِّعَاءِ فَلَوْ لَمْ تَصِحَّ بَقِيَّةُ الْأَيَّامِ لِلرَّمْيِ لَتَسَاوَى فِيهَا الْمَعْذُورُ وَغَيْرُهُ كَوُقُوفِ عَرَفَةَ وَمَبِيتِ مُزْدَلِفَةَ وَقَدْ عُلِمَ أَنَّهُ جَوَّزَ التَّدَارُكَ لِلْمَعْذُورِ فَلَزِمَ تَجْوِيزُهُ لِغَيْرِهِ أَيْضًا وَأَفْهَمَ كَلَامُهُ أَنَّ لَهُ تَدَارُكَهُ قَبْلَ الزَّوَالِ لَا لَيْلًا وَالْمُعْتَمَدُ مِنَ اضْطِرَابٍ فِي ذَلِكَ جَوَازُهُ فِيهِمَا بِخِلَافِ تَقْدِيمِ رَمْيِ يَوْمٍ عَلَى زَوَالِهِ فَإِنَّهُ مُمْتَنِعٌ كَمَا صَوَّبَهُ الْمُصَنِّفُ وَجَزْمُ الرَّافِعِيِّ بِجَوَازِهِ قَبْلَ الزَّوَالِ كَالْإِمَامِ ضَعِيفٌ وَإِنِ اعْتَمَدَهُ الْإِسْنَوِيُّ وَزَعَمَ أَنَّهُ الْمَعْرُوفُ مَذْهَبًا وَعَلَيْهِ فَيَنْبَغِي جَوَازُهُ مِنَ الْفَجْرِ نَظِيرَ مَا مَرَّ فِي غُسْلِهِ.

(Dan) apabila (orang meninggalkan pelemparan jumrah) atau sebagian pelemparan jumrah (sehari) untuk hari *nahr* atau hari setelahnya (maka

ia harus melakukannya pada hari-hari yang tersisa), dan berstatus *ada'* (menurut pendapat al-Adhhar), karena hal itu diperbolehkan bagi para penggembala, sehingga andaikan hari-hari yang tersisa tidak sah untuk melempar jumrah, maka dalam hal ini sama antara orang yang uzur dan selainnya, sebagaimana *wukuf* di Arafah dan *mabit* di Muzdalifah. Sungguh telah diketahui, bahwa boleh menyusulkan *nusuk* bagi orang yang uzur, sehingga juga memastikan bolehnya menyusulkan *nusuk* bagi selainnya. Ungkapan an-Nawawi itu memberi pemahaman bahwa orang tersebut boleh menyusulkan pelemparan jumrah sebelum *zawal*, bukan pada malam hari. Pendapat *mu'tamad* dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah boleh melakukkannya sebelum *zawal* dan malam hari, berbeda dengan mendahulukan pelemparan jumrah hari tertentu daripada *zawal*nya, sebab hal ini tercegah sebagaimana dibenarkan oleh penulis. Kemantapan ar-Rafi'i atas bolehnya melempar jumrah sebelum *zawal* sebagaimana pendapat Imam al-Haramain merupakan pendapat yang lemah, meskipun dijadikan *qaul* yang *mu'tamad* oleh al-Isnawi dan disangka ialah pendapat yang diketahui sebagai madzhab. Berdasarkan hal itu, hendaknya boleh melempar jumrah mulai dari saat fajar, sesuai dengan padanannya yang telah lewat terkait masalah mandinya.

b. *Fath al-Mujib bi Hamisy 'Umdah al-Abrar*, 22:

وَيَدْخُلُ وَقْتُهُ بِنِصْفِ لَيْلَةِ النَّحْرِ بِخِلَافِ رَمْيِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَإِنَّهُ يَدْخُلُ وَقْتُهُ بِزَوَالِ شَمْسِهَا بِاتِّفَاقِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَجَوَّزَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالرَّافِعِيُّ أَنْ يَكُوْنَ رَمْيُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ قَبْلَ الزَّوَالِ وَاعْتَمَدَهُ الْأَسْنَوِيُّ وَهُوَ ضَعِيفٌ.

Waktu melempar jumrah pada Hari *Nahr* itu masuk setelah separuh malam Hari *Nahr*, berbeda dengan pelemparan jumrah hari-hari *Tasyriq*, sebab waktunya masuk dengan tergelincirnya matahari pada hari-hari tersebut berdasarkan kesepakatan Imam Empat. Sedangkan imam al-Haramain dan ar-Rafi'i memperbolehkan pelemparan jumrah hari-hari *Tasyriq* sebelum *zawal*. Dan pendapat ini dijadikan pedoman oleh al-Isnawi, namun lemah.

c. *Mauhibah Dzi al-Fadhl Hasyiyah 'ala Syarh Bafadhal*, IV/531:

وَإِنَّمَا يَدْخُلُ وَقْتُهُ بِالزَّوَالِ فَيَرْمِيْ بَعْدَ الزَّوَالِ كُلَّ وَاحِدٍ سَبْعَ حَصَيَاتٍ

(قَوْلُهُ: بِالزَّوَالِ) أَيْ زَوَالِ الشَّمْسِ مِنْ ذَلِكَ الْيَوْمِ فَلَا يَجُوْزُ قَبْلَهُ وَهَذَا فِيْ رَمْيِ الْيَوْمِ الْحَاضِرِ بِخِلَافِ الْفَائِتِ كَمَا مَرَّ وَيَأْتِيْ هَذَا هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَقِيْلَ يَصِحُّ رَمْيُ الْحَاضِرِ قَبْلَ الزَّوَالِ لَكِنْ مَعَ الْكَرَاهَةِ وَجَزَمَ بِهِ الرَّافِعِيُّ وَاعْتَمَدَهُ الْأَسْنَوِيُّ وَقَالَ إِنَّهُ الْمَعْرُوْفُ فِيْ

مَذْهَبِنَا وَقَالَ فِى التُّحْفَةِ وَعَلَيْهِ فَيَنْبَغِي جَوَازُهُ مِنَ الْفَجْرِ كَغُسْلِهِ.

Sesungguhnya waktu melempar jumrah itu masuk ketika *zawal*, sehingga setiap orang boleh melempar jumrah setelah *zawal* dengan 7 kerikil. (Ungkapan penulis: *"Dengan zawal"*), maksudnya tergelincirnya matahari pada hari itu. maka tidak boleh melempar jumrah pada saat sebelumnya. Ini untuk pelemparan jumrah hari itu, berbeda dengan hari yang telah lewat sebagaimana keterangan tadi. Nanti akan ada keterangan bahwa ini pendapat *mu'tamad*. Pendapat lain menyatakan, sah melempar jumrah hari itu sebelum *zawal*, namun makruh. Ar-Rafi'i mantap dengannya, dan pendapat itu dipedomani oleh al-Asnawi, dan ia berkata: *"Sungguh pendapat itu yang terkenal dalam madzhab kita."* Di dalam *at-Tuhfah* Ibn Hajar berkata: *"Berdasar pendapat itu, hendaknya boleh melempar jumrah mulai dari waktu fajar sebagaimana mas'alah mandinya."*

d. *Hasyiyah al-'Aththar 'ala Jam' al-Jawami'*, II/438:

وَرَابِعُهَا يَجُوزُ لِلْمُقَلِّدِ الْإِفْتَاءُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ قَادِرًا عَلَى التَّفْرِيعِ وَالتَّرْجِيحِ لِأَنَّهُ نَاقِلٌ لِمَا يُفْتِى بِهِ عَنْ إِمَامِهِ وَإِنْ لَمْ يُصَرِّحْ بِنَقْلِهِ عَنْهُ وَهَذَا الْوَاقِعُ فِي الْأَعْصَارِ الْمُتَأَخِّرَةِ.

Pendapat keempat, bagi *muqallid* boleh berfatwa, meski tidak mampu melakukan *tafri'* dan *tarjih*, sebab ia berstatus sebagai *naqil* (pengutip) pendapat yang difatwakannya dari Imamnya, meskipun tidak secara terang-terangan menjelaskan pengutipan darinya. Hal ini terjadi pada masa-masa mutakhir.

e. *I'anah ath-Thalibin*, I/19 [Dar al-Fikr]:

وَرَأَيْتُ فِيْ فَتَاوَى الْمَرْحُوْمِ بِكَرَمِ اللهِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ الدِّمْيَاطِيِّ مَا نَصُّهُ فَإِنْ قُلْتَ مَا الَّذِى يُفْتَى بِهِ مِنَ الْكُتُبِ وَمَا الْمُقَدَّمُ مِنْهَا وَمِنَ الشُّرَّاحِ وَالْحَوَاشِى كَكُتُبِ ابْنِ حَجَرٍ وَالرَّمْلِيَّيْنِ ... فَهَلْ كُتُبُهُمْ مُعْتَمَدَةٌ أَوْ لاَ وَهَلْ يَجُوزُ الْأَخْذُ بِقَوْلِ كُلٍّ مِنَ الْمَذْكُورِيْنَ إِذَا اخْتَلَفُوْا أَوْ لاَ وَإِذَا اخْتَلَفَتْ كُتُبُ ابْنِ حَجَرٍ فَمَا الَّذِى يُقَدَّمُ مِنْهَا وَهَلْ يَجُوزُ الْعَمَلُ بِالْقَوْلِ الضَّعِيفِ وَالْإِفْتَاءُ بِهِ وَالْعَمَلُ بِالْقَوْلِ الْمَرْجُوْحِ أَوْ خِلاَفِ الْأَصَحِّ أَوْ خِلاَفِ الْأَوْجَهِ أَوْ خِلاَفِ الْمُتَّجَهِ أَوْ لاَ الْجَوَابُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ أَجْوِبَةِ الْعَلاَّمَةِ الشَّيْخِ سَعِيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ سُنْبُلٍ الْمَكِّيِّ وَالْعُمْدَةُ عَلَيْهِ كُلُّ هٰذِهِ الْكُتُبِ مُعْتَمَدَةٌ وَمُعَوَّلٌ عَلَيْهَا لٰكِنْ مَعَ مُرَاعَاةِ تَقْدِيْمِ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ وَالْأَخْذُ فِى الْعَمَلِ لِلنَّفْسِ يَجُوزُ بِالْكُلِّ وَأَمَّا الْإِفْتَاءُ فَيُقَدَّمُ مِنْهَا عِنْدَ الْاِخْتِلاَفِ التُّحْفَةُ وَالنِّهَايَةُ فَإِنِ اخْتَلَفَا فَيُخَيَّرُ الْمُفْتِى

بَيْنَهُمَا إِنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلاً لِلتَّرْجِيحِ فَإِنْ كَانَ أَهْلاً لَهُ فَأَفْتَى بِالرَّاجِحِ اِلَخْ

Dalam *Fatawa al-Marhum bi Karamillah asy-Syaikh Ahmad ad-Dimyathi* saya melihat penjelasan: *"Bila Anda bertanya: "Apa yang difatwakan dari berbagai kitab, apa yang didahulukan darinya, dari berbagai syarah seperti kitab kitabnya Ibn Hajar, ar-Ramli al-Kabir dan ar-Ramli ash-Shaghi ... Lalu apakah kitab mereka mu'tamad atau tidak? Apakah boleh mengambil pendapat dari setiap ulama tersebut ketika mereka berselisih, atau tidak boleh? Ketika kitab-kitab Ibn Hajar berbeda, maka apa yang didahulukan darinya? Apakah boleh mengamalkan qaul dha'if dan memfatwakannya, mengamalkan qaul marjuh, khilaf al-Ashah, khilaf al-Aujah, dan khilaf al-Muttajah, atau tidak boleh?"* Jawab: *"Sebagaimana diambil dari berbagai jawaban al-'Allamah asy-Syaikh Sa'id bin Muhammad Sunbul al-Makki,bahwa secara garis besar menurut beliau semua kitab ini adalah mu'tamad dan bisa dijadikan hujjah, tapi disertai memperhatikan mendahulukan sebagian atas lainnya. Mengambil untuk diamalkan sendiri boleh dengan semuannya. Adapun untuk fatwa, maka ketika terdapat perbedaan didahulukan kitab at-Tuhfah dan an-Nihayah. Bila keduanya berbeda, maka seorang mufti boleh memilih di antara keduanya, bila ia bukan ahli tarjih; namun bila ia ahli tarjih maka ia harus berfatwa dengan pendapat yang kuat dan seterusnya."*

f. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 7 [al-Hidayah]:

(فَائِدَةٌ) قَالَ فِي فَتَاوَى ابْنِ حَجَرٍ لَيْسَ لِمَنْ قَرَأَ كِتَاباً أَوْ كُتُباً وَلَمْ يَتَأَهَّلْ لِلْإِفْتَاءِ أَنْ يُفْتِيَ إِلاَّ فِيْمَا عَلِمَ مِنْ مَذْهَبِهِ عِلْمًا جَازِماً كَوُجُوْبِ النِّيَّةِ فِي الْوُضُوْءِ وَنَقْضِهِ بِمَسِّ الذَّكَرِ نَعَمْ إِنْ نُقِلَ لَهُ الْحُكْمُ عَنْ مُفْتٍ آخَرَ أَوْ عَنْ كِتَابٍ مَوْثُوْقٍ بِهِ جَازَ وَهُوَ نَاقِلٌ لاَ مُفْتٍ وَلَيْسَ لَهُ الْإِفْتَاءُ فِيْمَا لَمْ يَجِدْهُ مَسْطُوْراً وَإِنْ وَجَدَ لَهُ نَظِيْراً وَحِيْنَئِذٍ الْمُتَبَحِّرُ فِي الْفِقْهِ هُوَ مَنْ أَحَاطَ بِأُصُوْلِ إِمَامِهِ فِي كُلِّ بَابٍ وَهِيَ مَرْتَبَةُ أَصْحَابِ الْوُجُوْهِ وَقَدِ انْقَطَعَتْ مِنْ نَحْوِ أَرْبَعِمِائَةِ سَنَةٍ اهـ

(Faidah) Dalam kitab *Fatawa* Ibn Hajar berkata: *"Orang yang bukan ahli fatwa yang membaca suatu kitab atau beberapa kitab maka ia tidak boleh berfatwa kecuali dalam masalah yang diketahuinya dari madzhabnya secara mantap, seperti wajibnya niat dalam wudhu dan batalnya wudhu karena menyentuh zakar. Memang demikian, namun bila ia dikutipkan suatu hukum dari mufti lain atau dari kitab yang terpercaya maka boleh mengutipnya, dan ia berstatus sebagai naqil (pengutip). Ia tidak boleh berfatwa dalam masalah yang tidak tertulis, meski menemukan padanannya.* Dalam konteks demikian *al-Mutabahhir* (orang yang ahli) fikih adalah orang yang menguasai *ushul* Imamnya dalam setiap bab, dan ini merupakan derajat *Ashab al-Wujuh.*

Sungguh mereka telah terputus sejak tahun 400-an Hijriyah.

g. *Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah*, 61 [al-Haramain]:

يَجُوْزُ الْأَخْذُ وَالْعَمَلُ لِنَفْسِهِ بِالْأَقْوَالِ وَالطُّرُقِ وَالْوُجُوْهِ الضَّعِيْفَةِ إِلاَّ بِمُقَابِلِ الصَّحِيْحِ فَإِنَّ الْغَالِبَ فِيْهِ أَنَّهُ فَاسِدٌ وَيَجُوْزُ الْإِفْتَاءُ بِهِ لِلْغَيْرِ بِمَعْنَى الْإِرْشَادِ اهـ

Diperbolehkan mengambil berbagai pendapat, riwayat, *wajah dlo'if*, dan mengamalkan untuk dirinya sendiri, kecuali *muqabil ash-Shahih*, sebab mayoritas dari *muqabil ash-Shahih* itu *fasid*; dan boleh memfatwakannya (pendapat pendapat yang *dla'if*) kepada orang lain dengan pengertian memberikan petunjuk.

h. Referensi lain:
   1) *Manhal al-Warid*, 79
   2) *I'anah ath-Thalibin*, III/ 207
   3) *Itsmid al-'Ainain*, 29
   4) *'Umdah al-Abrar*, 63
   5) *Tarsyih al-Mustafidin*, 172
   6) *Fath al-Bari*, III/580
   7) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VIII/283
   8) *Radd al-Mukhtar*, III/521
   9) *Irsyad as-Sari*, 158
   10) *Ats-Tsimar al-Yani'ah*, 72
   11) *Hasyiyah Ibn Hajar 'ala al-Idhah*, 183

242. Melempar *Jumrah 'Aqabah* dari Belakang

Pertanyaan

Bolehkah *Jumratul Aqabah* dari belakang?

Jawaban

Boleh. Asalkan batu bisa masuk ke lokasi *jumratul aqabah (marma)*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muqaddimah al-Hadramiyah* dan *Hasyiyah at-Tarmasi*, IV/531:

وَيُشْتَرَطُ رَمْيُ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ مِنْ أَسْفَلِهَا مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ وَأَمَّا مَا يَفْعَلُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْجَهَلَةِ مِنَ الرَّمْيِ مِنْ أَعْلاَهَا فَبَاطِلٌ لاَ يُعْتَدُّ بِهِ

(قَوْلُهُ رَمْيُ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ مِنْ أَسْفَلِهَا مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ) أَيْ أَنْ يَقَعَ رَمْيُهَا فِيْ بَطْنِ الْوَادِيْ وَإِنْ كَانَ الرَّامِيْ فِيْ غَيْرِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ قَالَهُ سم ... (قَوْلُهُ مِنْ أَعْلاَهَا) أَيْ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ إِلَى خَلْفِهَا أَوْ جَنْبِهَا أَوْ إِلَى مَا زَادَ عَنْ حَدِّ الْمَرْمَى مِنْ أَمَامِهَا قَالَ

الْكُرْدِيُّ وَأَمَّا الرَّمْيُ مِنْ أَعْلَاهَا إِلَى الْمَرْمَى فَإِنَّهُ يَكْفِي ... اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ رَمَاهَا جَازَ سَوَاءٌ اسْتَقْبَلَهَا أَوْ جَعَلَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ يَسَارِهِ أَوْ مِنْ فَوْقِهَا أَوْ مِنْ أَسْفَلِهَا أَوْ وَسَطِهَا.

Syarat melempar *Jumrah al-'Aqabah* ialah dari dalam bagian bawahnya, yaitu dalam perut lembah. Adapun yang dilakukan kebanyakan orang yang tidak tahu, yaitu melempar jumrah dari bagian atasnya, maka batal dan tidak dianggap.

(Ungkapan penulis: *"Melempar Jumrah al-'Aqabah dari bagian bawahnya, yaitu dalam perut lembah"*), artinya lemparannya jatuh ke perut lembah, meskipun pelemparnya di tempat lain sebagaimana hal itu telah jelas. Begitu kata Ibn Qasim al-Abbadi... (Ungkapan penulis: *"Dari atasnya"*), maksudnya dari atas *Jumrah al-'Aqabah* ke belakang, atau sampingnya, atau keluar batas tempat pelemparan dari depannya. Al-kurdi berkata: *"Adapun melempar jumrah dari atasnya ke tempat pelemparan, maka dianggap cukup..."* Ulama sepakat bahwa dilihat dari segi cara pelemparannya boleh, baik melemparnya dengan mengahadap *Jumrah al-'Aqabah*, atau *Jumrah al-'Aqabah* berada di sisi kanan atau kiri, atau dari atas, bawah atau tengahnya.

b. *Ats-Tsimar al-Yani'ah fi ar-Riyadh al-Badi'ah,* 72 [Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

وَلَا بُدَّ أَنْ يُزَادَ شَرْطٌ تَاسِعٌ مُخْتَصٌّ بِجَمْرَةِ الْعَقَبَةِ وَهُوَ كَوْنُ الرَّمْيِ مِنْ أَسْفَلِهَا مِنْ بَطْنِ الْوَادِي فَلَوْ رَمَى مِنْ أَعْلَاهَا أَوْ جَنْبِهَا أَوْ وَسَطِهَا إِلَى الْمَرْمَى جَازَ لِأَنَّ الرَّامِيَ يَجُوزُ وُقُوفُهُ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ شَاءَ بِخِلَافِ مَا لَوْ أَوْقَعَ الرَّمْيَ إِلَى خَلْفِهَا فَلَا يَصِحُّ.

Dan harus ditambahkan syarat kesembilan yang khusus untuk *Jumrah al-'Aqabah*, yaitu cara pelemparannya dari dalam bagian bawahnya, yaitu dalam perut lembah. Andai orang melemparnya dari arah atas atau sampingnya, atau tengahnya ke tempat pelemparan, maka boleh. Karena, pelempar boleh berdiri di mana saja yang dia mau. Berbeda jika ia melakukan pelemparan ke arah belakang *Jumrah al-'Aqabah*, maka tidak sah.

c. Referensi lain:
   1) *Al-Hawasyi al-Madaniyah,* III/170
   2) *Bidayah al-Hidayah,* I/257
   3) *Al-Majmu',* VIII/174
   4) *Mauhibah Dzi al-Fadhl,* IV/542

243. Miqat Haji dari *Qarnul Manazil*

Deskripsi Masalah

Menurut kenyataan, jamaah haji Indonesia tidak melewati *Miqat Qarnul Manazil.*

Pertanyaan

Bagaimana status *Qarnul Manazil* sebagai *miqat* menurut kitab-kitab yang *mu'tabar*?

Jawaban

Status *Qarnul Manazil* sebagai *Miqat* adalah *mansush* (resmi berdasarkan *nash*).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj,* III/259-260 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

وَالْأَصْلُ فِي الْمَوَاقِيتِ خَبَرُ الصَّحِيحَيْنِ: أَنَّهُ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمَ. وَقَالَ: هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ. زَادَ الشَّافِعِيُّ وَلِأَهْلِ الْمَغْرِبِ الْجُحْفَةُ وَهُوَ وَإِنْ كَانَ مُرْسَلًا لَكِنْ قَامَ الْإِجْمَاعُ عَلَى مَا اقْتَضَاهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ السَّكَنِ وَتَوْقِيتُ عُمَرَ ذَاتَ عِرْقٍ لِأَهْلِ الْعِرَاقِ اجْتِهَادٌ مِنْهُ وَافَقَ النَّصَّ وَقَوْلُ الْبَارِزِيِّ إِحْرَامُ الْحَاجِّ الْمِصْرِيِّ مِنْ رَابِغٍ الْمُحَاذِيَةِ لِلْجُحْفَةِ مُشْكِلٌ وَكَانَ يَنْبَغِي إِحْرَامُهُمْ مِنْ بَدْرٍ لِأَنَّهُمْ يَمُرُّونَ عَلَيْهِ وَهُوَ مِيقَاتٌ لِأَهْلِهِ كَمَا أَنَّ الشَّامِيَّ يُحْرِمُ مِنَ الْحُلَيْفَةِ وَلَا يَصْبِرُ لِلْجُحْفَةِ مَرْدُودٌ لِمُخَالَفَتِهِ النَّصَّ وَلِأَنَّ أَهْلَ الشَّامِ يَمُرُّونَ عَلَى مِيقَاتٍ مَنْصُوصٍ عَلَيْهِ بِخِلَافِ أَهْلِ مِصْرَ وَلَا أَثَرَ لِلْمُحَاذَاةِ مَعَ تَعْيِينِ مِيقَاتٍ لَهُمْ عَلَى أَنَّ بَدْرًا لَيْسَ مِيقَاتًا لِأَهْلِهِ بَلْ مِيقَاتُهُمُ الْجُحْفَةُ كَمَا يَأْتِي وَالْعِبْرَةُ فِي هَذِهِ الْمَوَاقِيتِ بِالْبُقْعَةِ لَا بِمَا بُنِيَ وَلَوْ قَرِيبًا مِنْهَا بِنَقْضِهَا وَإِنْ سُمِّيَ بِاسْمِهَا.

Dalil miqat adalah hadits Shahih al-Bukhari dan Muslim: "*Sungguh Nabi Muhammad ﷺ menentukan Dzul Hulaifah sebagai miqat penduduk Madinah, Juhfah bagi penduduk Syam, dan Qarn al-Manazil bagi penduduk Najd. Yalamlam bagi penduduk Yaman.*" Beliau bersabda: "*Tempat-tempat*

tersebut bagi mereka dan bagi orang yang akan haji dan umrah yang datang dari arah tersebut yang bukan penduduknya. Dan orang yang berada dalam jarak yang lebih dekat daripada tempat-tempat tersebut, maka miqatnya dari tempat berangkatnya, sampai orang Makkahpun miqatnya dari Makkah." Asy-Syafi'i menambahkan: *"Dan Juhfah merupakan miqat bagi penduduk Maghrib."* Meskipun tambahan asy-Syafi'i berstatus *mursal* namun Ijma' mendukungnya dan Ibn as-Sakan menshahihkannya. Penentuan *Dzat 'Irq* sebagai *miqat* penduduk Irak yang dilakukan Umar adalah ijtihadnya yang sesuai *nash*. Adapun pendapat al-Barizi yang menyatakan bahwa ihramnya penduduk Mesir ialah dari Rabigh yang sejajar dengan Juhfah, itu *musykil*, dan seharusnya ihram mereka dari Badr, sebab mereka melewatinya, dan Badr merupakan *miqat* untuk para penduduknya, sebagaimana orang Syam ihramnya dari al-Hulaifah dan tidak boleh menunda sampai *Juhfah*, pendapat (al-Barizi itu) tertolak, dikarenakan bertentangan dengan *nash*, dan karena penduduk Syam melewati *miqat* yang telah di*nash*, lain dengan penduduk Mesir, dan tidak ada pengaruh apapun bagi tempat yang sejajar disertai adanya penentuan *miqat* secara definitif bagi mereka, berdasarkan bahwa Badr bukan merupakan *miqat* bagi penduduknya akan tetapi miqat mereka adalah *juhfah* sebagaimana penjelasan yang akan datang. Standar *miqat-miqat* ini adalah dengan area asal, bukan dengan area yang baru meskipun dekat dengan area asal itu karena rusaknya area asal, meskipun area baru itu dinamakan dengan nama area tersebut.

b. *Hasyiyah Ibn Hajar 'ala al-Idhah*, 136 [Dar Harra']:

الثَّالِثُ قَرْنٌ بِإِسْكَانِ الرَّاءِ وَيُسَمَّى قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَقَرْنَ الثَّعَالِبِ وَهُوَ مِيقَاتُ الْمُتَوَجِّهِيْنَ مِنْ نَجْدِ الْحِجَازِ وَمِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ

Ketiga, *Qarn*, dengan disukun *ra*'nya. Disebut *Qarn al-Manazil* dan *Qarn ats-Tsa'alib*, yaitu *miqat* orang-orang yang datang dari Najd al-Hijaz, dan Najd al-Yaman.

c. *Al-Idhah*, 102:

(قَوْلُهُ قَرْنٌ) أَيْ بِفَتْحِ الْقَافِ وَسُكُوْنِ الرَّاءِ وَادِى السَّيْلِ الْكَبِيْرِ وَوَادِى الْمُحَرَّمِ وَهُمَا مُتَّصِلاَنِ وَكِلاَهُمَا يُسَمَّى قَرْنًا فَمَنْ أَحْرَمَ مِنْ أَحَدِهِمَا فَقَدْ أَحْرَمَ مِنَ الْمِيْقَاتِ لَكِنْ يَجِبُ الْإِحْرَامُ مِنْ نَفْسِ وَادِى السَّيْلِ مِنْ طَرَفِهِ الْمُوَالِى لِجِهَةِ الطَّائِفِ لاَ مِنَ الْقَهَاوِيْ اهـ

(Ungkapan Penulis: *"Qarn"*), maksudnya dengan fathah *qaf* dan sukun *ra*'nya, yaitu lembah as-Sabil al-Kabir dan lembah al-Muharram yang

keduanya bertemu, dan masing-masing disebut *Qarn*. Orang yang ihram dari salah satunya maka ia telah ihram dari *miqat*, tetapi wajib ihram dari dalam lembah as-Sabil dari sampingnya yang berdampingan dengan arah Tha`if, bukan dari al-Qahawi.

d. *Dalil al-Hajj*, 16:

قَرْنُ الْمَنَازِلِ وَهُوَ مِيقَاتُ أَهْلِ نَجْدٍ وَيُعْرَفُ الْآنَ بِوَادِى مُحَرَّمٍ ... وَهَذِهِ الْمَوَاقِيتُ لِأَهْلِهَا وَلِكُلِّ مَنْ مَرَّ بِهَا.

Qarn al-Manazil, merupakan *miqat Ahli Najd*, sekarang terkenal dengan nama lembah Muharram ... tempat ini merupakan berbagai *miqat* bagi para penduduknya dan orang-orang yang melewatinya.

244. *Miqat* Haji dari Jeddah

Deskripsi Masalah

Sehubungan dengan banyaknya haji Indonesia yang naik pesawat terbang khususnya warga NU berihram dari Jeddah sudah terlebih dulu *muhadzatul qurnil manazil* dengan artian bahwa: bilamana ihram dari Jeddah *Mujawazatul miqat bila ihramin* (melewati *miqat* tanpa niat ihram).

Pertanyaan

Bolehkah berihram dari Jeddah? jika boleh berarti jamaah haji dari Madinah sekalipun lewat *Muhadzatu* (sejajar) *Bir Ali/Dzulkhulaifah* boleh berihram dari Jeddah dan tidak wajib membayar *dam*.

Jawaban

a. Boleh berihram sebelum *miqat*. Dan melakukan niat ihramnya pada waktu pesawat terbang memasuki daerah *Qarnul Manazil* atau daerah Yalamlam atau *miqat-miqat* yang lain (yaitu setelah mereka mendapat penjelasan informasi dari petugas pesawat terbang yang bersangkutan). Untuk memudahkan pelaksanaannya, dianjurkan agar para jamaah memakai pakaian ihramnya sejak dari lapangan terbang Indonesia tanpa niat terlebih dahulu. Kemudian niat ihram baru dilakukan pada waktu pesawat terbang memasuki daerah *Qarnul Manazil* atau Yalamlam. Tetapi kalau para jamaah haji ingin sekaligus niat ihram dari Indonesia, itupun diperbolehkan (keputusan Munas NU di Kaliurang Yogyakarta).

b. Boleh mengakhirkan ihramnya dari *Qarnul Manazil* ke Bandara King Abdul Aziz (sebagai pengganti pelabuhan udara Jeddah) tanpa wajib membayar *dam*. Sebab arah pesawat terbang jamaah haji setelah melewati miqat *Qarnul Manazil*/Yalamlam itu mengarah ke kanan

menuju ke pelabuhan terlebih dahulu sebelum memasuki bandara King Abdul Aziz Jeddah, kemudian dari bandara, baru kemudian menuju ke tanah suci.

Catatan

a. Letak bandara King Abdul Aziz itu di arah utara ke jalan Madinah. Tidak di antara kota Jeddah dengan Mekkah..

b. Jalan antara badara King Abdul Aziz dengan Mekkah adalah kurang lebih 85 km.

c. Jarak Jeddah-Mekkah sama dengan jarak Yalamlam-Mekkah.

d. Jarak *Qarnul Manazil*-Mekkah, sama dengan jarak Jeddah-Mekkah.

Oleh sebab itu maka bagi jamaah haji Indonesia gelombang I yang langsung menuju kota madinah itu *miqat*nya dari Bir Ali/Dzulhulaifah dan tidak wajib membayar *dam*

Dasar Pengambilan Hukum

a. Dasar pengambilan hukum soal 243

b. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, III/261 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَمَنْ بَلَغَ) يَعْنِيْ جَاوَزَ (مِيْقَاتًا) مِنَ الْمَوَاقِيْتِ الْمَنْصُوْصِ عَلَيْهَا أَوْ مَوْضِعًا جَعَلْنَاهُ مِيْقَاتًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِيْقَاتًا أَصْلِيًّا (غَيْرَ مُرِيْدٍ نُسُكًا ثُمَّ أَرَادَهُ فَمِيْقَاتُهُ مَوْضِعُهُ) وَلَا يُكَلَّفُ الْعَوْدَ إِلَى الْمِيْقَاتِ لِلْخَبَرِ الْمَارِّ (وَمَنْ بَلَغَهُ) أَيْ وَصَلَ (مُرِيْدًا) نُسُكًا (لَمْ تَجُزْ مُجَاوَزَتُهُ) إِلَى جِهَةِ الْحَرَمِ (بِغَيْرِ إِحْرَامٍ) إِجْمَاعًا وَيَجُوْزُ إِلَى جِهَةِ الْيُمْنَةِ أَوِ الْيُسْرَةِ وَيُحْرِمُ مِنْ مِثْلِ مِيْقَاتِ بَلَدِهِ أَوْ أَبْعَدَ كَمَا ذَكَرَهُ الْمَاوَرْدِيُّ (فَإِنْ) خَالَفَ وَ (فَعَلَ) مَا مُنِعَ مِنْهُ بِأَنْ جَاوَزَهُ إِلَى جِهَةِ الْحَرَمِ (لَزِمَهُ الْعَوْدُ لِيُحْرِمَ مِنْهُ) لِأَنَّ الْإِحْرَامَ مِنْهُ كَانَ وَاجِبًا عَلَيْهِ فَتَرَكَهُ وَقَدْ أَمْكَنَهُ تَدَارُكُهُ فَيَأْتِيْ بِهِ وَقَوْلُهُ مِنْهُ مِثَالٌ فَلَوْ عَادَ إِلَى مِثْلِ مَسَافَتِهِ مِنْ مِيْقَاتٍ آخَرَ جَازَ قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ وَيُؤَيِّدُهُ تَجْوِيْزُهُمْ فِيْ قَضَاءِ الْمُفْسِدِ تَرْكَ الْمِيْقَاتِ الَّذِيْ أَحْرَمَ مِنْهُ فِي الْأَدَاءِ مَعَ وُجُوْبِ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَالْإِحْرَامِ مِنْ مِثْلِ مَسَافَتِهِ مِنْ مَوْضِعٍ آخَرَ وَلَا يَجِبُ تَأْخِيْرُ الْإِحْرَامِ إِلَى الْعَوْدِ لِأَنَّا إِذَا قُلْنَا بِالْأَصَحِّ أَنَّ الْعَوْدَ بَعْدَ الْإِحْرَامِ يُسْقِطُ الدَّمَ كَانَ لَهُ الْإِحْرَامُ ثُمَّ يَعُوْدُ إِلَى الْمِيْقَاتِ مُحْرِمًا لِأَنَّ الْمَقْصُوْدَ قَطْعُ الْمَسَافَةِ مُحْرِمًا كَالْمَكِّيِّ وَلَوْ أَرَادَ الْاِعْتِمَارَ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ لَهُ الْإِحْرَامُ مِنْ مَكَّةَ ثُمَّ يَخْرُجُ إِلَى الْحِلِّ عَلَى الصَّحِيْحِ.

(Orang yang telah sampai) yakni melewati (suatu *miqat*) dari berbagai *miqat* yang telah di*nash*, atau sampai di suatu tempat yang kita jadikan sebagai *miqat* meski bukan *miqat* asli, (yang tidak bermaksud melakukan *nusuk*, lalu hendak melakukan *nusuk*, maka *miqat*nya adalah tempatnya itu), dan ia tidak dituntut (*taklif*) untuk kembali ke *miqat*nya, sebab hadits yang telah lewat. (Orang yang telah mencapai *miqat*), maksudnya *miqat* (dan menghendaki) *nusuk*, (maka ia tak boleh melewatinya) sampai arah Tanah Haram (tanpa ihram) berdasarkan *ijma'*. Ia boleh melewatinya ke arah kanan atau kirinya, dan ihram dari tempat yang menyamai *miqat* negerinya atau yang lebih jauh seperti diungkapkan oleh al-Mawardi. (Jika) ia tidak melakukan seperti itu (dan melakukan) apa yang dilarang, yaitu melewati *miqat* ke arah Tanah Haram, (maka ia wajib kembali dan ihram dari miqat yang telah dilewati tersebut), sebab ihram dari tempat itu merupakan kewajiban baginya yang ia tinggalkan, padahal ia mampu menunaikannya. Ungkapan an-Nawawi: *"Ihram darinya"* merupakan contoh. Sehingga andaikan ia kembali ke jarak yang sama dengannya dari *miqat* lain maka diperbolehkan. Demikian kata al-Mawardi dan yang lain. Pendapat ini diperkuat dengan dibolehkannya meng*qadha'* bagi orang yang merusak haji dengan sebab meninggalkan *miqat* yang merupakan tempat ihramnya ketika tidak qadla' (*ada'*), pelaksanaan seperti itu merupakan kewajiban baginya, kemudian diganti dari tempat lain yang jaraknya sama. Ia juga tidak wajib mengakhirkan ihram sampai kembali ke *miqat*nya. Sebab, ketika kita berpendapat dengan *al-Ashah*, yakni bahwa kembali ke *miqat* setelah ihram menggugurkan *dam*, maka ia boleh ihram kemudian kembali ke *miqat* dalam kondisi ihram. Sebab tujuannya adalah menempuh jarak dalam kondisi ihrom sebagaimana orang Makkah. Andaikan ia hendak umrah, maka ia boleh ihram dari Makkah, lalu keluar ke Tanah Halal menurut pendapat *ash-shahih*.

c. *Ghayah Talkhish al-Murad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, 117 [al-Hidayah]:

(مَسْئَلَةٌ) مَنْ رَكِبَ الْبَحْرَ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ وَحَاذَى يَلَمْلَمَ مِنْ جِهَةِ الْبَحْرِ فَهٰذَا مِيْقَاتُهُ فَإِذَا جَاوَزَهُ إِلَى جِهَةِ جِدَّةَ فَقَدْ ذَكَرَ أَهْلُ الْخِبْرَةِ أَنَّ مُجَاوَزَةَ ذٰلِكَ لَيْسَتْ مُجَاوَزَةً لِلْمِيْقَاتِ إِلَى جِهَةِ الْحَرَمِ بَلْ إِلَى جِهَةِ يَسَارِ الْمِيْقَاتِ وَهُوَ لاَ يَضُرُّ إِلاَّ إِنْ كَانَ إِلَى جِهَةِ الْحَرَمِ فَإِنْ صَحَّ مَا قَالُوْهُ وَأَحْرَمَ مِنْ جِدَّةَ وَكَانَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَكَّةَ كَمَا بَيْنَ يَلَمْلَمَ وَمَكَّةَ أَوْ أَكْثَرَ فَلاَ دَمَ عَلَيْهِ.

(Masalah) Orang yang menempuh perjalanan laut dari arah Yaman dan sejajar dengan Yalamlam dari arah laut, maka tempat itu adalah

*miqat*nya. Lalu bila ia melewatinya ke arah Jeddah, maka *ahlu al-khubrah* telah menyatakan, bahwa melewati tempat itu tidak berarti melewati *miqat* ke arah Tanah Haram, akan tetapi ke arah kiri *miqat*, dan itu tidak membahayakan, kecuali bila menuju arah tanah haram. Andai yang dikatakan *ahl al-khubrah* itu benar, dan ia ihram dari Jeddah, sementara antara Jeddah dan Makkah jaraknya seperti antara Yalamlam dan Makkah atau lebih jauh, maka tidak wajib membayar *dam* baginya.

d. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/203 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَأَمَّا) إِذَا أَتَى مِنْ نَاحِيَةٍ وَلَمْ يَمُرَّ بِمِيقَاتٍ وَلَا حَاذَاهُ فَقَالَ أَصْحَابُنَا لَزِمَهُ أَنْ يُحْرِمَ عَلَى مَرْحَلَتَيْنِ مِنْ مَكَّةَ اعْتِبَارًا بِفِعْلِ عُمَرَ ﷺ فِي تَوْقِيتِهِ ذَاتَ عِرْقٍ

(Adapun) bila seseorang datang dari suatu arah belum melewati *miqat*, dan tidak pula sejajar dengan miqat, maka *Ashab* asy-Syafi'i berpendapat bahwa wajib baginya ihram dari jarak dua *marhalah* dari Makkah, sebab berpedoman dengan apa yang telah dipraktikkan oleh Sayyidina Umar ﷺ dalam menentukan *miqat Dzat 'Irq*.

e. *Al-Muhadzdzab* pada *al-Majmu'*, VII/204 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

قَالَ الْمُصَنِّفُ (وَمَنْ كَانَتْ دَارُهُ فَوْقَ الْمِيقَاتِ فَلَهُ أَنْ يُحْرِمَ مِنَ الْمِيقَاتِ وَلَهُ أَنْ يُحْرِمَ مِنْ فَوْقِ الْمِيقَاتِ لِمَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ أَنَّهُمَا قَالَا إِتْمَامُهُمَا أَنْ تُحْرِمَ بِهِمَا مِنْ دُوَيْرَةِ أَهْلِكَ وَفِي الْأَفْضَلِ قَوْلَانِ. (أَحَدُهُمَا) أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يُحْرِمَ مِنَ الْمِيقَاتِ لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَحْرَمَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَلَمْ يُحْرِمْ مِنَ الْمَدِينَةِ وَلِأَنَّهُ إِذَا أَحْرَمَ مِنْ بَلَدِهِ لَمْ يَأْمَنْ أَنْ يَرْتَكِبَ مَحْظُورَاتِ الْإِحْرَامِ وَإِذَا أَحْرَمَ مِنَ الْمِيقَاتِ أَمِنَ ذَلِكَ فَكَانَ الْإِحْرَامُ مِنَ الْمِيقَاتِ أَفْضَلَ (وَالثَّانِي) أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يُحْرِمَ مِنْ دَارِهِ لِمَا رَوَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ (مَنْ أَهَلَّ بِحَجَّةٍ أَوْ عُمْرَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ)

Penulis berkata: *"Orang yang rumahnya di luar miqat, maka ia boleh ihram dari miqat dan dari luarnya, karena atsar yang diriwayatkan dari sayyidina Umar dan sayyidina Ali.* Mereka berkata: *"Kesempurnaan haji dan umrah adalah engkau ihram keduanya dari rumah keluargamu"*. Terkait ihram yang lebih utama ada dua pendapat. (*Pertama*), sungguh yang lebih utama adalah ihram dari *miqat*, karena Rasulullah ihram dari *Dzu al-Khulaifah* dan tidak ihram dari Madinah, dan karena bila ia ihram dari negerinya maka ia tidak aman dari melakukan keharaman ihram, sedangkan bila ihram dari *miqat* maka ia aman melakukannya, sehingga ihram dari

miqat lebih utama. (*Kedua*), sungguh yang paling utama adalah ihram dari rumahnya, karena hadits dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah bersabda: *"Orang yang ihram haji atau umrah dari Masjid al-Aqsha sampai ke Masjid al-Haram, maka diampuni baginya dosa dosa yang terdahulu dan dosa yang akan datang, dan tetap baginya surga.*

f. *Tarsyih al-Mustafidin*, 182:

أَمَّا لَوْ جَاوَزَهُ لَا إِلَى الْحَرَمِ بَلْ يَمْنَةً أَوْ يَسْرَةً فَلَهُ أَنْ يُؤَخِّرَ إِحْرَامَهُ إِلَى مَحَلٍّ مِثْلِ مِيقَاتِهِ إِلَى مَكَّةَ أَوْ أَبْعَدَ.

Adapun apabila seseorang melewati *miqat* namun tidak ke arah Tanah Haram, tapi ke arah kanan atau kirinya, maka ia boleh mengakhirkan ihramnya sampai pada tempat yang jaraknya menyamai *miqat*nya ke Makkah atau yang lebih jauh darinya.

g. *Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Umairah*, 94 [Toha Putera]:

(قَوْلُهُ: مُرِيدًا نُسُكًا) أَيْ فِي عَامِهِ فِي الْحَجِّ وَمُطْلَقًا فِي الْعُمْرَةِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ وَهُوَ الْمُرَادُ بِقَوْلِهِ الْآتِي إِذَا أَحْرَمَ إلخ وَالْمُرَادُ بِالْمُجَاوَزَةِ الْمُجَاوَزَةُ إِلَى جِهَةِ مَكَّةَ فَلَوْ جَاوَزَهُ يَمْنَةً أَوْ يَسْرَةً وَأَحْرَمَ مِنْ مِثْلِ مَسَافَتِهِ فَلَا دَمَ.

(Ucapan al-Mahalli: *"Yang menghendaki nusuk"*), maksudnya di tahunnya dalam haji dan secara mutlak dalam umrah menurut pendapat *mu'tamad*. Itulah yang dimaksud dengan ucapannya yang akan datang: *"Ketika seseorang ihram..."* Adapun maksud melewati adalah melewati ke arah Makkah, sehingga andai ia melewati *miqat* dari arah kanan atau kiri dan ihram dari tempat yang jaraknya sama dengan *miqat*, maka tidak ada kewajiban membayar *dam*.

h. *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi`in*, 210 [Syirkah al-Ma`arif]:

وَيُفْهَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنَّ جِدَّةَ إِنْ كَانَتْ مَسَافَتُهَا إِلَى مَكَّةَ لَا تَنْقُصُ عَنْ مَرْحَلَتَيْنِ يَكْفِي أَنْ تَكُوْنَ مِيقَاتًا لِلْجَائِي مِنَ الْبَحْرِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ وَإِلَّا فَلَا بُدَّ أَنْ يُحْرِمَ قَبْلَ وُصُوْلِ جِدَّةَ بِحَيْثُ تَبْلُغُ الْمَسَافَةُ إِلَى مَكَّةَ مَرْحَلَتَيْنِ.

Dari hal itu dapat dipahami, bahwa jika jarak Jeddah ke Makkah tidak kurang dari dua *marhalah*, maka cukup menjadi *miqat* bagi orang yang datang dari laut dari arah Yaman. Apabila tidak, maka ia harus ihram sebelum sampai Jeddah yaitu dari tempat yang jaraknya sampai ke Makkah mencapai dua *marhalah*.

i. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, III/ 212 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

وَمِيقَاتُ الْمُتَوَجِّهِ مِنْ نَجْدِ الْيَمَنِ وَنَجْدِ الْحِجَازِ قَرْنٌ وَهُوَ جَبَلٌ عَلَى مَرْحَلَتَيْنِ مِنْ مَكَّةَ

Adapun *miqat*nya orang yang datang dari Najd Yaman dan Najd Hijaz adalah *Qarn*, yaitu gunung yang jaraknya dua *marhalah* dari Makkah.

j. *Fath al-Mu'in* dan *Tarsyih al-Mustafidin*, 182:

وَلَا يَجُوزُ لَهُ تَأْخِيرُ إِحْرَامِهِ إِلَى الْوُصُولِ إِلَى جِدَّةَ خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

(قَوْلُهُ: خِلَافًا لِمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا) أَيْ فِي التُّحْفَةِ وَأَفْتَى بِمَا فِيهَا الشَّيْخُ مُحَمَّدٌ صَالِحٌ الرَّيِّسُ تَبَعًا لِلشَّيْخِ إِدْرِيسَ الصَّعِيدِيِّ وَعَلَّلَهُ بِأَنَّ مَبْنَى الْمَوَاقِيتِ عَلَى التَّقْرِيبِ لِتَصْرِيحِهِمْ بِأَنَّ يَلَمْلَمَ وَذَاتَ عِرْقٍ وَجِدَّةَ عَلَى مَرْحَلَتَيْنِ مَعَ أَنَّ بَعْضَهَا يَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ وَسَمِعْتُ أَنَّ يَلَمْلَمَ جَبَلٌ طَوِيلٌ وَأَنَّ آخِرَهُ إِلَى مَكَّةَ كَجِدَّةَ إِلَيْهَا أَوْ أَقَلُّ فَإِنْ صَحَّ ذَلِكَ اتَّجَهَ بَلِ اتَّضَحَ مَا فِي التُّحْفَةِ لِأَنَّ الْعِبْرَةَ فِي الْمَوَاقِيتِ بِآخِرِهَا بُشْرَى وَمِمَّنْ قَالَ بِجَوَازِ التَّأْخِيرِ إِلَى جِدَّةَ كَمَا فِي الْكُرْدِي النَّشِيلِي مُفْتِي مَكَّةَ وَالْفَقِيهُ أَحْمَدُ بَلْحَاجٍ وَابْنُ زِيَادٍ الْيَمَنِيُّ وَغَيْرُهُمْ اهـ وَكَانَ شَيْخُنَا السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ حُسَيْنٍ الْحَبْشِيُّ مُفْتِي الشَّافِعِيَّةِ بِمَكَّةَ يُفْتِي بِهِ

Seseorang tidak boleh mengakhirkan ihramnya sampai tiba di Jeddah. Berbeda dengan apa yang difatwakan Guruku, Ibn Hajar.

Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Berbeda dengan apa yang difatwakan Guruku"*, sebagaimana yang ada di *at-Tuhfah*, dan Syaikh Muhammad Shalih ar-Ra`is menfatwakan hal yang sama dengan yang ada di kitab *at-Tuhfah* karena mengikuti Syeikh Idris ash-Sha'idi. Beliau beralasan, bahwa dasar *miqat* adalah perkiraan, karena penjelasan ulama yang menyatakan bahwa Yalamlam, Dzat 'Irq, dan Jeddah berjarak dua *marhalah* dari Makkah, padahal sebagiannya lebih dari dua *marhalah*. Saya dengar bahwa Yalamlam adalah gunung panjang dan ujungnya sampai Makkah, seperti Jeddah sampai ke Makkah, atau lebih dekat. Bila keterangan itu benar, maka kuat bahkan jelas rumusan yang ada di *at-Tuhfah*, karena ukuran *miqat* adalah ujungnya. Demikian dalam *Busyra al-Karim*. Di antara ulama yang membolehkan mengakhirkan ihram sampai ke Jeddah seperti di dalam al-Kurdi adalah an-Nasyili Mufti Makkah, al-Faqih Ahmad Balhaj, Ibn Ziyad al-Yamani dan lain-lainnya. Demikian penjelasan al-Kurdi. Guruku as-Sayyid Muhammad bin Husain al-Habsyi, Mufti Syafi'iyah di Makkah juga berfatwa dengan fatwa yang sama.

k. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin*, II/303-304 [Dar al-Fikr]:

ولا يجوز له تأخير إحرامه إلى الوصول إلى جدة خلافا لما أفتى به شيخنا

(قوله: خلافا لما أفتى به شيخنا) هو مصرح به في التحفة ... قال الكردي بعد أن ساق العبارة المذكورة وممن قال بالجواز الشيخ مفتي مكة والفقيه أحمد بلحاج وابن زياد اليمني وغيرهم وممن قال بعدم الجواز عبد الله بن عمر بامخرمة ومحمد بن أبي بكر الأشخر وتلميذ الشارح عبد الرءوف قال لأن جدة أقل مسافة بنحو الربع كما هو مشاهد وإن وجد تصريح لهم بأن كلا من يلملم وجدة مرحلتان فمرادهم أن كلا لا ينقص عن مرحلتين ولا يلزم منه استواء مسافتهما لا سيما وقد حقق التفاوت الكثير ممن سلك الطريقين وهم عدد كادوا أن يتواتروا قال ابن علان في شرح الإيضاح وليس هذا مما يرجع لنظر في المدرك حتى يعمل فيه بالترجيح بل هو أمر محسوس يمكن التوصل لمعرفته بذرع حبل طويل يوصل لذلك اهـ وفي البطاح ما نصه قال ابن الجمال وما في التحفة مبني على اتحاد المسافة الظاهر من كلامهم فإذا تحقق التفاوت فهو قائل بعدم الجواز قطعا بدليل صدر كلامه النص في ذلك وأيضا كل محل من البحر بعد رأس العلم أقرب إلى مكة من يلملم وقد قال بذلك في التحفة وقال شيخنا السيد العلامة يوسف بن حسين البطاح الأهدل نقلا عن شيخنا السيد العلامة سليمان بن يحيى بن عمر مقبول ما حاصله إن من أحرم من جدة من أهل اليمن يلزمه دم وكل من وافق الشيخ ابن حجر مثل ابن مطير وابن زياد وغيرهم من اليمنيين فكلامهم مبني على اتحاد المسافة بين ذلك وقد تحقق التفاوت كما علمت فهم قائلون بعدم جواز ذلك أخذا من نص تقييدهم المسافة اهـ

Seseorang tidak boleh mengakhirkan ihramnya sampai tiba di Jeddah. Berbeda dengan apa yang difatwakan Guruku, Ibn Hajar.

Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Berbeda dengan apa yang difatwakan Guruku"*, itu dijelaskan secara terang-terangan di dalam *at-Tuhfah*.... Setelah menyampaikan redaksi *at-Tuhfah* tersebut al-Kurdi berkata: *"Di antara ulama yang membolehkan mengakhirkan ihram sampai ke Jeddah*

sebagaimana di dalam al-Kurdi adalah an-Nasyili Mufti Makkah, al-Faqih Ahmad Balhaj, Ibn Ziyad al-Yamani dan selainnya; sedangkan di antara ulama yang berpendapat atas ketidakbolehannya adalah Abdullah bin Umar Bamakhramah, Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar, dan murid Syarih Abdurra'uf." Al-Kurdi berkata: *"Karena jaraknya Jeddah itu lebih dekat dibanding Yalamlam sebagaimana yang nampak, meski terdapat penjelasan secara terang-terangan dari ulama bahwa masing-masing dari Yalamlam dan Jeddah itu adalah dua marhalah. Sehingga yang mereka maksud ialah bahwa masing-masing tidak kurang dari dua marhalah. Dari situ tidak memastikan kesamaan jarak keduanya, apalagi telah terbukti adanya perbedaan yang banyak dari orang yang menempuh dua jalan tersebut, dan jumlah mereka hampir mencapai jumlah mutawatir."* Ibn 'Alan berkata dalam Syarh *al-Idhah: "Hal ini tidak termasuk permasalahan yang standarnya dikembalikan pada penalaran, sehingga di dalamnya dilakukan tarjih, namun merupakan permasalahan yang kasat mata yang dapat diketahui dengan membentangkan tali yang panjang yang dapat digunakan untuk mengukurnya."* Demikian kata Ibn 'Alan. Dalam *al-Baththah* ada redaksi: *"Ibn al-Jamal berkata: "Apa yang ada di at-Tuhfah berdasarkan kesamaan jarak yang tampak dari peryataan ulama, sehingga ketika telah nyata adanya perbedaan jarak, maka Ibn Hajar berpendapat atas ketidakbolehan mengakhirkan ihram sampai ke Jeddah secara pasti, dengan dalil permulaan pendapat beliau yang menjelaskan tentang hal itu"*. Demikian juga setiap tempat di laut setelah melewati batas tanda (*Ra'sul 'Alam*) itu lebih dekat ke Makkah daripada Yalamlam, dan Ibn Hajar telah mengatakannya dalam *at-Tuhfah: "Guruku as-Sayyid al-'Allamah Yusuf bin Husain al-Baththah al-Ahdal berkata dengan mengutip dari Guruku as-Sayyid al-'Allamah Sulaiman bin Yahya bin Umar Maqbul, yang kesimpulannya adalah, penduduk Yaman yang ihram dari Jeddah wajib baginya membayar dam, dan setiap orang yang sepakat dengan Syaikh Ibn Hajar seperti Ibn Muthair, Ibn Ziyad al-yamani dan ulama Yaman lainnya, maka ungakapan mereka berdasarkan kesamaan jarak antara Jeddah dan Yalamlam ke Makkah, padahal telah nyata adanya perbedaan sebagaimana Anda ketahui. Sebab itu mereka adalah ulama yang berpendapat atas ketidak-bolehan mengakhirkan ihram sampai ke Jeddah, berdasar nash pembatasan mereka terhadap jarak tersebut."*

245. Haji *Tamattu'* Tanpa Membayar *Dam*

Pertanyaan

Adakah Haji *Tamattu'* yang tidak membayar *dam*? dan jika ada bagaimana caranya/prakteknya?

Jawaban

Haji *Tamattu'* bisa tidak membayar *dam* jika memenuhi berbagai persyaratan antara lain harus keluar dari tempat tinggal menuju *miqat* haji (bukan *miqat* umrah).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi`in,* 216 [Syirkah al-Ma'arif]:

وَالسَّبَبُ السَّادِسُ التَّمَتُّعُ وَيَجِبُ بِهِ الدَّمُ بِأَرْبَعَةِ شُرُوْطٍ أَوَّلُهَا أَنْ يَكُوْنَ إِحْرَامُهُ بِالْعُمْرَةِ فِيْ أَشْهُرِ الْحَجِّ ثَانِيْهَا أَنْ يَحُجَّ فِيْ عَامِهِ ثَالِثُهَا أَنْ لَا يَكُوْنَ مِنْ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حِيْنَ إِحْرَامِهِ بِهَا وَالْمُرَادُ بِحَاضِرِيْهِ مَنْ هُوَ مُسْتَوْطِنٌ بِالْحَرَمِ أَوْ عَلَى دُوْنِ مَرْحَلَتَيْنِ مِنْهُ فَلَا يَكْفِي مُجَرَّدُ الْإِقَامَةِ بِدُوْنِ اسْتِيْطَانٍ رَابِعُهَا أَنْ لَا يَعُوْدَ قَبْلَ الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ التَّلَبُّسِ بِنُسُكٍ إِلَى الْمِيْقَاتِ الَّذِيْ أَحْرَمَ بِالْعُمْرَةِ مِنْهُ أَوْ إِلَى مِثْلِ مَسَافَتِهِ أَوْ إِلَى مِيْقَاتٍ أَقْرَبَ مِنْهُ وَإِلَّا فَلَا دَمَ عَلَيْهِ

Sebab keenam adalah *tamattu'*. *Dam* wajib dibayar sebab *tamattu'* dengan empat syarat: *pertama*, ihramnya dengan umrah terjadi di bulan-bulan haji; *kedua*, haji pada tahun tersebut; *ketiga*, termasuk orang yang ada di Masjidil Haram saat ihram umrahnya, maksudnya adalah orang yang berdomisili di Tanah Haram atau di tempat yang jaraknya kurang dari dua *marhalah* dari Tanah Haram, karena itu, bermukim saja tanpa berdomisili tidak mencukupi; *keempat*, dia tidak kembali ke *miqat* yang menjadi tempat ihram umrahnya atau ke tempat yang jaraknya sama dengan *miqat* yang digunakan untuk ihram umrah atau ke *miqat* yang lebih dekat dari *miqat* ihram umrahnya sebelum ihram haji atau setelah niat ihram haji namun sebelum melaksanakan hajinya, apabila tidak memenuhi 4 syarat ini maka dia tidak wajib membayar *dam*.

b. *Tarsyih al-Mustafidin,* 178[Dar al-Fikr]:

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِوُجُوْبِ دَمِ التَّمَتُّعِ ...وَأَنْ لَا يَرْجِعَ إِلَى الْمِيْقَاتِ الَّذِيْ أَحْرَمَ مِنْهُ إِحْرَامًا جَائِزًا وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِيْقَاتًا كَأَنْ لَمْ يَخْطُرْ لَهُ إِلَّا قُبَيْلَ دُخُوْلِهِ الْحَرَمَ فَأَحْرَمَ مِنْهُ فَيَكْفِيْهِ الْعَوْدُ إِلَيْهِ أَوْ إِلَى مِثْلِ مَسَافَتِهِ لِأَنَّهُ مِيْقَاتُهُ أَوْ إِلَى مِيْقَاتٍ آخَرَ وَلَوْ أَقْرَبَ مِنْهُ أَوْ إِلَى مَسَافَةِ قَصْرٍ فَإِنْ لَمْ يَعُدْ لِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ لَزِمَهُ الدَّمُ وَإِنْ عَادَ لَهُ مُحْرِمًا أَوْ لِيُحْرِمَ مِنْهُ فَلَا دَمَ بِشَرْطِ عَوْدِهِ قَبْلَ تَلَبُّسِهِ بِنُسُكٍ وَاجِبٍ كَالْوُقُوْفِ أَوْ مَنْدُوْبٍ كَطَوَافِ قُدُوْمٍ

Dan termasuk syarat wajibnya *dam tamattu'* adalah ... orang yang haji *tamattu' (mutamatti')* itu tidak kembali ke *miqat* yang dia gunakan untuk

ihram yang dibolehkan, meski itu bukan *miqat* aslinya, seperti contoh dia tidak berfikir untuk melakukan ihram kecuali hampir masuk Tanah Haram, lalu dia ihram dari tempat tersebut, maka sudah dianggap cukup untuk menggugurkan kewajiban *dam* dengan kembali ke tempat itu, atau ke tempat yang jaraknya sama dengan tempat itu, karena tempat itu menjadi *miqat*nya, atau ke *miqat* lain meskipun lebih dekat darinya atau ke tempat yang berjarak *masafah al-qashr*. Apabila ia tidak kembali ke salah satu tempat-tempat tersebut, maka wajib baginya membayar *dam*. Dan apabila dia kembali ke salah satu tempat itu dalam keadaan ihram, maka tidak terkena *dam* dengan syarat kembalinya ke tempat itu sebelum melakukan *nusuk* wajib seperti wukuf atau *nusuk* sunnah seperti *thawaf qudum*.

c. *I'anah ath-Thalibin*, II/294 [Dar al-Fikr]:

وَيُشْتَرَطُ أَيْضًا لِوُجُوبِ دَمِ التَّمَتُّعِ أَنْ يُحْرِمَ بِالْعُمْرَةِ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ وَيَفْرُغَ مِنْهَا ثُمَّ يُحْرِمَ بِالْحَجِّ مِنْ مَكَّةَ وَأَنْ يَكُوْنَ إِحْرَامُهُ بِالْعُمْرَةِ ثُمَّ بِالْحَجِّ فِي سَنَةٍ وَاحِدَةٍ وَأَنْ لَا يَعُوْدَ إِلَى الْمِيْقَاتِ قَبْلَ الْإِحْرَامِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَبْلَ التَّلَبُّسِ بِنُسُكٍ فَحَاصِلُ الشُّرُوْطِ أَرْبَعَةٌ إِذَا فُقِدَ وَاحِدٌ مِنْهَا لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ شَيْءٌ

Disyaratkan pula bagi wajibnya *dam tamattu'* seseorang ihram umrah di bulan-bulan haji dan telah menyelesaikannya, kemudian ihram haji dari Makkah, syarat selanjutnya ihram umrah terlebih dulu kemudian ihram haji yang terjadi dalam tahun yang sama, dan juga disyaratkan tidak kembali ke *miqat* sebelum ihram atau setelahnya namun belum memulai *nusuk*. Kesimpulannya, syaratnya ada empat, dan ketika tidak terpenuhi salah satunya maka tidak wajib membayar *dam* sedikitpun baginya.

d. Referensi lain:
   1) *Al-Iqna'*, I/226
   2) *Al-Majmu'* , VII, 173
   3) *Al-Muhadzdzab*, I/201
   4) *Hasyiyah al-Idhah*, 156
   5) *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 613

246. Pembayaran *Dam* Di Luar Makkah

Pertanyaan

Sahkah pembayaran *dam* dilakukan di luar Makkah, seperti di Indonesia, sebelum yang bersangkutan mengerjakan ibadah hajinya?

Jawaban

Pembayaran *dam* di luar tanah haram adalah tidak sah. Berbeda halnya apabila menitipkan *dam* atau mewakilkan *(wakalah)* uang untuk pembelian *dam*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, II/328 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ: وَلاَ تَقْدِيْمُهُ) أَيْ وَلاَ يَجُوْزُ تَقْدِيْمُ الصَّوْمِ عَلَى الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ وَالْفَرْقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الدَّمِ حَيْثُ يَجُوْزُ إِخْرَاجُهُ قَبْلَ الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ أَنَّ الصَّوْمَ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ فَلاَ يَجُوْزُ تَقْدِيْمُهَا عَلَى وَقْتِهَا كَالصَّلاَةِ وَالدَّمَ عِبَادَةٌ مَالِيَّةٌ فَأَشْبَهَ الزَّكَاةَ وَهِيَ يَجُوْزُ تَقْدِيْمُهَا عَلَى وَقْتِهَا كَمَا مَرَّ

(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Dan tidak boleh mendahulukannya"*), maksudnya, tidak dibolehkan mendahulukan puasa daripada ihram haji. Perbedaan puasa dengan *dam* sehingga boleh mengeluarkannya sebelum ihram haji ialah: bahwa puasa merupakan ibadah *badaniyah*, sehingga tidak boleh mendahulukan sebelum waktunya, seperti shalat, sedangkan *dam* adalah ibadah *maliyah* sehingga menyerupai zakat, sementara zakat boleh didahulukan sebelum waktunya sebagaimana penjelasan yang telah lewat.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir*, II/106 [Syirkah Bungkul Indah]:

(قَوْلُهُ: أَنْ يَمْلِكَ الْمُوَكِّلُ) أَيْ حَالَ التَّوْكِيْلِ فَلاَ يَصِحُّ فِيْ بَيْعِ مَا سَيَمْلِكُهُ وَطَلاَقِ مَنْ سَيَنْكِحُهَا إِلاَّ تَبَعًا وَإِنْ لَمْ يَكُنِ التَّابِعُ مِنْ جِنْسِ الْمَتْبُوْعِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ فَيَصِحُّ التَّوْكِيْلُ فِيْ بَيْعِ مَا لاَ يَمْلِكُهُ تَبَعًا لِلْمَمْلُوْكِ وَفِيْ طَلاَقِ مَنْ سَيَنْكِحُهَا تَبَعًا لِلْمَنْكُوْحَةِ وَفِيْ بَيْعِ عَيْنٍ يَمْلِكُهَا وَأَنْ يَشْتَرِيَ لَهُ بِثَمَنِهَا كَذَا عَلَى الْأَشْهَرِ

(Ungkapan penulis: *"Muwakkil memiliki"*) maksudnya telah mempunyai ketika mewakilkan. Karena itu tidak sah mewakilkan menjual barang yang akan dimilikinya dan mentalak wanita yang akan dinikahinya, kecuali dengan status *taba'an* (mengikuti), meski *tabi'* tidak termasuk jenisnya *matbu'* berdasarkan pendapat *mu'tamad*. Sebab itu, maka sah mewakilkan penjualan barang yang belum dimiliki karena mengikuti sesuatu yang telah dimiliki, dan juga sah mewakilkan mentalak wanita yang akan dinikahinya karena mengikuti wanita yang telah dinikahi, demikian juga sah mewakilkan penjualan barang yang telah dimiliki untuk dipakai membeli sesuatu dengan hasil penjualan tersebut menurut

pendapat yang lebih masyhur (*al-Asyhar*).

c. *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah* pada *al-Mizan al-Kubra*, I/137 [Dar al-Fikr]:

وَالدَّمُ الْوَاجِبُ لِلْإِحْرَامِ كَالتَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ وَالطِّيْبِ وَاللُّبْسِ وَجَزَاءِ الصَّيْدِ يَجِبُ ذَبْحُهُ بِالْحَرَمِ وَصَرْفُهُ إِلَى مَسَاكِيْنِ الْحَرَمِ وَقَالَ مَالِكٌ الدَّمُ الْوَاجِبُ لِلْإِحْرَامِ لاَ يَخْتَصُّ بِمَكَانٍ

Dam wajib karena ihram, seperti *tamattu'*, *qiran*, memakai wewangian, memakai pakaian, dan *jaza'* hewan buruan, wajib disembelih di tanah Haram dan di*tasharruf*kan pada orang-orang miskin di Tanah Haram. Imam Malik berpendapat bahwa: *"Dam wajib karena ihram tidak tertentu dilakukan di suatu tempat"*.

d. *Fath al-Jawad bi Syarh al-Irsyad*, I/280:

وَكُلُّ شَاةٍ (وَفِيْ نُسْخَةٍ مُعْتَمَدَةٍ وَكُلُّ دَمٍ فَكَأُضْحِيَةٍ وَهِيَ أَعَمُّ وَأَخْصَرُ) وَجَبَتْ فِي النُّسُكِ فَشَاةُ أُضْحِيَةٍ فِيْ سِنِّهَا وَصِفَتِهَا ... وَتَجِبُ النِّيَّةُ عِنْدَ الصَّرْفِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْهُمْ لَمْ يَجُزْ نَقْلُهُ وَفَارَقَ الزَّكَاةَ بِأَنَّهُ لَيْسَ فِيْهَا نَصٌّ صَرِيْحٌ بِتَخْصِيْصِ الْبَلَدِ بِخِلاَفِ هَذَا اهـ

Setiap kambing (dalam sebagian naskah *mu'tamad* disebutkan: *"Setiap dam itu seperti kurban"*, redaksi *"setiap dam..."* ini lebih umum dan lebih ringkas) yang wajib dalam *nusuk* haji, maka hukumnya seperti kambing kurban dalam segi umur dan sifatnya... wajib niat ketika men*tasarruf*kan. Bila pembayar *dam* tidak menemukan fakir miskin di Tanah Haram, maka ia tidak boleh memindahkannya ke tempat lain. Berbeda dengan zakat, karena dalam zakat tidak ada *nash sharih* yang mengkhususkan tempat pembayarannya, tidak seperti permasalahan *dam* ini.

e. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, II/497-501 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(وَوَقْتُ وُجُوْبِ الدَّمِ عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُتَمَتِّعِ (إِحْرَامُهُ بِالْحَجِّ) لِأَنَّهُ حِيْنَئِذٍ يَصِيْرُ مُتَمَتِّعًا بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ وَوَقْتُ جَوَازِهِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْعُمْرَةِ وَقَبْلَ الْإِحْرَامِ بِالْحَجِّ وَلَا يَتَأَقَّتُ ذَبْحُهُ كَسَائِرِ دِمَاءِ الْجُبْرَانَاتِ بِوَقْتٍ

(Waktu diwajibkannya *dam* baginya), yakni bagi orang yang ber*tamattu'* (ialah saat melakukan ihram haji), sebab pada saat itu dia disebut orang yang sedang ber*tamattu'* dengan umrah sampai dia melakukan haji, sedangkan waktu *jawaz*nya *dam* ialah setelah selesai umrah dan sebelum ihram haji. Adapun penyembelihannya tidak dibatasi dengan waktu tertentu sebagaimana *dam al-jabranat*.

247. Shalat di Pesawat Tanpa Menghadap Qiblat

Pertanyaan

Bolehkah shalat *lihurmatil waqti* di atas pesawat tanpa menghadap kiblat? Dan shalatnya apabila sampai tujuan, apakah boleh di *i'adah* secara *qashar*?

Jawaban

Selagi masih dimungkinkan menghadap kiblat harus diusahakan sekalipun shalat *lihurmatil waqti*. Dan *i'adah* shalat orang yang menunaikan tanpa menghadap kiblat saat *lihurmatil waqti* dapat dilaksanakan dengan cara *qashar* selama masih berstatus musafir.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, I/176-175 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(بَابٌ) بِالتَّنْوِينِ (التَّوَجُّهُ) لِلْقِبْلَةِ بِالصَّدْرِ لَا بِالْوَجْهِ (شَرْطٌ لِصَلَاةِ قَادِرٍ) عَلَيْهِ لقوله تعالى (فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) أَيْ جِهَتَهُ وَالتَّوَجُّهُ لَا يَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ فَتَعَيَّنَ أَنْ يَكُونَ فِيهَا وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ (أَنَّهُ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ قِبَلَ الْكَعْبَةِ أَيْ وَجْهَهَا وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ) مَعَ خَبَرِ (صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي) فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ بِدُونِهِ إِجْمَاعًا أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ كَمَرِيضٍ لَا يَجِدُ مَنْ يُوَجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْبُوطٍ عَلَى خَشَبَةٍ فَيُصَلِّي عَلَى حَالِهِ وَيُعِيدُ وُجُوبًا

(*Babun*) dengan *tanwin*, (menghadap) ke arah kiblat dengan dada, bukan dengan wajah (itu merupakan syarat bagi shalatnya orang yang mampu) melakukannya, karena firman Allah ﷻ: *"Maka palingkanlah wajahmu ke arah al-Masjid al-Haram"* [QS. al-Baqarah: 144], maksudnya ke arah al-Masjid al-Haram, padahal menghadap kiblat tidak wajib dilakukan di luar shalat, sehingga tentu wajib dilakukan di dalamnya, dan karena hadits al-Bukhari dan Muslim: *"Sungguh Nabi ﷺ shalat dua rakaat dengan menghadap kiblat, maksudnya ke arahnya, dan beliau bersabda: "Inilah kiblatnya"*. Serta hadits: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"*, sehingga shalat tidak sah tanpa menghadap kiblat menurut *ijma'*. Adapun orang yang tidak mampu menghadap kiblat, seperti orang sakit yang tidak menemukan orang lain yang menghadapkannya ke kiblat, dan orang yang diikat pada kayu, maka ia sah shalat sesuai kondisinya, namun wajib mengulanginya.

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, III/222-223 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(فَرْعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَوْ حَضَرَتْ الصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ وَهُمْ سَائِرُونَ وَخَافَ لَوْ نَزَلَ لِيُصَلِّيَهَا عَلَى الْأَرْضِ إلَى الْقِبْلَةِ انْقِطَاعًا عَنْ رُفْقَتِهِ أَوْ خَافَ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ لَمْ يَجُزْ تَرْكُ الصَّلَاةِ وَإِخْرَاجُهَا عَنْ وَقْتِهَا بَلْ يُصَلِّيهَا عَلَى الدَّابَّةِ لِحُرْمَةِ الْوَقْتِ وَتَجِبُ الْإِعَادَةُ لِأَنَّهُ عُذْرٌ نَادِرٌ هَكَذَا ذَكَرَ الْمَسْأَلَةَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ صَاحِبُ التَّهْذِيبِ وَالرَّافِعِيُّ وَقَالَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ يُصَلِّي عَلَى الدَّابَّةِ كَمَا ذَكَرْنَا قَالَ وَوُجُوبُ الْإِعَادَةِ يَحْتَمِلُ وَجْهَيْنِ أَحَدُهُمَا لَا تَجِبُ كَشِدَّةِ الْخَوْفِ وَالثَّانِي تَجِبُ لِأَنَّ هَذَا نَادِرٌ وَمِمَّا يُسْتَدَلُّ لِلْمَسْأَلَةِ حَدِيثُ يَعْلَى بْنِ مُرَّةَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فِي بَابِ الْأَذَانِ فِي مَسْأَلَةِ الْقِيَامِ فِي الْأَذَانِ

(Cabang Masalah) *Ashab* asy-Syafi'i berpendapat: *"Andai shalat maktubah telah tiba waktunya, sementara suatu rombongan sedang melakukan perjalanan, dan dikhawatirkan jika seseorang di antara mereka mau turun untuk sholat di atas bumi dengan menghadap kiblat akan tertinggal dari rombongannya, atau khawatir atas keselamatan jiwa atau hartanya, maka ia tidak boleh meninggalkan shalat dan melakukannya di luar waktunya, namun ia harus shalat di atas kendaraannya untuk menghormati waktu shalat maktubah, dan wajib mengulanginya, karena hal itu merupakan udzur yang jarang terjadi."* Demikian segolongan ulama menyebutkan permasalahan tersebut, di antaranya penulis *at-Tahdzib* dan ar-Rafi'i. *Al-Qadhi* Husain berpendapat, bahwa ia harus shalat di atas kendaraannya seperti yang kami sebutkan. Beliau berkata: *"Terkait kewajiban mengulangi shalatnya ada dua pendapat: Pertama, tidak diwajibkan mengulanginya sebagaimana shalat dalam kondisi syiddah al-khauf; dan kedua, wajib mengulanginya, sebab udzur ini jarang terjadi."* Di antara dalil masalah ini ialah hadits Ya'la bin Murrah yang telah aku sebutkan dalam *"Bab Adzan: Masalah Berdiri dalam Adzan."*

c. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 1/206:

فَإِنْ عَجَزَ عَنِ اسْتِقْبَالِهَا صَلَّى إِلَى جِهَةِ قُدْرَتِهِ وَيَسْقُطُ عَنْهُ السُّجُودُ أَيْضًا إِذَا عَجَزَ عَنْهُ وَمَحَلُّ كُلِّ ذَلِكَ إِذَا خَافَ خُرُوجَ الْوَقْتِ قَبْلَ أَنْ تَصِلَ السَّفِينَةُ أَوِ الْقَاطِرَةُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ صَلَاةً كَامِلَةً وَلَا تَجِبُ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ وَمِثْلُ السَّفِينَةِ الْقُطُرُ الْبُخَارِيَّةُ الْبَرِّيَّةُ وَالطَّائِرَاتُ الْجَوِّيَّةُ وَنَحْوُهَا

Jika seseorang tidak mampu menghadap kiblat, maka ia shalat dengan menghadap ke arah yang dia mampu, dan gugur pula kewajiban sujud ketika dia tidak sanggup melakukannya. Semua keringanan tersebut konteksnya ketika ia khawatir waktu shalat habis sebelum kapal atau

kereta itu sampai ke tempat yang memungkinkan untuk shalat yang sempurna, dan tidak wajib mengulangi shalatnya. Kereta api, pesawat terbang dan semisalnya itu sama dengan kapal.

d. *Mughni al-Muhtaj, Jami' Fiqh al-Islami*, I/516-517:

(وَلَوْ قَضَى فَائِتَةَ السَّفَرِ) الطَّوِيلِ الْمُبَاحِ (فَالْأَظْهَرُ قَصْرُهُ فِي السَّفَرِ) الَّذِي كَذَلِكَ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ سَفَرِ الْفَائِتَةِ (دُونَ الْحَضَرِ) نَظَرًا إِلَى وُجُودِ السَّبَبِ وَالثَّانِي يَقْصُرُ فِيهِمَا لِأَنَّهُ إِنَّمَا يَلْزَمُهُ فِي الْقَضَاءِ مَا كَانَ يَلْزَمُهُ فِي الْأَدَاءِ وَالثَّالِثُ يُتِمُّ فِيهِمَا لِأَنَّهَا صَلَاةٌ رُدَّتْ إِلَى رَكْعَتَيْنِ فَإِذَا فَاتَتْ أَتَى بِالْأَرْبَعِ كَالْجُمُعَةِ وَالرَّابِعُ إِنْ قَضَاهَا فِي ذَلِكَ السَّفَرِ قَصَرَ وَإِلَّا فَلَا ... وَلَوْ سَافَرَ فِي أَثْنَاءِ الْوَقْتِ وَلَوْ بَعْدَ مُضِيِّ مَا يَسَعُ تِلْكَ الصَّلَاةَ قَصَرَ عَلَى النَّصِّ فَإِنْ بَقِيَ مَا يَسَعُ رَكْعَةً إِلَى أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَصَرَ أَيْضًا إِنْ قُلْنَا إِنَّهَا أَدَاءٌ وَهُوَ الْأَصَحُّ وَإِلَّا فَلَا

(Andaikan seseorang meng*qadha' shalat faitah* dalam perjalanan) yang jauh dan mubah (maka menurut pendapat yang lebih jelas ia boleh men*qashr*nya di tengah perjalanan) yang kriterianya seperti itu, meski bukan perjalanan *shalat faitah* tersebut, (dan tidak boleh men*qashr*nya di rumah) karena mempertimbangkan adanya sebab. Pendapat kedua menyatakan bahwa ia boleh men*qashr*nya di tengah perjalanan dan di rumah, karena shalat yang wajib di*qadha'* hanya merupakan shalat yang wajib dilakukannya secara *ada'*. Pendapat ketiga menyatakan, ia harus melakukan shalat secara sempurna–tanpa *qashr*–karena shalat *faitah fis safar* itu diringkas menjadi dua rakaat, ketika tidak dilaksanakan pada waktunya maka ia harus melakukannya dengan empat rakaat seperti shalat Jumat. Pendapat keempat, apabila ia men*qadha'*nya di tengah perjalanannya maka boleh men*qashr*nya, apabila tidak demikian maka tidak boleh men*qashar*nya ... Andaikan ia memulai perjalanan di tengah waktu shalat, meskipun setelah melewati kadar waktu yang cukup untuk shalat itu, maka ia boleh men*qashar*nya berdasarkan *nash*. Bila masih sisa waktu yang cukup untuk melakukan satu rakaat sampai kurang dari empat rakaat, maka ia juga boleh men*qashar*nya jika kita berpendapat bahwa shalat itu berstatus *ada'*, dan itu pendapat *al-Ashah*; bila tidak ada waktu yang cukup untuk satu rakaat maka tidak boleh *qashr*.

e. *Ghayah al-Ma'mul*, I/297:

(إِنَّمَا تُقْصَرُ رُبَاعِيَّةٌ مَكْتُوبَةٌ قَالَ ع ش عَلَى م ر الظَّاهِرُ) هِيَ مِنْ زِيَادَتِي (مُؤَدَّاةٌ أَوْ

فَائِتَةُ سَفَرِ قَصْرٍ فِيْ سَفَرٍ) بِشُرُوطِهِ الْآتِيَةِ فَلَا تُقْصَرُ صُبْحٌ وَمَغْرِبٌ وَمَنْذُورَةٌ وَنَافِلَةٌ وَلَا فَائِتَةُ حَضَرٍ لِأَنَّهُ قَدْ تَعَيَّنَ فِعْلُهَا أَرْبَعًا فَلَمْ يَجُزْ نَقْصُهَا كَمَا فِي الْحَضَرِ وَلَا مَشْكُوكٌ فِي أَنَّهَا فَائِتَةُ حَضَرٍ أَوْ سَفَرٍ احْتِيَاطًا وَلِأَنَّ الْأَصْلَ الْإِتْمَامُ وَلَا فَائِتَةُ سَفَرٍ غَيْرِ قَصْرٍ وَلَوْ فِي سَفَرٍ آخَرَ وَلَا فَائِتَةُ سَفَرِ قَصْرٍ فِيْ حَضَرٍ أَوْ سَفَرٍ غَيْرِ قَصْرٍ لِأَنَّهُ لَيْسَ مَحَلَّ قَصْرٍ

(Yang boleh di*qashr* hanyalah shalat empat rakaat yang *maktubah*. Ali Syibramalisi dalam catatannya atas ar-Ramli berkata: "*Yang jelas*) yaitu, redaksi ini tambahanku (*shalat yang dilakukan pada waktunya (mu'adah)* atau shalat yang ditinggal dalam perjalanan yang boleh untuk *qashar* (*faitah safar qashr fi safar*) dengan syarat-syaratnya yang akan dijelaskan. Karena itu tidak boleh meng*qashr* shalat subuh, maghrib, shalat yang di*nadzari*, shalat sunnah, dan shalat *faitah hadhar*, karena sudah khusus pelaksanaannya dengan empat rakaat, sehingga tidak boleh kurang dari itu sebagaimana di rumah. Begitu pula shalat yang diragukan apakah *faitah hadhar* ataukah *faitah safar*, karena hati-hati, dan karena hukum asalnya adalah melakukannya secara sempurna. Begitu pula *faitah safar ghair qashr*, meskipun dilakukan dalam perjalanan yang lain. Begitu pula *faitah safar qashr fi hadhar*, atau *fi safar ghair qashrin*, karena bukan merupakan tempat meng*qashr* shalat.

f. Referensi lain:
   1) *Nihayah az-Zain*, 53
   2) *Hasyiyah asy-Syarqawi*, I/17
   3) *Tuhfah ath-Thullab*, 20
   4) *Jami' as-Salik fi Ahkam al-Manasik*, 17
   5) *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, I/588
   6) *As-Siraj al-Wahhaj*,79
   7) *I'anah ath-Thalibin*, II/99
   8) *Kifayah al-Akhyar*, I/79

248. Tidak Bisa *Mabit* di Muzdalifah

Deskripsi Masalah

Sehubungan masih terlihat adanya jamaah haji yang setelah melakukan wuquf di Arafah, karena sesuatu dan lain hal mereka tidak dapat bertolak menuju Muzdhalifah sampai pagi hari (shubuh) sehingga otomatis mereka kehilangan waktu *mabit* di Muzdhalifah.

Pertanyaan

Adakah *qaul* atau *wajah* yang menyatakan *mabit* di Muzdhalifah

itu tidak wajib atau sunnah?

Jawaban

Ada fatwa hukum bahwa *mabit* (bermalam) di Muzdhalifah adalah sunnah. *Qaul* tersebut diunggulkan oleh Imam Al Rafi'i.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, II/460 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(قَوْلُهُ: يَجِبُ مَبِيتُ لَحْظَةٍ إلخ) وَقِيلَ الْمَبِيتُ سُنَّةٌ وَرَجَّحَهُ الرَّافِعِيُّ

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: "*Wajib mabit sebentar* ..."), dikatakan *mabit* hukumnya sunnah. Ar-Rafi'i mengunggulkan pendapat ini.

b. *Hasyiyah Ibn Hajar 'ala Syarh al-Idhah*, 338 [Dar Harra']:

(فرع) فَإِذَا وَصَلُوا مُزْدَلِفَةَ بَاتُوا وَهَذَا الْمَبِيتُ نُسُكٌ وَهَلْ هُوَ وَاجِبٌ أَمْ سُنَّةٌ فِيهِ قَوْلَانِ لِلشَّافِعِيِّ ... فَإِنْ قُلْنَا الْمَبِيتُ وَاجِبٌ كَانَ الدَّمُ وَاجِبًا وَإِنْ قُلْنَا سُنَّةٌ كَانَ الدَّمُ سُنَّةً وَلَوْ لَمْ يَحْضُرْ مُزْدَلِفَةَ فِي النِّصْفِ الْأَوَّلِ أَصْلًا وَحَضَرَهَا سَاعَةً فِي النِّصْفِ الثَّانِي حَصَلَ الْمَبِيتُ نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ وَخَفِيَ هَذَا النَّصُّ عَلَى بَعْضِ أَصْحَابِنَا فَقَالُوا خِلَافَهُ وَلَيْسَ بِمَقْبُولٍ مِنْهُمْ.

(Cabang Permasalahan) Bila orang-orang haji sampai ke Muzdalifah, maka mereka menginap. Menginap ini merupakan ibadah, dan apakah wajib atau sunnah? Dalam hal ini ada dua pendapat asy-Syafi'i ... bila kita ikut pendapat yang mengatakan mabit itu wajib, maka *dam*nya wajib, dan apabila kita mengikuti pendapat yang mengatakan mabit itu sunnah maka *dam*nya sunnah. Andaikan seseorang sama sekali tidak datang ke Muzdhalifah di waktu separuh malam pertama dan datang sebentar pada separuh malam kedua, maka ia telah berhasil melakukan *mabit*. Imam asy-Syafi'i telah menjelaskannya di dalam kitab *al-Umm*. Keterangan ini belum jelas bagi sebagian pengikutnya sehingga mereka berpendapat dengan pendapat yang berbeda dengannya, tapi pendapat mereka tidak dapat diterima.

c. Referensi lain:
   1) *Kifayah al-Akhyar*, 318 [Dar al-Minhaj]
   2) *Hasyiyah al-Bajuri*, I/322
   3) *Al-Majmu'*, VIII/139
   4) *At-Tarmasi*, 514-515

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di Sidayu Gresik 2-4 Muharram 1415 H/10-12 Juni 1994 M

249. Hukum Gambang

Pertanyaan

a. Bolehkah menggunakan gambang sebagai kelengkapan alat-alat *drum band*?
b. Apakah gambang itu tidak termasuk alat *malahi*?

Jawaban

a. Hukumnya gambang boleh jika tidak menjadi *Syi'ar Ahlil Fisqi* dan haram jika menjadi *Syi'aril Fisqi*, *munkarat*, atau *mafsadah*.
b. Gambang menurut sebagian ulama termasuk *alat malahi* dan sebagian yang lain menghukumi bukan *alat malahi*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ihya' Ulumiddin*, II/243 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

وَلاَ يُسْتَثْنَى مِنْ هٰذِهِ إِلاَّ الْمَلاَهِيْ وَالْأَوْتَارِ وَالْمَزَامِيْرِ الَّتِيْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِالْمَنْعِ مِنْهَا لاَ لِلَذَّتِهَا إِذْ لَوْ كَانَ لِلَذَّةٍ لَقِيْسَ عَلَيْهَا كُلُّ مَا يَلْتَذُّ بِهِ الْإِنْسَانُ ... فَحَرُمَ مَعَهَا مَا هُوَ شِعَارُ أَهْلِ الشُّرْبِ وَهِيَ الْأَوْتَارُ وَالْمَزَامِيْرُ فَقَطْ وَكَانَ تَحْرِيْمُهَا مِنْ قَبِيْلِ الْإِتْبَاعِ كَمَا حُرِّمَتِ الْخَلْوَةُ بِالْأَجْنَبِيَّةِ لِأَنَّهَا مُقَدِّمَةُ الْجِمَاعِ ... وَمَا مِنْ حَرَامٍ إِلاَّ وَلَهُ حَرِيْمٌ يَطِيْفُ بِهِ وَحُكْمُ الْحُرْمَةِ يَنْسَحِبُ عَلَى حَرِيْمِهِ لِيَكُوْنَ حِمًى لِلْحَرَامِ وَوِقَايَةً لَهُ وَحِظَارًا مَانِعًا حَوْلَهُ كَمَا قَالَ ﷺ: إِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ فَهِيَ مُحَرَّمَةٌ تَبَعًا لِتَحْرِيْمِ الْخَمْرِ لِثَلاَثِ عِلَلٍ

Tidak dikecualikan dari suara-suara ini kecuali alat-alat *malahi*, gitar dan seruling, yang oleh *syara'* dilarang bukan karena kemerduannya, sebab andaikan dilarang karena kemerduannya niscaya seluruh suara yang dinikmati manusia akan di*qiyas*kan padanya. ... maka pula apa yang menjadi syiar peminum *khamr*, yaitu gitar dan seruling saja. Dan keharamannya karena *ittiba'* (mengikuti keharaman yang lain) seperti keharaman *khalwat* dengan wanita *ajnabiyah* (bukan mahram) karena merupakan awal zina. ... Tidak ada keharaman kecuali mempunyai *harim* (pembatas) yang melingkarinya, dan hukum haram menjalar ke *harim*nya agar menjadi pelindung dan penjaga bagi keharamannya dan menjadi pembatas yang mencegah dari sekitarnya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Sungguh setiap raja mempunyai daerah terlarangnya, dan daerah terlarang Allah adalah sesuatu yang diharamkan-Nya"*. Jadi alat-alat itu diharamkan sebab mengikuti pengharaman *khamr* karena tiga *illah*.

b. *Kaff ar-Ri'a*, I/306:

وَمِمَّنْ حَكَى الْإِجْمَاعَ عَلَى تَحْرِيمِ ذَلِكَ كُلِّهِ الْإِمَامُ أَبُو الْعَبَّاسِ الْقُرْطُبِيُّ وَهُوَ الثِّقَةُ الْعَدْلُ فَإِنَّهُ قَالَ كَمَا نَقَلَهُ عَنْ أَئِمَّتِنَا وَأَقَرُّوهُ وَأَمَّا الْمَزَامِيرُ وَالْأَوْتَارُ وَالْكُوبَةُ فَلَا يُخْتَلَفُ فِي تَحْرِيمِ سِمَاعِهَا وَلَمْ أَسْمَعْ عَنْ أَحَدٍ مِمَّنْ يُعْتَبَرُ قَوْلُهُ مِنَ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ الْخَلَفِ مَنْ يُبِيحُ ذَلِكَ وَكَيْفَ لَا يُحَرَّمُ وَهُوَ شِعَارُ أَهْلِ الْخَمْرِ وَالْفُسُوقِ وَمُهَيِّجٌ لِلشَّهَوَاتِ وَالْفَسَادِ وَالْمُجُونِ وَمَا كَانَ ذَلِكَ لَمْ يُشَكَّ فِي تَفْسِيقِ فَاعِلِهِ وَتَأْثِيمِهِ

Di antara ulama yang menceritakan *ijma'* atas keharaman semua hal itu adalah Imam Abu al-'Abbas al-Qurthubi, dan dia adalah pribadi yang terpercaya dan adil, sebab ia berkata sebagaimana penukilannya dari imam-imam kita dan menetapkannya. Adapun berbagai macam seruling, gitar, dan *al-kubah*, maka tidak diperselisihkan keharaman mendengarkannya, dan aku tidak mendengar dari seorang pun yang pendapatnya dianggap *mu'tabar* dari golongan *salaf* dan para Imam *khalaf* yang membolehkannya. Bagaimana tidak haram, sementara alat itu termasuk syiar peminum *khamr* dan orang-orang *fasiq*, membakar berbagai syahwat, kerusakan dan kekurang-ajaran. Hal-hal seperti itu tidak diragukan mem*fasiq*kan dan membuat dosa pelakunya.

c. Referensi lain
   1) *Nihayah al-Arab fi Funun al-Adab*, IV/158-159

250. Membayar Hutang Saat Nilai Uang Berubah

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya mata uang yang nilainya menurun terus dalam kaitannya dengan orang yang mempunyai tanggungan hutang yang cukup lama berupa sejumlah mata uang. Dan bila ingin melunasi sekarang setelah nilai mata uang tersebut turun secara luar biasa?

Bagaimana kedudukan emas sekarang? Apa masih merupakan uang atau mata uang, atau merupakan ukuran dan nilai dari segala sesuatu seperti zaman dahulu? Apakah emas yang digunakan untuk jual beli seperti emas batangan dan lainnya sama hukumnya?

Jawaban

Orang tersebut harus mengembalikan uang sesuai dengan nilai piutang (*qimah*nya) ketika berhutang dan emas tetap menjadi standar pembayaran seperti zaman dahulu, sedangkan batangan emas sama hukumnya dengan emas yang dijadikan mata uang.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj,* II/354 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(قَوْلُهُ: وَيَرُدُّ الْمُقْتَرِضُ) وَلَوْ نَقْدًا أَبْطَلَ السُّلْطَانُ الْمُعَامَلَةَ بِهِ وَمِثْلُ النَّقْدِ الْفُلُوسُ الْجُدُدُ وَقَدْ عَمَّتْ بِهَذِهِ الْبَلْوَى فِي الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ فِي غَالِبِ الْأَزْمِنَةِ فَحَيْثُ كَانَ لِذَلِكَ قِيمَةٌ أَيْ غَيْرُ تَافِهَةٍ رَدَّ مِثْلَهُ وَإِلَّا رَدَّ قِيمَتَهُ بِاعْتِبَارِ أَقْرَبِ وَقْتٍ إِلَى وَقْتِ الْمُطَالَبَةِ لَهُ فِيهِ قِيمَةٌ ح ل و م ر

(Ungkapan: *"Dan orang yang hutang mengembalikan"*) meski berbentuk jenis uang yang sudah tidak diberlakukan oleh *Sulthan* (pemerintah), yang umum digunakan di Mesir dari masa ke masa, sama dengan *naqd.* Sehingga bila *fulus* itu mempunyai harga yang tidak murah sekali, maka orang yang hutang harus mengembalikan semisalnya. Bila tidak, maka ia mengembalikan harganya dengan pertimbangan waktu terdekat saat penagihannya, yang *fulus* tersebut mempunyai nilai tukar. Demikian menurut Mahalli dan ar-Ramli.

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* III/174:

(فَصْلٌ) وَيَجِبُ عَلَى الْمُسْتَقْرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ فِيمَا لَهُ مِثْلٌ لِأَنَّ مُقْتَضَى الْقَرْضِ رَدُّ الْمِثْلِ وَلِهَذَا يُقَالُ الدُّنْيَا قُرُوضٌ وَمُكَافَأَةٌ فَوَجَبَ أَنْ يَرُدَّ الْمِثْلَ وَفِيمَا لَا مِثْلَ لَهُ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) يَجِبُ عَلَيْهِ الْقِيمَةُ لِأَنَّ مَا ضُمِنَ بِالْمِثْلِ إِذَا كَانَ لَهُ مِثْلٌ ضُمِنَ بِالْقِيمَةِ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ مِثْلٌ كَالْمُتْلَفَاتِ (وَالثَّانِي) يَجِبُ عَلَيْهِ مِثْلُهُ فِي الْخِلْقَةِ وَالصُّورَةِ لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُ أَنْ يَقْضِيَ الْبَكْرَ بِالْبَكْرِ وَلِأَنَّ مَا ثَبَتَ فِي الذِّمَّةِ بِعَقْدِ السَّلَمِ ثَبَتَ بِعَقْدِ الْقَرْضِ قِيَاسًا عَلَى مَا لَهُ مِثْلٌ وَيُخَالِفُ الْمُتْلَفَاتِ فَإِنَّ الْمُتْلِفَ مُتَعَدٍّ فَلَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ إِلَّا الْقِيمَةُ لِأَنَّهَا أَحْصَرُ وَهَذَا عَقْدٌ أُجِيزَ لِلْحَاجَةِ فَقُبِلَ فِيهِ مِثْلُ مَا قُبِضَ كَمَا قُبِلَ فِي السَّلَمِ مِثْلُ مَا وُصِفَ فَإِنِ اقْتَرَضَ الْخُبْزَ وَقُلْنَا يَجُوزُ إِقْرَاضُ مَا لَا يُضْبَطُ بِالْوَصْفِ فَفِي الَّذِي يَرُدُّ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) مِثْلُ الْخُبْزِ (وَالثَّانِي) تُرَدُّ الْقِيمَةُ.

(*Pasal*) Wajib bagi orang yang hutang mengembalikan *mitsli* untuk barang yang ada *mitsli*nya, karena konsekuensi hutang adalah mengembalikan *mitsli*nya. Lantas dikatakan: *"Dunia itu penghutangan dan penyamaan"*, sehingga ia wajib mengembalikan *mitsli*nya. Bila barang yang dihutang tidak ada *mitsli*nya, maka terdapat dua pendapat: (pertama), ia wajib mengembalikan harganya, karena barang yang dijamin dengan *mitsli* saat ada *mitsli*nya maka dijamin dengan harga saat tidak ada *mitsli*nya,

sebagaimana barang-barang yang rusak; (kedua), wajib mengembalikan benda yang mendekati dari segi wujud dan bentuknya, karena hadits Abu Rafi', bahwa Nabi ﷺ pernah memerintahnya untuk mengembalikan hewan yang perawan sebab hutang hewan yang perawan, dan karena pesanan yang tetap dalam tanggungan sebab akad *salam*, juga tetap sebab akad *qard*, karena meng*qiyas*kan pada barang yang ada *mitsli*nya. Berbeda dengan barang-barang yang rusak, sebab perusaknya adalah orang yang sengaja berbuat jahat, sehingga tidak diterima pengembalian darinya kecuali harganya, karena lebih terbatasi. Sementara akad *qard* ini merupakan akad yang dibolehkan karena hajat, maka di dalamnya diterima barang yang diserahkan, sebagaimana dalam salam diterima *mitsli* barang yang disifati. Sebab itu, apabila ia hutang roti, dan kami berpendapat boleh menghutangkan sesuatu yang tidak bisa terbatasi dengan sifat, maka terkait barang yang harus dikembalikan ada dua pendapat: (pertama) *mitsli* atau sesama roti; dan (kedua), dikembalikan harganya.

c. *Fath al-Qarib* dan *Hasyiyah al-Bajuri*, I/391 [Dar al-Fikr]:

(وَأَمَّا الْأَثْمَانُ فَشَيْئَانِ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ) مَضْرُوبَيْنِ كَانَا أَوْ لَا

(قَوْلُهُ: مَضْرُوبَيْنِ أَوْ لَا) أَشَارَ بِذَلِكَ أَنَّ الْمُصَنِّفَ أَرَادَ بِالْأَثْمَانِ مُطْلَقَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَإِنْ لَمْ يَكُونَا مَضْرُوبَيْنِ

(Alat pembayaran ada dua macam, yaitu emas dan perak) baik dicetak sebagai mata uang maupun tidak.
(Ungkapan: *"Yang dicetak sebagai mata uang maupun tidak"*), diisyaratkan oleh beliau dengan kata الأَثْمَانِ. Penulis menghendaki emas dan perak secara mutlak, meskipun belum dicetak sebagai mata uang.

251. Donor Darah dari Non Muslim

Pertanyaan

Bolehkah donor darah dari non muslim untuk orang muslim?

Jawaban

Donor darah dari non muslim untuk orang muslim adalah boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni Muhtaj*, I/406 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(فُرُوعٌ) الْوَشْمُ وَهُوَ غَرْزُ الْجِلْدِ بِالْإِبْرَةِ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّمُ ثُمَّ يُذَرُّ عَلَيْهِ نَحْوُ نِيلَةٍ لِيَزْرَقَّ أَوْ يَخْضَرَّ بِسَبَبِ الدَّمِ الْحَاصِلِ بِغَرْزِ الْإِبْرَةِ حَرَامٌ لِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ (لَعَنَ اللهُ

الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ وَالْوَاشِرَةَ وَالْمُسْتَوْشِرَةَ وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ) أَيْ فَاعِلَةَ ذَلِكَ وَسَائِلَتَهُ فَتَجِبُ إِزَالَتُهُ مَا لَمْ يَخَفْ ضَرَرًا يُبِيحُ التَّيَمُّمَ فَإِنْ خَافَ لَمْ تَجِبْ إِزَالَتُهُ وَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ بَعْدَ التَّوْبَةِ وَهَذَا إِذَا فَعَلَهُ بِرِضَاهُ كَمَا قَالَ الزَّرْكَشِيُّ أَيْ بَعْدَ بُلُوغِهِ وَإِلَّا فَلَا تَلْزَمُهُ إِزَالَتُهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرْدِيُّ أَيْ وَتَصِحُّ صَلَاتُهُ وَإِمَامَتُهُ وَلَا يَنْجُسُ مَا وَضَعَ فِيهِ يَدَهُ مَثَلًا إِذَا كَانَ عَلَيْهَا وَشْمٌ وَلَوْ دَاوَى جُرْحَهُ بِدَوَاءٍ نَجِسٍ أَوْ خَاطَهُ بِخَيْطٍ نَجِسٍ أَوْ شَقَّ مَوْضِعًا فِي بَدَنِهِ وَجَعَلَ فِيهِ دَمًا فَكَالْجَبْرِ بِعَظْمٍ نَجِسٍ فِيمَا مَرَّ

(Beberapa cabang masalah) Tato, yaitu menusuki kulit dengan jarum sehingga darahnya keluar, kemudian disebarkan semacam nila padanya agar berwarna abu-abu atau hijau sebab darah yang dihasilkan dengan menusuk-nusukkan jarum, hukumnya haram karena hadits *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*: *"Allah melaknat penyambung rambut dan orang yang memintanya, penato dan yang memintanya, perata gigi dan semisalnya, pencabut rambut sekitar jidat dan pemintanya"*, maksudnya pelaku dan orang yang memintanya, sehingga wajib menghilangkannya selama tidak khawatir bahaya yang membolehkan tayamum. Bila mengkhawatirkannya maka tidak wajib menghilangkannya dan tidak berdosa setelah bertobat. Ini apabila dilakukan dengan kerelaannya sebagaimana kata az-Zarkasyi, maksudnya setelah baligh, apabila tidak demikian maka tidak wajib menghilangkannya, seperti dijelaskan oleh al-Mawardi. Maksudnya sah shalat dan menjadi imamnya, dan tidak najis barang yang disentuh tangannya, misal bila ada tatonya. Andai seseorang mengobati lukanya dengan obat najis, menjahitnya dengan benang najis, atau membedah sebagian badannya dan memasukkan darah padanya, maka hukumnya seperti menambal dengan tulang najis dalam keterangan yang lalu.

b. *Al-Fatawa asy-Syar'iyah*, Syaikh Muhamamd Hasanain Mahluf, 218:

الدَّمُ الْمَسْفُوحُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا شَرْعًا بِنَصِّ الْقُرْآنِ إِلَّا أَنَّ الضَّرُورَةَ الْمُلْجِئَةَ إِلَى التَّدَاوِي بِهِ تُبِيحُ الْاِنْتِفَاعَ بِهِ فِي الْعِلَاجِ وَنَقْلِهِ مِنْ شَخْصٍ إِلَى آخَرَ مَتَى قَرَّرَ ذَلِكَ طَبِيبٌ مُتَدَيِّنٌ حَاذِقٌ وَقَدْ ذَهَبَ جَمْعٌ مِنَ الْفُقَهَاءِ إِلَى جَوَازِ التَّدَاوِي بِالْمُحَرَّمِ وَالنَّجِسِ إِذَا لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ مَا يَسُدُّ مَسَدَّهُ فِي الْأَدْوِيَةِ الْمُبَاحَةِ الطَّاهِرَةِ فَإِذَا رَأَى الطَّبِيبُ الْمُسْلِمُ الْحَاذِقُ أَنَّ إِنْقَاذَ الْمَرِيضِ مُتَوَقِّفٌ عَلَى نَقْلِ دَمٍ إِلَيْهِ مِنْ آخَرَ جَازَ التَّدَاوِي بِهِ شَرْعًا وَالضَّرُورَةُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

Darah yang didonorkan, meskipun haram secara *syara'* dengan *nash* al-Qur'an, namun sungguh kondisi darurat yang mendesak untuk berobat dengannya memperbolehkan pemanfaatannya bagi pengobatan dan mentransfusinya dari orang lain ketika hal itu diputuskan oleh dokter yang beragama dan pintar. Segolongan ulama telah berpendapat atas bolehnya berobat dengan barang haram dan najis, ketika di situ tidak ada perusak yang merusaknya dalam obat yang dibolehkan dan yang suci. Apabila seorang dokter muslim yang pintar berpendapat bahwa penyelamatan pasien tergantung pada transfusi darah dari orang lain, maka dibolehkan berobat dengannya menurut *syara'*. Kondisi darurat membolehkan berbagai keharaman.

c. *Ihkam al-Ahkam*, III/235-236:

وَرَدَتْ أَحَادِيْثُ تَدُلُّ عَلَى جَوَازِ قَبُوْلِ هَدَايَا الْكُفَّارِ وَالْإِهْدَاءِ لَهُمْ مِنْهَا مَا رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَّنَهُ وَالْبَزَّارُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ قَدْ أَهْدَى كِسْرَى لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَبِلَ مِنْهُ وَأَهْدَى لَهُ قَيْصَرُ وَأَهْدَتْ لَهُ الْمُلُوْكُ فَقَبِلَ مِنْهَا

Banyak hadits yang menunjukkan kebolehan menerima hadiah orang-orang non muslim, dan memberi hadiah kepada mereka. Diantaranya hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal, at-Timidzi yang meng*hasan*kannya, dan al-Bazar, dari Ali bin Abi Thalib–*karram allah wajhah*–Kisra, Kaisar, dan para Raja pernah memberi hadiah kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menerimanya.

252. Bank ASI

Pertanyaan

Ada pendapat yang membolehkan "Bank Air Susu Ibu" dan ada pula pendapat yang tidak membolehkan dengan alasan bahwa ASI yang dianggap benar adalah harus dengan secara langsung menghisap/menyedotnya melalui puting susu seorang ibu, dan bukan dengan cara memasukkannya melalui tenggorokan atau yang lainnya setelah susu seorang ibu sudah diperas terlebih dahulu. Pendapat siapakah itu? Dan setujukah bapak dengan pendapat tersebut?

Jawaban

Pendapat yang menyatakan bahwa *radha'* tidak menyebabkan mahram jika tidak langsung mengulum puting susu dan menghisap darinya adalah pendapat Imam Ahmad, Imam Atha', dam Imam Daud, sedangkan jumhur Ulama' tetap menyebabkan mahram dan *musyawirin* setuju dengan pendapat tersebut (jumhur ulama).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mizan al-Kubra,* II/138 [Dar al-Fikr]:

وَكَذَلِكَ اتَّفَقُوْا عَلَى أَنَّ السَّعُوْطَ وَالْوُجُوْرَ يُحَرِّمُ إِلاَّ فِي رِوَايَةٍ عَنْ أَحْمَدَ فَإِنَّهُ شَرَطَ الْاِرْتِضَاعَ مِنَ الثَّدْيِ

Begitu pula para Imam *madzahib* sepakat bahwa *su'uth* (mengalirkan air susu ke hidung anak) dan *wujur* (mengalirkan air susu ke tenggorokan anak) menyebabkan hubungan mahram, kecuali menurut riwayat dari Imam Ahmad, sehingga ia menyaratkan *radha'* dari payudara.

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* XVIII/219:

وَالسَّعُوْطُ وَالْوُجُوْرُ كَالرَّضَاعِ فَإِذَا صُبَّ اللَّبَنُ فِي أَنْفِهِ مِنْ إِنَاءٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ صُبَّ فِي حَلْقِهِ صَبًّا مِنْ غَيْرِ الثَّدْيِ فَكِلاَ الْأَمْرَيْنِ الْحُكْمُ فِيْهِمَا حُكْمُ الرَّضَاعِ وَقَدِ اخْتَلَفَتِ الرِّوَايَةُ فِي التَّحْرِيْمِ بِهِمَا عَنْ أَحْمَدَ فَأَصَحُّ الرِّوَايَتَيْنِ أَنَّ التَّحْرِيْمَ يَثْبُتُ بِهِمَا كَمَا أَفَادَهُ ابْنُ قُدَامَةَ وَهُوَ قَوْلُ الشَّعْبِيِّ وَالثَّوْرِيِّ وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ فِي الْوُجُوْرِ وَلَمْ يَقُلْ بِهِ فِي السَّعُوْطِ وَالرِّوَايَةُ الثَّانِيَةُ عَنْ أَحْمَدَ لاَ يَثْبُتُ بِهِمَا التَّحْرِيْمُ وَهُوَ اخْتِيَارُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ أَصْحَابِ أَحْمَدَ وَدَاوُدَ بْنِ عَلِيٍّ وَقَوْلُ عَطَاءٍ الْخُرَاسَانِيِّ فِي السَّعُوْطِ لِأَنَّ هَذَا لَيْسَ بِرَضَاعٍ وَإِنَّمَا حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ بِالرَّضَاعِ وَلِأَنَّهُ حَصَلَ مِنْ غَيْرِ ارْتِضَاعٍ فَأَشْبَهَ مَا لَوْ دَخَلَ مِنْ جُرْحٍ فِي بَدَنِهِ دَلِيْلُنَا عَلَى مَا رَوَى ابْنُ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ لاَرَضَاعَ إِلاَّ مَا أَنْشَزَ الْعَظْمَ وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَلِأَنَّ هَذَا يَصِلُ بِهِ اللَّبَنُ إِلَى حَيْثُ يَصِلُ بِالْاِرْتِضَاعِ وَيَحْصُلُ بِهِ مِنْ إِنْبَاتِ اللَّحْمِ وَإِنْشَازِ الْعَظْمِ مَا يَحْصُلُ مِنَ الْاِرْتِضَاعِ فَيَجِبُ أَنْ يُسَاوِيَهُ فِي التَّحْرِيْمِ وَالْأَنْفُ سَبِيْلُ الْفِطْرِ لِلصَّائِمِ فَكَانَ سَبِيْلاً لِلتَّحْرِيْمِ إِذَا تَقَرَّرَ هَذَا فَإِنَّهُ يُحَرِّمُ مِنْ ذَلِكَ مِثْلُ الَّذِي يُحَرِّمُ بِالرَّضَاعِ

Su'uth dan *wujur* seperti *radha',* sehingga bila air susu seorang perempuan non mahrom dituangkan ke dalam hidung anak dari suatu wadah atau selainnya, atau dituangkan ke dalam tenggorokannya tidak dari payudara (secara langsung), maka masing-masing kedua proses tersebut hukumnya seperti hukum *radha'.* Dan ada riwayat yang berbeda dari Ahmad tentang menjadikan *mahram* karena keduanya. Yang paling shahih dari kedua riwayatnya adalah tetapnya hubungan *mahram* karena kedua proses itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Qudamah. Ini merupakan pendapat asy-Sya'bi, ats-Tsauri, dan ahli *ra'yi.* Demikian pula Malik berpendapat

terkait *wujur*, tidak terkait *su'uth*. Riwayat kedua dari Ahmad menyatakan hubungan *mahram* tidak tetap sebab kedua proses tersebut. Ini pendapat Abu Bakar dari Ashab Ahmad, Dawud bin Ali, dan pendapat 'Atha' al-Khurasani terkait *su'uth*, karena yang ini bukan *radha'*, padahal Allah Ta'ala dan Rasul-Nya hanya menetapkan hubungan *mahram* dengan *radha'*, dan karena hal itu dihasilkan tanpa proses menyusui, sehingga serupa dengan masalah bila air susu masuk ke tubuh anak dari lukanya. Adapun dalil kita madzhab Syafi'i adalah hadits riwayat Ibn Mas'ud dari Nabi ﷺ: *"Tidak ada hubungan mahram radha' kecuali sesuatu yang mengembangkan tulang dan menumbuhkan daging"* HR. Abu Dawud, dan proses ini bisa menyampaikan air susu pada tempat yang disampaikan dengan menyusu, dan dengannya dihasilkan pertumbuhan daging dan tulang seperti apa yang dihasilkan dengan menyusu, sehingga pasti sama dalam hal menyebabkan hubungan *mahram*. Hidung merupakan jalur yang membatalkan bagi orang yang berpuasa, maka menjadi jalur yang menyebabkan hubungan mahram. Ketika hal ini telah tetap, maka sungguh dari situ haram sebagaimana sesuatu yang diharamkan sebab *radha'*.

253. Mewakilkan untuk Mendatangi Walimah

Deskripsi Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa mendatangi "*Walimatul 'Urs*" itu adalah wajib hukumnya. Meskipun demikian, banyak orang yang tidak sempat mendatangi dengan berbagai alasan, bahkan terkadang ada orang yang sengaja mewakilkan kepada orang lain karena alasan tertentu.

Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya mewakilkan kepada orang lain untuk mendatangi *Walimatul 'Ursy* tersebut?

Jawaban

Hukumnya mewakilkan kepada orang lain untuk mendatangi *Walimatul 'Ursy* adalah tidak sah *wakalah*nya. Karena *wakalah*nya dalam hal ibadah *badaniyah Mahdah* tapi orang yang menggantikan (mewakili) boleh mengikuti *Walimatul 'Ursy* jika diridhoi orang yang mengundang (*shahibul hajah*).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Qurrah al-'Ain bi Fatawa Isma'il az-Zain*, 5:

اِعْلَمْ أَيُّهَا السَّائِلُ أَنَّ إِجَابَةَ الْوَلِيْمَةِ فَرْضُ عَيْنٍ إِنْ كَانَتْ عُرْسًا وَسُنَّةُ عَيْنٍ إِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذٰلِكَ وَإِنَّمَا تَجِبُ الْإِجَابَةُ أَوْ تُنْدَبُ إِذَا لَمْ يَكُنْ عُذْرٌ فَإِنْ كَانَ هُنَاكَ عُذْرٌ سَقَطَ

الْوُجُوبُ فِي وَلِيمَةِ الْعُرْسِ وَانْتَفَى النَّدْبُ فِي غَيْرِهَا وَحَيْثُ عُلِمَ أَنَّهُ فَرْضٌ أَوْ سُنَّةٌ عَيْنِيٌّ فَلاَ تُقْبَلُ النِّيَابَةُ أَصْلاً لِوُجُوهٍ كَثِيرَةٍ مِنْهَا أَنَّ كُلَّ مَا سَقَطَ بِالْعُذْرِ فَلاَ يَقْبَلُ النِّيَابَةَ مِنْهَا أَنَّ الْمَقْصُودَ مُجَرَّدُ الْحُضُورِ لاَ الأَكْلُ بِدَلِيلِ أَنَّ الصَّائِمَ إِذَا دُعِيَ يَجِبُ عَلَيْهِ الْحُضُورُ وَإِنْ لَمْ يَأْكُلْ لِكَوْنِهِ صَائِمًا وَلَوْ كَانَ التَّوْكِيلُ جَائِزًا لَكَانَ الصَّائِمُ يُوَكِّلُ غَيْرَهُ فِي الْحُضُورِ بَدَلَهُ

Ketahuilah wahai penanya, bahwa memenuhi undangan walimah itu *fardhu 'ain* bila *walimah 'urs*, dan *sunnah 'ain* bila selainnya. Memenuhi undangan walimah hukumnya wajib atau sunnah bila tidak uzur. Bila ada uzur maka gugurlah hukum kewajibannya terkait *walimah al-'urs* dan hilang pula hukum kesunahan terkait walimah selainnya. Ketika diketahui bahwa hukumnya *fardhu* atau *sunnah 'ain*, maka tidak bisa digantikan sama sekali karena alasan yang sangat banyak. Diantaranya sesuatu yang gugur karena uzur tidak bisa digantikan orang lain, dan yang dihukumi hanyalah kedatangannya, bukan memakan hidangan, dengan dalil bahwa orang yang puasa ketika diundang maka wajib hadir meski ia tidak ikut makan hidangan karena puasa. Andai mewakilkan menghadiri walimah boleh, maka orang yang puasa boleh mewakilkan kehadirannya kepada orang lain sebagai ganti darinya.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir*, II/108 [Syirkah Bungkul Indah]:

(قَوْلُهُ: إِلاَّ نُسُكًا) -إِلَى أَنْ قَالَ- وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْعِبَادَةَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَقْسَامٍ إِمَّا أَنْ تَكُونَ بَدَنِيَّةً مَحْضَةً فَيَمْتَنِعُ التَّوْكِيلُ فِيهَا إِلاَّ رَكْعَتَيِ الطَّوَافِ وَإِمَّا أَنْ تَكُونَ مَالِيَّةً مَحْضَةً فَيَجُوزُ التَّوْكِيلُ فِيهَا مُطْلَقًا وَإِمَّا أَنْ تَكُونَ مَالِيَّةً غَيْرَ مَحْضَةٍ كَنُسُكٍ فَيَجُوزُ التَّوْكِيلُ فِيهِ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الْمُوَكِّلُ مَيِّتًا أَوْ مَعْضُوبًا اهـ أَفَادَ زي

(Ungkapan penulis: *"Kecuali nusuk"*)... kesimpulannya ibadah ada tiga bagian: adakalanya ibadah *badaniyah* murni, maka tidak bisa diwakilkan kecuali dua rakaat shalat sunnah thawaf; adakalanya ibadah *maliyah* murni maka boleh diwakilkan secara mutlak; dan adakalanya ibadah *maliyah* tidak murni seperti *nusuk*, maka boleh diwakilkan dengan syarat *muwakkil* telah mati atau tidak mampu melaksanakannya. Demikian penjelasan az-Zayadi.

c. *Hasyiyah Qulyubi wa 'Umairah 'ala al-Mahalli*, III/298 [Thoha Putra]:

وَضِدُّهُ الطُّفَيْلِيُّ مَأْخُوذٌ مِنَ التَّطَفُّلِ وَهُوَ حُضُورُ طَعَامِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ دَعْوَةٍ وَبِغَيْرِ عِلْمِ

رِضَاهُ فَهُوَ حَرَامٌ فَلَوْ دَعَا عَالِمًا أَوْ صُوفِيًّا فَحَضَرَ بِجَمَاعَتِهِ حَرُمَ حُضُورُ مَنْ لَمْ يَعْلَمْ رِضَا الْمَالِكِ بِهِ مِنْهُمْ

Kebalikan tamu undangan adalah *thufaili,* yang diambil dari kata التَّطَفُّل, yaitu mendatangi makanan orang lain tanpa ada undangan dan tanpa meyakini kerelaan pemiliknya, dan hukumnya haram. Sebab itu, andai seseorang mengundang orang alim atau sufi, lalu ia datang bersama jamaahnya, maka kedatangan sebagian jamaahnya yang tidak diyakini kerelaan pemilik makanan hukumnya haram.

254. Melepas Infus Orang Sakit

Pertanyaan

Ada pasien yang parah sekali sehingga harus diinfus. Menurut keterangan dokter yang merawatnya, jika pasien tersebut diinfus, dia bisa hidup dua jam atau lebih, bahkan terkadang bisa sembuh.

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya melepas alat infus tersebut? Dan termasuk membunuhkah orang yang melepas infus tersebut?

Jawaban

Hukum melepas infus dari pasien yang tergantung pada infus tersebut adalah haram. Dan termasuk pembunuhan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni Muhtaj,* V/226-227 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَلَوْ قَتَلَ مَرِيضًا فِي النَّزْعِ وَعَيْشُهُ عَيْشُ مَذْبُوحٍ وَجَبَ) بِقَتْلِهِ (الْقِصَاصُ) لِأَنَّهُ قَدْ يَعِيشُ فَإِنَّ مَوْتَهُ غَيْرُ مُحَقَّقٍ قَالَ الْإِمَامُ وَلَوْ انْتَهَى الْمَرِيضُ إِلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَبَدَتْ مَخَايِلُهُ فَلَا يُحْكَمُ لَهُ بِالْمَوْتِ وَإِنْ كَانَ يُظَنُّ أَنَّهُ فِي حَالَةِ الْمَقْدُودِ وَفَرَّقُوا بِأَنَّ انْتِهَاءَ الْمَرِيضِ إِلَى تِلْكَ الْحَالِ غَيْرُ مَقْطُوعٍ بِهِ وَقَدْ يُظَنُّ ذَلِكَ ثُمَّ يُشْفَى بِخِلَافِ الْمَقْدُودِ وَمَنْ فِي مَعْنَاهُ وَلِأَنَّ الْمَرِيضَ لَمْ يَسْبِقْ فِيهِ فِعْلٌ بِحَالِ الْقَتْلِ وَأَحْكَامُهُ عَلَيْهِ حَتَّى يَهْدِرَ الْفِعْلُ الثَّانِي.

(Andaikan seseorang membunuh orang yang sedang sakit yang sedang sekarat, dan hidupnya seperti hidupnya hewan yang disembelih, maka wajib *qishash*) sebab membunuhnya, karena terkadang korban masih hidup, sehingga kematiannya belum nyata. Imam al-Haramain berkata: *"Andaikan orang sakit sampai kondisi sekarat, dan sudah tampak tanda-tanda*

kematiannya, maka ia tidak dihukumi mati, meskipun diduga ia seperti dalam kondisi orang yang dilukai." Ulama membedakan, bahwa berujungnya orang sakit sampai pada kondisi tersebut tidak bisa dipastikan, kadang diduga demikian kemudian ia sembuh; berbeda dengan orang yang dilukai dan semacamnya, karena pada orang yang sakit tidak terjadi perbuatan yang membunuhnya dan menguatkan kematiannya sehingga perbuatan kedua itu dihukumi membunuhnya.

b. *Al-Mahalli pada Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, III/103 [Thoha Putra]:

(وَلَوْ قَتَلَ مَرِيضًا فِي النَّزْعِ وَعَيْشُهُ عَيْشُ مَذْبُوحٍ وَجَبَ) بِقَتْلِهِ (الْقِصَاصُ) لِأَنَّهُ قَدْ يَعِيشُ بِخِلَافِ مَنْ وَصَلَ بِالْجِنَايَةِ إِلَى حَرَكَةِ مَذْبُوحٍ.

(Andaikan seseorang membunuh orang yang sedang sakit yang sedang sekarat, dan hidupnya seperti hidupnya hewan yang disembelih, maka wajib *qishash*) sebab membunuhnya, karena terkadang korban masih hidup. Berbeda dengan orang yang sebab lukanya sampai pada taraf bergerak sebagaimana gerakan hewan yang disembelih.

c. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, V/238:

فَلَوْ غَرَزَ إِبْرَةً بِمَقْتَلٍ فَعَمْدٌ وَلَوْ غَرَزَ فِيمَا لَا يُؤْلِمُ كَجِلْدَةِ عَقِبٍ فَلَا شَيْءَ بِحَالٍ وَلَوْ حَبَسَهُ وَمَنَعَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَالطَّلَبَ حَتَّى مَاتَ فَإِنْ مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوتُ مِثْلُهُ فِيهَا غَالِبًا جُوعًا أَوْ عَطَشًا فَعَمْدٌ وَإِلَّا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ جُوعٌ وَعَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبْهُ عَمْدٍ وَإِنْ كَانَ بِهِ بَعْضُ جُوعٍ أَوْ عَطَشٍ وَعَلِمَ الْحَابِسُ الْحَالَ وَكَانَتْ مُدَّةُ حَبْسِهِ بِحَيْثُ لَوْ أُضِيفَتْ لِمُدَّةِ جُوعِهِ أَوْ عَطَشِهِ السَّابِقِ بَلَغَتْ الْمُدَّةَ الْقَاتِلَةَ فَعَمْدٌ لِظُهُورِ الْإِهْلَاكِ مِنَ الرَّجُلِ الْحَابِسِ وَأَمَّا إِذَا لَمْ يَبْلُغْ مَجْمُوعُ الْمُدَّتَيْنِ ذَلِكَ فَهُوَ كَمَا لَوْ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَيْءٌ سَابِقٌ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمِ الْحَالَ فَهُوَ شِبْهُ الْعَمْدِ.

Sehingga jika Imam menusukkan jarum ke bagian tubuh tawanan yang dapat mematikan, maka merupakan pembunuhan sengaja. Andaikan ia menusukkannya pada bagian yang tidak menyakitkan, seperti kulit tumit, maka tidak ada hukuman apapun baginya. Andaikan Imam memenjarakannya dan melarangnya makan, minum, dan mencarinya sampai mati, bila melewati waktu yang pada umumnya orang bisa mati dalam jangka waktu tersebut, maka merupakan pembunuhan sengaja; bila tidak demikian, jika sebelumnya ia tidak mengalami kelaparan dan kehausan, maka itu adalah pembunuhan semi sengaja *(syibh 'amd)*, bila sebelumnya ia sudah mengalami kelaparan atau kehausan, dan Imam yang memenjarakannya mengetahui kondisi tersebut, sementara waktu

penahanannya sekira digabung dengan waktu kelaparan atau kehausan yang sebelumnya mencapai kadar waktu yang dapat mematikannya, maka merupakan pembunuhan sengaja, sebab jelas adanya pebunuhan dari orang yang memenjarakannya; adapun bila kumpulan dua waktu tersebut tidak mencapai kadar waktu yang dapat mematikannya, maka hukumnya seperti kasus andaikan ia sebelumnya belum mengalami kelaparan atau kehausan sama sekali, dan bila Imam tidak mengetahui kondisinya maka merupakan pembunuhan *syibh 'amd*.

255. Rekaman CCTV Sebagai Bukti

Deskripsi Masalah

Di toko-toko besar karena pembeli sangat banyak, maka pemilik atau pelayan dari toko-toko tersebut menjadi sulit sekali untuk melihat orang yang akan berbuat jahat. Oleh karena itu pemilik atau pelayan dari toko-toko tersebut terpaksa menggunakan alat monitor yang dapat digunakan untuk melihat setiap orang yang akan berbuat jahat.

Pertanyaan

Apakah bukti yang diperoleh dari monitor tersebut bisa digunakan untuk melakukan tuduhan pencurian?

Jawaban

Tidak dapat, kecuali jika sekedar sebagai alat pembantu untuk melakukan tuduhan, maka hukumnya sah.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Iqna' dan *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, IV/554 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(وَإِذَا اقْتَرَنَ بِدَعْوَى الْقَتْلِ) عِنْدَ حَاكِمٍ (لَوْثٌ) وَهُوَ بِإِسْكَانِ الْوَاوِ وَبِالْمُثَلَّثَةِ مُشْتَقٌّ مِنَ التَّلْوِيثِ وَهُوَ التَّلْطِيخُ (يَقَعُ بِهِ) أَيِ اللَّوْثِ (فِي النَّفْسِ صِدْقُ الْمُدَّعِي) بِأَنْ يَغْلِبَ عَلَى الظَّنِّ صِدْقُهُ بِقَرِينَةٍ كَأَنْ وُجِدَ قَتِيلٌ أَوْ بَعْضُهُ كَرَأْسِهِ ... (حَلَفَ الْمُدَّعِي)

(قَوْلُهُ: كَرَأْسِهِ) ... (تَنْبِيهٌ) مِنَ اللَّوْثِ الشُّيُوعُ عَلَى أَلْسِنَةِ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ بِأَنَّ فُلَانًا قَتَلَهُ وَنَحْوُ تَلَطُّخِ ثَوْبِهِ أَوْ نَحْوِ سَيْفِهِ بِدَمٍ وَتَحَرُّكِ يَدِهِ بِنَحْوِ سَيْفٍ وَلَيْسَ هُنَاكَ نَحْوُ سَبُعٍ وَوُجُودِ عَدُوٍّ وَلَيْسَ ثَمَّ رَجُلٌ آخَرُ لَا وُجُودُ رَجُلٍ عِنْدَهُ سِلَاحٌ وَلَا تَلَطُّخَ بِيَدٍ وَلَوْ لِعَدُوٍّ ...

(Ketika berbarengan dengan dakwaan pembunuhan) di hadapan hakim ditemukan *laus*,[1] yang dengannya kejujuran pendakwa dibenarkan hati,

[1] Yaitu indikasi yang dapat dipercaya atas kejujuran pendakwa. (Ed.)

yaitu diduga kuat kejujurannya sebab suatu tanda, seperti ditemukan jasad korban atau sebagiannya seperti kepalanya … maka ia disumpah (Ungkapan: *"Seperti kepalanya"*), … (Peringatan) Diantara *lauts* adalah masyhur di perbincangan orang awam maupun orang khusus bahwa Si Fulan telah membunuhnya, seperti belepotan darah di pakaian atau di semacam pedang terdakwa, gerakan tangannnya dengan pedang dan semacamnya dan di situ tidak ada hewan buas, misalnya, dan adanya musuh serta di situ tidak ada orang lain; bukan termasuk *lauts* orang yang membawa senjata dan belepotannya tangan meski sebab musuh…

256. Kredit Motor

Deskripsi Masalah

Untuk menunjang kelangsungan jalannya pendidikan, maka Pondok Pesantren dan Madrasah sebagai lembaga pendidikan mengkreditkan sepeda motor kepada guru-gurunya dengan sistem membayar cicilan dari potongan gaji. Adapun harganya disesuaikan dengan harga kredit yang diberikan oleh dealer sepeda motor tersebut.

Pertanyaan

Bagaimanakah hukumnya pembelian sepeda motor dengan cara kredit seperti tersebut di atas? Mohon diberi penjelasan dengan dasar yang shahih!

Jawaban

Hukum penjualan seperti tersebut di atas adalah boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, IX/446 [Jami al-Fiqh al-Islami]:

(بَابُ مَا يُفْسِدُ الْبَيْعَ مِنَ الشُّرُوطِ وَمَا لَا يُفْسِدُهُ) قَالَ الْمُصَنِّفُ إِذَا شَرَطَ فِي الْبَيْعِ شَرْطًا نَظَرْتَ فَإِنْ كَانَ شَرْطًا يَقْتَضِيهِ الْبَيْعُ كَالتَّسْلِيمِ وَالرَّدِّ بِالْعَيْبِ وَمَا أَشْبَهَهُمَا لَمْ يُبْطِلِ الْعَقْدَ لِأَنَّ شَرْطَ ذَلِكَ بَيَانٌ لِمَا يَقْتَضِيهِ الْعَقْدُ فَلَمْ يُبْطِلْهُ فَإِنْ شَرَطَ مَا لَا يَقْتَضِيهِ الْعَقْدُ وَلَكِنْ فِيهِ مَصْلَحَةٌ كَالْخِيَارِ وَالْأَجَلِ وَالرَّهْنِ وَالضَّمِينِ لَمْ يُبْطِلِ الْعَقْدَ لِأَنَّ الشَّرْعَ وَرَدَ بِذَلِكَ عَلَى مَا نُبَيِّنُهُ فِي مَوَاضِعِهِ إِنْ شَاءَ اللهُ وَبِهِ الثِّقَةُ وَلِأَنَّ الْحَاجَةَ تَدْعُو إِلَيْهِ فَلَمْ يُفْسِدِ الْعَقْدَ

(*Bab Tentang Syarat-Syarat yang Merusak Akad Jual Beli dan yang Tidak Merusaknya*) Penulis *al-Muhadzdzab* berkata: *"Ketika seseorang menyaratkan suatu syarat dalam jual beli, maka Anda lihat, bila merupakan syarat yang menjadi konsekuensi akad jual beli, seperti penyerahan barang, pengembalian*

barang karena cacat dan semisalnya, maka syarat itu tidak membatalkan akad. Sebab syarat itu merupakan penjelas bagi sesuatu yang menjadi konsekuensi akad, sehingga tidak membatalkannya. Bila ia menyaratkan sesuatu yang tidak menjadi konsekuensi akad, namun di dalamnya terdapat kemaslahatan, seperti khiyar, pembayaran berjangka, gadai dan penjamin, maka tidak membatalkan akad, karena syara' telah melegalkannya sebagaimana yang akan kami jelaskan pada tempatnya insyaallah. Sebab dengannya diperoleh kepercayaan dan hajat menuntut padanya, sehingga tidak merusak akad."

b. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, II/230:

النَّوْعُ الثَّانِي أَنْ يَشْتَرِطَ شَرْطًا مِنْ مَصْلَحَةِ الْعَقْدِ كَأَنْ يَشْتَرِطَ صِفَةً فِي الثَّمَنِ كَتَأْجِيلِهِ أَوْ تَأْجِيلِ بَعْضِهِ إِلَى وَقْتٍ مَعْلُومٍ فَإِنَّ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةً تَعُودُ عَلَى الْمُشْتَرِي أَوْ يَشْتَرِطَ الْبَائِعُ أَنْ يَرْهَنَ شَيْئًا مُعَيَّنًا بِالثَّمَنِ أَوْ بِبَعْضِهِ فَإِنَّ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةً تَعُودُ عَلَى الْبَائِعِ.

Macam yang kedua, seseorang menyaratkan suatu syarat yang menjadi kemaslahatan akad, seperti mensyaratkan kategori tertentu dalam hal pembayarannya, seperti kredit atau cicilan sebagiannya sampai waktu yang diketahui, sehingga di situ terdapat kemaslahatan yang kembali pada pembeli; atau penjual mensyaratkan penggadaian barang khusus sebagai jaminan pembayarannya atau sebagiannya, sebab di situ ada kemaslahatan yang kembali kepada penjual.

c. *Tuhfah al-Muhtaj,* V/182 [Jami al-Fiqh al-Islami]:

(وَإِذَا بَاعَ نَسِيئَةً) اُشْتُرِطَ يَسَارُ الْمُشْتَرِي وَعَدَالَتُهُ وَمِنْ لَازِمِهَا عَدَمُ مُمَاطَلَةٍ وَزِيَادَةٌ عَلَى النَّقْدِ تَلِيقُ بِالنَّسِيئَةِ وَقِصَرُ الْأَجَلِ عُرْفًا (وَأَشْهَدَ) وُجُوبًا (عَلَى الْبَيْعِ وَارْتَهَنَ) وُجُوبًا أَيْضًا (بِهِ) أَيْ: بِالثَّمَنِ رَهْنًا وَافِيًا وَلَا تُغْنِي عَنْهُ مَلَاءَةُ الْمُشْتَرِي لِأَنَّهُ قَدْ يَتْلَفُ احْتِيَاطًا لِلْمَحْجُورِ فَإِنْ تَرَكَ وَاحِدًا مِمَّا ذُكِرَ بَطَلَ الْبَيْعُ إِلَّا إِذَا تَرَكَ الرَّهْنَ وَالْمُشْتَرِي مُوسِرٌ عَلَى مَا قَالَهُ الْإِمَامُ وَاقْتَضَاهُ كَلَامُهُمَا

(Bila seseorang menjual dengan cara cicilan) maka disyaratkan pembeli mampu membayar dan adil. Di antara kelaziman akad cicilan adalah tidak menunda-nunda pembayaran, bertambahnya harga yang pantas sebab cicilan, dan pendeknya masa cicilan secara umum. Dan wajib mempersaksikan akad jual beli dan gadai dengan nilai barang pada akad gadai yang sempurna, sehingga tidak diperlukan lagi kayanya pembeli, karena terkadang alat pembayarannya rusak karena kehati-hatian bagi *mahjur.* Bila ia meninggalkan salah satu syarat yang telah disebutkan

maka batal akad jual belinya, kecuali apabila ia meninggalkan gadai sementara si pembeli adalah orang yang kaya, sesuai pendapat yang dikatakan oleh Imam al-Haramain dan ketetapan pendapat an-Nawawi dan ar-Rafi'i.

257. Anak Hasil Pernikahan yang Tidak Sah

Deskripsi Masalah

Sepasang suami istri beberapa tahun menikah dan telah mendapat anak. Belakangan diketahui bahwa pernikahan kedua suami istri tersebut sebenarnya tidak sah, karena adanya *mani'* (penghalang) hingga diajukan pembatalan ke pengadilan agama. Menurut ketentuan pasal 28 (1) UU No. 1/1974, putusan pembatalan berlaku surut sejak pernikahan berlangsung, kecuali terhadap anak. Ini berarti bahwa pernikahan yang dibatalkan sejak semula dianggap tidak ada padahal dari pernikahan tersebut sudah lahir seorang anak.

Pertanyaan

Bagaimana status hukum anak yang lahir dari pernikahan tersebut? Siapa yang harus menjadi walinya, jika anak tersebut hendak melakukan pernikahan?

Jawaban

Anak tersebut dinisbatkan pada ayahnya (laki-laki yang mengumpuli ibunya). Yang menjadi wali adalah laki-laki yang mengumpuli ibunya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Mursyidi* pada *Nihayah al-Muhtaj,* VII/125 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(قَوْلُهُ: فَلَا يَقْبَلُ مَنِيًّا آخَرَ) أَيْ وَمَجِيءُ الْوَلَدَيْنِ إِنَّمَا هُوَ مِنْ كَثْرَةِ الْمَاءِ فَالتَّوْأَمَانِ مِنْ مَاءِ رَجُلٍ وَاحِدٍ فِيْ حَمْلٍ وَاحِدٍ شَرْحُ الرَّوْضِ اهـ سم عَلَى مَنْهَجٍ ... (قَوْلُهُ: كَوَلَدِ مَوْطُوءَةٍ بِشُبْهَةٍ) وَمِنَ الشُّبْهَةِ النِّكَاحُ الْفَاسِدُ

(Ungkapan ar-Ramli: *"Maka rahim yang ada sperma yang siap menjadi janin tidak menerima sperma lain"*), maksudnya adanya dua anak hanya karena banyaknya *sperma*, sehingga anak kembar berasal dari *sperma* satu orang lelaki dalam satu kandungan. *Syarh Raudh ath-Thullab.* Demikian Ibn Qasim dalam *Manhaj ath-Thullab.* (Ungkapan: *"Seperti anak yang dilahirkan perempuan yang diwathi shubhat"*), di antara *syubhat* adalah nikah yang rusak."

b. *Bughyah al-Musytarsyidin,* 201 [al-Hidayah]:

(مَسْأَلَةٌ) زَنَى بِبِنْتِ زَوْجَتِهِ وَجَبَ عَلَيْهِ الْحَدُّ ... وَلَوْ نَكَحَ امْرَأَةً فَبَانَتْ مُحَرَّمَةً بِرَضَاعٍ بِبَيِّنَةٍ أَوْ إِقْرَارٍ فُرِّقَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ حَمَلَتْ مِنْهُ كَانَ الْوَلَدُ نَسِيْبًا لاَحِقًا بِالْوَاطِىءِ لاَ يَجُوْزُ نَفْيُهُ وَعَلَيْهَا عِدَّةُ الشُّبْهَةِ وَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ لاَ الْمُسَمَّى وَلِلْوَطْءِ الْمَذْكُوْرِ حُكْمُ النِّكَاحِ فِي الصِّهْرِ وَالنَّسَبِ لاَ فِي حِلِّ النَّظَرِ وَالْخَلْوَةِ وَلاَ فِي النَّقْضِ فَيَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِىءِ نِكَاحُ أُصُوْلِهَا وَفُرُوْعِهَا وَتَحْرُمُ هِيَ عَلَى أُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ

(*Permasalahan*) Bila seseorang berzina dengan anak perempuan istrinya maka wajib baginya hukuman *had* ... Andaikan seseorang menikahi perempuan, lalu terbukti bahwa ia adalah *mahrum*nya sebab *radha'* dengan bukti atau ikrar, maka dipisahkan antara keduanya. Apabila perempuan itu terlanjur hamil darinya maka anaknya dinisbatkan dan di*ilhaq*kan kepada laki-laki tersebut. Sementara perempuan itu harus menjalani masa *'iddah syubhat*. Selain itu ia berhak mendapatkan mahar *mitsl*, bukan mahar yang disebutkan, dan *wathi*nya tersebut memiliki hukum yang ada pada nikah dalam hal hubungan mertua dan nasab, tidak dalam kehalalan melihat anaknya, *khalwat*, dan rusaknya nikah. Sehingga bagi si laki-laki haram menikahi ibu si perempuan tersebut ke atas, dan anak perempuannya ke bawah. Begitu pula bagi si anak itu haram bagi ayah si laki-laki tersebut ke atas dan anak laki-lakinya ke bawah.

c. *Fath al-Mu'in* pada *I'anah ath-Thalibin*, III/293 [Dar al-Fikr]:

وَبِشُبْهَةٍ يَثْبُتُ النَّسَبُ وَالْعِدَّةُ لاِحْتِمَالِ حَمْلِهَا مِنْهُ سَوَاءٌ أَوُجِدَ مِنْهَا شُبْهَةٌ أَيْضًا أَمْ لاَ لَكِنْ يَحْرُمُ عَلَى الْوَاطِىءِ بِشُبْهَةٍ نَظَرُ أُمِّ الْمَوْطُوْءَةِ وَبِنْتِهَا وَمَسُّهُمَا

Wathi syubhat menetapkan nasab dan *'iddah*, sebab mungkin hamilnya perempuan dari laki-laki yang me*wathi*nya, baik dari perempuan itu ditemukan *syubhat* atau tidak. Akan tetapi haram bagi laki-laki yang me*wathi*nya secara *syubhat* melihat ibu perempuan yang di*wathi*nya dan anak perempuannya, serta menyentuh mereka.

d. *Qabdha al-Ilah*, III/74:

(مَنْ أَتَتْ زَوْجَتُهُ) سَوَاءٌ تَزَوَّجَهَا بِعَقْدٍ صَحِيْحٍ أَوْ فَاسِدٍ (بِوَلَدٍ) كَامِلٍ (لَحِقَهُ نَسَبُهُ) بِالْإِجْمَاعِ (إِنْ أَمْكَنَ أَنْ يَكُوْنَ مِنْهُ) وَذَلِكَ (بِأَنْ تَأْتِيَ بِهِ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ وَلَحْظَةٍ مِنْ حِيْنِ الْعَقْدِ) عَلَيْهَا (وَدُوْنَ أَرْبَعِ سِنِيْنَ) أَيْ أَقَلَّ مِنْهَا

(Orang yang mendapat dari istrinya) baik dinikahinya dengan akad yang sah ataupun yang rusak (seorang anak) yang sempurna (maka nasabnya

ditemukan kepadanya) berdasarkan ijma', (jika anak tersebut mungkin darinya). Hal ini dapat terjadi (dengan istrinya melahirkan anak tersebut setelah masa enam bulan lebih sedikit dari waktu akad) dengannya (dan kurang dari empat tahun), maksudnya lebih sedikit darinya.

258. Umrah Sebelum *Wuquf*

Deskripsi Masalah

Karena keamanan dari berbagai jamaah haji, sering kali di antara mereka berniat Haji Ifrad, kemudian setelah tiba di Mekkah mereka langsung melakukan Thawaf Qudum dan sa'i. Sesudah itu untuk mengisi waktu kosong, sambil menunggu waktu wuquf di Arafah, mereka melakukan Umrah.

Pertanyaan

Sahkah hukumnya umrah yang dilakukan di sela-sela waktu menunggu wuquf seperti digambarkan di atas? Mohon dijelaskan dengan dasar yang sharih!

Jawaban

Hukum umrahnya tidak sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, 107 [Usaha Keluarga]:

(الْقَاعِدَةُ السَّادِسَةُ وَالثَّلَاثُونَ) يَدْخُلُ الْقَوِيُّ عَلَى الضَّعِيفِ وَلَا عَكْسَ وَلِهَذَا يَجُوزُ إِدْخَالُ الْحَجِّ عَلَى الْعُمْرَةِ قَطْعًا لَا عَكْسُهُ عَلَى الْأَظْهَرِ

(Kaidah ke 36) Sesuatu yang kuat dapat memasuki yang lemah, tidak sebaliknya. Sebab itu, boleh memasukkan haji pada umrah secara *qath'i*, tidak sebaliknya menurut pendapat al-Azhhar.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir*, I/46 [Syirkah Bungkul Indah]:

بَلْ مَتَى كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ بَقِيَّةِ أَعْمَالِ الْحَجِّ امْتَنَعَ عَلَيْهِ الْإِحْرَامُ بِالْعُمْرَةِ ...

Bahkan selama seseorang masih berkewajiban melakukan sebagian ritual haji, ia tercegah untuk ikhram dengan umrah

c. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I/1078:

الشَّافِعِيَّةُ قَالُوا تَصِحُّ الْعُمْرَةُ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ مِنْ غَيْرِ كَرَاهَةٍ إِلَّا لِمَنْ كَانَ مُحْرِمًا بِالْحَجِّ فَلَا يَصِحُّ إِحْرَامُهُ بِالْعُمْرَةِ فَإِنْ أَحْرَمَ بِهَا فَلَا يَنْعَقِدُ إِحْرَامُهُ كَمَا أَنَّهُ إِذَا أَحْرَمَ بِحَجَّتَيْنِ أَوْ عُمْرَتَيْنِ فَإِنَّهُ يَنْعَقِدُ بِأَحَدِهِمَا وَيَلْغُو الْآخَرُ

Ulama Syafi'iyah berpendapat: Umrah sah dilakukan di seluruh waktu tanpa kemakruhan, kecuali bagi orang yang ihram haji, maka ihram umrahnya tidak sah. Sehingga andaikan ia ihram umrah maka tidak sah ihramnya, sebagaimana bila ia ihram dengan dua haji atau dua umrah, maka salah satunya sah dan yang lain tidak dipertimbangkan.

259. Anak dari Istri yang Di*li'an*

Deskripsi Masalah

Li'an pada dasarnya dapat berfungsi ganda, sebagai upaya hukum untuk menuduh zina istri sendiri dan untuk mengingkari anak yang lahir dari istri yang dituduh zina. Pada pasal 102 buku 1 (KHI Indonesia) ditentukan standar waktu terpendek untuk mengingkari anak tersebut pasca 180 hari kelahiran anak, atau 360 hari putusnya perkawinan.

Pertanyaan

Tepatkah lembaga hukum *li'an* untuk mengingkari anak didayagunakan sesudah kedua orang tua anak tersebut tidak lagi berstatus sebagai suami istri?

Jawaban

Tepat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni al-Muhtaj,* V/74 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

فَصْلٌ فِي الْمَقْصُودِ الْأَصْلِيِّ مِنَ اللِّعَانِ وَهُوَ نَفْيُ النَّسَبِ كَمَا قَالَ (لَهُ) أَيِ الزَّوْجِ (اللِّعَانُ لِنَفْيِ وَلَدٍ) وَلَوْ مِنْ وَطْءِ شُبْهَةٍ أَوْ نِكَاحٍ فَاسِدٍ (وَإِنْ عَفَتْ) أَيِ الزَّوْجَةُ (عَنِ الْحَدِّ) أَوْ أَقَامَ بَيِّنَةً بِزِنَاهَا (وَ) إِنْ (زَالَ النِّكَاحُ) بِطَلَاقٍ أَوْ غَيْرِهِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِ لِأَنَّ نَفْيَ النَّسَبِ آكَدُ مِنْ دَرْءِ الْحَدِّ

Pasal tentang maksud asli *li'an*, yaitu menafikan (tidak mengakui) nasab, sebagaimana yang an-Nawawi katakan: Bagi suami boleh *li'an* untuk menafikan nasab anak, meski dari *wathi syubhat* atau nikah yang rusak, walau istri memaafkan dari tuntutan *had*, atau suami menegakkan bukti atas zinanya istri, dan meskipun nikah sudah hilang sebab thalak atau selainnya, karena membutuhkan pada *li'an*, sebab penafian nasab lebih kuat daripada menolak had.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir,* II/324 [Syirkah Bungkul Indah]:

(وَلَا يُلَاعِنُ أَجْنَبِيَّةً) لِأَنَّ شَرْطَ الْمُلَاعِنِ أَنْ يَكُونَ زَوْجًا (إِلَّا إِنْ قَذَفَهَا وَهِيَ

زَوْجَتَهُ) فَيُلَاعِنُ (سَوَاءٌ أَنْفَى وَلَدًا أَمْ لَا) (قَوْلُهُ: أَنْ يَكُوْنَ زَوْجًا) أَيْ حَالَةَ اللِّعَانِ وَلَا بُدَّ أَنْ يَصِحَّ طَلَاقُهُ وَلَوْ سَكْرَانًا وَذِمِّيًّا وَرَقِيْقًا وَمَحْدُوْدًا فِي قَذْفٍ لِغَيْرِهَا أَوْ لَهَا بِأَنْ قَذَفَهَا فَحُدَّ ثُمَّ قَذَفَهَا ثَانِيًا فَلَهُ أَنْ يُلَاعِنَ وَلَوْ مُرْتَدًّا بَعْدَ وَطْءٍ أَوِ اسْتِدْخَالِ مَنِيٍّ أَمَّا قَبْلَ ذٰلِكَ فَتَتَنَجَّزُ الْفُرْقَةُ

Seorang suami tidak dapat me-*li'an* perempuan lain karena syarat orang yang me-*li'an* adalah suami kecuali bila ia menuduh zina ke istrinya, maka suami bisa me-*li'an*-nya, baik ia menafikan anak atau tidak.

(Ungkapan: *"Orang yang me-li'an adalah suami"*), maksudnya saat me-*li'an*, dan talaknya harus sah, meskipun dalam kondisi mabuk, *dzimmi*, budak, orang yang kena *had qadf* bagi selain perempuan tersebut atau baginya, yakni ia meng*qadf*nya lalu di*had*, kemudian ia meng*qadf*nya kedua kalinya, maka ia boleh me-*li'an*, meski berstatus murtad setelah *wathi* atau setelah memasukkan *sperma*. Adapun sebelum itu, maka dilangsungkan *furqah*.

260. Wakaf Hasil Deposito

Pertanyaan

Sahkah mewakafkan deposito sejumlah uang pada bank tertentu sehingga bunga dari deposito bisa dimanfaatkan oleh pihak penerima wakaf?

Jawaban

Sebagian besar musyawirin berpendapat bahwa deposito sebagai produksi baru dari bank yang tidak ada contohnya di kitab-kitab fiqih, ialah seperti barang yang bisa diambil manfaatnya, sehingga mewakafkan deposito sejumlah uang pada bank tertentu hukumnya sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in* pada *I'anah ath-Thalibin*, III/158 [Dar al-Fikr]:

(صَحَّ وَقْفُ عَيْنٍ) مُعَيَّنَةٍ (مَمْلُوْكَةٍ) مِلْكًا يَقْبَلُ النَّقْلَ (تُفِيْدُ) فَائِدَةً حَالًا أَوْ مَآلًا كَثَمَرَةٍ أَوْ مَنْفَعَةٍ يُسْتَأْجَرُ لَهَا غَالِبًا (وَهِيَ بَاقِيَةٌ) لِأَنَّهُ شُرِعَ لِيَكُوْنَ صَدَقَةً جَارِيَةً

(Sah wakaf barang) tertentu (yang dimiliki) dengan hak kepemilikan yang bisa dipindah-tanganan (yang berfaidah), dengan faidah seketika ataupun pada waktu mendatang, seperti buah-buahan, atau jasa yang secara umum dapat disewakan (dalam kondisi masih tetap keadaannya), karena wakaf disyariatkan agar menjadi sedekah jariyah.

b. *Raudhah ath-Thalibin*, IV/380:

السَّادِسَةُ فِي وَقْفِ الدَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيْرِ وَجْهَانِ كَإِجَارَتِهِمَا إِنْ جَوَّزْنَاهَا صَحَّ الْوَقْفُ لِلْكِرَى وَيَصِحُّ وَقْفُ الْحُلِيِّ لِغَرَضِ اللُّبْسِ وَحَكَى الْإِمَامُ أَنَّهُمْ أَلْحَقُوا الدَّرَاهِمَ لِيُصَاغَ مِنْهَا الْحُلِيُّ بِوَقْفِ الْعَبْدِ الصَّغِيْرِ وَتَرَدَّدَ هُوَ فِيْهِ

Keenam, tentang wakaf dirham dan dinar ada dua pendapat seperti menyewakannya, bila kita membolehkannya maka sah wakafnya untuk disewakan. Sah wakaf perhiasan untuk dipakai. Imam al-Haramain menghikayatkan bahwa ulama menyamakan dirham yang untuk dibuat perhiasan pada wakaf budak kecil, namun dalam masalah ini beliau masih ragu.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Sukorejo Asembagus Situbondo 22-23 Muharram 1417 H/08-09 Juni 1996 M

261. Menghajikan Orang yang Meninggal
262. Non Mahram Jadi Mahram Haji
263. Kriteria Satu *Qadhiyah*
264. Tisu untuk *Istinjak*
265. Shalawat Badar untuk Pejabat
266. Pemindahan Masjid
267. Pengamen
268. HIV untuk Alasan Fasah Nikah
269. Menikahi Mantan Istri Ayah Mertua
270. Menikah Lewat Internet
271. Bercerai Demi Menolak Bahaya
272. Istri Menolak Bersetubuh
273. Menilai *Maudhu'* Suatu Hadits
274. Hadits Aswaja
275. Tabuhan dan Gaya
276. Batas Usia Anak Bisa Digugat Pidana dan Perdata
277. Usia Anak Terpidana Tanpa Diwakili Orang Tua
278. Persekutuan Anak dan *Mukallaf* dalam Tindak Pidana
279. Denda untuk Ayah Angkat
280. Batas Normatif Hukuman Anak
281. Melepas *Hadhanah*
282. Penahan Terdakwa
283. Perwalian Anak
284. Orang yang Berhak Mengawasi Anak

261. Menghajikan Orang yang Meninggal

Deskripsi Masalah

Para jamaah haji yang meninggal sebelum menyelesaikan ibadah hajinya. Misalnya meninggal sebelum melaksanakan ibadah umrah, atau pada waktu melaksanakan umrah, atau meninggal setelah umrah, tetapi belum melaksanakan ihram haji bagi haji *tamattu'*.

Pertanyaan

Apakah jamaah haji yang meninggal tersebut, atau para keluarga/ ahli waris berkewajiban *ihjaj*, apabila orang yang meninggal termasuk orang mampu, sehingga harta *tirkah*nya tidak boleh diwaris sebelum hajinya dipenuhi?

Jawaban

Ahli waris atau orang yang diwasiati, wajib *"ihjaj"* apabila hajinya *fardhu* dan setelah *istiqrar* (sudah mampu sebelum tahun dia melaksanakan haji tersebut). Adapun cara *"ihjaj"* menurut *Qaul Jadid*, mulai dari awal lagi. Dan menurut *Qaul Qadim*, dengan cara meneruskan hajinya, sedangkan harta *tirkah*nya bisa dibagi setelah diambil untuk biaya haji.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Raudhah ath-Thalibin wa Umdah al-Muftin*, III/33:

وَإِذَا تَأَخَّرَ بَعْدَ الْوُجُوْبِ فَمَاتَ قَبْلَ حَجِّ النَّاسِ تَبَيَّنَ عَدَمُ الْوُجُوْبِ لِتَبَيُّنِ عَدَمِ الْإِمْكَانِ وَإِنْ مَاتَ بَعْدَ حَجِّ النَّاسِ اسْتَقَرَّ الْوُجُوْبُ وَلَزِمَ الْإِحْجَاجُ مِنْ تَرِكَتِهِ

Bila seseorang menunda haji setelah dihukumi wajib, lalu mati sebelum orang-orang berhaji (musim), maka jelas tidak ada kewajiban haji karena jelas tidak ada *imkan*. Apabila ia mati setelah orang-orang berhaji maka tetaplah kewajiban hajinya dan wajib dihajikan dari harta warisannya.

b. *Raudhah ath-Thalibin wa Umdah al-Muftin*, III/30:

(فَرْعٌ) إِذَا مَاتَ الْحَاجُّ عَنْ نَفْسِهِ فِيْ أَثْنَائِهِ فَهَلْ يَجُوْزُ الْبِنَاءُ الْأَظْهَرُ الْجَدِيْدُ لَا يَجُوْزُ كَالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ وَالْقَدِيْمُ يَجُوْزُ فَعَلَى الْجَدِيْدِ يَبْطُلُ الْمَأْتِيُّ بِهِ إِلَّا فِي الثَّوَابِ وَيَجِبُ الْإِحْجَاجُ عَنْهُ مِنْ تَرِكَتِهِ إِنْ كَانَ اسْتَقَرَّ فِيْ ذِمَّتِهِ

(Cabang Masalah) Bila orang haji untuk dirinya sendiri mati di tengah-tengah hajinya, maka apakah boleh diteruskan? Menurut *al-Qaul al-Azhhar al-Jadid* tidak boleh sebagaimana puasa dan shalat, sedangkan menurut *al-Qaul al-Qadim* boleh. Sehingga berbijak pada *al-Qaul al-Jadid* ritual yang sudah dilaksanakannya batal, kecuali pahalanya, dan wajib dihajikan dari harta warisannya bila haji tetap dalam tanggungannya.

c. *Al-Mizan al-Kubra*, II/29 [Dar al-Fikr]:

وَاتَّفَقُوْا عَلَى أَنَّ مَنْ لَزِمَهُ الْحَجُّ فَلَمْ يَحُجَّ وَمَاتَ قَبْلَ التَّمَكُّنِ مِنْ أَدَائِهِ سَقَطَ عَنْهُ الْفَرْضُ

Ulama empat madzhab sepakat bahwa orang yang wajib haji lalu belum sempat melakukannya dan mati sebelum mungkin melaksanakannya, maka kefardhuan haji gugur darinya.

d. *Mirqah Su'ud at-Tashdiq Syarh Sullam at-Taufik*, 54 [Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

(وَلاَ تَصِحُّ قِسْمَةُ تَرِكَةِ مَيِّتٍ وَلاَ بَيْعُ شَيْءٍ مِنْهَا مَا لَمْ تُوَفَّ) أَيْ تُقْضَ (دُيُوْنُهُ) الَّتِيْ لَزِمَتْهُ (وَوَصَايَاهُ) أَيْ وَمَا لَحِقَ بِهَا كَعِتْقٍ عُلِّقَ بِالْمَوْتِ وَتَبَرُّعٍ نُجِّزَ فِيْ مَرَضِ الْمَوْتِ فَتَنْفِيْذُ ذَلِكَ مِنْ ثُلُثِ الْبَاقِيْ بَعْدَ الدُّيُوْنِ (وَ) مَا لَمْ (تُخْرَجْ أُجْرَةُ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ إِنْ كَانَا) وَاجِبَيْنِ (عَلَيْهِ إِلاَّ أَنْ يُبَاعَ شَيْءٌ) أَيْ مِنَ التَّرِكَةِ (لِقَضَاءِ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ)

(Tidak sah membagi harta warisan orang meninggal dan menjualnya sedikitpun sebelum dilunasi) maksudnya dibayar (hutang-hutangnya) yang wajib baginya, (wasiatnya) maksudnya dan hal-hal yang terkait dengannya seperti memerdekakan budak yang ditangguhkan dengan kematiannya, dan derma yang ditetapkan saat sakit menjelang ajalnya, maka pembayarannya dari sepertiga sisa setelah hutang-hutangnya (dan) selama belum (dikeluarkan biaya upah haji dan umrah, jika keduanya) wajib (baginya, kecuali bila dijual sebagian), maksudnya sebagian dari harta warisannya (untuk memenuhi berbagai hal ini).

e. Referensi lain
   1) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/122 [Jami' al-Fiqh al-Islami]

262. Non Mahram Jadi Mahram Haji

Pertanyaan

Bolehkah menjadikan lelaki bukan mahramnya sebagi mahram haji bagi seorang wanita?

Jawaban

Menjadikan laki-laki lain menjadi mahram bagi seorang wanita adalah tidak boleh. Sebab mahram itu hanya dengan nasab, *radha'*, atau *mushaharah*. Apabila seseorang mempunyai mahram maka wajib haji bersama dengan suaminya atau sekelompok wanita yang adil dengan syarat aman dari fitnah. Dan jika wanita itu tidak mendapatkannya, maka untuk melaksanakan haji fardhu bagi wanita itu, boleh bersamaan

dengan seorang wanita yang adil atau seorang lelaki yang tidak punya alat kelamin dan tidak punya syahwat, atau sendirian jika yakin selamat dari fitnah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin,* II/283 [Dar al-Fikr]:

وَشُرِطَ لِلْوُجُوْبِ عَلَى الْمَرْأَةِ مَعَ مَا ذُكِرَ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا مَحْرَمٌ أَوْ زَوْجٌ أَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ وَلَوْ إِمَاءً وَذٰلِكَ لِحُرْمَةِ سَفَرِهَا وَحْدَهَا وَإِنْ قَصُرَ

(قَوْلُهُ: وَشُرِطَ لِلْوُجُوْبِ) أَيْ وُجُوْبِ الْحَجِّ وَلَوْ قَالَ وَشُرِطَ لِلْاِسْتِطَاعَةِ فِي الْمَرْأَةِ إِلَخْ لَكَانَ أَوْلَى ... وَقَوْلُهُ: أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا مَحْرَمٌ أَيْ بِنَسَبٍ أَوْ رَضَاعٍ أَوْ مُصَاهَرَةٍ وَلَوْ فَاسِقًا لِأَنَّهُ مَعَ فِسْقِهِ يَغَارُ عَلَيْهَا مِنْ مَوَاقِعِ الرِّيَبِ وَقَوْلُهُ أَوْ زَوْجٌ أَيْ وَلَوْ فَاسِقًا لِمَا تَقَدَّمَ وَأُلْحِقَ بِهِمَا جَمْعٌ عَبْدَهَا الثِّقَةَ إِذَا كَانَتْ هِيَ ثِقَةً أَيْضًا وَالْأَجْنَبِيَّ الْمَمْسُوْحَ الَّذِيْ لَمْ يَبْقَ فِيْهِ شَهْوَةٌ لِلنِّسَاءِ (قَوْلُهُ أَوْ نِسْوَةٌ ثِقَاتٌ) بِأَنْ بَلَغْنَ وَجَمَعْنَ صِفَاتِ الْعَدَالَةِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَيَتَّجِهُ الْاِكْتِفَاءُ بِالْمُرَاهِقَاتِ بِقَيْدِهِ السَّابِقِ وَبِمَحَارِمَ فَسَقَهُنَّ بِغَيْرِ نَحْوِ زِنًا أَوْ قِيَادَةٍ وَنَحْوِ ذٰلِكَ ثُمَّ قَالَ لٰكِنْ نَازَعَ جَمْعٌ فِي اشْتِرَاطِ ثَلَاثٍ الْمُصَرَّحِ بِهِ كَلَامُهُمَا وَقَالُوْا يَنْبَغِي الْاِكْتِفَاءُ بِثِنْتَيْنِ وَيُجَابُ بِأَنَّ خَطَرَ السَّفَرِ اقْتَضَى الْاِحْتِيَاطَ فِي ذٰلِكَ عَلَى أَنَّهُ قَدْ يَعْرِضُ لِإِحْدَاهُنَّ حَاجَةُ تَبَرُّزٍ وَنَحْوِهِ فَيَذْهَبُ ثِنْتَانِ وَتَبْقَى ثِنْتَانِ وَلَوِ اكْتُفِيَ بِثِنْتَيْنِ لَذَهَبَتْ وَاحِدَةٌ وَحْدَهَا فَيُخْشَى عَلَيْهَا اهـ

Dan disyaratkan bagi kewajiban haji untuk wanita beserta syarat yang telah disebutkan adalah pergi bersama mahram, suami, atau beberapa wanita *tsiqah*, meski budak. Hal itu karena haramnya wanita bepergian sendirian, meskipun jaraknya dekat.

(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Dan disyaratkan bagi kewajiban haji"*), maksudnya kewajiban haji. Andai beliau mengatakan: *"Dan disyaratkan bagi mampunya haji untuk wanita ..."* niscaya lebih utama. Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Pergi bersama mahram"*, maksudnya mahram sebab nasab, *radha'*, atau *mushaharah*, walaupun fasik. Sebab meski fasik ia tetap menjaganya dari berbagai bahaya. Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Atau suami"*, meski fasik sebab alasan tadi. Dan segolongan budak mahramnya bila mahram tersebut juga *tsiqah* dan laki-laki lain yang dikebiri yang tidak punya syahwat kepada wanita, disamakan dengan mahram dan suami. (Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Atau*

beberapa wanita tsiqah"), yakni telah baligh dan memenuhi sifat adil. Dalam at-Tuhfah Ibn Hajar berkata: *"Dan menjadi pendapat kuat cukup dengan beberapa wanita yang hampir baligh dengan batasan tadi, dan dengan beberapa mahram yang kefasikannya selain semisal zina, menjadi mucikari, dan sejenisnya."* Lalu beliau berkata: *"Namun segolongan ulama menentang disyaratkannya tiga orang sebagaimana secara terang-terangan.* Disebutkan pendapat an-Nawawi dan ar-Rafi'i. Mereka berpendapat, hendaknya cukup dua orang. Tetapi dijawab, bahwa bahaya perjalanan menuntut kehati-hatian dalam pensyaratan tersebut. Terkadang salah seorang dari mereka butuh buang air besar dan semisalnya, lalu dua orang pergi, dan tersisa dua orang. Andaikan cukup dua orang niscaya seorangnya pergi sendirian sehingga justru dia yang dikhawatirkan.

b. *Al-Iqna'* pada *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, III/191 [Dar al-Kutub al-'Arabiyah]:

وَخُرُوجُ نَحْوِ زَوْجِ امْرَأَةٍ كَمَحْرَمِهَا أَوْعَبْدِهَا أَوْ نِسْوَةٍ ثِقَاتٍ مَعَهَا لِتَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهَا وَلِخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ (لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ إِلَّا وَمَعَهَا زَوْجُهَا أَوْ مَحْرَمٌ) وَيَكْفِي فِي الْجَوَازِ لِفَرْضِهَا امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ وَسَفَرُهَا وَحْدَهَا إِنْ أَمِنَتْ

Dan keluarnya suami seorang wanita, seperti mahramnya, budaknya, atau beberapa wanita *tsiqah* agar menjaga keselamatan jiwanya, dan karena hadits Shahih al-Bukhari dan Muslim: *"Wanita tidak boleh pergi dalam jarak tempuh dua hari kecuali bersama suami atau mahramnya."* Untuk kebolehan wajibnya haji cukup satu wanita dan bepergian sendiri jika aman.

c. *Busyra al-Karim*, II/88:

قَالَ الْكُرْدِيُّ وَمَحَلُّهُ إِنْ كَانَتْ وَاحِدَةٌ مِنْهَا لَاتُفَارِقُهَا أَمَّا الْجَوَازُ فَلَهَا أَنْ تَخْرُجَ لِفَرْضِ الْإِسْلَامِ كَكُلِّ وَاجِبٍ وَلَوْ وَحْدَهَا إِنْ أَمِنَتْ وَمِنَ الْوَاجِبِ خُرُوجُ الْمَرْأَةِ إِلَى مَحَلِّ حِرَاثَتِهَا لِأَنَّ طَلَبَ الْحَلَالِ وَاجِبٌ وَلَوْ شَابَّةً لَكِنَّهُنَّ فَرَطْنَ فِي عَدَمِ سَتْرِ جَمِيعِ الْبَدَنِ وَغَيْرِهِ

Al-Kurdi berkata: *"Konteks cukupnya dua orang yang menemani wanita haji itu bila salah satunya tidak memisahkan diri darinya. Adapun bolehnya pergi haji, maka wanita boleh pergi haji wajib sebagaimana semua kewajiban lain meskipun sendirian jika aman. Di antara yang wajib adalah keluarnya wanita ke tempat kerja, karena mencari rejeki halal hukumnya wajib, meski wanita muda, akan tetapi mereka ceroboh dalam hal tidak menutupi seluruh tubuhnya dan selainnya."*

d. *I'anah ath-Thalibin*, II/284 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ وَلَهَا بِلَا وُجُوبٍ إِلَخْ) أَفَادَ بِهٰذَا أَنَّ اشْتِرَاطَ جَمْعٍ مِنَ النِّسْوَةِ الثِّقَاتِ إِنَّمَا هُوَ لِلْوُجُوبِ أَمَّا الْجَوَازُ فَلَهَا أَنْ تَخْرُجَ مَعَ امْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ ثِقَةٍ وَلَهَا أَيْضًا أَنْ تَخْرُجَ وَحْدَهَا إِذَا تَيَقَّنَتِ الْأَمْنَ عَلَى نَفْسِهَا كَمَا فِي الْمُغْنِي وَعِبَارَتُهُ (تَنْبِيهٌ) مَا جَزَمَ بِهِ الْمُصَنِّفُ مِنِ اشْتِرَاطِ النِّسْوَةِ هُوَ شَرْطٌ لِلْوُجُوبِ أَمَّا الْجَوَازُ فَيَجُوزُ لَهَا أَنْ تَخْرُجَ لِأَدَاءِ حَجَّةِ الْإِسْلَامِ مَعَ الْمَرْأَةِ الثِّقَةِ عَلَى الصَّحِيحِ فِي شَرْحَيِ الْمُهَذَّبِ وَمُسْلِمٍ قَالَ الْأَسْنَوِيُّ فَافْهَمْهُ فَإِنَّهُمَا مَسْأَلَتَانِ إِحْدَاهُمَا شَرْطُ وُجُوبِ حَجَّةِ الْإِسْلَامِ وَالثَّانِيَةُ شَرْطُ جَوَازِ الْخُرُوجِ وَحْدَهَا إِذَا أَمِنَتْ وَعَلَيْهِ حُمِلَ مَا دَلَّ مِنَ الْأَخْبَارِ عَلَى جَوَازِ السَّفَرِ وَحْدَهَا

(Ungkapan: "*Bagi wanita tanpa hukum wajib*"). Ungkapan ini memberi pemahaman bahwa syarat banyaknya wanita *tsiqah* yang menemani di perjalanan haji itu hanya menjadi syarat wajibnya, adapun untuk kebolehannya, maka ia boleh pergi haji bersama satu wanita yang *tsiqah*. Begitu pula boleh baginya pergi sendiri ketika yakin atas keselamatan jiwanya sebagaimana keterangan dalam *Mughni al-Muhtaj*. Redaksinya adalah: "*(Peringatan) Syarat wanita banyak yang dimantapi oleh Penulis Minhaj ath-Thalibin hanya merupakan syarat wajib haji. Adapun syarat kebolehan haji maka wanita boleh pergi menunaikan haji wajib bersama satu wanita tsiqah menurut pendapat ash-Shahih dalam Syarh al-Muhadzdzab dan Syarh Muslim.* Al-Asnawi berkata: "*Pahamilah hal itu, sebab keduanya adalah dua masalah yang salah satunya adalah syarat wajib haji fardhu dan yang lainnya adalah syarat bolehnya wanita pergi sendirian bila aman. Dalam konteks seperti itulah hadits-hadits tentang bolehnya wanita pergi sendirian.*"

263. Kriteria Satu *Qadhiyah*

Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fiqih dibicarakan bahwa seseorang tidak boleh melaksanakan ibadah secara *talfiq*, kecuali dalam satu *qadliyah*.

Pertanyaan

Mohon dijelaskan definisi satu *qadliyah* tersebut?

Jawaban

Qadliyah adalah suatu masalah fiqih yang tidak boleh *talfiq*, yakni masalah yang mengandung beberapa syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan. Adapun hukum *talfiq* dalam satu *qadliyah* menurut asy-Syafi'iyah tidak boleh, tetapi menurut Malikiyah boleh, jika di dalam masalah ibadah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin*, II/283 [Dar al-Fikr]:

وَفِي فَتَاوَى شَيْخِنَا مَنْ قَلَّدَ إِمَامًا فِي مَسْئَلَةٍ لَزِمَهُ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَّةِ مَذْهَبِهِ فِي تِلْكَ الْمَسْئَلَةِ وَجَمِيعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا

(قَوْلُهُ: لَزِمَهُ أَنْ يَجْرِيَ عَلَى قَضِيَّةِ مَذْهَبِهِ) أَيْ عَلَى مَا يَقْتَضِيهِ مَذْهَبُ ذَلِكَ الْإِمَامِ الَّذِي قَلَّدَهُ فِي تِلْكَ الْمَسْئَلَةِ وَقَوْلُهُ: وَجَمِيعِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهَا: أَيْ بِتِلْكَ الْمَسْئَلَةِ: أَيْ مِنِ اسْتِكْمَالِ شُرُوطِهَا وَمُرَاعَاةِ مُصَحِّحَاتِهَا وَاجْتِنَابِ مُبْطِلَاتِهَا

Dalam *Fatawa* Guruku disebutkan: *"Seseorang yang taqlid kepada seorang imam dalam suatu permasalahan, maka ia wajib melaksanakannya sesuai rangkaian madzhabnya dalam masalah tersebut dan dalam segala hal yang terkait dengannya."*

(Ungkapannya: *"Ia wajib melaksanakan sesuai rangkaian madzhabnya"*), maksudnya sesuai aturan yang dituntut oleh madzhab imam yang dia *taqlidi* dalam permasalahan tersebut. (Ungkapan: *"Dan dalam segala hal yang terkait dengannya"*), maksudnya yang terkait masalah tersebut, yakni menyempurnakan syarat-syaratnya, menjaga keabsahan, dan menjauhi berbagai hal yang membatalkannya.

b. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, 397 [Syirkah an-Nur Asia]:

(الْخَامِسُ) عَدَمُ التَّلْفِيقِ بِأَنْ لَا يُلَفِّقَ فِي قَضِيَّةٍ وَاحِدَةٍ ابْتِدَاءً وَلَا دَوَامًا بَيْنَ قَوْلَيْنِ يَتَوَلَّدُ مِنْهُمَا حَقِيقَةٌ لَا يَقُولُ بِهَا صَاحِبَاهُمَا وَاشْتِرَاطُ عَدَمِ التَّلْفِيقِ هُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَأَمَّا عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ فَيَجُوزُ التَّلْفِيقُ فِي الْعِبَادَاتِ فَقَطْ

Kelima, tidak adanya *talfiq*, yaitu di dalam satu rangkaian hukum tidak mencampur antara dua pendapat, baik itu dipermulaan maupun untuk selamanya, yang darinya muncul suatu hakikat yang tidak dikatakan oleh pemilik dua pendapat itu. Pensyaratan tidak adanya *talfiq* adalah pendapat *mu'tamad* ulama Syafi'iyah, Hanafiyah, Hanabilah. Adapun menurut ulama Malikiyah, maka boleh *talfiq* dalam hal ibadah saja.

264. Tisu untuk Istinjak

Deskripsi Masalah

Sejalan dengan kemajuan teknologi, kini banyak gedung pertemuan umum menyediakan kertas tisu di toilet/WC untuk mengusap dzakar setelah kencing.

Pertanyaan

Dapatkan kertas tisu tersebut dihukumi sebagai pengganti batu untuk *istinja'*?

Jawaban

Kertas tisu tersebut dapat dijadikan pengganti batu untuk *istinja'*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 27 [al-Hidayah]:

(فَائِدَةٌ) يَجُوْزُ الْاِسْتِنْجَاءُ بِأَوْرَاقِ الْبَيَاضِ الْخَالِيْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ كَمَا فِي الْإِيْعَابِ وَيَحْرُمُ الْاِسْتِجْمَارُ بِالْجُدْرَانِ الْمَوْقُوْفَةِ وَالْمَمْلُوْكَةِ لِلْغَيْرِ قَالَهُ سم

(Faidah) Boleh *istinja'* dengan kertas putih yang kosong dari tulisan *dzikrullah*nya, sebagaimana keterangan dalam *al-I'ab*, dan haram cebok dengan tembok yang diwakafkan dan milik orang lain. Demikian kata Ibn Qasim.

b. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, I/97:

أَمَّا الْوَرَقُ الَّذِيْ لَا يَصْلُحُ لِلْكِتَابَةِ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ الْاِسْتِجْمَارُ بِهِ بِدُوْنِ كَرَاهَةٍ وَإِنَّمَا يُكْرَهُ الْاِسْتِجْمَارُ بِمَا لَهُ قِيْمَةٌ مَالِيَّةٌ إِذَا أَدَّى ذٰلِكَ إِلَى إِتْلَافِهِ أَوْ إِنْقَاصِ قِيْمَتِهِ فَإِذَا كَانَ غَسْلُهُ بَعْدَ الْاِسْتِجْمَارِ أَوْ تَجْفِيْفُهُ يُعِيْدُهُ إِلَى حَالَتِهِ الْأُوْلَى فَإِنَّهُ لَا كَرَاهَةَ فِيْهِ

Kertas yang tidak layak ditulisi, maka boleh bercebok dengannya tanpa makruh. Yang makruh adalah cebok dengan benda berharga, bila hal tersebut menyebabkan rusak atau mengurangi harganya. Namun bila dengan membasuh atau mengeringkannya setelah dipakai cebok dapat mengembalikannya pada kondisi semula maka tidak makruh.

c. Referensi lain:
   1) *I'anah ath-Thalibin*, I/108,
   2) *Kifayah al-Akhyar*, I/28,
   3) *al-Mahalli dan Hasyiyah al-Qulyubi*, I/32-34

265. Shalawat Badar untuk Pejabat

Pertanyaan

Akhir-akhir ini banyak kejadian yang jika dipandang menyenangkan. Namun dibalik itu kita kurang waspada, seperti pertemuan atau haflah yang dilaksanakan oleh warga Nahdliyyin yang mendatangkan pejabat, muballigh atau pengantin. Kemudian kedatangan pejabat, muballigh atau pengantin tersebut disambut dengan bacaan طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا / أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا dan lain sebagainya.

Pertanyaan

Bolehkah bacaan tersebut digunakan untuk menyambut atau menghormati seseorang yang bukan pewaris Nabi? Dan siapakah yang patut kita sambut dengan bacaan tersebut? Dan apa sambutan seperti tersebut dapat dibenarkan oleh agama?

Jawaban

Hukumnya boleh. Selama hal ini menampakkan kegembiraan yang diperbolehkan.

Dasar Pengambilan Hukum

Ihya' Ulumiddin, II/248 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

الْخَامِسُ السَّمَاعُ فِي أَوْقَاتِ السُّرُوْرِ تَأْكِيداً وَتَهْيِيجًا لَهُ وَهُوَ مُبَاحٌ إِنْ كَانَ ذَلِكَ السُّرُوْرُ مُبَاحًا كَالْغِنَاءِ فِي أَيَّامِ الْعِيْدِ وَفِي الْعُرْسِ وَفِي وَقْتِ قُدُوْمِ الْغَائِبِ وَفِي وَقْتِ الْوَلِيْمَةِ وَالْعَقِيْقَةِ وَعِنْدَ وِلَادَةِ الْمَوْلُوْدِ وَعِنْدَ خِتَانِهِ وَعِنْدَ حِفْظِهِ الْقُرْآنَ الْعَزِيْزَ وَكُلُّ ذَلِكَ مُبَاحٌ لِأَجْلِ إِظْهَارِ السُّرُوْرِ بِهِ وَوَجْهُ جَوَازِهِ أَنَّ مِنَ الْأَلْحَانِ مَا يُثِيْرُ الْفَرَحَ وَالسُّرُوْرَ وَالطَّرَبَ فَكُلُّ مَا جَازَ السُّرُوْرُ بِهِ جَازَ إِثَارَةُ السُّرُوْرِ فِيْهِ وَيَدُلُّ عَلَى هَذَا مِنَ النَّقْلِ إِنْشَادُ النِّسَاءِ عَلَى السُّطُوْحِ بِالدُّفِّ وَالْأَلْحَانِ عِنْدَ قُدُوْمِ رَسُوْلِ اللهِ:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ۞ مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ۞ مَا دَعَا لِلهِ دَاعِ

فَهَذَا إِظْهَارُ السُّرُوْرِ لِقُدُوْمِهِ وَهُوَ سُرُوْرٌ مَحْمُوْدٌ فَإِظْهَارُهُ بِالشِّعْرِ وَالنَّغَمَاتِ وَالرَّقْصِ وَالْحَرَكَاتِ أَيْضًا مَحْمُوْدٌ

Kelima, mendengarkan lagu di waktu gembira karena menguatkan dan membuatnya lebih bergairah. Hukumnya mubah bila kegembiraan itu mubah, semisal mendengarkan lagu saat hari raya, *walimah al-'ursy*, datangnya orang yang bepergian, saat walimah, aqiqah, kelahiran bayi, khitan, dan selesai hafal al-Qur'an al-'Aziz. Semuanya boleh karena untuk menampakkan kegembiraan dengannya. Alasan kebolehannya adalah, sungguh dari lagu-lagu ada yang membuat bahagia, gembira, dan suka cita, sehingga setiap hal yang boleh bergembira dengannya maka boleh membangkitkan kegembiraan padanya. Dalil *naqli* yang menunjukkan hal ini adalah bernyanyinya beberapa perempuan di atas loteng dengan terbang dan berbagai lagu saat menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah:

"Telah hadir Rasulullah ﷺ yang laksana bulan purnama kepada kita, dari arah Tsaniyah al-Wada',
Kita wajib bersyukur, selama pendoa berdoa kepada Allah."

Ini merupakan aktifitas menampakkan kegembiraan karena kedatangan beliau. Ini adalah kegembiraan yang terpuji, sehingga menampakkannya dengan syi'ir, lagu-lagu, goyangan, dan gerakan juga terpuji.

266. Pemindahan Masjid

Pertanyaan

Bolehkah sebuah bangunan masjid, karena kepentingan perluasan jalan lantas masjid tersebut dibongkar total dan dipindah ke lokasi lain?

Jawaban

Hukumnya terdapat khilaf di antara para ulama: Menurut Madzhab Syafi'i tidak boleh. Menurut Madzhab Hanafi boleh dengan syarat tempat bangunan masjid tersebut akan rusak dan akan diganti di tempat lain yang lebih baik dan setelah ada ketetapan hakim yang adil. Sedangkan menurut Madzhab Hanbali boleh apabila tidak mungkin diabadikan atau dipertahankan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, III/181 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ وَلَا يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ) أَيِ الْمُنْهَدِمُ الْمُتَقَدِّمُ ذِكْرُهُ فِي قَوْلِهِ فَلَوِ انْهَدَمَ مَسْجِدٌ وَمِثْلُ الْمُنْهَدِمِ الْمُتَعَطِّلُ (وَالْحَاصِلُ) أَنَّ هَذَا الْمَسْجِدَ الَّذِي قَدِ انْهَدَمَ أَيْ أَوْ تَعَطَّلَ بِتَعْطِيلِ أَهْلِ الْبَلَدِ لَهُ كَمَا مَرَّ لَا يُنْقَضُ أَيْ لَا يُبْطَلُ بِنَاؤُهُ بِحَيْثُ يُتَمَّمُ هَدْمُهُ فِي صُورَةِ الْمَسْجِدِ الْمُنْهَدِمِ أَوْ يُهْدَمُ مِنْ أَصْلِهِ فِي صُورَةِ الْمُتَعَطِّلِ بَلْ يُبْقَى عَلَى حَالِهِ مِنَ الْانْهِدَامِ أَوِ التَّعْطِيلِ وَذَلِكَ لِإِمْكَانِ الصَّلَاةِ فِيهِ وَهُوَ بِهَذِهِ الْحَالَةِ وَلِإِمْكَانِ عَوْدِهِ كَمَا كَانَ

(Ungkapan: *"Dan masjid tidak boleh dirobohkan"*), maksudnya masjid rusak yang disebutkan dalam ungkapannya: *"Lalu jika suatu masjid rusak. Masjid kosong sama dengan masjid rusak."* (Kesimpulannya), bahwa masjid yang rusak semacam ini, atau yang kosong karena tidak ada penduduk di sekitarnya semacam penjelasan tadi, maka tidak boleh dirobohkan, maksudnya bangunannya tidak boleh dirobohkan dengan cara dibongkar secara total dari bentuk masjid yang rusak, dan atau dibongkar dari awal bagi masjid yang kosong. Akan tetapi harus dibiarkan dalam kondisi kerusakan atau kekosongannya, karena masih mungkin digunakan untuk shalat dalam kondisi semacam itu, dan karena bisa kembali pada kondisi semula.

b. *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir*, II/178 [Syirkah Bungkul Indah]:

وَلاَ يَجُوْزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوْفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرِبَ خِلاَفًا لِلْحَنَفِيَّةِ وَصُوْرَتُهُ عِنْدَهُمْ أَنْ يَكُوْنَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السُّقُوْطِ فَيُبْدِلُهُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى صِحَّتَهُ

Tidak boleh tukar-guling wakaf menurut kita ulama Syafi'iyah, meski rusak total. Berbeda dengan ulama Hanafiyah. Ilustrasinya menurut mereka adalah lahan wakaf tersebut hampir rusak sehingga diganti di tempat lain yang lebih baik darinya setelah adanya keputusan hakim yang berpendapat atas keabsahannya.

c. *Asy-Syarh al-Kabir*, II/242:

فَإِنْ تَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ بِالْكُلِّيَّةِ كَدَارٍ انْهَدَمَتْ أَوْ أَرْضٍ خَرِبَتْ وَعَادَتْ مَوَاتًا لاَ يُمْكِنُ عِمَارَتُهَا أَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِيْ مَوْضِعٍ لاَ يُصَلَّى فِيْهِ أَوْ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ تَوْسِيْعُهُ فِيْ مَوْضِعِهِ فَإِنْ أَمْكَنَ بَيْعُ بَعْضِهِ لِتُعَمَّرَ بِهِ بَقِيَّتُهُ جَازَ بَيْعُ الْبَعْضِ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنِ الْاِنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بِيْعَ جَمِيْعُهُ

Bila aset wakaf sama sekali tidak dapat dimanfaatkan, seperti rumah yang telah roboh, tanah yang rusak dan kembali menjadi *mawat* yang tidak mungkin untuk dimakmurkan lagi, atau masjid yang penduduk sekitarnya pindah ke tempat lain dan menjadi tidak digunakan untuk shalat, atau terlalu sesak bagi penduduk sekitarnya dan tidak mungkin diperlebar di situ, maka bila mungkin menjual sebagian aset wakaf untuk memakmurkan sebagian lainnya, bila tidak mungkin menjual sebagiannya maka dijual semua.

d. *Al-Mughni*, V/368 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

مَسْأَلَةٌ قَالَ (وَإِذَا خَرِبَ الْوَقْفُ وَلَمْ يَرُدَّ شَيْئًا بِيعَ وَاشْتُرِيَ بِثَمَنِهِ مَا يَرُدُّ عَلَى أَهْلِ الْوَقْفِ وَجُعِلَ وَقْفًا كَالْأَوَّلِ وَكَذَلِكَ الْفَرَسُ الْحَبِيسُ إِذَا لَمْ يَصْلُحْ لِلْغَزْوِ بِيعَ وَاشْتُرِيَ بِثَمَنِهِ مَا يَصْلُحُ لِلْجِهَادِ)

وَجُمْلَتُهُ ذَلِكَ أَنَّ الْوَقْفَ إِذَا خَرِبَ وَتَعَطَّلَتْ مَنَافِعُهُ كَدَارٍ انْهَدَمَتْ أَوْ أَرْضٍ خَرِبَتْ وَعَادَتْ مَوَاتًا وَلَمْ تُمْكِنْ عِمَارَتُهَا أَوْ مَسْجِدٍ انْتَقَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ عَنْهُ وَصَارَ فِيْ مَوْضِعٍ لاَ يُصَلَّى فِيهِ أَوْ ضَاقَ بِأَهْلِهِ وَلَمْ يُمْكِنْ تَوْسِيعُهُ فِيْ مَوْضِعِهِ أَوْ تَشَعَّبَ جَمِيعُهُ فَلَمْ تُمْكِنْ عِمَارَتُهُ وَلاَ عِمَارَةُ بَعْضِهِ إِلاَّ بِبَيْعِ بَعْضِهِ جَازَ بَيْعُ بَعْضِهِ لِتُعَمَّرَ بِهِ

بَقِيَّتُهُ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنِ الْاِنْتِفَاعُ بِشَيْءٍ مِنْهُ بِيعَ جَمِيعُهُ

Permasalahan. Umar bin al-Husain al-Kharaqi berkata: *"Ketika wakaf tidak dapat dialokasikan kepada (dimanfaatkan oleh) Mauquf 'Alaih sama sekali, maka dijual, dan dengan hasil penjualannya dibelikan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh Mauquf 'Alaih, dan dijadikan wakaf sebagaimana wakaf yang pertama. Begitu pula kuda yang diwakafkan ketika tidak layak digunakan berperang, maka dijual dan dengan hasil penjualannya dibelikan sesuatu yang layak untuk berperang."*

Kesimpulannya, ketika aset wakaf rusak dan tidak bermanfaat sama sekali, seperti rumah yang telah roboh, tanah yang rusak dan kembali menjadi *mawat* yang tidak mungkin dimakmurkan lagi, atau masjid yang penduduk sekitarnya pindah ke tempat lain dan menjadi tidak gunakan untuk shalat, atau terlalu sesak untuk penduduk sekitarnya dan tidak mungkin diperlebar di situ, tidak terurus dan tidak mungkin dimakmurkan atau tidak mungkin dimakmurkan sebagiannya kecuali dengan dijual sebagiannya, maka boleh menjual sebagiannya untuk memakmurkan sebagian yang lain. Bila tidak mungkin dimanfaatkan sama sekali maka dijual semua.

267. Pengamen

Deskripsi Masalah

Sekarang ini banyak kita lihat di kota besar, banyak anak muda membawa gitar dan bernyanyi (ngamen), kemudian minta uang.

Pertanyaan

Perbuatan ini apa termasuk *sa'il* (meminta-minta) atau bekerja? Kalau termasuk bekerja, maka bagaimana hukumnya dan bagaimana hukum orang yang memberi uang?

Jawaban

Termasuk *sa'il* (pengemis), dan bukan termasuk pekerja (*ajir*). Sedangkan hukum memberinya adalah boleh apabila tidak diduga untuk kemaksiatan. Jika diduga untuk kemaksiatan maka hukumnya haram, selama tidak takut akan dilecehkan oleh *sa'il* tersebut. Adapun hukum mengamen adalah haram selama dia mampu bekerja lainnya, menurut *qaul* yang lebih kuat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Kifayah al-Akhyar*, 410-411 [Dar al-Minhaj]:

وَحَدُّ عَقْدِ الْإِجَارَةِ عَقْدٌ عَلَى مَنْفَعَةٍ مَقْصُودَةٍ مَعْلُومَةٍ قَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ وَالْإِبَاحَةِ بِعِوَضٍ

مَعْلُومٍ ... وَقَوْلُنَا (قَابِلَةٍ لِلْبَذْلِ وَالْإِبَاحَةِ) فِيهِ احْتِرَازٌ عَنِ اسْتِئْجَارِ آلَاتِ اللَّهْوِ كَالطُّنْبُورِ وَالْمِزْمَارِ وَالرَّبَابِ وَنَحْوِهَا فَإِنَّ اسْتِئْجَارَهَا حَرَامٌ وَيَحْرُمُ بَذْلُ الْأُجْرَةِ فِي مُقَابَلَتِهَا وَيَحْرُمُ أَخْذُ الْأُجْرَةِ لِأَنَّهُ مِنْ قَبِيلِ أَكْلِ الْأَمْوَالِ بِالْبَاطِلِ وَكَذَا لَا يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ الْمُغَانِي وَاسْتِئْجَارُ شَخْصٍ لِحَمْلِ خَمْرٍ وَنَحْوِهِ وَكَذَا لَا يَجُوزُ اسْتِئْجَارُ شَخْصٍ لِجَبْيِ الْمُكُوسِ وَالرِّشَا وَجَمِيعِ الْمُحَرَّمَاتِ عَافَانَا اللهُ تَعَالَى مِنْهَا

Batasan atas akad *ijarah* adalah akad pada suatu manfaat (jasa) yang *maksudah, ma'lumah*, legal diserahkan, dan diberikan kepada orang lain dengan adanya timbal balik ganti ... (Ungkapan kami: *"Legal diserahkan, dan diberikan ke orang lain"*), di situ ada pengecualian dari menyewakan berbagai alat *lahwi*, seperti tambur, seruling, rebab, dan semacamnya, sehingga penyewaannya pun haram. Haram pula membayar biaya sewa dalam semua benda itu, dan haram mengambil biaya sewanya, sebab termasuk kategori memakan harta orang lain dengan kebatilan. Begitu pula dilarang menyewa penyanyi dan menyewa orang untuk membawa *khamr*. Begitu pula tidak boleh menyewa orang untuk menarik pungutan liar, penyuapan, dan seluruh perkara yang diharamkan. Semoga Allah menyelamatkan kita darinya.

b. *Ahkam al-Qur'an*, 429 [Jami' Fiqh al-Islami]:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى) يَقْتَضِي ظَاهِرُهُ إِيجَابَ التَّعَاوُنِ عَلَى كُلِّ مَا كَانَ طَاعَةً لِلهِ تَعَالَى، لِأَنَّ الْبِرَّ هُوَ طَاعَاتُ اللهِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى (وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) نَهْيٌ عَنْ مُعَاوَنَةِ غَيْرِنَا عَلَى مَعَاصِي اللهِ تَعَالَى

Firman Allah Ta'ala: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"* (QS. Al-Ma'idah: 2), dzahirnya mewajibkan tolong menolong dalam segala ketaatan kepada Allah Ta'ala, sebab kebajikan adalah ketaatan pada Allah. Adapun firman Allah Ta'ala: *"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"* (QS. Al-Ma'idah: 2), ialah larangan tolong-menolong dengan orang lain pada kemaksiatan terhadap Allah Ta'ala.

268. HIV untuk Alasan Fasah Nikah

Deskripsi Masalah

Masalah penyakit AIDS sekarang ini sudah melanda di berbagai Negara dan menjadi penyakit yang meresahkan dan juga mematikan. Penularan virus HIV (hilangnya kekebalan tubuh karena virus HIV)

melalui jarum suntik, hubungan sex bebas, transfusi darah dan lain-lainnya.

Pertanyaan

Bolehkah orang yang terjangkit virus HIV melakukan akad nikah? Jika boleh apakah darah yang tercemar virus HIV bukan termasuk *'aibun* nikah (cacat nikah) yang menetapkan *khiyar* dalam *fuskhun nikah*?

Jawaban

Orang yang terjangkit virus HIV boleh melakukan akad nikah, tetapi makruh. Dan darah yang tercemar virus HIV termasuk aib nikah yang menetapkan *khiyar* dalam *faskh nikah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mahalli* dan *Hasyiyah Qulyubi wa 'Umairah*, 261 [Thoha Putra]:

(بَابُ الْخِيَارِ وَالْإِعْفَافِ وَنِكَاحِ الْعَبْدِ) إِذَا (وَجَدَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ جُنُونًا) مُطْبِقًا أَوْ مُتَقَطِّعًا (أَوْ جُذَامًا) وَهُوَ عِلَّةٌ يَحْمَرُّ مِنْهَا الْعُضْوُ ثُمَّ يَسْوَدُّ ثُمَّ يَتَقَطَّعُ وَيَتَنَاثَرُ (أَوْ بَرَصًا) وَهُوَ بَيَاضٌ شَدِيدٌ مُبَقِّعٌ (أَوْ وَجَدَهَا رَتْقَاءَ أَوْ قَرْنَاءَ) أَيْ مُنْسَدًّا مَحَلُّ الْجِمَاعِ مِنْهَا فِي الْأَوَّلِ بِلَحْمٍ وَفِي الثَّانِي بِعَظْمٍ وَقِيلَ بِلَحْمٍ وَيَخْرُجُ الْبَوْلُ مِنْ ثُقْبَةٍ ضَيِّقَةٍ فِيهِ (أَوْ وَجَدَتْهُ عِنِّينًا) أَيْ عَاجِزًا عَنِ الْوَطْءِ (أَوْ مَجْبُوبًا) أَيْ مَقْطُوعَ الذَّكَرِ (ثَبَتَ) لِلْوَاجِدِ (الْخِيَارُ فِي فَسْخِ النِّكَاحِ) لِفَوَاتِ الْاِسْتِمْتَاعِ الْمَقْصُودِ مِنْهُ بِوَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ.

(قَوْلُهُ: أَوْ جُذَامًا أَوْ بَرَصًا) لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَعَافُهُ النَّفْسُ وَيَعْدِي فِي الزَّوْجِ أَوِ الزَّوْجَةِ أَوِ الْوَلَدِ

(Bab *Khiyar*, *I'faf* dan Pernikahan Budak) ketika (salah seorang suami-istri menemukan penyakit gila pada pasangannya), yang terus-menerus atau kambuhan (atau penyakit *judzam*), yaitu penyakit yang karenanya anggota tubuh menjadi memerah, kemudian menghitam, terputus, dan rontok, (atau penyakit *barash*), yaitu warna sangat putih di kulit yang memunculkan bintik-bintik di kulit dan menghilangkan kesegarannya, (atau suami menemukan istrinya dalam kondisi *ratqa'* atau *qurana'*), maksudnya, saluran tempat persetubuhannya tersumbat, yang pertama dengan daging dan yang kedua dengan tulang, menurut suatu pendapat tersumbat dengan daging, dan air seni keluar dari saluran sempit di dalamnya, (atau istri menemukan suami dalam kondisi *'anin*), tidak mampu bersetubuh, (atau dalam kondisi *majbub*), terputus penisnya,

(maka menjadi tetap) bagi salah satunya (*khiyar* dalam *faskh* nikah), karena ketidakmungkinan bercumbu yang jadi tujuan nikah sebab salah satu penyakit-penyakit tersebut.
(Ungkapan al-Mahalli: *"Judzam atau barash"*), karena orang merasa jijik dengan masing-masing dari penyakit tersebut, dan dapat menular pada suami, istri atau anak.

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, XVI/ 265-266:

رَوَى زَيْدُ بْنُ كَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ، قَالَ: تَزَوَّجَ رَسُوْلُ اللهِ امْرَأَةً مِنْ بَنِيْ غِفَارٍ فَرَأَى بِكَشْحِهَا بَيَاضًا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ﷺ إِلْبَسِيْ ثِيَابَكِ وَالْحَقِيْ بِأَهْلِكِ. فَثَبَتَ الرَّدُّ بِالْبَرَصِ بِالْخَبَرِ وَثَبَتَ فِيْ سَائِرِ مَا ذَكَرْنَاهُ بِالْقِيَاسِ عَلَى الْبَرَصِ لِأَنَّهَا فِيْ مَعْنَاهُ فِيْ مَنْعِ الْإِسْتِمْتَاعِ.

Zaid bin Ka'b bin 'Ajrah meriwayatkan hadits, ia berkata: *"Rasulullah menikahi seorang wanita dari Bani Ghifar, lalu beliau melihat putih-putih di pinggangnya, lalu beliau bersabda kepadanya: "Pakailah pakaianmu, dan kembalilah kepada keluargamu"*, sehingga mengembalikan wanita karena *barash* adalah boleh dengan dasar hadits, dan terkait penyakit lainnya yang aku sebut kebolehannya dengan dasar *qiyas* pada *barash*, karena semuanya semakna dengan *barash* dalam hal mencegah bercumbu.

c. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, IV/186-187 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

وَفِي الصَّحِيحِ (فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ) قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ فِي الْأُمِّ وَأَمَّا الْجُذَامُ وَالْبَرَصُ فَإِنَّهُ أَيْ كُلًّا مِنْهُمَا يُعْدِي الزَّوْجَ وَالْوَلَدَ وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ الْجُذَامُ وَالْبَرَصُ مِمَّا يَزْعُمُ أَهْلُ الْعِلْمِ بِالطِّبِّ وَالتَّجَارِبِ أَنَّهُ يُعْدِي كَثِيرًا وَهُوَ مَانِعٌ لِلْجِمَاعِ لَا تَكَادُ النُّفُوسُ تَطِيبُ أَنْ تُجَامِعَ مَنْ هُوَ بِهِ وَالْوَلَدُ قَلَّمَا يَسْلَمُ مِنْهُ وَإِنْ سَلِمَ أَدْرَكَ نَسْلَهُ فَإِنْ قِيلَ كَيْفَ قَالَ الشَّافِعِيُّ إِنَّهُ يُعْدِي وَقَدْ صَحَّ فِي الْحَدِيثِ (لَا عَدْوَى) أَنَّهُ أُجِيبَ بِأَنَّ مُرَادَهُ أَنَّهُ يُعْدِي بِفِعْلِ اللهِ تَعَالَى لَا بِنَفْسِهِ وَالْحَدِيثُ وَرَدَ رَدًّا لِمَا يَعْتَقِدُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ نِسْبَةِ الْفِعْلِ لِغَيْرِ اللهِ تَعَالَى.

Dalam hadits shahih disebutkan: *"Larilah dari orang berpenyakit judzam sebagaimana kamu lari dari singa."* Kata Imam asy-Syafi'i dalam *al-Umm*: *"Adapun judzam dan barash, sungguh masing-masing darinya dapat menular kepada suami dan anak."* Di kitab lain beliau berkata: *"Judzam dan barash termasuk penyakit yang menurut para pakar kedokteran dan peneliti dianggap*

sering menular. Penyakit itu mencegah persetubuhan, hampir orang-orang tidak mau menyetubuhi orang yang mengidapnya, dan jarang sekali anak selamat darinya, bila ia selamat maka masih akan mengancam keturunannya." Bila disanggah: *"Bagaimana asy-Syafi'i mengatakan penyakit tersebut menular, padahal dalam hadits shahih disebutkan: "Tidak ada penyakit menular",* maka dijawab: *"Maksudnya penyakit itu menular karena ketentuan Allah Ta'ala tidak dengan sendirinya, sedangkan hadits itu datang karena menolak keyakinan orang Jahiliyah yang menisbatkan perbuatan kepada selain Allah Ta'ala."*

d. *I'anah ath-Thalibin*, III/335 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ: لِأَنَّ النَّفْسَ إِلَخْ) عِلَّةٌ لِعَدَمِ الْمُكَافَأَةِ الْمَذْكُورَةِ: أَيْ لَا يُكَافِئُ السَّلِيمَةَ مِنَ الْعُيُوبِ مَنْ لَمْ يَسْلَمْ مِنْهَا لِأَنَّ النَّفْسَ إِلَخْ تَعَافُ أَيْ تَكْرَهُ صُحْبَةَ مَنْ بِهِ ذَلِكَ أَيِ الْمَذْكُورُ مِنَ الْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَالْبَرَصِ لِأَنَّ الْأَوَّلَ يُؤَدِّي إِلَى الْجِنَايَةِ وَالْأَخِيرَيْنِ يُعْدِيَانِ فَفِي الصَّحِيحَيْنِ (فِرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ) وَهَذَا مَحْمُولٌ عَلَى غَيْرِ قَوِيِّ الْيَقِينِ الَّذِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ وَذَلِكَ الْغَيْرُ هُوَ الَّذِي يَحْصُلُ فِي قَلْبِهِ خَوْفُ حُصُولِ الْمَرَضِ فَقَدْ جَرَتِ الْعَادَةُ بِأَنَّهُ يَحْصُلُ لَهُ الْمَرَضُ غَالِبًا وَحِينَئِذٍ فَلَا يُنَافِي مَا صَحَّ فِي الْحَدِيثِ لَا عَدْوَى لِأَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى قَوِيِّ الْيَقِينِ الَّذِي يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ فَقَدْ شُوهِدَ أَنَّهُ لَا يَحْصُلُ لَهُ مَرَضٌ وَلَا ضَرَرٌ أَوْ يُقَالُ الْمُرَادُ لَا عَدْوَى مُؤَثِّرَةٌ فَلَا يُنَافِي أَنَّهُ قَدْ تَحْصُلُ الْعَدْوَى لَكِنْ بِفِعْلِ اللهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْحَدِيثَ وَرَدَ رَدًّا لِمَا كَانَ يَعْتَقِدُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ نِسْبَةِ الْفِعْلِ لِغَيْرِ اللهِ تَعَالَى.

(Ungkapan: *"Karena orang"*), adalah *illat* bagi tidak adanya kesetaraan yang telah disebutkan. Maksudnya orang yang mengidap penyakit itu tidak sekufu dengan wanita yang tidak mengidapnya, (karena orang...) benci dan tidak senang berkumpul dengan pengidap penyakit-penyakit itu, yaitu gila, *judzam*, dan *barash*, karena yang pertama bisa melakukan tindakan yang membahayakan dan kedua yang terakhir bisa menular, sebab disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim: "Larilah dari orang berpenyakit judzam sebagaimana kamu lari dari singa."* Hadits ini ditujukan pada orang yang keyakinannya tidak sekuat orang yang yakin bahwa tidak akan mengenainya kecuali sesuatu yang telah dipastikan baginya. Orang tersebut adalah orang yang di hatinya ada kekhawatiran akan mengalami penyakit. Dan telah menjadi kebiasaan secara umum orang terkena penyakit. Dalam konteks demikian hadits itu tidak menafikan keterangan hadits shahih yang menyatakan: *"Tiada penyakit menular"*,

karena hadits ini diarahkan pada orang yang kuat keyakinannya yang meyakini bahwa tidak ada penyakit yang mengenainya kecuali apa yang telah ditakdirkan baginya, dan telah terbukti bahwa ia tidak mengalami sakit dan bahaya; atau dikatakan, maksud *"tidak ada penyakit menular"*, ialah secara *mu`atsirah* (berdampak), sehingga tidak menafikan penyakit yang menular karena ketentuan Allah Ta'ala. Sebab hadits itu datang karena menolak keyakinan orang Jahiliyah yang menisbatkan perbuatan kepada selain Allah Ta'ala."

e. *Ghayah at-Talkhis al-Murad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, 215 [al-Hidayah]:

(مَسْئَلَةٌ) وَجَدَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخَرِ الْمَرَضَ الْمُسَمَّى بِجَبِّ الْأَفْرَنْجِ الَّذِى يُسَمُّوْنَهُ أَهْلُ الْجِهَةِ بِالشَّجَرِ لَمْ يَثْبُتْ بِهِ خِيَارُ فَسْخِ النِّكَاحِ لِانْحِصَارِ الْعُيُوْبِ الْعَامَّةِ فِى الْبَرَصِ وَالْجُنُوْنِ وَالْجُذَامِ وَلَا يُلْحَقُ بِذَلِكَ غَيْرُهُ كَمَا نَقَلَهُ فِى الرَّوْضَةِ عَنِ الْجُمْهُوْرِ

(*Masalah*) Bila salah seorang dari suami istri menemukan pasangannya menderita penyakit yang disebut *Jabb al-Afran*, yang oleh *Ahl al-Jihah* disebut *asy-Syajar*, maka karenanya tidak ada *khiyar* mem*faskh* nikah, sebab terbatasi pada aib yang bersifat umum terkait *barash* dan *judzam*. Penyakit lain tidak disamakan dengannya sebagaimana kutipan an-Nawawi dalam *ar-Raudhah* dari *Jumhur* ulama.

f. *Kifayah al-Akhyar*, 491 [Dar al-Minhaj]:

وَبِالْجُمْلَةِ فَهَذِهِ الْعُيُوْبُ سَبْعَةٌ ثَلَاثَةٌ يَشْتَرِكُ فِيْهَا الزَّوْجَانِ وَهِيَ الْجُنُوْنُ وَالْجُذَامُ وَالْبَرَصُ وَاثْنَانِ يَخْتَصَّانِ بِالزَّوْجِ وَهُمَا الْجَبُّ وَالْعُنَّةُ وَاثْنَانِ يَخْتَصَّانِ بِالْمَرْأَةِ وَهُمَا الرَّتَقُ وَالْقَرَنُ وَيُمْكِنُ حُصُوْلُ خَمْسَةٍ فِى كُلٍّ مِنَ الزَّوْجَيْنِ كَمَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى. قَالَ الرَّافِعِيُّ وَالْعِبَارَةُ لِلرَّوْضَةِ وَمَا سِوَاهَا مِنَ الْعُيُوْبِ لَاخِيَارَ بِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ الَّذِى قَطَعَ بِهِ الْجُمْهُوْرُ فَلَا يَثْبُتُ الْخِيَارُ بِالصُّنَانِ وَالْبَخَرِ وَإِنْ لَمْ يَقْبَلَا الْعِلَاجَ وَلَا بِدَوَامِ الْاِسْتِحَاضَةِ وَالْقُرُوْحِ السَّيَّالَةِ وَمَا فِى مَعْنَى ذَلِكَ وَقِيْلَ يَثْبُتُ فِى ذَلِكَ لِحُصُوْلِ التَّنْفِيْرِ.

Kesimpulannya, aib yang menetapkan *khiyar faskh* nikah ada tujuh, tiga di antaranya sama-sama dapat dialami oleh suami dan istri, yaitu gila, *judzam*, dan *barash*; sedangkan dua yang lainnya hanya dialami suami, yaitu terputus penisnya dan impoten; dan dua yang tersisa hanya dapat dialami istri, yaitu, *rataq*, dan *qaran*. Bisa saja lima penyakit dialami masing-masing suami dan istri sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abu Syuja'–*rahimahullahu ta'ala*–. Ar-Rafi'i berkata: *"Ungkapan ar-Raudhah dan selainnya, yaitu dari berbagai aib ada yang tidak menyebabkan khiyar*

menurut pendapat ash-Shahih telah dipastikan oleh Jumhur ulama, sehingga tidak ada khiyar karena shunan dan bahkhr (bau mulut) meskipun tidak dapat disembuhkan, istihadhah yang terus-menerus, nanah yang terus mengalir, dan semisalnya. Menurut suatu pendapat penyakit tersebut menetapkan khiyar, karena dihindari orang."

269. Menikahi Mantan Istri Ayah Mertua

Pertanyaan

Bolehkah menikah dengan bekas istri ayah mertua tiri? Contoh Zaid mempunyai dua istri Fatimah dan Hindun. Dari Fatimah lahir anak wanita bernama Aisyah yang setelah dewasa dinikahi oleh seorang bernama Amir. Suatu saat Zaid meninggal dunia, maka Hindun yang menjadi janda ini dinikahi oleh Amir.

Jawaban

Hukum nikah dengan bekas istri ayah mertua seperti contoh dalam pertanyaan adalah boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Qurrah al-'Ain*, 208:

أَنَّ التَّحْرِيْمَ خَاصٌّ بِأُمِّ الزَّوْجَةِ وَأُمَّهَاتِهَا وَإِنْ عَلَوْنَ فَقَطْ أَمَّا زَوْجَاتُ أَبِيْهَا الْبَاقِيَاتُ فَلاَ يَحْرُمْنَ عَلَى الزَّوْجِ وَذَلِكَ لِفَقْدِ الْمَعْنَى الَّذِيْ مِنْ أَجْلِهِ حُرِمَتْ ... فِيْ قَوْلِهِ تَعَالَى وَأُمَّهَاتُ نِسَآئِكُمْ وَهُوَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَهَا مُحَرَّمَةً عَلَى زَوْجِ بِنْتِهَا بِمُجَرَّدِ الْعَقْدِ عَلَى الْبِنْتِ لاِحْتِيَاجِهِ إِلَيْهَا بَلْ لاِضْطِرَارِهِ إِلَيْهَا لِتَقْرِيْبِ وَجْهَةِ النَّظَرِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الزَّوْجَةِ وَتَوْفِيْرِ أَسْبَابِ الأُلْفَةِ بَيْنَهُمَا وَهَذَا الْمَعْنَى مَفْقُوْدٌ مِنْ بَقِيَّةِ زَوْجَاتِ الأَبِ لأَنَّهُنَّ ضَرَائِرُ لأُمِّهَا فَلاَ يَسُرُّهُنَّ صَلاَحُ حَالِهَا مَعَ زَوْجِهَا كَمَا هُوَ الْمَعْرُوْفُ مِنْ طَبِيْعَةِ الْحَالِ وَالْعُرْفِ.

Keharaman dinikah khusus bagi ibu istri dan neneknya ke atas saja. Adapun istri-istri dari ayah istri yang selain ibunya maka tidak haram bagi suami. Hal itu karena tidak ada alasan yang mengharamkannya ... dalam firman Allah Ta'ala: *"Dan para ibu istri kalian"* (QS. an-Nisa': 23), yaitu sungguh Allah menjadikan mereka haram bagi suami anak gadisnya hanya dengan akad nikah padanya, karena butuhnya bahkan pasti butuhnya suami kepada mereka untuk mendekatkan hubungan antara dirinya dan istrinya, dan untuk mengagungkan berbagai sebab kasih sayang di antara keduanya. Inilah makna yang tidak ada dari istri-istri dari bapak istri yang selain ibunya, karena mereka adalah madu ibunya, sehingga mereka tidak senang dengan kebaikan kondisinya

bersama suaminya sebagaimana diketahui dari kondisi alamiah dan kebiasaannya.

b. *Al-Mughni*, VII/97 [Jami' Fiqh al-Islami]:

(مَسْأَلَةٌ) قَالَ (وَلَا بَأْسَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ مَنْ كَانَتْ زَوْجَةَ رَجُلٍ وَابْنَتِهِ مِنْ غَيْرِهَا)

أَكْثَرُ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ الْجَمْعَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَرَبِيبَتِهَا جَائِزًا لَا بَأْسَ بِهِ فَعَلَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ وَبِهِ قَالَ سَائِرُ الْفُقَهَاءِ إِلَّا الْحَسَنَ وَعِكْرِمَةَ وَابْنَ أَبِي لَيْلَى رُوِيَتْ عَنْهُمْ كَرَاهَتُهُ لِأَنَّ إِحْدَاهُمَا لَوْ كَانَتْ ذَكَرًا حَرُمَتْ عَلَيْهِ الْأُخْرَى فَأَشْبَهَ الْمَرْأَةَ وَعَمَّتَهَا وَلَنَا قَوْلُ اللهِ تَعَالَى (وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ) وَلِأَنَّهُمَا لَا قَرَابَةَ بَيْنَهُمَا فَأَشْبَهَتَا الْأَجْنَبِيَّتَيْنِ وَلِأَنَّ الْجَمْعَ حُرِّمَ خَوْفًا مِنْ قَطِيعَةِ الرَّحِمِ الْقَرِيبَةِ بَيْنَ الْمُتَنَاسِبَتَيْنِ وَلَا قَرَابَةَ بَيْنَ هَاتَيْنِ وَبِهَذَا يُفَارِقُ مَا ذَكَرُوهُ

(فَصْلٌ) وَلَوْ كَانَ لِرَجُلٍ ابْنٌ مِنْ غَيْرِ زَوْجَتِهِ وَلَهَا بِنْتٌ مِنْ غَيْرِهِ أَوْ كَانَ لَهُ بِنْتٌ وَلَهَا ابْنٌ جَازَ تَزْوِيجُ أَحَدِهِمَا مِنَ الْآخَرِ فِي قَوْلِ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ وَحُكِيَ عَنْ طَاوُسٍ كَرَاهِيَتُهُ إِذَا كَانَ مِمَّا وَلَدَتْهُ الْمَرْأَةُ بَعْدَ وَطْءِ الزَّوْجِ لَهَا وَالْأَوَّلُ أَوْلَى لِعُمُومِ الْآيَةِ وَالْمَعْنَى الَّذِي ذَكَرْنَاهُ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُمَا نَسَبٌ وَلَا سَبَبٌ يَقْتَضِي التَّحْرِيمَ وَكَوْنُهُ أَخًا لِأُخْتِهَا لَمْ يَرِدِ الشَّرْعُ بِأَنَّهُ سَبَبٌ لِلتَّحْرِيمِ فَبَقِيَ عَلَى الْإِبَاحَةِ لِعُمُومِ الْآيَةِ وَمَتَى وَلَدَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ وَلَدًا صَارَ عَمًّا لِوَلَدِ وَلَدَيْهِمَا وَخَالًا

(*Masalah*) Umar bin al-Husain al-Kharaqi berkata: *"Dan tidak mengapa mengumpulkan antara wanita yang pernah menjadi istri seseorang dan anak wanita laki-laki tersebut dari selain wanita itu."*

Mayoritas Ulama berpendapat mengumpulkan antara wanita dan anak tirinya hukumnya boleh. Hal ini pernah dipraktikan oleh Abdullah bin Ja'far dan Abdullah bin Shafwan bin Umayyah. Seluruh Ahli Fiqih berpendapat demikian kecuali al-Hasan, 'Ikrimah, Ibn Abi Laila, yang diriwayatkan dari mereka kemakruhannya, karena andai salah satunya laki-laki maka yang satunya diharamkan baginya karena menyerupai wanita dan bibi dari jalur ayahnya. Kita mempunyai dalil firman Allah Ta'ala: *"Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (macam-macam wanita yang tersebut dalam surat an-Nisa' ayat 23 dan 24)"* [QS. an-Nisa': 24], juga karena mereka berdua tidak mempunyai hubungan kerabat sehingga seperti dua wanita *ajnabiyah,* dan keharaman mengumpulkan dua wanita

menjadi istri itu karena khawatir memutus hubungan kerabat di antara dua orang yang senasab, padahal tidak ada hubungan kerabat di antara dua wanita ini. Sebab itu, berbeda dengan yang telah disebutkan tadi.

(Pasal). Bila ada anak laki-laki seorang lelaki dari selain istrinya, dan istrinya punya anak gadis dari selain lelaki tersebut, atau lelaki itu punya anak gadis dan istrinya punya anak laki-laki, maka boleh menikahkan salah satunya dengan yang lainnya menurut pendapat mayoritas *Fuqaha*. Diriwayatkan dari Thawus kemakruhannya ketika anak lelaki tersebut dilahirkan oleh istrinya setelah suaminya itu menyetubuhinya. Pendapat pertama lebih utama karena keumuman ayat dan alasan yang telah aku sebutkan. Karena sungguh di antara mereka berdua tidak ada hubungan nasab dan sebab yang membuat haram, serta statusnya sebagai saudara laki-laki bagi saudara wanitanya tidak dijelaskan oleh syariat sebagai sebab kemahraman, maka hukumnya tetap dibolehkan karena ayat di atas bermakna umum. Bila wanita tersebut melahirkan anak dari lelaki itu, maka ia menjadi paman dari jalur ayah dan paman dari jalur ibu bagi anak mereka berdua.

270. Menikah Lewat Internet

Deskripsi Masalah

Pada zaman kemajuan teknologi seperti komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, ada yang menggunakannya sebagai alat nikah jarak jauh. Contoh: Calon suami di Jakarta dan calon istri di Surabaya sedangkan wali dan saksi berada di tempat yang berbeda pula. Namun pada jam akad nikah, mereka semua bisa berdialog melalui internet.

Pertanyaan

Bagaimana hukum akad nikahnya?

Jawaban

Hukum akad nikahnya tidak sah, karena belum memenuhi semua persyaratan yang ada, dan kemungkinan dalam internet terdapat *gharar* (tipuan) sangat besar.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Kifayah al-Akhyar*, 482-483 [Dar al-Minhaj]:

(فَرْعٌ) يُشْتَرَطُ فِيْ صِحَّةِ عَقْدِ النِّكَاحِ حُضُوْرُ أَرْبَعَةٍ وَلِيٍّ وَزَوْجٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ وَيَجُوْزُ أَنْ يُوَكِّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ فَلَوْ وَكَّلَ الْوَلِيُّ وَالزَّوْجُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَحَضَرَ الْوَلِيُّ وَوَكِيْلُهُ وَعَقَدَ الْوَكِيْلُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّ الْوَكِيْلَ نَائِبُ الْوَلِيِّ وَاللهُ أَعْلَمُ

Dalam sahnya akad nikah disyaratkan hadirnya empat orang, yakni wali, (calon) suami dan dua orang saksi yang adil. Wali serta (calon) suami boleh mewakilkan (ke orang lain). Kemudian apabila wali dan (calon) suami atau salah satu dari keduanya mewakilkan dan wali hadir (di majlis akad) bersama wakilnya, lalu wakilnya mengakadi nikah maka nikahnya tidak sah. Sebab wakil adalah pengganti wali. *Wallahu a'lam.*

b. *Al-Iqna'* dan *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib,* IV/122 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(وَيَفْتَقِرُ الْوَلِيُّ وَالشَّاهِدَانِ) الْمُعْتَبَرُونَ لِصِحَّةِ النِّكَاحِ (إِلَى سِتَّةِ شَرَائِطَ) بَلْ إِلَى أَكْثَرَ كَمَا سَيَأْتِي

قَوْلُهُ: بَلْ إِلَى أَكْثَرَ أَيْ لِأَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِي الْوَلِيِّ أَنْ لَا يَكُونَ مُخْتَلَّ النَّظَرِ بِهَرَمٍ أَوْ خَبَلٍ وَأَنْ لَا يَكُونَ مَحْجُورًا عَلَيْهِ بِسَفَهٍ وَأَنْ لَا يَكُونَ مُحْرِمًا وَيُشْتَرَطُ فِي كُلٍّ مِنَ الشَّاهِدَيْنِ أَيْضًا السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَكَوْنُهُ غَيْرَ مُتَعَيِّنٍ لِلْوِلَايَةِ وَأَشْيَاءُ أُخَرُ

(Wali dan dua saksi butuh) yang dipertimbangkan bagi keabsahan nikah (pada enam syarat), bahkan lebih sebagaimana yang akan dijelaskan. Ungkapan al-Khatib: *"Bahkan lebih"*, yakni karena wali disyaratkan tidak dalam kondisi pikirannya terganggu dengan kepikunan atau kepandiran, tidak *mahjur* sebab *safah*, tidak sedang ihram; dan masing-masing saksi juga disyaratkan mendengar, melihat, bisa membedakan, mengetahui bahasa dua orang yang melakukan akad, dan tidak menjadi tertentu menjadi wali calon istri dan beberapa hal lain.

c. *Al-Iqna'* dan *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib,* IV/134-135 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

وَمِمَّا تَرَكَهُ مِنْ شُرُوطِ الشَّاهِدَيْنِ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ وَلَوْ مَعَ النِّسْيَانِ عَنْ قُرْبٍ وَمَعْرِفَةِ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ وَكَوْنُهُ غَيْرَ مُتَعَيِّنٍ لِلْوِلَايَةِ كَأَبٍ وَأَخٍ مُنْفَرِدٍ وَكَّلَ وَحَضَرَ مَعَ الْآخَرِ

(قَوْلُهُ: وَالضَّبْطُ) أَيْ لِأَلْفَاظِ وَلِيِّ الزَّوْجَةِ وَالزَّوْجِ فَلَا يَكْفِي سَمَاعُ أَلْفَاظِهِمَا فِي ظُلْمَةٍ لِأَنَّ الْأَصْوَاتَ تَشْتَبِهُ وَيَنْبَغِي لِلشَّاهِدَيْنِ ضَبْطُ سَاعَةِ الْعَقْدِ لِأَجْلِ لُحُوقِ الْوَلَدِ

Di antara syarat dua saksi yang tidak disebutkan oleh Abu Syuja' ialah mendengar, melihat, bisa membedakan meski lekas lupa, mengetahui bahasa dua orang yang melakukan akad, dan tidak menjadi tertentu

menjadi wali calon istri seperti bapak dan saudara lelaki yang sendirian yang mewakilkan pelaksanaan akad pada orang lain disertai kehadiran wali lainnya.
(Ungkapan: *"Bisa membedakan"*), yakni hapal lafal-lafal yang diucapkan wali istri dan suami, sehingga tidak cukup mendengar lafal-lafal yang diucapkan mereka berdua dalam kegelapan, karena berbagai suara orang itu mirip. Hendaknya dua orang saksi juga tahu jam akad, untuk tujuan meng*ilhaq*kan anak.

d. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab,* XVI/198:

(فَصْلٌ) وَلاَ يَصِحُّ النِّكَاحُ إِلاَّ بِشَاهِدَيْنِ وَقَالَ أَبُوْ ثَوْرٍ يَصِحُّ مِنْ غَيْرِ شَهَادَةٍ لِأَنَّهُ عَقْدٌ فَصَحَّ مِنْ غَيْرِ شَهَادَةٍ كَالْبَيْعِ وَهَذَا خَطَأٌ لِمَا رَوَتْ عَائِشَةُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: كُلُّ نِكَاحٍ لَمْ يَحْضُرْهُ أَرْبَعَةٌ فَهُوَ سِفَاحٌ خَاطِبٌ وَوَلِيٌّ وَشَاهِدَانِ وَيُخَالِفُ الْبَيْعَ فَإِنَّ الْقَصْدَ مِنْهُ الْمَالُ وَالْقَصْدَ مِنَ النِّكَاحِ الْاِسْتِمْتَاعُ وَطَلَبُ الْوَلَدِ وَمَبْنَاهُمَا عَلَى الْاِحْتِيَاطِ.

(Pasal) Tidak sah nikah tanpa dua saksi. Abu Tsaur berpendapat, sah nikah tanpa saksi, karena nikah merupakan akad, sehingga sah tanpa saksi sebagaimana jual beli. Ini adalah pendapat yang salah karena hadits riwayat 'Aisyah, sungguh Nabi ﷺ bersabda: *"Setiap pernikahan yang tidak dihadiri empat orang maka merupakan zina, yaitu khatib, wali, dan dua saksi."* Akad nikah berbeda dengan jual beli, karena maksud jual beli adalah harta, sedangkan maksud nikah adalah bercumbu dan memperoleh anak, dan keduanya harus dilakukan secara hati-hati.

271. Bercerai Demi Menolak Bahaya

Deskrispi Masalah

Banyak sekali terjadi, seorang suami meninggalkan istrinya tanpa cerai dan belanja, karena terjadi perselisihan antara keduanya. Si suami tidak berkehendak mencerai dan tidak mau menceraínya. Kemudian hakim yang menjatuhkan talaknya لِدَفْعِ تَضَرُّرِ الْمَرْأَةِ.

Pertanyaan

Dalam kasus suami menelantarkan istrinya tanpa sumpah, apakah boleh Hakim menjatuhkan talak dengan alasan لِدَفْعِ تَضَرُّرِ الْمَرْأَةِ?

Jawaban

Tafsil: Jika suami yang meninggalkan istrinya itu dalam keadaan tidak mampu, maka istri boleh mengajukan *faskh* kepada hakim, dan hakim boleh menetapkan *faskh*. Jika suami mampu, maka dalam hal ini ada dua pendapat, yakni adakalanya boleh mengajukan *faskh* dan

adakalanya tidak boleh mengajukan *faskh*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, VI/480:

فَأَمَّا إِذَا امْتَنَعَ مِنْ دَفْعِ النَّفَقَةِ مَعَ قُدْرَتِهِ فَوَجْهَانِ أَحَدُهُمَا لَهَا الْفَسْخُ لِتَضَرُّرِهَا وَأَصَحُّهُمَا لَا فَسْخَ لِتَمَكُّنِهَا مِنْ تَحْصِيلِ حَقِّهَا بِالسُّلْطَانِ وَكَذَا لَوْ قَدَرَتْ عَلَى شَيْءٍ مِنْ مَالِهِ أَوْ غَابَ وَهُوَ مُوسِرٌ فِي غَيْبَتِهِ وَلَا يُوَفِّيهَا حَقَّهَا فَفِيهِ الْوَجْهَانِ أَصَحُّهُمَا لَا فَسْخَ ... وَلَكِنْ يَبْعَثُ الْحَاكِمُ إِلَى حَاكِمِ بَلَدِهِ لِيُطَالِبَهُ إِنْ كَانَ مَوْضِعُهُ مَعْلُومًا وَعَلَى الْوَجْهِ الْآخَرِ يَجُوزُ الْفَسْخُ إِذَا تَعَذَّرَ تَحْصِيلُهَا وَهُوَ اخْتِيَارُ الْقَاضِي الطَّبَرِيِّ وَإِلَيْهِ مَالَ ابْنُ الصَّبَّاغِ وَذَكَرَ الرُّويَانِيُّ وَابْنُ أُخْتِهِ صَاحِبُ الْعُدَّةِ أَنَّ الْمَصْلَحَةَ الْفَتْوَى بِهِ وَإِذَا لَمْ نُجَوِّزِ الْفَسْخَ وَالْغَائِبُ مُوسِرٌ فَجَهِلْنَا يَسَارَهُ وَإِعْسَارَهُ فَكَذَلِكَ الْحُكْمُ لِأَنَّ السَّبَبَ لَمْ يَتَحَقَّقْ

Adapun ketika suami berhenti menafakahi padahal mampu maka ada dua pendapat, pertama istri punya hak *faskh* nikah karena dibahayakan, dan pendapat *ashah* adalah baginya tidak mempunyai hak *faskh* karena dapat mengusahakan hak nafkahnya dengan melapor kepada penguasa. Begitu pula ketika ia mampu memperoleh harta dari suaminya; atau suaminya pergi dan dalam kondisi kaya namun tidak menafkahinya, maka ada dua pendapat, pendapat *ashah* menyatakan ia tidak memiliki hak *faskh* ... tapi hakim dapat mengutus orang kepada hakim negeri dimana suaminya berada untuk menuntutnya bila tempatnya diketahui. Menurut pendapat lain boleh *faskh*, bila nafkahnya tidak bisa dihasilkan. Ini adalah pilihan al-Qadhi ath-Thabari. Ibn ash-Shabbagh cenderung pada pendapat ini. Ar-Rouyani dan anak saudarinya penulis *al-'Uddah* menyebutkan, bahwa yang maslahat adalah berfatwa dengan pendapat ini. Bila kita tidak membolehkan *faskh*, sementara suami yang pergi itu kaya, lalu kita tidak tahu atas kaya atau miskinnya, maka begitu pula hukumnya, karena sebabnya belum terbukti.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 243 [al-Hidayah]:

وَلَوْ غَابَ الزَّوْجُ وَجُهِلَ يَسَارُهُ وَإِعْسَارُهُ لِانْقِطَاعِ خَبَرِهِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ بِمَرْحَلَتَيْنِ فَلَهَا الْفَسْخُ أَيْضًا بِشَرْطِهِ كَمَا جَزَمَ بِهِ فِي النِّهَايَةِ وَزَكَرِيَّا وَالْمُزَجَّدُ وَالسُّنْبَاطِيُّ وَابْنُ زِيَادٍ وسم وَالْكُرْدِيُّ وَكَثِيرُونَ وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَهُوَ مُتَّجِهٌ مُدْرَكًا لَا نَقْلًا بَلِ اخْتَارَ

كَثِيْرُوْنَ وَأَفْتَى بِهِ ابْنُ عُجَيْلٍ وَابْنُ كَبْنٍ وَابْنُ الصَّبَّاغِ وَالرُّوْيَانِيُّ أَنَّهُ لَوْ تَعَذَّرَ تَحْصِيْلُ النَّفَقَةِ مِنَ الزَّوْجِ فِيْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ جَازَ لَهَا الْفَسْخُ حَضَرَ الزَّوْجُ أَوْ غَابَ وَقَوَّاهُ ابْنُ الصَّلَاحِ وَرَجَّحَهُ ابْنُ زِيَادٍ وَالطَّنْبَدَاوِيُّ وَالْمُزَجَّدُ وَصَاحِبُ الْمُهَذَّبِ وَالْكَافِي وَغَيْرُهُمْ فِيْمَا إِذَا غَابَ وَتَعَذَّرَتِ النَّفَقَةُ مِنْهُ وَلَوْ بِنَحْوِ شِكَايَةٍ قَالَ سم وَهٰذَا أَوْلَى مِنْ غَيْبَةِ مَالِهِ وَحْدَهُ الْمُجَوِّزِ لِلْفَسْخِ.

Andaikan suami pergi dan tidak diketahui kaya atau miskinnya karena terputus kabarnya dan ia tidak punya harta dalam jarak dua *marhalah*, maka istrinya mempunyai hak *faskh* dengan syarat yang ditetapkan oleh ar-Ramli dalam *an-Nihayah*, Zakariya, al-Muzajjad, as-Sinbathi, Ibn Ziyad, Ibn Qasim, al-Qurdi, dan banyak ulama lain. Ibn Hajar berkata: *"Pendapat itu kuat dari sisi alasannya, tidak dari sisi dalil naqlinya."* Bahkan banyak ulama memilihnya, dan Ibn Ujail, Ibn Kabn, Ibn ash-Shabbagh, ar-Ruyani berfatwa dengan pendapat ini, yaitu sungguh andaikan bila suami tidak mampu memberi nafkah selama tiga hari, maka istri punya hak *faskh*, baik suami ada atau tidak. Ibn ash-Shalah menguatkannya, Ibn Ziyad, ath-Thanbadawi, al-Muzajjad, penulis *al-Muhadzdzab* dan *al-Kafi*, dan selainnya mengunggulkannya dalam hal ketika suami pergi dan nafkah tidak bisa diambil darinya walau dengan semacam *syikayah* (pengaduan). Ibn Qasib berkata: *"Ini lebih utama daripada tidak ghaibnya harta suami saja yang membolehkan faskh."*

c. Referensi lain
   1) *I'anah ath-Thalibin*, IV/90-92,
   2) *Tarsyikh al-Mustafidin*, 358-359,
   3) *Al-Iqna* dan *Hasyiyah al-Khathib*, III/408.

272. Istri Menolak Bersetubuh

Pertanyaan

1. Adakah alasan yang dibenarkan oleh syara' bagi seorang istri untuk menolak ajakan bersetubuh dari suaminya?
2. Sehingga bila suaminya tetap mengajak secara paksa, apakah tindakan suaminya tersebut dapat dikualifikasikan sebagai tindakan pemerkosaan terhadap istri *(marital rape)*?

Jawaban

1. Ada, seperti terlalu besarnya alat kelamin suami sehingga istri tidak sanggup, istri sedang menderita sakit, atau terlalu kurus.
2. Tidak termasuk pemerkosaan tetapi pemaksaan, dan apabila berakibat

sampai si istri meninggal dunia, maka suami wajib di*qishas*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* V/402 [Mu'assasah at-Tarikh al-'Arabi]:

(قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ) رضي الله عنه (أَتَتِ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمٍ) ... (إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ إِنِّي امْرَأَةٌ أَيِّمٌ) ... (وَ) ... (أُرِيْدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ فَمَا حَقُّ الرَّجُلِ عَلَى الْمَرْأَةِ فَقَالَ مِنْ حَقِّ الزَّوْجِ عَلَى الزَّوْجَةِ إِذَا أَرَادَهَا عَلَى نَفْسِهَا) أَيْ أَرَادَ جِمَاعَهَا (وَهِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرٍ) ... (أَنْ لَا تَمْنَعَهُ) مِنْ نَفْسِهَا لَمَّا أَرَادَ مِنْهَا. فَإِنَّهَا إِنْ مَنَعَتْهُ حَاجَتَهُ فَقَدْ عَرَضَتْهُ لِلْهَلَاكِ الْأُخْرَوِيِّ فَرُبَّمَا صَرَفَهَا فِيْ مُحَرَّمٍ، فَعَلَيْهَا حَيْثُ لَا عُذْرَ أَنْ تُمَكِّنَهُ.

(Ibn Abbas berkata:) رضي الله عنه (*"Datang seorang wanita dari Khats'am*)... (*kepada Nabi* ﷺ*, lalu ia berkata: "Sungguh aku wanita tidak bersuami*) ... (*dan*) ... (*aku ingin menikah. Maka apa hak seorang laki-laki terhadap istrinya?" Lalu beliau menjawab: "Di antara hak suami atas istrinya ialah saat ia menghendaki istrinya*), maksudnya ingin menyetubuhinya (*sementara istrinya sedang di atas punggung onta*) ... (*ia tidak boleh mencegah suaminya*) darinya ketika menginginkannya. Sebab bila ia mencegah hajatnya, maka terkadang ia melempar suaminya pada kerusakan yang bersifat ukhrawi, sehingga terkadang suaminya menyebabkan istri melakukan keharaman. Sebab itu ia harus mempersilahkan suaminya sekira tidak ada uzur.

b. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin,* IV/79 [Dar al-Fikr]:

(لَا) إِنْ مَنَعَتْهُ عَنْهُ (لِعُذْرٍ) كَكِبَرِ آلَتِهِ بِحَيْثُ لَا تَحْتَمِلُهُ وَمَرَضٍ بِهَا يَضُرُّ مَعَهُ الْوَطْءُ وَقَرْحٍ فِيْ فَرْجِهَا وَكَنَحْوِ حَيْضٍ.

(قَوْلُهُ: وَمَرَضٍ إِلَخْ) مَعْطُوْفٌ عَلَى كِبَرِ أَيْ وَكَمَرَضٍ قَائِمٍ بِهَا يَضُرُّ مَعَ وُجُوْدِهِ الْوَطْءُ فَلَا يَحْصُلُ النُّشُوْزُ بِمَنْعِهَا مِنَ الْوَطْءِ حِيْنَئِذٍ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَإِنَّمَا لَمْ تَسْقُطِ النَّفَقَةُ بِهِ وَبِمَا قَبْلَهُ مِنَ الْأَعْذَارِ لِأَنَّهُ إِمَّا عُذْرٌ دَائِمٌ كَكِبَرِ الذَّكَرِ أَوْ يَطْرَأُ وَيَزُوْلُ كَنَحْوِ الْحَيْضِ وَالْمَرَضِ وَهِيَ مَعْذُوْرَةٌ فِيْهِ.

(Tidak menyebabkan *nusyuz*) bila istri mencegah suami menggaulinya (karena uzur), seperti besarnya penis suami yang membuat istri tidak mampu, sakitnya istri dan persetubuhan yang membahayakannya, *farji*-nya sedang bernanah, dan semisal haid.

(Ungkapan: *"Sakitnya istri"*) *'athaf* pada lafal كِبَرِ, maksudnya dan seperti rasa sakit yang sedang dirasakannya yang menyebabkan persetubuhan membahayakannya, maka *nusyuz* tidak terjadi apabila istri mencegah

suami menyetubuhinya dalam kondisi demikian ... Nafkah tidak gugur sebab seperti haid dan uzur-uzur yang disebutkan sebelumnya, karena uzur adakalanya yang langgeng seperti besarnya penis, atau temporal seperti haid dan sakit, sebab istri dianggap uzur karenanya.

c. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VI/412:

وَلاَ يَجْمَعُ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ فِي مَسْكَنٍ إِلاَّ بِرِضَاهُمَا لأَنَّ ذَلِكَ لَيْسَ مِنَ الْعِشْرَةِ بِالْمَعْرُوْفِ وَلأَنَّهُ يُؤَدِّى إِلَى الْخُصُوْمَةِ وَلاَ يَطَأُ إِحْدَاهُمَا بِحَضْرَةِ الأُخْرَى لأَنَّهُ دَنَاءَةٌ وَسُوْءُ عِشْرَةٍ وَلاَ يَسْتَمْتِعُ بِهَا إِلاَّ بِالْمَعْرُوْفِ فَإِنْ كَانَتْ نِضْوَ الْخَلْقِ وَلَمْ تَحْتَمِلِ الْوَطْءَ لَمْ يَجُزْ وَطْؤُهَا لِمَا فِيْهِ مِنَ الإِضْرَارِ

Baiknya tidak mengumpulkan dua istri dalam serumah, kecuali dengan kerelaan mereka, sebab hal itu tidak termasuk *mu'asyarah bi al-ma'ruf*, dan karena hal itu akan menjurus pada permusuhan; dan hendaknya tidak menyetubuhi salah satunya di hadapan yang lainnya, karena hal itu merupakan kerendahan dan *mu'asyarah* yang buruk; dan hendaknya tidak mencumbunya kecuali dengan baik, sehingga bila istrinya berfisik lemah dan tidak kuat disetubuhi, maka tidak boleh menyetubuhinya karena membahayakannya.

d. *Tuhfah al-Muhtaj dan Hasyiyah asy-Syirwani*, VIII/441 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

وَيَتَعَيَّنُ السَّيْفُ جَزْمًا فِيمَا لاَ مِثْلَ لَهُ كَمَا لَوْ جَامَعَ صَغِيرَةً فِي قُبُلِهَا فَقَتَلَهَا

(قَوْلُهُ كَمَا لَوْ جَامَعَ صَغِيرَةً إلخ) وَمَعْلُومٌ مِمَّا سَبَقَ فِي شُرُوطِ الْقِصَاصِ أَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ حَيْثُ كَانَ جِمَاعُهُ يَقْتُلُ مِثْلَهَا غَالِبًا وَعَلِمَ بِهِ ع ش

Qishash dengan pedang menjadi wajib atas hukuman kejahatan yang tidak ada padanannya, seperti bila orang menyetubuhi wanita kecil di vaginanya yang mengakibatkan kematiannya.

(Ungkapan Ibn Hajar: *"Seperti bila orang menyetubuhi wanita kecil"*). Telah maklum, dari penjelasan yang telah lewat tentang syarat-syarat *qishahs*, bahwa konteksnya adalah sekira persetubuhan tersebut bisa membunuh orang yang sepadan dengan wanita kecil itu secara umum dan pelaku mengetahuinya. Demikian kata Ali Syibramalisi.

273. Menilai *Maudhu'* Suatu Hadits

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya menganggap *maudhu'* terhadap hadits yang

sudah dinyatakan shahih oleh ulama *muhaditsin*?

Jawaban

Tafsil: Bila hadits shahih itu merupakan hadits *mutawatir* atau masyhur, maka hukum menganggap *maudhu'* hadits tersebut adalah kafir. Bila hadits tersebut adalah hadits ahad, maka hukum menganggap *maudhu'* hadits tersebut adalah maksiat yang diharamkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah Laqth ad-Durar bi Syarh Matn Tahiyah al-Fikr*, 42:

(خَاتِمَةٌ) فِي الْفَتَاوَى الظَّهِيْرِيَّةِ أَنَّ الْأَخْبَارَ الْمَرْوِيَّةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَلَى ثَلَاثِ مَرَاتِبَ مُتَوَاتِرٌ فَمَنْ أَنْكَرَهُ كَفَرَ وَمَشْهُوْرٌ فَمَنْ أَنْكَرَهُ كَفَرَ عِنْدَ الْكُلِّ إِلَّا عِنْدَ عِيْسَى ابْنِ أَبَانَ فَإِنَّهُ يُضَلِّلُ وَلَا يُكَفِّرُ وَهَذَا الصَّحِيْحُ وَخَبَرُ الْوَاحِدِ فَلَا يَكْفُرُ جَاحِدُهُ غَيْرَ أَنَّهُ يَأْثَمُ بِتَرْكِ التَّثَبُّتِ

(Penutup) Dalam Fatawa azh-Zhahiriyah disebutkan, bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, terbagi dalam tiga tingkat, yaitu *mutawatir*, dimana orang yang mengingkarinya berstatus kufur; *masyhur*, dimana orang yang mengingkarinya berstatus kufur menurut semua ulama kecuali Isa bin Aban yang menganggapnya sesat tetapi tidak mengufurkannya, inilah pendapat yang *shahih*, dan *khabar ahad*, yang pengingkarnya tidak dianggap kufur namun berdosa karena tidak menetapkannya.

b. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, I/455-456 [Dar al-Fikr]:

حُكْمُ الْمُتَوَاتِرِ أَنَّهُ قَطْعِيُّ الثُّبُوْتِ عَنِ الرَّسُوْلِ بِاتِّفَاقِ الْعُلَمَاءِ وَيُفِيْدُ الْعِلْمَ وَالْيَقِيْنَ قَطْعًا وَيَكْفُرُ جَاحِدُهُ وَأَفَادَتُهُ ذَلِكَ لِأَنَّا نَعْلَمُ بِالضَّرُوْرَةِ وُجُوْدَ الْبِلَادِ فِي الْقَارَةِ الْأَرْضِيَّةِ وَالْأَشْخَاصِ الْمَاضِيَةِ كَأَعْلَامِ الْعُلَمَاءِ وَالْمُؤَرِّخِيْنَ ... حُكْمُهَا أَنَّهَا تُفِيْدُ الظَّنَّ لَا الْيَقِيْنَ وَلَا الطُّمَأْنِيْنَةَ وَيَجِبُ الْعَمَلُ بِهَا لَا لِاعْتِقَادِ ذَلِكَ فِي ثُبُوْتِهَا وَهَذَا مَذْهَبُ أَكْثَرِ الْعُلَمَاءِ وَحَمَلَةِ الْفُقَهَاءِ

Hukum hadits mutawatir adalah *qath'iy ats-tsubut* (pasti) dari Rasul ﷺ berdasar kesepakatan ulama, dan secara *qath'i* berfaidah meyakinkan, dan pengingkarnya kufur. Hadits mutawatir berkonsekuensi demikian karena kita meyakini secara pasti wujudnya di berbagai negeri di muka bumi dengan orang-orang terdahulu sebagaimana pemuka ulama dan sejarawan... Hukum *sunnah ahad* adalah memberi faidah *zhan* (dugaan kuat), bukan keyakinan, dan ketenangan. Wajib mengamalkannya bukan

karena meyakini *tsubut*nya. Ini adalah pendapat mayoritas ulama dan segolongan *Fuqaha`*.

274. Hadits Aswaja

Pertanyaan

Bagaimana kedudukan dua hadits Nabi yang membicarakan umat Islam yang akan terpecah belah menjadi 73 firqah?

Satu riwayat menyatakan seluruhnya masuk neraka, kecuali satu *firqah* yang masuk surga: كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدًا. Dan riwayat lain menyatakan bahwa seluruhnya masuk surga, kecuali satu firqah yang masuk neraka كُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا وَاحِدًا.

Jawaban

Hadits yang pertama adalah "hadits hasan", bahkan ada yang mengatakan "hadits shahih". Sedangkan hadits yang kedua adalah "hadits maudhu'".

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-La`ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, I/24:

(الْعُقَيْلِيُّ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوَانَ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْجَبُلِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ يَاسِينَ الزَّيَّاتِ حَدَّثَنَا الْأَبْرَدُ بْنُ الْأَشْرَسِ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى سَبْعِينَ أَوْ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ هُمْ قَالَ الزَّنَادِقَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ أَوْرَدَهُ فِي تَرْجَمَةِ مُعَاذِ بْنِ يَاسِينَ وَقَالَ رَجُلٌ مَجْهُولٌ وَحَدِيثُهُ غَيْرُ مَحْفُوظٍ وَقَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ خَالِدٍ اللَّيْثِيُّ حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْيَمَانِ عَنْ يَاسِينَ الزَّيَّاتِ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ أَخِي يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً وَهِيَ الزَّنَادِقَةُ قَالَ الْعُقَيْلِيُّ هَذَا حَدِيثٌ لَا يَرْجِعُ مِنْهُ إِلَى صِحَّةٍ وَلَعَلَّ يَاسِينَ أَخَذَهُ عَنْ أَبِيهِ أَوْ عَنْ أَبْرَدَ وَلَيْسَ لِهَذَا الْحَدِيثِ أَصْلٌ مِنْ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ وَلَا مِنْ حَدِيثِ سَعْدٍ

(الدَّارَقُطْنِيُّ) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الصَّيْدَلَانِيُّ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ دَاوُدَ السِّجِسْتَانِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْقُرَشِيُّ أَنْبَأَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ الْأَيْلِيُّ حَفْصُ بْنُ

عُمَرَ عَنْ مُسْعِرٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَّا الزَّنَادِقَةَ قَالَ الْعُلَمَاءُ وَضَعَهُ الْأَبْرَدُ وَسَرَقَهُ يَاسِيْنُ فَقَلَبَ إِسْنَادَهُ وَخَلَّطَ وَسَرَقَهُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ وَهُوَ مَتْرُوْكٌ وَحَفْصٌ كَذَّابٌ وَالْحَدِيْثُ الْمَعْرُوْفُ وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

(قُلْتُ) قَالَ فِي الْمِيْزَانِ أَبْرَدُ بْنُ أَشْرَسَ قَالَ خُزَيْمَةُ كَذَّابٌ وَضَّاعٌ وَقَالَ فِي اللِّسَانِ هَذَا الْحَدِيْثُ أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ مِنْ طَرِيْقِ عَلِيِّ بْنِ أَحْمَدَ الْجَوَارِيِّ حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ يَاسِيْنَ حَدَّثَنَا أَبْرَدُ بْنُ أَشْرَسَ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ أَنَسٍ بِهِ قَالَ ابْنُ عَدِيٍّ وَلَمْ أَرَ لِخَلَفٍ سِوَاهُ وَرَوَيْنَاهُ فِي جُزْءِ الْحَسَنِ بْنِ عَرَفَةَ عَنْ يَاسِيْنَ بْنِ مُعَاذٍ الزَّيَّاتِ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ وَلَهُ طُرُقٌ أُخْرَى عَنْ يَاسِيْنَ فَقَالَ تَارَةً عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدٍ وَتَارَةً عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيْدٍ وَهَذَا اضْطِرَابٌ شَدِيْدٌ سَنَدًا وَمَتْنًا وَالْمَحْفُوْظُ فِي الْمَتْنِ تَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَنْ ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَمَا تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ وَهَذَا مِنْ أَمْثِلَةِ مَقْلُوْبِ الْمَتْنِ وَاللهُ أَعْلَمُ

(Al-'Uqaili) berkata: *"Muhammad bin Marwan al-Qurasyi bercerita padaku: "Muhammad bin 'Ubadah al-Wasithi bercerita kepadaku: "Musa bin Isma'il al-Jabali bercerita padaku: "Mu'adz bin Yasin az-Zayyat bercerita kepadaku: "al-Abrad bin Asyras bercerita kepadaku: "Dari Yahya bin Sa'id, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Umatku akan terpecah menjadi 70 atau 71 golongan, semuanya di surga kecuali satu golongan." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, siapa mereka?" Beliau menjawab: "Kaum zindiq dan Qadariyah"*. al-'Uqaili menyampaikannya dalam biografi Mu'adz bin Yasin, dan ia berkata: *"Dia adalah orang yang tidak diketahui dan haditsnya tidak terjaga."* Al-'Uqaili berkata: *"Al-Hasan bin Ali bin Khalid al-Laitsi bercerita kepadaku: "Nu'aim bin Hammad bercerita kepadaku: "Yahya bin al-Yaman bercerita kepadaku: "Dari Yasin az-Zayyat, dari Sa'd bin Sa'id saudara Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Anas, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Umatku akan pecah menjadi 70 golongan lebih sedikit, semuanya di surga kecuali satu golongan, yaitu kaum zindiq."* Al-'Uqaili berkata: *"Hadits ini tidak bisa dirujuk keshahihannya, mungkin Yasin mengambilnya dari ayahnya atau dari Abrad. Hadits ini tidak mempunyai dasar dari hadits Yahya bin Sa'id, dan hadits sa'd.*

(Ad-Daraquthni) berkata: *"Abu Bakr Muhammad bin Utsman ash-Shaidalani bercerita padaku: "Ahmad bin Dawud as-Sijistani bercerita padaku: "Utsman*

bin Affan al-Qurasyi bercerita padaku: "Abu Isma'il al-Aili Hafsh bin Umar mengisahkan padaku, dari Mus'ir dari Sa'd bin Sa'id, dari Anas dengan status marfu': "Umatku akan pecah menjadi 70 golongan lebih sedikit, semuanya di surga kecuali kaum zindiq." Ulama berkata, al-Abrad memalsukannya dan dikutip oleh Yasin, kemudian sanadnya ia balik. Utsman bin 'Affan mencampur-adukkan sanadnya dan mengutipnya. Ia berstatus sebagai perawi yang *matruk,* Hafsh pembohong besar, dan hadits yang diketahui adalah *"Satu golongan di surga, yaitu al-Jama'ah.*

(Saya katakan): *"Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi dalam Mizan al-'I'tidal berkata: "Abrad bin Asyras, –Ibn–Khuzaimah berkata: "Ia pembohong besar dan pemalsu hadits.* Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Mizan al-I'tidal* berkata: *"Ibn 'Adi mentakhrijnya dari jalur Ali bin Ahmad al-Hawari: "Musa bin Isma'il bercerita padaku: "Khalaf bin Yasin bercerita kepadaku: "Abrad bin Asyras bercerita kepadaku: "Dari Yahya bin Sa'd dari Anas, dengan hadits tersebut."* Ibn 'Adi berkata: *"Aku tidak melihat hadits riwayat khalaf selain hadits tersebut. Aku meriwayatkannya dalam Juz al-Hasan bin 'Arafah, dari Yasin bin Mu'adz az-Zayyat, dari Yahya bin Sa'id. Hadits itu memiliki jalur riwayat lain dari Yasin. Terkadang ia mengatakan dari Yahya bin Sa'id, dan terkadang mengatakan, dari Sa'd bin Sa'id. Ini merupakan pemutarbalikan sanad dan matan yang cukup parah. Yang ada matannya adalah: "Umatku akan terpecah jadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Apa golongan itu? Nabi ﷺ menjawab: "Apa yang aku dan sahabatku amalkan hari ini."* Ini termasuk contoh *maqlub al-matn. Wallahu a'lam.*

b. *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadits asy-Syani'ah al-Maudhu'ah,* I/310:

(حَدِيثُ) تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى سَبْعِينَ أَوْ إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً الزَّنَادِقَةُ وَالْقَدَرِيَّةُ

(عق) مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ مِنْ طَرِيقَيْنِ فِي أَحَدِهِمَا أَبْرَدُ بْنُ أَشْرَسَ وَعَنْهُ مُعَاذُ بْنُ يَاسِينَ مَجْهُولٌ وَفِي الْآخَرِ يَاسِينُ الزَّيَّاتُ

(قط) مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ أَيْضًا وَفِيهِ حَفْصُ بْنُ عُمَرَ الْأَيْلِيُّ وَعَنْهُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْقُرَشِيُّ قَالَ الْعُلَمَاءُ هَذَا الْحَدِيثُ وَضَعَهُ الْأَبْرَدُ وَسَرَقَهُ يَاسِينُ فَقَلَبَ إِسْنَادَهُ وَخَلَطَ وَسَرَقَهُ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ وَالْمَحْفُوظُ عَنْ رَسُولِ اللهِ مِنْ حَدِيثِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَابْنِ عُمَرَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ وَمُعَاوِيَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَوَاثِلَةَ وَعَوْفِ بْنِ مَالِكٍ وَعَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً

قَالُوْا وَمَا تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ

(Hadits): *"Umatku akan terpecah menjadi 70 atau 71 golongan, semuanya di surga kecuali satu golongan, yaitu Kaum zindiq dan Qadariyah."*
(al-'Uqaili): Hadits ini dari hadits Anas dengan dua jalur periwayatan. Salah satunya ada Abrad bin Asyras. Mu'adz bin Yasin yang berstatus *majhul* meriwayatkannya darinya. Di jalur lain ada Yasin bin az-Zayyat.

(Ad-Daraquthi): Hadits ini juga dari hadits Anas. Di dalamnya ada Hafsh bin Umar al-Aili. Darinya Utsman bin Affan al-Qurasyi meriwayatkannya. Ulama berkata: *"Hadits ini dipalsukan oleh al-Abrad, dan plagiat oleh Yasin, lalu ia membalik sanadnya. Utsman bin Affan mencampuradukkan sanadnya dan memplagiatnya. Adapun hadits yang ada dari Rasulullah dari hadits Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi al-Waqqash, Ibn Umar, serta Abu ad-Darda', Mu'awiyah, Ibn Abas, jabir, Abu Hurairah, Abu Umamah, Watsilah, 'Auf bin Malik, Umar bin 'Auf al-Mujani adalah: "Semuanya dineraka kecuali satu golongan. Para sabahat bertanya: "Apa golongan itu? Nabi ﷺ menjawab: "Apa yang aku dan sahabatku amalkan hari ini."*

c. Referensi lain
   1) *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*, 178-180.

275. Tabuhan dan Gaya

Deskripsi Masalah

Dewasa ini kita saksikan perkembangan seni hadrah/*radad* yang dilaksanakan oleh ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) mengenai: tabuhan, lagu dan gaya dalam membawakan atau mengikuti lagu-lagu yang sedemikian rupa, sehingga sering kita dengar suara para laki-laki yang membawakan lagu-lagu melengking kecil seperti suara wanita. Dan gaya mereka (para peserta hadrah/*radad*) sudah menyerupai para penari (*raqsh*).

Pertanyaan

a. Apakah mengeluarkan suara melengking kecil seperti suara wanita yang lazim kita dengar dalam hadrah?
b. *Radad* itu termasuk *takhannuts*?
c. *Raqsh* atau tarian yang bagaimanakah yang diperbolehkan?

Jawaban

a. Suara melengking kecil dalam hadrah, tidak termasuk *takhannuts* dan hukumnya boleh, selama suara tersebut tidak menyerupai suara wanita pada umumnya, dan suara tersebut bukan termasuk suara yang *mulghah* (percuma), tetapi mengikuti bacaan pembawa (الْحَادِيْ).

b. *Raqsh* atau tarian dalam adat hukumnya "khilaf" di antara fuqaha':
   1) Boleh secara mutlak, walaupun gerak *raqsh* berunsurkan *takassur* (goyang pinggul) dan *tatsannin* (meliuk-liuk lemah gemulai) selama tidak *takhannuts*.
   2) Haram (tidak boleh), apabila gerak *raqsh* itu disertai *takassur* atau *tatsannin*.
   3) *Raqsh* yang berunsurkan *takassur* dan atau *tatsannin* hukumnya hanya makruh.

Catatan

Takhannuts ialah gerak, suara, dan tata berpakaian yang menyerupai wanita, menurut penilaian *'urfi*. Musyawirin mengambil sikap seperti yang pernah diputuskan dalam muktamar.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq wa Bughyah at-Tashdiq 'ala Syarh Sullam at-Taufiq*, II/120 [al-Haramain]:

(وَ) مِنْهَا (تَشَبُّهُ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ) فِيْمَا يَخْتَصُّ بِهِنَّ فِي الْعُرْفِ غَالِبًا مِنْ لِبَاسٍ وَكَلَامٍ وَحَرَكَةٍ وَنَحْوِهَا (وَ) كَذَا (عَكْسُهُ) وَهُوَ تَشَبُّهُ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ قَالَ فِي الزَّوَاجِرِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ كَمَا هُوَ ظَاهِرُ الْأَحَادِيْثِ.

(Dan) di antara maksiat seluruh anggota badan adalah (peniruan laki-laki kepada wanita) dalam hal pakaian, ucapan, gerakan dan semisalnya yang menurut *'urf* pada umumnya menjadi kekhususannya (dan) begitu pula (sebaliknya) yaitu peniruan wanita kepada laki-laki. Dalam *az-Zawajir* Ibn Hajar berkata: *"Itu termasuk dosa besar sebagaimana lahiriah berbagai hadits."*

b. *Tuhfah al-Muhtaj*, X/221-222 [Jami al-Fiqh al-Islami]:

(لَا الرَّقْصُ) فَلَا يَحْرُمُ وَلَا يُكْرَهُ لِأَنَّهُ مُجَرَّدُ حَرَكَاتٍ عَلَى اسْتِقَامَةٍ أَوْ اعْوِجَاجٍ وَلِأَنَّهُ ﷺ أَقَرَّ الْحَبَشَةَ عَلَيْهِ فِي مَسْجِدِهِ يَوْمَ عِيدٍ رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ أَرْبَابَ الْأَحْوَالِ فَلَا يُكْرَهُ لَهُمْ وَإِنْ قُلْنَا بِكَرَاهَتِهِ الَّتِي جَرَى عَلَيْهَا جَمْعٌ وَرَدَّهُ الْبُلْقِينِيُّ بِأَنَّهُ إِنْ كَانَ بِاخْتِيَارِهِمْ فَهُمْ كَغَيْرِهِمْ وَإِلَّا فَلَيْسُوا مُكَلَّفِينَ ثُمَّ اعْتَمَدَ الْقَوْلَ بِتَحْرِيمِهِ إِذَا كَثُرَ بِحَيْثُ أَسْقَطَ الْمُرُوءَةَ وَمَا ذَكَرَهُ آخِرًا فِيهِ نَظَرٌ وَأَوَّلًا وَاضِحٌ جَلِيٌّ يَجِبُ طَرْدُهُ فِي سَائِرِ مَا يُحْكَى عَنِ الصُّوفِيَّةِ مِمَّا يُخَالِفُ ظَوَاهِرَ الشَّرْعِ فَلَا يُحْتَجُّ بِهِ لِأَنَّهُ إِنْ صَدَرَ عَنْهُمْ فِي حَالِ تَكْلِيفِهِمْ فَهُمْ كَغَيْرِهِمْ أَوْ مَعَ غَيْبَتِهِمْ لَمْ يَكُونُوا مُكَلَّفِينَ بِهِ وَقَدْ مَرَّ

في الروضة في رد كلام اليافعي ما يجب استحضاره هنا ونقل الإسنوي عن العز بن عبد السلام أنه كان يرقص في السماع يحمل على مجرد القيام والتحرك لغلبة وجد وشهود وارد أو تجل لا يعرفه إلا أهله نفعنا الله بهم آمين ومن ثم قال الإمام إسماعيل الحضرمي في موقف الشمس لما سئل عن قوم يتحركون في السماع هؤلاء قوم يروحون قلوبهم بالأصوات الحسنة حتى تصيروا روحانيين فهم بالقلوب مع الحق وبالأجساد مع الخلق ومع هذا فلا يؤمن عليهم العدو فلا يرى عليهم فيما فعلوا ولا يقتدى بما قالوا اهـ وعن بعضهم تقبل شهادة الصوفية الذين يرقصون على الدف لاعتقادهم أن ذلك قربة كما تقبل شهادة حنفي شرب النبيذ لاعتقاده إباحته وكذا كل من فعل ما اعتقد إباحته اهـ ورد بأنه خطأ قبيح لأن اعتقاد الحنفي نشأ عن تقليد صحيح ولا كذلك غيره وإنما منشؤه الجهل والتقصير فكان خيالا باطلا لا يلتفت إليه (إلا أن يكون فيه تكسر كفعل المخنث) بكسر النون وهو أشهر وفتحها وهو أفصح فيحرم على الرجال والنساء وإن نازع فيه الإسنوي وغيره وهو من يتخلق بخلق النساء حركة وهيئة وعليه حملت الأحاديث بلعنه أما من يفعل ذلك خلقة من غير تكلف فلا يأثم به

(Tidak haram *raqsh*), maka tidak haram dan tidak makruh, karena hanya gerakan tegak atau lenggak-lenggok, dan karena nabi membiarkan orang Habasyah melakukan hal itu di masjid beliau pada hari raya (HR. al-Bukhari dan Muslim). Sebagian Ulama mengecualikan *Arbab al-Ahwal –sufi dalam kondisi tertentu–*maka *raqsh* tidak makruh baginya, meski kita berpendapat memakruhkannya sebagaimana yang diberlakukan oleh segolongan ulama. Al-Bulqini menolaknya dengan menyatakan, bila dengan ikhtiarnya maka mereka seperti selainnya, apabila tidak maka mereka bukan *mukallaf.* Kemudian beliau memedomani pendapat yang mengharamkannya jika banyak sekira menggugurkan *muru`ah*. Dalam pernyataan yang disebutkan terakhir oleh al-Bulqini masih ada kritik, sedang pernyataan pertama sudah sangat jelas dan wajib diberlakukan bagi seluruh aktifitas yang dikisahkan dari kaum Sufi yang lahiriahnya bertentangan dengan syariat, sehingga pernyataan itu tidak dibutuhkan, karena bila *raqsh* dilakukan mereka dalam kondisi *mukallaf* maka mereka seperti orang lain, atau ketika besertaan *ghaibah* (terfokus pada Allah) maka mereka bukan *mukallaf*. Dalam *Bab ar-Riddah* telah disebutkan

keterangan tentang penolakan terhadap pendapat al-Yafi'i yang wajib dihadirkan di sini. Pengutipan Al-Isnawi dari al-'Izz bin Abdissalam, bahwa beliau melakukan *raqsh* –bergoyang– ketika mendengarkan lagu harus dipahami hanya berdiri dan bergerak karena didominasi *wajd*, menyaksikan *warid*, atau dalam kondisi *tajalli*, yang tidak diketahui kecuali oleh ahlinya–*nafa'anallahu bihim*–. Karena itu, Imam Isma'il al-Hadhrami dalam *Mauqif asy-Syams* saat ditanya tentang kaum sufi yang bergerak-gerak ketika mendengarkan lagu, berkata: *"Mereka adalah kaum yang menyamankan hatinya dengan suara indah, sehingga menjadi ruhaniyyin.* Maka mereka dengan hati bersama Allah al-Haq, dan dengan jasadnya bersama makhluk. Meskipun demikian mereka tidak aman dari musuh setan dan nafsu dalam apa yang mereka lakukan, dan ucapan mereka tidak boleh diikuti. Demikian kata Imam Isma'il al-Hadhrami. Dikutip dari sebagian ulama, diterima persaksian kaum sufi yang bergoyang-goyang dengan tabuhan *duff* karena keyakinan mereka bahwa hal itu merupakan *qurbah*, seperti diterimanya persaksian orang bermadzhab Hanafi yang meminum *nabidz* karena keyakinannya atas kebolehannya. Begitu pula setiap orang yang melakukan sesuatu dengan meyakini kebolehannya. Demikian kata sebagian ulama. Pendapat itu ditolak dan dianggap sebagai kesalahan yang fatal, sebab keyakinan orang Hanafi berangkat dari *taqlid* yang benar, sedangkan selainnya tidak demikian. Yang memunculkannya hanyalah kebodohan dan kesembronoan, maka hal itu merupakan khayalan yang penuh kebathilan dan tidak perlu diperhatikan. (kecuali dalam *raqsh* terdapat *takassur* seperti gaya banci). Sebab itu gaya tersebut haram bagi lelaki dan wanita, meski al-Isnawi, sedangkan yang lain menentangnya. *Takhannuts* ialah orang yang bergaya seperti gaya wanita dari sisi gerakan dan tingkahnya. Dalam konteks demikian hadits-hadits yang melaknat *raqsh* dipahami. Adapun orang yang melakukannya karena hal itu merupakan watak bawaannya tanpa memaksakan, maka tidak berdosa karenanya.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 284 [al-Hidayah]:

وَأَمَّا الرَّقْصُ بِلَا تَكَسُّرٍ وَتَثَنٍّ فَالَّذِى اعْتَمَدَهُ ابْنُ حَجَرٍ أَنَّهُ مَكْرُوهٌ وَنُقِلَ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِنَا حُرْمَتُهُ إِنْ أَكْثَرَ مِنْهُ أَمَّا هُوَ بِتَكَسُّرٍ وَتَثَنٍّ فَحَرَامٌ مُطْلَقًا حَتَّى عَلَى النِّسَاءِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ فِى كَفِّ الرَّعَاعِ

Adapun *raqsh* tanpa *takassur* dan *tatsannin*, maka pendapat yang menjadi pedoman Ibn Hajar adalah makruh. Dikutip dari sebagian Ashab asy-Syafi'i yang mengharamkannya, jika sering dilakukan. Adapun *raqsh* dengan *takassur* dan *tatsannin* maka haram secara mutlak bagi wanita sebagaimana dijelaskan Ibn Hajar dengan gamblang dalam *Kaff ar-Ri'a'*.

276. Batas Usia Anak Bisa Digugat Pidana dan Perdata

Pertanyaan

a. Adakah batas minimal umur anak menurut konsep syar'i untuk kelayakan mempertanggungjawabkan tindak pidana atas kerugian orang lain?

b. Pada usia berapa tahunkah seorang anak dapat digugat perdata atas perbuatan hukumnya menurut Islam?

Jawaban

a. Batas minimal umur anak untuk cakap berbuat dalam ibadah, berbeda dengan kecakapan mempertanggungjawabkan tindak pidana. Batas minimal umur anak untuk mempertanggungjawabkan tindak pidana disamakan antara pelaku pria dan wanita. Batas minimal umur anak yang dimaksud adalah memakai standar *tamyiz*, yaitu 7 (tujuh) tahun.

b. Seorang anak dapat digugat perdata pada usia 15 (lima belas) tahun dengan syarat telah nyata baligh dan atau telah nyata *rusyd* (pandai).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *At-Tasyri' al-Jina'i fi al-Islam*, II/601-602:

وَيُعْتَبَرُ الصَّبِيُّ غَيْرَ مُمَيِّزٍ مَا دَامَ لَمْ يَبْلُغْ سِنَّهُ سَبْعَ سَنَوَاتٍ وَلَوْ كَانَ أَكْثَرَ تَمْيِيزاً مِمَّنْ بَلَغَ هَذِهِ السِّنَّ لِأَنَّ الْحُكْمَ لِلْغَالِبِ وَلَيْسَ لِلْأَفْرَادِ وَحُكْمُ الْغَالِبِ أَنَّ التَّمْيِيزَ يُعْتَبَرُ مُنْعَدِماً قَبْلَ بُلُوغِ سِنِّ السَّابِعَةِ فَإِذَا ارْتَكَبَ الصَّغِيرُ أَيَّةَ جَرِيمَةٍ قَبْلَ بُلُوغِهِ سِنَّ السَّابِعَةِ فَلَا يُعَاقَبُ عَلَيْهَا جِنَائِيّاً وَلَا تَأْدِيبِيّاً فَهُوَ لَا يُحَدُّ إِذَا ارْتَكَبَ جَرِيمَةً تُوجِبُ الْحَدَّ وَلَا يُقْتَصُّ مِنْهُ إِذَا قَتَلَ غَيْرَهُ أَوْ جَرَحَهُ وَلَا يُعَزَّرُ ... وَيَتَبَيَّنُ مِمَّا سَبَقَ أَنَّ الْمَرَاحِلَ الَّتِي يَجْتَازُهَا الْإِنْسَانُ مِنْ يَوْمِ وِلَادَتِهِ حَتَّى بُلُوغِهِ سِنَّ الرُّشْدِ ثَلَاثُ مَرَاحِلَ الْأُولَى مَرْحَلَةُ انْعِدَامِ الْإِدْرَاكِ وَيُسَمَّى الْإِنْسَانُ فِيهَا بِالصَّبِيِّ غَيْرِ الْمُمَيِّزِ الثَّانِيَةُ مَرْحَلَةُ الْإِدْرَاكِ الضَّعِيفِ وَيُسَمَّى الْإِنْسَانُ فِيهَا بِالصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ الثَّالِثَةُ مَرْحَلَةُ الْإِدْرَاكِ التَّامِّ وَيُسَمَّى الْإِنْسَانُ فِيهَا بِالْبَالِغِ وَالرَّاشِدِ

Seorang anak dianggap belum *tamyiz* selama usianya belum mencapai tujuh tahun, meski lebih *tamyiz* dari anak yang sudah mencapai usia ini, sebab hukum ditujukan bagi orang banyak, bukan untuk masing-masing individu, sementara hukum bagi orang banyak menyatakan bahwa *tamyiz* dianggap tidak ada sebelum mencapai usia tujuh tahun. Sebab itu, bila anak kecil melakukan tindak kriminal apapun sebelum

mencapai usia tujuh tahun maka tidak tidak dihukum sebagai pelaku kriminal atau karena alasan merehabilitasinya. Ia tidak dihukum *had* ketika melakukan tindak kriminal yang menetapkan *had*, dan tidak di-*qishash* ketika membunuh orang lain atau melukainya, serta tidak di-*ta'zir* ... Dari penjelasan tadi menjadi jelas bahwa fase yang dilewati orang dari hari kelahirannya sampai mencapai usia pintarnya ada tiga fase. Pertama, tidak adanya *idrak*, dalam fase ini orang disebut anak yang belum *tamyiz*; kedua, fase *idrak* yang lemah, dalam fase ini dia disebut anak *tamyiz*; dan ketiga, fase *idrak* sempurna, dalam fase ini dia disebut baligh dan pintar.

b. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, 142 [Usaha Keluarga]:

وَالْفُقَهَاءُ يُطْلِقُونَ الصَّبِيَّ عَلَى مَنْ لَمْ يَبْلُغْ وَهُوَ فِي الْأَحْكَامِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ (الْأَوَّلُ) مَا لَا يُلْحَقُ فِيهِ بِالْبَالِغِ بِلَا خِلَافٍ وَذَلِكَ فِي التَّكَالِيفِ الشَّرْعِيَّةِ مِنَ الْوَاجِبَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ وَالْحُدُودِ وَالتَّصَرُّفَاتِ مِنَ الْعُقُودِ وَالْفُسُوخِ وَالْوِلَايَاتِ وَمِنْهَا تَحَمُّلُ الْعَقْلِ (الثَّانِي) مَا يُلْحَقُ فِيهِ بِالْبَالِغِ بِلَا خِلَافٍ عِنْدَنَا وَفِي ذَلِكَ فُرُوعٌ (مِنْهَا) وُجُوبُ الزَّكَاةِ فِي مَالِهِ وَالْإِنْفَاقُ عَلَى قَرِيبِهِ مِنْهُ وَبُطْلَانُ عِبَادَتِهِ بِتَعَمُّدِ الْمُبْطِلِ لَا خِلَافَ فِي ذَلِكَ فِي الطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَصِحَّةُ الْعِبَادَاتِ مِنْهُ وَتَرَتُّبُ الثَّوَابِ عَلَيْهَا وَإِمَامَتِهِ فِي غَيْرِ الْجُمُعَةِ وَوُجُوبُ تَبْيِيتِ النِّيَّةِ فِي صَوْمِ رَمَضَانَ

Fuqaha mengucapkan kata *shabi* untuk makna anak yang belum baligh. Dalam tataran hukum *shabi* ada empat bagian. (Pertama) Hal-hal yang di dalamnya ia tidak disamakan dengan orang yang sudah baligh tanpa *khilaf*, yaitu dalam berbagai *taklif syar'i* berupa berbagai kewajiban, keharaman, *had*, tasarruf berupa berbagai akad, *faskh*, dan *wilayah*. Di antaranya menanggung denda. (Kedua) hal-hal yang di dalamnya ia disamakan dengan anak yang sudah baligh tanpa *khilaf* menurut ulama Syafi'iyyah, dalam hal ini ada beberapa kasus, (di antaranya) kewajiban zakat terkait hartanya, menafkahi kerabat darinya, kebatalan ibadahnya karena sengaja melakukan perkara yang membatalkan. Terkait hal itu tidak ada *khilaf* dalam bersuci, shalat, puasa, keabsahan berbagai ibadah darinya, adanya pahala karenanya, keabsahan menjadi imam di selain shalat Jumat, dan wajibnya niat di malam hari untuk puasa Ramadhan.

c. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VII/749:

ثَالِثاً انْتِهَاءُ الْوِلَايَةِ عَلَى النَّفْسِ تَنْتَهِي الْوِلَايَةُ عَلَى النَّفْسِ فِي رَأْيِ الْحَنَفِيَّةِ فِي حَقِّ الْغُلَامِ بِبُلُوغِهِ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً أَوْ بِظُهُورِ عَلَامَةٍ مِنْ عَلَامَاتِ الْبُلُوغِ الطَّبِيعِيَّةِ

وَكَانَ عَاقِلاً مَأْمُوْناً عَلَى نَفْسِهِ وَإِلاَّ بَقِيَ فِي وِلاَيَةِ الْوَلِيِّ

Ketiga, habisnya perwalian bagi seseorang. Perwalian bagi seseorang menurut pendapat Hanafiyah bagi anak berakhir dengan ia mencapai umur 15 tahun, atau dengan tampaknya tanda-tanda baligh yang bersifat alami, sementara ia merupakan anak yang berakal dan dapat dipercaya untuk dirinya sendiri, apabila tidak demikian maka ia tetap di dalam perwalian.

277. Usia Anak Terpidana Tanpa Diwakili Orang Tua

Pertanyaan

Kapankah anak dapat menjadi terdakwa pidana atau tergugat perdata tanpa diwakili oleh orang tua kandungnya di hadapan hakim peradilan?

Jawaban

Anak dapat menjadi terdakwa pidana atau tergugat perdata tanpa diwakili oleh orang tuanya di hadapan hakim peradilan, pada usia 15 (lima belas) tahun (mukallaf).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah Jamal 'ala Syarh al-Manhaj,* V/409 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

وَقَوْلُهُ: تَكْلِيفُ كُلٍّ أَيْ شَرْطُ صِحَّةِ الدَّعْوَى أَنْ يَكُونَ كُلٌّ مِنَ الْمُدَّعِي وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ مُكَلَّفًا فَلَا تَصِحُّ مِنْ صَبِيٍّ وَلَا مَجْنُونٍ وَلَا عَلَيْهِمَا وَكَوْنُهَا لَا تَصِحُّ عَلَى الصَّبِيِّ إِنَّمَا هُوَ بِالنِّسْبَةِ لِطَلَبِ الْجَوَابِ مِنْهُ وَطَلَبِ تَحْلِيفِهِ وَإِلَّا فَهِيَ تُسْمَعُ عَلَيْهِ لِأَجْلِ إِقَامَةِ الْبَيِّنَةِ عَلَيْهِ كَمَا ذَكَرَهُ الرَّشِيدِيُّ

Ungkapan: *"Taklif masing-masing"*, maksudnya syarat keabsahan dakwaan adalah masing-masing pendakwa dan yang terdakwa berstatus *mukallaf,* sehingga tidak sah dakwaan dari anak-anak, orang gila, dan terhadap mereka berdua. Ketidak-absahan dakwaan terhadap anak-anak itu dalam hal menuntut jawaban dan sumpah darinya, tapi ia didengarkan untuk mengajukan *bayyinah* baginya. Demikian disebutkan ar-Rasyidi.

b. *I'anah ath-Thalibin,* IV/248 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ: كَمَا لَوِ ادَّعَى شَخْصٌ عَلَى نَحْوِ صَبِيٍّ) ... وَفِي الْمُغْنِي مَا نَصُّهُ لَا تَنَافِيَ بَيْنَ مَا ذُكِرَ هُنَا وَمَا ذُكِرَ فِي كِتَابِ الدَّعْوَى وَالْقَسَامَةِ مِنْ أَنَّ شَرْطَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ أَنْ يَكُوْنَ مُكَلَّفًا مُلْتَزِمًا لِلْأَحْكَامِ فَلَا تَصِحُّ الدَّعْوَى عَلَى صَبِيٍّ وَمَجْنُوْنٍ لِأَنَّ مَحَلَّ ذَلِكَ عِنْدَ

حُضُوْرِ وَلِيِّهِمَا فَتَكُوْنُ الدَّعْوَى عَلَى الْوَلِيِّ أَمَّا عِنْدَ غَيْبَتِهِ فَالدَّعْوَى عَلَيْهِمَا كَالدَّعْوَى عَلَى الْغَائِبِ فَلَا تُسْمَعُ إِلَّا أَنْ تَكُوْنَ هُنَاكَ بَيِّنَةٌ وَيَحْتَاجُ مَعَهَا إِلَى الْيَمِيْنِ.

(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Sebagaimana andai seseorang mendakwa semacam anak-anak"*) ... Dalam *Mughni al-Muhtaj* ada redaksi: *"Tidak ada pertentangan antara keterangan di sini dan keterangan yang disebutkan dalam Kitab ad-Da'wa wa al-Muqasamah terkait syarat terdakwa berstatus mukallaf dan menerima ketetapan hukum, sehingga tidak sah mendakwa anak-anak dan orang gila, karena konteksnya adalah ketika adanya wali mereka, sehingga dakwaan ditujukan kepada walinya. Adapun ketika tidak ada wali, maka dakwaan terhadap mereka berdua sebagaimana dakwaan in absentia (terdakwanya tidak ada), maka tidak diterima kecuali ada bayyinahnya, dan dibutuhkan sumpah bersamanya."*

c. *Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Manhaj*, IX/49 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَ) الرَّابِعُ وَالْخَامِسُ أَهْلِيَّةُ كُلٍّ مِنَ الْمُتَدَاعِيَيْنِ لِلْخِطَابِ وَرَدِّ الْجَوَابِ فَحِيْنَئِذٍ (إِنَّمَا تُسْمَعُ) الدَّعْوَى فِي الدَّمِ وَغَيْرِهِ (مِنْ مُكَلَّفٍ) أَوْ سَكْرَانَ (مُلْتَزِمٍ) وَلَوْ لِبَعْضِ الْأَحْكَامِ كَالْمُعَاهَدِ وَالْمُسْتَأْمَنِ (عَلَى مِثْلِهِ) وَلَوْ مَحْجُوْرًا عَلَيْهِ بِسَفَهٍ أَوْ فَلَسٍ أَوْ رِقٍّ

Keempat dan kelima, keahlian masing-masing dari orang yang saling mendakwa terhadap *khithab* dan menyampaikan jawaban, sehingga dalam kondisi demikan bisa diterima suatu dakwaan terkait jiwa dan lainnya dari *mukallaf* atau orang mabuk, yang menerima hukum, meski sebagian hukumnya saja, seperti diterimanya dakwaan kafir *mu'ahad* dan *musta'man* (pada sesamanya), meskipun *mahjur 'alaih* (orang yang dilarang bertransaksi) sebab terbelakang mental, bangkrut, atau budak.

278. Persekutuan Anak dan *Mukallaf* dalam Tindak Pidana

Pertanyaan

Sekira seorang anak terbukti bersama-sama *(isytirak)* melakukan tindak pidana dengan orang dewasa, bagaimana pertanggungjawaban hukumnya?

Jawaban

Anak yang melakukan tindak pidana secara bersama-sama *(isytirak)* dengan orang yang sudah dewasa, pertanggung-jawabannya dipisahkan, yakni anak diadili dengan peradilan anak.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Mughni, VIII/235 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

وَلَنَا أَنَّهُ شَارَكَ مَنْ لَا مَأْثَمَ عَلَيْهِ فِي فِعْلِهِ فَلَمْ يَلْزَمْهُ قِصَاصٌ كَشَرِيكِ الْخَاطِئِ وَلِأَنَّ الصَّبِيَّ وَالْمَجْنُونَ لَا قَصْدَ لَهُمَا صَحِيحٌ وَلِهَذَا لَا يَصِحُّ إِقْرَارُهُمَا فَكَانَ حُكْمُ فِعْلِهِمَا حُكْمَ الْخَطَإِ

Kita mempunyai argumen, seseorang bersama-sama orang yang tidak ada dosa dalam perbuatannya, sehingga tidak wajib *qishash* baginya, sebagaimana orang yang bersama-sama melakukan tindak kejahatan bersama orang yang tidak sengaja, dan karena anak-anak dan orang gila tidak punya niat yang dianggap. Karena itu, ikrar mereka berdua tidak sah, sehingga hukum tindakannya sebagaimana hukum berbuat kesalahan tanpa sengaja.

279. Denda untuk Ayah Angkat

Pertanyaan

Dapatkah orang tua angkat/orang tua asuh bertindak selaku wali *ad-dam* atas nama anak angkat/anak asuhnya sepanjang menyangkut kepentingan mereka atau mereka dibebani denda pidana?

Jawaban

Orang tua angkat/orang tua asuh dapat bertindak selaku wali *ad-dam* atas nama anak angkat/anak asuhnya sepanjang menyangkut kepentingan mereka, bukan untuk menanggung beban karena perbuatan mereka.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *At-Tahrir* pada *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/364 [Syirkah Bungkul Indah]:

(الثَّالِثُ يَسْقُطُ فِيهِ الْقَوَدُ عَنْ بَعْضِهِمْ فَقَطْ) أَيْ دُونَ الْبَعْضِ الْآخَرِ (إِمَّا لِاسْتِحَالَةِ إِيجَابِ الْقَوَدِ عَلَيْهِ كَكَوْنِهِ سَبُعًا أَوْ حَيَّةً أَوْ لِمَانِعٍ كَكَوْنِهِ أَصْلًا أَوْ صَبِيًّا أَوْ مَجْنُونًا شَارَكَهُ غَيْرُهُ) فِيهِمَا فَيَجِبُ الْقَوَدُ عَلَى الْغَيْرِ فَقَطْ لِحُصُولِ التَّلَفِ بِفِعْلَيْنِ عَمْدَيْنِ فَلَا يُؤَثِّرُ فِيهِ امْتِنَاعُ الْقَوَدِ عَلَى الشَّرِيكِ لِمَعْنًى يَخُصُّهُ

(Ketiga, *qishash* gugur dalam hal tersebut dari sebagian pelaku), bukan sebagian yang lain, (adakalanya karena tidak bisa menetapkan *qishahs* padanya, seperti sebagian pelaku adalah hewan buas atau ular; atau karena adanya faktor pencegah, seperti sebagian pelaku berstatus sebagai orang tua korban, anak-anak, atau orang gila yang melakukan tindak kejahatan bersama orang lain), maka *qishash* dijatuhkan pada selainnya saja karena terjadinya kerusakan karena dua perbuatan yang disengaja.

Oleh sebab itu, keterccegahan *qishahs* pada koleganya tidak berpengaruh apapun baginya, karena alasan yang khusus baginya.

b. *I'anah ath-Thaibin*, IV/128 [Dar al-Fikr]:

(وَ) يَثْبُتُ (الْقَوَدُ لِلْوَرَثَةِ) الْعَصَبَةِ وَذِى الْفُرُوضِ بِحَسَبِ إِرْثِهِمُ الْمَالَ وَلَوْ مَعَ بُعْدِ الْقَرَابَةِ كَذِى رَحِمٍ إِنْ وَرَّثْنَاهُ أَوْ مَعَ عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ وَالْمُعْتِقِ وَعَصَبَتِهِ

Qishas ditetapkan sebagai hak ahli waris *ashabah* dan ahli waris yang mendapat bagian pasti sesuai kadar waris yang didapatnya. Walaupun kerabat jauh seperti *dzi rahim* (saudara yang tidak termasuk ahli waris) apabila kita memberi hak waris kepadanya, atau ketika tidak adanya ahli waris, seperti suami atau istri bersama orang yang memerdekakan dan ahli waris *ashabah*nya."

c. *Kifayah al-Akhyar*, 594 [Dar al-Minhaj]:

الْوَجْهُ الثَّانِى كَوْنُهَا عَلَى الْعَاقِلَةِ فَإِذَا جَنَى الْحُرُّ عَلَى نَفْسِ حُرٍّ آخَرَ خَطَأً أَوْ عَمْدَ خَطَإٍ وَجَبَتِ الدِّيَةُ عَلَى عَاقِلَةِ الْجَانِى

Pendapat kedua keberadaan *diyat* dibebankan pada *'aqilah* (ahli waris *ashabah*nya). Maka ketika orang merdeka melukai orang merdeka lain dengan cara *khatha'* atau *'amdu khatha'* maka wajib membayar *diyat* yang dibebankan pada *'aqilah* (ahli waris *ashabah*)nya orang yang melukai.

d. *Hamisy Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Bajuri*, II/296 [Dar al-Fikr]:

وَالْمُرَادُ بِالْعَاقِلَةِ عَصَبَةُ الْجَانِى إِلَّا أَصْلَهُ وَفَرْعَهُ

Yang dimaksud dengan *'aqilah* adalah ahli waris *ashabah*nya orang yang melukai. Kecuali orang tuanya atau anak anaknya.

280. Batas Normatif Hukuman Anak

Pertanyaan

Adakah batas normatif bahwa sanksi pidana atas anak yang belum dewasa, maksimal separoh sanksi pelaku yang dewasa?

Jawaban

Tidak ada batas normatif bahwa sanksi pidana anak yang belum dewasa maksimal separoh sanksi pelaku yang dewasa. Karena sanksi pidana pada anak termasuk *ta'dib (ta'zir)*, maka terserah kepada *Waliyul Amri*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *At-Tasyri' al-Jana'i fi al-Islam*, I/602:

لاَ يُسْأَلُ الصَّبِيُّ الْمُمَيِّزُ عَنْ جَرَائِمِهِ مَسْئُوْلِيَّةً جِنَائِيَّةً فَلاَ يُحَدُّ إِذَا سَرَقَ أَوْ زَنَا مَثَلاً وَلاَ يُقْتَصُّ مِنْهُ إِذَا قَتَلَ أَوْ جَرَحَ وَإِنَّمَا يُسْأَلُ مَسْئُوْلِيَّةً تَأْدِيْبِيَّةً فَيُؤَدَّبُ عَلَى مَا يَأْتِيْهِ مِنْ جَرَائِمَ وَالتَّأْدِيْبُ وَإِنْ كَانَ فِيْ ذَاتِهِ عُقُوْبَةً عَلَى الْجَرِيْمَةِ إِلاَّ أَنَّهُ عُقُوْبَةٌ تَأْدِيْبِيَّةٌ لاَ جِنَائِيَّةٌ وَيَتَرَتَّبُ عَلَى اعْتِبَارِ الْعُقُوْبَةِ تَأْدِيْبًا أَنْ لاَ يُعْتَبَرَ الصَّبِيُّ عَائِدًا مَهْمَا تَكَرَّرَ تَأْدِيْبُهُ وَأَنْ لاَ يُوْقَعَ عَلَيْهِ مِنْ عُقُوْبَاتِ التَّعْزِيْرِ إِلاَّ مَا يُعْتَبَرُ تَأْدِيْبًا كَالتَّوْبِيْخِ

Seorang anak *mumayyiz* tidak diminta tanggungjawabnya atas tindakan pidana, sehingga dia tidak di*had* ketika mencuri atau zina misalnya, tidak di*qishash* ketika membunuh atau melukai orang lain. Ia hanya diminta pertanggungjawaban dalam konteks men*ta`dib*nya, sehingga ia di*ta`dib* karena tindak kejahatan yang dilakukannya. Meskipun hakikat *ta`dib* adalah hukuman atas tindak kejahatan, tapi merupakan hukuman yang bersifat mendidik, bukan berupa hukuman pidana. Konsekuensi mengkategorikan hukuman sebagai *ta'dib* adalah anak-anak tidak akan mengulangi tindak kejahatan selama *ta'dib* diulang, dan tidak dijatuhi hukuman *ta'zir*, kecuali dianggap sebagai *ta`dib*, seperti mencelanya.

b. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, VII/436 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَيُعَزَّرُ) الْقَاذِفُ (الْمُمَيِّزُ) صَبِيًّا أَوْ مَجْنُوْنًا زَجْرًا وَتَأْدِيْبًا لَهُ وَمِنْ ثَمَّ سَقَطَ بِالْبُلُوْغِ وَالْإِفَاقَةِ

Boleh di*ta'zir* seorang anak yang sudah *tamyiz* atau seorang gila yang menuduh zina (*qadf*) karena untuk membuatnya jera atau mendidiknya. Karenanya hukuman itu gugur sebab baligh dan kesembuhannya.

281. Melepas *Hadhanah*

Pertanyaan

Sejak usia berapa tahunkah anak boleh dilepas dari ikatan *huquq al-hadhanah* dan tidak lagi menjadi tanggungan orang tua atau kerabatnya?

Jawaban

Anak boleh dilepas dari ikatan *huquq al-hadhanah* sejak *tamyiz* (7 tahun), sedangkan kesiapan anak untuk mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri adalah sejak baligh (15 tahun).

Dasar Pengambilan Hukum

I'anah ath-Thalibin, IV/101 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ: وَهِيَ تَرْبِيَةُ مَنْ لاَ يَسْتَقِلُّ) ...قَالَ فِي الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ: اَلْمَحْضُوْنُ كُلُّ صَغِيْرٍ وَمَجْنُوْنٍ وَمُخْتَلٍّ وَقَلِيْلِ التَّمْيِيْزِ وَقَوْلُهُ: إِلَى التَّمْيِيْزِ أَيْ وَتَسْتَمِرُّ التَّرْبِيَةُ إِلَى التَّمْيِيْزِ قَالَ فِي التُّحْفَةِ وَاخْتُلِفَ فِي انْتِهَائِهَا فِي الصَّغِيْرِ فَقِيْلَ بِالْبُلُوْغِ وَقَالَ اَلْمَاوَرْدِيُّ بِالتَّمْيِيْزِ وَمَا بَعْدَهُ إِلَى الْبُلُوْغِ كَفَالَةٌ وَالظَّاهِرُ أَنَّهُ خِلاَفٌ لَفْظِيٌّ

(Ungkapan: *hadlanah adalah mendidik orang yang tidak bisa mandiri ...*) Imam Nawawi dalam kitab *Raudl* dan *syarah*nya mengatakan: *"Orang yang dihadlanah (diasuh) adalah setiap anak kecil, orang gila, orang yang cacat daya fikirnya dan orang yang minim sifat tamyiznya."* (Ungkapan: "*Sampai pada usia tamyiz*") artinya mengasuh anak berlangsung terus sampai usia *tamyiz*. Imam Ibnu Hajar dalam *at-Tuhfah* mengatakan: *ulama berbeda pendapat dalam hal batas akhir mengasuh anak kecil. Dikatakan batas akhirnya (hadlanah) adalah usia baligh*. Sedangkan Imam Mawardi mengatakan batas akhirnya (*hadlanah*) adalah usia *tamyiz*. Sedangkan pada usia setelahnya hingga baligh adalah hak *kafalah*. Dan yang dzahir perbedaan pendapat tersebut hanya sebatas *lafadz* (istilah).

282. Penahan Terdakwa

Deskripsi Masalah

Penahanan dalam jangka waktu tertentu bisa diberlakukan terkait dengan kepentingan:

1. Penyidikan: 10-20 dan terlama 30 hari.
2. Penuntutan: 10-15 dan terlama 25 hari.
3. Pemeriksaan: 15 dan terlama 30 hari.

Pertanyaan

Tepatkah bila penahanan dengan rentang waktu seperti tersebut di atas diberlakukan kepada anak yang belum dewasa?

Jawaban

Penahanan untuk penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan terhadap anak adalah menjadi kewenangan *Waliyyul Amri*, dengan tujuan yang berkait dengan kemaslahatan anak.

Dasar Pengambilan Hukum

Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj, VII/436 [Jami' al-Fiqh al-Islami]:

(وَيُعَزَّرُ) الْقَاذِفُ (الْمُمَيِّزُ) صَبِيًّا أَوْ مَجْنُوْنًا زَجْرًا وَتَأْدِيْبًا لَهُ وَمِنْ ثَمَّ سَقَطَ بِالْبُلُوْغِ وَالْإِفَاقَةِ.

Boleh di*ta'zir* seorang anak yang sudah *tamyiz* atau orang gila yang menuduh zina dikarenakan untuk membuatnya jera atau mendidiknya. Karenanya hukuman itu gugur sebab baligh dan kesembuhannya.

283. Perwalian Anak

Pertanyaan

Mungkinkah perwalian atas anak وِلَايَة عَلَى النَّفْسِ dan وِلَايَة عَلَى الْمَالِ dari keluarga muslim diatur dengan berpedoman pada hukum perwalian di luar Islam?

Jawaban

Perwalian atas anak harus dijamin oleh kesamaan agama antara wali (*kuratos*) dan agama anak.

Dasar Pengambilan Hukum

Hasyiyah asy-Syaikh Ibrahim al-Bajuri, II/287-288 [Dar al-Fikr]:

(وَ) الثَّالِثُ (الدِّيْنُ) فَلَا حَضَانَةَ لِكَافِرَةٍ عَلَى مُسْلِمٍ (قوله: فَلَا حَضَانَةَ لِكَافِرَةٍ عَلَى مُسْلِمٍ) تَفْرِيْعٌ عَلَى مَفْهُوْمِ الشَّرْطِ وَلَوْ قَالَ لِذِي كُفْرٍ عَلَى ذِي إِسْلَامٍ لَشَمِلَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى لَكِنَّهُ اقْتَصَرَ عَلَى الْأُنْثَى لِأَنَّهَا الْأَصْلُ فِي الْحَضَانَةِ كَمَا تَقَدَّمَ وَإِنَّمَا لَمْ يَكُنْ لِلْكَافِرِ حَضَانَةٌ عَلَى الْمُسْلِمِ لِأَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لَهُ عَلَيْهِ قَالَ تَعَالَى وَلَنْ يَجْعَلَ اللهُ لِلْكَافِرِيْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ سَبِيْلًا وَلِأَنَّهُ رُبَّمَا فَتَنَهُ فِي دِيْنِهِ

Syarat ketiga adalah agama. Maka tidak ada hak asuh bagi wanita kafir atas anak yang Islam. (Ungkapan: *Tidak ada hak merawat bagi wanita kafir atas anak muslim*) adalah pengembangan dari syarat yang ketiga. Andai ungkapannya: *(maka tidak ada hak hadlanah)* bagi orang yang kufur atas anak yang beragama Islam, maka ungkapan ini akan bisa mencakup pada lelaki dan wanita. Tapi pengarang menentukan wanita karena melihat wanita yang asli dalam hak *hadlanah*. Sebagaimana keterangan yang lalu. Orang kafir tidak ada hak *hadlanah* atas anak yang Islam hanya karena tidak boleh orang kafir menguasai orang Islam. Allah berfirman: *"Dan sekali kali Allah tidak akan memberi jalan untuk menguasai bagi orang kafir atas orang yang beriman."* Dan juga supaya orang kafir tidak merusak agama anak yang dirawatnya.

Dengan *Ilhaq Aulawi*: *Apabila hadlanah saja harus ada kesatuan agama, maka lebih-lebih perwalian secara umum.*

284. Orang yang Berhak Mengawasi Anak

Pertanyaan

Di luar orang tua dan kerabat garis lurus, pihak mana yang layak dilibatkan dalam urusan pengawasan/pemeliharaan dan *kafalah* atas anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya menurut agama Islam?

Jawaban

Urusan pengawasan/pemeliharaan dan *kafalah* atas anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, menurut hukum Islam, selain kerabat garis lurus adalah kerabat garis samping (حَوَاشِي النَّسَبِ) dan *dzawil arham* (ذَوِي الْأَرْحَامِ).

Dasar Pengambilan Hukum

Hasyiyah Qulyubi wa 'Umairah pada *al-Mahalli*, IV/89-90 [Thoha Putera]:

(وَيُقَدَّمُ الْأَصْلُ) مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى عَلَى مَا تَقَدَّمَ (عَلَى الْحَاشِيَةِ) كَالْأَخِ وَالْأُخْتِ وَإِنْ تَقَدَّمَ خِلَافٌ بِتَقْدِيمِ الْأُخْتِ (فَإِنْ فُقِدَ) الْأَصْلُ مِنَ الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَهُنَاكَ حَوَاشٍ (فَالْأَصَحُّ الْأَقْرَبُ) فَالْأَقْرَبُ مِنْهُمْ فَتُقَدَّمُ الْأُخُوَّةُ وَالْأَخَوَاتُ عَلَى غَيْرِهِمْ كَالْخَالَةِ وَالْعَمَّةِ

Dan didahulukan asal (garis orang tua) baik laki-laki atau wanita sesuai keterangan yang lalu daripada *hawasyi* (pinggiran nasab) seperti saudara laki laki dan saudara wanita. Walaupun telah

Ada khilaf ulama dalam mendahulukan saudara wanita. Apabila jalur asal tidak ada, baik lelaki atau wanita, dan di situ yang ada jalur *hawasyi* (pinggiran nasab) maka menurut pendapat *ashah* (yang kuat) orang yang lebih dekat didahulukan kemudian yang agak dekat. Jadi saudara lelaki dan saudara wanita didahulukan dari (*hawasyi*) yang lainnya. Seperti bibi, baik saudara ibu dan saudara ayah.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Lirboyo Kota Kediri 24-25 Jumadits Tsani 1421 H/ 23-24 September 2000 M

285. Mogok Makan Sebagai Cara Unjuk Rasa
286. Ziarah ke Makam Raja atau Tokoh Pra Islam
287. Beban Zakat Bagi Hasil Tanah Pertanian
288. Penilaian tentang Porno dan Pornografi
289. Profesi Tenaga Kerja Wanita (TKW)
290. Pengembangan Sumber Hukum Islam dan Rujukan Fatwa Hukum di Lingkungan Nahdlatul Ulama
291. Sumpah Pocong

285. Mogok Makan Sebagai Cara Unjuk Rasa

Deskripsi Masalah

Unjuk rasa sering dilakukan dalam rangka penyampaian kritik terbuka, protes atas kebijaksanaan/perlakuan, dan upaya memaksakan tuntutan kepada pemerintah atau instansi/lembaga dan perusahaan. Selain diwarnai dengan pengerahan sejumlah massa, menggelar orasi, memperlihatkan spanduk berisi tuntutan, membagi-bagikan selebaran, aksi menduduki gedung pemerintah, memblokir jalan masuk, mogok kerja dan sering pula unjuk rasa itu disertai dengan aksi mogok makan selama beberapa hari.

Dampak *mudlarat* dari aksi mogok makan itu bisa membuat pelaku pingsan, jatuh sakit, kelelahan, bahkan sampai meninggal dunia. Padahal dalam Islam masa terlama untuk menahan diri dari makan dan minum yang berkaitan dengan puasa adalah 12 jam, serta haram dilakukan *wishal*.

Pertanyaan

a. Apakah aksi mogok makan (dan minum) yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam rangka unjuk rasa, protes atau menuntut sesuatu, dibenarkan menurut Islam?
b. Bagaimana pula bila aksi mogok makan itu di-*nadzar*-kan selama tuntutan yang bersangkutan belum dikabulkan?

Jawaban

a. Aksi mogok makan dan minum dalam rangka unjuk rasa, protes atau menuntut sesuatu, dibenarkan apabila:
   1) Dilakukan sebagai alternatif terakhir dalam rangka amar ma'ruf dan nahi munkar atau menuntut haknya.
   2) Tidak mengandung *madlarat/tahlukah* (membahayakan/mencelakai diri sendiri).
b. Hukum *nadzar* mogok makan tidak sah (tidak harus dipenuhi). Bahkan hukumnya haram apabila aksi mogok makan tersebut mengarah pada tindakan maksiat. Seperti untuk menuntut sesuatu yang bukan haknya atau mencelakakan diri.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, 360:

وَشَرْطُ وُجُوبِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ عَلَى مُكَلَّفٍ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَدِرْهَمٍ وَعِرْضِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ لَمْ يَخَفْ مَفْسَدَةً عَلَيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ. وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ مَعَ خَوْفِ الْمَفْسَدَةِ الْمَذْكُورَةِ اهـ

Syarat wajib *amar makruf nahi munkar* bagi orang *mukallaf*; ialah: aman

atas jiwa, anggota tubuh, dan hartanya meskipun sedikit, seperti satu dirham; dan aman atas harga dirinya, dan atas orang lain, yakni tidak khawatir atas bahaya yang lebih banyak daripada *mafsadah* kemunkaran yang terjadi. *Amar makruf nahi munkar* haram bila beserta kekhawatiran membahayakan bagi orang lain tersebut.

b. *Fath al-Wahab* dan *Hasyiyah Bujairami*, IV/248:

(وَبِأَمْرٍ بِمَعْرُوفٍ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ) أَيِ الْأَمْرِ بِوَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالنَّهْيِ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ إِذَا لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مَفْسَدَةً أَعْظَمَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ وَلَا يُنْكِرُ إِلَّا مَا يَرَى الْفَاعِلُ تَحْرِيمَهُ

(قَوْلُهُ: عَلَى نَفْسِهِ) أَيْ وَ عِرْضِهِ م ر (قَوْلُهُ: أَوْ مَالِهِ) وَإِنْ قَلَّ م ر. أَوْ عَلَى غَيْرِهِ وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ م ر.

(*Dan seperti menegakkan amar makruf nahi munkar*), maksudnya perintah melaksanakan berbagai kewajiban syariat dan melarang dari berbagai keharaman bila tidak khawatir atas jiwa, harta atau orang lain pada *mafsadah* yang lebih besar daripada *mafsadah* kemunkaran yang terjadi, dan tidak boleh mengingkari kecuali pada hal-hal yang diyakini haram oleh pelaku.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *Khawatir atas jiwanya*), maksudnya dan kekhawatiran atas integritasnya (harga diri). Demikian menurut Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad (ar-Ramli as-Shaghir).... (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *Atau hartanya*), meski sedikit. Demikian menurut Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad (ar-Ramli as-Shaghir)... Atau kekhawatiran atas keselamatan orang lain, maksudnya *amar makruf nahi munkar* haram besertaan adanya kekhawatiran atas keselamatan orang lain. Demikian menurut Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad (ar-Ramli as-Shaghir).

c. *Is'ad ar-Rafiq*, I/67:

وَلَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ بِالْيَدِ وَلَا بِاللِّسَانِ فَيَجِبُ عَلَيْهِ الْإِنْكَارُ بِقَلْبِهِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَلَا يَبْعُدُ كَوْنُ الْمُغْنِي فَلْيَعْتَزَّ بِهِمَّةِ قَلْبِهِ وَدُعَائِهِ رَبَّهُ فَإِنَّ هِمَّةَ الرِّجَالِ تَهْدِمُ الْجِبَالَ كَمَا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْقُرَشِيُّ لِأَصْحَابِهِ: إِنْكَارُ الْمُنْكَرِ بِالْبَاطِنِ مِنْ حَيْثُ الْحَالُ أَتَمُّ مِنْهُ بِالظَّاهِرِ مِنْ حَيْثُ الْمَقَالُ اهـ

Apabila tidak mampu mengingkari dengan kekuasaan dan lisan, maka wajib mengingkari dengan hati. Bisa diartikan rubahlah kemunkaran

dengan kesungguhan hati dan doa kepada Tuhan, karena kesungguhan hati seseorang dapat merobohkan gunung. Abu Abdillah al Qurasyiy berkata ke pengikutnya: "*Pengingkaran batin itu lebih sempurna daripada pengingkaran secara lahir dengan ucapan*".

d. *Hasyiyah al-Jamal*, V/182:

وَشَرْطُ وُجُوْبِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُهُمْ بَلْ وَعِرْضِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ يَخَافَ عَلَيْهِ مَفْسَدَةً أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ وَيُسَنُّ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْإِلْقَاءِ بِالْيَدِ إِلَى التَّهْلُكَةِ مَخْصُوْصٌ بِغَيْرِ الْجِهَادِ وَنَحْوِهِ كَمُكْرَهٍ عَلَى فِعْلِ حَرَامٍ غَيْرِ زِنًا وَقَتْلٍ وَأَنْ يَأْمَنَ أَيْضًا أَنَّ الْمُنْكَرَ عَلَيْهِ لَا يَقْطَعُ نَفَقَتَهُ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهَا وَلَا يَزِيْدُ عِنَادًا وَلَا يَنْتَقِلُ إِلَى مَا هُوَ أَفْحَشُ وَسَوَاءٌ فِي لُزُوْمِ الْإِنْكَارِ أَظَنَّ أَنَّ الْمَأْمُوْرَ يَمْتَثِلُ أَمْ لَا اهـ

Syarat wajib *amar ma'ruf* ialah aman bagi jiwa pelaku, anggota tubuh dan hartanya meskipun sedikit, sebagaimana tercakup dalam ungkapan ulama; begitu pula aman bagi harga dirinya, sebagaimana hal itu telah jelas; dan aman bagi orang lain, yakni tidak khawatir atas kerusakan yang lebih besar dari kemunkaran yang terjadi. *Amar ma'ruf* hukumnya haram bila ada kekhawatiran terhadap hal-hal tersebut bagi orang lain, dan sunah bila ada kekhawatiran atas jiwa pelaku. Larangan menjatuhkan diri terhadap kerusakan itu dikhususkan selain jihad dan semisalnya, seperti orang yang dipaksa melakukan perbuatan haram selain zina dan membunuh. Disyaratkan pula (bagi kewajiban *amar ma'ruf*) aman dari tindakan orang yang diperintah diingkari akan memutuskan nafkahnya sedangkan ia membutuhkannya, tidak menambah kemunkarannya, dan tidak membuatnya pindah ke kemunkaran yang lebih parah. kewajiban ingkar ini berlaku, baik pengingkar berperasangka orang yang diperintah mengikuti atau tidak mengikuti.

e. *Is'ad ar-Rafiq*, II/68:

وَيَأْمُرُ وَيَنْهَى نَحْوَ السُّلْطَانِ بِوَعْظٍ ثُمَّ تَخْشِيْنٍ لَهُ إِنْ لَمْ يَخَفْ ضَرَرَهُ وَلَهُ ذَلِكَ وَإِنْ أَدَّى لِقَتْلِهِ لِلْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ وَأَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ فَقَتَلَهُ وَلَوْ رَأَى بَهِيْمَةً تُتْلِفُ مَالَ غَيْرِهِ لَزِمَهُ كَفُّهَا إِنْ لَمْ يَخَفْ وَمَنْ وَجَدَهُ يُرِيْدُ قَطْعَ طَرَفِ نَفْسِهِ مَنَعَهُ وَإِنْ أَدَّى لِقَتْلِهِ وَكَذَا يَمْتَنِعُ مَنْ رَآهُ يُرِيْدُ

إِتْلَافَ مَالِهِ أَوْ دُبُرِ حَلِيْلَتِهِ وَإِنْ أَدَّى لِقَتْلِهِ اهـ

Amar makruf nahi munkar kepada sultan dan semisalnya dengan cara mengingatkan, kemudian mengancamnya apabila tidak khawatir akan membahayakan Sulthan tersebut, hal ini boleh dilakukannya meskipun menimbulkan pembunuhan pada pengingkar. Berdasarkan hadits sahih: *Seutama-utama syuhada' adalah Hamzah dan seorang lelaki yang berdiri di depan imam yang menyeleweng lantas ia memerintahkannya dan melarangnya, kemudian ia dibunuh.* Apabila seseorang melihat binatang peliharaannya merusak harta orang lain, maka ia wajib mencegah hewan peliharaan itu apabila tidak khawatir. Barang siapa menemui orang yang hendak mengancam nyawanya, maka ia harus mencegah meski jiwanya dalam bahaya. Begitu pula seseorang harus mencegah orang lain yang hendak merusak hartanya atau memperkosa istrinya meskipun mengakibatkan pembunuhan.

f. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, IV/183:

قَالَ فِي الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ وَلَا يَسْقُطُ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا لِخَوْفٍ مِنْهُمَا عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ عُضْوِهِ أَوْ بُضْعِهِ أَوْ لِخَوْفِ مَفْسَدَةٍ أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمُرْتَكِبَ يَزِيْدُ فِيْمَا هُوَ فِيْهِ عِنَادًا اهـ

Dalam *ar-Raudh* dan *Syarh*nya, al-Qadhi Zakariya berkata: "*Tidak gugur kewajiban amar makruf nahi munkar kecuali khawatir atas keselamatan jiwa, harta, anggota tubuh, kemaluan, atau kekhawatiran yang lebih besar daripada mafsadah kemunkaran yang terjadi, atau ada dugaan kuat bahwa tersangka kemunkaran akan bertambah angkuh*".

g. *Kifayah al-Akhyar*, II/254:

وَلَا يَلْزَمُ النَّذْرُ عَلَى تَرْكِ الْمُبَاحِ كَقَوْلِهِ لَا آكُلُ لَحْمًا وَلَا أَشْرَبُ لَبَنًا وَمَا أَشْبَهَهُ اعْلَمْ أَنَّ الْمُبَاحَ الَّذِيْ لَمْ يَرِدْ فِيْهِ تَرْغِيْبٌ كَالْأَكْلِ وَالنَّوْمِ وَالْقُعُوْدِ سَوَاءٌ كَانَ نَفْيًا كَقَوْلِهِ: لَا آكُلُ كَذَا أَوْ إِثْبَاتًا كَقَوْلِهِ: آكُلُ كَذَا أَلْبَسُ كَذَا فَهٰذَا وَمَا أَشْبَهَهُ لَا يَنْعَقِدُ نَذْرُهُ لِأَنَّهُ لَا قُرْبَةَ فِيْهِ.

Tidak bisa berlaku *nadzar* meninggalkan hal-hal mubah seperti ucapan: "*Saya tidak akan makan daging, minum susu dan sebagainya*". Ketahuilah bahwa perkara mubah yang tidak terdapat ancaman seperti makan, tidur, duduk; baik berupa peniadaan, seperti ucapan: "*Saya tidak akan makan makanan ini*", atau penetapan, seperti ucapan: "*Saya akan makan makanan ini, memakai ini, dll*". Dalam kasus ini dan semisalnya, *nadzar* tidak sah karena tidak terdapat unsur ibadah di dalamnya.

h. *Al-Mughni*, IX/3:

وَجُمْلَتُهُ أَنَّ النَّذْرَ سَبْعَةُ أَقْسَامٍ ... الْقِسْمُ الرَّابِعُ نَذْرُ الْمَعْصِيَةِ فَلَا يَحِلُّ الْوَفَاءُ بِهِ إِجْمَاعًا وَلِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ وَلِأَنَّ مَعْصِيَةَ اللهِ لَا تَحِلُّ فِي حَالٍ وَيَجِبُ عَلَى النَّاذِرِ كَفَّارَةُ الْيَمِيْنِ.

Jumlah *nadzar*, ada tujuh macam: ... Bagian ke empat adalah *nadzar maksiat*, maka tidak boleh memenuhi *nadzar* ini berdasarkan *ijma'* dan karena Nabi ﷺ bersabda: *Barangsiapa bernadzar maksiat kepada Allah maka janganlah ia menjalaninya, karena sungguh maksiat kepada Allah tidak boleh dalam kondisi apapun, dan wajib bagi orang yang bernadzar membayar kafarat sumpah.*

i. *Is'ad ar-Rafiq*, I/139:

وَلَوْ نَذَرَ فِعْلَ مُبَاحٍ كَقِيَامٍ أَوْ قُعُوْدٍ لَمْ يَلْزَمْهُ الْفِعْلُ اهـ

Apabila seseorang bernadzar akan melaksanakan perkara yang mubah seperti berdiri atau duduk, maka ia tidak wajib melaksanakannya.

j. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin*, II/420:

وَكَذَا الْمُبَاحُ كَلِلَّهِ عَلَيَّ أَنْ آكُلَ أَوْ أَنَامَ وَإِنْ قَصَدَ تَقْوِيَةً عَلَى الْعِبَادَةِ أَوِ النَّشَاطِ لَهَا. وَلَا كَفَّارَةَ فِي الْمُبَاحِ عَلَى الْأَصَحِّ

(قَوْلُهُ وَإِنْ قَصَدَ إِلَخ) لَا يَنْعَقِدُ نَذْرُ الْمُبَاحِ وَلَوْ قُرِنَ بِنِيَّةِ عِبَادَةٍ كَقَصْدِ التَّقَوِّي بِهِ عَلَى الطَّاعَةِ أَوِ النَّشَاطِ لَهَا (قَوْلُهُ وَلَا كَفَّارَةَ فِي الْمُبَاحِ عَلَى الْأَصَحِّ) أَيْ كَفَّارَةَ عَلَيْهِ إِنْ حَلَفَ عَلَى الْأَصَحِّ اهـ

Begitu pula tidak sah *nadzar* perkara mubah seperti ucapan: *"Demi Allah aku akan makan atau tidur"* meski bertujuan agar kuat atau semangat beribadah. Menurut *qaul ashah*, tidak wajib menebus *kafarat* dalam *nadzar* hal mubah.
(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *meskipun bertujuan* ...), maksudnya tidak sah nadzar perkara mubah beserta niat ibadah seperti bertujuan agar kuat atau semangat beribadah.
(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *Menurut qaul ashah, tidak diwajibkan menebus kafarat dalam nadzar perkara mubah*), maksudnya menurut *qaul ashah*, tidak wajib menebus kafarat bagi orang yang bernadzar apabila ia bersumpah.

k. *Al-Iqna'*, II/295:

(وَلَا يَلْزَمُ النَّذْرُ) بِمَعْنَى لَا يَنْعَقِدُ (عَلَى تَرْكِ) فِعْلٍ (مُبَاحٍ أَوْ فِعْلِهِ كَقَوْلِهِ: لَا آكُلُ لَحْمًا

وَلَا أَشْرَبُ لَبَنًا وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ) لِخَبَرِ الْبُخَارِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ إِذْ رَأَى رَجُلًا قَائِمًا فِي الشَّمْسِ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا: هَذَا أَبُو إِسْرَائِيلَ نَذَرَ أَنْ يَصُومَ وَلَا يَقْعُدَ وَلَا يَسْتَظِلَّ وَلَا يَتَكَلَّمَ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوهُ فَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ اهـ

(Ungkapan: *Tidak berlaku nadzar*), dalam arti tidak sah (meninggalkan) perbuatan (mubah atau mengerjakannya, seperti ucapan: "*Saya tidak akan makan daging dan minum susu dan sebagainya*") karena *khabar* riwayat al-Bukhari dari Ibn Abbas: "*Nabi Muhammad ﷺ berkhutbah; tatkala itu, beliau melihat seorang lelaki berdiri di bawah terik matahari, kemudian beliau bertanya tentang perihalnya. Lantas para sahabat berkata: "Ini adalah Abu Israil yang bernadzar puasa, tidak duduk, tidak bernaung dan tidak bicara."* Lantas Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *Perintahkanlah ia untuk berbicara, bernaung, duduk dan menyempurnakan puasanya.*"

l. Referensi lain:
   1) *Al-Bujairami ala al-Manhaj*, IV/339
   2) *Tanwir al-Qulub*, 261

286. Ziarah ke Makam Raja atau Tokoh Pra Islam

Deskripsi Masalah

Dalam rangka studi wisata atau kepentingan spiritual tertentu, orang merasa perlu mengenang jasa para leluhur dengan berziarah ke lokasi makam mereka. Yang dikebumikan pada makam-makam tersebut bisa pemilik nama besar dalam sejarah kerajaan Nusantara yang periode hidupnya sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Mereka itu bisa raja (ratu), permaisuri/selir, senopati, pujangga/empu atau perangkat kerajaan yang lain. Secara garis besar mereka yang dimakamkan itu tergolong umat manusia yang hidup pada masa fatrah.

Apabila leluhur itu bersambung dengan silsilah kita umat Islam, maka berdasarkan dari riwayat hadits, Nabi Muhammad ﷺ berkenaan dengan ziarah ke makam Aminah ibunda beliau, terkesan ziarah itu dibenarkan. Seperti diketahui bahwa ibunda Nabi ﷺ wafat pada masa *fatratil wahyi*, karena saat itu usia Muhammad ﷺ masih anak anak.

Pertanyaan

a. Apakah ziarah ke makam raja atau tokoh sejarah sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara itu diperbolehkan menurut syari'at?
b. Apabila dibenarkan, aktivitas apakah yang boleh mewarnai acara

ziarah makam tersebut?

Jawaban

a. Hukum ziarah ke makam raja atau tokoh-tokoh sejarah sebelum datangnya dakwah Islamiyah hukumnya diperbolehkan. Bahkan hukumnya sunnah mengunjungi untuk sekedar melihat kuburan orang-orang kafir, bila dilakukan untuk *tadzakkuril maut* (merenungi kematian).
b. Aktivitas yang dilakukan ialah *tadzakkuril maut* (merenungi kematian) dan memintakan rahmat, pengampunan dan berdoa untuk mayat apabila bukan mayat kafir.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, IV/521:

زِيَارَةُ الْقُبُوْرِ مُسْتَحَبٌّ عَلَى الْجُمْلَةِ لِلتَّذَكُّرِ وَالْاِعْتِبَارِ وَزِيَارَةُ قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ مُسْتَحَبٌّ لِلتَّبَرُّكِ مَعَ الْاِعْتِبَارِ وَقَدْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ ثُمَّ أَذِنَ فِيْ ذٰلِكَ بَعْدُ رُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْاٰخِرَةَ غَيْرَ أَنْ لَا تَقُوْلُوْا هُجْرًا وَزَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فِيْ أَلْفِ مُقَنَّعٍ فَلَمْ يُرَ بَاكِيًا أَكْثَرَ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ وَفِيْ هٰذَا الْيَوْمِ قَالَ أُذِنَ لِيْ فِي الزِّيَارَةِ دُوْنَ الْاِسْتِغْفَارِ اهـ

Ziarah kubur disunahkan untuk mengingat kematian dan mengambil teladan, sedangkan ziarah kubur orang-orang shalih disunahkan untuk mengharap keberkahan. Rasulullah ﷺ pernah melarang ziarah kubur kemudian beliau melegalkannya setelah larangan itu. Diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Saya pernah melarang kalian menziarahi kuburan, selanjutnya berziarahlah kalian karena ziarah itu dapat mengingatkan kepada akhirat, hanya kamu jangan mengatakan keburukan"*. Rasulullah ﷺ menziarahi makam ibunya di Alfi Maqna'. Beliau tidak pernah terlihat menangis melebihi tangisannya saat itu. Pada hari ini Rasulullah ﷺ bersabda: *"Telah diberi izin bagiku dalam berziarah bukan meminta ampunan"*.

b. *Tafsir Siraj al-Munir*, I/475:

وَنُقِلَ عَنِ السُّيُوْطِيِّ أَنَّ أَبَوَيِ النَّبِيِّ ﷺ لَمْ تَبْلُغْهُمَا الدَّعْوَةُ وَاللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا وَحُكْمُ مَنْ لَمْ تَبْلُغْهُ الدَّعْوَةُ أَنَّهُ يَمُوْتُ نَاجِيًا وَلَا يُعَذَّبُ وَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ اهـ

Dinukil dari as-Suyuti, sungguh kedua orang tua Nabi Muhammad ﷺ belum sampai dakwah (ajakan Islam) pada keduanya. Dan Allah ﷻ berfirman: *"Sungguh Kami tidak menyiksa sehingga Kami mengutus seorang utusan"*. Hukum seorang yang belum sampai dakwah kepadanya adalah selamat, tidak di siksa dan akan masuk surga.

c. *Hawasyi asy-Syarwani wa Ibn Qasim al-Thadi*, III/200:

قَالَ فِي الْإِيْعَابِ وَإِنَّمَا تُسَنُّ الزِّيَارَةُ لِلْاِعْتِبَارِ وَالتَّرَحُّمِ وَالدُّعَاءِ أَخْذًا مِنْ قَوْلِ الزَّرْكَشِيِّ إِنَّ نَدْبَ الزِّيَارَةِ مُقَيَّدٌ بِقَصْدِ الْاِعْتِبَارِ أَوِ التَّرَحُّمِ وَالْاِسْتِغْفَارِ أَوِ التِّلَاوَةِ وَالدُّعَاءِ وَنَحْوِهِ وَيَكُوْنُ الْمَيِّتُ مُسْلِمًا أَيْ وَلَوْ أَجْنَبِيًّا لَا يَعْرِفُهُ لَكِنَّهَا فِيْمَنْ يَعْرِفُهُ آكَدُ فَلَا تُسَنُّ زِيَارَةُ الْكَافِرِ بَلْ تُبَاحُ كَمَا فِي الْمَجْمُوْعِ وَإِذَا كَانَتْ لِلْاِعْتِبَارِ فَلَا فَرْقَ ثُمَّ قَالَ فِيْ تَقْسِيْمِ زِيَارَةِ أَنَّهَا إِمَّا لِمُجَرَّدِ تَذَكُّرِ الْمَوْتِ وَالْآخِرَةِ فَتَكْفِيْ رُؤْيَةُ الْقُبُوْرِ مِنْ غَيْرِ مَعْرِفَةِ أَصْحَابِهَا وَإِمَّا لِنَحْوِ الدُّعَاءِ فَتُسَنُّ لِأَهْلِ الْخَيْرِ لِأَنَّ لَهُمْ فِيْ بَرَازِخِهِمْ تَصَرُّفَاتٌ وَبَرَكَاتٌ لَا يُحْصَى عَدَدُهَا وَإِمَّا لِأَدَاءِ حَقِّ صَدِيْقٍ اهـ

Dalam *al-I'ab*... berkata: *"Sungguh disunahkan berziarah untuk mengambil teladan, memintakan belas kasih, dan mendoakan berdasarkan perkataan az-Zarkasyi: "Sungguh kesunahan ziarah dibatasi dengan tujuan mengambil teladan, memintakan belas kasih, dan memintakan ampunan atau tilawah, berdoa dan sebagainya"*. Seorang ahli kubur yang diziarahi harus muslim meski orang lain yang tidak dikenal, akan tetapi ahli kubur yang dikenal lebih disunahkan. Maka tidak disunahkan menziarahi orang kafir, tapi diperbolehkan melihatnya; sebagaimana keterangan dalam *al-Majmu'*. Apabila ziarah bertujuan untuk mengambil pelajaran maka tidak ada khilaf (perbedaan pendapat). Kemudian ....berkata dalam membagi ziarah; *"Sungguh ziarah adakala murni karena mengingatkan kematian dan akhirat, maka cukup melihat pemakaman tanpa mengetahui penghuninya; dan adakala karena tujuan berdoa, maka disunahkan berdoa untuk orang-orang ahli kebajikan; karena mereka di dalam alam barzakh memperoleh berbagai fasilitas dan keberkatan yang tak terhingga jumlahnya; dan adakala untuk mendatangi hak temannya"*.

d. *Itihaf Ahl az-Zaman, li Syaikh Abi Midyaf Ahmad al Katib at Tunisy*, 12:

وَقَسَمُوا الزِّيَارَةَ إِلَى أَقْسَامٍ وَأَوْضَحُوْا مَا تَلَخَّصَ لَدَيْهِمْ مِنَ الْأَحْكَامِ وَذَلِكَ أَنَّ الزِّيَارَةَ إِنْ كَانَتْ لِلْاِتِّعَاظِ وَالْاِعْتِبَارِ فَلَا فَرْقَ فِيْ جَوَازِهَا بَيْنَ قُبُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْكُفَّارِ وَإِنْ كَانَتْ لِلتَّرَحُّمِ وَالْاِسْتِغْفَارِ مِنَ الزَّائِرِ فَلَا مَنْعَ فِيْهَا إِلَّا فِيْ حَقِّ الْكُفَّارِ فَإِنَّ الشَّرِيْعَةَ

أَخْبَرَتْ بِعَدَمِ غُفْرَانِ كُفْرِهِ وَعَلَيْهِ حَمَلُوْا قَوْلَهُ تَعَالَى وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ اهـ

Para ulama membagi ziarah pada beberapa bagian, dan menjelaskan ringkasan hukum-hukumnya menurut mereka. Demikian itu, sungguh ziarah bila bertujuan untuk mengambil peringatan dan pelajaran, maka tidak ada perbedaan antara orang muslim dan kafir dalam kebolehan menziarahinya. Apabila bertujuan untuk memintakan belas kasih dan ampunan dari para peziarah, maka tidak ada pencegahan di dalamnya kecuali dalam hak orang-orang kafir, karena syariat mengkhabarkan bahwa tidak ada ampunan bagi kekafiran seseorang. Seperti demikian, para ulama mengarahkan firman Allah ﷻ: *"Janganlah kamu memintakan belas kasih pada salah seorang dari orang-orang kafir selamanya, dan janganlah kamu berdiri di atas makamnya".*

e. Referensi lain:
   1) *Tuhfah al-Muhtaj*, III/200
   2) *Syarh an-Nawawi*, VII/39
   3) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 97

287. Beban Zakat Bagi Hasil Tanah Pertanian

Deskripsi Masalah

Karena alasan-alasan tertentu pemilik sawah sering menguasakan pengolahan sawah sampai dengan penanaman kepada petani penggarap (buruh tani) dengan akad bagi hasil. Beragam cara bagi hasil sawah tersebut. Ada kalanya pengadaan benih unggul, obat obatan anti hama ditanggung antara pemilik sawah dan penggarap.

Kasus baru muncul ketika sawah telah dipanen. Mungkin karena wawasan keagamaan Islam para petani penggarap sangat minim, maka penggarap itu acuh tak acuh dalam mengeluarkan zakat hasil pertanian.

Pertanyaan

a. Akad bagi hasil pertanian yang bagaimana yang sesuai dengan syari'at Islam, terutama terkait dengan pengadaan benih, pupuk tanaman dan obat-obatan penangkal hama?
b. Kepada pihak mana (pemilik sawah atau penggarap) beban hukum mengeluarkan zakat hasil pertanian itu ditimpakan?
c. Sekira petani penggarap tidak sadar mengeluarkan zakat, apakah beban zakat itu sepenuhnya menjadi tanggungan pemilik tanah?

Jawaban

a. Akad bagi hasil pertanian yang sesuai dengan syari'at Islam dapat berbentuk:

1) *Muzara'ah*, yaitu bentuk transaksi pengolahan tanah dengan cara pengadaan benih dan biaya pemeliharaan ditanggung penggarap.
2) *Mukhabarah*, adalah transaksi pengolahan tanah dengan sistem pengadaan benih dari pemilik tanah. *Qaul shahih* dalam Syafi'iyah tidak memperbolehkan kedua akad ini selain pohon kurma dan anggur, tetapi ada *qaul* yang membolehkannya.
3) *Ijarah* (sewa menyewa). Contohnya, pemilik lahan menyewakan sebagian lahannya pada penggarap dengan ongkos sebagian bibit yang ditanam di lahan tersebut. Sehingga hasil panen merupakan milik berdua antara pemilik lahan dan penggarap.

b. Kewajiban zakat atas penghasilan tanah dibebankan kepada pemilik benih dalam semua akad tersebut di atas.
c. Apabila penggarap tidak mau membayar zakat, maka pemilik tanah hanya wajib membayar zakat atas prosentase kepemilikan benihnya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/129:

(قَوْلُهُ وَطَرِيقُ جَعْلِ الْغَلَّةِ لَهُمَا) أَشَارَ بِذَلِكَ لِحِيلَةٍ تُسْقِطُ الْأُجْرَةَ وَتَجْعَلُ الْغَلَّةَ مُشْتَرَكَةً بَيْنَ الْمَالِكِ وَالْعَامِلِ فِيْ إِفْرَادِ الْمُزَارَعَةِ وَفِي الْمُخَابَرَةِ وَعِبَارَةُ الرَّوْضِ مَعَ شَرْحِهِ فَإِنْ أَرَادَ صِحَّةَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَأْجِرِ الْعَامِلُ مِنَ الْمَالِكِ نِصْفَ الْأَرْضِ بِنِصْفِ مَنَافِعِهِ وَمَنَافِعِ آلَاتِهِ وَنِصْفِ الْبَذْرِ إِنْ كَانَ مِنْهُ قَالَ فِي الْأَصْلِ أَوْ يَسْتَأْجِرُهُ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَيَتَبَرَّعُ بِالْعَمَلِ وَالْمَنَافِعِ أَوْ يُقْرِضُ الْمَالِكَ نِصْفَ الْبَذْرِ وَيَسْتَأْجِرُ مِنْهُ نِصْفَ الْأَرْضِ بِنِصْفِ عَمَلِهِ وَعَمَلِ آلَاتِهِ وَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ اسْتَأْجَرَهُ أَيِ الْمَالِكُ الْعَامِلَ بِنِصْفِ الْبَذْرِ لِيَزْرَعَ لَهُ نِصْفَ الْأَرْضِ وَيُعِيْرُهُ نِصْفَ الْأَرْضِ الْآخَرِ وَإِنْ شَاءَ اسْتَأْجَرَهُ بِنِصْفِ الْبَذْرِ وَنِصْفِ مَنْفَعَةِ تِلْكَ الْأَرْضِ لِيَزْرَعَ لَهُ بَاقِيَهُ فِيْ بَاقِيْهَا اهـ

(Ungkapan: "*Cara menjadikan hasil panen untuk amil dan pemilik tanah*"), mengisyaratkan hal itu sebagai cara untuk menggugurkan upah, dan menjadikan penghasilan antara amil dan pemilik pekarangan dalam menghindari diakadi *muzara'ah* dan *mukhabarah*. Ibarat *ar-Raudh* dan Syarhnya: "*Apabila seseorang menghendaki keabsahan hilah (upaya muslihat) tersebut, maka amil hendaklah menyewa separo dari pekarangan malik dengan separo kemanfaatan-kemanfaatan amil dan manfaat alat-alatnya, dan separo biji apabila bijinya dari amil*". Dalam kitab *al-Asl*... berkata: "*Atau amil menyewa separo biji kepada malik, dan berbuat karena Allah dengan usaha dan manfaat-manfaat*". Atau *malik* menghutangkan separo biji dan *amil* menyewa separo pekarangan dari *malik* dengan separo usahanya dan

amal alat-alatnya. Bila biji dari *malik*, maka *malik* harus menyewa tenaga *amil* dengan memberi ongkos separo benih yang ada untuk bercocok tanam separo pekarangannya kepada *amil* dan meminjamkannya separo tanah yang lain. Bila *malik* menghendaki, maka ia menyewa separo biji dan separo kemanfaatan pekarangan itu kepada *amil* untuk bercocok tanam sisa biji dalam sisa pekarangan itu kepada *amil*.

b. *Fath al-Mu'in* pada *Syarh Qurrah al-'Ain*, 163:

فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ مَالِ الْعَامِلِ وَجَوَّزْنَا الْمُخَابَرَةَ فَتَجِبُ الزَّكَاةُ عَلَى الْعَامِلِ وَلَا شَيْءَ عَلَى صَاحِبِ الْأَرْضِ لِأَنَّ الْحَاصِلَ لَهُ أُجْرَةُ أَرْضِهِ وَحَيْثُ كَانَ الْبَذْرُ مِنْ صَاحِبِ الْأَرْضِ وَأُعْطِيَ مِنْهُ شَيْءٌ لِلْعَامِلِ لَا شَيْءَ عَلَى الْعَامِلِ لِأَنَّهُ أُجْرَةُ عَمَلِهِ اهـ

Apabila biji dari harta *amil*, dan kita membolehkan akad *mukhabarah*, maka *amil* itu wajib zakat dan tidak wajib bagi pemilik lahan karena penghasilan bagi *malik* ialah upah pekarangannya. Bila biji dari pemilik tanah sedangkan *amil* diberi bagian dari'hasilnya, maka tidak ada beban kewajiban bagi *amil* karena bagiannya adalah upah dari jerih payahnya.

c. *Kifayah al-Akhyar*, I/215:

فَإِنْ قُلْتَ مَا الْحِيلَةُ فِي تَصْحِيحِ عَقْدٍ يَحْصُلُ بِهِ مَقْصُودُ الْمُزَارَعَةِ إِذَا لَمْ يَكُنْ ثَمَّ نَخْلٌ فَالْجَوَابُ أَنْ يَكْتَرِيَ صَاحِبُ الْأَرْضِ نِصْفَهَا بِنِصْفِ عَمَلِ الْعَامِلِ وَنِصْفِ عَمَلِ آلَاتٍ وَيَكُونُ الْبَذْرُ مُشْتَرَكًا بَيْنَهُمَا فِي الزَّرْعِ عَلَى حَسَبِ الْاِشْتِرَاكِ فِي الْبَذْرِ اهـ

Bila kamu berkata: Apa *hilah* (rekayasa) dalam mengesahkan akad yang dapat menghasilkan tujuan *muzara'ah* bila tidak pada pohon kurma; maka solusinya ialah pemilik tanah menyewakan separo pekarangannya dengan separo pekerjaan *amil* dan separo alat-alatnya, sedangkan biji itu bersama di antara kedua belah pihak dalam bercocok tanam dengan memandang patungan dalam biji.

m. *Fath al-Mu'in*, 83 dan *I'anah ath-Thalibin*, III/125-126:

وَالْمُزَارَعَةُ هِيَ أَنْ يُعَامِلَ الْمَالِكُ غَيْرَهُ عَلَى أَرْضٍ لِيَزْرَعَهَا بِجُزْءٍ مَعْلُومٍ مِمَّا يَخْرُجُ مِنْهَا وَالْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ، فَإِنْ كَانَ الْبَذْرُ مِنَ الْعَامِلِ فَهِيَ مُخَابَرَةٌ وَهُمَا بَاطِلَانِ لِلنَّهْيِ عَنْهُمَا، وَاخْتَارَ السُّبْكِيُّ كَجَمْعٍ آخَرِينَ جَوَازَهُمَا وَاسْتَدَلُّوا بِعَمَلِ عُمَرَ ﷺ وَأَهْلِ الْمَدِينَةِ (قوله:وَهُمَا) أَيِ الْمُزَارَعَةُ وَالْمُخَابَرَةُ، وقوله بَاطِلَانِ: أَيِ اسْتِقْلَالًا فَقَطْ فِي الْمُزَارَعَةِ وَمُطْلَقًا فِي الْمُخَابَرَةِ

Muzara'ah adalah bila pemilik lahan mempekerjakan orang lain untuk menggarap lahannya dengan mendapatkan bagian tertentu dari hasil tanaman, sementara benih dari pemilik tanah. Jika benih dari penggarap lahan maka dinamakan *Mukhabarah*. Kedua akad ini bathil berdasarkan larangan dari Nabi. Namun as-Subky dan segolongan ulama yang lain membolehkannya dengan landasan apa yang dilakukan oleh sahabat Umar ﷺ dan penduduk Madinah.
(Ungkapan *"kedua akad itu"*) yakni akad *Muzara'ah* dan *Mukhabarah*. (Ungkapan *"batal keduanya"*) yakni akad *Muzara'ah* hukumnya batal ketika sendiri (tidak mengikuti akad *Musaqah*), dan akad *Mukhabarah* hukumnya batal secara mutlak (baik mengikuti pada akad *Musaqah* atau tidak).

d. Referensi lain:
   1) *Hasyiyah al-Bajuri*, II/36
   2) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 136
   3) *Bidayah al-Mujtahid*, I/180
   4) *I'anah ath-Thalibin*, II/163
   5) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 819-820

288. Penilaian tentang Porno dan Pornografi

Deskripsi Masalah

Lintas kepentingan bisa beradu antara menahan diri dari hal-hal yang merangsang hasrat berzina dengan motif lain. Dunia bisnis memarakkan reklame (pariwara) guna memacu pemasaran barang. Kalangan sinema menjual komoditas hiburan untuk orang dewasa. Para seniman dari berbagai aliran ramai-ramai mengekspresikan sesuatu yang dianggap seni (indah). Jurnalis mengabadikan fakta dari suatu kejadian yang layak muat sesuai selera pers.

Dari kecenderungan itu lahirlah gambar, lukisan, foto (foto bugil), kontes kecantikan, relief atau gambar timbul, patung yang menvisualkan bentuk utuh manusia, film bersambung untuk layar lebar dan lain-lain. Karya keterampilan tersebut acapkali makin berani menampilkan obyek seronok, yang bisa membangkitkan gairah seksual (cabul). Tidak kalah menariknya pertunjukan tata gerak tari erotik yang merangsang birahi. Bahkan akhir-akhir ini kemasan VCD semakin marak menyajikan adegan-adegan seksual antara pasangan berlawanan jenis kelamin tanpa busana sama sekali.

Obyek penglihatan tersebut mengundang penilaian yang simpang siur antara tuduhan porno, seni (keindahan), layak jual dan mendidik. Perbedaan penilaian itu bisa sebagai akibat dari sisi yang memandang. Terlepas dari variasi penilaian, kecenderungan budaya tersebut apabila

tidak ada kontrol, jelas berbahaya bagi pertumbuhan jiwa anak bangsa. Mengganggu perkembangan kedewasaan seksual serta mengancam keharmonisan hidup berumah tangga.

Pertanyaan

a. Apakah agama Islam memiliki perbendaharaan konsep yang jelas tentang porno dan pornografi?
b. Bagaimanakah hukum membuat gambar, lukisan, juru foto, menata gerak tari, mendemonstrasikan keindahan tubuh dan perbuatan sejenis yang merangsang birahi pada orang lain?
c. Bolehkah mengamati tayangan gambar televisi yang menampilkan adegan berciuman antara pria dan wanita. Mencermati patung seperti di candi Roro Jonggrang dengan pahatan obyek wanita telanjang buah dada dan membaca buku/majalah yang merangsang syahwat?

Jawaban

a. Menurut konsep Islam porno dan pornografi adalah memperlihatkan aurat, suara, gerakan fotografi dan sebagainya yang membangkitkan nafsu birahi.
b. Membuat gambar, lukisan, fotografi, menata gerak tari, mendemonstrasikan keindahan tubuh dan perbuatan sejenis yang merangsang birahi pada orang lain hukumnya haram.
c. Melihat gambar TV yang menampilkan adegan ciuman, melihat patung wanita telanjang, membaca teks buku/majalah porno, hukumnya haram kecuali tidak ada unsur kesengajaan yang berakibat nafsu birahi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Syarh Mahalli* dan *al-Minhaj* serta *Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Umairah*, III/209:

"وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ قَطْعًا لِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِنْ مَحْرَمٍ وَ غَيْرِهِ "
وَالْمُرَادُ بِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مَحَلُّ الشَّهْوَةِ اهـ

"Melihat segala sesuatu dari mahram dan selainnya dengan syahwat, hukumnya haram secara tegas."

Yang dimaksud dengan *"segala sesuatu yang dilihat"* adalah setiap hal yang dinilai sebagai tempat timbulnya syahwat.

b. *Hasyiyah al-Bajuri*, I/139:

(قَوْلُهُ لَوْنَ الْعَوْرَةِ) قَدَّرَ الشَّارِحُ لَوْنَ الْكِفَاءِ بِمَا يَمْنَعُ اللَّوْنَ دُوْنَ الْجِرْمِ كَالسَّرَاوِيْلِ الضَّيِّقَةِ لَكِنَّهُ يُكْرَهُ اهـ

(Ungkapan: *"Warna aurat"*), Pen*syarih* mengira-ngirakan warna bahu

dengan perkara yang dapat mencegah warna kulit pada tubuh, seperti celana ketat, akan tetapi dimakruhkan.

c. *Tafsir Ayat al-Ahkam*, II/453:

فَالصُّوَرُ الْعَارِيَةُ وَالْمَنَاظِرُ الْمُخْزِيَةُ وَالْأَشْكَالُ الْمُثِيرَةُ الَّتِي تَظْهَرُ بِهَا الْمَجَلَّاتُ الْخَلِيعَةُ وَتَمْلَأُ مُعْظَمَ صَحَفَاتِهَا بِهَذِهِ الْأَنْوَاعِ مِنَ الْمُجُونِ مِمَّا لَا يَشُكُّ عَاقِلٌ فِيْ حُرْمَتِهِ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ تَصْوِيْرًا بِالْيَدِ وَلَكِنَّهُ فِي الضَّرَرِ وَالْحُرْمَةِ أَشَدُّ مِنَ التَّصْوِيْرِ بِالْيَدِ اهـ

Gambar-gambar porno, tontonan seronok dan pornoaksi yang tampil di media cetak (majalah), dan setiap lembar halamannya dihiasi aneka ragam gambar yang tidak senonoh, tidak diragukan lagi keharamannya oleh orang yang berakal sehat, meski bukan merupakan gambar hasil karya tangan, tapi bahaya dan keharamannya lebih dahsyat daripada gambar dengan media tangan (lukisan).

d. *Al-Halal wa al-Haram fiy al-Islam*, 113:

فَتَصْوِيْرُ النِّسَاءِ عَارِيَاتٍ أَوْ شِبْهَ عَارِيَاتٍ وَإِبْرَازُ مَوَاضِعِ الْأُنُوْثَةِ وَالْفِتْنَةِ مِنْهُنَّ وَرَسْمُهُنَّ أَوْ تَصْوِيْرُهُنَّ فِيْ أَوْضَاعٍ مُثِيْرَةٍ لِلشَّهَوَاتِ مُوْقِظَةٍ لِلْغَوَائِرِ الدُّنْيَا كَمَا تَرَى ذَلِكَ وَاضِحًا فِيْ بَعْضِ الْمَجَلَّةِ وَالصُّحُفِ وَدَوْرِ (السِّيْنِمَا) كُلُّ ذَلِكَ مِمَّا لَا شَكَّ فِيْ حُرْمَتِهِ وَحُرْمَةِ تَصْوِيْرِهِ وَحُرْمَةِ نَشْرِهِ عَلَى النَّاسِ وَحُرْمَةِ اقْتِنَائِهِ وَاتِّخَاذِهِ فِي الْبُيُوْتِ أَوِ الْمَكَاتِبِ وَالْمَجَلَّاتِ وَتَعْلِيْقِهِ عَلَى الْجُدْرَانِ وَحُرْمَةِ الْقَصْدِ إِلَى رُؤْيَتِهِ وَمُشَاهَدَتِهِ اهـ

Menggambar wanita telanjang, setengah telanjang, dan menampilkan kefeminiman, fashion, mengukir dan ataupun melukisnya di situs-situs yang menggetarkan gairah seksual, dan menampakkan kegemerlapan dunia sebagaimana yang terlihat di media cetak, maupun elektronik, tayangan sinetron (film). Semua itu merupakan perbuatan yang tidak diragukan lagi keharamannya; haram menggambar, mempublikasikan, menyimpan dan mendokumentasikan di ruangan, atau perpustakaan, majalah-majalah, dan menggantungkan di tembok; haram pula sengaja melihat serta menyaksikannya.

e. *Tuhfah al-Muhtaj ila Adillah al-Minhaj*, VII/192:

وَمَحَلُّ ذَلِكَ أَيْ عَدَمُ حُرْمَةِ نَظَرِ الْمِثَالِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ حَيْثُ لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَلَا شَهْوَةً ...وَكَذَا عِنْدَ النَّظَرِ بِشَهْوَةٍ بِأَنْ يَلْتَذَّ بِهِ وَإِنْ أَمِنَ الْفِتْنَةَ قَطْعًا اهـ

Tempat tidak haram melihat semisal itu, sebagaimana yang telah jelas,

ialah sekira tidak khawatir akan fitnah dan gejolak syahwat ... Juga haram ketika melihat dengan syahwat, yaitu merasa nikmat meskipun dipastikan aman dari fitnah.

f. *Is'ad ar-Rafiq*, II/68:

خَرَجَ مِثَالُهَا أَيِ الْعَوْرَةِ فَلَا يَحْرُمُ نَظَرُهُ فِي نَحْوِ مِرْآةٍ كَمَا أَفْتَى بِهِ غَيْرُ وَاحِدٍ وَيُؤَيِّدُ قَوْلَهُمْ لَوْ عَلَّقَ الطَّلَاقَ بِرُؤْيَتِهَا لَمْ يَحْنَثْ بِرُؤْيَةِ خَيَالِهَا فِي نَحْوِ مِرْآةٍ لِأَنَّهُ لَمْ يَرَهَا وَمَحَلُّ ذَلِكَ أَيْ عَدَمِ حُرْمَةِ نَظَرِ الْمِثَالِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ حَيْثُ لَمْ يَخْشَ فِتْنَةً وَلَا شَهْوَةً -إِلَى أَنْ قَالَ- وَكَذَا عِنْدَ النَّظَرِ بِشَهْوَةٍ بِأَنْ يَلْتَذَّ بِهِ وَإِنْ أَمِنَ الْفِتْنَةَ قَطْعًا اهـ

Kecuali semacamnya, yakni aurat; maka tidak haram melihat aurat dalam cermin, sebagaimana fatwa ulama yang tidak hanya seorang. Pernyataan ulama ini dikokohkan dengan problem apabila seseorang menjatuhkan talak dengan melihat istrinya, maka ia tidak melanggar sumpah dengan melihat bayangan istrinya dalam cermin; karena ia tidak melihat secara nyata. Tempat tidak haram melihat kasus semisal, sebagaimana telah jelas, adalah sekira seseorang tidak khawatir akan fitnah yang timbul, tidak pula syahwat yang bergejolak ... Begitu pula saat melihat dengan syahwat, yakni merasa nikmat meski dipastikan aman dari fitnah.

g. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/96:

وَيُسْتَثْنَى مِنَ الْأَوَّلِ نَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى الْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ ... وَلَا يَخْتَصُّ ذَلِكَ بِالْأَمْرَدِ الْجَمِيلِ بَلِ النَّظَرُ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ لِكُلِّ مَا لَا يَجُوزُ الْإِسْتِمْتَاعُ بِهِ وَلَوْ جَمَادًا كَالنَّظَرِ إِلَى الْعَمُودِ بِشَهْوَةٍ

Dan dikecualikan dari permasalahan pertama (melihatnya laki-laki pada sesama laki-laki) adalah melihatnya laki-laki pada laki laki muda yang tampan, dan keharaman tersebut tidak tertentu dengan melihat anak muda yang tampan saja bahkan melihat dengan syahwat pada semua perkara yang tidak diperbolehkan untuk di *istimta'* walaupun melihat benda mati seperti melihat tiang dengan syahwat.

h. *Hasyiyah Qulyubi Wa Amirah*, III/2105:

وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ قَطْعًا لِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِنْ مَحْرَمٍ وَغَيْرِهِ، غَيْرِ زَوْجَتِهِ وَأَمَتِهِ (وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ حَرَامٌ قَطْعًا)..... وَالْمُرَادُ بِكُلِّ مَنْظُورٍ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مَحَلُّ الشَّهْوَةِ لَا نَحْوُ بَهِيمَةٍ وَجِدَارٍ قَالَهُ شَيْخُنَا الزِّيَادِيُّ وَلَمْ يُوَافِقْهُ بَعْضُ مَشَايِخِنَا، وَجَعَلَهُ شَامِلًا حَتَّى لِلْجَمَادِ وَفِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ، وَكَلَامُ الشَّارِحِ ظَاهِرٌ فِي الْأَوَّلِ فَتَأَمَّلْهُ

Melihat dengan syahwat hukumnya haram secara pasti terhadap semua

perkara yang dilihat, baik itu Mahram atau selainnya, keculi melihat istri dan budak permpuannya.

(Ungkapan *"Melihat dengan syahwat hukumnya haram secara pasti pada semua perkara yang dilihat"*) yang dikehendaki dengan semua perkara yang dilihat adalah semua perkara yang patut disyahwati tidak seperti binatang dan tembok. Hal ini merupakan ungkapan guru saya imam Az-Ziyadi, namun sebagian guru saya yang lain tidak sependapat dan menjadikan ungkapan *"Melihat ke semua perkara yang dilihat"* mencakup sampai pada benda mati, dan pendapat ini masih di*nadhar*, dan pendapat dari orang yang mensyarahi jelas (ikut) dalam pendapat yang pertama, maka angan-anganlah.

i. Referensi lain:
   1) *Tafsir al-Qasimiy*, XIII/9
   2) *Sullam at-Taufiq*, 66
   3) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, IV/267
   4) *Bayan Linnas*, 166-167

289. Profesi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Deskripsi Masalah

Keterbatasan lapangan kerja yang menjanjikan upah/penghasilan besar di dalam negeri sendiri (Indonesia) semakin langka. Kalau ada, nilai upahnya rendah. Gerak urbanisasi antar pulau dan kota kota besar ternyata belum memadai untuk mengatasi problem kemiskinan di pedesaan. Faktor ekonomi itulah telah mendorong semakin pesat TKW mencari pekerjaan ke Negeri Jiran (Malaysia dan negara-negara ASEAN) hingga ke timur tengah.

TKW bisa masih berstatus lajang (gadis), mungkin berkedudukan sebagai istri. Betapa izin didapat dari orang tua gadis, persetujuan dari suami yang sanggup merawat anak juga bisa diperoleh. Namun perjalanan melampaui *masafatil qashri* dan kemudian menetap tinggal menyatu dengan keluarga lain, berlangsung agak lama (sesuai kontrak) dan tanpa disertai muhramnya.

Dampak negatif seperti pemberitaan pers menggambarkan, TKW diperlakukan sebagai budak belian yang harus siap memberi palayanan segala-galanya. Diperkosa majikan sampai melahirkan anak bukan dari suami sah di Indonesia. Bunuh diri karena tak tahan penderitaan. Sampai ada yang melakukan perlawanan kepada majikan dan harus menghadapi hukuman mati sesuai hukum pidana setempat (*qishas/hudud*). Peran perusahaan penyalur tenaga kerja dalam hal perlindungan TKW tak lebih sebagai makelar yang *profit oriented*.

Pertanyaan

a. Bagaimana pandangan hukum Islam tentang wanita yang berprofesi sebagai TKW di luar negeri, baik yang berstatus lajang (gadis) atau masih terikat hukum perkawinan dengan suaminya di Indonesia?
b. Bolehkah wanita bepergian melebihi batas *masafatil qoshri* dan juga harus menetap tinggal karena bekerja di luar negeri dalam waktu lama tanpa disertai muhrimnya?
c. Milik siapakah penghasilan wanita sebagai istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri?
d. Wajarkah bila suami berharap bagian dari penghasilan istri yang TKW itu guna membiayai perawatan anak?

Jawaban

a. Pandangan hukum Islam tentang wanita berprofesi sebagai TKW di luar negeri, baik yang berstatus lajang (gadis) atau masih terikat hukum perkawinan dengan suaminya, hukumnya adalah tidak boleh kecuali:
   1) Aman dari fitnah. (Yang dimaksud dengan aman dari fitnah adalah aman dari maksiat dan tidak keluar dari syari'at).
   2) Suami miskin.
   3) Mendapat izin walinya/suaminya.
b. Adapun seorang wanita yang bepergian melampaui batas *masafatil qashri* (jarak diperbolehkannya meng*qashar* shalat) sehingga harus menetap sebagai TKW, maka hukumnya haram. Kecuali betul-betul aman dari fitnah.
c. Penghasilan menjadi hak milik istri.
d. Tidak wajar. Kecuali keadaan sang suami dan bapaknya (suami tersebut) tidak mampu membiayai perawatan anaknya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Manhaj ath-Thulab* dan *Hasyiyah al-Jamal*, II/135:

(وَ) كُرِهَ (تَمَنِّي مَوْتٍ لِضُرٍّ) فِي بَدَنِهِ أَوْ دُنْيَاهُ (وَسُنَّ) تَمَنِّيهِ (لِفِتْنَةِ دِينٍ)

(قَوْلُهُ: أَوْ دُنْيَاهُ) وَمِنْهُ ضِيقُ الْعَيْشِ اهـ ع ش (قَوْلُهُ: وَسُنَّ لِفِتْنَةِ دِينٍ) أَيْ لِخَوْفِهَا ...

وَالْمُرَادُ بِهَا الْمَعَاصِي وَالْخُرُوجُ عَنِ الشَّرْعِ اهـ

Dimakruhkan (mengharap kematian karena khawatir bahaya) jasmani seseorang, atau harta dunianya, dan disunahkan mengharap kematian (karena fitnah agama).

(Ungkapan: "*Atau dunianya*"), diantaranya kesulitan hidup. Demikian pernyataan Ali Syabramallisi; Nur ad-Din Abud Dhiya' Ali bin Ali. (Ungkapan: "*Disunahkan karena fitnah agama*"), maksudnya khawatir

fitnah agama. Yang dimaksud dengan fitnah agama adalah maksiat-maksiat dan keluar dari jalur syariat.

b. *Fath al-Wahab* dan *Hasyiyah al-Jamal*, IV/509:

(وَلَهَا خُرُوجٌ مِنْهَا لِتَحْصِيلِ نَفَقَةٍ) مَثَلًا بِكَسْبٍ أَوْ سُؤَالٍ وَلَيْسَ لَهُ مَنْعُهَا مِنْ ذَلِكَ لِانْتِفَاءِ الْإِنْفَاقِ الْمُقَابِلِ لِحَبْسِهَا (وَعَلَيْهَا رُجُوعٌ) إِلَى مَسْكَنِهَا (لَيْلًا) لِأَنَّهُ وَقْتُ الدَّعَةِ وَلَيْسَ لَهَا مَنْعُهُ مِنَ التَّمَتُّعِ

(قَوْلُهُ لِأَنَّهُ وَقْتُ الدَّعَةِ) أَيِ الرَّاحَةِ وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ تَوَقَّفَ تَحْصِيلُهَا عَلَى مَبِيتِهَا فِي غَيْرِ مَنْزِلِهِ كَانَ لَهَا ذَلِكَ اهـ ع ش

(*Seorang istri boleh keluar dari rumah untuk mencari nafkah*), misalkan dengan bekerja atau mengemis. Suami tidak boleh melarangnya, sebab ia tidak sanggup memenuhi nafkah yang sebanding dengan kebutuhan istrinya.

(Istri boleh kembali) ke rumahnya (pada malam hari), karena waktu itu merupakan waktu istirahat, dan istri tidak boleh menolak suami dari berhubungan badan.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Karena malam hari merupakan waktu istirahat"*), maksudnya waktu tenang. Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa bila penghasilan seorang istri tergantung pada tempat tinggal selain di rumah suami, maka istri mempunyai hak melakukannya. Demikian itu pernyataan Ali Syabramallisy; Nur ad-Din Abud Dliya' Ali bin Ali.

c. *Tarsyih al-Mustafidin*, 352:

يَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ فِي مَوَاضِعَ : مِنْهَا إِذَا أَشْرَفَ الْبَيْتُ عَلَى الْانْهِدَامِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمِنْهَا إِذَا خَرَجَتْ لِاكْتِسَابِ نَفَقَةٍ بِتِجَارَةٍ أَوْ سُؤَالٍ أَوْ كَسْبٍ إِذَا أَعْسَرَ الزَّوْجُ اهـ

Boleh bagi seorang istri keluar ke berbagai lokasi, di antaranya apabila rumahnya hendak roboh. Diantaranya lagi, bila sang istri keluar rumah untuk mencari nafkah dengan berniaga, mengharap belas kasih orang lain, atau usaha lain; jika seorang suami jatuh miskin.

d. *Tarsyih al-Mustafidin, 174:*

(قَوْلُهُ مَعَ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ) لَيْسَ بِقَيْدٍ كَمَا فِي الْمُغْنِي وَغَيْرِهِ فَيَجُوزُ لَهَا الْخُرُوجُ لِفَرْضِ الْإِسْلَامِ كَكُلِّ وَاجِبٍ وَلَوْ وَحْدَهَا إِذَا أَمِنَتْ قَالَ فِي بُشْرَى الْكَرِيمِ وَمِنَ الْوَاجِبِ خُرُوجُ الْمَرْأَةِ إِلَى مَحَلِّ حِرْفَتِهَا لِأَنَّ طَلَبَ الْحَلَالِ وَاجِبٌ وَلَوْ شَابَّةً اهـ

(Ucapan Zainuddin al-Malibari: "*Bersama wanita terpercaya*"), pernyataan ini bukanlah sebuah batasan pasti, sebagaimana keterangan dalam al-Mughni dan selainnya. Maka boleh bagi seorang istri keluar rumah untuk menjalankan syariat Islam seperti setiap kewajiban, meskipun ia keluar sendirian bila dalam kondisi aman. Dalam *Bushra al-Karim*, Said bin Muhammad Ba'ali Ba'isyna ad-Dau'ani al-Hadhrami asy-Syafi'i ﷺ berkata: "*Termasuk bagian kewajiban ialah keluarnya seorang wanita ke lokasi kerjanya, untuk meraih barang halal merupakan kewajiban syariat meskipun ia hanyalah seorang gadis belia*".

e. *Mas'uliyah al-Mar'ah al-Muslimah*, 78-79:

مِنَ الْأَدِلَّةِ عَلَى عَدَمِ مَشْرُوعِيَّةِ عَمَلِ الْمَرْأَةِ خَارِجَ بَيْتِهَا: وُجُوبُ الْحِجَابِ الشَّرْعِيِّ كَمَا تَقَدَّمَ تَحْرِيمُ السُّفُورِ الْمُثِيرِ لِلْفِتْنَةِ وَهُوَ مِنْ لَوَازِمِ الْعَمَلِ خَارِجَ الْبَيْتِ غَالِبًا تَحْرِيمُ الِاخْتِلَاطِ بِالرِّجَالِ الْأَجَانِبِ وَهُوَ حَاصِلٌ بِالْخُرُوجِ إِلَى الْعَمَلِ تَحْرِيمُ التَّبَرُّجِ وَإِظْهَارُ الزِّينَةِ وَالْمَحَاسِنِ الَّذِي وَقَعَ فِيهِ أَكْثَرُ النِّسَاءِ وَهُوَ حَاصِلٌ بِالْخُرُوجِ إِلَى الْعَمَلِ أَنَّهَا عَوْرَةٌ وَدُرَّةٌ نَفِيسَةٌ تَجِبُ صِيَانَتُهَا وَالْحِفَاظُ عَلَيْهَا أَنَّهَا مَشْغُولَةٌ دَائِمًا بِالْعِنَايَةِ بِأَوْلَادِهَا وَبَيْتِهَا وَشُؤُوْنِ زَوْجِهَا وَهِيَ أَعْمَالٌ تَنَاسُبُ فِطْرَتَهَا أَنَّهَا فِتْنَةٌ تَفْتِنُ الرِّجَالَ وَيُفْتَنُوْنَ بِهَا اهـ

Dalil-dalil tidak disyariatkannya seorang wanita bekerja di luar rumah, ialah kewajiban memakai hijab secara syar'i -sebagaimana keterangan terdahulu- keharaman bepergian yang dapat menimbulkan fitnah. Hal ini merupakan resiko bekerja di luar rumah yang tak terhindarkan pada umumnya, yaitu bercampur baur dengan lelaki lain, yang timbul akibat tuntutan pekerjaan. Keharaman berhias, menampakkan hiasan, dan kecantikan yang menjadi anugerah mayoritas wanita. Problem ini terjadi akibat bekerja di luar rumah. Semestinya sebagai aurat dan keindahan mutiara harus dirawat dan dijaga keorisinilannya, dengan mendidik anak-anak secara telaten selamanya, menjaga rumah dan kondisi suami. Semua ini merupakan rutinitas rumah sebagai fitrah wanita. Seorang wanita mampu menfitnah orang laki-laki, begitu pun orang laki-laki suka menfitnah wanita.

f. *Hawasyi asy-Syarwani*, IV/25

وَلَهَا أَيْضًا أَنْ تَخْرُجَ لَهُ وَحْدَهَا إِذَا تَيَقَّنَتْ الْأَمْنَ عَلَى نَفْسِهَا هَذَا كُلُّهُ فِي الْفَرْضِ وَلَوْ نَذْرًا أَوْ قَضَاءً عَلَى الْأَوْجَهِ

(قَوْلُهُ: عَلَى نَفْسِهَا) أَيْ مِنَ الْخَدِيعَةِ وَالِاسْتِمَالَةِ إِلَى الْفَوَاحِشِ إِيعَابٌ أَيْ : وَأَمَّا الْأَمْنُ عَلَى الْمَالِ وَالنَّفْسِ فَقَدْ تَقَدَّمَ حِفْظِيٌّ .

Wanita boleh keluar sendiri ketika yakin dirinya aman. Semua hukum ini berlaku dalam melaksanakan kewajiban meskipun kewajiban itu timbul dari *nadzar* atau *qadla'* menurut pendapat yang kuat.
(Ungkapan *"ketika yakin dirinya aman"*), yakni aman dari terbujuk dan condong pada hal-hal yang tidak baik, adapun amannya harta dan jiwa penjelasannya.

g. *Az-Zawajir 'An Iqtiraf al-Kabair*, II/329

الْكَبِيرَةُ التَّاسِعَةُ وَالسَّبْعُونَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ : خُرُوجُ الْمَرْأَةِ مِنْ بَيْتِهَا مُتَعَطِّرَةً مُتَزَيِّنَةً وَلَوْ بِإِذْنِ الزَّوْجِ

تَنْبِيهٌ : عَدُّ هَذَا هُوَ صَرِيحُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ ، وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ لِيُوَافِقَ قَوَاعِدَنَا عَلَى مَا إِذَا تَحَقَّقَتِ الْفِتْنَةُ ، أَمَّا مَعَ مُجَرَّدِ خَشْيَتِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ أَوْ مَعَ ظَنِّهَا فَهُوَ حَرَامٌ غَيْرُ كَبِيرَةٍ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ

Dosa besar ke-79 setelah 200 ialah keluarnya perempuan dari rumahnya dengan memakai wangi-wangian serta bersolek meski sudah mendapat izin dari suami.
(Peringatan) hal tersebut di atas dihitung (dari sebagian dosa besar) merupakan penjelasan dari beberapa hadits tersebut, dan sebaiknya mengarahkan hal tersebut agar sesuai dengan kaidah-kaidah kita pada permasalahan ketika sudah nyata ada fitnah, sehingga apabila hanya takut terjadinya fitnah maka hukumnya makruh atau saat menyangka akan terjadi fitnah maka hukumnya haram yang tidak tergolong dosa besar seperti yang sudah jelas.

h. *Az-Zawajir 'An Iqtiraf al Kabair*, II/331

الْكَبِيرَةُ الثَّمَانُونَ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ: نُشُوزُ الْمَرْأَةِ بِنَحْوِ خُرُوجِهَا مِنْ مَنْزِلِهَا بِغَيْرِ إِذْنِ زَوْجِهَا وَرِضَاهُ لِغَيْرِ ضَرُورَةٍ شَرْعِيَّةٍ كَاسْتِفْتَاءٍ لَمْ يَكْفِهَا إِيَّاهُ أَوْ خَشْيَةٍ كَأَنْ خَشِيَتْ فَجَرَةً أَوْ نَحْوَ انْهِدَامِ مَنْزِلِهَا

Dosa besar nomer 80 setelah 200 adalah *nusyuz*nya perempuan dengan semisal keluarnya mereka dari rumah tanpa izin dan ridho suaminya karena tanpa adanya *dharurat syar'i* seperti meminta fatwa bagi wanita yang suaminya belum bisa mencukupinya dalam memberi fatwa atau karena khawatir seperti khawatir akan orang-orang jahat atau (khawatir)

semisal runtuhnya rumahnya.

i. Referensi lain:
   1) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, VII/87
   2) *Is'ad ar-Rafiq*, II/13
   3) *I'anah ath-Thalibin*, IV/80-81,95, dan II/284
   4) *Hamisy asy-Syarwani*, VIII/342
   5) *Is'ad ar-Rafiq*, II/3
   6) *I'anah ath-Thalibin*, IV/44 dan III/263
   7) *Faidl al-Qadir*, VI/298
   8) *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, VII/87
   9) *Abi Jamrah*, 134
   10) *Tuhfah al-Muttaqin*, I/136
   11) *Is'ad ar-Rafiq*, I/136
   12) *Al-Asybah wa an-Nadhair*, 198
   13) *Bughyah al-Mustarsyidin*, 165
   14) *Syarh Sullam at-Taufiq*, 56
   15) *Fath al-Mu'in*, 3
   16) *I'anah ath-Thalibin*, IV/99

290. Pengembangan Sumber Hukum Islam dan Rujukan Fatwa Hukum di Lingkungan Nahdlatul Ulama

Deskripsi Masalah

Selama ini sikap keagamaan jam'iyah Nahdlatul Ulama senantiasa mendasarkan diri pada sumber hukum yang empat. Yaitu Al-Qur'an (*Al-Kitab*), As-sunnah (*Al-Hadits*), *Al-Ijma'* dan *Al-Qiyas*. Penegasan lain menyebutkan berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan mengikuti salah satu di antara madzhab empat. Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

Namun dalam prakteknya, para ulama NU ketika menfatwakan hukum selalu merujuk kepada *qaul* seorang 'alim atau seorang *faqih fiddin*. Bukan menerapkan faham keagamaan yang mendasarkan diri pada sumber hukum yang empat di atas.

Belakangan ini semakin banyak kitab yang dikarang oleh ulama. Bahkan ada *mu'allif*nya yang masih hidup. Masa penulisan kitab itu pun sudah bukan periode salaf lagi dan pengarangnya cenderung menampung pandangan berbagai madzhab di luar madzhab empat. Kitab-kitab tersebut karena format ikhtisarnya tidak melengkapi diri dengan sumber acuan hukum. Karenanya kriteria *"mu'tabar"* yang selama ini dianut bisa digugat kelayakannya.

Pertanyaan

a. Apakah ada jaminan bahwa *qaul* seorang alim atau seorang *faqih fiddin* seperti yang dapat kita baca kitabnya, pasti memiliki rujukan pada salah satu dari empat sumber hukum Islam tersebut di atas?
b. Sejauh mana daya cakup batasan dari *al kutub al mu'tabarah*?
c. Apakah *qaul alim* atau *qaul* seorang *faqih fiddin* dapat diperlakukan sebagai sumber hukum kelima setelah sumber Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma' dan Al-Qiyas?
d. Apa yang dikehendaki dengan kaidah *"al-'amiy laa madzhaba lahu"*?

Jawaban

a. Ada jaminan selama fatwa-fatwanya tidak keluar dari *madzahib al-arba'ah.*
b. *Al-Kutub al-mu'tabarah* adalah semua yang merujuk kepada *madzahib al-arba'ah* di bidang fiqh. Pada Al-Asy'ari dan Al-Maturidi di bidang aqidah. Serta kepada Al-Junaidi di bidang tashawuf.
c. Tidak bisa dijadikan sumber hukum. Akan tetapi bisa dijadikan dasar hukum selama tidak bertentangan dengan *madzahibul 'arba'ah.*
d. Yang dikehendaki dengan *al-'amiy* adalah orang orang yang tidak mampu menggali hukum syari'ah dari dalilnya. Dan tidak mengetahui metodologinya. Sedangkan yang dikehendaki dengan *laa madzhaba lahu* adalah seorang *al-'amiy* tidak harus konsisten dengan madzhab tertentu. Bahkan dibolehkan untuk berpindah-pindah sesuai dengan fatwa orang alim yang diikutinya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-mustarsyidin,* 1/6:

(مَسْأَلَةٌ: ش) نَقَلَ ابْنُ الصَّلَاحِ الْإِجْمَاعَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَقْلِيدُ غَيْرِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ، أَيْ حَتَّى الْعَمَلِ لِنَفْسِهِ فَضْلًا عَنِ الْقَضَاءِ وَالْفَتْوَى لِعَدَمِ الثِّقَةِ بِنِسْبَتِهَا لِأَرْبَابِهَا بِأَسَانِيدَ تَمْنَعُ التَّحْرِيفَ وَالتَّبْدِيلَ كَمَذْهَبِ الزَّيْدِيَّةِ الْمَنْسُوبِينَ إِلَى الْإِمَامِ زَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ السِّبْطِ رضي الله عنه وَإِنْ كَانَ هُوَ إِمَامًا مِنْ أَئِمَّةِ الدِّينِ وَعَلَمًا صَالِحًا لِلْمُسْتَرْشِدِينَ غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَهُ نَسَبُوهُ إِلَى التَّسَاهُلِ فِي كَثِيرٍ لِعَدَمِ اعْتِنَائِهِمْ بِتَحْرِيرِ مَذْهَبِهِ بِخِلَافِ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ فَإِنَّ أَئِمَّتَهَا جَزَاهُمُ اللهُ خَيْرًا بَذَلُوا نُفُوسَهُمْ فِي تَحْرِيرِ أَقْوَالِهَا وَبَيَانِ مَا ثَبَتَ عَنْ قَائِلِهَا وَمَا لَمْ يَثْبُتْ فَأَمِنَ أَهْلُهَا التَّحْرِيفَ وَعَلِمُوا الصَّحِيحَ مِنَ الضَّعِيفِ اهـ

(Masalah dari Muhammad bin Abi Bakr al-Asykhar al-Yamani), Ibn Shalah mengutip ijma' yang berisi tidak diperkenankan mengikuti selain 4 madzhab, maksudnya hingga beramal untuk dirinya sendiri, apalagi untuk tujuan hukum dan fatwa; karena tidak terpercaya penisbatan madzhab tersebut terhadap pimpinan-pimpinannya dengan sanad-sanad yang mencegah perubahan dan pergantian, seperti madzhab Zaidiyah; yang dinisbatkan kepada imam Zaid bin Ali ibn Husain as-Sibthi ﷺ. Meski beliau termasuk imam dari tokoh-tokoh agama, alim dan shalih terhadap orang-orang yang meminta petunjuk ilmu. Tetapi pengikut-pengikutnya banyak yang menganggap enteng penisbatan, sebab mereka tidak berkomitmen dalam memegang teguh ajaran madzhabnya. Berbeda dengan madzhab empat, sebab imam-imam madzhab mengerahkan segenap jiwa raganya, untuk mempertahankan diri dalam memegang teguh ucapan-ucapan, penjelasan hukum yang tetap dari imam yang berkata, maupun hukum yang tidak tetap. Maka dipercaya pengikutnya dari perubahan, serta mereka mengajarkan kebenaran dari kelemahan.

b. *Tuhfah al-Murid*, 90:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْإِمَامَ مَالِكًا وَنَحْوَهُ هُدَاةُ الْأُمَّةِ فِي الْفُرُوْعِ وَالْإِمَامَ الْأَشْعَرِيَّ وَنَحْوَهُ هُدَاةُ الْأُمَّةِ فِي الْأُصُوْلِ أَيِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ وَالْجُنَيْدَ وَنَحْوَهُ هُدَاةُ الْأُمَّةِ فِي التَّصَوُّفِ فَجَزَاهُمُ اللهُ عَنَّا اهـ

Kesimpulan, sungguh imam Malik dan semisalnya adalah penunjuk umat dalam masalah *furu'* (fiqh), imam Asy'ari dan sesamanya, menjadi penunjuk umat dalam urusan *ushuluddin* (akidah), sedangkan imam Junaid dan sesamanya, menjadi penunjuk umat dalam bidang dunia *tasawwuf*, semoga Allah membalas jasa-jasa mereka, Amin.

c. *Al-'Uqud ad-Diniyyah fi Tanqih al-Fatawa al-Hamidiyah*, II/324:

لَا يَحِلُّ الْإِفْتَاءُ مِنَ الْكُتُبِ الْغَرِيْبَةِ اهـ

Tidak halal berfatwa dari kitab-kitab asing (langka).

d. *Al-Mawahib as-Saniyah*, 144:

وَمُخَالِفُ مَا عَلَيْهِ قَوْلُ الْأَرْبَعَةِ كَمُخَالِفِ لِلْإِجْمَاعِ فَأَنْقَضَ مَشْرَعَةً اهـ

Menyelisihi pendapat empat madzhab, seperti menyelisihi pada ijma'; maka, dapat merusak syariat.

e. *Al-Fawaid al-Makkiyah*, 52:

وَالْعَامِيُّ فِي عُرْفِهِمْ كُلُّ مَنْ لَا يَتَمَكَّنُ مِنْ إِدْرَاكِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ مِنَ الْأَدِلَّةِ وَلَا يَعْرِفُ طُرُقَهَا اهـ

Orang awam dalam identitasnya adalah setiap individu yang tidak sanggup menggali hukum-hukum syariat melalui dalil-dalilnya, serta tidak mengetahui jalur-jalurnya.

f. Referensi lain:
   1) *Majmu'ah Sab'ah Kutb Mufidah*, 106
   2) *Fatawa Syar'iyah*, 13

291. Sumpah Pocong

Pertanyaan

Sengketa perdata *(mu'amalah)* seringkali diwarnai pengingkaran gugatan (klaim). Misal pihak lawan merasa tidak menerima penyerahan sertifikat tanah yang digunakan, merasa tidak berhutang kepada orang lain dan lain-lain. Dalam kasus tuduhan berlaku hal yang sama seperti pengingkaran atas tuduhan berpraktik sebagai dukun santet, tuduhan selingkuh dengan wanita bukan istrinya dan lain sebagainya. Dalam hal ini para pihak tidak memiliki dalil (fakta) untuk memperkuat gugatan maupun pengingkarannya.

Sementara di dalam fikih *murafa'at*, dikenal adanya sumpah pemutus *(yaminul istidzhar)* sebagai upaya mengakhiri sengketa karena para pihak tidak dapat mengajukan alat bukti lain. Sebagaimana sumpah *li'an* untuk menyudahi tuduhan zina oleh suami kepada istrinya karena tak cukup saksi yang diperlukan. Demikian juga dalam kasus amanah lewat wasiat (QS. al Ma'idah: 106) dikenal cara pemberatan *(taghlidz)* sumpah yang ditandai oleh waktu (ba'da shalat Asar) dan tempat pengambilan sumpah di dalam masjid.

Akhir-akhir ini masyarakat banyak memprakarsai cara untuk mengakhiri sengketa/tuduhan dengan meminta kesediaan lawan untuk disumpah pocong. Pihak yang diminta bersumpah pocong dibalut kain kafan mayat berwarna putih. Dibaringkan membujur tak ubahnya mayat yang siap disholat-jenazahkan. Kemudian dibimbing petugas tertentu untuk menyatakan sesuatu di bawah sumpah "demi Allah". pada upacara sumpah pocong tersebut hakim peradilan tidak berperan kecuali sebatas mengawasi pelaksanaan sumpah atas permintaan itu.

Pertanyaan

a. Tepatkah menurut hukum Islam bila sumpah pocong ini dijadikan upaya hukum alternatif guna menyudahi sengketa/tuduhan tertentu?
b. Apakah landasan legitimasi syar'i terhadap tata cara pelaksanaan sumpah pocong itu?

Jawaban

a. Menurut hukum Islam sumpah pocong itu dibolehkan sepanjang

tidak di-*i'tiqad*-kan sebagai syari'at *(masyru')*.

b. Legitimasi syar'i terhadap pelaksanaan sumpah pocong adalah untuk menguatkan sumpah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in* dan *I'anah ath-Thalibin*, IV/318:

(فَرْعٌ) يُسَنُّ تَغْلِيظُ يَمِيْنِ مِنَ الْمُدَّعِيْ وَالْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَطْلُبْهُ الْخَصْمُ فِيْ نِكَاحٍ وَطَلَاقٍ وَرَجْعَةٍ وَعِتْقٍ وَوَكَالَةٍ وَفِيْ مَالٍ بَلَغَ عِشْرِيْنَ دِيْنَارًا لَا فِيْمَا دُوْنَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ حَقِيْرٌ فِيْ نَظَرِ الشَّرْعِ نَعَمْ لَوْ رَآهُ الْحَاكِمُ لِنَحْوِ جَرَاءَةِ الْحَالِفِ فَعَلَهُ وَالتَّغْلِيْظُ يَكُوْنُ بِالزَّمَانِ وَهُوَ بَعْدَ الْعَصْرِ وَعَصْرُ الْجُمْعَةِ أَوْلَى وَبِالْمَكَانِ وَهُوَ لِلْمُسْلِمِيْنَ عِنْدَ الْمِنْبَرِ... وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْحَالِفِ آيَةَ آلِ عِمْرَانَ: إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا وَأَنْ يُوْضَعَ الْمُصْحَفُ فِيْ حَجْرِهِ.

(وَقَوْلُهُ وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ إلخ) عِبَارَةُ غَيْرِهِ وَمِنَ التَّغْلِيْظِ أَنْ يُوْضَعَ الْمُصْحَفُ فِيْ حَجْرِهِ وَيُطْلَعَ لَهُ سُوْرَةُ بَرَاءَةٍ وَيُقَالَ لَهُ ضَعْ يَدَكَ عَلَى ذَلِكَ وَيَقْرَأُ قَوْلَهُ تَعَالَى إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ الْآيَةَ اهـ

(Sub) Disunahkan memperberat sumpah dari terdakwa dan tertuduh, meskipun rival tidak menuntutnya dalam pernikahan, talak, rujuk, memerdekakan, perwakilan, dan dalam dana yang mencapai 20 dinar (mata uang sebagian negara arab), tidak disunahkan honor yang tidak mencapai 20 dinar, karena dianggap minim oleh pengamat syari'at. Tepat, jika seorang hakim melihat kebrutalan penyumpah, maka hakim harus menjalankannya. Pemberatan hukum ini dikerjakan setelah waktu ashar, untuk ashar hari Jum'at lebih diprioritaskan. Sedangkan mengenai tempat, seorang hakim berada di sisi mimbar, di hadapan masyarakat muslim.

Disunahkan membacakan ayat dari surat Ali Imran di depan penyumpah: *"Sesungguhnya orang-orang yang membeli dengan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dana yang minim"* dan diletakkan mushaf di pangkuannya.

(Ungkapan Zainuddin al-Malibari: *"Disunahkan membacakan ayat…."*) Ibarat selain ini, bagian dari bentuk pemberatan ialah peletakan mushaf di pangkuan penyumpah, membaca surat Bara'ah, dan ucapan padanya: letakkanlah tanganmu di atasnya (mushaf), dan membaca firman Allah: *"Sesungguhnya orang-orang yang membeli……*

b. *Mathalib Uli an-Nuha*, VI/354:

وَالتَّغْلِيظُ (بِزَمَنٍ كَبَعْدِ الْعَصْرِ) ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ قَالَ بَعْضُ الْمُفَسِّرِينَ: أَيْ صَلَاةِ الْعَصْرِ، لِفِعْلِ أَبِي مُوسَى وَتَقَدَّمَ، (أَوْ بَيْنَ أَذَانٍ وَإِقَامَةٍ) لِأَنَّهُ وَقْتٌ يُرْجَى فِيهِ إِجَابَةُ الدُّعَاءِ فَتُرْجَى فِيهِ مُعَاجَلَةُ الْكَاذِبِ بِالْعُقُوبَةِ. وَالتَّغْلِيظُ (بِمَكَانٍ بِمَكَّةَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ) لِزِيَادَتِهِ عَلَى غَيْرِهِ فِي الْفَضِيلَةِ (وَبِالْقُدْسِ عِنْدَ الصَّخْرَةِ) لِفَضِيلَتِهَا ، وَفِي سُنَنِ ابْنِ مَاجَهْ مَرْفُوعًا: هِيَ مِنَ الْجَنَّةِ، (وَبِبَقِيَّةِ الْبِلَادِ عِنْدَ الْمِنْبَرِ) لِحَدِيثِ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا: مَنْ حَلَفَ عَلَى مِنْبَرِي هَذَا بِيَمِينٍ آثِمَةٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. وَقِيسَ عَلَيْهِ بَاقِي مَنَابِرِ الْمَسَاجِدِ (وَتَقِفُ حَائِضٌ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ) لِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهَا اللُّبْثُ فِيهَا (وَيَحْلِفُ ذِمِّيٌّ بِمَوْضِعٍ يُعَظِّمُهُ) كَمَا يُغَلَّظُ عَلَيْهِ بِالزَّمَانِ قَالَ الشَّعْبِيُّ لِنَصْرَانِيٍّ اذْهَبْ إِلَى الْبِيعَةِ . وَقَالَ كَعْبُ بْنُ سَوَّارٍ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى الْمَذْبَحِ (زَادَ بَعْضُهُمْ وَتُغَلَّظُ بِهَيْئَةٍ كَتَحْلِيفِهِ قَائِمًا مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ) كَاللِّعَانِ

Memperberat sumpah (dengan waktu, seperti sumpah dilakukan setelah Ashar), karena firman Allah ﷻ: *"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah solat (untuk bersumpah)"* [QS. al-Maidah: 106]. Sebagian ulama ahli tafsir berkata: *"Maksudnya setelah solat Ashar, sebagaimana yang dilakukan Abu Musa"*, dan telah lewat keterangannya. (Atau waktu di antara azan dan iqamah), karena waktu itu adalah waktu diharapkan terkabulnya doa, sehingga dalam waktu tersebut diharapkan aksi yang dusta segera mendapatkan hukuman. Memperberat sumpah (dengan tempat di antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim) karena lebih utamanya tempat tersebut daripada selainnya, (dan di Bait al-Maqdis di sisi batu) karena keutamaannya. Dalam *Sunan Ibn Majah* ada riwayat berstatus *marfu'* yang menyatakan bahwa batu tersebut berasal dari surga, (dan di negeri-negeri lain di atas mimbar), karena hadits riwayat Malik, asy-Syafi'i dan Ahmad, dari Jabir dengan status *marfu'*: *"Orang yang sumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah dosa, maka hendaklah ia duduk di neraka"*, dan mimbar-mimbar lainnya disamakan dengannya. (Wanita yang haid berdiri di sisi pintu masjid), karena haram baginya berdiam di masjid. (Orang *dzimmi* bersumpah di tempat yang diagungkannya), sebagaimana dia diberatkan sumpahnya dengan waktu. Asy-Sya'bi berkata kepada orang Nasrani: *"Pergilah ke gereja"*, dan Ka'b bin Sawwar berkata: *"Pergilah kalian ke tempat penyembelihan"*. (Sebagian ulama menambahkan: *"Sumpah diberatkan dengan posisi pelaku, seperti menyumpahnya dengan posisi berdiri menghadap kiblat*), seperti *li'an*.

c. *Al-Muhith al- Burhani*, VIII/684

وَالتَّغْلِيظُ فِي الْيَمِينِ عُرِفَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. أَمَّا الْكِتَابُ فَإِنَّ اللهَ شَرَّعَ اللِّعَانَ، وَأَمَّا السُّنَّةُ فَمَا رُوِيَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ حَلَّفَ يَهُودِيًّا بِاللهِ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى، كَيْفَ تَجِدُونَ حَدَّ الزِّنَا فِي كِتَابِكُمْ. وَالْمَعْنَى فِي ذَلِكَ أَنَّ التَّغْلِيظَ فِي الْيَمِينِ فِي مَعْنَى الزَّجْرِ عَنِ الْيَمِينِ الْكَاذِبَةِ. فَالْإِنْسَانُ قَدْ يَمْتَنِعُ عَنِ الْيَمِينِ الْكَاذِبَةِ عِنْدَ التَّغْلِيظِ وَلَا يَمْتَنِعُ عَنْهَا بِدُونِ التَّغْلِيظِ.

Pemberatan dalam sumpah diketahui dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun al-Qur'an karena Allah mensyariatkan *li'an*, sedangkan as-Sunnah karena hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyumpah seorang Yahudi dengan kalimat: *"Demi Allah Zat yang menurunkan Taurat pada Musa, bagaimana kalian temukan hukuman had zina dalam kitab suci kalian?"* Maknanya adalah pemberatan sumpah berarti merupakan pencegahan dari sumpah dusta. Sebab itu, orang kadang menahan diri bersumpah dusta ketika diberatkan dan tidak menahan diri darinya ketika tidak ada pemberatan.

d. Referensi lain:
   1) *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, VI/354
   2) *Dar an-Nadhir li Syaikh al-Islam al-Hurriy*, 90

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP Hidayatut Tullab Petok Semen Kediri
25 Rabi'ul Akhir 1423 H/6 Juli 2002 M

292. Pembelian Barang Diikuti Pencarian Calon Pembeli Baru Secara Beranting dengan Menjanjikan Bonus

292. Pembelian Barang Diikuti Pencarian Calon Pembeli Baru Secara Beranting dengan Menjanjikan Bonus

Deskripsi Masalah

Dengan dalil untuk menekan biaya promosi, perusahaan penjual barang menawarkan dengan harta tertentu, dan ke pembeli terdahulu diberikan peluang mencari calon pembeli baru dengan dijanjikan bonus keuntungan tertentu. Betapa harga yang terpasang jauh lebih mahal dari harga di pasaran, namun pembeli bersemangat membelinya karena rangsangan bonus yang menggiurkan sekira berhasil mendapatkan calon pembeli baru. Praktek jual beli seperti itu antara lain:

a. Penawaran emas dengan cara *indent* (pesanan) dengan pembayaran tunai seharga Rp. 8.500.000.- (delapan juta limaratus ribu rupiah). Penyerahan emas yang dipesan terjadi antara 1-2 bulan kemudian. Batangan emas sesuai bentuk pemesanan apabila dijual ke pasar bebas hanya laku sekitar Rp. 3.000.000.- (tiga juta rupiah). Pembeli berani menempuh cara beresiko itu karena ia berharap keuntungan yang besar melebihi uang tunai yang diserahkan apabila ia berhasil mendapatkan sejumlah pembeli baru (sembilan orang ke atas). Demikian pula pembeli kedua dan setorannya secara beranting. Cara seperti itu antara lain dipraktekkan oleh PT. Gold Quest. Lebih parah lagi yang dilakukan oleh Probes karena bukti emas yang ditawarkan tidak ada wujudnya.
b. Penawaran komoditas tertentu lengkap harga terpasang. Apabila pembeli bisa mendapatkan sejumlah pembeli baru, maka pembeli pertama berhak menerima bonus keuntungan berlipat. Demikian seterusnya secara beranting. Sebagian cara-cara tersebut merupakan bentuk penjualan dari sistem "*Multi Level Marketing* (MLM)", seperti diselenggarakan oleh Rich Express dan lain-lain.

Jawaban

Kedua praktek jual beli tersebut di atas berindikasi kuat melanggar norma syariat Islam bila ditinjau dari data-data sebagai berikut:

a. Emas logam mulia atau berbentuk perhiasan tergolong *"maal ribawi"*. Bila hendak dilakukan jual beli harus berlangsung secara tunai *(yadan bi yadin)*, artinya saat pembayaran harus diikuti dengan penyerahan barangnya. Di dalam Islam dilarang terjadi penjualan emas yang pembayarannya dihutang. Dengan demikian pembelian emas dengan cara indent atau pemesanan yang dikelola oleh PT. Gold Quest dan lain-lain status hukumnya "haram", karena penyerahan emasnya terjadi dalam tempo 1-2 bulan kemudian.
b. Jual-beli diikat dengan persyaratan yang dibebankan pada pembeli,

yaitu mencari calon pembeli baru sejumlah orang tertentu. Perlekatan syarat tersebut yang bertaraf *majhul* justru menjadikan transaksi jual belinya dinyatakan *fasid* (rusak). Faktor penyebab *kefasidan aqad* karena syarat tersebut tidak merupakan sesuatu yang umum dibudayakan masyarakat, bukan konsekwensi *yuridis* dari *aqad* dan tidak memberi nilai tambah bagi kemaslahatan transaksinya. Oleh karena status aqadnya *fasid*, maka penguasaan bendanya menjadi haram.

c. Usaha untuk mendapatkan calon pembeli baru secara berantai telah menciptakan kondisi ketidakjelasan siapakah penanggungjawab sebagai pemilik sah komoditas yang ditawarkan atau pihak penerima kuasa hukumnya. Kondisi tersebut menjadikan rancu dan ketidakpastian sekira terjadi *claim*, pada siapa gugatan itu harus ditujukan. Keadaan tersebut meniadakan hukum keabsahan jual beli karena subyek penjual sebagai sendi hukum *(arkan al-bai')* atau penerima mandat wakalah tidak jelas.
d. Harga terpasang untuk komoditas (emas/benda lain) yang ditawarkan tak sebanding harga komoditas serupa di pasar bebas. Kesenjangan harga tersebut mengindikasikan sulit terbentuk suasana keridhaan *(at-taradhi)* di antara kedua belah pihak. Berhubung keridhaan itu menjadi asas hukum sahnya aqad jual beli, maka faktor kesenjangan harga berpeluang besar terhadap kerugian sepihak yang dipaksakan dan berbau *ghurur*.
e. Bonus yang dijanjikan apabila dapat menjaring sejumlah calon pembeli baru cenderung sebagai riba, bukan keuntungan dari *ba'i murabahah* dan sebagainya. Dengan demikian status hukum bonus itu haram diterima.

Berdasar tinjauan dari segi norma syariat Islam tersebut, maka Pengurus Nahdlatul Ulama Jawa Timur menyatakan bahwa status jual beli emas versi Gold Quest yang menerapkan sistem mencari calon pembeli baru secara berantai, hukumnya haram. Demikian pula jual beli komoditas lain yang menerapkan pencarian calon pembeli baru secara berantai, hukumnya haram.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Jami' ash-Shahih al-Muslim*, VIII/259; dan *Sunan al-Kubra li Nasa'i*, XIV/118:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ.

Dari Ubadah bin Shamit berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Emas dibeli dengan emas, perak dengan perak, biji dengan biji, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kontan dengan kontan, mitsli dengan mitsli, serah terima dengan serah terima. Bila ketentuan-ketentuan ini berbeda-beda, maka berniagalah dengan sekehendakmu apabila secara serah terima."*

b. *Is'ad ar-Rafiq*, I/134:

فَعُلِمَ مِمَّا تَقَرَّرَ أَنَّهُ يَحْرُمُ بَيْعُ أَحَدِ النَّقْدَيْنِ أَيْ مُؤَجَّلاً وَلَوْ بِلَحْظَةٍ أَوْ بِغَيْرِ تَقَابُضٍ فِي الْمَجْلِسِ أَوْ بِجِنْسِهِ كَذَلِكَ أَيْ نَسِيئَةً أَوْ بِغَيْرِ تَقَابُضٍ فِي الْمَجْلِسِ اهـ

Telah diketahui dari ketetapan lalu, bahwa haram menjual salah satu mata uang (alat tukar, dan barang dagangan) secara kredit, meskipun sementara tempo, tanpa serah terima dalam satu lokasi, atau dengan jenisnya. Demikian juga (tempo), atau tanpa serah terima dalam satu lokasi.

c. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, IX/403:

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ: فَأَمَّا يَحْرُمُ فِيهِ الرِّبَا فَيُنْظَرُ فِيهِ فَإِنْ بَاعَهُ بِجِنْسِهِ حَرُمَ فِيهِ التَّفَاضُلُ وَالنَّسَاءُ وَالتَّفَرُّقُ قَبْلَ التَّقَابُضِ اهـ

Penulis berkata: Adapun keharaman bisnis yang terdapat unsur riba (menguntungkan salah satu pihak) itu harus dipantau. Bila seseorang berniaga dalam satu jenis, maka haram berlebihan, tempo, dan berpisah sebelum serah terima.

d. *Al-Muwatha' Riwayah Yahya al-Laytsi*, IV/287:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُبَيْدَ اللهِ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ ابْتَاعَ جَارِيَةً مِنِ امْرَأَتِهِ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةِ وَاشْتَرَطَتْ عَلَيْهِ أَنَّكَ إِنْ بِعْتَهَا فَهِيَ لِي بِالثَّمَنِ الَّذِي تَبِيعُهَا بِهِ فَسَأَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ عَنْ ذَلِكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لَا تَقْرَبْهَا وَفِيهَا شَرْطٌ لِأَحَدٍ اهـ

Yahya menceritakan padaku dari Malik dari Syihab: Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan, sungguh Abdallah bin Mas'ud membeli budak wanita dari istrinya, Zainab as-Tsaqafiyah. Ia (Zainab) menyaratkan padanya (Ibn Mas'ud), bahwa sungguh bila kamu menjualnya, maka ia (bagiku) seharga kamu menjualnya dengan harga tersebut. Selanjutnya ibn Mas'ud bertanya mengenai problem ini kepada Umar bin Khattab, kemudian Umar berkata: *"Janganlah kamu mendekatinya (komoditi), karena di dalamnya terdapat persyaratan pada diri seseorang."*

e. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, IX/367:

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ: فَإِنْ شَرَطَ مَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الشُّرُوْطِ الَّتِيْ تُنَافِيْ مُقْتَضَى الْبَيْعِ بِأَنْ بَاعَ عَبْدًا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَبِيْعَهُ أَوْ لَا يَعْتِقَهُ أَوْ بَاعَ دَارًا بِشَرْطِ أَنْ يُسْكِنَهَا مُدَّةً أَوْ ثَوْبًا بِشَرْطِ أَنْ يَخِيْطَهُ لَهُ أَوْ قَلْعَةً بِشَرْطِ أَنْ يَحْذُوَهَا لَهُ بَطَلَ الْبَيْعُ لِمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ نَهَى عَنْ بَيْعٍ وَشَرْطٍ وَرُوِيَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ ابْنَ مَسْعُوْدٍ اشْتَرَى جَارِيَةً مِنِ امْرَأَتِهِ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةِ وَشَرَطَتْ عَلَيْهِ أَنَّكَ إِنْ بِعْتَهَا فَهِيَ لِيْ بِالثَّمَنِ فَاسْتَفْتَى عَبْدُ اللهِ عُمَرَ رضي الله عنه فَقَالَ لَا تَقْرَبْهَا وَفِيْهَا شَرْطٌ لِأَحَدٍ. وَرُوِيَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ اشْتَرَى جَارِيَةً وَاشْتَرَطَ خِدْمَتَهَا فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رضي الله عنه لَا تَقْرَبْهَا وَفِيْهَا مَثْنَوِيَّةٌ وَلِأَنَّهُ شَرْطٌ لَمْ يُبْنَ عَلَى التَّغْلِيْبِ وَلَا هُوَ مِنْ مُقْتَضَى الْعَقْدِ وَلَا مِنْ مَصْلَحَتِهِ فَأَفْسَدَ الْعَقْدَ اهـ

Penulis رحمه الله berkata: Jika seseorang menyaratkan sesuatu selain ketentuan tersebut, dari syarat-syarat yang merugikan ketetapan usaha, seperti penjualan budak dengan syarat tidak menjual, atau memerdekakannya, menjual properti (*infrastuktur*) dengan syarat menempatinya dalam masa tertentu, menjual busana dengan syarat menjahitkan untuknya (penjual), menjual pedang tajam dengan syarat memperagakan untuknya. Maka jenis bisnis ini batal, karena riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa *"Sungguh nabi melarang bisnis beserta syarat"*. Dalam satu riwayat: "Sungguh Abdallah Ibn Mas'ud membeli budak (wanita muda) dari istrinya, Zainab ats-Tsaqfiyah. Ia (istri) mensyaratkan kepadanya (ibn Mas'ud), sungguh apabila kamu hendak menjualnya, maka bagiku honor penjualannya. Kemudian Abdullah meminta fatwa kepada Umar رضي الله عنه. Lantas Umar رضي الله عنه berkata: *"Janganlah kamu mendekatinya (harta dagangan), sebab di dalamnya terdapat unsur persyaratan pada diri seseorang"*. Dalam satu riwayat: Sungguh Abdallah membeli budak gadis, dan ia menyaratkan untuk melayaninya (budak). Lalu Umar berkata kepada Abdillah: *"Janganlah kamu mendekati budak itu, beserta terdapat pengembalian di dalamnya"*. Sebab akad tersebut menyaratkan sesuatu yang tidak terbangun dalam kebiasaan umum, serta bukan merupakan penekanan akad, juga bukan urgensitasnya, maka syarat tersebut berdampak merusak akad.

f. *Sunan Abi Dawud*, III/303 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَا يَحِلُّ سَلَفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِيْ بَيْعٍ وَلَا رِبْحُ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلَا بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak halal pemesanan, dan pendistribusian, tidak halal dua syarat dalam berwirausaha, tidak halal laba komoditi yang belum di tanggung, dan tidak halal menjual barang yang tidak berada di sampingmu"*. Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah; At Tirmidzi berkata: *hadits ini berstatus hasan sahih.*

g. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, IV/152:

وَقَالَ الشَّافِعِيَّةُ فِي الْأَصَحِّ: لَا يَصِحُّ تَعْلِيقُ الْوَكَالَةِ بِشَرْطٍ مِنْ صِفَةٍ أَوْ وَقْتٍ، مِثْلُ إِنْ قَدِمَ زَيْدٌ أَوْ رَأْسُ شَهْرٍ فَقَدْ وَكَّلْتُكَ (كَمَا لِمَا فِي التَّعْلِيقِ مِنْ غَرَرٍ) أَيِ احْتِمَالٍ اهـ

Asy-Syafi'iyah berkata, berdasar *wajah ashah*: *"Tidak sah menggantungkan perwakilan dengan suatu syarat berupa sifat atau masa; misalkan, jika Zaid hadir atau awal bulan telah tiba, maka sungguh aku akan mewakilkan sesuatu kepadamu"*. (Tidak sah perwakilan dengan *ta'liq* -penggantungan sesuatu- karena di dalam *ta'liq* tersimpan *gharar*), maksudnya ketidakjelasan.

h. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, IV/95:

وَإِنَّمَا يَصِحُّ بِكُلِّ مَا يَدُلُّ عَلَى الرِّضَا الْمُتَبَدِّلِ بِحَسَبِ اعْرَافِ النَّاسِ وَعَادَاتِهِمْ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعُقُودِ هُوَ الرِّضَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَقَوْلِهِ ﷺ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ اهـ

Bahwa sah akad dengan setiap sesuatu yang menunjukkan kerelaan yang berubah-ubah, melihat budaya manusia dan adat istiadatnya. Karena hukum asal dalam akad ialah kerelaan, berdasarkan firman Allah ﷻ: *"Kecuali adanya perniagaan dengan kerelaan dari kalian"* dan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya jual beli itu dari kerelaan"*.

i. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, IV/706:

أَلَّا يَتَرَتَّبَ عَلَى الْمُرَابَحَةِ فِي أَمْوَالِ الرِّبَا وُجُودُ الرِّبَا بِالنِّسْبَةِ لِلثَّمَنِ الْأَوَّلِ، كَأَنْ يَشْتَرِيَ الْمَكِيلَ أَوِ الْمَوْزُونَ بِجِنْسِهِ مِثْلًا بِمِثْلٍ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَبِيعَهُ مُرَابَحَةً لِأَنَّ الْمُرَابَحَةَ بَيْعٌ بِالثَّمَنِ الْأَوَّلِ وَزِيَادَةٌ وَلِلزِّيَادَةِ فِي أَمْوَالِ الرِّبَا رِبًا لَا رِبْحًا اهـ

Ingat, wujud riba akan muncul pada *akad murabahah* (bagi hasil) dalam harta jenis riba dinisbatkan pada harga pemula. Seumpama seseorang membeli barang takaran atau timbangan dengan jenisnya secara tunai, maka tidak boleh baginya menjual barang dagangan tersebut secara *murabahah*. Karena akad ini adalah penjualan dengan harga pertama beserta tambahan, sedangkan tambahan dalam barang *ribawi* tetaplah riba bukan laba.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di Malang
Januari 2003

293. Status Presiden dalam Pandangan Syari'at
294. Hukum Menggulingkan Presiden
295. Status dan Sanksi Bagi Orang yang Menggulingkan Presiden

293. Status Presiden dalam Pandangan Syari'at

Pertanyaan

Sahkah presiden saat ini di Indonesia menurut syari'at\fiqh Islam?

Jawaban

Hukumnya sah. Karena dipilih dengan sistem dan cara yang sesuai dengan syari'at Islam. Yaitu kesepakatan *Ahli Syura* (dalam hal ini MPR walau dikatakan *Ahli Syura* itu darurat).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Qadhaya al-Kufr as-Siyasiy fi Dhaw'i al-'Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 263:

أَمَّا عَنْ شَرْطِ سَلَامَةِ الْحَوَاسِّ فَالسَّمْعُ وَالنُّطْقُ يَشْتَرِطُهُ كَثِيْرٌ مِنَ الْفُقَهَاءِ، لِأَنَّهُ الْوُقُوْفُ عَلَى مَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالرَّأْيِ وَالتَّدْبِيْرِ يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِمَا. وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يَشْتَرِطْهُمَا لِإِمْكَانِ الْفَهْمِ عَلَى طَرِيْقِ الْكِتَابَةِ وَنَحْوِهَا. لَكِنِ الرَّاجِحُ اشْتِرَاطُ تَوَفُّرِهِمَا فِي الْخَلِيْفَةِ لِلْحَاجَةِ إِلَيْهِمَا وَكَذَلِكَ الْبَصَرُ فَهُوَ مِنَ الشُّرُوْطِ الَّتِيْ يَجِبُ تَوَافُرُهَا ضَرُوْرَةً لِأَنَّ الْأَعْمَى لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُدَبِّرَ أَمْرَ نَفْسِهِ وَهُوَ مَا لَا يَسْمَحُ لَهُ أَنْ يُدَبِّرَ أَمْرَ الْمُسْلِمِيْنَ. أَمَّا فِي الْوِلَايَةِ الصُّغْرَى فَجَائِزٌ لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَلَّى ابْنَ أُمِّ مَكْتُوْمٍ وَهُوَ رَجُلٌ أَعْمَى عَلَى الْمَدِيْنَةِ عِدَّةَ مَرَّاتٍ. وَقَدْ خَالَفَ فِي اشْتِرَاطِ هَذَا الشَّرْطِ ابْنُ حَزْمٍ رَحِمَهُ اللهُ فَقَالَ: لَا يَضُرُّ الْإِمَامَ أَنْ يَكُوْنَ فِي خَلْقِهِ عَيْبٌ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْأَجْدَعِ وَالْأَجْذَمِ وَالْأَحْدَبِ وَالَّذِيْ لَا يَدَانِ لَهُ وَلَا رِجْلَانِ لَهُ وَمَنْ بَلَغَ الْهَرَمَ مَا دَامَ يَعْقِلُ وَلَوْ أَنَّهُ ابْنُ مِائَةِ عَامٍ. فَكُلُّ هَؤُلَاءِ إِمَامَتُهُمْ جَائِزَةٌ إِذْ لَمْ يَمْنَعْ مِنْهَا نَصُّ الْقُرْآنِ وَلَا سُنَّةٌ وَلَا إِجْمَاعٌ وَلَا نَظَرٌ وَلَا دَلِيْلٌ أَصْلًا. وَنَحْنُ لَا نَقُوْلُ بِأَنَّهُ نَصَّ عَلَيْهَا قُرْآنٌ وَلَا سُنَّةٌ وَلَا إِجْمَاعٌ وَإِنَّمَا مَقْصُوْدُ الْإِمَامَةِ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِمَنْ كَانَتْ فِيْهِ هَذِهِ الشُّرُوْطُ، وَمَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ، وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Adapun tentang persyaratan sehat anggota tubuhnya, mayoritas ulama' menetapkan prioritas utama pada indera pendengaran dan ucapan, karena keduanya merupakan sarana penting bagi kemakmuran umat muslim, sebuah pendapat dan pemikiran tergantung pada keduanya. Minoritas ulama tidak menyaratkan kedua indera ini, karena tingkat kefahaman seseorang dapat diatasi dengan media tulisan dan serupanya. Tetapi pendapat *rajih* (unggul) menetapkan syarat sempurnanya kedua indera

ini bagi suksesor (khalifah), karena sebagai senjata utama. Begitupun indera mata, adalah bagian dari syarat-syarat yang wajib terpenuhi secara pasti. Sebab orang buta tidak mampu mengatur urusan pribadi, terlebih dia tidak akan mampu mengatur urusan publik muslim. Adapun dalam urusan wilayah/kekuasaan yang kecil maka boleh, karena Nabi Muhammad ﷺ sering kali menjadikan wali pada putra Ummi Maktum, ia adalah seorang pria buta di kota Madinah. Ibn Hazm sungguh telah mengganti dalam persyaratan ini; ia berkata: Tidak masalah bagi imam yang cacat fisik secara natural seperti buta, tuli, teramputasi, lepra, bongkok, orang yang tidak memiliki dua tangan, tidak memiliki dua kak , dan orang yang telah lanjut usia selama ia masih kuat berfikir, meski sungguh telah berumur seratus tahun. Mereka semua merupakan imam-imam yang sah, selama tidak terdapat larangan nash al-Qur'an maupun hadits, ijma', pendapat ulama, ataupun dalil sama sekali. Kita tidak berkata, bahwa sungguh al-Qur'an menjelaskan mengenai problem ini, tidak pula sunah maupun ijma'. Tapi maksud menjadi imam tidak sempurna kecuali bagi orang-orang yang memenuhi kriteria di atas. Sesuatu yang tidak sempurna sebuah kewajiban kecuali dengannya, maka sesuatu tersebut menjadi wajib, *wa Allahu a'lam*.

b. *Tuhfah al-Muhtaj fi Hawasyi asy-Syirwani* pada *Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, XI/353:

(فَلَوْ جَعَلَ) الْإِمَامُ (الْأَمْرَ شُورَى بَيْنَ جَمْعٍ فَكَاسْتِخْلَافٍ) فِي الْاعْتِدَادِ بِهِ وَوُجُوبِ الْعَمَلِ بِقَضِيَّتِهِ، فَيَرْتَضُونَ بَعْدَ مَوْتِهِ أَوْ فِي حَيَاتِهِ بِإِذْنِهِ (أَحَدَهُمْ) لِأَنَّ عُمَرَ جَعَلَ الْأَمْرَ شُورَى بَيْنَ سِتَّةٍ: عَلِيٍّ وَعُثْمَانَ وَالزُّبَيْرِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَطَلْحَةَ، فَاتَّفَقُوا بَعْدَ مَوْتِهِ عَلَى عُثْمَانَ ﷺ وَلَوْ امْتَنَعُوا مِنَ الْاخْتِيَارِ لَمْ يُجْبَرُوا كَمَا لَوِ امْتَنَعَ الْمَعْهُودُ إِلَيْهِ مِنَ الْقَبُولِ، وَكَأَنْ لَا عَهْدَ وَلَا جَعْلَ شُورَى وَظَاهِرُ كَلَامِهِ أَنَّ الْاسْتِخْلَافَ بِقِسْمَيْهِ يَخْتَصُّ بِالْإِمَامِ الْجَامِعِ لِلشُّرُوطِ وَهُوَ مُتَّجِهٌ وَمِنْ ثَمَّ اعْتَمَدَهُ الْأَذْرَعِيُّ اهـ

Apabila Imam membentuk dewan syura di antara komunitas, maka sebagaimana mengangkat pengganti salah seorang dari mereka dalam keabsolutan dan kewajiban patuh kepada keputusan imam, komunitas itu akan rela setelah kemangkatan imam atau semasa hidup dengan rekomendasinya. Karena Umar ؓ membentuk kepanitiaan dewan syura di antara enam sahabat: Ali, Utsman, Zubair, Abdir Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqash, dan Thalhah. Mereka menyepakati Utsman ؓ setelah Umar ؓ wafat; Apabila mereka enggan menentukan pilihan,

maka mereka tidak akan memaksa; seperti jika orang yang dijanjikan tidak mau menerima, padahal tidak ada perjanjian dan pembentukan komisi. Penjelasan ungkapan *mushanif* sungguh pergantian pimpinan dengan dua bagiannya, dikhususkan bagi imam yang memenuhi syarat-syarat itu. Keterangan ini telah terungkap; oleh karena itu al-Adzra'i berpedoman pada penjelasan tersebut.

c. *Kanz ar-Raghibin* dan *Syarh al-Mahalli 'ala al-Minhaj*, IV/173-174 [Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

(فَلَوْ جَعَلَ الْأَمْرَ شُورَى بَيْنَ جَمْعٍ فَكَاسْتِخْلَافٍ) إِلَّا أَنَّ الْمُسْتَخْلَفَ غَيْرُ مُتَعَيِّنٍ (فَيَرْتَضُونَ أَحَدَهُمْ) كَمَا جَعَلَ عُمَرُ ﷺ الْأَمْرَ شُورَى بَيْنَ سِتَّةٍ فَاتَّفَقُوا عَلَى عُثْمَانَ ﷺ (وَ) تَنْعَقِدُ أَيْضًا (بِاسْتِيلَاءِ جَامِعِ الشُّرُوطِ) بَعْدَ مَوْتِ الْإِمَامِ مِنْ غَيْرِ عَهْدٍ وَلَا بَيْعَةٍ بِأَنْ قَهَرَ النَّاسَ بِشَوْكَتِهِ وَجُنُودِهِ لِيَنْتَظِمَ شَمْلُ الْمُسْلِمِينَ (وَكَذَا فَاسِقٌ وَجَاهِلٌ) أَيْ تَنْعَقِدُ بِاسْتِيلَائِهِمَا الْمَوْجُودِ فِيهِ بَقِيَّةُ الشُّرُوطِ (فِي الْأَصَحِّ) لِمَا ذُكِرَ وَإِنْ كَانَ عَاصِيًا بِفِعْلِهِ وَالثَّانِي يَنْظُرُ إِلَى عِصْيَانِهِ.

(تَنْبِيهٌ) لَيْسَ لِغَيْرِ الْإِمَامِ خَلْعُهُ وَلَوْ مِمَّنْ وَلَّاهُ وَلَا أَنْ يَخْلَعَ وَلَا يَنْفُذُ خَلْعُهُ وَإِنْ رَضِيَ وَلَا خَلْعُ نَفْسِهِ إِلَّا بِسَبَبٍ يَقْتَضِيهِ فِي كُلِّ ذَلِكَ وَلَوْ عَجَزَ عَنِ الْقِيَامِ بِأُمُورِ الْخِلَافَةِ انْخَلَعَ اهـ

(Jika imam membentuk dewan syura diantara komunitas, maka seperti mencari pengganti), kecuali orang yang diminta ganti tidak tertentu, (maka mereka rela memilih salah satu), sebagaimana Umar membentuk dewan *syura* di antara enam sahabat, lalu mereka *mufakat* menentukan Utsman ﷺ. (sah juga dengan memenuhi seluruh persyaratan) setelah kewafatan imam tanpa perjanjian maupun *baiat*, yakni memaksa umat dengan kekuatan dan pasukan untuk mengatur tatanan umat muslim. (Begitu pula sah orang fasik dan orang bodoh) dengan penguasaan yang memenuhi persyaratan (menurut *wajah ashah*) karena alasan tersebut, meski ia durhaka dengan perbuatannya, pendapat kedua memandang terhadap kedurhakaannya. (Peringatan) tidak boleh bagi selain imam, menggugat imam walaupun ia seseorang yang menguasainya, tidak mencabutnya dan pencabutannya tidak terealisasi meski imam rela, dan tidak mencabut diri sendiri kecuali karena sebab yang menuntut adanya pencabutan. Bila imam lemah dari tugas khilafah, maka jabatan akan termakzul.

d. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 6 [Dar al-Kutb al-'Alamiyah]:

(فصل) والإمامة تنعقد من وجهين: أحدهما باختيار أهل العقد والحل. والثاني بعهد الإمام من قبل: فأما انعقادها باختيار أهل الحل والعقد، فقد اختلف العلماء في عدد من تنعقد به الإمامة منهم على مذاهب شتى، فقالت طائفة لا تنعقد إلا بجمهور أهل العقد والحل من كل بلد ليكون الرضا به عاما والتسليم لإمامته إجماعا، وهذا مذهب مدفوع ببيعة أبي بكر رضي الله عنه على الخلافة باختيار من حضرها ولم ينتظر ببيعته قدوم غائب عنها. وقالت طائفة أخرى: أقل من تنعقد به منهم الإمامة خمسة يجتمعون على عقدها أو يعقدها أحدهم برضا الأربعة استدلالا بأمرين: أحدهما أن بيعة أبي بكر رضي الله عنه انعقدت بخمسة اجتمعوا عليها ثم تابعهم الناس فيها وهم عمر بن الخطاب وأبو عبيدة بن الجراح وأسيد بن حضير وبشر بن سعد وسالم مولى أبي حذيفة رضي الله عنهم والثاني أن عمر رضي الله عنه جعل الشورى في ستة ليعقد لأحدهم برضا الخمسة، وهذا قول أكثر الفقهاء والمتكلمين من أهل البصرة. وقال آخرون من علماء الكوفة: تنعقد بثلاثة يتولاها أحدهم برضا الاثنين ليكونوا حاكما وشاهدين كما يصح عقد النكاح بولي وشاهدين. وقالت طائفة أخرى: تنعقد بها بواحد لأن العباس قال لعلي رضي الله عنه أمدد يدك أبايعك فيقول الناس عم رسول الله ﷺ بايع ابن عمه فلا يختلف عليك اثنان ولأنه حكم وحكم واحد نافذ اهـ

(*Pasal*) *Imamah* sah dari dua unsur: Pertama, melalui pilihan *Ahl al-hal wa al-aqdi*; Kedua, dengan pengangkatan imam sebelumnya. Adapun keabsahan melalui mekanisme pengangkatan *Ahl al-hal wa al aqdi*, para ulama berbeda-beda dalam menyikapi jumlah anggota *Ahl al-hal wa al-aqdi* yang menetapkan sahnya imam dengan berbagai pandangan yang berbeda. Sebagian komunitas berpendapat, *imamah* tidak sah kecuali dengan mayoritas anggota *Ahli al-hal wa al-aqdi* dari masing-masing negara, agar kerelaan menyeluruh dan menerima keputusan *imamah* secara umum. Pendapat ini merupakan pendapat yang ditetapkan dalam membaiat Abu Bakar رضي الله عنه sebagai khalifah, melalui pilihan rakyat yang menghadiri baiat, tanpa menunggu kedatangan orang lain. Pendapat lain: minimal anggota majlis dalam pengesahan sebuah *imamah* terdiri

dari 5 anggota yang berkumpul untuk memilihnya, atau salah seorang anggota menentukan pilihan dengan kerelaan empat anggota yang lain, berdasarkan dua dalil sebagai dasar, yaitu: *Pertama*, sungguh baiat Abu Bakar ﷺ sah dengan lima anggota legislatif yang tergabung di dalam pembentukan imamah, kemudian rakyat mengikuti keputusan lembaga tersebut, lima anggota itu adalah Umar ﷺ, Abu Ubaidah bin Jarah ﷺ, Asid bin Hadhir ﷺ, Bisyr bin Sa'd ﷺ, dan Salim maula Abi Hudzaifah ﷺ. *Kedua*: sungguh Umar membentuk dewan syura, yang terdiri dari enam anggota tetap, agar memutuskan pilihan pada salah satu anggota dengan kerelaan lima anggota yang lain. Ini adalah pendapat mayoritas ulama fiqh dan ulama ahli kalam penduduk Bashrah. Para ulama lain dari kota Kufah berkomentar: *imamah* itu sah, cukup dengan tiga anggota yang menguasai hal ini, salah satunya dengan kerelaan dua anggota, agar menjadi hakim dan dua saksi. Seperti akad nikah sah dengan wali dan dua saksi. Komunitas lain berargumen: *Imamah* sah dengan satu penentu pilihan, karena Abbas ﷺ berkata kepada Ali ﷺ: *"Ulurkanlah tanganmu agar aku membaiatmu"*, kemudian rakyat berkomentar: *"Paman Rasul telah membaiat putra pamannya."* Maka tidak ada perbedaan bagimu dua orang pemilih, dan karena pilihan itu adalah putusan, sedangkan keputusan satu orang cukup dalam keabsahan.

e. *Al-Muhalla*, IX/359 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

مَسْأَلَةٌ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَبِيتَ لَيْلَتَيْنِ لَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ لِإِمَامٍ بَيْعَةٌ لِمَا رَوَيْنَا مِنْ طَرِيقِ مُسْلِمٍ قَالَ: نَا عُبَيْدُ اللهِ بْنِ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ نَا أَبِيْ قَالَ: نَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ لِيْ عُمَرُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً فَإِنْ قِيْلَ: قَدْ مَاتَ عُمَرُ ﷺ وَجَعَلَ الْخِلَافَةَ شُوْرَى فِيْ سِتَّةِ نَفَرٍ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ ﷺ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَتَشَاوَرُوْا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِيْ أَيِّهِمْ يُوَلِّيْ قُلْنَا: نَعَمْ وَلَيْسَ فِيْ هَذَا خِلَافٌ لِأَمْرِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِيْ ذَكَرْنَا لِأَنَّهُ ﷺ اسْتَخْلَفَ أَحَدَهُمْ وَهُوَ الَّذِيْ يَتَّفِقُوْنَ عَلَيْهِ فَعُثْمَانُ هُوَ الْخَلِيْفَةُ مِنْ حِيْنِ مَوْتِ عُمَرَ وَالنَّاسُ فِيْ تِلْكَ الثَّلَاثَةِ الْأَيَّامِ بِمَنْزِلَةِ مَنْ بَعُدَ عَنْ بَلَدِ الْخَلِيْفَةِ فَلَمْ يَعْلَمْهُ بِاسْمِهِ وَلَا بِعَيْنِهِ إِلَّا بَعْدَ مُدَّةٍ فَهُوَ مُعْتَقِدٌ لِإِمَامَتِهِ وَبَيْعَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَعْلَمْهُ بِاسْمِهِ وَلَا بِنَسَبِهِ وَلَا بِعَيْنِهِ وَبِاللهِ تَعَالَى التَّوْفِيْقُ اهـ

Masalah: Tidak halal bagi muslim menginap dua malam, selama ia belum membaiat pada seorang imam. Karena kita meriwayatkan dari Thariq Muslim, ia berkata: Abdullah bin Muadz al-Anbari menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, beliau berkata: Ashim bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin Khatab menceritakan padaku dari Nafi'; ia berkata, Umar berkata padaku: saya mendengar Rasulullah bersabda: *"Barang siapa mencabut tangan dari kepatuhan, maka Allah akan menemukan pada hari kiamat tidak ada alasan baginya. Barang siapa meninggal dan ia tidak sempat membaiat seorang imam, maka ia akan mati seperti kematian kaum jahiliyah"*. Apabila dikatakan: Umar ﷺ wafat, beliau membentuk dewan syura di antara enam anggota: Utsman ﷺ, Ali ﷺ, Abd ar-Rahman bin Auf ﷺ, Sa'd bin Abi Waqash ﷺ, Thalhah ﷺ dan Zubair ﷺ. Kemudian Umar ﷺ memerintah anggota dewan agar bermusyawarah selama tiga hari, guna menentukan seorang pimpinan. Kita berkata: *"Ya, tiada pertentangan dalam pembentukan ini, karena perintah Rasulullah yang telah kita sebutkan"*. Karena Umar ﷺ mencari pengganti salah seorang anggota dewan yang menyetujui hasil pemilihan. Utsman adalah seorang khalifah resmi sejak kewafatan Umar ﷺ. Rakyat umum saat itu, selama tiga hari menempati pos-pos masyarakat yang jauh domisilinya dari ibukota pemerintahan. Penduduk pinggiran tidak tahu nama imam dan wujudnya, kecuali setelah beberapa musim. Kemudian mereka meyakini kepemimpinan seorang imam terpilih serta lantas membaiatnya, meskipun belum mengenal nama, jalur nasab dan belum mengetahui profilnya, *wa Allahu a'lam*.

f. *Al-Muhalla*, IX/360 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

مَسْأَلَةٌ وَلَا يَحِلُّ أَنْ يَكُونَ فِي الدُّنْيَا إِلَّا إِمَامٌ وَاحِدٌ وَالْأَمْرُ لِلْأَوَّلِ بَيْعَةً لِمَا رَوَيْنَا مِنْ طَرِيقِ مُسْلِمٍ نَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ هُوَ ابْنُ رَاهْوَيْهِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا سَمِعَ جَرِيرًا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ رَبِّ الْكَعْبَةِ الصَّائِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: فِي حَدِيثٍ طَوِيلٍ: وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ -إِلَى أَنْ قَالَ- عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ فِي حَدِيثِهِ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْثُرُ قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ اهـ

Masalah: Tidak sah di dunia ini kecuali satu pemimpin; *amr* pertama adalah baiat, karena *khabar* yang kita riwayatkan dari jalur Muslim, Ishak bin Ibrahim bercerita kepadaku, ia adalah putra Rahawaih dan Zuhair bin Harb; mereka berdua mendengar Jarir dari al-A'masy dari Zaid bin Wahb dari Abdurrahman bin Abd Rabb al-Ka'bah ash-Sha'idi, ia berkata: Saya mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata: Ia mendengar langsung Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang panjang: *"Barang siapa membaiat seorang imam lalu memberikan perjanjian tangan dan buah hatinya, maka patuhlah kepada pemimpin itu jika mampu. Bila datang orang lain yang menentang kepemimpinannya maka potonglah leher penentang itu"*. Dari Abi Hazim berkata: saya mendengar Abu Hurairah bercerita tentang Nabi, beliau bersabda dalam haditsnya: *"Sungguh tiada nabi sama sekali setelah kenabianku, dan akan muncul beberapa pemimpin pengganti selanjutnya"*. Para sahabat bertanya: *"Lantas apa yang engkau perintahkan kepada kita, ya Rasulallah?"* Nabi bersabda: *"Maka tetaplah setia terhadap baiat pertama dan berikanlah hak kepadanya, karena sungguh Allah akan menanyakan urusan yang mereka kerjakan"*.

g. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 9 [Dar al-Fikr]:

(فَصْلٌ) وَإِذَا عُقِدَتْ الْإِمَامَةُ لِإِمَامَيْنِ فِي بَلَدَيْنِ لَمْ تَنْعَقِدْ إِمَامَتُهُمَا لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ لِلْأُمَّةِ إِمَامَانِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ وَإِنْ شَذَّ قَوْمٌ فَجَوَّزُوهُ. وَاخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي الْإِمَامِ مِنْهُمَا فَقَالَتْ طَائِفَةٌ هُوَ الَّذِي عُقِدَتْ لَهُ الْإِمَامَةُ فِي الْبَلَدِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ مَنْ تَقَدَّمَهُ لِأَنَّهُمْ بِعَقْدِهَا أَخَصُّ وَبِالْقِيَامِ بِهَا أَحَقُّ وَعَلَى كَافَّةِ الْأُمَّةِ فِي الْأَمْصَارِ كُلِّهَا أَنْ يُفَوِّضُوا عَقْدَهَا إِلَيْهِمْ وَيُسَلِّمُوهَا لِمَنْ بَايَعُوهُ لِئَلَّا يَنْتَشِرَ الْأَمْرُ بِاخْتِلَافِ الْآرَاءِ وَتَبَايُنِ الْأَهْوَاءِ. وَقَالَ آخَرُونَ بَلْ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَنْ يَدْفَعَ الْإِمَامَةَ عَنْ نَفْسِهِ وَيُسَلِّمَهَا إِلَى صَاحِبِهِ طَلَبًا لِلسَّلَامَةِ وَحَسْمًا لِلْفِتْنَةِ لِيَخْتَارَ أَهْلُ الْعَقْدِ أَحَدَهُمَا أَوْ غَيْرَهُمَا، وَقَالَ آخَرُونَ بَلْ يُقْرَعُ بَيْنَهُمَا دَفْعًا لِلتَّنَازُعِ وَقَطْعًا لِلتَّخَاصُمِ فَأَيُّهُمَا قُرِعَ كَانَ بِالْإِمَامَةِ أَحَقَّ. وَالصَّحِيحُ فِي ذَلِكَ وَمَا عَلَيْهِ الْفُقَهَاءُ الْمُحَقِّقُونَ أَنَّ الْإِمَامَةَ لِأَسْبَقِهِمَا بَيْعَةً وَعَقْدًا كَالْوَلِيَّيْنِ فِي نِكَاحِ الْمَرْأَةِ إِذَا زَوَّجَاهَا بِاثْنَيْنِ كَانَ النِّكَاحُ لِأَسْبَقِهِمَا عَقْدًا. فَإِذَا تَعَيَّنَ السَّابِقُ مِنْهُمَا اسْتَقَرَّتْ لَهُ الْإِمَامَةُ وَعَلَى الْمَسْبُوقِ تَسْلِيمُ الْأَمْرِ إِلَيْهِ وَالدُّخُولُ فِي بَيْعَتِهِ وَإِنْ عُقِدَتْ الْإِمَامَةُ لَهُمَا فِي حَالٍ وَاحِدٍ لَمْ يَسْبِقْ بِهَا أَحَدُهُمَا فَسَدَ الْعَقْدَانِ وَاسْتُؤْنِفَ الْعَقْدُ لِأَحَدِهِمَا أَوْ لِغَيْرِهِمَا اهـ

(Pasal) Apabila dalam dua negeri *imamah* diangkat untuk dua imam, maka kedua imam itu tidak sah, karena tidak sah umat memiliki dua imam sekaligus, meski sebagian ulama berselisih dan membolehkannya. Pakar fikih berselisih faham dalam menyikapi siapa yang sah menjadi imam dari keduanya. Sebagian berpendapat: imam yang sah adalah *imamah* yang diangkat untuknya di negeri tempat imam sebelumnya wafat, sebab penduduknya memiliki kekhususan mengangkat *imamah*, lebih berhak mengangkat *imamah*, dan penduduk seluruh kota harus menyerahkan pengangkatan *imamah* kepada mereka, agar urusannya tidak meluas karena perbedaan pendapat dan kepentingan. Ulama lain berpendapat: masing-masing dari mereka harus menolak *imamah*, dan menyerahkan ke orang lain untuk mencari keselamatan dan mencegah terjadinya fitnah, agar *ahl al-'aqd* memilih salah satunya, atau selain mereka berdua. Pendapat ulama lain: diadakan *voting* di antara mereka berdua untuk menolak pertentangan dan memutus permusuhan. Lalu siapa saja yang keluar undiannya, maka ia lebih berhak menjadi imam. Sedangkan pendapat shahih terkait hal itu, dan yang dipedomani *al-Fuqaha' al-Muhaqqiqun* adalah sungguh imamah merupakan baiat dan pengangkatan bagi yang lebih dahulu diangkat, seperti dua wali dalam pernikahan seorang perempuan, ketika mereka menikahkannya dengan dua laki-laki, maka pernikahan yang sah adalah bagi yang lebih dulu akadnya. Sehingga bila sudah tertentu yang lebih dahulu dari mereka, maka *imamah* menjadi haknya, dan yang didahului harus menyerahkan urusan *imamah* kepadanya, serta masuk dalam baiatnya. Bila *imamah* diangkatkan pada mereka berdua dalam satu waktu, dan salah satunya tidak ada yang mendahului, maka kedua pengangkatan tersebut rusak dan pengangkatan harus diulangi untuk salah satunya atau bagi selain mereka berdua.

294. Hukum Menggulingkan Presiden

Pertanyaan

Bagaimana hukumnya usaha-usaha, baik demo atau lainnya, untuk menurunkan presiden yang sah?

Jawaban

Usaha-usaha untuk menurunkan presiden yang sah sebelum waktunya tidak boleh. Kecuali presiden benar-benar telah terbukti melanggar undang-undang yang sesuai syari'at Islam. Sedangkan demo, sepanjang untuk memberikan nasihat dan amar ma'ruf nahi munkar, tidak untuk menurunkan presiden, dengan cara حكمة dan موعظة حسنة serta dengan suasana damai adalah boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Takmilah al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*, XIX/194 [al-Maktabah as-Salafiyah]:

فَإِنْ قِيلَ فَكَيْفَ خَلَعَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ نَفْسَهُ؟ قُلْنَا لَعَلَّهُ عَلِمَ مِنْ نَفْسِهِ ضَعْفًا عَنْ تَحَمُّلِهَا أَوْ عَلِمَ أَنَّهُ لَا نَاصِرَ لَهُ وَلَا مُعِينَ فَخَلَعَ نَفْسَهُ تَقِيَّةً وَإِنْ أَرَادَ أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ خَلْعَ الْإِمَامِ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَتَغَيَّرَ فَإِنْ فَسَقَ الْإِمَامُ فَهَلْ يَنْخَلِعُ؟ فِيهِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ حَكَاهَا الْجُوَيْنِيُّ (أَحَدُهَا) يَنْخَلِعُ بِنَفْسِ الْفِسْقِ وَهُوَ الْأَصَحُّ كَمَا لَوْ مَاتَ (وَالثَّانِي) لَا يَنْخَلِعُ حَتَّى يُحْكَمَ بِخَلْعِهِ كَمَا إِذَا فَكَّ عَنْهُ الْحَجْرُ ثُمَّ صَارَ مُبَذِّرًا فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ أَنْ يَصِيرَ مَحْجُورًا عَلَيْهِ إِلَّا بِالْحُكْمِ (وَالثَّالِثُ) إِنْ أَمْكَنَ اسْتِتَابَتُهُ وَتَقْوِيمُ إِعْوَاجِهِ لَمْ يُخْلَعْ وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ ذَلِكَ خُلِعَ. إِذَا ثَبَتَ هَذَا فَلَا يَجُوزُ خَلْعُ الْإِمَامِ بِغَيْرِ مَعْنًى مُوجِبٍ لِخَلْعِهِ وَلَا الْخُرُوجُ عَنْ طَاعَتِهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ اهـ

Apabila dikatakan: *"Bagaimana Hasan bin Ali memakzulkan diri sendiri?"* Kita berkata: *"Barangkali ia mengetahui kelemahan pada dirinya dalam menanggung beban jabatan; atau ia sadar, sungguh tiada orang yang peduli kepadanya, dan tiada penolong sama sekali. Maka, ia pun mengundurkan diri, sebagai payung perlindungan. Jika ahl al-hal wa al-'aqd memberhentikan imam, maka ia tidak berhak menjalankannya, kecuali terdapat perubahan (penyelewengan). Apabila imam berlaku fasik, apakah ia boleh digulingkan?"* Jawabannya, ada tiga statemen seperti ungkapan al-Juwaini; *Pertama*: termakzul secara otomatis dengan kefasikannya, sebagaimana apabila imam meninggal. *Kedua*: tidak termakzul hingga ia dihukumi terpecat dari jabatannya, seperti apabila status *hajr* terlepas darinya, kemudian ia menjadi orang yang memubazirkan harta; maka ia tidak dihukumi *mahjur alaih* sampai ada keputusan hukum. *Ketiga*: apabila mungkin memerintahkan taubat dan meluruskan penyelewengannya, maka tidak termakzul dari jabatannya. Sedangkan apabila tidak mungkin, maka dipecat dari jabatannya. Jika ketetapan ini telah jelas, maka tidak patut menurunkan imam tanpa alasan tepat yang menetapkan pemakzulannya dan keluar dari kepatuhan kepadanya, karena firman Allah ﷻ: *"Wahai orang-orang yang beriman patuhlah kalian semua kepada Allah dan patuhlah kepada rasul dan orang yang memiliki urusan dari kalian"*.

b. *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*, VI/205:

(الرَّابِعُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ بَايَعُوا الْإِمَامَ وَرَامُوا خَلْعَهُ) أَيْ عَزْلَهُ (أَوْ مُخَالَفَتَهُ بِتَأْوِيلٍ سَائِغٍ صَوَابٍ أَوْخَطَإٍ وَلَهُمْ مَنَعَةٌ وَشَوْكَةٌ) بِحَيْثُ (يُحْتَاجُ فِي كَفِّهِمْ إِلَى جَمْعِ جَيْشٍ وَهُمُ الْبُغَاةُ) الْمَقْصُوْدُوْنَ بِالتَّرْجَمَةِ (فَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ وَلَوْ غَيْرَ عَدْلٍ بِأَحَدِ هَذِهِ الْوُجُوْهِ الْأَرْبَعَةِ (بَاغِيًا وَجَبَ قِتَالُهُ) لِمَا تَقَدَّمَ أَوَّلَ الْبَابِ. (وَسَوَاءٌ كَانَ فِيْهِمْ وَاحِدٌ مُطَّلِعٌ أَوْلَا (أَوْ كَانُوْا فِي طَرَفِ وِلَايَتِهِ أَوْفِي مَوْضِعٍ مُتَوَسِّطٍ تُحِيْطُ بِهِ وِلَايَتُهُ أَوْلَا) لِعُمُوْمِ الْأَدِلَّةِ. (وَ) يَجِبُ (عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يُرَاسِلَهُمْ) أَيِ الْبُغَاةَ (وَيَسْأَلَهُمْ مَا يَنْقِمُوْنَ مِنْهُ) لِأَنَّ ذَلِكَ طَرِيْقٌ إِلَى الصُّلْحِ وَوَسِيْلَةٌ إِلَى الرُّجُوْعِ إِلَى الْحَقِّ وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ عَلِيًّا رَاسَلَ أَهْلَ الْبَصْرَةِ قَبْلَ وَقْعَةِ الْجَمَلِ وَلَمَّا اعْتَزَلَتْهُ الْحَرُوْرِيَّةُ بَعَثَ إِلَيْهِمُ ابْنَ عَبَّاسٍ فَوَاضَعُوْهُ كِتَابَ اللهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَرَجَعَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةُ آلَافٍ (وَ) أَنْ (يُزِيْلَ مَا يَذْكُرُوْنَهُ مِنْ مَظْلَمَةٍ وَيَكْشِفَ مَا يَدَّعُوْنَهُ مِنْ شُبْهَةٍ) لِأَنَّ ذَلِكَ طَرِيْقٌ إِلَى رُجُوْعِهِمْ إِلَى الْحَقِّ وَهُوَ الْمَطْلُوْبُ اهـ

(Keempat: kaum ahli kebajikan yang membaiat imam dan mencakram kemakzulannya), maksudnya pelepasan jabatan. (Atau penyelewengan dengan *ta'wil* yang tepat, baik benar atau salah. Kaum itu memiliki wewenang mencegah dan kekuatan), sekira (diperlukan dalam upaya mencegah dengan mengumpulkan pasukan; mereka adalah perusuh), yang dimaksudkan dengan terjemah (Barang siapa keluar dari garis barisan imam, meski bukan pemimpin adil dengan salah satu satu sisi ini) yang empat, (maka ia adalah pemberontak yang wajib diperangi), karena alasan yang telah terdahulu di permulaan Bab. (Baik ada satu yang menonjol pada pemberontak) ataupun tidak, (atau pemberontak berada di tepi wilayahnya, atau di tengah-tengah yang meliputi daerah kuasanya atau tidak), karena keumuman dalil. (Dan) wajib (bagi imam mengontak mereka), maksudnya pemberontak (dan mengomunikasikan kepada mereka penyebab perlawanan), karena strategi tersebut adalah jalur menuju perdamaian dan pola kembali ke arah yang benar. Dalam satu riwayat, sungguh Ali ra menghubungi penduduk Bashrah sebelum dentuman perang Jamal, pada waktu pasukan Haruriyah membelot kepadanya; lalu Ali ra mengutus Ibn Abbas ra ke mereka, kemudian penduduk Bashrah meletakkakn kitab Allah selama tiga hari, selanjutnya empat ribu pasukan menyatakan kembali ke jalur pemerintah. (Dan) (Imam berusaha menghapus memori kelam yang menghantui mereka dan membuka wacana baru yang bisa melenyapkan kenangan buruk),

karena metode itu merupakan cara ampuh untuk meluruskan mereka, agar kembali ke rel yang tepat, yang diharapkan.

c. *Al-Imamah al-'Udhma*, 489 [Makkah: Dar Thayyibah, 1408 H]:

وَهُنَاكَ طُرُقٌ غَيْرُ مَا تَقَدَّمَ مِنْهَا أَنْ يَتَقَدَّمَ إِلَى الْإِمَامِ الْجَائِرِ أَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ الَّذِيْنَ عَقَدُوْا لَهُ الْبَيْعَةَ وَيَنْصَحُوْنَهُ وَيُنْذِرُوْنَهُ مَغَبَّةَ انْحِرَافِهِ، وَيُمْهِلُوْنَهُ وَيَصْبِرُوْنَ عَلَيْهِ فَتْرَةً مِنَ الزَّمَانِ لَعَلَّهُ يَرْجِعُ أَوْ يَرْعَوِي عَمَّا هُوَ عَلَيْهِ مِنْ ظُلْمٍ وَطُغْيَانٍ فَإِنْ أَصَرَّ عَلَى ذَلِكَ فَعَلَيْهِمْ أَنْ يَعْمَلُوْا لِعَزْلِهِ بِكُلِّ الْوَسَائِلِ الْمُمْكِنَةِ بِشَرْطِ أَنْ لَا يَتَرَتَّبَ عَلَى ذَلِكَ مَفْسَدَةٌ أَكْبَرُ مِنَ الْمَفْسَدَةِ الْمَرْجُوِّ إِزَالَتُهَا لِأَنَّ عَزْلَهُ مِنَ النَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْمُنْكَرُ لَا يُنْكَرُ بِمَا أَنْكَرَ مِنْهُ اهـ

Cara-cara lain, selain yang telah lalu; di antaranya *Ahl al-hal wa al-aqdi* yang membaiat, mengajukan banding kepada imam yang menyeleweng, menasehati dan mengancamnya setelah pembelotan, mendiamkan, dan menahannya sementara waktu dengan harapan, agar imam mau kembali dan berhenti dari tindakan brutal dan otoriter. Apabila ia melanjutkan tindakan amoralnya, maka *Ahl al-hal wa al-aqdi* wajib untuk melakukan pemakzulan dengan segala cara yang mungkin ditempuh, dengan syarat tidak mengobarkan gejolak permusuhan yang lebih dahsyat daripada kejahatan yang diharapkan segera tuntas. Karena pemakzulan adalah melenyapkan kemungkaran, sedangkan kemungkaran tidak bisa diatasi dengan strategi yang lebih diingkari.

d. *Ihya' Ulum ad-Din*, II/328-337 [Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

(الْبَابُ الرَّابِعُ فِي أَمْرِ الْأُمَرَاءِ وَالسَّلَاطِيْنِ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيِهِمْ عَنِ الْمُنْكَرِ) قَدْ ذَكَرْنَا دَرَجَاتِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنَّ أَوَّلَهُ التَّعْرِيْفُ وَثَانِيَهُ الْوَعْظُ وَثَالِثَهُ التَّخْشِيْنُ فِي الْقَوْلِ وَرَابِعَهُ الْمَنْعُ بِالْقَهْرِ فِي الْحَمْلِ عَلَى الْحَقِّ بِالضَّرْبِ وَالْعُقُوْبَةِ وَالْجَائِزُ مِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ مَعَ السَّلَاطِيْنِ الرُّتْبَتَانِ الْأُوْلَيَانِ وَهُمَا التَّعْرِيْفُ وَالْوَعْظُ وَأَمَّا الْمَنْعُ بِالْقَهْرِ فَلَيْسَ ذَلِكَ لِآحَادِ الرَّعِيَّةِ مَعَ السُّلْطَانِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُحَرِّكُ الْفِتْنَةَ وَيُهَيِّجُ الشَّرَّ وَيَكُوْنُ مَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ مِنَ الْمَحْظُوْرِ أَكْثَرَ وَأَمَّا التَّخْشِيْنُ فِي الْقَوْلِ كَقَوْلِهِ: يَا ظَالِمُ يَا مَنْ لَا يَخَافُ اللهَ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَذَلِكَ إِنْ كَانَ يُحَرِّكُ فِتْنَةً يَتَعَدَّى شَرُّهَا إِلَى غَيْرِهِ لَمْ يَجُزْ وَإِنْ كَانَ لَا يَخَافُ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ جَائِزٌ بَلْ مَنْدُوْبٌ إِلَيْهِ اهـ

(Bab IV amar makruf nahi mungkar pada amir dan sultan); Kita telah menyebutkan fase-fase amar makruf. *Pertama* ialah mengenali. *Kedua*, mengingatkan. *Ketiga*, menegur dengan ucapan. *Keempat*, mencegah paksa untuk meluruskan ke jalan yang benar dengan memukul dan menghantam. Kewenangan urutan ini, bagi pemimpin ada dua tahap; *Pertama*: mengenali dan mengingatkan. Sedangkan menjegal dengan paksa, maka tidak diperkenankan bagi rakyat terhadap sulthan. Karena hal ini dapat memicu fitnah dan menimbulkan konflik, serta dampak buruk yang mencuat akan lebih banyak. Sedangkan perkataan kasar, seperti: *"Wahai pengkhianat"*, *"hai orang yang durhaka kepada Allah"*, dan sebagainya; Semua itu, jika mendorong berkobarnya api fitnah kepada orang lain, maka tindakan ini tidak diperkenankan. Apabila seseorang tidak mengkhawatirkan kecuali keselamatan jiwa raganya, maka boleh bertindak demikian bahkan sunah.

e. *Is'ad ar-Rafiq*, II/137:

ومنها الخروج عن طاعة الإمام أي البغي على الإمام وإن كان جائرا بلا تأويل أو مع تأويل يقطع ببطلانه ... وإنما كان كبيرة بذلك القيد لما يترتب عليه من المفاسد التي لا تحصى حدها ولا ينطفئ شررها مع عدم عذر الخارجين حينئذ بخلاف الخارجين بتأويل ظن البطلان فإن لهم نوع عذر. ومن ثم لم يضمنوا ما أتلفوه اه

Di antaranya keluar dari jalur pemerintah, maksudnya memberontak kepada imam, meskipun pemimpin yang tidak adil tanpa takwil atau dengan takwil yang dipastikan kesalahannya.
Bahkan tindakan ini merupakan dosa besar dengan batasan tersebut, sebab ancaman-ancaman bahayanya yang tak terhitung dan kengerian yang tak terlepas, dan tidak ada alasan yang dibenarkan bagi perusuh. Berbeda dengan orang-orang yang tidak sejalur pada takwil dugaan kesalahan, sungguh bagi mereka ini, ada sebuah alasan. Oleh karena itu, orang-orang seperti demikian tidak menanggung biaya korban kerusuhan.

f. *Al-Imam 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 49:

الخروج في العرف الشرعي كلمة تطلق على أحوال متفاوتة وتجري عليه أحكام مختلفة فقد يكون المراد بالخروج هو عدم الإقرار بإمامة الإمام وقد يكون بالتحذير منه ومن طاعته ومساعدته والدخول عليه وقد يراد به المقاتلة والمنابذة بالسيف الخ اه

Keluar menurut *urf syar'i* adalah kalimat yang terucap pada beberapa kondisi yang berbeda-beda dan berakibat hukum yang berbeda pula. Maka bisa jadi, yang dimaksud dengan keluar adalah orang-orang yang tidak mengakui kepemimpinan imam, bisa juga dengan peringatan dari imam, dari kepatuhan imam, bantuannya dan memasukinya. Terkadang yang dimaksud "keluar" adalah memerangi dan menghunus pedang.

g. *Hasyiyah Rad al-Muhtar 'ala ad-Dar al-Mukhtar*, VI/415 dan IV/264 [Dar al-Fikr, 1992 M]:

قَالَ فِيْ شَرْحِ الْمَقَاصِدِ: يَنْحَلُّ عَقْدُ الْإِمَامَةِ بِمَا يَزُوْلُ بِهِ مَقْصُوْدُ الْإِمَامَةِ كَالرِّدَّةِ وَالْجُنُوْنِ الْمُطْبِقِ وَصَيْرُوْرَتِهِ أَسِيْرًا لَا يُرْجَى خَلَاصُهُ وَكَذَا بِالْمَرَضِ الَّذِيْ يُنْسِيْهِ الْعُلُوْمَ وَبِالْعَمَى وَالصَّمَمِ وَالْخَرَسِ وَكَذَا بِخَلْعِهِ نَفْسَهُ لِعَجْزِهِ عَنِ الْقِيَامِ بِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ظَاهِرًا بَلِ اسْتَشْعَرَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ خَلْعُ الْحَسَنِ نَفْسَهُ، وَأَمَّا خَلْعُهُ لِنَفْسِهِ بِلَا سَبَبٍ فَفِيْهِ خِلَافٌ وَكَذَا فِي انْعِزَالِهِ بِالْفِسْقِ، وَالْأَكْثَرُوْنَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ وَأَبِيْ حَنِيْفَةَ رَحِمَهُمَا اللهُ تَعَالَى، وَعَنْ مُحَمَّدٍ رِوَايَتَانِ وَيَسْتَحِقُّ الْعَزْلَ بِالْاِتِّفَاقِ اهـ

وَقَالَ فِي الْمُسَايَرَةِ: وَإِذَا قُلِّدَ عَدْلًا ثُمَّ جَارَ وَفَسَقَ لَا يَنْعَزِلُ وَلَكِنْ يَسْتَحِقُّ الْعَزْلَ إِنْ لَمْ يَسْتَلْزِمْ فِتْنَةً. وَفِي الْمَوَاقِفِ وَشَرْحِهِ: إِنَّ لِلْأُمَّةِ خَلْعَ الْإِمَامِ وَعَزْلَهُ بِسَبَبٍ يُوْجِبُهُ مِثْلُ أَنْ يُوْجَدَ مِنْهُ مَا يُوْجِبُ اخْتِلَالَ أَحْوَالِ الْمُسْلِمِيْنَ وَانْتِكَاسَ أُمُوْرِ الدِّيْنِ كَمَا كَانَ لَهُمْ نَصْبُهُ وَإِقَامَتُهُ لِانْتِظَامِهَا وَإِعْلَائِهَا وَإِنْ أَدَّى خَلْعُهُ إِلَى فِتْنَةٍ احْتُمِلَ أَدْنَى الْمَضَرَّتَيْنِ اهـ

Dalam *Syarh al-Maqasid*, Sa'd ad-din Mas'ud bin Umar bin Abdillah at-Taftazani berkata: *"Akad imamah terurai dengan sesuatu yang menghapus maksud imamah seperti murtad, gila yang menggila, menjadi tawanan perang yang tidak diharapkan selamat. Begitu pula sakit permanen, buta, tuli, dan bisu. Begitu juga bila imam mengundurkan diri dari jabatan, karena merasa tidak sanggup menjalankan tugas memakmurkan umat muslim, meski tidak tampak. Tapi ia merasa lemah dari dirinya. Demikian ini seperti pengunduran diri Hasan terhadap dirinya. Sedangkan pengunduran diri tanpa sebab, terdapat perbedaan argumen, begitu pula termakzul sebab kefasikan. Mayoritas pendapat, sungguh alasan ini tidak menyebabkan termakzul, sebagaimana pendapat yang dipilih oleh madzhab asy-Syafi'i* ﷺ *dan Abu Hanifah* ﷺ*. Dari Muhammad, ada dua riwayat: kemakzulan ini berhak dengan kemufakatan."*

Dalam *Musayarah* berkata: *"Jika seseorang mengikuti imam adil, kemudian*

imam menyeleweng dan fasik, maka sang imam tidak termakzul, akan tetapi ia berhak dipecat apabila tidak menimbulkan fitnah". Dalam *Mawaqif* dan *Syarh*nya berkata: *"Sungguh umat mempunyai wewenang melepaskan dan menurunkan imam dengan sebab yang menetapkannya, seperti ditemukannya sesuatu yang melahirkan cela perihal umat muslim dan degenerasi (kemunduran) urusan agama, sebagaimana umat muslim memiliki wewenang pengangkatan, dan penegakan untuk menyeragamkan dan meninggikan. Apabila pencabutan imam menimbulkan konflik, maka diputuskan sikap mengambil madharat yang lebih ringan".*

h. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 247:

(مَسْأَلَةُ ي) لَا تَزُوْلُ وِلَايَةُ السُّلْطَانِ الَّذِيْ انْعَقَدَتْ وِلَايَتُهُ بِبَيْعَةٍ أَوْ عَهْدٍ مُتَّصِلٍ بِمَنِ انْعَقَدَتْ وِلَايَتُهُ بِزَوَالِ شَوْكَتِهِ حَتَّى يَخْلَعَ نَفْسَهُ أَوْ يُخْلَعَ بِسَبَبٍ أَوْ بِأَسْرَةِ الْكُفَّارِ وَيَأْسٍ مِنْ خَلَاصِهِ أَمَّا مَنْ كَانَتْ وِلَايَتُهُ بِتَغَلُّبٍ أَوْ عَهْدٍ مُتَّصِلٍ بِمُتَغَلِّبٍ كَغَالِبِ وُلَاةِ الزَّمَانِ فَنُفُوْذُ وِلَايَتِهِ مُدَّةَ بَقَاءِ شَوْكَتِهِمْ وَلَوْ ضَعِيْفَةً لَا بَعْدَ زَوَالِهَا فَلَوْ بَقِيَتْ فِيْ بَعْضِ الْبِلَادِ نَفَذَتْ فِيْمَا بَقِيَتْ فِيْهِ فَقَطْ وَحَيْثُ قُلْنَا بِنُفُوْذِ وِلَايَتِهِ فَهُوَ مُقَدَّمٌ عَلَى أَهْلِ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ إِنْ كَانَ مُسْلِمًا بَلْ لَا تَنْفُذُ تَوْلِيَتُهُمْ نَحْوَ الْقَضَاءِ مِنْ غَيْرِ إِذْنِهِ إِلَّا إِنْ تَعَذَّرَ فَتَنْفُذُ مُدَّةَ التَّعَذُّرِ وَمَعْنَى ذِي الشَّوْكَةِ انْقِيَادُ النَّاسِ وَطَاعَتُهُمْ وَإِذْعَانُهُمْ لِأَمْرِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مَا عِنْدَ السُّلْطَانِ مِنْ آلَةِ الْحَرْبِ وَالْجُنْدِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا تَقَعُ بِهِ الرَّهْبَةُ كَرُؤَسَاءِ الْبَلَدِ وَرَئِيْسِ الْجَمَاعَةِ وَصَاحِبِ الْحَوْطَةِ الْمُطَاعِ عَلَى وَجْهِ الْاِعْتِقَادِ وَالْاِحْتِشَامِ فَسَبَبُ الْاِنْقِيَادِ لَهُمْ مُقْتَضٍ لِصِحَّةِ نَصْبِ الْقُضَاةِ وَالنُّوَّابِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ شَوْكَةٌ اهـ

Masalah Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya: Tidak lepas wilayah sulthan yang sah kekuasaannya dengan baiat atau pengangkatan imam yang sah wilayahnya dengan terlepasnya kekuasaan, hingga ia melepas jabatannya atau terlepas dengan suatu sebab atau orang-orang kafir menawannya, dan ia putus asa dari keselamatan. Sedang orang yang wilayahnya dengan perebutan kekuasaan atau pengangkatan paksa seperti penguasa-penguasa yang banyak terjadi pada masa kini, maka wilayahnya berlaku selama kekuasaannya masih jaya, meskipun telah lemah. Tidak berlaku, apabila sudah lenyap kekuasaan imam tersebut. Jika masih tersisa sedikit kekuasaan dalam sebagian negeri, maka hanya itu wilayah kekuasaannya. Ketika kita berkata mengenai pemberlakuan wilayah imam, maka didahulukan atas *ahl al-hal wa al-aqdi* apabila ia muslim. Bahkan wilayah *al-hal wa al-aqdi* tidak berlaku dalam bidang

hukum tanpa rekomendasi imam. Kecuali jika imam merasa kesulitan, maka wilayah berlaku selama kesulitan itu. Arti pemilik kekuasaan adalah rakyat mengikuti, mematuhi dan melayani perintah seorang pemimpin, meskipun tidak memiliki kekuatan layaknya sulthan pada umumnya seperti peralatan militer, tentara militan, dan sebagainya; dari kedigdayaan. Andai pimpinan-pimpinan negeri, kepala komunitas dan pemilik area yang dipatuhi dalam bentuk keyakinan dan kelayakan. Maka, sebab mengikuti pemimpin itu merupakan ada dorongan sahnya mengangkat qadli dan pengganti, walaupun tidak memiliki kekuatan.

295. Status dan Sanksi Bagi Orang yang Menggulingkan Presiden

Pertanyaan

a. Orang-orang yang berusaha menjatuhkan presiden yang sah atau melepaskan diri dari negara kesatuan RI, di dalam Fikih Islam masuk katagori apa?

b. Apa sanksi yang diberikan kepada mereka? Dan siapa yang berhak menindak?

Jawaban

a. Tafsil:

Dikatagorikan *bughat* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Memiliki شَوْكَةٌ (kekuatan).
2) Memiliki تَأْوِيلٌ سَائِغٌ (interpretasi yang mungkin benar).
3) Ada مُطَاعٌ (pimpinan yang ditaati). Jika tidak memenuhi syarat-syarat di atas, maka dikategorikan مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ (gerakan pengacau keamanan).

b. Mereka yang termasuk kategori *bughat* wajib diperangi setelah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Klarifikasi.
2) Dinasehati.
3) Diberi peringatan keras.
4) Diajak berunding. Mereka yang termasuk مفسدين في الدين diberikan peringatan dan ditindak sesuai dengan kesalahan. Sedangkan yang berhak menindak adalah aparat penegak hukum yang resmi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Iqna'* dan *Hasyiyah al-Bujairami*, IV/227-228 [Dar al-Fikr]:

فَصْلٌ فِي قِتَالِ الْبُغَاةِ جَمْعُ بَاغٍ وَالْبَغْيُ الظُّلْمُ وَمُجَاوَزَةُ الْحَدِّ، سُمُّوا بِذَلِكَ لِظُلْمِهِمْ وَعُدُولِهِمْ عَنِ الْحَقِّ وَالْأَصْلُ فِيهِ آيَةُ: وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا وَلَيْسَ فِيهَا ذِكْرُ الْخُرُوجِ عَلَى الْإِمَامِ صَرِيحًا لَكِنَّهَا تَشْمَلُهُ بِعُمُومِهَا أَوْ تَقْتَضِيهِ لِأَنَّهُ إِذَا طَلَبَ الْقِتَالَ لِبَغْيِ طَائِفَةٍ عَلَى طَائِفَةٍ فَلِلْبَغْيِ عَلَى الْإِمَامِ أَوْلَى. وَهُمْ مُسْلِمُونَ مُخَالِفُو إِمَامٍ وَلَوْ جَائِرًا بِأَنْ خَرَجُوا عَنْ طَاعَتِهِ بِعَدَمِ انْقِيَادِهِمْ لَهُ أَوْ مَنْعِ حَقٍّ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ كَزَكَاةٍ بِالشُّرُوطِ الْآتِيَةِ.

قَوْلُهُ (وَهُمْ) شَرْعًا مُسْلِمُونَ وَلَوْ فِي مَا مَضَى فَيَشْمَلُ الْمُرْتَدِّينَ عَلَى الْمُعْتَمَدِ ق ل عَلَى الْجَلَالِ وَفِي س م نَقْلًا عَنِ الزَّرْكَشِيِّ أَنَّهُ يُعْتَبَرُ فِي الْبُغَاةِ الْإِسْلَامُ فَالْمُرْتَدُّونَ إِذَا نَصَبُوا الْقِتَالَ لَا يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ الْبُغَاةِ فِي الْأَصَحِّ وَهَذَا الشَّرْطُ هُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ الْمُحَرَّرِ فَلَا وَجْهَ لِإِهْمَالِهِ. وَحَاصِلُهُ أَنَّ الْقُيُودَ سِتَّةٌ: أَنْ يَكُونُوا مُسْلِمِينَ وَأَنْ يُخَالِفُوا وَأَنْ يَكُونَ لَهُمْ تَأْوِيلٌ. وَأَنْ يَكُونَ ذَلِكَ التَّأْوِيلُ بَاطِلًا ظَنًّا وَأَنْ تَكُونَ لَهُمْ شَوْكَةٌ وَأَنْ يَكُونَ فِيهِمْ مُطَاعٌ وَسَيَذْكُرُ الشَّارِحُ أَنَّ الشَّوْكَةَ تَسْتَلْزِمُ الْمُطَاعَ فَلَا تَغْفُلْ اهـ د.

(*Pasal Memerangi Pemberontak*) *Al-Bughat* jamak dari kata *baghi*, yaitu penganiayaan dan melewati batas. Mereka disebut sebagai perusuh, karena zalim dan memusuhi kebenaran. Dasarnya dari ayat al-Qur'an: *"Dan apabila dua golongan dari orang-orang mukmin berperang…."* Dalam ayat ini tidak terdapat penyebutan kata keluar dari batas imam secara tegas, akan tetapi tercakup dalam keumuman lafal atau kepastiannya. Karena orang mukmin apabila hendak berperang melawan kelompok pemberontak, maka pemberontakan terhadap imam itu lebih utama. pemberontak ialah sekelompok muslimun yang menentang kebijakan imam, meskipun seorang *arbitrari* (sewenang-wenang), dengan keluar dari barisan imam, tidak patuh terhadapnya atau mencegah kebijakan nyata seperti zakat menurut ketentuan syarat-syarat yang berlaku.

(Ungkapan Muhammad Syirbini al-Khatib: *"dan mereka….."*), menurut syara' ialah komunitas muslim, meski mantan. Maka termasuk pasukan murtad, menurut statemen *mu'tamad* Syihabudin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi menurut Jalal. Menurut Syihabudin bin Qasim al-Abadi mengutip dari az-Zarkasyi: *"Sungguh para perusuh berstatus muslim, para pasukan murtad bila menabuh genderang perang, maka tidak berlaku identitas*

mereka sebagai pasukan pemberontak menurut wajah ashah". Persyaratan ini merupakan ketetapan ungkapan bebas, maka tidak perlu dihindari. Kesimpulan, batasan-batasan ini ada 6 macam: pemberontak beragama Islam, membuat kerusuhan, dan memiliki argumen. Tetapi statemen mereka salah secara dugaan, memiliki kekuatan, dan ada provokator. Pensyarih menjelaskan, sungguh kekuatan dapat melahirkan provokator, maka janganlah engkau lupakan. Demikian pernyataan Hasan bin Ali Ahmad al Madabighi.

b. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, I/101:

الرَّأْيُ الْغَالِبُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّ الْإِمَامَ لَا يَنْعَزِلُ بِالظُّلْمِ وَالْفِسْقِ وَتَعْطِيلِ الْحُقُوقِ، وَمِنْ ثَمَّ فَلَا يَجِبُ الْخُرُوجُ عَلَيْهِ بِقَصْدِ عَزْلِهِ وَتَوْلِيَةِ غَيْرِهِ لِأَنَّ إِبَاحَةَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ تَدْعُو إِلَى عَدَمِ الْاِسْتِقْرَارِ وَكَثْرَةِ الْفِتَنِ وَالثَّوْرَاتِ وَاضْطِرَابِ أُمُوْرِ النَّاسِ وَالْأَقَلِّيَّةُ تَرَى أَنَّ لِلْأُمَّةِ خَلْعَ الْإِمَامِ وَعَزْلَهُ بِسَبَبٍ يُوْجِبُهُ وَأَنَّهُ يَنْعَزِلُ بِالْفِسْقِ وَالظُّلْمِ وَتَعْطِيلِ الْحُقُوقِ، فَإِذَا وُجِدَ مِنَ الْإِمَامِ مَا يُوْجِبُ اخْتِلَالَ أَمْوَالِ الْمُسْلِمِيْنَ وَانْتِكَاسَ أُمُوْرِ الدِّيْنِ كَانَ لِلْأُمَّةِ خَلْعُهُ كَمَا كَانَ لَهُمْ نَصْبُهُ لِانْتِظَامِ شُؤُوْنِ الْأُمَّةِ وَإِعْلَائِهَا وَإِذَا أَدَّى خَلْعُهُ إِلَى فِتْنَةٍ احْتُمِلَ أَدْنَى الْمَضَرَّتَيْنِ، وَهُنَاكَ مَنْ يَرَى خَلْعَهُ إِذَا لَمْ يَسْتَلْزِمْ فِتْنَةً. وَرُوِيَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَامَ عَلَى إِمَامٍ يُرِيْدُ إِزَالَةَ مَا بِيَدِهِ إِنْ كَانَ أَيِ الْمَقُوْمُ عَلَيْهِ مِثْلَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَجَبَ عَلَى النَّاسِ الذَّبُّ عَنْهُ وَالْقِيَامُ مَعَهُ أَمَّا غَيْرُهُ فَلَا، دَعْهُ وَمَا يُرَادُ مِنْهُ يَنْتَقِمُ اللهُ مِنْ ظَالِمٍ بِظَالِمٍ اهـ

Pandangan umum madzhab empat: Sungguh Imam tidak termakzul sebab lalim, fasik, dan meninggalkan hak-hak. Oleh sebab itu, maka tidak diwajibkan keluar dari jalur imam untuk menggulingkannya dan memenangkan kubu rival. Karena kebolehan keluar batas mendorong tidak mengakui dan menimbulkan fitnah, huruhara, dan kekacauan peradaban manusia, minimal kamu bisa melihat sungguh umat manusia mempunyai wewenang melepas dan menurunkan imam dengan sebab yang mendukung. Sungguh imam bisa turun jabatan sebab kefasikan, kelaliman, dan meninggalkan hak dan kewajiban. Apabila ditemukan sesuatu yang menyebabkan stigma negatif harta-harta kaum muslim dan keributan agama dari figur imam, maka umat memiliki wewenang mencopotnya. Sebagaimana umat memiliki hak untuk menentukan pilihan dan mengangkatnya. Bila pencopotan menyebabkan bergejolak fitnah, maka diarahkan ke dampak yang lebih ringan. Ada argumen,

pelepasan jabatan disyaratkan apabila tidak melahirkan perpecahan. Diriwayatkan dari imam Malik, sungguh ia berkata: *"Barangsiapa berdiri di depan imam yang ingin menghapus kedaulatan, bila pemimpin itu semisal Umar bin Abdul Aziz, maka wajib bagi rakyat membela dan mempertahankan kedaulatan. Sedangkan bagi orang lain* (yang tidak seadil Umar, alias lalim), *maka tidak wajib membelanya. Tinggalkanlah ia dan yang dikehendaki. Semoga Allah membalas orang lalim dengan kelaliman pula".*

c. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islamiy*, II/673-674:

تَعْرِيْفُ الْبَغْيِ: يُعَرَّفُ الْبَغْيُ لُغَةً بِأَنَّهُ طَلَبُ الشَّيْءِ، فَيُقَالُ بَغَيْتُ كَذَا إِذَا طَلَبْتُهُ وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى حِكَايَةً عَنْ مُوْسَى قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ثُمَّ اشْتَهَرَ الْبَغْيُ فِي الْعُرْفِ فِي طَلَبِ مَا لَا يَحِلُّ مِنَ الْجَوْرِ وَالظُّلْمِ وَإِنْ كَانَتِ اللُّغَةُ لَا تَمْنَعُ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ الْبَغْيُ بِحَقٍّ وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ (الأعراف: ٣٣) وَيَخْتَلِفُ الْفُقَهَاءُ فِي تَعْرِيْفِ الْبَغْيِ اصْطِلَاحًا لِاخْتِلَافِ مَذَاهِبِهِمْ فِيْهِ فَالْمَالِكِيُّوْنَ يُعَرِّفُوْنَ الْبَغْيَ بِأَنَّهُ الْامْتِنَاعُ عَنْ طَاعَةِ مَنْ ثَبَتَتْ إِمَامَتُهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ بِمُغَالَبَتِهِ وَلَوْ تَأْوِيْلًا وَيُعَرِّفُوْنَ الْبُغَاةَ بِأَنَّهُمْ فِرْقَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَالَفَتِ الْإِمَامَ الْأَعْظَمَ أَوْ نَائِبَهُ لِمَنْعِ حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهَا أَوْ لِخَلْعِهِ وَيُعَرِّفُ الْحَنَفِيُّوْنَ الْبُغَاةَ وَيَسْتَخْرِجُوْنَ مِنْهَا تَعْرِيْفَ الْبَغْيِ بِأَنَّهُ الْخُرُوْجُ عَنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْحَقِّ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَالْبَاغِيْ بِأَنَّهُ الْخَارِجُ عَنْ طَاعَةِ إِمَامِ الْحَقِّ بِغَيْرِ حَقٍّ. وَيُعَرِّفُ الشَّافِعِيُّوْنَ الْبُغَاةَ بِأَنَّهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ مُخَالِفُو الْإِمَامِ بِخُرُوْجٍ عَلَيْهِ وَتَرْكِ الْانْقِيَادِ لَهُ أَوْ مَنْعِ حَقٍّ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ بِشَرْطِ شَوْكَةٍ لَهُمْ وَتَأْوِيْلٍ وَمُطَاعٍ فِيْهِمْ أَوْ هُمُ الْخَارِجُوْنَ مِنَ الطَّاعَةِ بِتَأْوِيْلٍ فَاسِدٍ لَا يُقْطَعُ بِفَسَادِهِ إِنْ كَانَ لَهُمْ شَوْكَةٌ بِكَثْرَةٍ أَوْ قُوَّةٍ وَفِيْهِمْ مُطَاعٌ فَالْبَغْيُ إِذَنْ عِنْدَ الشَّافِعِيِّيْنَ هُوَ خُرُوْجُ جَمَاعَةٍ ذَاتِ شَوْكَةٍ وَرَئِيْسٍ مُطَاعٍ عَنْ طَاعَةِ الْإِمَامِ بِتَأْوِيْلٍ فَاسِدٍ. وَيُعَرِّفُ الْحَنَابِلَةُ الْبُغَاةَ بِأَنَّهُمُ الْخَارِجُوْنَ عَنْ إِمَامٍ وَلَوْ غَيْرَ عَدْلٍ بِتَأْوِيْلٍ سَائِغٍ وَلَهُمْ شَوْكَةٌ وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِمْ مُطَاعٌ. فَالْبَغْيُ عِنْدَ الْحَنَابِلَةِ لَا يَخْتَلِفُ فِيْ تَعْرِيْفِهِ كَثِيْرًا عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ. وَيَرَى الظَّاهِرِيُّوْنَ أَنَّ الْبَغْيَ هُوَ الْخُرُوْجُ عَلَى إِمَامِ حَقٍّ بِتَأْوِيْلٍ مُخْطِئٍ فِي الدِّيْنِ أَوِ الْخُرُوْجِ لِطَلَبِ الدُّنْيَا اهـ

Definisi *Baghyu*; *Baghyu* menurut etimologi, sungguh kata itu bermakna menuntut sesuatu. Maka dikatakan, "*aku menuntut sesuatu ketika aku*

menuntutnya." Di antaranya, seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan kisah Musa *"Musa berkata: hal itu kami tidak menganiaya"*. Selanjutnya kata *baghyu* (menuntut) masyhur menurut pandangan umum, adalah menuntut sesuatu yang tidak halal berupa kesewenang-wenangan dan kelaliman, meski secara bahasa *baghyu* tidak melarang dengan menuntut kebajikan. Di antaranya, seperti firman Allah ﷻ: *"Ucapkanlah sungguh Tuhanku mengharamkan perbuatan kotor yang tampak maupun tersembunyi, dosa, dan tuntutan tanpa hak"*. Ulama berbeda paham menyikapi pengertian pemberontakan secara istilah, karena perbedaan argumen. Malikiyah mengenali pemberontak dengan ungkapan: *"Sungguh pemberontak ialah mencegah kepatuhan pada kepemimpinan yang resmi selain urusan durhaka dengan melawannya, meskipun melalui takwil"*. Malikiyah mendefinisikan, pemberontak ialah sekawanan kelompok muslim yang kontra terhadap imam agung atau asistennya untuk menjegal hak yang yang wajib bagi komunitas tersebut atau untuk berbuat keonaran kepada pemerintah. Hanafiyah mengartikan *bughat* dan mengeluarkan definisi pemberontak darinya, *"Pemberontakan adalah membelot dari kepatuhan terhadap imam resmi tanpa hak. Pemberontak ialah orang yang keluar dari kepatuhan imam resmi tanpa hak"*. Syafi'iyah mendefinisikan *bughat* dengan ungkapan, *"Adalah kaum muslim yang melanggar imam dengan keluar dari barisannya dan meninggalkan kepatuhan terhadapnya atau mencegah kebajikan menurut pandangan mereka, dengan syarat kelompok itu memiliki kekuatan, pembelotan makna dan provokator"*. Atau pemberontak adalah sekelompok manusia yang membelot dari kepatuhan dengan pembelokan makna yang rusak, yang tidak dipastikan kesalahannya, apabila memiliki kekuatan dengan banyak pasukan atau kekuatan dan pemimpin yang disegani. Dengan demikian, pemberontakan adalah keluarnya kelompok yang kuat dan pemimpin yang disegani untuk menumbangkan pemerintah dengan takwil yang salah. Hanabilah mendefinisikan pemberontakan dengan ungkapan: *"Sungguh pemberontak adalah mereka yang berani keluar dari batasan imam, meskipun bukan imam adil dengan takwil yang sesuai dan memiliki kekuatan yang cukup, meskipun tidak memiliki pimpinan utama"*. Maka pemberontakan menurut Hanabilah sama dalam pendefinisiannya pada mayoritas ulama Syafi'iyah. Zhahiriyah berkomentar: *"Sungguh pemberontakan ialah keluar dari jalur imam yang sah dengan takwil yang salah dalam agama atau keluar untuk meraih kesenangan dunia"*.

d. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, I/102-104:

الشُّرُوْطُ الَّتِيْ يَجِبُ تَوَفُّرُهَا فِي الْمُجْرِمِيْنَ السِّيَاسِيِّيْنَ أَوِ الْبُغَاةِ: نَسْتَطِيْعُ أَنْ نَسْتَخْلِصَ مِنْ تَعْرِيْفِ الْبُغَاةِ وَمِمَّا سَبَقَ الشُّرُوْطَ الَّتِيْ يَجِبُ تَوَفُّرُهَا فِي الْمُجْرِمِ وَعَمَلِهِ لِيُعْتَبَرَ

مجرما سياسيا أو باغيا: أولا الغرض من الجريمة. يشترط أن يكون الغرض من الجريمة إما عزل رئيس الدولة أو الهيئة التنفيذية وإما الامتناع عن الطاعة فإذا توفر الغرض على هذا الوجه مع توفر الشروط الأخرى كانت الجريمة سياسة والمجرم سياسيا. أما إذا كان الغرض من الجريمة إحداث أي تغيير يتنافى مع نصوص الشريعة كإدخال نظام غير إسلامي يخالف النظام أو تمكين دولة أجنبية من التسلط على البلاد أو إضعاف قوة الدولة أمام غيرها من الدول إذا كان الغرض من الجريمة شيئا من هذا أو مثله فإن الجريمة لا تكون بغيا أي سياسية وإنما هي إفساد في الأرض، ومحاربة الله ورسوله وهي جريمة عادية قررت لها الشريعة عقوبة قاسية. ثانيا التأول: يشترط في البغاة أي المجرمين أن يكونوا متأولين، أن يدعوا سببا لخروجهم ويدللوا على صحة ادعائهم ولو كان الدليل في ذاته ضعيفا كادعاء الخارجين على الإمام علي بأنه يعرف قتلة عثمان ويقدر عليهم ولا يقتص منهم لمواطأته إياهم، وكتأول بعض مانعي الزكاة في عهد أبي بكر بأنهم لا يدفعون الزكاة إلا لمن كانت صلاته سكنا لهم طبقا لقوله تعالى خذ من أموالهم صدقة إلى قوله: وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم فإذا لم يدعوا سببا للخروج أو ادعوا سببا لا تقره الشريعة إطلاقا كأن طلبوا عزل رئيس الدولة دون أن ينسبوا إليه شيئا أو طلبوا عزله لأنه ليس من بلدهم فهم قطاع طريق يسعون في الأرض بالفساد ولهم عقوبتهم الخاصة وليسوا بأي حال بغاة أو مجرمين سياسيين. ثالثا الشوكة: يشترط في الباغي أي المجرم السياسي أن يكون ذا شوكة وقوة لا بنفسه بل بغيره ممن هم على رأيه فإن لم يكن من أهل الشوكة على هذا الوصف فلا يعتبر مجرما سياسيا ولو كان متأولا اهـ

Syarat-syarat yang wajib terpenuhi dalam penjahat politik atau *bughat*: Kita mampu menyelamatkan definisi *bughat*. Diantara syarat tersebut, yang wajib terpenuhi pada musuh dan tindakan yang diperlukan untuk memvonis musuh sebagai penjahat politik atau pemberontak: *Pertama*, tujuan dari rivalitas. Persyaratan dalam tujuan kerusuhan, adakalanya menjungkalkan kedaulatan pemerintahan atau dewan pelaksana dan

adakala mencegah kepatuhan. Bila terwujud tujuan ini, serta terpenuhi syarat-syarat yang lain, maka tindakan ini termasuk kejahatan politik, dan pelakunya disebut penjahat politik. Sedangkan apabila tujuan dari keonaran adalah untuk menciptakan perubahan yang menentang *nash-nash* syariat; seperti memasukkan ajaran di luar Islam yang menerobos peraturan, mengadopsi sistem asing dari pemerintahan sebuah negara atau melemahkan kedaulatan di depan asing. Jika tujuannya demikian atau semacamnya, maka kejahatan ini bukan termasuk pemberontakan; maksudnya ragam politik, tapi termasuk membuat keonaran di muka bumi. Memerangi Allah dan Rasul-Nya, merupakan kesalahan fatal yang biasa diberlakukan oleh syariat melalui ancaman pahit. *Kedua*, persyaratan dalam kerusuhan, maksudnya para perusuh memiliki *ahli takwil*, dukungan sebab keluar batas serta menunjukkan pada keabsahan pengakuan mereka, walau bukti itu lemah, seperti misalnya pengakuan pelanggar-pelanggar Imam Ali ﷺ, sungguh beliau mengetahui pelaku pembunuhan Utsman, serta mampu memberantas dan meng*qishas*nya, karena beliau bertindak setahap demi setahap kepada pelaku.

e. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islamiy*, II/21-22:

الْبَغْيُ: هُوَ الثَّوْرَةُ الدَّعْوَةُ إِلَى قَلْبِ الْأَنْظِمَةِ مِنْ غَيْرِ الطَّرِيقِ الْمَشْرُوعِ أَوْ بِالْقُوَّةِ وَيُسَمَّى الدَّاعُوْنَ لَهُ بُغَاةً كَمَا يُسَمَّى الْفَرِيقُ الْمُؤَيِّدُ لِلْحَالَةِ الْقَائِمَةِ أَهْلَ الْعَدْلِ. وَالْبُغَاةُ أَمْرُهُمْ مُخْتَلَفٌ فِيهِ فَيَرَى مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ أَنَّهُمْ مَعْصُومُونَ إِلَّا فِي حَالَةِ الْحَرْبِ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ أَهْلِ الْعَدْلِ وَفِي حَالَةِ مُهَاجَمَتِهِمْ لِأَهْلِ الْعَدْلِ أَوِ الْاِعْتِدَاءِ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَيَرَى أَبُو حَنِيفَةَ أَنَّ الْبُغَاةَ غَيْرُ مَعْصُومِينَ فِي أَيِّ حَالٍ وَأَنَّ دَمَهُمْ يُهْدَرُ وَعِصْمَتَهُمْ تَزُولُ بِالْبَغْيِ اهـ

Pemberontakan adalah pertempuran yang mengantarkan untuk membalik peraturan, selain jalur syariat atau dengan kekuatan. Pemberontak disebut dengan *bughat*, sebagaimana golongan yang menguatkan kondisi yang tegak, disebut ahli keadilan. Terkait urusan pemberontakan, terdapat perselisihan pendapat. Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat: Sungguh pemberontak dilindungi, kecuali Abu Hanifah yang berpendapat: Sungguh pemberontak tidak terjaga dalam kondisi apapun, darah mereka dialirkan dan penjagaan mereka hilang karena usaha pemberontakan.

f. *Al-Mughni fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani*, X/47:

وَالْخَارِجُونَ عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ أَصْنَافٌ أَرْبَعَةٌ: أَحَدُهَا قَوْمٌ امْتَنَعُوا مِنْ طَاعَتِهِ وَخَرَجُوا عَنْ قَبْضَتِهِ بِغَيْرِ تَأْوِيلٍ فَهَؤُلَاءِ قُطَّاعُ طَرِيقٍ سَاعُونَ فِي الْأَرْضِ بِالْفَسَادِ يَأْتِي حُكْمُهُمْ فِي بَابٍ مُفْرَدٍ. الثَّانِي قَوْمٌ لَهُمْ تَأْوِيلٌ إِلَّا أَنَّهُمْ نَفَرٌ يَسِيرٌ لَا مَنَعَةَ لَهُمْ كَالْوَاحِدِ وَالْاِثْنَيْنِ

وَالْعَشَرَةِ وَنَحْوِهِمْ، فَهَؤُلَاءِ قُطَّاعُ طَرِيقٍ فِي قَوْلِ أَكْثَرِ أَصْحَابِنَا وَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ لِأَنَّ ابْنَ مُلْجِمٍ لَمَّا جَرَحَ عَلِيًّا قَالَ لِلْحَسَنِ: إِنْ بَرِئْتُ رَأَيْتُ رَأْيِي وَإِنْ مُتُّ فَلَا تُمَثِّلُوا بِهِ فَلَمْ يَثْبُتْ لِفِعْلِهِ حُكْمُ الْبُغَاةِ وَلِأَنَّنَا لَوْ أَثْبَتْنَا لِلْعَدَدِ الْيَسِيرِ حُكْمَ الْبُغَاةِ فِي سُقُوطِ ضَمَانِ مَا أَتْلَفُوهُ أَفْضَى إِلَى إِتْلَافِ أَمْوَالِ النَّاسِ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْكَثِيرِ وَالْقَلِيلِ وَحُكْمُهُمْ حُكْمُ الْبُغَاةِ إِذَا خَرَجُوا عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ اهـ

Orang-orang yang keluar dari kekuasaan imam ada empat golongan; *Pertama*, kaum yang enggan mentaati imam serta keluar dari kuasanya tanpa takwil. Golongan ini adalah pemberontak yang berjalan di muka bumi dengan membawa kehancuran. Hukum atas golongan ini, akan dijelaskan dalam Bab I. *Kedua*, golongan yang memiliki takwil; tapi, mereka merupakan golongan minoritas yang tidak terdapat pencegah, misal terdiri dari satu, dua, sepuluh anggota atau sekitarnya. Golongan ini adalah pemberontak menurut pendapat mayoritas sahabat-sahabat kita, yaitu madzhab asy-Syafi'i. Karena sungguh ibn Muljam tatkala melukai Ali, ia berkata: *"Bila aku bebas, maka aku akan berkata, pendapatku benar, sedangkan bila aku mati, maka janganlah kalian menirunya"*. Maka, hukum pemberontakan tidak tetap bagi perbuatannya. Karena kita bila menetapkan jumlah yang sedikit dengan hukum pemberontakan dalam gugurnya menanggung sesuatu yang dirusak, maka akan mendatangkan terhadap perusakan harta benda manusia. Abu Bakar berkata: *"Tidak terdapat perbedaan diantara banyak maupun sedikit"*. Hukum golongan ini, sebagaimana hukum pemberontak apabila gugur dari jalur imam.

g. *Al-Mughni fi Fiqh al-Imam Ahmad bin Hanbal asy-Syaibani*, X/48:

الصِّنْفُ الرَّابِعُ: قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ يَخْرُجُونَ عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ وَيَرُومُونَ خَلْعَهُ لِتَأْوِيلٍ سَائِغٍ، وَفِيهِمْ مَنَعَةٌ يُحْتَاجُ فِي كَفِّهِمْ إِلَى جَمْعِ الْجَيْشِ فَهَؤُلَاءِ الْبُغَاةُ الَّذِينَ نَذْكُرُ فِي هَذَا الْبَابِ حُكْمَهُمْ، وَوَاجِبٌ عَلَى النَّاسِ مَعُونَةُ إِمَامِهِمْ فِي قِتَالِ الْبُغَاةِ لِمَا ذَكَرْنَا فِي أَوَّلِ الْبَابِ، وَلِأَنَّهُمْ لَوْ تَرَكُوا مَعُونَتَهُ لَقَهَرَهُ أَهْلُ الْبَغْيِ وَظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ اهـ

Golongan keempat adalah kaum dari *ahl al-haq*, yang keluar dari jalur imam dan menetapkan spekulasi takwil yang cocok. Untuk menghadapi golongan ini, dibutuhkan kekuatan yang solid dengan mengerahkan pasukan tentara. Kelompok ini merupakan pemberontak yang akan kita jelaskan hukumnya di bab ini. Wajib bagi umat manusia, agar menolong pemimpin mereka dalam memberantas pemberontak, karena sebab-sebab yang telah kita jelaskan di awal Bab. Sungguh; karena umat muslim,

apabila tidak membantu imam, maka para pemberontak akan bebas menerjang imam dan akan tampak kehancuran di muka bumi ini.

h. *Asy-Syarh al-Kabir*, X/49:

مَسْأَلَةٌ: وَهُمُ الْقَوْمُ الَّذِيْنَ يَخْرُجُوْنَ عَلَى الْإِمَامِ بِتَأْوِيْلٍ سَائِغٍ وَلَهُمْ مَنَعَةٌ وَشَوْكَةٌ. الْخَارِجُوْنَ عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ أَصْنَافٌ أَرْبَعَةٌ: أَحَدُهَا قَوْمٌ امْتَنَعُوْا مِنْ طَاعَتِهِ وَخَرَجُوْا عَنْ قَبْضَتِهِ بِغَيْرِ تَأْوِيْلٍ فَهَؤُلَاءِ قُطَّاعُ الطَّرِيْقِ سَاعُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِالْفَسَادِ وَقَدْ ذَكَرْنَا حُكْمَهُمْ. الثَّانِي قَوْمٌ لَهُمْ تَأْوِيْلٌ إِلَّا أَنَّهُمْ نَفَرٌ يَسِيْرٌ لَا مَنَعَةَ لَهُمْ كَالْعَشَرَةِ وَنَحْوِهِمْ، فَهَؤُلَاءِ حُكْمُهُمْ حُكْمُ الصِّنْفِ الَّذِيْ قَبْلَهُمْ فِيْ قَوْلِ أَكْثَرِ الْأَصْحَابِ وَمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ لِأَنَّ ابْنَ مُلْجِمٍ لَمَّا جَرَحَ عَلِيًّا قَالَ لِلْحَسَنِ: إِنْ بَرِئْتُ رَأَيْتُ رَأْيِيْ وَإِنْ مُتُّ فَلَا تُمَثِّلُوْا بِهِ فَلَمْ يُثْبِتْ لِفِعْلِهِ حُكْمَ الْبُغَاةِ وَلِأَنَّنَا لَوْ أَثْبَتْنَا لِلْعَدَدِ الْيَسِيْرِ حُكْمَ الْبُغَاةِ فِيْ سُقُوْطِ ضَمَانِ مَا أَتْلَفُوْهُ أَفْضَى إِلَى إِتْلَافِ أَمْوَالِ النَّاسِ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْكَثِيْرِ وَالْقَلِيْلِ وَحُكْمُهُمْ حُكْمُ الْبُغَاةِ إِذَا خَرَجُوْا عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ اهـ

Masalah: Pemberontak adalah kaum yang keluar terhadap imam dengan takwil yang cocok, memiliki pencegah dan kekuatan. Orang-orang yang keluar dari genggaman imam ada empat golongan: Pertama, kaum yang mencegah mematuhi imam dan keluar dari kekuasaannya tanpa takwil. Golongan ini adalah pemberontak yang berjalan di muka bumi dengan membawa kerusakan. Kita telah menjelaskan hukum golongan ini. Kedua, kaum yang memiliki takwil, namun terdiri dari kelompok kecil yang tidak memiliki pencegah, seperti sepuluh anggota dan sesamanya. Hukum golongan ini sama sebagaimana golongan sebelumnya, menurut pendapat mayoritas *Ashab* dan madzhab asy-Syafi'i. Karena ibn Muljam tatkala melukai Ali, ia berkata kepada Hasan: *"Apabila aku bebas, maka aku akan berkata: Bahwa pendapatku ini benar. Sedangkan apabila aku mati, janganlah kalian menirunya"*. Maka hukum pemberontakan tidak tetap bagi perbuatannya. Karena kita bila menetapkan jumlah yang sedikit, dengan hukum pemberontakan dalam gugurnya menanggung sesuatu yang dirusak, maka akan mendatangkan perusakan harta benda manusia. Abu Bakar berkata: *"Tidak ada perbedaan antara banyak maupun sedikit. Hukum golongan ini sama sebagaimana hukum pemberontak, apabila gugur dari jalur imam"*.

i. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, XIX/197-198 [Maktabah Salafiyah]:

أَمَّا الْأَحْكَامُ فَإِنَّهُ إِذَا بَغَتْ عَلَى الْإِمَامِ طَائِفَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَرَادَتْ خَلْعَهُ أَوْ مَنَعَتْ

حَقًّا عَلَيْهَا تَعَلَّقَتْ بِهِمْ أَحْكَامٌ يَخْتَصُّوْنَ بِهَا دُوْنَ قُطَّاعِ الطَّرِيْقِ وَلَا تَثْبُتُ هَذِهِ الْأَحْكَامُ فِيْ حَقِّهِمْ إِلَّا بِشُرُوْطٍ تُوْجَدُ فِيْهِمْ (أَحَدُهَا) أَنْ يَكُوْنُوْا طَائِفَةً فِيْهِمْ مَنَعَةٌ يَحْتَاجُ الْإِمَامُ فِيْ كَفِّهِمْ إِلَى عَسْكَرٍ. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فِيْهِمْ مَنَعَةٌ وَإِنَّمَا كَانُوْا عَدَدًا قَلِيْلًا لَمْ تَتَعَلَّقْ بِهِمْ أَحْكَامُ الْبُغَاةِ، وَإِنَّمَا هُمْ قُطَّاعُ الطَّرِيْقِ لِمَا رُوِيَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ ابْنَ مُلْجِمٍ لَعَنَهُ اللهُ قَتَلَ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ وَكَانَ مُتَأَوِّلًا فِيْ قَتْلِهِ فَأُقِيْدَ بِهِ وَلَمْ يَنْتَفِعْ بِتَأْوِيْلِهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ فِيْ طَائِفَةٍ مُمْتَنِعَةٍ، وَإِنَّمَا كَانُوْا ثَلَاثَةَ رِجَالٍ تَبَايَعُوْا عَلَى أَنْ يَقْتُلُوْا عَلِيًّا وَمُعَاوِيَةَ وَعَمْرَو بْنَ الْعَاصِ فِيْ يَوْمٍ وَاحِدٍ. فَأَمَّا صَاحِبُ عَمْرٍو فَذَهَبَ إِلَى مِصْرَ فَلَمْ يَخْرُجْ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ يَوْمَئِذٍ وَقَتَلَ خَارِجَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَلَمَّا سُئِلَ قَالَ: أَرَدْتُ عَمْرًا وَأَرَادَ اللهُ خَارِجَةَ. وَأَمَّا صَاحِبُ مُعَاوِيَةَ فَلَمْ يَتَمَكَّنْ مِنْ قَتْلِهِ وَإِنَّمَا جَرَحَهُ فِيْ أَلْيَتِهِ وَكَوَاهُ طَبِيْبٌ قَالَ لَهُ: إِنَّهُ يَنْقَطِعُ نَسْلُكَ فَقَالَ فِيْ يَزِيْدَ كِفَايَةٌ. الشَّرْطُ الثَّانِيْ: أَنْ يَخْرُجُوْا مِنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ فَإِنْ لَمْ يَخْرُجُوْا مِنْ قَبْضَتِهِ لَمْ يَكُوْنُوْا بُغَاةً لِمَا رُوِيَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ وَعَلِيٌّ يَخْطُبُ عَلَى الْمِنْبَرِ "لَا حُكْمَ إِلَّا لِلّٰهِ وَلِرَسُوْلِهِ" تَعْرِيْضًا لَهُ فِي التَّحْكِيْمِ فِيْ صِفِّيْنَ فَقَالَ عَلِيٌّ: كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيْدَ بِهَا بَاطِلٌ. ثُمَّ قَالَ لَكُمْ عَلَيْنَا ثَلَاثٌ. لَا نَمْنَعُكُمْ مَسَاجِدَ اللهِ أَنْ تَذْكُرُوْا فِيْهَا اسْمَ اللهِ وَلَا نَمْنَعُكُمُ الْفَيْءَ مَا دَامَتْ أَيْدِيْكُمْ مَعَنَا وَلَا نَبْدَؤُكُمْ بِقِتَالٍ فَأَخْبَرَ أَنَّهُمْ مَا لَمْ يَخْرُجُوْا مِنْ قَبْضَتِهِ لَا يَبْدَؤُهُمْ بِقِتَالٍ، وَلِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَتَعَرَّضْ لِلْمُنَافِقِيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا مَعَهُ فِي الْمَدِيْنَةِ فَلِئَلَّا يَتَعَرَّضَ لِأَهْلِ الْبَغْيِ وَهُمْ مُسْلِمُوْنَ أَوْلَى. الشَّرْطُ الثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُمْ تَأْوِيْلٌ سَائِغٌ مِثْلُ أَنْ تَقَعَ لَهُمْ شُبْهَةٌ يَعْتَقِدُوْنَ عَنْهَا الْخُرُوْجَ عَنِ الْإِمَامِ أَوْ مَنْعَ حَقٍّ عَلَيْهِمْ وَإِنْ أَخْطَأُوْا فِيْ ذَلِكَ كَمَا تَأَوَّلَ بَنُوْ حَنِيْفَةَ مَنْعَ الزَّكَاةِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً الْآيَةَ. فَقَالُوْا أَمَرَ اللهُ بِدَفْعِ الزَّكَاةِ إِلَى مَنْ صَلَاتُهُ سَكَنٌ لَنَا وَهُوَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. فَأَمَّا ابْنُ أَبِيْ قُحَافَةَ فَلَيْسَتْ صَلَاتُهُ سَكَنًا لَنَا وَلِذَلِكَ لَمَّا انْهَزَمُوْا قَالُوْا وَاللهِ مَا كَفَرْنَا بَعْدَ إِيْمَانِنَا وَلَكِنْ شَحَحْنَا عَلَى أَمْوَالِنَا فَإِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُمْ تَأْوِيْلٌ سَائِغٌ فَحُكْمُهُمْ حُكْمُ قُطَّاعِ الطَّرِيْقِ. وَهَلْ مِنْ شَرْطِهِمْ أَنْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا؟ فِيْهِ وَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) أَنَّ ذَلِكَ مِنْ شَرْطِهِمْ لِأَنَّ الشَّافِعِيَّ ﷺ قَالَ

وَأَنْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا فَعَلَى هَذَا إِنْ لَمْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا كَانُوْا لُصُوْصًا وَقُطَّاعًا لِلطَّرِيْقِ. (وَالثَّانِيْ) وَهُوَ الْمَذْهَبُ أَنْ لَيْسَ مِنْ شَرْطِهِمْ أَنْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا لِأَنَّ أَهْلَ الْبَصْرَةِ وَأَهْلَ النَّهْرَوَانِ طَبَّقَ عَلَيْهِمْ عَلِيٌّ رضي الله عنه أَحْكَامَ الْبُغَاةِ وَلَمْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا. وَأَمَّا مَا ذَكَرَهُ الشَّافِعِيُّ رضي الله عنه فَإِنَّمَا ذَكَرَهُ لِأَنَّ الْغَالِبَ مِنْ أَمْرِهِمْ أَنَّهُمْ يَنْصِبُوْا إِمَامًا. قَالَ الْقَفَّالُ: وَسَوَاءٌ كَانَ الْإِمَامُ عَادِلًا أَوْ جَائِرًا فَإِنَّ الْخَارِجَ عَلَيْهِ بَاغٍ، فَإِذَا اجْتَمَعَتْ هَذِهِ الشُّرُوْطُ فِي الْخَارِجِيْنَ عَلَى الْإِمَامِ قَاتَلَهُمْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَإِنْ طَائِفَتَانِ الخ الْآيَةَ اهـ

Terkait hukum-hukum, sungguh apabila komunitas muslim membelot terhadap imam dan hendak menjatuhkannya, atau mencegah hak yang terkait dengan hukum-hukum khusus yang menjadi kewajiban mereka, bukan perampok. Hukum-hukum ini tidak tetap dalam hak mereka, kecuali dengan syarat-syarat yang terpenuhi pada mereka. Pertama, kelompok ini adalah komunitas yang memiliki pencegah, yang mana imam membutuhkan pasukan solid untuk memberantasnya. Apabila tidak ada pencegah dalam kelompok ini, dan jumlah anggota mereka sedikit, maka tidak ada hukum-hukum pemberontakan yang terkait. Sungguh kelompok ini merupakan pemberontakan, karena kondisi yang dalam satu riwayat; *"Sungguh Abdurrahman ibn Muljam, –semoga Allah melaknatnya– telah membunuh Ali bin Abi Thalib. Ia punya takwil dalam membunuh Ali, maka ibn Muljam dibatasi. Pentakwilannya tidak berguna, sebab ia bukan golongan yang tercegah"*. Sungguh; golongan ini terdiri dari tiga anggota lelaki yang berbaiat guna membunuh Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash dalam satu hari. Adapun orang yang menarget Amr pergi ke Mesir, namun Amr bin Ash tidak keluar pada hari itu. Kemudian ia membunuh Kharijah bin Zaid; ketika ia ditanya, ia menjawab: *"Saya menghendaki Amr, namun Allah menghendaki Kharijah"*. Adapun pemburu Muawiyah, ia tidak mampu membunuhnya, tapi ia bisa melukai pantat Muawiyah, lantas beliau diobati seorang dokter. Dokter berkata pada Muawiyah: *"Sungguh kondisi ini dapat memutus keturunanmu"*, kemudian Muawiyah berkata: *"Pada diri Yazid sudah cukup"*. Syarat kedua: kelompok yang keluar dari kekuasaan imam, apabila tidak keluar dari kekuasaan imam, maka bukan termasuk pemberontak. Karena peristiwa dalam satu riwayat: Sungguh ada seorang lelaki berkata di depan pintu masjid, tatkala Ali khutbah di atas mimbar *"Tidak ada hukum kecuali milik Allah dan Rasul-Nya"*. Untuk menyindir lelaki tersebut dalam menghukumi dua golongan; Lantas Ali berkata: *"Kalimat hak yang dikehendaki batil"*. Kemudian Ali berkata: *"Mengenai diri kalian, bagi kami ada tiga hal: Kita tidak melarang kalian pergi ke masjid-masjid Allah, untuk menyebut nama*

Allah di dalamnya; Kita tidak mencegah harta fai' kepada kalian, selama tangan-tangan kalian bersama kita; Kita tidak memulai kepada kalian dengan berperang". Kemudian Ali mengabarkan, sungguh golongan ini selama tidak keluar dari genggaman Ali, maka Ali tidak akan mulai memerangi golongan ini. Sebab Nabi ﷺ tidak menentang orang-orang munafik yang bersama beliau di Madinah. Agar tidak menentang para pemberontak, yang notabene beragama Islam, maka lebih utama. Syarat ketiga, ada takwil yang sesuai, seperti terjadinya *syubhat* menurut kelompok yang meyakini keluar dari imam berdasarkan *syubhat* tersebut, atau mencegah hak mereka meski kelompok ini salah dalam masalah ini. Seperti Abu Hanifah mentakwil mencegah zakat dengan firman Allah ﷻ: "*Ambillah dari harta-harta mereka shadaqah*" al-Ayat. Abu Hanifah berkata: "*Allah memberikan zakat kepada orang yang shalatnya tenang bagi kita, yaitu Nabi* ﷺ". Adapun ibn Abi Quhafah, maka shalatnya tidak menjadi penenang bagi kita. Oleh karena itu, tatkala sekelompok bercerai, mereka akan berkata: "*Demi Allah kita tidak kufur setelah iman, tetapi kita pelit terhadap harta-harta kita*". Bila tidak terdapat takwil yang cocok bagi kelompok, maka hukum kelompok ini adalah seperti hukum perampok. Apakah termasuk syarat mereka mengangkat imam? Ada dua *wajah*; Pertama: Sungguh; hal itu merupakan syarat bagi mereka, karena asy-Syafi'i ؓ berkata: "*Sekelompok orang mengangkat imam*". Dengan demikian, jika mereka tidak mengangkat imam, maka kelompok ini adalah pencuri dan perampok. Kedua, menurut al-madzhab, tidak menjadi syarat bagi sekelompok orang mengangkat imam, karena penduduk Bashrah dan Nahrawan membela Ali dalam hukum-hukum pemberontak. Sedangkan kelompok ini tidak mengangkat imam. Adapun hal-hal yang disebutkan asy-Syafi'i, sungguh asy-Syafii menyebutkan hal di atas, karena secara umum urusan sekelompok tadi, mereka telah mengangkat imam. Al-Qaffal berkata: Baik seorang imam adil, ataupun penyeleweng. Karena orang yang keluar terhadap imam, adalah seorang pemberontak. Bila terkumpul syarat-syarat ini pada orang-orang yang keluar dari imam, maka imam harus memeranginya. Karena firman Allah ﷻ: "*dan apabila dua golongan ....*" al-Ayat.

j. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 58:

وَإِذَا بَغَتْ طَائِفَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَخَالَفُوْا رَأْيَ الْجَمَاعَةِ وَانْفَرَدُوْا بِمَذْهَبٍ ابْتَدَعُوْهُ فَإِنْ لَمْ يَخْرُجُوْا بِهِ عَنِ الْمُظَاهِرِ بِطَاعَةِ الْإِمَامِ وَلَا تَحَيَّزُوْا بِدَارٍ اعْتَزَلُوْا فِيْهَا وَكَانُوْا أَفْرَادًا مُتَفَرِّقِيْنَ تَنَالُهُمُ الْقُدْرَةُ وَتَمْتَدُّ إِلَيْهِمُ الْيَدُ تُرِكُوْا وَلَمْ يُحَارَبُوْا وَأُجْرِيَتْ عَلَيْهِمْ أَحْكَامُ الْعَدْلِ فِيْمَا يَجِبُ لَهُمْ وَعَلَيْهِمْ مِنَ الْحُقُوْقِ وَالْحُدُوْدِ، وَقَدْ عَرَضَ قَوْمٌ مِنَ الْخَوَارِجِ لِعَلِيٍّ

بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِ لِمُخَالَفَةِ رَأْيِهِ. وَقَالَ أَحَدُهُمْ وَهُوَ يَخْطُبُ عَلَى مِنْبَرِهِ لَا حُكْمَ إِلَّا لِلّٰهِ فَقَالَ عَلِيٌّ ﷺ: كَلِمَةُ حَقٍّ أُرِيْدَ بِهَا بَاطِلٌ. لَكُمْ عَلَيْنَا ثَلَاثٌ: لَا نَمْنَعُكُمْ مَسَاجِدَ اللهِ أَنْ تَذْكُرُوْا فِيْهَا اسْمَ اللهِ وَلَا نَبْدَؤُكُمْ بِقِتَالٍ وَلَا نَمْنَعُكُمْ الْفَيْءَ مَا دَامَتْ أَيْدِيكُمْ مَعَنَا. فَإِنْ تَظَاهَرُوْا بِاعْتِقَادِهِمْ وَهُمْ عَلَى اخْتِلَاطِهِمْ بِأَهْلِ الْعَدْلِ أَوْضَحَ لَهُمُ الْإِمَامُ فَسَادَ مَا اعْتَقَدُوْا وَبُطْلَانَ مَا ابْتَدَعُوْا لِيَرْجِعُوْا عَنْهُ إِلَى اعْتِقَادِ الْحَقِّ وَمُوَافَقَةِ الْجَمَاعَةِ وَجَازَ لِلْإِمَامِ أَنْ يُعَزِّرَ مِنْهُمْ مَنْ تَظَاهَرَ بِالْفَسَادِ أَدَبًا وَزَجْرًا وَلَمْ يَتَجَاوَزْهُ إِلَى قَتْلٍ وَلَا حَدٍّ. رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: كُفْرٍ بَعْدَ إِيْمَانٍ أَوْ زِنًا بَعْدَ إِحْصَانٍ أَوْ قَتْلِ نَفْسٍ بِغَيْرِ نَفْسٍ اهـ

Jika sekelompok muslim yang membelot dan berpaling dari pendapat mayoritas umat, dan menyendiri dengan golongan yang dibentuk. Jika kelompok tadi tidak keluar dari realitas umum dengan mematuhi imam, tidak menjaga di tempat yang mereka asingkan, serta memisahkan diri, bercerai berai memperoleh kekuatan dan menjadi panjang kekuasaan mereka, maka kelompok tersebut ditinggalkan, tidak diperangi serta diberlakukan kepadanya hukum-hukum keadilan dalam urusan yang wajib bagi kelompok itu, dan hak-hak serta *had-had* yang wajib bagi mereka. Kaum Khawarij telah menawarkan pada Ali ﷺ, agar berbeda pendapat terhadapnya. Salah seorang dari mereka berkata, ketika Ali berkhutbah di atas minbar *"tidak ada hukum kecuali milik Allah"*. Lalu Ali ﷺ berkata: *"Kalimat tepat yang dikehendaki batil. Bagi kalian, atas kita tiga hal: Kita tidak melarang kalian di masjid-masjid Allah, untuk menyebut nama-Nya di dalam masjid. Kita tidak mencegah harta fai' pada kalian selama tangan-tangan kalian bersama kita. Bila sekelompok itu menampakkan dengan keyakinan dan mereka bergaul bersama ahli keadilan, maka imam menjelaskan kepada kelompok tadi atas kesalahan yang mereka yakini, dan kebatilan yang mereka perbuat, agar kembali dari kesesatan menuju keyakinan yang benar dan selaras dengan mayoritas umat. Boleh bagi imam mentakzir dari kelompok itu, anggota yang tampak kesesatan adab dan pencegahan, serta tidak melewati hingga, membunuh dan tidak pula had"*. Diriwayatkan dari nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu tiga perkara: Kufur setelah iman, zina setelah terjaga atau menghilangkan nyawa tanpa nafas"*.

k. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, XIX/195 [Maktabah Salafiyah]:

فَصْلٌ: إِذَا خَرَجَتْ عَلَى الْإِمَامِ طَائِفَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، وَرَامَتْ خَلْعَهُ بِتَأْوِيْلٍ أَوْ مَنَعَتْ

حَقًّا تَوَجَّهَ عَلَيْهَا بِتَأْوِيلٍ وَخَرَجَتْ عَنْ قَبْضَةِ الْإِمَامِ وَامْتَنَعَتْ بِمَنَعَةٍ قَاتَلَهَا الْإِمَامُ لِقَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيْءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ وَلِأَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ ﷺ قَاتَلَ مَانِعِي الزَّكَاةِ وَقَاتَلَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ أَهْلَ الْبَصْرَةِ يَوْمَ الْجَمَلِ وَقَاتَلَ مُعَاوِيَةَ بِصِفِّيْنَ وَقَاتَلَ الْخَوَارِجَ بِالنَّهْرَوَانِ. وَلَا يَبْدَأُ بِالْقِتَالِ حَتَّى يَسْأَلَهُمْ مَا يَنْقِمُوْنَ مِنْهُ، فَإِنْ ذَكَرُوْا مَظْلِمَةً أَزَالَهَا وَإِنْ ذَكَرُوْا عِلَّةً يُمْكِنُ إِزَاحَتُهَا أَزَاحَهَا وَإِنْ ذَكَرُوْا شُبْهَةً كَشَفَهَا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا وَفِيْمَا ذَكَرْنَاهُ إِصْلَاحٌ اهـ

(Pasal) Jika kelompok muslim keluar dari imam, hendak menjatuhkannya dengan takwil atau mencegah hak yang menghadap melalui takwil, keluar dari kuasa imam dan mencegah dengan kekuatan, maka imam harus memberantasnya. Karena firman Allah ﷻ: *"Dan apabila dua golongan mukmin berperang, maka pisahkanlah di antara keduanya.* Jika salah satu dari mereka memberontak pada yang lain maka perangilah kelompok yang memberontak sehingga memenuhi perintah Allah. Karena Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, Ali ﷺ memerangi penduduk Bashrah pada hari perang Jamal, memerangi Muawiyah di perang Siffin dan memerangi kaum Khawarij di Nahrawan. Tidak boleh memulai peperangan hingga menanyai sebab pembelotan. Apabila sekelompok itu menyebut kegelapan, maka harus dilenyapkan. Sedangkan jika menyebutkan alasan yang mungkin dicabut, maka harus mencabutnya. Bila menyebutkan *syubhat*, maka imam harus menjelaskannya. Karena firman Allah ﷻ: *"Maka damaikanlah di antara keduanya; dan dalam urusan yang kita sebutkan merupakan perdamaian"*.

1. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, IV/233 [Dar al-Fikr]:

وَلَا يُقَاتِلُ الْإِمَامُ الْبُغَاةَ حَتَّى يَبْعَثَ لَهُمْ أَمِيْنًا فَطِنًا إِنْ كَانَ الْبَعْثُ لِلْمُنَاظَرَةِ نَاصِحًا لَهُمْ يَسْأَلُهُمْ عَمَّا يَكْرَهُوْنَ اقْتِدَاءً بِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ بَعَثَ ابْنَ عَبَّاسٍ إِلَى أَهْلِ النَّهْرَوَانِ فَرَجَعَ بَعْضُهُمْ وَأَبَى بَعْضُهُمْ فَإِنْ ذَكَرُوْا مَظْلَمَةً أَوْ شُبْهَةً أَزَالَهَا لِأَنَّ الْمَقْصُوْدَ بِقِتَالِهِمْ رَدُّهُمْ إِلَى الطَّاعَةِ فَإِنْ أَصَرُّوْا نَصَحَهُمْ وَوَعَظَهُمْ فَإِنْ أَصَرُّوْا أَعْلَمَهُمْ بِالْقِتَالِ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ أَوَّلًا بِالْإِصْلَاحِ ثُمَّ بِالْقِتَالِ فَلَا يَجُوْزُ تَقْدِيْمُ مَا أَخَّرَهُ اللهُ تَعَالَى فَإِنْ طَلَبُوْا مِنَ الْإِمَامِ الْإِمْهَالَ اجْتَهَدَ وَفَعَلَ مَا رَآهُ صَوَابًا.

وَفِي الصَّحِيفَةِ: ٢٣٠-٢٣١ تَنْبِيهٌ : يُشْتَرَطُ فِي التَّأْوِيلِ أَنْ يَكُونَ فَاسِدًا لَا يُقْطَعُ بِفَسَادِهِ بَلْ يَعْتَقِدُونَ بِهِ جَوَازَ الْخُرُوجِ كَتَأْوِيلِ الْخَارِجِينَ مِنْ أَهْلِ الْجَمَلِ وَصِفِّينَ عَلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ بِأَنَّهُ يَعْرِفُ قَتَلَةَ عُثْمَانَ ﷺ وَلَا يَقْتَصُّ مِنْهُمْ لِمُوَاطَأَتِهِ إِيَّاهُمْ وَتَأْوِيلِ بَعْضِ مَانِعِي الزَّكَاةِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ ﷺ بِأَنَّهُمْ لَا يَدْفَعُونَ الزَّكَاةَ إِلَّا لِمَنْ صَلَاتُهُ سَكَنٌ لَهُمْ أَيْ دُعَاؤُهُ رَحْمَةٌ لَهُمْ وَهُوَ النَّبِيُّ ﷺ فَمَنْ فُقِدَتْ فِيهِ الشُّرُوطُ الْمَذْكُورَةُ بِأَنْ خَرَجُوا بِلَا تَأْوِيلٍ كَمَانِعِي حَقِّ الشَّرْعِ كَالزَّكَاةِ عِنَادًا أَوْ بِتَأْوِيلٍ يُقْطَعُ بِبُطْلَانِهِ كَتَأْوِيلِ الْمُرْتَدِّينَ أَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ شَوْكَةٌ بِأَنْ كَانُوا أَفْرَادًا يَسْهُلُ الظَّفَرُ بِهِمْ أَوْ لَيْسَ فِيهِمْ مُطَاعٌ فَلَيْسُوا بُغَاةً لِانْتِفَاءِ حُرْمَتِهِمْ فَيَتَرَتَّبُ عَلَى أَفْعَالِهِمْ مُقْتَضَاهَا عَلَى تَفْصِيلٍ فِي ذِي الشَّوْكَةِ يُعْلَمُ مِمَّا يَأْتِي حَتَّى لَوْ تَأَوَّلُوا بِلَا شَوْكَةٍ وَأَتْلَفُوا شَيْئًا ضَمِنُوهُ مُطْلَقًا كَقَاطِعِ الطَّرِيقِ. وَأَمَّا الْخَوَارِجُ وَهُمْ قَوْمٌ يُكَفِّرُونَ مُرْتَكِبَ كَبِيرَةٍ وَيَتْرُكُونَ الْجَمَاعَاتِ فَلَا يُقَاتَلُونَ وَلَا يُفَسَّقُونَ مَا لَمْ يُقَاتِلُوا وَهُمْ فِي قَبْضَتِنَا نَعَمْ إِنْ تَضَرَّرْنَا بِهِمْ تَعَرَّضْنَا لَهُمْ حَتَّى يَزُولَ الضَّرَرُ، فَإِنْ قَاتَلُوا أَوْ لَمْ يَكُونُوا فِي قَبْضَتِنَا قُوتِلُوا وَلَا يَتَحَتَّمُ قَتْلُ الْقَاتِلِ مِنْهُمْ وَإِنْ كَانُوا كَقُطَّاعِ الطَّرِيقِ فِي شَهْرِ السِّلَاحِ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَقْصِدُوا إِخَافَةَ الطَّرِيقِ وَهَذَا مَا فِي الرَّوْضَةِ وَأَصْلِهَا عَنِ الْجُمْهُورِ وَفِيهِمَا عَنِ الْبَغَوِيِّ أَنَّ حُكْمَهُمْ كَحُكْمِ قُطَّاعِ الطَّرِيقِ وَبِهِ جَزَمَ فِي الْمِنْهَاجِ وَالْمُعْتَمَدُ الْأَوَّلُ فَإِنْ قُيِّدَ بِمَا إِذَا قَصَدُوا إِخَافَةَ الطَّرِيقِ فَلَا خِلَافَ. (فَلَا يُقَاتَلُونَ) أَيْ لَا يُقَاتَلُونَ بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ الْأَوَّلُ عَدَمُ قِتَالِهِمْ، لَنَا وَالثَّانِي كَوْنُهُمْ فِي قَبْضَتِنَا. الثَّالِثُ عَدَمُ تَضَرُّرِنَا بِهِمْ كَمَا أَشَارَ إِلَيْهِ الشَّارِحُ. فَقَوْلُهُ: وَهُمْ فِي قَبْضَتِنَا حَالٌ مِنَ الْوَاوِ فِي فَلَا يُقَاتَلُونَ وَكَانَ الْأَوْلَى تَقْدِيمَهُ عَلَى قَوْلِهِ: مَا لَمْ يُقَاتِلُوا فَعَدَمُ قِتَالِهِمْ مَشْرُوطٌ بِمَا ذُكِرَ وَالْمُرَادُ بِكَوْنِهِمْ فِي قَبْضَتِنَا أَنْ يَجْرِيَ عَلَيْهِمْ حُكْمُنَا. (وَلَا يُفَسَّقُونَ) بِدَلِيلِ قَبُولِ شَهَادَتِهِمْ وَلَا يَلْزَمُ مِنْ وُرُودِ ذَمِّهِمْ وَوَعِيدِهِمُ الشَّدِيدِ كَكَوْنِهِمْ كِلَابَ أَهْلِ النَّارِ الْحُكْمُ بِفِسْقِهِمْ لِأَنَّهُمْ لَمْ يَفْعَلُوا مُحَرَّمًا فِي اعْتِقَادِهِمْ وَإِنْ أَخْطَئُوا وَأَثِمُوا بِهِ مِنْ حَيْثُ إِنَّ الْحَقَّ فِي الْاِعْتِقَادَاتِ وَاحِدٌ قَطْعًا وَهُوَ مَا عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَلَا يُنَافِي ذَلِكَ اقْتِضَاءُ أَكْثَرِ تَعَارِيفِ الْكَبِيرَةِ فِسْقَهُمْ لِوَعِيدِهِمُ الشَّدِيدِ وَقِلَّةِ اكْتِرَاثِهِمْ أَيْ

مُبَالَاتِهِمْ بِالدِّينِ لِأَنَّ ذَلِكَ بِالنِّسْبَةِ لِأَحْوَالِ الْآخِرَةِ لَا الدُّنْيَا لِمَا تَقَرَّرَ مِنْ كَوْنِهِمْ لَمْ يَفْعَلُوا مُحَرَّمًا عِنْدَهُمْ اهـ شَرْحُ م ر بِاخْتِصَارٍ. (مَا لَمْ يُقَاتِلُوا) فَإِنْ قَاتَلُوا فَسَقُوا وَلَعَلَّ وَجْهَهُ أَنَّهُ لَا شُبْهَةَ لَهُمْ فِي الْقِتَالِ وَبِتَقْدِيرِهَا فَهِيَ بَاطِلَةٌ قَطْعًا. اهـ ع ش. (وَهُمْ فِي قَبْضَتِنَا) قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: سَوَاءٌ كَانُوا بَيْنَنَا أَوْ امْتَازُوا بِمَوْضِعٍ عَنَّا لَكِنَّهُمْ لَمْ يَخْرُجُوا عَنْ طَاعَتِهِ اهـ زي. (نَعَمْ إِنْ تَضَرَّرْنَا بِهِمْ) أَيْ بِأَنْ أَظْهَرُوا بِدْعَتَهُمْ أَوْ دَعَوْا إِلَيْهَا اهـ شَيْخُنَا. (تَعَرَّضْنَا لَهُمْ) وَلَوْ بِالْقَتْلِ ...(أَنَّ حُكْمَهُمْ كَحُكْمِ قَاطِعِ الطَّرِيقِ) فَفِي رِوَايَةٍ إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمُ الْجَزَاءَ لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبِهَذَا اسْتَدَلَّ مَنْ يَقُولُ بِجَوَازِ قَتْلِ الْخَوَارِجِ وَقَدْ قَاتَلَهُمْ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ وَقَدْ سُئِلَ ﷺ عَنِ الْخَوَارِجِ أَهُمْ كُفَّارٌ؟ فَقَالَ: مِنَ الْكُفْرِ فَرُّوا فَقِيلَ أَمُنَافِقُونَ؟ فَقَالَ: إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا وَهَؤُلَاءِ يَذْكُرُونَ اللهَ كَثِيرًا فَقِيلَ مَا هُمْ؟ فَقَالَ: أَصَابَتْهُمْ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا فَلَمْ يَجْعَلْهُمْ كُفَّارًا لِأَنَّهُمْ تَعَلَّقُوا بِضَرْبٍ مِنَ التَّأْوِيلِ وَالْخَوَارِجُ قَوْمٌ يُكَفِّرُونَ مُرْتَكِبَ الْكَبِيرَةِ وَيَحْكُمُونَ بِحُبُوطِ عَمَلِ مُرْتَكِبِهَا وَتَخْلِيدِهِ فِي النَّارِ وَيَحْكُمُونَ بِأَنَّ دَارَ الْإِسْلَامِ تَصِيرُ بِظُهُورِ الْكَبَائِرِ فِيهَا دَارَ كُفْرٍ وَلَا يُصَلُّونَ جَمَاعَةً اهـ ح ل فِي السِّيرَةِ وَتَقَدَّمَ بَعْضُهُ. (فَإِنْ قُيِّدَ) أَيْ مَا فِي الْمِنْهَاجِ فَلَا خِلَافَ أَيْ فِي أَنَّهُمْ قُطَّاعُ طَرِيقٍ زِيَادَةً عَلَى كَوْنِهِمْ خَوَارِجَ فَيَتَرَتَّبُ عَلَيْهِمْ أَحْكَامُ قَاطِعِ الطَّرِيقِ. وَهَذَا التَّقْيِيدُ هُوَ الْمُعْتَمَدُ وَعِبَارَةُ ع ش: فَلَا خِلَافَ أَيْ فِي وُجُوبِ قَتْلِهِمْ اهـ

Imam tidak boleh memerangi pembelot, hingga ia mengutus intel yang cakap pada mereka. Jika mengutus untuk *munadlarah* itu menasehati, maka utusan harus menanyai pembelot tentang problem yang mereka benci. Karena mengikuti Ali ﷺ, sungguh Ali ﷺ mengutus ibn Abbas kepada penduduk Nahrawan, kemudian sebagian penduduk kembali dan sebagian yang lain berpaling. Bila penduduk menyebut kegelapan atau *syubhat*, maka imam harus menghilangkannya. Karena tujuan memerangi penduduk ialah mengembalikan mereka menuju kepatuhan. Jika penduduk menetapi pembelotan, maka imam harus menasehati dan mengingatkannya. Jika penduduk menetapi pembelotan, maka imam memutuskan berperang. Karena Allah ﷻ memerintah pada mulanya dengan kedamaian, kemudian dengan berperang. Maka tidak boleh

mendahulukan sesuatu yang Allah mengakhirkannya. Bila penduduk menuntut imam agar meninggalkannya, maka imam berijtihad dan mengerjakan apa yang ia anggap benar.

Halaman 230-231; (*Peringatan*) Persyaratan dalam pentakwilan, adanya takwil berupa kesalahan yang tidak dipastikan salahnya, akan tetapi kelompok itu meyakini dengan pentakwilan, boleh keluar dari ketaatan terhadap imam, sebagaimana pentakwilan orang-orang yang keluar dari pasukan perang Jamal dan Siffin dengan anggapan Ali ؓ mengetahui para pembunuh Utsman ؓ, tapi tidak beliau mengeksekusinya, karena Ali mengakui mereka; dan pentakwilan sebagian orang yang mencegah pembayaran zakat kepada Abi Bakar ؓ. Sungguh warga tidak mau membayar zakat kecuali pada orang yang shalatnya menjadi penenang bagi mereka. Maksudnya doanya menjadi rahmat bagi mereka, yaitu Nabi ﷺ. Orang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, dengan gambaran sekelompok orang keluar dari ketaatan terhadap imam tanpa takwil, seperti orang yang mencegah hak syariat, misalnya zakat karena angkuh. Atau dengan takwil yang dipastikan kebatilannya. Sebagaimana pentakwilan orang-orang murtad, atau tidak ada kekuatan pada suatu kelompok, dengan gambaran kelompok itu bercerai-berai yang mudah ditaklukkan. Atau tiada sosok pemimpin yang dipatuhi pada kelompok itu; mereka bukanlah pemberontak, karena tidak terpenuhi kehormatan mereka. Maka akan berturut-turut konsekuensi atas perbuatan-perbuatan kelompok itu secara terperinci; Orang yang memiliki kekuatan yang akan diketahui dari keterangan berikutnya, hingga bila suatu kelompok mentakwil tanpa kekuatan dan merusak sesuatu, maka mereka harus menanggungnya secara mutlak, sebagaimana perampok. Adapun orang-orang Khawarij adalah kaum yang mengkafirkan orang yang berbuat dosa besar dan meninggalkan mayoritas umat. Maka kaum ini tidak diperangi, tidak dinilai fasik selama tidak memerangi, dan mereka dalam kekuasaan kita. Ya, apabila kita merasa dirugikan oleh ulah mereka, maka kita menentangnya hingga hilang ancamannya. Apabila kaum itu memerangi atau tidak berada di dalam kekuasaan kita, maka mereka diperangi. Tidak wajib membunuh seorang pembunuh dari kaum itu, meski tindakan mereka seperti perampok dalam hal menghunus senjata, karena mereka tidak bertujuan menakuti pengguna jalan. Keterangan ini terdapat dalam kitab *ar-Raudhah* dan aslinya dari jumhur. Dalam kedua kitab itu dari al-Baghawi, sungguh hukum kaum tersebut seperti hukum perampok. Dengan keterangan ini, an-Nawawi mantap dalam kitab *al-Minhaj*. Menurut mu'tamad adalah yang pertama, bila di*qayyidi* dengan perkara yang apabila mereka bertujuan untuk menakuti di jalan (merampok), maka tidak ada perselisihan.

(Ungkapan: *"Maka kaum tidak diperangi"*), maksudnya mereka tidak diperangi dengan tiga syarat; *Pertama*, tidak ada serangan kepada kita. *Kedua*, kaum itu berada dalam kekuasan kita. *Ketiga*, tidak ada bahaya bagi kita, dari kejahatan kaum itu; seperti diisyaratkan oleh *Syarih*.

(Ungkapan: *"Wahum fi qabdlatina"*), adalah *hal* dari *wawu* dalam *dhamir*, maka mereka tidak diperangi. Sebaiknya mendahulukan ungkapan itu dari ungkapan Muhammad asy-Syarbini al Khatib: *"Selama mereka tidak memerangi"*. Tidak adanya penyerangan mereka, disyaratkan dengan syarat yang disebutkan. Yang dimaksud dengan ungkapan Muhammad asy-Syarbini al-Khatib: *"Kaum berada dalam kekuasaan kita"* ialah hukum kita berlaku bagi mereka.

(Ungkapan: *"Dan mereka tidak dinilai fasik"*), dengan bukti diterimanya persaksian mereka. Datangnya celaan dan ancaman yang pedih tidak tetap bagi mereka, mereka bagaikan anjing penghuni neraka. Mengenai hukum kefasikan, dikarenakan mereka tidak mengerjakan sesuatu yang diharamkan dalam keyakinan, meski mereka salah dan dosa. Sungguh kebenaran dalam keyakinan itu satu secara pasti, yaitu keyakinan yang ditetapi *Ahl-as sunnah*. Hal itu tidak menafikan tuntutan mayoritas definisi dosa besar atas kefasikan mereka, karena ancaman yang dahsyat terhadap mereka, dan minimnya kepedulian, maksudnya perhatian mereka pada agama. Karena hal itu, dinisbatkan pada urusan-urusan akhirat, bukan dunia; sebab perkara yang tetap ialah: mereka tidak mengerjakan sesuatu yang diharamkan menurut keyakinan mereka. *Syarah* Muhammad ar-Ramli dengan ringkasan. (Ungkapan: *"Selama mereka tidak memerangi"*), apabila mereka memerangi, maka dianggap fasik. Mungkin *wajah*nya tidak ada *syubhat* bagi mereka dalam peperangan, serta dengan mengira-ngirakan *syubhat*. Maka *syubhat* itu pasti bathil; Demikian pernyataan Ali Syabramallisy; Nur ad-Din Abud Dliya' Ali bin Ali.

(Ungkapan: *"dan mereka dalam genggaman kita"*), imam al-Adzra'i berkata: *"Baik mereka berada diantara kita atau terpisah dari tempat kita, akan tetapi mereka tidak keluar dari mentaati imam"*. Demikian pernyataan Nur ad-Din Ali az-Zayady atau az-Ziyady (Ungkapan: *"ya bila kita merasa tersakiti oleh tindakan sekelompok"*), maksudnya, gambaran mereka menampakkan *bid'ah* atau mengajak kepada *bid'ah*. Demikian pernyataan *syaikhuna*. (Ungkapan: *"Kita memperlihatkan kepada mereka"*), sekalipun dengan membunuh ... (Ungkapan: *"Sungguh hukum mereka itu seperti hukum perampok"*). Dalam satu riwayat, apabila kalian bertemu dengan mereka, maka bunuhlah mereka. Karena dalam pembunuhan, terdapat balasan umtuk orang yang membunuh mereka di sisi Allah pada hari kiamat. Dengan begitu, orang yang berkata boleh membunuh kaum Khawarij, ber-*istidlal*. Sungguh Ali ﷺ telah membunuh kaum Khawarij. Sungguh

Nabi ﷺ ditanya tentang Khawarij, *"Apakah mereka orang-orang yang kufur?"* Lalu Nabi menjawab: *"Termasuk bagian dari kufur, maka larilah kalian"*. Lantas diucapkan: *"Apakah termasuk orang-orang munafik?"* Nabi bersabda: *"Sungguh orang-orang munafik tidak menyebut nama Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka sering menyebut nama Allah"*. Lalu dikatakan, *"Apa itu?"* Nabi bersabda: *"Fitnah telah menimpa mereka. Sehingga mereka tuli, dan bisu"*. Maka tidak menjadikan mereka kafir, karena mereka bergantungan dengan satu macam takwil. Sedangkan Khawarij adalah kaum yang mengkufurkan orang yang berbuat dosa besar, menghukumi gagal atas perbuatan orang yang mengerjakan dosa besar, dan mengabadikannya dalam neraka. Kaum Khawarij menghukumi, bumi Islam menjadi bumi kufur dengan tampaknya dosa-dosa besar di dalamnya, serta mereka tidak shalat secara berjamaah. Demikian pernyataan Nur ad-Din Ali bin Ibrahim al-Halabi dalam *Sirah*; serta telah diungkapkan sebagian pernyataannya.

(Ungkapan: *"Maka apabila diqayyidi"*), maksudnya keterangan dalam kitab *Minhaj*, maka tidak ada khilaf, maksudnya mereka ialah perampok melebihi kaum Khawarij. Maka hukum-hukum perampok berlaku bagi mereka. *Qayyid* ini menurut *mu'tamad*. *Ibarat* Ali Syabramallisy; Nur ad-Din Abud Dliya' Ali bin Ali: maka tidak ada khilaf, maksudnya dalam kewajiban membunuh mereka.

m. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, I/104:

حُقُوْقُ الْبُغَاةِ وَمَسْؤُوْلِيَّتُهُمْ قَبْلَ الثَّوْرَةِ: لِلْبُغَاةِ أَنْ يَدْعُوْا إِلَى مَا يَعْتَقِدُوْنَ بِالطَّرِيْقِ السِّلْمِيِّ الْمَشْرُوْعِ وَلَهُمْ الْحُرِّيَّةُ فِيْ أَنْ يَقُوْلُوْا مَا يَشَاؤُوْنَ فِيْ حُدُوْدِ نُصُوْصِ الشَّرِيْعَةِ وَلِلْعَادِلِيْنَ أَنْ يَرُدُّوْا عَلَيْهِ وَيُبَيِّنُوْا لَهُمْ فَسَادَ آرَائِهِمْ، فَإِذَا خَرَجَ أَحَدٌ مِنَ الْفَرِيْقَيْنِ فِيْ قَوْلِهِ أَوْ دَعْوَتِهِ عَلَى النُّصُوْصِ الشَّرْعِيَّةِ عُوْقِبَ عَلَى جَرِيْمَتِهِ بِاعْتِبَارِهَا جَرِيْمَةً عَادِيَّةً فَإِنْ كَانَ قَاذِفًا حُدَّ وَإِنْ كَانَ سَابًّا عُزِّرَ وَإِنِ ارْتَكَبَ أَحَدُ الْبُغَاةِ أَيَّةَ جَرِيْمَةٍ عُوْقِبَ عَلَيْهَا اعْتِبَارُهَا جَرِيْمَةً عَادِيَّةً اهـ

Hak-hak *bughat* dan orang yang ditanyai mereka sebelum pertempuran (tanpa menumpahkan darah): Pemberontak boleh mengajak pada sesuatu yang mereka yakini dengan jalan selamat yang disyariatkan, dan mereka bebas mengekspresikan apa yang mereka kehendaki dalam *had-had nash syariat*, sementara orang-orang yang adil menolak keyakinan tersebut dan menjelaskan kesalahan pendapat mereka. Apabila salah seorang dari dua golongan keluar dalam ucapannya atau ajakannya pada *nash-nash syariat*, maka dihukum atas kejahatannya seraya memandang pada

kejahatan yang biasa. Bila ia menuduh zina, maka di*had*, sementara bila ia mencaci-maki, maka di*ta'zir*. Sedangkan bila salah satu *bughat* mengerjakan tanda kejahatan, maka ia dihukumi dengan memandang kejahatan pada umumnya.

n. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/146:

الْفَرْقُ بَيْنَ قِتَالِ الْبُغَاةِ وَقِتَالِ الْمُشْرِكِيْنَ: الْبُغَاةُ بِاتِّفَاقِ أَئِمَّةِ الْمَذَاهِبِ كَمَا عَرَفْنَا: هُمُ الَّذِيْنَ يَخْرُجُوْنَ عَلَى الْإِمَامِ يَبْغُوْنَ خَلْعَهُ أَوْ مَنْعَ الدُّخُوْلِ فِيْ طَاعَتِهِ أَوْ يَبْغُوْنَ مَنْعَ حَقٍّ وَاجِبٍ بِتَأْوِيْلٍ فِيْ ذَلِكَ كُلِّهِ. وَبِهَذَا التَّأْوِيْلِ يَمْتَازُوْنَ عَنِ الْمُحَارِبِيْنَ اهـ

Perbedaan antara memerangi *bughat* dan memerangi kaum musyrik; *Bughat* dengan kesepakatan imam-imam madzhab, sebagaimana kita ketahui: mereka ialah orang-orang yang keluar dari kuasa imam, yang ingin menurunkan jabatannya atau enggan masuk dalam ketaatan atau berharap mencegah hak yang wajib melalui takwil dalam kesemuanya itu. Dengan takwil inilah perbedaan *bughat* dari pasukan musuh.

o. *Nihayah al-Muhtaj*, VII/405 [Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih]:

وَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ قِتَالُ الْبُغَاةِ لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَيْهِ (قَوْلُهُ وَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ قِتَالُ الْبُغَاةِ) أَيْ وَيَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ إِعَانَتُهُ مِمَّنْ قَرُبَ مِنْهُمْ حَتَّى تَبْطُلَ شَوْكَتُهُمْ اهـ

Wajib bagi imam memerangi *bughat*, berdasar ijma' sahabat. (Ungkapan: "*Wajib bagi imam memerangi bughat*"), maksudnya kaum muslim wajib menolong imam dari orang yang dekat dengan mereka, sehingga batal kekuatan mereka.

p. *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, XVI/320 [Dar al-Fikr]:

السَّابِعَةُ إِذَا خَرَجَتْ عَلَى الْإِمَامِ الْعَدْلِ خَارِجَةٌ بَاغِيَةٌ وَلَا حُجَّةَ لَهَا قَاتَلَهُمُ الْإِمَامُ بِالْمُسْلِمِيْنَ كَافَّةً أَوْ بِمَنْ فِيْهِ كِفَايَةٌ اهـ

Ketujuh: Apabila seorang wanita pemberontak keluar dari kuasa imam adil, sementara ia tidak memiliki *hujjah*, maka imam memeranginya bersama dengan pasukan muslim seutuhnya atau bersama orang yang berkecukupan.

q. *Fath al-Wahab* dan *Hasyiyah al-Jamal*, Zakariya al-Anshari, V/113-114 [Dar al-Fikr]:

كِتَابُ الْبُغَاةِ جَمْعُ بَاغٍ سُمُّوْا بِذَلِكَ لِمُجَاوَزَتِهِمُ الْحَدَّ وَالْأَصْلُ فِيْهِ آيَةُ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا وَلَيْسَ فِيْهَا ذِكْرُ الْخُرُوْجِ عَلَى الْإِمَامِ صَرِيْحًا لَكِنَّهَا تَشْمَلُهُ

لِعُمُوْمِهَا أَوْ تَقْتَضِيْهِ لِأَنَّهُ إِذَا طُلِبَ الْقِتَالُ لِبَغْيِ طَائِفَةٍ عَلَى طَائِفَةٍ فَلِلْبَغْيِ عَلَى الْإِمَامِ أَوْلَى اهـ

(قَوْلُهُ وَلَيْسَ فِيْهَا ذِكْرُ الْخُرُوْجِ الخ) هَذَا الْكَلَامُ يُوْهِمُ أَنَّ الْبَغْيَ مُنْحَصِرٌ فِي الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ الْبَيْعَةُ وَنَحْوُهَا وَإِلَّا فَمِنَ الْبَيِّنِ أَنَّ الْمُرَادَ الْخُرُوْجُ وَلَوْ بِمَنْعِ حَقٍّ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ كَمَا سَيَجِيْءُ وَهَؤُلَاءِ قَدْ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَرَافَعُوْا إِلَى الْإِمَامِ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَحَيْثُ اشْتَغَلُوْا بِالْقِتَالِ مُعْرِضِيْنَ عَنِ الْإِمَامِ فَقَدِ افْتَاتُوْا وَامْتَنَعُوْا مِنَ الْحَقِّ الْوَاجِبِ عَلَيْهِمْ فَكَانُوْا بُغَاةً لِهَذَا اهـ عميرة اهـ سم (لَكِنَّهَا تَشْمَلُهُ إلخ) مَنْشَأُ هَذَا التَّرْدِيْدِ الْخِلَافُ فِيْ عُمُوْمِ النَّكِرَةِ فِيْ سِيَاقِ الشَّرْطِ فَإِنْ قُلْنَا نَعَمْ شَمِلَتْهُ الْآيَةُ وَإِنْ قُلْنَا لَا تَعُمُّ اسْتَلْزَمَتْهُ أَيْ بِطَرِيْقِ الْقِيَاسِ الْأَوْلَى. اهـ شيخنا -إِلَى أَنْ قَالَ- (وَيَجِبُ قِتَالُهُمْ) إِنَّمَا يَجِبُ قِتَالُهُمْ بِشَرْطِ أَنْ يَتَعَرَّضُوْا لِحَرِيْمِ أَهْلِ الْعَدْلِ أَوْ يَتَعَطَّلَ جِهَادُ الْمُشْرِكِيْنَ بِهِمْ أَوْ يَأْخُذُوْا مِنْ حُقُوْقِ بَيْتِ الْمَالِ مَا لَيْسَ لَهُمْ أَوْ يَمْتَنِعُوْا مِنْ دَفْعِ مَا وَجَبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يَتَظَاهَرُوْا عَلَى خَلْعِ الْإِمَامِ الَّذِيْ انْعَقَدَتْ بَيْعَتُهُ كَذَا قَالَهُ الْمَاوَرْدِيُّ وَالْأَوْجَهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ وُجُوْبُ قِتَالِهِمْ مُطْلَقًا لِأَنَّ بِبَقَائِهِمْ وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ مَا ذُكِرَ تَتَوَلَّدُ مَفَاسِدُ قَدْ لَا تُتَدَارَكُ نَعَمْ لَوْ مَنَعُوا الزَّكَاةَ وَقَالُوْا نُفَرِّقُهَا فِيْ أَهْلِ السُّهْمَانِ مِنَّا لَمْ يَجِبْ قِتَالُهُمْ وَإِنَّمَا يُبَاحُ اهـ شرح م ر.

كِتَابُ الْبُغَاةِ جَمْعُ بَاغٍ سُمُّوْا بِذَلِكَ لِمُجَاوَزَتِهِمُ الْحَدَّ وَالْأَصْلُ فِيْهِ آيَةُ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا وَلَيْسَ فِيْهَا ذِكْرُ الْخُرُوْجِ عَلَى الْإِمَامِ صَرِيْحًا لَكِنَّهَا تَشْمَلُهُ لِعُمُوْمِهَا أَوْ تَقْتَضِيْهِ لِأَنَّهُ إِذَا طُلِبَ الْقِتَالُ لِبَغْيِ طَائِفَةٍ عَلَى طَائِفَةٍ فَلِلْبَغْيِ عَلَى الْإِمَامِ أَوْلَى اهـ

(قَوْلُهُ وَلَيْسَ فِيْهَا ذِكْرُ الْخُرُوْجِ الخ) هَذَا الْكَلَامُ يُوْهِمُ أَنَّ الْبَغْيَ مُنْحَصِرٌ فِي الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ الْبَيْعَةُ وَنَحْوُهَا وَإِلَّا فَمِنَ الْبَيِّنِ أَنَّ الْمُرَادَ الْخُرُوْجُ وَلَوْ بِمَنْعِ حَقٍّ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ كَمَا سَيَجِيْءُ وَهَؤُلَاءِ قَدْ تَوَجَّهَ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَرَافَعُوْا إِلَى الْإِمَامِ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ فَحَيْثُ اشْتَغَلُوْا بِالْقِتَالِ مُعْرِضِيْنَ عَنِ الْإِمَامِ فَقَدِ افْتَاتُوْا وَامْتَنَعُوْا مِنَ الْحَقِّ الْوَاجِبِ عَلَيْهِمْ فَكَانُوْا بُغَاةً لِهَذَا اهـ عميرة اهـ سم

Kitab *Bughat*-jamak *baghin*–; ulama menyebut demikian, sebab mereka melewati batas, asalnya berupa ayat dan bila dua golongan dari orang-orang mukmin berperang. Ayat tersebut tidak mengungkap keluar dari imam secara tersurat, tapi ayat itu komprehensif, karena keumumannya atau tuntutannya. Karena memerangi suatu kelompok dengan alasan mereka memerangi kelompok lain, maka pemberontakan kepada imam itu lebih utama diperangi.

(Ungkapan: *"ayat itu tidak mengungkap membelot..."*). *Qaul* ini memiliki arti, sungguh *baghyu* terbatas dalam membelot terhadap imam, dari segi baiat dan sesamanya. Apabila tidak demikian, maka jelas; sungguh yang dimaksud ialah membelot, meski dengan mencegah hak yang dihadapkan pada mereka, sebagaimana penjelasan berikut. Sungguh mereka harus melapor pada imam dalam urusan yang diperselisihkan antara mereka. Apabila mereka sibuk oleh peperangan seraya berpaling dari imam, maka berarti mencegah hak yang wajib dipenuhi, sehingga termasuk pemberontak. Demikian pernyataan Umairah. Demikian pernyataan Syihab ad-Din bin Qasim al-Abadi. (Ungkapan: *"Akan tetapi ayat itu mencakupnya ..."*), Pusat lahirnya keraguan ini adalah perbedaan terkait keumuman *nakirah* dalam runtutan *syarat*. Apabila kita berkata: *"Ya, ayat tersebut mencakupnya"*, sementara apabila kita berkata: *"Ayat itu tidak mencakupnya"*, maka ayat tersebut menetapkannya; maksudnya melalui metode *qiyas aula*. Demikian pernyataan *Syaikhuna*... (Ungkapan: *"Wajib memerangi pemberontak"*), wajib memerangi pemberontak, dengan syarat mereka mengganggu *ahl al-'adl*, jihad terhadap kaum musyrikin tidak mungkin dilakukan karena ulah mereka, mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya dari *baitul mal*, tidak berkenan memenuhi kewajiban, atau melahirkan upaya penggulingan atas imam yang sah baiatnya. Al-Mawardi juga berkata, sebagaimana demikian. Menurut al-Aujah seperti dzahir ungkapan ulama, wajib memerangi pemberontak secara mutlak; sebab mereka bisa melahirkan berbagai macam kerusakan yang mungkin tidak dapat ditangani, meskipun tidak terdapat syarat-syarat di atas. Ya, apabila mereka mencegah menunaikan zakat, seraya berkata: *"Kita membagi zakat kepada para mustahiq dari golongan kita"*, maka tidak wajib memerangi, akan tetapi diperbolehkan.

r. Referensi lain:
   1) *Syarh az-Zarqani*, VII/60
   2) *Hasyiyah Ibn 'Abidin*, III/429
   3) *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 14
   4) *Al-Iqna'*, IV/292
   5) *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, II/675-682

6) *Hasyiyah ad-Dasuqi*, IV/300
7) *Al-Qawanin al-Fiqhiyah*, 264
8) *Ghayah al-Muntaha*, III/348
9) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/142
10) *Qadhaya al-Kufr as-Siyasiy fi Dhau'i al-'Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 263
11) *Ahkam as-Sulthaniyah*, 18
12) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/704-705
13) *Fath al-Qadir*, IV/408
14) *Tuhfah al-Fuqaha'*, III/201
15) *Hasyiyah bin 'Abidin*, III/338
16) *Takmilah al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab*, IX/192-194 [Maktabah as-Salafiyah]

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP Al Hikam Bangkalan
24-25 Syawwal 1424 H/19-20 Desember 2003 M

296. Badal Haji Pasca Safari *Wuquf*

Deskripsi Masalah

Sering dijumpai calon jemaah haji (CJH) kondisi penyakit yang dideritanya mengharuskan tetap berada dalam perawatan intensif di rumah sakit Saudi Arabia, ketika tiba saat pelaksanaan ibadah haji CJH dibantu menunaikan *wuquf* melalui fasilitas safari wuquf. selesai *wuquf* CJH dibawa kembali kerumah sakit guna menjalani perawatan.

Setelah cukup lama ditunggu dalam perawatan medis, kondisi penyakit CJH bersangkutan tidak kunjung sembuh, sehingga memunculkan masalah sisa amalan haji yang tergolong rukun dan wajib belum tertunaikan. Apabila dipaksakan memanfaatkan jasa tukang tandu dan sebagainya, kita tak sampai hati melihatnya.

Pertanyaan

Berhubung ibadah *wuquf* telah tertunaikan lewat safari *wuquf*, mungkinkah sisa amalan haji yang rukun yaitu *Thawaf Ifadlah, Sa'i,* dan yang wajib (*Mabit* di Muzdalifah, Mabit di Mina, berikut *Ramyu al-Jamarah* serta *Thawaf Wada'*) dibadalkan kepada orang lain?

Jawaban

Untuk sisa amalan yang berupa وَاجِبَاتُ الْحَجِّ dibolehkan. Untuk sisa amalan yang berupa أَرْكَانُ الْحَجِّ terjadi khilaf. Satu pendapat memperbolehkan dengan syarat:

a. Pembadalan dilakukan setelah dia keluar dari tanah haram.

b. Menurut tim medis, penyakit yang diderita tidak akan sembuh.

Wacana Fiqih

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah seutuhnya oleh orang lain melibatkan "*Badal*" terbuka bagi setiap muslim yang secara finansial mampu, namun kondisi fisiknya tidak mengizinkan untuk berangkat haji ke Makkah. Badal haji-umrah berlaku pula sehubungan wasiat orang menjelang ajal menjemputnya.

Khusus untuk melempar jumrah Aqabah dan hari-hari Tasyriq telah disepakati kemungkinan mewakilkan kepada orang lain selagi orang tersebut telah mengerjakan pelemparan untuk dirinya.

Pelaksanaan *mabit* di Muzdalifah dan di Mina bisa ditutup dengan membayar *Dam*, walaupun kemudian terkumpul *Dam Nusuk Tamattu'* dan *Dam Isa'ah. Thawaf Ifadhah* dan *Sa'i* sekira dipaksakan dengan jasa tukang tandu beresiko pada pembayaran upah yang tinggi dan belum tentu layak tempuh, mengingat sangat buruknya kondisi kesehatan.

Perihal *Thawaf Wada'* mungkin diperoleh *rukshah* karena udzur sakit.

Apabila CJH harus menggagalkan diri pasca safari *wuquf*, tentu yang bersangkutan harus menanggung *Dam al-Ikhshar*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ghurar al-Bahiyah*, IV/75:

(قَوْلُهُ وَمَنْ عُضِبَ الخ) فَرْعٌ: أَفْتَى شَيْخُنَا الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ بِأَنَّ مَنْ بَقِيَ عَلَيْهِ بَعْضُ أَعْمَالِ الْحَجِّ كَالطَّوَافِ وَقَدْ رَجَعَ وَعُضِبَ جَازَ لَهُ الْإِسْتِنَابَةُ فِيهِ لِأَنَّهُ إِذَا جَازَتْ فِي تَمَامِ النُّسُكِ فَفِي بَعْضِهِ أَوْلَى وَلِأَنَّهُ جَوَّزُوا الْإِسْتِنَابَةَ فِي الرَّمْيِ لِلْعُذْرِ فَكَذَا هُنَا بِخِلَافِ مَنْ مَاتَ وَقَدْ بَقِيَ عَلَيْهِ شَيْءٌ كَالطَّوَافِ لَا تَجُوزُ الْإِسْتِنَابَةُ فِيهِ وَلَا يُنَافِي جَوَازُ الْإِسْتِنَابَةِ فِي الْأَوَّلِ مَنْعَهُمُ الْبِنَاءَ عَلَى فِعْلِ الْغَيْرِ فِي الْحَجِّ، لِأَنَّ مَحَلَّهُ فِي الْمَيِّتِ وَالْحَيِّ الْقَادِرِ هَذَا حَاصِلُ مَا نَقَلَهُ (م ر) وَفِيهِ أَمْرَانِ الْأَوَّلُ أَنَّهُ قَدْ يُشْكِلُ الْفَرْقُ بِجَوَازِ الْإِسْتِنَابَةِ عَنِ الْمَيِّتِ فِي كَامِلِ النُّسُكِ كَمَا قَالَ فِي شَرْحِ الرَّوْضِ: فَإِنْ لَمْ يُخَلِّفْ تَرِكَةً اسْتُحِبَّ لِلْوَارِثِ أَنْ يَحُجَّ عَنْهُ، فَإِنْ حَجَّ هُوَ أَوْ أَجْنَبِيٌّ بِنَفْسِهِ أَوْ بِاسْتِئْجَارٍ سَقَطَ بِنَفْسِهِ أَوْ بِاسْتِئْجَارٍ سَقَطَ الْحَجُّ عَنْهُ كَمَا سَيَأْتِي فِي الْوَصِيَّةِ اهـ الثَّانِي هَلْ يَحْتَاجُ النَّائِبُ إِلَى نِيَّةٍ نَحْوِ الطَّوَافِ عَنِ الْمَعْضُوبِ أَوْ لَا؟ فِيهِ نَظَرٌ، وَيَتَّجِهُ وُجُوبُهَا لِأَنَّ نِيَّةَ الْحَجِّ إِنَّمَا شَمِلَتِ الْأَعْمَالَ فَلْيُتَأَمَّلْ اهـ

(Ungkapan: *"Orang yang tidak sanggup menuntaskan haji....."*), (Sub) *Syaikhuna* asy-Syihab ar-Ramli berfatwa melalui pernyataan, sungguh orang yang sebagian amal-amal haji semisal *thawaf* belum paripurna, lalu ia kembali, tidak mampu melanjutkan haji, maka ia boleh mencari pengganti dalam melaksanakan amal-amal tersebut. Karena bila dalam kesempurnaan ibadah diperbolehkan, maka dalam sebagian ibadah lebih utama. Selain itu, ulama memperbolehkan mencari pengganti dalam melempar jumrah sebab udzur, begitu pula dalam hal ini. Berbeda bagi orang yang meninggal dan masih memiliki tanggungan seperti *thawaf*, maka dalam kasus ini tidak dibolehkan mencari pengganti. Kebolehan mencari pengganti pada masalah pertama, tidak menafikan pencegahan ulama menetapkan atas perbuatan orang lain dalam ibadah haji, sebab tempatnya bagi orang yang meninggal dan orang hidup yang mampu. Ini adalah kesimpulan keterangan yang dinukil ar-Ramli as-Shaghir. Penukilan ini terdapat dua hal; *Pertama*, terkadang perbedaan tersebut mempersulit dengan diperbolehkan mencari pengganti dari orang yang

meninggal dalam kesempurnaan ibadah; sebagaimana dalam *Syarh ar-Raudh*: "*Apabila seseorang tidak meninggalkan harta peninggalan, maka ahli waris disunahkan untuk menjalankan haji darinya. Apabila ahli waris, orang lain sendiri atau dengan menyewa telah menjalankan haji, sehingga gugur kewajiban haji bagi seseorang, dengan sendiri atau menyewa; sebagaimana penjelasan berikut dalam Bab wasiat; Selesai*". Kedua, apakah pengganti haji perlu niat semisal *thawaf* dari orang yang lumpuh atau tidak? Kasus ini terdapat pandangan; Kewajiban niat menjadi terkemuka, karena niat haji sungguh mencakup amal-amal, maka angan-anganlah.

b. *Ghurar al-Bahiyah*, IV/76:

قَوْلُهُ : وَهَلْ لِلْمُسْتَأْجِرِ أَنْ تَسْتَنْجِرَ الخ يُفِيْدُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ بَعْضَ الْأَعْمَالِ وَقَدْ رَجَعَ وَعُضِبَ لَا يَسْتَنْجِرُ مَنْ يَبْنِيْ خِلَافًا لِمَا نَقَلَهُ الْمُحَشِّيْ عَنْ إِفْتَاءِ الشِّهَابِ الرَّمْلِيِّ فَلْيُرَاجِعْ وَلْيُحَرِّرْ اهـ

(Ungkapan: "*Apakah dibolehkan bagi penyewa, untuk menyewa*..."), hal ini memiliki pemahaman, bahwa orang yang melaksanakan sebagian amal, lalu benar-benar kembali dan lumpuh, maka ia tidak boleh menyewa orang untuk melanjutkan. Berbeda pada keterangan yang dinukil oleh al-Mukhsyi dari *fatwa asy-Syihab ar-Ramli*; maka rujuk dan tetapkanlah.

c. *Fatawa ar-Ramli*, 93-94:

(سُئِلَ) عَنْ حَاجٍّ تَرَكَ طَوَافَ الْإِفَاضَةِ وَجَاءَ إِلَى مِصْرَ مَثَلًا ثُمَّ صَارَ مَعْضُوْبًا بِشَرْطِهِ فَهَلْ يَجُوْزُ لَهُ أَنْ يَسْتَنِيْبَ فِيْ هَذَا الطَّوَافِ أَوْ فِيْ غَيْرِهِ مِنْ رُكْنٍ أَوْ وَاجِبٍ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوْزُ لَهُ ذَلِكَ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْإِنَابَةَ إِذَا أَجْزَأَتْ فِيْ جَمِيْعِ النُّسُكِ فَفِيْ بَعْضِهِ أَوْلَى لَا يُقَالُ النُّسُكُ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ فَلَا يُبْنَى فِيْهِ فِعْلُ شَخْصٍ عَلَى فِعْلِ غَيْرِهِ لِأَنَّ مَحَلَّهُ عِنْدَ مَوْتِهِ أَوْ قُدْرَتِهِ عَلَى تَمَامِهِ وَأَمَّا عِنْدَ الْعَجْزِ عَنْهُ فَيُبْنَى فَقَدْ قَالُوْا إِنَّ الْحَاجَّ لَوْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ مَجْنُوْنًا وَقَعَ حَجُّهُ نَفْلًا وَاسْتُشْكِلَ بِوُقُوْفِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ فَأُجِيْبَ بِأَنَّ الْجُنُوْنَ لَا يُنَافِي الْوُقُوْعَ نَفْلًا بِخِلَافِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ وَقَالُوْا: إِنَّ لِلْوَلِيِّ أَنْ يُحْرِمَ عَنِ الْمَجْنُوْنِ ابْتِدَاءً فَفِي الدَّوَامِ أَوْلَى أَنْ يُتِمَّ حَجَّهُ وَيَقَعُ نَفْلًا بِخِلَافِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ وَقَالُوْا إِنَّ لِلْوَلِيِّ أَنْ يُحْرِمَ عَنِ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ وَغَيْرِ الْمُمَيِّزِ وَالْمَجْنُوْنِ وَيَفْعَلُ مَا عَجَزَ كُلٌّ مِنْهُمَا عَنْهُ فَفِيْ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ تَمَّ النُّسُكُ النَّفْلُ بِالْإِنَابَةِ مَعَ أَنَّهُ لَا إِثْمَ عَلَى مَنْ وَقَعَ لَهُ بِتَرْكِ إِتْمَامِهِ بِخِلَافِ مَسْأَلَتِنَا لِقَوْلِهِ ﷺ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوْا مِنْهُ

مَا اسْتَطَعْتُمْ وَلِأَنَّ الْمَيْسُوْرَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُوْرِ وَقَالُوْا إِنَّ مَنْ عَجَزَ عَنِ الرَّمْيِ وَقْتَهُ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَنِيْبَ فِيْهِ وَعَلَّلُوْهُ بِأَنَّ الْاِسْتِنَابَةَ فِي الْحَجِّ جَائِزَةٌ وَكَذَلِكَ فِيْ أَبْعَاضِهِ فَنَزَّلُوْا فِعْلَ مَأْذُوْنِهِ مَنْزِلَةَ فِعْلِهِ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الْوَاجِبِ الَّذِيْ يُجْبَرُ تَرْكُهُ وَلَوْ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ بِدَمٍ فَكَيْفَ بِرُكْنِ النُّسُكِ وَإِنَّمَا امْتَنَعَ إِتْمَامُ نُسُكِ مَنْ مَاتَ فِيْ أَثْنَائِهِ لِخُرُوْجِهِ عَنِ الْأَهْلِيَّةِ اهـ

(Ar-Ramli ditanya) Orang yang naik haji seraya meninggalkan *thawaf* ifadhah, kemudian pergi ke Mesir misalkan, lantas ia lumpuh beserta syarat-syaratnya; apakah ia boleh mencari pengganti dalam *thawaf* ini atau selainnya dari rukun atau kewajiban haji? (Ar-Ramli menjawab) sungguh ia boleh menjalani, bahkan wajib baginya. Karena mengganti, bila cukup dalam keseluruhan ibadah, maka dalam sebagian ibadah lebih utama. Tidak diucapkan, *nusuk* merupakan ibadah badaniyah, maka dalam ibadah ini amal seseorang tidak dibangun atas amal orang lain. Karena tempatnya ketika ia meninggal atau berkuasa itu secara sempurna. Sedangkan ketika lemah dari *nusuk*, maka ditetapkan. Ulama berkata: *"Sungguh orang yang naik haji, apabila wukuf di Arafah dalam kondisi sakit jiwa, maka hajinya dihukumi sunah, sementara wukuf orang yang epilepsi tidak dianggap"*. Maka jawabannya: *"Sungguh sakit jiwa tidak menafikan haji dihukumi sunah, berbeda dengan pengidap epilepsi"*. Para ulama berpendapat: *"Sungguh wali boleh ihram dari keluarganya yang baru gila. Sedangkan sakit jiwa selamanya, lebih utama menyempurnakan hajinya dan dihukumi sunah, berbeda halnya dengan pengidap epilepsi"*; Ulama berkata: *"Sungguh wali boleh melaksanakan ihram dari anak kecil yang sudah maupun belum tamyiz, dan orang gila. Serta mengerjakan rangkaian ibadah yang tidak mampu dikerjakan keduanya"*. Dalam dua masalah ini, ibadah sunah menjadi sempurna dengan mengganti, serta sungguh tidak berdosa bagi orang yang meninggalkan kesempurnaan *nusuk*; beda dengan masalah kita, karena sabda Nabi ﷺ: *"Apabila aku memerintahkan kepada kalian, maka datangilah darinya selama kamu mampu. Karena sungguh perkara yang mudah tidak gugur sebab perkara yang sulit"*. Ulama berkata: *"Sungguh orang yang tidak mampu melempar jumrah dalam waktunya, maka wajib baginya mencari pengganti untuk melempar"*. Ulama beralasan, bahwa mencari pengganti dalam ibadah haji itu dibolehkan. Begitu pula dalam sebagian ibadah haji. Ulama menempatkan amal yang diizinkan di tempatnya. Apabila hal ini dalam kewajiban yang tertinggalnya ditambal, meski kuasa mengerjakannya dengan *dam* (denda); maka bagaimana mengenai rukun nusuk, sementara penyempurnaan *nusuk* orang yang meninggal di tengah-tengahnya tercegah, karena ia keluar dari ahlinya.

d. *Raudhah ath-Thalibin*, III/115:

(فَرْعٌ) الْعَاجِزُ عَنِ الرَّمْيِ بِنَفْسِهِ لِمَرَضٍ أَوْ حَبْسٍ يَسْتَنِيبُ مَنْ يَرْمِي عَنْهُ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُنَاوِلَ النَّائِبَ الْحَصَى إِنْ قَدَرَ وَيُكَبِّرُ هُوَ وَإِنَّمَا تَجُوزُ النِّيَابَةُ لِعَاجِزٍ بِعِلَّةٍ لَا يُرْجَى زَوَالُهَا قَبْلَ خُرُوجِ وَقْتِ الرَّمْيِ وَلَا يَمْنَعُ الزَّوَالُ بَعْدَهُ وَلَا يَصِحُّ رَمْيُ النَّائِبِ عَنِ الْمُسْتَنِيبِ إِلَّا بَعْدَ رَمْيِهِ عَنْ نَفْسِهِ فَلَوْ خَالَفَ وَقَعَ عَنْ نَفْسِهِ كَأَصْلِ الْحَجِّ وَلَوْ أُغْمِيَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لِغَيْرِهِ فِي الرَّمْيِ عَنْهُ لَمْ يَجُزِ الرَّمْيُ عَنْهُ وَإِنْ أَذِنَ جَازَ الرَّمْيُ عَنْهُ عَلَى الصَّحِيحِ قُلْتُ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ أَذِنَ قَبْلَ الْإِغْمَاءِ فِي حَالٍ تَصِحُّ الْاِسْتِنَابَةُ فِيهِ صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرْدِيُّ وَآخَرُونَ وَنَقَلَهُ الرُّويَانِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ وَاللهُ أَعْلَمُ. وَإِذَا رَمَى النَّائِبُ ثُمَّ زَالَ عُذْرُ الْمُسْتَنِيبِ وَالْوَقْتُ بَاقٍ فَالْمَذْهَبُ أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الرَّمْيِ وَبِهَذَا قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ وَفِي التَّهْذِيبِ أَنَّهُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِيمَا إِذَا حَجَّ الْمَعْضُوبُ عَنْ نَفْسِهِ ثُمَّ بَرِئَ اهـ

(Sub) Orang yang tidak mampu melempar jumrah sendiri karena sakit atau dipenjara, maka ia harus mencari pengganti yang mau melempar untuk dirinya. Seorang pengganti disunahkan memperoleh batu kerikil jika mampu, beserta takbir. Bahwa boleh mencari pengganti bagi orang yang lemah sebab penyakit yang tidak bisa diharapkan sembuh, sebelum keluar waktu melempar. Hilangnya penyakit setelah melempar, tidak berpengaruh mencegah. Seorang pengganti tidak sah melempar dari orang yang diganti, kecuali setelah ia melempar untuk dirinya. Apabila ia mengakhirkan, maka lemparan tersebut bagi dirinya; sebagaimana asal haji. Jika seseorang mengidap epilepsi dan tidak mengizinkan orang lain untuk melempar darinya, maka ia tidak boleh melempar darinya. Sedangkan bila orang itu mengizinkan, maka boleh melempar darinya menurut *qaul shahih*. Saya berkata: *"Syarat untuk mencari pengganti ialah seseorang harus mengizinkan sebelum mengidap epilepsi dalam kondisi yang sah mencari ganti"*. Al-Mawardi dan ulama lain menjelaskan keterangan ini, sementara ar-Rauyani menukil dari Ashab; *wallahu a'lam*. Apabila seorang pengganti melempar, lantas udzur orang yang diganti hilang, sementara waktu masih tersisa, menurut al-Madzhab sungguh ia tidak wajib mengulangi melempar. Dari sini, mayoritas ulama memastikan. Dalam *at-Tahdzib*, sungguh terdapat dua *qaul* dalam masalah apabila seseorang lumpuh haji kemudian sembuh.

e. *Raudhah ath-Thalibin*, III/172-173:

بَابُ مَوَانِعِ إِتْمَامِ الْحَجِّ بَعْدَ الشُّرُوْعِ فِيْهِ هِيَ سِتَّةُ أَنْوَاعٍ الْأَوَّلُ الْإِحْصَارُ فَإِذَا أَحْصَرَ الْعَدُوُّ الْمُحْرِمِيْنَ عَنِ الْمُضِيِّ فِي الْحَجِّ مِنْ جَمِيْعِ الطُّرُقِ كَانَ لَهُمْ أَنْ يَتَحَلَّلُوْا فَإِنْ كَانَ الْوَقْتُ وَاسِعًا فَالْأَفْضَلُ أَنْ لَا يُعَجِّلَ التَّحَلُّلَ فَرُبَّمَا زَالَ الْمَنْعُ فَأَتَمَّ الْحَجَّ وَإِنْ كَانَ الْوَقْتُ ضَيِّقًا فَالْأَفْضَلُ تَعْجِيْلُ التَّحَلُّلِ لِئَلَّا يَفُوْتَ الْحَجُّ وَيَجُوْزُ لِلْمُحْرِمِ بِالْعُمْرَةِ التَّحَلُّلُ عِنْدَ الْإِحْصَارِ وَلَوْ مَنَعُوْا وَلَمْ يَتَمَكَّنُوْا مِنَ الْمُضِيِّ إِلَّا بِبَذْلِ مَالٍ فَلَهُمُ التَّحَلُّلُ وَلَا يَبْذُلُوْنَ الْمَالَ وَإِنْ قَلَّ بَلْ يُكْرَهُ الْبَذْلُ إِنْ كَانَ الطَّالِبُوْنَ كُفَّارًا لِمَا فِيْهِ مِنَ الصَّغَارِ -إلى أن قال- (فَرْعٌ) مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ جَوَازِ التَّحَلُّلِ بِلَا خِلَافٍ هُوَ فِيْمَا إِذَا مَنَعُوا الْمُضِيَّ دُوْنَ الرُّجُوْعِ فَأَمَّا لَوْ أَحَاطَ بِهِمُ الْعَدُوُّ مِنَ الْجَوَانِبِ كُلِّهَا فَوَجْهَانِ وَقِيْلَ قَوْلَانِ أَصَحُّهُمَا جَوَازُ التَّحَلُّلِ أَيْضًا وَالثَّانِي لَا إِذْ لَا يَحْصُلُ بِهِ أَمْنٌ اهـ

(Bab) Pencegah-pencegah penyempurnaan haji setelah menjalankannya ada enam macam. Pertama, *ihshar*, Bila musuh mengepung *muhrimin* untuk naik haji dari segala penjuru, maka *muhrimin* boleh mengerjakan *tahallul*. Apabila waktu masih panjang, lebih utama tidak tergesa-gesa *tahallul*; jika pencegah itu hilang, kemudian ia dapat menyempurnakan haji. Sedangkan bila waktu telah sempit, maka lebih utama bergegas *tahallul*, agar haji tidak terlepas. Boleh bagi muhrim umrah menjalankan *tahallul* ketika *ihshar* (dihadang musuh), apabila *muhrimin* tercegah, serta tidak mungkin lewat kecuali dengan menyerahkan harta. Maka boleh *tahallul* tanpa menyerahkan harta-benda sedikit pun, bahkan makruh menyerahkannya bila orang yang menodong adalah orang kafir; sebab terdapat dosa kecil dalam kasus itu... (Sub) Keterangan yang disampaikan tadi, dari kebolehan *tahallul* tanpa khilaf ialah dalam masalah apabila *muhrimin* tercegah melewati–bukan kembali–. Sedangkan jika musuh menghadang *muhrimin* dari segala penjuru, maka terdapat dua *wajah*, dalam satu ungkapan dua *qaul*; yang lebih *Ashah* dari keduanya ialah dibolehkan *tahallul*, sementara pendapat kedua menyatakan, tidak boleh *tahallul* karena tidak ada rasa aman dalam kasus ini.

f. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 121:

(مَسْأَلَةُ ب) لَا تَجُوْزُ الْاِسْتِنَابَةُ لِإِتْمَامِ أَرْكَانِ الْحَجِّ وَلَوْ بِعُذْرٍ كَمَوْتٍ وَمَرَضٍ بَلْ لَا يَجُوْزُ الْبِنَاءُ عَلَى فِعْلِ نَفْسِ الشَّخْصِ فِيْمَا لَوْ أُحْصِرَ فَتَحَلَّلَ ثُمَّ زَالَ الْعُذْرُ فَلَا يَبْنِيْ عَلَى فِعْلِهِ فَلَوِ اسْتَأْجَرَ لِلنُّسُكَيْنِ فَأَحْرَمَ مِنَ الْمِيْقَاتِ وَمَاتَ يَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ اسْتَحَقَّ مِنَ الْمُسَمَّى بِقَدْرِ مَا عَمِلَهُ مَعَ حُسْبَانِ السَّيْرِ فَيُقَسَّطُ الْمُسَمَّى مِنْ

ابْتِدَاءِ السَّيْرِ عَلَى أَعْمَالِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَفِي هَذِهِ الصُّورَةِ يَسْتَحِقُّ غَالِبَهُ لِأَنَّهُ لَمْ يَبْقَ إِلَّا طَوَافُ الْإِفَاضَةِ وَالْعُمْرَةُ وَقِسْطُهُمَا مِنَ الْمُسَمَّى بِالنِّسْبَةِ لِمَا قَدْ فَعَلَهُ مَعَ اعْتِبَارِ قِسْطِ السَّيْرِ قَلِيلٌ اهـ

(*Masalah*) Tidak boleh mencari pengganti untuk menyempurnakan rukun-rukun haji, meski ada udzur seperti meninggal dan sakit. Bahkan tidak boleh menetapkan atas perbuatan diri seseorang, dalam kasus apabila seseorang *ihshar* kemudian *tahallul*, lalu hilang udzur tersebut, maka tidak menetapkan atas perbuatannya. Bila seseorang menyewa untuk menginap, kemudian *ihram* dari *miqat* dan ia meninggal pada hari *nahar* sebelum *thawaf ifadhah*, maka ia berhak mendapatkan *musamma* (upah yang disebutkan) dengan kadar sesuatu yang ia kerjakan beserta menghitung perjalanan. Maka *musamma* dari permulaan perjalanan atas amal-amal haji dan umrah gugur. Dalam contoh ini, pada umumnya berhak, karena tidak tetap kecuali *thawaf ifadhah*, umrah dan bagian keduanya dari *musamma* dengan menisbatkan pada perkara yang telah ia kerjakan, beserta memandang bagian perjalanan sedikit.

g. *Fatawa ar-Ramli*, II/409 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

(سُئِلَ) هَلْ يَجُوزُ لِلْأَجِيرِ إِجَارَةٌ إِذَا عَجَزَ عَنِ الرَّمْيِ الْاِسْتِنَابَةُ فِيهِ أَمْ لَا؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ لِلضَّرُورَةِ (سُئِلَ) عَنْ حَاجٍّ تَرَكَ طَوَافَ الْإِفَاضَةِ وَجَاءَ إِلَى مِصْرَ مَثَلًا ثُمَّ صَارَ مَعْضُوبًا بِشَرْطِهِ فَهَلْ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَسْتَنِيبَ فِي هَذَا الطَّوَافِ أَوْ فِي غَيْرِهِ مِنْ رُكْنٍ أَوْ وَاجِبٍ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ ذَلِكَ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْإِنَابَةَ إِذَا أَجْزَأَتْ فِي جَمِيعِ النُّسُكِ فَفِي بَعْضِهِ أَوْلَى لَا يُقَالُ النُّسُكُ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ فَلَا يُبْنَى فِيهِ فِعْلُ شَخْصٍ عَلَى فِعْلِ غَيْرِهِ لِأَنَّ مَحَلَّهُ عِنْدَ مَوْتِهِ أَوْ قُدْرَتِهِ عَلَى تَمَامِهِ وَأَمَّا عِنْدَ الْعَجْزِ عَنْهُ فَيُبْنَى فَقَدْ قَالُوا إِنَّ الْحَاجَّ لَوْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ مَجْنُونًا وَقَعَ حَجُّهُ نَفْلًا وَاسْتُشْكِلَ بِوُقُوفِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ فَأُجِيبَ بِأَنَّ الْجُنُونَ لَا يُنَافِي الْوُقُوعَ نَفْلًا بِخِلَافِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ وَقَالُوا: إِنَّ لِلْوَلِيِّ أَنْ يُحْرِمَ عَنِ الْمَجْنُونِ ابْتِدَاءً فَفِي الدَّوَامِ أَوْلَى أَنْ يَتِمَّ حَجُّهُ وَيَقَعُ نَفْلًا بِخِلَافِ الْمُغْمَى عَلَيْهِ وَقَالُوا إِنَّ لِلْوَلِيِّ أَنْ يُحْرِمَ عَنِ الصَّبِيِّ الْمُمَيِّزِ وَغَيْرِ الْمُمَيِّزِ وَالْمَجْنُونِ وَيَفْعَلَ مَا عَجَزَ كُلٌّ مِنْهُمَا عَنْهُ فَفِي هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ تَمَّ النُّسُكُ النَّفْلُ بِالْإِنَابَةِ مَعَ أَنَّهُ لَا إِثْمَ عَلَى مَنْ وَقَعَ لَهُ بِتَرْكِ إِتْمَامِهِ بِخِلَافِ مَسْأَلَتِنَا لِقَوْلِهِ ﷺ إِذَا

أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَلِأَنَّ الْمَيْسُورَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُورِ وَقَالُوا إِنَّ مَنْ عَجَزَ عَنِ الرَّمْيِ وَقْتَهُ وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَسْتَنِيبَ فِيهِ وَعَلَّلُوهُ بِأَنَّ الْاِسْتِنَابَةَ فِي الْحَجِّ جَائِزَةٌ وَكَذَلِكَ فِي أَبْعَاضِهِ فَنَزَّلُوا فِعْلَ مَأْذُونِهِ مَنْزِلَةَ فِعْلِهِ فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الْوَاجِبِ الَّذِي يُجْبَرُ تَرْكُهُ وَلَوْ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ بِدَمٍ فَكَيْفَ بِرُكْنِ النُّسُكِ وَإِنَّمَا امْتَنَعَ إِتْمَامُ نُسُكِ مَنْ مَاتَ فِي أَثْنَائِهِ لِخُرُوجِهِ عَنِ الْأَهْلِيَّةِ بِالْكُلِّيَّةِ اهـ

(Ar-Ramli diajukan sebuah pertanyaan) *"Apakah seseorang boleh menyewa, apabila ia tidak mampu melempar agar mencari pengganti atau tidak?"* (Aku menjawab), *"Sungguh boleh baginya sebab kondisi darurat"*. (Beliau ditanya) tentang orang yang naik haji, kemudian meninggalkan *thawaf ifadhah* dan pergi ke Mesir, misalkan; Kemudian ia lumpuh beserta syaratnya. *"Apakah boleh baginya mencari pengganti dalam thawaf ini atau selainnya dari rukun atau wajib?"* (Aku menjawab) *"Sungguh boleh baginya mencari ganti, bahkan wajib"*. Karena mencari pengganti, bila cukup dalam seluruh *nusuk*, maka dalam sebagian *nusuk* itu lebih utama. Tidak dikatakan, *nusuk* itu ibadah badaniyah, maka tidak ditetapkan perbuatan seseorang atas perbuatan orang lain. karena tempatnya ketika seseorang mati atau kuasa atas kesempurnaan *nusuk* sedangkan saat lemah dari *nusuk* maka dibangun maka sungguh ulama berkata: *"Sungguh orang haji bila wukuf di Arafah dalam kondisi gila maka hajinya menjadi sunah dan menjadi sukar dengan wukuf orang epilepsi"*. Maka dijawab dengan sungguh gila tidak menafikan jatuh menjadi sunah berbeda dengan epilepsi, para ulama berkata: *"Sungguh wali boleh ihram dari orang gila permulaan, maka dalam kegilaan selamanya lebih utama sempurna hajinya dan menjadi sunah, berbeda dengan epilepsi"*. Para ulama berkata: *"Sungguh wali boleh ihram dari anak kecil yang tamyiz dan belum tamyiz dan orang gila dan mengerjakan sesuatu yang masing-masing dari kedua orang anak dan orang gila lemah darinya"*. Maka dalam kedua kasus ini sempurna ibadah dengan mengganti serta tidak ada dosa bagi orang yang mengerjakannya dengan meninggalkan kesempurnaan nusuk berbeda dengan masalah kita karena sabda Nabi ﷺ: *"Apabila aku memerintah kalian dengan sesuatu maka datangilah darinya selama kalian mampu"*. Dan karena sesuatu yang mudah tidak bisa gugur dengan sesuatu yang sulit dan para ulama berkata: *"Sungguh orang yang lemah dari melempar pada waktunya boleh mencari ganti melempar"*. Para ulama beralasan bahwa sungguh mencari pengganti dalam haji itu boleh begitu pula dalam sebagiannya maka para ulama menempatkan pekerjaan yang diizinkan di tempat pekerjaan itu. Maka bila ini berkenaan dengan kewajiban yang harus ditambal ketertinggalannya meski dengan mampu

dengan *dam* maka bagaimana dengan rukun *nusuk* dan sungguh menjadi tercegah penyempurnaan *nusuk* orang yang meninggal di tengah-tengah *nusuk* karena ia keluar dari sifat ahli secara keseluruhan.

h. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/112:

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى (وَتَجُوزُ النِّيَابَةُ) فِيْ حَجِّ الْفَرْضِ فِيْ مَوْضِعَيْنِ (أَحَدُهُمَا) فِيْ حَقِّ الْمَيِّتِ إِذَا مَاتَ وَعَلَيْهِ حَجٌّ وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ حَدِيْثُ بُرَيْدَةَ (وَالثَّانِيْ) فِيْ حَقِّ مَنْ لَا يَقْدِرُ عَلَى الثُّبُوْتِ عَلَى الرَّاحِلَةِ إِلَّا بِمَشَقَّةٍ غَيْرِ مُعْتَادَةٍ كَالزَّمِنِ وَالشَّيْخِ الْكَبِيْرِ وَالدَّلِيْلُ عَلَيْهِ مَا رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمَ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ فِي الْحَجِّ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِيْ شَيْخًا كَبِيْرًا، لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَسْتَمْسِكَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَتْ أَيَنْفَعُهُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيْكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتِهِ نَفَعَهُ وَلِأَنَّهُ أَيِسَ مِنَ الْحَجِّ بِنَفْسِهِ فَنَابَ عَنْهُ غَيْرُهُ كَالْمَيِّتِ وَفِيْ حَجِّ التَّطَوُّعِ قَوْلَانِ (أَحَدُهُمَا) لَا يَجُوْزُ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُضْطَرٍّ إِلَى الْاِسْتِنَابَةِ فِيْهِ فَلَمْ تَجُزِ الْاِسْتِنَابَةُ فِيْهِ كَالصَّحِيْحِ (وَالثَّانِيْ) أَنَّهُ يَجُوْزُ وَهُوَ الصَّحِيْحُ لِأَنَّ كُلَّ عِبَادَةٍ جَازَتِ النِّيَابَةُ فِيْ فَرْضِهَا جَازَتِ النِّيَابَةُ فِيْ نَفْلِهَا كَالصَّدَقَةِ اهـ

Penulis ﷺ berkata: Boleh mengganti dalam haji fardlu pada dua tempat; salah satunya dalam hak mayit, apabila seseorang meninggal sementara dia wajib menjalankan ibadah haji. Mengenai dalilnya adalah hadits Baridah; Kedua, dalam hak orang yang tidak mampu menetapi di atas kendaraan kecuali dengan kesulitan yang tidak biasa, seperti pikun dan tua renta. Terkait dalilnya adalah hadits riwayat ibn Abbas ﷺ. Sungguh seorang wanita Khas'am datang menemui Nabi, seraya berkata: *"Ya Rasulullah, sungguh kefardluan Allah dalam haji bagi hamba-hambaNya. Saya mendapatkan ayahku seorang tua renta, tidak sanggup menaiki kendaraan; apakah aku bisa haji darinya?"* Nabi bersabda: *"Ya"*, kemudian wanita itu berkata: *"Apakah hal itu bisa berguna?"* Nabi bersabda: *"Ya, sebagaimana bila ayahmu memiliki hutang, kemudian kamu melunasinya"*. Maka hal itu berguna, dan karena orang tua telah putus asa dari pergi haji. Sehingga orang lain bisa menggantikannya, seperti mayit. Sementara dalam haji sunnah ada dua *qaul*. Pertama, tidak boleh mengganti. Karena ia tidak terpaksa untuk mencari pengganti, maka tidak boleh mencari pengganti di dalamnya, sebagaimana orang sehat. Kedua, sungguh boleh, yaitu bagi orang sehat. Karena setiap ibadah yang boleh mengganti dalam kefardluannya, maka diperbolehkan mengganti dalam kesunahannya,

sebagaimana sedekah.

i. *Raudhah ath-Thalibin*, III/174:

فَصْلٌ يَلْزَمُ مِنْ تَحَلَّلَ بِالْإِحْصَارِ دَمُ شَاةٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ سَبَقَ مِنْهُ شَرْطٌ فَإِنْ كَانَ شَرَطَ فِي إِحْرَامِهِ أَنَّهُ يَتَحَلَّلُ إِذَا أُحْصِرَ فَفِي تَأْثِيرِ هَذَا الشَّرْطِ فِي إِسْقَاطِ الدَّمِ طَرِيقَانِ أَحَدُهُمَا عَلَى وَجْهَيْنِ كَمَا سَبَقَ فِيمَنْ تَحَلَّلَ بِشَرْطِ الْمَرَضِ وَأَصَحُّهُمَا الْقَطْعُ بِأَنَّهُ لَا يُؤَثِّرُ لِأَنَّ التَّحَلُّلَ بِالْإِحْصَارِ جَائِزٌ بِلَا شَرْطٍ فَشَرْطُهُ لَاغٍ اهـ

(Pasal) wajib membayar *dam* kambing dari *tahallul* sebab *ihshar*, apabila tidak didahului oleh syarat. Jika didahului syarat, kemudian ihramnya sungguh ia *tahallul* bila *ihshar*. Maka dalam pengaruh syarat ini dalam pengguguran *dam*, ada dua jalan; salah satunya atas dua *wajah* seperti yang telah lalu bagi orang yang *tahallul* dengan syarat sakit. Menurut *qaul ashah* dari keduanya ialah memastikan, sungguh syarat itu tidak mempengaruhi. Karena *tahallul* sebab *ihshar* itu dibolehkan tanpa syarat, sehingga syaratnya sia-sia.

j. *Raudhah ath-Thalibin*, III/115:

فَرْعٌ الْعَاجِزُ عَنِ الرَّمْيِ بِنَفْسِهِ لِمَرَضٍ أَوْ حَبْسٍ يَسْتَنِيبُ مَنْ يَرْمِي وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُنَاوِلَ النَّائِبَ الْحَصَى إِنْ قَدَرَ وَيُكَبِّرُ هُوَ وَإِنَّمَا تَجُوزُ النِّيَابَةُ لِعَاجِزٍ بِعِلَّةٍ لَا يُرْجَى زَوَالُهَا قَبْلَ خُرُوجِ وَقْتِ الرَّمْيِ وَلَا يَمْنَعُ الزَّوَالُ بَعْدَهُ وَلَا يَصِحُّ رَمْيُ النَّائِبِ عَنِ الْمُسْتَنِيبِ إِلَّا بَعْدَ رَمْيِهِ عَنْ نَفْسِهِ فَلَوْ خَالَفَ وَقَعَ عَنْ نَفْسِهِ كَأَصْلِ الْحَجِّ وَلَوْ أُغْمِيَ عَلَيْهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لِغَيْرِهِ فِي الرَّمْيِ عَنْهُ لَمْ يَجُزِ الرَّمْيُ عَنْهُ وَإِنْ أَذِنَ جَازَ الرَّمْيُ عَنْهُ عَلَى الصَّحِيحِ قُلْتُ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ أَذِنَ قَبْلَ الْإِغْمَاءِ فِي حَالٍ تَصِحُّ الْاِسْتِنَابَةُ فِيهِ صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرْدِيُّ وَآخَرُونَ وَنَقَلَهُ الرُّويَانِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ وَاللهُ أَعْلَمُ وَإِذَا رَمَى النَّائِبُ ثُمَّ زَالَ عُذْرُ الْمُسْتَنِيبِ وَالْوَقْتُ بَاقٍ فَالْمَذْهَبُ أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ إِعَادَةُ الرَّمْيِ وَبِهَذَا قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ وَفِي التَّهْذِيبِ أَنَّهُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِيمَا إِذَا حَجَّ الْمَعْضُوبُ عَنْ نَفْسِهِ ثُمَّ بَرِئَ اهـ

(Sub) Orang yang tidak mampu melempar sendiri karena sakit atau terkungkung, maka ia harus mencari pengganti orang yang sanggup melempar, dan disunahkan bagi orang yang mengganti memperoleh batu kerikil bila mampu dan bertakbir. Sungguh boleh mengganti bagi orang yang lemah dengan penyakit yang tidak dapat diharapkan lagi kesembuhannya sebelum keluar waktu melempar dan hilang penyakit

tidak mencegah setelah melempar, dan tidak sah pengganti itu melempar dari orang yang diganti kecuali setelah ia melempar untuk dirinya. Bila orang yang mengganti mengakhirkan melempar untuk dirinya maka lemparan itu menjadi lemparan dirinya seperti asal haji, bila orang itu epilepsi dan tidak memberi izin ke orang lain dalam melempar jumrah maka tidak boleh melempar dari orang epilepsi tersebut, dan apabila memberi izin maka boleh melempar darinya menurut *qaul* sahih, saya berkata: "*Syarat pelemparan ialah orang epilepsi itu memberi izin sebelum epilepsi kambuh dalam kondisi apapun yang sah mencari ganti di dalamnya.*" Al-Mawardi dan selainnya menjelaskannya dan ar-Rauyani menukilkan dari *al-Ashab*. Apabila pengganti melempar kemudian hilang udzur orang yang diganti sedangkan waktu masih tersisa maka menurut al-Madzhab sungguh pengganti tidak perlu baginya untuk mengulangi melempar. Dengan demikian mayoritas ulama memastikan, dan dalam *at-Tahdzib* sungguh ini berdasarkan dua *qaul* dalam masalah jika seorang lumpuh haji dari dirinya kemudian sembuh.

k. Referensi lain:
   1) *Al-Idhah*, 549 (permasalahan *al-Ihshar*)

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR
di PP Darussalam Blokagung Banyuwangi
15-17 Rajab 1425 H/
31 Agustus-02 September 2004 M

297. Kedudukan Negara RI pada Masa Sekarang

Deskripsi Masalah

Polemik tentang status Negara Republik Indonesia, seperti pernah diagendakan pada Muktamar NU ke-11 tahun 1936 (saat Negara menjadi jajahan Hindia Belanda) yang berakhir dengan mengambangkan status *Daar al-Islam* dan lebih menguat pilihan status *Daar al-Shulh*, akhir-akhir ini sengaja diwacanakan kembali terkait keinginan memberlakukan syariat Islam secara konstitusional. Nahdlatul Ulama secara konstitusional telah memandang bentuk NKRI sebagai final dan penghapusan 7 (tujuh) kalimat pada piagam Jakarta telah menjadi komitmen *Jam'iyyah*.

Pertanyaan

a. Menurut perspektif hukum Islam, status hukum negara yang manakah yang pas untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa sekarang?

b. Apakah kebijakan konstitusinal UUD 1945 yang melindungi kebebasan menjalankan ajaran agama bagi segenap pemeluknya tidak proporsinal?

c. Berdosakah umat Islam di Indonesia berhubung hukum positif tidak sepenuhnya memberlakukan syari'at Islam?

Jawaban

a. NKRI berstatus *Dar al-Islam* (tapi belum ber-*Daulah Islamiyyah*).

b. Kebijakan konstitusional UUD 1945 yang memberikan kebebasan kepada pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya adalah proporsional.

c. Sepanjang mereka punya komitmen dan upaya untuk berlakunya syari'at secara menyeluruh, maka tidak berdosa.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, IX/269 [Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arabi]:

ثُمَّ رَأَيْتُ الرَّافِعِيَّ وَغَيْرَهُ ذَكَرُوا نَقْلًا عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ دَارَ الْإِسْلَامِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ يَسْكُنُهُ الْمُسْلِمُونَ، وَقِسْمٌ فَتَحُوهُ وَأَقَرُّوا أَهْلَهُ عَلَيْهِ بِجِزْيَةٍ مَلَكُوهُ أَوْ لَا، وَقِسْمٌ كَانُوا يَسْكُنُونَهُ، ثُمَّ غَلَبَ عَلَيْهِ الْكُفَّارُ قَالَ الرَّافِعِيُّ وَعَدُّهُمُ الْقِسْمَ الثَّانِيَ يُبَيِّنُ أَنَّهُ يَكْفِي فِي كَوْنِهَا دَارَ إِسْلَامٍ كَوْنُهَا تَحْتَ اسْتِيلَاءِ الْإِمَامِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مُسْلِمٌ قَالَ: وَأَمَّا عَدُّهُمُ الثَّالِثَ فَقَدْ يُوجَدُ فِي كَلَامِهِمْ مَا يُشْعِرُ بِأَنَّ الِاسْتِيلَاءَ الْقَدِيمَ يَكْفِي لِاسْتِمْرَارِ الْحُكْمِ

Lalu saya melihat imam Rafi'i dan yang lain menuturkan pendapat yang dinukil dari para ulama' madzhab Syafi'i bahwa *Dar al-Islam* (negara Islam) itu ada tiga bagian:

1) Negara yang dihuni umat Islam.
2) Negara yang ditaklukkan umat Islam dan menetapkan penduduknya untuk tetap tinggal disana dengan membayar *jizyah*, baik mereka itu memilikinya atau tidak.
3) Negara yang dihuni oleh umat Islam kemudian dikuasai oleh orang-orang kafir.

Imam ar-Rafi'i berkata: *"Para ulama menggolongkan bagian kedua sebagai negara Islam, hal itu menjelaskan tentang anggapan sebagai negara Islam cukup adanya negara itu dibawah kekuasaan seorang imam, walaupun disana tidak terdapat satupun orang muslim"*. Imam Rafi'i berkata: *"Adapun para ulama menggolongkan bagian ketiga sebagai negara Islam karena terkadang dijumpai dalam perbincangan para ulama suatu pendapat yang memberikan pengertian bahwa penguasaan yang sudah berlalu cukuplah untuk melestarikan hukum sebagai negara Islam"*.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 254:

(مسئلة ي) كُلُّ مَحَلٍّ قَدَرَ مُسْلِمٌ سَاكِنٌ بِهِ عَلَى الاِمْتِنَاعِ مِنَ الْحَرْبِيِّيْنَ فِي زَمَنٍ مِنَ الأَزْمَانِ يَصِيرُ دَارَ إِسْلاَمٍ تَجْرِى عَلَيْهِ أَحْكَامُ فِى ذلكَ الزمانِ وما بعده وإن انْقَطَعَ امْتِنَاعُ الْمُسْلِمِيْنَ بِاسْتِيلاَءِ الْكُفَّارِ عَلَيهِمْ وَمَنْعِهِم مِنْ دُخولِه وإخراجِهم مِنْه وحِينئذٍ فَتَسْمِيَتُهُ دارَ حَرْبٍ صُوْرَةً لا حكمًا فعُلِمَ أَنَّ أَرْضَ بتاوي بَلْ وغالِبُ أَرْضِ جَاوة دارُ اسْلامٍ لاِسْتِيلاءِ المُسْلمين عليها سابقا قبلَ الكفارِ.

Tiap tempat dimana penduduk muslim disana kuasa mempertahankan dari ancaman orang-orang kafir *harbi* di suatu masa dari beberapa masa, jadilah tempat itu *Dar al-Islam* (negara Islam) yang boleh diberlakukan hukum-hukum Islam di zaman itu dan sesudahnya, meski pertahanan kaum muslimin terputus. Sebab orang-orang kafir telah menguasai umat Islam, menghalangi memasuki negara itu dan mengusir umat Islam dari sana. Dalam keadaan seperti diatas, maka tempat itu dinamakan *Dar al-Harb* secara *de facto* dan bukan *Dar al-Harb* secara *de jure*. Jadi bisa diketahui, bahwa Betawi bahkan hampir seluruh pulau Jawa termasuk negara Islam, sebab umat Islam telah menguasainya jauh sebelum orang-orang kafir.

c. *Al-Jihad fi al-Islam*, 81:

وَنُلاَحِظُ مِنْ مَعْرِفَةِ هَذِهِ الأَحْكَامِ أَنَّ تَطْبِيْقَ أَحْكَامِ الشَّرِيْعَةِ الإِسْلاَمِيَّةِ لَيْسَ شَرْطًا

لِاعْتِبَارِ الدَّارِ دَارَ الْإِسْلَامِ وَلَكِنَّهُ حَقٌّ مِنْ حُقُوْقِ دَارِ الْإِسْلَامِ فِيْ أَعْنَاقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِذَا قَصَّرَ الْمُسْلِمُوْنَ فِيْ إِجْرَاءِ الْأَحْكَامِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَى اخْتِلَافِهَا فِيْ دَارِهِمْ الَّتِيْ أَوْرَثَهُمْ اللهُ إِيَّاهَا فَإِنَّ هَذَا التَّقْصِيْرَ لَا يُخْرِجُهَا عَنْ كَوْنِهَا دَارَ إِسْلَامٍ وَلَكِنَّهُ يُحَمِّلُ الْمُقَصِّرِيْنَ ذُنُوْبًا وَأَوْزَارًا اهـ

Dilihat dari mengetahui hukum-hukum ini, bahwa menerapkan hukum syariat Islam bukan suatu syarat bagi negara dianggap sebagai negara Islam, akan tetapi merupakan salah satu dari hak-hak negara Islam yang menjadi tanggung jawab umat Islam. Jadi apabila umat Islam ceroboh dalam menjalankan hukum Islam, atas cara yang berbeda-beda di negara yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, maka kecerobohan ini tidak merusak adanya negara disebut negara Islam, tapi kecorobohan itu membebani mereka dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

298. Penggusuran dan Kepemilikan Tanah

Deskripsi Masalah

Kasus pembebasan tanah di mana saja selalu menimbulkan sengketa karena masih adanya dua versi dalam konsep pemilikan atas suatu benda atau tanah. Konsep hukum pemilikan atas suatu benda, atau tanah yang disebut dengan *IPSO FACTO* (hak dapat sah karena kenyataan) seperti hak milik yang timbul karena seseorang menguasai benda/tanah terus menerus tanpa ada yang menegur, lama-kelamaan merasa sebagai miliknya. Dan ini yang banyak dipakai dalam pemilikan tanah oleh nenek moyang kita, secara turun temurun. Sementara konsep sebaliknya yang disebut *IPSO JURE* (hak dapat sah kalau berdasarkan hukum) seperti kasus-kasus pembebasan tanah-tanah negara, yang beralih fungsi menjadi hak milik perseorangan, perusahaan, maupun sosial, dengan dasar sertifikat, atau surat pengalihan kekuasaan.

Penggunaan hak milik negara oleh masyarakat yang terpinggirkan, pedagang kaki lima, pemukiman, yang selama ini dibiarkan, bahkan ada yang resmi mendapat ijin dari PEMDA setempat, ada pula yang bersertifikat, masih dapat dikalahkan oleh pengusaha-pengusaha besar untuk menggusur tempat-tempat mereka. Bagaimana dengan Pasal 33 (3) UUD 1945 dan konsep *IPSO FACTO*.

Pertanyaan

a. Bagaimana konsep Islam yang sah dalam hak memiliki tanah jika disesuaikan dengan kasus-kasus dan konsep di atas?
b. Bolehkan pengusaha yang memenangkan tender penguasaan tanah,

mengambil alih secara paksa terhadap rakyat yang menempati, apalagi jika sebagian diantara mereka (rakyat) mempunyai hak dengan bukti surat/sertifikat?

c. Jika kemudian ada ganti rugi atas pemilikan dari rakyat, namun belum sesuai yang diinginkan, (karena masih dibawah standar, tidak layak, mematikan usahanya dan seterusnya) bolehkah rakyat mempertahankan haknya dengan berbagai upaya terhadap pengambilan hak secara paksa?

Jawaban

a. Kepemilikan atas tanah terjadi dengan beberapa cara, antara lain: *Ihya'ul mawat*, akad pemindahan kepemilikan (jual beli, hibah, dll) dan *khalafiyyah* (pergantian) baik pergantian itu orang dari orang *(tawaruts)* atau pergantian barang dari barang (ganti rugi)
b. Tidak boleh karena posisi rakyat sebagai *shahibul yad*, kecuali pihak pengusaha punya bukti-bukti yang lebih kuat
c. Dalam hal tanah itu milik rakyat secara sah, maka tindakan mereka diperbolehkan

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 288-289:

(مَسْئَلَةُ ش) سُئِلَ عَنْ أَرْضٍ فَقَالَ كَانَ مُوَرِّثِيْ بَاسِطًا عَلَيْهَا وَلَا أَعْلَمُ تَرْتِيْبَ يَدِهِ بِمِلْكٍ أَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ ادَّعَى أَنَّهَا مِلْكُ مُوَرِّثِهِ إِلَى أَنْ مَاتَ وَخَلَّفَهَا لَهُ سُمِعَتْ دَعْوَاهُ بِشَرْطِهَا وَلَا يَقْدَحُ فِيْهَا قَوْلُهُ السَّابِقُ إِذْ يُحْتَمَلُ نِسْيَانُهُ أَوْ جَهْلُهُ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ قَبْلُ لَمْ تَكُنْ مِلْكَ مُوَرِّثِيْ أَوْ هِيَ مِلْكُ فُلَانٍ ثُمَّ ادَّعَاهَا لِمُوَرِّثِهِ فَلَا تُسْمَعُ دَعْوَاهُ إلخ اهـ

(Masalah Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamany) Ditanya tentang sebidang tanah. Seseorang berkata: *"Muwarris (pemberi warisan) saya telah menguasai sebidang tanah, tapi aku tidak mengerti cara memilikinya; Apakah dengan jalan hak milik atau lainnya"*. Kemudian seseorang tadi mendakwa, bahwa: *"Sebidang tanah itu milik muwarrisnya hingga matinya dan meninggalkannya untuk dirinya"*, maka dakwaan itu layak didengar, asalkan persyaratan dakwa dipenuhi dan ucapannya yang sebelumnya tidak mencacatkan dakwaannya, karena dimungkinkan ia lupa atau tidak tahu. Berbeda jika seseorang tadi pernah mengatakan: *"Sebidang tanah itu bukan milik muwarrisnya"* atau *"Sebidang tanah itu milik Fulan"*, kemudian ia mendakwakan bahwa tanah itu milik *muwarris*nya, maka dakwaannya tidak layak didengar.

b. *Ghayah Talkhish al-Murad*, 280-281:

(مَسْئَلَةٌ) الْيَدُ كَمَا قَالَ السُّبْكِيُّ حُجَّةٌ شَرْعِيَّةٌ فَإِذَا كَانَ لِأَحَدِ الْمُتَدَاعِيَيْنِ يَدٌ عَلَى أَرْضٍ مَثَلًا فَهُوَ مُدَّعًى عَلَيْهِ وَتُسَمِّيهِ الْفُقَهَاءُ دَاخِلًا وَمَنْ لَا يَدَ لَهُ مُدَّعٍ وَتُسَمِّيهِ خَارِجًا فَإِذَا ادَّعَى الْخَارِجُ عَلَى الدَّاخِلِ أَنَّهُ يَمْلِكُ الْأَرْضَ الْمُدَّعَاةَ فَأَجَابَهُ صَاحِبُ الْيَدِ بِالْإِنْكَارِ وَإِنَّهَا مِلْكُهُ فَحَيْثُ لَا بَيِّنَةَ فَالْقَوْلُ قَوْلُ صَاحِبِ الْيَدِ بِيَمِينِهِ لِأَنَّ الْيَدَ تَدُلُّ عَلَى الْمِلْكِ دَلَالَةً ظَاهِرَةً اهـ

(Masalah). Penguasaan, sebagaimana dikatakan As-Subki merupakan *hujjah syar'iyyah*. Jadi apabila salah seorang dari dua orang yang saling mendakwa menguasai sebidang tanah misalnya, maka dia itu sebagai terdakwa dan para fuqaha menamakannya *"dakhil"* dan orang yang tidak menguasai sebagai pendakwa dan fuqaha menamakannya *"kharij"*. Kemudian apabila si kharij mendakwa *dakhil* bahwa dirinya sebagai pemilik sebidang tanah yang didakwakan, lalu pihak penguasa tanah *(dakhil)* mengingkarinya dan menyatakan bahwa tanah itu miliknya, maka sekira dia tidak memiliki saksi, maka pernyataan yang dibenarkan ialah pernyataan pihak yang menguasai tanah dengan sumpahnya, sebab penguasaan menunjukkan dengan jelas atas adanya kepemilikan.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 168:

(مَسْئَلَةٌ ك) اعْتَادَ بَعْضُ السَّلَاطِينِ حَجْرَ الْمَوَاتِ لِنَفْسِهِ فَيَقُولُ هَذِهِ الْبُقْعَةُ مِلْكِي فَمَنْ زَرَعَ فِيهَا فَعَلَيْهِ كَذَا لَمْ يَصِرْ بِذَلِكَ مُحْيِيًا لِلْأَرْضِ بَلْ مَنْ أَحْيَاهَا الْإِحْيَاءَ الْمَعْرُوفَ مَلَكَهَا إِذِ الْأَرْضُ لَا تُمْلَكُ إِلَّا بِالْإِحْيَاءِ أَوْ بِإِقْطَاعِ الْإِمَامِ إِقْطَاعَ تَمْلِيكٍ اهـ

(Persoalan Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi). Sebagian penguasa/ pemerintah terbiasa mengkhususkan sebidang tanah yang tak bertuan untuk dirinya, lalu berkata: *"Tanah ini milikku, maka siapa menanaminya, dia wajib membayar sekian"*, maka dengan pernyataan tadi tidaklah dia menjadi pihak yang menghidupkan tanah tersebut, bahkan siapa saja yang menghidupkannya dengan cara yang telah maklum dia pemiliknya. Karena sebidang tanah tidak dapat dimiliki kecuali dengan jalan *ihya'* (menghidupkan), atau pemberian dari imam dengan status hak milik.

d. *Al-Faruq aw Anwar al-Buruq*, IV/78:

اعْلَمْ أَنَّ الْيَدَ إِنَّمَا تَكُونُ مُرَجِّحَةً إِذَا جُهِلَ أَصْلُهَا أَوْ عُلِمَ أَصْلُهَا بِحَقٍّ اهـ

Ketahuilah bahwa penguasaan hanya bisa dimenangkan apabila tidak diketahui asal-usulnya, atau diketahui asal-usulnya dengan jalan yang benar *(haq)*.

e. *Ghayah Talkhish al-Murad*, 280-281:

(مَسْئَلَةٌ) كُتُبُ عِلْمٍ عَلَى بَعْضِهَا مَكْتُوبٌ وَقْفٌ أَوْ وَقْفُ فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ عَلَى مَدْرَسَةٍ أَوْ طَلَبَةِ عِلْمٍ تَحْتَ يَدِ شَخْصٍ مُسْتَمِرَّةٍ يَدُهُ عَلَيْهَا فَلَيْسَ لِقَاضٍ وَلَا غَيْرِهِ انْتِزَاعُهَا مِنْ صَاحِبِ الْيَدِ بِمُجَرَّدِ الْكِتَابِ إِذِ الْيَدُ كَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ حُجَّةٌ شَرْعِيَّةٌ اهـ

(Persoalan). Ada beberapa kitab ilmu pengetahuan pada sebagiannya tertulis *"wakaf atau wakaf Fulan bin Fulan kepada madrasah, atau para pencari ilmu yang berada dibawah penguasaan seseorang yang telah ditetapkan penguasaannya"*, maka tidak boleh bagi seorang *qadli* (hakim), atau yang lain mencabut kitab itu dari pihak yang menguasainya dengan hanya berdasarkan tulisan belaka. Karena penguasaan, sebagaimana dikatakan as-Subki merupakan *hujjah syar'iyyah.*

f. *Al-Hawi li al-Fatawa*, 127:

(مَسْأَلَةٌ) رَجُلٌ بِيَدِهِ رَزْقَةٌ اشْتَرَاهَا ثُمَّ مَاتَ فَوَضَعَ شَخْصٌ يَدَهُ عَلَيْهَا بِتَوْقِيعٍ سُلْطَانِيٍّ فَهَلْ لِلْوَرَثَةِ مُنَازَعَتُهُ؟ الْجَوَابُ إِنْ كَانَتِ الرَّزْقَةُ وَصَلَتْ إِلَى الْبَائِعِ الْأَوَّلِ بِطَرِيقٍ شَرْعِيٍّ، بِأَنْ أَقْطَعَهَا السُّلْطَانُ إِيَّاهَا، وَهِيَ أَرْضٌ مَوَاتٌ فَإِنَّهُ يَمْلِكُهَا، وَيَصِحُّ مِنْهُ بَيْعُهَا وَيَمْلِكُهَا الْمُشْتَرِي مِنْهُ اهـ

(Persoalan). Seseorang menguasai suatu kekayaan yang telah dibelinya, kemudian ia mati, lantas ada orang lain yang menguasainya dengan legitimasi stempel pemerintah, apa bagi ahli waris boleh menentangnya? Jawabannya: Apabila kekayaan itu sampai pada penjual pertama secara syar'i, dengan gambaran kekayaan itu diberikan oleh pemerintah dan ia merupakan bumi mati, maka dia dapat memilikinya serta sah untuk menjualnya, dan pembelinya juga sah atas kepemilikannnya.

g. *Hasyiyah asy-Syirwani*, VI/544-545:

وَعِبَارَةُ سم عَلَى الْمَنْهَجِ قَالَ السُّبْكِيُّ وَلَا يَجُوزُ لِوُكَلَاءِ بَيْتِ الْمَالِ بَيْعُ شَيْءٍ مِنَ الشَّوَارِعِ وَإِنِ اتَّسَعَتْ وَفَضَلَتْ عَنِ الْحَاجَةِ لِأَنَّا لَا نَعْلَمُ أَصْلَهُ هَلْ أَصْلُهُ وَقْفٌ أَوْ مَوَاتٌ أُحْيِيَ فَلْيُحْذَرْ ذَلِكَ وَإِنْ عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى اهـ

Ungkapan Ali Asy-Syibramalisi atas kitab *al-Manhaj* bahwa as-Subki berkata: *"Tidak boleh bagi para wakil (pemegang amanah) bait al-mal menjual sedikitpun dari jalan raya sekalipun luas dan sudah lebih dari keperluan, karena kita tidak tahu asal usulnya, apakah asalnya merupakan wakaf atau bumi mati yang dihidupkan. Maka hindarilah tindakan itu sekalipun telah mewabah di mana-mana"*.

299. *Syirkah* Bagi Hasil yang Sudah Dipastikan

Deskripsi Masalah

Dikalangan masyarakat sekarang sudah banyak praktek *muamalah* yang mereka mengistilahkan *syirkah* bagi hasil. Prakteknya pihak satu menyerahkan saham/modal kepada pengusaha atau pemilik toko dengan imbalan setiap bulannya dia (penanam saham) akan menerima uang/laba 25%, (contoh; jika menanam saham Rp.1.000.000,- setiap bulan mendapat bagian laba Rp.25.000,- sedang modal Rp.1.000.000,- masih utuh).

Jadi pendapatan setiap bulan sudah bisa dipastikan 25% tanpa menghitung untung maupun rugi dan ini dilakukan dengan sama-sama rela tanpa adanya tuntutan dari pihak manapun jika terjadi kerugian (kerugian menjadi tanggungjawab pemilik toko/pengusaha).

Pertanyaan

a. Adakah *qaul* yang memperbolehkan praktek *muamalah* dengan cara yang demikian itu?
b. Jika terjadi kebangkrutan, bolehkah pengusaha/pemilik toko, menuntut penanam saham untuk menanggung bersama kerugiannya, meskipun sudah ada perjanjian dia penanggung jawab sepenuhnya?

Jawaban

a. Praktek *muamalah* sebagaimana digambarkan pada soal bukanlah termasuk *syirkah* atau *qiradl* (permodalan) yang dibenarkan oleh syariat Islam. Melihat praktiknya para *musyawirin* menyepakati bahwa *muamalah* tersebut dimasukkan dalam *akad qardl* (utang-piutang) yang mengandung syarat menguntungkan secara sepihak (pihak pemodal). Adapun hukum uang laba adalah haram jika dipersyaratkan dalam akad dan boleh jika disepakati di luar akad.
b. Tidak boleh, karena perjanjian/persyaratan itu tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dalam akad utang-piutang, sehingga keberadaan syarat itu tidak mengikat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Wahab Syarh Manhaj ath-Thulab*, I/369:

وَشَرْعًا ثُبُوْتُ الْحَقِّ فِيْ شَيْءٍ لِاثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ عَلَى جِهَةِ الشُّيُوْعِ اهـ

Menurut *syara'*, *syirkah* (kerjasama) ialah ketetapan hak pada sesuatu bagi dua pihak atau lebih, secara merata.

b. *Raudhah ath-Thalibin*, IV/277:

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ إِذَا أَخْرَجَ كُلُّ وَاحِدٍ قَدْرًا مِنَ الْمَالِ الَّذِي تَجُوزُ الشَّرِكَةُ فِيهِ وَأَرَادَ الشَّرِكَةَ اشْتُرِطَ خَلْطُ الْمَالَيْنِ خَلْطًا لَا يُمْكِنُ مَعَهُ التَّمْيِيزُ.

Masalah kedua, bila setiap pihak mengeluarkan kadar harta yang boleh di*syirkah*kan dan ia menghendaki *syirkah*, maka disyaratkan mencampur dua harta tersebut hingga tidak bisa dibedakan di antara keduanya.

c. *Manhaj ath-Thulab*, I/53:

وَالرِّبْحُ وَالْخُسْرُ بِقَدْرِ الْمَالَيْنِ اهـ

Keuntungan dan kerugian sesuai kadar dua harta.

d. *Fath al-Wahab Syarh Manhaj ath-Thulab*, I/370:

وَتَفْسُدُ أَيْ الشَّرِكَةُ بِهِ أَيْ بِشَرْطِ خِلَافِهِ لِمُخَالَفَةِ ذَلِكَ مَوْضُوعَهَا اهـ

Akad *syirkah* rusak olehnya, maksudnya dengan syarat menyelisihinya, karena menyelisihi pada konteksnya.

e. *Minhaj ath-Thalibin*, I/73:

الْقِرَاضُ وَالْمُضَارَبَةُ أَنْ يَدْفَعَ إِلَيْهِ مَالًا لِيَتَّجِرَ فِيهِ وَالرِّبْحُ مُشْتَرَكٌ اهـ

Qiradl dan *mudlarabah* ialah seseorang memberikan harta kepada orang lain untuk digunakan bisnis dan keuntungan dibagi bersama.

f. *Manhaj ath-Thulab*, I/61:

فَلَا يَصِحُّ عَلَى أَنَّ لِأَحَدِهِمَا الرِّبْحَ أَوْ شَرِكَةً أَوْ نَصِيبًا فِيهِ أَوْ عَشَرَةً أَوْ رِبْحَ صِنْفٍ أَوْ أَنَّ لِلْمَالِكِ النِّصْفَ اهـ

Tidak sah membagi laba komoditi, *syirkah* atau bagiannya, sepuluh, setengah hasil, atau setengah bagi pemilik terhadap salah satu pihak.

g. *Fath al-Mu'in Syarh Qurrah al-'Ain*, III/53:

وَأَمَّا الْقَرْضُ بِشَرْطِ جَرِّ نَفْعٍ لِلْمُقْرِضِ فَفَاسِدٌ لِخَبَرِ كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا وَجُبِرَ ضَعْفُهُ بِمَجِيءِ مَعْنَاهُ عَنْ جَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ اهـ

Sementara hutang dengan syarat menarik manfaat pada penghutang, maka rusak; karena *khabar* Setiap hutang yang menarik manfaat, maka termasuk riba; penambalan kelemahan *khabar*, maknanya datang dari para sahabat.

h. *Fath al-Mu'in Syarh Qurrah al-'Ain*, III/53:

وَجَازَ لِلْمُقْرِضِ نَفْعٌ يَصِلُ لَهُ مِنْ مُقْتَرِضٍ كَرَدِّ الزَّائِدِ قَدْرًا أَوْ صِفَةً وَالْأَجْوَدِ فِي الرَّدِيْءِ

بِلَا شَرْطٍ فِي الْعَقْدِ بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِمُقْتَرِضٍ لِقَوْلِهِ ﷺ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ قَضَاءً اهـ

Boleh bagi penghutang mengambil manfaat yang sampai kepadanya dari orang yang berhutang seperti mengembalikan kelebihan kadar atau sifat, mengembalikan barang yang lebih baik dalam barang hutang yang buruk tanpa persyaratan dalam akad; bahkan hal itu disunahkan bagi orang yang berhutang; karena sabda Nabi ﷺ: *"Sungguh sebaik-baik kalian adalah sebaik-baik kalian dalam membayar hutang."*

300. Darah Hewan yang Dibuat Arang Sebagai Filter

Deskripsi Masalah

Untuk proses penyaringan, sterilisasi dan pemurnian beberapa produk cairan dari kandungan zat-zat bawaan yang berbahaya bagi kesehatan manusia lazim digunakan sarana filter. Selama ini umumnya menggunakan *bathok* (tempurung) kelapa yang telah dijadikan arang untuk difungsikan sebagai filter.

Belakangan muncul teknologi pendayagunaan darah hewan yang dihimpun dari sejumlah Rumah Potong Hewan (RPH) untuk difungsikan sebagai filter. Tentu saja darah hewan dari RPH itu harus dipanaskan sedemikian rupa hingga berubah menjadi arang. Diperoleh informasi peluang penggunaan teknologi filter *eks* darah hewan yang diarangkan itu melibatkan industri air meneral yang hasil akhirnya berupa air minum dalam kemasan gelas atau galon.

Wacana Fikih

Darah hewan sekalipun berasal dari sembelihan hewan yang halal dikonsumsi dagingnya, dihukumi haram untuk konsumsi. Kemungkinan penggunaan darah hewan untuk membasahi jaring (jala) para nelayan dilaut atau untuk memberi makan binatang buas dan ikan, selama ini tidak diperoleh ketegasan hukum yang melarangnya. Sementara pemberian status najis pada darah dari nash syar'i dikhususkan pada darah jenis *haidl*, *nifas*, *istihadlah*, darah yang keluar melalui anus (dubur) dan muntah darah.

Pertanyaan

a. Bolehkan menggunakan darah hewan yang sudah melalui proses pengarangan sebagai filter bagi penyaringan produk barang-barang cair?

b. Apa pula hukum mengkonsumsi/menggunakan produk-produk cair yang proses penyaringannya dengan menggunakan filter yang berasal dari darah diarangkan?

Jawaban

a. Menggunakan darah hewan yang sudah melalui proses pengarangan sebagai filter bagi penyaringan produk barang-barang cair adalah dibolehkan sekedar untuk *islah* (untuk alat memproses/mengolah agar mendapat hasil yang baik).
b. Mengonsumsi barang-barang atau cairan yang diproses dengan penyaringan filter yang berasal dari darah yang diarangkan juga boleh selama penggunan filter tersebut sesuai dengan alasan di atas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah,* I/19:

وَمِنْهَا الْخُبْزُ الْمُسَخَّنُ أَوِ الْمَدْفُوْنُ فِي الرَّمَادِ النَّجِسِ وَإِنْ تَعَلَّقَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ الرَّمَادِ فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنْهُ وَلَوْ سَهُلَ فَصْلُهُ مِنْهُ وَإِذَا وُضِعَ فِي لَبَنٍ وَنَحْوِهِ وَظَهَرَ إِثْرُهُ فِيْهِ أَوْ أَصَابَ نَحْوَ ثَوْبٍ فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنْهُ أَيْضًا. وَمِنْهَا دُوْدُ الْفَاكِهَةِ وَالْجُبْنِ إِذَا مَاتَ فِيْهِمَا فَإِنَّ مَيْتَتَهُ مَعْفُوٌّ عَنْهَا وَكَذَا الْأَنْفَحَةُ الَّتِي تُصْلِحُ الْجُبْنَ وَمِنْهَا الْمَائِعَاتُ النَّجِسَاتُ الَّتِي تُضَافُ إِلَى الْأَدْوِيَةِ وَالرَّوَائِحِ الْعِطْرِيَّةِ لِإِصْلَاحِهَا فَإِنَّهُ يُعْفَى عَنِ الْقَدْرِ الَّذِي بِهِ الْإِصْلَاحُ قِيَاسًا عَلَى الْأَنْفَحَةِ الْمُصْلِحَةِ لِلْجُبْنِ اهـ

Di antaranya adalah roti yang diopen atau dibakar di abu yang najis, meski bagian dari abu menempel pada roti. maka roti di*ma'fu,* walau mudah memisahkan abu darinya. Apabila roti dimasukkan ke dalam susu dan semisalnya dan jelas bekas di dalamnya, atau mengenai baju misalnya, maka roti di*ma'fu* juga. Di antaranya ulat buah-buahan dan mentega andai mati di dalamnya, maka bangkainya di*ma'fu*; begitu juga keju dari susu yang enak. Di antaranya najis-najis cair yang disandarkan pada obat-obatan dan bau-bau rumput berbunga untuk membuatnya jadi bagus, maka sungguh di*ma'fu* dari kadar untuk kebagusan itu, karena menyamakan pada keju yang layak sebagai bahan mentega.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi,* I/76 [Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

الْخَزَفُ وَهُوَ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنَ الطِّيْنِ وَيُضَافُ إِلَى الطِّيْنِ السِّرْجِيْنُ مِمَّا عَمَّتْ الْبَلْوَى بِهِ فِي الْبِلَادِ فَيُحْكَمُ بِطَهَارَتِهِ وَطَهَارَةِ مَا وُضِعَ فِيْهِ مِنَ الْمَاءِ وَالْمَائِعَاتِ لِأَنَّ الْمَشَقَّةَ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ وَقَدْ قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ ﷺ إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ وَالْجُبْنُ الْمَعْمُوْلُ بِالْأَنْفَحَةِ الْمُتَنَجِّسَةِ مِمَّا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى أَيْضًا فَيُحْكَمُ بِطَهَارَتِهِ وَيَصِحُّ بَيْعُهُ وَأَكْلُهُ وَلَا يَجِبُ تَطْهِيْرُ الْفَمِ مِنْهُ وَإِذَا أَصَابَ شَيْءٌ مِنْهُ ثَوْبَ الْآكِلِ أَوْ بَدَنَهُ لَمْ

يَلْزَمُهُ تَطْهِيرُهُ لِلْمَشَقَّةِ اهـ

Khazaf ialah sesuatu yang diproduksi dari tanah liat dan disandarkan pada kotoran, sebagaimana yang umum terjadi dalam suatu negara; maka ia dihukumi suci, serta suci pula air dan benda-benda cair yang ditaruh di dalamnya, karena kesulitan dapat mengantarkan kemudahan. Imam Syafi'i sungguh berkata: *"Bila sempit suatu perkara, maka menjadi luas halnya"*. Adapun mentega dari bahan keju yang terkena najis dari hal-hal yang sering terjadi pula, juga dihukumi suci, serta sah menjual dan memakannya, tidak wajib menyucikan mulut darinya. Apabila sebagiannya mengenai baju orang atau badannya, maka ia tidak wajib menyucikan karena sulit.

c. *Al-'Aziz Syarh al-Wajiz*, I/249:

اللَّبَنُ النَّجِسُ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا أَنْ يَخْتَلِطَ بِالتُّرَابِ نَجَاسَةٌ جَامِدَةٌ مِنْ رَوْثٍ أَوْ عِظَامِ مَيْتَةٍ أَوْ غَيْرِهِمَا فَيُطْرَبُ مِنْهُ لَبَنٌ فَهُوَ نَجِسٌ وَلَا سَبِيلَ إِلَى تَطْهِيرِهِ بِحَالٍ لِمَا فِيهِ مِنْ عَيْنِ النَّجَاسَةِ فَلَوْ طُبِخَ فَالْمَذْهَبُ الْجَدِيدُ أَنَّهُ عَلَى نَجَاسَتِهِ وَالنَّارُ لَا تُطَهِّرُ شَيْئًا بَلِ الطَّهُورِيَّةُ مَخْصُوصَةٌ بِالْمَاءِ وَفِي الْقَدِيمِ قَوْلٌ أَنَّ الْأَرْضَ النَّجِسَةَ تَطْهُرُ إِذَا زَالَ أَثَرُ النَّجَاسَةِ بِالشَّمْسِ وَالرِّيحِ وَمُرُورِ الزَّمَانِ فَخَرَّجَ أَبُو زَيْدٍ وَالْخُضَرِيُّ وَآخَرُونَ مِنْهُ قَوْلًا فِي تَأْثِيرِ النَّارِ أَشَدُّ وَأَقْوَى مِنْ تَأْثِيرِ الشَّمْسِ فَعَلَى هَذَا يَطْهُرُ ظَاهِرُهُ بِالطَّبْخِ لِأَنَّ النَّارَ تُحْرِقُ مَا عَلَيْهِ مِنَ النَّجَاسَةِ اهـ

Susu yang najis ada dua macam; pertama, susu bercampur dengan debu najis dan padat dari kotoran, tulang bangkai atau selainnya, kemudian susu dipukulkan padanya, maka susu najis dan tidak ada langkah untuk menyucikannya dengan cara apapun. Karena di dalam susu terdapat benda najis; apabila dimasak, menurut madzhab *jadid* sungguh susu itu dihukumi najis, sementara api tidak bisa menyucikan sesuatu, akan tetapi sucinya khusus menggunakan air. Sedangkan menurut *qaul qadim*, ada pendapat bahwa tanah yang najis dihukumi suci bila bekas najis lenyap terkena sinar matahari, angin dan berlalunya waktu. Abu Zaid, al-Khudhri dan lainnya men*takhrij qaul* darinya, bahwa pengaruh api lebih dahsyat dan lebih kuat daripada pengaruh sinar matahari. Dengan demikian, *zhahir*nya dihukumi suci apabila dimasak, karena api dapat membakar najis yang ada di atasnya.

d. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adilatuhu*, I/143-145:

وَقَالَ الْمَالِكِيَّةُ ... وَمِنَ الطَّاهِرِ رَمَادُ النَّجِسِ كَالزِّبْلِ وَالرَّوْثِ النَّجِسَيْنِ وَالْوَقُودِ

الْمُتَنَجِّسِ فَإِنَّهُ يَطْهُرُ بِالنَّارِ

Ulama Malikiyyah mengatakan: "*Sebagian perkara yang suci adalah abu dari perkara yang najis seperti teletong, kotoran binatang yang keduanya najis dan sesuatu yang dipakai untuk menyalakan api yang terkena najis, maka sesungguhnya hal itu semua bisa suci dengan api.*"

301. Pemanfaatan Serum Ular untuk Bahan Baku Obat

Deskripsi Masalah

Diwilayah negara yang banyak hidup berbagai jenis ular berbisa (seperti Srilangka, Bangladesh dan India) telah mentradisi sistem pengobatan akibat gigitan ular berbisa dengan memanfaatkan cairan berbahan baku serum ular tertentu. Fakta keampuhan serum ular berbisa tersebut telah dikembangkan untuk memproduksi obat-obatan bagi proses penyembuhan bebagai jenis penyakit. Daya *anti-toksin* (penangkal racun) yang dapat membawa muatan *anti-biotik* menjadi pertimbangan tersendiri oleh kalangan *farmakologi*.

Wacana Fiqh

Hukum haram yang dilekatkan pada ular selama ini terbatas pada upaya memakan dagingnya. Anjuran untuk tidak membunuh ular sebagaimana terbaca dalam hadits Nabi tertuju pada jenis ular yang masuk ke rumah kediaman seseorang. Adapun pemanfaatan ular khusus pada kulit badannya setelah melaui proses penyamakan selama ini tidak diperoleh reaksi pelarangan dari kalangan fuqaha'. Perkenan memakai obat untuk ikhtiar penyembuhan penyakit sesuai *nash syari'at* sepanjang bukan bermateri *khamr* dan bukan obyek benda yang mutlak haram masih berada dalam wilayah *vacum* hukum dan siap untuk disikapi.

Pertanyaan

Dalam rangka mengantisipasi terhadap kemajuan perusahaan farmasi dan produk obat-obatan tradisional, bagaimana kepastian hukum pemanfaatan serum ular berbisa sebagai komponen bahan baku obat bagi proses penyembuhan (imunisasi) ancaman penyakit tertentu?

Jawaban

Tidak boleh, kecuali penggunaan tersebut merupakan alternatif terakhir untuk upaya penyembuhan suatu penyakit yang diderita.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Bajuri*, II/238:

وَأَمَّا التَّدَاوِي بِمَا اسْتُهْلِكَ فِيهِ كَالتِّرْيَاقِ الْكَبِيرِ وَنَحْوِهِ فَيَجُوزُ إِذَا لَمْ يُوجَدْ مَا يَقُومُ

مَقَامَهُ مِنَ الطَّاهِرَاتِ كَالتَّدَاوِي بِالنَّجِسِ غَيْرِ الْخَمْرِ كَالْبَوْلِ وَلَحْمِ الْمَيْتَةِ اهـ

Sementara minum obat memakai sesuatu yang dimusnahkan seperti racun besar dan semisalnya, maka hukumnya dibolehkan, selama tidak ditemukan obat lain dari benda-benda cair, sebagaimana berobat dengan benda najis selain khamr, misalnya air seni dan daging bangkai.

b. *Hawasyi asy-Syirwani*, I/296:

وَأَمَّا أَمْرُهُ ﷺ الْعَرَنِيِّينَ بِشُرْبِ أَبْوَالِ الْإِبِلِ فَكَانَ لِلتَّدَاوِي وَالتَّدَاوِي بِالنَّجِسِ جَائِزٌ ثُمَّ الَّذِي يَقُوْمُ مَقَامَهُ وَأَمَّا قَوْلُهُ ﷺ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ أُمَّتِيْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْهَا فَمَحْمُوْلٌ عَلَى صَرْفِ الْخَمْرِ (نِهَايَةٌ وَمُغْنِي) أَيْ فَلَا يَجُوْزُ التَّدَاوِي بِهِ بِخِلَافِ صَرْفِ غَيْرِهِ مِنْ سَائِرِ النَّجَاسَاتِ حَيْثُ لَمْ يَقُمْ غَيْرُهُ مَقَامَهُ عَزِيْزٌ اهـ ع ش

Mengenai perintah Nabi ﷺ terhadap warga Arab agar meminum air kencing onta, maka untuk berobat. Sedangkan minum obat memakai benda najis dan benda lain yang sejenis, hukumnya boleh. Sementara sabda Nabi ﷺ: *"Tidak menjadikan obat untuk umatku dalam benda yang haram ditujukan atas penggunaan khamr"*. Demikian keterangan dalam *Nihayah* dan *Mughni*, maksudnya tidak boleh meminum obat memakai *khamr*. Lain halnya menggunakan obat lain dari benda najis, semisal selain *khamr* tidak bisa menggantikannya. Demikian pernyataan dalam kitab *Aziz*.

c. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, IX/45-46:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوْزُ التَّدَاوِيْ بِالنَّجَاسَةِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَاهِراً يَقُوْمُ مَقَامَهَا، فَإِنْ وَجَدَهُ حَرُمَتْ النَّجَاسَاتُ بِلَا خِلَافٍ، وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ حَدِيْثُ إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيْمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ وُجُوْدِ غَيْرِهِ، وَلَيْسَ حَرَاماً إِذَا لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوْزُ ذَلِكَ إِذَا كَانَ الْمُتَدَاوِي عَارِفاً بِالطِّبِّ، يَعْرِفُ أَنَّهُ لَا يَقُوْمُ غَيْرُ هَذَا، أَوْ أَخْبَرَهُ بِذَلِكَ طَبِيْبٌ مُسْلِمٌ عَدْلٌ، وَيَكْفِيْ طَبِيْبٌ وَاحِدٌ، صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيْ وَغَيْرُهُ، فَلَوْ قَالَ الطَّبِيْبُ يَتَعَجَّلُ لَكَ بِهِ الشِّفَاءُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ تَأَخَّرَ فَفِيْ إِبَاحَتِهِ وَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْبَغَوِيْ وَلَمْ يُرَجِّحْ وَاحِداً مِنْهُمَا، وَقِيَاسُ نَظِيْرِهِ فِي التَّيَمُّمِ أَنْ يَكُوْنَ الْأَصَحُّ جَوَازَهُ أَمَّا الْخَمْرُ وَالنَّبِيْذُ وَغَيْرُهُمَا مِنَ الْمُسْكِرِ فَهَلْ يَجُوْزُ شُرْبُهَا لِلتَّدَاوِيْ أَوِ الْعَطَشِ؟ فِيْهِ أَرْبَعَةُ أَوْجُهٍ مَشْهُوْرَةٍ الصَّحِيْحُ عِنْدَ جُمْهُوْرِ الْأَصْحَابِ لَا يَجُوْزُ فِيْهِمَا وَالثَّانِيْ يَجُوْزُ وَالثَّالِثُ يَجُوْزُ لِلتَّدَاوِيْ دُوْنَ الْعَطَشِ وَالرَّابِعُ عَكْسُهُ اهـ

Ashabuna (*Asy-Syafi'iyyah*) berkata: *"Bahwa hukum boleh meminum obat menggunakan benda najis seandainya tidak menemukan benda suci yang bisa menggantikannya. Apabila mendapatkannya, maka haram minum obat najis-najis itu tanpa khilaf"*. Dengan ketentuan ini, hadits Nabi: *"Sungguh Allah tidak menjadikan obat-obat untuk kalian dalam perkara yang haram bagi kalian ditujukan padanya"*. Sehingga haram minum obat ketika terdapat benda yang tidak najis, tidak haram meminumnya apabila tidak menemukan selain najis. *Ashab* kita berkata: *"Sungguh kebolehan minum obat najis itu bila pasien mengenal dunia pengobatan, ia tahu bahwa tidak ada obat lain yang manjur selain obat ini, atau seorang dokter muslim nan adil menginformasikan kepadanya, dan cukup seorang dokter"*. Al-Baghawi dan ulama lain telah mengungkapkan penjelasan ini. Apabila seorang dokter berkata: *"Kamu tergesa-gesa menggunakan obat itu, seandainya kamu meninggalkannya, maka menjadi lambat kesembuhan"*, maka kebolehannya ada dua *wajah*. Al-Baghawi memberitakan kedua *wajah* itu, tanpa mengunggulkan salah satunya. Sepadan contoh ini ada dalam kasus tayamum; yakni menurut pendapat *ashah* hukumnya boleh. Sedangkan *khamr*, sari (*badik*) dan selainnya dari zat-zat memabukkan, apa boleh meminumnya sebagai obat atau pelepas dahaga? Terkait persoalan ini, muncul empat *wajah* yang masyhur dan shahih; menurut *jumhur Ashab* tidak boleh meminum keduanya, menurut *wajah* kedua hukumnya boleh, menurut *wajah* ketiga boleh kalau untuk berobat bukan dahaga, terakhir menurut *wajah* keempat hukumnya sebaliknya.

d. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, IX/50 [Dar al-Fikr]:

وَأَمَّا التَّدَاوِي بِالنَّجَاسَاتِ غَيْرِ الْخَمْرِ فَهُوَ جَائِزٌ سَوَاءٌ فِيهِ جَمِيعُ النَّجَاسَاتِ غَيْرِ الْمُسْكِرِ، هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَالْمَنْصُوصُ وَبِهِ قَطَعَ الْجُمْهُورُ وَفِيهِ وَجْهٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِحَدِيثِ أُمِّ سَلَمَةَ الْمَذْكُورِ فِي الْكِتَابِ وَوَجْهٌ ثَالِثٌ أَنَّهُ يَجُوزُ بِأَبْوَالِ الْإِبِلِ خَاصَّةً لِوُرُودِ النَّصِّ فِيهَا، وَلَا يَجُوزُ بِغَيْرِهَا، حَكَاهُمَا الرَّافِعِيُّ، وَهُمَا شَاذَّانِ، وَالصَّوَابُ الْجَوَازُ مُطْلَقًا، لِحَدِيثِ أَنَسٍ ﷺ أَنَّ نَفَرًا مِنْ عُرَيْنَةَ وَهِيَ قَبِيلَةٌ مَعْرُوفَةٌ بِضَمِّ الْعَيْنِ الْمُهْمَلَةِ وَبِالنُّونِ أَتَوْا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَبَايَعُوهُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَاسْتَوْخَمُوا الْمَدِينَةَ، فَسَقِمَتْ أَجْسَامُهُمْ فَشَكَوْا ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ أَلَا تَخْرُجُونَ مَعَ رَاعِينَا فِي إِبِلِهِ فَتُصِيبُونَ مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا؟ قَالُوا بَلَى فَخَرَجُوا فَشَرِبُوا مِنْ أَلْبَانِهَا وَأَبْوَالِهَا فَصَحُّوا فَقَتَلُوا رَاعِيَ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَاطَّرَدُوا النَّعَمَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ مِنْ رِوَايَاتٍ كَثِيرَةٍ هَذَا لَفْظُ إِحْدَى رِوَايَاتِ الْبُخَارِيِّ وَفِي رِوَايَةٍ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَشْرَبُوا أَبْوَالَهَا وَأَلْبَانَهَا.

قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ التَّدَاوِي بِالنَّجَاسَةِ إِذَا لَمْ يَجِدْ طَاهِراً يَقُومُ مَقَامَهَا فَإِنْ وَجَدَهُ حَرُمَتْ النَّجَاسَاتُ بِلَا خِلَافٍ وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ حَدِيثُ إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَ وُجُودِ غَيْرِهِ وَلَيْسَ حَرَامًا إِذَا لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِنَّمَا يَجُوزُ ذَلِكَ إِذَا كَانَ الْمُتَدَاوِي عَارِفاً بِالطِّبِّ، يَعْرِفُ أَنَّهُ لَا يَقُومُ غَيْرُ هَذَا، أَوْ أَخْبَرَهُ بِذَلِكَ طَبِيبٌ مُسْلِمٌ عَدْلٌ وَيَكْفِي طَبِيبٌ وَاحِدٌ صَرَّحَ بِهِ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ فَلَوْ قَالَ الطَّبِيبُ يَتَعَجَّلُ لَكَ بِهِ الشِّفَاءُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ تَأَخَّرَ فَفِي إِبَاحَتِهِ وَجْهَانِ حَكَاهُمَا الْبَغَوِيُّ وَلَمْ يُرَجِّحْ وَاحِداً مِنْهُمَا، وَقِيَاسُ نَظِيرِهِ فِي التَّيَمُّمِ أَنْ يَكُونَ الْأَصَحُّ جَوَازَهُ اهـ

Hukum minum obat menggunakan bahan najis selain *khamr* itu boleh; baik seluruhnya najis selain minuman yang memabukkan, ini menurut pendapat *al-Madzhab* dan *al-Manshus*. Dengan pendapat ini, *jumhur ulama* memastikan, ada satu *wajah*, bahwa hal ini tidak boleh dengan dasar hadits Ummi Salamah yang disebutkan dalam sebuah kitab. *Wajah* ketiga, sungguh hal ini boleh memakai air kencing onta secara khusus, karena terdapat *nash* terkait, tidak boleh menggunakan selain air kencing onta. Ar-Rafi'i meriwayatkan kedua *wajah*, yang keduanya merupakan masalah *syadz*. Yang tepat adalah boleh secara mutlak, karena hadits Anas ؓ. Sungguh golongan dari Urinah; yaitu qabilah yang terkenal, dengan membaca *dlammah 'ain* yang tanpa titik dan dengan *nun*; datang kepada Rasul ﷺ, lalu mereka berbaiat masuk agama Islam, kemudian mereka memasuki kota Madinah, dan jasad-jasad mereka terasa sakit, lalu mereka mengadu pada Rasulullah ﷺ; kemudian Nabi merespon: *"Apakah kalian tidak keluar bersama pengembala kita pada ontanya, lalu kalian akan mengenai dari air kencing onta dan susu-susunya?"* Golongan itu berkata: *"Ya"*, maka mereka keluar, lalu meminum dari susu-susu dan air kencingnya; maka mereka sehat, kemudian mereka membunuh penggembala Rasulullah ﷺ dan memberlakukan binatang peliharaan. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari banyak riwayat. Ini adalah lafal salah satu riwayat al-Bukhari. Dalam satu riwayat: *"Kemudian Rasul memerintah mereka untuk meminum air kencing dan susu-susunya"*. *Ashab* kita berkata: *"Sungguh boleh minum obat menggunakan bahan najis, bila tidak menemukan bahan suci yang bisa menggantinya. Jika mendapatkan bahan suci, maka haram menggunakan bahan najis tanpa khilaf"*. Dengan ini, maka hadits *"Sungguh Allah tidak menjadikan obat-obat bagi kalian dalam perkara yang haram ditujukan padanya"*, maka haram memakai bahan najis ketika ada bahan lain, tidak haram bila tidak menemukan

bahan lain. *Ashab* kita berkata: *"Sungguh hal itu diperbolehkan apabila pasien mengenal pengobatan, ia tahu bahwa tidak ada obat manjur yang dapat menggantikan selain bahan tersebut. Atau seorang dokter muslim yang adil menginformasikannya, dan cukup hanya satu orang dokter"*. Al-Baghawi dan ulama lain menjelaskan masalah ini. Bila seorang dokter berkata: *"Kamu tergesa-gesa menggunakan obat itu, apabila kamu meninggalkannya, maka kamu akan lama sembuh"*; mengenai kebolehan kasus ini, ada dua *wajah*, al-Baghawi meriwayatkan keduanya, dan tidak mengunggulkan salah satunya. Sementara kasus serupa dalam tayamum menurut *qaul ashah* hukumnya boleh.

302. Supremasi Hukum Independensi Lembaga Peradilan

Deskripsi Masalah

Sebenarnya konsep negara memisahkan antara fungsi Eksekutif, Legislatif dan Judikatif, telah mengarah kepada independensi lembaga peradilan untuk menegakkan supremasi hukum. Namun karena penegakan hukum itu dijalankan oleh komponen Eksekutif dan dilaksanakan oleh birokrasi dari eksekutif tersebut sehingga sering disebut juga birokrasi penegakan hukum. Naifnya apabila yang berurusan dengan hukum adalah mereka sendiri (Eksekutif) independensi lembaga peradilan dan penegakan supremasi hukum sulit diwujudkan.

Sering kita saksikan proses hukum yang tidak dapat berjalan, ketika dihadapkan dengan persoalan yang menyangkut pejabat negara.

Pelaksanaan eksekusi hukuman yang masih membeda-bedakan status tahanan, baik tahanan luar maupun penjara, menunjukkan kebijakan hakim dan penegakan hukum, masih didominasi oleh pejabat negara dan kroni-kroninya.

Pertanyaan

a. Bolehkan seorang hakim memberi keringanan hukum atas dasar pertimbangan status dan jabatan terdakwa?
b. Bolehkan seorang penguasa (Presiden) memberikan ampunan kepada terpidana, dan sampai dimana batas ampunan yang diberikan?
c. Tepatkah apabila pelaksanaan eksekusi hukuman dibedakan antara status terpidana pejabat dan rakyat (dengan alasan mereka tidur tanpa AC sudah tersiksa dan lain-lain)?

Jawaban

a. Memberikan keringanan hukuman atas dasar pertimbangan status dan jabatan terdakwa ialah:

1) Tidak boleh dalam kasus–kasus *hudud* (pidana)
2) Sedang untuk masalah *ta'zir* (menjerakan) boleh, kecuali sesuai dengan pengetahuan dan kewajiban hakim. Masalah yang berhubungan dengan hak *adami* (hubungan sesama manusia/pencurian, korupsi dan lain-lain.) maka tidak boleh, kecuali dengan seizin yang bersangkutan (yang dirugikan)

b. Jawaban idem poin (a) disesuaikan dengan kebijaksanaan yang terbaik bagi *Qadli*.
c. Jawaban idem poin (a) tidak boleh, kecuali dalam masalah *ta'zir*.

Catatan

Bagi seorang hakim harus dapat mengetahui dan membedakan antara jenis-jenis *hudud, ta'zir* dan hak-hak *adami* maupun hak-hak Allah.

Jenis-jenis *hudud*: Pembunuhan, Perampokan, Penganiayaan, Perzinaan, Pencurian, Mabuk-mabukan, Korupsi, dan lain-lain.

Ta'zir: Pelanggaran hukum yang tidak berkaitan dengan di atas (*hudud*).

Hak *Adami*: Hak yang berhubungan dengan sesama manusia (seperti, hutang, mencuri, *ghasab* dan lain-lain).

Hak Allah: Hak atau pelanggaran yang langsung mengkhianati perintah Allah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah az-Zain*, 370:

(وَلَا يَقْضِي) أَيْ لَا يَجُوزُ لِلْقَاضِي الْقَضَاءُ (بِخِلَافِ عِلْمِهِ) أَيْ ظَنِّهِ الْمُؤَكَّدِ وَإِنْ قَامَتْ بِهِ بَيِّنَةٌ وَإِلَّا لَكَانَ قَاطِعًا بِبُطْلَانِ حُكْمِهِ وَالْحُكْمُ بِالْبَاطِلِ مُحَرَّمٌ

(*Qadli* tidak boleh), maksudnya bagi *Qadli* tidak boleh memutuskan hukum (yang bertentangan dengan pengetahuannya), maksudnya dugaannya yang dikuatkan, meskipun ada *bayyinah*, bila tidak maka putusan hukumnya pasti batal, dan menghukumi dengan kebatilan adalah diharamkan.

b. *Al-Muhadzdzab*, II/283:

فَصْلٌ وَإِذَا ثَبَتَ الْحَدُّ عِنْدَ السُّلْطَانِ لَمْ يَجُزِ الْعَفْوُ عَنْهُ، وَلَا تَجُوزُ الشَّفَاعَةُ فِيهِ لِمَا رَوَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُتِيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِسَارِقٍ قَدْ سَرَقَ، فَأَمَرَ بِهِ فَقُطِعَ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا كُنَّا نَرَاكَ تَبْلُغُ بِهِ هَذَا، قَالَ: لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَأَقَمْتُ عَلَيْهَا الْحَدَّ.

Pasal. Ketika suatu *had* telah tetap menurut Sultan, maka tidak boleh memaafkannya, dan tidak boleh mencampurinya, karena riwayat Aisyah *–radhiyallahu 'anha–*, beliau berkata: *"Rasulullah ﷺ didatangi orang yang telah melakukan pencurian, lalu beliau memerintah untuk menghukumnya, maka orang itu dipotong tangannya"*. Lalu ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, Kami tidak yakin ketika anda mengalami ini (akan menerapkan hukum)?"* Beliau menjawab: *"Andaikan Fatimah binti Muhammad melakukannya, niscaya aku jatuhkan had kepadanya."*

c. *Al-Asybah wa an-Nazha'ir*, 274:

(قَاعِدَةٌ) مَنْ حَبَسَهُ الْقَاضِي لَا يَجُوزُ إِطْلَاقُهُ إِلَّا بِرِضَا خَصْمِهِ أَوْ ثُبُوتِ فَلَسِهِ وَزِيدَ عَلَيْهِ أَوْ يُؤَدِّي مَا عَلَيْهِ مِنَ الْحُقُوقِ.

(Kaidah) Orang yang ditahan oleh *Qadli* tidak boleh dilepaskan kecuali dengan kerelaan seterunya, tetap kebangkrutannya dan lebih parah, atau telah memenuhi hak-hak yang wajib dipenuhinya.

d. *Al-Mantsr fi Qawa'id al-Fiqh*, 20 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ: وَأَجْمَعُوا عَلَى تَحْرِيمِ الشَّفَاعَةِ فِي الْحُدُودِ بَعْدَ بُلُوغِهِ الْإِمَامَ وَأَنَّهُ يَحْرُمُ التَّشْفِيعُ فِيهِ. فَأَمَّا قَبْلَ بُلُوغِهِ الْإِمَامَ أَجَازَهُ أَكْثَرُ الْعُلَمَاءِ إِذَا لَمْ يَكُنِ الْمَشْفُوعُ فِيهِ صَاحِبَ شَرٍّ وَأَذًى لِلْمُسْلِمِينَ. ... أَمَّا الْمَعَاصِي الَّتِي لَا حَدَّ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ وَوَاجِبُهَا التَّعْزِيرُ فَتَجُوزُ الشَّفَاعَةُ فِيهَا وَالتَّشْفِيعُ سَوَاءٌ بَلَغَتِ الْإِمَامَ أَمْ لَا، لِأَنَّهَا أَهْوَنُ. ثُمَّ الشَّفَاعَةُ فِيهَا مُسْتَحَبَّةٌ إِذَا لَمْ يَكُنِ الْمَشْفُوعُ فِيهِ صَاحِبَ أَذًى وَنَحْوِهِ.

Dalam *Syarh Muslim* an-Nawawi berkata: *"Ulama sepakat atas keharaman mencampuri urusan had ketika telah sampai pada Imam, dan haram memberi pertolongan terkait dengannya. Adapun sebelum sampai kepada Imam, maka mayoritas ulama membolehkannya, bila orang yang ditolong bukan orang yang biasa melakukan kejahatan dan menyakiti kaum muslimin ... Adapun maksiat yang tidak ada had dan kafaratnya, dan hukuman wajibnya adalah ta'zir, maka boleh mencampuri urusannya dan memberi pertolongan, baik sudah sampai kepada Imam maupun belum, karena maksiat tersebut lebih ringan. Lalu hukum mencampuri urusan (memberi pertolongan) terkait dengannya adalah sunnah, bila orang yang ditolong bukan orang yang biasa melakukan kejahatan dan menyakiti kaum muslimin."*

e. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 236 Dar al-Fikr:

وَالتَّعْزِيرُ تَأْدِيبٌ عَلَى ذُنُوبٍ لَمْ تُشْرَعْ فِيهَا الْحُدُودُ، وَيَخْتَلِفُ حُكْمُهُ بِاخْتِلَافِ

حَالِهِ وَحَالِ فَاعِلِهِ. فَيُوَافِقُ الْحُدُودَ مِنْ وَجْهِ أَنَّهُ تَأْدِيبُ اسْتِصْلَاحٍ وَزَجْرٍ، يَخْتَلِفُ بِحَسَبِ اخْتِلَافِ الذَّنْبِ. وَيُخَالِفُ الْحُدُودَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَوْجُهٍ: أَحَدُهَا أَنَّ تَأْدِيبَ ذِي الْهَيْبَةِ مِنْ أَهْلِ الصِّيَانَةِ أَخَفُّ مِنْ تَأْدِيبِ أَهْلِ الْبَذَاءَةِ وَالسَّفَاهَةِ ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ .فَتَدَرَّجَ فِي النَّاسِ عَلَى مَنَازِلِهِمْ: فَإِنْ تَسَاوَوْا فِي الْحُدُودِ الْمُقَدَّرَةِ فَيَكُونُ تَعْزِيرُ مَنْ جَلَّ قَدْرُهُ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُ وَتَعْزِيرُ مَنْ دُونَهُ بِالتَّعْنِيفِ لَهُ وَتَعْزِيرِ بِزَوَاجِرِ الْكَلَامِ وَغَايَةِ الِاسْتِخْفَافِ الَّذِي لَا قَذْفَ فِيهِ وَلَا سَبَّ ... وَالْوَجْهُ الثَّانِي: أَنَّ الْحَدَّ وَإِنْ لَمْ يَجُزِ الْعَفْوُ عَنْهُ وَلَا الشَّفَاعَةُ فِيهِ فَيَجُوزُ فِي التَّعْزِيرِ الْعَفْوُ عَنْهُ وَتَسُوغُ الشَّفَاعَةُ فِيهِ، فَإِنْ تَفَرَّدَ التَّعْزِيرُ بِحَقِّ السَّلْطَنَةِ وَحُكْمِ التَّقْوِيمِ وَلَمْ يَتَعَلَّقْ بِهِ حَقٌّ لِآدَمِيٍّ جَازَ لِوَلِيِّ الْأَمْرِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَصْلَحَ فِي الْعَفْوِ أَوِ التَّعْزِيرِ وَجَازَ أَنْ يَشْفَعَ فِيهِ مَنْ سَأَلَ الْعَفْوَ عَنِ الذَّنْبِ.

Ta'zir ialah pembinaan sebab dosa yang di dalamnya tidak disyariatkan hukuman *had*. Hukum *ta'zir* berbeda-beda menyesuaikan kondisi *ta'zir* dan kondisi pelaku dosanya. *Ta'zir* selaras dengan *had* dari sisi maksud pembinaan yang bertujuan memperbaiki kepribadian pelaku dosa dan mencegahnya, dan variatif sesuai jenis-jenis dosa yang dilakukan. *Ta'zir* berbeda dengan *had* dari tiga aspek: Pertama, pembinaan orang yang memiliki kewibawaan dari orang-orang yang menjaga etika lebih ringan daripada pembinaan orang biasa yang tidak memperhatikan etika, sebab sabda Nabi ﷺ: *"Ampunilah kesalahan orang-orang yang mempunyai etika dan muru'ah"*, sehingga *ta'zir* disesuaikan dengan derajat orang-orang: bila dalam *had* yang terukur mereka sama, maka *ta'zir* bagi orang yang agung derajatnya adalah dengan berpaling darinya, dan *ta'zir* bagi orang yang berada di bawah levelnya ialah dengan berkata kasar kepadanya, ...Kedua, sungguh *had* tidak boleh diampuni dan dicampuri urusannya, tapi boleh mengampuni dan mencampuri urusan dalam *ta'zir*, sehingga apabila *ta'zir* hanya terkait dengan hak kesultanan dan pemberlakuan hukum, tidak berhubungan dengan hak *adami*, maka pemerintah boleh memilih yang terbaik, ampunan atau *ta'ziran*, dan boleh mengabulkan orang yang meminta ampunan dari dosanya.

303. Pembelian Fasilitas Umum dan Hak Cipta

Deskripsi Masalah

Perkembangan perekonomian dewasa ini semakin pesat, sehingga

segala sesuatu yang ada akan dapat menghasilkan uang asal dengan kreatif. Termasuk tidak ketinggalan adalah upaya pemanfatan lahan-lahan umum, maupun tempat-tempat kosong untuk usaha. Seperti yang kita jumpai dengan istilah penguasaan atau pembelian hak. Dalam berbagai bentuk transaksi seperti: Pembelian tempat fasilitas umum, dimana pembeli tidak berstatus memiliki atas tempat tersebut, namun berhak menguasai, seperti di pasar-pasar, lahan parkir, lokasi trotoar dan lain-lain. Pembelian hak cipta dan hak penyiaran atas berita, penayangan dan karya tulis.

Pertanyaan

a. Termasuk dalam transaksi apakah menurut pandangan syariat Islam pembelian tersebut, dan bagaimana hukumnya?
b. Siapakah yang berhak memberikan izin dan standar harga, dan bolehkah jika diukur dengan pribadinya, tanpa pertimbangan dari pihak yang terkait?

Jawaban

a. Dalam permasalahan ini harus dibedakan antara pemanfaatan fasilitas umum, lahan-lahan strategis milik negara dan musyawirin masih terbatas membahas pemanfaatan fasilitas umum baik dengan sewa atau penguasaan.
b. Pemanfaatan fasilitas umum selama tidak mengganggu hak-hak lain yang lebih umum (hak orang berjalan) maka boleh dengan mendapat izin dari pemerintah dan tidak boleh dijualbelikan atau disewakan.

Catatan

Masalah pembelian hak cipta dan hak penyiaran belum dibahas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Hawi li al-Fatawa*, I/129-130:

وَقَالَ الْمَاوَرْدِيُّ فِي الْأَحْكَامِ السُّلْطَانِيَّةِ وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّالِثُ وَهُوَ مَا اخْتُصَّ بِأَفْنِيَةِ الشَّوَارِعِ وَالطُّرُقَاتِ فَهِيَ مَوْقُوفٌ عَلَى نَظَرِ السُّلْطَانِ وَفِي حُكْمِ نَظَرِهِ وَجْهَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ مَقْصُورٌ عَلَى كَفِّهِمْ عَنِ التَّعَدِّي وَمَنْعِهِمْ مِنَ الْإِضْرَارِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَهُمْ عِنْدَ التَّشَاجُرِ وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُقِيمَ جَالِسًا وَلَا أَنْ يُقَدِّمَ مُؤَخَّرًا وَيَكُونُ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ نَظَرُ مُجْتَهِدٍ فِيمَا يَرَاهُ صَلَاحًا مِنْ إِجْلَاسِ مَنْ يُجْلِسُهُ وَمَنْعِ مَنْ يَمْنَعُهُ وَتَقْدِيمِ مَنْ يُقَدِّمُهُ كَمَا يَجْتَهِدُ فِي أَمْوَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَأَقْطَاعِ الْمَوَاتِ وَلَا يَجْعَلُ السَّابِقَ أَحَقَّ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ وَلَيْسَ لَهُ عَلَى الْوَجْهَيْنِ

أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُمْ عَلَى الْجُلُوسِ أَجْرًا وَإِذَا تَارَكَهُمْ عَلَى التَّرَاضِي كَانَ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ مِنَ الْمَسْبُوقِ اهـ الْوَجْهُ الثَّانِي هُوَ الَّذِي ذُكِرَ فِي الرَّوْضَةِ أَنَّهُ الْأَصَحُّ فَانْظُرْ كَيْفَ صَرَّحَ الْمَاوَرْدِي بِأَنَّ السَّابِقَ لَا يُجْعَلُ أَحَقَّ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ تَقْدِيمًا لِإِقْطَاعِ الْإِمَامِ اهـ

Al-Mawardi berkata dalam *al-Ahkam as-Sulthaniyah*: "*Adapun bagian ketiga yaitu irfaq yang khusus terkait dengan bahu jalan raya dan jalan umum, maka tergantung pada kebijakan Sultan. Terkait hukum kebijakan Sultan tersebut ada dua pendapat. Pertama, sungguh kebijakan Sultan dalam irfaq ini terbatas pada mencegah orang-orang dari kecerobohan, mencegah mereka dari membahayakan orang lain, dan mendamaikan di antara mereka bila terjadi percekcokan. Ia tidak boleh menyuruh berdiri orang yang telah duduk, mendahulukan yang datang terakhir, dan orang yang lebih dahulu menempati suatu tempat lebih berhak daripada orang yang didahuluinya. Kedua, kebijakan Sultan dalam irfaq ini sebagaimana kebijakan mujtahid terkait kebijakan yang dianggap bagus olehnya, yaitu mendudukkan orang yang didudukkannya dan mencegah orang yang dicegahnya, mendahulukan orang yang didahuluinya sebagaimana ia berijtihad dalam harta bait al-mal dan iqtha' al-mawat, dan tidak menjadikan orang yang lebih dahulu menempati suatu tempat lebih berhak menempatinya daripada orang yang didahuluinya berdasarkan pendapat kedua ini. Berdasarkan dua pendapat ini, Sultan tidak dibolehkan mengambil biaya duduk, dan ketika orang-orang dibiarkan saling merelakan, maka yang lebih dahulu menempati suatu tempat lebih berhak menempatinya daripada orang yang didahuluinya.*" Sekian kata al-Mawardi. Pendapat kedua inilah yang dalam *ar-Raudlah* disebut pendapat *ashah*. Lihatlah bagaimana al-Mawardi secara terang-terangan mengatakan bahwa Sultan tidak menjadikan orang yang lebih dulu menempati suatu tempat lebih berhak menempatinya daripada orang yang didahuluinya berdasarkan pendapat ini, karena mendahulukan *iqtha' Imam*.

b. *Hasyiyah al-Jamal*, III/594:

وَإِذَا مَاتَ فَهِيَ لِوَرَثَتِهِ وَلَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ وَضْعُ الْيَدِ عَلَيْهَا لَا بِأَمْرِ سُلْطَانٍ وَلَا غَيْرِهِ وَإِنْ كَانَ السُّلْطَانُ أَقْطَعَهُ إِيَّاهَا وَهِيَ غَيْرُ مَوَاتٍ كَمَا هُوَ الْغَالِبُ الْآنَ فَإِنَّ الْمُقْطَعَ لَا يَمْلِكُهَا بَلْ يَنْتَفِعُ بِهَا بِحَسَبِ مَا يُقِرُّهَا السُّلْطَانُ وَلِلسُّلْطَانِ انْتِزَاعُهَا مِنْهُ مَتَى شَاءَ وَلَا يَجُوزُ لِلْمُقْطَعِ بَيْعُهَا فَإِنْ بَاعَ فَفَاسِدٌ وَإِذَا أَعْطَاهَا لِأَحَدٍ نَفَذَ وَلَا يُطَالِبُ اهـ

Bila seseorang meninggal, maka harta peninggalan untuk ahli warisnya, tidak boleh bagi orang lain menguasai harta peninggalan tersebut, tidak juga dengan perintah sultan dan tidak pula dengan selainnya. Apabila

sultan menetapkan pada diri seseorang terhadap harta peninggalan yang bukan berupa bumi mati, sebagaimana fenomena yang umum terjadi sekarang ini, maka harta yang dipastikan tidak bisa dimilikinya, akan tetapi bisa dimanfaatkan memandang pengakuan sultan. Sultan boleh untuk mencabut harta itu dari orang tersebut kapan pun sultan mau. Orang yang dipastikan tidak boleh menjualnya, bila ia menjual, maka rusak akad penjualannya. Sedangkan apabila memberikannya pada diri seseorang, maka berlanjut dan tidak dituntut kembali.

c. *Al-Hawi li al-Fatawa*, I/153:

أَمَّا إِقْطَاعُ الْإِرْفَاقِ وَهُوَ أَنْ يَقْطَعَ الْإِمَامُ أَوْنَائِبُهُ مِنْ إِنْسَانٍ مَوْضِعًا مِنْ مَقَاعِدِ الْأَسْوَاقِ وَالطُّرُقِ الْوَاسِعَةِ لِيَجْلِسَ فِيْهِ لِلْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ فَيَجُوْزُ إِذَا كَانَ لَايَضُرُّ الْمَارَّةَ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَلَوْ أَقْطَعَهُ السُّلْطَانُ مَوْضِعًا مِنْهُ لَايَمْلِكُهُ وَيَكُوْنُ أَوْلَى بِهِ اهـ

Adapun memastikan *irfaq*, yaitu imam atau penggantinya memastikan suatu tempat pada manusia dari pasar-pasar dan trotoar yang luas, agar ia duduk di dalamnya untuk berwirausaha. Maka hukumnya boleh, selama tidak mengganggu kepentingan orang yang lewat. Ini menurut pendapat *al-Madzhab*. Bila Sultan memastikan sebuah tempat padanya, maka ia tidak bisa memilikinya dan menjadi lebih utama dengannya.

d. *Hasyiyah al-Jamal* , III/594:

(فَرْعَانِ) أَحَدُهُمَا الْانْتِفَاعُ بِحَرِيْمِ الْأَنْهَارِ كَحَافَيْتِهَا لِوَضْعِ الْأَحْمَالِ وَالْأَثْقَالِ وَجَعْلِ زَرِيبَةٍ مِنْ قَصَبٍ لِحِفْظِ الْأَمْتِعَةِ كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ الْيَوْمَ فِي سَاحِلِ بُوْلَاقَ وَمِصْرَ الْقَدِيمَةِ وَنَحْوِهَا يَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ فِيْهِ إِنْ فَعَلَهُ لِلْارْتِفَاقِ بِهِ وَلَمْ يَضُرَّ بِانْتِفَاعِ غَيْرِهِ وَلَا ضَيَّقَ عَلَى الْمَارَّةِ وَنَحْوِهِمْ وَلَا عَطَّلَ أَوْ نَقَصَ مَنْفَعَةَ النَّهْرِ كَانَ جَائِزًا وَلَا يَجُوزُ لَهُ أَخْذُ عِوَضٍ مِنْهُ عَلَى ذَلِكَ وَإِلَّا حَرُمَ وَلَزِمَتْهُ الْأُجْرَةُ لِجَمِيعِ الْمُسْلِمِيْنَ اهـ

(Dua sub) pertama, pemanfaatan pinggir sungai dan sekitarnya untuk meletakkan muatan-muatan dan benda berat, menjadikan kurungan dari kayu untuk menjaga harta benda, sebagaimana yang banyak terjadi masa kini di pantai Bulaq, Mesir Lama dan tempat lain. Sebaiknya diungkapkan, apabila mengerjakannya untuk ketentraman dan tidak mengganggu kepentingan orang lain, tidak mempersempit gerak jalan orang yang lewat, dan semisalnya, serta tidak mengosongkan ataupun mengurangi kemanfaatan sungai, maka boleh dilakukan dan ia tidak boleh memungut biaya atas pekerjaannya. Bila tidak, maka diharamkan dan ia wajib memberikan upah untuk seluruh muslim.

e. *Hasyiyah al-Jamal,* III/594:

ثُمَّ هَلْ يَتَوَقَّفُ الْاِنْتِفَاعُ بِهَا عَلَى إِذْنٍ مِنَ الْإِمَامِ أَمْ لَا فِيْهِ نَظَرٌ وَالْأَقْرَبُ الثَّانِيْ فَلَا يَأْثِمُ بِذَلِكَ وَإِنْ لَزِمَتْهُ الْأُجْرَةُ اهـ

Kemudian apakah pemanfaatan itu tergantung pada izin Imam atau tidak; terkait masalah ini, ada gambaran; Yang mendekati kebenaran ialah pandangan kedua, maka tidak berdosa pemanfaatan tanpa seizin imam, meskipun ia wajib membayar biaya.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Sidogiri Pasuruan 02-03 Jumadil Ula 1426 H/09-10 Juni 2005 M

304. Pembayaran *Dam*
305. Amil Zakat
306. *Wakalah Qurban*
307. *Mark Up* APBD
308. PILKADA
309. Konsep Keberagaman Aswaja tentang Aqidah, Fiqih, dan Tashawwuf
310. Larangan Tidur di Dalam Masjid
311. Konsep Islam Sebagai *Rahmatan lil Alamin*
312. Konsep Kesetaraan Gender
313. Kriteria *Money Politic*
314. *Hibah* atau Pesangon Terkait dengan Jabatan

304. Pembayaran *Dam*

Deskripsi Masalah

Pembayaran *dam* yang terjadi diserahkan kepada *muqimin* atau KBIH berupa uang seharga kambing (350 Riyal misalnya). Namun dalam rangka mencari untung, mereka (baca: yang diserahi) membelikan kambing setelah bulan haji lewat dengan alasan harga kambing pada saat itu bisa turun hingga mencapai 150 Riyal (misalnya). Atau ada yang dibelikan pada bulan haji tahun berikutnya untuk *catering* para jamaah haji.

Pertanyaan

a. Bolehkah menunda pembelian kambing sampai pada bulan-bulan tersebut?
b. Milik siapa, uang sisa pembelian kambing seharga 150 Riyal dari uang sebesar 350 Riyal?

Jawaban

a. Penundaan pembelian *dam* yang tentu berkonsekwensi pada penundaan penyembelihannya, hukumnya ditafsil:
   1) Boleh, apabila sebab dari pembayaran *dam* bukan tindakan yang maksiat/diharamkan.
   2) Tidak boleh, apabila sebab dari pembayaran *dam* merupakan tindakan yang diharamkan.
b. Sisa uang dari pembelian *dam* tetap milik *muwakkil*, kecuali sudah direlakan oleh *muwakkil* maka menjadi milik *wakil*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Busyra al-Karim*, I/124:

(وَكُلُّ دَمٍ وَجَبَ) فِيْ نُسُكٍ (يَجِبُ ذَبْحُهُ) وَتَفْرِقَتُهُ أَوْ تَفْرِقَةُ بَدَلِهِ مِنَ الطَّعَامِ (فِي الْحَرَمِ) عَلَى مَسَاكِيْنِهِ وَتَجِبُ النِّيَّةُ عِنْدَ الصَّرْفِ كَمَا يَأْتِيْ (إِلَّا دَمَ الْإِحْصَارِ) وَسَائِرُ مَا مَعَهُ مِنَ الدِّمَاءِ كَمَا مَرَّ فَحَيْثُ أُحْصِرَ (وَالْأَفْضَلُ) لِذَبْحِ مَا وَجَبَ أَوْ نُدِبَ (فِي الْحَجِّ) وَلَوْ لِقَارِنٍ وَمُتَمَتِّعٍ (مِنًى وَفِي الْعُمْرَةِ) الْمُنْفَرِدَةِ عَنِ الْحَجِّ (الْمَرْوَةُ) لِأَنَّهُمَا مَحَلُّ تَحَلُّلِهِمَا وَكُلُّ دَمٍ وَجَبَ فِي النُّسُكِ أَوْ نُدِبَ لِتَرْكِ سُنَّةٍ مُتَأَكِّدَةٍ كَرَكْعَتَيِ الطَّوَافِ وَالْجَمْعِ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ بِعَرَفَةَ لَا يَخْتَصُّ ذَبْحُهُ بِوَقْتٍ فَيَذْبَحُهُ (فِيْ أَيِّ وَقْتٍ شَاءَ) إِذِ الْأَصْلُ عَدَمُ التَّأْقِيْتِ وَلَمْ يَرِدْ مَا يُخَالِفُهُ لَكِنْ يُسَنُّ ذَبْحُهُ فِيْ وَقْتِ الْأُضْحِيَةِ نَعَمْ إِنْ عَصَى بِسَبَبِهِ لَكِنْ يُسَنُّ ذَبْحُهُ فِيْ وَقْتِ الْأُضْحِيَةِ نَعَمْ إِنْ عَصَى بِسَبَبِهِ لَزِمَتْهُ الْمُبَادَرَةُ إِلَيْهِ

لِلْخُرُوجِ عَنِ الْمَعْصِيَةِ كَمَا فِي الْكَفَّارَةِ.

(Setiap *dam* yang wajib) dalam *nusuk* (maka wajib menyembelihnya) dan membagikannya atau membagikan gantinya berupa makanan (di Tanah Haram) pada orang-orang miskin Tanah Haram. Wajib berniat saat membayarkan, sebagaimana keterangan yang akan datang (kecuali *dam ihshar*) dan *dam-dam* lain, sebagaimana keterangan yang telah lalu, maka di tempat ia terhalang menyempurnakan haji. (Yang lebih utama) untuk menyembelih perkara yang wajib atau sunah (dalam haji) meski bagi orang yang Haji *Qiran* dan *Tamattu'* (di Mina, sementara dalam umrah) yang tidak bersamaan dengan haji (adalah di Marwah). Karena Mina dan Marwah adalah tempat *tahallul*nya. Setiap *dam* yang wajib dalam *nusuk*, atau yang sunnah karena meninggalkan sunnah muakkad seperti dua rakaat *thawaf* dan mengumpulkan antara malam dan siang di Arafah itu penyembelihannya tidak ditentukan dalam satu waktu. Maka boleh menyembelihnya (di waktu kapan pun ia menghendaki), karena hukum asalnya tidak ada batasan waktu dan tidak ada sesuatu yang menentang hukum asal, akan tetapi disunahkan menyembelihnya di waktu berkurban. Hanya saja apabila seseorang bermaksiat dengan penyebabnya *dam*, maka wajib baginya menyegerakan menyembelih *dam* agar keluar dari maksiat, sebagaimana dalam *kafarat*.

b. *Minhaj al-Qawim*, 212:

وَكُلُّ دَمٍ وَجَبَ مِنْ هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ يُرَاقُ فِي النُّسُكِ الَّذِي وَجَبَ فِيهِ إِلَّا دَمَ الْفَوَاتِ كَمَا مَرَّ، وَكُلُّهَا أَوْ بَدَلُهَا مِنَ الْإِطْعَامِ (يَجِبُ ذَبْحُهُ) وَتَفْرِقَتُهُ (فِي الْحَرَمِ) عَلَى مَسَاكِينِهِ (إِلَّا دَمَ الْإِحْصَارِ) فَإِنَّهُ يُذْبَحُ وَيُفَرَّقُ فِي مَحَلِّ الْإِحْصَارِ كَمَا مَرَّ (وَالْأَفْضَلُ فِي الْحَجِّ) الذَّبْحُ لِمَا وَجَبَ أَوْ نُدِبَ فِيهِ (فِي مِنًى) وَإِنْ كَانَ مُتَمَتِّعًا (وَفِي الْعُمْرَةِ الْمَرْوَةُ) أَيِ الذَّبْحُ فِيهَا لِمَا وَجَبَ أَوْ نُدِبَ فِي الْعُمْرَةِ، لِأَنَّهُمَا مَحَلُّ تَحَلُّلِهِمَا. وَكُلُّ هَذِهِ الدِّمَاءِ لَا تَخْتَصُّ بِوَقْتٍ فَيَذْبَحُهَا (فِي أَيِّ وَقْتٍ شَاءَ) لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ التَّخْصِيصِ وَلَمْ يَرِدْ مَا يُخَالِفُهُ لَكِنْ يُنْدَبُ إِرَاقَتُهُ أَيَّامَ التَّضْحِيَةِ. نَعَمْ إِنْ حَرُمَ السَّبَبُ وَجَبَتِ الْمُبَادَرَةُ إِلَيْهِ اهـ

Setiap *dam* yang wajib dari hal-hal tersebut disembelih dalam *nusuk* yang kewajiban *dam* terjadi di situ, kecuali *dam fawat*, sebagaimana keterangan yang telah lalu. Semua *dam* itu atau gantinya yang berupa memberikan makanan. (Wajib menyembelihnya) serta membagikannya (di Tanah Haram) kepada orang-orang miskin Tanah Haram (kecuali *dam ihshar*). Maka *dam* ini disembelih dan dibagikan di tempat *ihshar*, sebagaimana keterangan yang lalu. (Yang lebih utama dalam haji) ialah menyembelih

dam yang wajib atau *dam* yang sunnah (di Mina), meskipun orang yang melakukan Haji *Tamattu'*. (Sementara dalam umrah itu di Marwah), maksudnya di Marwah menyembelih *dam* yang wajib atau sunnah di dalam umrah. Karena keduanya merupakan tempat *tahallul*nya. Semua *dam-dam* ini tidak khusus waktunya, maka boleh menyembelihnya (di waktu kapanpun ia menghendaki). Karena hukum asalnya tidak ada ketentuan pasti dan tidak terdapat sesuatu yang menentang hukum asal. Akan tetapi disunahkan menyembelih *dam* pada hari-hari kurban. Ya, jika sebabnya haram, maka wajib menyegerakannya.

c. *Qurrah al-'Ain bi Fatawi asy-Syaikh Isma'il az-Zain*:

سُؤَالٌ: لَوْ وَكَّلَ شَخْصٌ آخَرَ فِيْ شِرَاءِ شَاةِ الْفِدْيَةِ أَوْ غَيْرِهَا فَأَعْطَاهُ نَحْوَ سِتَّةِ آلَافِ رُبِيَّةٍ ثُمَّ اشْتَرَاهَا الْوَكِيْلُ بِأَنْقَصَ مِنْهَا فَهَلْ لَهُ أَخْذُ الزَّائِدِ مِنْهَا أَوْ لَا؟ الْجَوَابُ: فَإِنَّهُ يَلْزَمُهُ رَدُّ الزَّائِدِ عَنِ الثَّمَنِ وَلَا يَجُوْزُ لَهُ أَخْذُهُ. وَفِيْ ثَمَرَةِ الرَّوْضَةِ الشَّهِيْرَةِ (مَسْأَلَةٌ) لَوْ وَكَّلَ شَخْصٌ الْآخَرَ بِشِرَاءِ شَاةِ الْفِدْيَةِ فَأَعْطَاهُ نَحْوَ سِتَّةِ رِيَالَاتٍ ثُمَّ اشْتَرَاهُ الْوَكِيْلُ بِأَنْقَصَ مِنْهُ فَهَلْ لَهُ أَخْذُ الزَّائِدِ مِنْهَا أَوْ لَا (الْجَوَابُ) أَمَّا الزَّائِدُ الْمَذْكُوْرُ فَلَا شَكَّ أَنَّهُ حَقُّ الْمُوَكِّلِ إِلَّا أَنَّ لِلْوَكِيْلِ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ رِضَاهُ أَكْلَهُ كَمَا فِيْ فَتَاوِي ابْنِ حَجَرٍ قَالَ: ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ رَدُّهُ وَإِلَّا فَلَا وَقَالَ الْجَمَلُ فِيْ حَاشِيَتِهِ عَلَى الْمَنْهَجِ فِيْ بَابِ الْوَلِيْمَةِ جُزْءُ ٤ ص ٢٨٧ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ مَالِ غَيْرِهِ حَاضِرًا أَوْ غَائِبًا نَقْدًا أَوْ مَطْعُوْمًا أَوْ غَيْرَهُمَا مَا يَظُنُّ رِضَاهُ بِهِ وَلَوْ بِقَرِيْنَةٍ قَوِيَّةٍ اهـ بحروفه.

(Masalah) apabila seseorang mewakilkan ke orang lain dalam membeli kambing *fidyah* atau selainnya, kemudian memberinya seumpama enam ribu rupiah. Lantas *wakil* membelikannya kurang dari enam ribu rupiah, apakah ia boleh mengambil sisanya atau tidak? (Jawab) sungguh wajib baginya mengembalikan sisa dari harga itu, dan tidak diperkenankan baginya mengambil sisa itu. Dalam *ats-Tsamrah ar-Raudlah asy-Syahirah*, (Persoalan) apabila seseorang mewakilkan pada orang lain agar membeli kambing *fidyah*, kemudian ia menyerahkan uang enam *riyal*. Lantas *wakil* membelikan kurang darinya, apakah ia boleh mengambil sisanya atau tidak? (Jawaban) mengenai sisa tersebut, maka tidak ada keraguan bahwa sisa itu ialah hak *muwakkil* kecuali sungguh *wakil* bila menduga kuat atas kerelaannya, maka ia dibolehkan memakannya; sebagaimana keterangan dalam *Fatawi* Ibn Hajar; beliau berkata: *"Kemudian bila jelas salah dugaannya, maka ia wajib mengembalikannya dan jika tidak demikian maka tidak wajib mengembalikan."* Al-Jamal berkata dalam *Hasyiyah*nya

'ala al-Manhaj dalam bab *walimah*, juz 4, halaman 287: "*Seseorang boleh mengambil harta orang lain yang ia sangka pemiliknya rela meskipun dengan qarinah yang kuat. Baik pemiliknya hadir atau gaib, berupa mata uang atau makanan, atau selain keduanya.*"

d. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, II/442:

وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنِ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَاذِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيهِ بِأَقَلَّ مِنْ قِيمَتِهِ لِحِذْقِهِ أَوْ مَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ الْقِيمَةِ مُعَلِّلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحِذْقِهِ وَأَنَّهُ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ أَيْضًا زَمَنًا يُمْكِنُهُ فِيهِ الْاكْتِسَابُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ رَدُّ مَا بَقِيَ لِمَالِكِهِ لِمَا ذُكِرَ مِنْ إِمْكَانِ مُرَاجَعَتِهِ اهـ

Dari situ dapat dipetik larangan perbuatan yang marak terjadi, yaitu usaha orang cerdas dalam membeli harta benda, ia membelinya dengan harga yang lebih murah dari harga pasaran karena kecerdasannya atau pengetahuannya, dan ia mengambil sisa harga untuk dirinya sendiri dengan beralasan bahwa itu adalah sesuatu yang ia dapatkan karena kecerdasannya. Dan juga ia telah menghabiskan waktunya yang bisa ia pakai untuk bekerja maka ia wajib mengembalikan uang yang tersisa kepada pemiliknya, karena alasan tersebut yaitu bisa meminta izinnya.

e. Referensi lain:
   1) *Hasyiyah al-Bajuri*, I/388
   2) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, II/4
   3) *Busyra al-Karim*, II/127
   4) *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/27

305. Amil Zakat

Deskripsi Masalah

Dalam kitab-kitab fiqih, amil zakat dibentuk oleh imam. Dan fiqih tidak menjelaskan secara rinci tentang mekanisme pembentukannya. Apakah pembentukan itu dari inisiatif imam atau pengajuan dari bawah. Sementara yang terjadi di masyarakat, ada yang dibentuk oleh lurah, camat, bupati dan seterusnya. Ada pula komunitas masyarakat (RT, ormas masjid, lembaga pendidikan, dan bahkan PKK) yang membentuk panitia zakat kemudian diajukan kepada pemerintah setempat, (lurah, camat, atau bupati) untuk dimintakan SK agar diakui keberadaannya.

Pertanyaan

a. Siapakah yang dimaksud imam untuk membentuk amil zakat?
b. Bagaimana dengan Undang-undang Zakat tentang konsep amil dan

mekanisme kerjanya?

c. Apakah panitia zakat yang dibentuk secara swakarsa tersebut di atas bisa disebut amil zakat (bagian dari *ashnaf* delapan) sehingga berhak memperoleh bagian dari zakat?

Jawaban

a. Imam dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Kepala Pemerintahan dalam hal ini Presiden. Adapun terkait dengan pembentukan amil zakat adalah presiden dan orang-orang diberi wewenang membentuk amil sebagaimana diatur oleh UU Zakat (nomor 38 Tahun 1999), yaitu Gubernur, Bupati/Wali Kota dan Camat.

   Catatan

   Kepala desa/Lurah tidak termasuk orang-orang diberi wewenang membentuk amil zakat.

b. Mencermati undang-undang zakat yang ada, konsep pembentukan amil versi undang-undang zakat sesuai dengan konsep fiqih. Sedang mekanisme tata kerjanya masih perlu untuk disempurnakan, karena ada tugas-tugas dan kewenangan amil yang belum terakomodir dalam UU zakat, di antaranya kewenangan mengambil zakat secara paksa jika ada *muzakki* yang menolak membayar zakat.

c. Panitia zakat yang dibentuk secara swakarsa oleh masyarakat tidak termasuk amil yang berhak menerima bagian zakat atas nama amil.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah al-Muhtaj,* VI/168:

وَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ بَعْثُ السُّعَاةِ لِأَخْذِ الزَّكَاةِ (وَلْيُعْلِمْ) الْإِمَامُ أَوِ السَّاعِي نَدْبًا (شَهْرًا لِأَخْذِهَا) أَيِ الزَّكَاةِ لِيَتَهَيَّأَ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ لِدَفْعِهَا وَالْمُسْتَحِقُّونَ لِأَخْذِهَا، وَيُسَنُّ كَمَا نُصَّ عَلَيْهِ كَوْنُ ذَلِكَ الشَّهْرِ الْمُحَرَّمَ لِأَنَّهُ أَوَّلُ الْعَامِ الشَّرْعِيِّ اهـ

Wajib bagi imam atau penggantinya agar mengutus orang-orang yang bertindak untuk memungut zakat. Dan hendaknya imam atau penarik zakat memberitahukan bulan pengambilannya dengan hukum sunat, agar pemilik harta bersiap-siap untuk menyerahkannya, dan *mustahiq* zakat untuk memungutnya. Serta disunahkan, sebagaimana dijelaskan, bulan tersebut adalah bulan Muharram, karena bulan itu merupakan awal tahun syar'i.

b. *Al-Bajuri,* I/290:

(قَوْلُهُ الْعَامِلُ مَنِ اسْتَعْمَلَهُ الْإِمَامُ الخ) أَيْ كَسَاعٍ يَجْبِيهَا وَكَاتِبٍ يَكْتُبُ مَا أَعْطَاهُ

أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ وَقَاسِمٍ يَقْسِمُهَا عَلَى الْمُسْتَحِقِّيْنَ وَحَاشِرٍ يَجْمَعُهُمْ لَا قَاضٍ وَوَالٍ فَلَا حَقَّ لَهُمَا فِي الزَّكَاةِ بَلْ حَقُّهُمَا فِيْ خُمُسِ الْخُمُسِ الْمُرْصَدِ لِلْمَصَالِحِ اهـ

(Ungkapan Ibn Qasim al-Ghazi: *"Amil ialah orang yang ditugaskan oleh seorang imam"*), maksudnya seperti *Sa'i* yang memungut zakat, Katib yang menulis zakat yang diberikan oleh pemilik harta, dan *Qasim* yang membagikannya pada para *Mustahiq*, dan *Hasyir* yang mengumpulkan para *Mustahiq*, bukan *Qadli* dan penguasa, sehingga tidak ada hak dalam zakat bagi mereka berdua, akan tetapi hak mereka ada dalam *khumus al-khumus* yang disediakan untuk berbagai kemaslahatan.

c. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*, IV/116:

(وَسُئِلَ) بِمَا لَفْظُهُ هَلْ جَوَازُ الْأَخْذِ بِعِلْمِ الرِّضَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ أَمْ مَخْصُوْصٌ بِطَعَامِ الضِّيَافَةِ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ الَّذِيْ دَلَّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ غَيْرُ مَخْصُوْصٍ بِذَلِكَ وَصَرَّحُوا بِأَنَّ غَلَبَةَ الظَّنِّ كَالْعِلْمِ فِيْ ذَلِكَ وَحِيْنَئِذٍ فَمَتَى غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّ الْمَالِكَ يَسْمَحُ لَهُ بِأَخْذِ شَيْءٍ مُعَيَّنٍ مِنْ مَالِهِ جَازَ لَهُ أَخْذُهُ ثُمَّ إِنْ بَانَ خِلَافُ ظَنِّهِ لَزِمَهُ ضَمَانُهُ وَإِلَّا فَلَا اهـ

(Ibn Hajar al-Haitami ditanya) masalah yang bunyinya: *"Apakah boleh mengambil dengan keyakinan rela dari segala sesuatu atau khusus makanan tamu?"* (aku menjawab) ucapan Ibn Hajar: *"Sesuatu yang ditunjukkan oleh kalam ulama, yaitu sungguh hal itu tidak dikhususkan makanan tamu"*. Ulama menjelaskan, sungguh dugaan kuat itu setara keyakinan dalam masalah tersebut. Bila demikian halnya, maka tatkala ada dugaan kuat bahwa pemilik harta membiarkan kepadanya untuk mengambil barang tertentu dari hartanya, maka ia boleh mengambilnya, kemudian jika jelas salah dugaan, maka ia wajib menanggungnya. Sementara itu bila tidak, maka tidak wajib.

d. *Mauhibah Dzi al-Fadhl 'ala Syarh Muqaddimah Bafadhl*, IV/120:

(وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا) وَمِنْهُمُ السَّاعِي الَّذِيْ يَبْعَثُهُ الْإِمَامُ لِأَخْذِ الزَّكَوَاتِ وَبَعْثُهُ وَاجِبٌ (قَوْلُهُ وَالْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا) أَيِ الزَّكَاةِ يَعْنِيْ مَنْ نَصَبَهُ الْإِمَامُ فِيْ أَخْذِ الْعُمَالَةِ مِنَ الزَّكَوَاتِ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمُقْتَضَاهُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ مُتَبَرِّعًا لَا يَسْتَحِقُّ شَيْئًا عَلَى الْقَاعِدَةِ اهـ

(Amil-amil atas zakat), diantaranya ialah *sa'i* yang diberi mandat oleh imam untuk memungut harta zakat; sementara memberi mandat itu wajib. (Ungkapan penulis: *"amil-amil atas zakat"*), maksudnya amil zakat; yakni orang yang diangkat oleh imam dalam urusan memungut harta-harta zakat... Konsekuensinya, sungguh relawan yang bekerja secara

tabarru' tidak berhak mendapatkan sesuatu apa pun menurut kaidah yang berlaku.

306. *Wakalah Qurban*

Deskripsi Masalah

Perbedaan jatuhnya awal Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri maupun Idul Qurban akan selalu menjadi fenomena yang menarik di kalangan umat Islam Indonesia. Khususnya Hari Raya Qurban ada konsekwensi masalah yang perlu kita cermati yaitu ibadah qurban itu sendiri. Si Fulan menyerahkan hewan qurban kepada seorang tokoh agama untuk menyembelih dan membagikan dagingnya kepada yang berhak pada hari Raya Qurban karena mereka berdua ini beda pendapat/ keyakinan tentang jatuhnya 10 Dzul Hijjah dimana menurut keyakinan fulan *(muwakkil)* 10 Dzulhijjah jatuh pada hari Kamis, sedang tokoh agama *(wakil)* meyakini hari Rabu, maka timbullah permasalahan baru tentang sah atau tidaknya ibadah qurban yang disembelih pada hari Rabu sesuai dengan keyakinan *wakil.*

Pertanyaan

a. Sahkah ibadah qurban si Fulan tadi?
b. Jika tidak sah apakah *wakil* (tokoh agama) tadi wajib mengganti?

Jawaban

a. Tidak sah jika penyembelihan pada hari Rabu itu menyalahi terhadap keyakinan *muwakkil.*
b. Pihak yang diserahi hewan qurban *(wakil)* wajib mengganti apabila dia bertindak ceroboh *(tafrith),* seperti dia tahu bahwa langkah yang ditempuh itu menyalahi terhadap ketentuan dari pihak *muwakkil.*

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 250:

وَيَجِبُ عَلَى الْوَكِيْلِ مُوَافَقَةُ مَا عَيَّنَ لَهُ الْمُوَكِّلُ مِنْ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجِنْسِ ثَمَنٍ وَقَدْرِهِ كَالْأَجَلِ وَالْحُلُوْلِ وَغَيْرِهَا أَوْ دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ قَوِيَّةٌ مِنْ كَلَامِ الْمُوَكِّلِ أَوْ عُرْفِ أَهْلِ نَاحِيَتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ لَزِمَهُ الْعَمَلُ بِالْأَحْوَطِ نَعَمْ لَوْ عَيَّنَ الْمُوَكِّلُ سُوْقًا أَوْ قَدْرًا أَوْ مُشْتَرِيًا وَدَلَّتِ الْقَرَائِنُ عَلَى ذَلِكَ لِغَيْرِ غَرَضٍ أَوْ لَمْ تَدُلَّ وَكَانَ الْمَصْلَحَةُ فِيْ خِلَافِهِ جَازَ لِلْوَكِيْلِ مُخَالَفَتُهُ وَلَا يَلْزَمُهُ فِعْلُ مَا وُكِّلَ فِيْهِ اهـ

Wajib bagi wakil menyesuaikan ketentuan yang diberikan oleh *muwakkil* kepadanya, baik waktu, tempat, jenis harga, maupun kadarnya seperti

di tempo dan kontan, dan lain-lain; atau ada tanda kuat dari ucapan *muwakkil* atau kebiasaan penduduk daerahnya. Apabila tidak ada hal-hal tersebut, maka ia wajib melakukan sikap ekstra hati-hati. Ya, jika *muwakkil* menentukan pasar, kadar atau pembeli dan ada tanda-tanda yang menunjukkan demikian tanpa adanya tujuan, atau tanda-tanda itu tidak menunjukkan demikian sementara yang maslahat ialah menentang (berbeda dengan) ketentuan *muwakkil*, maka wakil boleh untuk berbeda dengan ketentuan *muwakkil*. Tidak wajib bagi wakil mengerjakan sesuatu yang dipasrahkan padanya.

b. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/94:

(فَرْعٌ) لَوْ قَالَ بِعْ لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ كَزَيْدٍ لَمْ يَبِعْ مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ وَكِيْلَ زَيْدٍ ... أَوْ فِيْ مَكَانٍ مُعَيَّنٍ تَعَيَّنَ أَوْ فِيْ زَمَانٍ مُعَيَّنٍ كَشَهْرِ كَذَا أَوْ يَوْمِ كَذَا تَعَيَّنَ ذَلِكَ فَلاَ يَجُوْزُ قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ (قَوْلُهُ أَوْ فِيْ زَمَانٍ مُعَيَّنٍ) مَعْطُوْفٌ أَيْضًا عَلَى لِشَخْصٍ مُعَيَّنٍ أَيْ أَوْ قَالَ لَهُ فِيْ زَمَانٍ مُعَيَّنٍ (وَقَوْلُهُ تَعَيَّنَ ذَلِكَ) أَيِ الزَّمَانُ وَوَجْهُهُ أَنَّ الْحَاجَةَ قَدْ تَدْعُوْ لِلْبَيْعِ فِيْهِ خَاصَّةً (قَوْلُهُ فَلَا يَجُوْزُ) أَيِ الْبَيْعُ (وَقَوْلُهُ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ) أَيْ قَبْلَ ذَلِكَ الزَّمَانِ الْمُعَيَّنِ أَوْ بَعْدَهُ اهـ

(*Far'un*) Andai *muwakkil* mengatakan: *"juallah ke orang tertentu"*, seperti Zaid, maka tidak boleh menjual ke orang lain walaupun itu wakilnya Zaid. ...*"Atau juallah di tempat tertentu"*, maka tempat penjualan menjadi tertentu. *"Atau juallah di waktu tertentu seperti bulan ini atau hari itu"* maka waktu penjualan menjadi tertentu. Sehingga tidak boleh menjual sebelum waktu yang ditentukan juga setelahnya. (Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Atau juallah di waktu tertentu"*), di*athaf*kan (disambung) juga dengan kalimat لشخص معين, maksudnya atau *muwakkil* berkata kepada wakil *"di waktu tertentu"*. (Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"maka waktu penjualan menjadi tertentu"*), yakni zamannya menjadi tertentu. Arahan ungkapan ini ialah bahwa kadang hajat menuntut untuk khusus menjual di tempat tersebut. (Ungkapan Zain ad-Din al-Malibari: *"maka tidak boleh"*) yakni menjual (ungkapan Zain ad-Din al-Malibari: *"sebelum dan sesudahnya"*), maksudnya sebelum masa yang ditentukan atau setelahnya.

c. *Mughni al-Muhtaj*, II/229:

وَمَتَى خَالَفَ الْوَكِيْلُ الْمُوَكِّلَ فِيْ بَيْعِ مَالِهِ بِأَنْ بَاعَهُ عَلَى غَيْرِ الْوَجْهِ الْمَأْذُوْنِ فِيْهِ (أَوْ) فِيْ (الشِّرَاءِ بِعَيْنِهِ) بِأَنِ اشْتَرَى لَهُ بِعَيْنِ مَالِهِ عَلَى وَجْهٍ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ فِيْهِ (فَتَصَرُّفُهُ بَاطِلٌ)

لِأَنَّ الْمُوَكِّلَ لَمْ يَرْضَ بِخُرُوجِ مِلْكِهِ عَلَى ذَلِكَ الْوَجْهِ اهـ

Ketika wakil menyalahi ketentuan *muwakkil* dalam menjual hartanya, gambarannya wakil menjual harta *muwakkil* dengan cara yang tidak diizini *muwakkil*. Atau dalam membeli dengan menggunakan hartanya *muwakkil*, gambarannya wakil membeli dengan harta *muwakkil* dengan cara yang tidak diizini *muwakkil*, maka *tashoruf* wakil dihukumi batal. Karena *muwakkil* tidak rela hartanya lepas dari miliknya dengan cara yang dilakukan wakil.

d. *Fath al-Mu'in Syarh Qurrah al-'Ain*, III/106:

وَمَتَى خَالَفَ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ فَسَدَ تَصَرُّفُهُ، وَضَمِنَ قِيمَتَهُ يَوْمَ التَّسْلِيمِ، وَلَوْ مِثْلِيًّا، إِنْ أَقْبَضَ الْمُشْتَرِيَ فَإِنْ بَقِيَ: اسْتَرَدَّهُ، وَلَهُ حِينَئِذٍ بَيْعُهُ بِالْإِذْنِ السَّابِقِ، وَقَبْضُ الثَّمَنِ، وَلَا يَضْمَنُهُ. وَإِنْ تَلِفَ، غَرَّمَ الْمُوَكِّلُ بَدَلَهُ الْوَكِيلَ أَوِ الْمُشْتَرِيَ وَالْقَرَارُ عَلَيْهِ اهـ

Ketika wakil menentang salah satu dari hal-hal yang sudah disebutkan, maka *tasharrufnya* rusak, dan ia harus menanggung harga umum yang berlaku di saat penyerahan dari barang yang di*tasharrufkan*, meskipun berupa barang *mitsli* (barang yang ada padanannya). Apabila wakil telah menyerahkan pada pembeli, maka jika masih ada (utuh), wakil boleh memintanya kembali dari pembeli, wakil boleh menjualnya dengan izin *muwakkil* sebelumnya, juga boleh menerima uang pembayarannya, dan dia tidak harus bertanggung jawab. Apabila sudah rusak, maka *muwakkil* boleh menuntut gantinya pada wakil atau pembeli, sementara ketetapan ganti rugi itu dibebankan kepada pembeli.

e. Referensi lain
   1) *Al-Muhadzdzab*, I/355-356

307. *Mark Up* APBD

Deskripsi Masalah

Sudah menjadi gejala umum bahwa proyek-proyek yang dilaksanakan oleh pemerintah/swasta yang memenangkan tender berupaya mengeruk keuntungan yang besar dengan berbagai cara yang dianggap tidak menyalahi aturan karena adanya standar penetapan harga dari pemerintah setempat. Contoh: pembebasan tanah untuk jalan tol harga per meter persegi Rp. 100.000,-. Namun dalam pelaksanaan kenyataannya di bawah standar dan bervariasi, ada yang Rp 20.000,- ; Rp 50.000,- ; 80.000,-. Hal yang demikian tadi juga berlaku dalam pembelanjaan bahan bangunan seperti besi, semen, dan lain-lain. Semuanya tadi dalam laporan pertanggung jawaban (LPJ) yang dicantumkan selalu harga-harga standar tertinggi/

termahal di kalangan mereka dikenal dengan *mark up* anggaran.

Pertanyaan

a. Berdosakah membikin laporan pertanggungjawaban seperti itu dengan asumsi tidak melanggar aturan, karena ada standar harga yang sudah dicantumkan?
b. Tindakan (*mark up* anggaran) tersebut tergolong apa dalam hukum Islam? Dan apa hukumannya?

Jawaban

a. *Mark Up* APBD adalah suatu perbutan dosa karena termasuk *kidzib*/ dusta.
b. Termasuk *ghulul* (penggelapan) dan selanjutnya mereka diwajibkan mengembalikan serta dikenai hukuman *(ta'zir)* menurut kebijakan Imam (yang berwenang).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Qawa'id al-Ahkam*, II/252:

وَلَا يَتَخَيَّرُوْنَ فِي التَّصَرُّفِ حَسَبَ تَخَيُّرِهِمْ فِي حُقُوْقِ أَنْفُسِهِمْ مِثْلَ أَنْ يَبِيْعُوا دِرْهَمًا بِدِرْهَمٍ، أَوْ مَكِيْلَةَ زَبِيْبٍ بِمِثْلِهَا لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ إِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ، وَإِنْ كَانَ هٰذَا فِي حُقُوْقِ الْيَتَامَى فَأَوْلَى أَنْ يَثْبُتَ فِي حُقُوْقِ عَامَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ فِيْمَا يَتَصَرَّفُ فِيْهِ الْأَئِمَّةُ مِنَ الْأَمْوَالِ الْعَامَّةِ لِأَنَّ اعْتِنَاءَ الشَّرْعِ بِالْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ أَوْفَرُ وَأَكْثَرُ مِنِ اعْتِنَائِهِ بِالْمَصَالِحِ الْخَاصَّةِ، وَكُلُّ تَصَرُّفٍ جَرَّ فَسَادًا أَوْ دَفَعَ صَلَاحًا فَهُوَ مَنْهِيٌّ عَنْهُ اهـ

Tidak boleh memilih dalam *tasharruf* sesuai pilihan mereka dalam hak-hak pribadi mereka, seperti membeli dirham dengan uang dirham atau satu takar kismis dengan sesamanya. Karena firman Allah ﷻ: "*Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan sesuatu yang lebih baik*". Apabila ini terjadi dalam hak-hak anak yatim, maka lebih utama hal ini ditetapkan dalam kepentingan umum kaum muslim dalam hal *tasharruf* imam dari harta-harta umum; Sebab perhatian syariat dengan kepentingan umum lebih sempurna dan lebih besar daripada perhatian syariat terhadap kepentingan individu. Setiap *tasharruf* yang membawa kerusakan atau menghindari kebaikan, maka dilarang.

b. *Is'ad ar-Rafiq*, II/76:

وَمِنْهَا (الْكَذِبُ وَهُوَ) عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ (الْإِخْبَارُ) بِالشَّيْءِ (بِخِلَافِ الْوَاقِعِ) أَيْ عَلَى

خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ سَوَاءٌ عَلِمَ ذَلِكَ وَتَعَمَّدَهُ أَمْ لَا، وَأَمَّا الْعِلْمُ وَالتَّعَمُّدُ فَإِنَّمَا هُمَا شَرْطَانِ لِلْإِثْمِ اهـ

Di antara kemaksiatan lisan adalah (berdusta;), menurut *Ahl as-Sunah*, yaitu: (menginformasikan) suatu berita (tidak sesuai realitas), maksudnya berbeda dengan realitas yang terjadi, baik ia mengetahui dan sengaja atau tidak. Sementara, mengetahui dan sengaja merupakan ketentuan syarat mendapat dosa.

c. *Is'ad ar-Rafiq*, II/98:

(وَ) مِنْهَا (الْغُلُولُ) مِنَ الْغَنِيمَةِ وَهُوَ مِنَ الْكَبَائِرِ قَالَ وَهُوَ اخْتِصَاصُ أَحَدِ الْغُزَاةِ سَوَاءٌ الْأَمِيرُ وَغَيْرُهُ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِ الْغَنِيمَةِ قَبْلَ الْقِسْمَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُحْضِرَهُ إِلَى الْأَمِيرِ لِيُخَمِّسَهُ وَإِنْ قَلَّ الْمَأْخُوذُ -إِلَى أَنْ قَالَ- وَمِثْلُ ذَلِكَ الْغُلُولُ مِنَ الْأَمْوَالِ الْمُشْتَرَكَةِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنْ بَيْتِ مَالِ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الزَّكَاةِ وَلَا فَرْقَ فِي الْغَالِّ مِنْهَا بَيْنَ كَوْنِهِ مُسْتَحِقًّا أَوْ لَا لِأَنَّ الظَّفَرَ فِيهَا مَمْنُوعٌ إِذْ لَا بُدَّ فِيهَا مِنَ النِّيَّةِ اهـ

Diantara maksiat tangan adalah (penggelapan) harta rampasan, yaitu: termasuk bagian dosa besar. As-Syaikh Muhammad Salim bin Sa'id Ba Basil asy-Syafi'i berkata: *"Harta rampasan pemilikan (pengambilan) salah satu pejuang, baik seorang Amir atau orang lain, pada harta rampasan sebelum dihadirkan kepada Amir agar membaginya membaginya menjadi lima bagian, meskipun yang diambil hanya sedikit."* .... yang sama hukumnya dengan penggelapan harta rampasan ialah penggelapan harta-harta serikat diantara kaum muslim, harta-harta *bait al-mal* dan harta zakat. Tidak terdapat perbedaan mengenai kriteria penipu, antara ia orang yang berhak atau tidak, sebab mengambil sendiri harta-harta tersebut itu terlarang, karena harus terdapat suatu niat di dalamnya.

d. *Hasyiyah Bujairami 'ala al-Manhaj*, II/442:

وَمِنْهُ يُؤْخَذُ امْتِنَاعُ مَا يَقَعُ كَثِيرًا مِنِ اخْتِيَارِ شَخْصٍ حَاذِقٍ لِشِرَاءِ مَتَاعٍ فَيَشْتَرِيهِ بِأَقَلَّ مِنْ قِيمَتِهِ لِحِذْقِهِ أَوْ مَعْرِفَتِهِ وَيَأْخُذُ لِنَفْسِهِ تَمَامَ الْقِيمَةِ مُعَلِّلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي وَفَّرَهُ لِحِذْقِهِ وَأَنَّهُ فَوَّتَ عَلَى نَفْسِهِ أَيْضًا زَمَنًا يُمْكِنُهُ فِيهِ الْاِكْتِسَابُ فَيَجِبُ عَلَيْهِ رَدُّ مَا بَقِيَ لِمَالِكِهِ لِمَا ذُكِرَ مِنْ إِمْكَانِ مُرَاجَعَتِهِ اهـ

Dari situ dapat dipetik larangan perbuatan yang marak terjadi, yaitu usaha orang cerdas dalam membeli harta benda, ia membelinya dengan harga yang lebih murah daripada harga pasaran karena kecerdasannya

atau pengetahuannya, dan ia mengambil sisa harga untuk dirinya sendiri dengan beralasan bahwa hal itu adalah sesuatu yang ia peroleh karena kecerdasannya. Dan juga ia telah menghabiskan waktunya yang bisa ia gunakan untuk bekerja maka ia wajib mengembalikan uang yang tersisa kepada pemiliknya, karena alasan tersebut yaitu bisa meminta izinnya.

e. *Tanwir al-Qulub*, 392:

التَّعْزِيْرُ هُوَ التَّأْدِيْبُ بِنَحْوِ حَبْسٍ وَضَرْبٍ غَيْرِ مُبَرِّحٍ كَصَفْعٍ وَنَفْيٍ وَكَشْفِ رَأْسٍ وَتَسْوِيْدِ وَجْهٍ وَنِدَاءٍ بِذَنْبِهِ وَتَجْرِيْدِهِ غَيْرِ الْعَوْرَةِ مِنَ الثِّيَابِ وَتَوْبِيْخٍ بِكَلَامٍ ... وَلَا يَكُوْنُ إِلَّا بِاجْتِهَادِ الْإِمَامِ فَيَجْتَهِدُ الْإِمَامُ فِيْهِ جِنْسًا وَقَدْرًا وَجَمْعًا وَإِفْرَادًا اهـ

Ta'zir merupakan suatu bentuk pengajaran tatakrama; dengan semisal menahan (memenjarakan), memukul yang tidak menyakitkan seperti menampar, mengisolasi, membuka penutup kepala, mencoreng muka, memanggil dengan sebutan pelanggaran, menelanjangi selain aurat, dan mencaci dengan sebuah ucapan... Tidak ada *ta'zir* kecuali melalui *ijtihad* imam, maka imam ber*ijtihad* dalam *ta'zir* tentang jenis dan kadar *ta'zir*, secara kolektif atau individu.

f. *Al-Asybah wa an-Nadza'ir*, 273:

بَابُ التَّعْزِيْرِ قَاعِدَةٌ مَنْ أَتَى مَعْصِيَةً لَا حَدَّ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ عُزِّرَ. أَوْ فِيهَا أَحَدُهُمَا فَلَا اهـ

(Bab *Ta'zir*) Kaidah: *Barangsiapa mendatangi sebuah maksiat yang tidak ada had dan tidak kafarat maka dita'zir, atau di dalamnya ada salah satunya maka tidak di ta'zir.*

308. PILKADA

Deskripsi Masalah

Pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan wujud nyata hidupnya sistem demokratis. Akan tetapi di samping itu juga semakin menyuburkan budaya politik uang, tidak hanya di kalangan para elit saja, tetapi juga masyarakat pemilihnya. Di masyarakat ada kecenderungan bahwa mereka kalau tidak diberi uang dari pasangan cabub/cawabub maupun cawali/cawawali tidak mau memilihnya.

Pertanyaan

a. Apakah memilih karena uang seperti digambarkan di atas termasuk yang dimaksud dalam hadits:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ

أَلِيمٌ: ... وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا لَمْ يَفِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

"Tiga orang di hari kiamat yang tidak diajak bicara, dilihat, dan disucikan Allah, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, yaitu ... orang yang membaiat imam, yang tidak ia baiat kecuali karena dunia, bila ia memberinya sebagian dunia, maka ia penuhi pembaiatannya, dan bila ia tidak memberinya sebagian dunia, maka tidak ia penuhi pembaiatannya." (Muttafaq 'Alaih)

b. Jika tidak, apa maksud sebenarnya dari hadits diatas?

Jawaban

a. Melihat substansi dari PILKADA sama dengan *Baiat al-Imam*, yakni mengangkat seorang pemimpin untuk menegakkan kebenaran dan seterusnya, maka masalah ini (memilih karena uang) termasuk dalam hadits tersebut.
b. Sudah terjawab dengan sendirinya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Faidl al-Qadir*, III/435 [Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(قَالَ الْخَطَّابِيُّ) وَالْأَصْلُ فِي مُبَايَعَةِ الْإِمَامِ أَنْ يُبَايِعَهُ أَنْ يَعْمَلَ بِالْحَقِّ وَيُقِيمَ الْحُدُودَ وَيَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَمَنْ جَعَلَ مُبَايَعَتَهُ لِمَا يُعْطَاهُ دُوْنَ مُلَاحَظَةِ الْمَقْصُوْدِ فَقَدْ دَخَلَ فِي الْوَعِيْدِ (حم ق ٤ عن أبي هريرة) اهـ

Al-Khattabi berkata: *"Hukum asal dalam baiat Imam ialah berbaiat padanya untuk pelaksanaan hak, penegakan had, memerintah kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Barangsiapa menciptakan baiat Imam terhadap perihal tender, bukan mengawasi tujuan, maka sungguh terancam dosa".*

b. *Syarh Shahih al-Bukhari li al-'Aini*, XII/279-280 [Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلُ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيلِ. وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخِطَ ... وَقَوْلُهُ "رَجُلٌ" أَيِ الثَّانِي مِنَ الثَّلَاثَةِ رَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا الْمُرَادُ هُوَ الْإِمَامُ الْأَعْظَمُ وَهَذَا هَكَذَا فِي رِوَايَةِ الْكُشْمِيهَنِيِّ، وَفِي

رِوَايَةِ غَيْرِهِ بَايَعَ إِمَامَهُ وَالْمُرَادُ مِنَ الْمُبَايَعَةِ هُنَا هُوَ الْمُعَاقَدَةُ عَلَيْهِ وَالْمُعَاهَدَةُ فَكَأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بَاعَ مَا عِنْدَهُ مِنْ صَاحِبِهِ وَأَعْطَاهُ خَالِصَةَ نَفْسِهِ وَطَاعَتَهُ وَدَخِيلَةَ أَمْرِهِ اهـ

Musa bin Ismail menuturkan padaku, Abdul Wahid bin Ziyad menuturkan kepadaku dari A'mas; ia berkata: Saya mendengar Aba Shalih berkata: Saya mendengar Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "*Tiga individu yang tidak dilihat oleh Allah swt pada hari kiamat, tidak disucikan, dan ancaman siksa yang pedih bagi mereka; adalah seorang laki-laki yang memiliki limpahan air di jalan, lalu ia menahannya dari ibnu Sabil; seorang lelaki yang berbaiat pada imam, enggan baiat kecuali karena urusan dunia, bila imam memenuhi kebutuhan dunianya maka ia rela, sementara apabila tidak memberikannya maka ia murka* ... Ucapan penulis: "*Seorang lelaki*" maksudnya individu kedua dari tiga orang, yaitu lelaki yang membaiat imam; yang dimaksud ialah *imam a'dham*. Ini memang demikian dalam riwayat al-Kasymihani. Dalam riwayat lain, mem*baiat* imamnya; yang dimaksud baiat di sini ialah akad terhadap Imam dan berjanji padanya. Masing-masing menjual sesuatu di sisinya dari lawannya dan memberi keseluruhan dirinya, kepatuhannya dan segala urusannya.

309. Konsep Keberagaman Aswaja tentang Akidah, Fikih dan Tasawuf

Deskripsi Masalah

Telah dimaklumi bahwa prinsip/*ushul* keberagaman *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* terbagi ke dalam tiga bagian yang tak terpisahkan yaitu Aqidah, Fiqih dan Tashawwuf. Dalam *ushul* yang *mu'tabar* dan *muqarrar* telah dikenal Aswaja dalam bidang aqidah mengikuti madzhab al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi, dalam bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab dari *al-Madzahib al-Arba'ah* (al-Imam Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit al-Kufi, al-Imam Malik bin Anas al-Ashbahi, al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal al-Syaibani), dan dalam bidang tashawwuf mengikuti madzhab syaikh al-Tha'ifah al-Imam Abu al-Qasim al-Junaid bin Muhammad al-Baghdadi dan al-Imam Hujjah al-Islam Zainuddin Abu Hamid al-Ghazali.

Pertanyaan

1. Adakah dalil *nash* dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan bahwa keberagaman *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* terbagi menjadi tiga: Aqidah, Fiqih, Tasawwuf?
2. Benarkah pendapat yang mengatakan bahwa prinsip keberagaman

Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menjadi tiga di atas berdasarkan hadits al-Arba'in al-Nawawiyah yaitu hadits riwayat dari Umar bin al-Khattab tentang Iman, Islam, Ihsan?

Jawaban

a. Tentang keberagaman Aswaja terbagi menjadi tiga ada dasarnya baik dari Al Qur'an maupun hadits Nabi ﷺ.
b. Pendapat itu benar.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mufhim li Ma Asykal min Talkhish Kitab Muslim Bab al-Iman li al-Imam al-Hafidz Abi al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Qurthubi,* I/132-135:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ طُوْبٰى لَهُمْ وَحُسْنُ مَاٰبٍ (الرعد: ٢٩) فَغَفَرْنَا لَهُ ذٰلِكَ وَاِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفٰى وَحُسْنَ مَاٰبٍ (ص: ٢٥) اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ (الشعراء: ٨٩) اَلْإِسْلَامُ فِي اللُّغَةِ: هُوَ الْإِسْتِسْلَامُ وَالْإِنْقِيَادُ وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا اَسْلَمْنَا (الحجرات: ١٤) أَيْ اِنْقَدْنَا. وَهُوَ فِي الشَّرْعِ الْإِنْقِيَادُ بِالْأَفْعَالِ الظَّاهِرَةِ الشَّرْعِيَّةِ. وَلِذٰلِكَ قَالَ ﷺ فِيْمَا رَوَاهُ أَنَسٌ رضي الله عنه اَلْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ ذَكَرَهُ أَبُوْ شَيْبَةَ فِيْ مُصَنَّفِهِ وَالْإِيْمَانُ لُغَةً هُوَ التَّصْدِيْقُ مُطْلَقًا وَفِي الشَّرْعِ التَّصْدِيْقُ بِالْقَوَاعِدِ الشَّرْعِيَّةِ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ فِيْ حَدِيْثِ أَنَسٍ هٰذَا. وَالْإِحْسَانُ هُوَ مَصْدَرُ أَحْسَنَ يُحْسِنُ ... إِذًا حَاصِلُهُ رَاجِعٌ إِلَى إِتْقَانِ الْعِبَادَاتِ وَمُرَاعَاتِ حُقُوْقِ اللهِ تَعَالَى فِيْهَا وَمُرَاقَبَتِهِ وَاسْتِحْضَارِ عَظَمَتِهِ وَجَلَالِهِ حَالَةَ الشُّرُوْعِ وَحَالَةَ الْإِسْتِمْرَارِ فِيْهَا وَأَرْبَابُ الْقُلُوْبِ فِيْ هٰذِهِ الْمُرَاقَبَةِ عَلَى حَالَيْنِ أَحَدُهُمَا غَلَبَ عَلَيْهِ مُشَاهَدَةُ الْحَقِّ فَكَأَنَّهُ يَرَاهُ وَلَعَلَّ النَّبِيَّ ﷺ أَشَارَ إِلَى هٰذِهِ الْحَالَةِ بِقَوْلِهِ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِيْ عِبَادَةِ رَبِّيْ وَثَانِيْهِمَا لَايَنْتَهِي إِلَى هٰذِهِ الْحَالَةِ لٰكِنْ يَغْلِبُ عَلَيْهِ أَنَّ الْحَقَّ سُبْحَانَهُ مُطَّلِعٌ عَلَيْهِ وَمُشَاهِدٌ لَهُ وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى اَلَّذِيْ يَرٰىكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَتَقَلُّبَكَ فِي السّٰجِدِيْنَ (الشعراء: ٢١٨-٢١٩) وَبِقَوْلِهِ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ (يونس: ٦١) وَهَاتَانِ الْحَالَتَانِ ثَمَرَةُ مَعْرِفَةِ اللهِ وَخَشْيَتِهِ وَلِذٰلِكَ فَسَّرَ الْإِحْسَانَ فِيْ حَدِيْثِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ بِقَوْلِهِ أَنْ تَخْشَى اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَعَبَّرَ عَنِ الْمُسَبَّبِ بِاسْمِ السَّبَبِ تَوَسُّعًا اهـ

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik;" (ar-Ra'd: 29), *"Lalu Kami Mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik;"* (Shad: 25), *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih;"* (asy-Syu'ara: 89). Islam secara etimologi: pasrah dan patuh; termasuk yang diartikan seperti ini adalah firman Allah ﷻ: *"Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam);* (al-Hujurat: 14), maksudnya kita patuh. Islam menurut *verbality* syara' ialah kepatuhan (yang diimplementasikan) dengan perbuatan-perbuatan lahir yang bersifat *syar'i*. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits riwayat Anas ؓ: *"Islam itu tampak jelas, sementara iman itu terpatri di dalam sanubari"*. Abu Syaibah menuturkannya dalam sebuah karyanya. Iman menurut etimologi ialah membenarkan secara mutlak; sedangkan menurut terminologi syara' ialah membenarkan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang bersifat *syar'i*, sebagaimana Nabi ﷺ memperingatkan dalam hadits Anas ؓ ini. Ihsan merupakan bentuk *masdar* dari suku kata *Ahsana-Yuhsinu*. ... Kesimpulannya itu kembali pada pengukuhan ibadah, menjaga hak-hak Allah ﷻ di dalamnya, pengawasan Allah, menghadirkan keagungan dan kebesaran-Nya ketika memulai amalan syariat dan saat berlangsungnya ritual ibadah. Orang-orang yang berhati bersih dalam kaitan pengawasan ini terdiri dari dua keadaan, pertama, telah merasuk dalam hatinya kesaksian kepada *al-Haq* (Allah), maka seolah-olah ia melihat-Nya. Barangkali Nabi ﷺ menyiratkan hal ini melalui sabda beliau; *"Sholat telah dijadikan penenang hatiku di dalam beribadah kepada Tuhanku"*. Kedua, tidak sebanding dengan keadaan yang pertama ini, tetapi merasuk dalam hatinya bahwa *al-Haq* (Allah) ﷻ. Melihat dan menyaksikannya. Keadaan seperti ini diisyarahi dengan firman Allah ﷻ: *"Yang melihat engkau saat engkau berdiri (untuk shalat), dan (melihat) perubahan gerakan badanmu di antara orang-orang yang sujud"*. (asy-Syu'ara: 218-219), dan firman Allah ﷻ: *"Dan tidak membaca suatu ayat al-Quran serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi Saksi atasmu ketika kamu melakukannya"* (Yunus: 61). Dua keadaan ini merupakan buah dari makrifat kepada Allah ﷻ dan takut terhadap-Nya. Karena itu, Ihsan diartikan dalam hadits Abu Hurairah melalui sabda Nabi ﷺ: *"Ketakutanmu terhadap Allah, seolah-olah kamu menyaksikan-Nya"*; beliau menjelaskan secara luas sebuah efek dengan sebutan sebab.

b. *Ikmal al-Makmul Syarh Shahih Muslim Kitab al-Iman li al-Imam Muhammad bin Khalifah al-Wastani al-La'i*, 1/115 [Dar al-Kutb al-'Ilmiyah]:

وَاشْتَمَلَ الْحَدِيْثُ عَلَى جَمِيْعِ وَظَائِفِ الْعِبَادَةِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ حَتَّى أَنَّ عُلُوْمَ الشَّرِيْعَةِ كُلَّهَا تَرْجِعُ إِلَيْهِ وَمِنْهُ تَشَعَّبَتْ اهـ

Hadits itu secara komprehensif meliputi seluruh rangkaian ibadah lahir dan batin, sehingga sungguh semua cabang ilmu syariat kembali padanya, dari sini ilmu pengetahuan itu bercabang-cabang.

c. *Al-Majalis as-Saniyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, 8–12:

(عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَهُ إِلَى رُكْبَتِهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِسْلاَمِ ... ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ) ... (قَوْلُهُ ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِيْ مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ) أَيْ قَوَاعِدَ دِيْنِكُمْ فَفِيْهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الدِّيْنَ اسْمٌ لِلثَّلاَثَةِ الْإِسْلاَمِ وَالْإِيْمَانِ وَالْإِحْسَانِ

Dari Umar bin al-Khattab ﷺ beliau berkata: "*Suatu hari kami sedang duduk di samping Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambut sangat hitam. Tak nampak padanya bekas kepergian dan tidak ada seorangpun yang mengenalnya. Sampai beliau duduk di hadapan Rasulullah ﷺ lantas menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua tangannya pada kedua paha Rasulullah. Dan beliau berkata: "Kabarkan padaku tentang Islam" .... Lalu Rasulullah bersabda: "Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya?" Aku menjawab: "Allah dan utusan-Nya yang lebih mengetahui" Beliau bersabda: "Sesungguhnya yang bertanya adalah Jibril yang datang pada kalian untuk mengajarkan pada kalian tentang agama kalian*". Hadits diriwayatkan Imam Muslim.... (Kata *rowi*: Kemudian Rasulullah bersabda: "*Wahai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya?*" Aku menjawab: "*Allah dan utusan-Nya yang lebih tahu*" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya yang bertanya adalah Jibril yang datang pada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian*"). Artinya kaidah-kaidah agama kalian. Dalam hadits ini mengisyaratkan bahwa agama itu nama dari tiga hal: Islam, iman, ihsan.

d. Referensi lain:

1) *Hasyiyah ash-Shawi*, III/110,
2) *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Jilid 11, II/231 [Dar al-Fikr]

310. Larangan Tidur di Dalam Masjid

Deskripsi Masalah

Di kota-kota banyak Masjid yang dikunci sehabis shalat *maktubah*, karena dikhawatirkan masjid hanya untuk dibuat mangkal orang tidur, atau istirahat, ada pula yang alasan untuk menjaga keamanan dan lain-lain, padahal kemungkinan besar masih banyak orang-orang yang mau melakukan *i'tikaf* lebih lama di dalam masjid. Ada pula yang menulis peraturan "Dilarang Tidur di Dalam Masjid".

Pertanyaan

a. Bolehkah membuat larangan atau mengunci masjid dengan alasan di atas? Jika tidak boleh bagaimana jalan keluarnya?
b. Sampai di manakah batas pemanfaatan masjid di masa sekarang, adakah batasan-batasannya?

Jawaban

a. Mengunci masjid di luar waktu shalat atau membuat larangan tidur dalam masjid untuk menjaga kebersihan dan keamanan masjid hukumnya boleh.
b. Pada dasarnya penggunaan masjid adalah untuk *I'tikaf*, shalat, dzikir dan membaca al-Qur'an. Juga boleh untuk *ta'lim* (mengajar) dan pengajian.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, III/159 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

اَلثَّانِيَةُ وَعِشْرُونَ قَالَ الصَّيْمَرِيُّ وَغَيْرُهُ مِنْ أَصْحَابِنَا: لَابَأْسَ بِإِغْلَاقِ الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ لِصِيَانَتِهِ أَوْ حِفْظِ آلَاتِهِ. هٰكَذَا قَالُوهُ. وَهٰذَا إِذَا خِيفَ امْتِهَانُهَا وَضِيَاعُ مَا فِيهَا وَلَمْ يَدْعُ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةٌ. فَأَمَّا إِذَا لَمْ يُخَفْ مِنْ فَتْحِهَا مَفْسَدَةٌ وَلَا انْتِهَاكُ حُرْمَتِهَا وَكَانَ فِي فَتْحِهَا رِفْقٌ بِالنَّاسِ، فَالسُّنَّةُ فَتْحُهَا، كَمَا لَمْ يُغْلَقْ مَسْجِدُ رَسُولِ اللهِ ﷺ فِي زَمَنِهِ وَلَا بَعْدَهُ.

Ke-22 as-Shaimuri bersama ulama lain dari *Ashab* kita berkata: "*Tidak masalah mengunci pintu masjid di selain waktu shalat untuk menjaganya atau merawat aset-asetnya; demikian para ulama berkata. Hal ini bila dikhawatirkan terhinanya masjid dan hilangnya sesuatu yang ada dalam masjid, sementara tidak ada hajat yang menuntut agar dibuka. Sedangkan apabila membukanya tidak khawatir atas kerusakan dan merendahkan kemuliaannya; sementara membuka pintu memberi manfaat untuk bagi manusia, maka disunahkan membukanya. Sebagaimana masjid Rasulullah ﷺ tidak pernah dikunci pada*

masa beliau dan di masa setelahnya."

b. *Ghayah at-Talkhis al-Murad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, al-Hidayah, 96:

وَلَا بَأْسَ بِإِغْلَاقِهِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ كَبَعْدَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ صِيَانَةً لَهُ وَحِفْظًا لِآلَتِهِ. وَهَذَا إِذَا خِيفَ امْتِهَانُهَا وَضِيَاعُ مَا فِيهَا وَلَمْ يَدْعُ إِلَى فَتْحِهَا حَاجَةٌ. وَإِلَّا فَالسُّنَّةُ فَتْحُهَا مُطْلَقًا كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ.

Tidak mengapa mengunci masjid di selain waktu shalat seperti setelah waktu shalat Isya' yang akhir untuk menjaganya atau menjaga alat-alatnya. Ini bila tidak dikhawatirkan terhinakannya masjid, hilangnya barang-barang yang ada di dalamnya dan tidak ada kebutuhan untuk membukanya. Apabila tidak begitu maka sunnah membukanya secara mutlak sebagaimana dalam *al-Majmu'*.

c. *Ghayah at-Talkhis al-Murad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin* [al-Hidayah], 97:

(مَسْأَلَةٌ) يَجُوزُ إِغْلَاقُ الْمَسْجِدِ فِي غَيْرِ وَقْتِ الصَّلَاةِ صِيَانَةً لَهُ وَلِآلَتِهِ عَنِ الْإِمْتِهَانِ وَالضَّيَاعِ.

(*Masalah*) boleh mengunci masjid di selain waktu shalat untuk menjaganya atau menjaga alat-alatnya dari keterhinaan dan kehilangan.

d. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, III/150-152 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(اَلرَّابِعَةُ) يَجُوزُ النَّوْمُ فِي الْمَسْجِدِ وَلَا كَرَاهَةَ فِيهِ عِنْدَنَا. نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فِي الْأُمِّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ. وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ فِي الْأَشْرَافِ: رَخَّصَ فِي النَّوْمِ فِي الْمَسْجِدِ ابْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَطَاءٌ وَالْحَسَنُ وَالشَّافِعِيُّ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا تَتَّخِذُوهُ مَرْقَدًا. وَرُوِيَ عَنْهُ إِنْ كُنْتَ تَنَامُ لِلصَّلَاةِ فَلَا بَأْسَ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ يُكْرَهُ النَّوْمُ فِي الْمَسْجِدِ. وَقَالَ مَالِكٌ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ لِلْغُرَبَاءِ وَلَا أَرَى ذَلِكَ لِلْحَاضِرِ. وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ: إِنْ كَانَ مُسَافِرًا أَوْ شِبْهَهُ فَلَا بَأْسَ. وَإِنِ اتَّخَذَهُ مَقِيلًا وَمَبِيتًا فَلَا. وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي السُّنَنِ الْكَبِيرِ: رُوِّينَا عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٍ وَسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ مَا يَدُلُّ عَلَى كَرَاهِيَتِهِمِ النَّوْمَ فِي الْمَسْجِدِ.

(Keempat) Boleh tidur di dalam masjid, dan tidak ada kemakruhan di dalamnya menurut kita. Asy-Syafi'i ﷺ menjelaskannya dalam *al-Umm*, dan *Ashab* asy-Syafi'i menyepakatinya. Dalam *al-Asyraf* Ibn al-Mundzir

berkata: "Ibn al-Musayyab, 'Atha', al-Hasan, dan asy-Syafi'i *merukhshah* tidur di dalam masjid. Ibn Abbas berkata: *"Jangan kalian jadikan masjid sebagai tempat tidur."* Diriwayatkan dari beliau: *"Bila kamu tidur di masjid untuk shalat, maka tidak mengapa."* Al-Auza'i berkata: *"Makruh tidur di dalam masjid."* Malik berkata: *"Tidak mengapa hal itu untuk orang yang mengembara, dan aku tidak menyetujui untuk orang setempat."* Ahmad dan Ishaq berkata: *"Bila ia musafir atau semacamnya, maka tidak mengapa, dan bila ia menjadikannya sebagai tempat istirahat siang dan bermalam maka tidak boleh."* Dalam as-Sunan al-Kabir al-Baihaqi berkata: *"Kami riwayatkan dari Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair pendapat yang menunjukkan ketidaksenangan mereka terhadap tidur di dalam masjid."*

e. *Al-Bahr ar-Ra'iq*, II/39:

وَأَمَّا النَّوْمُ فِي الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَفَ الْمَشَايِخُ فِيهِ وَفِي التَّجْنِيسِ الْأَشْبَهُ بِمَا تَقَدَّمَ مِنَ الْمَسَائِلِ أَنَّهُ يُكْرَهُ لِأَنَّهُ مَا أُعِدَّ لِذَلِكَ وَإِنَّمَا بُنِيَ لِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَأَمَّا الْجُلُوسُ فِي الْمَسْجِدِ لِلْمُصِيبَةِ فَمَكْرُوهٌ لِأَنَّهُ لَمْ يُبْنَ لَهُ وَعَنِ الْفَقِيهِ أَبِي اللَّيْثِ أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ لِأَنَّ النَّبِيَّ حِينَ بَلَغَهُ قَتْلُ جَعْفَرٍ وَزَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ يَأْتُونَهُ وَيُعَزُّونَهُ وَالْمُفْتَى بِهِ أَنَّهُ لَا يُلَازِمُ غَرِيمَهُ فِي الْمَسْجِدِ لِأَنَّ الْمَسْجِدَ بُنِيَ لِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى وَيَجُوزُ الْجُلُوسُ فِي الْمَسْجِدِ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ وَلَا بَأْسَ بِهِ لِلْقَضَاءِ كَالتَّدْرِيسِ وَالْفَتْوَى اهـ

Adapun tidur di masjid, maka *Masyayikh* berbeda pendapat tentangnya, dalam *at-Tajnis* disebutkan: *"Yang kuat dengan berbagai permasalahan yang telah lewat adalah hukumnya makruh, karena masjid tidak disiapkan untuk itu, masjid dibangun hanya untuk mendirikan shalat. Adapun duduk di masjid karena tertimpa musibah maka dimakruhkan, karena masjid tidak dibangun untuknya."* Diriwayatkan dari al-Faqih Abu al-Laits, bahwa tidak apa-apa duduk di masjid karena tertimpa musibah sebab Nabi ﷺ saat sampai kepada beliau berita kematian Ja'far dan Zaid bin Haritsah, beliau duduk di masjid dan orang-orang mendatanginya dan mentakziahinya. Yang difatwakan adalah tidak boleh menunggui untuk menagih hutang kepada orang yang hutang padanya di masjid, karena masjid dibangun untuk berzikir kepada Allah ﷻ. Boleh duduk di masjid selain untuk shalat, dan tidak mengapa untuk memberi putusan hukum, sebagimana mengajar dan berfatwa.

f. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Jilid 2, II/164 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

قَوْلُهُ ﷺ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَذَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ

اللهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِيهِ صِيَانَةُ الْمَسَاجِدِ وَتَنْزِيهُهَا عَنِ الْأَقْذَارِ وَالْقَذَى وَالْبُصَاقِ وَرَفْعِ الْأَصْوَاتِ وَالْخُصُومَاتِ وَالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ وَسَائِرِ الْعُقُودِ وَمَا فِي مَعْنَى ذَلِكَ. اهـ

Sabda Nabi ﷺ: *"Sungguh masjid-masjid ini tidak pantas untuk melakukan hal-hal berikut ini, yaitu kencing dan membuang kotoran. Masjid-masjid hanya untuk zikir kepada Allah atau membaca al-Qur`an"*, atau sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ. Dalam sabda tersebut ada anjuran menjaga masjid dan menghindarkannya dari kotoran, noda, ludah, kerasnya suara, cekcok, jual beli dan akad-akad lainnya, dan semisalnya.

311. Konsep Islam Sebagai *Rahmatan lil Alamin*

Deskripsi Masalah

Sifat *Rahmatan lil 'Alamin* yang melekat pada Nabi Muhammad ﷺ dalam ayat وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (QS. al-Anbiya`: 107), tentu mencakup pada Islam sebagai agama yang dibawanya. Sementara ini, sering kali kita dengar pandangan-pandangan moderat yang menerima suatu paham pemikiran/ideologi yang asing dari Islam dan Aqidah Aswaja dengan alasan Islam itu sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pertanyaan

a. Benarkah pemaknaan/penafsiran maksud Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana yang ada di dalam deskripsi di atas?
b. Benarkah membawa prinsip Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* terhadap pengakuan adanya perbedaan berbagai agama dan aliran yang tidak benar?
c. Jikalau tidak benar, bagaimana maksud sebenarnya tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*?

Jawaban

a. Penafsiran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana yang ada dalam deskripsi di atas adalah tidak benar.
b. Membawa prinsip Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* terhadap pengakuan adanya perbedaan berbagai agama dan aliran yang sesat adalah tidak benar.
c. Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* itu maksudnya adalah bahwa, Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam, manusia, dan jin mukmin atau kafir. Namun, bagi orang mukmin menjadi rahmat dunia dan akhirat sedangkan bagi orang kafir hanya rahmat di dunia saja, dengan arti aman dari ditelan oleh bumi/*ambles (khasf)*, alih rupa *(maskh)* dan

pembinasaan total *(isti'shal)*. Sedangkan Islam melindunginya sesuai dengan aturan tetapi tidak membenarkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir al-Futuhat al-Ilahiyah*, V/167 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ... أَمَّا فِي عُرْفِ الشَّرْعِ فَالْإِسْلَامُ هُوَ الْإِيمَانُ. وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ وَجْهَانِ. اَلْأَوَّلُ (هَذِهِ الْآيَةُ فَإِنَّ قَوْلَهُ) إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ (يَقْتَضِي أَنْ يَكُونَ الدِّينُ الْمَقْبُولُ عِنْدَ اللهِ لَيْسَ إِلَّا الْإِسْلَامَ. فَلَوْ كَانَ الْإِيمَانُ غَيْرَ الْإِسْلَامِ وَجَبَ أَنْ لَا يَكُونَ الْإِيمَانُ دِينًا مَقْبُوْلًا عِنْدَ اللهِ. وَلَا شَكَّ فِي أَنَّهُ بَاطِلٌ) وَالثَّانِي (قَوْلُهُ تَعَالَى) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ (فَلَوْ كَانَ الْإِيمَانُ غَيْرَ الْإِسْلَامِ وَجَبَ أَنْ لَا يَكُونَ الْإِيمَانُ دِينًا مَقْبُوْلًا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى. (قَوْلُهُ لِلْعَالَمِينَ) أَيِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ أَيْ بَارًّا وَفَاجِرًا مُؤْمِنًا وَكَافِرًا، رُفِعَ مِنْ نَحْوِ الْخَسْفِ وَالْمَسْخِ عَنِ الْكُفَّارِ وَأُخِّرَ عَنْهُمْ عَذَابُ الْاِسْتِئْصَالِ بِسَبَبِكَ.

"Sungguh agama yang diterima Allah adalah Islam" (QS.Ali Imran: 19) ...Adapun di dalam *'urf syara'* Islam adalah iman. Dalilnya ada dua. Pertama: ayat ini. Sebab sungguh firman Allah: *"Sungguh agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam"*, memastikan bahwa tidak ada agama yang diterima Allah kecuali Islam, sehingga andai iman bukan Islam, maka pasti iman bukan merupakan agama yang diterima Allah. Tiada keraguan sungguh hal itu salah. Kedua: firman Allah ﷻ: *"Dan orang yang mencari agama selain Islam, maka tidak diterima darinya"* (QS.Ali Imran: 85). Andaikan iman bukan Islam, maka pasti iman bukan agama yang diterima Allah ﷻ. Firman Allah: *"Bagi semua alam"*, maksudnya manusia, jin, yang baik dan yang jahat, mukmin dan kafir, orang-orang kafir dihindarkan dari azab semisal ditelan bumi dan diganti rupa, dan azab kebinasaan mereka total ditunda sebab engkau Muhammad ﷺ.

b. *Al-Insan al-Kamil*, 133:

قَالَ تَعَالَى: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)، فَهُوَ ﷺ رَسُولُ الرَّحْمَةِ الَّذِي أَرْسَلَهُ اللهُ تَعَالَى رَحْمَةً لِجَمِيعِ الْعَالَمِينَ، رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً لِلْكَافِرِينَ وَرَحْمَةً لِلْمُنَافِقِينَ وَرَحْمَةً لِجَمِيعِ بَنِي الْإِنْسَانِ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ وَرَحْمَةً لِلطَّيْرِ وَالْحَيَوَانِ، فَهُوَ رَحْمَةٌ عَامَّةٌ لِجَمِيعِ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى... رَحْمَتُهُ لِلْمُؤْمِنِينَ: بِالْهِدَايَةِ وَالْإِيمَانِ وَالتَّقْوَى، وَرَحْمَتُهُ لِلْمُنَافِقِينَ بِالْأَمَانِ مِنَ الْقَتْلِ وَالسَّبْيِ نَظَرًا لِظَاهِرِ إِسْلَامِهِمْ فِي الدُّنْيَا، وَرَحْمَتُهُ

لِلْكُفَّارِ بِرَفْعِ عَذَابِ الْاِسْتِئْصَالِ عَنْهُمْ فِي الدُّنْيَا. وَذَلِكَ أَنَّ الْأُمَمَ السَّابِقَةَ كَانَتْ إِذَا أَرْسَلَ اللهُ تَعَالَى فِيهِمْ رَسُولًا فَكَذَّبُوهُ وَكَفَرُوا بِهِ، جَاءَهُمُ الْعَذَابُ فَعَمَّهُمْ.

Allah ﷻ berfirman: *"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam"* [QS. al-Anbiya`: 107], sehingga beliau adalah Rasul pembawa *rahmat* yang diutus Allah ﷻ sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rahmat bagi kaum mukminin, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan seluruh manusia, laki-laki dan perempuan, anak-anak, tanah, dan hewan. Beliau adalah rahmat yang menyeluruh bagi seluruh makhluk Allah ﷻ... Rahmatnya untuk kaum mukminin ialah dengan hidayah, keimanan, dan takwa; Rahmatnya bagi orang-orang munafik adalah keselamatan dari diperangi dan ditawan karena mempertimbangkan lahiriah Islamnya di dunia; Rahmatnya bagi orang-orang kafir adalah dihindarkannya mereka dari kebinasaan total di dunia. Demikian itu karena ketika Allah ﷻ mengutus Rasul kepada umat-umat terdahulu, lalu mereka menganggapnya berbohong dan mengufurinya, maka azab datang dan melanda mereka secara keseluruhan.

c. *Nasim ar-Riyadh,* VI/359.

وَلِهَذَا أَيْ لِلْقَوْلِ بِكُفْرِ مَنْ خَالَفَ ظَاهِرَ النُّصُوصِ وَالْمُجْمَعِ عَلَيْهِ، نُكَفِّرُ مَنْ لَمْ يُكَفِّرْ مَنْ دَانَ بِغَيْرِ مِلَّةِ الْإِسْلَامِ، أَيِ اتَّخَذَهُ دِينًا مِنْ أَهْلِ الْمِلَلِ، جَمْعُ مِلَّةٍ. وَهِيَ الدِّينُ وَبَيْنَهُمَا فَرْقٌ بِحَسَبِ الْمَفْهُومِ، أَوْ وَقَفَ فِيهِمْ، أَيْ تَوَقَّفَ وَتَرَدَّدَ فِي تَكْفِيرِهِمْ. أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ، أَيِ اعْتَقَدَ صِحَّتَهُمْ كَمَا تَقَدَّمَ عَنْ بَعْضِهِمْ أَنَّ الْإِيمَانَ إِنَّمَا هُوَ عَدَمُ جَحْدِ وَحْدَانِيَّةِ اللهِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ بَيَانُهُ وَإِبْطَالُهُ، وَالْفَرْقُ بَيْنَ التَّوَقُّفِ وَالشَّكِّ أَنَّ التَّوَقُّفَ أَنْ لَا يَمِيلَ إِلَى شَيْءٍ مِنَ الطَّرَفَيْنِ، وَالشَّكُّ الْمَيْلُ مَعَ التَّرْجِيحِ لِلْمُخَالِفِ، وَإِنْ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ بِاعْتِقَادِهِ وَالْتِزَامِ أَحْكَامِهِ وَاعْتَقَدَهُ بِقَلْبِهِ وَاعْتَقَدَ إِبْطَالَ كُلِّ مَذْهَبٍ سِوَاهُ، أَيْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ بِأَنْ قَالَ أَنَّهُ مَنْسُوخٌ بَاطِلٌ فِي الْوَاقِعِ غَيْرُ مَقْبُولٍ عِنْدَ اللهِ وَلَكِنْ يَزْعَمُ أَنَّ مَنْ أَقَرَّ بِالْأُلُوهِيَّةِ وَالتَّوْحِيدِ غَيْرُ كَافِرٍ كَمَا تَقَدَّمَ مِنْ مَذْهَبِ الْجَاحِظِ ... وَكَذَلِكَ أَيْ كَتَكْفِيرِ هَؤُلَاءِ نَقْطَعُ وَنَجْزِمُ بِتَكْفِيرِ كُلِّ مَنْ قَالَ قَوْلًا صَدَرَ عَنْهُ يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيلِ الْأُمَّةِ، أَيْ كَوْنِهِمْ فِي ضَلَالٍ عَنِ الدِّينِ وَالصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.

Karena ini, maksudnya sebab pendapat kufurnya orang yang menentang lahiriah *nash-nash* dan ajaran yang *mujma' 'alaih*, kita mengafirkan orang yang tidak mengafirkan orang yang beragama selain Islam; maksudnya

menjadikannya sebagai agama, yaitu para pemeluk berbagai agama, kata الْمِلَلِ jamak dari kata مِلَّةٍ, yaitu agama, di antara keduanya ada perbedaan dari sisi pemahaman; atau orang yang *tawaqquf* pada mereka. Maksudnya, *tawaqquf* dan tidak memiliki sikap dalam mengafirkan mereka; atau membenarkan madzhab mereka, maksudnya meyakini kebenarannya seperti penjelasan yang telah lalu dari sebagian orang yang menyatakan bahwa iman hanyalah tiadanya pengingkaran terhadap sifat *wahdaniyah* Allah, dan telah lewat penjelasan dan kebatilannya, perbedaan antara *tawaqquf* dan *syakk* ialah, bahwa *tawaqquf* itu tidak ada kecenderungan pada sesuatupun dari dua sisi, sedangkan *syakk* ialah kecenderungan pada salah satunya serta mengunggulkan sesuatu yang berbeda dengan yang dicondongi; meski ia menampilkan keislaman dengan menyakininya, menerima hukum-hukumnya, meyakininya di dalam hati, dan meyakini batalnya semua madzhab selainnya, maksudnya selain Islam dengan menyatakan bahwa selain Islam telah di *naskh*, batal dalam kenyataannya, dan tidak diterima Allah, akan tetapi ia menyangka bahwa orang yang mengakui ketuhanan Allah dan tauhid statusnya tidak kafir sebagimana madzhab al-Jahizh yang telah lewat... begitu pula, maksudnya seperti mengafirkan mereka, dipastikan dan dimantapkan pula mengafirkan setiap orang yang mengeluarkan suatu perkataan yang muncul darinya, yang dipakainya untuk menyesatkan umat Islam, yakni menganggap mereka dalam kesesatan dari agama dan jalan yang lurus.

e. *Raudlah ath-Thalibin,* X/70:

وَأَنَّ مَنْ لَمْ يُكَفِّرْ مَنْ دَانَ بِغَيْرِ الْإِسْلَامِ كَالنَّصَارَى أَوْ شَكَّ فِي تَكْفِيرِهِمْ أَوْ صَحَّحَ مَذْهَبَهُمْ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِنْ أَظْهَرَ مَعَ ذَلِكَ الْإِسْلَامَ وَاعْتَقَدَهُ وَكَذَا يُقْطَعُ بِتَكْفِيرِ كُلِّ قَائِلٍ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيلِ الْأُمَّةِ أَوْ تَكْفِيرِ الصَّحَابَةِ وَكَذَا مَنْ فَعَلَ فِعْلاً أَجْمَعَ الْمُسْلِمُوْنَ أَنَّهُ لاَ يَصْدُرُ إِلاَّ مِنْ كَافِرٍ وَإِنْ كَانَ صَاحِبُهُ مُصَرِّحًا بِالْإِسْلَامِ مَعَ فِعْلِهِ كَالسُّجُوْدِ لِلصَّلِيْبِ أَوِ النَّارِ وَالْمَشْيِ إِلَى الْكَنَائِسِ مَعَ أَهْلِهَا بِزِيِّهِمْ مِنَ الزَّنَانِيْرِ وَغَيْرِهَا.

Dan sesungguhnya orang yang tidak menghukumi kufur kepada orang yang memeluk agama selain Islam seperti *Nashara,* atau bimbang dalam menghukumi kufur mereka, atau membenarkan madzhab mereka maka ia kafir. Meskipun bersamaan dengan itu ia menampakkan Islam dan meyakininya. Demikian pula dipastikan vonis kufur kepada setiap orang yang mengatakan ucapan yang dijadikan jalan untuk menganggap sesat kepada umat. Begitu pula orang yang melakukan perbuatan yang telah

disepakati orang-orang Islam bahwa perbuatan itu tidak akan muncul kecuali dari orang kafir, walaupun dengan perbuatannya itu pelakunya menampakkan Islam. Seperti sujud pada salib, api atau berjalan digereja bersama para jemaatnya dengan memakai hiasan mereka berupa sabuk dan lainnya.

d. Referensi lain
    1) *Hasyiyah asy-Shawi*, III/110,
    2) *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, Jilid 11, XXII/231 [Dar al-Fikr].

312. Konsep Kesetaraan Gender

Deskripsi Masalah

Dewasa ini deras sekali mengalir konsep-konsep pemikiran mengenai kesetaraan Gender. Bahkan tidak jarang kalangan yang mengusung isu-isu kesetaraan gender berasal dari kalangan pesantren dan berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Ulama'. Isu-isu itu menjadi mengemuka lebih terang dengan tampilnya tokoh wanita yang berhasil menduduki RI-1 beberapa waktu yang lalu. Sementara pro-kontra mengenai isu-isu kesetaraan gender sudah sampai pada tahap yang sangat mencemaskan, misalnya pro-kesetaraan gender mengusung ide-ide penghapusan poligami, kebolehan menikah lintas agama (wanita muslimah dinikahi non-muslim), perkosaan dalam rumah tangga *(marital rape)* dan lain-lain.

Pertanyaan

a. Sejauh manakah sesungguhnya batas-batas kesetaraan gender dalam pandangan Islam?
b. Bagaimana NU menyikapi isu-isu kesetaraan gender sebagaimana dalam deskripsi di atas?

Jawaban

a. Kesetaraan gender yang tepat dalam pandangan ajaran Islam adalah meliputi:
    1) Sifat-sifat *Insaniyah* sebagaimana dalam al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 1 dan surah As-Syams ayat 7 sd. 10.
    2) Kewajiban dalam menjalankan agama yang meliputi bidang akidah syariat sebagaimana dalam surah al-Ahzab ayat 35.
    3) Bidang pendidikan dan akhlak sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 12 dan At-Tahrim ayat 6.
    4) Bidang perlindungan jiwa sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Takwir ayat 8-9 dan surat Al-Isra' ayat 31.
    5) Bidang pengetahuan. Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ)

6) Bidang penerapan sanksi *('uqubah)* sebagaimana dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 2.
7) Bidang yang berkaitan dengan hukum, akad (transaksi) dan pengelolaan harta sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 36.
8) Peran serta dalam perjuangan Islam sesuai dengan potensinya.
9) Bidang hukum.

b. Adapun paham-paham kesetaraan gender yang kemudian ditarik pada persoalan-persoalan selain di atas seperti perkawinan, hak mendapat warisan, kawin antar-agama, kepemimpinan dan lain sebagainya, maka tergolong *bid'ah* tercela (*madzmumah*), bahkan dapat mengarah pada kufur. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk menolaknya dan NU sebagai *Jam'iyah Ahlussunnah wal Jama'ah* membentengi kaum muslimin dari paham-paham yang menyimpang dari ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tafsir al-Munir*, V/54-55:

الرَّجُلُ قَيِّمٌ عَلَى الْمَرْأَةِ أَيْ هُوَ رَئِيْسُهَا وَكَبِيْرُهَا وَالْحَاكِمُ عَلَيْهَا وَمُؤَدِّبُهَا إِذَا أَعْوَجَتْ وَهُوَ الْقَائِمُ عَلَيْهَا بِالرِّعَايَةِ وَالْحِمَايَةِ وَعَلَيْهِ الْجِهَادُ دُوْنَهَا فَعَلَيْهِ مِنَ الْمِيْرَاثِ ضِعْفُ نَصِيْبِهَا لِأَنَّهُ هُوَ الْمُكَلَّفُ بِالنَّفَقَةِ عَلَيْهَا. وَسَبَبُ الْقَوَامَةِ أَمْرَانِ. الْأَوَّلُ وُجُوْدُ مُقَوِّمَاتٍ جَسَدِيَّةٍ خَلْقِيَّةٍ، وَهُوَ أَنَّهُ كَامِلُ الْخِلْقَةِ قَوِيُّ الْإِدْرَاكِ قَوِيُّ الْعَقْلِ مُعْتَدِلُ الْعَاطِفَةِ سَلِيْمُ الْبِنْيَةِ، فَكَانَ الرَّجُلُ مُفَضَّلًا عَلَى الْمَرْأَةِ فِي الْعَقْلِ وَالرَّأْيِ وَالْعَزْمِ وَالْقُوَّةِ. لِذَا خُصَّ الرِّجَالُ بِالرِّسَالَةِ وَالنُّبُوَّةِ وَالْإِمَامَةِ الْكُبْرَى وَالْقَضَاءِ وَإِقَامَةِ الشَّعَائِرِ كَالْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَالْخُطْبَةِ وَالْجُمُعَةِ وَالْجِهَادِ وَجَعْلِ الطَّلَاقِ بِيَدِهِمْ، وَأَبَاحَ لَهُمْ تَعَدُّدَ الزَّوْجَاتِ، وَخَصَّهُمْ بِالشَّهَادَةِ فِي الْجِنَايَاتِ وَالْحُدُوْدِ وَزِيَادَةِ النَّصِيْبِ فِي الْمِيْرَاثِ وَالتَّعْصِيْبِ. الثَّانِي وُجُوْدُ الْإِنْفَاقِ عَلَى الزَّوْجَةِ وَالْقَرِيْبَةِ وَإِلْزَامُهُ فِي الْمَهْرِ عَلَى أَنَّهُ رَمْزٌ لِتَكْرِيْمِ الْمَرْأَةِ. وَفِيْمَا عَدَا ذَلِكَ يَتَسَاوَى الرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ فِي الْحُقُوْقِ وَالْوَاجِبَاتِ وَهَذَا مِنْ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ قَالَ اللهُ تَعَالَى وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ أَيْ فِي إِدَارَةِ الْبَيْتِ وَالْإِشْرَافِ عَلَى شُؤُوْنِ الْأُسْرَةِ وَالْإِرْشَادِ وَالْمُرَاقَبَةِ وَذَلِكَ كُلُّهُ غُرْمٌ يَتَنَاسَبُ مَعَ قُدُرَاتِ الرَّجُلِ عَلَى تَحَمُّلِ الْمَسْؤُوْلِيَّاتِ وَأَعْبَاءِ الْحَيَاةِ. وَأَمَّا الْمَرْأَةُ فَلَهَا ذِمَّةٌ مَالِيَّةٌ مُسْتَقِلَّةٌ وَحُرِّيَّةٌ تَامَّةٌ فِي أَمْوَالِهَا. وَقَالَ سَعِيْدٌ عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ قَالَ كَانَ أَهْلُ جَاهِلِيَّةٍ لَا يُوَرِّثُوْنَ الْمَرْأَةَ شَيْئًا وَلَا الصَّبِيَّةَ وَيَجْعَلُوْنَ الْمِيْرَاثَ لِمَنْ يُحِبُّوْنَ فَلَمَّا أَلْحَقَ لِلْمَرْأَةِ نَصِيْبَهَا وَلِلصَّبِيِّ نَصِيْبَهُ وَجَعَلَ لِلذَّكَرِ مِثْلَ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ قَالَتِ النِّسَاءُ لَوْ كَانَ أَنْصِبَاؤُنَا فِي الْمِيْرَاثِ كَأَنْصِبَاءِ الرِّجَالِ وَقَالَ الرِّجَالُ إِنَّا لَنَرْجُوْ أَنْ نُفَضَّلَ عَلَى النِّسَاءِ فِي الْآخِرَةِ عَنْ غَيْرِهِ إِلَيْهِ كَمَا فُضِّلْنَا عَلَيْهِنَّ فِي الْمِيْرَاثِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوْا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيْبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ يَقُوْلُ الْمَرْأَةُ تُجْزَى بِحَسَنَاتِهَا عَشْرَ أَمْثَالِهَا كَمَا يُجْزَى الرَّجُلُ قَالَ وَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا وَأَنَّ اللهَ أَنْ تَمَنَّى مَا فَضَّلَ اللهُ بَعْضَنَا عَلَى بَعْضٍ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى لَوْ عَلِمَ أَنَّ الْمَصْلَحَةَ لَهُ فِي إِعْطَائِهِ مَا أَعْطَى الْآخَرَ لَفَعَلَ وَلِأَنَّهُ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ بُخْلٍ وَلَا عَدَمٍ وَإِنَّمَا يَمْتَنِعُ لِيُعْطِيَ مَا هُوَ أَكْثَرُ مِنْهُ وَقَدْ تَضَمَّنَ ذَلِكَ النَّهْيُ عَنِ الْحَسَدِ وَهُوَ تَمَنِّي زَوَالِ النِّعْمَةِ اهـ

Laki-laki pemimpin bagi wanita, maksudnya ia adalah pemimpinnya, pembesarnya, hakimnya, pendidiknya apabila wanita itu melenceng. Ia yang mengurus wanita dengan menjaga dan merawatnya. Laki-laki wajib jihad untuk membela istrinya. Sehingga ia mendapat warisan dua kali lipat daripada bagian wanita karena ia dituntut menafkahinya. Sebab *kepemimpinan* ada dua hal. *Pertama,* ada faktor-faktor kepemimpinan yang bersifat *jasadiyah* dan *khalqiyah.* Lelaki sempurna penciptaannya, kuat pemahamannya, kuat akalnya, seimbang kelembutannya dan sehat tubuhnya, sehingga laki-laki diunggulkan daripada wanita dalam segi akal, pendapat, kehendak, dan kekuatannya melebihi wanita. Karena hal ini, kerasulan, kenabian, kepemimpinan tertinggi di suatu negeri, kehakiman, dan mendirikan *syi'ar-syi'ar* agama seperti azan, iqamah, khutbah, jumatan, dan jihad, dikhususkan baginya; *talak* dipasrahkan kepadanya, poligami boleh untuknya; dan persaksian terkait *jinayah* dan *had*, ditambahnya bagian *waris* dan *ashabah* dikhususkan bagi mereka. *Kedua* adanya infak bagi istri dan kerabat, dan kesanggupannya atas *mahar*, ia berjuang untuk memuliakan wanita. Di luar permasalahan itu, dalam berbagai hak dan kewajiban, lelaki dan wanita kedudukannya setara. Ini merupakan kebaikan Islam. Allah ﷻ berfirman: *"Dan bagi wanita seperti kewajiban mereka hak digauli dengan baik dan bagi laki-laki derajat di atas wanita"*, [QS. al-Baqarah: 228]. Yakni dalam mengurus rumah tangga, mempersiapkan kebutuhan keluarga, memberi petunjuk dan mengawasi anak-anaknya. Itu semua merupakan tanggungjawab yang serasi bersama kemampuan laki-laki untuk menanggung berbagai

tanggung jawab dan kesulitan hidup. Sedangkan wanita mempunyai tanggungan harta tersendiri dan kemerdekaan penuh dalam hartanya. Said meriwayatkan dari Qatadah terkait firman Allah: *"Dan janganlah kalian mengharap sesuatu yang Allah anugerahkan bagi sebagian kalian atas sebagian yang lain"* [QS. an-Nisa`: 32], *Orang Jahiliyah tidak mewariskan sesuatu pun bagi istri dan anak perempuan. Mereka memberikan warisan ke orang yang mereka senangi. Ketika bagian warisan wanita diberikan padanya bagian warisan anak diberikan kepadanya, dan bagi lelaki dijadikan seperti bagian dua wanita, para wanita berkata: "Andaikan bagian warisan kita sama seperti bagian-bagian lelaki" dan para lelaki berkata: "Sungguh kita mengharap unggul atas wanita di akhirat, sebagaimana mengungguli mereka di dalam urusan harta warisan." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: "Bagi lelaki bagian dari apa yang mereka upayakan dan bagi wanita bagian dari apa yang mereka upayakan"*, [QS. an-Nisa`: 32]. Qatadah berkata: *"Wanita dibalas dengan amal baiknya sepuluh kali lipat sebagaimana lelaki dibalas."* Allah ﷻ berfirman: *Dan mintalah kalian kepada Allah dari anugerahNya, sungguh Allah mengetahui segala sesuatu"* Sungguh Allah berkehendak terhadap sesuatu yang sebagian kita diunggulkanNya daripada sebagian lainnya, karena apabila Allah mengetahui bahwa kemaslahatan bagi orang itu adalah memberikan sesuatu yang telah diberikan kepada orang lain, niscaya Ia akan melakukannya. Sungguh Allah tidak mencegah pemberian karena kebakhilan dan tidak punya, akan tetapi Ia mencegah pemberian karena untuk memberikan pahala yang lebih banyak darinya. Sungguh hal itu terkandung dalam larangan *hasud*, yaitu mengharap hilangnya nikmat orang lain.

b. *Ahkam al-Qur'an li Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Andalusi*, I/527:

الْمَسْأَلَةُ الْخَامِسَةُ : قَوْلُهُ تَعَالَى: لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ. قَالَ عُلَمَاؤُنَا: أَمَّا نَصِيبُهُمْ فِي الْأَجْرِ فَسَوَاءٌ كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لِلرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ كَذَلِكَ ، وَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ. وَأَمَّا نَصِيبُهُمْ فِي مَالِ الدُّنْيَا فَبِحَسَبِ مَا عَلِمَهُ اللهُ مِنَ الْمَصَالِحِ وَرَكَّبَ الْخَلْقَ عَلَيْهِ مِنَ التَّقْدِيرِ وَالتَّدْبِيرِ رَتَّبَ أَنْصِبَاءَهُمْ فَلَا تَتَمَنَّوْا مَا حَكَمَ اللهُ بِهِ وَأَحْكَمَ بِمَا عَلِمَ وَدَبَّرَ حُكْمَهُ اهـ

Masalah kelima: Firman Allah ﷻ: *Bagi lelaki bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi wanita bagian dari apa yang mereka usahakan.* Ulama kita berkata: "*Adapun bagian mereka dalam pahala maka sama setiap satu kebaikan dilipatkan dengan sepuluh kelipatan, bagi lelaki dan wanita juga demikian. Dan mintalah kepada Allah dari anugerahnya*". Adapun bagian mereka dalam harta dunia maka memandang maslahat yang diketahui

oleh Allah dan pada kemampuan dan pengaturan yang telah Allah susun pada makhluk. Juga pada bagian mereka yang diatur oleh Allah. Maka janganlah kalian mengharap sesuatu yang telah Allah tetapkan hukumnya dan Allah kukuhkan hukumnya dengan ilmu dan pengaturanNya.

c. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, I/59-62:

مَوَاطِنُ الْمُسَاوَاةِ بَيْنَ الرَّجُلِ الْمَرْأَةِ. وَفِيْمَا يَلِي أَسْتَعْرِضُ بَعْضًا مِنْ مَوَاطِنِ الْمُسَاوَاةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ فِي الْإِنْسَانِيَّةِ:

١. الْمُسَاوَاةُ فِي الْإِنْسَانِيَّةِ فَالْمَرْأَةُ وَالرَّجُلُ خُلِقَا مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ الرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ بِمَرَاحِلَ مُتَمَاثِلَةٌ مِنَ النُّمُوِّ نُطْفَةً ثُمَّ عَلَقَةً ثُمَّ مُضْغَةً ثُمَّ ... الخ قَالَ تَعَالَى يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَقَالَ الرَّسُوْلُ ﷺ إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ.

٢. الْمُسَاوَاةُ فِي الْخِلْقَةِ: جَاءَ الْإِسْلَامُ لِيُقَرِّرَ أَنَّ نَفْسَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَسْمُوْ بِهَا إِيْمَانٌ وَخُلُقٌ، وَيَضَعُهَا كُفْرٌ وَانْحِرَافٌ، قَالَ تَعَالَى: وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس : ٧-١٠)

٣. الْمُسَاوَاةُ فِي النَّاحِيَةِ الْعَقَائِدِيَّةِ: فَالْإِيْمَانُ بِاللهِ تَعَالَى وَالتَّكَالِيْفِ الشَّرْعِيَّةِ، وَالْجَزَاءِ، وَمَا يَسْتَتْبِعُ ذَلِكَ مِنْ أَرْكَانِ الْإِيْمَانِ مُكَلَّفٌ بِهِ الرَّجُلُ وَالْمَرْأَةُ عَلَى السَّوَاءِ حَيْثُ قَالَ تَعَالَى إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِيْنَ وَالْقَانِتَاتِ ...الْآيَةَ (الأحزاب :٣٥) فَهَذِهِ الْآيَةُ تُبَيِّنُ مَدَى الْمُسَاوَاةِ فِي الْعَقِيْدَةِ وَالتَّكَالِيْفِ الشَّرْعِيَّةِ وَمَا إِلَى ذَلِكَ.

٤. الْمُسَاوَاةُ فِي التَّرْبِيَةِ وَالتَّهْذِيْبِ، وَالتَّوْجِيْهِ الْأَخْلَاقِ وَطَهَارَةِ الْقَلْبِ وَالْقَصْدِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ قَالَ تَعَالَى إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَايُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلَايَسْرِقْنَ الْآيَةَ (الممتحنة :١٢) وَهِيَ مَسْؤُوْلَةٌ كَالرَّجُلِ عَنِ الْإِخْلَاصِ وَالْإِيْمَانِ وَالنِّفَاقِ وَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالنَّمِيْمَةِ وَالْغِيْبَةِ وَمَا إِلَى ذَلِكَ. وَجَاءَ الْإِسْلَامُ يَحُضُّ عَلَى تَرْبِيَةِ الْبَنَاتِ وَتَهْذِيْبِهِنَّ كَمَا حَضَّ عَلَى تَرْبِيَةِ الْبَنِيْنَ قَالَ تَعَالَى يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا الْآيَةَ (التحريم :٦) وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ

ﷺ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَأَدَّبَهُنَّ وَرَحِمَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

٥. الْمُسَاوَاةُ فِي الْكَرَامَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ، حَيْثُ قَرَّرَ الْإِسْلَامُ الْمُسَاوَاةَ فِي الْكَرَامَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ فَحَرَّمَ وَأْدَ الْبَنَاتِ كَمَا حَرَّمَ قَتْلَ الْبَنِيْنَ خَوْفَ الْفَقْرِ فَقَالَ تَعَالَى "وَإِذَا الْمَوْؤُدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (التكوير :٨-٩) وَقَالَ تَعَالَى وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ (الاسراء :٣١) وَقَدْ قَرَّرَ الْفُقَهَاءُ أَنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ إِذَا قَتَلَهَا عَمْدًا دُوْنَ شُبْهَةٍ كَمَا يُقْتَلُ بِالرَّجُلِ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ.

٦. الْمُسَاوَاةُ فِي الْعِلْمِ الْوَاجِبِ عَيْنًا أَوْ كِفَايَةً. جَاءَ الْإِسْلَامُ يَحُضُّ عَلَى تَعْلِيْمِ الْمَرْأَةِ وَتَعْلِيْمِ الرَّجُلِ سَوَاءً بِسَوَاءٍ فَهِيَ مُكَلَّفَةٌ بِالْإِيْمَانِ بِاللهِ تَعَالَى وَمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَمُكَلَّفَةٌ بِطَاعَةِ اللهِ وَلَا يَكُوْنُ ذَلِكَ مِنْهَا إِلَّا بِالْعِلْمِ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" قَالَ أُسْتَاذُنَا الشَّيْخُ مُصْطَفَى الزَّرْقَاءُ وَمَحَلُّ اتِّفَاقٍ بَيْنَ شُرَّاحِ الْحَدِيْثِ أَنَّ كَلِمَةَ مُسْلِمٍ هُنَا يُرَادُ بِهَا مَنِ اتَّصَفَ بِالْإِسْلَامِ سَوَاءٌ أَكَانَ ذَكَرًا أَمْ أُنْثَى. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ عِنْدَهُ وَلِيْدَةٌ فَعَلَّمَهَا وَأَحْسَنَ تَعْلِيْمَهَا وَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ. وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانُوْا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ، قَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَيْنِ.

٧. الْمُسَاوَاةُ فِي الْعُقُوْبَاتِ فَهِيَ كَالرَّجُلِ يَطْبِقُ عَلَيْهَا حَدُّ السَّرِقَةِ وَالزِّنَا وَالْقَذْفِ وَيَطْبِقُ عَلَيْهَا الْقِصَاصُ وَالتَّعْزِيْرُ. قَالَ تَعَالَى الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ (النور : ٢)

٨. الْمُسَاوَاةُ فِي الْعَمَلِ فِي الْإِسْلَامِ، وَالْعَيْشِ لَهُ بِمَا يَتَّفِقُ مَعَ خَلْقِهَا وَوَظِيْفَتِهَا فِي الْحَيَاةِ فَنَجِدُ أَنَّ أَوَّلَ امْرَأَةٍ أَسْلَمَتْ خَدِيْجَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِيْنَ وَأَوَّلَ مَنِ اسْتَشْهَدَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَاسِرٌ وَزَوْجَتُهُ سُمَيَّةُ ﷺ.

٩. اَلْمُسَاوَاةُ فِي الْأَحْكَامِ وَالْعُقُوْدِ وَالتَّصَرُّفَاتِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْمَالِيَّةِ مِنَ التَّبَرُّعِ وَالْهِبَةِ وَالْوَصِيَّةِ وَمَا إِلَى ذٰلِكَ. هٰذَا بِالْإِضَافَةِ إِلَى أَنَّ الْإِسْلَامَ دَفَعَ عَنِ الْمَرْأَةِ اللَّعْنَةَ الَّتِي كَانَ يَلْصِقُهَا بِهَا رِجَالُ الدِّيَانَاتِ السَّابِقَةِ الَّذِيْنَ يَجْعَلُوْنَ سَبَبَ عُقُوْبَةِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْخُرُوْجِ مِنَ الْجَنَّةِ نَاشِئًا مِنَ الْمَرْأَةِ وَحْدَهَا. بَلْ هٰذِهِ الزَّلَّةُ فِي نَظَرِ الْإِسْلَامِ لَاصِقَةٌ بِهِمَا مَعًا، قَالَ تَعَالَى فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ (البقرة :٣٦) وَالْإِسْلَامُ قَدْ حَارَبَ التَّشَاؤُمَ وَالْحُزْنَ مِنْ مَجِيْءِ الْأُنْثَى فِي الْوِلَادَةِ، قَالَ تَعَالَى (وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ... الآية) (النحل :٥٨-٥٩) وَقَدْ أَمَرَ الرَّسُوْلُ ﷺ بِالْمُسَاوَاةِ فِي الْعَطِيَّةِ بَيْنَ الْأَبْنَاءِ وَالْبَنَاتِ فَقَالَ الرَّسُوْلُ ﷺ اعْدِلُوْا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ اهـ

Persamaan antara lelaki dan wanita dan dalam keterangan selanjutnya nanti, saya akan menunjukkan sebagian dari titik temu diantara lelaki dan wanita dalam segi sifat manusiawinya:

1. Persamaan dalam dalam segi sifat manusiawinya, maka wanita dan lelaki diciptakan dari satu jiwa. Lelaki dan wanita dengan beberapa tahapan sama dalam pertumbuhannya. Berupa air sperma kemudian darah lalu daging kemudian….dan seterusnya. Allah ﷻ berfirman: *"Wahai manusia bertakwalah kalian pada Tuhan kalian yang menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan menciptakan darinya pasangannya dan menyebar dari keduanya lelaki yang banyak dan wanita"*. Sabda Rasul ﷺ: *"Sungguh wanita itu adalah belahan dari lelaki."*
2. Persamaan dalam penciptaan: Islam datang untuk menetapkan bahwa jiwa lelaki dan wanita itu sama satu sama lain. Iman dan budi pekerti bisa meninggikan derajatnya. Sedangkan kufur dan penyimpangan bisa merendahkan derajatnya. Allah ﷻ berfirman: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (asy-Syams: 7-10).
3. Persamaan dalam ranah akidah: maka iman kepada Allah ﷻ, *taklif* syariat, pembalasan dan rukun rukun iman yang mengiringinya itu lelaki dan wanita di *taklif* secara sama. Sekira Allah ﷻ berfirman: *"Sungguh, lelaki dan perempuan Muslim, lelaki dan perempuan Mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, …."* (al-Ahzab: 35); maka ayat ini menjelaskan lingkup persamaan dalam akidah dan *taklif syariat* dan seterusnya.

4. Persamaan pendidikan, pengajaran, pengarahan, akhlak, kesucian hati, kesederhanaan, lisan dan anggota tubuh. Allah berfirman: *"Bila datang kepadamu wanita-wanita mukmin, yang berbaiat kepadamu tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah dan tidak mencuri"*; al-Ayat (al-Mumtahanah: 12) Wanita, seperti lelaki, itu dimintai pertanggung jawaban tentang ikhlas, iman, munafik, *riya'*, dengki, adu domba, membicarakan kejelekan orang lain dan seterusnya. Islam datang dengan mendorong untuk mendidik anak wanita dan mengajari tata krama sebagaimana mendorong untuk mendidik anak laki-laki. Allah ﷻ berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (at-Tahrim: 6) Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa mengasuh tiga anak wanita kemudian mendidik budi pekerti, mengasihi dan baik pada mereka maka bagi orang tersebut pahala surga"*.
5. Persamaan dalam kemuliaan manusia: Sekiranya Islam menetapkan persamaan dalam kemuliaan manusia diantara lelaki dan wanita, maka haram mengubur anak wanita sebagaimana haram membunuh anak laki-laki karena khawatir *fakir* (melarat). Allah ﷻ berfirman: *"Dan saat itu wanita yang terkubur ditanyai sebab dosa apa ia dibunuh"* (at-Takwir: 8-9) Allah ﷻ berfirman: *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut melarat"* (al-Isra': 31). Para *fuqaha* menetapkan: *"Sungguh lelaki dibunuh sebab membunuh wanita, apabila membunuhnya dengan sengaja dan tidak ada syubhat; sebagaimana ia dibunuh sebab membunuh laki-laki sesuai dengan ketentuan yang sama."*
6. Persamaan dalam ilmu yang *wajib ain* atau *kifayah*. Islam datang mendorong agar mengajar wanita dan mengajar lelaki secara sama. Wanita di*taklif* dengan iman pada Allah ﷻ dan hal-hal yang datang dari sisi Allah dan di*taklif* dengan taat pada Allah, dan hal itu tidak akan wujud darinya kecuali dengan ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mencari ilmu itu hukumnya fardlu bagi setiap muslim. Ustadzuna asy-Syaikh* Musthafa az-Zarqa' berkata: *"Tempat kesepakatan diantara para penyarah hadits, bahwa kata Muslim di sini dikehendaki dengannya orang yang bersifat dengan Islam baik ia lelaki atau wanita."* Rasulullah ﷺ bersabda: *"Lelaki yang mana ada di sisinya anak wanita, kemudian mengajarnya dan memperbaiki pengajarannya dan mengajarkan tatakrama, kemudian memperbaiki tatakramanya, kemudian memerdekakannya dan menikahkannya, maka bagi lelaki itu dua pahala"*. Dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ; Wanita berkata kepada Nabi ﷺ: *"Para lelaki mengalahkan kita atas engkau, maka jadikanlah bagi kita dari diri engkau, kemudian Nabi menjanjikan para wanita satu hari untuk bisa menemui mereka, menasehati dan memerintah mereka, maka dalam salah satu sabda Nabi kepada para wanita itu ada sabda: "Tidak ada dari kalian para wanita*

seseorang yang tiga orang anaknya mendahuluinya mati kecuali mereka akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari api neraka". Seorang wanita bertanya: "dan juga yang ditinggal mati dua anak?" Nabi bersabda: "juga yang ditinggal mati dua anak.

7. Persamaan dalam hukuman, wanita seperti lelaki. Diterapkan bagi wanita *had* pencurian, *had zina*, *had* menuduh zina. Dan bagi wanita diterapkan *qishas* dan *ta'zir*. Allah berfirman: *"Wanita zina dan laki-laki zina, maka jilidlah mereka masing-masing dari keduanya seratus jilidan"* (an-Nur: 2).
8. Persamaan perbuatan dalam Islam dan kehidupan yang sesuai dengan kodrat wanita dan tugasnya dalam kehidupan. Kami menemukan bahwa wanita pertama yang masuk Islam adalah Khadijah *Umm al-mukminin* dan pertama kali yang menjadi mati syahid dari muslimin adalah Yasir dan istrinya, Samiyah–*radhiyallahu anhum*–.
9. Persamaan dalam hukum, akad dan *tasharruf* yang bersifat ucapan dan harta berupa berderma, memberi, wasiat dan seterusnya. Ini dengan menyandarkan pada statemen, bahwa Islam menolak laknat dari wanita, yang ditimpakan oleh para lelaki religius kuno, yaitu orang-orang yang beranggapan terjadinya hukuman Adam ﷺ keluar dari surga berakar dari wanita semata. Tetapi kesalahan ini dalam pandangan Islam ditimpakan pada keduanya. Allah ﷻ berfirman: *"Setan menggelincirkan mereka berdua kemudian mengeluarkan mereka berdua dari tempat yang mereka berdua ada di dalamnya"*. (al-Baqarah: 26). Islam sungguh memerangi menganggap sial dan merasa sedih dari kelahiran anak wanita. Allah ﷻ berfirman: *"Padahal bila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah"*; al-Ayat (an-Nahl: 58-59). Sungguh Rasul ﷺ telah memerintahkan persamaan dalam pemberian antara anak laki-laki dan wanita, maka Rasul ﷺ bersabda: *"Berbuatlah adil diantara anak-anak kalian dalam pemberian"*.

d. *Al-Munqidz min adh-Dhalal wa al-Mushil ila Dzi al-'Izzah wa al-Jalal*, 28:

فَلَقَدْ أَنْكَرَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ عَلَى الْحَارِثِ الْمُحَاسِبِي (رَحِمَهُمَا اللهُ) تَصْنِيْفَهُ فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُعْتَزِلَةِ فَقَالَ الْحَارِثُ (الرَّدُّ عَلَى الْبِدْعَةِ فَرْضٌ) فَقَالَ أَحْمَدُ نَعَمْ وَلَكِنْ حَكَيْتَ شُبْهَتَهُمْ أَوَّلًا ثُمَّ أَجَبْتَ عَنْهَا فَبِمَ تَأْمَنُ أَنْ يُطَالِعَ الشُّبْهَةَ مَنْ يَعْلَقُ ذَلِكَ بِفَهْمِهِ وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَابِ أَوْ يَنْظُرَ فِي الْجَوَابِ وَلَا يَفْهَمُ كُنْهَهُ؟ وَمَا ذَكَرَهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ حَقٌّ وَلَكِنْ فِي شُبْهَةٍ لَمْ تَنْتَشِرْ وَلَمْ تَشْتَهِرْ فَأَمَّا إِذَا انْتَشَرَتْ فَالْجَوَابُ عَنْهَا وَاجِبٌ وَلَا يُمْكِنُ الْجَوَابُ عَنْهَا إِلَّا بَعْدَ الْحِكَايَةِ اهـ

Sungguh Ahmad bin Hanbal telah mengingkari al-Harits al-Muhasibi-*rahimahumallahu- "kamu mengklasifikasi dalam menolak Muktazilah"*. Al-Harits berkata: (*"menolak bid'ah itu fardlu"*), Ahmad berkata: *"Ya, akan tetapi pertama-tama saya menceritakan syubhat mereka, kemudian saya akan menjawabnya, sebab dengan apa kamu merasa aman orang yang syubhat sudah melekat dengan pemahamannya itu bisa melihat syubhat dan tidak menoleh pada jawaban, atau melihat pada jawaban tetapi tidak faham substansinya?"* Apa yang disebutkan Ahmad bin Hanbal itu memang (benar) *haq*, akan tetapi dalam *syubhat* yang tidak tersebar dan tidak terkenal. Sementara bila tersebar, maka jawabannya ialah wajib, tidak mungkin ada jawaban kecuali setelah menceritakan.

e. *Ghidza' al-Albab fi Syarh Mandzumah al-Adab*, I/267-268:

فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَلِيمِ الْفُؤَادِمِنْ شُعَبِ الْبِدَعِ وَالْعِنَادِ أَنْ يَصْرِمَ أَهْلَ الْبِدَعِ وَالإِلْحَادِ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ وَلَا تَرْدَادٍ فَهُجْرَانُ الدَّاعِي إِلَى الْبِدَعِ وَاجِبٌ عَلَى غَيْرِ مَنْ يَقْوَى عَلَى دَحْضِ قَوْلِهِ وَيَدْفَعُ إِضْرَارَ الْمُضِلِّ بِمِذْوَدٍ ... قَالَ الإِمَامُ أَحْمَدُ رَضِيَ اللهُ عنه: وَيَجِبُ هَجْرُ مَنْ كَفَرَ أَوْ فَسَقَ بِبِدْعَةٍ أَوْ دَعَا إِلَى بِدْعَةٍ مُضِلَّةٍ أَوْ مُفَسِّقَةٍ عَلَى مَنْ عَجَزَ عَنِ الرَّدِّ عَلَيْهِ أَوْ خَافَ الاغْتِرَارَ بِهِ وَالتَّأَذِّي دُونَ غَيْرِهِ. فَظَاهِرُهُ أَنَّهُ مَتَى كَانَ يَقْدِرُ عَلَى الرَّدِّ عَلَيْهِ لَا يَجِبُ هَجْرُهُ بَلْ عَلَيْهِ رَدُّ قَوْلِهِ اهـ

Wajib bagi tiap muslim yang sehat nuraninya dari segala bentuk bid'ah dan pengingkaran, agar menolak *ahli bid'ah* dan menyeleweng tanpa ragu dan bimbang. Meninggalkan orang yang mengajak pada bid'ah itu wajib bagi selain orang yang kuat menyangkal ucapannya dan menolak pengaruh negatif dari orang yang menyesatkan dengan argumentasi... Imam Ahmad ؓ berkata: *"Wajib mengisolasi orang kufur atau fasik sebab bid'ah atau menuntun pada bid'ah yang menyesatkan atau menfasikkan pada orang yang tidak mampu menolaknya atau takut terbujuk olehnya dan dan tersakiti, tidak bagi orang lain"*. *Dzahirnya*, bahwa saat seseorang mampu menolaknya, maka ia tidak wajib mengisolasi, namun ia harus menolak ucapannya.

313. Kriteria *Money Politic*

Deskripsi Masalah

Dalam upaya pencapaian tujuan politik, ada yang berbentuk pengerahan massa, lobi-lobi, pendekatan pejabat, dan tokoh masyarakat, yang semua memerlukan biaya. Ada yang disebut dengan transport, uang jasa, konsumsi, lembur dan lain-lain.

Pengeluaran biaya dalam upaya pencapaian tujuan dimaksud mungkin berupa gaji tetap (sudah menjadi profesinya), tambah uang lembur, atau pemberian yang sama sekali tidak pernah dilakukan kecuali pada waktu ada tujuan tersebut.

Pertanyaan

a. Sampai di manakah batasan *money politic* menurut ketentuan syariat Islam, apakah cara-cara di atas dapat dikategorikan *money politic* (haram)?
b. Bolehkah *money politic* itu dilakukan dengan dalih demi menegakkan kebenaran, dan kebenaran yang bagaimana itu?
c. Bagaimana status hukumnya hasil dari tujuan (gaji/honor) yang dilakukan dengan cara *money politic* yang dilarang (haram)?

Jawaban

a. Batas *money politik* (*risywah*) menurut syariat Islam adalah pemberian sesuatu untuk membatalkan yang hak dan membenarkan yang batil. Adapun pemberian dengan cara-cara di atas ada yang masuk bagian *money politic* seperti memberi kepada seseorang untuk memilih orang yang tidak boleh dipilih, ada yang tidak masuk katagori *money politic* seperti beberapa contoh di atas, transport dan lain-lain.
b. *Money politic* (*risywah*) itu tidak boleh kecuali bila untuk menegakkan kebenaran maka itu boleh bahkan bisa jadi wajib seperti; ada dua calon, yang satu fasik *money politic* dan yang lain adil tanpa memberi uang tidak bisa jadi. Adapun bagi penerima, mutlak tidak boleh.
c. Setatus hukum hasil dari tujuan (gaji/honor) yang dilakukan dengan cara *money politik* yang dilarang itu di*tafsil*:
   1) Jika tidak mampu atau tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan tugasnya, maka haram.
   2) Jika benar-benar mampu dan mengerjakan sesuai dengan tugasnya, maka hukumnya halal.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *At-Ta'rifat*, 109:

الرِّشْوَةُ مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقٍّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ اهـ

Risywah adalah sesuatu yang diberikan untuk membatalkan *hak* atau merealisasikan kebatilan.

b. *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, IV/471 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

(قَوْلُهُ لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ فِي الْحُكْمِ) زَادَ فِي حَدِيثِ ثَوْبَانَ وَالرَّائِشَ

يَعْنِيْ الَّذِيْ يَمْشِيْ بَيْنَهُمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ ابْنُ الْأَثِيْرِ فِي النِّهَايَةِ وَالرِّشْوَةُ الْوُصْلَةُ إِلَى الْحَاجَةِ بِالْمُصَانَعَةِ وَأَصْلُهُ مِنَ الرِّشَا الَّذِيْ يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْمَاءِ فَالرَّاشِيْ مَنْ يُعْطِيْ الَّذِيْ يُعِيْنُهُ عَلَى الْبَاطِلِ. وَالْمُرْتَشِيْ الْآخِذُ وَالرَّائِشُ الَّذِيْ يَسْعَى بَيْنَهُمَا يَسْتَزِيْدُ لِهَذَا أَوْ يَسْتَنْقِصُ لِهَذَا إلخ ...

(Ungkapan at-Tirmidzi: *"Rasulullah ﷺ melaknat pelaku suap dan penerima suap dalam hukuman"*), beliau menambahkan dalam hadits Tsauban: *"Dan pengantar suap"* maksudnya, orang yang menyalurkan di antara keduanya (HR. Ahmad). Ibn Atsir berkata dalam *an-Nihayah*: *"Risywah adalah menyampaikan pada hajat dengan suatu upaya. Asalnya dari suku kata ar-rasya yang dipakai untuk sampai pada air; maka ar-Rasyi (pelaku) adalah orang yang menyerahkan kepada orang yang membantunya terhadap kebatilan. Al-Murtasyi ialah orang yang memungut suap. Sementara ar-Raisy ialah orang yang menyalurkan di antara keduanya yang berusaha menambah atau mengurang ..."*

c. *Fath al-Bari*, V/271:

وَأَمَّا الثَّانِيْ فَإِنْ كَانَ لِمَعْصِيَةٍ فَلَا يَحِلُّ وَهُوَ الرِّشْوَةُ وَإِنْ كَانَ لِطَاعَةٍ فَيُسْتَحَقُّ وَإِنْ كَانَ لِجَائِزٍ فَجَائِزٌ لَكِنْ إِذَا لَمْ يَكُنِ الْمُهْدَى لَهُ حَاكِمًا وَالْإِعَانَةُ لِدَفْعِ مَظْلَمَةٍ أَوْ إِيْصَالِ حَقٍّ فَهُوَ جَائِزٌ وَلَكِنْ يُسْتَحَبُّ لَهُ تَرْكُ الْأَخْذِ وَإِنْ كَانَ حَاكِمًا فَهُوَ حَرَامٌ اهـ

Kedua, apabila bertujuan untuk maksiat, maka tidak halal; yaitu suap. Sementara apabila bertujuan untuk ketaatan, maka berhak. Sedangkan jika untuk perkara yang diperbolehkan, maka hukumnya boleh, akan tetapi. Apabila orang yang diberi bukan hakim, sedangkan membantu untuk menolak kelaliman atau menyampaikan hak, maka hukumnya boleh; tapi disunahkan baginya agar tidak memungut. Sementara, jika ia seorang hakim, maka haram.

d. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/111:

وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ قَبُوْلُ الرِّشْوَةِ وَهِيَ مَا يُبْذَلُ لِلْقَاضِيْ لِيَحْكُمَ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ لِيَمْتَنِعَ مِنَ الْحُكْمِ بِالْحَقِّ "لِخَبَرِ لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيْ فِي الْحُكْمِ" وَأَمَّا لَوْ دَفَعَ لَهُ شَيْئاً لِيَحْكُمَ لَهُ بِالْحَقِّ فَلَيْسَ مِنَ الرِّشْوَةِ الْمُحَرَّمَةِ لَكِنِ الْجَوَازُ مِنْ جِهَةِ الدَّافِعِ لَا مِنْ جِهَةِ الْآخِذِ اهـ

Haram bagi seseorang menerima suap; yaitu, sesuatu yang diserahkan pada *qadli* agar ia menghukumi tanpa *haq*, atau mencegah dari hukum

yang benar. Karena *khabar*: *"Allah melaknat pelaku suap dan penerima suap dalam suatu hukum"*. Jika memberikan sesuatu padanya agar supaya ia memutuskan perkara secara benar, maka tidak termasuk bagian suap yang diharamkan, akan tetapi hukum boleh ini dari sisi pemberi, bukan dari sisi penerima.

e. *Kifayah al-Akhyar*, II/261-262:

وَاعْلَمْ أَنَّ الْهَدِيَّةَ لِغَيْرِ الْحُكَّامِ كَهَدَايَا الرَّعَايَا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ إِنْ كَانَتْ لِطَلَبِ مُحَرَّمٍ أَوْ إِسْقَاطِ حَقٍّ أَوْ إِعَانَةٍ عَلَى ظُلْمٍ حَرُمَ الْقَبُوْلُ وَالشَّفَاعَةُ اهـ

Ketahuilah, sungguh hadiah yang diberikan kepada selain juru hukum seperti hadiah-hadiah rakyat sebagiannya pada sebagian yang lain, bila bertujuan untuk menggapai sesuatu yang diharamkan, menggugurkan hak atau menolong kelaliman, maka haram menerima dan menolongnya.

f. *Fath al-Qarib* pada *Hasyiyah al-Bajuri*, II/336:

(فَإِنْ تَعَيَّنَ عَلَى شَخْصٍ لَزِمَهُ طَلَبُهُ) أَيْ إِنْ لَمْ يُوَلِّهِ الْإِمَامُ ابْتِدَاءً وَيَلْزَمُهُ طَلَبُهُ وَلَوْ عَلِمَ عَدَمَ الْإِجَابَةِ عَلَى الرَّاجِحِ وَيَلْزَمُهُ طَلَبُهُ وَقَبُوْلُهُ وَلَوْ بِبَذْلِ مَالٍ أَوْ خَافَ مِنْ نَفْسِهِ الْمَيْلَ اهـ

(Jika pasti bagi seseorang, maka ia wajib menuntutnya), maksudnya bila imam tidak mau mengangkatnya dalam permulaan dan ia wajib menuntutnya walau ia mengetahui tidak akan dikabulkan, menurut pendapat *rajih*. Wajib baginya menuntut dan menerimanya, meskipun dengan menyerahkan hartanya atau khawatir ada penyimpangan yang timbul dari dirinya.

314. *Hibah* atau Pesangon Terkait dengan Jabatan

Deskripsi Masalah

Dengan perkembangan politik di negara kita yang semakin demokrasi, membawa berkah bagi pemegang jabatan, baik organisasi masyarakat maupun organisasi sosial politik. Tidak ketinggalan pula, jabatan dalam birokrasi, lembaga pendidikan dll.

Tugas-tugas yang dilaksanakan mereka, adalah wajar sesuai dengan *job* dan bidangnya masing-masing, dan mereka dengan jabatan yang dipegangnya akan menambah kewibawaan dan penghormatan yang lebih, dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Pemerintah, perusahaan maupun perorangan dalam memberikan penghargaan kepada pemegang kekuasaan tersebut, dengan tanpa adanya ketentuan syarat dalam penggunaan. Termasuk pesangon yang terkait

dengan jabatan yang di pundaknya. Apakah untuk organisasi maupun untuk pribadi, sehingga pelaku komponen organisasi sulit memisahkannya.

Ada pula dalam pemberian pesangon, transport, berkait dengan segumpal harapan, atau karena takut terbongkar kejelekannya yang berakibat membahayakan usahanya, seperti yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan perlindungan hukum ketika dihadapkan dengan pejabat yang berkompeten dengannya.

Pertanyaan

a. Untuk siapakah uang pesangon yang diberikan kepada seseorang berkait dengan jabatan yang sedang diembannya, dengan tanpa ada keterangan?

b. Bolehkah ia memanfaatkan hasil pemberian itu untuk dirinya pribadi?

Jawaban

a. Apabila pemberian dimaksud untuk membatalkan yang hak atau membenarkan yang batil maka tergolong *risywah* dan haram diterima. Apabila tidak tergolong *risywah*, maka pemberian tersebut menjadi hak sesuai dengan maksud pemberi, dan jika tidak diketahui maksud pemberi, maka menjadi pemilik penerima. Kecuali, apabila terdapat indikasi atau adat pemberian tersebut ditujukan untuk selain penerima, maka terjadi *khilaf*. Menurut sebagian ulama, menjadi milik penerima dan menurut sebagian yang lain, disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.

b. Jawaban mengikuti pada jawaban sub a.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/183-184:

(فُرُوعٌ) اَلْهَدَايَا الْمَحْمُوْلَةُ عِنْدَ الْخِتَانِ مِلْكٌ لِلْأَبِ وَقَالَ جَمْعٌ لِلْإِبْنِ. فَعَلَيْهِ يَلْزَمُ الْأَبَ قَبُوْلُهَا وَمَحَلُّ الْخِلَافِ إِذَا أَطْلَقَ الْمُهْدِي فَلَمْ يَقْصِدْ وَاحِدًا مِنْهُمَا وَإِلَّا فَهِيَ لِمَنْ قَصَدَهُ اتِّفَاقًا ... وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّهُ لَا نَظَرَ هُنَا لِلْعُرْفِ، أَمَّا مَعَ قَصْدِ خِلَافِهِ فَوَاضِحٌ وَأَمَّا مَعَ الْإِطْلَاقِ فَلِأَنَّ حَمْلَهُ عَلَى مَنْ ذُكِرَ مِنَ الْأَبِ وَالْخَادِمِ وَصَاحِبِ الْفَرَحِ نَظَرًا لِلْغَالِبِ أَنَّ كُلًّا مِنْ هَؤُلَاءِ هُوَ الْمَقْصُوْدُ هُوَ عُرْفُ الشَّرْعِ فَيُقَدَّمُ عَلَى الْعُرْفِ الْمُخَالِفِ لَهُ اهـ

(*Furu'*) hadiah-hadiah yang diserahkan saat khitan, itu milik orang tua. Sekelompok ulama berkata: hadiah itu milik anak. Konsekuensinya, wajib bagi ayah menerima hadiah itu. Tempat *khilaf* apabila pemberi hadiah memutlakkan, tidak bermaksud memberikan kepada salah satu pihak. Apabila tidak memutlakkan, maka hadiah itu untuk orang yang

dimaksud pemberi, berdasarkan kesepakatan ulama... Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hal ini tidak perlu memandang *urf* yang berlaku, sementara mempertimbangkan tujuan yang berbeda, maka hukumnya telah jelas. Sedangkan memperhatikan kemutlakan tujuan memberi, maka karena memberikan kepada orang-orang tersebut, yaitu ayah, pembantu, dan orang yang mempunyai hajatan dengan pertimbangan keumuman yang berlaku, bahwa mereka yang dimaksud merupakan *urf syara'*, maka didahulukan daripada *urf* yang berbeda dengannya.

b. *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*, IV/471 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

(قَوْلُهُ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ فِي الْحُكْمِ) زَادَ فِي حَدِيثِ ثَوْبَانَ وَالرَّائِشَ يَعْنِي الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا رَوَاهُ أَحْمَدُ قَالَ ابْنُ الْأَثِيرِ فِي النِّهَايَةِ وَالرِّشْوَةُ الْوُصْلَةُ إِلَى الْحَاجَةِ بِالْمُصَانَعَةِ وَأَصْلُهُ مِنَ الرِّشَا الَّذِي يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْمَاءِ فَالرَّاشِي مَنْ يُعْطِي الَّذِي يُعِينُهُ عَلَى الْبَاطِلِ. وَالْمُرْتَشِي الْآخِذُ وَالرَّائِشُ الَّذِي يَسْعَى بَيْنَهُمَا يَسْتَزِيدُ لِهَذَا أَوْ يَسْتَنْقِصُ لِهَذَا الخ اهـ

(Ungkapan at-Tirmidzi: *"Rasulullah ﷺ melaknat pelaku suap dan penerima suap dalam hukuman"*), beliau menambahkan dalam hadits Tsauban: *"dan penghantar suap"* maksudnya, orang yang menyalurkan di antara keduanya (HR. Ahmad). Ibn Atsir berkata dalam *an-Nihayah*: *"Risywah adalah menyampaikan pada hajat dengan suatu upaya. Asalnya dari suku kata ar-rasya yang dipakai untuk sampai pada air; maka ar-Rasyi (pelaku) adalah orang yang menyerahkan ke orang yang membantunya pada kebatilan. Al-Murtasyi ialah orang yang memungut suap. Sementara ar-Raisy adalah orang yang menyalurkan di antara keduanya yang berusaha menambah atau mengurang ..."*

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PESMA Al-Hikam Malang
21-22 Dzul Hijjah 1426 H/21-22 Januari 2006 M

315. *'Urf Syar'i* tentang Jihad
316. Jihad dalam Kehidupan Bernegara dan Bermasyarakat
317. Berislam Secara *Kaffah* dalam Konteks Keindonesiaan
318. Menyoal Status Mati Syahid Pelaku Bom Bunuh Diri

315. *'Urf Syar'i* tentang Jihad

Pertanyaan

a. Apakah kecenderungan umum peletakan istilah jihad dalam ungkapan al-Qur'an dan Hadis Nabawi?
b. Apa amaliah nyata sebagai media mengekspresikan jihad bagi individu dan kelompok muslim?
c. Bagaimana hukum berjihad di NKRI yang telah merdeka dan berdaulat?
d. Sarana (instrumen) apa yang efektif dalam jihad bagi WNI di dalam negeri sendiri?
e. Siapakah musuh atau sasaran yang menjadi target akhir dalam jihad?
f. Tepatkah tindak kekerasan (teror) merepresentasikan jihad kaum muslimin di Indonesia?

Jawaban

a. Pengertian jihad menurut bahasa: mencurahkan segala kemampuan guna mencapai tujuan apapun. Menurut istilah *syari'at Islam*: mencurahkan segala kemampuan dalam upaya menegakkan masyarakat Islami dan agar kalimat Allah (*Kalimah Tauhid* dan *Dinul Islam*) menjadi mulia, serta agar syari'at Allah dapat dilaksanakan di seluruh penjuru dunia. Adapun istilah jihad dalam pengertian perang melawan kaum *kuffar* baru diperintahkan oleh Allah sesudah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, sementara perintah jihad pada ayat-ayat *makkiyah* tertuju pada selain perang.
b. Berdasarkan pengertian jihad di atas, maka amaliah nyata yang dapat mengekpresikan tuntutan berjihad adalah:
   1) Menunjukkan masyarakat kepada ajaran tauhid dan ajaran Islam, melalui penyelenggaraan pendidikan, diskusi, dan meluruskan pemikiran-pemikiran keagamaan yang dapat mengaburkan kemurnian aqidah umat Islam.
   2) Membelanjakan harta untuk menjamin stabilitas keamanan kaum muslimin dalam upaya membangun masyarakat Islami yang kuat.
   3) Perang *defensif* (القتال الدفاعي) yaitu berperang demi mempertahankan diri dari serangan musuh.
   4) Perang *offensif* (القتال الهجومي), yaitu memulai peperangan melawan musuh.
   5) Mobilisasi perang secara umum (حالة النفير العام)

   Tiga bentuk jihad yang terakhir ini, jika memang situasi menuntutnya serta imam sudah menginstruksikan untuk berperang.
c. Dengan mencermati jawaban (b) di atas, maka hukum berjihad dalam

NKRI adalah wajib hukumnya lebih-lebih menghadapi kelompok terorganisir yang melawan pemerintah yang sah (*bughat*), atau yang ingin mendirikan negara dalam negara atau kelompok yang memisahkan diri dari NKRI (*sparatis*), atau mereka yang melakukan tindakan kejahatan terhadap agama atau pihak negara lain yang ingin menguasai sebagian wilayah atau kekayaan alam negara kita.

d. Mengingat tujuan utama berjihad adalah menunjukkan masyarakat dan mengajak mereka kepada ajaran tauhid dan syariat Islam, maka sarana (instrumen) jihad yang efektif antara lain melalui: berorasi, pendidikan, diskusi, karya tulis, politik, harta benda dan meluruskan aliran-aliran yang menyimpang. Apabila dengan cara-cara di atas tidak berhasil, maka barulah ditempuh dengan cara jihad fisik.
e. Sasaran berjihad dengan tanpa kekerasan adalah seluruh lapisan masyarakat Indonesia, dan di dalam situasi keamanan atau politik sedang terganggu, maka sasarannya para pengacau stabilitas dan mereka yang bertindak anarkhis.
f. Mengingat tindak kekerasan (teror) hampir bisa dipastikan menimbulkan korban nyawa dan harta diluar sasaran jihad, maka hal itu tidaklah tepat untuk diterapkan di Indonesia.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Ahkam al-Qur'an li Muhammad bin Idris asy-Syafi'i*, II/13-14 [Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1400 H]:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: فَأُذِنَ لَهُمْ بِأَحَدِ الْجِهَادَيْنِ بِالْهِجْرَةِ قَبْلَ (أَنْ) يُؤْذَنَ لَهُمْ بِأَنْ يَبْتَدِئُوا مُشْرِكًا بِقِتَالٍ ثُمَّ أُذِنَ لَهُمْ بِأَنْ يَبْتَدِئُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِقِتَالٍ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ) وَأَبَاحَ لَهُمُ الْقِتَالَ بِمَعْنَى أَبَانَهُ فِيْ كِتَابِهِ فَقَالَ: (وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ....) اهـ

Asy-Syafi'i-*rahimahullah*-berkata: "*Mereka diberi izin berupa salah satu dua jihad yaitu hijrah sebelum mereka diberi izin untuk memulai perang dengan orang musyrik. Kemudian mereka diberi izin untuk memulai perang dengan orang orang musyrik*". Allah berfirman: "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*". Allah melegalkan bagi mereka berperang, artinya menjelaskan dalam kitab-Nya, Allah berfirman: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*"

b. *Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*, III/475 [Damaskus: Dar al-Qalam dan Dar asy-Syamiyah, 1416 H/1996 M]:

اَلْجِهَادُ فِي اللُّغَةِ مَصْدَرُ جَاهَدَ، أَيْ بَذَلَ جُهْدًا فِي سَبِيْلِ الْوُصُوْلِ إِلَى غَايَةٍ مَا. وَالْجِهَادُ فِي اصْطِلَاحِ الشَّرِيْعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ: بَذْلُ الْجُهْدِ فِي سَبِيْلِ إِقَامَةِ الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ، وَأَنْ تَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا، وَأَنْ تَسُوْدَ شَرِيْعَةُ اللهِ فِي الْعَالَمِ كُلِّهِ.

Kata jihad dalam arti bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *"jaa-ha-da"*, artinya ialah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun. Kata jihad dalam istilah syariat Islam: Mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang Islami dan agar kalimah Allah (ajaran *tauhid din al-Islam*) menjadi mulia serta syari'at Allah dapat dilaksanakan diseluruh penjuru dunia.

c. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VIII/5646:

وَأَنْسَبُ تَعْرِيْفٍ لِلْجِهَادِ شَرْعًا أَنَّهُ بَذْلُ الْوُسْعِ وَالطَّاقَةِ فِيْ قِتَالِ الْكُفَّارِ وَمُدَافَعَتِهِمْ بِالنَّفْسِ وَالْمَالِ وَاللِّسَانِ.

Batasan Jihad yang paling sesuai menurut istilah syari'at Islam, adalah mencurahkan segenap kemampuan dan kekuatan guna memerangi dan menghadapi kaum kafir dengan jiwa, harta dan orasi.

d. *Tafsir al-Qurthubi*, III/38:

وَلَمْ يُؤْذَنْ لِلنَّبِيِّ ﷺ فِي الْقِتَالِ مُدَّةَ إِقَامَتِهِ بِمَكَّةَ فَلَمَّا هَاجَرَ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ مَنْ يُقَاتِلُهُ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا ثُمَّ أُذِنَ لَهُ فِي قِتَالِ الْمُشْرِكِيْنَ عَامَّةً.

Nabi Muhammad ﷺ tidak diizinkan berperang selama beliau menetap tinggal di Makkah, kemudian ketika beliau berhijrah, barulah diizinkan memerangi (melawan) orang-orang musyrik yang (memulai) memerangi beliau. Firman Allah: *"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya"* (QS. Al Hajj: 39). Lalu Allah ﷻ memberi izin kepada Nabi ﷺ memerangi orang-orang musyrik secara umum.

e. *Ahkam al-Qur'an*, II/13-14 [Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1400H]:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ: فَأَذِنَ لَهُمْ بِأَحَدِ الْجِهَادَيْنِ بِالْهِجْرَةِ قَبْلَ (أَنْ) يُؤْذَنَ لَهُمْ بِأَنْ يَبْتَدِئُوْا مُشْرِكًا بِقِتَالٍ ثُمَّ أُذِنَ لَهُمْ بِأَنْ يَبْتَدِئُوْا الْمُشْرِكِيْنَ بِقِتَالٍ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ:

(أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ) وَأَبَاحَ لَهُمْ الْقِتَالَ بِمَعْنَى أَبَانَهُ فِيْ كِتَابِهِ فَقَالَ: (وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ .....) اهـ

Asy-Syafi'i –*rahimahullah*– berkata: "*Mereka diberi izin berupa salah satu dua jihad yaitu hijrah sebelum mereka diberi izin untuk memulai perang dengan orang musyrik. Kemudian mereka diberi izin untuk memulai perang dengan orang orang musyrik*". Allah berfirman: "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu*". Allah melegalkan bagi mereka berperang, artinya menjelaskan dalam kitab-Nya, Allah berfirman: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*"

f. *Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*, III/119 [Damaskus: Dar al-Qalam dan Dar asy-Syamiyah, 1416 H/1996 M]:

أَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ فِيْ مَكَّةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ عَامًا يَدْعُوْ إِلَى اللهِ سِلْمًا لَا يُقَابِلُ الْعُدْوَانَ بِمِثْلِهِ فَلَمَّا هَاجَرَ ﷺ إِلَى الْمَدِيْنَةِ شَرَعَ اللهُ الْمَرْحَلَةَ الْأُوْلَى مِنْ مَرَاحِلِ الْجِهَادِ وَهِيَ التَّصَدِّى لِرَدِّ عُدْوَانِ الْمُعْتَدِيْنَ أَيِ الْقِتَالِ الدِّفَاعِي وَنَزَلَ فِيْ تَشْرِيْعِ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا الْآيَةَ (الحج: ٣٩) وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَقَاتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا (البقرة : ١٩٠) ثُمَّ شَرَعَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِنَبِيِّهِ جِهَادَ الْمُشْرِكِيْنَ ابْتِدَاءً بِالْقِتَالِ ثُمَّ شَرَعَ اللهُ تَعَالَى بَعْدَ ذَلِكَ الْقِتَالَ جِهَادًا مِنْ غَيْرِ تَقْيِيْدٍ بِشَرْطِ زَمَانٍ وَلَا مَكَانٍ اهـ

Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah selama 13 tahun, berdakwah secara damai dan tidak membalas permusuhan dengan sesamanya. Lalu ketika beliau berhijrah ke Madinah barulah Allah mensyariatkan tahap pertama dari tahapan-tahapan jihad, yaitu mengedepankan perlawanan untuk menangkal serangan musuh yang menyerbu. Dalam mensyari'atkan jihad ini turunlah firman Allah: "*Di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab sesungguhnya mereka itu dianiaya*" (Al-Hajj: 39). Dan firman Allah ﷻ "*Berperanglah kalian di jalan Allah, untuk melawan orang-orang yang memerangi kalian dan jangan melampaui batas*". (Al-Baqarah: 190). Lalu Allah ﷻ mensyariatkan untuk nabi-Nya berjihad melawan kelompok musyrik dengan memulai penyerbuan, sesudah itu Allah mensyariatkan

berjihad tanpa terikat oleh syarat, waktu dan tempat.

g. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VIII/5846:

فَالْجِهَادُ يَكُوْنُ بِالتَّعْلِيْمِ وَتَعَلُّمِ أَحْكَامِ الْإِسْلَامِ وَنَشْرِهَا بَيْنَ النَّاسِ وَبِبَذْلِ الْمَالِ وَبِالْمُشَارَكَةِ فِي قِتَالِ الْأَعْدَاءِ إِذَا أَعْلَنَ الْإِمَامُ الْجِهَادَ لِقَوْلِهِ تعالى: جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

Jadi, Jihad bisa dilakukan dengan cara mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarluaskannya, membelanjakan harta benda dan berpartisipasi berperang menghadapi musuh bila imam/pimpinan telah menginstruksikan jihad (perang), sebab berdasar firman Allah ﷻ: *"Perangilah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa dan lisan kalian"*.

h. *Al-Fiqh al-Manhaj 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*, III/475 [Damaskus: Dar al-Qalam dan Dar asy-Syamiyah, 1416 H/1996 M]:

مِنَ التَّعْرِيْفِ الَّذِيْ ذَكَرْنَاهُ لِلْجِهَادِ، يَتَّضِحُ أَنَّ الْجِهَادَ أَنْوَاعٌ مِنْهَا: (الْجِهَادُ بِالتَّعْلِيْمِ، وَنَشْرُ الْوَعْيِ الْإِسْلَامِيِّ، وَرَدُّ الشُّبَهِ الْفِكْرِيَّةِ الَّتِي تَعْتَرِضُ سَبِيْلَ الْإِيْمَانِ بِهِ، وَتَفَهُّمَ حَقَائِقِهِ). (الْجِهَادُ بِبَذْلِ الْمَالِ لِتَأْمِيْنِ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ فِي إِقَامَةِ مُجْتَمَعِهِمُ الْإِسْلَامِيِّ الْمَنْشُوْدِ).

الْقِتَالُ الدِّفَاعِيُّ: وَهُوَ الَّذِيْ يَتَصَدَّى بِهِ الْمُسْلِمُوْنَ لِمَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَنَالَ مِنْ شَأْنِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي دِيْنِهِمْ. الْقِتَالُ الْهُجُوْمِيُّ: وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُهُ الْمُسْلِمُوْنَ عِنْدَ مَا يَتَّجِهُوْنَ بِالدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ إِلَى الْأُمَمِ الْأُخْرَى فِي بِلَادِهَا، فَيَصُدُّهُمْ حُكَّامُهَا عَنْ أَنْ يُبَلِّغُوْا بِكَلِمَةِ الْحَقِّ سَمْعَ النَّاسِ. حَالَةُ النَّفِيْرِ الْعَامِّ وَذَلِكَ عِنْدَ مَا يَقْتَحِمُ أَعْدَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ دِيَارَهُمْ مُعْتَدِيْنَ بِذَلِكَ عَلَى دِيْنِهِمْ وَأَرْضِهِمْ وَحُرِّيَّةِ اعْتِقَادِهِمْ.

Dari definisi jihad yang telah kami sebutkan, menjadi jelas bahwa jihad itu bervariasi, di antaranya:

a. Jihad dengan pendidikan, menyebarkan kesadaran Islami, menangkal pemikiran-pemikiran rancu yang mengkaburkan dan merintangi jalan menuju iman dan memahami hakikat iman.
b. Jihad dengan membelanjakan harta guna menjamin kebutuhan umat Islam dalam menegakkan masyarakat Islami yang dicita-citakan.
c. Perang *Defensif*, yaitu perang yang dilakukan kaum muslimin guna menghadapi musuh yang ingin menguasai urusan kaum muslimin dalam bidang agamanya.

d. Perang *Offensif*, yaitu perang yang dimulai oleh pihak kaum muslimin ketika mereka menyampaikan dakwah Islam kepada umat lain di negaranya, lalu hakim-hakim negara itu menghalangi umat Islam dari penyampaian kalimah yang benar ke telinga para manusia.

e. Peperangan umum, yaitu ketika musuh-musuh Islam telah memasuki area-area umat Islam dengan maksud melancarkan serbuan kepada agama, tanah air dan kemerdekaan berkeyakinan.

i. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VIII/5850:

فَالْجِهَادُ فَرْضُ كِفَايَةٍ وَمَعْنَاهُ أَنَّهُ يُفْتَرَضُ عَلَى جَمِيعِ مَنْ هُوَ أَهْلُ الْجِهَادِ لَكِنْ إِذَا قَامَ بِهِ الْبَعْضُ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ.

Jihad hukumnya *fardlu kifayah*, maksudnya jihad diwajibkan atas semua pihak yang berkompeten untuk berjihad. Tapi jika sudah ada sebagian yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain.

j. *Kasyf al-Qina'*, III/34:

وَمِنْ فُرُوْضِ الْكِفَايَاتِ الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

Di antara *fardhu kifayah* yaitu memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran.

k. *Bayan Huquq Walaat al-Umur 'ala al-Ummah bil-Adilah min al-Kitab wa as-Sunnah*, 23:

وَلَا يَجُوْزُ الْخُرُوْجُ عَلَى وُلَاةِ الْأُمُوْرِ وَشَقُّ الْعَصَا إِلَّا إِذَا وُجِدَ مِنْهُمْ كُفْرٌ بَوَاحٌ عِنْدَ الْخَارِجِيْنَ عَلَيْهِ.

Tidak diperbolehkan memberontak (*makar*) terhadap para penguasa dan memecah belah persatuan, kecuali dijumpai dari mereka kekufuran yang jelas menurut pihak pemberontak.

l. *Mughni al-Muhtaj*, IV/123 [Dar al-Fikr]:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَخَذْتُ السِّيْرَةَ فِي قِتَالِ الْمُشْرِكِيْنَ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ وَفِي قِتَالِ الْمُرْتَدِّيْنَ مِنْ أَبِي بَكْرٍ رضي الله عنه وَفِي قِتَالِ الْبُغَاةِ مِنْ عَلِيٍّ.

Imam asy-Syafi'i رضي الله عنه berkata: "*Tindakan memerangi orang-orang musyrik diambil dari sejarah Nabi* ﷺ, *tindakan memerangi orang-orang murtad diambil dari sejarah Abu Bakar* رضي الله عنه, *dan tindakan memerangi pemberontak diambil dari sejarah Ali* رضي الله عنه."

m. *Qurrah al-'Ain li Muhammad Sulaiman al-Kurdi*, 208-209:

الَّذِيْ يَظْهَرُ لِلْفَقِيْرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوْا بَلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَمِدِيْنَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَّرِدَةِ مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقَتْلِ نُفُوْسِهِمْ وَظَنُّوْا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدُ أَمَانٍ صَحِيْحٍ لاَ يَجُوْزُ اغْتِيَالُهُمْ بَلْ يَجِبُ تَبْلِيْغُهُمُ الْمَأْمَنَ ... لِأَنَّ السُّلْطَانَ فِيْهَا جَرَتْ عَادَتُهُ بِالذَّبِّ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الْأَمَانِ.

Apa yang tampak bagi *al-Faqir* (Syaikh Muhammad Sulaiman al-Kurdi) bahwa mereka (orang-orang kafir) sekiranya memasuki negara kita (umat Islam) untuk berbisnis dengan berpedoman pada adat yang berlaku yaitu larangan pemerintah menganiaya mereka, merampas harta, membunuh jiwanya dan mereka menduga bahwa hal yang demikian itu adalah bentuk akad jaminan keamanan yang sah, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka bahkan wajib berupaya menciptakan rasa aman pada mereka... Sebab adat kebiasaan pemerintah sudah berlaku melindungi mereka dan itulah hakikat jaminan keamanan.

n. *Mughni al-Muhtaj*, Muhammad al-Khathib asy-Syirbini, IV/262 [Dar al-Fikr]:

وَوُجُوْبُ الْجِهَادِ وُجُوْبُ الْوَسَائِلِ لاَ الْمَقَاصِدِ إِذِ الْمَقْصُوْدُ بِالْقِتَالِ إِنَّمَا هُوَ الْهِدَايَةُ وَمَا سِوَاهَا مِنَ الشَّهَادَةِ وَأَمَّا قَتْلُ الْكُفَّارِ فَلَيْسَ بِمَقْصُوْدٍ حَتَّى لَوْ أَمْكَنَ الْهِدَايَةُ بِإِقَامَةِ الدَّلِيْلِ بِغَيْرِ جِهَادٍ كَانَ أَوْلَى مِنَ الْجِهَادِ.

Kewajiban berjihad merupakan kewajiban melaksanakan perantara demi mewujudkan tujuan, bukan kewajiban melaksanakan tujuan. Karena maksud berperang hanya terwujudnya hidayah Allah (bagi masyarakat) dan lainnya yaitu gugur syahid. Adapun membunuh orang kafir bukan merupakan tujuan sehingga jika terwujudnya hidayah bisa dicapai dengan cara menegakkan dalil (argumen) tanpa dengan cara jihad, maka hal itu lebih utama daripada jihad.

o. *Fatawa as-Subki*, 340-341:

فَإِنَّ الْمَقْصُوْدَ هِدَايَةُ الْخَلْقِ وَدُعَاؤُهُمْ إِلَى التَّوْحِيْدِ وَشَرَائِعِ الْإِسْلَامِ وَتَحْصِيْلِ ذَلِكَ لَهُمْ وَلِأَعْقَابِهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلاَ يَعْدِلُهُ شَيْءٌ فَإِنْ أَمْكَنَ ذَلِكَ بِالْعِلْمِ وَالْمُنَاظَرَةِ وَإِزَالَةِ الشُّبْهَةِ فَهُوَ أَفْضَلُ. وَمِنْ هُنَا نَأْخُذُ أَنَّ مِدَادَ الْعُلَمَاءِ أَفْضَلُ مِنْ دَمِ الشُّهَدَاءِ. وَإِنْ لَمْ يُمْكِنْ إِلاَّ بِالْقِتَالِ، قَاتَلْنَا إِلَى إِحْدَى ثَلاَثِ غَايَاتٍ، إِمَّا هِدَايَتُهُمْ وَهِيَ

الرُّتْبَةُ الْعُلْيَا، وَإِمَّا أَنْ نَسْتَشْهِدَ دُوْنَهُمْ وَهِيَ رُتْبَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ فِي الْمَقْصُوْدِ وَلَكِنَّهَا شَرِيْفَةٌ لِبَذْلِ النَّفْسِ الَّتِيْ هِيَ أَعَزُّ الْأَشْيَاءِ أَفْضَلُ مِنْ حَيْثُ أَنَّهَا وَسِيْلَةٌ لَا مَقْصُوْدٌ مَفْضُوْلَةٌ وَالْمَقْصُوْدُ إِنَّمَا هُوَ إِعْلَاءُ كَلِمَةِ اللهِ تَعَالَى. وَإِمَّا قَتْلُ الْكَافِرِ وَهِيَ الرُّتْبَةُ الثَّالِثَةُ وَلَيْسَتْ مَقْصُوْدَةً.

Maksud daripada jihad adalah terwujudnya hidayah bagi masyarakat dan mengajak mereka kepada ajaran tauhid dan syariat Islam, serta mengupayakan keberhasilannya bagi mereka dan anak cucunya sampai hari kiamat. Jadi jihad tidak berarti apa-apa (selain hanya sebagai perantara). Sehingga apabila tujuan di atas masih bisa dicapai dengan kegiatan ilmiah, diskusi dan meluruskan ajaran-ajaran yang rancu, maka itu lebih utama. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa "Tinta para ulama" lebih utama daripada darah para syuhada'. Dan jika tujuan di atas tidak bisa dicapai kecuali harus melalui jalan perang, maka kita bolehlah berperang guna mencapai satu di antara tujuan akhir dari perang yaitu (1) terwujudnya hidayah masyarakat, dan ini tingkatan yang tertinggi (2) agar memperoleh status mati syahid dan ini tingkatan menengah melihat pada tujuan jihad. Akan tetapi merupakan tingkatan yang mulia, karena telah menyerahkan jiwanya demi terwujud sesuatu yang paling mulia. Dan merupakan tingkatan yang paling utama melihat pada jihad sebagai perantara, bukan sebagai tujuan (yang tentu saja lebih utama dari perantaranya). Sedangkan tujuan jihad semata-mata hanyalah agar kalimat Allah (*Kalimah Tauhid* dan *Dinul Islam*) menjadi mulia. Dan (3) membunuh orang kafir dan ini merupakan tingkatan yang ketiga yang sebenarnya bukan tujuan daripada jihad.

p. *Jundullah*, 364:

أَنَّ هُنَاكَ خَمْسَةَ أَنْوَاعٍ مِنَ الْجِهَادِ أُشِيْرَ إِلَيْهَا بِالْكِتَابِ أَوِ السُّنَّةِ الْجِهَادُ بِاللِّسَانِ الْجِهَادُ التَّعْلِيْمِي الْجِهَادُ بِالْيَدِ وَالنَّفْسِ الْجِهَادُ السِّيَاسِيُّ الْجِهَادُ الْمَالِي اهـ

Ada 5 macam jihad yang saya isyaratkan oleh *al-Kitab* dan *as-Sunnah*, yaitu dengan berorasi, berjihad dalam bidang pendidikan, berjihad dengan fisik dan jiwa, berjihad melalui jalur politik dan berjihad dengan harta bendanya.

q. *Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i*, 486:

إِعْلَمْ أَنَّ قِتَالَ الْكُفَّارِ وَسِيْلَةٌ وَلَيْسَ غَايَةً فَإِذَا تَحَقَّقَ الْهَدَفُ الْمَقْصُوْدُ بِدُوْنِ قِتَالٍ فَذَلِكَ هُوَ الْمَطْلُوْبُ وَلَايُشْرَعُ الْقِتَالُ حِيْنَئِذٍ ... وَالْوَسِيْلَةُ الْأُوْلَى إِلَى ذَلِكَ إِنَّمَا هِيَ

الدَّعْوَةُ الْقَائِمَةُ عَلَى الْمَنْطِقِ وَالْحِوَارِ وَاسْتِنْهَاضِ كَوَامِنِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَالْإِنْصَافِ وَالْحَذَرِ مِنَ الْعَوَاقِبِ فِي نُفُوسِهِمْ ... وَإِنْ لَمْ يَتَحَقَّقِ الْهَدَفُ الْمَطْلُوبُ بِأَنْ قُوبِلَتِ الدَّعْوَةُ بِالْإِسْتِنْكَارِ وَالْعِنَادِ وَالصَّدِّ وَالْمَنْعِ حَتَّى لَمْ يَكُنْ مِنْ سَبِيلٍ لِإِبْلَاغِهَا دَهْمَاءَ النَّاسِ وَعَامَّتَهُمْ فَإِنَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَنْ يُتْبِعُوا هَذِهِ الْمَرْحَلَةَ بِالْمَرْحَلَةِ الثَّانِيَةِ الَّتِي تَلِيهَا بِأَمْرِ الْحَاكِمِ الْمُسْلِمِ وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَأْنَسَ الْقُدْرَةَ عَلَى ذَلِكَ وَهِيَ الْقِتَالُ الْمُنَاجِزَةُ.

Ketahuilah bahwa memerangi kaum kafir adalah merupakan sarana/ alat dan bukan tujuan akhir. Maka, jika sasaran yang menjadi tujuan (jihad) sudah terealisasi tanpa berperang, maka itulah yang dikehendaki dan tidak perlu melakukan peperangan ... Sarana yang pertama untuk mencapai tujuan jihad itu adalah dakwah yang ditegakkan diatas ilmu *mantiq* (logika) dan perdebatan, membangkitkan potensi sumber daya manusia, berlaku adil dan menghindari akibat-akibat pada dirinya... Dan apabila tujuan jihad yang dimaksud tidak dapat dicapai, dengan gambaran upaya dakwah dilawan dengan pengingkaran dan penentangan hingga tiada jalan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat secara luas, maka wajib atas kaum muslimin untuk melanjutkan pada tahapan jihad yang kedua dengan berdasarkan perintah hakim muslim dan disyaratkan merasa ada kemampuan untuk itu dan cara itu ialah perang secara terang-terangan.

r. *Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, III/167:

اَلْاِسْتِبْدَادُ الْمُفْضِي إِلَى الضَّرَرِ أَوِ الظُّلْمِ مَمْنُوعٌ كَالْاِسْتِبْدَادِ فِي احْتِكَارِ الْأَقْوَاتِ وَاسْتِبْدَادِ أَحَدِ الرَّعِيَّةِ فِيمَا هُوَ مِنَ اخْتِصَاصِ الْإِمَامِ مِثْلَ الْجِهَادِ وَالْاِسْتِبْدَادِ فِي إِقَامَةِ الْحُدُودِ بِغَيْرِ إِذْنِ الْإِمَامِ.

Tindakan semena-mena yang bisa menimbulkan bahaya atau kedhaliman adalah dilarang, sebagaimana halnya tindakan sewenang-wenang dalam menimbun bahan makanan pokok, tindakan sewenang-wenang oleh salah seorang rakyat dalam suatu hal yang menjadi kewenangan khusus imam/ pemimpin seperti jihad. Dan tindakan semena-mena dalam menegakkan hukuman *had* dengan tanpa seizin imam.

s. *Qurrah al-'Ain bi Fatawa Isma'il az-Zain*, 199:

إِنَّ بِلَادَكُمْ اسْتَقَلَّتْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَكِنْ لَا يَزَالُ فِيهَا الْكَثِيرُ مِنَ الْكُفَّارِ وَأَكْثَرُ أَهْلِهَا مُسْلِمُونَ وَلَكِنِ الْحُكُومَةُ اعْتَبَرَتْ جَمِيعَ أَهْلِهَا مُسْلِمَهُمْ وَكَافِرَهُمْ عَلَى السَّوَاءِ

وَقُلْتُمْ إِنَّ شُرُوْطَ الذِّمَّةِ الْمُعْتَبَرَةِ أَكْثَرُهَا مَفْقُوْدَةٌ مِنَ الْكَافِرِيْنَ فَهَلْ يُعْتَبَرُ ذِمِّيِّيْنَ أَوْ حَرْبِيِّيْنَ وَهَلْ لَنَا نَتَعَرَّضُ لِإِيْذَائِهِمْ أَذًى ظَاهِرًا إِلَى أَخِرِ السُّؤَالِ؟ فَاعْلَمْ أَنَّ الْكُفَّارَ الْمَوْجُوْدِيْنَ فِيْ بِلَادِكُمْ وَفِيْ بِلَادِ غَيْرِكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْبَاكِسْتَانِ وَالْهِنْدِ وَالشَّامِ وَالْعِرَاقِ وَالسُّوْدَانِ وَالْمَغْرِبِ وَغَيْرِهَا لَيْسُوْا ذِمِّيِّيْنَ وَلَا مُعَاهَدِيْنَ وَلَا مُسْتَأْمَنِيْنَ بَلْ حَرْبِيُّوْنَ حِرَابَةً مَحْضَةً ... لَكِنِ التَّصَدِّى لِإِيْذَائِهِمْ أَذًى ظَاهِرًا كَمَا ذَكَرْتُمْ فِي السُّؤَالِ يُنْظَرُ فِيْهِ إِلَى قَاعِدَةِ جَلْبِ الْمَصَالِحِ وَدَرْءِ الْمَفَاسِدِ وَيُرَجِّحُ دَرْءَ الْمَفَاسِدِ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ وَلَاسِيَّمَا وَآحَادُ النَّاسِ وَأَفْرَادُهُمْ لَيْسَ فِيْ مُسْتَطَاعِهِمْ ذَلِكَ كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ وَالْمُشَاهَدُ اهـ

Negara kalian telah merdeka alhamdulillah, tetapi tidak henti-hentinya disana terdapat banyak orang kafir, padahal mayoritas penduduk negara itu kaum muslimin. Namun pihak pemerintah memperlakukan sama pada seluruh penduduk, baik yang muslim maupun yang kafir, dan kalian berkata bahwa sesungguhnya syarat-syarat *dzimmah* yang *mu'tabar* itu kebanyakan tidak terpenuhi dari pihak orang-orang kafir. Apakah mereka itu dianggap golongan kafir *dzimmi* atau *harbi*, dan apakah kita boleh bersikap mengganggu mereka dengan menyakiti mereka secara terang-terangan... Sampai akhir pertanyaan? Aku (syekh Ismail Zain) menjawab: Ketahuilah bahwa orang-orang kafir yang berada di negara kalian dan negara-negara lain di daerah umat Islam seperti Pakistan, India, Siria, Irak, Sudan, Maroko dan yang lain, bukanlah golongan kafir *dzimmi*, *mu'ahad* maupun *musta'man*, bahkan mereka itu golongan kafir *harbi* secara murni... akan tetapi untuk bersikap memusuhi mereka dengan terang-terangan, sebagaimana kalian sebut dalam pertanyaan perlu melihat kaidah *"menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan"*, dan *"yang unggul adalah menolak kerusakan daripada menarik kemaslahatan"*, lebih-lebih bagi individu-individu manusia dimana mereka tak punya kemampuan yang memadahi untuk bertindak seperti itu sebagaimana kenyataan yang ada dan terlihat.

316. Jihad dalam Kehidupan Bernegara dan Bermasyarakat

Pertanyaan

a. Dapatkah dibenarkan menurut ajaran Islam bila dilakukan jihad terhadap Pemerintah RI dengan tuduhan sebagai negara kafir karena

tidak menjalankan syari'at Islam sebagai hukum positif?

b. Bolehkah dilaksanakan jihad dengan target mengganti NKRI yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 menjadi *dawlah Islamiyah*?

c. Adakah perintah jihad melawan WNA yang tinggal di Indonesia dalam jangka waktu lama/sementara dengan alasan negara asal mereka mengintimidasi umat Islam?

d. Layakkah senjata organik TNI/Kepolisian RI distatuskan sebagai harta *fa'i* dan boleh dilucuti dalam kerangka jihad?

e. Wajibkah diupayakan terbentuk pemerintahan internasional berasas Islam dengan sistem kepemimpinan khalifah dan negara-negara yang berpenduduk muslim diberlakukan sebagai negara federal (*manthiqi*) pada masa sekarang?

f. Apakah terhadap warga negara Indonesia yang menganut keyakinan/agama lain harus diposisikan sebagai musuh atau lawan dalam mengimplementasikan konsep jihad?

Jawaban

a. Berjihad terhadap Pemerintah RI dengan tuduhan sebagai negara kafir tidak bisa dibenarkan, karena NKRI sudah memenuhi tuntutan kriteria sebagai *Dar al-Islam*, disamping dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa negara menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya.

b. Jihad dengan target mengganti NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan *Daulah Islamiyyah* tidak bisa dibenarkan, karena jika hal itu dilakukan sudah pasti menimbulkan kekacauan dalam berbagai aspek kehidupan bernegara dan bermasyarakat di mana-mana dan bahkan bisa terjadi perang saudara yang justru semakin jauh dari target jihad yang dicita-citakan.

c. Bila yang dimaksud jihad adalah *qital* (memerangi) maka tidak ada perintah untuk jihad dan bahkan ada kewajiban atas kita untuk berupaya menciptakan rasa aman bagi mereka.

d. Tidak layak menjadi harta *fai'* (rampasan), karena tidak memenuhi kriteria sebagai harta *fai'*.

e. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama:

   1) Tidak boleh terjadi lebih dari satu pemimpin (imam) bahkan hanya ada satu pemimpin untuk seluruh dunia. Pada pendapat pertama ini masih terjadi perbedaan lagi, yaitu:

      - Tidak memperbolehkan secara mutlak, baik adanya wilayah kedaulatan Islam semakin meluas maupun tidak.
      - Tidak memperbolehkan jika memang tidak terdapat halangan untuk bersatu atas seorang pemimpin (imam). Jadi jika terdapat

halangan seperti makin meluasnya kawasan yang dihuni umat Islam yang tidak hanya satu pulau saja bahkan sampai pada pulau yang berbeda-beda yang tentu akan semakin jauh dari pengawasan imam, maka dalam kondisi seperti ini diperbolehkan membentuk pemimpin (imam) lebih dari satu orang.

2) Memperbolehkan adanya lebih dari satu pemimpin (imam) secara mutlak.

f. Kita tidak diperkanankan memposisikan warga negara non muslim sebagai musuh yang boleh kita perangi, akan tetapi malah kita berkewajiban untuk mengupayakan mereka tetap merasa aman hidup berdampingan dengan kita.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah Sulaiman al-Jamal*, VII/208:

ثُمَّ رَأَيْتُ الرَّافِعِيَّ وَغَيْرَهُ ذَكَرُوا نَقْلاً عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ دَارَ الْإِسْلَامِ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ: قِسْمٌ يَسْكُنُهُ الْمُسْلِمُونَ، وَقِسْمٌ فَتَحُوهُ وَأَقَرُّوا أَهْلَهُ عَلَيْهِ بِجِزْيَةٍ مَلَكُوهُ أَوْ لَا، وَقِسْمٌ كَانُوا يَسْكُنُونَهُ ثُمَّ غَلَبَ عَلَيْهِ الْكُفَّارُ. قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَعَدُّهُمُ الْقِسْمَ الثَّانِيَ يُبَيِّنُ أَنَّهُ يَكْفِي فِي كَوْنِهَا دَارَ الْإِسْلَامِ كَوْنُهَا تَحْتَ اسْتِيلَاءِ الْإِمَامِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهَا مُسْلِمٌ. قَالَ: وَأَمَّا عَدُّهُمُ الثَّالِثَ فَقَدْ يُوجَدُ فِي كَلَامِهِمْ مَا يُشْعِرُ بِأَنَّ الِاسْتِيلَاءَ الْقَدِيمَةَ يَكْفِي لِاسْتِمْرَارِ الْحُكْمِ. اهـ

Kemudian saya melihat Imam Rafi'i dan lainnya menuturkan pendapat yang dinukil dari para ulama madzhab Syafi'i bahwa *Dar al-Islam* itu ada tiga bagian:

1. Negara yang dihuni umat Islam.
2. Negara yang ditaklukkan umat Islam dan menetapkan penduduknya untuk tetap tinggal disana dengan membayar *jizyah*, baik mereka itu memilikinya atau tidak.
3. Negara yang dihuni oleh umat Islam kemudian dikuasai oleh orang-orang kafir.

Imam Rafi'i berkata: *"Para ulama menggolongkan bagian kedua sebagai negara Islam, hal itu menjelaskan bahwa tentang anggapan sebagai negara Islam cukup adanya negara itu dibawah komando seorang imam, walaupun disana tidak ada satupun orang muslim"*. Imam Rafi'i berkata: *"Adapun para ulama menggolongkan bagian ketiga sebagai negara Islam, sebab kadang dijumpai dalam perbincangan para ulama suatu pendapat yang memberikan pengertian bahwa penguasaan yang sudah berlalu cukup untuk melestarikan*

hukum sebagai negara Islam."

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 254:

(مسألة ي) كُلُّ مَحَلٍّ قَدَرَ مُسْلِمٌ سَاكِنٌ بِهِ عَلَى الْاِمْتِنَاعِ مِنَ الْحَرْبِيِّيْنَ فِيْ زَمَنٍ مِنَ الْأَزْمَانِ يَصِيْرُ دَارَ إِسْلَامٍ تَجْرِيْ عَلَيْهِ أَحْكَامُ فِيْ ذٰلِكَ الزَّمَانِ وَمَا بَعْدَهُ وَإِنِ انْقَطَعَ امْتِنَاعُ الْمُسْلِمِيْنَ بِاسْتِيْلَاءِ الْكُفَّارِ عَلَيْهِمْ وَمَنْعِهِمْ مِنْ دُخُوْلِهِ وَإِخْرَاجِهِمْ مِنْهُ وَحِيْنَئِذٍ فَتَسْمِيَتُهُ دَارَ حَرْبٍ صُوْرَةً لَا حُكْمًا فَعُلِمَ أَنَّ أَرْضَ بَتَاوِيْ بَلْ وَغَالِبُ أَرْضِ جَاوَةَ دَارُ إِسْلَامٍ لِاسْتِيْلَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهَا سَابِقًا قَبْلَ الْكُفَّارِ اهـ

Setiap tempat dimana penduduk muslim bertempat tinggal disana kuasa mempertahankan dari ancaman orang-orang kafir *harbi* pada suatu masa dari beberapa masa, jadilah tempat itu *Dar al-Islam* (negara Islam) yang boleh diberlakukan hukum-hukum Islam di zaman itu dan sesudahnya, meskipun pertahanan kaum muslimin terputus, sebab orang-orang kafir telah menguasai umat Islam, menghalangi memasuki negara itu dan mengusir umat Islam dari sana. Dalam keadaan seperti diatas, maka tempat itu dinamakan *Dar al-Harb* secara *de facto* dan bukan *Dar al-Harb* secara *de jure*. Jadi bisa diketahui bahwa Betawi, bahkan rata-rata pulau Jawa ialah negara Islam; karena umat Islam telah menguasainya jauh-jauh hari sebelum orang-orang kafir datang.

c. *Al-Jihad fi al-Islam*, 81:

وَيُلَاحَظُ مِنْ مَعْرِفَةِ هٰذِهِ الْأَحْكَامِ أَنَّ تَطْبِيْقَ أَحْكَامِ الشَّرِيْعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَيْسَ شَرْطًا لِاعْتِبَارِ الدَّارِ دَارَ الْإِسْلَامِ وَلٰكِنَّهُ حَقٌّ مِنْ حُقُوْقِ دَارِ الْإِسْلَامِ فِيْ أَعْنَاقِ الْمُسْلِمِيْنَ فَإِذَا قَصَّرَ الْمُسْلِمُوْنَ فِيْ إِجْرَاءِ الْأَحْكَامِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَى اخْتِلَافِهَا فِيْ دَارِهِمُ الَّتِيْ أَوْرَثَهُمُ اللهُ إِيَّاهَا فَإِنَّ هٰذَا التَّقْصِيْرَ لَا يُخْرِجُهَا عَنْ كَوْنِهَا دَارَ إِسْلَامٍ وَلٰكِنَّهُ يُحَمِّلُ الْمُقَصِّرِيْنَ ذُنُوْبًا وَأَوْزَارًا اهـ

Dilihat dari mengetahui hukum-hukum ini bahwa menerapkan hukum syariat Islam bukan suatu syarat bagi negara dianggap sebagai negara Islam, akan tetapi merupakan salah satu dari hak-hak negara Islam yang menjadi tanggung jawab umat Islam. Jadi apabila umat Islam ceroboh dalam menjalankan hukum Islam atas cara yang berbeda-beda di negara yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, maka kecerobohan ini tidak merusak status negara sebagai negara Islam, tetapi kecorobohan itu membebani mereka dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan.

d. *Al-Imamah al-'Udhma 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 502:

ذَهَبَ غَالِبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْخُرُوجُ عَلَى أَئِمَّةِ الظُّلْمِ وَالْجَوْرِ بِالسَّيْفِ مَا لَمْ يَصِلْ بِهِمْ ظُلْمُهُمْ وَجَوْرُهُمْ إِلَى الْكُفْرِ الْبَوَاحِ أَوْ تَرْكِ الصَّلَاةِ وَالدَّعْوَةِ إِلَيْهَا أَوْ قِيَادَةِ الْأُمَّةِ بِغَيْرِ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى كَمَا نَصَّتْ عَلَيْهَا الْأَحَادِيثُ السَّابِقَةُ فِي أَسْبَابِ الْعَزْلِ.

Mayoritas golongan *ahl as-sunnah wal-jama'ah* berpendapat, bahwa tidak dibolehkan membangkang dengan memerangi pemimpin-pemimpin yang dhalim dan tidak adil, selama kedhaliman dan ketidakadilannya tidak sampai pada kekufuran yang jelas atau meninggalkan shalat dan mengajak untuk meninggalkan shalat atau memimpin umat tanpa berdasarkan kitab Allah sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits yang sudah lalu dalam menerangkan sebab-sebab pemecatan imam.

e. *At-Tasyri' al-Jana'i*, II/677 [Mu'assasah ar-Risalah]:

وَمَعَ أَنَّ الْعَدَالَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الْإِمَامَةِ إِلَّا أَنَّ الرَّأْيَ الرَّاجِحَ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَمَذْهَبِ الشِّيعَةِ الزَّيْدِيَّةِ هُوَ تَحْرِيمُ الْخُرُوجِ عَلَى الْإِمَامِ الْفَاسِقِ الْفَاجِرِ وَلَوْ كَانَ الْخُرُوجُ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ الْخُرُوجَ عَلَى الْإِمَامِ يُؤَدِّي عَادَةً إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِمَّا فِيهِ وَبِهَذَا يَمْتَنِعُ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ مَشْرُوطَهُ لَا يُؤَدِّي الْإِنْكَارَ إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْ ذَلِكَ إِلَى الْفِتَنِ وَسَفْكِ الدِّمَاءِ وَبَثِّ الْفَسَادِ وَاضْطِرَابِ الْبِلَادِ وَإِضْلَالِ الْعِبَادِ وَتَوْهِينِ الْأَمْنِ وَهَدْمِ النِّظَامِ اهـ

Memang sikap adil merupakan salah satu syarat-syarat menjadi imam/ pemimpin, hanya saja pendapat yang *rajih* (unggul) dalam kalangan madzhab empat dan madzhab Syi'ah Zaidiyyah mengharamkan makar terhadap imam yang fasik lagi curang, walaupun makar itu dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena makar kepada imam biasanya akan mendatangkan suatu keadaan yang lebih *munkar* dari pada keadaan saat ini. Dan sebab motif ini maka tidak dibolehkan mencegah kemungkaran, karena persyaratan mencegah kemungkaran harus tidak mendatangkan sesuatu yang lebih munkar hingga sampai terjadi fitnah, pembunuhan, meluasnya kerusakan, kekacauan negara, tersesatnya rakyat, lemahnya keamanan dan rusaknya stabilitas.

f. *Qurrah al-'Ain li Muhammad Sulaiman al-Kurdi*, 208-209:

الَّذِي يَظْهَرُ لِلْفَقِيرِ أَنَّهُمْ حَيْثُ دَخَلُوا بَلَدَنَا لِلتِّجَارَةِ مُعْتَمِدِينَ عَلَى الْعَادَةِ الْمُطَّرِدَةِ

مِنْ مَنْعِ السُّلْطَانِ مِنْ ظُلْمِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ وَقَتْلِ نُفُوسِهِمْ وَظَنُّوا أَنَّ ذَلِكَ عَقْدُ أَمَانٍ صَحِيحٍ لاَ يَجُوزُ اغْتِيَالُهُمْ، بَلْ يَجِبُ تَبْلِيغُهُمُ الْمَأْمَنَ ... لِأَنَّ السُّلْطَانَ فِيهَا جَرَتْ عَادَتُهُ بِالذَّبِّ عَنْهُمْ، وَهُوَ عَيْنُ الأَمَانِ.

Apa yang tampak bagi *al-Faqir* (Syekh Muhammad Sulaiman al-Kurdi) bahwa mereka (orang-orang kafir) sekiranya memasuki negara kita (umat Islam) untuk berbisnis dengan berpedoman pada adat yang berlaku yaitu larangan pemerintah menganiaya mereka, merampas harta, membunuh jiwanya. Dan mereka menduga bahwa hal yang demikian itu adalah bentuk akad jaminan keamanan yang sah, maka tidak diperbolehkan menyerang mereka bahkan wajib berupaya menciptakan rasa tentram pada mereka... Sebab kebiasaan pemerintah sudah berlaku melindungi mereka dan itulah hakikat jaminan keamanan.

g. *Is'ad ar-Rafiq*, I/66:

الْفَيْءُ فِي اللُّغَةِ الرُّجُوعُ وَاصْطِلاَحًا هُوَ الْمَالُ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنَ الْحَرْبِيِّينَ مِنْ غَيْرِ قِتَالٍ أَيْ بِطَرِيقِ الصُّلْحِ كَالْجِزْيَةِ وَالْخَرَاجِ.

Fai' menurut bahasa berati kembali dan menurut istilah ialah harta yang diambil dari orang-orang kafir *harbi* (musuh) tanpa melalui peperangan, yakni dengan jalan damai seperti *jizyah* dan penghasilan.

h. *Al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, XII/187:

الْفَيْءُ هُوَ الْمَالُ الَّذِي يَأْخُذُهُ الْمُسْلِمُونَ مِنَ الْكُفَّارِ بِغَيْرِ قِتَالٍ، سُمِّيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِلَى الْمُسْلِمِينَ ... وَالْفَيْءُ يَنْقَسِمُ قِسْمَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنْ يَتَخَلَّى الْكُفَّارُ عَنْ أَوْطَانِهِمْ خَوْفًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَيَتْرُكُوا فِيهَا أَمْوَالاً فَيَأْخُذُهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْ يَبْذُلُوا أَمْوَالاً لِلْكَفِّ عَنْهُمْ، فَهَذَا يُخَمَّسُ وَيُصْرَفُ خُمُسُهُ إِلَى مَنْ يُصْرَفُ إِلَيْهِ خُمُسُ الْغَنِيمَةِ عَلَى مَا مَضَى. وَالثَّانِي: الْجِزْيَةُ الَّتِي تُؤْخَذُ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ وَعُشُورُ تِجَارَةِ أَهْلِ الْحَرْبِ إِذَا دَخَلُوا دَارَ الْإِسْلَامِ وَمَالُ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فِي دَارِ الْإِسْلَامِ وَلَا وَارِثَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ عَلَى الرِّدَّةِ اهـ

Fai' ialah harta yang diambil oleh kaum muslimin tidak dengan jalan perang. Dinamakan *fai'* karena harta itu kembali dari orang-orang musyrik pada kaum muslimin ... *Fai'* ada dua bagian yaitu: (1) terjadi ketika orang-orang kafir mengosongkan tempat-tempat tinggal mereka karena takut pada kaum muslimin dan mereka meninggalkan hartanya

lalu kaum muslimin mengambilnya atau mereka menyerahkan hartanya agar mereka mendapatkan perlindungan. Harta ini dibagi lima bagian dan yang seperlima di*tasaruf*kan kepada orang-orang yang mendapat seperlima bagian dari harta rampasan perang sesuai keterangan yang lalu. (2) *jizyah* (upeti) yang dipungut dari golongan kafir *ahli dzimmah*, sepersepuluh dari perdagangan golongan kafir *harbi* bila mereka masuk negara Islam, harta orang yang mati di negara Islam, sementara mereka tidak mempunyai ahli waris dan harta orang yang mati atau dibunuh dalam keadaan murtad.

i. *Al-Imamah al-'Udhma 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, 551-561 [Dar al-Fikr]:

ومن خلال هذه الدراسة اتضح أن في المسألة مذهبين: المذهب الأول، وهو مذهب جماهير المسلمين من أهل السنة والجماعة وغيرهم قديما وحديثا، وهو أنه لا يجوز تعدد الأئمة في زمان واحد وفي مكان واحد. قال الماوردي: إذا عقدت الإمامة لإمامين في بلدين لم تنعقد إمامتهما لأنه لا يجوز أن يكون للأمة إمامان في وقت واحد وإن شذ قوم فجوزوه. وقال النووي: اتفق العلماء على أنه لا يجوز أن يعقد لخليفتين في عصر واحد، وهؤلاء القائلون بالمنع على مذهبين: قوم قالوا بالمنع مطلقا سواء اتسعت رقعة الدولة الإسلامية أم لا، وإلى هذا القول ذهب أكثر أهل السنة والجماعة وبعض المعتزلة حتى زعم النووي اتفاق العلماء عليه. وهناك من قال بالمنع إلا أن يكون هناك سبب مانع من الاتحاد على إمام واحد ويقتضي هذا السبب التعدد. وفي هذه الحالة يجوز التعدد. وذكر إمام الحرمين الجويني أهم هذه الأسباب في قوله منها اتساع الخطة وانسحاب الإسلام على أقطار متباينة وجزائر في لجج متقاذفة. وقد يقع قوم من الناس لنبذة من الدنيا لا ينتهي إليهم نظر الإمام وقد يتولج خط من ديار الكفر بين خطة الإسلام وينقطع بسبب ذلك نظر الإمام عن الذين وراءه من المسلمين. قال: فإذا اتفق ما ذكرناه فقد صار صائرون عند ذلك إلى تجويز نصب الإمام في القطر الذي لا يبلغه أثر نظر الإمام. وعزا الجويني هذا القول إلى شيخه أبي الحسن الأشعري والأستاذ أبي إسحاق الإسفرايني وهو وجه لبعض أصحاب الشافعي ورجحه أبو منصور البغدادي، وإلى ذلك ذهب القرطبي في تفسيره

فَقَالَ: لَكِنْ إِذَا تَبَاعَدَتِ الْأَقْطَارُ وَتَبَايَنَتْ كَالْأَنْدَلُسِ وَخُرَسَانَ جَازَ ذَلِكَ، لَكِنْ يُلَاحَظُ مِنْ أَقْوَالِ الْمُجِيزِيْنَ عِنْدَ اتِّسَاعِ الرُّقْعَةِ إِنَّمَا ذَلِكَ بِسَبَبِ الضَّرُوْرَةِ وَإِلَّا فَإِنَّ وَحْدَةَ الْإِمَامَةِ هِيَ الْأَصْلُ، وَإِنَّ التَّعَدُّدَ إِنَّمَا أُبِيْحَ عَلَى سَبِيْلِ الْاِسْتِثْنَاءِ الْمَحْضِ وَلِضَرُوْرَاتٍ تُجِيْزُهُ، وَالضَّرُوْرَةُ تُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا وَإِذَا زَالَتِ الضَّرُوْرَةُ زَالَ حُكْمُهَا وَبَقِيَ الْأَصْلُ. الْمَذْهَبُ الثَّانِي الْقَائِلُوْنَ بِجَوَازِ التَّعَدُّدِ مُطْلَقًا، وَإِلَى ذَلِكَ ذَهَبَ بَعْضُ الْمُعْتَزِلَةِ كَالْجَاحِظِ وَبَعْضُ الْكَرَامِيَّةِ وَعَلَى رَأْسِهِمْ مُحَمَّدُ بْنُ كِرَامٍ السِّجِسْتَانِيُّ الَّذِي يَنْتَسِبُوْنَ إِلَيْهِ وَكَذَلِكَ أَبُو الصَّبَّاحِ السَّمَرْقَنْدِيُّ.

Tentang boleh atau tidaknya imam lebih dari satu orang, terdapat dua madzhab dikalangan para ulama':

1) Madzhab mayoritas umat Islam golongan *ahl as-sunnah wal-jama'ah* dan yang lain di masa lalu dan sekarang, bahwa tidak diperbolehkan adanya pemimpin lebih dari satu dalam satu masa dan tempat. Imam Mawardy mengatakan: *"Ketika dua orang diangkat menjadi pemimpin untuk dua negara maka kepemimpinan keduanya tidak sah. Karena tidak diperbolehkan untuk umat dua pemimpin dalam satu waktu walaupun ada kaum yang berbeda sendiri dalam berpendapat sehingga memperbolehkan hal itu."* Imam Nawawi berkata: *"Ulama' sepakat bahwa tidak boleh diakadi dua khalifah dalam satu masa."* Madzhab pertama ini terbagi menjadi dua sub madzhab (1) Tidak memperbolehkan secara mutlak. Artinya baik wilayah pemerintahan Islam luas atau tidak. Pendapat ini dijalankan oleh kebanyakan kalangan *ahl as-sunnah wal-jama'ah* dan sebagian golongan Mu'tazilah sampai-sampai Imam Nawawi menyangka hal ini telah disepakati ulama'. (2) Di sini ada ulama' yang berpendapat tidak memperbolehkan kecuali di situ ada sebab yang menghalangi untuk menyatu pada satu pemimpin. Dan sebab inilah yang menuntut terjadinya lebih dari satu pemimpin. Dalam kondisi seperti inilah akhirnya dibolehkan lebih dari satu pemimpin. Imam Haramain al-Juwaini menuturkan, penyebab-penyebab ini yang terpenting ialah luasnya wilayah dan menyebarnya Islam di beberapa penjuru daerah yang berbeda, juga pulau-pulau di tengah ombak yang deras. Sampai bahkan terpisahkan oleh negara kafir dan terputusnya jangkauan pantauan imam. Menurut pendapat kedua ini pada dasarnya imam itu harus satu, tetapi karena realita menuntut adanya imam lebih satu, maka bolehlah hal itu dilakukan sebatas yang diperlukan. Pendapat ini disampaikan antara lain Imam Haramain, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Ishaq al-Isfirayini, Abu Manshur al-Baghdadi dan

al-Qurthubi.

2) Madzhab golongan yang membolehkan lebih dari satu imam secara mutlak. Pendapat ini didukung oleh sebagian kelompok Mu'tazilah, sebagian kelompok Karamiyyah dan juga Abu Shabah as-Samarqand.

j. *As-Sa`il al-Jarar li asy-Syaukani*, IV/512:

وأما بعد انتشار الإسلام واتساع رقعته وتباعد أطرافه فمعلوم أنه قد صار لكل
قطر أو أقطار الولاية إلى إمام أو سلطان وفي القطر الآخر أو الأقطار كذلك
ولا ينفذ لبعضهم أمر ولا نهي في القطر الآخر وأقطاره التي رجعت إلى ولايته فلا
بأس بتعدد الأئمة والسلاطين ويجب الطاعة لكل واحد منهم بعد البيعة له على
أهل القطر الذي ينفذ فيه أوامره ونواهيه وكذلك صاحب القطر الآخر فإذا قام من
ينازعه في القطر الذي قد ثبتت فيه ولايته وبايعه أهله كان الحكم فيه أن يقتل
إذا لم يتب ولا يجب على أهل القطر الآخر طاعته ولا الدخول تحت ولايته لتباعد
الأقطار وأنه قد لا يبلغ إلى ما تباعد منها خبر إمامها أو سلطانها ولا يدري من
قام منهم أو مات فالتكليف بالطاعة والحال هذه تكليف بما لا يطاق وهذا معلوم
لكل من له اطلاع على أحوال العباد والبلاد فإن أهل الصين والهند لا يدرون بمن له
الولاية في أرض المغرب فضلا عن أن يتمكنوا من طاعته وهكذا العكس وكذلك
أهل ما وراء النهر لا يدرون بمن له الولاية في اليمن وهكذا العكس فاعرف هذا
فإنه المناسب للقواعد الشرعية والمطابق لما تدل عليه الأدلة ودع عنك ما يقال
في مخالفته فإن الفرق بين ما كانت عليه الولاية الإسلامية في أول الإسلام وما هي
عليه الآن أوضح من شمس النهار ومن أنكر هذا فهو مباهت لا يستحق أن
يخاطب بالحجة لأنه لا يعقل اهـ

Tersebarnya agama Islam, meluasnya daerah Islam dan makin jauhnya jarak daerah-daerah Islam menuntut adanya seorang imam/pemimpin di setiap kawasan. Konsekuensinya setiap umat Islam dikawasan itu berkewajiban mentaati pemimpinnya dan siapa saja yang menentangnya harus dihukum bunuh, jika ia tidak bertaubat. Keharusan umat Islam sedunia hanya dipimpin oleh seorang imam/khalifah adalah tuntutan yang tak mungkin direalisasikan mengingat motif-motif diatas. Realita seperti inilah yang sesuai dengan *kaidah-kaidah syar'iyyah*, lain halnya

dengan wilayah kekuasaan Islam pada masa awal perkembangannya. Jadi, barangsiapa mengingkari kenyataan yang jelas-jelas berbeda dengan keadaan masa lalu, inilah orang yang tak pantas lagi diajak bicara dengan argumen-argumen karena dia itu tidak berakal.

317. Berislam Secara *Kaffah* dalam Konteks Keindonesiaan

Pertanyaan

a. Bagaimana kecenderungan *mufassirin* (*mutaqaddimin–mutaakhirin*) dalam menyimpulkan perintah memasuki Islam secara *kaffah* sesuai teks ayat: ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً (QS. Al-Baqarah: 208)?
b. Apakah manifestasi berislam secara *kaffah* mengharuskan pemberlakuan syari'at Islam dalam kehidupan bernegara (konstitusional) dan kehidupan bermasyarakat (kultural) di Indonesia?
c. Berdosakah orang Islam di Indonesia karena membiarkan tidak diamalkannya ajaran syari'at Islam oleh negara tempat ia menetap tinggal?
d. Bolehkah masing-masing WNI yang beragama Islam atau kelompok mereka menerapkan secara sepihak hukum publik yang menjadi bagian dari syari'at Islam (seperti hukum *jinayat*)?
e. Sesuaikah dengan prinsip *Ahkam Sulthaniyah* bila secara diam-diam sekelompok umat Islam di Indonesia membaiat dan mengesahkan *amir*/pemimpin Islam guna menjadi landasan legitimasi ibadah atau pengamalan agama kelompok tersebut?
f. Sebagai konsekuensi Islam *kaffah* haruskah dilakukan jihad guna menangkal praktek kemungkaran oleh WNI non-muslim, seperti lokalisasi PSK, penjualan/konsumsi minuman keras, budidaya hewan babi, arena hiburan yang penuh maksiat, dan lain sebagainya?

Jawaban

a. Kecenderungan *Mufassirin* dalam menafsirkan perintah masuk Islam secara *kaffah* ada dua golongan yaitu:
    a. Perintah masuk Islam bagi seluruh umat manusia.
    b. Perintah terhadap umat Islam agar menerapkan syari'at secara penuh dengan segala kemampuannya.
b. Penerapan syari'at Islam dalam kehidupan bernegara (konstitusi) dan dalam kehidupan bermasyarakat (kultur) adalah tanggungjawab bersama setiap muslim. Usaha menerapkan hukum Islam dalam konstitusi negara harus dilaksanakan dengan cara-cara yang jauh dari kekerasan. Tahapan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah satu-satunya cara yang dapat ditempuh dalam memperjuangkan berlakunya hukum Islam dalam

negara.

c. Bagi yang mampu dan mempunyai akses untuk perjuangan berlakunya hukum Islam maka harus benar-benar melaksanakan tanggung jawabnya, sehingga apabila mereka (yang mampu) tidak ada usaha untuk berlakunya syariat Islam di Indonesia maka berdosa. Bagi masyarakat umum berkewajiban memberi dukungan penuh demi berlakunya hukum Islam.
d. Penerapan syariat Islam di bidang pemberlakuan *hudud* (hukuman mati, potong tangan, cambuk dan lain-lain) adalah hak prerogratif negara. Masyarakat umum tidak boleh melaksanakan sendiri-sendiri atau pada kelompok masing-masing.

   Tambahan

   Bagi organisasi-organisasi Islam seperti NU, diharapkan memberikan masukan-masukan kepada pemerintah untuk berlakunya hukum Islam dalam konstitusi negara.
e. Membaiat dan mengesahkan *amir*/pemimpin Islam dengan tidak mengakui terhadap keabsahan kepemimpinan yang sudah ada tidak sesuai dengan prinsip hukum bernegara menurut Islam.
f. Sebagai konsekwensi Islam *kaffah* dalam rangka menangkal praktek kemungkaran wajib dilakukan jihad dalam pengertian أمر معروف نهي منكر sesuai dengan tahapan-tahapannya, dan harus berupaya untuk tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar atau fitnah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *At-Tafsir al-Kabir*, I/851-852 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا) بِالْأَلْسِنَةِ (أَدْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَافَّةً) أى دُومُوا عَلَى الْإِسْلَامِ فِيمَا يَسْتَأْنِفُوْنَهُ مِنَ الْعُمْرِ وَلَا تَخْرُجُوا عَنْهُ وَلَا عَنْ شَرَائِعِهِ ... قَالَ الْقَفَّالُ (كَافَّةً) يَصِحُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْمَأْمُورِيْنَ بِالدُّخُولِ أَي أُدْخُلُوا بِأَجْمَعِكُمْ فِى السِّلْمِ وَلَا تَفَرَّقُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا ... وَيَصْلُحُ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ كُلِّهِ أَىْ فِى كُلِّ شَرَائِعِهِ، قَالَ الْوَاحِدِى رَحِمَهُ اللهُ: هَذَا أَلْيَقُ بِظَاهِرِ التَّفْسِيْرِ لِأَنَّهُمْ أُمِرُوْا بِالْقِيَامِ كُلِّهَا.

Firman Allah: *"Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian dalam Islam secara keseluruhan"*. Maksudnya tetaplah kalian semua diatas agama Islam sejak awal permulaan dan janganlah kalian keluar dari agama Islam dan syariat Islam... Imam Qaffal berkata: kata "*kaffah*=keseluruhan" bisa kembali kepada mereka yang diperintah masuk Islam, sehingga maksudnya: *"Masuklah kalian semua dalam agama Islam dan janganlah berpisah-pisah dan jangan pula berbeda-beda,"*... dan pantas pula kata itu

dikembalikan kepada Islam, yakni seluruh syariat Islam. Al-Wahidi ﷺ berkata: *"Pendapat ini lebih layak dengan dhahirnya tafsir karena mereka (orang-orang mukmin) diperintah melaksanakan keseluruhan syariat Islam."*

b. *Tafsir an-Nasafi*, I/104-105:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ وَبِفَتْحِ السِّينِ حِجَازِيٌّ وَهُوَ الِاسْتِسْلَامُ وَالطَّاعَةُ أَيِ اسْتَسْلِمُوا لِلَّهِ وَأَطِيعُوهُ أَوِ الْإِسْلَامُ وَالْخِطَابُ لِأَهْلِ الْكِتَابِ لِأَنَّهُمْ آمَنُوا بِنَبِيِّهِمْ وَكِتَابِهِمْ أَوْ لِلْمُنَافِقِينَ لِأَنَّهُمْ آمَنُوا بِأَلْسِنَتِهِمْ كَافَّةً لَا يَخْرُجُ أَحَدٌ مِنْكُمْ يَدَهُ عَنْ طَاعَتِهِ حَالٌ مِنَ الضَّمِيرِ فِي ادْخُلُوا أَيْ جَمِيعًا أَوْ مِنَ السِّلْمِ لِأَنَّهَا تُؤَنَّثُ كَأَنَّهُمْ أُمِرُوا أَنْ يَدْخُلُوا فِي الطَّاعَاتِ كُلِّهَا أَوْ فِي شُعَبِ الْإِسْلَامِ وَشَرَائِعِهِ كُلِّهَا وَكَافَّةً مِنَ الْكَفِّ كَأَنَّهُمْ كُفُّوا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهُمْ أَحَدٌ بِاجْتِمَاعِهِمْ اهـ

"Hai orang-orang yang beriman masuklah kalian semua dalam keselamatan", *salmi* dengan dibaca *fathah sin*-nya itu menurut *Ahli Hijaz* yang artinya menyerah dan taat. Maksudnya menyerahlah kalian kehadirat Allah dan taatlah kepada-Nya. Atau Islam dan berarti pembicaraan ini ditujukan kepada Ahli Kitab, karena mereka Iman kepada Nabi-Nya dan Kitab-Nya, atau pembicaraan ditujukan kepada orang-orang munafik karena mereka beriman hanya dengan lisannya. Kata *kaffah* (secara menyeluruh) artinya tak satupun dari kalian yang keluar dari taat kepada Allah ﷻ, sehingga lafal *Kaffah* itu menjadi *Haal* dari *dhamir* yang ada pada kata *Udkhuluu* yang semakna dengan *jami'an* yang artinya semua atau *kaaffah* menjadi *haal* dari *As-silmi* karena ia *muannats*. Seakan-akan mereka diperintah untuk melakukan seluruh rangkaian ketaatan atau cabang-cabang Islam dan syariat-syariatnya. Lafal *Kaaffah* dari suku kata *Al-Kaffa*, seakan-akan mereka mencegah jangan sampai seorang pun dari mereka keluar sebab mereka telah berkumpul.

c. *Tafsir al-Munir li ad-Duktur Wahbah Zuhaili*, II/340 [Dar al-Fikr al-Ma'ashir]:

الْإِسْلَامُ كُلٌّ لَا يَتَجَزَّأُ فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَجَبَ عَلَيْهِ الْأَخْذُ بِهِ كُلِّهِ فَلَا يَخْتَارُ مِنْهُ مَا يَرْضِيهِ وَيَتْرُكُ مَا لَا يَرْضِيهِ أَوْ يَجْمَعُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ مِنَ الْأَدْيَانِ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ بِاتِّبَاعِ جَمِيعِ تَعَالِيمِهِ وَتَطْبِيقِ كُلِّ فَرَائِضِهِ وَاحْتِرَامِ مَجْمُوعِ نِظَامِهِ بِالْحِلِّ أَوِ الْإِبَاحَةِ وَالْحَظْرِ أَوِ الْحُرْمَةِ اهـ

Agama Islam sesuatu yang utuh yang tak boleh dipecah-pecah, maka

barangsiapa yang beriman kepada Islam, maka ia wajib mengambil keseluruhannya. Jadi dia tidak boleh memilih hukum Islam yang ia senangi dan meninggalkan hukum Islam yang tidak ia senangi atau mengumpulkan antara Islam dan agama-agama yang lain, karena Allah ﷻ memerintahkan mengikuti seluruh ajaran-ajaran Islam, menerapkan semua kewajiban-kewajibannya dan memuliakan semua aturan-aturannya tentang halal atau mubah dan haram.

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 271:

وَالإِسْلَامُ لَا يَسْمَحُ الْمُسْلِمَ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ غَيْرِ شَرِيْعَةِ اللهِ قَانُوْنًا وَكُلُّ مَا يَخْرُجُ عَنْ نُصُوصِ الشَّرِيعَةِ أَوْ مَبَادِئِهَا الْعَلِيَّةِ أَوْ رُوْحِهَا التَّشْرِيْعِيَّةِ مُحَرَّمٌ تَحْرِيْمًا قَاطِعًا عَلَى الْمُسْلِمِ بِنَصِّ الْقُرْآنِ الصَّرِيْحِ.

Islam tidak memberi toleransi kepada warga muslim untuk menjadikan undang-undang dari selain syariat Allah. Dan setiap sesuatu yang keluar dari *nash-nash* syariat atau dasar-dasar syariat yang luhur atau (ruh) jiwa *tasyri'iyyah*, itu diharamkan secara pasti atas warga muslim, berdasarkan dalil *nash* al-Qur'an yang paten.

e. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 271 [Dar al-Fikr]:

(فَائِدَةٌ) ... وَمِنْهَا تَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ الْأَحْكَامُ كُلُّهَا بِوَجْهِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ وَأَمَّا أَحْكَامُ السِّيَاسَةِ فَمَا هِيَ إِلَّا ظُنُوْنٌ.

(*Faidah*)...: Sebagian diantaranya, semua hukum harus memakai syariat yang mulia, sedangkan hukum *siyasah* (politik) hanyalah menggunakan dugaan-dugaan.

f. *Tafsir Ibn Katsir*, II/16:

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَلْحَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلُهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ قَالَ وَمَنْ جَحَدَ مَا أَنْزَلَ اللهُ فَقَدْ كَفَرَ وَمَنْ أَقَرَّ بِهِ وَلَمْ يَحْكُمْ بِهِ فَهُوَ ظَالِمٌ فَاسِقٌ اهـ

Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ﷻ: *"Barangsiapa tidak menghukumi dengan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang kafir"*, bahwa barangsiapa mengingkari hukum yang diturunkan Allah, maka dia kafir, dan barangsiapa mengakui hukum Allah, namun dia tidak menghukumi dengannya, dia itulah orang dhalim dan fasik.

g. *Ghayah Talkhish al-Murad*, 263:

يَجِبُ عَلَى الْحَاكِمِ الْوُقُوفُ عَلَى أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ الَّتِي أُقِيمَ لَهَا وَلَا يَتَعَدَّاهُ إِلَى أَحْكَامِ السِّيَاسَةِ بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ قَصْرُ مَنْ تَعَدَّى ذَلِكَ وَزَجْرُهُ وَتَعْزِيرُهُ وَتَعْرِيفُهُ أَنَّ الْحَقَّ كَذَا اهـ

Wajib atas seorang hakim tetap konsisten pada hukum-hukum syariat sesuai tujuan dilantiknya hakim itu dan jangan sampai melampaui sekat sampai pada hukum-hukum *siyasah* (politik), bahkan ia wajib membatasi orang yang melanggarnya, mencegahnya, men*ta'zir*nya dan memberitahu bahwa hukum yang benar adalah begini.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

Dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia memberantasnya dengan tangan (kekuasaan)nya, lalu jika ia tidak mampu, maka memberantasnya dengan lisannya, kemudian jika tidak mampu, maka memberantasnya dengan hatinya dan demikian itu paling lemahnya iman".* (HR. Bukhari).

h. *Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq,* I/51:

وَقَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيْلَانِي ﷺ فَالْمُنْكِرُوْنَ ثَلَاثَةُ أَقْسَامٍ قِسْمٌ يَكُوْنُ إِنْكَارُهُ بِالْيَدِ وَهُمُ الْأَئِمَّةُ وَالسَّلَاطِيْنُ وَالْقِسْمُ الثَّانِي إِنْكَارُهُمْ بِاللِّسَانِ دُوْنَ الْيَدِ وَهُمُ الْعُلَمَاءُ وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ إِنْكَارُهُمْ بِالْقَلْبِ وَهُمُ الْعَامَّةُ.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berkata: *"Orang-orang yang menginkari (menentang) itu ada tiga macam: Ingkar dengan kekuatan yaitu ingkarnya para pemimpin dan penguasa. Yang kedua ingkar dengan lisan bukan dengan kekuatan yaitu ingkarnya para ulama. Yang ketiga ingkar dengan hati yaitu ingkarnya orang-orang umum."*

i. *Hasyiyah al-Jamal Syarh al-Manhaj,* V/182-183:

وَبِأَمْرٍ بِمَعْرُوْفٍ وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ أَيِ الْأَمْرِ بِوَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالنَّهْيِ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ إِذَا لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مَفْسَدَةَ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ اهـ

Perintah kebagusan mencegah kemungkaran artinya perintah dengan kewajiban-kewajiban syara' dan mencegah dari perkara yang diharamkan syara', kalau memang dia tidak takut pada kerusakan yang terjadi pada dirinya, hartanya atau yang lain, dengan kerusakan yang nyata.

j. *Tafsir al-Baidhawi*, II/328:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ مُسْتَهِينًا بِهِ مُنْكِرًا لَهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ لِاسْتِهَانَتِهِمْ بِهِ وَتَمَرُّدِهِمْ بِأَنْ حَكَمُوْا بِغَيْرِهِ وَلِذَلِكَ وَصَفَهُمْ بِقَوْلِهِ الْكَافِرُوْنَ وَالظَّالِمُوْنَ وَالْفَاسِقُوْنَ فَكُفْرُهُمْ لِإِنْكَارِهِ وَظُلْمُهُمْ بِالْحُكْمِ عَلَى خِلَافِهِ وَفِسْقُهُمْ بِالْخُرُوْجِ عَنْهُ اهـ

Barangsiapa menghukumi tidak sesuai hukum yang diturunkan Allah, bahkan dia malah menghinanya, dan mengingkarinya, maka dihukumi kafir. Sebab dia menghina terhadap hukum dan menolaknya, dengan gambaran dia menghukumi tanpa memakai hukum Allah, karena itu Allah mensifati mereka dengan predikat *kafirun*, *dhalimun*, dan *fasiqun*. Sifat kafir karena mereka ingkar dan aniaya sebab menghukumi dengan selain hukum Allah dan kefasikan mereka karena mereka keluar dari hukum-hukum-Nya.

k. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/58:

ثَانِيًا لَا يُقِيْمُ الْحُدُوْدَ إِلَّا الْإِمَامُ أَوْ مَنْ فَوَّضَ إِلَيْهِ الْإِمَامُ بِاتِّفَاقِ الْفُقَهَاءِ لِأَنَّهُ لَمْ يُقَمْ حَدٌّ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا فِي أَيَّامِ الْخُلَفَاءِ إِلَّا بِإِذْنِهِمْ وَلِأَنَّ الْحَدَّ حَقُّ اللهِ تَعَالَى يَفْتَقِرُ إِلَى الْاِجْتِهَادِ وَلَا يُؤْمَنُ فِيْهِ الْحَيْفُ فَلَمْ يَجُزْ بِغَيْرِ إِذْنِ الْإِمَامِ.

Kedua: tidak boleh menegakkan hukuman kecuali seorang imam atau orang yang diberi kepercayaan (mandat) oleh imam. *bitthifaqil fuqaha'* (sesuai kesepakatan ahli fiqih), karena *had* (hukuman) tidak ditegakkan pada masa hidupnya Nabi ﷺ, kecuali dapat izin dari beliau dan pada masa Khulafa ar-rasyidin, kecuali dapat izin dari beliau-beliau. Karena hukuman (*had*) itu *haqqullah* yang membutuhkan *ijtihad*, dan padahal tidak ada jaminan aman dari penyelewengan, karenanya maka tidak boleh (menghukum) kecuali atas seizin imam.

l. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, III/167:

اَلْاِسْتِبْدَادُ الْمُفْضِي إِلَى الضَّرَرِ أَوِ الظُّلْمِ مَمْنُوْعٌ كَالْاِسْتِبْدَادِ فِي احْتِكَارِ الْأَقْوَاتِ وَاسْتِبْدَادِ أَحَدِ الرَّعِيَّةِ فِيْمَا هُوَ مِنِ اخْتِصَاصِ الْإِمَامِ مِثْلَ الْجِهَادِ وَالْاِسْتِبْدَادِ فِي إِقَامَةِ الْحُدُوْدِ بِغَيْرِ إِذْنِ الْإِمَامِ.

Sewenang-wenang yang dapat menimbulkan *dharar* (bahaya) atau dzalim itu dilarang, seperti sewenang-wenang menimbun makanan pokok, dan kesewenang-wenangan salah satu rakyat dalam urusan yang merupakan hak khusus bagi imam, seperti jihad (berperang) dan sewenang-wenang menegakkan hukuman (*had*) tanpa seizin imam.

m. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, XVII/240-242:

الشَّرْطُ السَّادِسُ الْإِذْنُ مِنَ الْإِمَامِ. اشْتَرَطَ فَرِيقٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ فِي الْمُحْتَسِبِ أَنْ يَكُوْنَ مَأْذُوْنًا مِنْ جِهَةِ الْإِمَامِ أَوِ الْوَالِيْ وَقَالُوْا: لَيْسَ لِلْآحَادِ مِنَ الرَّعِيَّةِ الْحِسْبَةُ وَالْجُمْهُوْرُ عَلَى خِلَافِهِ إِلَّا فِيْمَا كَانَ مُحْتَاجًا فِيْهِ إِلَى الْاِسْتِعَانَةِ وَجَمْعِ الْأَعْوَانِ وَمَا كَانَ خَاصًّا بِالْأَئِمَّةِ أَوْ نُوَّابِهِمْ كَإِقَامَةِ الْحُدُوْدِ وَحِفْظِ الْبَيْضَةِ وَسَدِّ الثُّغُوْرِ وَتَسْيِيْرِ الْجُيُوْشِ أَمَّا مَا لَيْسَ كَذَلِكَ فَإِنَّ لِآحَادِ النَّاسِ الْقِيَامَ بِهِ لِأَنَّ الْأَدِلَّةَ الَّتِيْ وَرَدَتْ فِي الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالرَّدْعِ عَامَّةٌ وَأَمَّا جَمْعُ الْأَعْوَانِ وَشَهْرُ الْأَسْلِحَةِ فَذَلِكَ قَدْ يَجُرُّ إِلَى فِتْنَةٍ عَامَّةٍ فَفِيْهِ نَظَرٌ وَقَدْ ذَهَبَ إِلَى اشْتِرَاطِ الْإِذْنِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ جُمْهُوْرُ الْعُلَمَاءِ لِأَنَّهُ يُؤَدِّيْ إِلَى الْفِتَنِ وَهَيَجَانِ الْفَسَادِ وَكَذَلِكَ مَا كَانَ مُخْتَصًّا بِالْأَئِمَّةِ وَالْوُلَاةِ فَلَا يَسْتَقِلُّ بِهَا الْآحَادُ كَالْقِصَاصِ فَإِنَّهُ لَا يُسْتَوْفَى إِلَّا بِحَضْرَةِ الْإِمَامِ لِأَنَّ الْاِنْفِرَادَ بِاسْتِيْفَائِهِ مُحَرِّكٌ لِلْفِتَنِ اهـ

Syarat No. 6: Izin dari imam. Segolongan Ulama mensyaratkan bagi relawan harus mendapat izin dari imam atau dari penguasa (wali). Para Ulama berkata: *"Bagi individu rakyat tidak boleh menjadi relawan (eksekutor hukuman)"*. Kebanyakan ulama tidak sependapat dengan syarat diatas kecuali dalam urusan yang memerlukan bantuan dan mengumpulkan banyak pembantu dan urusan yang khusus bagi imam atau penggantinya seperti menegakkan hukum, menjaga keutuhan/persatuan, memperkuat benteng pertahanan dan mengatur pasukan. Adapun hal-hal yang tidak seperti diatas bagi individu-individu rakyat boleh melakukannya karena dalil-dalil tentang perintah, larangan dan pencegahan berlaku umum... Adapun mengumpulkan relawan dan menghunus pedang itu bisa jadi menimbulkan fitnah yang merata, maka dalam hal ini terdapat analisa. Kebanyakan para ulama dalam hal yang seperti ini berpendapat harus mendapat izin dari imam sebab bisa menimbulkan fitnah dan gejolak kerusakan. Begitu juga sesuatu yang khusus bagi imam dan penguasa, maka perorangan tidak boleh melakukan sendiri, seperti *qishas* (hukuman balasan sepadan). Sesungguhnya seseorang tidak boleh melaksanakan (hukuman) kecuali adanya persetujuan dari imam, karena main hakim sendiri dalam melaksanakan hukuman, dapat menimbulkan fitnah.

n. *Kasyf al-Qina'*, VI/205:

الرَّابِعُ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ بَايَنُوا الْإِمَامَ وَرَامُوْا خَلْعَهُ أَيْ عَزْلَهُ أَوْ مُخَالَفَتَهُ بِتَأْوِيْلٍ سَائِغٍ بِصَوَابٍ أَوْ خَطَإٍ وَلَهُمْ مَنَعَةٌ وَشَوْكَةٌ بِحَيْثُ يُحْتَاجُ فِي كَفِّهِمْ إِلَى جَمْعِ جَيْشٍ وَهُمْ

الْبُغَاةُ الْمَقْصُوْدُوْنَ بِالتَّرْجَمَةِ فَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ وَلَوْ غَيْرَ عَدْلٍ بِأَحَدِ هَذِهِ الْوُجُوْهِ الْأَرْبَعَةِ بَاغِيًا وَجَبَ قِتَالُهُ لِمَا تَقَدَّمَ أَوَّلَ الْبَابِ.

Yang keempat. Suatu kaum dari *ahli haq* (kebenaran) *membai'at* seorang imam dan menginginkan untuk memakzulkannya atau menentangnya dengan *ta'wil* yang benar atau salah, dan mereka itu memiliki kekuatan dan kekuasaan, sekira imam butuh terhadap pasukan untuk mencegah mereka, maka mereka adalah *al-Bughah* (pembangkang Imam) seperti yang dikehendaki dalam terjemah/judul bab. Barangsiapa memberontak terhadap Imam, walaupun bukan orang yang adil dengan sebab satu diantara empat macam dengan jelas-jelas membangkang, maka orang itu wajib diperangi karena adanya keterangan yang sudah dijelaskan di awal bab.

o. *Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, II/675:

يُشْتَرَطُ لِوُجُوْدِ جَرِيْمَةِ الْبَغْيِ الْخُرُوْجُ عَلَى الْإِمَامِ وَالْخُرُوْجُ الْمَقْصُوْدُ هُوَ مُخَالَفَةُ الْإِمَامِ وَالْعَمَلُ لِخَلْعِهِ أَوِ الْاِمْتِنَاعُ عَمَّا وَجَبَ عَلَى الْخَارِجِيْنَ مِنْ حُقُوْقٍ وَيَسْتَوِي أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الْحُقُوْقُ لِلّٰهِ أَيْ مُقَرَّرَةً لِمَصْلَحَةِ الْجَمَاعَةِ أَوْ لِلْأَشْخَاصِ أَيْ مُقَرَّرَةً لِمَصْلَحَةِ الْأَفْرَادِ فَيَدْخُلُ تَحْتَهَا كُلُّ حَقٍّ تَفْرِضُهُ الشَّرِيْعَةُ لِلْحَاكِمِ عَلَى الْمَحْكُوْمِ وَكُلُّ حَقٍّ لِلْجَمَاعَةِ عَلَى الْأَفْرَادِ وَكُلُّ حَقٍّ لِلْفَرْدِ عَلَى الْفَرْدِ فَمَنِ امْتَنَعَ عَنْ أَدَاءِ الزَّكَاةِ فَقَدِ امْتَنَعَ عَنْ حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِمْ وَمَنِ امْتَنَعَ عَنْ تَنْفِيْذِ حُكْمٍ مُتَعَلِّقٍ بِحُكْمِ اللهِ كَحَدِّ الزِّنَا أَوْ مُتَعَلِّقٍ بِحَقِّ الْأَفْرَادِ كَالْقِصَاصِ فَقَدِ امْتَنَعَ عَنْ حَقٍّ وَجَبَ عَلَيْهِ وَمَنِ امْتَنَعَ عَنْ طَاعَةِ الْإِمَامِ فَقَدِ امْتَنَعَ عَنِ الْحَقِّ الَّذِيْ وَجَبَ عَلَيْهِ وَهَكَذَا وَلَكِنْ مِنَ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ أَنَّ الْاِمْتِنَاعَ عَنِ الطَّاعَةِ فِيْ مَعْصِيَةٍ لَيْسَ بَغْيًا وَإِنَّمَا هُوَ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ لِأَنَّ الطَّاعَةَ لَمْ تُفْرَضْ إِلَّا فِيْ مَعْرُوْفٍ وَلَا تَجُوْزُ فِيْ مَعْصِيَةٍ اهـ

Untuk wujudnya kejahatan makar disyaratkan adanya pembangkangan terhadap Imam. Pembangkangan yang dimaksud yaitu menentang imam dan berusaha untuk memakzulkan imam atau menolak hak-hak yang wajib atas para pembangkang. Dan tiada bedanya antara keberadaan hak-hak ini ialah hak Allah yakni yang ditetapkan demi kemaslahatan orang banyak atau hak individu, maksudnya ditetapkan demi maslahat individu. Termasuk didalamnya ialah setiap hak hakim yang diwajibkan syari'at atas orang yang dihukumi, setiap hak golongan atas perorangan dan setiap hak perorangan atas perorangan lain. Jadi barangsiapa enggan

membayar zakat, maka berarti ia menolak hak yang wajib atas dirinya. Dan barangsiapa enggan menegakkan hukum yang behubungan dengan hukum Allah seperti hukuman *had* zina atau yang berhubungan dengan hak perorangan seperti *qishas*, maka ia menolak hak yang wajib atasnya. Barangsiapa menolak taat kepada imam, maka berarti ia menolak hak yang wajib atas dia dan seterusnya. Bagi kalian dari hal yang disepakati ulama' bahwa sesungguhnya menolak taat dalam maksiat bukanlah pembangkangan akan tetapi suatu kewajiban atas setiap orang Islam, karena taat itu tidak wajib kecuali dalam kebaikan dan taat kepada kemaksiatan tidak diperbolehkan.

p. *Al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, XII/9 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

قَالَ الْقَفَّالُ وَسَوَاءٌ كَانَ الْإِمَامُ عَادِلًا أَوْ جَائِرًا فَإِنَّ الْخَارِجَ عَلَيْهِمْ بَاغٍ إِذِ الْإِمَامُ لَا يَنْعَزِلُ بِالْجَوْرِ وَسَوَاءٌ كَانَ الْخَارِجُ عَلَيْهِ عَادِلًا أَوْ جَائِرًا فَإِنَّ خُرُوْجَهُ عَلَى الْإِمَامِ جَوْرٌ اهـ

Imam Qaffal berkata: *"Baik imam itu adil atau menyeleweng, maka orang yang membangkang kepadanya adalah pelaku makar, karena imam tidak bisa ma'zul sebab menyeleweng. Baik pihak pembangkang itu orang yang adil atau orang yang menyeleweng. Sebab membangkang kepada imam ialah perbuatan menyeleweng."*

q. *Ahkam al-Qur'an li Ibn al-'Arabi*, I/382:

(وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ) دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَرْضٌ.

Firman Allah: *"Hendaklah diantara kalian terdapat ummat, yang mengajak kebaikan"*. Ayat ini sebagai dalil bahwa memerintah berbuat baik dan mencegah melakukan kemungkaran adalah wajib.

r. *Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, II/677 [Mu'assasah ar-Risalah]:

وَمَعَ أَنَّ الْعَدَالَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوْطِ الْإِمَامَةِ إِلَّا أَنَّ الرَّأْيَ الرَّاجِحَ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَمَذْهَبِ الشِّيْعَةِ الزَّيْدِيَّةِ هُوَ تَحْرِيْمُ الْخُرُوْجِ عَلَى الْإِمَامِ الْفَاسِقِ الْفَاجِرِ وَلَوْ كَانَ الْخُرُوْجُ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ الْخُرُوْجَ عَلَى الْإِمَامِ يُؤَدِّي عَادَةً إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِمَّا فِيْهِ وَبِهَذَا يَمْتَنِعُ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ مَشْرُوْطَهُ لَا يُؤَدِّي الْإِنْكَارَ إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْ ذَلِكَ إِلَى الْفِتَنِ وَسَفْكِ الدِّمَاءِ وَبَثِّ الْفَسَادِ وَاضْطِرَابِ الْبِلَادِ وَإِضْلَالِ الْعِبَادِ وَتَوْهِيْنِ الْأَمْنِ وَهَدْمِ النِّظَامِ اهـ

Memang sikap adil merupakan salah satu syarat-syarat menjadi imam/pemimpin, hanya saja pendapat yang *rajih* (unggul) dalam kalangan madzhab empat dan madzhab Syi'ah Zaidiyyah mengharamkan makar

terhadap imam yang fasik lagi curang, walau makar itu dengan dalih *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena makar kepada imam biasanya akan mendatangkan suatu keadaan yang lebih *munkar* dari pada keadaan sekarang. Dan sebab motif ini maka tidak diperbolehkan mencegah kemungkaran, karena persyaratan mencegah kemungkaran harus tidak mendatangkan sesuatu yang lebih *munkar* hingga sampai terjadi fitnah, pembunuhan, meluasnya kerusakan, kekacauan negara, tersesatnya rakyat, lemahnya keamanan dan rusaknya stabilitas.

s. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 251:

وَلَهُ دَرَجَاتٌ. التَّعْرِيفُ ثُمَّ الْوَعْظُ بِالْكَلَامِ اللَّطِيفِ ثُمَّ السَّبُّ وَالتَّعْنِيفُ ثُمَّ الْمَنْعُ بِالْقَهْرِ، وَالْأَوَّلَانِ يَعُمَّانِ سَائِرَ الْمُسْلِمِينَ وَالْأَخِيرَانِ مَخْصُوصَانِ بِوُلَاةِ الْأُمُورِ اهـ

Baginya beberapa tahapan. Diperingatkan, dinasehati dengan ucapan yang halus, dicaci maki dan teguran keras kemudian dicegah dengan paksa. Sedangkan dua tahap yang pertama berlaku umum untuk semua orang Islam dan yang dua tahapan yang akhir khusus bagi penguasa.

318. Menyoal Status Mati Syahid Pelaku Bom Bunuh Diri

Pertanyaan

a. Apa sajakah kriteria agar terpenuhi status mati syahid dengan *prospek* masuk surga menurut pandangan ulama ahli syari'at?
b. Syahidkah jenazah gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan menciptakan negara Islam untuknya? Berstatus mati syahidkah pelaku teror di Indonesia yang berdasar hukum positif (UU Anti Terorisme) harus dieksekusi sesuai putusan majelis hakim yang mengadilinya? Karena dinyatakan bersalah secara hukum negara, benarkah terhadap jenazah teroris pasca eksekusi hukuman mati tidak perlu dishalatkan dengan pertimbangan aksi teror itu dosa besar dan *fasiq* terbukti korban yang terbunuh ternyata sesama muslim?
c. Bolehkah orang melakukan bunuh diri guna memperjuangkan sesuatu yang menjadi keyakinan pribadinya?
d. Hukuman bentuk apa dinilai tepat ditimpakan kepada promotor / pemberi indoktrinasi bunuh diri dengan pemahaman konsep jihad yang salah dan menanamkan keyakinan status mati syahid serta kepastian masuk surga kepada calon pelaku bom bunuh diri?

Jawaban

a. Kriteria Syahid, dengan prospek masuk surga mencakup 2 golongan:
   1) Syahid dunia akhirat adalah orang yang mati dalam medan peperangan melawan orang kafir dan dia mati sebab perang.

2) Syahid akhirat adalah orang yang mati dengan sebab-sebab *syahadah* sebagaimana berikut: antara lain tenggelam, sakit perut, tertimpa reruntuhan, dan lain-lain.

b. Mayat pelaku gerakan *separatis* bukan termasuk syuhada', sehingga mayatnya tetap dimandikan dan dishalati seperti layaknya mayat muslim. Demikian pula jenazah teroris walaupun melakukan dosa besar masih wajib disholati.

c. Bunuh diri tidak dibenarkan dalam syariat sekalipun dalam rangka memperjuangkan kebenaran. Akan tetapi dalam peperangan yang dizinkan syara' (jihad) menyerang musuh dengan keyakinan akan terbunuh untuk membangkitkan semangat juang kaum muslimin adalah diperbolehkan.

d. Hukuman bagi pemberi doktrin bunuh diri adalah *ta'zir*, bahkan bisa sampai hukuman mati, apabila dampak *mafsadah* dan *madlarat*nya merata di kalangan masyarakat luas serta hukuman *ta'zir* yang lain sudah tidak efektif lagi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Kanz ar-Raghibin* pada *al-Qulyubi wa 'Amirah*, I/337:

إِعْلَمْ أَنَّ الْمُصَنِّفَ (النَّوَوِيَّ) رَحِمَهُ اللهُ ذَكَرَ فِي ضَابِطِ الشَّهِيْدِ ثَلَاثَ قُيُوْدٍ الْمَوْتَ حَالَ الْقِتَالِ وَكَوْنَهُ قِتَالَ كُفَّارٍ وَكَوْنَهُ بِسَبَبِ قِتَالٍ.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya *mushannif* (Imam Nawawi) dalam hal definisi mati syahid menuturkan tiga syarat, yaitu mati saat berperang, perangnya melawan kafir, dan matinya karena sebab berperang.

b. *Mughni al-Muhtaj*, II/35:

أَمَّا إِذَا كَانَ الْمَقْتُوْلُ مِنْ أَهْلِ الْبَغْيِ فَلَيْسَ بِشَهِيْدٍ جَزْمًا.

Adapun orang yang terbunuh itu dari *ahl al-baghyi* (pemberontak), maka mereka bukan termasuk mati syahid dengan pasti.

c. *Raudhah ath-Thalibin*, II/42:

النَّوْعُ الثَّانِي الشُّهَدَاءُ الْعَارُوْنَ عَنْ جَمِيْعِ الْأَوْصَافِ الْمَذْكُوْرَةِ كَالْمَبْطُوْنِ وَالْمَطْعُوْنِ وَالْغَرِيْقِ وَالْغَرِيْبِ وَالْمَيِّتِ عِشْقًا وَالْمَيِّتَةِ فِي الطَّلْقِ وَمَنْ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ أَوْ ذِمِّيٌّ أَوْ بَاغٍ فِي غَيْرِ الْقِتَالِ فَهُمْ كَسَائِرِ الْمَوْتَى يُغَسَّلُوْنَ وَيُصَلَّى عَلَيْهِمْ وَإِنْ وَرَدَ فِيْهِمْ لَفْظُ الشَّهَادَةِ وَكَذَا الْمَقْتُوْلُ قِصَاصًا أَوْ حَدًّا لَيْسَ بِشَهِيْدٍ.

Macam yang kedua yaitu orang-orang yang mati syahid yang selain dari sifat-sifat tersebut diatas, seperti mati karena sakit perut, sakit *tha'un*

(wabah), tenggelam, diasingkan, mati karena merindukan (kekasih), mati karena melahirkan dan orang yang mati karena dibunuh sesama muslim atau orang kafir *dzimmi* atau orang yang menentang berperang, maka mereka semua dihukumi seperti mati biasa, artinya harus dishalati dan dimandikan. Meskipun statusnya mati syahid (di Akhirat), begitu juga mati karena dihukum *qishas* atau dihukum *had* itu bukan mati syahid.

d. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, VIII/152:

أَمَّا قَتْلَى الْبُغَاةِ فَمَذْهَبُ الْمَالِكِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ: أَنَّهُمْ يُغَسَّلُونَ وَيُكَفَّنُونَ وَيُصَلَّى عَلَيْهِمْ لِعُمُومِ قَوْلِهِ ﷺ: صَلُّوا عَلَى مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلأَنَّهُمْ مُسْلِمُونَ لَمْ يَثْبُتْ لَهُمْ حُكْمُ الشَّهَادَةِ فَيُغَسَّلُونَ وَيُصَلَّى عَلَيْهِمْ. وَمِثْلُهُ الْحَنَفِيَّةُ سَوَاءٌ أَكَانَتْ لَهُمْ فِئَةٌ أَمْ لَمْ تَكُنْ لَهُمْ فِئَةٌ عَلَى الرَّأْيِ الصَّحِيحِ عِنْدَهُمْ. وَقَدْ رُوِيَ : أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَمْ يُصَلِّ عَلَى أَهْلِ حَرُورَاءَ ، وَلَكِنَّهُمْ يُغَسَّلُونَ وَيُكَفَّنُونَ وَيُدْفَنُونَ وَلَمْ يُفَرِّقِ الْجُمْهُورُ بَيْنَ الْخَوَارِجِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْبُغَاةِ فِي حُكْمِ التَّغْسِيلِ وَالتَّكْفِينِ وَالصَّلاَةِ اهـ

Adapun orang-orang yang terbunuh dari para pelaku makar (*bughat*), maka menurut ulama madzab Maliki, Syafi'i dan Hanbali; mereka itu harus dimandikan, dikafani serta dishalati, karena keumuman sabda Rasulullah ﷺ (yang artinya): *"Shalatilah orang-orang mati yang pernah berkata "Laa Ilaa Ha Illallaah"*. Karena mereka ialah orang-orang Islam yang tidak berstatus mati syahid, maka dia dimandikan dan dishalati. Begitu pula pendapat ulama madzab Hanafi, baik mereka itu memilikii kelompok atau tidak, menurut pendapat yang shahih dikalangan ulama Hanafiyyah. Diriwayatkan sungguh sahabat Ali ؓ tidak melakukan shalat terhadap orang golongan Harurak, tapi mereka itu dimandikan, dikafani dan dimakamkan di tempat pemakaman muslim. *Jumhur al-ulama* (mayoritas ulama) tidak membedakan antara kaum Khawarij dan lainnya dari golongan penentang pemerintahan yang sah dalam hukum memandikan, mengkafani serta menyalati.

e. *Syarh al-Manhaj*, II/142 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

وَتَجْهِيزُهُ أَيِ الْمَيِّتِ الْمُسْلِمِ غَيْرِ الشَّهِيدِ بِغَسْلِهِ وَتَكْفِينِهِ وَحَمْلِهِ وَالصَّلاَةِ عَلَيْهِ وَدَفْنِهِ وَلَوْ قَاتِلَ نَفْسِهِ فَرْضُ كِفَايَةٍ.

Merawat jenazah muslim selain mati syahid dengan cara memandikan, mengkafani, membawa (*ke pemakaman*), menyalati dan menguburkan, sekalipun mayit yang mati karena melakukan bunuh diri, hukumnya *fardhu kifayah*.

f. *Tafsir Ibn Katsir*, I/481:

عَنْ أَبِيْ صَالِحٍ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِيْ يَدِهِ يَجَأُ بِهَا بَطْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ فِيْ يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ مُتَرَدٍّ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا وَهَذَا الْحَدِيْثُ ثَابِتٌ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

Dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa melakukan bunuh diri dengan pisau, maka besok di hari Kiamat pisaunya berada di tangannya sambil menghujamkan ke perutnya sendiri di neraka Jahannam selama-lamanya. Barangsiapa melakukan bunuh diri dengan racun, maka racunnya akan berada di tangannya sambil meminumnya di neraka Jahanam selama-lamanya. Dan barangsiapa menjatuhkan dirinya dari gunung hingga membunuh dirinya sendiri, maka ia akan menjatuhkan dirinya sendiri di neraka jahannam selamanya"*. Hadits ini telah ditetapkan dalam dua kitab *Shahih*.

g. *Is'ad ar-Rafiq*, II:

تَتِمَّةٌ مِنَ الْكَبَائِرِ قَتْلُ الْإِنْسَانِ نَفْسَهُ لِقَوْلِهِ ﷺ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيْهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا.

Termasuk dosa besar adalah bunuh diri, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari ketinggian gunung, maka akan masuk neraka Jahanam sambil melemparkan diri ke dalamnya selama-lamanya"*.

h. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, VI/285-286:

اَلْاِنْتِحَارُ حَرَامٌ بِالْاِتِّفَاقِ، وَيُعْتَبَرُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الشِّرْكِ بِاللهِ قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَقَالَ: وَلَا تَقْتُلُوْا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا وَقَدْ قَرَّرَ الْفُقَهَاءُ أَنَّ الْمُنْتَحِرَ أَعْظَمُ وِزْرًا مِنْ قَاتِلِ غَيْرِهِ وَهُوَ فَاسِقٌ وَبَاغٍ عَلَى نَفْسِهِ، حَتَّى قَالَ بَعْضُهُمْ: لَا يُغَسَّلُ وَلَا يُصَلَّى عَلَيْهِ كَالْبُغَاةِ وَقِيْلَ: لَا تُقْبَلُ تَوْبَتُهُ تَغْلِيْظًا عَلَيْهِ كَمَا أَنَّ ظَاهِرَ بَعْضِ الْأَحَادِيْثِ يَدُلُّ عَلَى خُلُوْدِهِ فِي النَّارِ. مِنْهَا قَوْلُهُ مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهَا خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا اهـ.

Bunuh diri hukumnya haram berdasarkan kesepakatan para ulama dan dipandang dosa yang paling besar setelah syirik kepada Allah. Allah berfirman (artinya): *"Janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan jalan yang haq"*, dan firman Allah (artinya): *"Janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah Maha Penyayang terhadap kamu semua"*. Para Fuqaha menetapkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri lebih besar dosanya dari pada orang yang membunuh orang lain, dan dialah orang *fasiq* dan menganiaya dirinya, hingga sebagian ulama mengatakan bahwa dia tidak dimandikan dan dishalati sebagaimana para pembangkang. Ada pendapat lain, bahwa dia tidak diterima taubatnya karena memberatkan atas kesalahannya sebagaimana dlahirnya sebagian teks hadits menunjukkan keabadiannya dalam neraka. Di antaranya sabda Rasulullah, *"Barangsiapa menjatuhkan dirinya dari gunung hingga membunuh diri sendiri, maka ia akan menjatuhkan dirinya sendiri di neraka jahannam selama-lamanya"*

i. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, VI/285-286:

ثَانِيًا: هُجُومُ الْوَاحِدِ عَلَى صَفِّ الْعَدُوِّ: اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي جَوَازِ هُجُومِ رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَحْدَهُ عَلَى جَيْشِ الْعَدُوِّ مَعَ التَّيَقُّنِ بِأَنَّهُ سَيُقْتَلُ. فَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ إِلَى جَوَازِ إِقْدَامِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ عَلَى الْكَثِيرِ مِنَ الْكُفَّارِ إِنْ كَانَ قَصْدُهُ إِعْلَاءَ كَلِمَةِ اللهِ وَكَانَ فِيهِ قُوَّةٌ وَظَنَّ تَأْثِيرَهُ فِيهِمْ وَلَوْ عَلِمَ ذَهَابَ نَفْسِهِ فَلَا يُعْتَبَرُ ذَلِكَ انْتِحَارًا ... وَكَذَلِكَ لَوْ عَلِمَ وَغَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يُقْتَلُ لَكِنْ سَيُنْكِي نِكَايَةً أَوْ سَيُبْلِي أَوْ يُؤَثِّرُ أَثَرًا يَنْتَفِعُ بِهِ الْمُسْلِمُونَ. وَلَا يُعْتَبَرُ هَذَا إِلْقَاءَ النَّفْسِ إِلَى التَّهْلُكَةِ -إِلَى أَنْ قَالَ- كَذَلِكَ قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ: وَالصَّحِيحُ عِنْدِي جَوَازُهُ لِأَنَّ فِيهِ أَرْبَعَةَ أَوْجُهٍ: الْأَوَّلُ طَلَبُ الشَّهَادَةِ الثَّانِي وُجُودُ النِّكَايَةِ الثَّالِثُ تَجْرِئَةُ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِمْ الرَّابِعُ ضَعْفُ نُفُوسِ الْأَعْدَاءِ لِيَرَوْا أَنَّ هَذَا صُنْعُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ فَمَا ظَنُّكَ بِالْجَمِيعِ اهـ

Kedua: "Masuknya seseorang pada barisan musuh". Para Fuqaha berbeda pendapat tentang bolehnya salah satu dari kaum muslimin sendirian masuk ke barisan pasukan musuh dengan keyakinan dia akan terbunuh. Ulama madzhab Malikiyah berpendapat bahwa boleh seorang muslim mendatangi pasukan kafir yang banyak jumlahnya apabila bertujuan memulyakan kalimah Allah dan dia memiliki kekuatan dan anggapan adanya pengaruh dikalangan orang-orang kafir meskipun dia yakin akan kehilangan nyawa, maka yang demikian itu tidak dianggap bunuh diri... Demikian pula apabila ia yakin dan menyangka dengan kuat bahwa ia

akan dibunuh akan tetapi dia akan benar-benar dapat mengalahkan, menghancurkan atau menimbulkan pengaruh yang bisa diambil manfaat oleh kaum muslim. Tindakan seperti ini tidak dipandang mencampakkan diri pada kebinasaan yang dilarang oleh firman Allah: "*Janganlah kalian mencampakkan dirimu pada kehancuran*".... Ibn al-'Arabi berkata: "*Yang shahih menurut saya tindakan tersebut boleh, sebab mengandung empat unsur (1) Mengharapkan mati syahid (2) Adanya kemenangan (3) Memotifasi umat Islam untuk berani melawan orang kafir dan (4) melemahkan mental musuh.*"

j. *Tafsir ath-Thabari*, VI/205:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanya dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara menyilang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.

k. *Tafsir Ibn Katsir*, II/48:

الْمُحَارَبَةُ هِيَ الْمُضَادَّةُ وَالْمُخَالَفَةُ وَهِيَ صَادِقَةٌ عَلَى الْكُفْرِ وَعَلَى قَطْعِ الطَّرِيقِ وَإِخَافَةِ السَّبِيلِ وَكَذَا الْإِفْسَادُ فِي الْأَرْضِ اهـ

Muharabah (memerangi) adalah: perlawanan dan penentangan, yaitu mencakup pada kekufuran dan tindakan perampokan di jalanan, dan menakut-nakuti di jalan raya, begitu juga berbuat onar di muka bumi.

l. *Tafsir ath-Thabari*, VI/211:

وَأَمَّا قَوْلُهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا فَإِنَّهُ يَعْنِي وَيَعْمَلُونَ فِي أَرْضِ اللهِ بِالْمَعَاصِي مِنْ إِخَافَةِ سُبُلِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ بِهِ أَوْ سُبُلِ ذِمَّتِهِمْ وَقَطْعِ طُرُقِهِمْ وَأَخْذِ أَمْوَالِهِمْ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا وَالتَّوَثُّبِ عَلَى حُرَمِهِمْ فُجُورًا وَفُسُوقًا اهـ

Adapun pengertian firman Allah: "*Dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi.*" Itu artinya: mereka melakukan kemaksiatan di muka bumi ini, dengan cara menakut-nakuti (teror/ancaman) jalannya orang-orang mukmin yang beribadah, atau jalan tanggungan orang-orang mukmin, dan memotong perjalanannya, merampas harta-bendanya dengan cara yang dzalim dan keji (aniaya) dan berani melukainya dengan cara yang keterlaluan dan sadis.

m. *Tafsir al-Qurthubi*, VI/149:

إِنَّمَا جَزَآءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا الْآيَةَ ... قَالَ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَبُو ثَوْرٍ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ الْآيَةُ نَزَلَتْ فِيمَنْ خَرَجَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْطَعُ السَّبِيلَ وَيَسْعَى فِي الْأَرْضِ بِالْفَسَادِ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ قَوْلُ مَالِكٍ صَحِيحٌ قَالَ أَبُو ثَوْرٍ مُحْتَجًّا لِهَذَا الْقَوْلِ: وَفِي الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي غَيْرِ أَهْلِ الشِّرْكِ اهـ

Firman Allah: *"Sesungguhnya balasan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan berbuat kerusakan di bumi agar supaya dibunuh, atau disalib"*, al-Ayat... Berkatalah Imam Malik, Imam Syafi-i, Imam Abu Tsur, dan Para pakar pendapat: *"Ayat ini diturunkan untuk orang Islam yang keluar untuk menghadang jalan dan berbuat kerusakan di muka bumi."* Berkatalah Ibnu Mundzir: *"Perkataan Imam Malik betul"*, Abu Tsaur berkata dengan memberikan *hujjah* pada pendapat ini: *"Dalam ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan untuk selain orang musyrik."*

n. *Tafsir al-Qurthubi*, VII/133:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ... مَنْ شَقَّ عَصَا الْمُسْلِمِينَ وَخَالَفَ إِمَامَ جَمَاعَتِهِمْ وَفَرَّقَ كَلِمَتَهُمْ وَسَعَى فِي الْأَرْضِ فَسَادًا بِانْتِهَابِ الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْبَغْيِ عَلَى السُّلْطَانِ وَالْإِمْتِنَاعِ مِنْ حُكْمِهِ يُقْتَلُ فَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ إِلَّا بِالْحَقِّ اهـ

Firman Allah: *"Janganlah kalian semua membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan haq"* (cara yang benar). ...*"Barangsiapa meretakkan persatuan kaum muslimin, menentang pimpinan kelompok umat Islam dan mencerai-beraikan persatuan mereka dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan jalan melakukan perampokan/perampasan keluarga dan harta, dan membangkang terhadap penguasa dan menolak keputusannya, maka orang tersebut boleh dibunuh."* Inilah makna firman *Illa bi al Haq.*

o. *Fatawa al-Kubra li Ibn Taimiyah*, V:

وَهَذَا التَّعْزِيرُ لَيْسَ يُقَدَّرُ بَلْ يَنْتَهِي إِلَى الْقَتْلِ كَمَا فِي الصَّائِلِ فِي أَخْذِ الْمَالِ يَجُوزُ أَنْ يُمْنَعَ مِنَ الْأَخْذِ وَلَوْ بِالْقَتْلِ وَعَلَى هَذَا فَإِذَا كَانَ الْمَقْصُودُ دَفْعَ الْفَسَادِ وَلَمْ يَنْدَفِعْ إِلَّا بِالْقَتْلِ قُتِلَ. وَحِينَئِذٍ فَمَنْ تَكَرَّرَ مِنْهُ فِعْلُ الْفَسَادِ وَلَمْ يَرْتَدِعْ بِالْحُدُودِ الْمُقَدَّرَةِ بَلِ اسْتَمَرَّ عَلَى ذَلِكَ الْفَسَادِ فَهُوَ كَالصَّائِلِ الَّذِي لَا يَنْدَفِعُ إِلَّا بِالْقَتْلِ فَيُقْتَلُ قِيلَ وَيُمْكِنُ أَنْ يُخَرَّجَ شَارِبُ الْخَمْرِ فِي الرَّابِعَةِ عَلَى هَذَا.

Hukuman *ta'zir* (menjerakan) ini tidak ada pembatasan, bahkan bisa sampai kepada hukuman bunuh, sebagaimana dilakukan terhadap *shail* (orang yang berbuat keji) dalam mengambil harta, boleh menghalangi dia dari mencuri harta meski dengan cara membunuhnya. Berdasarkan keterangan ini, ketika tujuan (*ta'zir*) ialah menolak kerusakan (bahaya) dan tidak tertangani kecuali dengan cara membunuh, maka bunuhlah. Dengan demikian, orang yang berulang kali melakukan kejahatan, dan hukuman-hukuman yang diberikan tidak menjerakannya, bahkan dia terus-menerus berbuat jahat, maka dia bagaikan *shail* (penjahat) yang tidak bisa dihentikan kecuali dengan dibunuh, maka boleh dibunuh. Dikatakan, mungkin pemabuk berdasarkan pendapat ini bisa dihukum sama dengan *shail* (penjahat) dengan cara dibunuh.

p. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VII/535:

وَالْعُقُوبَاتُ التَّعْزِيْرِيَّةُ: هِيَ التَّوْبِيْخُ أَوِ الزَّجْرُ بِالْكَلَامِ وَالْحَبْسُ وَالنَّفْيُ عَنِ الْوَطَنِ وَالضَّرْبُ وَقَدْ يَكُوْنُ التَّعْزِيْرُ بِالْقَتْلِ سِيَاسَةً فِي رَأْيِ الْحَنَفِيَّةِ وَبَعْضِ الْمَالِكِيَّةِ وَبَعْضِ الشَّافِعِيَّةِ إِذَا كَانَتِ الْجَرِيْمَةُ خَطِيْرَةً تَمَسُّ أَمْنَ الدَّوْلَةِ أَوِ النِّظَامَ الْعَامَّ فِي الْإِسْلَامِ مِثْلَ قَتْلِ الْمُفَرِّقِ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ أَوِ الدَّاعِي إِلَى غَيْرِ كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ ﷺ أَوِ التَّجَسُّسِ أَوِ انْتِهَاكِ عِرْضِ امْرَأَةٍ بِالْإِكْرَاهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ هُنَاكَ وَسِيْلَةٌ أُخْرَى لِقَمْعِهِ وَزَجْرِهِ اهـ

Hukuman yang bersifat *ta'zir* ialah: mencela, atau mencegah dengan ucapan, menahan (memenjara), diasingkan jauh dari tanah kelahiran dan dipukul. Bahkan, kadang *ta'zir* itu bisa terjadi dengan cara dibunuh karena urusan *siyasah* dalam pendapat Hanafiyah, sebagian Malikiyah, serta sebagian Syafi'iyah. Ketika *Jarimah* (kejahatan) itu membahayakan yang menyangkut keamanan negara, atau aturan umum dalam Islam, seperti membunuh orang yang memecah belah kelompok Islam, orang yang mengajak kepada selain aturan *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, *tajassus* (spionase), atau merusak harga diri perempuan dengan paksa ketika disana tidak ada cara lain untuk mengatasi dan mencegahnya.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Nurul Amanah Basanah Tanah Merah Bangkalan 14-15 Jumadil Awwal 1428 H/ 31 Mei-01 Juni 2007 M

319. Produk Kertas Daur Ulang
320. Petilasan Leluhur Sebagai Obyek Wisata Religi
321. Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam
322. Penolakan Pemerintah Terhadap Hasil *Ru'yatul Hilal*
323. Klaim Ke*maudhu*'an Hadits
324. Tebang Pilih Penanganan Koruptor

319. Produk Kertas Daur Ulang

Deskripsi Masalah

Jenis kertas pembungkus makanan sebagian merupakan olah produk eks daur ulang dari pemanfaatan kertas bekas pakai. Kondisi kertas bekas yang diolah tidak terseleksi dari segi kebersihanya dan kenajisannya, karena melibatakan jasa pemulung di tempat-tempat sampah. Pada tahap olah produksi memperbantukan bahan kimia cair yang ketika berbentuk limbah buangan pabrik sering membuahkan protes masyarakat karena kadar pencemarannya berpotensi merusak lingkungan. Ikan di perairan sungai/tambak jadi mati, tanaman produksi terganggu pertumbuhannya dan sumber mata air di area perkampungan sekitar tidak sehat diminum sehingga menimbulkan gangguan kesehatan.

Pertanyaan

a. Apakah kertas daur ulang semacam itu harus dihukumi *mutanajis* dan bagaimana makanan basah yang dibungkus dengannya?
b. Tindakan apa yang dibenarkan oleh agama Islam dalam menyikapi limbah buangan pabrik yang memanfaatkan bahan kimia organik jika berdampak merusak lingkungan?
c. Upaya hukum apa yang efektif guna meminta pertanggung jawaban Pemerintah Daerah terkait izin produksi yang dikeluarkan menyertai operasionalisasi usaha pabrik kertas tersebut?

Jawaban

a. Apabila proses pengolahan daur ulang kertas tersebut tidak dapat dipastikan tercampur benda najis (*masykukun najasah*), maka kertas yang dihasilkan hukumnya suci, dan apabila diketahui dengan yakin kertas tersebut diproduksi dengan campuran barang najis, maka hukumnya *mutanajis*. Adapun makanan basah yang dibungkus dengan kertas tersebut dimaafkan kenajisannya.
b. Tindakan yang dibenarkan Syara' adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dengan:
    1) Mengadakan pendekatan pada pihak pabrik untuk tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya atau membahayakan dan mematuhi peraturan pemerintah tentang AMDAL agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.
    2) Menekankan pemerintah untuk menerapkan hukum dengan seadil-adilnya untuk kemaslahatan rakyat. Jika terjadi kerusakan, maka pabrik wajib mengganti kerusakan yang timbul dengan segala konsekwensinya.
c. Upaya hukum yang efektif adalah:

1) Melakukan penuntutan melalui *class action*.
2) Melaporkan pada pemerintah pusat untuk memberi tindakan kepada kepala daerah/pejabat terkait tersebut.
3) Meminta pertanggungjawaban kepala daerah tersebut melalui wakil rakyat pada saat pembahasan LPJ maupun melalui hak *interpelasi* yang berkonsekuensi pada pencabutan ijin operasional usaha publik maupun ganti rugi pada korban kerusakan lingkungan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hawasyi asy-Syirwani 'ala at-Tuhfah*, II/131 [al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra]:

وَسُئِلَ ابْنُ الصَّلَاحِ عَنِ الْجُوْخِ الَّذِي اشْتَهَرَ عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ أَنَّ فِيْهِ شَحْمَ الْخِنْزِيْرِ. فَقَالَ: لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَتِهِ إِلَّا بِتَحَقُّقِ النَّجَاسَةِ. وَسُئِلَ عَنِ الْأَوْرَاقِ الَّتِيْ تُعْمَلُ وَتُبْسَطُ وَهِيَ رَطْبَةٌ عَلَى الْحِيْطَانِ الْمَعْمُوْلَةِ بِرَمَادٍ نَجِسٍ، فَقَالَ: لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَتِهَا أَيْ عَمَلًا بِالْأَصْلِ وَمَحَلُّ الْعَمَلِ بِهِ إِذَا كَانَ مُسْتَنِدُ النَّجَاسَةِ إِلَى غَلَبَتِهَا وَإِلَّا أَيْ بِأَنْ وُجِدَ سَبَبٌ يُحَالُ عَلَيْهِ عُمِلَ بِالظَّنِّ. فَلَوْ بَالَ حَيَوَانٌ فِيْ مَاءٍ كَثِيْرٍ وَتَغَيَّرَ وَشَكَّ فِيْ سَبَبِ تَغَيُّرِهِ أَهُوَ الْبَوْلُ أَوْ نَحْوُ طُوْلِ الْمُكْثِ حُكِمَ بِتَنَجُّسِهِ عَمَلًا بِالظَّاهِرِ لِاسْتِنَادِهِ إِلَى سَبَبٍ مُعَيَّنٍ، مُغْنِيْ. وَكَذَا فِي النِّهَايَةِ إِلَّا مَسْأَلَةَ الْجُوْخِ. قَالَ ع ش: قَوْلُهُ م ر: الْمَعْمُوْلَةِ الخ أَيِ الَّتِيْ جَرَتِ الْعَادَةُ أَنْ تُعْمَلَ بِالرَّمَادِ. أَمَّا مَا شُوْهِدَ بِنَاؤُهُ بِالرَّمَادِ النَّجِسِ فَإِنَّهُ يُنَجِّسُ مَا أَصَابَهُ إِذْ لَا أَصْلَ لِلطَّهَارَةِ يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ حِيْنَئِذٍ، وَقَوْلُهُ م ر: أَيْ عَمَلًا بِالْأَصْلِ وَعَلَيْهِ فَلَا تَنْجُسُ الثِّيَابُ الرَّطْبَةُ الَّتِيْ تُنْشَرُ عَلَى الْحِيْطَانِ الْمَعْمُوْلَةِ بِالرَّمَادِ عَادَةً لِهَذِهِ الْعِلَّةِ. وَكَذَا الْيَدُ الرَّطْبَةُ إِذَا مَسَّ بِهَا الْحِيْطَانَ الْمَذْكُوْرَةَ اهـ ع ش. وَقَالَ الرَّشِيْدِيُّ: قَوْلُهُ م ر: لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَتِهَا أَيِ الْأَوْرَاقِ إِذَا لَمْ تَتَحَقَّقْ نَجَاسَةُ الرَّمَادِ وَلَكِنِ الْغَالِبُ فِيْهِ النَّجَاسَةُ أَخْذًا مِمَّا عَلَّلَ بِهِ. أَمَّا إِذَا تَحَقَّقَتْ فِيْهِ النَّجَاسَةُ فَظَاهِرٌ أَنَّهُ لَيْسَ بِطَاهِرٍ، لَكِنْ يُعْفَى عَنِ الْأَوْرَاقِ الْمَوْضُوْعَةِ.... وَيُعْلَمُ مِمَّا ذُكِرَ أَنَّهُ لَا يُحْكَمُ بِنَجَاسَةِ السُّكَّرِ الْإِفْرِنْجِيِّ الَّذِي اشْتَهَرَ أَنَّ فِيْهِ دَمَ الْخِنْزِيْرِ مَا لَمْ يُشَاهَدْ خَلْطُ الدَّمِ بِهِ بِخُصُوْصِهِ وَلَا عِبْرَةَ بِمُجَرَّدِ جَرْيِ عَادَةِ الْكُفَّارِ بِعَمَلِ السُّكَّرِ بِخَلْطِهِ وَلَكِنِ الْوَرَعُ لَا يَخْفَى اهـ

Ditanyakan kepada Ibn Shalah tentang kain tenunan yang terkenal di perbincangan orang, bahwa di dalamnya ada lemak babi, kemudian Ibn Shalah berkata: *"Kain itu tidak dihukumi najis kecuali terbukti najis.* Beliau ditanya tentang kertas yang dibuat dan dibentangkan dalam kondisi basah pada tembok yang dibuat dengan debu najis, lalu beliau berkata: *"Kertas itu tidak dihukumi najis"*, yakni karena mengamalkan hukum asal, konteks pengamalan hukum asal tersebut bila penyandaran najis tersebut pada keumumannya. Bila tidak, maksudnya ditemukan suatu penyebab yang menghalangi hukum asal, maka yang diamalkan ialah dugaan kuat, maka bila ada binatang kencing di air yang banyak dan air itu berubah, serta diragukan sebab perubahannya, apakah air kencing atau seperti lamanya berdiam di situ, maka dihukumi najis, karena mengamalkan hukum *zhahir* karena bersandarnya pada sebab yang ditentukan. Demikian dalam *Mughni al-Muhtaj.* Begitu juga dalam *Nihayah al-Muhtaj* kecuali masalah kain.

Ali Syabramallisi berkata: *"Ungkapan ar-Ramli ash-Shaghir: "Yang dibuat... maksudnya yang umumnya berlaku dibuat dengan debu. Adapun tembok yang disaksikan bangunannya dengan debu najis maka benda yang mengenainya najis, karena tidak ada asal bagi kesuciannya yang dijadikan pedoman dalam kondisi seperti itu. "Ungkapan ar-Ramli ash-Shaghir: "Maksudnya karena mengamalkan hukum asal", berdasarkan hal ini, maka tidak najis baju basah yang dibentangkan di atas tembok yang dibuat dengan debu pada umumnya karena alasan ini. Begitu juga tangan basah ketika disentuhkan pada tembok tersebut.* Demikian pernyataan Ali Syabramallisi.

Ar-Rasyidi berkata: *"Ungkapan ar-Ramli ash-Shaghir: "Tidak dihukumi najis", maksudnya kertas-kertas bila debu tidak nyata-nyata najis, akan tetapi secara umum debunya najis, karena mempertimbangkan alasan yang dipakai. Adapun apabila debu nyata-nyata najis, maka jelas sungguh temboknya tidak suci, akan tetapi kertas-kertas yang dicetak dima'fu ..."* Dari kasus-kasus di atas diketahui, sungguh gula Eropa terkenal mengandung darah babi, selama percampuran darah dengannya tidak disaksikan secara khusus, maka dihukumi suci. Kebiasaan orang-orang kafir membuat gula dengan campuran darah babi saja, tidak dianggap sebagai sebab yang hukum menajiskannya, akan tetapi ke*wira'*ian tidak samar.

b. *Ihya' Ulumuddin*, II/337:

(اَلْبَابُ الرَّابِعُ فِيْ أَمْرِ الْأُمَرَاءِ وَالسَّلَاطِيْنِ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيِهِمْ عَنِ الْمُنْكَرِ) قَدْ ذَكَرْنَا دَرَجَاتِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَأَنَّ أَوَّلَهُ التَّعْرِيْفُ وَثَانِيَهُ الْوَعْظُ وَثَالِثَهُ التَّخْشِيْنُ فِي الْقَوْلِ وَرَابِعَهُ الْمَنْعُ بِالْقَهْرِ فِي الْحَمْلِ عَلَى الْحَقِّ بِالضَّرْبِ وَالْعُقُوْبَةِ وَالْجَائِزُ مِنْ جُمْلَةِ ذٰلِكَ مَعَ

السَّلَاطِيْنِ الرُّتْبَتَانِ الْأَوَّلِيَانِ وَهُمَا التَّعْرِيْفُ وَالْوَعْظُ وَأَمَّا الْمَنْعُ بِالْقَهْرِ فَلَيْسَ ذَلِكَ لِلْآحَادِ الرَّعِيَّةِ مَعَ السُّلْطَانِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُحَرِّكُ الْفِتْنَةَ وَيُهَيِّجُ الشَّرَّ وَيَكُوْنُ مَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ مِنَ الْمَحْظُوْرِ أَكْثَرَ وَأَمَّا التَّخْشِيْنُ فِي الْقَوْلِ كَقَوْلِهِ يَا ظَالِمُ يَا مَنْ لَا يَخَافُ اللهَ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهُ فَذَلِكَ إِنْ كَانَ يُحَرِّكُ فِتْنَةً يَتَعَدَّى شَرُّهَا إِلَى غَيْرِهِ لَمْ يَجُزْ وَإِنْ كَانَ لَا يَخَافُ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ فَهُوَ جَائِزٌ بَلْ مَنْدُوْبٌ إِلَيْهِ فَلَقَدْ كَانَ مِنْ عَادَةِ السَّلَفِ التَّعَرُّضُ لِلْأَخْطَارِ وَالتَّصْرِيْحُ بِالْإِنْكَارِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَاةٍ بِهَلَاكِ الْمُهْجَةِ اهـ

Bab Keempat: Amar Ma'ruf Nahi Munkar pada Amir dan Sultan. Sungguh kita telah menuturkan tahapan-tahapan *amar ma'ruf* yang dimulai dari mengingatkan. Kedua, menasehati. Ketiga, mencaci dengan ucapan. Keempat, mencegah secara paksa dalam mengarahkan ke jalur yang benar dengan memukul dan menyiksa. Cara-cara yang boleh dilakukan menghadapi sultan-sultan ialah dua tahap pertama, yaitu mengingatkan dan menasehati. Sementara mencegah paksa tidak boleh bagi setiap individu dalam menghadapi sultan-sultan, karena bisa menebar *fitnah*, mengobarkan api permusuhan dan memunculkan ancaman yang lebih dahsyat. Terkait mencaci dengan ucapan, seperti perkataan: Hai lalim, Hai orang yang tidak takut pada ancaman Allah dan kata-kata lain, apabila menebarkan fitnah yang meluas kepada orang lain maka tidak boleh, dan apabila tidak khawatir kecuali pada dirinya sendiri, maka diperbolehkan bahkan disunahkan. Sungguh budaya kaum terdahulu mengumbar pernyataan-pernyataan dan jeritan keingkaran tanpa peduli ancaman nyawa.

c. *Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj*, V/182:

(وَبِأَمْرٍ بِمَعْرُوْفٍ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ) أَيْ الْأَمْرِ بِوَاجِبَاتِ الشَّرْعِ وَالنَّهْيِ عَنْ مُحَرَّمَاتِهِ إِذَا لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مَفْسَدَةً أَعْظَمَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ (قَوْلُهُ وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ) وَالْإِنْكَارُ يَكُوْنُ بِالْيَدِ فَإِنْ عَجَزَ فَبِاللِّسَانِ فَعَلَيْهِ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِكُلِّ وَجْهٍ أَمْكَنَهُ وَلَا يَكْفِي الْوَعْظُ لِمَنْ أَمْكَنَهُ إِزَالَتُهُ بِالْيَدِ وَلَا كَرَاهَةُ الْقَلْبِ لِمَنْ قَدَرَ عَلَى النَّهْيِ بِاللِّسَانِ وَيَسْتَعِيْنُ عَلَيْهِ بِغَيْرِهِ إِذَا لَمْ يَخَفْ فِتْنَةً مِنْ إِظْهَارِ سِلَاحٍ وَحَرْبٍ وَلَمْ يُمْكِنْهُ الْاِسْتِقْلَالُ فَإِنْ عَجَزَ عَنْهُ رَفَعَ ذَلِكَ إِلَى الْوَالِي فَإِنْ عَجَزَ عَنْهُ أَنْكَرَهُ بِقَلْبِهِ اهـ مِنَ الرَّوْضِ وَشَرْحِهِ (قَوْلُهُ إِذَا لَمْ يَخَفْ عَلَى نَفْسِهِ وَمَالِهِ إلخ)

عِبَارَةُ شَرْحِ م ر وَشَرْطُ وُجُوبِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَمَا شَمِلَهُ كَلَامُهُمْ بَلْ وَعِرْضِهِ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ يَخَافَ عَلَيْهِ مَفْسَدَةً أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ وَيُسَنُّ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْإِلْقَاءِ بِالْيَدِ إِلَى التَّهْلُكَةِ مَخْصُوصٌ بِغَيْرِ الْجِهَادِ وَنَحْوِهِ كَمُكْرَهٍ عَلَى فِعْلِ حَرَامٍ غَيْرِ زِنًا وَقَتْلٍ وَأَنْ يَأْمَنَ أَيْضًا أَنَّ الْمُنْكَرَ عَلَيْهِ لَا يَقْطَعُ نَفَقَتَهُ وَهُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهَا وَلَا يَزِيدُ عِنَادًا وَلَا يَنْتَقِلُ إِلَى مَا هُوَ أَفْحَشُ وَسَوَاءٌ فِي لُزُومِ الْإِنْكَارِ أَظَنَّ أَنَّ الْمَأْمُورَ يَمْتَثِلُ أَمْ لَا انْتَهَتْ.

Dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yakni memerintahkan kewajiban-kewajiban syariat dan mencegah dari larangan-larangannya jika tidak khawatir atas diri, harta atau orang lain terhadap hal negatif yang lebih besar daripada *mafsadat* kemungkaran yang terjadi. (Ungkapan Zakariya al-Anshary: *"dan mencegah munkar"*), pengingkaran itu dengan tangan (tindakan), apabila tidak sanggup, maka dengan lisan, maka ia wajib mengubah dengan segala cara yang bisa ditempuh, tidak cukup dengan menasehati bagi orang yang bisa menghilangkan dengan tindakan, tidak cukup kebencian hati bagi orang yang mampu mencegah dengan lisan. Dan meminta bantuan orang lain bila tidak khawatir timbulnya fitnah dengan mengangkat senjata dan berperang, sementara ia tidak mampu mengatasi sendirian. Jika tidak mampu, maka harus melaporkan pada pihak yang berwajib, apabila tidak mampu, maka mengingkari dalam hati. Demikian pernyataan di *ar-Raudl* beserta *Syarah*nya. (Ungkapan Zakariya al-Anshary: *"Apabila tidak khawatir atas nyawa, juga hartanya, dan seterusnya"*), ibarat *Syarah Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad* (ar-Ramli ash-Shaghir); Syarat wajib *amar ma'ruf* adalah aman atas jiwa, anggota tubuh, dan harta meskipun sedikit; sebagaimana para ulama menyinggungnya, bahkan juga harga dirinya, seperti keterangan yang jelas, dan kekhawatiran atas orang lain, dengan gambaran ia khawatir pada hal *mafsadah* negatif yang lebih besar dari *mafsadat* kemungkaran yang terjadi. Haram bersama kekhawatiran terhadap orang lain, dan disunahkan dengan perasaan takut pada dirinya. Mengenai larangan menjatuhkan diri pada kerusakan itu dikhususkan untuk selain jihad dan semisalnya seperti orang yang dipaksa mengerjakan perbuatan haram selain zina dan membunuh. Aman juga bahwa orang yang diingkari tidak memutuskan nafkahnya, sementara ia masih membutuhkan nafkah itu, tidak bertambah angkuh dan tidak beralih ke perbuatan yang lebih jelek. Sama saja dalam kewajiban ingkar, apakah ia menyangka bahwa

orang yang diperintahkan mau mengikuti atau tidak.

d. *Radd al-Mukhtar*, V/367:

مَطْلَبٌ دَبَغَ فِي دَارِهِ وَتَأَذَّى الْجِيرَانُ. (قَوْلُهُ وَتَأَذَّى جِيرَانُهُ) قَالَ فِي جَامِعِ الْفُصُولَيْنِ: الْقِيَاسُ فِي جِنْسِ هَذِهِ الْمَسَائِلِ أَنَّ مَنْ تَصَرَّفَ فِي خَالِصِ مِلْكِهِ لَا يُمْنَعُ وَلَوْ أَضَرَّ بِغَيْرِهِ لَكِنْ تُرِكَ الْقِيَاسُ فِي مَحَلٍّ يَضُرُّ بِغَيْرِهِ ضَرَرًا بَيِّنًا، وَقِيلَ وَبِهِ أَخَذَ كَثِيرٌ مِنَ الْمَشَايِخِ وَعَلَيْهِ الْفَتْوَى اهـ . وَفِيهِ أَرَادَ أَنْ يَبْنِيَ فِي دَارِهِ تَنُّورًا لِلْخُبْزِ دَائِمًا أَوْ رَحًى لِلطَّحْنِ أَوْ مِدَقَّةً لِلْقَصَّارِينَ يُمْنَعُ عَنْهُ لِتَضَرُّرِ جِيرَانِهِ ضَرَرًا فَاحِشًا. وَفِيهِ: لَوِ اتَّخَذَ دَارَهُ حَمَّامًا وَيَتَأَذَّى الْجِيرَانُ مِنْ دُخَانِهَا فَلَهُمْ مَنْعُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ دُخَانُ الْحَمَّامِ مِثْلَ دُخَانِ الْجِيرَانِ اهـ وَانْظُرْ مَا لَوْ كَانَتْ دَارًا قَدِيمَةً بِهَذَا الْوَصْفِ هَلْ لِلْجِيرَانِ الْحَادِثِينَ أَنْ يُغَيِّرُوا الْقَدِيمَ عَمَّا كَانَ عَلَيْهِ؟

مَطْلَبٌ الضَّرَرُ الْبَيِّنُ يُزَالُ وَلَوْ قَدِيمًا قُلْتُ: الضَّرَرُ الْبَيِّنُ يُزَالُ وَلَوْ قَدِيمًا كَمَا أَفْتَى بِهِ الْعَلَّامَةُ الْمِهْمَنْدَارِيُّ، وَمِثْلُهُ فِي حَاشِيَةِ الْبَحْرِ لِلْخَيْرِ الرَّمْلِيِّ مِنْ كِتَابِ الْقَضَاءِ كَمَا فِي كِتَابِ الْحِيطَانِ مِنَ الْحَامِدِيَّةِ

Pembahasan tentang orang menyamak kulit di rumahnya dan tetangganya terganggu. (Ungkapan al-Hashkafi: *"Dan tetangganya terganggu"*), Ibn Qadhi Samanah dalam *Jami' al-Fushulain* berkata: *"Qiyas dalam sejenis masalah ini adalah orang yang bertasharruf di kepemilikannya yang murni, tidak dicegah meski membahayakan orang lain. Namun qiyas ditinggalkan dalam konteks membahayakan orang lain secara nyata. Dikatakan, banyak Masyayikh yang mengambil dan berfatwa dengannya."* Demikian di dalam *Jami' al-Fushulain.* Dalam kitab itu juga disebutkan: *"Orang yang hendak membangun dapur di rumahnya untuk produksi roti secara permanen, atau gilingan untuk menggiling, tempat pandai bagi para pandai besi, maka ia dicegah darinya karena sangat membahayakan tetangganya."* Di situ juga disebutkan: *"Andaikan orang menjadikan rumahnya sebagai pemandian air hangat dan para tetangganya terganggu dengan asapnya, maka mereka boleh mencegahnya, kecuali asap pemandian air hangat sama dengan asap para tetangga."* Demikian *Jami' al-Fushulain.* Analisislah, andaikan rumah tersebut adalah rumah lama dengan sifat seperti itu, apakah tetangga baru boleh mengubah orang lama dari kegiatannya?

Pembahasan tentang bahaya yang nyata dihilangkan, meskipun telah lama. Saya katakan: *"Bahaya nyata harus dihilangkan meskipun sudah lama*

sebagaimana yang difatwakan al-'Allamah al-Mihmindari, seperti di dalam Hasyiyah al-Bahr karya al-Khair ar-Ramli, dari kitab al-Qadha' sebagaimana dalam kitab al-Hithan dari al-Hamidiyah."

e. *Al-'Uqud ad-Dirayah fiy Tanqih al-Fatawa al-Hamidiyah*, II/265:

(سُئِلَ) فِيمَا إِذَا كَانَ لِزَيْدٍ بَالُوعَةٌ فِي دَارِهِ انْهَدَمَ بَعْضُ حَافَّتَيْ الْبَالُوعَةِ وَصَارَ يَجْرِي مِنْهَا الْمَاءُ إِلَى أَرْضِ دَارِ جَارِهِ عَمْرٍو وَحِيطَانِهَا وَتَضَرَّرَ مِنْ ذَلِكَ ضَرَرًا بَيِّنًا وَطَلَبَ عَمْرٌو مِنْ زَيْدٍ إِصْلَاحَهَا وَحَشْمَهَا وَمَنْعَ الضَّرَرِ عَنْهُ فَهَلْ يُجَابُ عَمْرٌو إِلَى ذَلِكَ؟

(الْجَوَابُ) لِلْمَالِكِ التَّصَرُّفُ فِي مِلْكِهِ ، وَإِنْ تَضَرَّرَ جَارُهُ فِي ظَاهِرِ الرِّوَايَةِ وَالْمُخْتَارُ لِلْمُتَأَخِّرِينَ لَهُ ذَلِكَ مَا لَمْ يَكُنْ ضَرَرًا بَيِّنًا وَهُوَ مَا يَكُونُ سَبَبًا لِلْهَدْمِ أَوْ يُوهِنُ الْبِنَاءَ أَوْ يُخْرِجُ عَنِ الِانْتِفَاعِ بِالْكُلِّيَّةِ كَسَدِّ الضَّوْءِ بِالْكُلِّيَّةِ وَالْفَتْوَى عَلَيْهِ كَمَا صَرَّحَ بِذَلِكَ فِي حَاشِيَةِ الْأَشْبَاهِ لِلْبِيرِيِّ مِنَ الْقِسْمَةِ فَيُجَابُ عَمْرٌو إِلَى ذَلِكَ قَالَ فِي الْوَلْوَالِجِيَّةِ مِنْ آخِرِ الصُّلْحِ رَجُلٌ أَرَادَ أَنْ يَتَّخِذَ فِي دَارِهِ بُسْتَانًا لَيْسَ لِجَارِهِ أَنْ يَمْنَعَهُ عَنْ ذَلِكَ إِنْ كَانَتِ الْأَرْضُ صُلْبَةً وَلَا يَتَعَدَّى ضَرَرُ الْمَاءِ إِلَى جِدَارِهِ ، وَإِنْ كَانَتِ الْأَرْضُ رَخْوَةً ذَاتَ نَزٍّ يَتَعَدَّى ضَرَرُهُ إِلَى جِدَارِهِ فَلَهُ أَنْ يَمْنَعَهُ لِأَنَّ لَهُ أَنْ يَدْفَعَ الضَّرَرَ عَنْ نَفْسِهِ وَلَا عِبْرَةَ لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ اهـ

(Persoalan) Jika Zaid memiliki saluran air di rumahnya, yang bagian dua tepinya sobek dan air mengalir darinya mengenai pelataran rumah tetangga (Umar) dan temboknya, Umar merasa sangat dirugikan dengan hal itu dan ia menuntut Zaid agar merekontruksi, membongkarnya dan mencegah gangguan darinya, apa tuntutan Umar perlu dipenuhi?

(Jawaban) Pemilik bak berwenang menggunakan sarana yang ia miliki meskipun tetangga merasa terganggu, dalam *zhahir riwayat*. Pendapat yang dipilih *mutaakkhirin*, pemilik bak boleh memakai sarana selama tidak merugikan orang lain yang menyebabkan kerusakan, melemahkan atau merapuhkan bangunan atau melenyapkan manfaat secara total seperti menutup sinar secara total. Fatwa tentang kasus ini sebagaimana penjelasan dalam *Hasyiyah al-Asybah* karya al-Biirii: *"Tuntutan Umar harus dipenuhi"* ....berkata dalam *al-Walwalijiyyah*: *"Batas akhir dari bab perdamaian, terdapatlah seorang lelaki hendak menjadikan perkebunan dalam rumahnya, maka tidak boleh bagi tetangga melarangnya apabila berupa bumi padat dan bahaya air tidak merambah ke temboknya. Andaikan tanah itu lembab dan memiliki semak-semak yang bahayanya merambah ke tembok*

tetangga, maka ia boleh mencegahnya. Karena ia berhak menolak bahaya dari dirinya. Tidak ada pertimbangan baik bagi tempat yang dekat maupun jauh." Wallahu a'lam.

f. *Majmu' adh-Dhamanat*, 162:

وَمِنَ الْمَشَايِخِ مَنْ قَالَ: إِذَا صَبَّ الْمَاءَ فِي مِلْكِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ يَتَعَدَّى إِلَى أَرْضِ جَارِهِ يَكُونُ ضَامِنًا، لِأَنَّ الْمَاءَ سَيَّالٌ. فَإِذَا كَانَ يَعْلَمُ عِنْدَ الصَّبِّ أَنَّهُ يَسِيلُ إِلَى مِلْكِ جَارِهِ يَكُونُ ضَامِنًا كَمَا لَوْ صَبَّ الْمَاءَ فِي مِيزَابِهِ وَتَحْتَ الْمِيزَابِ مَتَاعُ غَيْرِهِ فَفَسَدَ بِهِ كَانَ ضَامِنًا.

Di antara *Masyayikh* ada yang mengatakan: *"Bila orang menumpahkan air di tanah kepemilikannya, sementara ia tahu bahwa air akan mengalir ke tanah tetangganya, maka ia yang bertanggung jawab, karena air itu bersifat mengalir. Sehingga bila saat menumpahkan ia mengetahui bahwa air akan mengalir ke tanah milik tetangganya, maka ia yang harus bertanggung jawab, sebagaimana andaikan ia menumpahkan air dari talang rumahnya sementara di bawahnya ada barang milik orang lain, sehingga rusak karenanya, maka ia yang bertanggung jawab."*

g. *Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Syarh al-Kabir*, III/36:

تَنْبِيهٌ يُمْنَعُ الشَّخْصُ مِنْ تَنْفِيضِ الْحُصْرِ وَنَحْوِهَا عَلَى بَابِ دَارِهِ إِذَا أَضَرَّ الْغُبَارُ بِالْمَارَّةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ أَنَّهُ إِنَّمَا فَعَلَهُ عَلَى بَابِ دَارِهِ قَالَهُ ابْنُ حَبِيبٍ اهـ

(*Peringatan*) Dilarang membersihkan tikar dan sejenisnya di pintu rumah bila debunya mengusik orang lewat, dan tidak ada alasan dia sekedar melakukan di pintu rumahnya. Demikian kata Ibn Habib.

h. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 91:

وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ وَمَكْرُوهٍ اهـ

(*Konklusi*) sungguh secara zhahir dan batin wajib mematuhi perintah imam dalam hal apapun selama tidak haram dan makruh.

i. *Hasyiyah al-Jamal*, V/83:

(فَرْعٌ) لَا يَضْمَنُ الْمُتَوَلِّدَ مِنْ نَارٍ أَوْقَدَهَا فِي مِلْكِهِ أَوْ عَلَى سَطْحِهِ إِلَّا إِذَا أَوْقَدَهَا وَأَكْثَرَ عَلَى خِلَافِ الْعَادَةِ أَوْ فِي رِيحٍ شَدِيدَةٍ إِلَّا إِنِ اشْتَدَّ الرِّيحُ بَعْدَ الْإِيقَادِ فَلَا يَضْمَنُهُ وَلَوْ أَمْكَنَهُ إِطْفَاؤُهَا فَلَمْ يَفْعَلْ كَمَا لَوْ بَنَى جِدَارَهُ مُسْتَوِيًا ثُمَّ مَالَ وَأَمْكَنَهُ

إِصْلَاحَهُ وَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى وَقَعَ عَلَى شَيْءٍ فَأَتْلَفَهُ فَلَا ضَمَانَ وَكَالْمَالِكِ مُسْتَحِقُّ الْمَنْفَعَةِ

اهـ س ل (قَوْلُهُ وَحُفِرَتْ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ لِلْمُسْلِمِينَ) يُؤْخَذُ مِمَّا ذُكِرَ مِنَ التَّفْصِيلِ أَنَّ

مَا يَقَعُ لِأَهْلِ الْقُرَى مِنْ حَفْرِ آبَارٍ فِي زَمَنِ الصَّيْفِ لِلِاسْتِقَاءِ مِنْهَا فِي الْمَوَاضِعِ الَّتِي

جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِالْمُرُورِ فِيهَا وَالِانْتِفَاعِ بِهَا أَنَّهُ إِنْ كَانَ بِمَحَلٍّ ضَيِّقٍ يَضُرُّ الْمَارَّةَ

ضَمِنَتْ عَاقِلَةُ الْحَافِرِ وَلَوْ بِإِذْنِ الْإِمَامِ وَإِنْ كَانَ بِمَحَلٍّ وَاسِعٍ لَا يَضُرُّ بِهِمْ فَإِنْ فَعَلَ

لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ كَسَقْيِ دَوَابِّهِ مِنْهَا وَأَذِنَ لَهُ الْإِمَامُ فَلَا ضَمَانَ وَإِنْ كَانَ لِمَصْلَحَةِ

نَفْسِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ الْإِمَامُ ضَمِنَ وَإِنِ انْتَفَعَ غَيْرُهُ تَبَعًا وَالْمُرَادُ بِالْإِمَامِ مَنْ لَهُ وِلَايَةٌ عَلَى

ذَلِكَ الْمَحَلِّ وَالظَّاهِرُ أَنَّ مِنْهُ مُلْتَزِمَ الْبَلَدِ لِأَنَّهُ مُسْتَأْجِرٌ لِلْأَرْضِ فَلَهُ وِلَايَةُ التَّصَرُّفِ

فِيهَا اهـ ع ش عَلَى م ر.

(Sub) Tidak wajib bagi seseorang menanggung kebakaran dari pengaruh api yang dikobarkan di daerahnya atau di atas lotengnya kecuali bila mengobarkan seraya menyalahi adat, atau dalam pengaruh angin yang berhembus kencang, kecuali jika angin itu berhembus kencang setelah ia mengobarkannya, maka tidak wajib baginya menanggung kebakaran itu meskipun ia sempat memadamkan, namun ia tidak melakukannya, sebagaimana apabila ia membangun tempok secara lurus merata, lalu miring dan ia mampu memperbaikinya, tapi ia enggan mengerjakannya hingga runtuh di atas sesuatu yang menyebabkan kerusakan, maka tidak ada tanggungan baginya. Sebagaimana hukum pemilik area di atas yaitu *mustahiqqul manfaat*; Demikian pendapat Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: "*digali untuk kemaslahatan umum kaum muslimin*"), dari keterangan di atas, dapat dijadikan perincian bahwa fenomena yang terjadi di suatu desa dimana warga setempat menggali tanah secara melingkar (sumur) di musim panas untuk mencari air dari lubang itu, di tempat-tempat yang pada umumnya dilewati penduduk dan dimanfaatkan oleh mereka, bahwa apabila berada di lokasi sempit yang bisa mengganggu orang lewat, maka orang berakal yang menggalinya berkewajiban menanggungnya meskipun atas seizin imam. Jika berada di lokasi luas yang tidak mengganggu mereka, apabila mengerjakan untuk tujuan pribadi seperti meminumkan binatang ternaknya dan ia telah mendapat ijin dari imam, maka tidak ada konsekuensi tanggungan, sementara apabila untuk keperluan pribadi dan imam tidak melegalkan kepadanya, maka beresiko kewajiban menanggung meski orang lain menggunakan kemanfaatan sekedar mengikut. Yang dimaksud imam di sini ialah warga yang memiliki kuasa di lokasi tersebut. Secara *zhahir*

sungguh ia adalah penduduk yang menetap di sebuah negara, karena ia menyewa tanah, maka ia mempunyai *wilayah tasharruf* di dalamnya. Demikian pernyataan Ali Syabramallisy; Nur ad-Din Abud Dyiya' Ali bin Ali atas Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (ar-Ramli As-Shaghir).

j. *Al-Iqna'* dan *al-Bujairami 'ala al-Khatib*, III/101:

فَإِنْ فَعَلَ مَا مُنِعَ، أُزِيلَ لِقَوْلِهِ ﷺ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ. وَالْمُزِيلُ لَهُ الْحَاكِمُ لَا كُلُّ أَحَدٍ لَهُ لِمَا فِيهِ مِنْ تَوَقُّعِ الْفِتْنَةِ، لَكِنْ لِكُلِّ أَحَدٍ مُطَالَبَتُهُ بِإِزَالَتِهِ، لِأَنَّهُ مِنْ إِزَالَةِ الْمُنْكَرِ.

(وَقَوْلُهُ: وَلَا ضِرَارَ) وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ "إِضْرَارٌ" بِالْهَمْزَةِ، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: لَا صِحَّةَ لَهَا، وَبَقِيَّةُ الْحَدِيثِ: مَنْ ضَارَّ ضَارَّ اللهُ بِهِ وَمَنْ شَاقَّ شَاقَّ اللهُ عَلَيْهِ. وَظَاهِرُ الْحَدِيثِ تَحْرِيمُ سَائِرِ أَنْوَاعِ الضَّرَرِ مَا قَلَّ مِنْهُ وَمَا كَثُرَ إِلَّا لِدَلِيلٍ؛ لِأَنَّ النَّكِرَةَ فِي سِيَاقِ النَّفْيِ، فَتَعُمُّ. فَيَحْرُمُ عَلَى الشَّخْصِ فَتْحُ كُوَّةٍ فِي جِدَارِهِ يَطَّلِعُ مِنْهَا عَلَى عَوْرَاتِ جَارِهِ أَوْ إِحْدَاثُ فُرْنٍ أَوْ حَمَّامٍ أَوْ رَحًى أَوْ مَعْصَرَةٍ لِوُجُودِ الضَّرَرِ بِالدُّخَانِ وَصَوْتِ الرَّحَى وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ ... (قَوْلُهُ: وَالْمُزِيلُ لَهُ الْحَاكِمُ) وَكَذَا غَيْرُهُ إِنْ أَمِنَ الْفِتْنَةَ أَخْذًا مِمَّا بَعْدَهُ ... (قَوْلُهُ: لَا كُلُّ أَحَدٍ) فَلَوْ أَزَالَهُ آحَادُ النَّاسِ لَمْ يَضْمَنْ بَلْ يُعَزَّرُ فَقَطْ؛ لِأَنَّ فِيهِ افْتِيَاتًا عَلَى الْإِمَامِ أَيْ تَعَدِّيًا عَلَيْهِ. وَمَا هُنَا يُقَاسُ عَلَيْهِ مَسْأَلَةُ قَتْلِ الْمُرْتَدِّ وَتَارِكِ الصَّلَاةِ بَعْدَ أَمْرِ الْإِمَامِ وَالزَّانِي الْمُحْصَنِ، فَإِنَّ الْمُصَرَّحَ بِهِ أَنَّ الْقَاتِلَ لِهَؤُلَاءِ لَا يَضْمَنُ وَإِنَّمَا يُعَزَّرُ لِلِافْتِيَاتِ عَلَى الْإِمَامِ.

Bila orang melakukan aktifitas yang dilarang maka harus dihilangkan, karena sabda Nabi ﷺ: *"Dalam Islam tidak boleh membahayakan orang lain dan membahayakan orang lain karena membalasnya."* Yang harus menghapus larangan ialah hakim, bukan setiap orang, karena khawatir menimbulkan fitnah. Akan tetapi setiap orang boleh menuntut untuk menghapusnya, karena termasuk menghilangkan kemungkaran.

(Ungkapan al-Khatib: *"Tidak boleh membahayakan orang lain"*) Dalam sebagian riwayat disebut kata إِضْرَارٌ dengan *hamzah*. Ibn Shalah berkata: *"Riwayat-riwayat itu tidak ada yang shahih."* Redaksi hadits lain adalah: *"Siapa yang membahayakan orang lain, maka Allah akan membahayakannya, dan siapa saja yang memusuhi orang lain, maka Allah akan memusuhinya."* Lahiriah hadits ini mengharamkan semua tindakan yang membahayakan

orang lain, baik sedikit maupun banyak, kecuali karena suatu alasan, karena lafal *nakirah* berada dalam runtutan *nafi*, sehingga bersifat umum. Sebab itu, haram bagi seseorang membuat lubang di temboknya yang bisa untuk melihat aurat tetangganya, membuat dapur, pemandian air hangat, tempat penggilingan, pabrik pemintalan, karena ada bahaya dari asapnya, suara gilingan, dan semisalnya... (Ungkapan al-Khatib: *"Bukan setiap orang"*), sehingga andaikan seseorang menghilangkannya maka ia tidak bertanggung jawab, namun hanya di*ta'zir*, karena mendahului Imam. Hukum ini menjadi sumber peng*qiyas*an masalah membunuh orang *murtad*, dan *tarik ash-Shalah* setelah peringatan dari Imam, dan pelaku zina *muhshan*, sebab secara terang-terangan disebutkan bahwa pembunuh mereka tidak bertanggung jawab, akan tetapi hanya di*ta'zir* karena mendahului Imam.

k. Referensi lain
   1) *Al-Fiqh al-Manhaji*, V/162-163.

320. Petilasan Leluhur Sebagai Obyek Wisata Religi

Deskripsi Masalah

Pengembangan industri pariwisata telah menambah lokasi makam para wali, masjid kharismatik (kuno), petilasan sejarah perjuangan para leluhur muslim seperti tempat *khalwat*/pasujudan/balai petemuan/tempat tinggal dan sejenisnya. Kebijakan publik yang menyertai pengembangan antara lain: pengelolaan obyek ditangani oleh Pemerintah (Dinas Pariwisata), publiksai sebagai obyek wisata dan diperhitungkan sebagai sumber Pandapatan Asli Daerah (PAD).

Pertanyaan

a. Adakah indikasi *maslahat syar'iyah* bila kegiatan ziarah yang seharusnya mencerminkan ibadah spiritual dialihkan bentuk pengelolaannya menjadi obyek wisata yang lebih mengedepankan tujuan rekreasi dengan dikemas menjadi komersial?
b. Ziarah massal terkoordinir memperbaurkan kaum wanita lekat busana *"tabarruj bi zinah"* mendatangi makam bukan kerabat/*mahram*, apakah beroleh sumber ajaran dalam Islam?
c. Hak mengelola makam khusus tentu terpulang kepada ahli waris keturunan ulama yang dimakamkan berikut fasilitas peninggalannya, hak *imarah al-masajid* berada pada institusi *ta'mir* (*nadzir*) dan hak memanfaatkan pusaka sejarah di tangan penerima mandat sejarah itu. Adakah dasar hukum syar'i untuk melegitimasi pengambil-alihan hak-hak itu oleh pemerintah daerah? Sejauh mana ahli waris dan institusi *ta'mir* (*nadzir*) masih memilki otoritas keagamaan untuk tetap

menangani obyek peninggalan para leluhur?

d. Obyek petilasan keagamaan lazim diikat dengan status hukum *waqaf ahliy* atau *waqaf khairiy*. Tepatkah bila terkait obyek itu dikenakan retribusi (sesuai perda) kepada pengunjung dan hasil bersih masuk ke dalam kas PAD?

Jawaban

a. Pada prinsipnya pengelolaan makam para wali, tempat bersejarah penyiaran agama Islam masih ada indikasi *maslahah syar'iyyah*, jika semangat pengelolaan tersebut kembalinya kepada *maslahah* tempat tersebut, seperti bertujuan untuk keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan lainnya yang bersifat peningkatan semangat peziarah (*zairin*). Namun jika pengelolaan tersebut mengandung unsur *munkarat* seperti pungutan masuk area *maqbarah*, maka tidak boleh (haram) dan harus dihentikan, namun tidak sampai menghilangkan kesunahan ziarah kubur.

b. Ziarah massal terkoordinir terdapat sumber syari'at dalam Islam. Adapun memperbaurkan kaum wanita lekat busana (*Tabarruj bizzina*) hukumnya haram, namun tidak menghilangkan kesunnahan berziarah kubur. Sedangkan mendatangi makam yang bukan kerabat hukumnya tetap disunnahkan bagi laki-laki atau perempuan untuk para nabi, wali dan ulama.

c. Fasilitas tempat ziarah makam/tempat-tempat lain yang bukan wakaf (khusus keluarga/bersyarat) atau wakaf yang ada *Nadzir Khas* (khusus), maka imam (pemerintah) tidak boleh mengambil alih kekuasaannya. Kecuali jika *Nadzir Khas* tersebut bukan ahlinya, maka imam boleh mengambil alih untuk sementara (tidak selamanya). *Nadzir* punya otoritas sepenuhnya selama dirinya masih konsisten menjalankan tugas-tugas pengelolaan sesuai yang disyaratkan oleh *waqif*.

d. Tidak tepat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, I/173:

(مَسْأَلَةٌ: ب) وَظِيفَةُ الْوَلِيِّ فِيمَا تَوَلَّى فِيهِ حِفْظُهُ وَتَعَهُّدُهُ وَالتَّصَرُّفُ فِيهِ بِالْغِبْطَةِ وَالْمَصْلَحَةِ وَصَرْفُهُ فِي مَصَارِفِهِ هَذَا مِنْ حَيْثُ الْإِجْمَالُ وَأَمَّا مِنْ حَيْثُ التَّفْصِيلُ فَقَدْ يَخْتَلِفُ الْحُكْمُ فِي بَعْضِ فُرُوعِ مَسَائِلِ الْأَوْلِيَاءِ اهـ

(Masalah Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bafaqih) Tugas wali dalam wilayah kekuasaan ialah menjaga, merawat dan mengalokasikan dengan keuntungan dan kemaslahatan serta mengalokasikan di tempat-

tempatnya, ini adalah tugas secara global. Sedangkan secara terperinci maka hukum itu berbeda-beda dalam sebagian cabang-cabang masalah perwalian.

b. *Al-Asybah wa an-Nadha'ir,* , I/387:

إِنَّ الْمَصَالِحَ الْمُعْتَبَرَةَ إِمَّا فِي مَحَلِّ الضَّرُورَاتِ أَوْ فِي مَحَلِّ الْحَاجَاتِ أَوْ فِي مَحَلِّ التَّتِمَّاتِ وَإِمَّا مُسْتَغْنًى عَنْهَا بِالْكُلِّيَّةِ إِمَّا لِعَدَمِ اعْتِبَارِهَا أَوْ لِقِيَامِ غَيْرِهَا مَقَامَهَا اهـ

Sungguh *maslahat-maslahat* yang di-*i'tibar* adakala di tempat darurat, di tempat hajat atau di tempat kesempurnaan. Adakala dicukupkan secara menyeluruh, adakala karena tidak di-*i'tibar* atau sebab ada perkara lain yang menempatinya.

c. *Raudhah ath-Thalibin,* IV/359:

اَلْبَابُ الثَّانِي فِي الْمَنَافِعِ الْمُشْتَرَكَةِ وَغَيْرِهَا بِقَاعُ الْأَرْضِ إِمَّا مَمْلُوكَةٌ، وَإِمَّا مَحْبُوسَةٌ عَلَى الْحُقُوقِ الْعَامَّةِ كَالشَّوَارِعِ وَالْمَسَاجِدِ وَالْمَقَابِرِ وَالرِّبَاطَاتِ، وَإِمَّا مُنْفَكَّةٌ عَنِ الْحُقُوقِ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ، وَهِيَ الْمَوَاتُ. أَمَّا الْمَمْلُوكَةُ، فَمَنْفَعَتُهَا تَتْبَعُ الرَّقَبَةَ. وَأَمَّا الشَّوَارِعُ، فَمَنْفَعَتُهَا الْأَصْلِيَّةُ: الطُّرُوقُ، وَيَجُوزُ الْوُقُوفُ وَالْجُلُوسُ فِيهَا لِغَرَضِ الْاِسْتِرَاحَةِ وَالْمُعَامَلَةِ وَنَحْوِهِمَا، بِشَرْطِ أَنْ لَا يُضَيِّقَ عَلَى الْمَارَّةِ، سَوَاءٌ أَذِنَ فِيهِ الْإِمَامُ أَمْ لَا ... قُلْتُ لَيْسَ لِلْإِمَامِ وَلَا غَيْرِهِ مِنَ الْوُلَاةِ أَنْ يَأْخُذَ مِمَّنْ يَرْتَفِقُ بِالْجُلُوسِ وَالْبَيْعِ وَنَحْوِهِ فِي الشَّوَارِعِ عِوَضًا بِلَا خِلَافٍ وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Bab II Kemanfaatan umum dan lain-lain; Tanah pekarangan adakalanya dimiliki, adakalanya ditahan atas hak umum seperti jalan raya, masjid, pemakaman dan pemondokan, adakalanya terlepas dari hak umum dan khusus, yaitu bumi tidak bertuan. Manfaat tanah yang dimiliki itu mengikuti pada pemilik tanah. Manfaat asli jalan raya ialah untuk jalan, boleh berdiri dan duduk di jalan untuk istirahat, *muamalah* dan semisalnya dengan ketentuan tidak mempersempit ruang gerak orang lewat, baik imam melegalkan atau tidak ... Saya berkata, imam dan para penguasa tidak boleh memungut biaya dari orang yang istirahat di jalan dengan duduk, jual beli dan semisalnya tanpa *khilaf, wallahu a'lam*..

d. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin,* II/142-143:

وَيُسَنُّ لَهَا زِيَارَةُ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ بَعْضُهُمْ وَكَذَا سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ (قَوْلُهُ قَالَ بَعْضُهُمْ) هُوَ ابْنُ الرِّفْعَةِ وَالْقَمُولِي وَغَيْرُهُمَا. وَقَالَ فِي نِهَايَةِ الزَّيْنِ وَمَحَلُّ

ذَلِكَ إِنْ أَذِنَ لَهَا الزَّوْجُ أَوِ السَّيِّدُ أَوِ الْوَلِيُّ اهـ

Disunahkan bagi seorang perempuan mengunjungi makam Nabi ﷺ. Sebagian ulama berkata: *"Demikian juga para Nabi yang lain, Ulama dan Auliya".* (Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Sebagian ulama berkata"*), yaitu ibn Rif'ah, al-Qamuli dan ulama lain. Muhammad bin Umar bin Ali bin Nawawi al-Jawi Abu Abd al-Mu'thi berkata dalam *Nihayah az-Zain*: *"kebolehan itu selama suami, sayid atau wali mengijinkan padanya."*

e. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, II/142-143:

وَالْحَقُّ فِيْ ذَلِكَ أَنْ يُفَصَّلَ بَيْنَ أَنْ تَذْهَبَ لِمَشْهَدٍ كَذِهَابِهَا لِلْمَسْجِدِ فَيُشْتَرَطُ هُنَا مَا مَرَّ ثَمَّ مِنْ كَوْنِهَا عَجُوزًا لَيْسَتْ مُتَزَيِّنَةً بِطِيْبٍ وَلَاحُلِيٍّ وَلَا ثَوْبِ زِيْنَةٍ كَمَا فِي الْجَمَاعَةِ بَلْ أَوْلَى وَأَنْ تَذْهَبَ فِيْ نَحْوِ هَوْدَجٍ مِمَّا يَسْتُرُ شَخْصَهَا عَنِ الْأَجَانِبِ فَيُسَنُّ لَهَا وَلَوْ شَابَّةً إِذْ لَا خَشْيَةَ فِتْنَةٍ هُنَا اهـ

Yang lebih tepat dalam masalah hukum ziarah bagi wanita ialah diperinci antara pergi ke tempat pemakaman orang mati syahid seperti pergi ke masjid maka di sini disyaratkan sebagaimana ketentuan yang telah lalu, yaitu berupa seorang wanita tua, tidak berhias menggunakan parfum, tidak memakai perhiasan dan tidak memakai baju indah sebagaimana dalam permasalahan shalat jama'ah, bahkan lebih-lebih dalam masalah ini. Dan antara perginya wanita di dalam tandu atau semisalnya yang bisa menutupi tubuhnya dari orang lain, maka disunnahkan kendati ia masih muda karena tidak ada unsur takut fitnah di sini.

f. *Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, II/24 [Dar al-Fikr]:

(وَسُئِلَ) رضي الله عنه عَنْ زِيَارَةِ قُبُوْرِ الْأَوْلِيَاءِ فِيْ زَمَنٍ مُعَيَّنٍ مَعَ الرِّحْلَةِ إِلَيْهَا هَلْ يَجُوْزُ مَعَ أَنَّهُ يَجْتَمِعُ عِنْدَ تِلْكَ الْقُبُوْرِ مَفَاسِدُ كَثِيْرَةٌ كَاخْتِلَاطِ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَإِسْرَاجِ السُّرُجِ الْكَثِيْرَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ زِيَارَةُ قُبُوْرِ الْأَوْلِيَاءِ قُرْبَةٌ مُسْتَحَبَّةٌ وَكَذَا الرِّحْلَةُ إِلَيْهَا اهـ

(Ibn Hajar al-Haitami رضي الله عنه ditanya) mengenai hukum ziarah kubur *auliya* dalam momen-momen tertentu bersama rombongan. Apakah hukumnya boleh padahal banyak terdapat *mafsadah* seperti wanita dan laki-laki berkumpul dalam satu tempat, menyalakan beraneka lampu, dan lain-lain? Beliau menjawab dengan sebuah statemen: *"Ziarah kubur para wali merupakan ibadah yang disunahkan, begitu pula perjalanan ke sana."*

g. *Ithaf as-Sadat al-Muttaqin*, XIV/270 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَسَّكَ بِهَذَا فَيُؤْذَنُ لِلنِّسَاءِ فِي الْخُرُوجِ إِلَى الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُنَّ يُكْثِرْنَ الْهُجْرَ) أَيِ الْفُحْشَ مِنَ الْقَوْلِ (عَلَى رُؤُوسِ الْمَقَابِرِ فَلَا يَفِي خَيْرُ زِيَارَتِهِنَّ بِشَرِّهَا وَلَا يَخْلُوْ فِي الطَّرِيقِ عَنْ تَكَشُّفٍ) لِلْعَوْرَةِ (وَتَبَرُّجٍ) أَيْ تَزَيُّنٍ (وَهَذِهِ عَظَائِمُ وَالزِّيَارَةُ سُنَّةٌ) مُسْتَحَبَّةٌ (فَكَيْفَ يُحْتَمَلُ ذَلِكَ لِأَجْلِهَا؛ نَعَمْ لَابَأْسَ بِخُرُوجِ الْمَرْأَةِ بِثِيَابٍ بَذْلَةٍ) أَيْ حَقِيرَةٍ (تَرُدُّ أَعْيُنَ الرِّجَالِ عَنْهَا وَذَلِكَ بِشَرْطِ الْاِقْتِصَارِ عَلَى الدُّعَاءِ) وَالْاِسْتِغْفَارِ (وَتَرْكِ الْحَدِيثِ عَلَى رَأْسِ الْقَبْرِ) إِلَّا مَا أَهَمَّ اهـ

(Tidak sepantasnya keterangan ini dijadikan pedoman, seorang wanita dibolehkan pergi ke pemakaman, sebab mereka banyak mengabaikan aturan) maksudnya berkata tidak pantas (di atas pemakaman, sehingga keutamaan ziarah tidak sebanding dengan perilaku buruknya dan di jalan tidak lepas dari terbuka) aurat (dan berhias) maksudnya berhias diri. (perbuatan ini adalah dosa besar sementara ziarah kubur itu hukumnya sunnah) maksudnya disunnahkan. (Maka bagaimana bisa perbuatan itu ditolerir) Ya, tidak masalah seorang wanita keluar rumah memakai busana biasa) maksudnya murah (yang bisa menolak pandangan lelaki darinya, dengan syarat hanya sebatas mencukupkan berdoa) dan istighfar (serta meninggalkan bincang-bincang di atas pemakaman) kecuali hal-hal yang dianggap penting.

h. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, II/42:

فَأَيُّ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ اقْتِرَافُ مُنْكَرٍ فَهُوَ حَرَامٌ مَهْمَا كَانَ فِي ذَاتِهِ حَسَنًا اهـ

Perbuatan apa saja yang berkonsekuensi *munkar* maka hukumnya haram ketika dalam *dzatiah*nya bagus.

i. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 175:

(مَسْأَلَةُ ي) لَيْسَ لِلنَّاظِرِ الْعَامِّ وَهُوَ الْقَاضِي أَوِ الْوَلِيُّ النَّظَرُ فِي أَمْرِ الْأَوْقَافِ وَأَمْوَالِ الْمَسَاجِدِ مَعَ وُجُودِ النَّاظِرِ الْخَاصِّ الْمُتَأَهِّلِ وَلَيْسَ لِلْحَاكِمِ وَلَا غَيْرِهِ عَزْلُ النَّاظِرِ مِنْ جِهَةِ الْوَاقِفِ بَلْ لَايَنْفُذُ إِلَّا إِنْ فَقَدَتْ أَهْلِيَّتُهُ فَيَنْتَقِلُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ مُدَّةَ فَقْدِهَا ثُمَّ يَعُودُ بِعَوْدِهَا مِنْ غَيْرِ تَوْلِيَةٍ وَكَذَا لَايَجُوزُ عَزْلُهُ لَوْ كَانَ مِنْ جِهَةِ الْحَاكِمِ عَلَى الرَّاجِحِ نَعَمْ لَوْ زَالَتْ أَهْلِيَّتُهُ هُنَا ثُمَّ عَادَتْ لَمْ يَعُدْ لَهُ النَّظَرُ إِلَّا بِتَوْلِيَةٍ جَدِيدَةٍ اهـ

(Masalah dari Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya) *nadlir am* yaitu *qadli* atau wali tidak boleh mengurusi urusan wakaf dan harta-harta masjid selama ada *nadlir khas* yang berkompeten. Hakim dan perangkatnya tidak diperkenankan menurunkan *nadlir* dari sisi *wakif*, bahkan tidak berpengaruh kecuali bila hilang keahliannya, maka tugas *nadlir* berpindah pada hakim selama hilang keahliannya, kemudian tugas akan kembali saat kembali keahliannya tanpa *tauliyah* (penyerahan kuasa). Begitu pula tidak boleh menurunkan *nadhir* apabila pengangkatanya dari sisi hakim menurut *qaul rajih*. Ya, benar demikian akan tetapi apabila keahlian ini hilang, lantas keahlian itu kembali maka tugas mengurusi wakaf tidak kembali padanya kecuali dengan *tauliyah* yang baru.

j. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 173:

(مَسْأَلَةُ ي) يَنْبَغِيْ فِي النَّظَرِ مَا شَرَطَهُ الْوَاقِفُ بِتَرْتِيْبِهِ فَمَنْ كَانَتِ النَّوْبَةُ لَهُ وَتَأَهَّلَ لِلنَّظَرِ فَلَهُ الْوِلَايَةُ فَإِنْ لَمْ يَتَأَهَّلْ لِصِغَرٍ أَوْ جُنُوْنٍ أَوْ عَدَمِ كِفَايَةٍ انْتَقَلَتْ إِلَى الْحَاكِمِ إِلَى كَمَالِهِ فَعُلِمَ أَنَّهُ لَا وِلَايَةَ لِوَصِيِّ الْوَصِيِّ وَلَا لِمُتَأَخِّرٍ مَعَ وُجُوْدِ مُتَقَدِّمٍ نَاقِصٍ اهـ

(Masalah Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya) Seharusnya urusan wakaf disesuaikan pada syarat *wakif* dengan merawatnya. Siapa saja yang memiliki kepantasan dan keahlian mengurusi harta wakaf maka ia berhak memiliki wilayah. Apabila tidak ahli karena masih kecil, gila atau tidak memiliki kecakapan maka beralih ke hakim sampai sempurna akalnya. Bisa ditarik benang merah bahwa tidak ada wilayah bagi *wasy al-wasy* dan bagi orang baru selama ada orang lama yang kurang ahli.

k. *Taj al-'Arusy min Jawahir al-Qamus*, XV/438 [Maktabah Syamilah]:

الْبَخْسُ: الَّذِيْ يُزْرَعُ بِمَاءِ السَّمَاءِ. (و) الْبَخْسُ: (الْمَكْسُ) وَهُوَ مَا يَأْخُذُهُ الْوُلَاةُ بِاسْمِ الْعُشْرِ يَتَأَوَّلُوْنَ فِيْهِ أَنَّهُ الزَّكَاةُ وَالصَّدَقَاتُ وَمِنْهُ مَا رُوِيَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ فِيْ حَدِيْثٍ: «أَنَّهُ يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُسْتَحَلُّ فِيْهِ الرِّبَا بِالْبَيْعِ وَالْخَمْرُ بِالنَّبِيْذِ وَالْبَخْسُ بِالزَّكَاةِ وَالسُّحْتُ بِالْهَدِيَّةِ وَالْقَتْلُ بِالْمَوْعِظَةِ». وَكُلُّ ظَالِمٍ بَاخِسٌ اهـ

Al-Bakhsu: tanaman yang disiram menggunakan air hujan; *al-Bakhsu*: *al-Maksu* yaitu sesuatu yang dipungut *wulatul amri* atas nama sepersepuluh yang di*takwil* sebagai zakat dan sedekah. Di antaranya riwayat dari al-Auza'i dalam sebuah hadits: *"Sungguh akan datang pada manusia suatu zaman dimana riba dianggap halal dengan jual beli, khamr dengan nabidz, al-bakhsu dengan zakat, penyakit dengan hadiah, dan pembunuhan dengan nasehat; setiap yang lalim adalah al-bakhis."*

1. *Ahkam al-Qur'an li al-Jashash*, IV/365 [Maktabah asy-Syamilah]:

لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ عُشُوْرٌ إِنَّمَا الْعُشُوْرُ عَلَى أَهْلِ الذِّمَّةِ وَرَوَى حُمَيْدٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِوَفْدِ ثَقِيْفٍ: لَا تُحْشَرُوْا وَلَا تُعْشَرُوْا وَرَوَى إِسْرَائِيْلُ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ احْمَدُوْا اللهَ إِذْ دَفَعَ عَنْكُمُ الْعُشُوْرَ. وَرُوِيَ أَنَّ مُسْلِمَ بْنَ يَسَارٍ قَالَ لِابْنِ عُمَرَ: أَكَانَ عُمَرُ يُعْشِرُ الْمُسْلِمِيْنَ؟ قَالَ: لَا قِيْلَ لَهُ: لَيْسَ الْمُرَادُ بِذِكْرِ هَذِهِ الْعُشُوْرِ الزَّكَاةَ، وَإِنَّمَا هُوَ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنَ الْمَكْسِ، وَهُوَ الَّذِي أُرِيْدَ فِيْ حَدِيْثِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شَمَاسَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: ﷺ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ يَعْنِي عَاشِرًا اهـ

Tidak wajib bagi kaum muslimin mengeluarkan bagian sepersepuluh, tapi sepersepuluh itu dibebankan bagi *ahli dzimmah*; Hamid menceritakan dari Hasan dari Utsman bin Abi al-Ash, sungguh Nabi ﷺ bersabda kepada Wafd Tsaqif: *"Janganlah kalian mengumpulkan dan jangan kalian memungut sepersepuluh"*. Israil menceritakan dari Ibrahim bin Muhajir dari Amr bin Harits dari Sa'id bin Zaid, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai kaum Arab pujilah pada Allah ketika Dia menolak sepersepuluh bagi kalian"*. Dalam satu riwayat: Sungguh Muslim bin Yasar berkata pada ibn Umar: *"Apakah Umar membebani sepersepuluh pada kaum muslimin?"* Ibn Umar berkata: *"Tidak"*, dikatakan padanya: *"Tidaklah yang dimaksud penyebutan sepersepuluh ini ialah zakat, tapi itu adalah pajak yang dipungut ahli Jahiliyah"*, yaitu sesuatu yang dikehendaki dalam hadits Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abi Habib dari Abd ar-Rahman bin Syamasah dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak masuk surga orang yang memungut pajak, maksudnya menuntut sepersepuluh"*.

321. Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam

Deskripsi Masalah

Kelahiran bayi dengan kondisi kembar siam semakin sering terjadi di Indonesia. Secara anatomis beragam, ditandai kesempurnaan organ dan jaringan tubuh yang dimiliki oleh masing-masing bayi, atau terjadi penyatuan dan kadar pertemuan antar jaringan bisa sulit sekira diupayakan pemisahannya bila dibiarkan menyatu hingga saat dewasa baru dipisahkan

seperti dialami kembar siam putri Iran yang berakibat fatal (kematian). Pemisahan saat usia bayi dihadapkan pada dilema antara belas kasih atau secara moral harus menanggung beban di hadapan Allah ﷻ bila dilakukan pemisahan dan berakibat mati salah satu atau mati keduanya.

Pertanyaan

a. Adakah dasar pertimbangan syar'i untuk dilakukan operasi pemisahan bayi kembar siam?
b. Haruskah orang tua menanggung beban *diyat* atas dasar *"Qathul Khatha"* karena bermaksud memisahkan agar dapat hidup normal tetapi justru kematian yang menimpa bayi tersebut, atau terbebas dari *diyat* karena لايقاد والد بولده?
c. Wajarkah menurut hukum Islam bila orang tua membiarkan kondisi kembar siam berlanjut hingga setelah usia dewasa, sedangkan operasi pemisahan atas kemauan keduanya?

Jawaban

a. Ada pertimbangan Syar'i, dan diperbolehkan jika:
   1) Kemungkinan *dlarar*nya lebih sedikit.
   2) Dengan pendapat minimal dua Dokter Ahli atau bahkan satu menurut Imam Adzro'i. Akan tetapi jika sama antara *mafsadah* dan *madlarar*nya maka boleh menurut *Qaul Ashah* dan tidak boleh menurut Imam Bulqini.
b. Tidak harus menanggung *diyat*, ketika sudah memenuhi syarat bolehnya melakukan pemisahan kembar siam.
c. Wajar, kecuali jika tidak melakukan pemisahan maka terjadi *tahaquq al-halak*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, III/328:

(تَنْبِيهٌ) قَوْلُهُ اثْنَيْنِ قَدْ يَشْمَلُ مَا لَوْ وَلَدَتْ امْرَأَةٌ وَلَدَيْنِ مُلْتَصِقَيْنِ لَهُمَا رَأْسَانِ وَأَرْبَعُ أَرْجُلٍ وَأَرْبَعُ أَيْدٍ وَفَرْجَانِ وَلَهُمَا ابْنٌ آخَرُ ثُمَّ مَاتَ هَذَا الِابْنُ وَتَرَكَ أُمَّهُ وَهَذَيْنِ فَيُصْرَفُ لَهُمَا السُّدُسُ وَهُوَ كَذَلِكَ لِأَنَّ حُكْمَهُمَا حُكْمُ الِاثْنَيْنِ فِي سَائِرِ الْأَحْكَامِ مِنْ قِصَاصٍ وَدِيَةٍ وَغَيْرِهِمَا ..... (قَوْلُهُ وَأَرْبَعُ أَرْجُلٍ وَأَرْبَعُ أَيْدٍ) قَالَ حج وَظَاهِرٌ أَنَّ تَعَدُّدَ غَيْرِ الرَّأْسِ لَيْسَ بِشَرْطٍ بَلْ مَتَى عَلِمَ اسْتِقْلَالَ كُلٍّ بِحَيَاةٍ كَأَنْ نَامَ أَحَدُهُمَا دُونَ الْآخَرِ فَالْحُكْمُ كَذَلِكَ وَعِبَارَةُ ق ل وَدَخَلَ فِي الثَّانِي مَا لَوْ كَانَا مُلْتَصِقَيْنِ

وَأَعْضَاءُ كُلٍّ مِنْهُمَا كَامِلَةٌ حَتَّى الْفَرْجَيْنِ فَلَهُمَا حُكْمُ اثْنَيْنِ فِي جَمِيعِ الْأَحْكَامِ حَتَّى أَنَّ لِكُلٍّ مِنْهُمَا أَنْ يَتَزَوَّجَ سَوَاءٌ كَانَا ذَكَرَيْنِ أَوْ أُنْثَيَيْنِ أَوْ مُخْتَلِفَيْنِ فَإِنْ نَقَصَتْ أَعْضَاءُ أَحَدِهِمَا فَإِنْ عُلِمَ حَيَاةُ أَحَدِهِمَا اسْتِقْلَالًا كَنَوْمِ أَحَدِهِمَا وَيَقْظَةِ الْآخَرِ فَكَاثْنَيْنِ أَيْضًا وَإِلَّا فَكَوَاحِدٍ...... (قَوْلُهُ وَغَيْرِهِمَا) كَالنِّكَاحِ فَيَجُوزُ لِكُلٍّ مِنْهُمَا أَنْ يَتَزَوَّجَ سَوَاءٌ كَانَا ذَكَرَيْنِ أَوْ أُنْثَيَيْنِ أَوْ مُخْتَلِفَيْنِ وَيَجِبُ السَّتْرُ وَالتَّحَفُّظُ مَا أَمْكَنَ وَفِي الْجُمُعَةِ فَإِنَّهُمَا يُعَدَّانِ مِنَ الْأَرْبَعِينَ حَيْثُ كَانَا مُتَوَجِّهَيْنِ إِلَى الْقِبْلَةِ بِأَنْ كَانَ كُلٌّ مِنْهُمَا بِجَنْبِ الْآخَرِ أَمَّا لَوْ كَانَ مُخْتَلِفَيْنِ بِأَنْ كَانَ ظَهْرُ أَحَدِهِمَا لِظَهْرِ الْآخَرِ فَلَا يَتَأَتَّى ذَلِكَ وَيَكُونُ هَذَا عُذْرًا فِي إِسْقَاطِ الْجُمُعَةِ عَنْ أَحَدِهِمَا اهـ

(*Peringatan*). (Ungkapan Muhammad asy-Syarbini al-Khathib: *"dua"*), mencakup masalah apabila seorang wanita melahirkan dua anak yang menempel, maksudnya memiliki dua kepala, empat kaki, empat tangan, dan dua kemaluan. Selain kedua anak ini, masih ada satu anak lagi yang mati meninggalkan ibu dan dua anak itu. Maka kedua anak ini diberi bagian seperenam, demikian ini karena hukum keduanya sama dengan hukum dua orang dalam hukum-hukum yang lain seperti *qishash diyat* dan lain-lain... (Ungkapan Muhammad asy-Syarbini al-Khathib: *"empat kaki dan empat tangan"*) Ibn Hajar al-Haitami berkata: *"Secara zhahir, sungguh bilangan selain kepala bukan menjadi syarat, tetapi ketika masing-masing diketahui hidup, misalkan salah satu anak tidur bukan yang lain, maka hukumnya juga demikian"*. Ungkapan Syihabuddin Ahmad bin Salamah al-Qalyubi masuk dalam masalah kedua jika kedua anak menempel dan anggota masing-masing keduanya sempurna sampai dua *farji*, maka keduanya memiliki hukum sendiri-sendiri dalam semua hukum, hingga masing-masing keduanya berhak menikah, baik mereka berdua sama-sama lelaki atau sama-sama wanita atau berbeda-beda. Jika anggota tubuh salah satunya kurang, jika salah satunya didapati hidup sendiri, misalkan salah satunya tidur dan yang lain terjaga, maka hukumnya seperti dua orang juga. Jika tidak, maka seperti satu orang. (Ungkapan Muhammad asy-Syarbini al-Khathib: *"Dan selain keduanya"*), semisal pernikahan, maka masing-masing anak boleh menikah, baik mereka berdua sama-sama berjenis kelamin laki-laki, sama-sama wanita atau berbeda jenis kelamin. Wajib menutup aurat, menjaga sebisa mungkin, dan shalat jum'at karena sungguh mereka berdua termasuk bagian dari empat puluh anggota jamaah sekira mereka berdua bisa menghadap kiblat, dengan gambaran masing-masing keduanya berada di sisi yang

lain. Adapun jika keduanya berbeda, dengan gambaran punggung salah satunya, juga menjadi punggung lainnya, maka tidak mungkin menghadap kiblat, dan ini merupakan udzur dalam gugurnya jum'at dari salah satu anak.

b. *Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj*, V/175:

(وَمَنْ خَتَنَ) مِنْ وَلِيٍّ وَغَيْرِهِ (مُطِيقًا) فَمَاتَ (لَمْ يَضْمَنْهُ وَلِيٌّ) وَلَوْ وَصِيًّا أَوْ قَيِّمًا إِلْحَاقًا لِلْخَتْنِ حِينَئِذٍ بِالْعِلَاجِ وَلِأَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْهُ، وَالتَّقْدِيمُ أَسْهَلُ مِنَ التَّأْخِيرِ لِمَا فِيهِ مِنَ الْمَصْلَحَةِ وَخَرَجَ بِالْوَلِيِّ غَيْرُهُ فَيَضْمَنُ لِتَعَدِّيهِ بِالْمُهْلِكِ أَمَّا غَيْرُ الْمُطِيقِ فَيَضْمَنُهُ مَنْ خَتَنَهُ بِالْقَوَدِ أَوْ بِالْمَالِ بِشَرْطِهِ لِتَعَدِّيهِ (وَمُؤْنَتُهُ) أَيِ الْخَتْنِ هِيَ أَعَمُّ مِنْ قَوْلِهِ وَأُجْرَتُهُ (فِي مَالِ مَخْتُونٍ) لِأَنَّهُ لِمَصْلَحَتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ فَعَلَى مَنْ عَلَيْهِ مُؤْنَتُهُ. (قَوْلُهُ: أَيْضًا وَمَنْ خَتَنَ مُطِيقًا) فَإِنْ ظَنَّ إِطَاقَتَهُ بِقَوْلِ أَهْلِ الْخِبْرَةِ فَمَاتَ فَلَا قِصَاصَ وَيَجِبُ دِيَةُ شِبْهِ الْعَمْدِ كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ نَعَمْ إِنْ ظَنَّ الْجَوَازَ وَعُذِرَ بِجَهْلِهِ فَلَا دِيَةَ ا هـ سُلْطَانٌ وَقَوْلُهُ: لَمْ يَضْمَنْهُ وَلِيٌّ عِبَارَةُ الْعُبَابِ لَمْ يَضْمَنْهُ إِنْ كَانَ وَلِيًّا أَوْ مَأْذُونَهُ انْتَهَى فَقَوْلُ الشَّارِحِ وَخَرَجَ بِالْوَلِيِّ غَيْرُهُ أَيْ وَهُوَ الْأَجْنَبِيُّ الْغَيْرُ الْمَأْذُونُ لَهُ اهـ

(Orang yang mengkhitan) dari wali dan orang lain (orang sudah kuat) lalu ia meninggal (maka wali tidak wajib bertanggung jawab) meskipun ia seorang yang diwasiati atau *qayyim*, sebab demikian ini menyamakan khitan dengan pengobatan, dan karena khitan itu adalah keharusan. Mendahului lebih mudah dari mengakhirkan karena terdapat *maslahat*. Kata *'wali'* mengecualikan orang lain, maka dia harus bertanggung jawab sebab kecerobohannya dengan hal yang dapat membunuhnya. Sementara anak yang tidak kuat, maka orang yang mengkhitan harus bertanggung jawab dengan *qishash* atau harta beserta syaratnya, karena ia gegabah menangani, (dan biayanya) maksudnya biaya khitan. Kata ini lebih umum dari ungkapan penulis *'wa ujratuhu'*. (dalam harta anak yang dikhitan), karena itu untuk maslahatnya. Apabila ia tidak memiliki harta, maka dibebankan ke orang yang wajib membayainya. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Begitu juga, anak yang dikhitan dalam kondisi kuat"*), yakni apabila ia menyangka anak yang dikhitan dalam kondisi kuat melalui rekomendasi ahli kesehatan, kemudian anak itu meninggal, maka tidak ada hukum *qishash*, dan ia diwajibkan membayar *diyat syibhu al-amdi*; sebagaimana pembahasan az-Zarkasyi. *"Ya, apabila ia menduga boleh dan diudzuri dengan ketidaktahuan, maka tidak ada beban diyat"*. Demikian pernyataan Sulthan. Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"wali tidak wajib*

bertanggung jawab"), *ibarat al-Ubab* tidak wajib bertanggung jawab jika dia seorang wali atau orang yang mendapat izinnya. Ungkapan *Syarih: "wa kharaja al wali ghairuhu"* maksudnya, orang lain yang tidak mendapat izin dari wali.

c. *Asna al-Mathalib Syarh Raudh ath-Thalib*, II/427:

(تَنْبِيهٌ) مَنْ يُطَبِّبُ وَلَا يَعْرِفُ الطِّبَّ فَتَلِفَ بِهِ شَيْءٌ ضَمِنَ وَيُعْرَفُ ذَلِكَ بِقَوْلِ طَبِيبَيْنِ عَدْلَيْنِ غَيْرِ عَدُوَّيْنِ لَهُ وَلَا خَصْمَيْنِ وَلَوْ بَيْطَرَ فَظَهَرَ مِنْهُ عُدْوَانٌ ضَمِنَ وَإِنْ أَخْطَأَ اهـ

(*Peringatan*) Orang yang berani menangani pasien sementara ia bukan ahli pengobatan, sehingga menyebabkan penyakit yang lebih parah, maka dia harus bertanggung jawab dan hal itu dengan ungkapan dua dokter spesialis yang adil dan tidak bermusuhan padanya serta tidak berselisih. Apabila secara mengejutkan terjadi permusuhan maka ia harus siap bertanggung jawab meskipun tanpa kesengajaan.

d. *Asna al-Mathalib Syarh Raudh ath-Thalib*, IV/166:

قَالَ فِي الْأَنْوَارِ وَلَوْ أَخْطَأَ الطَّبِيبُ فِي الْمُعَالَجَةِ وَحَصَلَ مِنْهُ التَّلَفُ وَجَبَتْ الدِّيَةُ عَلَى عَاقِلَتِهِ وَكَذَا مَنْ يُطَبِّبُ بِغَيْرِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يَعْرِفْ الطِّبَّ فَهُوَ ضَامِنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُد وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ اهـ

Penulis berkata dalam *al-Anwar*: *"Apabila seorang dokter mengalami kasus malpraktik sehingga menyebabkan kematian, maka wajib membayar diyat atas warits aqilahnya. Begitu pula orang yang mengobati pasien sementara dia bukan ahlinya"*. Karena sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa menangani penyakit pasien sementara ia bukan spesialis bidang pengobatan, maka dia beresiko tanggung jawab."* HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan ibn Majah.

322. Penolakan Pemerintah Terhadap Hasil *Ru'yatul Hilal*

Deskripsi Masalah

Penetapan awal bulan untuk kalender hijriyyah khususnya Ramadlan dan Idul Fitri berdasarkan MUNAS ALIM ULAMA 1404 H./1983 M. di Situbondo yang dikokohkan kemudian pada muktamar NU ke 27 1404 H./1984 M. Serta MUNAS ALIM ULAMA 1408 H./1987 M. di Pasugihan Cilacap menggariskan: (1) Penetapan awal Ramadlan dan Idul Fitri menggunakan dasar *Ru'yatul Hilal* atau *Istikmal* usia bulan berjalan 30 hari. (2) Bila pemerintah c/q Departemen Agama menetapkan

awal ramadlan dan Idul Fitri berdasarkan *hisab*, maka warga NU tidak wajib mematuhi dan mengikutinya. (3) Bila terjadi pertentangan antara hasil *hisab* dengan *ru'yah*, maka yang diamalkan adalah hasil *ru'yah* dan bukan hasil *hisab*.

Garis kebijakan NU tersebut sesuai dengan pendapat *jumhur ulama* (Ijma ulama salaf).

Pertanyaan

a. Bagaimana solusi hukum syar'inya apabila hasil *Ru'yatul Hilal* ditolak karena perhitungan *falaq haqiqi bit taqrib* atau *haqiqi bit tahqiq* menunjuk belum *imkan ar ru'yah*?
b. Haruskah penetapan pemerintah yang berpihak mengandalkan *hisab* dan mengingkari hasil *ru'yatul hilal* dipatuhi/diikuti oleh warga NU?
c. Sahkah memulai ibadah puasa atau berhari raya Idul Fitri berdasarkan hasil *ru'yatul hilal* yang ditolak oleh pemerintah?

Jawaban

a. Solusi hukum Syar'inya adalah terjadi perbedaan pendapat:
   1) Menurut Imam Ramli mengikuti *ru'yah*.
   2) Menurut Imam Subki menolak *ru'yah*.
   3) Sedangkan menurut Ibnu Hajar penolakan *ru'yah* bisa dibenarkan ketika perhitungan *hisab* telah disepakati oleh *Ahli Hisab* yang *mutawatir*. Ke*mutawatir*an itu menurut Sayyid Alawi Bahasan didukung oleh minimal lima kitab yang berbeda pengarang yang menerangkan ilmu *hisab*.
b. Tidak harus mengikuti penetapan pemerintah dengan syarat sebagai berikut:
   1) Mempercayai kebenaran *Ru'yah* walaupun orang yang melihat tidak memiliki syarat, seperti *Fasiq*, perempuan dan anak kecil.
   2) *Ru'yah Mutawatir*.
   3) Jika orang yang melihat satu atau dua, maka tidak boleh mengikuti *hisab* baik yang mempercayai kebenaran *ru'yah* atau tidak menurut Imam ar-Ramli dan bagi yang tidak mempercayai, maka wajib menerima penetapan pemerintah menurut Imam Subki. Sedangkan Imam Ibnu Hajar mewajibkan mengikuti penetapan pemerintah bagi yang tidak mempercayai *ru'yah*, kecuali dengan syarat:
      - Ahli *hisab* memastikan belum mungkin *ru'yah*.
      - *Hisab*nya *qath'i*.
      - Ahli *hisab* yang menyatakan tidak mungkin *ru'yah* mencapai bilangan *tawatur*. Sedangkan bilangan *tawatur* menurut Imam Alawi adalah minimal lima kitab *hisab qath'i* dengan berbeda

pengarang (*Muallif*).

c. Idem dengan jawaban atas.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, II/216:

(فَرْعٌ) لَوْ شَهِدَ بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ وَاحِدٌ أَوْ اثْنَانِ وَاقْتَضَى الْحِسَابُ عَدَمَ إِمْكَانِ رُؤْيَتِهِ قَالَ السُّبْكِيُّ لَاتُقْبَلُ هَذِهِ الشَّهَادَةُ لِأَنَّ الْحِسَابَ قَطْعِيٌّ وَالشَّهَادَةُ ظَنِّيَّةٌ وَالظَّنُّ لَا يُعَارِضُ الْقَطْعَ وَأَطَالَ فِيْ بَيَانِ رَدِّ هَذِهِ الشَّهَادَةِ وَالْمُعْتَمَدُ قَبُوْلُهَا إِذْ لَا عِبْرَةَ بِقَوْلِ الْحُسَّابِ اهـ وَفَصَّلَ فِي التُّحْفَةِ فَقَالَ الَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ الْحِسَابَ إِنِ اتَّفَقَ أَهْلُهُ عَلَى أَنَّ مُقَدِّمَاتِهِ قَطْعِيَّةٌ وَكَانَ الْمُخْبِرُوْنَ مِنْهُمْ بِذَلِكَ عَدَدَ التَّوَاتُرِ رُدَّتْ الشَّهَادَةُ وَإِلَّا فَلَا اهـ

(Sub) Bila satu atau dua orang bersaksi melihat *hilal*, sementara *hisab* menunjukkan kemustahilan melihatnya, as-Subki berkata: *"Persaksian ini tidak diterima, sebab hisab itu bersifat qath'iy (pasti), sedangkan persaksian itu bersifat zhanni (praduga) yang tidak bisa mengalahkan bukti kepastian."* As-Subki memperlebar penjelasan terkait penolakan persaksian ini. Dan menurut *Qaul mu'tamad* menerimanya karena ungkapan *hisab* tidak diperhitungkan. Beliau merinci dalam *at-Tuhfah*, lalu berkata: *"Pendapat muttajih bahwa jika para ahli sepakat bahwa apabila metode hisab bersifat pasti dan yang memberitakan hal tersebut berjumlah tawatur, maka persaksian itu ditolak, sementara apabila tidak maka tidak ditolak."*

b. *Fatawa Sayyidi Khalili li al-Imam Muhammad al-Khalili asy-Syafi'i*, 112:

(سُئِلَ) عَمَّا لَوْ دَلَّ الْحِسَابُ عَلَى كَذِبِ الشَّاهِدِ فِيْ أَوَّلِ رَمَضَانَ أَوْ آخِرِهِ بِأَنْ شَهِدَ فِي الْأَوَّلِ بِرُؤْيَةِ هِلَالِ رَمَضَانَ وَدَلَّ الْحِسَابُ عَلَى كَذِبِ الشَّاهِدِ وَشَهِدَ فِي الثَّانِيْ بِرُؤْيَةِ هِلَالِ شَوَّالٍ وَدَلَّ الْحِسَابُ عَلَى كَذِبِهِ فَهَلْ يَجِبُ فِي الْأَوَّلِ الصَّوْمُ وَفِي الثَّانِيْ الْإِفْطَارُ عَمَلًا بِالرُّؤْيَةِ الْمُعَلَّقِ بِهَا الْحُكْمُ فِي الْإِخْبَارِ وَإِلْغَاءِ الْحِسَابِ لِاحْتِمَالِ الْغَلَطِ فِيْهِ أَمْ لَا يَجِبُ صَوْمٌ فِي الْأَوَّلِ وَالْإِفْطَارُ فِي الثَّانِيْ عَمَلًا فِي الْحِسَابِ لِأَنَّهُ مَبْنِيٌّ عَلَى قَوَاعِدَ وَضَوَابِطَ وَأَهْلِهِ ... وَنِسْبَةُ الشُّهُوْدِ أَوْلَى مِنْ نِسْبَتِهِ إِلَى الْحِسَابِ أَمْ يَفْصِلُ فَيَجِبُ الصَّوْمُ وَلَا يَجِبُ الْإِفْطَارُ احْتِيَاطًا لِلْعِبَادَةِ فِيْهِمَا (أَجَابَ) اَتَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ وَقَعَ فِيْهَا خِلَافٌ بَيْنَ عُلَمَاءِ أَهْلِ الْمَذْهَبِ مِثْلَ الْأَذْرَعِيِّ وَ السُّبْكِيِّ وَ الْإِسْنَوِيِّ وَغَيْرِهِمْ وَتَبِعَهُمْ خَلْقٌ كَثِيْرٌ فَمَنْ ذَهَبَ إِلَى الْعَمَلِ بِالْحِسَابِ وَإِلْغَاءِ الشَّهَادَةِ مُطْلَقًا

كَالسُّبْكِيِّ وَمَنْ ذَاهِبٌ إِلَى قَبُوْلِهَا وَإِلْغَاءِ الْحِسَابِ مُطْلَقًا عَنْ أَنْ يَكُوْنَ أَهْلُ الْحِسَابِ بَلَغُوْا عَدَدَ التَّوَاتُرِ أَمْ لَا وَالَّذِيْ اخْتَارَهُ ابْنُ حَجَرٍ وَغَيْرُهُ هُوَ إِنِ اتَّفَقَ أَهْلُ الْحِسَابِ عَلَى أَنَّ مُقَدِّمَاتِهِ قَطْعِيَّةٌ وَكَانَ الْمُخْبِرُوْنَ مِنْهُمْ بِذَلِكَ عَدَدَ التَّوَاتُرِ رُدَّتِ الشَّهَادَةُ وَإِلَّا بِأَنِ اخْتَلَفَتْ أَهْلُ الْحِسَابِ فِيْ مُقَدِّمَاتِهِ بَيْنَ كَوْنِهَا قَطْعِيَّةً وَظَنِّيَّةً بِأَنْ قَالَ بَعْضُهُمْ أَنَّهَا قَطْعِيَّةٌ وَبَعْضُهُمْ أَنَّهَا ظَنِّيَّةٌ أَوْ قَالُوْا جَمِيْعًا أَنَّهَا ظَنِّيَّةٌ أَوْ لَمْ يَبْلُغُوْا عَدَدَ التَّوَاتُرِ فَالْعَمَلُ بِالشَّهَادَةِ هَذَا ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ فِيْ أَوَّلِ رَمَضَانَ وَالَّذِيْ جَرَيَانُ مِثْلِهِ فِيْ أَوَّلِ شَوَّالٍ فَيُعْمَلُ بِالْحِسَابِ إِذَا وُجِدَتْ شُرُوْطُهُ اهـ

(Imam Muhammad al-Khalili ditanya) tentang *hisab* yang menunjukkan atas kedustaan saksi di awal bulan Ramadlan atau akhirnya. Dengan gambaran; yang pertama, menyaksikan *hilal* Ramadlan sementara *hisab* menunjukkan atas kedustaan saksi. Kedua, menyaksikan *hilal* Syawal sementara *hisab* menunjukkan atas kedustaannya. Apakah persaksian pertama mewajibkan puasa dan persaksian kedua mewajibkan berbuka? karena mengamalkan *ru'yah*, sebab hukum digantungkan atas *ru'yah* (dalam hadits) dan mengkesampingkan *hisab* atas dasar kemungkinan salahnya, atau tidak wajib puasa dalam masalah pertama dan tidak wajib *ifthar* dalam masalah kedua karena mengamalkan *hisab*, *hisab* dibangun atas aturan-aturan dan batasan-batasan, ... Penisbatan persaksian itu lebih utama daripada penisbatan terhadap *hisab* atau memerinci, maka wajib puasa dan tidak wajib berbuka karena hati-hati untuk beribadah di dalam keduanya. (Beliau menjawab) Apakah kamu sungguh tahu masalah ini terjadi khilaf di antara para ulama ahli madzhab seperti al-Adzra'i, as-Subki, al-Isnawi dan ulama lain, banyak pula warga muslim yang mengikuti mereka. Ulama yang berpendapat pada pengamalan dengan *hisab* dan mengacuhkan persaksian secara mutlak seperti as-Subki. Ulama yang berpendapat menerima persaksian dan meninggalkan *hisab* secara mutlak meskipun ahli *hisab* mencapai batas *tawatur* atau tidak. Pendapat yang dipilih oleh ibn Hajar dan ulama lain ialah, apabila ahli *hisab* sepakat bahwa *muqaddimah*nya atau permulaannya bersifat pasti (*qath'i*) dan orang-orang yang memberitakan mencapai batas *tawatur*, maka persaksian ditolak. Apabila tidak, dengan gambaran mereka (*ahli hisab*) berselisih mengenai hal itu, di antara *qath'i* atau *dhanni*; dengan gambaran, sebagian ulama berkata bahwa sungguh hal itu *dhanni* atau mereka tidak mencapai batas *tawatur*, maka yang perlu diamalkan ialah persaksian. Ini *zhahir* kalam ulama dalam permulaan bulan Ramadlan. Sementara masalah yang berlaku semisal kasus ini di permulaan bulan

Syawal, maka diamalkan metode *hisab* jika ditemukan syarat-syaratnya.

c. *Fatawa ar-Ramli,* 358:

(سُئِلَ) عَنْ قَوْلِ السُّبْكِيِّ لَوْ شَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ لَيْلَةَ الثَّلَاثِينَ مِنَ الشَّهْرِ وَقَالَ الْحُسَّابُ بِعَدَمِ إِمْكَانِ الرُّؤْيَةِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ عُمِلَ بِقَوْلِ أَهْلِ الْحِسَابِ لِأَنَّ الْحِسَابَ قَطْعِيٌّ وَالشَّهَادَةُ ظَنِّيَّةٌ وَأَطَالَ الْكَلَامَ فِي ذَلِكَ فَهَلْ يُعْمَلُ بِمَا قَالَهُ أَمْ لَا وَفِيمَا إِذَا رُئِيَ الْهِلَالُ نَهَارًا قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ يَوْمَ التَّاسِعِ وَالْعِشْرِينَ مِنَ الشَّهْرِ وَشَهِدَتْ بَيِّنَةٌ بِرُؤْيَةِ هِلَالِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الثَّلَاثِينَ مِنْ شَعْبَانَ هَلْ تُقْبَلُ الشَّهَادَةُ أَمْ لَا لِأَنَّ الْهِلَالَ إِذَا كَانَ الشَّهْرُ كَامِلًا يَغِيبُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ نَاقِصًا يَغِيبُ لَيْلَةً وَغَابَ الْهِلَالُ اللَّيْلَةَ الثَّالِثَةَ قَبْلَ دُخُولِ وَقْتِ الْعِشَاءِ لِأَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ لِسُقُوطِ الْقَمَرِ لِثَالِثَةٍ هَلْ يُعْمَلُ بِالشَّهَادَةِ أَمْ لَا؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْمَعْمُولَ بِهِ فِي الْمَسَائِلِ الثَّلَاثِ مَا شَهِدَتْ بِهِ الْبَيِّنَةُ لِأَنَّ الشَّهَادَةَ نَزَّلَهَا الشَّارِعُ مَنْزِلَةَ الْيَقِينِ وَمَا قَالَهُ السُّبْكِيُّ مَرْدُودٌ رَدَّهُ عَلَيْهِ جَمَاعَةٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ وَلَيْسَ فِي الْعَمَلِ بِالْبَيِّنَةِ مُخَالَفَةٌ لِصَلَاتِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَجْهُ مَا قُلْنَاهُ أَنَّ الشَّارِعَ لَمْ يَعْتَمِدِ الْحِسَابَ بَلْ أَلْغَاهُ بِالْكُلِّيَّةِ بِقَوْلِهِ نَحْنُ أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَقَالَ ابْنُ دَقِيقِ الْعِيدِ الْحِسَابُ لَا يَجُوزُ الْاِعْتِمَادُ عَلَيْهِ فِي الصِّيَامِ اهـ وَالْاِحْتِمَالَاتُ الَّتِي ذَكَرَهَا السُّبْكِيُّ بِقَوْلِهِ وَلِأَنَّ الشَّاهِدَ قَدْ يَشْتَبِهُ عَلَيْهِ إِلَخْ لَا أَثَرَ لَهَا شَرْعًا لِإِمْكَانِ وُجُودِهَا فِي غَيْرِهَا مِنَ الشَّهَادَاتِ اهـ

(Ar-Ramli ditanya) mengenai ungkapan as-Subki *"Bila seseorang bersaksi melihat hilal di malam tanggal tiga puluh dari suatu bulan, sementara hisab menunjukkan ketidak-mungkinan melihat di malam itu, maka ungkapan ahli hisab bisa diamalkan, sebab hisab bernilai pasti, sementara persaksian bersifat dhanni (praduga)."* Dan memperlebar kalam mengenai hal itu; Apakah bisa diamalkan suatu yang diucapkannya atau tidak? Dalam masalah bila *hilal* dilihat waktu siang hari sebelum terbit matahari pada tanggal 29 dari suatu bulan dan banyak saksi melihat *hilal* bulan Ramadlan di malam 30 bulan Sya'ban. Apakah diterima persaksian itu atau tidak? Karena *hilal* bila bulan sempurna maka terbenam selama dua malam atau kurang maka bulan terbenam satu malam dan *hilal* terbenam pada malam ketiga sebelum masuk waktu Isya'; sebab Nabi ﷺ melaksanakan shalat Isya' sebab jatuhnya bulan pada hari ketiga. Apakah persaksian itu bisa diamalkan atau tidak? (Beliau menjawab) Sungguh yang bisa

diamalkan dalam tiga masalah di atas adalah perkara yang disaksikan banyak orang, sebab syariat menempatkan persaksian di tempat keyakinan. Keterangan yang dikatakan as-Subki itu tertolak. *Jamaah mutaakkhirin* menolaknya bukan berarti mengamalkan dengan saksi-saksi itu menyelisihi pada shalatnya Nabi ﷺ. Alasan pendapat yang kita ucapkan ialah bahwa syariat tidak menganggap *hisab*, bahkan syariat mengacuhkannya secara menyeluruh dengan ucapannya *"Kita adalah umat yang tidak bisa baca tulis, kita tidak bisa menulis, dan tidak bisa berhitung bulan, demikian dan demikian."* Ibn Daqiq al-id berkata: *"Hisab tidak boleh dijadikan pedoman dalam urusan puasa"*. Berbagai kemungkinan yang disebutkan as-Subki dalam perkataan *"Karena saksi itu terkadang terjadi keserupaan"* tidak ada pengaruh secara syara' sebab kemungkinan wujudnya dalam persaksian-persaksian yang lain.

d. *Ikhlash an-Nawi*, I/357:

وَالْمُعْتَمَدُ فِي الْمَذْهَبِ الْحَنَفِيِّ أَنَّ شَرْطَ وُجُوبِ الصَّوْمِ وَالْإِفْطَارِ رُؤْيَةُ الْهِلَالِ وَأَنَّهُ لَا عِبْرَةَ بِقَوْلِ الْمُوَقِّتِينَ وَلَوْ عُدُولًا وَمَنْ رَجَعَ إِلَى قَوْلِهِمْ فَقَدْ خَالَفَ الشَّرْعَ وَذَهَبَ قَوْمٌ مِنْهُمْ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي ذَلِكَ وَيَعْمَلَ بِقَوْلِ أَهْلِ الْحِسَابِ وَمَنَعَ مَالِكٌ مِنِ اعْتِمَادِ الْحِسَابِ فِي إِثْبَاتِ الْهِلَالِ فَقَالَ أَنَّ الْإِمَامَ الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَى الْحِسَابِ لَا يُقْتَدَى بِهِ وَلَا يُتَّبَعُ وَبَيَّنَ أَبُو الْوَالِدِ الْبَاجِيُّ حُكْمَ صِيَامِ مَنِ اعْتَمَدَ الْحِسَابَ فَقَالَ فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ أَحَدٌ فَالَّذِي عِنْدِي أَنَّهُ لَا يُعْتَدُّ بِمَا صَامَ مِنْهُ عَلَى الْحِسَابِ وَيَرْجِعُ إِلَى الرُّؤْيَةِ وَإِكْمَالِ الْعَدَدِ فَإِنِ اقْتَضَى ذَلِكَ قَضَاءَ شَيْءٍ مِنْ صَوْمِهِ قَضَاهُ وَذَكَرَ الْقَرَافِيُّ قَوْلًا آخَرَ لِلْمَالِكِيَّةِ بِجَوَازِ اعْتِمَادِ الْحِسَابِ فِي إِثْبَاتِ الْأَهِلَّةِ اهـ

Qaul mu'tamad dalam madzhab Hanafi mensyaratkan puasa dan berbuka dengan melihat *hilal*. Tidak ada kaitannya dengan ucapan orang yang menjadwal waktu meski orang yang adil, Barangsiapa merujuk ucapan mereka, maka sungguh ia menyelisihi syara'. Sebagian kaum mereka berpendapat, sungguh boleh berijtihad dalam hal itu dan mengamalkan dengan ucapan *ahli hisab*. Imam Malik mencegah berpedoman dengan *hisab* dalam penetapan *hilal*, kemudian beliau berkata: *"Sungguh seorang Imam yang berpedoman dengan hisab tidak boleh dipatuhi dan tidak bisa diikuti"*. Abu al-Walid al-Baji menjelaskan hukum puasa orang yang berpedoman dengan *hisab*, kemudian beliau berkata: *"Apabila seseorang melakukan perbuatan itu, maka menurutku sungguh puasanya dengan hisab tidak dianggap dan harus kembali ke ru'yah dan menyempurnakan bilangan. Bila hal itu menuntut menggadla' puasanya, maka dia harus menggadla'nya."*

Al-Qarafi menuturkan pendapat lain madzhab Malikiyah terkait hukum boleh berpedoman dengan *hisab* dalam penetapan *hilal*.

e. *Fatawa an-Nafi'ah*, li Abi Bakar bin Ahmad al-Khathib al-Anshari at-Tarimi asy-Syafi'i, 34-36:

وَفِي التُّحْفَةِ وَوَقَعَ تَرَدُّدٌ لِهَؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ فِيمَا لَوْ دَلَّ الْحِسَابُ عَلَى كَذِبِ الشَّاهِدِ بِالرُّؤْيَةِ وَالَّذِي يَتَّجِهُ مِنْهُ أَنَّ الْحِسَابَ إِنِ اتَّفَقَ أَهْلُهُ عَلَى أَنَّ مُقَدِّمَاتِهِ قَطْعِيَّةٌ وَكَانَ الْمُخْبِرُونَ مِنْهُمْ عَدَدَ التَّوَاتُرِ رُدَّتِ الشَّهَادَةُ وَإِلَّا فَلَا اهـ قَالَ سَيِّدُنَا الْعَلَّامَةُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْعَيْدَرُوسِ: سَأَلْتُ بَعْضَ مَشَايِخِي مِنَ الْمَالِكِيَّةِ عَنْ مِثْلِ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ وَهَلِ اسْتِحَالَتُهَا قَطْعِيٌّ لَدَيْهِمْ أَيِ الْحُسَّابِ أَوْ لَا؟ فَأَجَابَ بِأَنَّهُ قَطْعِيٌّ وَأَنَّ نَقْلَ كَلَامِ الْأَئِمَّةِ وَإِفْرَادَهُ بِتَصْنِيفٍ ضَائِعٌ لِأَنَّهُ ضَرُورِيٌّ عَادِيٌّ لَهُمْ اهـ وَنَقَلَ الشَّيْخُ الْعَلَّامَةُ عَبْدُ اللهِ بْنُ قَطْنَةَ عَنِ السَّيِّدِ الْعَارِفِ بِاللهِ عَلَوِي بَاحَسَنٍ بِأَنَّهُ إِنْ وُجِدَ فِي عَصْرٍ خَمْسَةٌ مِنْ أَهْلِ الْفَلَكِ وَاجْتَمَعَ كَلَامُهُمْ فِي تَحْرِيرِ تِلْكَ الْمَسْأَلَةِ كَفَى وَإِنْ لَمْ يُوجَدُوا فَكُتُبُهُمْ تُغْنِي عَنْهُمْ وَإِذَا وُجِدَ اجْتِمَاعُ كَلَامِ خَمْسَةٍ فِي تَصَانِيفِهِمْ كَانَ ذَلِكَ مِنَ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ اهـ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ اللهِ بْنُ قَطْنَةَ الْمَذْكُورُ

(تَنْبِيهٌ) الَّذِي يَظْهَرُ وَيَتَبَادَرُ مِنْ كَلَامِ ابْنِ حَجَرٍ فِي قَوْلِهِ: وَلَوْ دَلَّ الْحِسَابُ إِلَخْ أَنَّهُ مَفْرُوضٌ فِي اسْتِحَالَةٍ لَا تُعْلَمُ إِلَّا مِنْ قَوْلِ أَهْلِ الْحِسَابِ أَمَّا مَا سَبَقَ تَقْرِيرُهُ فِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ مِنَ الْمَنْعِ عِنْدَ ظُهُورِ الْهِلَالِ أَمَامَ الشَّمْسِ بُكْرَةَ التَّاسِعِ وَالْعِشْرِينَ فَهُوَ مَدْلُولُ نُصُوصِ الْمُفَسِّرِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْأَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ فَلَا حَاجَةَ فِيهِ إِلَى الرُّجُوعِ إِلَى أَهْلِ الْحِسَابِ وَلَا إِلَى تَوَاتُرِهِمْ وَلَا يَشْمَلُهُ كَلَامُ الشَّيْخِ فِي اشْتِرَاطِ التَّوَاتُرِ وَعَلَى التَّنَازُلِ فِي أَنَّ كَلَامَ الشَّيْخِ يَشْمَلُهُ فَمَا اشْتَرَطَهُ مِنْ إِخْبَارِ عَدَدِ التَّوَاتُرِ بِاسْتِحَالَةٍ حَاصِلٌ بِتَوَاتُرِ الْكُتُبِ وَنَقْلُهُ فِي جُمْلَةٍ مِنْهَا وَقَدْ تَقَرَّرَ نَقْلُ الْاِسْتِحَالَةِ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْكُتُبِ الشَّرْعِيَّةِ فَضْلًا عَنِ الْكُتُبِ الْحِسَابِيَّةِ كَمَا عَرَفْتَهُ مِمَّا سَبَقَ نَقْلُهُ عَنِ الْأَئِمَّةِ وَتَوَاتُرُ الْكُتُبِ مُعْتَبَرٌ كَمَا نَصَّ عَلَى ذَلِكَ الشَّيْخُ ابْنُ حَجَرٍ فِي تُحْفَتِهِ فِي كِتَابِ السِّيَرِ وَلَفْظُهُ: تَوَاتُرُ الْكُتُبِ مُعْتَدٌّ بِهِ كَمَا صَرَّحُوا بِهِ قَالَ سَيِّدُنَا عَلَوِي بَاحَسَنٍ فَيَكْفِي ذِكْرُ الْاِسْتِحَالَةِ فِي خَمْسَةِ كُتُبٍ فَصَاعِدًا مِنْ كُتُبِ الْحِسَابِ وَالْإِجْمَاعُ الْمَنْقُولُ

بِالْآحَادِ حُجَّةٌ أَيْضًا كَمَا فِيْ جَمْعِ الْجَوَامِعِ فَحِيْنَئِذٍ فَيَكْفِيْ نَقْلُ الثِّقَةِ إِجْمَاعَ أَهْلِ الْحِسَابِ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ مُسْتَحِيْلٌ وَقَالَ الْأَمْرُ الْمَأْخُوْذُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ هُوَ الَّذِيْ عَلَيْهِ التَّعْوِيْلُ وَالْمُخَالِفُ لَهُمَا مَرْدُوْدٌ وَإِنْ كَانَ فِيْ صُوْرَةِ دَلِيْلٍ اهـ

Dalam *at-Tuhfah* terjadi tarik-ulur ulama dan ulama lain dalam masalah bila *hisab* menunjukkan atas kedustaan saksi terhadap *ru'yah*. Pendapat yang terkemuka, sungguh jika *ahli hisab* sepakat bahwa premis-premis itu *qath'i*, sementara ulama yang mengabarkan mencapai batas *mutawatir*, maka persaksian ditolak, sedangkan apabila tidak sepakat maka tidak ditolak. *Sayyiduna al-Allamah* Abdurrahman bin Muhammad al-Idarus berkata: "*Saya bertanya pada sebagian masyayikh saya di dalam madzhab Malikiyyah tentang masalah seperti ini, apa kemuhalannya itu pasti menurut mereka, maksudnya ahli hisab atau tidak?*" Aku menjawab: "*Sungguh hal itu qath'i, sungguh kutipan kalam imam-imam dan pemisahannya dalam kitab-kitab itu sia-sia, karena hal itu merupakan darurat menurut kebiasaan mereka*". *As-syaikh al-Allamah* Abdullah bin Qathanah menukil dari sayyid *al-Arif billah* Alawi Bahasan: "*Sungguh apabila ditemukan ahli falak dalam lima masa dan mereka sepakat dalam pembebasan masalah itu, maka cukup. Sementara jika tidak ditemukan, maka kitab-kitab mereka bisa mencukupinya. Apabila ditemukan kesepakatan pendapat lima ahli falak dalam kitab-kitab mereka, maka termasuk bagian khabar mutawatir*". *As-syaikh* Abdullah bin Qathanah berkata demikian menurut maknanya. (*Peringatan*) Keterangan yang jelas dan segera dapat dipahami dari kalam Ibn Hajar di dalam ungkapannya: "*Jika hisab itu menunjukkan...*" Sungguh hal itu dikira-kirakan dalam kemuhalannya yang tidak diketahui kecuali dari ungkapan *ahli hisab*.

(*Peringatan*) Keterangan yang jelas dan gamblang di dalam kalam ibn Hajar: "*Jika hisab itu menunjukkan..*" Sungguh hal itu digambarkan dalam kemustahilan yang tidak bisa diketahui kecuali dari ucapan *ahli hisab*. Adapun keterangan yang penetapannya telah berlalu dalam *risalah* ini yaitu larangan mengamalkan *hisab* saat *hilal* tampak di depan matahari pada waktu pagi hari tanggal 29, maka itu ditunjukkan oleh *nash-nash mufassirin*, fuqaha' dan imam-imam mujtahid. Maka tidak perlu merujuk kepada *ahli hisab* dan ke*tawatur*an mereka dan kalam asy-syaikh tidak mencakup hal tersebut dalam persyaratan *tawatur*. Dan atas anggapan bahwa kalam as-syaikh mencakupnya, maka persyaratan adanya *khabar* di dalam batas *tawatur* dengan kemustahilan *(hilal)* itu dihasilkan oleh ke*mutawatir*an kitab-kitab dan beliau banyak menukil dari situ dan telah terjadi penukilan kemuhalan dalam kitab-kitab *syariat*, apalagi kitab-kitab *hisabiyah*, sebagaimana kamu ketahui dari keterangan penukilan

yang terdahulu dari para imam-imam dan ke*mutawatir*an kitab-kitab itu diperhitungkan, sebagaimana dijelaskan oleh syaikh ibn Hajar dalam *at-Tuhfah* dalam kitab *as-Sair* yang redaksinya: *"Kemutawatiran kitab-kitab itu diperhitungkan sebagaimana penjelasan para ulama."*. Sayyidina Alawi Bahasan berkata: *"Cukup penyebutan kemuhalan dalam lima kitab bahkan lebih dari kitab-kitab hisab dan ijma' yang dinukil secara individu sebagai hujjah juga sebagaimana keterangan dalam Jam'ul Jawami'."* Dengan demikian, maka cukup menukil kepercayaan ijma' *ahli hisab* sungguh hal ini merupakan perkara mustahil. Beliau berkata: *"Keterangan yang dinukil dari al-Kitab dan as-Sunnah ialah keterangan yang bisa dipertanggung-jawabkan dan menyelisihinya itu tertolak meskipun dalam bentuk dalil."*

f. *Ats-Tsimar al-Yani'ah Syarh ar-Riyadl al-Badi'ah*, 57:

(وَجَبَ) أَيِ الصَّوْمُ (عَلَى الرَّائِي وَلَوْ غَيْرَ عَدْلٍ وَإِنْ كَانَ حَدِيدَ الْبَصَرِ حَتَّى لَوْ رَأَى شَعْبَانَ وَلَمْ يَثْبُتْ عِنْدَ الْقَاضِيْ ثَبَتَ الصَّوْمُ فِيْ حَقِّهِ بِاسْتِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا مِنْ رُؤْيَتِهِ (وَعَلَى مَنْ صَدَّقَهُ فَقَطْ) أَيْ مَنِ اعْتَقَدَ صِدْقَ مَنْ أَخْبَرَهُ بِالرُّؤْيَةِ وَلَوْ غَيْرَ مَوْثُوْقٍ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرِ الرَّائِي رُؤْيَةَ الْهِلَالِ عِنْدَ الْقَاضِيْ وَلَوْ كَانَ فَاسِقًا أَوْ رَقِيْقًا أَوْ صَغِيْرًا أَوْ كَافِرًا وَمَنْ أَخْبَرَهُ مَوْثُوْقٌ بِهِ بِأَنَّهُ رَأَى الْهِلَالَ وَجَبَ عَلَيْهِ الصَّوْمُ وَإِنْ لَمْ يُصَدِّقْهُ لِأَنَّ خَبَرَ الثِّقَةِ مَقْبُوْلٌ شَرْعًا قَالَ الزِّيَادِي وَمِثْلُهُ مَوْثُوْقٌ بِزَوْجَتِهِ وَجَارِيَتِهِ وَصَدِيقِهِ اهـ

(Wajib), yakni puasa (bagi orang yang melihat *hilal* meski bukan orang adil meskipun tajam penglihatannya, sehingga apabila ia melihat bulan *Sya'ban* dan tidak ditetapkan di samping *qadli*, maka puasa tetap dalam haknya dengan menggenapkan bulan *Sya'ban* menjadi tiga puluh hari dari *rukyah*nya) (dan bagi orang yang membenarkannya saja), maksudnya orang yang meyakini kebenaran orang yang mengabarkannya dengan *rukyah* meskipun ia bukan orang yang dapat dipercaya dan meskipun orang yang melihat *hilal* tidak menyebutkan *rukyah hilal* di samping *qadli* meski ia orang *fasik*, budak, anak kecil atau orang kafir. Adapun orang terpercaya yang mengabarkannya bahwa sungguh dia melihat *hilal*, maka ia wajib berpuasa meskipun dia tidak membenarkannya, karena berita akurat itu diterima oleh *syara'*. Az-Ziyadi berkata semisal ini ialah orang yang dipercaya oleh istri, budak wanita dan temannya.

g. *Bugyhah al-Mustarsyidin*, 108 [Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

(مَسْأَلَةٌ ي) إِذَا ثَبَتَ الْهِلَالُ بِبَلَدٍ عَمَّ الْحُكْمُ جَمِيعَ الْبُلْدَانِ الَّتِيْ تَحْتَ حُكْمِ

حَاكِمِ بَلَدِ الرُّؤْيَةِ وَإِنْ تَبَاعَدَتْ إِنِ اتَّحَدَتِ الْمَطَالِعُ وَإِلَّا لَمْ يَجِبْ صَوْمٌ وَلَا فِطْرٌ مُطْلَقًا وَإِنِ اتَّحَدَ الْحَاكِمُ وَلَوِ اتَّفَقَ الْمَطَالِعُ وَلَمْ يَكُنْ لِلْحَاكِمِ وِلَايَةٌ لَمْ يَجِبْ إِلَّا عَلَى مَنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُ الْحَاكِمِ وَيَجِبُ أَيْضًا بِبُلُوغِ الْخَبَرِ بِالرُّؤْيَةِ فِي حَقِّ مَنْ بَلَغَهُ مُتَوَاتِرًا أَوْ مُسْتَفِيضًا وَالتَّوَاتُرُ مَا أَخْبَرَهُ جَمْعٌ يَمْتَنِعُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكَذِبِ عَنْ أَمْرٍ مَحْسُوسٍ وَلَمْ يُشْتَرَطْ إِسْلَامُهُمْ وَلَاعَدَالَتُهُمْ وَالْمُسْتَفِيضُ مَا شَاعَ بَيْنَ النَّاسِ مُسْتَنِدًا لِأَصْلٍ اهـ

(Masalah Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya), Apabila *hilal* telah ditetapkan di suatu daerah maka ketetapan hukum menyeluruh bagi semua daerah negara di bawah hukum hakim daerah yang berhasil *rukyah* meskipun jauh, selama masih dalam satu *mathali'*. Apabila tidak dalam satu *mathali'*, maka tidak wajib puasa dan berbuka secara mutlak meski satu hakim. Apabila *mathali'* sama namun hakim tidak memiliki *wilayah*, maka tidak wajib puasa kecuali bagi orang yang membenarkan hakim dalam hatinya. Wajib pula berpuasa dengan sampainya *khabar* terkait *rukyah* dalam hak orang yang sampainya *khabar* secara *mutawatir* atau *mustafidl*. *Mutawatir* ialah sesuatu yang dikabarkan oleh golongan yang mustahil sepakat berdusta terkait urusan yang dapat dirasakan indera dan tidak disyaratkan beragama Islam dan adil, sedang *mustafidl* ialah sesuatu yang terkenal di antara manusia dengan bersandar pada hukum asal.

h. *Hasyiyah asy-Syarqawi,* I/45-50:

وَالْحَاصِلُ أَنَّ الصَّوْمَ رَمَضَانَ يَجِبُ بِأَحَدِ أُمُورٍ أَرْبَعَةٍ كَمَالِ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ يَوْمًا أَوْ رُؤْيَةِ الْهِلَالِ فِي حَقِّ مَنْ رَآهُ وَإِنْ كَانَ فَاسِقًا أَوْ ثُبُوتِهَا فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَرَهُ بِعَدْلِ شَهَادَةٍ أَوْ إِخْبَارِ عَدْلِ رِوَايَةٍ مَوْثُوقٍ بِهِ سَوَاءٌ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُهُ أَمْ لَا خِلَافًا لِمَا ذَكَرَهُ فِي شَرْحِ الْمِنْهَاجِ وَإِنْ تَبِعَهُ بَعْضُ الْحَوَاشِي هُنَا أَوْ غَيْرُ مَوْثُوقٍ بِهِ كَفَاسِقٍ إِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِهِ صِدْقُهُ اهـ

(Kesimpulan) sungguh puasa Ramadlan itu wajib dengan salah satu empat sebab yaitu bulan Sya'ban genap tiga puluh hari, melihat *hilal* bagi orang yang melihatnya meski dia seorang *fasik*, penetapn *rukyah* bagi orang yang tidak melihat *hilal* dengan persaksian orang adil atau *khabar* orang yang adil riwayatnya yang bisa dipercaya, baik hatinya membenarkan atau tidak. Berbeda dengan keterangan yang dijelaskan

dalam *syarah Minhaj* meskipun sebagian Hawsyi mengikutinya di sini, atau tidak bisa dipercaya sebagaimana orang *fasik* bila dalam hatinya membenarkan.

i. Referensi lain:
   1) *Mizan al-I'tidal fi Mas'alah Ikhtilaf al-Mathali' wa Ru'yah al-Hilal li Syaikh Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi*, 37-38:

323. Klaim Ke*maudhu*'an Hadits

Deskripsi Masalah

Pada kitab kuning berbagai disiplin ilmu agama Islam, lazimnya menyertakan hadits yang setelah banyak dilakukan kaji ulang terkait kritik riwayat tersimpulkan bahwa unit hadits tertentu berstatus *maudhu'* (palsu). Hasil analisis itu bertaraf subyektif, sebagian mengikuti kaidah *Naqdu al-Hadits* yang baku/umum dipedomani, dan sebagian yang lain mengundang polemik karena menerapkan instrument pengujian yang kontroversial. Contoh praktisnya *al-Hafidz* Zaynuddin al-iraqi mengklaim 9 unit hadis *maudhu'* dalam *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, sedang Ibnu al-Jauziy menuduh palsu 29 unit hadits pada *Musnad Ahmad*, 30 unit pada *Sunan Ibnu Majah*, dan 60 unit pada *Mustadrak Imam al-Hakim*. Demikian pula kritikus hadits Nashiruddin al-Albani dan lain-lain. Tuduhan palsu terhadap hadits-hadits yang dikoleksi oleh ahlinya sering menuai *counter* kritik, seperti dilakukan oleh Jalaluddin al-Sayuthi dalam kitab *Al-La'ali'u al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Mawdhu'ah*

Pertanyaan

a. Apakah klaim ke*maudhu*'an atas unit-unit hadits harus dipercaya?
b. Adakah sarana keilmuan untuk dijadikan dasar menerima atau menolak klaim ke*maudhu*'an terhadap unit hadis tertentu?
c. Apabila materi kisah atau bahan *mau'idhah* yang terkemas sebagai hadis masuk kategori *dha'if* dan belum tentu *maudhu'*, bolehkah untuk melengkapi referensi khutbah atau ceramah keagamaan?

Jawaban

a. Tidak harus dipercaya/diterima karena:
   1) Orang-orang yang me*maudlu*'kan Hadits belum mencapai kriteria orang yang mampu me*maudlu*'kan hadits, seperti Nashiruddin al-Albani, Abdullah bin Baz, dan lain-lain.
   2) Ulama *Mutaakhirin* tidak mungkin mampu men*tashih* meng-*hasan*-kan sebuah hadits menurut Imam Ibnu Sholah. Sedangkan menurut Imam Nawawi dan Imam Suyuthi berpendapat dimungkinkan

bagi orang yang mempunyai keahlian.

3) Hadits yang di*maudlu*'kan telah dinyatakan tidak *maudlu'* oleh ulama-ulama yang lebih 'alim dalam bidang Hadits termasuk Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Suyuti, dan lain-lain.

b. Ada. Yaitu sarana keilmuan klarifikasi ke*maudlu*'an Hadits, yang antara lain:

1) Kitab-kitab yang khusus menghimpun hadits-hadits *maudlu'* namun juga harus diperbandingkan dengan kitab serupa yang disusun oleh Ulama lain.

2) Mengacu pada kaedah kritik hadits seperti termuat dalam kitab *"Ilmu Naqdi Al-Hadits"* (bukan Ilmu *Mushtholahul Hadits*) contoh اللآلئ المصنوعة, تنزيه الشريعة serta kitab *mu'tabar* yang lain.

Ke*maudlu*'an Hadits dapat diketahui dengan:

- Pengakuan yang meletakkan Hadits atas ke*maudlu*'an hadits dengan jelas.
- Lafal-lafal hadits tidak sesuai dengan ilmu Gramatika Bahasa Arab sehingga tidak layak keluar dari orang yang fasih dalam bahasa apalagi dari Nabi.
- Maknanya tidak dapat diterima oleh akal dengan *ma'lum dlaruri* dan kaidah-kajian hukum (*istidlal*) serta tidak mungkin di*ta'wil*.
- Tidak pas dengan realita yang ada.
- Bertentangan dengan Al-Quran atau Hadits *Mutawatir*.
- Mengandung ancaman yang sangat besar atas suatu kesalahan yang sangat ringan, atau janji yang besar terhadap amal yang sederhana.

Namun *qarinah-qarinah* di atas tidak berlaku pada Hadits-hadits yang sudah ditetapkan keshahihan atau kehasanannya oleh Imam-Imam Hadits yang kredibel (*mu'tabar*).

c. Boleh tapi bersyarat, antara lain:

1) Tidak terlalu *dla'if* (kemungkinan *maudhu'*).
2) Tidak bertentangan dengan Syar'i.
3) Mengamalkan untuk berhati-hati di dalam agama.
4) Menambah keutamaan amal (perbuatan).
5) Memiliki beragam *targhib* (himbauan) dan *tarhib* (pencegahan) serta hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan hukum dan akidah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah Lafdz ad-Dirar bi Syarh Matan Tuhbah al-Fikar*, 45:

تَنْبِيهَانِ: اَلْأَوَّلُ ذَهَبَ ابْنُ الصَّلَاحِ إِلَى أَنَّهُ لَا يُمْكِنُ تَصْحِيحٌ وَلَا تَحْسِينٌ وَلَا تَضْعِيفٌ

فِي الْأَعْصُرِ الْمُتَأَخِّرَةِ حَتَّى فِي عَصْرِهِ وَذَهَبَ النَّوَوِي إِلَى أَنَّ الْأَصَحَّ مُمْكِنٌ الثَّانِيْ الْحُكْمُ بِالصِّحَّةِ أَوِ الْحَسَنِ أَوِ الضَّعْفِ إِنَّمَا هُوَ ظَاهِرِيٌّ لَا قَطْعِيٌّ لِجَوَازِ الْخَطَإِ وَالنِّسْيَانِ عَلَى الْعَدْلِ وَجَوَازِ الصِّدْقِ عَلَى غَيْرِهِ وَاخْتَارَ ابْنُ الصَّلَاحِ الْقَطْعَ بِصِحَّتِهِ اهـ

(*Dua peringatan*) pertama, ibn Shalah berpendapat bahwa tidak mungkin menilai *shahih*, *hasan*, dan *dla'if* dalam masa-masa akhir hingga dalam masanya. An-Nawawi berpendapat sungguh pen*tashih*an itu mungkin. Kedua, hukum terkait *shahih, hasan* atau *dlaif* itu secara *dhahir* bukan *qath'i*, karena kemungkinan salah dan lupa atas keadilan dan mungkin benar dalam hal yang lainnya, ibn Shalah memilih kepastian dengan keabsahannya.

b. *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, I/7:

وَأَمَّا مَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ فَكَيْفَ يَقْضِيْ بِعَدَمِ وِجْدَانِهِ لِلْحَدِيْثِ بِأَنَّهُ مَوْضُوْعٌ وَهَذَا مِمَّا يَأْبَاهُ تَصَرُّفُهُمْ اهـ

Adapun orang yang tidak sampai pada kelas ini, maka bagaimana dia menghukumi padahal dia tak bisa menjangkau hadits bahwa sungguh itu adalah *maudlu'* dan ini merupakan perkara yang bertolak belakang dengan *tasharruf* mereka.

c. *Manhaj Dzawi an-Nadhar Syarh Mandhumat 'Ilm al-Atsar*, li *Syaikh Mahfudz at-Tarmasi*, 71:

(وَلَا تُضَعِّفْ) أَيْ لَا تَجْزِمْ بِضَعْفِ الْحَدِيْثِ (مُطْلَقًا) أَيْ عَلَى سَبِيْلِ الْإِطْلَاقِ كَأَنْ تَقُوْلَ إِنَّهُ ضَعِيْفُ الْمَتْنِ أَوْ ضَعِيْفٌ بِمُجَرَّدِ ذَلِكَ الْإِسْنَادِ (مَا لَمْ تَجِدْ تَضْعِيْفَهُ) أَيِ الْحَدِيْثِ (مُصَرَّحًا) بِهِ (عَنْ) إِمَامٍ (مُجْتَهِدٍ) فِيْ نَقْدِ الْحَدِيْثِ فَيَتَوَقَّفُ جَوَازُ ذَلِكَ عَلَى حُكْمِ إِمَامٍ مِنْ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ بِأَنَّهُ لَمْ يُرْوَ بِإِسْنَادٍ يَثْبُتُ بِهِ أَوْ بِأَنَّهُ ضَعِيْفٌ أَوْ نَحْوَ هَذَا مُفَسِّرًا وَجْهَ الْقَدْحِ فِيْهِ اهـ

(Tidak dinilai lemah), maksudnya tidak boleh menganggap ke*dlaif*an hadits (secara mutlak), yakni atas jalan kemutlakan, sebagaimana kamu berkata sungguh hadits itu lemah *matan*nya atau *dhaif* hanya dengan sanad tersebut (selama kamu tidak menemukan pen*tadlif*nya) maksudnya hadits (secara jelas) dengan ke*dlaifannya* (dari) imam (*mujtahid*) dalam penelitian hadits, maka kebolehan itu tergantung pada keputusan imam-imam hadits, sebagaimana sungguh hadits tersebut tidak diriwayatkan dengan sanad yang menjadi ketetapannya, atau sunguh hadits itu *dlaif* atau semisal ini dalam hal menjelaskan sisi cacat di dalamnya.

d. *Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits asy-Syarif,* 152:

وَقَدْ تَعَقَّبَ ابْنُ حَجَرٍ كِتَابَ ابْنِ الْجَوْزِي فَوَجَدَ هَذَا الْحَدِيْثَ الَّذِيْ فِيْ مُسْلِمٍ وَوَجَدَ أَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ حَدِيْثًا مِنَ الْمُسْنَدِ أَوْرَدَهَا ابْنُ الْجَوْزِي فِي كِتَابِهِ عَلَى أَنَّهَا مَوْضُوْعَاتٌ فَرَدَّ عَلَيْهِ ابْنُ حَجَرٍ وَبَيَّنَ غَلَطَ ابْنِ الْجَوْزِي فِي كِتَابٍ خَاصٍّ سَمَّاهُ (بِالْقَوْلِ الْمُسْنَدِ فِي الذَّبِّ عَنِ الْمُسْنَدِ) ثُمَّ جَاءَ السُّيُوْطِيُّ فَتَعَقَّبَ ابْنَ الْجَوْزِي وَاسْتَخْرَجَ مِنْ كِتَابِهِ (الْمَوْضُوْعَاتِ) أَحَادِيْثَ كَثِيْرَةً تَزِيْدُ عَلَى مِائَةٍ مَوْجُوْدَةٍ فِي السُّنَنِ الْأَرْبَعَةِ لَا تَسْتَحِقُّ الْوَصْفَ بِالْوَضْعِ وَجَمَعَ ذَلِكَ فِي مُصَنَّفٍ خَاصٍّ سَمَّاهُ (الْقَوْلَ الْحَسَنَ فِي الذَّبِّ عَنِ السُّنَنِ) أَيِ السُّنَنِ الْأَرْبَعَةِ (لِلتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ وَأَبِيْ دَاوُدَ وَابْنِ مَاجَهْ) ثُمَّ صَنَّفَ السُّيُوْطِيُّ كِتَابًا خَاصًّا شَامِلًا فِي الْمَوْضُوْعِ سَمَّاهُ (اللَّآلِئَ الْمَصْنُوْعَةَ) لَخَّصَ فِيْهِ كِتَابَ ابْنِ الْجَوْزِيِّ وَتَعَقَّبَهُ فِي كُلِّ حَدِيْثٍ يَحْتَاجُ إِلَى مُرَاجَعَةٍ ثُمَّ انْفَرَدَ السُّيُوْطِيُّ مَا تَعَقَّبَ فِيْهِ ابْنَ الْجَوْزِي فِي (النُّكَتِ الْبَدِيْعَاتِ) وَاخْتَصَرَهُ فِي (التَّعَقُّبَاتِ) وَيَبْلُغُ مَا تَعَقَّبَهُ ثَلَاثَمِائَةِ حَدِيْثٍ وَنَيِّفٍ اهـ

Sungguh Ibn Hajar mengoreksi kitab Ibn al-Jauzi, kemudian beliau menemukan hadits ini yang ada dalam kitab Muslim dan menemukan 24 hadits dari *musnad* yang disampaikan oleh Ibn al-Jauzi di dalam kitabnya bahwa hadits-hadits itu *maudlu'*, Sehingga Ibn Hajar menolak Ibn al-Jauzi dan menjelaskan kesalahan Ibn al-Jauzi dalam kitab khusus yang dinamai (*Al-Qaul al-Musnad fiy adz-Dzabb al-Musnad).* Lantas as-Suyuthi muncul lalu beliau mengorekasi Ibn al-Jauzi dan men*takhrij* dari kitabnya (*al-Maudhuat*) banyaknya hadits-hadits melebihi seratus yang terdapat di dalam *sunan* empat yang tidak berhak dinilai *maudhu'* dan mengumpulkannya dalam kitab khusus yang dinamai (*Al-Qaul al-Hasan fiy adz-Dzabb as-Sunan*) maksudnya kitab *sunan* empat (karya at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Abi Dawud dan ibn Majah). Kemudian as-Suyuthi menyusun kitab khusus yang mencakup hadits *maudlu'* yang disebut (*Al-Lali'i al-Mashnu'at*) beliau mengikhtisharkan kitab ibn al-Jauzi dan beliau mengoreksi setiap hadits yang perlu dikaji kembali, kemudian as-Suyuthi satu-satunya yang mengoreksi Ibn al-Jauzi dalam (*an-Nukat al-Badi'at*) dan meringkasnya dalam (*at-Ta'qibat*) dan pengoreksiannya mencapai tiga ratus hadits bahkan lebih.

e. *Tadrib ar-Rawi, Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi,* 1/274-277:

وَيُعْرَفُ الْوَضْعُ لِلْحَدِيْثِ بِإِقْرَارِ وَاضِعِهِ أَنَّهُ وَضَعَهُ كَحَدِيْثِ فَضَائِلِ الْقُرْآنِ .... عَنْ

أَبِيْ بَكْرِ بْنِ الطَّيِّبِ أَنَّ مِنْ جُمْلَةِ دَلَائِلِ الْوَضْعِ أَنْ يَكُوْنَ مُخَالِفًا لِلْعَقْلِ بِحَيْثُ لَا يَقْبَلُ التَّأْوِيْلَ وَيَلْتَحِقُ بِهِ مَا يَدْفَعُهُ الْحِسُّ وَالْمُشَاهَدَةُ أَوْ يَكُوْنَ مُنَافِيًا لِدَلَالَةِ الْكِتَابِ الْقَطْعِيَّةِ أَوِ السُّنَّةِ الْمُتَوَاتِرَةِ أَوِ الْإِجْمَاعِ الْقَطْعِيِّ... وَمِنْهَا الْإِفْرَاطُ بِالْوَعِيْدِ الشَّدِيْدِ عَلَى الْأَمْرِ الصَّغِيْرِ أَوِ الْوَعْدِ الْعَظِيْمِ عَلَى الْفِعْلِ الْحَقِيْرِ وَهَذَا كَثِيْرٌ فِيْ حَدِيْثِ الْقُصَّاصِ ... وَفِيْ جَمْعِ الْجَوَامِعِ لِابْنِ السُّبْكِيِّ أَخْذًا مِنَ الْمَحْصُوْلِ وَغَيْرِهِ كُلُّ خَبَرٍ أَوْهَمَ بَاطِلًا وَلَمْ يَقْبَلِ التَّأْوِيْلَ فَمَكْذُوْبٌ اهـ

Ke*maudlu*'an hadits dapat diketahui dengan pengakuan penyusunnya, sungguh hadits itu dibuat olehnya seperti hadits tentang *fadlail al-Qur'an*... dari Abu Bakar bin at-Thayyib sungguh bagian *dalil-dalil maudlu'* ialah tidak dapat diterima akal sekira *takwil* tidak menerima dan ditolak oleh rasa dan persaksian, atau bertentangan dengan *dalil-dalil al-Kitab qath'i*, *sunah mutawatir* atau *ijma' qath'i* ... dan di antaranya berlebihan dengan ancaman serius atas urusan kecil atau janji yang besar atas perbuatan yang remeh, ini banyak terdapat dalam *hadits qishash* ... Dalam *Jam'ul Jawami'* ibn as-Subki mengutip dari *al-Mahshul* dan kitab lain, setiap *khabar* yang memberi pemahaman yang salah dan tidak menerima *ta'wil*, maka *khabar* tersebut didustakan.

f. *Taysir Mushthalah al-Hadits*, 147-150:

هَلْ يُقْبَلُ الْجَرْحُ وَالتَّعْدِيْلُ مِنْ غَيْرِ بَيَانٍ؟ أَمَّا التَّعْدِيْلُ فَيُقْبَلُ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ سَبَبِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ الْمَشْهُوْرِ لِأَنَّ أَسْبَابَهُ كَثِيْرَةٌ يَصْعُبُ حَصْرُهَا إِذْ يَحْتَاجُ الْمُعَدِّلُ أَنْ يَقُوْلَ مَثَلًا لَمْ يَفْعَلْ كَذَا وَيَفْعَلُ كَذَا وَهَكَذَا...أَمَّا الْجَرْحُ فَلَا يُقْبَلُ إِلَّا مُفَسَّرًا لِأَنَّهُ لَا يَصْعُبُ ذِكْرُهُ وَلِأَنَّ النَّاسَ يَخْتَلِفُوْنَ فِيْ أَسْبَابِ الْجَرْحِ فَقَدْ يَجْرَحُ أَحَدُهُمْ بِمَا لَيْسَ بِجَارِحٍ، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ وَهَذَا ظَاهِرٌ مُقَرَّرٌ فِي الْفِقْهِ وَأُصُوْلِهِ وَذَكَرَ الْخَطِيْبُ الْحَافِظُ أَنَّهُ مَذْهَبُ الْأَئِمَّةِ مِنْ حُفَّاظِ الْحَدِيْثِ وَنُقَّادِهِ مِثْلِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَغَيْرِهِمَا وَلِذَلِكَ احْتَجَّ الْبُخَارِيُّ بِجَمَاعَةٍ سَبَقَ مِنْ غَيْرِهِ الْجَرْحُ لَهُمْ كَعِكْرِمَةَ وَعَمْرِو بْنِ مَرْزُوْقٍ وَاحْتَجَّ مُسْلِمٌ بِسُوَيْدِ بْنِ سَعِيْدٍ وَجَمَاعَةٍ اشْتَهَرَ الطَّعْنُ فِيْهِمْ وَهَكَذَا فَعَلَ أَبُوْ دَاوُدَ وَذَلِكَ دَالٌّ عَلَى أَنَّهُمْ ذَهَبُوْا إِلَى أَنَّ الْجَرْحَ لَا يَثْبُتُ إِلَّا إِذَا فُسِّرَ سَبَبُهُ اهـ

Apakah *al jarh wat ta'dil* diterima tanpa penjelasan? *Ta'dil* dapat diterima tanpa menyebutkan sebabnya menurut pendapat *shahih mashur*, karena

sebab-sebabnya banyak dan sulit diringkas, karena *mu'dil* perlu berkata misalkan dia tidak mengerjakan hal ini maupun mengerjakan hal itu dan seterusnya... sedangkan *al Jarh* tidak diterima kecuali dijelaskan karena tidak sulit menyebutkannya dan karena manusia berbeda-beda dalam sebab-sebab *al Jarh,* terkadang salah seorang mereka menganggap cacat sesuatu yang tidak cacat. Ibn Shalah berkata: *"Ini jelas ditetapkan dalam fiqh dan Ushulnya."* Al-Khatib al-Hafidz menyebut, sungguh itu madzhab imam-imam *huffadz al-hadits* dan para penelitinya seperti Bukhari, Muslim dan lainnya. Karena itu, al-Bukhari ber*hujjah* dengan sekelompok ulama yang telah dicacatkan oleh orang lain, seperti Ikrimah, dan Amr bin Marzuq. Muslim ber*hujjah* dengan Suwaid bin Said dan sekelompok ulama yang telah masyhur pencemaran pada mereka, demikian halnya Abu Dawud melakukannya. Demikian itu menunjukkan bahwa mereka berpendapat, kecacatan itu tidak tetap kecuali jika menjelaskan sebabnya.

g. *Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits asy-Syarif,* 151:

قواعد يتميز بها الحديث الموضوع. يعرف وضع الحديث بأمور: إقرار واضعه صريحا، ركاكة ألفاظ الحديث بحيث يعرف العارف باللسان أن ذلك الكلام لا يصدر عن فصيح اللسان فضلا عن النبي ﷺ. قال ابن دقيق العيد: كثيرا ما يحكمون بذلك باعتبار أمور ترجع إلى المروي. وحاصله أنهم لكثرة ممارستهم لألفاظ الحديث حصلت لهم هيئة نفسانية يعرفون بها ما يجوز أن يكون من ألفاظ النبي ﷺ وما لا يجوز أن يكون منها. ركاكة المعنى وإن لم يكن اللفظ ركيكا كأن يكون معناه مخالفا للعقل ضرورة واستدلالا ولا يمكن تأويله أصلا كالأخبار عن الجمع بين الضدين أو نفي الصانع أو قدم العالم وذلك لأنه لا يجوز ورود الشرع بخلاف مقتضى العقل ولهذا قال ابن الجوزي كل حديث رأيته تخالفه العقول وتناقضه الأصول فاعلم أنه موضوع اهـ

Undang-undang yang membedakan hadits *maudlu'*. Ke*maudhu*an hadits dapat diketahui dengan beberapa kriteria: (1) Pengakuan pembuatnya secara *sharih*; (2) Keruwetan lafal-lafalnya, sekiranya orang ahli bahasa mengetahui bahwa kalam tersebut tidak mungkin keluar dari orang yang fasih bahasanya, apalagi dari Nabi ﷺ–Ibn Daqiq al-Id berkata: *"Banyak sekali ulama menghukumi maudlu'nya hadits dengan menimbang beberapa perkara yang kembali kepada hadits yang diriwayatkan."* Kesimpulannya sungguh sebab mereka banyak bergelut dengan lafal-lafal hadits, mereka

memperoleh *hai'ah nafsaniyah* (kompetensi/*malakah*) yang dengannya mereka mengenal lafal yang boleh jadi berasal dari Nabi ﷺ dan lafal yang pasti tidak berasal darinya–; (3) keruwetan makna, meski lafalnya tidak ruwet, seperti maknanya bertentangan dengan akal secara pasti dan dengan *istidlal*, dan tidak mungkin sama sekali men*takwil*nya seperti *khabar-khabar* tentang pengumpulan antara dua hal yang berlawanan, menafikan pencipta atau dahulunya alam. Hal itu disebabkan karena tidak boleh kehadiran *syara'* bertentangan dengan tuntutan akal. Karena ini, Ibn al-Jauzi berkata: *"Setiap hadits yang aku ketahui bertentangan dengan akal-akal dan berlawanan dengan asal-asal, maka ketahuilah sungguh hadits itu maudhu'*.

h. *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*, I/14:

وَالصَّحِيحُ وَالْحَسَنُ مَقْبُولَانِ، وَالضَّعِيفُ مَرْدُودٌ فَلَا يُحْتَجُّ بِهِ إِلَّا فَضَائِلَ الْأَعْمَالِ بِشَرْطِ أَلَّا يَشْتَدَّ ضَعْفُهُ وَأَنْ يَدْخُلَ تَحْتَ أَصْلٍ شَرْعِيٍّ وَأَنْ لَا يَعْتَقِدَ عِنْدَ الْعَمَلِ بِهِ ثُبُوتَهُ بَلْ يُرَادُ بِالْعَمَلِ بِهِ الْإِحْتِيَاطُ فِي الدِّينِ اهـ

Shahih dan *hasan* itu dapat diterima, sementara hadist *dlaif* maka ditolak, sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah* kecuali dalam *fadlail a'mal* dengan syarat tidak terlalu lemah, masuk di bawah *ashl syar'i* dan tidak meyakini ketetapannya ketika mengamalkan, akan tetapi yang dimaksud dengan mengamalkannya ialah berhati-hati dalam urusan agama.

i. *Muqaddimah Ibn ash-Shalah*, I/19:

فَصْلٌ. قَدْ وَفَيْنَا بِمَا سَبَقَ الْوَعْدُ بِشَرْحِهِ مِنَ الْأَنْوَاعِ الضَّعِيفَةِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ فَلْنُنَبِّهِ الْآنَ عَلَى أُمُورٍ مُهِمَّةٍ: أَحَدُهَا: إِذَا رَأَيْتَ حَدِيثاً بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ، فَلَكَ أَنْ تَقُولَ هَذَا ضَعِيفٌ وَتَعْنِيَ أَنَّهُ بِذَلِكَ الْإِسْنَادِ ضَعِيفٌ. وَلَيْسَ لَكَ أَنْ تَقُولَ هَذَا ضَعِيفٌ وَتَعْنِيَ بِهِ ضَعْفَ مَتْنِ الْحَدِيثِ بِنَاءً عَلَى مُجَرَّدِ ضَعْفِ ذَلِكَ الْإِسْنَادِ، فَقَدْ يَكُونُ مَرْوِيًّا بِإِسْنَادٍ آخَرَ صَحِيحٍ يَثْبُتُ بِمِثْلِهِ الْحَدِيثُ. بَلْ يَتَوَقَّفُ جَوَازُ ذَلِكَ عَلَى حُكْمِ إِمَامٍ مِنْ أَئِمَّةِ الْحَدِيثِ بِأَنَّهُ لَمْ يُرْوَ بِإِسْنَادٍ يَثْبُتُ بِهِ أَوْ أَنَّهُ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ أَوْ نَحْوُ هَذَا مُفَسِّرًا وَجْهَ الْقَدْحِ فِيهِ. فَإِنْ أَطْلَقَ وَلَمْ يُفَسِّرْ، فَفِيهِ كَلَامٌ يَأْتِي إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى. فَاعْلَمْ ذَلِكَ فَإِنَّهُ مِمَّا يُغْلَطُ فِيهِ وَاللهُ أَعْلَمُ. الثَّانِي: يَجُوزُ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَغَيْرِهِمُ التَّسَاهُلُ فِي الْأَسَانِيدِ وَرِوَايَةُ مَا سِوَى الْمَوْضُوعِ مِنْ أَنْوَاعِ الْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ مِنْ غَيْرِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَغَيْرِهِمَا.

وَذَلِكَ كَالْمَوَاعِظِ وَالْقَصَصِ وَفَضَائِلِ الْأَعْمَالِ وَسَائِرِ فُنُوْنِ التَّرْغِيْبِ وَالتَّرْهِيْبِ، وَسَائِرِ مَا لَا تَعَلُّقَ لَهُ بِالْأَحْكَامِ وَالْعَقَائِدِ. وَمِمَّنْ رَوَيْنَا عَنْهُ التَّنْصِيْصَ عَلَى التَّسَاهُلِ فِيْ نَحْوِ ذَلِكَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ ﷺ اهـ

Pasal. Sungguh telah kami penuhi janji untuk menjelaskan macam-macam hadits yang lemah. *Alhamdulillah*, maka sekarang ingatlah hal-hal yang penting: pertama, apabila kamu melihat hadits dengan *isnad dlaif*, maka bagimu katakanlah ini *dlaif*, dan yang kamu kehendaki adalah *dla'if* dengan dengan *isnad* tersebut, tidaklah kamu berkata ini *dlaif*, dan yang kamu kehendaki ialah lemah *matan* haditsnya, berdasar pada kelemahan hanya dengan *isnad* tersebut, karena terkadang hadits itu diriwayatkan dengan *isnad* lain yang *shahih* dimana hadits ditetapkan dengan hadits semisalnya. Bahkan kebolehan itu tergantung pada hukum imam-imam hadits, sungguh hadits itu tidak diriwayatkan dengan *isnad* dimana hadits tetap dengannya, sungguh hadits itu merupakan hadits yang *dlaif*, atau seumpama hal ini dengan menjelaskan sisi cacat di dalamnya. Apabila dimutlakkan dan tidak ditafsiri, maka terdapat kalam yang akan datang insya Allah ﷻ. Ketahuilah hal itu, sebab sungguh hadits itu termasuk dari bagian yang berat, *wallahu a'lam*. Kedua, menurut ahli hadits dan ahli lain boleh mempermudah dalam *sanad-sanad* dan *riwayat* perkara selain hadits *maudlu'* dari macam-macam hadits *dlaif*, dari selain halal haram dan selainnya. Hal itu seperti *mauidlah-mauidlah*, *qishash*, *fadlail al-a'mal* dan *fan-fan targhib* dan *tarhib* lainnya, dan lain-lain yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum dan akidah-akidah. Ulama yang *nash* darinya kita riwayatkan dengan menganggap mudah dalam semisal hal itu adalah Abdurrahman bin Mahdi dan Ahmad bin Hanbal ﷺ yang menyangka.

324. Tebang Pilih Penanganan Koruptor

Deskripsi Masalah

Korupsi kekayaan Negara masuk kategori *hirabah/sariqah kubra*, dan sebagai *hudud* pantang terjadi pemberian *syafaat* (*vide*: hadits Usamah bin Zayd terkait pencurian oleh Fatimah al-Makhzumiyah). Karena datanya berasal dari temuan audit BPK, KPK, TIPIKOR yang telah dilaporkan, maka proses peradilannya harus ditindak lanjuti. فَمَا بَلَغَنِي مِنْ حَدٍّ فَقَدْ وَجَبَ. Tindak korupsi pasti berunsur kesengajaan, direncanakan dan terkemas dalam penyimpangan penyalahgunaan dana publik. Bahkan pelakunya adalah birokrat atau pelaku bisnis yang terpandang, tindakannya

sulit dipandang sebagai bentuk kelalaian. أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا فِي الْحُدُودِ.
Namun bila melihat koruptor yang diadili terbilang sedikit dengan angka kerugian Negara di bawah 1 trilyun, hal itu mengindikasikan terjadi "tebang pilih" dalam menindak-lanjuti tindak pidana korupsi.

Pertanyaan

a. Adakah dasar petunjuk hukum Islam yang membenarkan praktek tebang pilih dalam mengadili tindak pidana korupsi oleh aparat birokrasi atau pejabat publik yang lain?
b. Sejauh mana lembaga yudisial memiliki kewenangan untuk men*deponer* (menangguhkan) perkara korupsi menurut sistem peradilan Islam?
c. Wajarkah praktek tebang pilih dalam menindak pelaku korupsi didiamkan? Siapakah yang harus diminta pertanggungjawaban hukum atas kondisi kerja institusi yudisial tersebut dan apakah sanksi hukumnya menurut Islam?

Jawaban

a. Tebang pilih dalam mengadili perkara, baik dalam hal korupsi ataupun yang lain tidak diperbolehkan dalam hukum Islam (haram).
b. Lembaga yudisial boleh men*deponer* (menangguhkan) menindak koruptor, selama ada perkara yang dipertimbangkan statusnya lebih *urgen* (penting) dan harus didahulukan. Akan tetapi jika dilepaskan secara total maka tidak boleh.
c. Tidak wajar (tidak boleh/haram). Dan yang harus bertanggungjawab adalah pemerintah. Sedangkan sanksinya ialah sampai pada pemecatan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bada`i' as-Sulk fi Thaba`i' al-Mulk*, I/191-193:

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَةُ مِنَ السِّيَاسَةِ فِي الْعُقُوبَةِ السُّلْطَانِيَّةِ أَنْ تُعَجَّلَ تَارَةً وَتُؤَجَّلَ أُخْرَى لِمَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْفَائِدَةِ الْمَقْصُودَةِ الْحُصُولِ. قَالَ بَعْضُهُمْ: لِيَكُنْ عِقَابُكَ مُعَجَّلاً وَمُؤَجَّلاً حَتَّى يَظُنَّ السَّالِمُ مِنْهُ أَنَّهُ سِيَاسَةٌ، فَلَا يَنْبَسِطُ إِلَى الْعَوْدَةِ إِلَى مِثْلِ فِعْلِهِ لِخَوْفِهِ مِنْ عُقُوبَتِهِ. قُلْتُ: وَوُجُوهُ الْفَائِدَةِ فِي ذَلِكَ مُتَعَدِّدَةٌ، وَالنَّاظِرُ إِلَيْهَا بِعَيْنِ الْبَصِيرَةِ يَعْتَمِدُ مِنْهَا مَا يَقْتَضِيهِ الْوَقْتُ وَالْحَالُ. الْمَسْأَلَةُ الثَّالِثَةُ مِنَ الْوَصِيَّةِ بِهِ فِي هَذَا الْبَابِ مُطَابَقَةُ الْعُقُوبَةِ لِلْجِنَايَةِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً. قَالَ بَعْضُهُمْ: اجْعَلْ لِذَنْبِ السِّرِّ عُقُوبَةَ السِّرِّ وَلِذَنْبِ الْعَلَانِيَةِ عُقُوبَةَ عَلَانِيَةٍ، فَإِنَّكَ إِذَا عَاقَبْتَ عَلَى ذَنْبِ السِّرِّ عَلَانِيَةً، رَأَى النَّاسُ الْعُقُوبَةَ، وَغَفَلُوا عَنِ الذَّنْبِ فَرَمَوْا رَأْيَكَ بِالْفَسَادِ، وَنَسَبُوكَ إِلَى الظُّلْمِ، وَإِذَا عَاقَبْتَ

عَلَى ذَنْبِ الْعَلَانِيَةِ سِرًّا، انْبَسَطَتْ عَلَيْكَ الذُّنُوبُ وَاجْتَرَأَ الظَّالِمُ وَالسَّفِيهُ. قَالَ: وَقَدْ تَنْدُرُ مِنْ ذَلِكَ نَدَرَاتٌ يُعَاقِبُ فِيهَا السُّلْطَانُ عَلَى ذَنْبِ الْعَلَانِيَةِ سِرًّا إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَّصِفَ بِالْحِلْمِ. قُلْتُ: وَقَدْ تَقْتَضِي الْحَالُ شُهْرَةَ الْعُقُوبَةِ وَإِنْ خَفِيَتْ جِنَايَتُهَا، حَيْثُ يُؤْمَنُ ذَلِكَ الْمَحْذُورُ اهـ

(*Masalah kedua*) termasuk kebijakan politik dalam hukum pemerintahan (*sultaniyah*) yaitu disegerakan dalam satu kesempatan dan diakhirkan dalam kesempatan yang lain, karena di dalamnya terdapat *faidah* yang dimaksud hasilnya. Sebagian ulama berkata: *"Hendaklah hukuman kamu disegerakan atau diakhirkan hingga orang yang selamat darinya menyangka sungguh itu merupakan kebijakan, hingga ia tidak berani melakukan semisal pekerjaannya, sebab takut dari hukumannya."* Saya berkata, bentuk-bentuk *faidah* dalam hal itu bervariasi, orang yang melihatnya dengan kearifan akan berpedoman pada sesuatu yang dituntut oleh waktu dan kondisi.

b. *At-Tahrir wa at-Tanwir*, IV/54:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا انْتِقَالٌ مِنَ الْأَمْرِ بِالْعَدْلِ فِي أَحْوَالٍ مُعَيَّنَةٍ مِنْ مُعَامَلَاتِ الْيَتَامَى وَالنِّسَاءِ إِلَى الْأَمْرِ بِالْعَدْلِ الَّذِي يَعُمُّ الْأَحْوَالَ كُلَّهَا وَمَا يُقَارِنُهُ مِنَ الشَّهَادَةِ الصَّادِقَةِ فَإِنَّ الْعَدْلَ فِي الْحُكْمِ وَأَدَاءَ الشَّهَادَةِ بِالْحَقِّ هُوَ قِوَامُ صَلَاحِ الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَالْإِنْحِرَافُ عَنْ ذَلِكَ وَلَوْ قِيدَ أَنْمُلَةٍ يَجُرُّ إِلَى فَسَادٍ مُتَسَلْسِلٍ اهـ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sebab ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Dari perintah berbuat adil dalam kondisi-kondisi tertentu dalam bergaul dengan anak-anak yatim dan para perempuan berpindah pada perintah adil dalam segala kondisi dan yang menyamainya dari persaksian yang terjadi, karena sungguh keadilan dalam hukum dan mendatangi persaksian dengan hak adalah tiang kebaikan kemasyarakatan islami dan berpaling dari hal itu walau hanya sejarak ujung jari maka menarik pada kerusakan yang berantai.

c. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/719:

الْمُسَاوَاةُ أَمَامَ الْقَانُونِ: الْعَدْلُ بِمَعْنَاهُ الشَّامِلِ يَشْمَلُ الْمَبْدَأَ الشَّائِعَ الْآنَ لِأَنَّ الْعَدْلَ كَمَا بَيَّنَّا يَتَطَلَّبُ التَّسْوِيَةَ فِي الْمُعَامَلَةِ وَفِي الْقَضَاءِ وَفِي الْحُقُوقِ وَمِلْكِيَّةِ الْأَمْوَالِ وَالْقُبْحِ عَبَّرَ أَبُو بَكْرٍ ﷺ عَنْ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ "الضَّعِيفُ فِيكُمْ قَوِيٌّ عِنْدِي حَتَّى آخُذَ الْحَقَّ لَهُ: وَالْقَوِيُّ فِيكُمْ ضَعِيفٌ عِنْدِي حَتَّى آخُذَ الْحَقَّ مِنْهُ إِنْ شَاءَ اللهُ" وَفِي رِسَالَةِ عُمَرَ الْمَشْهُورَةِ لِأَبِي حَسَنٍ الْأَشْعَرِيِّ : "آسِ بَيْنَ النَّاسِ فِي وَجْهِكَ وَعَدْلِكَ وَمَجْلِسِكَ حَتَّى لَا يَطْمَعَ شَرِيفٌ فِي حَيْفِكَ وَلَا يَيْأَسَ ضَعِيفٌ مِنْ عَدْلِكَ وَلَقَدْ حَمَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ مُحَاوَلَةَ التَّمْيِيزِ بَيْنَ النَّاسِ أَمَامَ الْقَضَاءِ وَالشَّرِيعَةِ. فَقَالَ فِيمَا يَرْوِيهِ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ عَائِشَةَ ﵂: "إِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا اهـ

Kesetaraan di hadapan undang-undang: Keadilan dengan maknanya yang mencakup permulaan yang terkenal sekarang. Karena keadilan itu, sebagaimana kita jelaskan menuntut persamaan dalam *muamalah, qadla'*, hak-hak, kepemilikan harta-benda dan keburukan. Abu Bakar ﵁ telah mengungkapkan hal itu dengan ucapannya: *"Yang lemah menurut kalian, itu kuat menurutku hingga aku akan mengambil hak untuknya. Yang kuat menurut kalian itu yang lemah menurutku hingga aku akan mengambil hak darinya, insyaAllah"*. Dalam *Risalah Umar* yang terkenal karya Abu Hasan al-Asy'ari: *"Tanamkanlah di antara manusia dalam dirimu, keadilanmu, majlismu hingga orang mulia tidak mengharap kesewenang-wenanganmu dan orang lemah tidak putus asa dalam keadilanmu."* Sungguh Rasulullah ﷺ melawan upaya untuk membedakan di antara manusia di depan *qadla'* dan *syariat*. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah ﵂: *"Sungguh umat manusia sebelum kalian rusak karena sungguh ketika seorang yang mulia mencuri di lingkungan mereka, maka mereka meninggalkannya. Sedang apabila orang yang lemah mencuri di lingkungan mereka, maka mereka menegakkan had padanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad dalam kuasa-Nya, jika Fatimah binti Muhammad benar-benar mencuri, maka sungguh aku akan memotong tangannya."*

d. *Al-Wasith*, VII/295:

الثَّانِيَةُ فِي جَوَازِ الْعَزْلِ فَلِلْإِمَامِ عَزْلُ الْقَاضِي إِذَا رَابَهُ مِنْهُ أَمْرٌ وَيَكْفِي غَلَبَةُ الظَّنِّ

فَإِنْ لَمْ يَظْهَرْ سَبَبٌ فَعَزَلَهُ بِمَنْ هُوَ أَفْضَلُ نَفَذَ وَإِنْ عَزَلَهُ بِمَنْ هُوَ دُونَهُ لَمْ يَنْفُذْ عَلَى الْأَظْهَرِ وَإِنْ عَزَلَهُ بِمِثْلِهِ فَوَجْهَانِ وَاخْتَارَ الْإِمَامُ نُفُوذَ عَزْلِهِ بِكُلِّ حَالٍ إِذْ رُبَّمَا يَرَى مَنْ هُوَ دُونَهُ أَصْلَحُ لَهُمْ مِنْهُ نَعَمْ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى أَنْ لَا يَعْزِلَ إِلَّا لِمَصْلَحَةِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ خَالَفَ الْمَصْلَحَةَ عَصَى وَلَكِنْ يَنْبَغِي أَنْ يَنْفُذَ عَزْلُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ يَجُرُّ فَسَادًا فِي الْأَقْضِيَةِ فَرْعٌ حَيْثُ يَنْفُذُ الْعَزْلُ فَهَلْ يَقِفُ عَلَى بُلُوغِ الْخَبَرِ إِلَيْهِ طَرِيقَانِ أَحَدُهُمَا أَنَّهُ عَلَى قَوْلَيْنِ كَالْوَكِيلِ وَالثَّانِي الْقَطْعُ بِأَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ لِمَا فِيهِ مِنَ الضَّرَرِ اهـ

Kedua, kebolehan *azl* (memecat); imam boleh me*makzul*kan *qadli* bila terdapat alasan tepat yang menuntutnya, dan cukup dugaan yang kuat. Apabila tidak jelas sebabnya, maka pemecatan dengan orang yang lebih utama itu berlaku. Jika memecatnya dengan orang yang bawahannya, maka tidak berlaku menurut pendapat *al-adhhar*. Sedangkan apabila memecatnya dengan orang sederajat maka terdapat dua *wajah*. *Al-Imam* memilih pemecatan itu berlaku dalam segala kondisi, karena kadang menurut pandangan imam orang yang di bawahnya justru maslahah untuk rakyat. Ya, benar demikian akan tetapi antara Imam dan Allah, dia tidak boleh memecat kecuali karena maslahat muslimin. Apabila menentang *maslahat* itu maka durhaka, akan tetapi pemecatan itu pantas berlanjut sebab sungguh hal tersebut menarik kerusakan dalam putusan-putusan. (*Sub*) Sekira pemecatan itu berlanjut, apakah tergantung dengan sampainya *khabar*? ada dua pendapat; pertama, sungguh terdapat dua *qaul*, sebagaimana wakil. Kedua, memutuskan bahwa sungguh tidak termakzulkan karena akan berdampak negatif.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL
PWNU JAWA TIMUR
di PP Zainul Hasan Genggong Probolinggo
21-23 Syawal 1428 H/02-04 November 2007 M

325. Respon Terhadap *Munkarat*

Deskripsi Masalah

Corak kebhinekaan agama di Indonesia melahirkan kesenjangan obyek perbuatan yang dinilai *munkar* dan *ma'shiyat* besar justru dipandang bagian dari ritual agama tertentu atau ekspresi budaya lokal. Pelanggaran norma agama berkategori *"fasiq"* tidak tersentuh sanksi hukum negara. Kerancuan tersebut memaksa setiap muslim Indonesia menerapkan *double standard*.

Pertanyaan

a. Bagaimana pedoman dalam menilai sesuatu itu tergolong *"munkarat"* bagi seorang muslim di Indonesia?

b. Masih perlukah NU sebagai Jam'iyah mengagendakan program *nahyi/taghyir* terhadap kemunkaran?

Jawaban

a. Sesuatu itu tergolong *"munkarat"* apabila:
   1) Ucapan atau perbuatan yang tidak diridhai Allah, baik berupa *makruhat* atau *muharramat*.
   2) Diingkari kebenarannya oleh syari'at Islam.
   3) Jelek menurut syari'at Islam.

b. Masih perlu, bahkan wajib dengan merumuskan metode *taghyirul munkar* yang arif dan bijaksana, yang sesuai dengan firman Allah ﷻ. Sedangkan tatanan bentuk *taghyir*nya adalah باليد، باللسان atau بالقلب agar tidak menimbulkan *mafsadah* yang lebih besar dari kemunkaran tersebut yang di antaranya adalah:
   1) Tidak menimbulkan fitnah.
   2) Tidak menyebabkan pembunuhan.
   3) Tidak mengakibatkan kerusakan.
   4) Tidak menyebabkan disintegrasi bangsa.
   5) Tidak menyesatkan kepada umat.
   6) Terciptanya ketidakstabilan sebuah tatanan. Dan lain-lain.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hadits Riwayat Muslim*:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَهُوَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran maka ubahlah dengan

tangannya, apabila tidak mungkin maka dengan lisannya, dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya; dan demikian itu adalah selemah-lemah iman.

b. *Mau'idzah al-Mu'minin*, 1/179:

(الْأَوَّلُ كَوْنُهُ مُنْكَرًا) وَهُوَ مَا كَانَ مَحْذُورَ الْوُقُوعِ فِي الشَّرْعِ اهـ

(Pertama, perkara itu diingkari) yaitu, hal yang dilarang terjadi menurut syara'.

c. *Al-Jawahir al-Lu`lu`iyah fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiy*, 209 [Damaskus/ Beirut: Mathba'ah al-Yamamah]:

... سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ رَأَى أَيْ عَلِمَ مِنْكُمْ مُنْكَرًا أَيْ شَيْئًا يُنْكِرُهُ الشَّرْعُ وَيُقَبِّحُهُ...

...Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa melihat, yakni di antara kalian meyakini kemunkaran, maksudnya sesuatu yang dingkari dan dianggap buruk oleh syara'...*"

d. *Fath al-Mubin Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, 344:

(مُنْكَرًا) وَهُوَ تَرْكُ وَاجِبٍ أَوْ فِعْلُ حَرَامٍ صَغِيرَةٍ كَانَ أَوْ كَبِيرَةٍ (قَوْلُهُ فِعْلُ حَرَامٍ) وَإِنْ لَمْ يَأْثَمْ فَاعِلُهُ كَأَنْ رَأَى صَبِيًّا يُزَانِي بِصَبِيَّةٍ أَوْ يَلُوطُ بِصَبِيٍّ أَيْ يَقَعُ مِنْهُ صُورَةُ الزِّنَا وَاللِّوَاطِ فَيَثْمِرُ بِالْكَفِّ نَهْيًا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِنْ كَانَ الْفَاعِلُ لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ تَكْلِيفٌ اهـ

(*Kemunkaran*) yaitu, meninggalkan yang wajib atau mengerjakan yang haram, baik itu dosa kecil ataupun dosa besar (Ungkapan Athiyah bin Muhammad Salim: "*mengerjakan keharaman*"), meski pelakunya tidak berdosa seperti melihat anak kecil berzina dengan wanita kecil atau sodomi dengan anak kecil, maksudnya terjadi bentuk zina dan sodomi, maka berbuah larangan dengan mencegah berbuat munkar meskipun pelaku tidak terkait pada *taklif*.

e. *At-Ta'rifaat*, 234 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah]:

وَالْمُنْكَرُ مَا لَيْسَ فِيهِ رِضَا اللهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَالْمَعْرُوفُ ضِدُّهُ اهـ

Munkar adalah sesuatu yang tidak diridlai oleh Allah ﷻ, baik berupa ucapan atau tindakan, sedangkan *ma'ruf* itu sebaliknya.

f. *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, V/521:

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

(ه) عَنْ عَائِشَةَ (صح) (وَانْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ) أَيِ الْمَعَاصِي وَالْفَوَاحِشِ وَمَا خَالَفَ

الشَّرْعِيِّ مِنْ جُزْئِيَّاتِ الْأَحْكَامِ اهـ

Perintahlah dengan hal baik *(ma'ruf)* dan cegahlah dari kemunkaran sebelum kalian berdoa, sehingga kalian tidak dipenuhi.
(5) dari Aisyah (sah) (cegahlah dari kemunkaran), yakni kemaksiatan, keburukan serta sesuatu yang bertolak belakang dengan syara' dari bagian-bagian hukum.

g. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, II/330:

اِعْلَمْ أَنَّ الْمُنْكَرَاتِ تَنْقَسِمُ إِلَى مَكْرُوهَةٍ وَإِلَى مَحْظُورَةٍ فَإِذَا قُلْنَا هٰذَا مُنْكَرٌ مَكْرُوهٌ فَاعْلَمْ أَنَّ الْمَنْعَ مِنْهُ مُسْتَحَبٌّ وَالسُّكُوتُ عَلَيْهِ مَكْرُوهٌ لَيْسَ بِحَرَامٍ إِلَّا إِذَا لَمْ يَعْلَمِ الْفَاعِلُ أَنَّهُ مَكْرُوهٌ فَيَجِبُ ذِكْرُهُ لَهُ لِأَنَّ الْكَرَاهَةَ حُكْمٌ فِي الشَّرْعِ يَجِبُ تَبْلِيغُهُ إِلَى مَنْ لَا يَعْرِفُهُ. وَإِذَا قُلْنَا مُنْكَرٌ مَحْظُورٌ أَوْ قُلْنَا مُنْكَرٌ مُطْلَقًا فَنُرِيدُ بِهِ الْمَحْظُورَ وَيَكُونُ السُّكُوتُ عَلَيْهِ مَعَ الْقُدْرَةِ مَحْظُورًا اهـ

Ketahuilah sungguh kemunkaran terbagi menjadi makruh dan haram; bila kita berkata ini munkar yang makruh, maka ketahuilah sungguh mencegah darinya itu disunahkan, sementara diam atasnya itu makruh bukan haram kecuali jika pelaku tidak mengetahui bahwa itu makruh, sehingga wajib menyebutkan padanya, karena kemakruhan itu adalah hukum dalam syara' yang wajib disampaikan pada orang yang belum mengetahuinya. Apabila kita berkata kemunkaran yang dilarang atau kita berkata kemunkaran secara mutlak, dimana kamu menghendaki perbuatan yang dilarang dan mendiamkannya padahal kamu berkuasa, maka hal itu dilarang.

h. *QS. An-Nahl*, 125:

بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

i. *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, 360:

وَشَرْطُ وُجُوبِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ عَلَى مُكَلَّفٍ أَنْ يَأْمَنَ عَلَى نَفْسِهِ وَعُضْوِهِ وَمَالِهِ وَإِنْ قَلَّ كَدِرْهَمٍ وَعِرْضِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِأَنْ لَمْ يَخَفْ مَفْسَدَةً عَلَيْهِ أَكْثَرَ مِنْ مَفْسَدَةِ الْمُنْكَرِ الْوَاقِعِ

وَيَحْرُمُ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى الْغَيْرِ مَعَ خَوْفِ الْمَفْسَدَةِ الْمَذْكُورَةِ وَيُسَنُّ مَعَ الْخَوْفِ عَلَى النَّفْسِ

Syarat wajib *amar ma'ruf nahi munkar* bagi *mukallaf* adalah aman pada diri, anggota badan dan hartanya meski sedikit semisal satu dirham, aman terhadap harga dirinya dan orang lain, dengan gambaran tidak khawatir kerusakan padanya lebih banyak dari rusaknya kemunkaran yang terjadi. Haram apabila disertai rasa takut pada orang lain serta khawatir atas kerusakan tersebut, dan disunahkan bersama kekhawatiran pada dirinya.

j. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami Maqarinan bil-Qanun al-Wadhi'*, II/675:

... بَعْدَ ذِكْرِ تَعْرِيفِ الْإِمَامِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ ... وَمَعَ أَنَّ الْعَدَالَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الْإِمَامَةِ إِلَّا أَنَّ الرَّأْيَ الرَّاجِحَ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَمَذْهَبِ الشِّيعَةِ الزَّيْدِيَّةِ هُوَ تَحْرِيمُ الْخُرُوجِ عَلَى الْإِمَامِ الْفَاسِقِ الْفَاجِرِ وَلَوْ كَانَ الْخُرُوجُ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ الْخُرُوجَ عَلَى الْإِمَامِ يُؤَدِّي عَادَةً إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِمَّا فِيهِ وَبِهَذَا يَمْتَنِعُ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ مِنْ شُرُوطِهِ أَنْ لَا يُؤَدِّيَ الْإِنْكَارُ إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْ ذَلِكَ إِلَى الْفِتَنِ وَسَفْكِ الدِّمَاءِ وَبَثِّ الْفَسَادِ وَاضْطِرَابِ الْبِلَادِ وَإِضْلَالِ الْعِبَادِ وَتَوْهِينِ الْأَمْنِ وَهَدْمِ النِّظَامِ اهـ

Setelah menyebutkan definisi imam dan hal-hal terkait... serta sungguh keadilan itu menjadi bagian dari syarat-syarat *imamah* kecuali sungguh menurut pendapat *rajih* dalam madzhab empat dan madzhab Syi'ah Zaidiyah ialah haram keluar atas imam fasik yang menyimpang meski keluar dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab keluar atas imam secara adat akan menimbulkan akibat yang lebih diingkari. Karena itu, tidak dibolehkan melarang kemunkaran, sebab syarat-syarat mencegah ialah pengingkaran itu tidak menimbulkan akibat yang lebih diingkari dari hal tersebut terhadap fitnah-fitnah, mengalirkan darah (pertikaian), menyebar kerusakan, kegoncangan stabilitas negara, menyesatkan rakyat, menghina keamanan dan merusak tatanan.

326. Suntikan Formalin pada Mayat Manusia

Deskripsi Masalah

Layanan transportasi umum ketika diminta mengangkut jenazah antar daerah atau antar negara, rencana *autopsi* yang tertunda karena menunggu izin ahli waris, pemulangan jenazah ke negara asal atau pertimbangan praktis yang lain, lazim dilakukan penyuntikan cairan

formalin pada tubuh mayat bersangkutan.

Pertanyaan

a. Adakah dasar hukum syari'at yang memperkenankan dilakukan penyuntikan mayat manusia terkait permintaan jasa angkutan umum?
b. Etiskah bila ahli waris memprakarsai pemberian izin penyuntikan atau seyogyanya harus menolak?

Jawaban

a. Ada dan diperbolehkan ketika ada hajat/ *dlarurat*. Seperti bertujuan pendidikan kedokteran atau untuk mengetahui sebab kematian (*autopsi*) demi penegakan hukum dan lain-lain. Dan apabila hanya bertujuan pengawetan mayat dan tidak ada unsur hajat/ *dlarurat*, maka hukumnya *mauquf* (peserta musyawarah belum menemukan jawabannya).
b. Etis, selama ada hajat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, III/521-522:

وَأَجَازَ الشَّافِعِيَّةُ شَقَّ بَطْنِ الْمَيِّتَةِ لِإِخْرَاجِ وَلَدِهَا وَشَقَّ بَطْنِ الْمَيِّتِ لِإِخْرَاجِ مَالٍ مِنْهُ كَمَا أَجَازَ الْحَنَفِيَّةُ كَالشَّافِعِيَّةِ شَقَّ بَطْنِ الْمَيِّتِ فِي حَالِ ابْتِلَاعِهِ مَالَ غَيْرِهِ إِذَا لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرِكَةٌ يَدْفَعُ مِنْهَا وَلَمْ يَضْمَنْ عَنْهُ أَحَدٌ وَأَجَازَ الْمَالِكِيَّةُ أَيْضًا شَقَّ بَطْنِ الْمَيِّتِ إِذَا ابْتَلَعَ قَبْلَ مَوْتِهِ مَالًا لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ إِذَا كَانَ كَثِيرًا هُوَ قَدْرُ نِصَابِ الزَّكَاةِ فِي حَالَةِ ابْتِلَاعِهِ لِخَوْفٍ عَلَيْهِ أَوْ لِعُذْرٍ أَمَّا إِذَا ابْتَلَعَهُ بِقَصْدِ حِرْمَانِ الْوَارِثِ مَثَلًا فَيُشَقُّ بَطْنُهُ وَلَوْ قَلَّ وَبِنَاءً عَلَى هَذِهِ الْآرَاءِ الْمُبِيحَةِ: يَجُوزُ التَّشْرِيحُ عِنْدَ الضَّرُورَةِ أَوِ الْحَاجَةِ بِقَصْدِ التَّعْلِيمِ لِأَغْرَاضٍ طِبِّيَّةٍ أَوْ لِمَعْرِفَةِ سَبَبِ الْوَفَاةِ وَإِثْبَاتِ الْجِنَايَةِ عَلَى الْمُتَّهَمِ بِالْقَتْلِ وَنَحْوِ ذَلِكَ لِأَغْرَاضٍ جِنَائِيَّةٍ إِذَا تَوَقَّفَ عَلَيْهَا الْوُصُولُ فِي أَمْرِ الْجِنَايَةِ لِلْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى وُجُوبِ الْعَدْلِ فِي الْأَحْكَامِ حَتَّى لَا يُظْلَمَ بَرِيءٌ وَلَا يُفْلِتَ مِنَ الْعِقَابِ مُجْرِمٌ أَثِيمٌ كَذَلِكَ يَجُوزُ تَشْرِيحُ جُثَثِ الْحَيَوَانِ لِلتَّعْلِيمِ لِأَنَّ الْمَصْلَحَةَ فِي التَّعْلِيمِ تَتَجَاوَزُ إِحْسَاسَهَا بِالْأَلَمِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَنْبَغِي عَدَمُ التَّوَسُّعِ فِي التَّشْرِيحِ لِمَعْرِفَةِ وَظَائِفِ الْأَعْضَاءِ وَتَحْقِيقِ الْجِنَايَةِ وَالْإِقْتِصَارِ عَلَى قَدْرِ الضَّرُورَةِ أَوِ الْحَاجَةِ وَتَوْفِيرُ حُرْمَةِ الْإِنْسَانِ الْمَيِّتِ وَتَكْرِيمُهُ بِمُوَارَاتِهِ وَسَتْرِهِ وَجَمْعِ أَجْزَائِهِ وَتَكْفِينِهِ وَإِعَادَةِ الْجُثْمَانِ لِحَالَتِهِ بِالْخِيَاطَةِ وَنَحْوِهَا بِمُجَرَّدِ الْإِنْتِهَاءِ مِنْ تَحْقِيقِ الْغَايَةِ الْمَقْصُودَةِ كَمَا

يَجُوْزُ نَقْلُ بَعْضِ أَعْضَاءِ الْإِنْسَانِ لِآخَرَ كَالْقَلْبِ وَالْعَيْنِ إِذَا تَأَكَّدَ الطَّبِيْبُ الْمُسْلِمُ الثِّقَةُ الْعَدْلُ مَوْتَ الْمَنْقُوْلِ عَنْهُ لِأَنَّ الْحَيَّ أَفْضَلُ مِنَ الْمَيِّتِ وَتَوْفِيْرَ الْبَصَرِ أَوَّلُ الْحَيَاةِ لِلْإِنْسَانِ نِعْمَةٌ عُظْمَى مَطْلُوْبَةٌ شَرْعًا اهـ

Asy-Syafi'iyyah memperbolehkan membelah perut mayat wanita untuk mengeluarkan anaknya dan membelah perut mayat untuk mengeluarkan harta dari perutnya. Hanafiyyah sebagaimana Syafi'iyyah membolehkan membelah perut mayat dalam kondisi menelan harta orang lain jika mayat tidak meninggalkan harta benda yang bisa digunakan membayar darinya, serta tidak ada seseorang yang menanggung beban mayat itu. Malikiyyah juga membolehkan membelah perut mayat apabila sebelum meninggal ia menelan hartanya atau harta orang lain, apabila harta itu mencapai kadar satu *nishab* zakat ketika ditelan karena rasa khawatir atau sebab udzur. Adapun apabila mayat menelan harta dengan tujuan menghalangi ahli waris misalkan, maka perutnya dibelah meskipun harta yang ditelan sedikit, dan berdasarkan pandangan-pandangan yang memperbolehkan hal ini: boleh melakukan pembedahan dalam kondisi darurat atau hajat yaitu dengan tujuan keilmuan kedokteran, atau untuk mengetahui sebab wafat dan menetapkan tindak kriminal pada tersangka pembunuhan dan semisalnya, karena tujuan-tujuan kriminalitas ketika dalam kasus kriminalitas ini tergantung padanya, sebab dalil-dalil yang menunjukkan atas wajibnya keadilan di dalam hukum-hukum hingga orang yang tidak bersalah tidak terdzalimi dan orang pelaku kriminal yang berdosa tidak lepas dari hukuman. Begitu pula boleh membedah tubuh binatang untuk penelitian, karena maslahat penelitian melebihi rasa sakit yang dialami hewan. Terkait hal ini semua, maka sebaiknya tidak ada perluasan dalam pembedahan untuk mengetahui tugas-tugas anggota tubuh, penelitian kriminalitas. Dan dibatasi pada kadar darurat atau hajat dan menyempurnakan kemuliaan orang yang meninggal, memuliakan dengan merawat, menutup, mengumpulkan anggota tubuh, mengkafani dan mengembalikan jasad ke bentuk asal dengan menjahit dan semisalnya, sebagaimana boleh memindah sebagian anggota tubuh seseorang kepada orang lain seperti hati dan mata, bila dokter muslim, kredibel dan adil, memastikan kematian orang yang dipindah darinya, karena orang yang hidup itu lebih utama daripada orang meninggal, dan menyempurnakan mata itu permulaan kehidupan bagi manusia sebagai nikmat besar yang dituntut secara syara'.

b. *Kasyifah as-saja* 101:

وَحَاصِلُهُ أَنَّ أَكْمَلَهُ أَنْ يُغَسَّلَ بِمَاءٍ مَالِحٍ لِأَنَّ الْمَاءَ الْعَذْبَ يُسْرِعُ إِلَيْهِ الْبِلَى بَارِدٍ لِأَنَّهُ

يَشُدُّ الْبَدَنَ لَا لِحَاجَةٍ كَبَرْدٍ بِالْغَاسِلِ وَوَسَخٍ فَيُسَخَّنُ قَلِيْلاً

Kesimpulanya ialah sungguh yang paling sempurna, mayit dimandikan menggunakan air asin karena air tawar bisa mempercepat tubuh mayit membusuk, dan juga air dingin karena air dingin dapat menguatkan badan, kecuali kalau ada hajat seperti rasa dingin bagi *ghasil* dan adanya kotoran, maka air sedikit dipanaskan.

327. *Khilafah* dan Formalisasi *Syari'ah*

Deskripsi Masalah

Wacana Islam sebagai solusi dan ideologi alternatif mengusahakan bentuk pemerintahan negara Indonesia dari negara kesatuan berformat Republik menjadi khilafah, berikut konstitusi negara sejak dari undang-undang dasar dan hukum positif diangkat dari *Syari'ah Islamiyah* seutuhnya. Bila mencermati fakta sejarah masa awal Islam dibentuk khilafah hanya bertahan semasa *Khulafa' al-Rasyidin* dengan diwarnai tragedi pembunuhan terhadap pejabat khilafah ke 2, 3 dan 4. Hukum positif negara-negara Islam masa sekarang masih mengadopsi hukum sekuler (*qanun maudlu'i*) tatanan hukum positif di Indonesia sangat berorientasi pada keragaman agama dan budaya lokal serta fakta kesulitan mengganti kitab undang-undang Hukum Warisan Kolonial.

Pertanyaan

a. Adakah tuntutan *Syari'ah* berbentuk dalil *nash* yang mengharuskan pembakuan bentuk *khilafah* dalam sistem ketatanegaraan Islam?
b. Bagaimana hukum kelompok warga negara Indonesia yang berusaha mengubah bentuk dan dasar hukum negara?
c. Apakah strategi mengintegrasikan (Syari'ah) Islam secara substantif menyalahi prinsip *tathbiq* (penerapan) syari'ah menempuh pola *tadrij* (gradual)?

Jawaban

a. Tidak ada dalil *nash*, karena keberadaan sistem *khilafah* adalah bentuk *ijtihadiyah*.
b. Hukum merubah bentuk Negara Indonesia dengan bentuk yang lain maka hukumnya tidak boleh selama menimbulkan *mafsadah* yang lebih besar. Sedangkan merubah dasar hukum negara juga tidak diperbolehkan jika menggunakan cara yang inkonstitusional dan diperbolehkan jika menggunakan cara yang konstitusional.
c. Tidak menyalahi prinsip *tathbiq*. Bahkan strategi secara *tadrij* sangat tepat bila diterapkan di Negara Indonesia.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Ghaits al-Hami' 'ala Syarh Jam' al-Jawami'*, 790:

قُلْتُ: مُرَادُهُ أَنَّهُ ﷺ لَمْ يَسْتَخْلِفْ نَصًّا أَوْ تَصْرِيحًا كَمَا قَدَّمْتُهُ وَقَدْ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ: فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَنُصَّ عَلَى خَلِيفَةٍ وَهُوَ إِجْمَاعُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَغَيْرِهِمْ اهـ

Saya berkata: Maksudnya sungguh Nabi ﷺ tidak mencari pengganti baik dengan *nash* atau penjelasan sebagaimana keterangan yang telah saya dahulukan. Sungguh an-Nawawi dalam *Syarah Muslim* berkata: *"Dalam hal tersebut terdapat sebuah dalil bahwa Nabi ﷺ tidak menegaskan atas bentuk khalifah; ini merupakan ijma' ahli sunnah dan selain mereka."*

b. *Al-Mashdar as-Sabiq*, 17:

لَقَدْ قَرَّرَ الْقُرْآنُ تَشْرِيعًا وَحُدُودًا وَحَلَّلَ وَحَرَّمَ وَفَرَضَ فَرَائِضَ مِنْهَا مَا يَقُومُ بِهِ الْمَرْءُ بِنَفْسِهِ وَمِنْهَا مَا هُوَ عَمَلٌ جَمَاعِيٌّ وَمِنْهَا مَا يَحْتَاجُ فِي تَنْفِيذِهِ إِلَى مَنْ يَتَوَلَّى الْأَمْرَ فِيهِ وَقَدْ نَصَّ الْقُرْآنُ بِصَرِيحِ الْعِبَادَةِ الْمُسْلِمِينَ إِلَى طَاعَةِ هَؤُلَاءِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... كَمَا تَنُدُّ الْقُرْآنُ بِالْإِسْتِبْدَادِ وَالْإِسْتِكْبَارِ وَأَثْنَى عَلَى الشُّورَى وَالْإِحْسَانِ وَالْعَدْلِ ... وَلَكِنَّهُ لَمْ يَنُصَّ لَا عَلَى أُمَّةِ الْإِسْلَامِ يَجِبُ أَنْ يَتَطَابَقَ مَعَهَا مِلْكُ الْإِسْلَامِ أَوْ دَوْلَةُ الْإِسْلَامِ وَلَا عَلَى مَنْ يَخْلُفُ الرَّسُولَ فِي تَدْبِيرِ شُؤُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَلَا حَتَّى عَلَى ضَرُورَةِ أَنْ يَكُونَ هُنَاكَ مَنْ يَخْلُفُهُ فِي ذَلِكَ بَلْ تَرَكَ الْمَسْأَلَةَ لِلْمُسْلِمِينَ وَكَأَنَّهَا دَاخِلَةٌ فِي قَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْتُمْ أَدْرَى بِشُؤُونِ دُنْيَاكُمْ اهـ

Sungguh al-Qur'an telah menetapkan syariat, *had-had*, menghalalkan, mengharamkan dan menfardlukan beberapa kefardluan; di antara hal itu adalah sesuatu yang ditegakkan oleh diri seseorang, di antaranya adalah sesuatu yang menjadi amal kolektif, di antaranya sesuatu yang dalam pelaksanaan butuh terhadap orang yang menguasai urusan. Al-Qur'an telah menegaskan secara jelas tentang ibadah muslimin akan ketaatan mereka: *"Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri dari kalian..."*. Seperti halnya al-Qur'an mencela kelaliman dan kesombongan dan memuji bermusyawarah, berbuat baik dan adil.... Akan tetapi al-Qur'an tidak menegaskan, tidak terhadap umat Islam, keserasian kerajaan Islam atau daulat Islam wajib bersama

umat Islam, tidak pada orang yang mengganti Rasul dalam mengatur tatanan umat ini, dan tidak sampai pada kondisi darurat di sana terdapat orang yang mengganti Rasul dalam urusan tersebut, bahkan al-Qur'an meninggalkan masalah ini bagi umat muslim dan seolah-olah masalah itu masuk dalam sabda Nabi ﷺ: *"Kalian lebih mengetahui kondisi-kondisi dunia kalian."*

c. *Ad-Din wa ad-Daulah wa Tathbiq asy-Syari'ah li Muhammad Abid al-Jabiri*, 69:

وَأَمَّا الْعُنْصُرُ الثَّالِثُ فَهُوَ أَنَّ الْخِلَافَةَ بِحَسَبِ رَأْيِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِنَّمَا تَكُوْنُ بِالْإِخْتِيَارِ وَلَيْسَ بِالنَّصِّ، ذَلِكَ لِأَنَّهُ مَا دَامَ الصَّحَابَةُ قَدْ تَدَاوَلُوْا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ وَاخْتَلَفُوْا ثُمَّ اتَّفَقُوْا وَبَايَعُوْا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّ ذَلِكَ يَعْنِيْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ لَمْ يَعْهَدْ إِلَى أَحَدٍ بِالْخِلَافَةِ مِنْ بَعْدِهِ غَيْرَ أَنَّ الْاِخْتِيَارَ فِيْ نَظَرِيَّةِ الْخِلَافَةِ عِنْدَ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ لَا يَتَجَاوَزُ تَقْرِيْرَ أَنَّ النَّبِيَّ لَمْ يَنُصَّ لِأَيِّ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ. أَمَّا كَيْفِيَّةُ اخْتِيَارِ الْخَلِيْفَةِ فَهَذَا مَوْضُوْعٌ تَقَرَّرَ فِيْهِ مَوَازِيْنُ الْقُوَى. فَمَنْ قَامَ يَطْلُبُ الْخِلَافَةَ لِنَفْسِهِ وَغَلَبَ بِشَوْكَتِهِ وَاسْتَطَاعَ أَنْ يَجْمَعَ النَّاسَ حَوْلَهُ رَاضِيْنَ أَوْ مُكْرَهِيْنَ فَهُوَ الْخَلِيْفَةُ اهـ

Adapun unsur ketiga ialah sungguh khilafah itu memandang pendapat *Ahli Sunnah wal Jamaah* yaitu sungguh khilafah wujud dengan *ikhtiyar* (usaha/pilihan), bukan dengan *nash*. Hal itu karena sungguh selama sahabat silih berganti setelah Rasulullah ﷺ wafat dan mereka berselisih, kemudian sepakat dan berbaiat pada Abu Bakar, maka demikian itu yakni sungguh Rasulullah ﷺ tidak menjanjikan pada seseorang dengan khilafah setelah beliau, selain sungguh pilihan dalam pandangan khilafah menurut *Ahli Sunnah wal Jamaah* itu tidak melewati pengakuan bahwa Nabi ﷺ tidak menegaskan pada salah seorang sahabat setelah beliau wafat. Mengenai tata cara pemilihan khalifah, maka dibuat suatu aturan dengan menetapkan berbagai pertimbangan yang utuh. Barang siapa menunjuk dirinya sebagai khilafah dan mengalahkan saingan dengan pengaruhnya dan bisa mengumpulkan masyarakat di sekitarnya dengan suka rela atau terpaksa, maka dia adalah khalifah.

d. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VI/661-662:

الْإِمَامَةُ الْعُظْمَى أَوِ الْخِلَافَةُ أَوْ إِمَارَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ كُلُّهَا تُؤَدِّيْ مَعْنًى وَاحِدًا وَتَدُلُّ عَلَى وَظِيْفَةٍ وَاحِدَةٍ هِيَ السُّلْطَةُ الْحُكُوْمِيَّةُ الْعُلْيَا وَقَدْ عَرَّفَهَا عُلَمَاءُ الْإِسْلَامِ بِتَعَارِيْفَ مُتَقَارِبَةٍ فِيْ أَلْفَاظِهَا مُتَّحِدَةٍ فِيْ مَعَانِيْهَا تَقْرِيْبًا عِلْمًا بِأَنَّهُ لَا تُشْتَرَطُ صِفَةُ الْخِلَافَةِ

وَإِنَّمَا الْمُهِمُّ وُجُودُ الدَّوْلَةِ مُمَثَّلَةً بِمَنْ يَتَوَلَّى أُمُورَهَا وَيُدَبِّرُ شُؤُونَهَا وَيَدْفَعُ غَائِلَةَ الْأَعْدَاءِ عَنْهَا اهـ

Imam Agung, Khilafah atau *Amir al-Mukminin*, semua itu menuju satu arti dan menunjukkan satu tugas, yaitu kekuasaan hukum yang tertinggi. Para ulama telah mendefinisikan dengan macam-macam definisi yang berdekatan dalam lafalnya, serasi dalam maknanya secara dekat dan pengetahuan, dalam arti sungguh sifat khilafah tidak disyaratkan, akan tetapi yang lebih penting adalah wujud daulat standar bagi orang yang mampu menguasai tatanan, mengatur urusan dan menolak ancaman musuh darinya.

e. *Al-Jihad fi al-Islam*, 81:

يُلَاحَظُ مِنْ مَعْرِفَةِ هَذِهِ الْأَحْكَامِ أَنَّ تَطْبِيقَ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَيْسَ شَرْطًا لِاعْتِبَارِ الدَّارِ دَارَ الْإِسْلَامِ وَلَكِنَّهُ حَقٌّ مِنْ حُقُوقِ دَارِ الْإِسْلَامِ فِي أَعْنَاقِ الْمُسْلِمِينَ. فَإِذَا قَصَّرَ الْمُسْلِمُونَ فِي إِجْرَاءِ الْأَحْكَامِ الْإِسْلَامِيَّةِ عَلَى اخْتِلَافِهَا فِي دَارِهِمُ الَّتِي أَوْرَثَهُمُ اللهُ إِيَّاهَا فَإِنَّ هَذَا التَّقْصِيرَ لَا يُخْرِجُهَا عَنْ كَوْنِهَا دَارَ الْإِسْلَامِ وَلَكِنَّهُ يُحَمِّلُ الْمُقَصِّرِينَ ذُنُوبًا وَأَوْزَارًا اهـ

Melihat pengertian hukum-hukum ini, sungguh menyerasikan hukum-hukum syariat Islam tidak menjadi syarat untuk menilai sebuah negara sebagai negara Islam, akan tetapi hal itu menjadi bagian dari hak-hak negara Islam dalam tubuh umat Islam. Bila warga muslim gegabah dalam memberlakukan hukum-hukum Islam tidak sesuai dengan hak itu di negara mereka yang diwariskan oleh Allah kepada mereka, maka sungguh keteledoran ini tidak mengeluarkan negara dari status negara Islam, akan tetapi orang-orang yang gegabah tadi menanggung beban dan dosa.

f. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami Maqarinan bil-Qanun al-Wadh'i*, II/675:

.... بَعْدَ ذِكْرِ تَعْرِيفِ الْإِمَامِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ .... وَمَعَ أَنَّ الْعَدَالَةَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الْإِمَامَةِ إِلَّا أَنَّ الرَّأْيَ الرَّاجِحَ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ وَمَذْهَبِ الشِّيعَةِ الزَّيْدِيَّةِ هُوَ تَحْرِيمُ الْخُرُوجِ عَلَى الْإِمَامِ الْفَاسِقِ الْفَاجِرِ وَلَوْ كَانَ الْخُرُوجُ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ الْخُرُوجَ عَلَى الْإِمَامِ يُؤَدِّي عَادَةً إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِمَّا فِيهِ وَبِهَذَا يَمْتَنِعُ النَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِأَنَّ مِنْ شُرُوطِهِ أَنْ لَا يُؤَدِّيَ الْإِنْكَارُ إِلَى مَا هُوَ أَنْكَرُ مِنَ

ذَلِكَ إِلَى الْفِتَنِ وَسَفْكِ الدِّمَاءِ وَبَثِّ الْفَسَادِ وَاضْطِرَابِ الْبِلَادِ وَإِضْلَالِ الْعِبَادِ وَتَوْهِينِ الْأَمْنِ وَهَدْمِ النِّظَامِ اهـ

... Setelah menyebutkan definisi Imam dan hal-hal terkait.... Serta sungguh keadilan menjadi salah satu syarat *Imamah* kecuali sungguh pendapat yang unggul di dalam madzhab empat dan madzhab Syi'ah Zaidiyah ialah haram keluar atas imam fasik yang menyimpang, meski keluar dengan tujuan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena keluar atas imam menurut adat dapat menimbulkan konflik yang lebih panjang daripada kemunkaran yang terjadi. Karena itu, mencegah dari kemunkaran menjadi tercegah; sebab di antara syarat-syaratnya ialah kemunkaran itu tidak menimbulkan konflik yang lebih rumit daripada kemunkaran yang memicu munculnya fitnah-fitnah, mengalirkan darah, menebar kerusakan, bergejolaknya negara, dan menyengsarakan rakyat, melemahkan keamanan dan meruntuhkan aturan.

g. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami Maqarinan bil-Qanun al-Wadh'i*, 1/237 [Mu'assasah ar-Risalah]:

قُلْنَا إِنَّ مَا يُخَالِفُ الشَّرِيْعَةَ مِنْ قَانُوْنٍ أَوْ لَائِحَةٍ أَوْ قَرَارٍ بَاطِلٌ بُطْلَانًا مُطْلَقًا لَكِنْ هَذَا الْبُطْلَانُ لَا يَنْصَبُّ عَلَى كُلِّ نُصُوْصِ الْقَانُوْنِ أَوِ اللَّائِحَةِ أَوِ الْقَرَارِ وَإِنَّمَا يَنْصَبُّ فَقَطْ عَلَى النُّصُوْصِ الْمُخَالِفَةِ لِلشَّرِيْعَةِ دُوْنَ غَيْرِهَا لِأَنَّ أَسَاسَ الْبُطْلَانِ هُوَ مُخَالَفَةُ الشَّرِيْعَةِ فَلَا يَمْتَدُّ الْبُطْلَانُ مُنْطَبِقًا لِمَا يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ مِنَ النُّصُوْصِ وَلَوْ أَنَّهَا أُدْمِجَتْ فِيْ قَانُوْنٍ وَاحِدٍ أَوْ لَائِحَةٍ وَاحِدَةٍ أَوْ قَرَارٍ وَاحِدٍ مَعَ غَيْرِهَا مِنَ النُّصُوْصِ الْمُخَالِفَةِ لِلشَّرِيْعَةِ وَتُعْتَبَرُ النُّصُوْصُ الْمُوَافِقَةُ لِلشَّرِيْعَةِ صَحِيْحَةً مَا دَامَتْ قَدْ صَدَرَتْ مِنْ هَيْئَةٍ تَشْرِيْعِيَّةٍ مُخْتَصَّةٍ وَاسْتَوْفَتِ الْإِجْرَاءَاتِ الشَّكْلِيَّةَ الْمُقَرَّرَةَ وَإِذَا كَانَ الْبُطْلَانُ قَاصِرًا عَلَى النُّصُوْصِ الْمُخَالِفَةِ لِلشَّرِيْعَةِ فَإِنَّ هَذِهِ النُّصُوْصَ لَا تُعْتَبَرُ بَاطِلَةً فِيْ كُلِّ حَالَةٍ وَإِنَّمَا هِيَ بَاطِلَةٌ فَقَطْ فِي الْحَالَاتِ الَّتِيْ تُخَالِفُ فِيْهَا الشَّرِيْعَةَ صَحِيْحَةٌ فِي الْحَالَاتِ الَّتِيْ تَتَّفِقُ فِيْهَا مَعَ الشَّرِيْعَةِ وَلَيْسَ هَذَا بِمُسْتَغْرَبٍ مَا دَامَ أَسَاسُ الصِّحَّةِ وَالْبُطْلَانِ رَاجِعٌ إِلَى مُوَافَقَةِ الشَّرِيْعَةِ أَوْ مُخَالَفَتِهَا إِذِ الْعِلَّةُ تَدُوْرُ مَعَ الْمَعْلُوْلِ وُجُوْدًا وَعَدَمًا اهـ

Saya berkata: Sungguh tindakan yang menentang syariat, baik berupa undang-undang, aturan atau ketetapan, maka tindakan tersebut dinilai batil secara mutlak, akan tetapi kebatilan ini tidak terbangun di atas semua undang-undang, aturan ataupun ketetapan itu, melainkan hanya

terbangun atas undang-undang yang bertentangan dengan saja, bukan selainnya. Karena dasar kebatilannya ialah menentang syariat, maka kebatilan itu tidak menjalar pada ketentuan undang-undang yang sesuai syariat, meskipun syariat melebur dalam satu undang-undang, aturan atau satu ketetapan beserta *nash-nash* lain yang menentang syariat. *Nash-nash* yang sesuai syariat dinilai shahih selama itu tumbuh dari kondisi syariat tertentu dan sesuai dengan ketetapan pemberlakuannya. Apabila kebatilan itu hanya terbatas undang-undang yang bertentangan dengan syariat, maka *nash-nash* ini sungguh tidak dianggap batal dalam semua keadaan, tetapi batal dalam kondisi-kondisi yang bertentangan dengan syariat, dan benar atau shahih di dalam kondisi-kondisi yang sesuai bersama syariat, dan ini tidaklah dianggap langka selama dasar-dasar keabsahan dan kebatilan itu kembali kepada keserasian syariat atau bertentangan dengannya, karena alasan itu berjalinan bersama yang di*illati* dalam wujud dan tidaknya.

h. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami Maqarinan bil-Qanun al-Wadh'i,* I/101:

الرَّأْيُ الْغَالِبُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّ الْإِمَامَ يَنْعَزِلُ بِالظُّلْمِ وَالْفِسْقِ وَتَعْطِيْلِ الْحُقُوْقِ وَمِنْ ثَمَّ فَلَا يَجِبُ الْخُرُوْجُ عَلَيْهِ بِقَصْدِ عَزْلِهِ وَتَوْلِيَةِ غَيْرِهِ لِأَنَّ إِبَاحَةَ الْخُرُوْجِ عَلَيْهِ تَدْعُوْ إِلَى عَدَمِ الْاِسْتِقْرَارِ وَكَثْرَةِ الْفِتَنِ وَالْفَوَرَانِ وَاضْطِرَابِ أُمُوْرِ النَّاسِ اهـ

Pendapat yang umum dalam madzhab empat: Sungguh imam ter*makzul* sebab lalim, fasik dan terbengkalainya hak-hak. Karena itu, maka tidak wajib keluar terhadap imam (kudeta) dengan tujuan memecatnya dan mengangkat orang lain, karena kudeta dapat menjadikan kondisi tidak stabil, timbul macam-macam fitnah, prahara dan kegoncangan urusan manusia.

i. *Mafahim Islamiyah,* I/30:

وَاصْطِلَاحًا: لَا يُفَرَّقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مُصْطَلَحِ الثَّوْرَةِ فِي مُسْتَوَى التَّغْيِيْرِ وَشُمُوْلِهِ وَإِنَّمَا مِنْ حَيْثُ الْأُسْلُوْبُ فِي التَّغْيِيْرِ وَزَمَنِ التَّغْيِيْرِ فَكِلَاهُمَا إِسْلَامِيًّا يَعْنِيْ التَّغْيِيْرَ الشَّامِلَ وَالْعَمِيْقَ لَكِنَّ الثَّوْرَةَ تَسْلُكُ سُبُلَ الْعُنْفِ غَالِبًا وَالسُّرْعَةَ فِي التَّغْيِيْرِ بَيْنَمَا تَتِمُّ التَّغْيِيْرَاتُ الْإِصْلَاحِيَّةُ بِالتَّدْرِيْجِ وَكَثِيْرًا مَا تُعْطِي الثَّوْرَةُ الْأَوْلَوِيَّةَ لِتَغْيِيْرِ الْوَاقِعِ بَيْنَمَا تَبْدَأُ مَنَاهِجُ الْإِصْلَاحِ عَادَةً بِتَغْيِيْرِ الْإِنْسَانِ: وَإِعَادَةِ صِيَاغَةِ نَفْسِهِ وِفْقَ الدَّعْوَةِ الْإِصْلَاحِيَّةِ وَبَعْدَ ذَلِكَ يَنْهَضُ هَذَا الْإِنْسَانُ بِتَغْيِيْرِ الْوَاقِعِ وَإِقَامَةِ النَّمُوْذَجِ الْإِصْلَاحِيِّ الْجَدِيْدِ. وَلِذَلِكَ وُصِفَتْ رِسَالَاتُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِأَنَّهَا دَعَوَاتُ إِصْلَاحٍ فَيَقُوْلُ رَسُوْلُ

اللهِ شُعَيْبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ (إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ) هود ٨٨ اهـ

Ishlah menurut istilah: Tidak ada perbedaan di antara *ishlah* dan istilah *tsaurah* (revolusi), sama-sama perubahan dan bermakna umum, tetapi revolusi dari sisi pola perubahan dan masa perubahan. Keduanya ialah ciri islami, yakni perubahan secara komprehensif dan mendalam, akan tetapi revolusi pada umumnya melalui jalur kekerasan dan tergesa-gesa dalam mengubah, sementara perubahan *ishlahi* sempurna dengan fase-fase. Revolusi pertama pada mulanya menurut adat banyak memberikan perubahan nyata di antara jalur-jalur perdamaian dengan mengubah manusia, dan mengulangi himpunan dirinya sesuai ajakan perdamaian. Setelah itu manusia bangkit dengan mengubah apa yang telah terjadi dan menegakkan model perdamaian baru. Karena itu risalah-risalah para Rasul ﷺ disifati, sungguh risalah-risalah itu merupakan bentuk seruan perdamaian, Rasulullah Syu'aib ﷺ berkata: *"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* (Hud: 88).

328. Perubahan Agama Suami

Deskripsi Masalah

Sanksi hukum terhadap orang yang berganti agama (murtad) tak dikenal dalam sistem hukum positif di Indonesia. Oleh karenanya menjadi dilematik bila pasangan kawin yang memperoleh layanan nikah di KUA atau Peradilan Agama (Islam) tidak lama kemudian suami kembali ke agama non Islam. Bila kejadian itu diadukan ke Pengadilan Agama, *klausul* percekcokan yang tak bisa didamaikan (*syiqaq*) mendasari keputusan cerai. Berbeda kiranya bila alasan hukum *"riddah"* yang mendasari, maka eks suami tersebut terhalang mengawini muslimah sewaktu-waktu.

Pertanyaan

a. Apakah bukti berganti agama pasca pernikahan sesuai hukum Islam bisa dijadikan dasar hukum *fasakh* nikah atas permintaan (gugatan) istri atau wali nikahnya?
b. Norma hukum syar'i apa patut mengisi kevacuman hukum positif di Indonesia terhadap tindak kemurtadan seseorang?
c. Apakah bukti materiil untuk menetapkan bahwa seseorang telah berbuat murtad dari Islam dan bagaimana hak warisnya?

Jawaban

a. Bisa dijadikan dasar hukum *fasakh nikah*, karena berganti agama pasca pernikahan jika terjadi sebelum *dukhul* dengan sendirinya menyebabkan *fasakh* (rusaknya ikatan pernikahan) seketika itu juga dan jika sesudah

dukhul, maka *fasakh* terjadi sejak permulaan masa *iddah* apabila pada masa *iddah* si murtad tidak kembali kepada Islam.

b. Semua norma hukum dalam bab *riddah* patut mengisi kevacuman hukum positif di Indonesia.

c. Bukti materiil untuk menetapkan kemurtadan dapat berupa kesaksian (*syahadah*) atau pengakuan (*iqrar*) seperti melakukan ritual agama lain, menghina Nabi, menghina al-Qur'an dan lain-lain. Adapun mengenai hak warisnya seorang yang murtad tidak dapat mewaris maupun diwaris

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah asy-Syarqawi*, II/242:

فَإِنِ ارْتَدَّ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ أَوْ كِلَاهُمَا قَبْلَ الدُّخُوْلِ بَطَلَ النِّكَاحُ لِعَدَمِ تَأَكُّدِهِ بِالدُّخُوْلِ أَوْ بَعْدَهُ وَقَفَ. فَإِنْ جَمَعَهُمَا الْإِسْلَامُ فِي الْعِدَّةِ دَامَ النِّكَاحُ لِأَنَّهُ اخْتِلَافُ دِيْنٍ طَرَأَ بَعْدَ الدُّخُوْلِ فَلَا يُوْجِبُ الْبُطْلَانَ فِي الْحَالِ كَإِسْلَامِ أَحَدِ الزَّوْجَيْنِ الْكَافِرَيْنِ وَيَحْرُمُ وَطْؤُهَا فِي التَّوَقُّفِ وَلَا حَدَّ عَلَيْهِ فِيْهِ لِشُبْهَةِ بَقَاءِ النِّكَاحِ وَإِلَّا أَيْ وَإِنْ لَمْ يَجْمَعْهُمَا الْإِسْلَامُ فِي الْعِدَّةِ فَلَا يَدُوْمُ النِّكَاحُ (قَوْلُهُ فَلَا يَدُوْمُ النِّكَاحُ) بَلْ يَتَبَيَّنُ بُطْلَانُهُ مِنْ حِيْنِ الرِّدَّةِ مِنْهُمَا أَوْ مِنْ أَحَدِهِمَا اهـ

Jika salah seorang pasutri atau keduanya murtad sebelum *dukhul*, maka pernikahan batal; karena tidak kuatnya pernikahan oleh *dukhul*. Atau murtad setelah *dukhul*, maka digantungkan, Jika Islam mengumpulkan mereka dalam masa *iddah* maka pernikahan tetap berlangsung, karena itu merupakan perbedaan agama yang terjadi setelah *dukhul*, sehingga tidak menetapkan batalnya dengan seketika seperti keislaman salah satu pasangan yang kafir. Haram me*wath'i* istri dalam kondisi *mauquf* tadi, tidak ada *had* bagi suami dalam kasus ini karena terdapat unsur syubhat bertahannya nikah. Apabila tidak, maksudnya apabila Islam tidak mengumpulkannya dalam *iddah* maka pernikahan tidak berlangsung. (Ungkapan Penulis: "*Maka pernikahan tidak berlangsung*"), akan tetapi batalnya jelas sejak kemurtadan kedua mempelai atau salah satunya.

b. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, XX/180-197:

ثُبُوتُ الرِّدَّةِ: تَثْبُتُ الرِّدَّةُ بِالْإِقْرَارِ أَوْ بِالشَّهَادَةِ. وَتَثْبُتُ الرِّدَّةُ عَنْ طَرِيْقِ الشَّهَادَةِ بِشَرْطَيْنِ: أ -شَرْطُ الْعَدَدِ: اتَّفَقَ الْفُقَهَاءُ عَلَى الِاكْتِفَاءِ بِشَاهِدَيْنِ فِي ثُبُوتِ الرِّدَّةِ، وَلَمْ يُخَالِفْ فِي ذَلِكَ إِلَّا الْحَسَنُ فَإِنَّهُ اشْتَرَطَ شَهَادَةَ أَرْبَعَةٍ تَفْصِيْلُ الشَّهَادَةِ: يَجِبُ التَّفْصِيْلُ

فِي الشَّهَادَةِ عَلَى الرِّدَّةِ بِأَنْ يُبَيِّنَ الشُّهُوْدُ وَجْهَ كُفْرِهِ نَظَرًا لِلْخِلَافِ فِي مُوْجِبَاتِهَا وَحِفَاظًا عَلَى الْأَرْوَاحِ وَالتَّفْصِيْلِ فِي مُصْطَلَحِ: (إِثْبَات وَشَهَادَة) وَإِذَا ثَبَتَتِ الرِّدَّةُ بِالْإِقْرَارِ وَبِالشَّهَادَةِ فَإِنَّهُ يُسْتَتَابُ ، فَإِنْ تَابَ وَإِلاَّ قُتِلَ. وَإِنْ أَنْكَرَ الْمُرْتَدُّ مَا شُهِدَ بِهِ عَلَيْهِ اعْتُبِرَ إِنْكَارُهُ تَوْبَةً وَرُجُوْعًا عِنْدَ الْحَنَفِيَّةِ فَيَمْتَنِعُ الْقَتْلُ فِي حَقِّهِ. وَعِنْدَ الْجُمْهُوْرِ: يُحْكَمُ عَلَيْهِ بِالشَّهَادَةِ وَلاَ يَنْفَعُهُ إِنْكَارُهُ ، بَلْ يَلْزَمُهُ أَنْ يَأْتِيَ بِمَا يَصِيْرُ بِهِ الْكَافِرُ مُسْلِمًا اهـ

Ketetapan murtad: Murtad terlaksana dengan pengakuan atau persaksian. Murtad terlaksana dari jalur persaksian melalui dua ketentuan; yaitu: syarat jumlah *syahid*. Ulama fikih sepakat mencukupkan dua saksi di dalam menetapkan murtad, dan tidak ada yang menentangnya kecuali Hasan, dia mensyaratkan persaksian empat perincian *syahadah*: wajib memerinci dalam persaksian atas kemurtadan, dalam arti para saksi menjelaskan wajah kekufurannya karena memandang perbedaan dalam penetapannya dan menjaga pada ruh-ruh dan perincian dalam istilah (penetapan dan persaksian). Bila kemurtadan tetap dengan pengakuan dan persaksian maka ia diperintahkan bertaubat jika ia mau bertaubat, apabila tidak mau bertaubat maka ia dibunuh. Apabila orang murtad mengingkari sesuatu yang disaksikan maka ingkarnya dianggap taubat dan kembali menurut al-Hanafiyah, sehingga tidak boleh membunuh dalam haknya. Menurut *jumhur* ia dihukumi murtad dengan persaksian, sementara ingkarnya tidak berguna. Bahkan ia wajib mendatangi sesuatu yang dapat menyebakan orang kafir menjadi Islam.

c. *Shahih Muslim*, III/1233:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ ثُمَّ لاَ يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلاَ يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ اهـ

Dari Usamah bin Zaid, sungguh Nabi ﷺ bersabda: "*Kemudian umat muslim tidak bisa mewarisi kaum kafir dan kaum kafir tidak bisa mewarisi umat muslim.*"

329. Rentenir Non Perbankan

Deskripsi Masalah

Massa ekonomi lemah di akar rumput terbiasa memperoleh pinjaman uang dengan pola pengembalian dicicil (harian, mingguan, bulanan) dengan *prosentase* bunga tertentu. Pihak yang bertindak sebagai

kreditur dan debitur sama-sama muslim, bahkan tercatat sebagai warga Nahdliyyin. Upaya menyadarkan masyarakat terkendala oleh legalisasi praktik serupa oleh lembaga keuangan milik negara (BUMN) atau swasta.

Pertanyaan

a. Mungkinkah *mu'amalah* rentenir itu diberikan dispensasi karena *'Umumu al-balwa* dan tingkat kesulitan untuk memanfaatkan jasa perbankan?
b. Bolehkah penyedia jasa pinjaman rentenir itu dikategorikan "tidak layak" menduduki jabatan kepengurusan NU di semua level?
c. Bolehkah bila yang bersangkutan (rentenir) menjadi donatur tetap Jam'iyah NU atau berkedudukan sebagai ta'mir masjid?

Jawaban

a. Dispensasi *Umumul Balwa* tidak bisa diterapkan dalam riba, karena tentang *Umumul Balwa* hanya berlaku pada permasalahan yang tidak ada *nash*nya (*manshus*).
b. Seorang rentenir boleh dikatagorikan tidak layak menduduki jabatan kepengurusan NU di semua level. Akan tetapi jika sudah kesulitan mencari yang ideal, maka harus diupayakan mencari figur yang paling ringan tingkat kefasikannya.
c. Tidak boleh kecuali yang disumbangkan itu nyata-nyata bukan dari uang renten atau harta haram yang lain.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. Al-Baqarah*, 275:

وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا اهـ

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

b. *Tabyin al-Haqa'iq Syarh Kanz ad-Daqa'iq*, I/351:

وَوَجْهُ التَّخْفِيفِ عُمُومُ الْبَلْوَى وَالضَّرُورَةِ وَهِيَ تُوجِبُ التَّخْفِيفَ فِيمَا لَا نَصَّ فِيهِ اهـ

Wajah dispensasi adalah keumuman cobaan dan darurat yang dapat menetapkan keringanan di dalam urusan yang tidak terdapat *nash* di dalamnya.

c. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/20-21:

قَالَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ لَا يَنْدَفِعُ إِثْمُ إِعْطَاءِ الرِّبَا عِنْدَ الْإِقْتِرَاضِ لِلضَّرُورَةِ بِحَيْثُ إِنَّهُ إِنْ لَمْ يُعْطِ الرِّبَا لَا يَحْصُلُ لَهُ الْقَرْضُ إِذْ لَهُ طَرِيقٌ إِلَى إِعْطَاءِ الزَّائِدِ بِطَرِيقِ النَّذْرِ أَوِ التَّمْلِيكِ اهـ

Syaikhuna Ibn Ziyad berkata: "*Dosa memberikan riba saat berhutang tidak tertolak karena kondisi darurat, sekira apabila seseorang tidak memberikan riba maka tidak mendapat hutangan baginya, karena dia memiliki jalan untuk memberikan tambahan dengan cara nadzar atau memberi kepemilikan.*"

d. *Qawa'id al-Ahkam*, I/60-61:

قَاعِدَةٌ: إِذَا تَعَذَّرَتْ الْعَدَالَةُ فِي الْوِلَايَةِ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ بِحَيْثُ لَا يُوجَدُ عَدْلٌ وَلَّيْنَا أَقَلَّهُمْ فُسُوقًا وَلَهُ أَمْثِلَةٌ: أَحَدُهَا: إِذَا تَعَذَّرَ فِي الْأَئِمَّةِ فَيُقَدَّمُ أَقَلُّهُمْ فُسُوقًا عِنْدَ الْإِمْكَانِ اهـ

Kaidah: Bila keadilan dalam wilayah umum dan khusus sulit terpenuhi, sekira orang adil tidak dapat ditemukan, maka kita mengangkat orang yang paling sedikit fasiknya dan dia mempunyai beberapa permisalan: *Pertama*, jika sulit dalam mengajukan imam maka didahulukan orang yang sedikit fasik jika memungkinkan.

e. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, VI/167:

وَفِي الْأَشْبَاهِ لِابْنِ نُجَيْمٍ وَمِثْلُهُ فِي الْمَنْثُورِ لِلزَّرْكَشِيِّ: مَا حَرُمَ أَخْذُهُ حَرُمَ إِعْطَاؤُهُ كَالرِّبَا وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ وَالرِّشْوَةِ لِلْحَاكِمِ إِذَا بَذَلَهَا لِيَحْكُمَ لَهُ بِغَيْرِ الْحَقِّ اهـ

Dalam *al-Asybah* ibn Najim dan juga misalnya dalam *al-Mantsur* karya az-Zarkasyi: "*Sesuatu yang diharamkan memungutnya maka diharamkan pula memberikannya*" seperti riba, mahar pemberontak, pesangon pendeta dan suap pada hakim bila menyerahkan harta agar menghakimi secara tidak tepat.

f. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, V/401:

وَكَذَلِكَ إِيدَاعُ الْمَالِ فِي الْمَصَارِفِ وَالتَّعَاقُدِ عَلَى أَنْ تُدْفَعَ مِنْهَا ضَرَائِبُ الدَّوْلَةِ أَوْ تُؤْخَذُ الْفَوَائِدُ وَتُدْفَعُ لِلْفُقَرَاءِ حَرَامٌ أَيْضًا، لِأَنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، جَاءَ فِي مُسْنَدِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ رَحِمَهُ اللهُ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَكْتَسِبُ عَبْدٌ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقُ مِنْهُ فَيُبَارَكُ فِيهِ وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُتَقَبَّلُ مِنْهُ وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنَّ اللهَ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ، وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ

Demikian pula, menitipkan harta di tempat-tempat alokasi dana dan perjanjian untuk menyerahkan pajak daulat atau diambil manfaatnya dan diserahkan kepada para fakir hukumnya haram juga. Sebab Allah

Maha Baik tidak menerima kecuali yang baik. Dalam *Musnad* Imam Ahmad ﷺ dari Ibn Mas'ud dari Nabi ﷺ bersabda: "*Seorang hamba tidak boleh mengupayakan harta haram, lantas menginfakkan sebagian kemudian diberkati, tidak bersedekah dengannya lalu diterima, dan tidak meninggalkan dibelakang punggungnya kecuali menjadi Allah menambah baginya menuju neraka, sungguh Allah tidak melebur keburukan dengan keburukan, tetapi Allah melebur keburukan dengan kebaikan, sungguh keburukan tidak bisa melebur keburukan*".

g. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 158:

(مَسْأَلَةٌ كـ) عَيَّنَ السُّلْطَانُ عَلَى بَعْضِ الرَّعِيَّةِ شَيْئًا كُلَّ سَنَةٍ مِنْ نَحْوِ دَرَاهِمَ يَصْرِفُهَا فِي الْمَصَالِحِ إِنْ أَدَّوْهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لَا خَوْفًا وَلَا حَيَاءً مِنَ السُّلْطَانِ أَوْ غَيْرِهِ جَازَ أَخْذُهُ وَإِلَّا فَهُوَ مِنْ أَكْلِ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ لَا يَحِلُّ لَهُ التَّصَرُّفُ فِيْهِ بِوَجْهٍ مِنَ الْوُجُوْهِ وَإِرَادَةِ صَرْفِهِ فِي الْمَصَالِحِ لَا تُصَيِّرُهُ حَلَالًا اهـ

(Masalah dari Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani) Sultan menentukan sesuatu kepada sebagian rakyat setiap tahun dari semisal dirham yang dialokasikan kepada maslahat-maslahat, apabila mereka membayarnya dengan kerelaan hati, tidak karena takut maupun malu dari sultan atau orang lain, maka boleh mengambilnya. Apabila tidak, maka dia berarti memakan harta-harta manusia dengan cara batal, tidak halal baginya mengalokasikan dengan cara apapun, dan tujuan alokasi dalam maslahat-maslahat yang tidak menjadikannya halal.

330. Salafi Sebagai Model Beragama dan Berbudaya

Deskripsi Masalah

Mengidealkan perilaku keagamaan generasi salaf meniscayakan bangunan aqidah, praktek pengamalan syari'ah hingga tampilan budaya yang klasik-puritan-statis dan kearab-araban. Dinamika sosialisasi aqidah dengan pencerahan *dalil aqly*, elaborasi kaidah syari'ah mengambil bentuk fiqh dan proses *taqnin* serta pengamalan syari'ah dalam kehidupan sehari-hari harus mengacu pada satu *kaifiyat* yang *genuine* seperti bangsa Arab tempoe doeloe.

Pertanyaan

a. Seperti apakah idealisme kesalafiyahan layak dilestarikan?
b. Haruskah per individu muslim berijtihad mengelaborasi dalil *syar'i* dan haram atas mereka mengambil sikap ber*taqlid*?
c. Adakah kearifan lokal menjadi media mewujudkan *maqashid syari'ah*?

d. Sejauh mana *sirah salafus shalih* layak diteladani untuk umat generasi sekarang?

Jawaban

a. Idealisme kesalafiyahan yang layak dilestarikan apa saja yang tidak bertentangan dengan syari'at meliputi aspek akidah, perilaku, ucapan dan *manhaj* berfikir.
b. Tidak harus, bahkan haram bagi perindividu muslim berijtihad mengelaborasi dalil *syar'i*.
c. Kearifan lokal dapat dijadikan media *maqashid syari'ah*, selama tidak bertentangan dengan norma-norma syari'at.
d. Idem jawaban sub a.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *QS. Al-Hasyr*, 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا (الحشر: ٧) اهـ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah". (QS. al-Hasyr: 7)

b. *As-Salafiyah baina al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Falsafiyah al-Gharbiyah li al-Mushthafa Hilmi*, 50 [Dar ad-Da'wah al-Iskandariyah]:

وَالسَّلَفِيَّةُ كَمَا يَعْرِفُهَا الشَّيْخُ الْغَزَالِي لَيْسَتْ فِرْقَةً مِنَ النَّاسِ تَسْكُنُ بِقَاعًا مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَتَحْيَى عَلَى نَحْوٍ اجْتِمَاعِيٍّ مُعَيَّنٍ إِنَّ السَّلَفِيَّةَ نَزْعَةٌ عَقْلِيَّةٌ وَعَاطِفِيَّةٌ تَرْتَبِطُ خَيْرَ الْقُرُوْنِ وَتَعْمَلُ وَلَهُ الْكِتَابُ اللهِ وَسُنَّةُ رَسُوْلِهِ وَتَحْشِدُ جُهُوْدَ الْمُسْلِمِيْنَ الْمَادِيَّةَ وَالْأَدَبِيَّةَ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللهِ دُوْنَ نَظَرٍ إِلَى عِرْقٍ وَلَوْنٍ اهـ

Salafiyah sebagaimana didefinisikan oleh as-Syaikh al-Ghazali bukanlah merupakan golongan manusia yang tinggal di pemukiman jazirah Arab dan hidup di dalam komunitas tertentu. Sungguh salafiyah itu adalah komunitas yang berpandangan menurut akal dan menyambung masa-masa kebaikan, beramal, berpedoman dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan bersama-sama menekan muslimin materialisme dan berperadaban untuk meninggikan kalimat Allah tanpa memandang terhadap ras dan warna kulit.

c. *Al-Wajiz fi 'Aqidah as-Salaf ash-Shalih Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, I/21:

قَالَ فِيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ وَلِذَا فَالصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُوْنَ أَحَقُّ بِالْإِتِّبَاعِ مِنْ غَيْرِهِمْ وَذَلِكَ لِصِدْقِهِمْ فِي إِيْمَانِهِمْ،

وَإِخْلَاصِهِمْ فِيْ عِبَادَتِهِمْ، وَهُمْ حِرَاسُ الْعَقِيْدَةِ، وَحُمَاةُ الشَّرِيْعَةِ الْعَامِلُوْنَ بِهَا قَوْلًا وَعَمَلًا، وَلِذٰلِكَ اخْتَارَهُمُ اللهُ تَعَالَى لِنَشْرِ دِيْنِهِ وَتَبْلِيْغِ سُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ ... وَيُطْلَقُ عَلَى كُلِّ مَنِ اقْتَدَى بِالسَّلَفِ الصَّالِحِ وَسَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ فِيْ سَائِرِ الْعُصُوْرِ "سَلَفِيٌّ" نِسْبَةً إِلَيْهِمْ، وَتَمْيِيْزًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَنْ يُخَالِفُوْنَ مَنْهَجَ السَّلَفِ وَيَتَّبِعُوْنَ غَيْرَ سَبِيْلِهِمْ. قَالَ تَعَالَى: وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا وَلَا يَسَعُ أَيَّ مُسْلِمٍ إِلَّا أَنْ يَفْتَخِرَ بِالْاِنْتِسَابِ إِلَيْهِمْ. وَلَفْظُ "السَّلَفِيَّةِ" أَصْبَحَ عِلْمًا عَلَى طَرِيْقَةِ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِيْ تَلَقِّي الْإِسْلَامِ وَفَهْمِهِ وَتَطْبِيْقِهِ، وَبِهٰذَا فَإِنَّ مَفْهُوْمَ السَّلَفِيَّةِ يُطْلَقُ عَلَى الْمُتَمَسِّكِيْنَ بِكِتَابِ اللهِ، وَمَا ثَبَتَ مِنْ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ تَمَسُّكًا كَامِلًا بِفَهْمِ السَّلَفِ اهـ

Rasulullah ﷺ bersabda pada mereka: *"Sebaik-baik manusia ialah masaku kemudian kaum yang datang setelah mereka lalu kaum yang datang mereka"*. Oleh karena itu, para sahabat dan tabiin lebih berhak diikuti daripada golongan lain. Hal itu dilatarbelakangi karena kejujuran mereka dalam keimanan, keikhlasan dalam ibadah. Mereka ialah para penjaga aqidah dan pemerhati syariat yang mengamalkan secara ucapan dan perbuatan. Karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk menyebarkan agama dan menyampaikan Sunnah Nabi-Nya... Setiap orang yang mengikuti *salaf shalih* dan berjalan di atas nafas mereka di masa-masa yang lain disebut *"salafy"* yang dinisbatkan pada mereka, untuk membedakan di antara orang yang menentang jalur salaf dan mengikuti jalur lain. Allah ﷻ berfirman: *"Dan barangsiapa menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"*. Seorang muslim tidak berarti kecuali ia merasa bangga atas penisbatan pada mereka. Lafal *"salafiyah"* menjadi identitas bagi orang yang mengikuti jalan *salaf shalih* dalam menggali ajaran-ajaran Islam, memahami dan mengaplikasikannya. Dengan ini, maka sungguh faham *salafiyah* diidentitaskan bagi orang-orang yang berpedoman dengan kitab Allah dan perkara yang ditetapkan dari Sunnah Rasulullah ﷺ dengan pedoman secara sempurna sesuai metode pemahaman salaf.

d. *Al-Fawakih ad-Diwani*, I/108:

(وَ) مِمَّا يَجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ أَيْضًا (اِتِّبَاعُ السَّلَفِ الصَّالِحِ) وَهُمُ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللهُ

تَعَالَى عَنْهُمْ فِي أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ وَفِيمَا تَأَوَّلُوهُ وَاسْتَنْبَطُوهُ. قَالَ فِي الْجَوْهَرَةِ: وَتَابِعِ الصَّالِحَ مِمَّنْ سَلَفَا وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا وَظَاهِرُ كَلَامِ الْمُصَنِّفِ وُجُوبُ الِاتِّبَاعِ لِلسَّلَفِ وَلَوْ فِي حَقِّ الْمُجْتَهِدِ وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَمَنْ تَبِعَهُ. وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْمَذْهَبِ كَالْفَاكِهَانِي: وَهَذَا وَاللهُ أَعْلَمُ فِي حَقِّ مَنْ لَمْ يَبْلُغْ دَرَجَةَ الِاجْتِهَادِ وَأَمَّا الْمُجْتَهِدُ فَلَا يَتْبَعُهُمْ فِيمَا اسْتَنْبَطُوهُ بِاجْتِهَادِهِمْ لِأَنَّ الْمُجْتَهِدَ لَا يُقَلِّدُ غَيْرَهُ اهـ

Di antara kewajiban *mukallaf* pula ialah (mengikuti *as-salaf ash-shalih*), yaitu para sahabat ﷺ dalam ucapan, tindakan dan perkara yang mereka *ta'wil* dan *istinbath*. Penulis berkata dalam *al-Jauharah*: *"Ikutilah orang shalih as-salaf dan jauhilah bid'ah orang khalaf."* Penjelasan atas kalam *mushannif* adalah kewajiban mengikuti ulama salaf meski dalam level mujtahid berdasarkan pendapat madzhab Maliki ﷺ dan pengikutnya. Sebagian ahli madzhab seperti al-Faqihani berkata: *"Ini, wallahu a'lam dalam hak orang yang tidak mencapai derajat ijtihad, sedang mujtahid maka tidak perlu mengikuti salaf as-shalih dalam masalah yang bisa diistinbath melalui ijtihad, sebab seorang mujtahid tidak dibolehkan mengikuti orang lain."*

e. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiiyah*, XXX/58:

يُشْتَرَطُ فِي الْعُرْفِ الْمُعْتَبَرِ شَرْعًا: أَلَّا يُخَالِفَ النُّصُوصَ الشَّرْعِيَّةَ بِمَعْنَى أَنْ لَا يَكُونَ مَا تَعَارَفَ عَلَيْهِ النَّاسُ مُخَالِفًا لِلْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْمَنْصُوصِ عَلَيْهَا وَإِلَّا فَلَا اعْتِبَارَ لِلْعُرْفِ كَتَعَارُفِ النَّاسِ شُرْبَ الْخَمْرِ وَتَبَرُّجَ النِّسَاءِ وَالتَّعَامُلَ بِالْعُقُودِ الرِّبَوِيَّةِ وَنَحْوَ ذَلِكَ. ثُمَّ إِنَّ مُخَالَفَةَ الْعُرْفِ لِلنَّصِّ تَأْتِي عَلَى وَجْهَيْنِ: فَإِذَا خَالَفَ الْعُرْفُ النَّصَّ الشَّرْعِيَّ مِنْ كُلِّ وَجْهٍ فَإِنَّهُ يُعْمَلُ بِالنَّصِّ وَلَا اعْتِبَارَ لِلْعُرْفِ لِأَنَّ النَّصَّ أَقْوَى مِنَ الْعُرْفِ وَلَا يُتْرَكُ الْأَقْوَى لِمَا هُوَ أَضْعَفُ مِنْهُ سَوَاءٌ كَانَ الْعُرْفُ عَامًّا أَوْ خَاصًّا. وَإِذَا خَالَفَ الْعُرْفُ النَّصَّ فِي بَعْضِ الْوُجُوهِ فَذَهَبَ الْجُمْهُورُ إِلَى أَنَّهُ لَا يَصْلُحُ الْعُرْفُ مُخَصِّصًا وَلَا مُقَيِّدًا لِلنَّصِّ وَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْعُرْفَ يُخَصِّصُ النَّصَّ وَيُقَيِّدُهُ وَفِي ذَلِكَ تَفْصِيلٌ يُنْظَرُ فِي الْمُلْحَقِ الْأُصُولِيِّ. الشَّرْطُ الرَّابِعُ: أَلَّا يُعَارِضَ الْعُرْفَ تَصْرِيحٌ بِخِلَافِهِ: يُشْتَرَطُ لِاعْتِبَارِ الْعُرْفِ: أَلَّا يَصْدُرَ تَصْرِيحٌ بِخِلَافِهِ فَإِذَا صَرَّحَ الْعَاقِدَانِ مَثَلًا بِخِلَافِ الْعُرْفِ فَلَا اعْتِبَارَ لِلْعُرْفِ لِأَنَّ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْفِقْهِيَّةِ أَنَّهُ لَا عِبْرَةَ لِلدَّلَالَةِ فِي مُقَابَلَةِ

التَّصْرِيحِ قَالَ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ: كُلُّ مَا يَثْبُتُ فِي الْعُرْفِ إِذَا صَرَّحَ الْمُتَعَاقِدَانِ بِخِلَافِهِ مِمَّا يُوَافِقُ مَقْصُودَ الْعَقْدِ وَيُمْكِنُ الْوَفَاءُ بِهِ صَحَّ اهـ

'Urf yang dianggap sec.ra syara' disyaratkan: tidak bertentangan dengan *nash-nash* syariat, artinya tidak ada manusia yang menilai masalah itu bertentangan dengan hukum-hukum *nash* syariat, apabila tidak, maka *'urf* tidak dianggap; sebagaimana manusia membiasakan minum *khamr*, wanita berhias berlebih-lebihan, transaksi dengan akad-akad *ribawi* dan sebagainya. Dan sungguh *'urf* yang bertentangan pada *nash* tumbuh atas dua *wajah*: jika *'urf* betentangan dengan *nash* syar'i dari setiap *wajah*, maka sungguh *nash* harus diamalkan, tidak ada pertimbangan atas *'urf*, karena *nash* lebih kuat daripada *'urf* . Perkara yang lebih kuat tidak ditinggalkan untuk mengambil yang lebih ringan; baik *'urf* bersifat umum atau khusus. Bila 'urf berlawanan dengan *nash* dalam sebagian *wajah*, maka *al-Jumhur* berpendapat, bahwa *'urf* tidak layak mengkhususkan dan *mengqayyiti nash*. Al-Hanafiyah berpendapat, *'urf* mengkhususkan *nash* dan meng*qayyid*nya. Dalam hal ini ada perincian yang dilihat di dalam *al-Mulhaq al-Ushuli*. Syarat keempat: tidak ada *Tashrih* sebaliknya yang berlawanan dengan *'urf*. disyaratkan untuk menganggap *'urf*. tidak timbul penjelasan dengan sebaliknya. Jika dua orang transaksi misalkan menjelaskan sebaliknya *'urf* maka *'urf* tidak dipedulikan, sebab sungguh undang-undang fikih menyatakan bahwa tidak ada pertimbangan bagi *dilalah* dalam perbandingan penjelasan. Al-Iz bin Abd as-Salam berkata: *"Setiap perkara yang tetap dalam 'urf, apabila dua orang akad menjelaskan sebaliknya perkara yang sesuai maksud akad dan mungkin memenuhinya, maka sah."*

f. *Al-Fawakih ad-Diwani*, I/108:

وَإِنَّمَا طُلِبَ مِنَ الْمُكَلَّفِ اتِّبَاعُ السَّلَفِ الصَّالِحِ فِيْ عَقَائِدِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَهَيْئَاتِهِ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتَدُوْا بِالَّذِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ. وَقَالَ أَيْضًا: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْ بَعْدِيْ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَقَالَ أَيْضًا: أَصْحَابِيْ كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمْ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ وَالْمُرَادُ الْعُلَمَاءُ مِنْهُمْ. وَلِأَنَّ فِيْ اتِّبَاعِ السَّلَفِ الصَّالِحِ النَّجَاةَ مِنْ كُلِّ سُوْءٍ وَفِيْهِ الْفَوْزُ بِكُلِّ كَمَالٍ لِأَنَّهُمْ أَشَدُّ مُحَافَظَةً عَلَى طَرِيْقَةِ نَبِيِّنَا عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (وَ) لِحُصُوْلِ النَّجَاةِ لَنَا وَالْفَوْزِ بِاتِّبَاعِهِمْ يَجِبُ عَلَيْنَا مَعَاشِرَ الْمُكَلَّفِيْنَ اهـ

Sungguh seorang *mukallaf* dituntut untuk mengikuti *salaf ash-shalih* dalam

bidang akidah, ucapan, tindakan dan perihalnya, karena sabda Nabi ﷺ: *"Ikutilah orang-orang yang setelahku yaitu Abu Bakar dan Umar"*. Nabi bersabda: *"Pegangilah sunnahku dan sunnah khulafa' ar-Rasyidin setelahku dengan menggigit menggunakan gigi geraham."* Nabi juga bersabda: *"Para sahabatku layaknya bintang, siapapun yang kalian ikuti, maka kalian mendapat petunjuk."* Yang dimaksud adalah ulama dari golongan mereka, karena mengikuti *salaf ash-shalih* ada keuntungan dari setiap keburukan dan ada keberuntungan dengan setiap kesempurnaan, karena mereka lebih dapat menjaga jalan Nabi kita ﷺ, karena hasil keselamatan untuk kita dan keberuntungan mengikuti mereka itu wajib bagi kita seluruh *mukallaf*.

g. *Al-Fawakih ad-Diwani*, I/356:

وَالْمُرَادُ بِالسَّلَفِ الْقُرُوْنُ الثَّلَاثَةُ. وَإِنَّمَا كَانُوْا قُدْوَةً فِيْمَا ذُكِرَ لِأَنَّهُمْ جَمَعُوْا ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ: الْعِلْمَ الْكَامِلَ وَالْوَرَعَ الْحَاصِلَ وَالنَّظَرَ السَّدِيْدَ. وَلِذَا قَالَ صَاحِبُ الْجَوْهَرَةِ: فَتَابِعِ الصَّالِحَ مِمَّنْ سَلَفَا وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا فَأَشَارَ إِلَى أَنَّ كُلَّ مُكَلَّفٍ مَأْمُوْرٌ بِأَنْ يُتَابِعَ فِي عَقَائِدِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَهَيْئَاتِهِ الْفَرِيْقَ الصَّالِحَ. قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ مِنْ بَعْدِي عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَصْحَابِي كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ اهـ

Yang dimaksud salaf ada tiga kurun: sungguh mereka menjadi panutan dalam hal yang disebutkan, karena mereka mengumpulkan tiga perkara: yaitu, ilmu yang sempurna, *wara'* (menjaga dari syubhat dan haram) yang hasil, dan pandangan yang tajam. Karena itu, *Shahibul Jauharah* berkata: *"Ikutilah as-shalih dari ulama salaf dan jauhilah bid'ah dari orang khalaf, kemudian mengisyaratkan bahwa setiap mukallaf diperintah mengikuti akidah, ucapan, tindakan, dan perihalnya pada golongan as-shalih"*. Nabi ﷺ bersabda: *"Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafa' ar-Rasyidin setelahku dengan menggigit menggunakan gigi geraham."* Nabi ﷺ bersabda: *"Para sahabatku itu bagaikan bintang, siapapun yang kalian ikuti maka kalian akan memperoleh petunjuk."*

331. Perluasan *Mas'a* (Tempat *Sa'i*)

Deskripsi Masalah

Sa'i adalah salah satu rukun haji dan umrah yang tidak bisa digantikan dengan amalan lainnya. Menurut informasi para tokoh yang baru melaksanakan umrah di bulan Ramadhan 1428 H bahwa jalur *sa'i* dari bukit Shafa ke bukit Marwah dipindahkan dari *mas'a* (tempat *sa'i*)

yang asli yaitu Bathnul Wadi ke area serambi depan pelataran Jabal Abi Qubais selebar 20 meter sepanjang jalur *sa'i*. Kebijakan diambil Pemerintah Arab Saudi dengan tujuan memberikan pelayanan terbaik kepada tamu-tamu Allah sekaligus guna menghindari kepadatan para *Hujjaj* saat melakukan ibadah *sa'i*. Efeknya menimbulkan keresahan bagi para calon jama'ah haji tentang kedudukan hukum sah-tidaknya haji dan umrah. Ada sebagian ulama telah menfatwakan tidak perlu melaksanakan *sa'i*, cukup begitu selesai *thawaf* langsung ber*tahallul* tanpa melaksanakan *sa'i* sebagaimana lazimnya.

Pertanyaan

Bagaimana pendapat ulama Nahdliyyin peserta Bahtsul Masail tentang hukum tidak melaksanakan *sa'i* dengan segala referensi yang bisa dipertanggungjawabkan sekaligus memberi jalan keluar dan penjelasan kepada para calon jama'ah haji?

Jawaban

Apabila masih memungkinkan melewati jalur lama (Bathnul Wadi), maka harus tetap melewati jalur lama. Namun apabila hal diatas tidak memungkinkan, maka bagi jama'ah haji diperkenankan mengikuti salah satu riwayat pendapat dalam madzhab Hambali bahwa *sa'i* hukumnya sunnah.

Finish
Marwah
KA'BAH
Shafa
Start
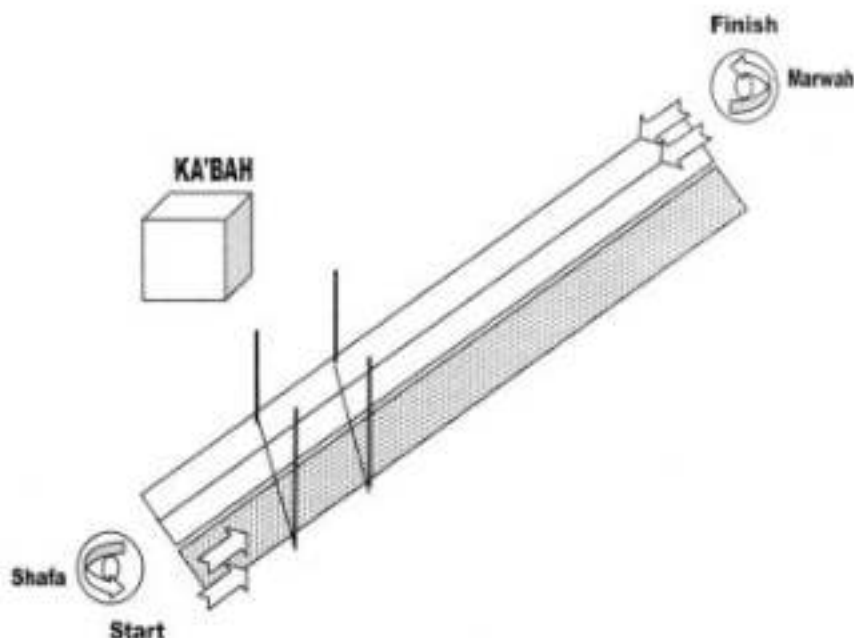
Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, XXV/12-13:

ذهب المالكية والشافعية والحنابلة في المعتمد عندهم إلى أن السعي ركن من أركان الحج والعمرة، لا يصحان بدونه، وهو قول عائشة وعروة بن الزبير. وذهب الحنفية والحنابلة في رواية إلى أن السعي واجب في الحج والعمرة، وليس بركن فيهما، فمن تركه لغير عذر وجب عليه الدم، وإن تركه لعذر فلا شيء عليه، وهو مروي عن الحسن البصري وسفيان الثوري. وروي عن أحمد بن حنبل أنه سنة لا يجب بتركه دم، وروي ذلك عن ابن عباس وأنس وابن الزبير وابن سيرين. وسبب الخلاف أن الآية الكريمة: إن الصفا والمروة من شعائر الله. لم تصرح بحكم السعي، فآل الحكم إلى الاستدلال بالسنة وبحديث: اسعوا فإن الله كتب عليكم السعي. وفي الصحيحين عن أبي موسى الأشعري ﵁ قال: قدمت على النبي ﷺ وهو بالبطحاء فقال: بما أهللت؟ قلت: أهللت بإهلال النبي ﷺ. قال: هل سقت من هدي؟ قلت: لا. قال: فطف بالبيت وبالصفا والمروة، ثم حل. فاستدل بذلك المالكية والشافعية ومن وافقهم على الفرضية، لأن "كتب" بمعنى فرض، ولأنه ﷺ أمر أبا موسى بالسعي ورتب عليه الحل فيكون فرضا. واستدل به الحنفية على الوجوب، لأنه كما قال الكمال بن الهمام: "مثله لا يزيد على إفادة الوجوب، وقد قلنا به. أما الركن فإنما يثبت عندنا بدليل مقطوع به، فإثباته بهذا الحديث إثبات بغير دليل". يعني بغير دليل يصلح لإثبات الركنية. واستدل للقول بالسنية بقوله تعالى: فلا جناح عليه أن يطوف بهما. ونفي الحرج عن فاعله دليل على عدم وجوبه، فإن هذا رتبة المباح، وإنما تثبت سنيته بقوله تعالى: من شعائر الله.

Ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabalah dalam versi *mu'tamad* mereka, berpendapat bahwa *sa'i* merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun haji dan umrah, yang keduanya tidak sah tanpanya. Ini merupakan pendapat Aisyah dan Urwah bin Zubair; sedangkan ulama Hanafiyah dan Hanabilah dalam suatu riwayat berpendapat bahwa *sa'i* adalah kewajiban haji dan umrah, bukan rukun darinya, sehingga orang yang meninggalkannya tanpa adanya uzur, wajib membayar *dam*, dan jika

meninggalkannya karena uzur maka tidak berkewajiban apapun. Ini riwayat dari al-Hasan al-Bashri dan Sufyan ats-Tsauri. Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, bahwa *sa'i* hukumnya sunnah yang tidak wajib membayar *dam* karena meninggalkannya. Ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, Anas, Ibn az-Zubair, dan Ibn Sirin. Sebab khilafnya adalah ayat al-Qur'an: *"Sesungguhnya Shafa dan Marwa ialah sebagian dari syi'ar Allah..."* [QS. al-Baqarah: 158] tidak secara terang-terangan mengungkap hukum *sa'i*, sehingga hukumnya dirujuk pada *istidlal* dengan sunnah, dan dengan hadits: *"Sa'ilah kalian, sebab sungguh Allah telah menetapkan sa'i bagi kalian."* Dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata: *"Aku menghadap Nabi ﷺ ketika beliau di daerah Batha'*, lantas beliau bersabda: *"Dengan apa kamu ihram?"* Aku jawab: *"Dengan ihram Nabi ﷺ"*. Beliau bertanya: *"Apakah kamu menggiring hadyu?"* Aku jawab: *"Tidak."* Beliau bersabda: *"Apabila demikian maka thawaflah di Baitullah, Shafa, dan Marwa, kemudian bertahallul."* Dengan hadits ini Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan yang sepakat dengan mereka berdalil atas kefardhuan *sa'i*, karena kata كَتَبَ bermakna memfardhukan, dan karena Nabi ﷺ memerintah Abu Musa untuk *sa'i* dan menyusulnya dengan *tahallul*, sehingga hukumnya fardhu. Ulama Hanafiyah berdalil dengannya atas wajibnya *sa'i*. Sebab, sebagaimana kata Ibn al-Humam: *"Redaksi semacam itu tidak lebih dari sekedar menunjukkan wajib, dan kami berpendapat dengannya, adapun rukun, menurut kami harus berdasarkan dalil yang qath'i, sehingga penetapan sa'i sebagai rukun dengan hadits ini merupakan penetapan tanpa dalil"*, maksudnya penetapan tanpa dalil yang pantas untuk menunjukkan penetapan sebagai rukun. Imam Ahmad berdalil untuk kesunnahan *sa'i* dengan firman Allah: *"... maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."* [QS. al-Baqarah: 158]. Penafian dosa dari pelakunya merupakan dalil atas tidak adanya kewajiban *sa'i*. Derajatnya hanya mubah, dan kesunnahannya berdasar firman Allah: *"... sebagian dari syi'ar Allah ..."* [QS. al-Baqarah: 158].

b. *Al-Mughni*, I/267:

فَصْلٌ: وَاخْتَلَفَتْ الرِّوَايَةُ فِي السَّعْيِ، فَرُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ رُكْنٌ، لَا يَتِمُّ الْحَجُّ إلَّا بِهِ، وَهُوَ قَوْلُ عَائِشَةَ وَعُرْوَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: طَافَ رَسُولُ اللهِ ﷺ وَطَافَ الْمُسْلِمُونَ - يَعْنِي بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ - فَكَانَتْ سُنَّةً. فَلَعَمْرِي مَا أَتَمَّ اللهُ حَجَّ مَنْ لَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي تَجْرَاةَ إِحْدَى نِسَاءِ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ قَالَتْ: دَخَلْتُ مَعَ نِسْوَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ دَارَ آلِ أَبِي حُسَيْنٍ

نَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ وَهُوَ يَسْعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَإِنَّ مِئْزَرَهُ لَيَدُورُ فِي وَسَطِهِ مِنْ شِدَّةِ سَعْيِهِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ: إِنِّي لَأَرَى رُكْبَتَيْهِ. وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: اسْعَوْا فَإِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ. وَلِأَنَّهُ نُسُكٌ فِي الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَكَانَ رُكْنًا فِيهِمَا كَالطَّوَافِ بِالْبَيْتِ. وَرُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ أَنَّهُ سُنَّةٌ لَا يَجِبُ بِتَرْكِهِ دَمٌ. رُوِيَ ذَلِكَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَنَسٍ وَابْنِ الزُّبَيْرِ وَابْنِ سِيرِينَ لِقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا. وَنَفْيُ الْحَرَجِ عَنْ فَاعِلِهِ دَلِيلٌ عَلَى عَدَمِ وُجُوبِهِ، فَإِنَّ هَذَا رُتْبَةُ الْمُبَاحِ، وَإِنَّمَا ثَبَتَ سُنِّيَّتُهُ بِقَوْلِهِ: مِنْ شَعَائِرِ اللهِ. وَرُوِيَ أَنَّ فِي مُصْحَفِ أُبَيٍّ وَابْنِ مَسْعُودٍ: فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَطَّوَّفَ بِهِمَا. وَهَذَا إِنْ لَمْ يَكُنْ قُرْآنًا فَلَا يَنْحَطُّ عَنْ رُتْبَةِ الْخَبَرِ، لِأَنَّهُمَا يَرْوِيَانِهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَلِأَنَّهُ نُسُكٌ ذُو عَدَدٍ لَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَيْتِ، فَلَمْ يَكُنْ رُكْنًا كَالرَّمْيِ. وَقَالَ الْقَاضِي: هُوَ وَاجِبٌ. وَلَيْسَ بِرُكْنٍ، إِذَا تَرَكَهُ وَجَبَ عَلَيْهِ دَمٌ. وَهُوَ مَذْهَبُ الْحَسَنِ وَأَبِي حَنِيفَةَ وَالثَّوْرِيِّ. وَهُوَ أَوْلَى، لِأَنَّ دَلِيلَ مَنْ أَوْجَبَهُ دَلَّ عَلَى مُطْلَقِ الْوُجُوبِ، لَا عَلَى كَوْنِهِ لَا يَتِمُّ الْحَجُّ إِلَّا بِهِ. وَقَوْلُ عَائِشَةَ فِي ذَلِكَ مُعَارَضٌ بِقَوْلِ مَنْ خَالَفَهَا مِنَ الصَّحَابَةِ. وَحَدِيثُ بِنْتِ أَبِي تَجْرَاةَ قَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ: يَرْوِيهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ، وَقَدْ تَكَلَّمُوا فِي حَدِيثِهِ. ثُمَّ إِنَّهُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مَكْتُوبٌ وَهُوَ الْوَاجِبُ. وَأَمَّا الْآيَةُ فَإِنَّهَا نَزَلَتْ لَمَّا تَحَرَّجَ نَاسٌ مِنَ السَّعْيِ فِي الْإِسْلَامِ، لِمَا كَانُوا يَطُوفُونَ بَيْنَهُمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، لِأَجْلِ صَنَمَيْنِ كَانَا عَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ. كَذَلِكَ قَالَتْ عَائِشَةُ.

Pasal: Riwayat tentang *sa'i* berbeda-beda. Diriwayatkan dari Ahmad, bahwa *sa'i* merupakan rukun, yang haji tidak sempurna tanpanya. Ini adalah pendapat Aisyah, Urwah, Malik, dan asy-Syafi'i, karena hadits yang diriwayatkan Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ bolak-balik, dan kaum muslimin bolak-balik–maksudnya antara Shafa dan Marwa–, sehingga hukumnya sunnah."* [HR. Muslim]. Diriwayatkan dari Habibah binti Abu Tujrah, salah satu perempuan bani Abd ad-Dar, ia berkata: *"Aku bersama beberapa perempuan Quraisy masuk ke rumah keluarga Abu Husain. Kami melihat Rasulullah ﷺ ketika beliau sa'i di antara Shafa dan Marwa. Sungguh selendangnya melilit perutnya karena cepatnya sa'i beliau, sehingga aku katakan: "Sunggguh aku melihat kedua lututnya." Aku dengar beliau bersabda: "Sa'ilah kalian, sebab sungguh Allah telah menetapkan sa'i bagi kalian."* [HR. Ibn Majjah] Karena *sa'i* merupakan *nusuk* dalam haji dan

umrah, maka *sa'i* merupakan rukun baginya seperti halnya *thawaf* di Baitullah. Diriwayatkan dari Ahmad, bahwa *sa'i* hukumnya sunnah, yang tidak diwajibkan membayar *dam* karena meninggalkannya. Ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, Anas, Ibn az-Zubair, dan Ibn Sirin, sebab firman Allah: *"... maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."* [QS. al-Baqarah: 158] Penafian dosa dari pelakunya adalah dalil atas tidak adanya kewajiban *sa'i*. Derajatnya hanya mubah, dan kesunahannya berdasarkan firman Allah: *"...sebagian dari syi'ar Allah..."* [QS. al-Baqarah: 158]. Diriwayatkan dari *mushaf* Ubai dan Ibn Mas'ud: *"...maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya."* Meski ini bukan al-Qur'an, maka tidak berada di bawah derajat hadits, sebab keduanya meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, dan karena *sa'i* merupakan *nusuk* yang berbilang yang tidak berhubungan dengan Baitullah, maka tidak menjadi rukun seperti melempar jumrah. Al-Qadhi mengatakan: *"Sa'i hukumnya adalah wajib, dan bukan merupakan rukun, yang ketika meninggalkannya wajib membayar dam."* Ini pendapat dari al-Hasan, Abu Hanifah, dan ats-Tsauri. Pendapat ini lebih utama, karena dalil ulama yang mewajibkannya menunjukkan wajib secara mutlak, tidak terbatasi; haji tidak akan sempurna kecuali dengannya. Pendapat Aisyah di atas bertentangan dengan pendapat para sahabat yang berbeda dengannya, sedangkan mengenai hadits Binti Abi Tujrah Ibn al-Mundzir berkata: *"Abdullah bin al-Mu'ammil meriwayatkan, dan ulama mengkritik haditsnya."* Kemudian hadits itu menunjukkan bahwa *sa'i* itu ditetapkan, yaitu wajib. Adapun ayat di atas turun ketika orang-orang merasa keberatan melakukan *sa'i* pada masa Islam, sebab orang-orang Jahiliyah *sa'i* di antara keduanya karena dua berhala yang ada di Shafa dan Marwa. Demikian kata Aisyah.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Al Munawwariyah Bululawang Malang 04-05 Rajab 1429 H/07-08 Juli 2008 M

332. Penggeseran *Mas'a*
333. Badal Rukun Haji
334. *Ramyu al-Jamarat Qabla al-Fajr* dan *Nafar Awal* Sebelum *Zawal*
335. Cara Pemakaian Mukena
336. Posisi Jenazah Saat Dishalati
337. Ramalan SMS
338. Kebijakan Pemblokiran Situs Porno
339. Penentuan Hari Arafah dan Hari Raya
340. Ikrar Nikah di KUA
341. Bio Gas
342. *Ruqyah Syar'iyyah*
343. Pejabat Publik Haji Sunat
344. Kenaikan Harga Bahan Pokok
345. Paspor Hijau
346. Alat Musik Mengiringi Shalawat
347. Zakat Penghasilan
348. Musibah Alam

332. Penggeseran *Mas'a*

Deskripsi Masalah

Fenomena penggeseran *mas'a* (*mas'a jadid*) telah benar-benar terjadi. Jika pada musim haji 1428 H yang lalu *mas'a qadim* masih bisa digunakan, sehingga Konferwil PWNU Jatim 2007 di Genggong memutuskan "tidak sah" melakukan sa'i di lokasi *mas'a* yang baru dan kemudian mempersilahkan mengamalkan salah satu riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal yang menghukumi bahwa *sa'i* adalah "sunat" bagi mereka yang tidak memungkinkan melakukan *sa'i* di *mas'a* yang lama, maka *bahtsul masa'il* kali ini perlu kiranya mempertegas keputusan yang lalu dan sedapat mungkin menyempurnakannya terkait dengan realita *mas'a jadid* dan pembongkaran *mas'a qadim* telah terjadi.

Pertanyaan

Alasan dan konsekuensi hukum penggeseran *mas'a* seperti yang sudah terjadi saat ini, dapatkah dibenarkan terkait dengan keabsahan ibadah *sa'i*?

Jawaban

Musyawirin belum menemukan alasan yang dibenarkan untuk perluasan tempat *sa'i*, yang berdampak pada keabsahan ibadah *sa'i* di tempat yang baru. Mempertimbangkan pendapat yang berkembang, Al-Habib Abu Bakar Bil Faqih dari Hadramaut, menyarankan untuk tetap melaksanakan ibadah *sa'i* di tempat *sa'i* yang baru sebagai langkah *ihtiyath* (kehati-hatian), dan bukan tergolong *talabbus ibadah fasidah* (melaksanakan ibadah yang tidak sah) karena ada kemungkinan sah dan masih tercakup dalam lebar tempat *sa'i*. Di samping itu, disarankan agar ber*taqlid* (mengikuti) madzhab Hanafi yang menyatakan hukum *sa'i* adalah wajib bukan rukun, dan bagi yang tidak melaksanakannya wajib membayar denda satu ekor kambing (*dam*).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Akhbar Makkah li Abi Abdillah Muhammad bin Ishaq bin al-'Abbas al-Fakihi*, II/243:

وَذَرْعُ مَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعُمِائَةِ ذِرَاعٍ وَسِتَّةٌ وَسِتُّوْنَ ذِرَاعًا وَاثْنَتَا عَشْرَةَ إِصْبَعًا وَذَرْعُ مَا بَيْنَ الْعَلَمِ الَّذِيْ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ إِلَى الْعَلَمِ الَّذِي بِحِذَائِهِ عَلَى بَابِ دَارِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَبَيْنَهُمَا عَرْضُ الْمَسْعَى خَمْسَةٌ وَثَلَاثُوْنَ ذِرَاعًا وَاثْنَتَا عَشْرَةَ إِصْبَعًا وَمِنَ الْعَلَمِ الَّذِيْ عَلَى بَابِ دَارِ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ إِلَى

الْعَلَمِ الَّذِيْ عِنْدَ دَارِ ابْنِ عِبَادٍ بِحِذَاءِ الْعَلَمِ الَّذِيْ فِيْ حَدِّ الْمَنَارَةِ وَبَيْنَهُمَا الْوَادِيْ مِائَةُ ذِرَاعٍ وَوَاحِدٌ وَعِشْرُوْنَ ذِرَاعًا انتهى

Dzira' (jarak) tempat di antara Shafa dan Marwah adalah 760 *dzira'* dan 12 *ushu'*. Sedangkan *dzira'* tempat di antara *alam* (tanda) yang berada di pintu masjid sampai *alam* yang ada di sekitarnya di atas pintu *Dar al-Abbas–radhiyallahu 'anhuma–* sampai *alam* yang ada di samping *Dar Ibn Ibad* yang berada di sekitar *alam* yang ada di batas menara dan di antara keduanya ada jurang adalah 121 *dzira'*.

b. *Fatawa al-Habib Abu Bakar Bilfaqih Mudarris al-Fiqh fi Ribath Tarim Hadhramaut:*

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. وَبَعْدُ فَهٰذَا بَحْثٌ مُسْتَعْجَلٌ عَنْ حُكْمِ السَّعْيِ فِي الْوَقْتِ الْحَاضِرِ فَنَقُوْلُ: ١- فِيْ كِتَابِ نُسُكِ الْوَنَائِيِّ الشَّافِعِيِّ: الثَّالِثُ مِنْ شُرُوْطِ السَّعْيِ أَنْ يَقْطَعَ بِمُرُوْرِهِ جَمِيْعَ الْمَسْعَى مِنْ بَطْنِ الْوَادِيْ لَكِنْ لَوِ الْتَوَى فِيْ سَعْيِهِ عَنْ مَحَلِّ السَّعْيِ يَسِيْرًا بِحَيْثُ لَمْ يَخْرُجْ عَنْ سَمْتِ الْعَقْدِ الْمُشْرِفِ عَلَى الْمَرْوَةِ لَمْ يَضُرَّ وَذَكَرَ الْفَاسِيُّ أَنَّ عَرْضَ الْمَسْعَى مَا بَيْنَ الْمِيْلَيْنِ فَإِنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ أَوْ مَرَّ عَنِ الْعَطَّارِيْنَ فَلَا يَصِحُّ. ٢- وَفِيْ حَاشِيَةِ عَبْدِ الْحَمِيْدِ عَلَى التُّحْفَةِ لِابْنِ حَجَرٍ مَا نَصُّهُ: وَلَوِ الْتَوَى عَنْ مَحَلِّ السَّعْيِ يَسِيْرًا لَمْ يَضُرَّ. وَفِيْ تَارِيْخِ الْقُطْبِ الْحَنَفِيِّ نَقْلًا عَنْ تَارِيْخِ الْفَاكِهِيِّ: أَنَّ عَرْضَ الْمَسْعَى خَمْسَةٌ وَثَلَاثُوْنَ ذِرَاعًا. وَفِي الْعُبَابِ: لَوِ الْتَوَى يَسِيْرًا لَمْ يَضُرَّ. قَالَ شَارِحُ الْعُبَابِ: بِخِلَافِهِ كَثِيْرًا بِحَيْثُ يَخْرُجُ عَنْ سَمْتِ الْعَقْدِ الْمُشْرِفِ عَلَى الْمَرْوَةِ إِذْ هُوَ مُقَارِبٌ لِعَرْضِ الْمَسْعَى مِمَّا بَيْنَ الْمِيْلَيْنِ الَّذِيْ ذَكَرَ الْفَاسِيُّ أَنَّهُ عَرْضُهُ. ٣- وَفِي الْبُجَيْرَمِيِّ : قَدْرُ الْمَسَافَةِ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ بِذِرَاعِ الْآدَمِيِّ سَبْعُمِائَةٍ وَسَبْعِيْنَ وَسَبْعُوْنَ ذِرَاعًا وَكَانَ عَرْضُ الْمَسْعَى خَمْسَةً وَثَلَاثِيْنَ ذِرَاعًا فَأَدْخَلُوْا بَعْضَهُ فِي الْمَسْجِدِ. يُسْتَفَادُ مِنْ هٰذِهِ النُّصُوْصِ أَنَّ عَرْضَ الْمَسْعَى: ١. مَا سَامَتَ الْعَقْدُ الْمُشْرِفُ عَلَى الْمَرْوَةِ ٢. هُوَ مَا بَيْنَ الْمِيْلَيْنِ خَمْسَةٌ وَثَلَاثُوْنَ ذِرَاعًا وَقَدْ أُدْخِلَ بَعْضُهُ فِي الْمَسْجِدِ. وَمَعْرِفَةُ مَوْضِعِ الْعَقْدِ الْمُشْرِفِ وَالْمِيْلَيْنِ يَرْجِعُ فِيْهِ إِلَى أَهْلِ الْخِبْرَةِ فِيْ ذٰلِكَ الْمَوْضِعِ. وَالْخُرُوْجُ عَنْ عَرْضِ الْمَسْعَى لَا يَصِحُّ بِأَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ أَوْ مَرَّ عِنْدَ الْعَطَّارِيْنَ. وَقَوْلُ صَاحِبِ

الْعُبَابِ: "لَوْ الْتَوَى يَسِيْرًا لَمْ يَضُرَّ" قَدْ يُعَارِضُ تَحْدِيْدَ عَرْضِ الْمَسْعَى إِلَّا أَنْ يُجَابَ بِأَنَّ الْمُرَادَ الْا لْتِوَاءُ الْيَسِيْرُ الَّذِي لَا يَخْرُجُ عَنِ الْعَقْدِ الْمُشْرِفِ أَوْ مَا بَيْنَ الْمِيْلَيْنِ. وَقَالَ السَّيِّدُ عُمَرُ الْبَصْرِيُّ: الظَّاهِرُ أَنَّ التَّقْدِيْرَ لِعَرْضِهِ بِخَمْسَةٍ وَثَلَاثِيْنَ أَوْ نَحْوِهَا عَلَى التَّقْرِيْبِ إِذْ لَانَصَّ فِيْهِ يُحْفَظُ عَنْ أَلْسِنَةٍ فَلَا يَضُرُّ الْالْتِوَاءُ الْيَسِيْرُ لِذَلِكَ بِخِلَافِ الْكَثِيْرِ فَإِنَّهُ يَخْرُجُ عَنْ تَقْدِيْرِ الْعَرْضِ وَلَوْ عَلَى التَّقْرِيْبِ. اهـ وَذُكِرَ فِي بَعْضِ التَّوَارِيْخِ وَذَلِكَ فِي تَارِيْخِ الْغَازِيِّ ص٣٨٨ نَقْلًا عَنِ الْأَزْرَقِيِّ مَا حَاصِلُهُ: أَنَّهُ فِي عَهْدِ الْخَلِيْفَةِ الْمَهْدِي ثُمَّ الْهَادِي الْعَبَّاسِيَّيْنِ سَنَةَ ١٦٠ هـ جُدِّدَتْ عِمَارَةُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَأُدْخِلَ فِي الْحَرَمِ الْمَسْعَى، وَحُوِّلَ الْمَسْعَى إِلَى الْمَوْضِعِ الْمَعْرُوْفِ الْيَوْمَ. وَقَالَ الْعَلَّامَةُ الْقُطْبِي فِي الْأَعْلَامِ: أَنَّ السَّعْيَ فِيْهِ صَحِيْحٌ وَأَنَّ الْمَسْعَى فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَانَ عَرِيْضًا فَأُدْخِلَ بَعْضُهُ فِي الْمَسْجِدِ وَتُرِكَ بَعْضُهُ لِلسَّعْيِ وَلَمْ يُحَوَّلْ تَحْوِيْلًا كُلِّيًّا وَإِلَّا لَأَنْكَرَهُ الْأَئِمَّةُ الْمُجْتَهِدُوْنَ. اهـ وَاللهُ أَعْلَمُ بِصِحَّةِ مَا فِي هَذِهِ التَّوَارِيْخِ فَيَحْتَاجُ إِلَى التَّأَكُّدِ مِنْ ذَلِكَ فِي بَقِيَّةِ كُتُبِ التَّارِيْخِ وَالْكُتُبِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْحَرَمِ اهـ فَالْحَاصِلُ مِمَّا سَبَقَ، يُسْتَحْسَنُ احْتِيَاطًا السَّعْيُ فِي الْمَسْعَى الْجَدِيْدِ وَلَا يُعْتَبَرُ تَلَبُّسًا بِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ لِمَا عَلِمْتَ مِنِ احْتِمَالِ الصِّحَّةِ وَأَنَّ الزِّيَادَةَ دَاخِلَةٌ فِي الْمَسْعَى الْقَدِيْمِ أَوْ أَنَّهَا مِنَ الْالْتِوَاءِ الْيَسِيْرِ الَّذِي لَا يَضُرُّ. وَيُطْلَبُ مَعَ هَذَا تَقْلِيْدُ مَنْ يَقُوْلُ مِنَ الْأَئِمَّةِ بِأَنَّهُ سُنَّةٌ أَوْ وَاجِبٌ مَعَ اجْتِمَاعِ شُرُوْطِ التَّقْلِيْدِ. وَالَّذِي يَقُوْلُ بِالْوُجُوْبِ هُمُ السَّادَةُ الْأَحْنَافُ يَقُوْلُوْنَ فِي تَرْكِهِ هَدْيٌ بَيْنَ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ تَخْيِيْرًا، وَذُكِرَ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ أَنَّهُ عِنْدَ الْعُذْرِ يَسْقُطُ الْهَدْيُ فَلْيُرَاجِعْ ذَلِكَ وَيَتَأَكَّدْ مِنْهُمْ وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Alhamdulillahi Rabbil 'alamina, wa ash-shalatu wa as-salamu ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in. Dan selanjutnya, ini ialah pembahasan yang segera dari hukum *sa'i* dalam waktu yang ada, maka kita berkata: dalam kitab *Nusuk al-Wana'i asy-Syafi'i*: yang ketiga dari syarat *sa'i* adalah memastikan dengan lewatnya semua tempat *sa'i* dari perut jurang, akan tetapi apabila menikung dalam *sa'i*nya dari tempat *sa'i* dengan sedikit, sekira tidak keluar dari Simtil Aqdi yang dekat di atas Marwah, maka tidak masalah. Al-Farisi menyebutkan sungguh lebar *mas'a* adalah antara dua *mail* (pal), apabila masuk masjid atau melewati dari ath-Tharin, maka tidak sah.

Dalam *Hasyiyah* Abd al-Hamid atas *at-Tuhfah* milik ibn Hajar terdapat keterangan yang *nash*nya: *"Jika seseorang menikung sedikit dari tempat sa'i maka tidak masalah"*. Dalam *Tarikh al-Quthbi al-Hanafi* menukil dari *Tarikh al-Fakihi*: *"Sungguh lebar mas'a adalah tiga puluh lima dzira'."* Dalam *al-Ubab*: *"Bila seseorang menikung sedikit maka tidak masalah"*. *Pensyarah al-Ubab* berkata: *"Berbeda dengan banyak menikung sekira keluar dari Simtul Aqdi yang dekat dengan Marwah, karena Simtul Aqdi itu berdekatan dengan lebar mas'a dari batas antara dua mail yang disebutkan oleh al-Farisi bahwa itu ialah lebar mas'a."* 3. Dalam *al-Bujairami*: kadar *masafah* (jarak) antara Shafa dan Marwah dengan *dzira'* al-Adami adalah 770 *dzira'* dan lebar *mas'a* 35 *dzira'*, maka mereka memasukkan sebagiannya ke dalam masjid. Dapat diambil faidah dari *nash-nash* ini bahwa lebar *mas'a*: 1. Tempat *Simtul Aqdi* dekat Marwah, 2. Yaitu di antara dua *mail* yakni 35 *dzira'* dan sungguh sebagiannya masuk di dalam masjid. Mengetahui tempat *akdi* yang dekat dengan Marwah dan dua *mail* itu kembali kepada *ahli khubroh* (para pakar) di tempat itu. Dan keluar dari lebar *mas'a* itu tidak sah dengan gambaran memasuki masjid atau melewati di samping ath-Tharin. Ucapan *shahib al-Ubab*: *"Jika menikung sedikit maka tidak apa"*. Bertentangan dengan batas lebar *mas'a* kecuali dijawab bahwa yang dikehendaki ialah menikung sedikit yang tidak keluar dari *aqdi* dekat Marwah atau sesuatu di antara dua *mail*. As-Sayyid Umar al-Bashri berkata: *"Yang zhahir bahwa ukuran lebar mas'a adalah tiga puluh lima atau sesamanya itu adalah ukuran pendekatan, karena tidak ada nash yang valid, maka tidak masalah menikung sedikit, berbeda dengan menikung banyak, maka sungguh telah keluar dari ukur lebar mas'a*. Dalam *Tarikh al-Gharzi* 388 menukil dari al-Azraqi yang kesimpulannya: *"Sungguh dalam masa khalifah al-Mahdi kemudian al-Hadi al-Abbasyiyain tahun 160 H. telah terjadi pembaruan imarah masjid al-Haram dan dimasukkan (dalam haram) mas'a dan sekitar mas'a sampai tempat yang terkenal pada hari ini"*. Al-Allamah al-Quthbi dalam *al-A'lam* berkata: *"Sungguh sa'i di dalamnya itu sah dan sungguh mas'a di dalam masa Rasulillah ﷺ itu lebar, Beliau memasukkan sebagiannya dalam masjid dan meninggalkan sebagiannya untuk sa'i dan tidak mengalihkan dengan pengalihan keseluruhan, dan apabila tidak demikian maka para imam mujtahid itu akan mengingkarinya"*, Allah Maha Mengetahui dengan keabsahan perkara dalam *Tarikh-Tarikh* ini, maka butuh pada pengukuhan dari hal itu dalam kitab-kitab *Tarikh* lain dan kitab-kitab yang berkaitan dengan al-Haram. Maka kesimpulan dari apa yang telah lewat, dianggap baik dalam rangka *ihtiat* melakukan *sa'i* yang baru dan tidak dianggap melakukan ibadah yang rusak sebab hal yang telah kamu ketahui dari kemungkinan keabsahan, dan sungguh tambahan itu masih bagian dari *mas'a* yang dulu, atau tambahan itu bagian dari menikung

sedikit yang tidak masalah. Dan dituntut dengan ini *taqlid* kepada orang yang berkata dari para Imam bahwa *sa'i* hukumnya sunnah atau wajib serta terkumpulnya beberapa syarat *taqlid*. Orang yang berkata *sa'i* wajib, mereka ialah *Sadatul Ahnaf* yang berkata dalam meninggalkan *sa'i* wajib *Hadyu* dengan berpuasa atau sedekah atau *nusuk* dengan memilih, dan disebutkan dalam sebagian kitab sungguh ketika udzur gugur *al-hadyu*, maka hal tersebut bahaslah kembali, kembalilah kepadanya dan menjadi kokoh dari mereka. *Wallahu a'lam.*

333. Badal Rukun Haji

Deskripsi Masalah

Ada seorang perempuan ibadah haji, setelah wukuf di Arafah dia jatuh sakit sehingga tidak dapat meneruskan ibadah hajinya sampai menjelang pulang, sementara jika menyewa orang dan kursi roda tidak mempunyai ongkos.

Pertanyaan

a. Bolehkah ia mewakilkan *thawaf, sa'i* dan lain-lain, padahal semua itu termasuk ibadah *badaniyyah*?
b. Kalau tidak boleh, bagaimana solusinya jika orang tersebut telah tiba di tanah air?

Jawaban

a. Menggantikan pelemparan jumrah hukumnya boleh. Sedangkan untuk thawaf dan *sa'i* tidak boleh kecuali menurut prespektif Imam Atho'.
b. Satu-satunya solusi yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan adalah melaksanakan *tahallul* sebagaimana orang yang *muhshor* yaitu niat *tahallul* menyembelih seekor kambing yang mencukupi untuk korban serta memotong rambut; dan tetap wajib melaksanakan thawaf dan *sa'i*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 121 [Surabaya: al-Hidayah]:

(مسألة: ب) لَا تَجُوْزُ الْاِسْتِنَابَةُ لِإِتْمَامِ أَرْكَانِ الْحَجِّ وَلَوْ بِعُذْرٍ كَمَوْتٍ وَمَرَضٍ، بَلْ لَا تَجُوْزُ الْبِنَاءُ عَلَى فِعْلِ نَفْسِ الشَّخْصِ فِيْمَا لَوْ أُحْصِرَ فَتَحَلَّلَ ثُمَّ زَالَ الْعُذْرُ فَلَا يَبْنِيْ عَلَى فِعْلِهِ فَلَوْ اسْتُؤْجِرَ لِلنُّسُكَيْنِ فَأَحْرَمَ مِنَ الْمِيْقَاتِ وَمَاتَ يَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ اسْتَحَقَّ مِنَ الْمُسَمَّى بِقَدْرِ مَا عَمِلَهُ مَعَ حُسْبَانِ السَّيْرِ، فَيُقَسَّطُ الْمُسَمَّى مِنْ اِبْتِدَاءِ السَّيْرِ عَلَى أَعْمَالِ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَفِيْ هَذِهِ الصُّوْرَةِ يَسْتَحِقُّ غَالِبَهُ، لِأَنَّهُ لَمْ يَبْقَ

إِلَّا طَوَافُ الْإِفَاضَةِ وَالْعُمْرَةُ وَقِسْطُهُمَا مِنَ الْمُسَمَّى بِالنِّسْبَةِ لِمَا قَدْ فَعَلَهُ مَعَ اعْتِبَارِ قِسْطِ السَّيْرِ قَلِيلٌ اهـ

(Masalah Abdullah bin al Husain bin Abdullah Bafaqih) Tidak boleh meminta ganti orang lain untuk menyempurnakan rukun-rukun haji, walaupun dengan sebab udzur seperti meninggal dan sakit, bahkan tidak dibolehkan melanjutkan pekerjaan diri seseorang yang *mukhshor* yang bertahallul kemudian hilang 'udzurnya, maka tidak boleh melanjutkan pekerjaannya. Jika disewakan untuk dua *nusuk* kemudian *ihram* dari *miqat* dan meninggal pada hari *nahr* sebelum *thawaf ifadhah*, maka dia berhak memperoleh sebagian *musamma* (ongkos yang disebut) dengan kadar dari perkara yang dia kerjakan serta *statistik* perjalanan, kemudian membagi ongkos yang disebutkan mulai dari permulaan perjalanan atas amal-amal haji dan umrah. Dalam bentuk ini maka dia berhak mendapat sebagian besar *musamma*, karena yang tersisa hanya *Thawaf Ifadlah* dan umrah, sedangkan prosentase keduanya dari ongkos *musamma* dari yang telah dia kerjakan dengan menghitung jarak tempuh adalah sedikit.

b. *'Umdah al-Mufti wa al-Mustafti*, II/223-224:

أَفْتَى الشِّهَابُ الرَّمْلِيُّ فِيمَنْ وَقَفَ وَلَمْ يَطُفْ طَوَافَ الْإِفَاضَةِ وَلَمْ يَسْعَ لِمَرَضٍ ثُمَّ سَافَرَ إِلَى بَلَدِهِ وَعَجَزَ عَنِ السَّفَرِ إِلَى مَكَّةَ لِيَأْتِيَ بِهَا بِأَنَّهُ يَجُوزُ لَهُ التَّحَلُّلُ بِذَبْحِ شَاةٍ وَيَنْوِي مَعَ ذَبْحِهَا الْخُرُوجَ مِنَ الْإِحْرَامِ وَيَقُصُّ مِنْ شَعْرِهِ بِنِيَّةِ التَّحَلُّلِ مِنَ الْإِحْرَامِ – إِلَى أَنْ قَالَ – وَبِذَلِكَ يُعْلَمُ أَنَّ مَنْ أُحْصِرَ عَنِ الطَّوَافِ فَقَطْ أَوْ عَنِ السَّعْيِ فَقَطْ ثُمَّ تَحَلَّلَ كُلٌّ مِنْهُمْ يَسْقُطُ مَا فَعَلَهُ مِنَ النُّسُكِ وَإِذَا أَرَادَهُ بَعْدَ ذَلِكَ عِنْدَ تَمَكُّنِهِ احْتَاجَ إِلَى اسْتِئْنَافِهِ وَالْإِتْيَانِ بِإِحْرَامٍ جَدِيدٍ اهـ

As-Syihab ar-Ramli berfatwa dalam masalah orang yang wuquf dan tidak bisa menjalankan *thawaf ifadhah* dan *sa'i* karena sakit, kemudian pulang ke tanah airnya dan tidak sanggup kembali ke Makkah untuk melakukannya, bahwa sungguh ia boleh *tahallul* dengan menyembelih kambing, berniat keluar dari ihram dan mencukur rambutnya dengan niat *tahallul* dari ihram... Dengan itu, diketahui bahwa sesungguhnya orang yang *ihshar* (terhalang) dari *thawaf* saja atau dari *sa'i* saja kemudian *tahallul*, mereka semua itu gugur *nusuk* yang dikerjakan. Apabila dia menghendaki setelah itu ketika memungkinkan, maka dia perlu memulai dan melakukannya dengan ihram baru baru.

c. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim al-Ghazi*, I/330:

وَلَا فَرْقَ بَيْنَ مَنْ تَرَكَهُ مَعَ إِمْكَانِ فِعْلِهِ عَمْدًا أَوْ سَهْوًا أَوْ جَهْلًا وَمَنْ تَرَكَهُ بِعُذْرٍ كَالْحَائِضِ قَبْلَ طَوَافِ الْإِفَاضَةِ. ثُمَّ إِنْ كَانَتْ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَوْ قَرِيْبَةٍ مِنْهَا لَزِمَهَا مُصَابَرَةُ الْإِحْرَامِ حَتَّى تَأْتِيَ بِالطَّوَافِ، وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا مُحَرَّمَاتُ الْإِحْرَامِ. وَإِنْ كَانَتْ مِنْ بَلْدَةٍ بَعِيْدَةٍ وَخَافَتْ عَلَى نَفْسِهَا لَوْ تَخَلَّفَتْ فَتَخْرُجُ مَعَ الْقَافِلَةِ حَتَّى تَصِلَ إِلَى مَحَلٍّ لَا يُمْكِنُهَا الرُّجُوْعُ مِنْهُ إِلَى مَكَّةَ ثُمَّ تَتَحَلَّلُ كَالْمُحْصَرِ وَيَسْتَقِرُّ فِيْ ذِمَّتِهَا الطَّوَافُ وَلَا تَحْرُمُ عَلَيْهَا مُحَرَّمَاتُ الْإِحْرَامِ حِيْنَئِذٍ ثُمَّ تَعُوْدُ وَتُحْرِمُ لِأَجْلِ الطَّوَافِ وَتَأْتِيْ بِهِ اهـ

Tidak ada perbedaan di antara orang yang meninggalkan wuquf dengan sengaja, lupa atau tidak tahu padahal ia mampu melakukannya dan orang yang meninggalkan wuquf sebab udzur seperti perempuan haid sebelum *thawaf ifadhah*, lalu jika dia penduduk Makkah atau sekitarnya maka ia wajib bersabar menjalankan ihram hingga menjalani *thawaf*, dan haram baginya hal-hal yang diharamkan sebab ihram. Apabila dia dari negara yang jauh dan khawatir atas keselamatan dirinya apabila tertinggal (dalam rangka melakukan thawaf), maka dia kemudian keluar bersama *kafilah* hingga sampai ke tempat yang tidak mungkin kembali dari tempat itu ke Makkah, kemudian *tahallul* seperti orang yang *ihshar* dan *thawaf* tetap dalam tanggungannya, dengan begitu tidak diharamkan hal-hal yang diharamkan sebab ihram, kemudian kembali dan ihram untuk melakukan *thawaf*.

334. *Ramyu al-Jamarat Qabla al-Fajr* dan *Nafar Awal* Sebelum *Zawal*

Deskripsi Masalah

Seiring dengan terus bertambahnya jamaah haji dari tahun ke tahun mendorong sebagian jama'ah haji mencari cara-cara pelaksanaan ibadah yang dianggapnya mudah dan aman, seperti mendahulukan melempar jumrah sebelum dan *nafar awal* dengan cara meninggalkan Mina sebelum tergelincirnya matahari (menjelang waktu dhuhur) tanggal 12 Dzulhijjah.

Pertanyaan

a. Cukupkah melempar *jamarat* sebelum fajar sebagai kewajiban pelemparan hari besok?
b. Sahkah melakukan *nafar awal* dengan cara meninggalkan Mina sebelum *zawal*?

Jawaban

a. Melempar Jamrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah boleh dilakukan

setelah tengah malam dan sebelum fajar. Sedangkan melempar *jamarat* di *Hari Tasyriq* tidak boleh dilakukan sebelum fajar. Menurut pendapat yang kuat, waktu pelemparan jumrah adalah setelah tergelincirnya matahari (*Ba'da zawal*/masuknya waktu dzuhur). Menurut pendapat yang lain, boleh dilaksanakan setelah terbitnya fajar.

b. Hukumnya tidak sah kecuali menurut Imam Thawus.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mughni*, III/476 [Maktabah Dar al-Baz]:

فَصْلٌ: وَلَا يَرْمِي فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ إلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ، فَإِنْ رَمَى قَبْلَ الزَّوَالِ أَعَادَ. نَصَّ عَلَيْهِ. وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ. وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَالثَّوْرِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَإِسْحَاقُ وَأَصْحَابُ الرَّأْيِ وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ وَعَطَاءٍ إلَّا أَنَّ إِسْحَاقَ وَأَصْحَابَ الرَّأْيِ رَخَّصُوا فِي الرَّمْيِ يَوْمَ النَّفْرِ قَبْلَ الزَّوَالِ وَلَا يَنْفِرُ إلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ. وَعَنْ أَحْمَدَ مِثْلُهُ. وَرَخَّصَ عِكْرِمَةُ فِي ذَلِكَ أَيْضًا. وَقَالَ طَاوُسٌ: يَرْمِي قَبْلَ الزَّوَالِ، وَيَنْفِرُ قَبْلَهُ. وَلَنَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ إنَّمَا رَمَى بَعْدَ الزَّوَالِ، لِقَوْلِ عَائِشَةَ: يَرْمِي الْجَمْرَةَ إذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. وَقَوْلِ جَابِرٍ، فِي صِفَةِ حَجِّ النَّبِيِّ ﷺ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَرْمِي الْجَمْرَةَ ضُحَى يَوْمِ النَّحْرِ، وَرَمَى بَعْدَ ذَلِكَ بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ. وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ. وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: كُنَّا نَتَحَيَّنُ إذَا زَالَتِ الشَّمْسُ رَمَيْنَا. وَأَيَّ وَقْتٍ رَمَى بَعْدَ الزَّوَالِ أَجْزَأَهُ، إلَّا أَنَّ الْمُسْتَحَبَّ الْمُبَادَرَةُ إلَيْهَا حِينَ الزَّوَالِ، كَمَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ إنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَرْمِي الْجِمَارَ إذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، قَدْرَ مَا إذَا فَرَغَ مِنْ رَمْيِهِ صَلَّى الظُّهْرَ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ.

Pasal: Tidak boleh melempar *jumrah* di hari-hari *Tasyriq* kecuali setelah *zawal*, sehingga bila orang melempar *jumrah* sebelum *zawal* maka harus mengulanginya; Imam Ahmad me*nash*nya. Ini diriwayatkan dari Ibn Umar, dan juga menjadi pendapat Malik, ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Ishaq, dan *Ashab ar-Ra'yi*. Dan hal itu diriwayatkan dari al-Hasan dan Atha', hanya saja Ishaq dan *Ashab ar-Ra'yi* me*rukhshah* pelemparan *jumrah* pada hari *Nafar* sebelum *zawal*, dan tidak membolehkan *nafar* kecuali setelah *zawal*. Diriwayatkan pula hal yang senada dari Ahmad. 'Ikrimah juga me*rukhshah*nya. Thawus berkata: "*Orang boleh melempar jumrah dan nafar sebelum zawal.*" Kita punya dalil bahwa Nabi ﷺ hanya melempar *jumrah* setelah *zawal*, karena pernyataan Aisyah: "*Nabi ﷺ melempar jumrah setelah*

matahari condong ke barat", dan karena pernyataan Jabir tentang sifat haji Nabi ﷺ: "*Aku melihat Rasulullah ﷺ melempar jumrah pada waktu Dhuha pada hari Nahr, dan melempar jumrah di hari-hari berikutnya setelah matahari condong ke barat*", padahal Nabi ﷺ telah bersabda: "*Tirulah dariku untuk manasik kalian.*" Ibn Umar berkata: "*Kami menunggu waktu saat matahari condong ke barat kami melempar jumrah.*" Kapanpun melempar *jumrah* setelah *zawal*, maka telah mencukupi, namun yang disunnahkan adalah segera melemparnya ketika *zawal* tiba, sebagaimana kata Ibn Umar. Ibn Abbas berkata: "*Sungguh Rasulullah ﷺ melempar jumrah setelah matahari condong ke barat, seukuran waktu ketika beliau selesai melemparnya beliau shalat zhuhur.*" [HR. Ibn Majah]

b. *Al-Inshaf*, IV/45:

قَوْلُهُ (وَيَرْمِي الْجَمَرَاتِ بِهَا فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ بَعْدَ الزَّوَالِ) هَذَا الصَّحِيحُ مِنَ الْمَذْهَبِ وَعَلَيْهِ جَمَاهِيرُ الْأَصْحَابِ وَقَطَعَ بِهِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَنَصَّ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي الْمَذْهَبِ، وَمَسْبُوكِ الذَّهَبِ: إِذَا رَمَى فِي الْيَوْمَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ مِنْ أَيَّامِ مِنًى قَبْلَ الزَّوَالِ: لَمْ يُجْزِهِ رِوَايَةً وَاحِدَةً فَأَمَّا فِي الْيَوْمِ الْأَخِيرِ: فَيَجُوزُ فِي إِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ انْتَهَى قَالَ فِي الْفُرُوعِ: وَجَوَّزَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ الرَّمْيَ قَبْلَ الزَّوَالِ وَقَالَ فِي الْوَاضِحِ: وَيَجُوزُ الرَّمْيُ بِطُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَّا ثَالِثَ يَوْمٍ وَأَطْلَقَ فِي مَنْسَكِهِ أَيْضًا: أَنَّ لَهُ الرَّمْيَ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ وَأَنَّهُ يَرْمِي فِي الْيَوْمِ الثَّالِثِ كَالْيَوْمَيْنِ قَبْلَهُ ثُمَّ يَنْفِرُ وَعَنْهُ: يَجُوزُ رَمْيُ مُتَعَجِّلٍ قَبْلَ الزَّوَالِ وَيَنْفِرُ بَعْدَهُ، وَنَقَلَ ابْنُ مَنْصُورٍ: إِنْ رَمَى عِنْدَ طُلُوعِهَا مُتَعَجِّلًا، ثُمَّ نَفَرَ كَأَنَّهُ لَمْ يَرَ عَلَيْهِ دَمًا وَجَزَمَ بِهِ الزَّرْكَشِيُّ.

فَائِدَةٌ: آخِرُ وَقْتِ رَمْيِ كُلِّ يَوْمٍ: الْمَغْرِبُ وَيُسْتَحَبُّ الرَّمْيُ قَبْلَ صَلَاةِ الظُّهْرِ بَعْدَ الزَّوَالِ

(Ungkapan Ibn Qudamah: "*Dan melempar jumrah dengan kerikil pada hari hari-hari Tasyriq setelah zawal*"). Ini pendapat *ash-Shahih* dari madzhab Hanbali, mayoritas *Ashab* menyepakatinya, banyak dari mereka yang memutuskan dengan pendapat itu, dan Ahmad me*nash*nya. Dalam *al-Madzhab* dan *Masbuk adz-Dzahab* Ibn al-Jauzi berkata: "*Bila di dua hari pertama dari hari-hari di Mina orang melempar jumrah sebelum zawal maka tidak mencukupinya, sebagai satu riwayat. Adapun terkait hari terakhir, maka boleh menurut salah satu dari dua riwayat*", demikian kata Ibn al-Jauzi. Dalam *al-Furu'* Ibn Muflih berkata: "*Ibn al-Jauzi membolehkan pelemparan jumrah sebelum Zawal.* Ibn az-Zaghuni dalam *al-Wadhih* berkata: "*Boleh melempar jumrah dengan munculnya matahari kecuali pada hari ketiga*", dan

dalam *Mansak*nya ia berkata pula: *"Orang boleh melempar jumrah dari permulaan hari, dan pada hari ketiga boleh melempar sebagaimana dua hari pertama sebelumnya, lalu nafar."* Diriwayatkan darinya: *"Boleh pelemparan muta'ajjil (orang yang ingin segera melakukan pelemparan jumroh) sebelum zawal, dan nafar setelahnya."* Ibn Manshur menukil, bila orang melempar *jumrah* saat terbit matahari, karena ingin melakukan pelemparan jumrah sebelum waktunya, kemudian *nafar*, seolah-olah Ibn az-Zaghuni tidak mewajibkan *dam* baginya, dan az-Zarkasyi mantap dengan pendapatnya.

Faidah: Akhir waktu melempar *jumrah* setiap harinya adalah waktu Maghrib, dan sunnah melempar *jumrah* sebelum shalat Zhuhur setelah *zawal*.

c. *Al-Majmu'*, II/207-208:

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَرْمِيَ الْجِمَارَ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الثَّلَاثَةِ إِلَّا مُرَتَّبًا يَبْدَأُ بِالْأُولَى ثُمَّ بِالْوُسْطَى ثُمَّ بِجَمْرَةِ الْعَقَبَةِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَمَى هَكَذَا، وَقَالَ: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ. فَإِنْ نَسِيَ حَصَاةً وَلَمْ يَعْلَمْ مِنْ أَيِّ الْجِمَارِ تَرَكَهَا جَعَلَهَا مِنَ الْجَمْرَةِ الْأُولَى، لِيَسْقُطَ الْفَرْضُ بِيَقِينٍ وَلَا يَجُوزُ الرَّمْيُ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الثَّلَاثَةِ إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ، لِأَنَّ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: أَقَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَةَ يَرْمِي الْجِمَارَ الثَّلَاثَ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ.

Tidak boleh melempar *jumrah* pada tiga hari ini kecuali secara urut yaitu: memulai dengan *ula*, *wustha*, kemudian, *'aqabah*, karena Nabi ﷺ melembar *jumrah* seperti itu, dan beliau bersabda: *"Tirulah dariku untuk manasik kalian"*, sehingga apabila lupa satu kerikil dan tidak tahu dari *jumrah* yang mana, maka dijadikan dari *jumrah ula*, agar *fardhu* menjadi gugur secara yakin. Tidak boleh melempar *jumrah* pada tiga hari ini kecuali setelah *zawal*, sebab 'Aisyah–*radhiyallau'anha*–berkata: *"Rasulullah melaksanakan pelemparan ketiga jumrah pada tiga hari tasyrik saat matahari condong ke barat."*

d. *Al-Fatawa al-Hindiyah*, I/232:

(وَالْكَلَامُ فِي الرَّمْيِ فِي مَوَاضِعَ) (الْأَوَّلُ) فِي أَوْقَاتِ الرَّمْيِ وَلَهُ أَوْقَاتٌ ثَلَاثَةٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَثَلَاثَةٌ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ أَوَّلُهَا يَوْمُ النَّحْرِ وَوَقْتُ الرَّمْيِ فِيهِ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ مَكْرُوهٌ وَمَسْنُونٌ وَمُبَاحٌ فَمَا بَعْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى وَقْتِ الطُّلُوعِ مَكْرُوهٌ وَمَا بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ إِلَى زَوَالِهَا وَقْتٌ مَسْنُونٌ وَمَا بَعْدَ زَوَالِ الشَّمْسِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ وَقْتٌ

مُبَاحٌ وَاللَّيْلُ وَقْتٌ مَكْرُوهٌ كَذَا فِي مُحِيطِ السَّرَخْسِيِّ وَلَوْ رَمَى قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ لَمْ يَصِحَّ اتِّفَاقًا كَذَا فِي الْبَحْرِ الرَّائِقِ وَأَمَّا وَقْتُ الرَّمْيِ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي وَالثَّالِثِ فَهُوَ مَا بَعْدَ الزَّوَالِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنَ الْغَدِ حَتَّى لَا يَجُوزُ الرَّمْيُ فِيهِمَا قَبْلَ الزَّوَالِ إِلَّا أَنَّ مَا بَعْدَ الزَّوَالِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ وَقْتٌ مَسْنُونٌ وَمَا بَعْدَ الْغُرُوبِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ وَقْتٌ مَكْرُوهٌ هَكَذَا رُوِيَ فِي ظَاهِرِ الرِّوَايَةِ. وَأَمَّا وَقْتُهُ فِي الْيَوْمِ الرَّابِعِ فَعِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ رحمه الله تعالى مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَّا أَنَّ مَا قَبْلَ الزَّوَالِ وَقْتٌ مَكْرُوهٌ وَمَا بَعْدَهُ مَسْنُونٌ كَذَا فِي مُحِيطِ السَّرَخْسِيِّ

(Pembahasan *ar-ramyu al-jumrah* terkait beberapa aspek). (Pertama), terkait waktu pelemparan. Bagi orang haji ada tiga waktu pada hari *nahr*, dan tiga waktu pada hari *Tasyriq*. Yang pertama adalah hari *nahr*. Waktu pelemparan di hari *nahr* ada tiga macam, yaitu waktu makruh, sunnah, serta mubah. Waktu setelah terbit fajar sampai terbit matahari adalah waktu makruh, waktu setelahnya sampai *zawal* adalah waktu sunnah, dan setelah *zawal* sampai matahari tenggelam ialah waktu mubah. Malam adalah waktu makruh, demikian dalam *Muhith* karya as-Sarakhsi. Andai orang melempar *jumrah* sebelum terbit fajar maka tidak sah menurut kesepakatan ulama, demikian dalam *al-Bahr ar-Ra'iq*. Adapun waktu pelemparan di hari kedua dan ketiga ialah waktu setelah *zawal* sampai terbit matahari pada hari keesokannya, sehingga pada kedua hari itu tidak boleh melempar *jumrah* sebelum *zawal*, hanya saja sungguh waktu setelah *zawal* sampai tenggelam matahari ialah waktu yang disunnahkan, dan setelah maghrib sampai terbit fajar ialah waktu yang dimakruhkan. Demikian diriwayatkan di *Zhahir ar-Riwayah*. Adapun waktu pelemparan pada hari keempat, maka menurut Abu Hanifah–*rahimahullahu ta'ala*– adalah dari terbit fajar sampai tenggelam matahari, hanya saja waktu sebelum *zawal* ialah waktu yang dimakruhkan dan setelahnya adalah waktu yang disunnahkan. Demikian dalam *Muhith* karya as-Sarakhsi.

e. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, II/306:

قَوْلُهُ بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ مُتَعَلِّقٌ بِرَمْيِ أَيْضًا وَهُوَ بَيَانٌ لِوَقْتِ جَوَازِ رَمْيِ جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ أَمَّا وَقْتُ الْفَضِيلَةِ فَبَعْدَ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ قَدْرَ رُمْحٍ وَهَذَا الرَّمْيُ تَحِيَّةُ مِنًى فَالْأَوْلَى أَنْ يَبْتَدَأَ بِهِ فِيهَا قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا لِضَرُورَةٍ أَوْ عُذْرٍ كَزَحْمَةٍ أَوِ انْتِظَارِ وَقْتِ فَضِيلَةٍ لِمَنْ تَقَدَّمَ دُخُولُهُ إِلَيْهَا قَبْلَ ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ . قَوْلُهُ سَبْعًا مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ لِرَمْيِ

أَيْ رَمْيًا سَبْعًا . قَوْلُهُ وَإِلَى الْجَمَرَاتِ الثَّلَاثِ مَعْطُوفٌ عَلَى إِلَى جَمْرَةِ الْعَقَبَةِ أَيْ وَرَمْيٌ إِلَى الْجَمَرَاتِ الثَّلَاثِ . قَوْلُهُ بَعْدَ زَوَالٍ إلخ مُتَعَلِّقٌ بِرَمْيٍ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْجَمَرَاتِ أَيْ وَيَكُوْنُ الرَّمْيُ إِلَى الْجَمَرَاتِ الثَّلَاثِ بَعْدَ الزَّوَالِ فَلَا يَصِحُّ الرَّمْيُ قَبْلَ الزَّوَالِ وَهٰذَا بِالنِّسْبَةِ لِرَمْيِ الْيَوْمِ الْحَاضِرِ أَمَّا بِالنِّسْبَةِ لِرَمْيِ الْيَوْمِ الْغَائِبِ فَيَتَدَارَكُ فِي بَقِيَّةِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ وَلَوْ كَانَ قَبْلَ الزَّوَالِ. وَاعْلَمْ أَنَّ لِرَمْيِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ ثَلَاثَةَ أَوْقَاتٍ فَضِيْلَةٍ وَهُوَ بَعْدَ الزَّوَالِ وَوَقْتُ اخْتِيَارٍ وَهُوَ إِلَى غُرُوْبِ شَمْسِ كُلِّ يَوْمٍ وَوَقْتُ جَوَازٍ وَهُوَ إِلَى آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيْقِ اهـ

(Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Setelah tengah malam nahr"*) ber*taalluq* dengan melempar juga; yaitu penjelasan waktu boleh melempar *jumrah aqabah*. Adapun waktu *fadhilah*, yaitu setelah naiknya matahari kira-kira satu tombak dan lemparan ini merupakan penghormatan pada Mina. Yang lebih utama ialah memulai melempar pada hari tersebut setiap melakukan sesuatu, kecuali karena darurat atau udzur seperti berdesakan atau menanti waktu *fadhilah* bagi orang yang dahulu memasuki sebelum naiknya matahari. (Ungkapan Zain ad-Din bin abd al-Aziz al-Malibari: *"sab'an"*) itu menjadi *maf'ul muthlak* untuk melempar, maksudnya melempar tujuh kali. (Ungkapan Zain ad-Din bin abd al-Aziz al-Malibari: *"wa ila al jamarat ats-tsalats"*) itu di*athaf*kan pada *ila jamratil aqabah*, maksudnya melempar tiga jumrah (Ungkapan Zain ad-Din bin abd al-Aziz al-Malibari: *"ba'da zawal"*) itu ber*taalluq* dengan *ramyu* dengan penisbatan pada *jamarat*, maksudnya pelemparan tiga jumrah setelah tergelincirnya matahari, maka tidak sah melempar sebelum tergelincir. Ini dinisbatkan pada pelemparan pada hari yang hadir itu. Adapun dengan dinisbatan pada pelemparan pada hari yang ghaib maka menyusul dalam sisa-sia hari *tasyriq*, meskipun sebelum tergelincir. Ketahuilah sungguh melempar jumrah pada hari-hari *tasyriq* ada tiga waktu; yaitu *fadhilah*: setelah tergelincir; waktu *ikhtiyar*: sampai terbenam matahari setiap hari; dan waktu *jawaz*: sampai akhir hari *tasyriq*.

f. *Al-Bahr ar-Ra`iq*, II/375:

(قَوْلُهُ ثُمَّ إِلَى مِنًى فَارْمِ الْجِمَارَ الثَّلَاثَ فِي ثَانِي النَّحْرِ بَعْدَ الزَّوَالِ بَادِئًا بِمَا يَلِي الْمَسْجِدَ ثُمَّ بِمَا يَلِيْهَا ثُمَّ بِجَمْرَةِ الْعَقَبَةِ وَقِفْ عِنْدَ كُلِّ رَمْيٍ بَعْدَهُ رَمْيٌ ثُمَّ غَدًا كَذٰلِكَ ثُمَّ بَعْدَهُ كَذٰلِكَ إِنْ مَكَثْتَ) أَيْ ثُمَّ رُحْ إِلَى مِنًى فَارْمِ الْجِمَارَ اقْتِدَاءً بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ

وَلَمْ يَذْكُرْ الْبَيْتُوتَةَ بِمِنًى، لِأَنَّهَا لَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ، لِأَنَّ الْمَقْصُودَ الرَّمْيُ لَكِنْ هِيَ سُنَّةٌ حَتَّى قَالَ الْإِسْبِيجَابِيُّ وَلَا يَبِيتُ بِمَكَّةَ وَلَا بِالطَّرِيقِ، وَيُكْرَهُ أَنْ يَبِيتَ فِي غَيْرِ أَيَّامِ مِنًى . وَأَشَارَ بِقَوْلِهِ بَعْدَ الزَّوَالِ إِلَى أَوَّلِ وَقْتِهِ فِي ثَانِي النَّحْرِ وَثَالِثِهِ حَتَّى لَوْ رَمَى قَبْلَ الزَّوَالِ لَا يَجُوزُ، وَلَمْ يَذْكُرْ آخِرَهُ وَهُوَ مُمْتَدٌّ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنَ الْغَدِ فَلَوْ رَمَى لَيْلًا صَحَّ وَكُرِهَ كَذَا فِي الْمُحِيطِ فَظَهَرَ أَنَّ لَهُ وَقْتَيْنِ وَقْتًا لِصِحَّةٍ وَوَقْتًا لِكَرَاهَةٍ بِخِلَافِ الرَّمْيِ فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ فَإِنَّ لَهُ أَرْبَعَةَ أَوْقَاتٍ كَمَا بَيَّنَّاهُ وَمَا فِي الْفَتَاوَى الظَّهِيرِيَّةِ مِنْ أَنَّ الْيَوْمَ الثَّانِيَ مِنْ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ كَالْيَوْمِ الْأَوَّلِ وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَنْفِرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ لَهُ أَنْ يَرْمِيَ قَبْلَ الزَّوَالِ، وَإِنَّمَا لَا يَجُوزُ قَبْلَ الزَّوَالِ لِمَنْ لَا يُرِيدُ النَّفْرَ فَمَحْمُولٌ عَلَى غَيْرِ ظَاهِرِ الرِّوَايَةِ فَإِنَّ ظَاهِرَ الرِّوَايَةِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ وَقْتُهُ فِي الْيَوْمَيْنِ إِلَّا بَعْدَ الزَّوَالِ مُطْلَقًا وَفِي الْمُحِيطِ لَوْ أَخَّرَ رَمْيَ الْجِمَارِ كُلِّهَا إِلَى الْيَوْمِ الرَّابِعِ رَمَاهَا عَلَى التَّأْلِيفِ، لِأَنَّ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ كُلَّهَا وَقْتُ رَمْيٍ فَيَقْضِي مُرَتَّبًا كَالْمَسْنُونِ وَعَلَيْهِ دَمٌ وَاحِدٌ عِنْدَ أَبِي حَنِيفَةَ، لِأَنَّ الْجِنَايَاتِ اجْتَمَعَتْ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ فَيَتَعَلَّقُ بِهَا كَفَّارَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَوْ تَرَكَهَا حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ فِي آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ يَسْقُطُ الرَّمْيُ لِانْقِضَاءِ وَقْتِهِ وَعَلَيْهِ دَمٌ وَاحِدٌ اتِّفَاقًا اهـ. فَظَهَرَ بِهَذَا أَنَّ لِلرَّمْيِ وَقْتَ أَدَاءٍ وَوَقْتَ قَضَاءٍ.

(Ungkapan Abdullah bin Ahmad an-Nasafi: *"Kemudian ke Mina, lalu melempar tiga jumrah pada nahr kedua setelah zawal, dengan memulai dari yang dekat masjid, kemudian sebelahnya, kemudian jumrah 'aqabah. Dan diamlah pada setiap pelemparan yang setelahnya ada pelemparan, kemudian besoknya begitu lagi, kemudian setelahnya begitu lagi bila kamu tinggal"*), maksudnya pergilah ke Mina, lalu lemparlah *jumrah* karena mengikuti Rasulullah ﷺ, dan an-Nasafi tidak mengungkap *mabit* di Mina karena bukan merupakan wajib haji, karena tujuan datang ke Mina adalah melempar *jumrah*, namun sunnah, sehingga al-Isbija'i berkata: *"Orang haji tidak bermalam di Makkah dan di jalan, dan makruh bermalam di selain hari-hari Mina."* An-Nasafi memberi isyarat dengan ungkapan *"Setelah zawal"* awal waktunya pada hari *nahr* kedua dan ketiga, sehingga bila ia melempar sebelum *zawal* maka tidak boleh. An-Nasafi tidak menyebutkan akhir waktu pelemparan, yaitu berlangsung sampai terbit matahari esok harinya, sehingga andaikan ia melempar *jumrah* pada malam hari maka sah namun makruh. Demikian dalam *al-Muhith*. Dari situ jelas, bahwa pelemparan *jumrah* di hari *nahr* kedua dan ketiga punya dua waktu,

waktu sah dan waktu makruh. Berbeda dengan pelemparan pada hari pertama yang punya empat waktu, sebagaimana kami jelaskan. Dalam *al-Fatawa azh-Zhahiriyah* yang menerangkan, bahwa hari *Tasyriq* kedua seperti hari pertama, andaikan ia berkehendak *nafar* pada hari kedua ini maka ia boleh melempar sebelum *zawal*, dan tidak boleh melempar sebelum *zawal* hanya bagi orang yang tidak menghendaki *nafar*, maka diarahkan pada selain *azh-Zhahir ar-Riwayah*. Sebab *Zhahir ar-Riwayah* menyatakan bahwa pada dua hari *nahr* waktu melempar tidak masuk kecuali setelah *zawal* secara mutlak. Dalam *al-Muhith* disebutkan, jika ia menunda semua pelemparan *jumrah* sampai hari keempat maka ia boleh melemparnya secara gabungan, karena semua hari *Tasyriq* ialah waktu pelemparan *jumrah*, kemudian ia melakukannya secara runtut sebagaimana yang disunnahkan. Menurut Abu Hanifah ia diwajibkan membayar satu *dam*, sebab berbagai *jinayat* yang terjadi dari satu jenis, sehingga hanya berhubungan dengan satu *kafarah*. Andaikan ia tidak melakukan pelemparan sampai tenggelam matahari di akhir hari *Tasyriq*, maka pelemparan menjadi gugur karena waktunya telah habis, dan ia wajib membayar satu *dam*, menurut kesepakatan ulama. Demikian di dalam *al-Muhith*. Dengan ini menjadi jelas, bahwa pelemparan *jumrah* mempunyai waktu *ada'* dan waktu *qadha'*.

335. Cara Pemakaian Mukena

Deskripsi Masalah

Masyarakat muslimah dalam memakai mukena ketika sholat baik yang sepotong (terusan) maupun yang dua potong, pada umumnya masih ada yang nampak (belum tertutup) yaitu pada bagian bawah dagu, pergelangan tangan (saat diangkat), betis bagi wanita yang memakai rok atau kaos kaki (ketika sujud).

Pertanyaan

Sudah cukupkah menutup aurat bagi muslimah sebagaimana digambarkan pada deskripsi di atas?

Jawaban

Menurut pendapat yang kuat dalam madzhab Syafi'i, shalat muslimah dengan menutup aurat sebagaimana dimaksud, hukumnya tidak sah. Akan tetapi dalam masalah terlihatnya pergelangan tangan dari arah bawah saat tangan lurus kebawah terdapat khilaf: Menurut kitab *Al-I'ab* dan pendapat Imam Ramli hukum shalatnya dianggap sah. Demikian juga dalam masalah terlihatnya betis, menurut sebagian ulama juga dianggap sah selama tidak terlihat dari arah samping.

Solusi pemakaian mukena potongan adalah dengan cara memakai pakaian lengan panjang serta menutup bagian-bagian yang kemungkinan dapat terlihat seperti bagian bawah tulang dagu; atau desain mukena potongan didesain sedemikian rupa sehingga dapat menutup aurat dalam setiap gerakan shalat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sullam at-Taufiq* dan *Mirqah Su'ud at-Tashdiq*, 27 [Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah]:

وَالسَّتْرُ بِمَا يَسْتُرُ بِهِ لَوْنَ الْبَشَرَةِ لِجَمِيعِ بَدَنِ الْحُرَّةِ إِلَّا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ وَسَتْرُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ لِلذَّكَرِ وَالْأَمَةِ مِنْ كُلِّ الْجَوَانِبِ لَا الْأَسْفَلِ

قَوْلُهُ لَا الْأَسْفَلِ أَيِ الذَّيْلِ وَإِنْ رُؤِيَ ذَلِكَ بِالْفِعْلِ حَالَ سُجُوْدِهِ أَفَادَهُ عَطِيَّةُ اهـ

Menutup dengan sesuatu yang bisa menghalangi warna kulit sekujur tubuh wanita merdeka kecuali wajah dan kedua telapak tangan, serta menutup sesuatu di antara pusar dan lutut bagi laki-laki dan *amat* dari semua arah bukan dari bawah. (Ungkapan dari Abudllah bin al-Husain Ba'alawi: *"Bukan dari sisi bawah"*), maksudnya bagian bawah meskipun hal itu bisa dilihat ketika sujud, sebagaimana dijelaskan oleh Athiyah.

b. *Manhaj at-Thullab* pada *Hamisy al-Jamal*, I/409 [Dar al-Fikr]:

(وَ) ثَالِثُهَا (سَتْرُ عَوْرَةٍ) وَلَوْ خَالِيًا فِي ظُلْمَةٍ (بِمَا) أَيْ بِجِرْمٍ (يَمْنَعُ إِدْرَاكَ لَوْنِهَا) مِنْ أَعْلَى (وَجَوَانِبَ) لَهَا لَا مِنْ أَسْفَلِهَا فَلَوْ رُئِيَتْ مِنْ ذَيْلِهِ كَأَنْ كَانَ بِعُلُوٍّ وَالرَّائِي أَسْفَلَ لَمْ يَضُرَّ ذَلِكَ.

(قَوْلُهُ لَا مِنْ أَسْفَلِهَا) أَيْ: وَلَوْ كَانَ الْمُصَلِّي امْرَأَةً أَوْ خُنْثَى اهـ شرح م ر. (قَوْلُهُ فَلَوْ رُئِيَتْ مِنْ ذَيْلِهِ) أَيْ رَآهَا غَيْرُهُ وَلَوْ بِالْفِعْلِ أَمَّا لَوْ رَآهَا هُوَ كَأَنْ طَالَ عُنُقُهُ فَإِنَّهَا تَبْطُلُ اهـ شيخنا

(Dan) yang ketiga (menutup aurat) meskipun dalam kondisi sepi di kegelapan (dengan sesuatu), maksudnya bahan (yang dapat mencegah mengamati warna aurat) dari sisi atas (dan samping) aurat, tidak dari bawahnya, maka bila terlihat dari bawah, misalkan dia ada di atas dan orang yang melihat ada di bawah, maka itu tidak masalah. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"tidak dari bawahnya"*), maksudnya meski orang yang shalat itu wanita atau *khuntsa*, demikian penjelasan Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad (ar-Ramli as-Shagir). (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Maka apabila dilihat dari bawahnya"*), maksudnya orang lain

melihatnya meskipun secara nyata, sedangkan apabila seorang melihat auratnya sendiri (tidak dari bawah) misalkan lehernya panjang, maka shalatnya batal. Demikian pernyataan *Syaikhuna*.

c. *Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj*, I/409 [Dar al-Fikr]:

وَفِي الْبَرْمَاوِيِّ مَا نَصُّهُ قَوْلُهُ فَلَوْ رُئِيَتْ مِنْ ذَيْلِهِ أَيْ: رُئِيَتْ فِي قِيَامٍ أَوْ رُكُوعٍ أَوْ سُجُودٍ سَوَاءٌ رَآهَا هُوَ أَوْ غَيْرُهُ لَا لِتَقَلُّصِ ثَوْبِهِ بَلْ لِنَحْوِ جَمْعِ ذَيْلِهِ عَلَى عَقِبَيْهِ اهـ برماوي وَمِثْلُهُ ق ل عَلَى الْجَلَالِ وَمِثْلُهُمَا ع ش عَلَى م ر اهـ

Dalam al-Barmawi ada keterangan yang *nash*nya: (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Maka apabila dilihat dari bawahnya"*), maksudnya dilihat ketika posisi berdiri, rukuk atau sujud; baik ia melihatnya atau orang lain. Tidak karena susut bajunya, tetapi karena mengumpulnya bagian bawah di atas kedua tumitnya. Begitu pernyataan Barmawi dan Syihab ad-Din Ahmad bin Salamah al-Qalyuby atas Jalal, dan Ali Syabramallisy, Nur ad-Din Abud Dliya' Ali bin Ali atas Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad (ar-Ramly as-Shaghir).

d. *Qurrah al-'Ain bi Fatawa asy-Syaikh Isma'il az-Zain*, 59:

فَقَدْ قُدِّمَ إِلَيَّ بَعْضُ الْإِخْوَانِ سُؤَالًا هَذَا نَصُّهُ: قَدْ قَرَّرُوا أَنَّ عَوْرَةَ الْحُرَّةِ فِي الصَّلَاةِ جَمِيعُ بَدَنِهَا مَا سِوَى الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ وَمَعْلُومٌ أَنَّ حَدَّ الْوَجْهِ طُولًا مَا بَيْنَ مَنَابِتِ الشَّعْرِ إِلَى مُنْتَهَى اللَّحْيَيْنِ وَعَرْضًا مِنَ الْأُذُنِ إِلَى الْأُذُنِ وَقَدْ وَقَعَ كَثِيرًا انْكِشَافُ مَا تَحْتَ الذَّقْنِ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ حَالَ صَلَاتِهَا وَطَوَافِهَا فَهَلْ تُعْذَرُ فِي ذَلِكَ لِكَوْنِهِ مِنْ أَسْفَلَ أَمْ يَضُرُّ ذَلِكَ أَفْتُونَا رَحِمَكُمُ اللهُ فَالْمَسْأَلَةُ وَاقِعَةٌ حَالٌ فَأَقُولُ وَبِاللهِ التَّوْفِيقُ: انْكِشَافُ مَا تَحْتَ الذَّقْنِ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ فِي حَالِ الصَّلَاةِ وَالطَّوَافِ يَضُرُّ فَيَكُونُ مُبْطِلًا لِلصَّلَاةِ وَالطَّوَافِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ دَاخِلٌ فِي عُمُومِ كَلَامِهِمْ فِيمَا يَجِبُ سَتْرُهُ فَقَوْلُهُمْ عَوْرَةُ الْحُرَّةِ فِي الصَّلَاةِ جَمِيعُ بَدَنِهَا إِلَّا الْوَجْهَ وَالْكَفَّيْنِ يُفِيدُ ذَلِكَ لِأُمُورٍ مِنْهَا الْاِسْتِثْنَاءُ فَإِنَّهُ مِعْيَارُ الْعُمُومِ وَمِنْهَا قَوْلُهُمْ يَجِبُ عَلَيْهَا أَنْ تَسْتُرَ جُزْءًا مِنَ الْوَجْهِ مِنْ جَمِيعِ الْجَوَانِبِ لِيَتَحَقَّقَ بِهِ كَمَالُ السَّتْرِ لِمَا عَدَاهُ فَظَهَرَ بِذَلِكَ أَنَّ كَشْفَ ذَلِكَ يَضُرُّ وَيُعْتَبَرُ مُبْطِلًا لِلصَّلَاةِ وَمِثْلُهَا الطَّوَافُ هَذَا مَذْهَبُ سَادَتِنَا الشَّافِعِيَّةِ وَأَمَّا عِنْدَ غَيْرِهِمْ كَالسَّادَةِ الْحَنَفِيَّةِ وَالسَّادَةِ الْمَالِكِيَّةِ فَإِنَّ مَا تَحْتَ الذَّقْنِ وَنَحْوِهِ لَا يُعَدُّ كَشْفُهُ

مِنَ الْمَرْأَةِ مُبْطِلًا لِلصَّلَاةِ كَمَا يُعْلَمُ ذٰلِكَ مِنْ عِبَارَاتِ كُتُبِ مَذَاهِبِهِمْ وَحِيْنَئِذٍ لَوْ وَقَعَ ذٰلِكَ مِنَ الْعَامِيَاتِ اللَّاتِيْ لَمْ يَعْرِفْنَ كَيْفِيَّةَ التَّقْلِيْدِ بِمَذْهَبِ الشَّافِعِيَّةِ فَإِنَّ صَلَاتَهُنَّ صَحِيْحَةٌ لِأَنَّ الْعَامِيَّ لَا مَذْهَبَ لَهُ وَحَتَّى مِنَ الْعَارِفَاتِ بِمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ إِذَا أَرَدْنَ تَقْلِيْدَ غَيْرِ الشَّافِعِيِّ مِمَّنْ يَرَى ذٰلِكَ فَإِنَّ صَلَاتَهُنَّ تَكُوْنُ صَحِيْحَةً لِأَنَّ أَهْلَ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ كُلَّهُمْ عَلَى هُدًى فَجَزَاهُمُ اللهُ عَنَّا خَيْرَ الْجَزَاءِ وَبِذٰلِكَ يُعْلَمُ أَنَّ هٰذِهِ الْمَسْأَلَةَ الَّتِيْ وَقَعَ السُّؤَالُ عَنْهَا هِيَ فِيْ مَوْضِعِ خِلَافٍ بَيْنَ أَئِمَّةِ الْمَذَاهِبِ وَلَيْسَتْ مِنَ الْمُجْمَعِ عَلَيْهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ فِي الْأُمُوْرِ سَعَةً اهـ

Sebagian teman mengajukan pertanyaan kepadaku yang redaksinya: *"Sungguh ulama telah menetapkan bahwa aurat wanita merdeka dalam shalat adalah seluruh badan selain wajah dan kedua telapak tangan. Telah maklum, batas wajah dari sisi panjang ialah anggota di antara tempat tumbuh rambut sampai ujung kedua janggut, dan batas lebarnya dari telinga sampai telinga. Sementara itu, banyak terjadi anggota tubuh wanita di bawah dagu terbuka ketika shalat dan thawaf; apakah bisa dikatakan udzur karena auratnya itu terlihat dari arah bawah atau hal itu membahayakan?, Berilah fatwa kami wahai Syaikh–rahimakumullah–."* Masalah ini memang betul-betul terjadi, saya katakan-*mudah-mudahan Allah memberi taufiq: "Terbukanya anggota tubuh di bawah dagu wanita saat shalat dan thawaf itu mempengaruhi sahnya ibadah, terbukanya anggota itu dapat membatalkan shalat dan thawaf, itu karena masuk dalam keumuman kalam ulama mengenai anggota tubuh yang wajib ditutup. Ungkapan ulama terkait aurat wanita merdeka ketika shalat ialah seluruh badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan. Hal ini memberi macam-macam faidah; di antaranya pengecualian, sungguh hal itu merupakan pertimbangan umum, dan di antaranya lagi adalah ucapan ulama: wajib bagi wanita merdeka menutup bagian wajah dari semua arah agar nyata sempurna menutup selain anggota badan itu, maka jelas, sungguh terbukanya anggota itu mempengaruhi, dan dapat membatalkan shalat. Sebagaimana kasus ini ialah thawaf, ini menurut versi sadatina Syafi'iyyah. Sedangkan menurut ulama lain seperti sadah Malikiyah, sungguh anggota di bawah dagu dan sesamanya terbukanya tidak membatalkan shalat, sebagaimana diketahui dari ibarat-ibarat kitab mereka. Dengan demikian, apabila hal itu terjadi pada wanita-wanita awam yang tidak mengetahui tata cara mengikuti madzhab Syafi'iyyah maka shalat mereka hukumnya sah, karena orang awam tidak memiliki madzhab. Sehingga wanita-wanita yang mengetahui madzhab Syafi'i, bila menghendaki taqlid kepada selain asy-Syafi'i yaitu ulama yang berpendapat demikian, maka shalat mereka hukumnya sah. Karena semua ahli madzhab empat senantiasa*

berada dalam petunjuk, semoga Allah membalas kita sebaik-baik pembalasan. Dengan demikian bisa diketahui, sungguh permasalahan yang menimbulkan pertanyaan merupakan tempat khilaf diantara imam-imam madzhab dan bukan merupakan ijma', Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah yang menjadikan urusan menjadi luas."

e. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 51 [Surabaya: al-Hidayah]:

(مسألة ي) قولهم: يشترط الستر من أعلاه وجوانبه لا من أسفله، الضمير فيها عائد إما على الساتر أو المصلي، والمراد بأعلاه على كلا المعنيين في حق الرجل السرة ومحاذيها، وبأسفله الركبتان ومحاذيهما وبجوانبه ما بين ذلك وفي حق المرأة بأعلاه ما فوق رأسها ومنكبيها وسائر جوانب وجهها وبأسفله ما تحت قدميها، وبجوانبه ما بين ذلك، وحينئذ لو رؤي صدر المرأة من تحت الخمار لتجافيه عن القميص عند نحو الركوع أو اتسع الكم بحيث ترى منه العورة بطلت صلاتها فمن توهم أن ذلك من الأسفل فقد أخطأ، لأن المراد بالأسفل أسفل الثوب الذي عم العورة، أما ما ستر جانبها الأعلى فأسفله من جانب العورة بلا شك كما قررناه اهـ قلت: قال في حاشية الكردي وفي الإمداد: ويتردد النظر في رؤية ذراع المرأة من كمها مع إرسال يدها المتقرب في الإيعاب عدم الضرر، بخلاف ما لو ارتفعت اليد، ويوافقه في ما في فتاوى (م ر) وخالفه في التحفة قال: لأن هذا رؤية من الجوانب وهي تضر مطلقا اهـ

(Masalah Abdullah bin Umar bin Abu Bakar bin Yahya) Ungkapan ulama: Disyaratkan menutup anggota tubuh dari sisi atas dan sisi-sisi yang lain tidak dari sisi bawah, dhamir itu kembali bisa jadi pada satir (penutup) atau *mushalli*. Yang dimaksud dengan kata "sisi atas" pada kedua makna itu bagi lelaki ialah pusar dan sekitarnya, yang dimaksud dengan kata "sisi bawah" ialah dua lutut dan sekitarnya, yang dimaksud dengan "sisi-sisi yang lain" ialah anggota di antara pusar dan lutut, dan yang dimaksud dengan "hak wanita ialah sisi atas" yaitu anggota di atas kepala, dua pundak, dan sisi-sisi wajah wanita, yang dimaksud dengan "sisi bawah" ialah anggota di bawah dua telapak kaki wanita, dan yang dimaksud dengan "sisi-sisi yang lain" ialah anggota tubuh di antara kepala dan telapak kaki. Dengan demikian, apabila dada wanita terlihat dari bawah selendang karena terbuka lebar dari baju gamis saat dia rukuk misalnya, atau lengan baju menjadi lebar sekira aurat dapat

terlihat darinya, maka batal shalatnya. Orang yang mengira bahwa itu dari sisi bawah maka dia salah sangka, karena yang dimaksud dengan kata bawah adalah bawah baju yang menutupi aurat. Adapun sesuatu yang menutup sisi atas maka sisi bawahnya termasuk sisi aurat tanpa keraguan, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Saya berkata, al-Kurdi menuturkan dalam *Hasyiyah al-Kurdi*: dan dalam kitab *al-Imdad*: *"Perlu analisa lebih jauh terkait melihat dzira' perempuan dari lengan bajunya saat menjulurkan,"* al-I'ab berpandangan yang lebih mendekati benar adalah tidak ada masalah. Berbeda halnya masalah bila wanita mengangkat tangan, ini sesuai dengan keterangan di dalam *Fatawi* Syams ad-Din Muhammad bin ahmad (ar-Ramli as-Shaghir), berbeda pula dalam *at-Tuhfah*. Penulis *at-Tuhfah* berkata: *"Karena ini ialah melihat dari berbagai sisi aurat yang membahayakan keabsahan shalat secara mutlak."*

f. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, I/113:

(قَوْلُهُ: وَيَجِبُ السَّتْرُ مِنَ الْأَعْلَى إلخ) هَذَا فِيْ غَيْرِ الْقَدَمِ بِالنِّسْبَةِ لِلْحُرَّةِ، أَمَّا هِيَ فَيَجِبُ سَتْرُهَا حَتَّى مِنْ أَسْفَلِهَا، إِذْ بَاطِنُ الْقَدَمِ عَوْرَةٌ كَمَا عَلِمْتَ. نَعَمْ، يَكْفِيْ سَتْرُهُ بِالْأَرْضِ لِكَوْنِهَا تَمْنَعُ إِدْرَاكَهُ، فَلَا تُكَلَّفُ لُبْسَ نَحْوِ خُفٍّ. فَلَوْ رُئِيَ فِيْ حَالِ سُجُوْدِهَا أَوْ وَقَفَتْ عَلَى نَحْوِ سَرِيْرٍ مُخَرَّقٍ بِحَيْثُ يَظْهَرُ مِنْ أَخْرَاقِهِ ضَرَّ ذَلِكَ، فَتَنَبَّهْ لَهُ اهـ

(Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Wajib menutup dari sisi atas..."*), ini selain telapak kaki dinisbatkan kepada perempuan merdeka, sedangkan wanita merdeka maka wajib menutup telapak kaki hingga dari sisi bawahnya, karena batin telapak kaki merupakan aurat sebagaimana telah maklum. Ya demikian, tetapi cukup menutup telapak kaki dengan tanah, karena tanah dapat mencegah dari terlihatnya aurat, maka tidak ada *taklif* memakai semacam *muzah*. Apabila telapak kaki terlihat dalam kondisi sujud atau wanita itu berdiri di atas dipan yang berlobang, sekira telapak kaki terlihat dari sela-sela lobang dipan maka hal ini mempengaruhi keabsahan shalat, ingatlah hal itu.

g. *Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj*, I/411 [Dar al-Fikr]:

(قَوْلُهُ غَيْرَ وَجْهٍ وَكَفَّيْنِ) شَمِلَ مَا لَوْ كَانَ الثَّوْبُ سَاتِرًا لِجَمِيْعِ الْقَدَمَيْنِ وَلَيْسَ مُمَاسًّا لِبَاطِنِ الْقَدَمِ فَيَكْفِي السَّتْرُ بِهِ لِكَوْنِ الْأَرْضِ تَمْنَعُ إِدْرَاكَ بَاطِنِ الْقَدَمِ فَلَا تُكَلَّفُ لُبْسَ نَحْوِ خُفٍّ خِلَافًا لِمَا تَوَهَّمَهُ بَعْضُ ضَعَفَةِ الطَّلَبَةِ لَكِنْ يَجِبُ تَحَرُّزُهَا فِيْ سُجُوْدِهَا وَرُكُوْعِهَا عَنِ ارْتِفَاعِ الثَّوْبِ عَنْ بَاطِنِ الْقَدَمِ فَإِنَّهُ مُبْطِلٌ فَتَنَبَّهْ لَهُ اهـ ع ش عَلَى م ر وَهَذِهِ عَوْرَتُهَا فِي الصَّلَاةِ اهـ

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Selain wajah dan kedua telapak tangan"*), mencakup anggota tubuh apabila baju menutupi semua dua telapak kaki dan tidak merata batinnya maka cukup menutup dengannya, karena tanah bisa mencegah terlihatnya telapak kaki, sehingga tidak ada *taklif* memakai semacam *muzah*. Lain halnya persangkaan sebagian *thalabah* yang lemah ilmunya, akan tetapi wajib menjaga dari terangkatnya baju dari batin telapak kaki pada saat sujud dan rukuk, karena hal ini dapat membatalkan shalat, maka ingatlah itu. Demikian pernyataan Ali asy-Syabramallisy; Nur ad-Din Abud Dliya Ali bin Ali, dan atas Syams ad-Din Muhammad bin ahmad (ar-Ramli as-Shaghir), ini merupakan aurat wanita dalam shalat.

h. Referensi lain:
   1) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, I/452:
   2) *Nashb ar-Rayah*, I/416:
   3) *Minah al-Jalil*, I/219-221:
   4) *Inarah ad-Duja*, 92:

336. Posisi Jenazah Saat Dishalati

Deskripsi Masalah

Posisi janazah *hadlirah* ketika dishalati harus berada di depan para *mushalli* karena ia diposisikan seperti imam. Pada musim haji setiap shalat *maktubah* di Masjid al-Haram hampir selalu dilaksanakan shalat janazah *hadlirah* sekalipun di antara para jama'ah tidak tahu dimana posisi janazah sebenarnya, ternyata posisinya tidak berada pada tempat yang paling depan (dekat Ka'bah), melainkan di belakang lokasi *thawaf* (lokasi masjid yang beratap). Sehingga ketika para jamaah melaksanakan shalat janazah di antara mereka ada yang posisinya di depan janazah, karena mereka shalat berada di lokasi *thawaf*.

Pertanyaan

Apa hukum shalat jenazah bagi sebagian jamaah yang posisinya tidak berada di belakang jenazah?

Jawaban

Menurut pendapat yang kuat di dalam madzhab Syafi'i, posisi janazah harus berada di depan orang yang menshalati, sehingga shalatnya tidak sah. Namun ada pendapat lemah (*muqabil ashah*) dalam madzhab Syafi'i yang tidak mensyaratkan posisi jenazah berada di depan orang yang menshalati.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Dar al-Fikr, V/182:

(فَرْعٌ) لَوْ تَقَدَّمَ الْمُصَلِّي عَلَى الْجِنَازَةِ عَلَيْهَا وَهِيَ حَاضِرَةٌ، أَوْ صَلَّى عَلَى الْقَبْرِ وَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ، فَفِيهِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ: (أَصَحُّهُمَا) بُطْلَانُ صَلَاتِهِ، وَنَقَلَ الرَّافِعِيُّ الِاتِّفَاقَ عَلَى تَصْحِيحِهِ، وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَجَمَاعَةٌ: إِنْ جَوَّزْنَا تَقَدُّمَ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ جَازَ هَذَا وَإِلَّا فَلَا عَلَى الصَّحِيحِ، وَلَوْ صَلَّى الْمَأْمُومُ قُدَّامَ الْإِمَامِ وَقُدَّامَ الْجِنَازَةِ. فَإِنْ أَبْطَلْنَا صَلَاةَ الْمُنْفَرِدِ إِذَا تَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ فَهَذَا أَوْلَى، وَإِلَّا فَفِيهِ الْقَوْلَانِ الْمَشْهُورَانِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ (الصَّحِيحُ) بُطْلَانُهَا فَحَصَلَ مِنْ هَذَا كُلِّهِ أَنَّهُ مَتَى تَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ أَوْ الْقَبْرِ أَوْ الْإِمَامِ فَالصَّحِيحُ بُطْلَانُ صَلَاتِهِ.

(Sub) Andai orang yang menshalati jenazah lebih maju ke arah kiblat, padahal jenazahnya ada di situ, atau menshalati di kuburannya dan lebih maju ke arah kiblat daripada kuburnya, maka ada dua pendapat masyhur. (Yang *ashah*) menyatakan shalatnya batal. Ar-Rafi'i menukil kesepakatan para ulama dalam menshahihkannya. Al-Mutawalli dan segolongan ulama berkata: *"Bila kita membolehkan lebih majunya makmum daripada imam maka hal ini boleh, apabila tidak maka tidak boleh menurut pendapat ash-shahih. Andaikan makmum shalat di depan Imam dan jenazah, maka andaikan kita membatalkan shalat orang munfarid ketika lebih maju daripada jenazah, maka ini lebih utama batalnya, bila tidak maka ada dua pendapat masyhur terkait lebih majunya makmun daripada imam."* (Pendapat *ash-Shahih*), menyatakan shalatnya batal, sehingga dari semua ini dapat disimpulkan, bahwa ketika orang yang menshalati jenazah lebih maju ke arah kiblat daripada jenazah, kuburnya atau imam, maka pendapat ash-Shahih membatalkan shalatnya.

b. *Al-Mahalli* dan *Hasyiyah 'Umairah*, I/407:

(وَيُشْتَرَطُ أَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ وَلَا الْقَبْرِ) فِي الصَّلَاةِ عَلَيْهِمَا (عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) وَالرَّافِعِيُّ قَالَ: حَرُمَتْ الصَّلَاةُ عَلَى الصَّحِيحِ، وَعِبَارَةُ أَصْلِ الرَّوْضَةِ فِي أَثْنَاءِ الْبَابِ، وَلَوْ تَقَدَّمَ عَلَى الْجِنَازَةِ الْحَاضِرَةِ أَوْ الْقَبْرِ لَمْ تَصِحَّ عَلَى الْمَذْهَبِ. وَالرَّافِعِيُّ هُنَا اقْتَصَرَ عَلَى التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ، وَقَالَ: قَالَ فِي النِّهَايَةِ: خَرَّجَهُ الْأَصْحَابُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ، وَنَزَّلُوا الْجِنَازَةَ مَنْزِلَةَ الْإِمَامِ قَالَ: وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يُقَالَ: تَجْوِيزُ التَّقَدُّمِ عَلَى الْجِنَازَةِ أَوْلَى فَإِنَّهَا لَيْسَتْ إِمَامًا مَتْبُوعًا يَتَعَيَّنُ تَقَدُّمُهُ. وَهَذَا الَّذِي ذَكَرَهُ إِشَارَةٌ إِلَى تَرْتِيبِ الْخِلَافِ وَإِلَّا فَقَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ الْأَصَحَّ الْمَنْعُ

انْتَهَى. فَأَقَامَ النَّوَوِيُّ بَحْثَ الْإِمَامِ طَرِيقَةً قَاطِعَةً بِالْجَوَازِ، وَطَرَدَهَا فِي الْمَسْأَلَةِ الثَّانِيَةِ عَلَى مُقْتَضَى اصْطِلَاحِهِ فِي تَعْبِيرِهِ بِالْمَذْهَبِ. وَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ فِي تَقَدُّمِهِ فِي الْمَسْأَلَتَيْنِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ أَصَحُّهُمَا بُطْلَانُ صَلَاتِهِ، وَقَالَ الْمُتَوَلِّي وَجَمَاعَةٌ: إِنْ جَوَّزْنَا تَقَدُّمَ الْمَأْمُومِ عَلَى الْإِمَامِ جَازَ هَذَا وَإِلَّا فَلَا عَلَى الصَّحِيحِ، وَاحْتَرَزُوا بِالْحَاضِرَةِ عَنِ الْغَائِبَةِ عَنِ الْبَلَدِ فَإِنَّهُ يُصَلِّي عَلَيْهَا كَمَا تَقَدَّمَ وَإِنْ كَانَتْ خَلْفَ ظَهْرِ الْمُصَلِّي لِلْحَاجَةِ إِلَى الصَّلَاةِ عَلَيْهَا لِنَفْعِ الْمُصَلِّي وَالْمُصَلَّى عَلَيْهِ.

(قَوْلُهُ: عَلَى الْمَذْهَبِ فِيهِمَا) قَالَ الْإِسْنَوِيُّ: عَبَّرَ بِالْمَذْهَبِ لِأَنَّ فِي الْمَسْأَلَةِ عَلَى مَا تَلَخَّصَ مِنْ كَلَامِ الرَّافِعِيِّ طَرِيقَيْنِ أَصَحُّهُمَا عَلَى الْقَوْلَيْنِ فِي تَقَدُّمِ الْمَأْمُومِ عَلَى إِمَامِهِ، وَالثَّانِيَةُ الْقَطْعُ بِالْجَوَازِ. (فَرْعٌ) لَوْ تَقَدَّمَ الْإِمَامُ لِكَوْنِهِ يَرَى ذَلِكَ، فَالْوَجْهُ عَدَمُ صِحَّةِ الِاقْتِدَاءِ بِهِ اعْتِبَارًا بِعَقِيدَةِ الْمَأْمُومِ

(Disyaratkan bagi sahnya menshalati jenazah, orang yang menshalati tidak lebih maju ke arah kiblat dari jenazah yang hadir dan kuburannya) dalam solat bagi keduanya (menurut pendapat al-Madzhab terkait dua masalah tersebut). Ar-Rafi'i berkata: *"Dan shalat seperti itu haram menurut pendapat ash-Shahih."* Redaksi *Ahl ar-Raudhah* di tengah-tengah bab ini adalah: *"Andaikan mushalli lebih maju ke arah kiblat daripada jenazah yang hadir atau kuburannya, maka tidak sah menurut pendapat al-Madzhab."* Di sini ar-Rafi'i hanya menerangkan posisi *mushalli* yang lebih maju dari pada jenazah, dan ia berkata: *"Di dalam Nihayah al-Mathlab, Imam al-Haramain berkata: "Ashab asy-Syafi'i mentakhrijnya pada dua pendapat asy-Syafi'i tentang posisi makmum yang lebih maju di depan daripada imam, dan memposisikan jenazah pada posisi imam."* Beliau berkata: *"Tidak jauh dari kebenaran bila dikatakan: "Membolehkan lebih maju dari jenazah lebih utama daripada lebih maju dari imam, sebab jenazah bukan imam yang diikuti yang posisinya harus lebih di depan. Yang disebutkan Imam al-Haramain ini hanya mengisyaratkan runtutan khilaf; apabila tidak demikian maka ulama telah sepakat bahwa yang al-ashah adalah tidak boleh."* Demikian kata ar-Rafi'i. Kemudian an-Nawawi menjadikan pembahasan al-Imam al-Haramain sebagai riwayat yang memastikan kebolehannya, dan memberlakukannya pada masalah kedua, sesuai konsekuensi istilahnya dalam ungkapannya dengan istilah *al-Madzhab*. Dalam *Syarh al-Muhadzdzab* beliau berkata: *"Terkait posisi mushalli yang lebih maju mengenai dua permasalahan tersebut ada dua pendapat masyhur. Yang ashah menyatakan shalatnya batal."* Al-Mutawalli dan segolongan ulama berkata: *"Bila kita membolehkan lebih*

majunya makmum daripada imam maka hal ini boleh, bila tidak maka tidak diperbolehkan menurut pendapat ash-shahih." Dengan kata حاضر ulama mengecualikan jenazah yang tidak ada di negeri tempat pelaksanaan solat jenazah, sehingga ia boleh dishalati sebagaimana keterangan yang telah lewat meskipun posisinya di belakang punggung *mushalli* karena alasan hajat mensholatinya demi kebaikan *mushalli* dan jenazah yang dishalati.

(Ungkapan an-Nawawi: "*Menurut pendapat al-Madzhab terkait dua masalah itu*"). Al-Isnawi berkata: "*An-Nawawi mengungkapkannya dengan istilah al-Madzhab karena dalam masalah tersebut sesuai subtansi pernyataan ar-Rafi'i ada dua riwayat dimana yang ashah dari keduanya berdasarkan dua qaul asy-Syafi'i tentang posisi makmum yang lebih maju daripada imam, dan riwayat yang kedua memastikan kebolehannya.*" (Cabang Persoalan) Andaikata imam lebih maju ke arah kiblat daripada jenazah karena menyakini kebolehannya, maka pandangan yang kuat adalah tidak sah menjadi makmumnya karena mempertimbangkan keyakinan makmum.

337. Ramalan SMS

Deskripsi Masalah

Akhir-akhir ini di sejumlah stasiun televisi mulai marak bermunculan acara dalam bentuk ajakan untuk meramal yang bernuansa astrologi melalui sms yang nilainya lebih mahal dari pada sms pada umumnya. Kadang kala sering kita lihat tampilan Mama Lorent, Ki Joko Bodo, Mbah Sastro, dan lain-lain yang sarat dengan klenik dan perdukunan, hanya saja dikemas dalam teknologi yang canggih.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum seseorang yang mengikuti acara tersebut?
b. Bagaimana hukum mempercayai ramalan yang disampaikan via SMS tersebut?
c. Apa yang harus dilakukan oleh warga Nahdliyin untuk menyikapi hal semacam di atas apabila memang merupakan salah satu bentuk kemungkaran?

Jawaban

a. Hukumnya haram, sebab dengan mengirim sms berarti meminta untuk diramal.
b. Hukumnya kafir, karena mengingkari yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah.
c. Yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam adalah melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan tidak mengikuti segala bentuk acara-

acara tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Sab'ah Kutub Mufideh*, 18:

(وَمِنَ الْمُحَرَّمِ عِلْمُ الرَّمْلِ) فَقَدْ قَالَ الْعُلَمَاءُ تَعَلُّمُهُ وَتَعْلِيمُهُ حَرَامَانِ شَدِيدَةَ التَّحْرِيمِ وَكَذَا فِعْلُهُ لِمَا فِيهِ مِنْ إِيهَامِ الْعَوَامِّ فَإِنَّ فَاعِلَهُ يُشَارِكُ اللهَ تَعَالَى فِي غَيْبِهِ وَمَا اسْتَأْثَرَ بِمَعْرِفَتِهِ وَلَمْ يَطَّلِعْ عَلَيْهِ إِلَّا أَنْبِيَاءُهُ وَرُسُلُهُ كَمَا أَخْبَرَ بِذَلِكَ فِي كِتَابِ بِقَوْلِهِ - عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ - عَلَى أَنَّهُ الْاِسْتِثْنَاءُ مُنْقَطِعٌ فَلَا يَقَعُ الْإِخْبَارُ وَلَا لِلرَّسُولِ بِجَمِيعِ الْمُغَيَّبَاتِ جُمَلِهَا وَتَفَاصِيلِهَا فَهَذَا لَمْ يَعْلَمْ بِهِ رَسُولٌ وَلَا غَيْرُهُ وَلَوْ أَمْكَنَ الْاِطِّلَاعُ بِنَحْوِ الْخَطِّ عَلَى مَا أَسَرَّهُ النَّاسُ أَوْ مَا يَقَعُ مِنْ غَلَاءِ الْأَسْعَارِ وَرُخْصِهَا وَنُزُولِ الْمَطَرِ وَوُقُوعِ الْقَتْلِ وَالْفِتَنِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مِنَ الْمُغَيَّبَاتِ لَكَانَ ذَلِكَ إِبْطَالُ لِدَلَائِلِ النُّبُوَّةِ وَتَكْذِيبٌ لِلْقُرْآنِ وَفِي الْحَدِيثِ الْمَشْهُورِ (مَنْ صَدَّقَ كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا أَوْ مُنَجِّمًا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ) وَفِي رِوَايَةٍ (لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا) أَيْ لَا ثَوَابَ لَهُ فِيهَا. وَمَعْنَى قَوْلِهِ فَقَدْ أَيْ إِنِ اسْتَحَلَّ ذَلِكَ إِلَّا تَحْرِيمَهُ مَعْلُومٌ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ اه بالحرف اه

(Di antara hal-hal yang diharamkan ialah ilmu ramal), sungguh ulama berkata, belajar dan mengajarkan ilmu ramal sangat diharamkan. Begitu juga mengerjakannya, karena terdapat persangkaan buruk bagi orang awam, sungguh pelaku ramal termasuk menyekutukan Allah ﷻ dalam gaibnya dan hal-hal yang hanya diketahui Allah, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hal-hal gaibnya kecuali para nabi dan utusan-Nya; sebagaimana dikabarkan dalam *al-Kitab* dengan firman-Nya: *"Dia yang Maha Mengetahui Kegaiban, maka tidak memperlihatkan kegaibanNya pada seorangpun, kecuali orang yang diridlai-Nya dari para utusan"* terlebih bila *istisna'* pada ayat tersebut merupakan *itstisna' munqathi'*, maka tidak ada satupun yang diinformasikan termasuk pada Rasul baik secara global maupun terperinci. Dari sini, Rasul maupun selainnya tidak mengetahui. Jika mungkin dapat melihat hal gaib dengan semisal meramal dengan tulisan atas apa yang dirahasiakan manusia, atau fenomena yang akan terjadi, misalkan mahal atau murahnya harga, turun hujan, kematian, fitnah-fitnah dan kegaiban-kegaiban lain, maka hal itu membatalkan dalil-dalil *nubuwwah*, dan mendustakan pada al-Qur'an. Dalam hadits masyhur (*Siapa yang membenarkan juru ramal, dukun atau ahli nujum*

(ramal), maka sungguh dia mengkufuri apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ). Dalam satu riwayat (Tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari), maksudnya tidak ada pahalanya. Makna sabda Nabi: *"maka sungguh"*, maksudnya bila menganggap halal karena keharaman ramal telah maklum secera pasti dari agama, Demikian.

b. *Mughni al-Muhtaj*, V/395:

وَأَمَّا الْكِهَانَةُ وَالتَّنْجِيمُ وَالضَّرْبُ بِالرَّمْلِ وَالْحَصَى وَالشَّعِيرِ وَالشَّعْبَذَةُ فَحَرَامٌ تَعْلِيمًا وَتَعَلُّمًا وَفِعْلًا، وَكَذَا إِعْطَاءُ الْعِوَضِ أَوْ أَخْذُهُ عَنْهَا بِالنَّصِّ الصَّحِيحِ فِي حُلْوَانِ الْكَاهِنِ، وَالْبَاقِي بِمَعْنَاهُ، وَالْكَاهِنُ: مَنْ يُخْبِرُ بِوَاسِطَةِ النَّجْمِ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، بِخِلَافِ الْعَرَّافِ: فَإِنَّهُ الَّذِي يُخْبِرُ عَنِ الْمُغَيَّبَاتِ الْوَاقِعَةِ كَعَيْنِ السَّارِقِ وَمَكَانِ الْمَسْرُوقِ وَالضَّالَّةِ قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: وَلَا يُغْتَرُّ بِجَهَالَةِ مَنْ يَتَعَاطَى الرَّمْلَ وَإِنْ نُسِبَ إِلَى عِلْمٍ، وَأَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخُطُّ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ، فَمَعْنَاهُ مَنْ عَلِمْتُمْ مُوَافَقَتَهُ لَهُ فَلَا بَأْسَ، وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ الْمُوَافَقَةَ فَلَا يَجُوزُ لَنَا ذَلِكَ.

Adapun *Kihanah* (klaim mengetahui hal gaib), *Tanjim* (perbintangan), dan undian dengan pasir, batu kerikil, gandum, dan sulap, maka haram mengajarkan, mempelajari dan mempraktikkannya. Begitu pula memberi upah dan mengambilnya karena ada *nash* hadits shahih terkait upah peramal, dan yang lain pun sama dengannya. *Kahin* adalah orang yang mengabarkan berbagai hal gaib yang akan terjadi dengan perantara bintang, berbeda dengan *'Arraf*, yaitu orang yang mengabarkan berbagai hal gaib yang sudah terjadi, seperti pencuri, tempat curian, dan barang hilang. Dalam *ar-Raudhah* an-Nawawi mengatakan: *"Dan jangan terbujuk oleh kebodohan orang yang mempraktikkan undian dengan pasir, meskipun dia itu orang alim."* Adapun hadits shahih yang menyatakan: *"Ada salah seorang Nabi di antara para Nabi yang menggaris (meramal dengan menggaris pasir), maka barang siapa rumus ramalannya sesuai dengan ramalan Nabi maka tidak apa-apa,"* makna hadits itu siapa bisa rumus ramalan Nabi maka tidak apa-apa, tetapi kita semua tidak ada yang mengetahuinya sehingga hal itu tidak boleh bagi kita.

c. *Faidh al-Qadir*, VI/30-31:

(مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا) وَهُوَ مَنْ يُخْبِرُ عَمَّا يَحْدُثُ أَوْ عَنْ شَيْءٍ غَائِبٍ أَوْ عَنْ طَالِعِ أَحَدٍ بِسَعْدٍ أَوْ نَحْسٍ أَوْ دَوْلَةٍ أَوْ مِحْنَةٍ أَوْ مِنْحَةٍ (فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ) مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَصَرَّحَ بِالْعِلْمِ تَجْرِيدًا وَأَفَادَ بِقَوْلِهِ فَصَدَّقَهُ

أَنَّ الْغَرَضَ إِنْ سَأَلَهُ مُعْتَقِدًا صِدْقَهُ فَلَوْ فَعَلَهُ اسْتِهْزَاءً مُعْتَقِدًا كَذِبَهُ فَلَا يَلْحَقُهُ الْوَعِيدُ ثُمَّ إِنَّهُ لَا تَعَارُضَ بَيْنَ ذَا الْخَبَرِ وَمَا قَبْلَهُ لِأَنَّ الْمُرَادَ إِنَّ مُصَدِّقَ الْكَاهِنِ إِنِ اعْتَقَدَ أَنَّهُ يَعْلَمُ الْغَيْبَ كَفَرَ وَإِنِ اعْتَقَدَ أَنَّ الْجِنَّ تُلْقِي إِلَيْهِ مَا سَمِعَتْهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَأَنَّهُ بِإِلْهَامٍ فَصَدَّقَهُ مِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ لَا يَكْفُرُ

(Barangsiapa yang mendatangi peramal atau dukun), yaitu orang yang menginformasikan tentang suatu fenomena, hal-hal yang samar, nasib baik atau buruknya seseorang, bencana, cobaan atau ujian (kemudian membenarkan ucapan yang disampaikan oleh si dukun maka dia kufur terhadap sesuatu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ) dari *al-Kitab* dan *as-Sunnah*. Penulis menjelaskan *"dengan ilmu"* untuk memurnikan, dan memberikan faidah dengan ungkapannya *"kemudian membenarkannya"* sungguh tujuannya jika bertanya dengan meyakini kebenarannya, maka apabila ia melakukan hal tersebut dengan maksud menertawakan dengan keyakinan dustanya maka tidak ada ancaman, sungguh tidak ada pertentangan di antara orang yang memiliki khabar dan perkara sebelumnya, karena yang dimaksud sungguh orang yang membenarkan peramal jika ia meyakini bahwa peramal mengetahui hal-hal gaib maka ia kufur, meskipun yakin bahwa sesungguhnya jin yang telah menginformasikan berita ke peramal yang didengar dari malaikat. dan sungguh dia dengan *ilham* (bisikan cepat) lantas membenarkannya dari arah ini maka tidak kufur.

d. *Tuhfah al-Muhtaj* dan *Hasyiyah Ibn Qasim al-'Abbadi*, IX/219-220 [Mesir: at-Tijariyah al-Kubra]:

(تَنْبِيهٌ) ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّ الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ بِالْقَلْبِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ وَفِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ، بَلِ الْوَجْهُ أَنَّهُ فَرْضُ عَيْنٍ، لِأَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُمَا بِهِ الْكَرَاهَةُ وَالْإِنْكَارُ بِهِ، وَهَذَا لَا يُتَصَوَّرُ فِيهِ أَنْ يَكُونَ إِلَّا فَرْضَ عَيْنٍ فَتَأَمَّلْهُ فَإِنَّهُ مُهِمٌّ نَفِيسٌ.

(قَوْلُهُ: تَنْبِيهٌ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ أَنَّ الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ بِالْقَلْبِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ، وَفِيهِ نَظَرٌ ظَاهِرٌ، بَلِ الْوَجْهُ أَنَّهُ فَرْضُ إِلَخْ) أَقُولُ: الْوَجْهُ الْمُتَعَيِّنُ أَنَّ مُرَادَهُمْ بِقَوْلِهِمُ السَّابِقِ فَالْقَلْبُ أَنَّهُ إِذَا تَعَذَّرَ الْمَرْتَبَتَانِ الْأُولَيَانِ اكْتُفِيَ بِالْقَلْبِ، وَهَذَا لَا يُنَافِي تَعَيُّنَ الْإِنْكَارِ بِهِ بِالْمَعْنَى الْمَذْكُورِ مُطْلَقًا وَلَوْ حَالَ الْإِنْكَارِ بِغَيْرِهِ فَتَأَمَّلْهُ، فَإِنَّهُ بِهَذَا يَزُولُ إِشْكَالُ كَلَامِهِمْ، وَأَمَّا مَا ذَكَرَهُ فَلَيْسَ دَافِعًا لِإِشْكَالِهِ، وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْإِنْكَارَ

بِالْقَلْبِ بِالْمَعْنَى الْمَذْكُورِ فَرْضُ عَيْنٍ مُطْلَقًا، ثُمَّ إِنْ أَمْكَنَتْ الزِّيَادَةُ عَلَيْهِ بِنَحْوِ الْيَدِ وَجَبَتْ عَلَى الْكِفَايَةِ وَإِلَّا فَلَا فَتَأَمَّلْهُ سم.

(*Peringatan*) Makna lahiriah pernyataan ulama, bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* dengan hati termasuk fardhu kifayah, dalam hal ini jelas perlu dianalisa kembali, bahkan hal itu merupakan fardhu 'ain, sebab maksud *amr ma'ruf nahi munkar* dengan hati ialah membenci dan mengingkari dengannya, dan hal ini tidak bisa digambarkan kecuali menjadi fardhu 'ain. Renungkanlah, sesungguhnya hal ini merupakan rumusan yang penting dan bagus.

(Ungkapan Ibn Hajar: *"(Peringatan) Dalam makna lahiriah pernyataan ulama, bahwa amar ma'ruf nahi munkar dengan hati termasuk fardhu kifayah, dalam hal ini jelas perlu dianalisa kembali, bahkan hal itu merupakan fardhu ..."*). Aku katakan, yang kuat dan sudah tentu, sungguh maksud mereka dengan pernyataan tadi, *"Kemudian mengingkari dengan hati"* ialah ketika dua derajat pertama tidak dapat dilakukan maka cukuplah mengingkari dengan hati. Ini tidak menafikan hukum fardhu 'ain mengingkari dengan hati, dengan makna yang telah disebutkan secara mutlak. Andaikan mengingkari dengan selain hati tercegah, maka renungkanlah. Sehingga dengan ini hilanglah kemusykilan pernyataan para ulama itu. Adapun penjelasan yang disebut Ibn Hajar tidak mampu menolak kemusykilan itu. Kesimpulannya, ingkar dengan hati dengan makna itu merupakan fardhu 'ain secara mutlak, kemudian apabila mungkin menambahnya dengan kekuatan, misalnya, maka menjadi fardhu kifayah, bila tidak maka tidak fardhu kifayah. Renungkanlah. Ibn Qasim al-'Abbadi.

338. Kebijakan Pemblokiran Situs Porno

Deskripsi Masalah

Keberadaan situs porno di jaringan internet tidak bisa diberantas tanpa masyarakat baik pengguna maupun penyedia layanan internet. Situs memang bisa diblok, namun ia bisa berregenerasi menjadi situs lainnya. Internet seperti jalan tol, tergantung akan digunakan untuk apa.

Menurut peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Romi Satria Wahono, keberadaan situs porno tidak bisa dihambat. Saat ini ada lebih dari 1,3 miliar halaman situs porno dalam jaringan internet, dimana kontribusi dari situs porno tersebut mencapai 18 miliar dolar per tahun. Bisnis pornografi, disebutnya mencapai angka 80 persen dari seluruh bisnis yang ada. Sebanyak 60 persen dari 1 miliar pengguna internet dunia membuka situs porno saat terkoneksi dengan jaringan. Dalam setahun bahkan ada 600 film porno baru yang diproduksi.

Untuk membatasi akses situs itu, DEPKOMINFO menyiapkan beberapa hal untuk meminimalisasi akses masyarakat ke konten internet yang tidak layak, pertama, level *grass root* (akar rumput), meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran tentang *"self censoring"* ataupun *"self filtering"*, yaitu kemampuan mandiri dalam memilah situs yang baik dan layak. Dengan memberikan *software* gratis untuk memblok situs porno dan kerjasama dengan penyelenggara jasa internet (ISP) untuk memblok trafik terhadap situs-situs negatif.

Pertanyaan

a. Dalam kaitan upaya memblok situs porno dan SARA seperti terkait dengan film *"fitna"* bagaimana hukum dari upaya Telkom memblok hampir semua akses dari Belanda, padahal ada pula situs dakwah yang menggunakan jaringan dari Belanda ikut terblok?
b. Bagaimanakah hukum penyelenggara warnet yang menolak memblok situs porno dengan alasan komersial dan menjaga hak akses pelanggan?

Jawaban

a. Tindakan pemerintah memblok seperti kasus di atas, hukumnya wajib.
b. Hukumnya haram karena termasuk *ianah 'ala al-ma'asyi.* Kalau pemblokan itu menjadi kebijakan pemerintah, penentangan itu bisa dianggap penentangan terhadap imam

Dasar Pengambilan hukum

a. *Q.S. Ali 'Imran,* 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: ١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

b. *Fath al-Bari,* VII/389:

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Hindarilah duduk di pinggir-pinggir jalan."* Para Sahabat menimpali: *"Kami tidak bisa menghindarinya, itu hanya*

majelis perbincangan kami." Nabi ﷺ bersabda: *"Bila kalian pasti duduk-duduk di situ, maka berilah hak jalan."* Para sahabat bertanya: *"Apakah hak jalan?"* Nabi ﷺ menjawab: *"Menjaga pandangan, mencegah gangguan, menjawab salam, dan amar ma'ruf nahi munkar."*

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 251 [Maktabah al-Haramain]:

(مسألة ج) ونحوه ي: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر قطب الدين، فمن قام به من أي المسلمين وجب على غيره إعانته ونصرته ولا يجوز لأحد التقاعد عن ذلك والتغافل عنه وإن علم أنه لا يفيد وله أركان: الأول المحتسب وشرطه الإسلام والتمييز، ويشترط لوجوبه التكليف فيشمل الحر والعبد والغني والفقير، والقوي والضعيف والدنيء والشريف والكبير والصغير ولم ينقل عن أحد أن الصغير لا ينكر على الكبير وأنه إساءة أدب معه بل ذلك عادة أهل الكتاب نعم شرط قوم كونه عدلا وردّه آخرون، وفصّل بعضهم بين أن يعلم قبول كلامه أو تكون الحسبة باليد فيلزمه وإلا فلا وهو الحق، ولا يشترط إذن السلطان. الثاني: ما فيه الحسبة وهو كل منكر ولو صغيرة مشاهد في الحال الحاضر، ظاهر للمحتسب بغير تجسس، معلوم كونه منكرا عند فاعله فلا حسبة للآحاد في معصية انقضت، نعم يجوز لمن علم بقرينة الحال أنه عازم على المعصية وعظه ولا يجوز التجسس إلا إن ظهرت المعصية، كأصوات المزامير من وراء الحيطان ولا لشافعي على حنفي في شربه النبيذ، ولا لحنفي على شافعي في أكل الضب مثلا. الثالث: المحتسب عليه ويكفي في ذلك كونه إنسانا ولو صبيا ومجنونا. الرابع: نفس الاحتساب وله درجات: التعريف ثم الوعظ بالكلام اللطيف ثم السب والتعنيف، ثم المنع بالقهر والأولان يعمان سائر المسلمين والأخيران مخصوصان بولاة الأمور اهـ

(Masalah Alawi bin Saqaf bin Muhammad al-Jakfari al-Alawiyyun al-Hadlramiyyun) dan sesamanya Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya: *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pondasi agama, siapapun kaum muslimin yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* maka wajib bagi orang lain ikut membantu, dan mendukungnya. Tidak boleh hanya sekedar duduk-duduk (acuh tak acuh) dan pura-pura bodoh meskipun dia tahu bahwa bantuannya tak akan berguna. *Amar ma'ruf nahi munkar* memiliki beberapa rukun: pertama, orang yang mengupayakan; syaratnya

ialah Islam dan *tamyiz*, syarat wajibnya ialah *taklif*, sehingga mencakup orang merdeka, hamba sahaya, baik orang kaya maupun fakir, kuat ataupun lemah, orang rendahan atau pula mulia, tua maupun muda, tidak dinukil dari seorang ulama' pun bahwa anak kecil tidak boleh mengingkari orang dewasa dan hal itu merupakan *su'ul adab*, bahkan termasuk adat ahli kitab. Benar demikian, sebagian ulama mensyaratkan pelaku *amar ma'ruf* harus adil, yang lain menolaknya. Sebagian ulama memerinci di antara apakah ucapannya diterima ataukah tidak, atau di antara melakukan *amar ma'ruf* dengan tangan atau tidak, sehingga kalau iya berarti wajib kalau tidak berarti tidak; perincian ini ialah yang benar, dan tidak disyaratkan izin dari sultan. Kedua, perkara yang terdapat *hisbah* yaitu setiap kemungkaran meskipun kecil yang disaksikan dalam kondisi hadir, jelas bagi *muhtasib* dengan tanpa *tajassus* (memata-matai), diyakini sebagai kemungkaran oleh pelakunya, sehingga tidak ada *hisbah* bagi individu dalam maksiat yang telah usai. Ya demikian, akan tetapi bagi orang yang mengetahui dengan *qarinah* kondisi bahwa ada seseorang yang bertujuan untuk maksiat boleh menasehatinya. Tidak dibolehkan mengintai kecuali jika jelas kemaksiatan, seperti suara-suara seruling di belakang tembok. Tidak diperkenankan bagi asy-Syafii pada Hanafi dalam meminum *nabidz* (badik, perasan), dan tidak boleh bagi Hanafi pada asy-Syafii dalam memakan binatang *dlab* misalnya. Ketiga, *muhtasab alaih*, cukup seorang manusia meskipun ia anak kecil atau orang gila. Keempat, *ihtisab*, yang memiliki beberapa fase: yaitu, mengingatkan, menasehati dengan kata-kata yang manis, mencaci dan mengolok-olok, kemudian mencegah dengan paksa. Dua fase yang pertama umum bagi warga muslim dan dua yang akhir itu khusus bagi pemerintah.

d. *Ihya 'Ulumiddin*, II/327:

فَإِنْ قُلْتَ فَلْيَجُزْ لِلسُّلْطَانِ زَجْرُ النَّاسِ عَنِ الْمَعَاصِي بِإِتْلَافِ أَمْوَالِهِمْ وَتَخْرِيْبِ دُوْرِهِمْ الَّتِي فِيْهَا يَشْرَبُوْنَ وَيَعْصُوْنَ وَإِحْرَاقِ أَمْوَالِهِمْ الَّتِي بِهَا يَتَوَصَّلُوْنَ إِلَى الْمَعَاصِي؟ فَاعْلَمْ أَنَّ ذَلِكَ لَوْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِهِ لَمْ يَكُنْ خَارِجًا عَنْ سُنَنِ الْمَصَالِحِ وَلَكِنَّا لَا نَبْتَدِعُ الْمَصَالِحَ بَلْ نَتَّبِعُ فِيْهَا. وَكَسْرُ ظُرُوْفِ الْخَمْرِ قَدْ ثَبَتَ عِنْدَ شِدَّةِ الْحَاجَةِ. وَتَرْكُهُ بَعْدَ ذَلِكَ لِعَدَمِ شِدَّةِ الْحَاجَةِ لَا يَكُوْنُ نَسْخًا بَلِ الْحُكْمُ يَزُوْلُ بِزَوَالِ الْعِلَّةِ وَيَعُوْدُ بِعَوْدِهَا. وَإِنَّمَا جَوَّزْنَا ذَلِكَ لِلْإِمَامِ بِحُكْمِ الْإِتْبَاعِ وَمَنَعْنَا آحَادَ الرَّعِيَّةِ مِنْهُ لِخَفَاءِ وَجْهِ الْاِجْتِهَادِ فِيْهِ. بَلْ نَقُوْلُ لَوْ أُرِيْقَتِ الْخُمُوْرُ أَوَّلًا فَلَا يَجُوْزُ كَسْرُ الْأَوَانِي بَعْدَهَا وَإِنَّمَا جَازَ كَسْرُهَا تَبَعًا لِلْخَمْرِ. فَإِذَا خَلَتْ عَنْهَا فَهُوَ إِتْلَافُ مَالٍ إِلَّا

أَنْ تَكُوْنَ ضَارِيَةً بِالْخَمْرِ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لَهَا. فَكَانَ الْفِعْلُ الْمَنْقُوْلُ عَنِ الْعَصْرِ الْأَوَّلِ كَانَ مَقْرُوْنًا بِمَعْنَيَيْنِ، أَحَدُهُمَا: شِدَّةُ الْحَاجَةِ إِلَى الزَّجْرِ، وَالْآخَرُ: تَبَعِيَّةُ الظُّرُوْفِ لِلْخَمْرِ الَّتِيْ هِيَ مَشْغُوْلَةٌ بِهَا. وَهُمَا مَعْنَيَانِ مُؤَثِّرَانِ لَا سَبِيْلَ إِلَى حَذْفِهِمَا. وَمَعْنًى ثَالِثٌ: وَهُوَ صُدُوْرُهُ عَنْ رَأْيِ صَاحِبِ الْأَمْرِ لِعِلْمِهِ بِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَى الزَّجْرِ اهـ

Jika kamu berkata sebaiknya sultan berupaya mencegah manusia dari tindakan maksiat dengan merusak harta dan merobohkan rumah yang digunakan sebagai tempat pesta dan maksiat, serta membakar harta yang mereka jadikan sebagai alat maksiat? Ketahuilah, sungguh jika syara' hadir dengan cara demikian maka tidak keluar dari jalan-jalan *mashalih*; kita tidaklah membuat-buat *mashalih* akan tetapi kita sekedar mengikutinya. Memecah botol *khamr* sungguh telah ditetapkan ketika hajat mendesak. Meninggalkan setelah itu karena tidak ada desakan yang sangat bukanlah menyalin, akan tetapi hukum akan hilang dengan hilangnya *illat* dan kembali dengan kembalinya *illat*. Kita membolehkan itu bagi imam dengan hukum mengikuti dan kita mencegah per individu dari rakyat karena ketidakjelasan pertimbangan *ijtihad* dalam masalah tersebut. Bahkan kita berkata, apabila *khamr-khamr* ditumpahkan dalam tahap pertama, maka berikutnya tidak boleh memecah wadah-wadah, akan tetapi boleh memecahnya karena mengikut pada *khamr*, sehingga bila wadah-wadah kosong tanpa *khamr* maka sama saja merusak harta, kecuali bila wadah dapat membahayakan oleh sebab *khamr* dan tidak bisa digunakan untuk selain *khamr*. Maka perpindahan tindakan dari fase pertama itu disertai dua makna: pertama, sangat perlu terhadap pencegahan, dan yang lain wadah-wadah itu mengikuti pada *khamr* yang berada di dalamnya. Keduanya merupakan dua arti yang saling mempengaruhi dimana tidak ada jalan untuk membuang keduanya. Makna ketiga, lahir dari pandangan pemerintah terkait kebijakan atas pencegahan yang sangat mendesak.

e. *Is'ad ar-Rafiq*, II/127:

فَصْلٌ: وَمِنْ مَعَاصِي كُلِّ الْبَدَنِ ... الْإِعَانَةُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ أَيْ عَلَى مَعْصِيَةٍ مِنْ مَعَاصِي اللهِ بِقَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ غَيْرِهِ ثُمَّ إِنْ كَانَ الْمَعْصِيَةُ كَبِيْرَةً كَانَتِ الْإِعَانَةُ عَلَيْهَا كَذَلِكَ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ قَالَ فِيْهَا وَذِكْرِي لِهَذَيْنِ أَيِ الرِّضَا بِهَا وَالْإِعَانَةُ عَلَيْهَا بِأَيِّ نَوْعٍ كَانَ ظَاهِرٌ مَعْلُوْمٌ مِمَّا سَيَأْتِيْ فِي الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ اهـ

Pasal: Di antara maksiat-maksiat badan… adalah membantu maksiat,

maksudnya satu maksiat di antara maksiat-maksiat pada Allah dengan ucapan, tindakan atau selainnya. Jika maksiat itu merupakan dosa besar maka membantu terhadapnya juga termasuk dosa besar, sebagaimana dalam *az-Zawajir*. Penulis berkata dalam *az-Zawajir* mengingat kedua ini, maksudnya rela dengannya dan membantu terhadapnya dengan cara apapun, telah jelas diketahui dari penjelasan berikut dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

f. Referensi Lain
   1) *Tuhfah al-Muhtaj*, III/78-80;
   2) *Ahkam as-Sulthaniyah li al-Mawardi*, 15-17.

339. Penentuan Hari Arafah dan Hari Raya

Deskripsi Masalah

Kemudahan akses informasi membuat kita semakin mudah pula mendapatkan berita peristiwa-peristiwa aktual dari tempat yang jauh sekalipun. Di antaranya tentang Idul Fithri dan Idul Adha 1428 H di berbagai daerah dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1428 H yang baru lalu kita mendapatkan berita dari berbagai media bahwa Idul Fithri bagi umat Islam Indonesia terjadi perbedaan hari yang mencapai empat versi yaitu: Kamis, 11 Oktober 2007; Jum'ah, 12 Oktober 2007; Sabtu, 13 Oktober 2007 dan Ahad, 14 Oktober 2007. Demikian pula Idul Adha pada tahun yang sama, terjadi perbedaan hari hingga tiga versi yaitu: Selasa, 17 Desember 2007; Rabu, 18 Desember 2007 dan Kamis, 19 Desember 2007.

Di lain pihak, setidaknya sudah terjadi dua kali yaitu tahun 1427 H dan 1428 H Pemerintah Arab Saudi menetapkan maju sehari ritual Wuquf di Arafah. Sebab menurut berbagai sistem *Hisab* yang *mutadawalah* bahwa pada hari ke 30 bulan Dzulqa'dah 1427 H dan 1428 H *hilal* tidak dapat dirukyah di kawasan Makkah dan sekitarnya karena *ghurub* bulan mendahului *ghurub* matahari, sehingga seharusnya *itsbat* 1 Dzulhijjah 1427 H dan 1428 H berdasarkan pada *istikmal* (menggenapkan bulan Dzulqa'dah 30 hari). Namun ternyata realita di sana tidak demikian.

Pertanyaan

a. Dapatkah ditolerir secara syar'i bagi mereka yang berhari raya pada hari yang menurut *hisab* dan *fi'li* (empirik) *hilal* tidak dapat dirukyah atau pada hari sesudah *Hari Istikmal*?
b. Lalu bagaimana hukum puasa, zakat fithrah dan qurban terkait dengan hari raya yang nyata-nyata keliru?
c. Adakah kewajiban bagi sesama muslim atau negara meluruskan

pelaksanaan *'idaini* yang dinyatakan tidak sesuai dengan ketetapan syari'at?

d. Adakah dasar syar'i selain *rukyah, istikmal* atau *hisab* mengenai penetapan hari Arafah?

e. Jika tidak ada, wajibkah bagi jama'ah haji menta'ati pemerintah Arab Saudi terkait penetapan hari Arafah yang tidak sesuai dengan ketetapan syari'at?

f. Lantas bagaimanakah pula hukum haji (wuquf) bagi mereka yang mentaatinya?

Jawaban

a. Apabila penentuan awal bulan hijriyah tidak berdasarkan rukyat, *istikmal*, atau *hisab falakiyyah* maka kebijakan apapun tidak dapat ditolerir.

b. Hukum ibadah yang dilakukan terdapat beberapa klasifikasi:
    1) Qurban sunah, puasa dan zakat yang dilakukan sebelum waktunya maka hukumnya tidak sah.
    2) Apabila puasa dan zakat fitrah dilakukan setelah waktunya, maka tetap sah, baik atas nama *ada'* maupun *qadla'*. Sedangkan untuk qurban, tetap dihukumi sah selama belum melewati akhir Hari *Tasyriq*.
    3) Apabila qurban berbentuk *nadzar* dan dilakukan sebelum masuk waktu, maka wajib mengulang pada waktunya. Dan jika waktunya habis, maka wajib *qadla'*.

c. Wajib meluruskan karena termasuk bagian *amar ma'ruf nahi munkar*

d. Tidak ada. Dan pemerintah tidak boleh menetapkan hari Arafah dengan menggunakan metode *hisab*.

e. Tidak wajib mentaati.

f. Jika benar-benar yakin bahwa pemerintah Arab Saudi tidak memakai dasar yang benar, maka haji/wukufnya tidak sah, namun jika tidak yakin, maka hajinya tetap sah.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fatawa as-Subki*, I/415:

وَاعْلَمْ أَنَّهُ لَيْسَ مُرَادُنَا بِالْقَطْعِ هٰهُنَا الَّذِيْ يَحْصُلُ بِالْبُرْهَانِ الَّذِيْ مُقَدِّمَاتُهُ كُلُّهَا عَقْلِيَّةٌ فَإِنَّ الْحَالَ هُنَا لَيْسَ كَذٰلِكَ وَإِنَّمَا هُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى أَرْصَادٍ وَتَجَارِبَ طَوِيْلَةٍ وَتَسْيِيْرِ مَنَازِلِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَمَعْرِفَةِ حُصُوْلِ الضَّوْءِ الَّذِيْ فِيْهِ بِحَيْثُ يَتَمَكَّنُ النَّاسُ مِنْ

رُؤْيَتِهِ وَالنَّاسُ يَخْتَلِفُوْنَ فِيْ حِدَّةِ الْبَصَرِ فَتَارَةً يَحْصُلُ الْقَطْعُ إِمَّا بِإِمْكَانِ الرُّؤْيَةِ وَإِمَّا بِعَدَمِهِ وَتَارَةً لَا يَقْطَعُ بَلْ يَتَرَدَّدُ وَالْقَطْعُ بِأَحَدِ الطَّرَفَيْنِ مُسْتَنَدُهُ الْعَادَةُ كَمَا نَقْطَعُ فِيْ بَعْضِ الْأَجْرَامِ الْبَعِيْدَةِ عَنَّا بِأَنَّا لَا نَرَاهَا وَلَا يُمْكِنُنَا رُؤْيَتُهَا فِي الْعَادَةِ وَإِنْ كَانَ فِي الْإِمْكَانِ الْعَقْلِيِّ ذَلِكَ وَلَكِنْ يَكُوْنُ ذَلِكَ خَارِقًا لِلْعَادَةِ وَقَدْ يَقَعُ مُعْجِزَةً لِنَبِيٍّ أَوْ كَرَامَةً لِوَلِيٍّ أَمَّا غَيْرُهُمَا فَلَا فَلَوْ أَخْبَرَنَا مُخْبِرٌ أَنَّهُ رَأَى شَخْصًا بَعِيْدًا عَنْهُ فِيْ مَسَافَةِ يَوْمٍ مَثَلًا وَسَمِعَهُ يُقِرُّ بِحَقٍّ وَشَهِدَ عَلَيْهِ بِهِ لَمْ يُقْبَلْ خَبَرُهُ وَلَا شَهَادَتُهُ بِذَلِكَ وَلَا نُرَتِّبُ عَلَيْهَا حُكْمًا وَإِنْ كَانَ ذَلِكَ مُمْكِنًا فِي الْعَقْلِ لَكِنَّهُ مُسْتَحِيْلٌ فِي الْعَادَةِ اهـ

Ketahuilah, sungguh yang kita maksud dengan kepastian disini bukanlah perkara yang dihasilkan melalui dalil dimana semua premis-premisnya secara akal, karena kondisi di sini tidak demikian, tetapi ia terbangun atas dasar meteorologi dan eksperimen yang panjang dan perhitungan perjalanan matahari dan rembulan pada orbitnya serta mengetahui hasil terang yang terdapat di dalamnya sekira manusia bisa melihatnya, dan manusia berbeda-beda dalam ketajaman penglihatannya, dalam satu kesempatan, kepastian bisa dihasilkan dengan kemungkinan melihat dan tanpa melihat, dalam kesempatan lain tidak pasti akan tetapi secara *taraddud* (kemungkinan). Kepastian dengan salah satu dua sisi tersebut bersandar pada adat sebagaimana kita pastikan dalam sebagian benda-benda yang jauh dari kita. Dengan gambaran kita tidak melihatnya dan kita tidak mungkin melihatnya secara adat, meskipun mungkin secara akal, tetapi itu bertentangan dengan adat dan terjadi sebagai mukjizat bagi nabi atau keramat bagi wali. Adapun selain keduanya maka tidak, sehingga jika orang memberitakan sungguh dia melihat seseorang yang jaraknya jauh darinya dalam waktu tempuh sehari misalkan dan dia mendengarnya mengakui dengan hak dan atau bersaksi hak atas orang lain, maka kabar dan persaksiannya tidak diterima dan kita tidak menilai adanya konsekwensi hukum atas kesaksiannya meski mungkin secara akal akan tetapi mustahil secara adat kebiasaan.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 109-110 [Dar al-Fikr]:

(مسئلة ش) إِذَا لَمْ يَسْتَنِدِ الْقَاضِي فِيْ ثُبُوْتِ رَمَضَانَ إِلَى حُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ بَلْ بِمُجَرَّدِ تَهَوُّرٍ وَعَدَمِ ضَبْطٍ كَانَ يَوْمَ شَكٍّ وَقَضَاؤُهُ وَاجِبٌ إِذَا بَانَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى عَلَى مَنْ صَامَهُ إِلَّا إِنْ كَانَ عَامِيًا ظَنَّ حُكْمَ الْحَاكِمِ يَجُوْزُ بَلْ يُوْجِبُ الصَّوْمَ فَيُجْزِيْهِ فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ

(مسئلة ك) يَجُوزُ لِلْمُنَجِّمِ وَهُوَ مَنْ يَرَى أَنَّ أَوَّلَ الشَّهْرِ طُلُوعُ النَّجْمِ الْفُلَانِيِّ وَالْحَاسِبِ وَهُوَ مَنْ يَعْتَمِدُ مَنَازِلَ الْقَمَرِ وَتَقْدِيرَ سَيْرِهِ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَى ذٰلِكَ لَكِنْ لَا يُجْزِيهِمَا عَنْ رَمَضَانَ لَوْ ثَبَتَ كَوْنُهُ مِنْهُ بَلْ يَجُوزُ لَهُمَا الْإِقْدَامُ فَقَطْ قَالَهُ فِي التُّحْفَةِ وَالْفَتْحِ وَصَحَّحَ ابْنُ الرِّفْعَةِ فِي الْكِفَايَةِ الْإِجْزَاءَ وَصَوَّبَهُ الزَّرْكَشِيُّ وَالسُّبْكِيُّ وَاعْتَمَدَهُ فِي الْإِيعَابِ وَالْخَطِيبِ بَلْ اعْتَمَدَ م ر تَبَعًا لِوَالِدِهِ الْوُجُوبَ عَلَيْهِمَا وَعَلَى مَنْ اعْتَقَدَ صِدْقَهُمَا وَعَلَى هٰذَا يَثْبُتُ الْهِلَالُ بِالْحِسَابِ كَالرُّؤْيَةِ لِلْحَاسِبِ وَمَنْ صَدَّقَهُ فَهٰذِهِ الْآرَاءُ قَرِيبَةُ التَّكَافُؤِ فَيَجُوزُ تَقْلِيدُ كُلٍّ مِنْهَا وَالَّذِي يَظْهَرُ أَوْسَطُهَا وَهُوَ الْجَوَازُ وَالْإِجْزَاءُ نَعَمْ إِنْ عَارَضَ الْحِسَابُ الرُّؤْيَةَ فَالْعَمَلُ عَلَيْهَا لَا عَلَيْهِ عَلَى كُلِّ قَوْلٍ اهـ

(Masalah Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamani) Apabila *qadli* dalam penetapan Ramadlan tidak menyandarkan kepada *hujjah syar'iyyah*, akan tetapi murni tergesa-gesa tanpa perhitungan dan tidak ada landasan yang tepat maka itu ialah hari *syak* (keraguan) dan wajib mengqadla'i apabila ternyata sudah Ramadlan hingga bagi orang yang puasa pada hari itu, kecuali jika ia orang awam yang menyangka bahwa hukum hakim itu benar, bahkan dia wajib puasa sampai mencukupinya menurut pendapat yang Dlahir.

(Masalah Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani) Boleh bagi *munjim* (ahli bintang) yaitu orang yang melihat bahwa permulaan bulan itu ditandai terbitnya bintang tertentu. Sementara *hasib* ialah orang yang berpedoman kepada perhitungan beredarnya bulan pada orbitnya dan mengira-ngirakan perjalanannya, boleh bagi mereka mengamalkan hasil hitungannya, akan tetapi tidak cukup bagi keduanya dari Ramadlan jika ditetapkan sebagai bulan Ramadlan. Akan tetapi boleh bagi mereka untuk mengamalkan saja, Ibnu Hajar berkata dalam *at-Tuhfah* dan *al-Fath* dan ibn Rif'ah menshahihkan mencukupinya puasa tersebut dalam *al-Kifayah*, az-Zarkasyi dan as-Subki membenarkannya dan Ibnu Hajar dalam *al-I'ab* dan al-Khatib menganggap *mu'tamad* cukupnya puasa, bahkan Muhammad ar-Ramli mengikuti orang tuanya berpendapat wajib bagi mereka berdua dan bagi orang yang meyakini kebenaran keduanya. Dengan ini *hilal* bisa *tsubut* bagi *hasib* dan orang yang membenarkannya sebagaimana *rukyah*. Maka pendapat-pendapat ini seimbang, sehingga boleh mengikuti masing-masing darinya. Adapun pendapat yang dhahir adalah tengah-tengahnya yaitu boleh dan cukup. Ya demikian, tetapi apabila *hisab* bertentangan dengan *rukyah*, maka yang bisa diamalkan adalah *rukyah* bukan pada *hisab* menurut semua pendapat.

c. *Mughni al-Muhtaj*, II/133:

(وَلَهُ تَعْجِيلُ الْفِطْرَةِ مِنْ أَوَّلِ) لَيْلَةِ (رَمَضَانَ) لِأَنَّهَا وَجَبَتْ بِسَبَبَيْنِ وَهُمَا الصَّوْمُ وَالْفِطْرُ فَجَازَ تَقْدِيمُهَا عَلَى أَحَدِهِمَا وَلِأَنَّ التَّقْدِيمَ بِيَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ جَائِزٌ بِاتِّفَاقِ الْمُخَالِفِ فَأُلْحِقَ الْبَاقِي بِهِ قِيَاسًا بِجَامِعِ إِخْرَاجِهَا فِي جُزْءٍ مِنْهُ (وَالصَّحِيحُ مَنْعُهُ) أَيِ التَّعْجِيلُ (قَبْلَهُ) أَيْ رَمَضَانَ لِأَنَّهُ تَقْدِيمٌ عَلَى السَّبَبَيْنِ وَالثَّانِي: يَجُوزُ لِأَنَّ وُجُودَ الْمُخْرَجِ عَنْهُ فِي نَفْسِهِ سَبَبٌ وَأَجَابَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ بِأَنَّ مَا لَهُ ثَلَاثَةُ أَسْبَابٍ لَا يَجُوزُ تَقْدِيمُهُ عَلَى اثْنَيْنِ مِنْهَا بِدَلِيلِ كَفَّارَةِ الظِّهَارِ فَإِنَّ سَبَبَهَا الزَّوْجِيَّةُ وَالظِّهَارُ وَالْعَوْدُ وَمَعَ ذَلِكَ لَا تُقَدَّمُ عَلَى الْأَخِيرَيْنِ اهـ

(Boleh bagi seseorang menyegerakan fitrah sejak awal) malam (bulan Ramadlan) karena fitrah wajib dengan dua sebab, yaitu puasa dan fitri. Maka boleh mendahulukan fitrah atas salah satu dari keduanya. Dan karena mendahulukan satu atau dua hari itu boleh menurut kesepakatan ulama, maka sisanya disamakan dengannya sebab mengqiyaskan dengan *jami'* sama-sama mengeluarkan zakat dalam bagian bulan ramadlan. (Pendapat shahih tidak membolehkan *ta'jil*), menyegerakan (sebelum masuk bulan Ramadlan), karena menyegerakan itu mendahulukan pada dua sebab. Pendapat kedua, boleh karena keberadaan sesuatu yang dikeluarkan adalah sebab tersendiri. al-Qadli Abu Thayyib menjawab bahwa sesuatu yang punya tiga sebab tidak boleh mendahulukannya sebelum terjadi dua sebab dengan dalil *kafarat zhihar*, karena sebabnya ada tiga yaitu sifat pasutri, *zhihar* dan kembali (tidak mentalak istri), dari sini maka tidak boleh didahulukan atas dua sebab yang akhir.

d. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VI/105-106 [Dar al-Fikr]:

وَفِي وَقْتِ التَّعْجِيلِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ (وَالصَّحِيحُ) الَّذِي قَطَعَ بِهِ الْمُصَنِّفُ وَالْجُمْهُورُ يَجُوزُ فِي جَمِيعِ رَمَضَانَ وَلَا يَجُوزُ قَبْلَهُ (وَالثَّانِي) يَجُوزُ بَعْدَ طُلُوعِ فَجْرِ الْيَوْمِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ وَبَعْدَهُ إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ وَلَا يَجُوزُ فِي اللَّيْلَةِ الْأُولَى لِأَنَّهُ لَمْ يَشْرَعْ فِي الصَّوْمِ حَكَاهُ الْمُتَوَلِّي وَآخَرُونَ (وَالثَّالِثُ) يَجُوزُ فِي جَمِيعِ السَّنَةِ حَكَاهُ الْبَغَوِيُّ وَغَيْرُهُ وَاتَّفَقَتْ نُصُوصُ الشَّافِعِيِّ وَالْأَصْحَابِ عَلَى أَنَّ الْأَفْضَلَ أَنْ يُخْرِجَهَا يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الْخُرُوجِ إِلَى صَلَاةِ الْعِيدِ وَأَنَّهُ يَجُوزُ إِخْرَاجُهَا فِي يَوْمِ الْعِيدِ كُلِّهِ وَأَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِ الْعِيدِ وَأَنَّهُ لَوْ أَخَّرَهَا عَصَى وَلَزِمَهُ قَضَاؤُهَا وَسَمَّوْا إِخْرَاجَهَا بَعْدَ يَوْمِ الْعِيدِ قَضَاءً وَلَمْ

يَقُوْلُوْا فِي الزَّكَاةِ إِذَا أَخَّرَهَا عَنِ التَّمَكُّنِ أَنَّهَا قَضَاءٌ بَلْ قَالُوْا يَأْثَمُ وَيَلْزَمُهُ إِخْرَاجُهَا وَظَاهِرُهُ أَنَّهَا تَكُوْنُ أَدَاءً وَالْفَرْقُ أَنَّ الْفِطْرَةَ مُؤَقَّتَةٌ بِوَقْتٍ مَحْدُوْدٍ فَفِعْلُهَا خَارِجَ الْوَقْتِ يَكُوْنُ قَضَاءً كَالصَّلَاةِ وَهَذَا مَعْنَى الْقَضَاءِ فِي الْاِصْطِلَاحِ وَهُوَ فِعْلُ الْعِبَادَةِ بَعْدَ وَقْتِهَا الْمَحْدُوْدِ بِخِلَافِ الزَّكَاةِ فَإِنَّهَا لَا تُؤَقَّتُ بِزَمَنٍ مَحْدُوْدٍ وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Dalam hal waktu *ta'jil*, ada tiga pendapat (menurut pendapat shahih) yang dipastikan oleh *mushannif* dan mayoritas ulama, yakni dibolehkan di seluruh Ramadlan, tidak boleh sebelumnya. (Kedua) boleh setelah terbitnya fajar hari pertama bulan Ramadlan dan setelahnya sampai akhir bulan, tidak boleh pada malam pertama karena malam itu tidak disyariatkan mengerjakan puasa, demikian al-Mutawalli dan ulama lain menceritakannya. (Ketiga) boleh dalam seluruh tahun, sebagaimana al-Baghawi dan ulama lain menceritakannya, *nash-nash* asy-Syafi'i dan *al-Ashab* bersepakat bahwa yang lebih utama itu mengeluarkan *ta'jil* pada hari Id sebelum keluar untuk salat Id. Sungguh boleh mengeluarkan *ta'jil* pada semua hari, sungguh tidak boleh mengeluarkan *ta'jil* dari hari Id, sungguh jika seseorang mengakhirkannya maka ia durhaka dan wajib mengqadlai'nya. Para ulama menyatakan mengeluarkan *ta'jil* setelah hari Id itu qadla', mereka tidak berkata jika seseorang mengakhirkan zakat dari kemampuan mengeluarkannya bahwa zakat itu merupakan qadla, bahkan mereka berpendapat bahwa ia berdosa dan diwajibkan mengeluarkan *ta'jil*. Zhahirnya sungguh zakat itu *ada'*. Perbedaannya zakat fitrah itu dibatasi waktu, jika mengerjakannya di luar waktu maka disebut qadla' sebagaimana shalat. Ini adalah makna qadla' menurut istilah, yaitu mengerjakan ibadah setelah batas waktunya habis; berbeda dengan zakat, karena zakat itu tidak dibatasi dengan waktu yang pasti, *wallahu a'lam*.

e. *Tuhfah al-Muhtaj* dan *Hawasyi asy-Syirwani*, IX/358-359:

(فَإِنْ أَتْلَفَهَا) أَوْ قَصَّرَ حَتَّى تَلِفَتْ أَوْ ضَلَّتْ أَيْ وَقَدْ فَاتَ الْوَقْتُ وَأَيِسَ مِنْهَا فِيمَا يَظْهَرُ وَبِهِ يُجْمَعُ بَيْنَ هَذَا وَمَا مَرَّ آنِفًا أَوْ سُرِقَتْ (لَزِمَهُ) أَكْثَرُ الْأَمْرَيْنِ مِنْ قِيْمَتِهَا يَوْمَ تَلَفِهَا أَوْ نَحْوِهِ وَمِثْلِهَا يَوْمَ النَّحْرِ لِأَنَّهُ بِالْتِزَامِهِ ذَلِكَ الْتَزَمَ النَّحْرَ وَتَفْرِقَةَ اللَّحْمِ فَفِيمَا إِذَا تَسَاوَيَا أَوْ زَادَتِ الْقِيمَةُ يَلْزَمُهُ (أَنْ يَشْتَرِيَ بِقِيمَتِهَا) يَوْمَ نَحْوِ الْإِتْلَافِ (مِثْلَهَا) جِنْسًا وَنَوْعًا وَسِنًّا (وَ) أَنْ (يَذْبَحَهَا فِيهِ) أَيِ الْوَقْتِ لِتَعَدِّيهِ وَيَصِيرُ الْمُشْتَرِي مُتَعَيِّنًا لِلْأُضْحِيَةِ إِنِ اشْتَرَاهُ بِعَيْنِ الْقِيمَةِ أَوْ فِي الذِّمَّةِ لَكِنْ بِنِيَّتِهِ كَوْنَهُ عَنْهَا وَإِلَّا

فَيَجْعَلُهُ بَعْدَ الشِّرَاءِ بَدَلًا عَنْهَا وَقَضِيَّةُ كَلَامِهِمْ تَعَيُّنُ الشِّرَاءِ بِالْقِيمَةِ ..... (قَوْلُ الْمَتْنِ فَإِنْ أَتْلَفَهَا إِلَخ) وَإِنْ ذَبَحَهَا النَّاذِرُ قَبْلَ الْوَقْتِ لَزِمَهُ التَّصَدُّقُ بِجَمِيعِ اللَّحْمِ وَلَزِمَهُ أَيْضًا أَنْ يَذْبَحَ فِي وَقْتِهَا مِثْلَهَا بَدَلًا عَنْهَا وَإِنْ بَاعَهَا فَذَبَحَهَا الْمُشْتَرِي قَبْلَ الْوَقْتِ أَخَذَ الْبَائِعُ مِنْهُ اللَّحْمَ وَتَصَدَّقَ بِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ الْأَرْشَ وَضَمَّ إِلَيْهِ الْبَائِعُ مَا يَشْتَرِي بِهِ الْبَدَلَ مُغْنِي وَرَوْضٌ مَعَ شَرْحِهِ ..... (قَوْلُهُ: أَوْ قَصَّرَ حَتَّى تَلِفَتْ) وَمِنْهُ مَا لَوْ أَخَّرَ ذَبْحَهَا بَعْدَ دُخُولِ وَقْتِهَا حَتَّى تَلِفَتْ وَإِنْ كَانَ التَّأْخِيرُ لِاشْتِغَالِهِ بِصَلَاةِ الْعِيدِ لِأَنَّ التَّأْخِيرَ وَإِنْ جَازَ مَشْرُوطٌ بِسَلَامَةِ الْعَاقِبَةِ اهـ

(Apabila merusaknya) atau ceroboh sehingga rusak atau jadi sia-sia, maksudnya ketika waktu telah habis dan putus asa menurut pendapat yang Dhahir. Dan dengan keterangan ini dapat dikompromikan antara permasalahan ini dan masalah yang telah lewat, atau dicuri, maka ia wajib melakukan hal lebih dari dua hal yaitu dari *qimah*nya pada hari rusak atau semisalnya, dan binatang yang sama pada hari *nahr* (kurban), karena dengan kesanggupan melakukan hal itu berarti ia menyanggupi kurban dan membagi daging. Masalahnya apabila keduanya sama atau *qimah*nya bertambah maka ia wajib (membeli dengan *qimah*nya) pada hari rusaknya (binatang semisalnya), dari jenis, macam, dan usia (dan menyembelih pada waktu itu) sebab ia ceroboh. Dan hewan yang dibeli khusus untuk kurban jika dia membelinya dengan bentuk *qimah* tersebut, atau dalam tanggungan, tetapi dengan niat sebagai ganti hewan yang mati. Jika tidak, maka menjadikannya setelah membeli sebagai ganti darinya. Konsekuensi kalam ulama membeli dengan *qimah* menjadi khusus... (Ungkapan *matan*, jika merusaknya...) jika *nadzir* menyembelih sebelum waktunya, maka ia wajib menyedekahkan semua daging dan juga menyembelih lagi pada waktunya sebagai gantinya. Jika menjual kemudian pembeli menyembelih sebelum waktunya, maka dia wajib mengambil kembali dan mensedekahkannya, sekaligus meminta ganti rugi dari pembeli yang selanjutnya dipakai membeli hewan pengganti. (Ungkapan Ibnu Hajar: *"atau ceroboh hingga rusak"*) di antaranya masalah apabila mengakhirkan penyembelihan setelah masuk waktunya hingga rusak, meskipun hal itu menjadi terlambat karena sibuk melaksanakan shalat id, karena penundaan meskipun boleh tapi disyaratkan selamat di akhir.

f. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 251 [Maktabah al-Haramain]:

(مَسْأَلَةُ ح) وَنَحْوُهُ ي: الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ قُطْبُ الدِّينِ، فَمَنْ قَامَ بِهِ

مِنْ أَيِّ الْمُسْلِمِيْنَ وَجَبَ عَلَى غَيْرِهِ إِعَانَتُهُ وَنُصْرَتُهُ، وَلاَ يَجُوْزُ لِأَحَدٍ التَّقَاعُدُ عَنْ ذَلِكَ وَالتَّغَافُلُ عَنْهُ وَإِنْ عَلِمَ أَنَّهُ لاَ يُفِيْدُ،

(Masalah Alawi bin Saqqaf bin Muhammad al-Jakfari al-Alawiyyun al-Hadlramiyyun) dan sesamanya Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya: *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah pondasi agama, siapapun kaum muslimin yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* maka wajib bagi orang lain ikut membantu, dan mendukungnya. Tidak boleh hanya sekedar duduk-duduk (acuh tak acuh) dan pura-pura bodoh meskipun dia tahu bahwa bantuannya tidak akan berguna.

g. *Ihya' 'Ulumiddin,* II/325:

وَهَكَذَا يَتَلَطَّفُ بِهِ لِيَحْصُلَ التَّعْرِيْفُ مِنْ غَيْرِ إِيْذَاءٍ فَإِنَّ إِيْذَاءَ الْمُسْلِمِ حَرَامٌ مَحْذُوْرٌ كَمَا أَنَّ تَقْرِيْرَهُ عَلَى الْمُنْكَرِ مَحْذُوْرٌ وَلَيْسَ مِنَ الْعُقَلاَءِ مَنْ يَغْسِلُ الدَّمَ بِالدَّمِ أَوْ بِالْبَوْلِ .... وَكُلُّ ذَلِكَ بِشَفَقَةٍ وَلُطْفٍ مِنْ غَيْرِ عُنْفٍ وَغَضَبٍ بَلْ يَنْظُرُ إِلَيْهِ نَظَرَ الْمُتَرَحِّمِ عَلَيْهِ وَيَرَى إِقْدَامَهُ عَلَى الْمَعْصِيَةِ مُصِيْبَةً عَلَى نَفْسِهِ إِذِ الْمُسْلِمُوْنَ كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ اهـ

Begitulah seterusnya berlaku lemah lembut supaya mengingatkan hasil tanpa menyakiti, sebab sungguh menyakiti muslim itu hukumnya haram, dan dilarang agama sebagaimana sungguh menetapi kemungkaran itu dilarang. Tak seorang pun yang berakal sehat boleh membasuh darah dengan darah atau air kencing... Semua itu dengan kasih sayang dan kelembutan tanpa paksaan dan marah-marah, akan tetapi melihatnya dengan pandangan belas kasih, dan berpendapat bahwa mendahulukan maksiat merupakan musibah bagi dirinya, karena warga muslim itu seperti satu jiwa.

h. *Bughyah al-Mustarsyidin,* 108 [Maktabah al-Haramain]:

(فَائِدَةٌ) تَرَائِي هِلاَلِ رَمَضَانَ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُوْرِ فَرْضُ كِفَايَةٍ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهَا مِنَ الْفَوَائِدِ الْكَثِيْرَةِ اهـ شوبري وَلاَ أَثَرَ لِرُؤْيَتِهِ نَهَارًا فَلاَ يَكُوْنُ لِلَّيْلَةِ الْمَاضِيَةِ فَيُفْطِرُ وَلاَ لِلْمُسْتَقْبِلَةِ فَيَثْبُتُ رَمَضَانُ وَمَنِ اعْتَبَرَ أَنَّهُ لِلْمُسْتَقْبِلَةِ فَصَحِيْحٌ فِيْ رُؤْيَتِهِ يَوْمَ الثَّلاَثِيْنَ لَكِنْ لاَ أَثَرَ لَهُ لِكَمَالِ الْعِدَّةِ بِخِلاَفِ الْيَوْمِ التَّاسِعِ وَالْعِشْرِيْنَ فَلاَ يُغْنِيْ عَنْ رُؤْيَتِهِ بَعْدَ الْغُرُوْبِ لِلْمُسْتَقْبِلَةِ كَمَا تَوَهَّمَهُ بَعْضُهُمْ اهـ ب ر وَهَلْ يُقَاسُ عَلَيْهِ لَوْ رُؤِيَ لَيْلَةَ التَّاسِعِ وَالْعِشْرِيْنَ فَلاَ يَثْبُتُ عَلَيْهَا حُكْمٌ أَوْ تَثْبُتُ الرُّؤْيَةُ بِذَلِكَ وَيَجِبُ قَضَاءُ يَوْمٍ لَمْ أَرَ مَنْ تَعَرَّضَ لِذَلِكَ وَقَالَ الْمُدَابِغِيُّ: وَالْمَعْنَى فِيْ ثُبُوْتِ رَمَضَانَ بِالْوَاحِدِ

الْاحْتِيَاطُ لِلصَّوْمِ وَمِثْلُهُ سَائِرُ الْعِبَادَاتِ كَالْوُقُوفِ بِالنِّسْبَةِ لِهِلَالِ ذِي الْحِجَّةِ اهـ وَرَجَّحَ ابْنُ حَجَرٍ اخْتِصَاصَ ذَلِكَ بِرَمَضَانَ فَقَطْ قَالَ: وَلَا بُدَّ أَنْ يَقُولَ الْحَاكِمُ: ثَبَتَ عِنْدِي هِلَالُ رَمَضَانَ أَوْ حَكَمْتُ بِثُبُوتِهِ وَإِلَّا لَمْ يَجِبِ الصَّوْمُ اهـ

(*Faidah*) hukum melihat *hilal* bulan Ramadlan sebagaimana bulan-bulan yang lain hukumnya fardlu kifayah sebab multi faidah. Begitu pernyataan Syaubari. Tidak ada pengaruhnya melihat hilal di siang hari, baik untuk malamnya yang telah lewat sehingga dia tidak puasa atau untuk malam yang akan datang, sehingga bulan Ramadlan ditetapkan. Orang yang menganggap bahwa hilal berguna untuk hari esok maka benar dalam melihatnya pada hari ke tiga puluh, tetapi tidak ada pengaruh baginya karena jumlah hari telah sempurna, berbeda dengan hari ke dua puluh sembilan, maka tidak cukup melihatnya setelah terbenam untuk hari esok, sebagaimana dugaan sebagian ulama. Sekian pernyataan Ibrahim ibn Muhammad ibn Syihab ad-Din al-Barmawi asy-Syafi'i al-Anshari. Apakah bisa diqiyaskan padanya, jika *hilal* dapat dilihat pada malam ke dua puluh sembilan, sehingga hukum tidak *tsubut* atau rukyah bisa *tsubut* sehingga wajib mengqadla sehari, aku belum pernah melihat ulama yang menjelaskan hal tersebut Al-Mudabighi berkata: *"Artinya dalam penetapan bulan Ramadlan dengan satu orang merupakan bentuk hati-hati untuk puasa, begitu pula ibadah-ibadah lain seperti wukuf dengan penisbatan pada hilal bulan Dzul Hijjah."* Ibn Hajar mengunggulkan kekhususan itu dengan Ramadlan saja, beliau berkata bahwa, *hakim harus berkata: "Hilal Ramadlan telah tsubut di sampingku atau aku menghukumi tsubut bulan Ramadlan, jika hakim tidak berkata demikian maka tidak wajib berpuasa."*

i. *Bughyah al-Mustarsyidin,* 108 [Maktabah al-Haramain]:

(مَسْأَلَةُ ك) لَا يَثْبُتُ رَمَضَانُ كَغَيْرِهِ مِنَ الشُّهُوْرِ إِلَّا بِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ أَوْ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ ثَلَاثِيْنَ بِلَا فَارِقٍ إِلَّا فِيْ كَوْنِ دُخُوْلِهِ بِعَدْلٍ وَاحِدٍ، وَأَمَّا مَا يَعْتَمِدُوْنَهُ فِيْ بَعْضِ الْبُلْدَانِ مِنْ أَنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ مَا عَدَا رَمَضَانَ مِنَ الشُّهُوْرِ بِالْحِسَابِ، وَيَبْنُوْنَ عَلَى ذَلِكَ حِلَّ الدُّيُوْنِ وَالتَّعَالِيْقِ، وَيَقُوْلُوْنَ اعْتِبَادُ الرُّؤْيَةِ خَاصٌّ بِرَمَضَانَ فَخَطَأٌ ظَاهِرٌ وَلَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا زَعَمُوْا وَمَا أَدْرِيْ مَا مُسْتَنَدُهُمْ فِيْ ذَلِكَ اهـ

(Masalah Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani) Ramadlan tidak ditetapkan seperti bulan-bulan yang lain kecuali dengan melihat *hilal* atau menggenapkan bilangan tiga puluh tanpa adanya khilaf kecuali dalam hal masuknya dengan satu orang adil, sedangkan pedoman ulama di sebagian negara bahwa mereka menjadikan selain bulan Ramadlan

dengan *hisab* dan mendasarkan pada hal itu jatuh temponya hutang-hutang dan *ta'liq-ta'liq*. Mereka berkata: *"berpedoman rukyah itu tertentu pada bulan Ramadlan, maka salah kaprah. Tidaklah yang tepat sebagaimana persangkaan mereka dan aku tidak tahu sandaran mereka mengenai hal itu."*

j. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 109 [Maktabah al-Haramain]:

(مَسْأَلَةٌ: ش): إِذَا لَمْ يَسْتَنِدِ الْقَاضِيْ فِيْ ثُبُوْتِ رَمَضَانَ إِلَى حُجَّةٍ شَرْعِيَّةٍ، بَلْ بِمُجَرَّدِ تَهَوُّرٍ وَعَدَمِ ضَبْطٍ، كَانَ يَوْمَ شَكٍّ وَقَضَاؤُهُ وَاجِبٌ إِذَا بَانَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى عَلَى مَنْ صَامَهُ، إِلَّا إِنْ كَانَ عَامِيًا ظَنَّ حُكْمَ الْحَاكِمِ يُجَوِّزُ، بَلْ يُوْجِبُ الصَّوْمَ فَيُجْزِيْهِ فِيْمَا يَظْهَرُ اهـ قُلْتُ: وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِيْ تَقْرِيْظِهِ عَلَى تَحْرِيْرِ الْمَقَالِ: وَأَفْتَى شَيْخُنَا وَأَئِمَّةُ عَصْرِهِ تَبَعًا لِجَمَاعَةٍ أَنَّهُ لَوْ ثَبَتَ الصَّوْمُ أَوِ الْفِطْرُ عِنْدَ الْحَاكِمِ لَمْ يَلْزَمِ الصَّوْمُ وَلَمْ يَجُزِ الْفِطْرُ لِمَنْ يَشُكُّ فِيْ صِحَّةِ الْحُكْمِ، لِتَهَوُّرِ الْقَاضِيْ أَوْ لِمَعْرِفَةِ مَا يَقْدَحُ فِي الشُّهُوْدِ، فَأَدَارُوْا الْحُكْمَ عَلَى مَا فِيْهِ ظَنُّهُ وَلَمْ يَنْظُرُوْا لِحُكْمِ الْحَاكِمِ، إِذِ الْمَدَارُ إِنَّمَا هُوَ عَلَى الْاِعْتِقَادِ الْجَازِمِ اهـ

(Masalah Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamani) Bila *qadli* dalam penetapan Ramadlan tidak menyandarkan pada *hujjah syar'iyyah*, akan tetapi murni tergesa-gesa tanpa perhitungan dan tidak ada landasan yang tepat maka itu ialah hari *syak* (keraguan) dan wajib mengqadla' jika ternyata sudah Ramadlan hingga bagi orang yang puasa pada hari itu, kecuali jika ia orang awam yang menyangka bahwa hukum hakim itu benar, bahkan dia wajib puasa dan mencukupi menurut pendapat yang Dlahir. Dan Ibnu Hajar berkata dalam sambutan beliau dalam kitab *Tahrir al-Maqal*: *"Guruku dan para penguasa yang semasa denganya berfatwa dengan mengikuti sekelompok ulama, bahwa jika puasa atau hari raya fitri telah tsabut di hadapan hakim maka tidak wajib berpuasa dan tidak boleh merayakan hari raya bagi orang yang ragu dalam keabsahan hukum sebab keputusan Qadli yang tanpa perhitungan matang atau karena mengetahi kecacatan para saksi, maka para ulama mengembalikan hukum atas dugaannya dan tidak melihat pada hukum hakim, karena pertimbangan pokoknya adalah kemantapan hati."*

k. *Fatawa as-Subki*, I/215:

(فَصْلٌ فِيْ شَرْحِ بَعْضِ الْأَحَادِيْثِ)... فَإِذَا اخْتَلَفَ أَهْلُ بَلَدٍ فِي الرُّؤْيَةِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ رَأَى مَا فِي ذَلِكَ الْبَلَدِ وَأَمَّا فِي مَوْضِعِ غَيْرِهِ يَعْتَقِدُ الْقَاضِي أَنَّهُ يَتَعَدَّى حُكْمُهُ إِلَيْهِ، وَوَقَعَتْ الرِّيْبَةُ فِي ذَلِكَ كَمَا اتَّفَقَ فِي هَذَا الْعَامِ فَعَيَّدَ أَكْثَرُ النَّاسِ بِقَوْلِهِمْ وَالْبَاقُوْنَ لَمْ

يُصْغُوْا إِلَيْهِ فَلَا يُقَالُ: إِنَّ ذَلِكَ يَوْمُ أَضْحَى النَّاسِ كُلِّهِمْ حَتَّى يَحْرُمَ صَوْمُهُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصْغِ إِلَى ذَلِكَ، وَكَيْفَ يُقَالُ ذَلِكَ وَيُحْتَجُّ عَلَى أَنَّهُ الْعِيْدُ بِتَعْيِيْدِ النَّاسِ وَتَعْيِيْدُ النَّاسِ مَشْرُوْطٌ فِي الثُّبُوْتِ الَّذِي لَا رِيْبَةَ فِيْهِ أَعْنِي التَّعْيِيْدَ الشَّرْعِيَّ وَأَمَّا التَّعْيِيْدُ بِغَيْرِ مُسْتَنَدٍ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ فَلَوْ اسْتَدْلَلْنَا بِالتَّعْيِيْدِ عَلَى صِحَّةِ الْمُسْتَنَدِ لَزِمَ الدَّوْرُ فَإِنْ كَانَ ذَلِكَ الْمُسْتَنَدُ لَا اعْتِبَارَ بِهِ فَالتَّعْيِيْدُ كَالتَّعْيِيْدِ بِغَيْرِ مُسْتَنَدٍ وَهُوَ حَرَامٌ مَرْدُوْدٌ عَلَى فَاعِلِهِ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَدْخَلَ فِي دِيْنِنَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ وَإِذَا كَانَ مَرْدُوْدًا فَلَا يُرَتَّبُ عَلَيْهِ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ، وَإِنْ كَانَ الْمُسْتَنَدُ مُعْتَبَرًا فَالْعِيْدُ ثَابِتٌ قَبْلَهُ فَالْاِسْتِدْلَالُ بِهِ عَلَى صِحَّةِ الْعِيْدِ لَا يَصِحُّ فَتَبَيَّنَ أَنَّ مَحَلَّ الْحَدِيْثِ مَا ذَكَرْنَاهُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى اهـ

(Pasal: *Syarah* sebagian hadits-hadits)... sehingga apabila warga negara berselisih mengenai rukyah lalu sebagian mereka berkata: Sungguh dia melihat *hilal* di negara tersebut, sementara di tempat lain *Qadli* meyakini sungguh hukumnya akan melebar pada Negara itu, dan terjadi keraguan di dalamnya, seperti kebetulan terjadi pada tahun ini. Maka mayoritas umat manusia berhari raya dengan ucapan mereka dan selainnya tidak menggubris, maka tidak bisa diucapkan, bahwa itu adalah hari rayanya seluruh manusia sehingga hingga haram berpuasa bagi orang yang tidak meggubrisnya. Bagaimana bisa dikatakan demikian? Dan dibuat *hujjah* bahwa hari raya bisa berdasarkan hari raya umat manusia. Sementara perayaan manusia disyaratkan harus melalui penetapan yang tidak ada di dalamnya, maksud saya hari raya syar'i. Sedangkan perayaan tanpa dasar maka tidak diperhitungkan. Jika kita ber*istidlal* dengan perayaan yang sandaran atau dasarnya sah maka terjadi daur. Ketika sandaran itu tidak *mu'tabar* maka perayaan itu seperti perayaan tanpa sandaran, dimana hukum pelaksanaannya haram dan ditolak bagi pelakunya; berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "*Barang siapa memasukkan sesuatu ke dalam agama kita yang bukan bagian darinya maka ia tertolak*". Bila itu ditolak maka tidak menimbulkan konsekwensi hukum syar'i padanya. Apabila sandaran itu *mu'tabar* (dapat dijadikan dasar) maka hari raya tersebut sudah *tsubut* sebelumnya, maka *istidlal* dengannya atas keabsahan id tidak sah. Sehingga jelas bahwa sasaran tersebut adalah sebagaimana kita sebutkan, insya Allah ﷻ.

340. Ikrar Nikah di KUA

Deskripsi Masalah

Persepsi mengenai nikah bawah tangan *(siri)* yang berbeda-beda di

antara pihak pemerintah dan sebagian masyarakat menimbulkan saling curiga kedua pihak. Masyarakat sebagai pihak obyek hukum berkesan selalu dipersulit. Pengajuan pencatatan nikah dari mereka yang pernah melakukan nikah bawah tangan diharuskan melakukan akad nikah kembali, jika tidak dipenuhi maka pihak KUA tidak berkenan memberi surat akta nikah dan hal yang demikian tidak jarang menimbulkan perdebatan ramai antara kedua belah pihak.

Pertanyaan

a. Bolehkah pihak KUA mengharuskan kepada pemohon akta nikah agar melakukan akad nikah ulang?
b. Apakah dibenarkan masyarakat memohon *itsbat* nikah kepada pihak KUA?

Jawaban

a. Tidak boleh, karena pemohon harus mengajukan *itsbat* nikah ke Pengadilan Agama terlebih dahulu. Apabila permohonan *itsbat* nikah yang diajukan ditolak oleh Pengadilan Agama karena tidak memenuhi syarat-syarat nikah, maka pihak KUA boleh mengharuskan pemohon akta nikah agar melakukan nikah ulang.
b. *Itsbat* nikah bukan diajukan ke KUA tetapi diajukan ke Pengadilan Agama. Dan Pengadilan Agama harus memberikan *itsbat* nikah jika nikah yang telah dilakukan sudah memenuhi persyaratan syari'at.

Catatan

Apabila Pengadilan Agama menolak *itsbat* dari pernikahan yang telah memenuhi persyaratan syari'at dan mengharuskan untuk melakukan nikah ulang maka akad nikah yang kedua menjadi talak.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/302:

وَقَوْلُهُ فِيْهِ: مُتَعَلِّقٌ بِمَحْذُوْفٍ صِفَةٌ لِحُجَّةٍ،أَيْ بِحُجَّةٍ مَقْبُوْلَةٍ فِيْ ثُبُوْتِ النِّكَاحِ وَهِيَ رَجُلَانِ أَوْ عِلْمُ الْحَاكِمِ اهـ

(Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"di dalamnya"*): ber*taalluq* dengan teks yang terbuang, dan menjadi sifat bagi *hujjah*; maksudnya *hujjah* yang diterima dalam ketetapan nikah, yaitu dua laki-laki atau pengetahuan hakim.

b. *Asna al-Mathalib Syarh Raudh ath-Thalib*, III/157:

(قَوْلُهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ الْمَرْوَزِيّ إلَخْ) أَشَارَ إلَى تَصْحِيحِهِ وَكَتَبَ عَلَيْهِ مَا نَقَلَهُ عَنْ الْمَرْوَزِيِّ مُخَالِفٌ لِمَا صَحَّحَهُ فِي النِّكَاحِ مِنْ أَنَّ الْبَالِغَةَ الْعَاقِلَةَ إذَا أَقَرَّتْ بِالنِّكَاحِ

فَقَالَتْ زَوَّجَنِي وَلِيِّي بِعَدْلَيْنِ وَرِضَايَ إِنْ كَانَتْ مِمَّنْ يُعْتَبَرُ رِضَاهَا وَكَذَّبَهَا الْوَلِيُّ فَثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ أَصَحُّهَا يُحْكَمُ بِقَوْلِهَا لِأَنَّهَا تُقِرُّ عَلَى نَفْسِهَا قَالَهُ ابْنُ الْحَدَّادِ وَالشَّيْخُ أَبُو عَلِيٍّ وَالثَّانِي لَا لِأَنَّهَا كَالْمُقِرَّةِ عَلَى الْوَلِيِّ قَالَهُ الْقَفَّالُ وَالثَّالِثُ يُفَرَّقُ بَيْنَ الْعَفِيفَةِ وَالْفَاسِقَةِ قَالَهُ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَلَا فَرْقَ فِي هَذَا الْخِلَافِ بَيْنَ أَنْ تُقَيِّدَ الْإِقْرَارَ وَتُضِيفَ التَّزْوِيجَ إِلَى الْوَلِيِّ فَيُكَذِّبَهَا وَبَيْنَ أَنْ تُطْلِقَ.... وَكَذَلِكَ لَوْ جَاءَ الْوَلِيُّ وَالشُّهُودُ الَّذِينَ ادَّعَتْ انْعِقَادَ النِّكَاحِ بِحُضُورِهِمْ وَأَنْكَرُوا ذَلِكَ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُمْ وَأَشَارَ الْبَغَوِيُّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ مُسْتَمَدٌّ مِنْ إِقْرَارِ الْمَرْأَةِ بِالنِّكَاحِ فَإِنَّ الْمَذْهَبَ أَنَّهُ يُعْمَلُ بِهِ مَعَ تَكْذِيبِ الْوَلِيِّ وَالشُّهُودِ اهـ

(Ungkapan penulis: Ibrahim al-Marwazi berkata) Beliau isyarat pada pentashihan beliau dan menuliskan penjelasan bahwa keterangan yang dinukil dari al-Marwazi berbeda dengan pentashihan beliau di dalam pernikahan, bahwa wanita yang baligh dan berakal apabila mengakui pernikahan kemudian ia berkata, *"Wali telah menikahkanku dengan dua orang adil dan kerelaanku"*, apabila wanita itu tergolong seseorang yang diperhitungkan kerelaannya, sementara wali mendustakannya maka ada tiga *wajah*, menurut *wajah ashah* ia dihukumi dengan ucapannya karena ia mengakui pada dirinya, sebagaimana kata Ibn Haddad dan syaikh Abu Ali. Kedua tidak, sebab ia seperti orang yang mengakui pada wali, sebagaimana kata al-Qaffal. Ketiga dibedakan di antara wanita yang bisa menjaga dirinya dari kemaksiatan dan fasik, sebagaimana kata *al-Qadli* Husain. Tidak ada perbedaan dalam khilaf ini di antara meng*qayyidi* pengakuan dan menyandarkan pernikahan pada wali kemudian wali mendustakannya dan dia memutlakkan... Begitu pula jika wali dan saksi-saksi datang dimana istri mendakwa sahnya nikah dengan kehadiran mereka sementara mereke mengingkarinya, maka penolakan mereka tidak diterima. Al-Baghawi berisyarat darinya yaitu mendapat pengakuan wanita dalam pernikahan, sungguh *al-madzhab* menyatakan bahwa hal itu boleh diamalkan beserta pendustaan wali dan saksi-saksi.

341. Bio Gas

Deskripsi Masalah

Dengan semakin menipisnya cadangan minyak dunia yang terus dikeruk untuk memenuhi kebutuhan konsumtif manusia yang cenderung semakin meningkat, menuntut para ilmuwan untuk membuat terobosan baru dalam mencari alternatif bahan bakar pengganti BBM. Di bidang

energi listrik misalnya, mereka menemukan pembangkit dengan menggunakan tenaga nuklir. Di bidang mesin otomotif telah ditemukan perpaduan *gasoline* (bensin) dan tenaga surya atau pun hibrida dan di bidang konsumsi rumah tangga dan industri, telah dapat menggunakan *briket* batu bara, *blue gass*. Dan sekarang, semua itu telah ada terobosan terbaru yang dapat digunakan untuk kebutuhan gas sebagai bahan bakar dan pembangkit listrik, yaitu bio gas.

Bio gas adalah di antara salah satu macam dari jenis gas yang terbuat dari benda najis, karena pembuatannya berasal dari kotoran manusia atau hewan yang ditampung terlebih dahulu ke dalam suatu wadah tertentu (*safety tank*) selama beberapa hari. Setelah sangat busuk, maka kotoran tersebut akan mengeluarkan gas (uap/zat ringan yang mudah terbakar).

Apabila ditinjau dari segi ekonomisnya penggunaan bio gas memang menjadi pilihan alternatif yang tepat. Sebab selain hemat dan praktis, di lain pihak dapat mengurangi polusi (bau kotoran) dan dari sisi lain, pemerintah telah mencabut sebagian subsidi minyak tanah dengan konversi ke gas elpiji, sehingga masyarakat harus merogoh koceknya lebih dalam.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum pengalihan fungsi dari benda najis menjadi gas?
b. Bolehkah memperjualbelikan bio gas tersebut?
c. Bagaimana hukum makanan yang dibakar/panggang langsung di atas bio gas tersebut?

Jawaban

a. Boleh.
b. Boleh.
c. Suci dan halal dikonsumsi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 13 [Maktabah al-Haramain]:

(مَسْأَلَةٌ ب) اَلْفَرْقُ بَيْنَ دُخَانِ النَّجَاسَةِ وَبُخَارِهَا أَنَّ الْأَوَّلَ انْفَصَلَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ وَالثَّانِيَ لَا بِوَاسِطَتِهَا قَالَهُ الشَّيْخُ زَكَرِيَّا وَقَالَ أَبُو مَخْرَمَةَ: هُمَا مُتَرَادِفَانِ فَمَا انْفَصَلَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ فَنَجِسٌ وَمَا لَا فَلَا أَمَّا نَفْسُ الشُّعْلَةِ أَيْ لِسَانُ النَّارِ فَطَاهِرَةٌ قَطْعًا حَتَّى لَوْ اقْتُبِسَ مِنْهَا فِيْ شَمْعَةٍ لَمْ يُحْكَمْ بِنَجَاسَتِهَا اهـ

(Masalah Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bafaqih) perbedaan di antara asap najis dan kepulannya; sungguh yang pertama terpisah dengan

lantaran api, dan yang kedua tidak terpisah dengan lantaran api. As-Syaikh Zakariya berkata: Abu Makhramah berkata: *"Keduanya mutaradif (sinonim), sesuatu yang terpisah dengan lantaran api maka najis dan sesuatu yang tidak terpisah maka tidak najis. Sedangkan bentuk lidah maksudnya lidah api maka pasti suci, sehingga jika api tersebut digunakan menyalakan lilin maka lilin tidak dihukumi najis."*

b. *Mughni al-Muhtaj*, I/242:

فُرُوعٌ: دُخَانُ النَّجَاسَةِ نَجِسٌ يُعْفَى عَنْ قَلِيلِهِ وَعَنْ يَسِيرِهِ عُرْفًا مِنْ شَعْرٍ نَجِسٍ مِنْ غَيْرِ نَحْوِ كَلْبٍ وَيُعْفَى عَنْ كَثِيرِهِ مِنْ مَرْكُوبٍ لِعُسْرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهُ أَمَّا شَعْرُ نَحْوِ الْكَلْبِ فَلَا يُعْفَى عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ وَيُعْفَى عَنْ رَوْثِ سَمَكٍ فَلَا يَنْجُسُ الْمَاءُ لِتَعَذُّرِ الْاِحْتِرَازِ عَنْهُ مَالَمْ يُغَيِّرْهُ فَإِنْ غَيَّرَهُ نَجَّسَهُ وَبُخَارُ النَّجَاسَةِ إِنْ تَصَاعَدَ بِوَاسِطَةِ نَارٍ نَجِسٌ لِأَنَّ أَجْزَاءَ النَّجَاسَةِ تَفْصِلُهَا النَّارُ بِقُوَّتِهَا فَيُعْفَى عَنْ قَلِيلِهِ وَإِلَّا بِأَنْ كَانَ كَالْبُخَارِ الْخَارِجِ مِنْ نَجَاسَةِ الْكَنِيفِ فَطَاهِرٌ كَالرِّيحِ الْخَارِجِ مِنَ الدُّبُرِ كَالْجُشَاءِ وَبِهَذَا جَمَعَ بَعْضُهُمْ بَيْنَ كَلَامَيْ مَنْ أَطْلَقَ الطَّهَارَةَ كَبَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ وَبَيْنَ مَنْ أَطْلَقَ النَّجَاسَةَ

(Sub) Asap najis itu dihukumi najis yang di*ma'fu* jika sedikit, standar sedikit di sini menurut *urf'* (pandangan umum) setempat, di antara najis itu adalah rambut yang najis selain semisal anjing. Dan ketika banyak tetap di*ma'fu* dari kendaraan karena sulit menjaga darinya. Sedangkan rambut semisal anjing maka tidak di*ma'fu* sesuatu darinya. Dan di*ma'fu* dari kotoran ikan, sehingga air tidak dihukumi najis sebab sulit menjaga darinya selama tidak merubah air, akan tetapi jika merubahnya maka menyebabkan najis. Sedangkan asap najis jika naik dengan lantaran api maka dihukumi najis, karena ada bagian-bagian najis yang terpisah oleh kekuatan api, maka sedikitnya di*ma'fu*. Jika tidak begitu, sebagaimana asap yang keluar dari najis toilet, maka dihukumi suci seperti angin yang keluar dari anus seperti angin yang keluar dari mulut saat kenyang (sendawa). Dengan ini, sebagian ulama mengompromikan antara dua kalam ulama yang memutlakkan kesucian seperti sebagian *mutaakhirin* dan di antara ulama yang memutlakkan najis.

c. *Nihayah al-Muhtaj*, III/395 [Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halabi]:

(قَوْلُ الْمَتْنِ الثَّانِي النَّفْعُ) أَيْ بِمَا وَقَعَ عَلَيْهِ الشِّرَاءُ فِي حَدِّ ذَاتِهِ فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مَا لَا يَنْتَفِعُ بِهِ بِمُجَرَّدِهِ وَإِنْ تَأَتَّى النَّفْعُ بِهِ بِضَمِّهِ إِلَى غَيْرِهِ كَمَا سَيَأْتِي فِي نَحْوِ حَبَّتَيْ حِنْطَةٍ

أَنَّ عَدَمَ النَّفْعِ إِمَّا لِلْقِلَّةِ كَحَبَّتَيْ بُرٍّ وَإِمَّا لِلْخِسَّةِ كَالْحَشَرَاتِ وَبِهِ يُعْلَمُ مَا فِيْ تَعْلِيْلِ شَيْخِنَا فِي الْحَاشِيَةِ صِحَّةَ بَيْعِ الدُّخَانِ الْمَعْرُوْفِ بِالْاِنْتِفَاعِ بِهِ بِنَحْوِ تَسْخِيْنِ مَاءٍ إِذْ مَا يَشْتَرِي بِنَحْوِ نِصْفٍ أَوْ نِصْفَيْنِ لَا يُمْكِنُ التَّسْخِيْنُ بِهِ لِقِلَّتِهِ كَمَا لَا يَخْفَى فَيَلْزَمُ أَنْ يَكُوْنَ بَيْعُهُ فَاسِدًا وَالْحَقُّ فِي التَّعْلِيْلِ أَنَّهُ مُنْتَفَعٌ بِهِ فِي الْوَجْهِ الَّذِيْ يَشْتَرِي لَهُ وَهُوَ شُرْبُهُ إِذْ هُوَ مِنَ الْمُبَاحَاتِ لِعَدَمِ قِيَامِ دَلِيْلٍ عَلَى حُرْمَتِهِ فَتَعَاطِيْهِ انْتِفَاعٌ بِهِ فِي وَجْهٍ مُبَاحٍ وَلَعَلَّ مَا فِي حَاشِيَةِ الشَّيْخِ مَبْنِيٌّ عَلَى حُرْمَتِهِ وَعَلَيْهِ فَيُفَرَّقُ بَيْنَ الْقَلِيْلِ وَالْكَثِيْرِ كَمَا عُلِمَ مِمَّا ذَكَرْنَاهُ فَلْيُرَاجَعْ اهـ

(Ungkapan *matan: "kedua yaitu adanya manfaat"*) maksudnya sesuatu yang dijualan dalam batas dzatnya, maka tidak sah menjual sesuatu yang tidak bermanfaat sama sekali meski ada manfaat di lain waktu dengan mengumpulkannya dengan benda yang lain, sebagaimana keterangan yang akan datang tentang semisal dua biji terigu, bahwa tidak adanya kemanfaatan bisa jadi karena sedikit seperti dua biji gandum dan bisa jadi karena remeh seperti binatang-binatang melata. Dengan ini bisa diketahui penjelasan terkait alasan guru kita dalam *al-Hasyiyah* adalah keabsahan menjual rokok sebab adanya kemanfaatan dengan semisal untuk memanaskan air, sebab barang tersebut tidak dengan seumpama setengah atau setengah-setengah yang tidak mungkin dibuat memanaskan air sebab terlalu sedikit, sebagaimana hal tersebut tidak samar lagi, yang semestinya penjualan tersebut rusak, tapi yang benar dalam kaitannya dengan alasan itu sesungguhnya rokok tersebut bisa diambil manfaat sesuai dengan tujuan pembeliannya yaitu menghisapnya, karena barang itu termasuk bagian dari barang-barang yang dibolehkan, sebab tidak ada sebuah dalil yang menyatakan keharamannya, maka pemakaiannya merupakan pemanfaatan dengan jalan yang diperbolehkan. Barangkali penjelasan dalam *Hasyiyah asy-Syaikh* itu dibangun atas keharamannya, dengan demikian maka dibedakan antara sedikit dan banyak, seperti diketahui dari penjelasan kami tadi, maka bahaslah kembali.

d. Referensi lain:
   1) *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*, VIII/18:

342. *Ruqyah Syar'iyyah*

Deskripsi Masalah

Sering kita saksikan pada layar televisi tayangan yang disebutnya sebagai *ruqyah syar'iyyah* dengan berbagai macam aksi dan gayanya.

Pertanyaan

Apa hukum *ruqyah* dengan menggunakan media bacaan al-Qur'an sebagai upaya pengobatan yang proses penyembuhannya si pasien tidak sadarkan diri untuk beberapa saat?

Jawaban

Diperbolehkan sekalipun mengakibatkan pasien tidak sadarkan diri dengan beberapa ketentuan yakni:

a. Pelaku adalah seseorang yang taat syariat.
b. Bertujuan baik dan tidak timbul *dlarar* atau *ekses* lain yang dilarang syariat.
c. Meng-*i'tiqad*-kan bahwa *mu'atsir*-nya adalah Allah ﷻ.
d. Memahami makna lafadz yang digunakan *ruqyah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *'Aun al-Ma'bud*, X/372-373:

٣٨٧٨- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا.

(رُقَاكُمْ) بِضَمِّ الرَّاءِ جَمْعُ رُقْيَةٍ (مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا) وَهَذَا هُوَ وَجْهُ التَّوْفِيقِ بَيْنَ النَّهْيِ عَنِ الرُّقْيَةِ وَالْإِذْنِ فِيهَا. وَالْحَدِيثُ فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ الرُّقَى وَالتَّطَبُّبِ بِمَا لَا ضَرَرَ فِيهِ وَلَا مَنْعَ مِنْ جِهَةِ الشَّرْعِ وَإِنْ كَانَ بِغَيْرِ أَسْمَاءِ اللهِ وَكَلَامِهِ لَكِنْ إِذَا كَانَ مَفْهُومًا لِأَنَّ مَا لَا يُفْهَمُ لَا يُؤْمَنُ أَنْ يَكُونَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الشِّرْكِ.قَالَ الْمُنْذِرِيُّ: وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

3878-Ahmad bin Shalih menceritakan padaku: Ibn Wahb menceritakan padaku: Mu'awiyah mengabariku: Dari Abdurrahman bin Jubair, dari Ayahnya, dari 'Auf bin Malik, ia berkata: *"Pada zaman Jahiliyah kami mempraktikkan ruqyah, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentangnya?" Lantas Rasulullah ﷺ menjawab: "Perlihatkan ruqyah kalian kepadaku, tidak mengapa ruqyah selama bukan merupakan kesyirikan."*

(رُقَاكُمْ) dengan dibaca *dhammah* huruf *ra'*nya, *jama'* dari kata رُقْيَة. (Selama bukan merupakan kesyirikan), inilah titik temu antara larangan dan izin *ruqyah*. Dalam hadits ini terdapat dalil atas bolehnya *ruqyah* dan berobat

dengan sarana yang tidak membahayakan. Tidak ada pencegahan dari syariat meskipun sarana tersebut tanpa Asma' Allah, dan kalam-Nya, namun bila dapat dipahami. Sebab, dalam sarana yang tidak dipahami itu, tidak aman dari sesuatu yang syirik. Al-Mundziri berkata: "*Muslim mentakhrij hadits tersebut.*"

b. *Syarah al-Bahjah*, V/17:

وَأَمَّا الاسْتِعَانَةُ بِالْأَرْوَاحِ الْأَرْضِيَّةِ بِوَاسِطَةِ الرِّيَاضَةِ وَقِرَاءَةِ الْعَزَائِمِ إِلَى حَيْثُ يَخْلُقُ اللهُ تَعَالَى عَقِيبَ ذَلِكَ عَلَى سَبِيلِ جَرْيِ الْعَادَةِ بَعْضَ خَوَارِقَ فَإِنْ كَانَ مَنْ يَتَعَاطَى ذَلِكَ خَيِّرًا مُتَشَرِّعًا فِي كَامِلِ مَا يَأْتِي وَيَذَرُ وَكَانَ مَنْ يَسْتَعِينُ بِهِ مِنَ الْأَرْوَاحِ الْخَيِّرَةِ وَكَانَتْ عَزَائِمُهُ لَا تُخَالِفُ الشَّرْعَ وَلَيْسَ فِيمَا يَظْهَرُ عَلَى يَدِهِ مِنَ الْخَوَارِقِ ضَرَرٌ شَرْعِيٌّ عَلَى أَحَدٍ فَلَيْسَتْ مِنَ السِّحْرِ بَلْ مِنَ الْأَسْرَارِ، وَالْمَعُونَةِ فَإِنِ انْتَفَى شَيْءٌ مِنْ تِلْكَ الْقُيُودِ فَتَعَلُّمُهَا حَرَامٌ إِنْ تَعَلَّمَ لِيَعْمَلَ بَلْ كُفْرٌ إِنِ اعْتَقَدَ الْحِلَّ فَإِنْ تَعَلَّمَهَا لِيَتَوَقَّاهَا فَمُبَاحٌ أَوَّلًا وَإِلَّا فَمَكْرُوهٌ اهـ. شَيْخُنَا ذ رحمه الله

Adapun meminta bantuan roh-roh bumi dan membaca mantra-mantra sampai Allah menciptakan kejadian luar biasa, atas jalan kebiasaan, apabila pelakunya adalah orang yang baik hati dan taat beragama dalam semua hal yang dilakukan dan yang ditinggalkan, sementara roh-roh yang dimintai pertolongan dari golongan roh yang baik, dan mantra yang dibaca tidak melanggar syariat, dan keajaiban yang terjadi tidak mengakibatkan bahaya secara syara' terhadap seseorang, maka hal itu bukan bagian dari sihir, tapi bagian dari hal yang baik dan pertolongan. Apabila ketentuan-ketentuan itu tidak ada maka hukum mempelajari adalah haram jika ada niatan akan mengamalkannya bahkan kufur jika meyakini kehalalannya, apabila mempelajarinya agar dirinya terjaga, maka boleh untuk tahap pertama dan makruh untuk selanjutnya.

c. *Faidl al-Qadir*, I/713:

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ.... قَالَ ابْنُ حَجَرٍ: وَقَدْ أَجْمَعُوا عَلَى جَوَازِ الرُّقَى بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ: أَنْ يَكُونَ بِكَلَامِهِ تَعَالَى أَوْ أَسْمَائِهِ أَوْ صِفَاتِهِ وَأَنْ يَكُونَ بِالْعَرَبِيِّ أَوْ بِمَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ، وَأَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ الرُّقْيَةَ لَا تُؤَثِّرُ بِذَاتِهَا بَلْ بِتَقْدِيرِهِ تَعَالَى، وَفِيهِ أَنَّ عَلَى الْمُفْتِي أَنْ يَسْأَلَ الْمُسْتَفْتِيَ عَمَّا أَبْهَمَهُ فِي السُّؤَالِ قَبْلَ الْجَوَابِ.

Tentang hadits yang artinya *"Perlihatkan ruqyah kalian kepadaku, tidak mengapa ruqyah selama bukan merupakan kesyirikan."*... Ibnu Hajar berkata: *"Para ulama telah bersepakat bahwa ruqyah dibolehkan, dengan tiga syarat, yaitu: memakai firman Allah ﷻ, atau nama-namanya, atau sifat-sifatnya, dan menggunakan bahasa arab atau yang diketahui maknanya, dan meyakini bahwa ruqyah secara dzatiyah tidak dapat memberi pengaruh apapun akan tetapi atas taqdir Allah ﷻ."* Dan di dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa seorang *mufti*, sebelum menjawab ia harus bertanya lebih dulu pada peminta fatwa tentang hal yang belum jelas dalam pertanyaan.

d. *Tuhfah al-Muhtaj* dan *Hasyiyah asy-Syirwani* IX/170 [Mesir: at-Tijariyah al-Kubra]:

وَلَوْ أُحْتِيجَ فِي نَحْوِ قَطْعِ يَدٍ مُتَآكِلَةٍ إِلَى زَوَالِ عَقْلِهِ جَازَ بِغَيْرِ مُسْكِرٍ مَائِعٍ.

(قَوْلُهُ فِي نَحْوِ قَطْعِ يَدٍ مُتَآكِلَةٍ إِلَخْ) عِبَارَةُ النِّهَايَةِ لِقَطْعِ نَحْوِ سِلْعَةٍ وَيَدٍ مُتَآكِلَةٍ إِلَخْ قَالَ ع ش وَهَلْ مِنْ ذَلِكَ مَا يَقَعُ لِمَنْ أَخَذَ بِكْرًا وَتَعَذَّرَ عَلَيْهِ افْتِضَاضُهَا إِلَّا بِإِطْعَامِهَا مَا يُغَيِّبُ عَقْلَهَا مِنْ نَحْوِ بَنْجٍ أَوْ حَشِيشٍ فِيهِ نَظَرٌ وَلَا يَبْعُدُ أَنَّهُ مِثْلُهُ، لِأَنَّهُ وَسِيلَةٌ إِلَى تَمَكُّنِ الزَّوْجِ مِنَ الْوُصُولِ إِلَى حَقِّهِ وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ جَوَازِ وَطْئِهَا مَا لَمْ يَحْصُلْ بِهِ لَهَا أَذًى لَا يُحْتَمَلُ مِثْلُهُ فِي إِزَالَةِ الْبَكَارَةِ اهـ. (قَوْلُهُ بِغَيْرِ مُسْكِرٍ إِلَخْ) أُنْظُرْ لَوْ لَمْ يَجِدْ إِلَّا الْمُسْكِرَ الْمَائِعَ سم عَلَى حج وَالظَّاهِرُ عَدَمُ جَوَازِهِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ قِيَاسًا عَلَى مَا لَوْ تَعَيَّنَتْ الْخَمْرَةُ الصِّرْفَةُ لِلتَّدَاوِي بِهَا اهـ ع ش عِبَارَةُ السَّيِّدِ عُمَرَ قَالَ الْمُغْنِي وَيَنْبَغِي أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَجِدْ غَيْرَهُ أَوْ لَمْ يَزُلْ عَقْلُهُ إِلَّا بِهِ جَوَازُهُ وَيُقَدَّمُ النَّبِيذُ عَلَى الْخَمْرِ، لِأَنَّهُ مُخْتَلَفٌ فِي حُرْمَتِهِ اهـ وَقَوْلُهُ وَيَنْبَغِي إِلَخْ إِنْ كَانَ بِإِطْلَاقِهِ يُشْكِلُ بِمَنْعِ التَّدَاوِي بِهَا وَإِنْ كَانَ مَحَلُّهُ إِذَا أَشْرَفَ عَلَى الْهَلَاكِ لَوْ لَمْ يَقْطَعِ الْمُتَآكِلَةَ فَلَيْسَ بِبَعِيدٍ أَخْذًا مِمَّا يَأْتِي فِي مَسْأَلَةِ الْعَطَشِ وَيُمْكِنُ إِبْقَاؤُهُ عَلَى إِطْلَاقِهِ وَيُفَرَّقُ بِتَحَقُّقِ النَّفْعِ هُنَا وَهُوَ زَوَالُ الْعَقْلِ بِخِلَافِ التَّدَاوِي اهـ

Andaikan untuk mengamputasi semisal tangan yang tidak berfungsi dibutuhkan menghilangkan kesadaran maka boleh dengan selain zat cair yang memabukkan.

(Ungkapan Ibn Hajar: *"Untuk mengamputasi tangan yang tidak berfungsi, misalnya ..."*). Redaksi dari *Nihayah al-Muhtaj*: *"Untuk memotong semisal daging tumbuh dan tangan yang tidak berfungsi ..."* Ali asy-Syubramilsi

berkata: *"Apakah termasuk darinya permasalahan yang terjadi bagi orang yang mengambil istri seorang perawan dan tidak bisa menerawaninya kecuali dengan memberinya semacam obat bius atau ganja?"* *Di situ ada pembahasan, dan tidak jauh dari kebenaran jika dinyatakan bahwa hal ini termasuk semacam kasus tadi, sebab merupakan perantara agar suami mampu mencapai haknya. Telah maklum bahwa bolehnya menggauli istri selama tidak membahayakan dengan bahaya yang orang semisalnya tidak mampu menahanya dalam hal hilangnya keperawanan."* Demikian kata Ali Syubramilsi. (Ungkapan Ibnu Hajar: *"Dengan selain zat cair yang memabukkan ..."*). Analisislah, apabila orang tidak menemukan kecuali zat cair yang memabukkan. Demikian dalam *Hasyiyah Ibn Qasim al-'Abbadi* atas *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar. Yang jelas hal tersebut tidak boleh dilakukan dalam kondisi seperti ini, karena diqiyaskan pada masalah andaikan hanya ada *khamr* murni untuk berobat. Demikian menurut Ali Syubramilsi. Redaksi as-Sayyid Umar: *"Al-Mughni menyatakan: "Hendaknya hal itu boleh apabila tidak menemukan selainnya atau akalnya tidak hilang kecuali dengannya, dan nabidz didahulukan daripada khamr, karena keharamannya diperselisihkan."* Sekian. Ungkapan al-Mughni: *"Hendaknya hal itu ..."*, bila secara mutlak maka dimusykilkan dengan larangan berobat dengan hal itu meskipun konteksnya ketika seseorang akan mati apabila tidak mengamputasi tangan yang tidak berfungsi, maka tidaklah jauh dari kebenaran, sebab mengambil dasar dari keterangan akan datang tentang masalah kehausan. Mungkin saja ungkapan itu dibiarkan kemutlakannya dan dibedakan dengan nyatanya kebaikan di sini, yaitu hilangnya akal, berbeda dengan berobat. Sekian.

343. Pejabat Publik Haji Sunat

Deskripsi Masalah

Pergi haji adalah dambaan setiap muslim sekalipun bagi mereka yang sudah beberapa kali pergi haji. Terdorong rasa inginnya pergi haji terkadang sampai mengalahkan tugas-tugas penting di daerah tempat tinggalnya karena mereka ketepatan menjadi pejabat publik yang harus melayani masyarakat banyak.

Pertanyaan

Apa hukum menunaikan ibadah haji sunnah bagi pejabat publik yang tenaga dan fikirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat daerah dimana mereka bertugas?

Jawaban

Hukumnya tidak boleh kecuali kalau benar-benar tidak terbengkalainya tugas yang wajib dan peraturan yang ada memperbolehkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Asybah wa an-Nadza'ir*, 148:

الْقَاعِدَةُ الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُوْنَ "الْوَاجِبُ لَا يُتْرَكُ إِلَّا لِوَاجِبٍ". وَعَبَّرَ عَنْهَا قَوْمٌ بِقَوْلِهِمْ: "الْوَاجِبُ لَا يُتْرَكُ لِسُنَّةٍ" وَقَوْمٌ بِقَوْلِهِمْ "مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لَا يُتْرَكُ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ" وَقَوْمٌ بِقَوْلِهِمْ "جَوَازُ مَا لَوْ لَمْ يُشْرَعْ لَمْ يَجُزْ". دَلِيْلٌ عَلَى وُجُوْبِهِ وَقَوْمٌ بِقَوْلِهِمْ "مَا كَانَ مَمْنُوْعًا إِذَا جَازَ وَجَبَ". وَفِيْهَا فُرُوْعٌ: مِنْهَا: قَطْعُ الْيَدِ فِي السَّرِقَةِ. لَوْ لَمْ يَجِبْ لَكَانَ حَرَامًا. وَمِنْهَا: إِقَامَةُ الْحُدُوْدِ عَلَى ذَوِي الْجَرَائِمِ اهـ

Kaidah ke 23: suatu kewajiban tidak boleh ditinggalkan kecuali karena kewajiban yang lain, sekelompok ulama mengungkapkan kaidah ini dengan perkataan: *"Kewajiban tidak boleh ditinggalkan karena kesunahan"*, kelompok lain dengan perkataan: *"Sesuatu yang pasti darinya tidak boleh ditinggalkan kecuali untuk perkara yang pasti darinya pula"*, kaum lain mengatakan: *"Kebolehan suatu perkara jika tidak disyariatkan maka tidak boleh dikerjakan"*. Kaidah tersebut adalah dalil atas kewajibannya, dan kaum dengan ucapan mereka: *"Sesuatu yang dilarang jika boleh dikerjakan maka wajib dilakukan"*. Di sini ada beberapa sub masalah, di antaranya: memotong tangan dalam pencurian, bila tidak wajib memotong tangan maka haram memotongnya, di antaranya lagi: menegakkan *had-had* atas orang-orang yang bertindak kriminal.

b. *Is'ad ar-Rafiq*, I/118:

وَقِنٌّ وَغَيْرُ مُكَلَّفٍ وَغَيْرُ مُسْتَطِيْعٍ وَإِنْ كَانَ لَوْ تَكَلَّفَ أَجْزَأَهُ بَلْ قَالَ فِي النَّصَائِحِ إِنَّ مَنْ تَكَلَّفَ الْحَجَّ شَوْقًا إِلَى بَيْتِ اللهِ وَحِرْصًا عَلَى إِقَامَةِ الْفَرِيْضَةِ إِيْمَانُهُ أَكْمَلُ وَثَوَابُهُ أَعْظَمُ أَجْزَلُ لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ لَا يُضَيِّعَ بِسَبَبِهِ شَيْئًا مِنَ الْفَرَائِضِ وَإِلَّا كَانَ آثِمًا وَاقِعًا فِي الْحَرَجِ كَمَنْ بَنَى قَصْرًا وَهَدَمَ مِصْرًا اهـ

Budak, selain *mukallaf*, dan selain orang yang mampu meskipun apabila ia dibebani maka ia menyanggupinya, bahkan penulis berkata dalam *an-Nashaih*: *"Sungguh orang yang dibebani haji karena kecintaannya pada Baitullah dan semangat untuk menegakkan kefardluan maka imannya telah sempurna dan pahalanya lebih agung dan lebih besar, akan tetapi dengan syarat tidak menyebabkan menyia-nyiakan suatu kefardluan. Jika tidak, maka dia berdosa, terjatuh dalam kubangan dosa seperti orang yang membangun istana dan merobohkan kota."*

344. Kenaikan Harga Bahan Pokok

Deskripsi Masalah

Dalam teori pasar berbunyi *"Jika persediaan barang lebih banyak dibanding permintaan, maka harga cenderung menurun (murah), dan jika persediaan barang lebih sedikit dibanding permintaan, maka harga akan naik (mahal)"*. Sudah berulang kali di negeri ini mengalami kenaikan harga barang namun tidak sejalan dengan teori di atas, melainkan disebabkan oleh pihak tertentu yang dengan sengaja menimbun barang kebutuhan masyarakat atau mengekspornya atau karena hasil produksi dalam negeri tidak merata di seluruh wilayah, sebagian daerah surplus dan sebagian lainnya minus.

Pertanyaan

a. Apa hukum menimbun atau mengekspor barang kebutuhan pokok masyarakat yang konsekensinya menimbulkan kenaikan harga dan meresahkan berbagai pihak?

b. Sekiranya hal itu merupakan kesalahan, sanksi hukum apa yang patut ditimpakan atas pelaku (penimbun atau eksportir) nakal?

c. Adakah kewajiban mendistribusikan hasil produksi daerah surplus ke daerah minus dalam wilayah yang sama? pihak mana yang berkewajiban?

Jawaban

a. Hukum menimbun di*tafsil*. Apabila penimbunan kebutuhan pokok tersebut bertujuan untuk menjaga (mengantisipasi) kelangkaan kebutuhan pokok, maka hukumnya boleh kecuali ada *idlror*, tetapi bila penimbunan barang kebutuhan pokok tersebut merupakan hasil pembelian (bukan panen sendiri) dan dilakukan ketika terbatasnya bahan tersebut dengan tujuan memicu kenaikan harga, berlipat-gandanya laba (hasil) dan meresahkan bagi masyarakat banyak, maka hukumnya haram. Sedangkan hukum melakukan ekspor, secara asal, hukumnya boleh. Tetapi bila ekspor tersebut dapat mengakibatkan keresahan dan kelangkaan bahan kebutuhan pokok didaerahnya, maka hukumnya haram kecuali daerah lain lebih membutuhkan.

b. Sanksi hukum yang harus ditimpakan kepada penimbun dan *exportir* yang dilarang (diharamkan) adalah dengan cara di*ta'zir* atau diberi hukuman sesuai dengan kebijakan pemerintah yang berlaku setelah tidak mengindahkan peringatan pemerintah mengenai penjualan dengan harga layak dan cuci gudang.

c. Ada, yaitu bagi pihak yang mampu, baik bagi pemerintah atau pihak yang memiliki kelebihan/kemampuan, maka memiliki kewajiban

untuk mendistribusikan hasil produksi kepada masyarakat atau daerah yang membutuhkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Is'ad ar-Rafiq*, I/ 140 [al-Hidayah]:

(وَ) يَحْرُمُ الْاِحْتِكَارُ، بَلْ فِي الزَّوَاجِرِ أَنَّهُ مِنَ الْكَبَائِرِ وَمَا فِي الرَّوْضَةِ مِنْ أَنَّهُ صَغِيرَةٌ فِيهِ نَظَرٌ قَالَ ﷺ (لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِئٌ) قَالَ أَهْلُ اللُّغَةِ الْخَاطِئُ بِالْهَمْزِ الْعَاصِيُ الْآثِمُ وَقَالَ ﷺ مَنِ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَقَدْ بَرِئَ مِنَ اللهِ وَبَرِئَ اللهُ مِنْهُ وَقَالَ ﷺ الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ وَقَالَ ﷺ مَنِ احْتَكَرَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ طَعَامَهُمْ ضَرَبَهُ اللهُ بِالْجُذَامِ وَالْإِفْلَاسِ ثُمَّ مَعْنَى الْاِحْتِكَارِ الْمُحَرَّمِ عِنْدَنَا هُوَ (أَنْ يَشْتَرِيَ) الْإِنْسَانُ (الطَّعَامَ) يَعْنِي الْقُوتَ حَتَّى نَحْوِ التَّمْرِ وَالزَّبِيبِ مِنْ كُلِّ مُجْزِئٍ فِي الْفِطْرَةِ وَكَذَا قُوتُ الْبَهَائِمِ. قَالَ الزَّوَاجِرُ وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ بِالْقُوتِ كُلَّ مَا يُعِينُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَالْفَوَاكِهِ (وَقْتَ الْغَلَاءِ وَالْحَاجَةِ) إِلَيْهِ قَالَ فِي الْفَتْحِ وَيَظْهَرُ ضَبْطُ ذَلِكَ بِالْعُرْفِ (لِيَحْبِسَهُ وَيَبِيعَهُ بِأَغْلَى) مِنْ ذَلِكَ عِنْدَ اشْتِدَادِ حَاجَةِ أَهْلِ مَحَلِّهِ أَوْ غَيْرِهِمْ إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَشْتَرِهِ بِقَصْدِ ذَلِكَ أَمَّا احْتِكَارُ طَعَامٍ غَيْرِ قُوتٍ أَوْ قُوتٍ لَمْ يَشْتَرِهِ كَغَلَّةِ ضَيْعَتِهِ أَوِ اشْتَرَاهُ وَقْتَ الرُّخْصِ أَوِ الْغَلَاءِ لِنَفْسِهِ وَعِيَالِهِ أَوْ لِيَبِيعَهُ لَا بِأَكْثَرَ أَوْ بِهِ وَهُوَ جَاهِلٌ بِالنَّهْيِ فَلَا يَحْرُمُ لَكِنْ لَا يَخْلُو مِنْ كَرَاهَةٍ شَدِيدَةٍ كَمَا فِي النَّصَائِحِ نَعَمْ إِنِ اشْتَدَّتْ ضَرُورَةُ النَّاسِ إِلَيْهِ لَزِمَهُ الْبَيْعُ فَإِنْ أَبَى أَجْبَرَهُ الْقَاضِي عَلَيْهِ، وَعِنْدَ عَدَمِ الْاِشْتِدَادِ الْأَوْلَى لَهُ أَنْ يَبِيعَ مَا فَوْقَ كِفَايَةِ سَنَةٍ لِنَفْسِهِ وَعِيَالِهِ وَلَهُ إِذَا خَافَ جَائِحَةً فِي زَرْعِ السَّنَةِ الثَّانِيَةِ إِمْسَاكُ كِفَايَتِهِ وَلَا كَرَاهَةَ وَلَا احْتِكَارَ فِي غَيْرِ الْقُوتِ وَنَحْوِهِ، نَعَمْ صَرَّحَ الْقَاضِي بِأَنَّهُ يُكْرَهُ إِمْسَاكُ الثِّيَابِ أَيِ احْتِكَارًا قَالَهُ فِي الزَّوَاجِرِ وَفِي الْإِيعَابِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَالتَّخْصِيصُ بِالْأَقْوَاتِ فِيهِ نَظَرٌ، وَيَنْبَغِي جَرَيَانُهُ فِي الثِّيَابِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهَا لِسَتْرِ عَوْرَةٍ وَدَفْعِ حَرٍّ وَبَرْدٍ وَصَرَّحَ الْقَاضِي فِي الثِّيَابِ بِالْكَرَاهَةِ وَيَنْبَغِي تَنْزِيلُهُ عَلَى التَّحْرِيمِ، وَبَحَثَ الْجَرْمُ بِأَنَّ احْتِكَارَ الْمِلْحِ كَالْقُوتِ اهـ وَقَالَ السُّبْكِيُّ عَنْهُ أَنَّهُ فِي وَقْتِ الضَّرُورَةِ يَحْرُمُ احْتِكَارُ مَا فِي النَّاسِ ضَرُورَةٌ إِلَيْهِ وَهُوَ فِي غُنْيَةٍ عَنْهُ اهـ

Diharamkan *ihtikar* (menimbun), bahkan dalam *az-Zawajir* dinyatakan

sungguh menimbun merupakan dosa besar, keterangan dalam *ar-Raudlah* sungguh menimbun merupakan dosa kecil perlu pembahasan. Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak ada menimbun kecuali orang yang salah"*. Ahli bahasa berkata: *"Kata Khati' dengan memakai hamzah adalah orang yang durhaka dan berdosa."* Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menimbun makanan selama empat puluh hari, maka ia terlepas dari Allah dan Allah melepas darinya"*. Nabi ﷺ bersabda: *"Orang yang berupaya itu diberi rezki, sedangkan orang yang memonopoli hal tersebut terlaknat"*. Nabi ﷺ bersabda: *"Barangsiapa menimbun makanan pada kaum muslim, maka Allah akan menghantamnya dengan penyakit judzam dan kepalitan"*. Kemudian makna *ihtikar* yang diharamkan menurutku adalah (seorang manusia membeli makanan), maksudnya makanan pokok hingga semisal kurma dan anggur dari setiap bahan pokok yang mencukupi dalam fitrah, begitu pula makanan binatang. Az-Zawajir berkata, al-Ghazali menyamakan setiap perkara yang membantu dengan makanan pokok, seperti daging serta buah-buahan (saat mahal dan hajat) padanya, Penulis berkata dalam *al-Fath*: *"Jelas batasannya menurut 'urf (untuk menahan dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi) dari harga standar ketika penduduk setempat atau warga lain sangat membutuhkannya meskipun tidak membeli dengan tujuan itu."* Sedangkan menimbun selain makanan pokok, makanan pokok yang tidak dibeli seperti hasil panen yang tersia-sia, membelinya di waktu murah atau saat harga mahal untuk dirinya dan keluarganya, membeli untuk dijual kembali tidak dengan harga yang lebih tinggi, atau dengan harga itu akan tetapi dia tidak mengetahui larangannya, maka tidak dihukumi haram, akan tetapi tidak lepas dari hukum sangat makruh, sebagaimana digambarkan dalam *an-Nashaih*. Ya, bila manusia sangat darurat padanya, maka ia wajib menjual. Apabila enggan, maka *Qadli* harus memaksa padanya, dan ketika tidak sangat darurat maka yang lebih utama baginya adalah menjual sesuatu di atas kadar kecukupan selama setahun untuk dirinya dan keluarganya dan apabila ia khawatir terjadi musibah dalam bercocok tanam di tahun kedua, maka ia boleh menahan kadar kecukupannya tanpa disertai hukum makruh. Tidak ada monopoli di selain makanan pokok dan selainnya. Ya, *al-Qadli* menjelaskan, sungguh dimakruhkan mencegah pakaian-pakaian yakni meimbunnya. Penulis berkata demikian dalam *az-Zawajir* dan *al-I'ab*. Az-Zarkasyi berkata: *"Penentuan makanan pokok itu perlu direnungkan"*. Sepantasnya pemberlakuan terkait pakaian-pakaian yang dibutuhkan untuk menutup aurat, menghindari cuaca panas dan dingin. *Al-Qadli* menjelaskan mengenai baju-baju dengan hukum makruh. Selayaknya menempatkannya pada hukum haram, dan beliau membahas secara mantap sungguh menimbun garam seperti halnya makanan pokok. As-

Subki berkata terkait masalah ini, *"Sungguh garam pada waktu darurat, haram hukumnya menimbun sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kondisi darurat, sementara dia dalam kondisi cukup darinya."*

b. *Hasyiyah Ibn Qasim al-'Abbadi 'ala Tuhfah al-Muhtaj*, IV/318 [Mesir: at-Tijariyah al-Kubra]:

(تَنْبِيهٌ) لَوْ اشْتَرَاهُ فِي وَقْتِ الْغَلَاءِ لِيَبِيعَهُ بِبَلَدٍ آخَرَ سِعْرُهَا أَغْلَى يَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُونَ مِنْ الِاحْتِكَارِ الْمُحَرَّمِ لِأَنَّ سِعْرَ الْبَلَدِ الْآخَرِ الْأَغْلَى غُلُوُّهُ مُتَحَقِّقٌ فِي الْحَالِ فَلَمْ يُمْسِكْهُ لِيَحْصُلَ الْغُلُوُّ لِوُجُودِهِ فِي الْحَالِ وَالتَّأْخِيرُ إنَّمَا هُوَ مِنْ ضَرُورَةِ النَّقْلِ إلَيْهِ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ مَا لَوْ بَاعَهُ عَقِبَ شِرَائِهِ بِأَغْلَى وَقَدْ قَالَ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ بِخِلَافِ مَا لَا إمْسَاكَ فِيهِ كَأَنْ يَشْتَرِيَهُ وَقْتَ الْغَلَاءِ طَالِبًا لِرِبْحِهِ مِنْ غَيْرِ إمْسَاكِهِ فَلَا يَحْرُمُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْمَاوَرْدِيُّ وَغَيْرُهُ اهـ وَفِي الْعُبَابِ وَأَلْحَقَ الْغَزَالِيُّ بِالْقُوتِ كُلَّ مَا يُعِينُ عَلَيْهِ كَاللَّحْمِ وَالْفَوَاكِهِ

(Peringatan) Andaikan orang membeli makanan pokok di saat harga melonjak untuk dijualnya di daerah lain yang harganya lebih mahal, sebaiknya hal ini tidak termasuk penimbunan yang diharamkan, karena harga daerah lain yang lebih mahal ada seketika itu, maka ia tidak menimbun untuk mendapatkan harga tinggi karena wujudnya seketika itu, sementara adanya penundaan itu karena keharusan melakukan pemindahan ke sana, maka seperti kasus andai ia langsung menjualnya setelah membelinya dengan harga yang tinggi. Dalam *Syarh al-'Ubab* Ibn Hajar telah berkata: *"Berbeda dengan proses tanpa penimbunan, seperti ia membelinya waktu harga melonjak, untuk mendapatkan keuntungan tanpa menimbunnya, maka tidak haram, sebagaimana al-Mawardi dan selain beliau secara terang-terangan menjelaskannya."* Sekian. Dalam al-'Ubab terdapat redaksi: *"Al-Ghazali menyamakan setiap bahan makanan pelengkap seperti daging dan buah-buahan pada makanan pokok."* Sekian.

c. *Hasyiyah asy-Syirwani 'ala Tuhfah al-Muhtaj*, IV/318 [Mesir: at-Tijariyah al-Kubra]:

وَقَوْلُهُ: يَنْبَغِي أَنْ لَا يَكُونَ مِنَ الِاحْتِكَارِ إلَخْ وَلَعَلَّهُ أَخَذَ مِمَّا قَدَّمَ عَنْ شَرْحِ الْعُبَابِ فِيمَا إذَا لَمْ يَتَحَقَّقْ اضْطِرَارُ أَهْلِ الْبَلَدِ الْمَنْقُولِ عَنْهُ وَإِلَّا فَيَكُونُ مِنْهُ إذَا لَمْ يَتَحَقَّقْ اضْطِرَارُ أَهْلِ الْبَلَدِ الْمَنْقُولِ إلَيْهِ أَيْضًا وَيُحْتَمَلُ مُطْلَقًا وَيَظْهَرُ أَنَّ نَقْلَ النُّقُودِ عِنْدَ تَحَقُّقِ الِاضْطِرَارِ فِي الْمُعَامَلَةِ إلَيْهَا كَنَقْلِ الْأَقْوَاتِ عِنْدَ تَحَقُّقِهِ.

Ungkapan Ibn Qasim al-'Abbadi: *"Hendaknya hal ini (penjualan ke daerah*

lain) tidak termasuk penimbunan ...", mungkin ia mengambil keterangan yang dikemukakan dari *Syarh al-'Ubab* tentang masalah ketika penduduk daerah asal pemindahan tidak nyata-nyata terdesak, jika tidak demikian, maka termasuk bagian dari menimbun, bila penduduk dearah tujuan pemindahan juga tidak nyata-nyata terdesak, dan (ungkapan Ibn Qasim al-'Abbadi) mungkin secara mutlak. Jelas, bahwa memindah *nuqud* saat nyata-nyata dibutuhkan untuk *mu'amalah* ke suatu daerah, hukumnya sebagaimana memindah makanan pokok saat nyata-nyata dibutuhkan.

d. *Asna al-Mathalib,* I/161 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(التَّعْزِيرُ) هُوَ لُغَةً التَّأْدِيبُ وَشَرْعًا تَأْدِيبٌ عَلَى ذَنْبٍ لَا حَدَّ فِيهِ وَلَا كَفَّارَةَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ (وَهُوَ) مَشْرُوعٌ (فِي كُلِّ مَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ) سَوَاءٌ أَكَانَتْ حَقًّا لِلَّهِ تَعَالَى أَمْ لِآدَمِيٍّ وَسَوَاءٌ أَكَانَتْ مِنْ مُقَدِّمَاتِ مَا فِيهِ حَدٌّ كَمُبَاشَرَةِ أَجْنَبِيَّةٍ فِي غَيْرِ الْفَرْجِ وَسَرِقَةِ مَا لَا قَطْعَ فِيهِ وَالسَّبِّ بِمَا لَيْسَ بِقَذْفٍ أَمْ لَا كَالتَّزْوِيرِ وَشَهَادَةِ الزُّورِ.

(*Ta'zir*) secara bahasa bermakna mendidik, dan secara syara' bermakna mendidik atas dosa yang tidak ada sanksi *had* dan *kafarah*nya, seperti diambil dari pernyataan Ibn al-Muqri (yaitu) yang disyariatkan (untuk setiap maksiat yang tidak ada ada sanksi *had* dan *kafarah*nya), baik itu merupakan hak Allah ﷻ maupun hak adami, baik termasuk *mukaddimah* dosa yang ada *had*nya seperti menyentuh perempuan *ajnabiyah* di selain kemaluannya, mencuri harta dengan kadar yang tak ada hukum potong tangan, mencela orang yang bukan tuduhan zina, ataupun tidak termasuk *mukaddimah* dosa yang ada *had*nya, seperti bohong dan kesaksian palsu.

e. *Syarh al-Bahjah al-Wardiyah,* XVIII/296 [al-Maktabah asy-Syamilah]:

وَمَا ذُكِرَ مِنْ اعْتِبَارِ انْتِفَاءِ الْكَفَّارَةِ فِي إِيجَابِ التَّعْزِيرِ هُوَ مَا ذَكَرَهُ الشَّيْخَانِ وَلَمْ يَعْتَبِرْهُ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَغَيْرُهُ وَيَحْصُلُ التَّعْزِيرُ (بِالْحَبْسِ، وَاللَّوْمِ) بِالْكَلَامِ (وَجَلْدٍ) وَنَفْيٍ وَكَشْفِ رَأْسٍ وَقِيَامٍ مِنْ مَجْلِسٍ وَنَحْوِهَا بِحَسَبِ مَا يَرَاهُ الْإِمَامُ جِنْسًا وَقَدْرًا وَلَا يَرْقَى إِلَى مَرْتَبَةٍ ، وَهُوَ يَرَى مَا دُونَهَا كَافِيًا كَمَا فِي دَفْعِ الصَّائِلِ حَالَةَ كَوْنِهِ (نَقْصًا) تَعْزِيرُ مَنْ يُعَزِّرُهُ (عَنْ نَزْرِ حَدِّهِ) أَيْ: أَقَلِّهِ، فَيَنْقُصُ ضَرْبُ الْحُرِّ عَنْ أَرْبَعِينَ، وَحَبْسُهُ عَنْ سَنَةٍ

Pertimbangan tidak adanya *kafarah* dalam menetapkan *ta'zir* yang telah disebutkan, adalah keterangan yang disebutkan oleh an-Nawawi dan ar-Rafi'i, sedang Syaikh Abu Hamid dan lainnya tidak menganggapnya.

Ta'zir dapat dilakukan (dengan memenjara, mencela) dengan ucapan, (mencambuk), mengasingkan, membuka kepala, memberdirikan dari majelis, dan semisalnya sesuai kebijakan Imam dalam hal jenis dan kadarnya. Ia tidak boleh naik pada suatu derajat sementara menurutnya cukup *ta'zir* yang sebawahnya, sebagaimana dalam kasus menghadapi orang jahat (yang kurang) *ta'zir* orang yang men*ta'zir*nya (dari batas minimalnya) maksudnya batas minimalnya, sehingga mencambuk orang merdeka kurang dari 40 cambukan dan menahannya kurang dari satu tahun.

f. *Is'ad ar-Rafiq*, II/104-105 [Dar Ihya' al-Kitab]:

فَيَجِبُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ إِطْعَامُ الْمُضْطَرِّ حَالًا وَإِنْ كَانَ يَحْتَاجُهُ بَعْدُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ فِي بَابِ الْأَطْعِمَةِ لَكِنْ بِبَدَلٍ: وَيَجِبُ عَلَى مَنْ عِنْدَهُ زِيَادَةٌ عَلَى كِفَايَتِهِ وَكِفَايَةِ مُمَوَّنِهِ سَنَةً إِطْعَامُ مُحْتَاجٍ غَيْرِ مُضْطَرٍّ وَإِذَا سَأَلَ قَادِرًا عَلَى دَفْعِ ضَرَرِهِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْإِمْتِنَاعُ وَإِنْ وَجَدَ قَادِرًا آخَرَ لِئَلَّا يُؤَدِّيَ إِلَى التَّوَاكُلِ اهـ

Wajib bagi orang yang tidak terpaksa, memberikan makan orang yang terpaksa seketika itu, meski dia membutuhkan setelahnya. Sebagaimana penjelasan *ar-Raudlah* dalam bab makanan, tetapi diganti: *"Wajib bagi orang yang memiliki banyak bekal yang mencukupi dirinya dan keluarganya selama setahun, memberi makan orang yang membutuhkan, yang tidak terpaksa. Apabila seseorang meminta kepada orang yang mampu agar menolak dlarar (bahaya) darinya, maka ia tidak boleh menolak permintaan tersebut meskipun ada orang mampu yang lain agar tidak menyebabkan pada saling pasrah."*

345. Paspor Hijau

Diskripsi Masalah

Pada musim haji 1428 H./2007 M. kemarin terjadi sejumlah modus pelanggaran imigrasi oleh ratuan WNI di Arab Saudi, untuk menunaikan ibadah haji secara murah (menggunakan paspor hijau) di antaranya mereka berumrah menjelang musim haji kemudian tetap bermukim/tinggal di tanah suci walaupun masa ijin berkunjung (visa)-nya sudah habis, akibatnya mereka dideportasi oleh pemerintah Saudi.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum ibadah haji yang dilakukan dengan cara melanggar undang-undang ke-imigrasi-an?
b. Bagaimana tindakan selanjutnya bagi jamaah haji yang sudah berniat ihram maupun belum sempat wukuf di Arafah, atau sudah wukuf

namun belum sempat *thawaf ifadlah* sudah dideportasi dan dipulangkan secara paksa oleh pemerintah Arab Saudi ke tanah air?

Jawaban

a. Hukum hajinya tetap sah menurut *jumhur*, akan tetapi haram karena melanggar aturan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Imam Ahmad hukum hajinya tidak sah dan tidak mencukupi untuk pelaksanaan rukun Islam.

b. Solusinya adalah wajib melakukan *tahalul* dan menyembelih hewan sebagai *dam ihshar* dengan seketika atau memanfaatkan peluang hukum yang lain.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mizan al-Kubra*, II/32:

وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ الْأَئِمَّةِ الثَّلَاثَةِ أَنَّهُ لَوْ غَصَبَ دَابَّةً فَحَجَّ عَلَيْهَا أَوْ مَالًا فَحَجَّ بِهِ أَنَّهُ يَصِحُّ حَجُّهُ وَإِنْ كَانَ عَاصِيًا بِذَلِكَ مَعَ قَوْلِ أَحْمَدَ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ حَجُّهُ وَلَا يُجْزِيهِ فَالْأَوَّلُ فِيهِ تَخْفِيفٌ وَالثَّانِي مُشَدَّدٌ اهـ

Dari hal tersebut, ungkapan *Imam Tsalatsah*: sungguh apabila seseorang mengg*hashab* binatang, lalu ia haji mengendarainya atau mengg*hashab* harta kemudian ia gunakan untuk berangkat haji, sungguh hajinya sah meski dia melakukan maksiat. Dan ungkapan Ahmad: *"Sungguh hajinya tidak sah dan tidak mencukupinya. Maka hukum yang pertama meringankan, sementara hukum yang kedua memberatkan."*

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/62:

(فَرْعٌ) إِذَا حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ أَوْ رَاكِبًا دَابَّةً مَغْصُوبَةً أَثِمَ وَصَحَّ حَجُّهُ وَأَجْزَأَهُ عِنْدَنَا وَبِهِ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَمَالِكٌ وَالْعَبْدَرِيُّ وَبِهِ قَالَ أَكْثَرُ الْفُقَهَاءِ، وَقَالَ أَحْمَدُ لَا يُجْزِئُهُ، وَدَلِيلُنَا أَنَّ الْحَجَّ أَفْعَالٌ مَخْصُوصَةٌ وَالتَّحْرِيمُ لِمَعْنًى خَارِجٍ عَنْهَا اهـ

(Sub) Apabila seseorang haji dengan harta haram atau kendaraan yang di*ghashab*, maka ia berdosa dan sah hajinya menurut kita, Syafi'iyyah. Dengannya Abu Hanifah, Malik, dan al-'Abdari berpendapat. Dengan hal itu pula mayoritas Fuqaha' berpendapat. Sementara Imam Ahmad berpendapat tidak mencukupinya. Dalil kita, sungguh haji merupakan gerakan-gerakan tertentu, sementara keharaman terjadi karena unsur lain yang keluar darinya.

c. *Raudhah ath-Thalibin*, 451:

لَا فَرْقَ فِي جَوَازِ التَّحَلُّلِ بِالْإِحْصَارِ بَيْنَ أَنْ يَتَّفِقَ قَبْلَ الْوُقُوفِ بَعْدَهُ وَلَا بَيْنَ الْإِحْصَارِ عَنِ الْبَيْتِ فَقَطْ أَوْ عَنِ الْمَوْقِفِ فَقَطْ أَوْ عَنْهُمَا ثُمَّ إِنْ كَانَ قَبْلَ الْوُقُوفِ وَأَقَامَ عَلَى إِحْرَامِهِ إِلَى أَنْ فَاتَهُ الْحَجُّ فَإِنْ أَمْكَنَهُ التَّحَلُّلُ بِالطَّوَافِ وَالسَّعْيِ لَزِمَهُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَالْهَدْيُ لِلْفَوَاتِ وَإِنْ لَمْ يَزَلِ الْحَصْرُ تَحَلَّلَ بِالْهَدْيِ وَعَلَيْهِ مَعَ الْقَضَاءِ هَدْيَانِ أَحَدُهُمَا لِلْفَوَاتِ وَالْآخَرُ لِلتَّحَلُّلِ وَإِنْ كَانَ الْإِحْصَارُ بَعْدَ الْوُقُوفِ فَإِنْ تَحَلَّلَ فَذَاكَ اهـ

Tidak ada perbedaan terkait boleh *tahallul* sebab *ihshar* antara bertepatan sebelum wukuf setelahnya dan tidak ada perbedaan di antara *ihshar* dari *bait* saja, *mauqif* saja atau dari keduanya. Kemudian jika terjadi sebelum wukuf dan menetap dalam keihramannya sampai haji tertinggal, jika dimungkinkan *tahallul* dengan *thawaf* dan *sa'i* maka wajib *tahallul*, wajib mengqadla dan *hadyu* karena terlepasnya haji. Jika *hashr* tidak hilang, maka *tahallul* dengan *hadyu* dan selain qadla wajib membayar dua *hadyu*; salah satunya karena terlepas dan yang lain sebab *tahallul*. Sementara jika *ihshar* setelah wukuf maka jika *tahallul* maka diperbolehkan.

d. *Asna al-Mathalib*, III/302 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

النَّابِعُ الثَّانِي الْحَصْرُ الْخَاصُّ فَإِذَا حُبِسَ ظُلْمًا أَوْ بِدَيْنٍ وهو مُعْسِرٌ بِهِ تَحَلَّلَ جَوَازًا كَمَا فِي الْحَصْرِ الْعَامِّ لِأَنَّ مَشَقَّةَ كل أَحَدٍ لَا تَخْتَلِفُ بَيْنَ أَنْ يَتَحَمَّلَ غَيْرُهُ مِثْلَهَا وَأَنْ لَا يَتَحَمَّلَ وَإِلَّا بِأَنْ حُبِسَ بِحَقٍّ كَأَنْ حُبِسَ بِدَيْنٍ يَتَمَكَّنُ من أَدَائِهِ فَلَا يَجُوزُ لَهُ التَّحَلُّلُ بَلْ عَلَيْهِ أَنْ يُؤَدِّيَ وَيَمْضِيَ فِي نُسُكِهِ فَلَوْ تَحَلَّلَ لَمْ يَصِحَّ تَحَلُّلُهُ فَإِنْ فَاتَهُ الْحَجُّ فِي الْحَبْسِ لَمْ يَتَحَلَّلْ إِلَّا بِالْعُمْرَةِ أَيْ بِعَمَلِهَا بَعْدَ إِتْيَانِهِ مَكَّةَ كَمَنْ فَاتَهُ الْحَجُّ بِلَا إِحْصَارٍ اهـ

Pencegah kedua adalah *hashr* tertentu, apabila seseorang ditahan secara aniaya atau sebab hutang sementara dia dalam kondisi pailit, maka dia boleh *tahallul* sebagaimana dalam *hashr* umum. Karena kesulitan setiap individu tidak berbeda-beda di antara orang lain menanggung kesulitan semisal hal itu dan tidak mau menanggungnya. Apabila tidak, dengan gambaran dia dicegah dengan benar seperti ditahan sebab hutang yang mampu melunasinya maka dia tidak boleh melakukan *tahallul*, tetapi dia wajib melunasinya dan meneruskan *nusuk*nya. Jika dia melakukan *tahallul* maka tidak sah *tahallul*nya. Dan apabila waktu haji habis dalam penahanan maka tidak *tahallul* kecuali dengan umrah, maksudnya dengan amalnya setelah menjalaninya di Makkah seperti orang yang tertinggal haji tanpa *ihshar*.

e. *Hasyiyah Bujairami 'ala Syarh al-Manhaj*, II/212:

وَأَسْبَابُ الْحَصْرِ سِتَّةٌ الْعَدُوُّ وَالْمَرَضُ وَالسِّيَادَةُ وَالزَّوْجِيَّةُ وَذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ وَالْأَهْلِيَّةُ وَالدِّينِيَّةُ اهـ

Sebab-sebab *hashr* ada enam, yaitu: musuh, sakit, tuan, serta pasutri sebagaimana *mushannif* menyebutkan, sifat ahli dan agamawi.

346. Alat Musik Mengiringi Shalawat

Deskripsi Masalah

Hampir setiap orang butuh hiburan, butuh musik, tak terkecuali sebagian kyai juga senang mendengarkan musik, sampai-sampai dalam perhelatan akbar yang diadakan para kyai terkadang juga diselingi musik. Bahkan sekarang ini banyak pondok pesantren yang mempunyai *group marching band* dan *qashidah* dengan alat musik yang lengkap sebagaimana alat musik yang dimiliki oleh group orkes melayu/dangdut maupun band atau rock.

Sebagaimana kita maklumi pula, pada musim *imtihan* atau *haflah akhirussanah* beberapa pondok pesantren yang dianggap salaf mendatangkan orkes melayu/dangdut. Dari dulu hingga kini alat musik masih selalu diperdebatkan status hukumnya. Pro-kontra di kalangan ulama masih saja terjadi.

Pertanyaan

a. Alat musik/*alat malahi* apa saja yang diperbolehkan dalam islam?
b. Apa hukum membaca shalawat yang diiringi musik serba lengkap seperti sekarang ini?

Jawaban

a. Alat musik/*malahi* yang jelas diharamkan dengan merujuk pada *nash* hadits adalah *autar*/gitar dan *mizmar*/seruling. Sedangkan alat musik yang diharamkan pada selain *nash* hadits menurut para ulama adalah semua alat yang memiliki indikasi:
   1) Simbol popularitas (*syiar*) orang *fasiq*.
   2) Mengakibatkan lupa pada kewajiban syariah.
   3) Merangsang perilaku negatif
b. Hukum membaca shalawat tetap mendapat pahala. Sedangkan hukum iringan aransement musik yang diharamkan hukumnya tetap haram bahkan bisa mengarah pada kufur apabila jelas terdapat indikasi penghinaan (*istihza'*) pada sholawat tersebut.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba-ir*, II/337:

قَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ : حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ وَسَاقَ سَنَدَهُ إِلَى أَبِي عَامِرٍ وَأَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيَكُونَنَّ فِي أُمَّتِي قَوْمٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ - أَيْ بِكَسْرِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَفَتْحِ الرَّاءِ الْمُهْمَلَةِ مَعَ التَّخْفِيفِ : وَهُوَ الْفَرْجُ أَيْ الزِّنَا - وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ وَهَذَا صَرِيحٌ ظَاهِرٌ فِي تَحْرِيمِ آلَاتِ اللَّهْوِ الْمُطْرِبَةِ وَقَدْ حَكَى الشَّيْخَانِ أَنَّهُ لَا خِلَافَ فِي تَحْرِيمِ الْمِزْمَارِ الْعِرَاقِيِّ وَمَا يُضْرَبُ بِهِ مِنَ الْأَوْتَارِ. وَمِنْ عَجِيبِ تَسَاهُلِ ابْنِ حَزْمٍ وَاتِّبَاعِهِ لِهَوَاهُ أَنَّهُ بَلَغَ مِنَ التَّعَصُّبِ إِلَى أَنْ حَكَمَ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ وَكُلِّ مَا وَرَدَ فِي الْبَابِ بِالْوَضْعِ وَهُوَ كَذِبٌ صُرَاحٌ مِنْهُ فَلَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ التَّعْوِيلُ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ. وَقَالَ الْإِمَامُ أَبُو الْعَبَّاسِ الْقُرْطُبِيُّ : أَمَّا الْمَزَامِيرُ وَالْأَوْتَارُ وَالْكُوبَةُ فَلَا يُخْتَلَفُ فِي تَحْرِيمِ اسْتِمَاعِهَا وَلَمْ أَسْمَعْ عَنْ أَحَدٍ مِمَّنْ يُعْتَبَرُ قَوْلُهُ مِنَ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ الْخَلَفِ مَنْ يُبِيحُ ذَلِكَ اهـ

Hisyam bin Ammar berkata: Shadaqah bin Khalid menceritakan padaku, ia berkata: Abdurrahman bin Yazid menceritakan padaku dan sanadnya bersambung pada Abi Amir dan Abi Malik al-Asy'ari, sungguh Nabi ﷺ bersabda: *"Akan muncul pada umatku kaum yang menganggap halal al-Hirr"*- dengan membaca *kasrah ha'* yang disepikan dari titik serta membaca *fathah ra'* yang disepikan dari titik serta meringankan; yaitu, kemaluan maksudnya zina- dan *harir* (sutera), *khamr* (miras) dan *ma'azif* (piano). Ini *sharih* dan zhahir mengenai keharaman alat-alat musik yang melalaikan (menghanyutkan). *As-Syaikhani* menceritakan, sungguh tidak ada *khilaf* terkait keharaman seruling Irak dan alat musik yang ditabuh (dipetik) dari gitar. Termasuk hal yang mengherankan dari Ibnu Hazm yang menganggap enteng dan mengikuti hawa nafsu, bahwasanya dia dari kekerasan hatinya, sampai menghukumi hadits ini dan setiap perkara yang terdapat bab ini dengan *Maudlu'*, hal ini merupakan kedustaan yang jelas darinya. Maka tidak halal bagi seseorang berpedoman dengannya dalam hal tersebut. Al Imam Abu al-Abbas al-Qurtubi berkata: *"Adapun seruling dan gitar dan kubah/alat musik yang memabukkan maka tidak ada perselisihan dalam keharaman mendengarnya dan saya belum pernah mendengar ada salah seorang dari orang yang dianggap ungkapannya dari kalangan salaf dan para imam khalaf yang memperbolehkan hal itu."*

b. *Al-Hawi al-Kabir*, XI/207:

(فصل) وَأَمَّا الْمَلَاهِي فَعَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ : حَرَامٍ وَمَكْرُوهٍ وَحَلَالٍ. فَأَمَّا الْحَرَامُ مِنَ الْمَلَاهِي: فَالْعُودُ وَالطُّنْبُورُ وَالْمِعْزَفَةُ وَالطَّبْلُ وَالْمِزْمَارُ وَمَا أَلْهَى بِصَوْتٍ مُطْرِبٍ إِذَا انْفَرَدَ. وَأَمَّا الْمَكْرُوهُ مِنَ الْمَلَاهِي: فَمَا زَادَ بِهِ الْغِنَاءُ طَرَبًا وَلَمْ يَكُنْ بِانْفِرَادِهِ مُطْرِبًا كَالْفُسَحِ وَالْقَضِيبِ فَيُكْرَهُ مَعَ الْغِنَاءِ لِزِيَادَةِ إِطْرَابِهِ وَلَا يُكْرَهُ إِذَا انْفَرَدَ لِعَدَمِ إِطْرَابِهِ. وَأَمَّا الْمُبَاحُ مِنَ الْمَلَاهِي: فَمَا خَرَجَ عَنْ آلَةِ الْإِطْرَابِ إِمَّا إِلَى إِنْذَارٍ كَالْبُوقِ وَطَبْلِ الْحَرْبِ. أَوْ لِتَجَمُّعٍ وَإِعْلَانٍ كَالدُّفِّ فِي النِّكَاحِ كَمَا قَالَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ.

(Pasal) Terkait alat-alat musik, terdapat tiga macam hukum: haram, makruh dan halal. Alat musik yang diharamkan, yaitu: kecapi, drum, piano, genderang, seruling dan instrumen yang melalaikan dengan suara yang menghanyutkan dengan sendirinya. Sedangkan alat musik yang dimakruhkan, yaitu: alat yang menghanyutkan dengan lagu, sementara apabila sendiri tidak menghanyutkan, seperti *fusah*, dan *gandar* maka dimakruhkan disertai lagu, karena bertambah menghanyutkan. Tidak dimakruhkan apabila sendiri karena tidak ada unsur menghanyutkan. Sedangkan alat musik yang mubah, yaitu: alat-alat yang keluar dari alat musik yang menghanyutkan, adakalanya untuk menakut-nakuti seperti terompet dan genderang perang. Atau karena (panggilan) untuk kumpul dan pengumuman seperti terbang dalam pernikahan, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda: *"Peringatilah pernikahan ini dan tabuhlah terbang"*.

c. *Ithaf as-Sadah*, VI/475:

وَالْغَزَالِي يَقُولُ وَالْقِيَاسُ تَحْلِيلُ الْعُودِ وَسَائِرِ الْمَلَاهِي وَلَكِنْ وَرَدَ مَا يَقْتَضِي التَّحْرِيمَ فَوَرَدَ فِي الْكُوبَةِ وَنَحْوِهَا أَخْبَارٌ أَوْرَدْتُ فَهِيَ الْمُعْتَمَدُ فِي التَّحْرِيمِ وَفِي الْأَوْتَارِ وَالْمِزْمَارِ جَعَلَ الْعِلَّةَ كَوْنَهَا شِعَارٌ لِلشَّارِبِيْنَ فَالْعِلَّةُ وَإِنْ وُجِدَتْ لَكِنَّهَا تَخْتَلِفُ لِمَعَانِي وَالصَّحِيحُ أَنَّ ذَلِكَ لَا يَقْدَحُ بِهِ وَقَدْ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي بَعْضِ الْآلَاتِ الْقِيَاسُ إِبَاحَتُهَا قَالَ فَإِنْ صَحَّ الْخَبَرُ قُلْنَا بِهِ وَإِلَّا تَوَقَّفْنَا اهـ

Al-Ghazali berkata: *"pengqiyasannya menghalalkan kecapi dan intrumen musik lain, akan tetapi terdapat perkara yang menuntut keharaman. Sehingga terkait cuba dan sesamanya muncul khabar-khabar mengenai keharamannya menurut mu'tamad."* Terkait *illat* keharaman gitar dan seruling karena menjadi simbol-simbol pemabuk. *Illat* tersebut meskipun wujud, akan tetapi berbeda-beda karena beberapa sebab. Menurut pendapat shahih,

sungguh hal tersebut tidak mempengaruhinya. Imam Haramain berkata, terkait sebagian instrumen menurut *qiyas* dibolehkan. Beliau berkata: *"Apabila khabar tersebut shahih maka kita setuju, sementara jika tidak, maka kita diam."*

d. *Al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i,* XIII/273-274:

(فرع) وَأَمَّا الْأَصْوَاتُ الْمُكْتَسَبَةُ بِالْآلَاتِ فَعَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ ضَرْبٍ مُحَرَّمٍ وَضَرْبٍ مَكْرُوْهٍ وَضَرْبٍ مُبَاحٍ فَأَمَّا الضَّرْبُ الْمُحَرَّمُ فَهِيَ الْآلَاتُ الَّتِيْ تُطْرِبُ مِنْ غَيْرِ غِنَاءٍ كَالْعِيْدَانِ وَالطَّنَابِيْرِ وَالطُّبُوْلِ وَالْمَزَامِيْرِ وَالْمَعَازِفِ وَالنَّايَاتِ وَالْأَكْبَارِ وَالرَّبَابِ وَمَا أَشْبَهَهُمَا ... وَأَمَّا الضَّرْبُ الْمَكْرُوْهُ فَهُوَ الْقَضْبُ الَّذِيْ يَزِيْدُ الْغِنَاءُ طَرَبًا وَلَا يُطْرِبُ بِانْفِرَادِهِ فَلَا يَحْرُمُ لِأَنَّهُ تَابِعٌ لِلْغِنَاءِ فَلَمَّا كَانَ الْغِنَاءُ مَكْرُوْهًا غَيْرَ مُحَرَّمٍ فَكَذَلِكَ مَا يَتْبَعُهُ وَحُكْمُهُ فِيْ رَدِّ الشَّهَادَةِ حُكْمُ الشِّطْرَنْجِ عَلَى مَا مَضَى وَأَمَّا الضَّرْبُ الْمُبَاحُ فَهُوَ الدُّفُّ فَيَجُوْزُ ضَرْبُهُ فِي الْعُرْسِ وَالْخِتَانِ وَلَا يَجُوْزُ ضَرْبُهُ فِيْ غَيْرِهِمَا لِمَا رَوَى أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ اعْلِنُوا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالْغِرْبَالِ يُرِيْدُ بِهِ الدُّفَّ اه

(Sub) Adapun suara-suara yang dihasilkan oleh alat-alat musik, terdapat tiga macam. Yaitu: diharamkan, dimakruhkan, dan mubah. Suara yang diharamkan ialah suara alat-alat yang menghanyutkan tanpa disertai lagu seperti kecapi, drum, gendang, seruling, piano, *nayat*, *akbar*, rebab dan sejenisnya... Sedangkan suara yang dimakruhkan, yaitu: lembaran musik dimana lagu bertambah menghanyutkan, tapi tidak menghanyutkan dengan sendirinya, maka tidak diharamkan sebab alat tersebut mengikuti lagu. Selama lagu tersebut dimakruhkan dan tidak diharamkan, demikian pula sesuatu yang mengikutinya. Terkait hukumnya dalam menolak persaksian, sebagaimana hukum catur menurut keterangan yang lalu. Sedangkan jenis yang mubah ialah suara terbang, sehingga dibolehkan menabuhnya dalam acara pernikahan, dan khitan. Tidak dibolehkan menabuh di selain keduanya, karena satu riwayat: Sungguh Nabi ﷺ bersabda: *"Peringatilah pesta pernikahan dan tabuhlah dengan gendang"*, maksudnya terbang.

e. *Hasyiyah al-Jamal,* V/380:

(كَغِنَاءٍ) بِكَسْرِ الْغَيْنِ وَالْمَدِّ (بِلَا آلَةٍ وَاسْتِمَاعِهِ) فَإِنَّهُمَا مَكْرُوْهَانِ لِمَا فِيْهِمَا مِنَ اللَّهْوِ أَمَّا مَعَ الْآلَةِ فَمُحَرَّمَانِ إلى أن قال ... قَالَ الْغَزَالِيُّ الْغِنَاءُ إِنْ قُصِدَ بِهِ تَرْوِيْحُ الْقَلْبِ لِيَقْوَى عَلَى الطَّاعَةِ فَهُوَ طَاعَةٌ أَوْ عَلَى الْمَعْصِيَةِ فَهُوَ مَعْصِيَةٌ أَوْ لَمْ يُقْصَدْ بِهِ

شَيْءٌ فَهُوَ لَهْوٌ مَعْفُوٌّ عَنْهُ اهـ ح ل (قَوْلُهُ أَمَّا مَعَ الْآلَةِ فَمُحَرَّمَانِ) وَهَذَا مَا مَشَى عَلَيْهِ الشَّارِحُ وَالَّذِي مَشَى عَلَيْهِ م ر فِي شَرْحِهِ أَنَّ الْغِنَاءَ مَكْرُوهٌ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ وَالْآلَةُ مُحَرَّمَةٌ وَعِبَارَتُهُ وَمَتَى اقْتَرَنَ بِالْغِنَاءِ آلَةٌ مُحَرَّمَةٌ فَالْقِيَاسُ كَمَا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ تَحْرِيمُ الْآلَةِ فَقَطْ وَبَقَاءُ الْغِنَاءِ عَلَى الْكَرَاهَةِ انْتَهَتْ

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ) عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا رواه مسلم في باب الصلاة على النبي اهـ

(Seperti lagu) dengan membaca *kasrah ghain*nya seraya *mad* (tanpa alat musik dan mendengarnya), sehingga keduanya dimakruhkan karena berpengaruh melupakan diri. Sedangkan apabila beserta alat, maka diharamkan… Al-Ghazali berkata: *"Sebuah lagu, apabila tujuannya agar menentramkan hati untuk menguatkan ketaatan maka termasuk bentuk taat, atau pada maksiat maka merupakan bentuk maksiat, atau tidak ada tujuan apapun maka merupakan lupa yang dima'fu"*. Demikan pernyataan Nur ad-Din Ali bin Ibrahim al-Halabi. (Kata Zakariya al-Anshari: *"Sementara beserta alat musik maka diharamkan"*), Ini pendapat yang sejalur dengan *pensyarih*. Sedangkan pendapat yang sejalan pada Muhammad ar-Ramli dalam *syarah*nya, sungguh sebuah lagu dimakruhkan, berdasar perkara yang ada padanya, dan alat yang diharamkan. Ungkapan beliau: *"Ketika alat yang diharamkan dipakai dengan lagu, maka pengqiyasannya sebagaimana kata az-Zarkasyi ialah haram menggunakan alat saja, sementara lagu menetapi kemakruhan."*

Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hajar menceritakan kepadaku. Mereka berkata: Ismail menceritakan padaku: (ia adalah Ibn Jakfar) dari Ala' dari ayahnya dari abi Hurairah, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa membaca shalawat padaku satu kali, maka Allah merahmati padanya sepuluh kali"*. HR. Muslim dalam bab shalawat pada Nabi ﷺ.

347. Zakat Penghasilan

Deskripsi Masalah

Harta kena zakat menurut UU No. 38 Tahun 1999 Pasal 11 Ayat 2 di antaranya "Hasil Pendapatan dan Jasa". Dengan demikian gaji PNS, karyawan swasta dan pendapatan profesional merupakan obyek harta kena zakat. Akan tetapi kewajiban zakat dari jenis ini belum dapat diterima secara meluas sebagaimana harta zakat yang lain, boleh jadi

permasalahannya disebabkan dasar hukum yang menjadi pijakannya tidak setara dengan dasar hukum yang menjadi pijakan harta zakat yang lain.

Pertanyaan

a. Berdasarkan sumber hukum mana dan pendapat siapa hasil pendapatan dan jasa dikenakan wajib zakat?

b. Berapa kadar nishabnya dan dari mana penghitungannya?

c. Cukupkah pembayaran zakatnya dicicil saat penerimaan gaji setiap bulan?

Jawaban

a. Berdasarkan penafsiran Surat al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu."

Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Muawiyah beserta beberapa *mufassir tabiin*, antara lain Ibn Shihab al Zuhri, Hasan al-Basri dan Makhul, tetapi penafsiran tersebut bertentangan dengan *Jumhur al-Shahabah* (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) sehingga *khilaf* ini sampai pada derajat *syudzudz* (penyimpangan ekstrem).

b. Kadar *nishab* dan pengeluarannya sama dengan *zakat nuqud* yaitu 2,5%. Sedangkan sistem penghitungan *nishab* dan pengeluarannya seperti zakat *zuru'*.

c. Cukup, kecuali jika belum mencapai satu *nishab*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Mughni*, II/496:

الثَّانِي، أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَفَادُ مِنْ غَيْرِ جِنْسِ مَا عِنْدَهُ، فَهَذَا لَهُ حُكْمُ نَفْسِهِ، لَا يُضَمُّ إِلَى مَا عِنْدَهُ فِي حَوْلٍ وَلَا نِصَابٍ، بَلْ إِنْ كَانَ نِصَابًا اسْتَقْبَلَ بِهِ حَوْلًا وَزَكَّاهُ، وَإِلَّا فَلَا شَيْءَ فِيهِ. وَهَذَا قَوْلُ جُمْهُورِ الْعُلَمَاءِ. وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَمُعَاوِيَةَ أَنَّ الزَّكَاةَ تَجِبُ فِيهِ حِينَ اسْتِفَادَتِهِ. قَالَ أَحْمَدُ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: يُزَكِّيهِ حِينَ يَسْتَفِيدُهُ. وَرَوَى بِإِسْنَادِهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُ اللهِ يُعْطِينَا وَيُزَكِّيهِ. وَعَنِ الْأَوْزَاعِيِّ فِي مَنْ بَاعَ عَبْدَهُ أَوْ دَارَهُ، أَنَّهُ يُزَكِّي الثَّمَنَ حِينَ يَقَعُ فِي يَدِهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ لَهُ شَهْرٌ

بِعِلْمٍ ، فَيُؤَخِّرَهُ حَتَّى يُزَكِّيَهُ مَعَ مَالِهِ. وَجُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ عَلَى خِلَافِ هَذَا الْقَوْلِ؛ مِنْهُمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ ﷺ. قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَلَى هَذَا جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ، وَالْخِلَافُ فِي ذَلِكَ شُذُوذٌ، وَلَمْ يُعَرِّجْ عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ، وَلَا قَالَ بِهِ أَحَدٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْفَتْوَى. وَقَدْ رُوِيَ عَنْ أَحْمَدَ فِي مَنْ بَاعَ دَارَهُ بِعَشَرَةِ آلَافِ دِرْهَمٍ إِلَى سَنَةٍ، إِذَا قَبَضَ الْمَالَ يُزَكِّيهِ. وَإِنَّمَا نَرَى أَنَّ أَحْمَدَ قَالَ ذَلِكَ؛ لِأَنَّهُ مَلَكَ الدَّرَاهِمَ فِي أَوَّلِ الْحَوْلِ، وَصَارَتْ دَيْنًا لَهُ عَلَى الْمُشْتَرِي، فَإِذَا قَبَضَهُ زَكَّاهُ لِلْحَوْلِ الَّذِي مَرَّ عَلَيْهِ فِي مِلْكِهِ، كَسَائِرِ الدُّيُونِ. وَقَدْ صَرَّحَ بِهَذَا الْمَعْنَى فِي رِوَايَةِ بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، فَقَالَ: إِذَا كَرَى دَارًا أَوْ عَبْدًا فِي سَنَةٍ بِأَلْفٍ، فَحَصَلَتْ لَهُ الدَّرَاهِمُ وَقَبَضَهَا، زَكَّاهَا إِذَا حَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ، مِنْ حِينِ قَبَضَهَا، وَإِنْ كَانَتْ عَلَى الْمُكْتَرِي فَمِنْ يَوْمِ وَجَبَتْ لَهُ فِيهَا الزَّكَاةُ. بِمَنْزِلَةِ الدَّيْنِ إِذَا وَجَبَ لَهُ عَلَى صَاحِبِهِ، زَكَّاهُ مِنْ يَوْمِ وَجَبَ لَهُ. الْقِسْمُ الثَّالِثُ، أَنْ يَسْتَفِيدَ مَالًا مِنْ جِنْسِ نِصَابٍ عِنْدَهُ، قَدْ انْعَقَدَ عَلَيْهِ حَوْلُ الزَّكَاةِ بِسَبَبٍ مُسْتَقِلٍّ، مِثْلُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ أَرْبَعُونَ مِنَ الْغَنَمِ، مَضَى عَلَيْهَا بَعْضُ الْحَوْلِ، فَيَشْتَرِي أَوْ يُتَّهَبُ مِائَةً، فَهَذَا لَا تَجِبُ فِيهِ الزَّكَاةُ حَتَّى يَمْضِيَ عَلَيْهِ حَوْلٌ أَيْضًا. وَبِهَذَا قَالَ الشَّافِعِيُّ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ يَضُمُّهُ إِلَى مَا عِنْدَهُ فِي الْحَوْلِ ، فَيُزَكِّيهِمَا جَمِيعًا عِنْدَ تَمَامِ حَوْلِ الْمَالِ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ عِوَضًا عَنْ مَالٍ مُزَكًّى، لِأَنَّهُ يُضَمُّ إِلَى جِنْسِهِ فِي النِّصَابِ، فَوَجَبَ ضَمُّهُ إِلَيْهِ فِي الْحَوْلِ كَالنِّتَاجِ، وَلِأَنَّهُ إِذَا ضُمَّ فِي النِّصَابِ وَهُوَ سَبَبٌ، فَضَمُّهُ إِلَيْهِ فِي الْحَوْلِ الَّذِي هُوَ شَرْطٌ أَوْلَى.

Kedua *mal mustafad* (harta penghasilan) dalam kondisi seseorang memiliki harta lain yang mencapai *nishab, mal mustafad* bukan dari jenis harta yang telah dimilikinya, maka *haul* dan *nishab*nya tidak digabung dengan harta yang telah dimiliki tersebut, namun apabila mencapai satu *nishab* maka *haul*nya dihitung sendiri dan ia wajib menzakatinya. Jika tidak, maka tidak ada kewajiban zakat sama sekali. Ini pendapat *Jumhur al-'Ulama*. Tapi diriwayatkan dari Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Mu'awiyah, sungguh wajib zakat di dalamnya ketika memperoleh penghasilannya. Ahmad berkata dari riwayat tidak hanya seorang: *"Ia menzakatinya saat memperolehnya."* Beliau meriwayatkan beserta sanadnya dari Ibn Mas'ud, beliau berkata: *"Abdullah memberi harta kepada kita dan menzakatinya."*

Diriwayatkan dari al-Auza'i mengenai orang yang menjual budak atau rumah, sungguh ia wajib menzakati hasil penjualan itu ketika berada ditangannya, kecuali bila ia memiliki bulan tertentu untuk pembayaran zakat yang telah diketahui, lalu ia menundanya sehingga ia menzakati bersama hartanya. *Jumhur al-'Ulama* berbeda pendapat terkait hal ini; di antaranya: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Ibn Abd al-Barr berkata: *"Jumhur al-'Ulama berpedoman pada pendapat ini, dan khilaf yang terkait dengannya adalah pendapat yang menyimpang. Tidak ada satu ulama pun yang menyimpang padanya, dan tidak ada satu Imam Ahli Fatwa pun berfatwa dengannya."* Sungguh diriwayatkan dari Ahmad tentang orang yang menjual rumahnya seharga 10.000 dirham yang pembayarannya ditunda sampai setahun, ketika ia menerima pembayarannya maka ia harus menzakatinya. Kita melihat Ahmad mengatakan demikian karena orang tersebut telah memiliki harta 10.000 dirham pada awal *haul*, dan menjadi piutangnya yang harus dibayar oleh pembeli, sehingga ketika ia menerimanya maka harus menzakatinya karena *haul* yang telah lewat dalam kepemilikannya, sebagaimana piutang-piutang lainnya. Sungguh Ahmad secara terang-terangan telah menjelaskan hal ini dalam riwayat Bakr bin Muhammad, dari Ayahnya, kemudian ia berkata: *"Ketika orang menyewakan rumah atau budak setahun dengan harga 1000 dirham, lalu ia mendapatkan dan menerima 1000 dirham tersebut dengan seketika, maka ia wajib menzakatinya ketika haulnya telah lewat dari waktu menerimanya, dan apabila 1000 dirham tersebut belum dibayar penyewa, maka haulnya dihitung dari hari yang zakat kepadanya menjadi wajib, sebagaimana posisi piutang ketika zakatnya wajib dikeluarkan pemiliknya dari hari wajibnya."* Bagian ketiga dari kondisi *mal mustafad* dalam kondisi seseorang memiliki harta lain yang mencapai *nishab*, ia mendapatkan harta yang sejenis dengan harta *senishab* yang telah dimilikinya, yang telah mencapai *haul* dengan sebab tersendiri, semisal ia sudah punya 40 kambing dan *haul*nya telah lewat, lalu ia membeli atau menerima *hibah* 100 kambing, maka harta 100 kambing ini tidak wajib dizakati sampai *haul*nya juga telah lewat; Dengan ini asy-Syafi'i berpendapat. Sedang Abu Hanifah menyatakan: haulnya digabung dengan harta yang telah dimilikinya, kemudian ia menzakati secara keseluruhan pada waktu *haul* harta yang dimilikinya itu tiba, kecuali harta itu merupakan ganti dari harta yang dizakati, maka *nishab*nya dikumpulkan pada harta yang sejenis, sehingga wajib menggabungkan *haul*nya padanya sebagaimana harta yang dihasilkan dari perkembangan harta yang telah dimiliki, dan karena saat *nishab*nya digabungkan sementara *nishab* merupakan satu sebab wajib zakat, maka penggabungan *haul* padanya yang merupakan syarat wajib zakat itu lebih utama.

b. *Al-Bayan fiy Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, III/153:

وَحُكِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﷺ أَنَّهُ قَالَ مَنِ اسْتَفَادَ مَالًا فَعَلَيْهِ أَنْ يُزَكِّيَهُ فِي الْحَالِ اهـ

Diriwayatkan dari ibn Abbas ؓ, sungguh ia berkata: *"Orang yang mencari faidah harta, maka wajib baginya menunaikan zakat seketika."*

c. *Al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, III/153:

وَكَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ إِذَا قَبَضَ عَطَاءَهُ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ زَكَّاهُ فِي الْحَالِ اهـ

Ibn Mas'ud apabila beliau menerima pemberian dari *baitul mal* maka, beliau menzakatinya seketika itu.

d. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, II/866:

وَالْمُقَرَّرُ فِي الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ لَا زَكَاةَ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ حَتَّى يَبْلُغَ نِصَابًا وَيَتِمَّ حَوْلًا، وَيُزَكَّى فِي رَأْيِ غَيْرِ الشَّافِعِيَّةِ الْمَالُ الْمُدَّخَرُ كُلُّهُ وَلَوْ مِنْ آخِرِ لَحْظَةٍ قَبْلَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ بَعْدَ تَوَفُّرِ أَصْلِ النِّصَابِ. وَيُمْكِنُ الْقَوْلُ بِوُجُوْبِ الزَّكَاةِ فِي الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ بِمُجَرَّدِ قَبْضِهِ وَلَوْ لَمْ يَمْضِ عَلَيْهِ حَوْلٌ أَخْذًا بِرَأْيِ بَعْضِ الصَّحَابَةِ (ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ مَسْعُوْدٍ وَمُعَاوِيَةَ) وَبَعْضِ التَّابِعِيْنَ (الزُّهْرِيِّ وَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَمَكْحُوْلٍ) وَرَأْيِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ وَالْبَاقِرِ وَالصَّادِقِ وَالنَّاصِرِ وَدَاوُدَ الظَّاهِرِيِّ وَمِقْدَارُ الْوَاجِبِ هُوَ رُبْعُ الْعُشْرِ عَمَلًا بِعُمُوْمِ النُّصُوْصِ الَّتِي أَوْجَبَتِ الزَّكَاةَ فِي النُّقُوْدِ وَهِيَ رُبْعُ الْعُشْرِ سَوَاءٌ حَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ أَمْ كَانَتْ مُسْتَفَادَةً وَإِذَا زَكَّى الْمُسْلِمُ كَسْبَ الْعَمَلِ أَوِ الْمِهْنَةِ عِنْدَ اسْتِفَادَتِهِ أَوْ قَبْضِهِ لَا يُزَكِّيهِ مَرَّةً أُخْرَى عِنْدَ انْتِهَاءِ الْحَوْلِ اهـ

Perkara yang ditetapkan dalam madzhab empat: tidak ada kewajiban zakat dalam harta penghasilan, sehingga mencapai *nishab* dan sempurna *haul*nya. Menurut selain Syafi'iyyah, diwajibkan zakat seluruh harta yang tersimpan, meski dari akhir hampir habisnya haul setelah sempurna asal *nishab*. Dan bisa jadi ungkapan kewajiban zakat dalam harta penghasilan hanya menerimanya meskipun tidak sampai haul, karena mengadopsi pendapat sebagian sahabat (Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan Muawiyah) dan sebagian *tabiin* (az-Zuhri, al-Hasan al-Bashri dan Makhul) dan pendapat Umar bin Abdul Aziz, al-Baqir, ash-Shadiqi, an-Nashiri, Dawud adl-Dlahiri dan *Miqdar al-Wajib* (kira-kira kewajiban) yaitu: 1/4/10, (satu per empat per sepuluh), karena mengamalkan keumuman *nash* yang diwajibkan zakat dalam pelestarian, yaitu: 1/4/10. Baik telah mencapai *haul* atau ketika menghasilkan. Apabila seorang muslim telah berzakat

usaha profesi atau pekerja, saat bekerja atau menerimanya, maka tidak wajib menzakatinya dalam kesempatan lain ketika mencapai *haul*.

e. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, III/866:

الْمَطْلَبُ الثَّانِي: زَكَاةُ كَسْبِ الْعَمَلِ وَالْمِهَنِ الْحُرَّةِ: الْعَمَلُ إِمَّا حُرٌّ غَيْرُ مُرْتَبِطٍ بِالدَّوْلَةِ كَعَمَلِ الطَّبِيبِ وَالْمُهَنْدِسِ وَالْمُحَامِي وَالْخَيَّاطِ وَالنَّجَّارِ وَغَيْرِهِمْ مِنْ أَصْحَابِ الْمِهَنِ الْحُرَّةِ. وَإِمَّا مُقَيَّدٌ مُرْتَبِطٌ بِوَظِيفَةٍ تَابِعَةٍ لِلدَّوْلَةِ أَوْ نَحْوِهَا مِنَ الْمُؤَسَّسَاتِ وَالشَّرِكَاتِ الْعَامَّةِ أَوِ الْخَاصَّةِ فَيُعْطَى الْمُوَظَّفُ رَاتِبًا شَهْرِيًّا كَمَا هُوَ مَعْرُوفٌ. وَالدَّخْلُ الَّذِي يَكْسِبُهُ كُلٌّ مِنْ صَاحِبِ الْعَمَلِ الْحُرِّ أَوِ الْمُوَظَّفِ يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ فِقْهًا وَصْفُ (الْمَالِ الْمُسْتَفَادِ). إلى أن قال ... وَبِذَلِكَ يَتَسَاوَى أَصْحَابُ الدَّخْلِ الْمُتَعَاقِبِ مَعَ الْفَلَّاحِ الَّذِي تَجِبُ عَلَيْهِ زَكَاةُ الزُّرُوعِ وَالثِّمَارِ بِمُجَرَّدِ الْحَصَادِ وَالدِّيَاسِ ...

Pembahasan Kedua: Zakat Profesi dan Pekerjaan Mandiri: Sebuah usaha, adakalanya bebas tidak terikat dengan negara; seperti dokter, arsitek, pengacara, penjahit, pengusaha dan pengusaha-pengusaha bebas lainnya; adakala terikat pada negara atau semisalnya seperti organisasi-organisasi, serikat umum, atau serikat khusus, maka pegawai (pekerja)nya, digaji bulanan sebagaimana umumnya. Pemasukan yang didapat oleh setiap pengusaha mandiri atau pegawai menurut hukum fikih sesuai dengan kategori *mal mustafad*. Rumusan yang ditetapkan oleh madzhab empat menyatakan: "*Sungguh dalam mal mustafad tiada kewajiban zakat hingga mencapai nishab dan haulnya sempurna...*" Dengan demikian, maka orang yang pemasukannya rutin sama dengan para petani yang diwajibkan zakat hasil panen pertanian dan buah-buahan dengan hanya mamanen dan menggilingnya...

348. Musibah Alam

Deskripsi Masalah

Tahun 2006 adalah tahun memilukan. Musibah dan bencana datang berganti, mulai dari gelombang tsunami, gempa bumi, tanah longsor, banjir dan luapan lumpur. Kejadian itu adakalanya murni karena alam dan ada pula yang disebabkan oleh ulah manusia seperti pembalakan liar dan pengeboran minyak/gas.

Pertanyaan

a. Siapakah yang bertanggungjawab atas kerusakan yang ditimbulkan dari peristiwa di atas?

b. Jika pembalakan liar dan pengeboran sumur minyak/gas menjadi penyebab datangnya musibah sehingga menimbulkan kerusakan harta benda masyarakat, wajibkah pihak-pihak terkait membayar ganti rugi atas kerusakan tersebut?

Jawaban

a. Jika musibah alam tersebut murni karena alam, maka menjadi tanggung-jawab pemerintah dan *mayasirul muslimin*. Tetapi apabila peristiwa tersebut terjadi karena kecerobohan manusia, maka orang yang menjadi pemicu peristiwa, yaitu *mubasyir* (pelaku langsung), *mutasabbib ta'ada 'alal 'adah* (penyebab kerusakan karena tidak sesuai dengan standart) tersebut yang harus bertanggungjawab atas kerusakan atau efek negatif yang ditimbulkan.

b. Dalam hal pembalakan liar, maka yang wajib membayar ganti rugi adalah pelaku (*mubasyir*). Sedangkan pengeboran sumur minyak/gas yang mendapatkan izin dari pemerintah dan tidak menyalahi prosedur yang telah diitentukan, maka yang bertanggungjawab adalah pemerintah dan perusahaan. Tetapi apabila menyalahi prosedur yang telah ditentukan, maka pihak perusahaan atau pelaku yang wajib membayar ganti rugi.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Jamal*, V/83:

(فَرْعٌ) لا يَضْمَنُ الْمُتَوَلِّدَ مِنْ نَارٍ أَوْقَدَهَا فِي مِلْكِهِ أَوْ عَلَى سَطْحِهِ إلا إِذَا أَوْقَدَهَا وَأَكْثَرَ عَلَى خِلافِ الْعَادَةِ أَوْ فِي رِيحٍ شَدِيدَةٍ إلا إِنْ اشْتَدَّ الرِّيحُ بَعْدَ الإِيقَادِ فَلا يَضْمَنُهُ وَلَوْ أَمْكَنَهُ إِطْفَاؤُهَا فَلَمْ يَفْعَلْ كَمَا لَوْ بَنَى جِدَارَهُ مُسْتَوِيًا ثُمَّ مَالَ وَأَمْكَنَهُ إِصْلاحُهُ وَلَمْ يَفْعَلْ حَتَّى وَقَعَ عَلَى شَيْءٍ فَأَتْلَفَهُ فَلا ضَمَانَ وَكَالْمَالِكِ مُسْتَحِقُّ الْمَنْفَعَةِ اهـ س ل (قَوْلُهُ وَحُفِرَتْ لِمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ لِلْمُسْلِمِينَ) يُؤْخَذُ مِمَّا ذُكِرَ مِنَ التَّفْصِيلِ أَنَّ مَا يَقَعُ لِأَهْلِ الْقُرَى مِنْ حَفْرِ آبَارٍ فِي زَمَنِ الصَّيْفِ لِلاسْتِقَاءِ مِنْهَا فِي الْمَوَاضِعِ الَّتِي جَرَتْ عَادَتُهُمْ بِالْمُرُورِ فِيهَا وَالانْتِفَاعِ بِهَا أَنَّهُ إِنْ كَانَ بِمَحَلٍّ ضَيِّقٍ يَضُرُّ الْمَارَّةَ ضَمِنَتْ عَاقِلَةُ الْحَافِرِ وَلَوْ بِإِذْنِ الإِمَامِ وَإِنْ كَانَ بِمَحَلٍّ وَاسِعٍ لا يَضُرُّ بِهِمْ فَإِنْ فَعَلَ لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ كَسَقْيِ دَوَابِّهِ مِنْهَا وَأَذِنَ لَهُ الإِمَامُ فَلا ضَمَانَ وَإِنْ كَانَ لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ الإِمَامُ ضَمِنَ وَإِنْ انْتَفَعَ غَيْرُهُ تَبَعًا وَالْمُرَادُ بِالإِمَامِ مَنْ لَهُ وِلايَةٌ عَلَى ذَلِكَ الْمَحَلِّ وَالظَّاهِرُ أَنَّ مِنْهُ مُلْتَزِمَ الْبَلَدِ لِأَنَّهُ مُسْتَأْجِرٌ لِلأَرْضِ فَلَهُ وِلايَةُ التَّصَرُّفِ

فيها اهـ ع ش عَلَى م ر.

(*Cabang Permasalahan*) orang tidak menanggung resiko kebakaran yang keluar dari api yang dinyalakan di propertinya atau di atas lotengnya, kecuali jika ia mengobarkannya dan memperbesar api di luar kebiasaan, atau saat angin kencang, kecuali bila angin berhembus dahsyat setelah mengobarkan, maka ia tidak menanggungnya meskipun ia mungkin memadamkannya, kemudian ia tidak melakukannya, seperti apabila ia membangun tembok rumahnya secara lurus kemudian miring dan ia mungkin memperbaikinya, akan tetapi ia tidak mengerjakannya hingga merobohkan suatu barang lalu merusaknya, maka tidak ada tanggungan baginya. Sebagaimana pemilik adalah orang yang memiliki hak atas kemanfaatan. Demikian pernyataan Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Dan digali untuk kemaslahatan umum muslimin")* Dari pemilahan yang telah disebutkan, diambil kesimpulan, sungguh kebiasaan penduduk desa menggali sumur-sumur di musim panas untuk mendapatkan air dari sumur-sumur itu di tempat-tempat yang biasa dilewati dan dimanfaatkan, apabila di tempat sempit yang mengganggu orang lewat maka *'Aqilah* (ahli waris *ashabah*) penggalinya bertanggungjawab atasnya, meski seizin Imam; dan apabila di tempat luas yang tidak mengganggu mereka, maka jika ia menggalinya untuk maslahat sendiri seperti memberi minum hewan peliharaannya darinya dan imam memberikan izin padanya, maka tidak ada tanggung jawab baginya, dan apabila untuk kemaslahatan sendiri sedangkan imam tidak memberikan izin kepadanya, maka ia harus bertanggungjawab atasnya meskipun orang lain ikut memanfaatkannya. Yang dikehendaki dengan Imam ialah orang yang memiliki kekuasaan di tempat tersebut. Yang jelas, sungguh *Multazim al-Balad* dari kategori Imam, karena ia penyewa tanah, sehingga ia memiliki wilayah *tasharruf* di dalamnya. Demikian pernyataan Ali Syubramilsi di *Hasyiyah*nya atas ar-Ramli ash-Shaghir.

b. *Asna al-Mathalib*, IV/74-75:

(وَيَضْمَنُ بِرَشِّ) الْمَاءِ فِي الطَّرِيقِ (لِمَصْلَحَتِهِ) مَا تَلِفَ بِهِ لِمَا مَرَّ (لَا) بِرَشِّهِ (لِمَصْلَحَةِ الْمُسْلِمِينَ) كَدَفْعِ الْغُبَارِ عَنِ الْمَارَّةِ وَذَلِكَ كَحَفْرِ الْبِئْرِ لِلْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ هَذَا (إِنْ لَمْ يُجَاوِزِ الْعَادَةَ) وَإِلَّا فَيَضْمَنُ كَبَلِّ الطِّينِ فِي الطَّرِيقِ وَلِتَقْصِيرِهِ نَعَمْ إِنْ مَشَى عَلَى مَوْضِعِ الرَّشِّ قَصْدًا فَلَا ضَمَانَ كَمَا صَرَّحَ بِهِ أَصْلُهُ، وَمَا ذَكَرَهُ كَأَصْلِهِ فِيمَا إِذَا لَمْ يُجَاوِزِ الْعَادَةَ قَضِيَّتُهُ أَنَّهُ لَا ضَمَانَ، وَإِنْ لَمْ يَأْذَنِ الْإِمَامُ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ لَكِنَّ الَّذِي صَرَّحَ بِهِ الْأَصْحَابُ وُجُوبُ الضَّمَانِ إِذَا لَمْ يَأْذَنْ لَهُ الْإِمَامُ، وَقَالَ الْمُتَوَلِّي:

إِنَّهُ الصَّحِيحُ، لِأَنَّهُ لَيْسَ إِلَيْهِ مُرَاعَاةُ الْمَصَالِحِ، وَلِأَنَّ مُعْظَمَ غَرَضِهِ مَصْلَحَةُ نَفْسِهِ، وَهُوَ أَنْ لَا يَتَأَذَّى بِالْغُبَارِ. انْتَهَى. (وَإِنْ بَنَى دَكَّةً عَلَى بَابِ دَارِهِ) فِي الطَّرِيقِ (أَوْ وَضَعَ مَتَاعَهُ فِي الطَّرِيقِ لَا) فِي (طَرَفِ حَانُوتِهِ ضَمِنَ مَا تَعَثَّرَ) وَتَلِفَ (بِهِ) لِمَا مَرَّ، وَلِأَنَّهُ بَنَى الدَّكَّةَ لِمَصْلَحَةِ نَفْسِهِ، وَإِنَّمَا لَمْ يَضْمَنْ مَا تَلِفَ بِمَا وَضَعَهُ بِطَرَفِ حَانُوتِهِ لِكَوْنِهِ مَوْضُوعًا فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ: وَهُوَ ظَاهِرٌ إِذَا لَمْ يَخْرُجْ مِنَ الْمَوْضُوعِ شَيْئًا عَنْ طَرَفِ الْحَانُوتِ، وَإِلَّا فَهُوَ كَمَتَاعِ الطَّوَافِ وَالْجَنَاحِ وَنَحْوِهِمَا، وَأَوْلَى بِالتَّضْمِينِ.

(Orang harus bertanggung jawab apabila menyiram) air di jalan (untuk kepentingan dirinya) yang berakibat merusak sesuatu, karena alasan di muka. (Tidak bertanggung jawab) jika menyiram (untuk kepentingan kaum muslimin), seperti menghindarkan debu dari orang yang lewat. Begitu pula sebagaimana menggali sumur untuk memaslahatan umum. Hukum ini (apabila ia tidak melewati batas umum). Jika tidak, maka ia harus bertanggung jawab, seperti membasahi tanah liat di jalan, dan karena gegabah. Memang demikian, tetapi apabila seseorang melewati tempat siraman air dengan sengaja maka ia tidak perlu bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan secara gamblang oleh kitab asal *Raudh ath-Thullab*. Konsekuensi pernyatan yang disebutkan oleh Ibn al-Muqri sebagaimana kitab asalnya terkait kasus bila orang tersebut tidak melewati batas umum, yaitu tidak ada beban tanggung jawab, meskipun Imam tidak mengizinkannya. Az-Zarkasyi mengatakan: *"Namun rumusan yang secara jelas diterangkan para Ashab asy-Syafi'i ialah wajib bertanggungjawab ketika Imam tidak mengizinkannya."* Al-Mutawalli berkata: *"Itu pendapat ash-Shahih. Karena menjaga kemaslahatan tidak dibebankan kepadanya, dan karena tujuan utamanya adalah kemaslahatan bagi dirinya sendiri, yaitu agar ia tidak terganggu dengan debu."* Sekian. (Apabila ia membangun tempat duduk pada arah pintu rumahnya) di jalan, (atau meletakkan barang miliknya di jalan, tidak) di pinggir tokonya, maka ia bertanggungjawab atas sesuatu yang tersandung) dan rusak (karenanya), sebab alasan tadi, dan karena ia membangun tempat duduk itu untuk kemaslahatannya sendiri. Ia tidak bertanggung jawab atas kerusakan sebab barang yang diletakkannya di pinggir tokonya karena barang tersebut diletakkan di tempat yang khusus baginya. Al-Adzra'i berkata: *"Pernyatan itu jelas benarnya bila ia tidak mengeluarkan sedikitpun dari barang tersebut dari pinggir toko. Apabila tidak demikian, maka barang tersebut seperti harta pengembara, sayap bangunan, dan semisalnya, dan lebih utama dibebani tanggung jawab."*

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR di PP Ihyaul Ulum Dukun Gresik 20-21 Muharram 1430 H/ 17-18 Januari 2009 M

349. Pembayaran *Fidyah* dengan *Qimah* atau di Luar Tanah Haram

Deskripsi Masalah

Larangan dalam haji saat ihram adalah memotong rambut. Jika tiga helai rambut dipotong, maka wajib membayar *dam* sempurna yakni menyembelih seekor kambing. Jika hanya sehelai rambut dipotong, *qaul azhhar* menyatakan wajib membayar 1 *mud* makanan.

Dalam *dam ta'dil* (seperti dalam dam karena *ihshar*), ketika tidak mampu menyembelih kambing, maka diharuskan mengkalkulasi harga kambing, lalu senilai itu dibelikan makanan standar zakat, kemudian diberikan kepada fakir miskin.

Orang yang tidak mampu berpuasa karena lanjut usia atau sakit parah yang tiada harapan sembuh, wajib menggantinya dengan 1 *mud* makanan setiap harinya, untuk diberikan kepada fakir miskin.

Orang mati yang masih memiliki hutang shalat, menurut satu pendapat yang dipedomani sejumlah *Ashhab* Syafi'iyah, boleh diganti dengan membayar 1 *mud* makanan.

Pertanyaan

a. Bolehkah membayar *fidyah* dalam bentuk uang dalam madzhab Syafi'i?
b. Jika tidak boleh, adakah ulama dari madzhab lain yang memperbolehkan?
c. Terkait dengan pelanggaran haji, adakah *qaul* yang memperbolehkan pembayaran *dam/fidyah* di lakukan di luar tanah haram?

Jawaban

a. Pembayaran *fidyah* dalam bentuk uang dalam madzhab Syafi'i tidak diperbolehkan kecuali pelanggaran mengilangkan satu atau dua helai rambut saja, maka boleh dibayar dengan uang yaitu satu dirham untuk satu helai rambut dan dua dirham untuk dua helai rambut (1 dirham = 3,17 gram perak).
b. Ada yaitu dalam madzhab Hanafi dengan perincian:
   1) Jika tidak terkait dengan penyembelihan yaitu mencakup zakat, *kafarat*, zakat fitrah dan *nazar*, maka boleh.
   2) Jika terkait dengan penyembelihan, maka ditafsil lagi:
      - Jika sebagai *jaza' ash-shaid*, maka boleh.
      - Jika sebagai hadiah *nazar* menurut *qaul arjah* tidak boleh dan menurut *muqabil arjah* boleh.
      - Jika merupakan qurban dan *hadiyah* (ضحايا وهدايا) tidak boleh.

c. Jika pembayaran di luar Makkah, kemudian dibelikan, dipotong dan dibagikan di Makkah, maka boleh. Namun jika dilakukan di luar Tanah Haram tidak boleh jika dagingnya sampai berubah (membusuk). Menurut madzhab Maliki *dam* wajib bagi pelanggaran ihram tidak harus di Makkah dan jika dengan puasa maka boleh dilakukan dimana saja.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, V/402:

(فرع) قد ذكرنا أن مذهبنا أنه لا يجوز إخراج القيمة في شيء من الزكوات وبه قال مالك وأحمد وداود إلا أن مالكا جوز الدراهم عن الدنانير وعكسه وقال أبو حنيفة يجوز فإذا لزمه شاة فأخرج عنها دراهم بقيمتها أو أخرج عنها ما له قيمة عنده كالكلب والثياب. وحاصل مذهبه أن كل ما جازت الصدقة به جاز إخراجه في الزكاة سواء كان من الجنس الذي وجبت فيه الزكاة أم من غيره إلا في مسألتين (إحداهما) تجب عليه الزكاة فيخرج بقيمتها منفعة عين بأن يسلم إلى الفقراء دارا يسكنونها بقيمة الزكاة (والثانية) أن يخرج نصف صاع جيد عن نصف صاع وسط لزمه فإنه لا يجزئه ووافق على أنه لا تجزئ القيمة في الأضحية وكذا لو لزمه عتق رقبة في كفارة لا تجزئ قيمتها وقال أبو يوسف وأبو حنيفة إذا أدى عن خمسة جياد خمسة دونها في الجودة أجزأه وقال محمد يؤدي فضل ما بينهما وقال زفر عليه أن يتصدق بغيرها ولا يجزئه الأول كذا حكاه أبو بكر الرازي وقال سفيان الثوري تجزئ إخراج العروض عن الزكاة إذا كانت بقيمتها وهو الظاهر من مذهب البخاري في صحيحه وهو وجه لنا كما سبق. واحتج المجوزون للقيمة بأن معاذا ﷺ قال لأهل اليمن حين بعثه رسول الله ﷺ لأخذ زكاتهم وغيرها ائتوني بعرض ثياب خميص أو لبيس في الصدقة مكان الشعير والذرة أهون عليكم وخير لأصحاب النبي ﷺ بالمدينة، ذكره البخاري في صحيحه تعليقا بصيغة جزم وبالحديث الصحيح في خمس وعشرين بنت مخاض فإن لم تكن فابن لبون. قالوا وهذا نص على دفع القيمة قالوا ولأنه مال زكوي فجازت قيمته كعروض التجارة

وَلِأَنَّ الْقِيمَةَ مَالٌ فَأَشْبَهَتِ الْمَنْصُوصَ عَلَيْهِ وَلِأَنَّهُ لَمَّا جَازَ الْعُدُولُ عَنِ الْعَيْنِ إِلَى الْجِنْسِ بِالْإِجْمَاعِ بِأَنْ يُخْرِجَ زَكَاةَ غَنَمِهِ عَنْ غَنَمٍ غَيْرِهَا جَازَ الْعُدُولُ مِنْ جِنْسٍ إِلَى جِنْسٍ وَاسْتَدَلَّ أَصْحَابُنَا بِأَنَّ الشَّرْعَ نَصَّ عَلَى بِنْتِ مَخَاضٍ وَبِنْتِ لَبُونٍ وَحِقَّةٍ وَجَذَعَةٍ وَتَبِيعٍ وَمُسِنَّةٍ وَشَاةٍ وَشِيَاهٍ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْوَاجِبَاتِ فَلَا يَجُوزُ الْعُدُولُ كَمَا لَا يَجُوزُ فِي الْأُضْحِيَةِ وَلَا فِي الْمَنْفَعَةِ وَلَا فِي الْكَفَّارَةِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأُصُولِ الَّتِي وَافَقُوا عَلَيْهَا وَلَا فِي حُقُوقِ الْآدَمِيِّينَ اهـ

(Sub) Kita telah menuturkan, sungguh madzhab kita menyatakan bahwa seseorang tidak boleh mengeluarkan harga dalam suatu *zakat*. Dengan ini, Imam Malik, Ahmad dan Dawud berkata: hanya saja Imam Malik membolehkan mengeluarkan *dirham-dirham* dari *dinar-dinar* dan sebaliknya. Abu Hanifah berkata: *"Boleh, apabila seseorang berkewajiban mengeluarkan kambing, kemudian ia mengeluarkan dirham-dirham dengan qimahnya, atau mengeluarkan sesuatu yang memiliki qimah menurutnya, seperti anjing dan pakaian"*. Kesimpulan *madzhab*nya, sungguh setiap perkara yang boleh disedekahkan, maka boleh mengeluarkannya dalam zakat; baik dari jenis yang diwajibkan *zakat* atau dari jenis lain, kecuali dalam dua masalah; (Pertama) wajib baginya mengeluarkan *zakat*, lalu mengeluarkan manfaat benda dengan *qimah*nya, dengan gambaran menyerahkan rumah yang mereka tempati pada *fuqara* dengan *qimah zakat*. (Kedua) mengeluarkan setengah *sha'* yang bagus dari setengah *sha'* standar yang wajib baginya, maka sungguh hal itu tidak mencukupinya. Sesuai pada masalah, *qimah* tidak mencukupi dalam kurban. Begitu pula apabila ia berkewajiban memerdekakan budak dalam *kafarat*, maka *qimah*nya tidak mencukupi. Abu Yusuf dan Abu Hanifah berkata: *"Apabila seseorang menunaikan lima hal yang biasa dari lima hal yang bagus-bagus, maka hal itu mencukupinya."* Muhammad berkata: *"Menunaikan keutamaan diantara keduanya."* Zafar berkata: *"Ia berkewajiban mengeluarkan sedekah dengan harta lain, dan yang pertama tidak mencukupinya."* Demikian pernyataan Abu Bakar ar-Razi. Sufyan ats-Tsauri berkata: *"Cukup mengeluarkan harta dari zakat apabila dengan qimahnya, yaitu menurut azh-Zhahir dari madzhab al-Bukhari dalam Sahihnya, yaitu satu wajah bagi kita sebagaimana yang telah kita ketahui."* Ulama yang memperbolehkan pada *qimah* ber*hujjah* sungguh Muadz ﷺ berkata kepada ahli Yaman, ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk mengambil zakat mereka dan selainnya: *"Datangilah aku dengan membawa harta baju gamis atau pakaian dalam sedekah di tempat gandum dan jagung itu lebih mudah bagi kalian dan lebih baik bagi sahabat-sahabat Nabi ﷺ di*

Madinah." Al-Bukhari telah menuturkannya dalam *Shahih*nya, sebab menggantungkan dengan *shighat* mantap dan dengan hadits shahih dalam 25 *bintu makhadl*, apabila tidak ada maka *ibn labun.* Mereka berkata, ini adalah *nash* untuk memberikan *qimah,* mereka berkata dan karena itu adalah harta zakat, maka boleh *qimah*nya seperti harta-harta dagangan. Karena *qimah* itu harta, maka menyerupai yang *nash* dan karena itu ketika boleh beralih dari benda pada jenis berdasarkan ijma', dengan gambaran mengeluarkan zakat kambing dari kambing lain, maka boleh berpindah dari satu jenis ke jenis yang lain. *Ashabuna beristidlal* sungguh syara' me*nash bintu makhadl, bintu labun, hiqqah, jadz'ah, tabi', musinnah*, kambing, aneka jenis kambing dan lain-lain dari kewajiban-kewajiban, maka tidak boleh berpindah sebagaimana tidak boleh dalam kurban, manfaat, *kafarat* dan lain-lain dari asal-asal (dalil-dalil) yang mereka telah bermufakat atasnya. Dan tidak pula dalam hak-hak Adami.

b. *Al-Mahalli* pada *Hasyiyatan,* II/135 [Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih]:

(وَالْأَظْهَرُ أَنَّ فِي الشَّعْرَةِ مُدَّ طَعَامٍ وَفِي الشَّعْرَتَيْنِ مُدَّيْنِ) وَالثَّانِي فِي الشَّعْرَةِ دِرْهَمٌ وَفِي الشَّعْرَتَيْنِ دِرْهَمَانِ، وَالثَّالِثُ ثُلُثُ دَمٍ وَثُلُثَانِ عَلَى قِيَاسِ وُجُوبِ الدَّمِ فِي الثَّلَاثِ عِنْدَ الْخِيَارِ، وَالْأَوَّلَانِ قَالَا تَبْعِيضُ الدَّمِ عَسِرٌ فَعَدَلَ الْأَوَّلُ مِنْهُمَا إِلَى الطَّعَامِ لِأَنَّ الشَّرْعَ عَدَلَ الْحَيَوَانَ بِهِ فِي جَزَاءِ الصَّيْدِ وَغَيْرِهِ وَالشَّعْرَةُ الْوَاحِدَةُ هِيَ النِّهَايَةُ فِي الْقِلَّةِ وَالْمُدُّ أَقَلُّ مَا وَجَبَ فِي الْكَفَّارَاتِ فَقُوبِلَتْ بِهِ، وَعَدَلَ الثَّانِي إِلَى الْقِيمَةِ وَكَانَتْ قِيمَةُ الشَّاةِ فِي عَهْدِهِ ﷺ ثَلَاثَةَ دَرَاهِمَ تَقْرِيبًا، فَاعْتُبِرَتْ عِنْدَ الْحَاجَةِ إِلَى التَّوْزِيعِ وَتَجْرِي الْأَقْوَالُ فِي الظُّفُرِ وَالظُّفُرَيْنِ (وَلِلْمَعْذُورِ) فِي الْحَلْقِ (أَنْ يَحْلِقَ وَيَفْدِيَ) لِلْآيَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَسَوَاءٌ كَانَ عُذْرُهُ بِكَثْرَةِ الْقَمْلِ أَمْ لِلتَّأَذِّي بِجِرَاحَةٍ أَوْ بِالْحَرِّ.

(Pendapat *al-Azhar* menyatakan, sungguh dalam sehelai rambut *fidyah*nya satu *mud* makanan, dan dua helai rambut *fidyah*nya dua *mud*). Pendapat kedua menyatakan, dalam sehelai rambut *fidyah*nya satu *dirham,* dan dua helai rambut *fidyah*nya dua *dirham*. Pendapat ketiga menyatakan, sepertiga *dam* dan dua pertiga *dam* dengan di*qiyas*kan pada kewajiban satu *dam* dalam tiga helai rambut. Dua pendapat pertama menyatakan, sulit membagi-bagi *dam*, sehingga pendapat pertama dari dua masalah itu dipindah pada makanan, karena syariat memindah *fidyah* binatang dengan makanan dalam *jaza' ash-Shaid* dan lainnya, dan sehelai rambut merupakan batas minimumnya, sedangkan satu *mud* merupakan batas minimal di dalam berbagai *kafarah,* maka disebandingkan dengannya;

sedangkan pendapat kedua dipindah pada harga. Terkait harga satu kambing pada masa Rasulullah ﷺ kurang lebih tiga *dirham*, sehingga tiga *dirham* itu dianggap ketika dibutuhkan membagi *dam*. Pendapat-pendapat tersebut berlaku dalam satu dan dua kuku. (Bagi orang yang uzur) dalam bercukur (ia boleh bercukur dan membayar *fidyah*) karena ayat yang telah lewat, baik uzurnya karena banyaknya kutu, atau karena sakit sebab luka atau panas.

c. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/372:

(فَرْعٌ) قَالَ أَصْحَابُنَا تَجِبُ الْفِدْيَةُ بِإِزَالَةِ ثَلَاثِ شَعَرَاتٍ مُتَوَالِيَاتٍ سَوَاءٌ شَعْرُ الرَّأْسِ وَالْبَدَنِ وَسَوَاءٌ النَّتْفُ وَالْإِحْرَاقُ وَالْحَلْقُ وَالتَّقْصِيرُ وَالْإِزَالَةُ بِالنُّورَةِ وَغَيْرِهَا فَتَقْصِيرُ الشَّعْرِ فِي وُجُوبِ الْفِدْيَةِ كَحَلْقِهِ مِنْ أَصْلِهِ. هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَبِهِ قَطَعَ الْأَصْحَابُ فِي الطَّرِيقَيْنِ إِلَّا الْمَاوَرْدِي فَقَالَ لَوْ قَطَعَ نِصْفَ الشَّعْرَةِ مِنْ رَأْسِهِ أَوْ جَسَدِهِ فَوَجْهَانِ (أَحَدُهُمَا) يَلْزَمُهُ مَا يَلْزَمُهُ فِي الشَّعْرَةِ الْوَاحِدَةِ إِذَا قَلَعَهَا مِنْ أَصْلِهَا وَفِيهِ الْأَقْوَالُ الْأَرْبَعَةُ (الْأَصَحُّ) مُدٌّ لِأَنَّ التَّقْصِيرَ كَالْحَلْقِ مِنْ أَصْلِهِ فِي حُصُولِ التَّحَلُّلِ فَكَذَا فِي الْفِدْيَةِ (وَالْوَجْهُ الثَّانِي) قَالَ وَهُوَ الْأَصَحُّ يَجِبُ بِقِسْطِهِ مَا أُخِذَ مِنَ الشَّعْرَةِ فَيَكُونُ نِصْفَ مُدٍّ عَلَى أَصَحِّ الْأَقْوَالِ الْأَرْبَعَةِ وَحَاصِلُهُ نِصْفُ مَا فِي الشَّعْرَةِ وَالصَّحِيحُ مَا قَدَّمْنَاهُ عَنِ الْأَصْحَابِ وَاللهُ أَعْلَمُ. وَلَوْ قَلَّمَ مِنْ ظُفْرِهِ دُونَ الْمُعْتَادِ وَلَكِنِ اسْتَوْعَبَ جَمِيعَ أَعْلَاهُ فَهُوَ كَقَطْعِ بَعْضِ شَعْرَةٍ فَيَجِبُ فِيهِ مَا يَجِبُ فِي الشَّعْرَةِ بِكَمَالِهَا عَلَى الْمَذْهَبِ وَفِيهِ وَجْهُ الْمَاوَرْدِي. وَلَوْ أَخَذَ مِنْ بَعْضِ جَوَانِبِ الظُّفْرِ وَلَمْ يَسْتَوْعِبْ جَوَانِبَهُ (فَإِنْ قُلْنَا) فِي الظُّفْرِ الْوَاحِدِ دَمٌ أَوْ دِرْهَمٌ وَجَبَ هُنَا بِقِسْطِهِ وَإِنْ قُلْنَا مُدٌّ وَجَبَ هُنَا أَيْضًا مُدٌّ وَلَمْ يُبَعَّضْ. هَكَذَا ذَكَرَهُ الْمُتَوَلِّي وَغَيْرُهُ وَنَقَلَهُ الْمُتَوَلِّي عَنِ الْأَصْحَابِ مُطْلَقًا قَالَ قَالُوا وَإِنَّمَا أَوْجَبْنَا الْمُدَّ فِي بَعْضِهِ لِأَنَّهُ لَا يَتَبَعَّضُ وَالْفِدْيَةُ فِي الْحَجِّ مَبْنِيَّةٌ عَلَى التَّغْلِيبِ. (فَرْعٌ) هَذِهِ الْأَقْوَالُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ فِي الشَّعْرَةِ وَالشَّعْرَتَيْنِ وَالظُّفْرِ وَالظُّفْرَيْنِ تَجْرِي أَيْضًا فِي تَرْكِ حَصَاةٍ مِنَ الْجَمَرَاتِ وَفِي تَرْكِ مَبِيتِ لَيْلَةٍ مِنْ لَيَالِي مِنًى وَقَدْ ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ فِي مَوَاضِعِهَا قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ الْقَوْلُ بِدِرْهَمٍ فِي الشَّعْرَةِ لَا أَرَى لَهُ وَجْهًا إِلَّا تَحْسِينَ الْاِعْتِقَادِ فِي عَطَاءٍ فَإِنَّهُ قَالَهُ وَلَا يَقُولُهُ إِلَّا عَنْ ثَبْتٍ. هَذَا كَلَامُ الْإِمَامِ. وَقَدْ ذَكَرَ الْقَاضِي حُسَيْنٌ أَنَّ مِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ

أَنَّ هَذَا الْقَوْلَ لَيْسَ مَذْهَبًا لِلشَّافِعِيِّ إِنَّمَا هُوَ مَذْهَبُ عَطَاءٍ قَالَ الْقَاضِي وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ قَوْلٌ لِلشَّافِعِيِّ اهـ

(Sub) *Ashabuna* berkata: *"Wajib membayar fidyah sebab menghilangkan tiga helai rambut secara beriringan, baik rambut kepala maupun badan, baik dengan cara mencabut, membakar, mencukur, memotong, menghilangkan ataupun dengan cara selain itu. Memendekkan rambut dalam kewajiban fidyah seperti mencukur dari akarnya."* Ini menurut *al-Madzhab*; Dengan pendapat ini, *al-Ashab* memastikan dalam dua jalur kecuali Mawardi. Beliau berkata: Jika seseorang memotong setengah helai rambut kepala atau badannya, maka ada dua *wajah*; (Pertama) ia diwajibkan mengerjakan perkara yang wajib ketika mencabut rambut dari akarnya. Di sini ada empat *qaul*. (menurut pendapat *al-Ashah*) wajib satu *mud*, karena memendekkan hukumnya seperti mencukur dari akarnya dalam hasil *tahallul*, begitu pula mengenai *fidyah*. (*Wajah* kedua), yaitu menurut *al-Ashah* berkata: *"Wajib dengan membagi sesuatu yang diambil dari rambut itu,"* maka jadi setengah *mud* menurut *al-Ashah* dari empat *qaul*. Kesimpulannya setengah rambut, menurut *qaul sahih* adalah sebagaimana penjelasan yang telah kita dahulukan dari *al-Ashab, wallahu a'lam*. Bila seseorang memotong kukunya, selain yang biasa dipotong, akan tetapi merata sampai seluruh permukaannya, maka sebagaimana memotong sebagian rambut, sehingga wajib mengerjakan sesuatu yang diwajibkan dalam hal rambut secara sempurna menurut *al-Madzhab*, dan disini ada satu *wajah* al-Mawardi. Apabila seseorang mengambil sebagian sisi kuku dan tidak meratakan sekitarnya, (jika kita berkata) terkait satu kuku dikenai denda satu *dam* atau satu *dirham*, maka di sini diwajibkan dengan bagiannya. Jika kita berkata wajib *mud*, maka disini juga wajib *mud* juga dan tidak dibagi-bagi. Begitulah seterusnya, al-Mutawalli dan ulama lain menyebutkan, dan al-Mutawalli menukil dari *al-Ashab* secara mutlak, beliau berkata: mereka berkata: *"Sungguh kita mewajibkan mud dalam sebagiannya, karena itu tidak dibagi-bagi. Sedangkan fidyah dalam haji itu dibangun atas dasar memenangkan."* (Sub) Tiga *qaul* ini disebutkan *mushannif* dalam sebuah rambut atau dua rambut, satu kuku atau dua kuku yang berlaku juga dalam meninggalkan kerikil dari batu *jumrah* dan meninggalkan *mabit* di malam-malam Mina; *al-Mushannif* telah menuturkan dalam tempat-tempatnya. Imam al-Haramain berkata, pendapat terkait *dirham* dalam sehelai rambut, saya tidak melihat ada satu *wajah* kecuali memperbaiki keyakinan menurut Imam Atha'. Sungguh beliau berkata demikian, dan beliau tidak berkata begitu kecuali dari *tsabat*. Ini adalah kalam imam. *Al-Qadli* Husain menyebut sungguh sebagian *Ashabuna* berkata: *"Sungguh qaul ini bukan dari madzhab Syafi'i, akan tetapi dari madzhab Atha'."* Al-

Qadhi berkata: "*Menurut al-Ashah sungguh itu adalah qaul asy-Syafi'i.*"

d. *Al-'Inayah Syarh al-Hidayah*, II/192-193:

(وَيَجُوزُ دَفْعُ الْقِيَمِ فِي الزَّكَاةِ) عِنْدَنَا وَكَذَا فِي الْكَفَّارَاتِ وَصَدَقَةِ الْفِطْرِ وَالْعُشْرِ وَالنَّذْرِ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا يَجُوزُ اتِّبَاعًا لِلْمَنْصُوصِ كَمَا فِي الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا. وَلَنَا أَنَّ الْأَمْرَ بِالْأَدَاءِ إِلَى الْفَقِيرِ إِيصَالًا لِلرِّزْقِ الْمَوْعُودِ إِلَيْهِ فَيَكُونُ إِبْطَالًا لِقَيْدِ الشَّاةِ وَصَارَ كَالْجِزْيَةِ، بِخِلَافِ الْهَدَايَا لِأَنَّ الْقُرْبَةَ فِيهَا إِرَاقَةُ الدَّمِ وَهِيَ لَا تُعْقَلُ. وَوَجْهُ الْقُرْبَةِ فِي الْمُتَنَازَعِ فِيهِ سَدُّ خَلَّةِ الْمُحْتَاجِ وَهُوَ مَعْقُولٌ.

(Boleh membayar *qimah* dalam zakat) menurut kita. Begitu pula dalam berbagai *kafarah*, zakat fitrah, *'usyru*, dan *nazar*. Asy-Syafi'i berpendapat, tidak boleh membayar zakat dengan harga karena telah di*nash* seperti dalam *hadaya* dan *dhahaya*. Kita memiliki argumen, bahwa perintahnya adalah memberikannya kepada orang fakir untuk menyampaikan rejeki yang dijanjikan baginya, maka hal ini membatalkan *qayyid* harus berupa kambing, dan menjadi seperti *jizyah*. Berbeda dengan *hadaya*, karena *qurbah* yang terkandung di dalamnya ialah menyembelih, dan itu tidak *ma'qul*. Konteks *qurbah* dalam masalah yang dipertentangkan adalah memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan, dan itu *ma'qul*.

e. *Hasyiyah Radd al-Muhtar 'ala ad-Dar al-Mukhtar*, II/283-285:

(وَجَازَ دَفْعُ الْقِيمَةِ فِي زَكَاةٍ وَعُشْرٍ وَخَرَاجٍ وَفِطْرَةٍ وَنَذْرٍ وَكَفَّارَةٍ غَيْرِ الْإِعْتَاقِ) ... ثُمَّ إِنَّ الْمُعْتَبَرَ عِنْدَ مُحَمَّدٍ الْأَنْفَعُ لِلْفَقِيرِ مِنَ الْقَدْرِ وَالْقِيمَةِ، وَعِنْدَهُمَا الْقَدْرُ فَإِذَا أَدَّى خَمْسَةَ أَقْفِزَةٍ رَدِيئَةٍ عَنْ خَمْسَةٍ جَيِّدَةٍ لَمْ يَجُزْ عِنْدَهُ حَتَّى يُؤَدِّيَ تَمَامَ قِيمَةِ الْوَاجِبِ وَجَازَ عِنْدَهُمَا وَهَذَا إِذَا كَانَ الْمَالُ جَيِّدًا وَأَدَّى مِنْ جِنْسِهِ رَدِيئًا، أَمَّا إِذَا أَدَّى مِنْ خِلَافِ جِنْسِهِ فَالْقِيمَةُ مُعْتَبَرَةٌ اتِّفَاقًا. وَإِذَا أَدَّى خَمْسَةً جَيِّدَةً عَنْ خَمْسَةٍ رَدِيئَةٍ جَازَ اتِّفَاقًا عَلَى اخْتِلَافِ التَّخْرِيجِ وَتَمَامُهُ فِي شَرْحِ دُرَرِ الْبِحَارِ وَشَرْحِ الْمَجْمَعِ اهـ

(Boleh membayar *qimah* dalam zakat, *'usyru*, hasil bumi, *fitrah*, *nadzar* dan *kafarah* selain memerdekakan)... Kemudian sungguh yang di*i'tibar* menurut Muhammad adalah yang lebih berguna kadar dan *qimah* bagi fakir. Menurut keduanya kadar, apabila menunaikan lima *aqfizah* yang buruk dari lima yang baik maka tidak dibolehkan menurutnya, sampai menunaikan kesempurnaan *qimah* yang wajib, dan boleh menurut mereka berdua. Ini apabila harta itu bagus dan menunaikan dari jenisnya yang buruk. Sedangkan apabila menunaikan dari jenis yang berbeda, maka

qimah itu di*i'tibar* menurut kesepakatan ulama. Jika menunaikan lima yang baik dari lima yang buruk maka dibolehkan menurut kesepakatan atas perbedaan mengeluarkan. Terkait kesempurnaannya dijelaskan di dalam *Syarah Durar al-Bihar* dan *Syarah Majma'*.

f. *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, IV/94:

(الثَّالِثُ) مِنَ الْأُمُوْرِ الْخَمْسَةِ (أَنْ لَا يُخْرِجَ بَدَلًا) فِي الزَّكَاةِ (بِاعْتِبَارِ الْقِيْمَةِ بَلْ يُخْرِجُ) الْوَارِدَ فِي الْحَدِيْثِ (الْمَنْصُوْصِ عَلَيْهِ فَلَا يُجْزِئُ وَرِقٌ) أَيْ فِضَّةٌ بَدَلًا (عَنْ ذَهَبٍ) إِذَا وَجَبَتْ فِيْهِ (وَلَا ذَهَبًا) بَدَلًا (عَنْ وَرِقٍ) إِذَا وَجَبَتْ فِيْهِ (وَإِنْ زَادَ عَلَيْهِ فِي الْقِيْمَةِ) كَمَا فِي الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا لِأَنَّ الشَّرْعَ أَوْجَبَ عَلَيْنَا وَالْوَاجِبُ مَا لَا يَسَعُ تَرْكُهُ وَمَتَى سَاغَ غَيْرُهُ وَسِعَهُ تَرْكُهُ فَلَا يَكُوْنُ وَاجِبًا وَبِهِ قَالَ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَقَالَ أَصْحَابُنَا يَجُوْزُ دَفْعُ الْقِيْمَةِ فِي الزَّكَاةِ وَالْكَفَّارَةِ وَصَدَقَةِ الْفِطْرِ وَالْعُشْرِ وَالْخَرَاجِ وَالنَّذْرِ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْأَدَاءِ إِلَى الْفَقِيْرِ إِيْجَابٌ لِلرِّزْقِ الْمَوْعُوْدِ فَصَارَ كَالْجِزْيَةِ بِخِلَافِ الْهَدَايَا وَالضَّحَايَا فَإِنَّ الْمُسْتَحَقَّ فِيْهِ إِرَاقَةُ الدَّمِ وَهِيَ لَا تُعْقَلُ وَوَجْهُ الْقُرْبَةِ فِي الْمُتَنَازَعِ فِيْهِ سَدُّ خَلَّةِ الْمُحْتَاجِ وَهُوَ مَعْقُوْلٌ اهـ

(Ketiga) dari lima perkara yaitu (tidak mengeluarkan ganti) dalam zakat (dengan memandang *qimah*, akan tetapi yang dikeluarkan) ialah perkara yang *warid* dalam hadits (yang di *nash*, maka perak tidak mencukupi), maksudnya perak sebagai ganti (dari emas) apabila wajib di dalamnya (dan tidak mencukupi emas) sebagai ganti (dari perak) apabila wajib di dalamnya (meskipun melebihinya dalam *qimah*) sebagaimana dalam *hadaya* dan dhahaya (kurban), karena syariat mewajibkan kepada kita, sedangkan kewajiban itu tidak boleh ditinggalkan. Saat perkara lain boleh dan diperkenankan meninggalkannya, maka bukan termasuk kewajiban. Dengan ini Imam Malik dan Imam Ahmad berkata, *Ashabuna* berkata: Boleh menyerahkan *qimah* dalam zakat, *kafarah*, *shadaqah fitri*, *'usyru*, hasil bumi dan nadzar karena dengan menunaikan pada fakir berarti memenuhi rizki yang dijanjikan, sehingga menjadi seperti *jizyah* (harta rampasan perang), berbeda dengan *hadaya* dan *dhahaya*, *mustahiq*nya mengalirkan darah di mana dalam hal ini tidak dapat diterima akal. Sedangkan bentuk *qurbah* dalam perkara yang diperselisihkan adalah menutup cela yang dibutuhkan, dan ini bisa diterima akal.

g. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/500:

وَفِي اخْتِصَاصِ ذَبْحِهِ بِالْحَرَمِ خِلَافٌ حَكَاهُ الْمُصَنِّفُ وَآخَرُوْنَ وَجْهَيْنِ وَحَكَاهُ آخَرُوْنَ

قَوْلَيْنِ (أَصَحُّهُمَا) يَخْتَصُّ فَلَوْ ذَبَحَهُ فِي طَرَفِ الْحِلِّ وَنَقَلَهُ فِي الْحَالِ طَرِيًّا إِلَى الْحَرَمِ لَمْ يُجْزِئْهُ (وَالثَّانِي) لَا يَخْتَصُّ فَيَجُوزُ ذَبْحُهُ خَارِجَ الْحَرَمِ بِشَرْطِ أَنْ يَنْقُلَهُ وَيُفَرِّقَهُ فِي الْحَرَمِ قَبْلَ تَغَيُّرِ اللَّحْمِ وَسَوَاءٌ فِي هَذَا كُلِّهِ دَمُ التَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ وَسَائِرُ مَا يَجِبُ بِسَبَبٍ فِي الْحِلِّ أَوِ الْحَرَمِ أَوْ بِسَبَبٍ مُبَاحٍ كَالْحَلْقِ لِلْأَذَى أَوْ بِسَبَبٍ مُحَرَّمٍ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ وَفِي الْقَدِيمِ قَوْلٌ أَنَّ مَا أَنْشَأَ سَبَبَهُ فِي الْحِلِّ يَجُوزُ ذَبْحُهُ وَتَفْرِقَتُهُ فِي الْحِلِّ قِيَاسًا عَلَى دَمِ الْإِحْصَارِ. وَمِمَّنْ حَكَى هَذَا الْقَوْلَ وَفِي وَجْهٍ ضَعِيفٍ أَنَّ مَا وَجَبَ بِسَبَبٍ مُبَاحٍ لَا يَخْتَصُّ ذَبْحُهُ وَتَفْرِقَتُهُ بِالْحَرَمِ وَفِيهِ وَجْهٌ أَنَّهُ لَوْ حَلَقَ قَبْلَ وُصُولِهِ الْحَرَمَ وَذَبَحَ وَفَرَّقَ حَيْثُ حَلَقَ جَازَ وَكُلُّ هَذَا شَاذٌّ ضَعِيفٌ وَالْمَذْهَبُ مَا سَبَقَ. قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ وَيَجُوزُ الذَّبْحُ فِي جَمِيعِ بِقَاعِ الْحَرَمِ قَرِيبِهَا وَبَعِيدِهَا لَكِنِ الْأَفْضَلُ فِي حَقِّ الْحَاجِّ الذَّبْحُ بِمِنًى وَفِي حَقِّ الْمُعْتَمِرِ الْمَرْوَةُ لِأَنَّهُمَا مَحَلُّ تَحَلُّلِهِمَا. وَكَذَا حُكْمُ مَا يَسُوقَانِهِ مِنَ الْهَدْيِ اهـ

Terkait kekhususan menyembelih binatang qurban di Tanah Haram terdapat *khilaf, mushannif* dan ulama lain meriwayatkan dua *wajah*, dan ulama yang lain meriwayatkan dua *qaul* (menurut dua *qaul* yang lebih *Ashah*) terkait tempat penyembelihan menjadi tertentu, jika seseorang menyembelih di tepi Tanah Halal dan memindahnya seketika dalam kondisi segar ke Tanah Haram maka tidak mencukupinya. (Pendapat kedua) tidak menjadi khusus, maka boleh menyembelihnya di luar Tanah Haram dengan syarat memindahkan dan membagikannya di Tanah Haram sebelum dagingnya busuk, baik semua ini *dam tamattu'* maupun *qiran* dan perkara lain yang wajib dengan sebab di Tanah Halal atau Tanah Haram. Atau pun dengan sebab mubah seperti mencukur karena menyakiti, atau dengan sebab yang diharamkan; ini menurut pendapat *shahih*. Dalam *qaul qadim* terdapat satu *qaul* yang menyatakan sungguh perkara yang sebabnya tumbuh di Tanah Halal maka boleh menyembelih dan memisahkannya di Tanah Halal, karena menyamakan pada *dam ihshar*. Di antara orang yang menceritakan *qaul* ini; Dalam *wajah dlaif* suatu perkara yang wajib dengan sebab yang mubah, penyembelihan dan pemisahannya tidak khusus di Tanah Haram. Di sini terdapat *wajah* sungguh itu jika ia mencukur rambut sebelum sampai di Tanah Haram, menyembelih dan memisahkan sekira mencukur, maka dibolehkan; dan semua ini *syadz dlaif* dan menurut *al-madzhab* sebagaimana penjelasan lalu. As-Syafi'i dan *ashab* berkata: *"Boleh menyembelih di seluruh pelosok*

Tanah Haram yang dekat maupun jauh, akan tetapi yang lebih utama dalam hak orang haji yaitu menyembelih di Mina. Sementara dalam hak orang umrah ialah menyembelih di Marwah; karena masing-masing merupakan tempat tahallul keduanya. Begitu juga hukum hadyu yang diiringi keduanya."

h. *Al-Mahalli* pada *Hasyiyatan*, II/144 [Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih]:

(وَيَتَخَيَّرُ فِي الصَّيْدِ الْمِثْلِيِّ بَيْنَ ذَبْحِ مِثْلِهِ وَالصَّدَقَةِ بِهِ عَلَى مَسَاكِينِ الْحَرَمِ) بِأَنْ يُفَرِّقَ لَحْمَهُ عَلَيْهِمْ أَوْ يُمَلِّكَهُمْ جُمْلَتَهُ مَذْبُوحًا لَا حَيًّا (وَبَيْنَ أَنْ يُقَوِّمَ الْمِثْلَ دَرَاهِمَ وَيَشْتَرِيَ بِهَا طَعَامًا) مِمَّا يُجْزِئُ فِي الْفِطْرَةِ قَالَهُ الْإِمَامُ وَأَشَارَ إِلَى أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يُخْرِجَ بِقَدْرِهَا مِنْ طَعَامِهِ (لَهُمْ) أَيْ لِأَجْلِهِمْ بِأَنْ يَتَصَدَّقَ بِهِ عَلَيْهِمْ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِالدَّرَاهِمِ (أَوْ يَصُومَ عَنْ كُلِّ مُدٍّ) مِنَ الطَّعَامِ (يَوْمًا) حَيْثُ كَانَ قَالَ تَعَالَى: هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا. (وَغَيْرِ الْمِثْلِيِّ يَتَصَدَّقُ بِقِيمَتِهِ طَعَامًا) لِمَسَاكِينِ الْحَرَمِ وَلَا يَتَصَدَّقُ بِالدَّرَاهِمِ. (أَوْ يَصُومُ) عَنْ كُلِّ مُدٍّ يَوْمًا كَالْمِثْلِيِّ.

(Orang ihram yang membunuh buruan *mitsli* boleh memilih di antara menyembelih binatang semisalnya dan menyedekahkan kepada orang-orang miskin Tanah Haram), yaitu dengan membagi dagingnya kepada mereka atau memberikannya secara utuh kepada mereka dalam kondisi sudah disembelih, bukan dalam kondisi masih hidup, (dan di antara mengkalkulasi harga hewan semisalnya dengan *dirham* dan membelikan makanan dengannya), dari jenis makanan yang mencukupi untuk zakat *fitrah*; Seperti pendapat Imam al-Haramain dan beliau mengisyaratkan bahwa boleh mengeluarkan makanan seukuran *dirham* tersebut, (untuk mereka), maksudnya untuk orang-orang miskin Tanah Haram, yaitu dengan menyedekahkan pada mereka, dan tidak cukup menyedekahkan dalam bentuk *dirham*, (atau puasa untuknya dari setiap satu *mud*) dari makanan (dengan puasa sehari), dimana Allah ﷻ berfirman: *"Sebagai hadyan yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu"* (QS. al-Ma`idah: 95). (Dalam membunuh buruan yang tidak ada *mitsli*nya, ia bersedekah makanan dengan harganya) kepada orang-orang miskin tanah *haram*, dan tidak cukup bersedekah dengan *dirham*, (atau puasa) dari setiap satu *mud* dengan puasa sehari, seperti membunuh hewan *mitsli*.

i. *Mawahib al-Jalil*, III/181:

قَالَ: ظَاهِرُهُ أَنَّ الْهَدْيَ فِي جَزَاءِ الصَّيْدِ وَالْإِطْعَامِ لَا يَجُوزُ أَنْ يَكُونَا إِلَّا فِي الْحَرَمِ،

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُنْقَلَ مِنْهُ شَيْءٌ إِلَى غَيْرِ مَسَاكِينِ الْحَرَمِ هَذَا ظَاهِرُ إِطْلَاقِهِ، وَهُوَ مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَالَّذِي يَنْقُلُهُ الْأَصْحَابُ عَنْ مَالِكٍ غَيْرُ هَذَا فَحَكَى الْقَاضِي أَبُو الْحَسَنِ عَنْ مَالِكٍ أَنَّ الْهَدْيَ إِذَا نُحِرَ بِمَكَّةَ، أَوْ بِمِنًى جَازَ أَنْ يُطْعِمَ مِنْهُ مَسَاكِينَ الْحِلِّ بِأَنْ يَنْقُلَ ذَلِكَ إِلَيْهِمْ، وَأَمَّا الْإِطْعَامُ فَقَدْ صَرَّحَ فِي الْمُدَوَّنَةِ بِأَنَّهُ يَكُونُ فِي غَيْرِ مَكَّةَ حَيْثُ أَحَبَّ صَاحِبُهُ انْتَهَى، وَاللهُ أَعْلَمُ

Ibn 'At berkata: *"Lahiriah penjelasan yang ada dalam al-Kafi tersebut ialah, bahwa hadyu untuk jaza` ash-shaid dan menyedekahkan makanan tidak boleh kecuali di Tanah Haram, dan tidak boleh memindahnya sedikit pun kepada selain orang-orang miskin Tanah Haram. Inilah lahiriah penjelasan al-Kafi. Ini merupakan madzhab asy-Syafi'i. Adapun pendapat yang dinukil dari Ashab dari Malik adalah selain ini. al-Qadhi Abu al-Hasan menghikayatkan dari Malik, bahwa ketika seseorang menyembelih di Makkah atau Mina, maka ia boleh menyedekahkan makanan dari sembelihannya pada orang-orang miskin Tanah Halal, yaitu dengan mendistribusikannya kepada mereka. Adapun menyedekahkan makanan, maka dalam al-Mudawwanah Malik secara terang telah menjelaskan, bahwa hal tersebut bisa dilakukan di selain Tanah Haram, dimanapun kemauan orang yang bersangkutan."* Sekian. *Wallahu a'lam.*

j. *Al-'Inayah Syarh al-Hidayah*, III/256:

(وَالْهَدْيُ لَا يُذْبَحُ إِلَّا بِمَكَّةَ) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ) (وَيَجُوزُ الْإِطْعَامُ فِي غَيْرِهَا) خِلَافًا لِلشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللهُ، هُوَ يَعْتَبِرُهُ بِالْهَدْيِ، وَالْجَامِعُ التَّوْسِعَةُ عَلَى سُكَّانِ الْحَرَمِ، وَنَحْنُ نَقُولُ الْهَدْيُ قُرْبَةٌ غَيْرُ مَعْقُولَةٍ فَيَخْتَصُّ بِمَكَانٍ أَوْ زَمَانٍ، أَمَّا الصَّدَقَةُ قُرْبَةٌ مَعْقُولَةٌ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ.

(*Hadyu* tidak boleh disembelih di selain Makkah), karena firman Allah ﷻ: *"Sebagai hadyan yang dibawa sampai ke Ka'bah ..."* (QS. al-Ma`idah: 95), (dan boleh menyedekahkan makanan di selain Makkah), berbeda dengan asy-Syafi'i–*rahimahullahu*–yang menganggapnya sebagai *hadyu*. *Jami'*nya ialah memberi keleluasaan kepada penduduk Tanah Haram, dan kita berpendapat bahwa *hadyu* merupakan *qurbah* yang tidak *ma'qul*, sehingga khusus dengan tempat atau zaman tertentu, sedangkan sedekah merupakan *qurbah* yang *ma'qul* di setiap waktu dan tempat.

k. *Al-Mahalli* dan *Hasyiyah Qulyubi* pada *Hasyiyatan*, II/145-146 [Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih]:

(وَالدَّمُ الْوَاجِبُ) فِي الْإِحْرَامِ (بِفِعْلِ حَرَامٍ أَوْ تَرْكِ وَاجِبٍ لَا يَخْتَصُّ بِزَمَانٍ) بَلْ يَجُوزُ

فِي يَوْمِ النَّحْرِ وَغَيْرِهِ وَإِنَّمَا يَخْتَصُّ بِيَوْمِ النَّحْرِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ الضَّحَايَا (وَيَخْتَصُّ ذَبْحُهُ بِالْحَرَمِ فِي الْأَظْهَرِ) قَالَ تَعَالَى (هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ) فَلَوْ ذَبَحَ خَارِجَ الْحَرَمِ لَمْ يُعْتَدَّ بِهِ وَالثَّانِي يُعْتَدُّ بِهِ بِشَرْطِ أَنْ يُنْقَلَ وَيُفَرَّقَ فِي الْحَرَمِ قَبْلَ تَغَيُّرِ اللَّحْمِ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ هُوَ اللَّحْمُ وَقَدْ حَصَلَ بِهِ الْغَرَضُ الْمَذْكُورُ فِي قَوْلِهِ (وَيَجِبُ صَرْفُ لَحْمِهِ إِلَى مَسَاكِينِهِ) أَيِ الْحَرَمِ

(قَوْلُهُ: قَبْلَ تَغَيُّرِ لَحْمِهِ) أَيْ عَلَى الْوَجْهِ الْمَرْجُوحِ.

(*Dam* yang wajib) di dalam *ihram* (sebab melakukan keharaman atau meninggalkan kewajiban tidak tertentu dengan zaman), namun boleh menyembelihnya pada hari *nahr* dan hari lainnya. Yang khusus harus disembelih pada hari *Nahr* dan hari *Tasyriq* ialah hewan-hewan *qurban*. (Penyembelihan hewan *dam* khusus di Tanah Haram menurut pendapat *al-Azhar*), Allah berfirman: *"Sebagai hadyan yang dibawa sampai ke Ka'bah"* (QS. al-Ma'idah: 95), sehingga andaikan seseorang menyembelihnya di luar Tanah Haram, maka tidak dianggap. Menurut pendapat kedua dianggap dengan syarat ia memindah dan membagikannya di Tanah Haram, sebelum dagingnya membusuk, karena yang dimaksud adalah dagingnya, dan tercapailah tujuan yang disebutkan dalam ungkapan an-Nawawi: (*dan wajib menasarufkan dagingnya ke orang-orang miskinnya*), maksudnya orang-orang miskin tanah *Haram*.

(Ungkapan al-Mahalli: *"Sebelum dagingnya busuk"*), maksudnya menurut pendapat *al-Marjuh*.

1. *Rahmah al-Ummah* pada *Mizan al-Kubra*, I/137:

وَالدَّمُ الْوَاجِبُ لِلْإِحْرَامِ كَالتَّمَتُّعِ وَالْقِرَانِ وَالطِّيبِ وَاللُّبْسِ وَجَزَاءِ الصَّيْدِ يَجِبُ ذَبْحُهُ بِالْحَرَمِ وَصَرْفُهُ إِلَى مَسَاكِينِ الْحَرَمِ وَقَالَ مَالِكٌ الدَّمُ الْوَاجِبُ لِلْإِحْرَامِ لَا يَخْتَصُّ بِمَكَانٍ اهـ

Dam yang wajib karena *ihram* seperti *tamattu'*, *qiran*, memakai parfum, memakai pakaian, dan membalas buruan, maka wajib menyembelihnya di Tanah Haram dan menyerahkannya ke orang-orang miskin Tanah Haram. Sedangkan Malik berpendapat, *dam* yang wajib karena *ihram* tidak tertentu dengan suatu tempat.

350. Bersekolah atau Mengajar di Sekolah Non Muslim/Tidak Seakidah

Deskripsi Masalah

Pada saat ini masih banyak putra-putri kita yang masuk lembaga-

lembaga pendidikan non muslim atau yang berbeda aqidah, karena lembaga-lembaga tersebut mampu memberi fasilitas yang lebih memadai.

Undang-undang pendidikan menyatakan bahwa siswa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya dan lembaga pendidikan wajib menyediakan guru agama sesuai keyakinan siswa, namun kenyataan siswa-siswi peserta didik harus mengikuti mata pelajaran agama sesuai dengan keyakinan pemilik yayasan dengan dalih belum mampu menyediakan guru agama Islam.

Pertanyaan

a. Bagaimana menurut pandangan fiqih orang tua menyekolahkan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan non muslim atau yang tidak seaqidah dengan alasan lebih maju dan lebih baik mutu pendidikannya?

b. Bagaimana hukumnya tenaga pendidik yang beraqidah *Ahl Sunnah Wal Jama'ah* mengajar di lembaga-lembaga tersebut?

Jawaban

a. Menyekolahkan anak di sekolah non-muslim atau yang tidak seakidah hukumnya haram, sebab bisa berdampak memperbanyak golongan mereka dan bahkan membahayakan akidah anak-anak Islam. Namun bila di sana ada tujuan mempersiapkan strategi menegakkan agama atau akidah aswaja maka boleh, bahkan bisa menjadi wajib, dengan syarat:
   1) Yang bersangkutan diduga kuat tidak akan berubah akidahnya.
   2) Pada sekolah itu memiliki keunggulan yang maslahat bagi Islam yang tidak bisa ditemukan pada sekolah-sekolah Islam atau yang seaqikah.
   3) Dalam proses belajar-mengajar tidak boleh terjadi hal-hal yang dilarang dalam agama.

b. Haram ketika para tenaga pendidik itu melaksanakan tugas sesuai dengan visi dan misi di lembaga tempat mereka mengajar atau menimbulkan kebimbangan hati orang-orang awam dari kalangan muslimin. Tetapi apabila mengajar itu justru dijadikan kesempatan dan peluang berdakwah dan melindungi anak-anak muslim yang bersekolah disana, maka wajib.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Muqarrarat an-Nahdliyah*, 40:

مِنْ إِرْشَادِ الْحَيَارَى فِي تَحْذِيرِ الْمُسْلِمِ مِنْ مَدَارِسِ النَّصَارَى لِلشَّيْخِ يُوسُفَ النَّبْهَانِي

وَنَصُّهُ اعْلَمْ أَنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ عَلَى الْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ مَا هُوَ

جَارٍ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ فِي كَثِيرٍ مِنْ بِلَادِ الْإِسْلَامِ مِنْ إِدْخَالِ بَعْضِ جَهَلَةِ الْمُسْلِمِينَ أَوْلَادَهُمْ فِي الْمَدَارِسِ النَّصْرَانِيَّةِ لِتَعَلُّمِ بَعْضِ الْعُلُومِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَاللُّغَاتِ الْأَفْرَنْجِيَّةِ وَفِي ضِمْنِ ذَلِكَ يَتَعَلَّمُونَ الدِّيَانَةَ الْمَسِيحِيَّةَ وَيُشَارِكُونَ أَوْلَادَ النَّصَارَى فِي عِبَادَاتِهِمُ الدِّينِيَّةِ مِمَّا هُوَ كُفْرٌ صَرِيحٌ لَا يَرْضَى بِهِ اللهُ تَعَالَى وَلَا مُحَمَّدٌ ﷺ وَلَا الْمَسِيحُ -إِلَى أَنْ قَالَ- أَنَّ مَدَارِسَ الْأَفْرَنْجِ الَّتِي يَفْتَحُونَهَا فِي الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ يَجْعَلُونَ مِنْ أَهَمِّ الشُّرُوطِ لِدُخُولِهَا فِي الشُّرُوطِ تَعْلِيمَ التِّلْمِيذِ وَلَوْ كَانَ مُسْلِمًا دِينَ النَّصْرَانِيَّةِ وَدُخُولَهُ فِي جُمْلَةِ التَّلَامِيذِ النَّصَارَى إِلَى الْكَنِيسَةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ إِلَى الْعِبَادَةِ وَفِعْلَهُ مَعَهُمُ الْأَفْعَالَ الدِّينِيَّةَ وَمَنْ لَا يَقْبَلُ هَذَا الشَّرْطَ لَا يَقْبَلُونَهُ -إِلَى أَنْ قَالَ وَهُمْ لَا يُلَامُونَ عَلَى ذَلِكَ لِأَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ فِي مَدَارِسِهِمْ مَا يُوَافِقُهُمْ وَيُبَيِّنُونَ شُرُوطَهُمْ وَلَا يُجْبِرُونَ أَحَدًا عَلَى الدُّخُولِ وَإِنَّمَا اللَّوْمُ الْعَظِيمُ عَلَى الْمُسْلِمِ الَّذِي يَرْضَى بِدُخُولِ وَلَدِهِ إِلَى هَذِهِ الْمَدَارِسِ يَنَامُ وَيَقُومُ وَيَدْخُلُ الْكَنِيسَةَ عَلَى الشَّرْطِ الْمَعْلُومِ اهـ

Dari *Irsyad al-Hayara fi Tahdzir al-Muslim min madaris an-Nashara* karya syaikh Yusuf an-Nabhani yang *nashnya*: *"Ketahuilah sungguh musibah besar pada agama Islam dan umat Muhammad adalah sebagaimana yang terjadi pada masa-masa ini di berbagai negara-negara Islam dari sebagian orang-orang muslim bodoh yang memasukkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah Nasrani untuk mempelajari sebagian ilmu-ilmu dunia dan bahasa Perancis, sementara dalam kurikulumnya dimasuki ajaran al-Masih dan bersatu pada anak-anak Nashara dalam peribadatan-peribadatan agama, dimana secara jelas merupakan bentuk kufur yang tidak diridlai Allah, Muhammad ﷺ dan al-Masih... Sungguh sekolah-sekolah Perancis yang di buka di negara-negara Islam, syarat-syarat penting yang mereka buat untuk memasukinya adalah mengajarkan agama Nashrani kepada murid meskipun muslim dan memasukkannya dalam komunitas murid-murid Nashara di gereja-gereja setiap hari untuk ibadah dan mengerjakan tugas-tugas agama bersama mereka, dan orang yang tidak menerima syarat ini maka akan ditolak... Mereka tidak mencela hal itu karena mereka mengerjakan hal-hal yang sesuai kehendak di sekolah-sekolah mereka, menjelaskan syarat-syarat serta tidak memaksa seseorang untuk masuk. Sungguh kecelakaan besar bagi muslim yang rela memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah itu, mulai tidur, bergaul dan masuk gereja dengan syarat-syarat diatas."*

b. *Sab'ah Kutub Mufidah*, 20-21:

وَفِي الْفَتَاوَى الْحَدِيْثِيَّةِ لَا يَجُوْزُ قِرَاءَةُ سِيْرَةِ الْكُبْرَى لِأَنَّ غَالِبَهَا بَاطِلٌ وَكَذِبٌ وَقَدِ اخْتَلَطَ فَحَرُمَ الْكُلُّ حَيْثُ لَا مُمَيِّزَ وَمِنْ ذَلِكَ تُعْلَمُ حُرْمَةُ قِرَاءَةِ نُزْهَةِ الْمَجَالِسِ وَنَحْوِهَا مِمَّا اخْتَلَطَ الْبَاطِلُ فِيْهِ بِغَيْرِهِ حَيْثُ لَا مُمَيِّزَ ... وَفِي التُّحْفَةِ يَحْرُمُ عَلَى غَيْرِ عَالِمٍ مُتَبَحِّرٍ مُطَالَعَةُ نَحْوِ تَوْرَاةٍ عُلِمَ تَبْدِيْلُهَا أَوْ شُكَّ فِيْهِ اهـ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يَحْتَمِلُهُ هَذَا الْمَحَلُّ مِمَّا لَا يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَهْجُمَ عَلَيْهِ إِلَّا بَعْدَ التَّرَوِّي وَالْفَحْصِ عَنْهُ وَإِلَّا اشْتَبَهَ عَلَيْهِ الْحَقُّ وَالْبَاطِلُ وَارْتَفَعَتِ الثِّقَةُ بِهِ فِي أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ اهـ

Dalam *Fatawa Haditsiyah*: *"Tidak boleh membaca Sirah Kubra karena pada umumnya berisi batil, dusta dan bercampur."* Maka semuanya haram, sekira tidak bisa dibedakan. Karena itu, bisa diketahui keharaman membaca *Nazhah al-Majalis* dan semisalnya, yang mana isinya bercampur antara kebatilan dan lainnya sekira tidak bisa dibedakan... Dalam *at-Tuhfah*: *"Haram bagi selain alim yang mendalam ilmunya, muthalaah semisal Taurat yang diyakini pergantiannya atau diragukan."* Sekian. Sampai selainnya dari perkara-perkara yang tidak mampu dimuat di tempat ini, yaitu hal-hal yang tidak layak dilakukan bagi pelajar kecuali setelah berhati-hati dan memahaminya secara mendalam. Apabila tidak, maka akan terjadi keserupaan padanya antara yang *haq* dan yang *bathil*, dan ke*tsiqah*an berbagai ucapan dan tindakannya akan hilang karenanya.

c. *Tafsir al-Munir*, I/93:

وَاعْلَمْ أَنَّ كَوْنَ الْمُؤْمِنِ مُوَالِيًا لِلْكَافِرِ يَحْتَمِلُ ثَلَاثَةَ أَوْجُهٍ أَحَدُهَا: أَنْ يَكُوْنَ رَاضِيًا بِكُفْرِهِ وَيَتَوَلَّاهُ لِأَجْلِهِ، وَهَذَا مَمْنُوْعٌ مِنْهُ لِأَنَّ كُلَّ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ مُصَوِّبًا لَهُ فِي ذَلِكَ الدِّيْنِ، وَتَصْوِيْبُ الْكُفْرِ كُفْرٌ وَالرِّضَا بِالْكُفْرِ كُفْرٌ، فَيَسْتَحِيْلُ أَنْ يَبْقَى مُؤْمِنًا مَعَ كَوْنِهِ بِهَذِهِ الصِّفَةِ. فَإِنْ قِيْلَ: أَلَيْسَ أَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ وَهَذَا لَا يُوْجِبُ الْكُفْرَ فَلَا يَكُوْنُ دَاخِلًا تَحْتَ هَذِهِ الْآيَةِ، لِأَنَّهُ تَعَالَى قَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا فَلَابُدَّ وَأَنْ يَكُوْنَ خِطَابًا فِي شَيْءٍ يَبْقَى الْمُؤْمِنُ مَعَهُ مُؤْمِنًا وَثَانِيْهَا: الْمُعَاشَرَةُ الْجَمِيْلَةُ فِي الدُّنْيَا بِحَسَبِ الظَّاهِرِ، وَذَلِكَ غَيْرُ مَمْنُوْعٍ مِنْهُ. وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ: وَهُوَ كَالْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ الْقِسْمَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ هُوَ أَنَّ مُوَالَاةَ الْكُفَّارِ بِمَعْنَى الرُّكُوْنِ إِلَيْهِمْ وَالْمَعُوْنَةِ وَالْمُظَاهَرَةِ وَالنُّصْرَةِ إِمَّا بِسَبَبِ الْقَرَابَةِ أَوْ بِسَبَبِ الْمَحَبَّةِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ دِيْنَهُ بَاطِلٌ فَهَذَا لَا يُوْجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ، لِأَنَّ الْمُوَالَاةَ بِهَذَا

الْمَعْنَى قَدْ تَجُرُّهُ إِلَى اسْتِحْسَانِ طَرِيْقَتِهِ وَالرِّضَا بِدِيْنِهِ وَذَلِكَ يُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ اهـ

Ketahuilah, sungguh seorang yang mukmin berinteraksi dengan orang kafir memungkinkan tiga hal: pertama, rela atas kekufuran dan bergaul karenanya; tindakan ini dilarang oleh syariat karena setiap orang yang mengerjakan hal itu berarti ia turut menganggap benar padanya dalam urusan agama. Membenarkan kekufuran merupakan bentuk kufur dan rela pada kekufuran berarti kufur, maka mustahil tetap berstatus mukmin seraya menetapi sifat ini. Jika dikatakan: bukankah Allah ﷻ sungguh berfirman: "*Orang yang mengerjakan hal itu maka tidak ada bagian dari Allah*", sementara ayat ini tidak menetapkan kekufuran sehingga tidak masuk dibawah ayat ini, karena Allah ﷻ berfirman: "*Hai orang-orang yang beriman*" maka tetap dan ayat tersebut mengkhitabi sesuatu dimana orang mukmin bersamanya tetap dianggap sebagai mukmin. Kedua: pergaulan yang baik di dunia seraya memandang *zhahir*, hal itu tidak dilarang menurut syariat. Ketiga: tengah-tengah diantara dua bagian diatas, yaitu sungguh bergaul bersama orang-orang kafir, dalam arti hidup damai dengan mereka, saling menolong, terbuka dan membantu, terdapat kemungkinan sebab kedekatan famili atau sebab cinta seraya masih meyakini sungguh agamanya batil, maka ini tidak menetapkan kekufuran kecuali hal itu dilarang, karena pergaulan dalam batas ini terkadang akan menarik terhadap anggapan baik jalan yang ditempuh koleganya dan rela terhadap agamanya, sementara hal tersebut dapat mengeluarkan dari agama Islam.

d. *Tafsir al-Khazin*, I/238:

وَقَوْلُهُ: لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَاءَ يَعْنِيْ أَنْصَارًا وَأَعْوَانًا مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ يَعْنِيْ مِنْ غَيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَالْمَعْنَى لَا يَجْعَلُ الْمُؤْمِنُ وِلَايَتَهُ لِمَنْ هُوَ غَيْرُ مُؤْمِنٍ نَهَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْ يُوَالُوْا الْكُفَّارَ أَوْ يُلَاطِفُوْهُمْ لِقَرَابَةٍ بَيْنَهُمْ أَوْ مَحَبَّةٍ أَوْ مُعَاشَرَةٍ، وَالْمَحَبَّةُ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ بَابٌ عَظِيْمٌ وَأَصْلٌ مِنْ أُصُوْلِ الْإِيْمَانِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَعْنِيْ مُوَالَاةَ الْكُفَّارِ مِنْ نَقْلِ الْأَخْبَارِ إِلَيْهِمْ وَإِظْهَارِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْ يَوَدُّهُمْ وَيُحِبُّهُمْ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ شَيْءٍ أَيْ فَلَيْسَ مِنْ دِيْنِ اللهِ فِيْ شَيْءٍ، وَقِيْلَ: مَعْنَاهُ فَلَيْسَ مِنْ وِلَايَةِ اللهِ فِيْ شَيْءٍ وَهَذَا أَمْرٌ مَعْقُوْلٌ مِنْ أَنَّ وِلَايَةَ الْمَوْلَى مُعَادَاةُ أَعْدَائِهِ وَمُوَالَاةُ اللهِ وَمُوَالَاةُ الْكُفَّارِ ضِدَّانِ لَا يَجْتَمِعَانِ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقَاةً أَيْ إِلَّا أَنْ تَخَافُوْا مِنْهُمْ مَخَافَةً اهـ

"Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai kekasih" maksudnya penolong dan pembantu selain orang-orang mukmin, artinya janganlah seorang mukmin menjadikan wilayahnya pada selain orang mukmin. Allah melarang orang-orang mukmin bergaul bersama orang-orang kafir atau mengasihi mereka karena ada hubungan kerabat di antara mereka, cinta atau hidup berdampingan, sementara cinta dan benci karena Allah merupakan bab agung dan pondasi dari dasar-dasar iman. Barangsiapa mengerjakan hal itu, yakni berinteraksi dengan orang-orang kafir dengan menginformasikan ke mereka dan menampakkan cela-cela kaum muslim atau ctinta kepada mereka dan mengasihinya, maka tidak ada bagian dari Allah, maksudnya tidak termasuk bagian dari ajaran agama Allah. Menurut satu pendapat, bukanlah termasuk bagian dari wilayah Allah, ini merupakan bentuk yang dapat diterima akal bahwa sungguh *wilayah Maula* memusuhi musuh-Nya dan mengasihi kaum kafir saling bertolak belakang, tidak akan pernah saling berkumpul kecuali andai kalian takut atau khawatir terhadap mereka.

e. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VII/122:

السُّؤَالُ الرَّابِعُ وَالْعِشْرُوْنَ مَا حُكْمُ عَمَلِ الْمُسْلِمِ فِيْ دَوَائِرَ وَوِزَارَاتِ الْحُكُوْمَةِ الْأَمْرِيْكِيَّةِ أَوْ غَيْرِهَا مِنْ حُكُوْمَاتِ الْبِلَادِ الْكَافِرَةِ خَاصَّةً فِيْ مَجَالَاتٍ عَامَّةٍ كَالصِّنَاعَةِ الذَّرِّيَّةِ أَوِ الدِّرَاسَاتِ الْإِسْتِرَاتِيْجِيَّةِ وَنَحْوِهَا الْجَوَابُ يَجُوْزُ لِلْمُسْلِمِ الْعَمَلُ الْمُبَاحُ شَرْعًا فِيْ دَوَائِرَ وَمُؤَسَّسَاتِ حُكُوْمَاتٍ غَيْرِ إِسْلَامِيَّةٍ إِذَا لَمْ يُؤَدِّ إِلَى إِلْحَاقِ الضَّرَرِ اهـ

Soal ke-24: Apa hukumnya tindakan warga muslim dalam mengadopsi sistem politik dan hubungan diplomatik sebagaimana pemerintahan Amerika atau Negara lain yang notabene dari negara-negara kafir secara khusus di majalah-majalah umum seperti perusahaan famili atau *dirasah-dirasah istiraihiyyah* dan sesamanya. Jawab: Boleh bagi warga muslim mengamalkan kebijakan mubah menurut syara' dalam perpolitikan dan dasar-dasar pemerintahan selain Islam, apabila tidak menimabulkan pada bentuk *dlarar* (bahaya).

f. *Ruh al-Ma'ani*, II/116:

وَلَعَلَّ الصَّحِيْحَ أَنَّ كُلَّ مَا عَدَّهُ الْعُرْفُ تَعْظِيْمًا وَحَسِبَهُ الْمُسْلِمُوْنَ مُوَالَاةً فَهُوَ مَنْهِيٌّ عَنْهُ وَلَوْ مَعَ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَا سِيَّمَا إِذَا أَوْقَعَ شَيْئًا فِيْ قُلُوْبِ ضُعَفَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَلَا أَرَى الْقِيَامَ لِأَهْلِ الذِّمَّةِ فِي الْمَجْلِسِ إِلَّا مِنَ الْأُمُوْرِ الْمَحْظُوْرَةِ لِأَنَّ دِلَالَتَهُ عَلَى التَّعْظِيْمِ قَوِيَّةٌ وَجَعْلَهُ مِنَ الْإِحْسَانِ لَا أَرَاهُ مِنَ الْإِحْسَانِ كَمَا لَا يَخْفَى اهـ

Barangkali yang tepat sungguh setiap perkara yang dianggap *'urf* sebab mengagungkan dan diproyeksikan kaum muslim sebagai kasih sayang, maka hal itu terlarang meskipun bersama *ahli dzimmah*, apalagi apabila menjatuhkan sesuatu dalam hati-hati kaum mukmin yang lemah dan saya tidak melihat pendirian *ahli dzimmah* di majlis kecuali hal-hal yang terlarang, karena *dilalah*nya atas pengagungan itu kuat dan menjadikannya bagian dari berbuat baik, sementara saya tidak melihatnya bagian dari berlaku baik, sebagaimana tidak samar.

g. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, XIX/336:

قَوْلُهُ (وَإِنْ أَصَابُوا كُتُبًا) لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ أَنَّ النَّظَرَ فِي كُتُبِ الدِّيَانَاتِ الأُخْرَى مَعْصِيَةٌ، بَلِ الْوَاجِبُ يُحَتِّمُ عَلَيْنَا أَنْ نَعْلَمَ مَا عِنْدَهُمْ حَتَّى نَكُونَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ أَمْرِهِمْ، وَهَاهُمْ عُلَمَاءُ الْمُسْلِمِينَ وَأَئِمَّتُهُمْ أَلَّفُوا كُتُبًا فِي الرَّدِّ عَلَيْهِمْ كَابْنِ حَزْمٍ وَغَيْرِهِ، وَأَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو وَقَعَ لَهُ كِتَابٌ مِنْ كُتُبِهِمْ فَكَانَ يَقْرَأُهُ وَيَرْوِي مِنْهُ وَكُتُبِ الْفَلْسَفَةِ الَّتِي عُرِّبَتْ وَالطِّبِّ وَغَيْرِهَا مِنَ الْعُلُومِ لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ أَنَّ النَّظَرَ فِيهَا مَعْصِيَةٌ اهـ

Ungkapan Ibrahim bin Ali bin Yusuf as-Syirazi Abu Ishak: *(Meskipun mengenai kitab-kitab)*, tidak ada seorang pun yang berkata sungguh melihat kitab-kitab agama lain itu maksiat, tetapi wajib utama bagi kita adalah mengetahui apa yang ada di samping mereka sehingga kita menetapi persaksian dari urusan mereka. Ingatlah ulama muslim dan imam-imam menyusun kitab-kitab untuk menolak mereka, seperti Ibn Hazm dan lainnya. Sungguh Abdullah bin Amr membuka kitab-kitab mereka, beliau membaca dan meriwayatkannya, kitab *falsafah* yang diarabkan, ilmu pengobatan dan lain-lain dari ilmu-ilmu dimana tidak seorang pun berkata, sungguh memandang di dalamnya itu adalah bentuk maksiat.

351. Pelestarian Ritual Adat

Deskripsi Masalah

Di berbagai daerah masih banyak terdapat tradisi ritual pada hari-hari tertentu, seperti ketika musim tanam atau musim panen, bersih desa, larung sesaji, *nyadran* dan lain-lain. Biasanya orang-orang membawa "persembahan" ke tempat-tempat yang dikeramatkan. Dipimpin oleh tetua adat mereka melaksanakan ritual tertentu yang terkadang berupa bacaan kalimat-kalimat *thayyibah*, dan adapula yang ditambah dengan mantra-mantra dan doa-doa permohonan keselamatan pada "penguasa" wilayah itu. Oleh pemerintah daerah setempat ritual seperti itu sering dikemas dalam nuansa pariwisata untuk mendongkrak perekonomian

warga sekaligus menambah pendapatan asli daerah.

Pertanyaan

a. Apa hukum mengadakan acara *nyadran* (ritual adat) pada hari-hari tertentu?
b. Bolehkah mencampur bacaan kalimat-kalimat *thayyibah* dengan doa-doa persembahan pada "penguasa" atau penunggu tempat-tempat keramat?
c. Bolehkah *nguri-uri* (melestarikan) ritual *nyadran* dengan dalih untuk mengerakkan sektor perekonomian?
d. Halalkah mengkonsumsi makanan yang dijadikan sesaji pada upacara ritual tersebut?

Jawaban

a. *Nyadran* dengan mempertimbangkan tujuan dan praktiknya di*tafsil*:
   1) Haram apabila terdapat penodaan aqidah atau penghambur-hamburan harta.
   2) Boleh jika substansi *nyadran* sudah diluruskan sesuai dengan tuntunan syariat, seperti doa, sedekah dan ber*tawasul* dengan para nabi dan para shalihin.
b. Apabila yang dimaksud dengan penguasa dan penunggu tempat-tempat keramat adalah selain Allah, maka merupakan perbuatan syirik, apalagi disana terdapat pencampuran doa dan mantra-mantra.
c. Mengikuti *tafsilan* jawaban (a).
d. Apabila makanan itu halal dari segi *dzat* dan sifatnya, maka boleh dimakan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hamisy Fath al-Wahab bi Syarh Manhaj ath-Thullab*, II/15:

وَمِنْهَا الْإِسْتِعَانَةُ بِالْأَرْوَاحِ الْأَرْضِيَّةِ بِوَاسِطَةِ الرِّيَاضَةِ وَقِرَاءَةِ الْعَزَائِمِ إِلَى حَيْثُ يَخْلُقُ اللهُ تَعَالَى عَقِبَ ذٰلِكَ عَلَى سَبِيْلِ جَرْيِ الْعَادَةِ بَعْضَ خَوَارِقَ وَهٰذَا النَّوْعُ قَالَتِ الْمُعْتَزِلَةُ أَنَّهُ كُفْرٌ لِأَنَّهُ لَايُمْكِنُ مَعَهُ مَعْرِفَةُ صِدْقِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلْإِلْتِبَاسِ وَرُدَّ بِأَنَّ الْعَادَةَ الْإِلٰهِيَّةَ جَرَتْ بِصَرْفِ الْمُعَارِضِيْنَ لِلرُّسُلِ عَنْ إِظْهَارِ خَارِقٍ ثُمَّ التَّحْقِيْقُ أَنْ يُقَالَ إِنْ كَانَ مَنْ يَتَعَاطَى ذٰلِكَ خَيْرًا مُتَشَرِّعًا فِيْ كَامِلِ مَا يَأْتِيْ وَيَذَرُ وَكَانَ مَنْ يَسْتَعِيْنُ بِهِ فِي الْأَرْوَاحِ الْخَيِّرَةِ وَكَانَتْ عَزَائِمُهُ لَا تُخَالِفُ الشَّرْعَ وَلَيْسَ فِيْمَا يَظْهَرُ عَلَى يَدِهِ مِنَ الْخَوَارِقِ ضَرَرٌ شَرْعِيٌّ عَلَى أَحَدٍ فَلَيْسَ ذٰلِكَ مِنَ السِّحْرِ بَلْ مِنَ

الْأَسْرَارِ وَالْمَعُوْنَةِ وَإِلَّا فَهُوَ حَرَامٌ إِنْ تَعَلَّمَهُ لِيَعْمَلَ بِهِ بَلْ يَكْفُرُ إِنِ اعْتَقَدَ حِلَّ ذَلِكَ فَإِنْ تَعَلَّمَهُ لِيَتَوَقَّاهُ فَمُبَاحٌ وَإِلَّا فَمَكْرُوْهٌ اهـ

Di antaranya meminta tolong kepada arwah-arwah bumi dengan laku tirakat dan membaca mantra-mantra, sampai sekira Allah ﷻ menciptakan sebagian hal luar biasa setelah itu atas jalan memberlakukan adat. Model semacam ini menurut Muktazilah merupakan bentuk kufur, karena tidak mungkin mengetahui kebenaran para Rasul ﷺ dengan hal ini, karena terdapat bentuk penyerupaan. Pendapat mereka ditolak, sungguh *adat ilahi* berlaku dengan mengarahkan orang-orang yang mengingkari para rasul dengan menampakkan hal-hal di luar nalar. Kemudian bentuk konkritnya, sebaiknya diucapkan: jika orang yang menjalankan ritual itu menjalankan syariat dalam semua yang datang dan pergi (semua sisi kehidupan). Sementara orang yang meminta tolong dengannya terkait arwah-arwah itu orang-orang pilihan, mantra-mantra tidak bertentangan dengan syara' dan hal-hal *khawariq* yang nampak pada tangannya tidak membahayakan seseorang menurut syara', maka hal itu bukan bagian dari sihir, akan tetapi merupakan rahasa-rahasia dan pertolongan. Jika tidak, maka haram jika mempelajari untuk mengamalkannya, bahkan kufur jika meyakini kehalalannya. Apabila mempelajari untuk menjaga diri maka boleh, dan jika tidak maka makruh.

b. *I'anah ath-Thalibin*, II/297:

(فَائِدَةٌ: مَنْ ذَبَحَ) أَيْ شَيْئًا مِنَ الْإِبِلِ أَوِ الْبَقَرِ أَوِ الْغَنَمِ. وَقَوْلُهُ: تَقَرُّبًا لِلّٰهِ تَعَالَى أَيْ بِقَصْدِ التَّقَرُّبِ وَالْعِبَادَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى وَحْدَهُ. وَقَوْلُهُ: لِدَفْعِ شَرِّ الْجِنِّ عَنْهُ عِلَّةُ الذَّبْحِ، أَيْ الذَّبْحِ تَقَرُّبًا لِأَجْلِ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَكْفِي الذَّابِحَ شَرَّ الْجِنِّ عَنْهُ.وَقَوْلُهُ: لَمْ يَحْرُمْ أَيْ ذَبْحُهُ، وَصَارَتْ ذَبِيْحَتُهُ مُذَكَّاةً لِأَنَّ ذَبْحَهُ لِلّٰهِ لَا لِغَيْرِهِ (أَوْ بِقَصْدِهِمْ: حَرُمَ) أَيْ أَوْ ذَبَحَ بِقَصْدِ الْجِنِّ لَا تَقَرُّبًا إِلَى اللهِ حَرُمَ ذَبْحُهُ، وَصَارَتْ ذَبِيْحَتُهُ مَيْتَةً. بَلْ إِنْ قَصَدَ التَّقَرُّبَ وَالْعِبَادَةَ لِلْجِنِّ كَفَرَ كَمَا مَرَّ فِيْمَا يَذْبَحُ عِنْدَ لِقَاءِ السُّلْطَانِ أَوْ زِيَارَةِ نَحْوِ وَلِيٍّ اهـ

(Faidah: *"Orang yang menyembelih"*), maksudnya sesuatu dari onta, sapi atau kambing. Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Azizi al-Malibari: Karena untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, maksudnya dengan tujuan *taqarrub* dan beribadah kepada Allah ﷻ semata. (Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Untuk menolak keburukan jin darinya ialah alasan penyembelihan"*), yakni penyembelihan untuk mendekatkan

diri, karena sungguh Allah ﷻ mencukupi penyembelih dari keburukan jin. (Ungkapan Zain ad-Din bin Abd al-Aziz al-Malibari: *"Tidak haram"*), maksudnya menyembelihnya, dan hewan yang disembelihnya menjadi sembelihan, sebab ia menyembelih karena Allah ﷻ, tidak karena tujuan yang lain. (*"Atau dengan tujuan mereka: maka haram"*), maksudnya, atau menyembelih dengan tujuan jin, tidak karena mendekatkan diri kepada Allah, maka haram menyembelihnya, dan hasil sembelihannya menjadi bangkai. Bahkan jika menyembelih bertujuan untuk mendekatkan diri dan ibadah karena jin saat bertemu sultan atau ziarah sesama wali maka kufur, sebagaimana penjelasan di muka.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 297:

وَأَمَّا التَّوَسُّلُ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ فَهُوَ أَمْرٌ مَحْبُوْبٌ ثَابِتٌ فِي الْأَحَادِيْثِ الصَّحِيْحَةِ وَقَدْ أَطْبَقُوْا عَلَى طَلَبِهِ بَلْ ثَبَتَ التَّوَسُّلُ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَهِيَ أَعْرَاضٌ فَبِالذَّوَاتِ أَوْلَى إِمَّا جَعْلُ الْوَسَائِطِ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ رَبِّهِ فَإِنْ كَانَ يَدْعُوْهُمْ كَمَا يَدْعُو اللهَ تَعَالَى فِي الْأُمُوْرِ وَيَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَهُمْ فِي شَيْءٍ مِنْ دُوْنِ اللهِ فَهُوَ كُفْرٌ وَإِنْ كَانَ مُرَادُهُ التَّوَسُّلَ بِهِمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى فِي قَضَاءِ مُهِمَّاتِهِ مَعَ اعْتِقَادِهِ أَنَّ اللهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ الْمُؤَثِّرُ فِي الْأُمُوْرِ فَالظَّاهِرُ عَدَمُ كُفْرِهِ وَإِنْ كَانَ فِعْلُهُ قَبِيْحًا اهـ

Adapun *tawassul* dengan para nabi dan shalihin, maka merupakan suatu perbuatan yang disunahkan, yang ditetapkan dalam hadits-hadits sahih. Ulama selalu intens meraihnya, bahkan *tawassul* dengan amal-amal shalih tetap, yaitu *tawassul* bentuk sifat-sifat, sehingga *tawassul* dengan *dzat-dzat* lebih utama. Adakalanya menjadikan lantaran-lantaran itu di antara hamba dan di antara Tuhannya, maka apabila seseorang berdoa kepada mereka, sebagaimana berdoa kepada Allah ﷻ dalam beberapa kasus dan meyakini pengaruh mereka dalam sesuatu, tanpa campur tangan Allah, maka kufur. Apabila yang dikehendaki adalah *tawassul* dengan perantara mereka pada Allah ﷻ dalam memenuhi kepentingan-kepentingannya disertai keyakinan, sungguh Allah *Dzat* Yang Maha Memberi Manfaat dan Madlarat, dan yang membuat beberapa perkara, maka secara zhahir tidak kufur meskipun tindakannya buruk.

d. *Tafsir al-Jamal*, IV/417:

قَالَ مُقَاتِلٌ كَانَ أَوَّلُ مَنْ تَعَوَّذَ بِالْجِنِّ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ يَمَنٍ مِنْ بَنِي حَنِيْفَةَ ثُمَّ فَشَا ذَلِكَ فِي الْعَرَبِ فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ صَارَ التَّعَوُّذُ بِاللهِ تَعَالَى لَا بِالْجِنِّ اهـ

Al-Muqatil berkata: *"Permulaan orang yang meminta perlindungan pada*

jin adalah kaum ahli Yaman dari bani Hanifah, kemudian hal itu masyhur di kalangan Arab. Ketika Islam datang, maka meminta perlindungan berubah menjadi kepada Allah bukan kepada jin."

e. *Tarsyih al-Mustafidin*, 326:

وَأَمَّا مَا يُعْمَلُ فِيهِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَقْتَصِرَ فِيهِ عَلَى مَا يَفْهَمُ الشُّكْرَ لِلَّهِ تَعَالَى مِنْ نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ مِنَ التِّلَاوَةِ وَالْإِطْعَامِ وَالصَّدَقَةِ وَإِنْشَاءِ شَيْءٍ مِنَ الْمَدَائِحِ النَّبَوِيَّةِ وَالزُّهْدِيَّةِ الْمُحَرِّكَةِ لِلْقُلُوبِ إِلَى فِعْلِ الْخَيْرِ وَالْعَمَلِ لِلْآخِرَةِ وَأَمَّا مَا يَتْبَعُ ذَلِكَ مِنَ السَّمَاعِ وَاللَّهْوِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَالَ مَا كَانَ مِنْ ذَلِكَ مُبَاحًا بِحَيْثُ يَتَعَيَّنُ لِلسُّرُورِ بِذَلِكَ الْيَوْمِ لَا بَأْسَ بِهِ وَمَا كَانَ حَرَامًا أَوْ مَكْرُوهًا فَيُمْنَعُ وَكَذَا مَا كَانَ خِلَافَ الْأَوْلَى اهـ

Adapun amalan yang dilakukan di dalamnya, sebaiknya mencakup pada perkara yang dipahami sebagai wujud syukur kepada Allah ﷻ, seperti halnya penjelasan di muka, dari *tilawah*, memberi makan, sedekah dan melantunkan pujian-pujian *nabawi* dan zuhud yang menggerakkan hati pada perbuatan baik dan amal untuk akhirat. Sedangkan perkara yang mengikuti hal di atas dari mendengar, lupa diri, dan lainnya, selayaknya dikatakan hal itu mubah, sekira menjadi khusus karena kebahagiaan pada hari itu, tidak masalah dengan mengerjakannya. Sementara perkara yang haram atau makruh maka dilarang, begitu pula dengan perkara yang *khilaf al-aula*.

352. Vonis Hukuman Mati bagi Trio Pelaku Bom Bali

Deskripsi Masalah

Lembah Nirbaya di pulau Nusa Kambangan menjadi saksi keadilan yang ditegakkan pemerintah SBY melalui kebijaksanaan vonis mati Trio Bali Bombers, Amrozi, Muklas, Imam Samudra. Tiga tiang eksekusi yang masing-masing berjarak 5 sampai 7 meter menjadi arah bidik tiga regu eksekutor yang melepas timah panas kejantung Trio Bali *Bombers* tepat pukul 00.00 WIB 09 Nopember 2008, sebagai hukuman atas *"Ghirah Jihad"* yang pernah mereka kobarkan dalam pengeboman basis kemaksiatan di Bali tahun 2002 silam yang menelan korban 202 jiwa.

"Keadilan" pemerintah yang mengakhiri riwayat hidup ketiga "teroris" tersebut, dapat diasumsikan sebagai kado pemerintahan SBY untuk kemenangan Barack Obama menjadi pemimpin Amerika yang disinyalir sebagai negara donatur nomor wahid selama proses eksekusi trio *mujahid* tersebut. Namun menurut asumsi lain, keadilan ini dinilai sebagai kebijakan yang tidak bijaksana, karena eksekusi mati dipandang

bukan hukuman efektif untuk membasmi terorisme bahkan tidak menutup kemungkinan "keadilan" ini akan diartikan sebagai kekalahan kelompok garis keras yang justru akan memicu radikalisme babak baru. Bahkan, berbeda dengan kedua asumsi itu, eksekusi ketiga teroris tersebut dinilai merupakan merupakan bentuk teror tersendiri.

Konskuensi dari kontroversi persepsi tersebut, kematian Trio Bali *Bombers* di tiang ekskusi itu menimbulkan teka-teki penilaian ragam akan nasib kematiannya. Memperhatikan keyakinan dan ketulusan jihad mereka, sepertinya tidak berlebihan apabila ketiganya menyandang gelar syuhada', meskipun jika menyaksikan cara yang ditempuh, sepertinya lebih layak kematian ketiganya disebut sebagai hukuman. *Wallahu A'lam.*

Pertanyaan

a. Bagaimanakah pandangan fiqh menyikapi vonis mati terhadap Trio Bali/*Bombers* tersebut?
b. Dapatkah dibenarkan prosesi eksekusi dengan cara ditembak pada bagian jantung?
c. Dalam prespektif fiqh, kematian Trio Bali Bombers tersebut dapatkah dikatakan *syuhada'*?

Jawaban

a. Vonis mati atas perilaku trio bom Bali dapat dibenarkan.
b. Dapat dibenarkan, sebab hukuman mati atas mereka sebagai *ta'zir*, bukan sebagai *qishash*.
c. Tidak termasuk *syuhada'* seperti Keputusan Bahtsul Masail PWNU di PESMA Al-Hikam Malang Januari 2006 (no. 318 halaman 647-644).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VII/518:

وَالْخُلَاصَةُ أَنَّهُ يَجُوْزُ الْقَتْلُ سِيَاسَةً لِمُعْتَادِي الْإِجْرَامِ وَمُدْمِنِي الْخَمْرِ وَدُعَاةِ الْفَسَادِ وَمُجْرِمِي أَمْنِ الدَّوْلَةِ وَنَحْوِهِمْ اهـ

(Ringkasan) sungguh boleh membunuh karena unsur politik pada orang yang melewati batas kriminal, peminum *khamr*, pembuat kerusakan, orang-orang yang mengancam stabilitas negara dan sesama mereka.

b. *Ath-Thuruq al-Hukmiyah*, I/149:

وَقَدْ اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِيْ مِقْدَارِ التَّعْزِيْرِ عَلَى ثَلَاثَةٍ أَحَدُهَا أَنَّهُ بِحَسَبِ الْمَصْلَحَةِ وَعَلَى قَدْرِ الْجَرِيْمَةِ فَيَجْتَهِدُ فِيْهِ وَلِيُّ الْأَمْرِ .... وَعَلَى الْقَوْلِ الْأَوَّلِ هَلْ يَجُوْزُ أَنْ يَبْلُغَ التَّعْزِيْرُ الْقَتْلَ؟ فِيْهِ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا يَجُوْزُ كَقَتْلِ الْجَاسُوْسِ الْمُسْلِمِ إِذَا اقْتَضَتِ الْمَصْلَحَةُ قَتْلَهُ

وَهَذَا قَوْلُ مَالِكٍ وَبَعْضِ أَصْحَابِ أَحْمَدَ وَاخْتَارَهُ ابْنُ عَقِيلٍ وَقَدْ ذَكَرَ بَعْضُ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ نَحْوَ ذَلِكَ فِي قَتْلِ الدَّاعِيَةِ إِلَى الْبِدْعَةِ كَالتَّهَجُّمِ وَالرَّفْضِ وَإِنْكَارِ الْقَدَرِ وَقَدْ قَتَلَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ غَيْلَانَ الْقَدَرِ لِأَنَّهُ كَانَ دَاعِيًا إِلَى بِدْعَتِهِ اهـ

Sungguh fuqaha berselisih terkait kadar *ta'zir* pada tiga macam; *pertama*: sungguh memandang maslahat dan kadar kriminal, maka *waliyul amri* harus berijtihad di dalamnya.... Berdasarkan pendapat pertama, apakah boleh memberatkan kadar *ta'zir* sampai membunuh? Ada dua pendapat; *pertama*, boleh seperti membunuh mata-mata muslim apabila maslahat menuntutnya. Ini adalah pendapat Imam Malik, serta sebagian *ashab* Ahmad, sementara Ibn Aqil memilihnya dan sebagian *ashab* as-Syafii dan Ahmad menyebutkan sesama pendapat tersebut dalam membunuh perempuan yang mengajak *bid'ah*, seperti perempuan yang menyerang, membantah dan mengingkari *qadar*. Sungguh Umar bin Abdul Aziz telah membunuh *Ghailan* (orang yang merendahkan) *al-qadr* karena dia mengajak pada *bid'ah*.

c. *At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami*, II/498:

مَا يُشْتَرَطُ فِي آلَةِ الْقِصَاصِ: وَإِذَا أَرَادَ الْوَلِيُّ أَنْ يَسْتَوْفِيَ بِنَفْسِهِ فَلَا يَكْفِي أَنْ يَكُونَ خَبِيرًا بِالْقِصَاصِ، بَلْ يَجِبُ أَنْ يَسْتَعْمِلَ فِيهِ أَدَاةً صَالِحَةً لَهُ لَا كَالَّةً مَثَلًا وَلَا مُسَمَّمَةً لِئَلَّا يُعَذِّبَ الْمُقْتَصَّ مِنْهُ، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ وَجَبَ عَلَيْهِ التَّعْزِيرُ؛ لِأَنَّ مِنْ شُرُوطِ الْقِصَاصِ أَنْ لَا يُعَذَّبَ الْجَانِي وَأَنْ تُزْهَقَ رُوحُهُ بِأَيْسَرِ مَا يُمْكِنُ، تَحْقِيقًا لِقَوْلِ الرَّسُولِ ﷺ: "إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ. هَلْ يَجُوزُ الْاِسْتِيفَاءُ بِمَا هُوَ أَسْرَعُ مِنَ السَّيْفِ؟: الْأَصْلُ فِي اخْتِيَارِ السَّيْفِ أَدَاةً لِلْقِصَاصِ أَنَّهُ أَسْرَعُ فِي الْقَتْلِ وَأَنَّهُ يُزْهِقُ رُوحَ الْجَانِي بِأَيْسَرِ مَا يُمْكِنُ مِنَ الْأَلَمِ وَالْعَذَابِ، فَإِذَا وُجِدَتْ أَدَاةٌ أُخْرَى أَسْرَعُ مِنَ السَّيْفِ وَأَقَلُّ إِيلَامًا فَلَا مَانِعَ شَرْعًا مِنِ اسْتِعْمَالِهَا، "فَلَا مَانِعَ شَرْعًا مِنِ اسْتِيفَاءِ الْقِصَاصِ بِالْمِقْصَلَةِ وَالْكُرْسِيِّ الْكَهْرَبَائِيِّ وَغَيْرِهِمَا مِمَّا يُفْضِي إِلَى الْمَوْتِ بِسُهُولَةٍ وَإِسْرَاعٍ وَلَا يَتَخَلَّفُ الْمَوْتُ عَنْهُ عَادَةً وَلَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ تَمْثِيلٌ بِالْقَاتِلِ وَلَا مُضَاعَفَةُ تَعْذِيبِهِ.

Persyaratan alat *qishas*: Jika penguasa menghendaki untuk mengeksekusi

qishash sendiri, maka tidak cukup ia mengetahui tentang *qishash*, tetapi wajib baginya menggunakan alat untuknya, bukan seperti senjata yang tumpul dan yang beracun, agar tidak menyiksa orang yang di*qishash* dengannya, sehingga jika ia melakukannya maka wajib *ta'zir* baginya, sebab di antara syarat-syarat *qishash* ialah tidak boleh menyiksa penjahat yang di*qishahs* dan menghilangkan nyawanya dengan cara yang paling mudah, karena merealisasikan sabda Rasul ﷺ: *"Sungguh Allah menetapkan kebaikan bagi setiap sesuatu, maka jika kalian membunuh maka lakukanlah dengan baik, jika kamu menyembelih maka lakukanlah dengan baik, tajamkan senjata salah seorang dari kalian, dan nyamankanlah sembelihannya."* Apakah boleh mengeksekusi *qishash* dengan alat yang lebih cepat dari pedang? Argumen pemilihan pedang untuk alat eksekusi *qishash* adalah karena pedang lebih cepat membunuh, menghilangkan nyawa penjahat yang di*qishash* dengan kesakitan dan siksa yang lebih mudah, sehingga jika ditemukan alat lain yang lebih cepat daripada pedang dan lebih sedikit menyakiti maka menurut syara' tidak ada faktor yang mencegah untuk menggunakannya. Sebab itu, menurut *syara'* tidak ada faktor pencegah untuk mengeksekusi *qishash* dengan *miqshalah* (alat pemenggal kepala), kursi listrik, dan lainnya dari berbagai senjata yang mendatangkan maut dengan mudah dan cepat, biasanya kematian tidak tertunda darinya, dan tidak menimbulkan keserupaan dengan pembunuh dan berlipat-gandannya penyiksaan. Adapun *miqshalah* karena termasuk dari bagian senjata tajam, sedangkan kursi listrik karena biasanya kematiaan tidak tertunda darinya dan lebih cepat, tidak menimbulkan keserupaan dengan pembunuh dan berlipat gandannya penyiksaan.

353. Pungutan Wakaf dan Penggantian Status Wakaf

Deskripsi Masalah

Banyak cara dan kreasi guna memaksimalkan manfaat harta wakaf, namun diantaranya menarik untuk dicermati mengenai hukumnya. Ada tanah waqaf untuk *maqbarah* berlokasi dibelakang masjid yang pengelolaannya menyatu dengan pengelolaan masjid, sehingga muncullah ketetapan bahwa setiap pemakaman satu jenazah diwajibkan membayar uang sebesar Rp. 5.000.000,-. Ada lagi suatu mushalla waqaf kemudian diubah statusnya menjadi masjid, mengingat lokasinya strategis, manajemen pengelolaannya bagus sehingga masyarakatnya merasa sangat senang dan cocok jika mushalla itu kemudian beralih status menjadi masjid.

Pertanyaan

a. Apakah diperbolehkan pengelola masjid membuat kebijakan sebagai-

mana yang dijelaskan pada deskripasi diatas jika uang itu kemudian dipergunakan untuk kemaslahatan masjid?
b. Dapatkah dibenarkan menurut pandangan fuqaha' mengubah status mushallla menjadi masjid?

Jawaban

a. Pengelola masjid membuat kebijakan sebagaimana yang dijelaskan pada deskripsi diatas tidak diperbolehkan.
b. Tidak boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain,* 202:

تَنْبِيْهٌ حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ، اتُّبِعَ فِيْهِ الْعُرْفُ الْمُطَّرِدُ فِيْ زَمَنِهِ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ شَرْطِهِ ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبَ إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِيْنَ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ وَمِنْ ثَمَّ امْتَنَعَ فِي السِّقَايَاتِ الْمُسَبَّلَةِ عَلَى الطُّرُقِ غَيْرُ الشُّرْبِ وَنَقْلُ الْمَاءِ مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ، وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ نَحْوِ بُصَاقٍ وَغَسْلِ وَسَخٍ فِيْ مَاءِ مِطْهَرَةِ الْمَسْجِدِ، وَإِنْ كَثُرَ. (وَسُئِلَ) الْعَلَّامَةُ الطَّنْبَدَاوِيُّ عَنِ الْجَوَابِيْ وَالْجِرَارِ الَّتِيْ عِنْدَ الْمَسَاجِدِ فِيْهَا الْمَاءُ إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهَا مَوْقُوْفَةٌ لِلشُّرْبِ، أَوِ الْوُضُوْءِ أَوِ الْغُسْلِ الْوَاجِبِ، أَوِ الْمَسْنُوْنِ، أَوْ غَسْلِ النَّجَاسَةِ؟ (فَأَجَابَ) أَنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِيْنَةٌ عَلَى أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوْعٌ لِتَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ: جَازَ جَمِيْعُ مَا ذُكِرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ النَّجَاسَةِ وَغُسْلِ الْجَنَابَةِ وَغَيْرِهَا. وَمِثَالُ الْقَرِيْنَةِ: جَرَيَانُ النَّاسِ عَلَى تَعْمِيْمِ الْإِنْتِفَاعِ مِنْ غَيْرِ نَكِيْرٍ مِنْ فَقِيْهٍ وَغَيْرِهِ، إِذِ الظَّاهِرُ مِنْ عَدَمِ النَّكِيْرِ: أَنَّهُمْ أَقْدَمُوْا عَلَى تَعْمِيْمِ الْاِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ بِغُسْلٍ وَشُرْبٍ وَوُضُوْءٍ وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ. فَمِثْلُ هَذَا إِيْقَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ. وَقَالَ إِنَّ فَتْوَى الْعَلَّامَةِ عَبْدِ اللهِ بَامَخْرَمَةَ يُوَافِقُ مَا ذَكَرْتُهُ اهـ

Tambahan: Sekira *wakif* mengglobalkan syarat *wakaf*, maka diikuti '*urf* yang berlaku pada masanya, karena *urf* menempati syaratnya. Lantas perkara yang mendekati pada tujuan-tujuan *wakif,* sebagaimana petunjuk kalam ulama. Dari situ maka terlarang, air-air yang disediakan di jalan-jalan, selain untuk minum dan dilarang memindah air darinya meski untuk minum. Sebagian ulama membahas keharaman semisal meludah dan membasuh kotoran badan pada bejana air masjid, meskipun airnya banyak. Diajukan sebuah pertanyaan pada *al-Allamah* ath-Thanbadawi terkait dari *al-Jawabi* (jedingan) dan *al-Jarar* (bejana air) yang berada di

sekitar masjid yang di dalamnya terdapat air, ketika tidak diketahui bahwa air tersebut diwakafkan untuk diminum, wudlu, mandi wajib, mandi sunah atau membasuh najis? (Beliau menjawab) Apabila *qarinah* menunjukan bahwa air itu diletakkan untuk kemanfaatan yang umum, maka boleh memakai air untuk semua perkara tersebut, dari minum, membasuh najis, mandi *jinabat* dan lainnya. Sebagaimana *qarinah* ialah pemberlakuan warga atas pemanfaatan yang umum tanpa pengingkaran dari *faqih* dan lainnya. Jadi, secara *zhahir* dengan tidak ada pengingkaran, berarti mereka menyediakan sarana air untuk pemanfaatan yang umum untuk membasuh, minum, wudlu dan membasuh najis. Misalnya ini adalah sebuah fenomena yang dihukumi boleh. Beliau berkata sungguh fatwa *al-Allamah* Abdullah Bamakhramah sesuai dengan penjelasan yang disebutkan.

b. *Al-I'tina' fi al-Farq*, II/719:

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ لَا يَجُوزُ أَنْ يَنْتَفِعَ بِالْوَقْفِ فِي غَيْرِ الْجِهَةِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهَا إِلَّا فِي مَسْئَلَةٍ وَهِيَ الْمَقْبَرَةُ الْمَوْقُوفَةُ عَلَى مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ إِذَا نَبَتَتْ فِيهَا شَجَرَةٌ مُثْمِرَةٌ. قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ الْمُخْتَارُ إِبَاحَةُ ثَمَرَتِهَا فِي غَيْرِ جِهَةِ الْوَقْفِ الثَّابِتَةِ فِيهِ وَقِيلَ تُصْرَفُ فِي مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ لَا إِنْ غُرِسَتْ لَهُ كَمَا ذَكَرَهُ الْحَنَاطِيُّ اهـ

Kaidah keempat: tidak boleh mengambil kemanfaatan wakaf selain arah *mauquf alaih*, kecuali dalam masalah *maqbarah* yang diwakafkan pada jenazah muslimin apabila di dalamnya tumbuh pohon yang berbuah. An-Nawawi berkata dalam *ar-Raudlah* pendapat yang dipilih ialah boleh memanfaatkan buah yang tumbuh di *maqbarah* pada selain arah wakaf. Menurut satu pendapat, di*tasharruf*kan ke maslahat-maslahat *maqbarah*, tidak boleh apabila ditanam untuk kepentingan *maqbarah* sebagaimana disebutkan *al-Hanathi*.

c. *Hasyiyah Qulyubi* pada *Hasyiyatan*, III/164-165 [Musthafa al-Babi al-Halabi]:

تَنْبِيهٌ: لَا يَجُوزُ تَغْيِيرُ شَيْءٍ مِنْ عَيْنِ الْوَقْفِ، وَلَوْ لِأَرْفَعَ مِنْهَا فَإِنْ شَرَطَ الْوَاقِفُ الْعَمَلَ بِالْمَصْلَحَةِ اتُّبِعَ شَرْطُهُ، وَقَالَ السُّبْكِيُّ: يَجُوزُ تَغْيِيرُ الْوَقْفِ بِشُرُوطٍ ثَلَاثَةٍ أَنْ لَا يُغَيِّرَ مُسَمَّاهُ، وَأَنْ يَكُونَ مَصْلَحَةً لَهُ كَزِيَادَةِ رِيعِهِ، وَأَنْ لَا تُزَالَ عَيْنُهُ فَلَا يَضُرُّ نَقْلُهَا مِنْ جَانِبٍ إِلَى آخَرَ. نَعَمْ يَجُوزُ فِي وَقْفِ قَرْيَةٍ عَلَى قَوْمٍ إِحْدَاثُ مَسْجِدٍ وَمَقْبَرَةٍ وَسِقَايَةٍ فِيهَا.

Tambahan: Tidak boleh mengubah sesuatu pun dari barang wakaf, meski untuk meninggikannya. Bila pewakaf mensyaratkan untuk mengelolanya sesuai maslahat, maka syaratnya harus dipenuhi. As-Subki berkata: *"Boleh mengubah wakaf dengan tiga syarat, yaitu: tidak sampai mengubah namanya, pengubahan wakaf merupakan kemaslahatan baginya seperti pertambahan hasilnya, dan barang wakaf tidak dihilangkan, sehingga memindahkannya dari satu arah ke arah lain tidak membahayakan."* Memang demikian, akan tetapi dalam wakaf suatu desa untuk suatu kaum, maka boleh membuat masjid baru, pemakaman, dan penyiraman di dalamnya.

354. Kriteria Amaliah yang Tergolong *Bid'ah* dan Sebaliknya

Deskripsi Masalah

Dilaksanakannya adzan dan iqamah ketika meletakkan mayat di liang lahat (tepatnya mau menutup lubang liang lahat) sudah lama menjadi tradisi yang dianggap baik oleh ulama dikalangan Nahdliyyin, meraka berpedoman terhadap pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa, hal itu sunnah (walaupun belum ditemukan haditsnya), karena disamakan dengan adzan dan iqamah di telinga *maulud* yang baru lahir, dan tradisi ini berjalan lama sekali. Namun akhir-akhir ini dikalangan sebagian masyarakat Nahdliyyin Mojokerto ada yang meninggalkan tradisi itu, karena ada fatwa yang mengatakan bahwa, adzan di liang lahat itu hukumnya *bid'ah munkarah muharromah*. Dan hal itu berpotensi menimbulkan suasana tidak kondusif dikalangan masyarakat Nahdliyyin, karena terjadinya perbedaan pendapat dan persepsi tentang adzan di liang lahat. Dan yang lebih ironis lagi adalah masing-masing kelompok saling *"tabdi'ul ummah"* kepada kelompok yang lain.

Pertanyaan

a. Bagaimana definisi bid'ah dan kriteria amaliyah yang disebut bid'ah atau sebaliknya?
b. Apakah adzan dan iqamah di liang lahat termasuk *bid'ah munkarah muharromah*?
c. Bagaimanakah hukum penggantian قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ menjadi قَدْ قَامَتِ الْقِيَامَةُ?
d. Pelaksanaan adzan dan iqamah yang benar apakah dilakukan sebelum atau setelah memasukkan jenazah ke liang kubur?

Jawaban

a. Menurut Imam Syafi'i adalah sesuatu yang baru (sesudah Nabi) dan bertentangan dengan kitab atau sunah atau *ijma'* atau *atsar*.
b. Tidak termasuk *bid'ah muharromah*, tapi menurut pendapat *mu'tamad*

hukumnya makruh. Namun ada yang mengatakan sunah jika bertujuan dzikir.

c. Tidak boleh.
d. Waktu adzan janazah dilakukan sesudah mayat diletakkan di liang lahad.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *I'anah ath-Thalibin*, I/321:

(قَوْلُهُ: فَبِدْعَةٌ قَبِيحَةٌ) فِي الْأَذْكَارِ مَا نَصُّهُ: ذَكَرَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ أَبُوْ مُحَمَّدِ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ رَحِمَهُ اللهُ فِيْ كِتَابِهِ الْقَوَاعِدِ أَنَّ الْبِدَعَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: وَاجِبَةٌ وَمُحَرَّمَةٌ وَمَكْرُوْهَةٌ وَمُسْتَحَبَّةٌ وَمُبَاحَةٌ. قَالَ: وَمِنْ أَمْثِلَةِ الْبِدَعِ الْمُبَاحَةِ الْمُصَافَحَةُ عَقِبَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ. وَاللهُ أَعْلَمُ.اهـ وَقَوْلُهُ: وَاجِبَةٌ مِنْ أَمْثِلَتِهَا تَدْوِيْنُ الْقُرْآنِ وَالشَّرَائِعِ إِذَا خِيْفَ عَلَيْهَا الضَّيَاعُ. فَإِنَّ التَّبْلِيْغَ لِمَنْ بَعْدَنَا مِنَ الْقُرُوْنِ وَاجِبٌ إِجْمَاعًا، وَإِهْمَالُهُ حَرَامٌ إِجْمَاعًا. وَقَوْلُهُ: وَمُحَرَّمَةٌ. مِنْ أَمْثِلَتِهَا الْمُحْدَثَاتُ مِنَ الْمَظَالِمِ كَالْمُكُوْسِ. وَقَوْلُهُ: وَمَكْرُوْهَةٌ. مِنْ أَمْثِلَتِهَا زَخْرَفَةُ الْمَسَاجِدِ، وَتَخْصِيْصُ لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ. وَقَوْلُهُ: وَمُسْتَحَبَّةٌ. مِنْ أَمْثِلَتِهَا فِعْلُ صَلَاةِ التَّرَاوِيْحِ بِالْجَمَاعَةِ، وَبِنَاءُ الرُّبُطِ وَالْمَدَارِسِ وَكُلُّ إِحْسَانٍ لَمْ يُعْهَدْ فِي الْعَصْرِ الْأَوَّلِ. وَقَوْلُهُ: وَمُبَاحَةٌ. مِنْ أَمْثِلَتِهَا مَا ذَكَرَهُ. وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِيْ فَتْحِ الْمُبِيْنِ فِيْ شَرْحِ قَوْلِهِ ﷺ: مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ، مَا نَصُّهُ: قَالَ الشَّافِعِيُّ ﷺ: مَا أُحْدِثَ وَخَالَفَ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ أَثَرًا فَهُوَ الْبِدْعَةُ الضَّالَّةُ، وَمَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ وَلَمْ يُخَالِفْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ الْبِدْعَةُ الْمَحْمُوْدَةُ. وَالْحَاصِلُ أَنَّ الْبِدَعَ الْحَسَنَةَ مُتَّفَقٌ عَلَى نَدْبِهَا وَهِيَ مَا وَافَقَ شَيْئًا مِمَّا مَرَّ وَلَمْ يَلْزَمْ مِنْ فِعْلِهِ مَحْذُوْرٌ شَرْعِيٌّ. وَمِنْهَا مَا هُوَ فَرْضُ كِفَايَةٍ، كَتَصْنِيْفِ الْعُلُوْمِ اهـ

(Ungkapan Zain ad-Din abd al-Aziz al-Malibari: *"Merupakan bid'ah yang buruk"*), dalam *al-Adzkar* ada keterangan yang *nash*nya: asy-Syaikh al-Imam Abu Muhammad bin Abd as-Salam ﷺ menyebutkan di dalam kitab *al-Qawa'id*-nya, *Bid'ah* itu ada lima macam: wajib, haram, makruh, sunnah dan mubah. Beliau berkata: *"Contoh-contoh bid'ah mubah ialah berjabat tangan setelah shalat Subuh dan Ashar, wa Allahu a'lam."* Ungkapan Ibn Abdissalam berupa lafal *wajibah* contoh-contoh *bid'ah* wajib ialah membukukan al-Qur'an dan ajaran-ajaran syariat jika dikhawatirkan tersia-sia. Karena sesungguhnya menyampaikan pada kaum dari kurun-

kurun setelah kita itu wajib menurut *ijma'* dan menanggalkannya itu haram. (Ungkapan Ibn Abdissalam *"diharamkan"*) Di antara contoh-contohnya adalah hal-hal baru dari bentuk-bentuk kezhaliman seperti bea (cukai). (Ungkapan Ibn Abdissalam *"dan makruh"*), Contohnya menghias masjid-masjid dan mengkhususkan malam Jum'at di dalam menjalankan ibadah. (Ungkapan Ibn Abdissalam *"dan disunahkan"*). Contohnya melakukan shalat tarawih dengan berjamaah, membangun pesantren, madrasah, dan setiap kebaikan yang belum dikenal di masa awal. (Ungkapan Ibn Abdissalam *"dan mubah"*), Contohnya sebagaimana contoh-contoh di muka. Ibn Hajar berkata dalam *Fathul Mubin* dalam menyarahi sabda Nabi ﷺ: "*Barangsiapa memperbaharui dalam perkara kita ini yang bukan bagian darinya, maka perkara itu tertolak*". Yang *nashnya*: asy-Syafi'i berkata: *"Sesuatu yang baru dan menyelisihi kitab, sunnah, ijma' atau atsar maka hal itu merupakan bid'ah yang menyesatkan."* Hal baru dari kebaikan yang tidak menyelisihinya maka merupakan *bid'ah mahmudah*. Kesimpulan, sungguh *bid'ah hasanah* itu disepakati kesunahannya, yaitu perkara yang sesuai dengan yang telah disebutkan di atas dan tidak terdapat larangan syar'i dari mengerjakannya. Di antaranya ada yang hukumnya *fardlu kifayah*, seperti menyusun ilmu-ilmu.

b. *Tuhfah al-Murid Syarh Jauharah at-Tauhid*, 232:

قَوْلُهُ: (وَجَانِبِ الْبِدْعَةَ مِمَّنْ خَلَفَا) أَيْ وَاتْرُكِ الْبِدْعَةَ الْمَذْمُومَةَ مِمَّنْ جَاءَ بَعْدَ خَوَاصِّ الصَّحَابَةِ وَعُلَمَائِهِمْ. وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ الْبِدْعَةَ تَعْتَرِيهَا الْأَحْكَامُ الْخَمْسَةُ. وَالْحَاصِلُ أَنَّ كُلَّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ أَوِ الْإِجْمَاعَ أَوِ الْقِيَاسَ فَهُوَ سُنَّةٌ . وَمَا خَرَجَ عَنْ ذَلِكَ فَهُوَ بِدْعَةٌ مَذْمُومَةٌ اهـ

Kata penulis: (*Jauhilah bid'ah dari orang khalaf*), maksudnya tinggalkanlah *bid'ah madzmumah* dari orang yang datang setelah sahabat tertentu dan ulama mereka. Kalian telah mengetahui sungguh *bid'ah* itu ada lima hukumnya. Kesimpulan, sungguh setiap perkara yang sesuai dengan kitab dan sunnah, *ijma'* atau *qiyas* maka hukumnya sunnah. Sementara sesuatu yang keluar dari hal itu maka merupakan *bid'ah madzmumah*.

c. *Hasyiyah al-Bajuri*, 1/240:

وَلَا يُسَنُّ الْأَذَانُ عِنْدَ إِنْزَالِ الْمَيِّتِ الْقَبْرَ خِلَافًا لِمَنْ قَالَ بِسُنِّيَّتِهِ حِينَئِذٍ قِيَاسًا لِخُرُوجِهِ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى دُخُولِهِ فِيهَا، قَالَ ابْنُ حَجَرٍ وَرَدَدْتُهُ فِي شَرْحِ الْعُبَابِ لَكِنْ إِنْ وَافَقَ إِنْزَالُهُ الْقَبْرَ أَذَانٌ خُفِّفَ عَنْهُ فِي السُّؤَالِ اهـ

Dan tidak disunahkan adzan saat menempatkan mayat di pemakaman, berbeda dengan ulama yang menyatakan kesunahannya. Demikian ini, karena meng*qiyas*kan keluarnya mayat dari dunia pada masuknya mayat di dalam dunia. Ibn Hajar berkata: "*Saya menolaknya dalam Syarah al-Ubab, akan tetapi jika menempatkan mayat ke pemakaman bertepatan dengan waktu adzan maka akan diringankan dalam pertanyaan.*"

d. *Hawasyi asy-Syirwani 'ala Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, I/468:

قَوْلُهُ: (فَإِنْ جَعَلَهُ) أَيْ لَفْظَ حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ. قَوْلُهُ: (لَمْ يَصِحَّ أَذَانُهُ) وَالْقِيَاسُ حِينَئِذٍ حُرْمَتُهُ لِأَنَّهُ بِهِ صَارَ مُتَعَاطِيًا لِعِبَادَةٍ فَاسِدَةٍ ع ش اهـ

Kata ibn Mulqin Siraj ad-Din Abu Hafsin Umar bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Mishri: (*Maka jika menjadikannya*), maksudnya lafal *hayya* atas kebaikan amal. Ungkapan ibn Mulqin Siraj ad-Din Abu Hafsin Umar bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Mishri (*Tidak sah adzannya*), peng*qiyas*an terkait masalah ini adalah keharaman adzan, karena dengan demikian adzan menjadi lantaran pada *ibadah fasidah*.

e. *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Muhammad al-Maliki*, 113:

النَّوْعُ الثَّالِثُ فِعْلُهُ فِي الْقَبْرِ بَعْدَ وَضْعِ الْمَيِّتِ فِيهِ وَهَذَا لَمْ يَثْبُتْ فِيهِ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ بِخُصُوصِهِ لَكِنْ قَالَ الْأَشْبَهُ لَا أَعْلَمُ فِي ذَلِكَ خَبَرًا وَلَا أَثَرًا إِلَّا شَيْئًا يُحْكَى عَنْ بَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ قَالَ لَعَلَّهُ قِيسَ عَلَى اسْتِحْبَابِ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فِي أُذُنِ الْمَوْلُودِ وَكَأَنَّهُ يَقُولُ الْوِلَادَةُ أَوَّلُ الْخُرُوجِ إِلَى الدُّنْيَا وَهَذَا آخِرُ الْخُرُوجِ مِنْهَا وَفِيهِ ضَعْفٌ فَإِنَّ هَذَا لَا يَثْبُتُ إِلَّا بِتَوْقِيفٍ أَعْنِي تَخْصِيصَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ وَإِلَّا فَذِكْرُ اللهِ تَعَالَى مَحْبُوبٌ عَلَى كُلِّ حَالٍ إِلَّا فِي وَقْتِ قَضَاءِ الْحَاجَةِ اهـ

(*Sub ketiga*) Melakukan hal itu (adzan/iqamah) di pemakaman setelah meletakkan mayat di dalamnya. Hal ini tidak ditetapkan dari Rasulullah ﷺ secara khusus, akan tetapi *al-Asybah* berkata: "*Dalam hal itu saya tidak mengetahui khabar dan atsar kecuali sesuatu yang diceritakan dari sebagian mutaakhirin*". Beliau berkata: "*Mungkin diqiyaskan atas kesunahan adzan dan iqamah ke telinga anak yang dilahirkan.*" Seolah-olah beliau berkata: "*Kelahiran anak merupakan permulaan keluar ke dunia, sementara hal ini adalah akhir keluar dari dunia.*" Terkait masalah ini terdapat kelemahan, sungguh masalah ini tidak tetap kecuali dengan *tauqifi* (ajaran syara'), maksud saya pengkhususan adzan dan iqamah. Apabila tidak, maka dzikir kepada Allah ﷻ itu disunahkan bagi tiap-tiap kondisi kecuali ketika *qadla' al-hajat*.

355. Membaca *Talbiyah* di Luar Ihram

Deskripsi Masalah

Bacaan *talbiyah* yang lazimnya dikenal dalam aneka pembacaan dzikir yang disyariatkan dalam rangkaian ibadah haji atau umrah, rasanya tidak asing bagi kita bahwasanya pembacaan *talbiyah* tersebut sering dikumandangkan dalam beberapa acara tertentu di sebagian kalangan masyarakat kita, semisal acara yang berkaitan dengan pelaksanaan keberangkatan haji (*walimah tasyakur* pemberangkatan dan kumpulan haji) atau acara pertemuan rutin eks-kelompok jamaah haji (pertemuan/arisan jamaah haji kloter tertentu), baik *talbiyah* tersebut dibaca dalam bentuk *wurud* aslinya secara *natsar* (sebagaimana yang dibaca dalam keadaan ihram) atau yang sudah diubah dan dilagukan dalam bentuk *nazham*.

Pertanyaan

a. *Masyru'*kah pembacaaan *talbiyah* sebagaimana praktek yang terjadi seperti di atas (selain acara *manasik*/bimbingan haji)? Dan bagaimana hukumnya?

b. Jika tidak *masyru'*, haruskah diupayakan untuk meniadakanya dalam acara-acara seperti di atas agar tidak terjadi kesalahfahaman hukum di kalangan masyarakat awam?

Jawaban

a. Membaca *talbiyah* di luar ihram hukumnya boleh asalkan tidak dikesankan bahwa *talbiyah* tersebut disyariatkan. Karena jika untuk tujuan ibadah tidak diperbolehkan, tetapi jika untuk tujuan *ta'lim* tidak apa-apa. Sedangkan menurut Imam Malik hukumnya makruh.

b. Tidak perlu ditiadakan jika tidak timbul kesan disyariatkan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hidayah as-Salik ila al-Madzhab al-Arba'ah min al-Manasik*, II/512:

وَكَرِهَ مَالِكٌ أَنْ يُلَبِّيَ الرَّجُلُ وَهُوَ لَا يُرِيْدُ حَجًّا وَلَا عُمْرَةً وَرَوَاهُ خَرْقًا لِمَنْ فَعَلَهُ وَاسْتُدِلَّ لِمَا قَالَهُ مَالِكٌ بِأَنَّ التَّلْبِيَةَ مِنْ شَعَائِرِ الْإِحْرَامِ وَلَيْسَتْ بِعِبَادَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ بِنَفْسِهَا فَمَنْ أَتَى لَا يُرِيْدُ إِحْرَامًا أَتَى بِهَا عَلَى غَيْرِ مَشْرُوْعِهَا كَالْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ. وَعَنْ إِبْرَاهِيْمَ قَالَ أَقْبَلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ مِنْ ضَيْعَتِهِ الَّتِيْ دُوْنَ الْقَادِسِيَّةِ فَلَقِيَ قَوْمًا يُلَبُّوْنَ عِنْدَ النَّجْدِ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ لَبَّيْكَ عَدَدَ التُّرَابِ لَبَّيْكَ. وَقَالَ ابْنُ الْمُنْذِرِ لَا بَأْسَ بِأَنْ يُلَبِّيَ الْحَلَالُ لِأَنَّهُ ذِكْرٌ مِنْ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى اهـ

Imam Malik memakruhkan seorang lelaki *talbiyah*, sementara ia tidak menghendaki haji atau pun umrah. Beliau meriwayatkannya untuk menentang orang yang mengerjakannya. Sebagai dalil atas penjelasan yang diucapkan imam Malik, bahwa *talbiyah* merupakan bagian dari syiar-syiar ihram, bukan merupakan ibadah tersendiri. Barangsiapa yang mendatanginya namun tidak menghendaki ihram, berarti ia mendatangi selain yang disyariatkan, seperti adzan dan iqamah. Dari Ibrahim berkata: *"Abdullah bin Mas'ud menghadap dari desanya dibawah Qadisiyyah, lalu beliau bertemu dengan kaum yang membaca talbiyah di sisi Najd. Kemudian Abdullah berkata: labbaika-labbaika, sejumlah debu. Ibnu Mundzir berkata: tidak masalah membaca talbiyah bagi orang yang tidak ihram, karena hal itu merupakan bentuk dzikir kepada Allah."*

b. *Al-Hawi al-Kabir*, V/108:

وَحُكِيَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ كَرِهَ التَّلْبِيَةَ لِلْإِحْلَالِ لِأَنَّهُ مِنْ شَعَائِرِ الْإِحْرَامِ كَرَمْيِ الْجِمَارِ وَلَمْ يَكْرَهْهُ الشَّافِعِيُّ ذَلِكَ لِأَنَّهَا تَشْتَمِلُ عَلَى حَمْدِ اللهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ فَلَمْ يَضِقْ عَلَى أَحَدٍ أَنْ يَقُولَهُ رُوِيَ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ لَقِيَ رُكْبَانًا بِسَاحِلٍ مُحْرِمِينَ فَلَبَّوْا فَلَبَّى ابْنُ مَسْعُودٍ وَهُوَ دَاخِلُ الْكُوفَةِ اهـ

Diceritakan dari Malik, sungguh beliau memakruhkan membaca *talbiyah* di Tanah Halal. Karena itu merupakan syiar-syiar ihram sebagaimana melempar jumrah. Asy-Syafi'i tidak memakruhkannya karena *talbiyah* mencakup pujian kepada Allah ﷻ dan memuji kepada-Nya, sehingga tidak dipersempit bagi seseorang yang membacanya. Dalam satu riwayat, sungguh Ibn Mas'ud bertemu rombongan di pesisir saat mereka ihram, lalu mereka membaca *talbiyah*, lantas ibn Mas'ud membaca *talbiyah* dan dia masuk ke Kufah.

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 67:

(مَسْأَلَةٌ ب ك) تُبَاحُ الْجَمَاعَةُ فِيْ نَحْوِ الْوِتْرِ وَالتَّسْبِيْحِ فَلَا كَرَاهَةَ فِيْ ذَلِكَ وَلَا ثَوَابَ نَعَمْ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيْمَ الْمُصَلِّيْنَ وَتَحْرِيْضَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ وَأَيُّ ثَوَابٍ بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ فَكَمَا يُبَاحُ الْجَهْرُ فِيْ مَوْضِعِ الْإِسْرَارِ الَّتِيْ هُوَ مَكْرُوْهٌ لِلتَّعْلِيْمِ فَأَوْلَى مَا أَصْلُهُ الْإِبَاحَةُ وَكَمَا يُثَابُ فِي الْمُبَاحَاتِ إِذَا قَصَدَ بِهَا كَالتَّقَوِّي بِالْأَكْلِ عَلَى الطَّاعَةِ هَذَا إِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِذَلِكَ مَحْذُوْرٌ كَنَحْوِ إِيْذَاءٍ أَوِ اعْتِقَادِ الْجَمَاعَةِ وَإِلَّا فَلَا بَلْ يَحْرُمُ وَيَمْتَنِعُ مِنْهَا اهـ

(Masalah Abdullah bin al-Husain bin Abdullah Bafaqih dan Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani) Diperbolehkan jamaah ketika shalat

witir dan tasbih, hal itu tidak dimakruhkan dan tidak ada pahala. Ya, jika bertujuan mengajarkan pada *mushallin* dan mendorong mereka agar mengerjakannya, maka ia memperoleh pahala dan ganjaran apa saja dengan niat yang baik. Sebagaimana dibolehkan melantangkan bacaan di tempat pelan yang dimakruhkan untuk mengajarkan, maka lebih utama perkara yang asalnya boleh. Dan seperti halnya diberi pahala terkait kemubahan bila niat baik, seperti makan untuk meningkatkan energi demi ketaatan. Ini apabila tidak besertaan dengan keharaman seperti menyakiti orang lain atau menimbulkan *i'tikad* kesunnahan jamaah. Apabila tidak maka tidak boleh, bahkan haram dan dilarang darinya.

356. Mengidolakan Orang *Fasiq*/Kafir

Deskripsi Masalah

Corak dan gaya hidup masyarakat modem sepertinya nyaris telah mengalami keterbalikan dari yang seharusnya. Ekspresi penampilan dan sepak terjang, praktis mengubah sebuah tontonan menjadi tuntunan dan tuntunan menjadi tontonan. Adalah sangat wajar jika gejala masyarakat seperti ini lalu menempatkan dunia *intertainment* menjadi sebuah kiblat pandangan hidup dan sekaligus menggeser nilai-nilai etik dan norma agama jauh dari perilakunya dan pekertinya.

Realitas demikian bisa kita perhatikan dari betapa lekatnya ranah kehidupan masyarakat modern khususnya generasi muda dengan dunia *intertainment*, musik, olahraga dan semarak dunia hiburan lainnya yang identik dengan kebiasaan *kuffar* atau *fussaq*. Dan gejala masyarakat seperti ini tidak hanya berhenti pada aspek hiburannya, melainkan telah menjadikan figur-figur yang menjadi iconnya sebagai idola dan contoh gaya hidup yang mereka tiru dan ikuti dalam gerak-gerik perilakunya.

Dalam dunia olahraga, kita bisa menjumpai insan-insan maniak, seperti *GIBOL* (penggila bola) yang tak jarang dalam mengekspresikan kegilaannya, meraka berpenampilan dengan *performance* figur idolanya dengan segala simbol dan karakternya, seperti membeli pakaian atau poster yang bergambar sang idola atau logo-logo club idolanya bahkan mengenakannya atau memasangnya sebagai aksesoris tertentu. Namun satu hal yang cukup ironis, club atau figur yang diidolakan adalah orang atau club non-Muslim atau setidaknya orang yang *fasiq*. Fenomena serupa juga bisa kita saksikan dalam dunia musik, film dan lainnya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum mengidolakan figur-figur yang menjadi *icon* dunia *intertainment* seperti bintang film, pemain sepak bola atau pemain

musik?

b. Sejauh manakah batasan seseorang sudah dikatakan *mahabbah bi al-kuffar* yang diharamkan? Dan apakah dengan membeli poster, kaset atau pakaian yang bergambar pemain atau logo club, menonton konser musik atau pertandingan non-Muslim sudah menjadi bukti seseorang dikatakan *mahabbah bi al-kuffar*?

c. Bagaimana hukum memasang atau mengenakan pakaian yang bergambar logo club sepak bola, group band, foto pemain sepak bola, pemain musik atau film?

Jawaban

a. Pengertian idola dalam kamus popular adalah sanjungan atau pujaan/menyembah. Pengidolaan merupakan *fi'l al qalbi* karena itu bisa diartikan dalam istilah fiqh الرُّكُونُ، الْمَوَدَّةُ، مَيْلُ الْقَلْبِ. Dengan demikian pengidolaan itu apabila dilandasi atas kekufurannya maka hukumnya haram/kufur, apabila pengidolaan itu dilandasi oleh pengakuan atas kelebihan *skill* seseorang hukumnya khilaf:

   1) Haram bila mengakibatkan sang idola *ienas* (terhibur), pengagungan padanya atau menimbulkan anggapan segala perilakunya baik.
   2) Makruh bila bisa mengakibatkan *mahabbah*.
   3) *Jawaz* bila tidak mengakibatkan *mahabbah bilkuffar*.

b. Sejauh menyebabkan keharaman sebagaimana kriteria pada no. 1. Adapun perilaku membeli poster, kaset, pakaian bergambar pemain atau logo klub atau menonton konser musik termasuk sesuatu *korelatif* dengan cinta maka hukumnya makruh.

c. Menurut Madzhab Hanbali hukumnya makruh karena perilaku tersebut *taarud ilaa ma yujibul mahabbah* (menampakkan kecintaan pada orang *fasiq*/kufur).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hadits Nabi* ﷺ:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ غَضِبَ الرَّبُّ وَاهْتَزَّ لِذَلِكَ الْعَرْشُ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا فِي ذَمِّ الْغِيبَةِ (هب) عَنْ أَنَسٍ (عد) عَنْ بُرَيْدَةَ ﷺ اهـ

Nabi ﷺ bersabda: "*Apabila orang fasik dipuji maka Tuhan murka dan Arsy bergoncang*". HR. Ibn Abi Dunya dalam *Bab Mencela Ghibah*, al-Baihaqi dari Anas ﷺ, dan Ibn 'Adi dari Baridah ﷺ.

b. *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, VIII/12:

وَالْقِسْمُ الثَّالِثُ: وَهُوَ كَالْمُتَوَسِّطِ بَيْنَ الْقِسْمَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ هُوَ أَنَّ مُوَالَاةَ الْكُفَّارِ بِمَعْنَى

الرُّكُوْنِ إِلَيْهِمْ وَالْمَعُوْنَةِ وَالْمُظَاهَرَةِ وَالنُّصْرَةِ إِمَّا بِسَبَبِ الْقَرَابَةِ، أَوْ بِسَبَبِ الْمَحَبَّةِ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ دِيْنَهُ بَاطِلٌ فَهَذَا لَا يُوْجِبُ الْكُفْرَ إِلَّا أَنَّهُ مَنْهِيٌّ عَنْهُ، لِأَنَّ الْمُوَالَاةَ بِهَذَا الْمَعْنَى قَدْ تَجُرُّهُ إِلَى اسْتِحْسَانِ طَرِيْقَتِهِ وَالرِّضَا بِدِيْنِهِ وَذَلِكَ يُخْرِجُهُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَلَا جَرَمَ هَدَّدَ اللهُ تَعَالَى فِيْهِ فَقَالَ: وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ شَيْءٍ اهـ

Bagian Ketiga: tengah-tengah di antara dua bagian diatas, yaitu sungguh bergaul bersama orang-orang kafir, dalam arti hidup damai terhadap mereka, saling menolong, terbuka dan membantu, ada kemungkinan sebab kedekatan famili atau sebab cinta sembari meyakini sungguh agamanya batil, maka ini tidak menetapkan kekufuran namun hal itu dicegah, karena pergaulan dalam batas ini terkadang akan menarik terhadap anggapan baik jalan yang di tempuh koleganya dan rela atas agamanya, sementara hal itu dapat mengeluarkan dari Islam. Maka sudah pasti Allah ﷻ menakut-nakuti akan hal itu. Kemudian Allah ﷻ berfirman: *"Orang yang mengerjakan hal tersebut maka tidak ada bagian sedikitpun dari Allah."*

c. *Al-Furuq al-Lughawiyah*, I/352:

الْمَحَبَّةُ وَهُوَ إِرَادَةُ الْإِعْظَامِ وَالْإِجْلَالِ اهـ

Cinta ialah menghendaki mengagungkan dan memuliakan.

d. *Ihya' 'Ulumiddin*, II/143:

وَإِنِ اجْتَمَعَ فِيْ شَخْصٍ خَيْرٌ وَشَرٌّ وَجَبَ أَنْ يُحِبَّ لِأَجْلِ ذَلِكَ الْخَيْرِ وَيُبْغِضَ لِأَجْلِ ذَلِكَ الشَّرِّ اهـ

Jika berkumpul kebaikan dan keburukan dalam diri seseorang, maka wajib cinta karena kebaikan itu dan benci karena keburukan itu.

e. *Madarij as-Salikin Ibn al-Qayyim al-Jauziyah*, II/162:

وَفِي الْوَحْشَةِ نُكْتَةٌ لَطِيْفَةٌ لِأَنَّ الْإِلْتِذَاذَ بِالْمِحْنَةِ فِي الْمَحَبَّةِ هُوَ مِنْ مُوْجِبَاتِ أُنْسِ الْقَلْبِ بِالْمَحْبُوْبِ فَإِذَا أَحَسَّ بِالْأَلَمِ بِحَيْثُ يَحْتَاجُ إِلَى الصَّبْرِ انْتَقَلَ مِنَ الْأُنْسِ إِلَى الْوَحْشَةِ وَلَوْلَا الْوَحْشَةُ لَمَا أَحَسَّ بِالْأَلَمِ الْمُسْتَدْعِيْ لِلصَّبْرِ اهـ

Dalam kegelisahan ada rahasia yang tersimpan, karena merasa nikmat pada cobaan dalam kecintaan merupakan sesuatu yang menetapkan perasaan hati pada orang yang dicintai. Apabila ia merasa sakit, sekira butuh kesabaran, maka pindah dari perasaan cinta menuju kegundahan. Andaikan tidak ada kegundahan maka tidak ada perasaan sakit yang menarik pada kesabaran.

f. *Kasyaf al-Qina' 'an Matan al-Iqna'*, III/131 [Maktabah Syamilah]:

(وَ) يُكْرَهُ (التَّعَرُّضُ لِمَا يُوجِبُ الْمَوَدَّةَ بَيْنَهُمَا) لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ الْآيَةَ اهـ

(Dan) dimakruhkan (menampakkan sesuatu yang menetapkan cinta di antara muslim dan *ahli adz-dzimmah*) karena keumuman firman Allah ﷻ: *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ..."* (QS. Al-Mujadilah: 22)

g. Referensi lain:
   1) *Nihayah al-Muhtaj*, VIII/102
   2) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, 192.

357. Menggauli Istri Pasca Terjadi Perzinaan atau Perkosaan

Deskripsi Masalah

Demi memenuhi kebutuhan di saat sulitnya mata pencaharian di bumi pertiwi, sehingga banyak WNI yang bekerja di luar negeri, karena disana lebih besar penghasilan yang didapatkannya. Namun resikonya juga lebih besar, sebab harus meninggalkan keluarga di rumah, bahkan ada yang sampai terjadi pemerkosaan atas istri yang tengah diperjuangkan kesejahteraan kehidupannya. Karuan saja begitu mendengar berita sedemikian buruk dari keluarganya, sang suami segera pulang kampung.

Pertanyaan

a. Bolehkah suami berhubungan dengan istrinya yang baru saja diperkosa atau melakukan perzinaan?
b. Seandainya sampai terjadi hamil akibat kejadian diatas, lalu anak yang dilahirkan status nasabnya kepada siapa?

Jawaban

a. Boleh karena zina tidak mewajibkan *iddah*.
b. Kalau jelas dari hasil perzinaan maka dikembalikan kepada ibu, kalau mungkin ada tenggang waktu antara masa mengumpuli istrinya dan kelahiran maka anak tersebut nasab kepada suami.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, IV/46:

وَوَطْءُ الزِّنَا لَا يُوجِبُ عِدَّةً اعْتِبَارًا بِكَوْنِ الْمَوْطُوءَةِ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ زَوْجَةً

Persetubuhan zina tidak menetapkan *iddah*, karena mempertimbangkan status wanita yang dizinai pada faktanya merupakan istri orang.

b. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 201:

(مَسْأَلَةٌ: ك) وَطِئَ امْرَأَةً بِنِكَاحٍ أَوْ شُبْهَةٍ أَوْ أُكْرِهَ عَلَى الزِّنَا بِهَا أَوْ وَطِئَهَا مَجْنُوْنًا حَرُمَ عَلَيْهِ أُصُوْلُهَا وَفُرُوْعُهَا، وَحَرُمَتْ هِيَ عَلَى أُصُوْلِهِ وَفُرُوْعِهِ بِخِلَافِ النَّظَرِ وَالْمُبَاشَرَةِ بِلَا وَطْءٍ فِيْمَا ذُكِرَ وَوَطْءِ الزِّنَا فَلَا يُحَرِّمَانِ لِأَنَّ اللهَ امْتَنَّ عَلَى عِبَادِهِ بِالصِّهْرِ وَالنَّسَبِ وَلِأَنَّ الزِّنَا لَا حُرْمَةَ لَهُ، وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةَ: يُثْبِتُهُ اهـ

(Masalah Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi al-Madani), bila seseorang berhubungan badan dengan wanita melalui pernikahan, *syubhat*, dipaksa berzina, atau menyetubuhinya ketika gila, maka diharamkan menikahi orang tua dan anak-anaknya. Sementara wanita tersebut diharamkan bagi orang tua laki-laki tersebut dan anak-anaknya. Lain halnya dalam kasus melihat dan bersentuhan kulit tanpa bersetubuh dan hubungan perzinaan, maka keduanya tidak haram. Karena Allah memberikan anugerah pada hamba-hamba-Nya dengan hubungan mertua dan nasab. Karena dalam zina tidak terdapat kemuliaan, sementara Abu Hanifah berkata: *"Zina itu dapat menetapkannya."*

c. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 235:

(مَسْأَلَةٌ: ي ش) نَكَحَ حَامِلًا مِنَ الزِّنَا فَوَلَدَتْ كَامِلًا كَانَ لَهُ أَرْبَعَةُ أَحْوَالٍ، إِمَّا مُنْتَفٍ عَنِ الزَّوْجِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِنْ غَيْرِ مُلَاعَنَةٍ، وَهُوَ الْمَوْلُوْدُ لِدُوْنِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ إِمْكَانِ الْاِجْتِمَاعِ بَعْدَ الْعَقْدِ أَوْ لِأَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْ آخِرِ إِمْكَانِ الْاِجْتِمَاعِ، وَإِمَّا لَاحِقٌ بِهِ وَتَثْبُتُ لَهُ الْأَحْكَامُ إِرْثًا وَغَيْرَهُ ظَاهِرًا، وَيَلْزَمُهُ نَفْيُهُ بِأَنْ وَلَدَتْهُ لِأَكْثَرَ مِنَ السِّتَّةِ وَأَقَلَّ مِنَ الْأَرْبَعِ السِّنِيْنَ، وَعَلِمَ الزَّوْجُ أَوْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ بِأَنْ لَمْ يَطَأْ بَعْدَ الْعَقْدِ وَلَمْ تَسْتَدْخِلْ مَاءَهُ، أَوْ وَلَدَتْ لِدُوْنِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَطْئِهِ، أَوْ لِأَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْهُ، أَوْ لِأَكْثَرَ مِنْ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بَعْدَ اسْتِبْرَائِهِ لَهَا بِحَيْضَةٍ وَثَمَّ قَرِيْنَةٌ بِزِنَاهَا، وَيَأْثَمُ حِيْنَئِذٍ بِتَرْكِ النَّفْيِ بَلْ هُوَ كَبِيْرَةٌ، وَوَرَدَ أَنَّ تَرْكَهُ كُفْرٌ، وَإِمَّا لَاحِقٌ بِهِ ظَاهِرًا أَيْضًا، لَكِنْ لَا يَلْزَمُهُ نَفْيُهُ إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ بِلَا غَلَبَةٍ، بِأَنْ اسْتَبْرَأَهَا بَعْدَ الْوَطْءِ وَوَلَدَتْ بِهِ لِأَكْثَرَ مِنْ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بَعْدَهُ وَثَمَّ رِيْبَةٌ بِزِنَاهَا إِذِ الْاِسْتِبْرَاءُ أَمَارَةٌ ظَاهِرَةٌ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ مِنْهُ لَكِنْ يُنْدَبُ تَرْكُهُ لِأَنَّ الْحَامِلَ قَدْ تَحِيْضُ، وَإِمَّا لَاحِقٌ بِهِ

وَيَحْرُمُ نَفْيُهُ بَلْ هُوَ كَبِيْرَةٌ وَوَرَدَ أَنَّهُ كُفْرٌ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ مِنْهُ، أَوِ اسْتَوَى
الْأَمْرَانِ بِأَنْ وَلَدَتْهُ لِسِتَّةِ أَشْهُرٍ فَأَكْثَرَ إِلَى أَرْبَعِ سِنِيْنَ مِنْ وَطْئِهِ وَلَمْ يَسْتَبْرِئْهَا بَعْدَهُ أَوِ
اسْتَبْرَأَهَا وَوَلَدَتْ بَعْدَهُ بِأَقَلَّ مِنَ السِّتَّةِ بَلْ يَلْحَقُهُ بِحُكْمِ الْفِرَاشِ، كَمَا لَوْ عَلِمَ زِنَاهَا
وَاحْتَمَلَ كَوْنَ الْحَمْلِ مِنْهُ أَوْ مِنَ الزِّنَاءِ، وَلَا عِبْرَةَ بِرِيْبَةٍ يَجِدُهَا مِنْ غَيْرِ قَرِيْنَةٍ فَالْحَاصِلُ
أَنَّ الْمَوْلُوْدَ عَلَى فِرَاشِ الزَّوْجِ لَاحِقٌ بِهِ مُطْلَقًا إِنْ أَمْكَنَ كَوْنُهُ مِنْهُ وَلَا يَنْتَفِيْ عَنْهُ إِلَّا
بِاللِّعَانِ وَالنَّفْيِ تَارَةً يَجِبُ وَتَارَةً يَحْرُمُ وَتَارَةً يَجُوْزُ وَلَا عِبْرَةَ بِإِقْرَارِ الْمَرْأَةِ بِالزِّنَا وَإِنْ
صَدَّقَهَا الزَّوْجُ وَظَهَرَتْ أَمَارَاتُهُ اهـ

(Masalah Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya dan Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamani), Jika seseorang menikahi wanita hamil hasil zina, kemudian melahirkan seorang anak yang sempurna, maka orang tersebut memiliki empat hal: Adakala tidak *intisab* pada suami *zhahir* dan batin tanpa melakukan sumpah *li'an*, yaitu anak yang dilahirkan dibawah enam bulan dari kemungkinan berhubungan badan setelah akad atau bagi lebih dari empat tahun dari akhir kemungkinan berhubungan badan, adakala bertemu dengannya dan hukum-hukum waris dan selain waris tetap baginya secara *zhahir*, dan wajib baginya meniadakannya, dengan gambaran wanita tersebut melahirkan anak lebih dari enam bulan dan kurang dari empat tahun, dan suami tahu atau menduga kuat sungguh anak tersebut bukan merupakan bagian darinya, dengan gambaran ia tidak menggauli setelah akad dan tidak memasukkan spermanya, atau istri melahirkan kurang dari enam bulan dari hubungan badan atau lebih dari empat tahun darinya, atau lebih dari enam bulan setelah *istibra'* dengan *haidl* dan ada *qarinah* zinanya wanita tersebut. Dengan demikian, ia berdosa dengan meninggalkan penafian, bahkan ia dosa besar. Terdapat keterangan bahwa sungguh meninggalkannya itu perbuatan kufur, dan adakala bertemu dengannya secara *zhahir* juga, tetapi tidak wajib menafikannya bila ia menyangka sungguh anak tersebut bukan bagian darinya tanpa dugaan kuat, dengan gambaran ia sudah *istibra'* pada wanita tersebut setelah *wathi* dan wanita itu melahirkan setelah lebih dari enam bulan serta ada keraguan dengan zinanya wanita itu. Karena *istibra'* ialah tanda yang nyata bahwa anak itu bukan bagian darinya, tetapi disunahkan meninggalkannya, karena wanita yang sedang hamil terkadang mengalami *haidl*. Adakala bertemu dengannya, dan haram menafikannya bahkan dosa besar. Terdapat satu riwayat, sungguh perbuatan tersebut menyebabkan kufur apabila ada dugaan kuat bahwa anak itu darinya. Ataupun dua perkara yang sama,

dengan gambaran wanita itu melahirkan pada waktu enam bulan atau lebih sampai empat tahun dari *wathi*nya dan orang itu tidak meng*istibra'* setelahnya atau meng*istibra'*, lalu wanita tersebut melahirkan setelahnya, kurang dari enam bulan bahkan anak itu *intisab* pada suami *bi hukmi al-firasy*. Sebagaimana jika diketahui zinanya wanita dan kemungkinan hamil dari suami atau dari zina. Tidak ada pengaruh terkait kecurigaan yang ditemukan pada wanita tersebut tanpa *qarinah*. Kesimpulannya, sungguh anak yang dilahirkan dari hasil hubungan badan suami itu bertemu nasab padanya secara mutlak jika kemungkinan besar anak itu darinya. Tidak ada penafian kecuali dengan sumpah *li'an*. Penafian tersebut terkadang wajib, haram dan boleh. Tidak ada pengaruh terkait pengakuan perzinaan wanita, meskipun suami membenarkannya dan jelas tanda-tandanya.

d. *Al-Hawiy fi Fiqh asy-Syafi'i*, VII/105:

وَنَحْنُ نَعْتَبِرُ الْإِمْكَانَ وَإِمْكَانُ اجْتِمَاعِهِمَا قَبْلَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ فِي مَوْضِعِ الْوَلَدِ مُحَالٌ فَلَمْ يَلْحَقْ بِهِ. وَهَكَذَا إِنْ وَضَعَتْهُ بَعْدَ الْعَقْدِ لِأَقَلَّ مِنْ سِتَّةِ أَشْهُرٍ وَقَدْرُ الْمَسَافَةِ لَمْ يَلْحَقْ بِهِ فَأَمَّا إِنْ وَضَعَتْهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ وَقَدْرُ الْمَسَافَةِ يَلْحَقُ بِهِ لِأَنَّهُ يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ قَدِ اجْتَمَعَ مَعَهَا بِأَنْ سَافَرَ إِلَيْهَا سِرًّا أَوْ سَافَرَتْ إِلَيْهِ سِرًّا وَالْأَنْسَابُ تَلْحَقُ بِالْإِمْكَانِ فَإِنْ عُلِمَ قَطْعًا أَنَّهُمَا لَمْ يَجْتَمِعَا لَمْ يَلْحَقْ بِهِ الْوَلَدُ لِتَعَذُّرِ الْإِمْكَانِ. وَقَالَ أَبُو حَامِدٍ الْإِسْفَرَايِينِيُّ: يَلْحَقُ بِهِ الْوَلَدُ لِأَنَّهُ قَدْ يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ قَدْ أَنْزَلَ مَنِيًّا فِي قُطْنَةٍ وَأَرْسَلَهَا إِلَيْهَا فَاسْتَدْخَلَتْ فَعَلِقَتْ مِنْهَا فَلَحِقَهُ بِهِ لِأَجْلِ هَذَا الْإِمْكَانِ وَهَذَا مَذْهَبٌ شَنِيعٌ وَتَعْلِيلٌ قَبِيحٌ لِأَنَّهُ وَطْءٌ وَإِحْبَالٌ بِالْمُرَاسَلَةِ اهـ

Kita menilai kemungkinan itu dan kemungkinan berhubungan badan sebelum enam bulan di tempat anak itu *muhal*, maka tidak ditemukan nasab padanya. Begitu pula jika wanita melahirkan anak setelah akad, kurang dari enam bulan dan kadar jaraknya tidak memungkinkannya bertemu. Sementara apabila melahirkan setelah enam bulan dan kadar jarak memungkinkan bertemu, karena kemungkinan bisa berhubungan badan bersama wanita, dengan gambaran seseorang berpergian menemui wanita secara rahasia atau wanita bepergian bersama laki-laki tersebut secara rahasia dan nasab-nasab itu bisa ditemukan dengan kemungkinan. Jika diketahui secara pasti sungguh keduanya tidak berhubungan badan maka anak yang dilahirkan itu tidak ditemukan nasab padanya, karena sulit kemungkinannya. Abu Hamid al-Isfirayini berkata: *"Nasab anak bisa ditemukan padanya, karena sungguh bisa jadi ia mengeluarkan mani di kapas*

dan mengirimkan pada wanita, lalu wanita itu memasukkan dan menempelkan padanya, maka nasab anak bisa bertemu dengan orang itu sebab kemungkinan ini. Ini adalah pendapat yang tidak layak dan alasan yang tidak senonoh, karena adanya wathi dan menjadikan hamil melalui kiriman."

358. Mekanisme Kerja Amil Zakat

Deskripsi Masalah

PCNU Kab. Blitar telah melaksanakan pembentukan Amil Zakat berdasar keputusan muktamar dalam buku Ahkamul Fuqaha' nomor 335 hal. 378 bahwa hukum lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah itu sah dengan teknik kerjanya berdasar pada keputusan Menteri Agama RI No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan undang-undang nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak menjumpai masalah yang perlu disikapai sesuai dengan hukum syar'i.

Pertanyaan

a. Di suatu desa yang mendapat SK hanya beberapa orang. Dalam penerimaan zakat bolehkah orang tersebut mewakilkan kepada orang lain atau membentuk unit pengumpul zakat? bagaimana bila hal itu dilakukan dalam zakat fitrah?
b. Bolehkah Amil zakat fitrah (wakil *muzakki*) membagikan setelah *yaumul 'ied*?
c. Bolehkah Amil menarik/mengambil semua macam harta zakat baik yang dhahir atau batin?
d. Bolehkah Amil itu mendayagunakan harta zakat yang telah dikumpulkan?
e. Bolehkah biaya operasional lembaga dan upah Amil diambilkan dari zakat? Dan seberapa banyak jika diperbolehkan?

Jawaban

a. Boleh bila dengan izin imam. Untuk zakat fitrah tidak boleh karena لَيْسَ لَهُ نَظَرٌ (imam tidak memiliki kekuasaan dalam zakat fitrah).
b. Tidak boleh karena tindakan seorang wakil seperti tindakan orang yang diwakili.
c. Dhahir boleh, kalau zakat batin tidak boleh, kecuali bila tidak ada paksaan atau Imam menyangka/mengetahui kalau tidak diminta *muzakki* tidak akan mengeluarkan.
d. Tidak boleh, kecuali mendapat izin *mustahiq*.
e. Biaya operasional lembaga tidak boleh, sementara upah Amil bisa diambilkan dari zakat kecuali bila sudah mendapat upah dari Negara.

Ketentuan upah disesuaikan dengan *ujrah mitsli* (upah yang sesuai dengan pekerjaannya).

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VI/150:

(الْخَامِسَةُ) إِذَا قَبَضَ السَّاعِي الزَّكَاةَ فَإِنْ كَانَ الْإِمَامُ أَذِنَ لَهُ فِي تَفْرِيقِهَا فِي مَوْضِعِهَا فَرَّقَهَا وَإِنْ أَمَرَهُ بِحَمْلِهَا حَيْثُ يَجُوزُ الْحَمْلُ إِمَّا لِعَدَمِ مَنْ يَصْرِفُ إِلَيْهِ فِي ذَلِكَ الْمَوْضِعِ أَوْ لِقُرْبِ الْمَسَافَةِ إِذَا قُلْنَا بِهِ أَوْ لِكَوْنِ الْإِمَامِ وَالسَّاعِي يَرَيَانِ جَوَازَ النَّقْلِ حَمَلَهَا وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ فِي التَّفْرِقَةِ وَلَا أَمَرَهُ بِالْحَمْلِ فَمُقْتَضَى عِبَارَةِ الْمُصَنِّفِ وَغَيْرِهِ وُجُوبُ الْحَمْلِ إِلَى الْإِمَامِ وَهَكَذَا هُوَ لِأَنَّ السَّاعِيَ نَائِبُ الْإِمَامِ فَلَا يَتَوَلَّى إِلَّا مَا أَذِنَ لَهُ فِيهِ وَإِذَا أَطْلَقَ الْوِلَايَةَ فِي أَخْذِ الزَّكَوَاتِ لَمْ يَقْتَضِ الصَّرْفَ إِلَى الْمُسْتَحِقِّينَ اهـ

(Kelima) Bila *Sa'i* menerima zakat, jika Imam mengizinkan padanya membagikan zakat di tempatnya, maka *sa'i* boleh membagikannya, dan jika imam memerintahkan *sa'i* untuk membawa zakat sekira boleh membawanya, adakalanya sebab tidak ada orang yang di*tasharruf*kan padanya di tempat tersebut, atau karena kedekatan jarak apabila kita mempertimbangkannya, atau sebab Imam dan *Sa'i* berpandangan boleh memindahkan zakat yang ia bawa meskipun imam tidak mengizinkan memisahkan dan tidak memerintahkan membawa. konsekuensi *ibarat mushannif* dan selain *mushannif*, kewajiban membawa pada Imam, dan begitulah seterusnya. Karena *Sa'i* adalah pengganti Imam, maka ia tidak memiliki kekuasaan kecuali hal-hal yang diizinkan Imam. Jika Imam memberi *wilayah* dalam mengambil zakat, maka tidak berkonsekuensi men*tasharruf*kan pada para *mustahiq*.

b. *Al- Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VII/165:

(الرَّابِعَةُ) فِي بَيَانِ الْأَفْضَلِ قَالَ أَصْحَابُنَا تَفْرِيقُهُ بِنَفْسِهِ أَفْضَلُ مِنَ التَّوْكِيلِ بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ عَلَى ثِقَةٍ مِنْ تَفْرِيقِهِ بِخِلَافِ الْوَكِيلِ وَعَلَى تَقْدِيرِ خِيَانَةِ الْوَكِيلِ لَا يَسْقُطُ الْفَرْضُ عَنِ الْمَالِكِ لِأَنَّ يَدَهُ كَيَدِهِ فَمَا لَمْ يَصِلِ الْمَالُ إِلَى الْمُسْتَحِقِّينَ لَا تَبْرَأُ ذِمَّةُ الْمَالِكِ بِخِلَافِ دَفْعِهَا إِلَى الْإِمَامِ فَإِنَّهُ بِمُجَرَّدِ قَبْضِهِ تَسْقُطُ الزَّكَاةُ عَنِ الْمَالِكِ قَالَ الْمَاوَرْدِي وَغَيْرُهُ وَكَذَا الدَّفْعُ إِلَى الْإِمَامِ أَفْضَلُ مِنَ التَّوْكِيلِ لِمَا ذَكَرْنَاهُ اهـ

(Keempat) Di penjelasan yang *afdhal*; *Ashabuna* berkata: "*Menyerahkan sendiri itu lebih utama dari mewakilkan tanpa khilaf, karena penyerahannya bisa dijamin lain halnya penyerahan wakil. Dan andai wakil berkhianat maka*

tidak menggugurkan kefardluan dari malik, karena tangan wakil seperti tangan malik. Sehingga harta yang tidak sampai kepada para mustahiq itu tidak membebaskan tanggungan malik. Berbeda dengan menyerahkannya kepada imam, sungguh sebatas imam menerimanya, dapat menggugurkan kewajiban zakat bagi malik." Al-Mawardi dan ulama lain berkata: *"Demikian juga menyerahkan pada imam, lebih utama daripada mewakilkan, karena alasan yang telah kita sebutkan tadi."*

c. *Al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, II/58 [al-Maktabah al-Islamiyah]:

(قَوْلُهُ: عَنْ الْمَالِ الْبَاطِنِ) سُمِّيَ بِالْبَاطِنِ لِعَدَمِ عِلْمِ غَيْرِهِ بِهِ غَالِبًا بِخِلَافِ الظَّاهِرِ وَقَالَ ا ط ف الْبَاطِنُ هُوَ الَّذِي لَا يَنْمُو بِنَفْسِهِ وَالظَّاهِرُ مَا يَنْمُو بِنَفْسِهِ كَمَا يُعْلَمُ ذَلِكَ مِنَ الْأَمْثِلَةِ فِيهِمَا اهـ (قَوْلُهُ: فَيَجِبُ أَدَاؤُهَا لَهُ) أَيْ وَإِنْ قَالَ الْإِمَامُ لِلْمَالِكِ أَنَا آخُذُهَا مِنْكَ وَأَصْرِفُهَا فِي الْفِسْقِ وَلَوْ عَلِمَ مِنْ حَالِهِ ذَلِكَ فَيَجِبُ الدَّفْعُ لَهُ وَيَبْرَأُ بِهِ لِنَفَاذِ حُكْمِهِ وَعَدَمِ انْعِزَالِهِ بِالْجَوْرِ وَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ الْمُلَّاكَ إِنْ امْتَنَعُوا مِنْ تَسْلِيمِهَا لَهُ وَلَوْ قَالُوا نُسَلِّمُهَا لِلْمُسْتَحِقِّينَ لِافْتِيَاتِهِمْ عَلَى الْإِمَامِ شَرْحُ م ر بِنَوْعِ تَصَرُّفٍ. (قَوْلُهُ: وَلَيْسَ لَهُ طَلَبُهَا عَنْ الْبَاطِنِ) أَيْ يَحْرُمُ عَلَيْهِ وَإِذَا دَفَعَهَا الْمَالِكُ لَهُ حِينَئِذٍ يَبْرَأُ وَكَذَا إِذَا خَالَفَ أَمْرَهُ وَصَرَفَهَا بِنَفْسِهِ لِلْمُسْتَحِقِّينَ فَإِنَّهُ يَبْرَأُ ع ش عَلَى م ر. (قَوْلُهُ: وَأَلْحَقُوا بِزَكَاةِ الْمَالِ الْبَاطِنِ إلَخْ) أَيْ فِي أَنَّ الْأَفْضَلَ دَفْعُهَا لِلْإِمَامِ إِنْ طَلَبَهَا شَوْبَرِيٌّ وَلَيْسَ بِظَاهِرٍ وَالصَّوَابُ أَنْ يَقُولَ فِي أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ طَلَبُهَا إِلَّا إِذَا عَلِمَ أَنَّ الْمَالِكَ لَا يُزَكِّي إلَخْ كَمَا قَرَّرَهُ شَيْخُنَا قَالَ الشَّوْبَرِيُّ وَوَجْهُ الْإِلْحَاقِ أَنَّ وَاجِبَهَا الْيَسَارُ وَهُوَ مِمَّا يَخْفَى غَالِبًا كَالْمَالِ الْبَاطِنِ. (قَوْلُهُ : وَهُوَ أَفْضَلُ) سَوَاءٌ فِي ذَلِكَ زَكَاةُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ع ش عَلَى م ر. (قَوْلُهُ: بِنَفْسِهِ أَوْ وَكِيلِهِ) أَيْ الْعَدْلِ الْعَارِفِ فِيمَا يَظْهَرُ. إِيعَابٌ. (قَوْلُهُ: إِنْ كَانَ عَادِلًا فِيهَا) وَإِنْ كَانَ جَائِرًا فِي غَيْرِهَا وَظَاهِرُهُ رُجُوعُهُ لِزَكَاةِ الْمَالَيْنِ وَهُوَ غَيْرُ مُرَادٍ بَلْ هُوَ قَيْدٌ فِي الْبَاطِنِ فَقَطْ لِمَا تَقَدَّمَ مِنْ أَنَّ الْأَفْضَلَ فِي الظَّاهِرِ إِعْطَاؤُهَا لِلْإِمَامِ وَلَوْ جَائِرًا ع ش وَلَعَلَّ الْفَارِقَ بَيْنَهُمَا أَنَّ الزَّكَاةَ فِي الْمَالِ الظَّاهِرِ يُطَّلَعُ غَالِبًا عَلَى دَفْعِهَا لِلْمُسْتَحِقِّينَ فَإِذَا لَمْ يَدْفَعْهَا الْجَائِرُ يُمْكِنُ مُطَالَبَتُهُ بِهَا بِخِلَافِ زَكَاةِ الْمَالِ الْبَاطِنِ قَدْ لَا يُطَّلَعُ عَلَى دَفْعِهَا لِلْمُسْتَحِقِّينَ فَاشْتُرِطَ فِيهَا كَوْنُهُ عَادِلًا. اهـ.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Dari mal bathin"*), disebut *bathin* sebab

pada umumnya tidak diketahui oleh selain pemiliknya, berbeda dengan harta *zhahir*. اط ق berkata: *"Mal bathin adalah harta yang tidak dapat berkembang sendiri, sedangkan harta zhahir ialah harta yang dapat berkembang sendiri, sebagaimana hal itu diketahui dari berbagai contoh tentang keduannya"*, sekian. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Maka wajib menunaikan zakat kepada Imam"*), maksudnya meski Imam berkata kepada pemilik harta: *"Aku akan mengambil zakat darimu dan aku tasarufkan dalam kefasikan."* Andaikan pemilik tahu kondisi Imam seperti itu, maka ia tetap wajib menyerahkan zakat kepadanya, dan kewajiban zakatnya gugur karena keputusan Imam tetap berlangsung, dan tidak termakzulkannya karena zalim, dan Imam boleh memerangi para pemilik harta apabila mereka enggan menyerahkan zakat padanya, meski para pemilik harta berkata: *"Kami akan memasrahkannya kepada mustahiqqin"*, karena penentangan mereka terhadap Imam. Demikian menurut *syarah Ramli* dengan sedikit penyesuaian. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Dan Imam tidak berhak menarik zakat dari mal bathin"*), maksudnya haram baginya. Saat pemilik menyerahkan zakat *mal bathin* kepada Imam dalam kondisi seperti ini, maka kewajiban zakatnya gugur. Begitu pula saat ia menentang perintah Imam dan men*tasaruf*kannya sendiri ke *mustahiqqin*, sungguh kewajiban zakatnya gugur. Demikian menurut *Hasyiyah 'Ali Syubramilsi 'ala ar-Ramli*. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Ulama menyamakan zakat fitrah pada zakat mal bathin ..."*), maksudnya dalam hal bahwa yang lebih utama adalah menyerahkannya kepada Imam ketika ia memintanya. Demikian Menurut Syaubari. Namun ini tidak jelas kebenarannya. Yang benar hendaknya beliau berkata: *"Dalam hal Imam tidak berhak menarik zakat mal bathin kecuali bila ia mengetahui bahwa pemilik tidak menzakatinya ..., sebagaimana ditetapkan oleh Syaikhuna."* Asy-Syaubari berkata: *"Sisi penyamaannya adalah bahwa faktor yang mewajibkan zakatnya kaya, dan kaya termasuk hal yang secara umum samar, sebagaimana mal bathin."* (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Penyerahan zakat kepada Imam lebih utama"*), dalam hal itu sama antara zakat *mal zhahir* dan *mal bathin*. Demikian menurut *Hasyiyah 'Ali Syubramilsi 'ala ar-Ramli*. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Menyerahkan sendiri atau dengan perantara wakilnya"*), maksudnya yang adil dan mengetahui menurut pendapat yang kuat. Demikian dalam *al-I'ab*. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Bila Imam adil dalam urusan zakat"*), meskipun ia zalim dalam urusan lainnya. Lahiriahnya, ungkapan tersebut kembali pada zakat *mal zhahir* dan *mal bathin*, akan tetapi hal ini tidak dikehendaki, bahkan yang dimaksud ungkapan itu merupakan *qayyid* bagi *mal bathin* saja karena alasan yang telah disampaikan, yaitu bahwa yang lebih utama dalam *mal zhahir* adalah menyerahkan zakatnya pada Imam meskipun zalim. Demikian

menurut Ali Syubramilsi. Mungkin faktor yang membedakan keduanya ialah bahwa umumnya penyerahan zakat *mal zhahir* pada *mustahiqqin* terlihat, sehingga bila Imam yang zalim tidak menyerahkannya maka mungkin menuntutnya untuk menyerahkannya, berbeda dengan *mal bathin* yang terkadang penyerahannya pada *mustahiqqin* tidak terlihat, sehingga Imam disyaratkan adil.

d. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, I/153:

وَالْأَمْوَالُ الْمُزَكَّاةُ ضَرْبَانِ: ظَاهِرَةٌ وَبَاطِنَةٌ فَالظَّاهِرَةُ مَا لَا يُمْكِنُ إِخْفَاؤُهُ كَالزَّرْعِ وَالثِّمَارِ وَالْمَوَاشِي وَالْبَاطِنَةُ مَا أَمْكَنَ إِخْفَاؤُهُ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَعُرُوضِ التِّجَارَةِ وَلَيْسَ لِوَالِي الصَّدَقَاتِ نَظَرٌ فِي زَكَاةِ الْمَالِ الْبَاطِنِ وَأَرْبَابُهُ أَحَقُّ بِإِخْرَاجِ زَكَاتِهِ مِنْهُ إِلَّا أَنْ يَبْذُلَهَا أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ طَوْعًا فَيَقْبَلُهَا مِنْهُمْ وَيَكُونُ فِي تَفْرِيقِهَا عَوْنًا لَهُمْ وَنَظَرُهُ مُخْتَصٌّ بِزَكَاةِ الْأَمْوَالِ الظَّاهِرَةِ يُؤْمَرُ أَرْبَابُ الْأَمْوَالِ بِدَفْعِهَا إِلَيْهِ. وَفِي هَذَا الْأَمْرِ إِذَا كَانَ عَادِلًا فِيهَا قَوْلَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى الْإِيجَابِ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّفَرُّدُ بِإِخْرَاجِهَا وَلَا تُجْزِئُهُمْ إِنْ أَخْرَجُوهَا وَالْقَوْلُ الثَّانِي أَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى الاسْتِحْبَابِ إِظْهَارًا لِلطَّاعَةِ وَإِنْ تَفَرَّدُوا بِإِخْرَاجِهَا أَجْزَأَتْهُمْ وَلَهُ عَلَى الْقَوْلَيْنِ مَعًا أَنْ يُقَاتِلَهُمْ عَلَيْهَا إِذَا امْتَنَعُوا مِنْ دَفْعِهَا كَمَا قَاتَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مَانِعِي الزَّكَاةِ لِأَنَّهُمْ يَصِيرُونَ بِالْامْتِنَاعِ مِنْ طَاعَةِ وُلَاةِ الْأَمْرِ إِذَا عَدَلُوا بُغَاةً وَمَنَعَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ قِتَالِهِمْ إِذَا أَجَابُوا إِلَى إِخْرَاجِهَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَالشُّرُوطُ الْمُعْتَبَرَةُ فِي هَذِهِ الْوِلَايَةِ أَنْ يَكُونَ حُرًّا مُسْلِمًا عَادِلًا عَالِمًا بِأَحْكَامِ الزَّكَاةِ إِنْ كَانَ مِنْ عُمَّالِ التَّفْوِيضِ وَإِنْ كَانَ مُنَفِّذًا قَدْ عَيَّنَهُ الْإِمَامُ عَلَى قَدْرٍ يَأْخُذُهُ جَازَ أَنْ لَا يَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَا وَيَجُوزُ أَنْ يَتَقَلَّدَهَا مَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ الصَّدَقَاتُ مِنْ ذِي الْقُرْبَى وَلَكِنْ يَكُونُ رِزْقُهُ عَنْ سَهْمِ الْمَصَالِحِ اهـ

Harta-harta yang wajib dizakati ada dua macam: *zhahir* dan batin; harta *zhahir* adalah barang-barang yang tidak mungkin disamarkan, seperti hasil pertanian (beras), buah-buahan dan binatang ternak. Harta batin ialah barang yang mungkin disamarkan, berupa emas, perak dan harta dagangan. Tidak ada kekuasaan bagi *wali sedekah* (orang yang kuasa menarik zakat) di dalam zakat *mal batin*. Pemilik harta lebih berhak mengeluarkan zakat daripada dia, kecuali pemilik harta menyerahkannya

secara patuh, kemudian dia menerimanya dari mereka. Wali sedekah berperan membantu mereka dalam penyerahan zakat. Kekuasaannya tersebut dikhususkan untuk zakat harta *zhahir*, dimana pemilik harta diperintahkan menyerahkan padanya. Dalam perintah ini, apabila dia seorang adil, maka ada dua pendapat: Pertama, Sungguh pemilik harta harus memenuhi perintahnya, tidak ada hak bagi mereka menyerahkan sendiri dan tidak mencukupi jika mereka mengeluarkannya. Pendapat yang kedua, sungguh pemilik harta diarahkan pada kesunahan, untuk menampakkan ketaatan. Apabila mereka mengeluarkan zakat sendiri, maka mencukupi. Wali sedekah, atas dasar dua *qaul* secara serentak; harus memerangi mereka apabila mereka enggan menyerahkannya, sebagaimana Abu Bakar as-Shiddiq ؓ memerangi para pencegah zakat. Sebab dengan mencegah mentaati *wulatul amri* yang adil, mereka sama dengan pemberontak. Abu Hanifah ؓ melarang memerangi, apabila mereka memenuhi kewajiban dengan mengeluarkannya sendiri. Syarat-syarat yang di*i'tibar* dalam wilayah ini adalah merdeka, muslim, adil, dan alim terkait hukum-hukum zakat jika dari petugas/pejabat *tafwidh* (yang mempunyai otoritas mengambil kebijakan). Apabila dia seorang pelaksana yang dipilih oleh Imam atas kadar yang diambilnya, maka dibolehkan bukan dari ahli ilmu. Dan boleh menjadi pelaksana zakat orang yang diharamkan menerima sedekah dari *dzawil qurba*, akan tetapi gajinya dari bagian *mashalih*.

e. *Al-Muhadzdzab*, I/169:

وَلَا يَجُوْزُ لِلسَّاعِيْ وَلَا لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيْمَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوْصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ الْفُقَرَاءَ أَهْلُ رُشْدٍ لَا يُوَلَّى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوْزُ التَّصَرُّفُ فِيْ مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ اهـ

Tidak boleh bagi *Sa'i* maupun Imam men*tasharruf*kan harta-harta yang fardlu yang berada di tangannya, sehingga mereka menyampaikan pada ahlinya. Karena *fuqara* adalah manusia cakap yang tidak bisa dikuasai, sehingga tidak boleh men*tasharruf*kan harta *fuqara* tanpa seizin mereka.

f. *Al-Umm*, II/94:

قَالَ: وَيَأْخُذُ الْعَامِلُوْنَ عَلَيْهَا بِقَدْرِ أُجُوْرِهِمْ فِيْ مِثْلِ كِفَايَتِهِمْ وَقِيَامِهِمْ وَأَمَانَتِهِمْ وَالْمُؤْنَةِ عَلَيْهِمْ فَيَأْخُذُ السَّاعِيْ نَفْسُهُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا الْمَعْنَى وَيُعْطِى الْعَرِيْفَ وَمَنْ يَجْمَعُ النَّاسَ عَلَيْهِ بِقَدْرِ كِفَايَتِهِ وَكُلْفَتِهِ وَذَلِكَ خَفِيْفٌ لِأَنَّهُ فِيْ بِلَادِهِ اهـ

Asy-Syafi'i berkata: "*Amil-amil mengambil upah sesuai kadar kebutuhan, tugas, amanah dan biaya mereka. Maka Sa'i mengambil bagiannya sendiri*

dengan arti ini, Al-arif dan orang yang mengumpulkan manusia diberikan kadar kebutuhan dan bebannya. Hal itu ringan sebab berada dalam negaranya."

g. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, VI/179:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَيَسْتَحِقُّ الْعَامِلُ قَدْرَ أُجْرَةِ عَمَلِهِ قَلَّ أَمْ أَكْثَرَ وَهٰذَا مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فَإِنْ كَانَ نَصِيبُهُ مِنَ الزَّكَاةِ قَدْرَ أُجْرَتِهِ فَقَطْ أَخَذَهُ وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ مِنْ أُجْرَتِهِ أَخَذَ أُجْرَتَهُ وَالْبَاقِي لِلْأَصْنَافِ بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّ الزَّكَاةَ مُنْحَصِرَةٌ فِي الْأَصْنَافِ فَإِذَا لَمْ يَبْقَ لِلْعَامِلِ فِيهَا حَقٌّ تَعَيَّنَ الْبَاقِي لِلْأَصْنَافِ وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ أُجْرَتِهِ وَجَبَ إِتْمَامُ أُجْرَتِهِ بِلَا خِلَافٍ وَمِنْ أَيْنَ يُتَمَّمُ فِيهِ هٰذِهِ الطُّرُقُ الْأَرْبَعَةُ الَّتِي ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ (الصَّحِيحُ) مِنْهَا عِنْدَ الْمُصَنِّفِ وَالْأَصْحَابِ أَنَّهَا عَلَى قَوْلَيْنِ (أَصَحُّهُمَا) يُتَمَّمُ مِنْ سِهَامِ بَقِيَّةِ الْأَصْنَافِ وَهٰذَا الْخِلَافُ إِنَّمَا هُوَ فِي جَوَازِ التَّتْمِيمِ مِنْ سِهَامِ بَقِيَّةِ الْأَصْنَافِ (وَأَمَّا) بَيْتُ الْمَالِ فَيَجُوزُ التَّتْمِيمُ مِنْهُ بِلَا خِلَافٍ بَلْ قَالَ أَصْحَابُنَا لَوْ رَأَى الْإِمَامُ أَنْ يَجْعَلَ أُجْرَةَ الْعَامِلِ كُلَّهَا مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَيَقْسِمُ جَمِيعَ الزَّكَوَاتِ عَلَى بَقِيَّةِ الْأَصْنَافِ جَازَ لِأَنَّ بَيْتَ الْمَالِ لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ وَهٰذَا مِنَ الْمَصَالِحِ صَرَّحَ بِهٰذَا كُلِّهِ صَاحِبُ الشَّامِلِ وَآخَرُونَ وَنَقَلَ الرَّافِعِيُّ اتِّفَاقَ الْأَصْحَابِ عَلَيْهِ وَاللهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْحَابُنَا وَيُعْطَى الْحَاشِرُ وَالْعَرِيفُ وَالْحَاسِبُ وَالْكَاتِبُ وَالْجَابِي وَالْقَسَّامُ وَحَافِظُ الْمَالِ مِنْ سَهْمِ الْعَامِلِ لِأَنَّهُمْ مِنَ الْعُمَّالِ وَمَعْنَاهُ أَنَّهُمْ يُعْطَوْنَ مِنَ السَّهْمِ الْمُسَمَّى بِاسْمِ الْعَامِلِ وَهُوَ ثُمُنُ الزَّكَاةِ لَا أَنَّهُمْ يُزَاحِمُونَ الْعَامِلَ فِي أُجْرَةِ مِثْلِهِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَالْحَاشِرُ هُوَ الَّذِي يَجْمَعُ أَرْبَابَ الْأَمْوَالِ وَالْعَرِيفُ هُوَ كَالنَّقِيبِ لِلْقَبِيلَةِ وَهُوَ الَّذِي يَعْرِفُ السَّاعِي أَهْلَ الصَّدَقَاتِ إِذَا لَمْ يَعْرِفْهُمْ. قَالَ أَصْحَابُنَا وَلَا حَقَّ فِي الزَّكَاةِ لِلسُّلْطَانِ وَلَا لِوَالِي الْإِقْلِيمِ وَلَا لِلْقَاضِي بَلْ رِزْقُهُمْ إِذَا لَمْ يَتَطَوَّعُوا مِنْ بَيْتِ الْمَالِ فِي خُمُسِ الْخُمُسِ الْمُرْصَدِ لِلْمَصَالِحِ لِأَنَّ عَمَلَهُمْ عَامٌّ فِي مَصَالِحِ جَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ بِخِلَافِ عَامِلِ الزَّكَاةِ قَالَ أَصْحَابُنَا وَإِذَا لَمْ تَقَعِ الْكِفَايَةُ بِعَامِلٍ وَاحِدٍ أَوْ كَاتِبٍ وَاحِدٍ أَوْ حَاسِبٍ أَوْ حَاشِرٍ وَنَحْوِهِ زِيدَ فِي الْعَدَدِ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ وَفِي أُجْرَةِ الْكَيَّالِ وَالْوَزَّانِ وَعَادِّ الْغَنَمِ وَجْهَانِ مَشْهُورَانِ ذَكَرَهُمَا الْمُصَنِّفُ بِدَلِيلِهِمَا (أَصَحُّهُمَا) عِنْدَ الْأَصْحَابِ أَنَّهَا عَلَى رَبِّ الْمَالِ وَهٰذَا الْخِلَافُ فِي الْكَيَّالِ وَالْوَزَّانِ وَالْعَادِّ الَّذِي يُمَيِّزُ نَصِيبَ الْأَصْنَافِ مِنْ

نَصِيبِ رَبِّ الْمَالِ فَأَمَّا الَّذِي يُمَيِّزُ بَيْنَ الْأَصْنَافِ فَأُجْرَتُهُ مِنْ سَهْمِ الْعَامِلِ بِلَا خِلَافٍ وَمِمَّنْ نَقَلَ الْاِتِّفَاقَ عَلَيْهِ صَاحِبُ الْبَيَانِ قَالَ وَمُؤْنَةُ إِحْضَارِ الْمَاشِيَةِ لِيَعُدَّهَا الْعَامِلُ تَجِبُ عَلَى رَبِّ الْمَالِ لِأَنَّهَا لِلتَّمْكِينِ مِنَ الْاِسْتِيفَاءِ قَالَ وَأُجْرَةُ حَافِظِ الزَّكَاةِ وَنَاقِلِهَا وَالْبَيْتِ الَّذِي تُحْفَظُ فِيهِ الزَّكَاةُ عَلَى أَهْلِ السُّهْمَانِ وَمَعْنَاهُ أَنَّهَا تُؤْخَذُ مِنْ جُمْلَةِ مَالِ الزَّكَاةِ قَالَ وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الْحَافِظُ وَالنَّاقِلُ هَاشِمِيًّا وَمُطَّلِبِيًّا بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ أَجِيرٌ مَحْضٌ وَذَكَرَ صَاحِبُ الْمُسْتَظْهِرِي فِي أُجْرَةِ رَاعِي أَمْوَالِ الزَّكَاةِ بَعْدَ قَبْضِهَا وَحَافِظِهَا وَجْهَيْنِ (أَصَحُّهُمَا) وَبِهِ قَطَعَ صَاحِبُ الْعُدَّةِ تَجِبُ فِي جُمْلَةِ الزَّكَاةِ (وَالثَّانِي) تَجِبُ فِي سَهْمِ الْعَامِلِ خَاصَّةً وَاللهُ أَعْلَمُ اهـ

Ashabuna berkata: Amil berhak mendapat kadar upah amalnya, baik sedikit ataupun banyak, dan ketentuan ini disepakati ulama. Jika bagian zakatnya sepadan dengan kadar upahnya saja, maka dia mengambil kadar tersebut. Jika lebih banyak dari upahnya, maka dia mengambil upahnya dan sisanya untuk golongan yang lain, tanpa *khilaf*. Karena zakat teringkas dalam beberapa golongan. Jika hak amil sudah tidak ada, maka sisanya khusus bagi golongan lain. Jika kurang dari upahnya maka diwajibkan menyempurnakan upahnya, tanpa *khilaf*. Dari mana menyempurnakannya? Ada pendapat yang disebutkan oleh *mushannif*. (Menurut pendapat shahih) menurut *mushannif* dan *al-Ashab* terdapat dua *qaul*, yang lebih *ashah*, menyempurnakan dari bagian sisa golongan. *Khilaf* ini hanya dalam kebolehan menyempurnakan dari bagian-bagian sisa golongan. (Sedangkan) *baitul mal* maka boleh menyempurnakan darinya tanpa *khilaf*, bahkan *Ashabuna* berkata: *"Jika imam berpandangan menjadikan seluruh upah amil dari baitul mal dan membagi semua zakat pada sisa-sisa golongan maka dibolehkan sebab baitul mal untuk maslahat muslimin dan ini termasuk maslahat."* *Shahibus-Syamil* dan yang lain menjelaskan semua ini dan ar-Rafi'i menukil kesepakatan *Ashab* atas hal ini, *Wallahu a'lam*. *Ashabuna* berkata: *Hasyir, Arif, Hasib, Katib, Jabi, Qassam, dan Hafidzul mal* diberikan dari bagian amil, karena mereka merupakan para pekerja. Artinya sungguh mereka diberikan dari bagian yang disebut dengan nama amil, yaitu seperdelapan dari zakat, bukannya mereka mengambil bagian amil dari *ujrah mitsl*nya. *Ashabuna* berkata: *Hasyir* adalah orang yang mengumpulkan pemilik harta. *Arif* adalah orang yang seperti telik sandi kabilah, yaitu orang yang memberi informasi pada *Sa'i* terkait orang-orang yang wajib zakat yang tidak diketahui *Sa'i*. *Ashabuna* berkata: *"Tidak ada hak dalam zakat bagi sultan, wali iklim dan*

Qadli. Akan tetapi gaji mereka dari baitul mal dalam khumus al-khumus yang disediakan bagi mashalih, apabila mereka tidak bekeja secara cuma-cuma. Karena amal mereka umum dalam maslahat seluruh muslim, berbeda dengan amil zakat." *Ashabuna* berkata: *"Apabila kebutuhan tersebut tidak tercukupi dengan satu amil, satu katib, hasyir dan sesamanya maka ditambahkan dalam jumlah dengan kadar kebutuhan."* Terkait upah penakar, penimbang dan *Add al-ghanam* (petugas penghitung kambing), terdapat dua pendapat masyhur yang disebutkan oleh *mushannif* beserta dalilnya. (Menurut *al-Ashah*), menurut *al-Ashab*, sungguh upah itu bagi pemilik harta. *Khilaf* ini bagi penakar, penimbang dan penghitung yang membedakan bagian-bagian golongan dari bagian si pemilik harta. Sedangkan orang yang membedakan di antara golongan-golongan tersebut, maka upahnya dari bagian amil tanpa *khilaf*. Di antara ulama yang menukil kesepakatan atas hal itu adalah *shahib al-Bayan*, beliau berkata: *"Upah menghadirkan binatang ternak agar amil menghitungnya menjadi kewajiban pemilik harta, karena upah itu untuk memungkinkannya membayarkan zakatnya."* Beliau berkata: *"Adapun biaya bagi penjaga zakat, pemindahnya dan rumah untuk menjaga zakat diambilkan dari bagian golongan-golongan yang mendapat bagian zakat."* Artinya sungguh biaya tersebut diambilkan dari total harta zakat. Beliau berkata: *"Penjaga dan pemindah itu dibolehkan Hasyimi atau Muthallibi tanpa khilaf, sebab ia adalah buruh murni." Shahibul Mustahdliri* berkata: *"terkait upah penjaga harta zakat setelah menerima dan menjaganya, ada dua wajah. (Menurut al-Ashah), dimana sahibul Iddah memastikannya, yaitu wajib dalam total zakat, (pendapat kedua) wajib dalam bagian amil secara khusus." Wa Allahu a'lam.*

359. Penutupan Jalan Protokol

Deskripsi Masalah

Di samping kemacetan, para pengguna jalan raya/umum juga harus rela sering terganggu adanya kegiatan masyarakat yang kerap memanfaatkan sarana jalan raya dengan menutup sebagian jalan atau menutup total, baik untuk pemanfaatan individu seperti hajatan seseorang yang rumahnya berdekatan dengan jalan raya, atau secara kelompok seperti kampanye, unjukrasa/demonstrasi, pawai, semaan, pengajian umum dan sebagainya.

Pertanyaan

a. Bagaimanakah hukum menutup total atau menggunakan sebagian jalan raya seperti gambaran di atas?
b. Dapatkah perizinan dari Polisi/Pemerintah yang terkait dianggap mencukupi untuk memperoleh kepastian hukum "boleh" bagi si

pelaku? Kalau memang bisa, dari Pemerintah tingkat manakah izin tersebut, apabila yang dimanfaatkan adalah jalan protokol?

c. Apabila diperbolehkan, apakah pelaku masih terkena dosa, sebab pengguna jalan merasa terganggu dan bahkan ada yang sampai mengumpat atau mengeluarkan kata-kata kotor?

Jawaban

a. Menutup total tidak boleh secara mutlak. Bila tidak total tidak boleh bila permanen, bila tidak permanen, boleh kecuali ada *dlarar* yang tidak dapat ditoleransi.

b. Tidak dapat! Justru Imam wajib melarang pemanfaatan jalan bila menimbulkan *dlarar* yang tidak dapat ditoleransi.

c. Sekalipun diperbolehkan oleh pemerintah, apabila menimbulkan *dlarar* bagi masyarakat yang tidak dapat ditoleransi maka tetap berdosa karena melanggar syariat.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, VIII/340:

(قَوْلُهُ: مَانِعٌ مِنَ الطُّرُوقِ) أَيْ شَأْنُهُ ذَلِكَ فَلَا يُنَافِي قَوْلَهُ، وَإِنْ لَمْ يَضُرَّ إِلَخْ، قَالَ م ر: فِي شَرْحِهِ نَعَمْ يُغْتَفَرُ ضَرَرٌ مُحْتَمَلٌ عَادَةً كَعَجْنِ طِينٍ إِذَا بَقِيَ قَدْرُ الْمُرُورِ لِلنَّاسِ وَإِلْقَاءِ الْحِجَارَةِ لِلْعِمَارَةِ فِيهِ إِذَا تُرِكَتْ بِقَدْرِ مُدَّةِ نَقْلِهَا وَرَبْطِ الدَّوَابِّ فِيهِ بِقَدْرِ حَاجَةِ النُّزُولِ وَالرُّكُوبِ أَيْ: وَمَعَ جَوَازِ ذَلِكَ فَالْأَقْرَبُ أَنَّهُ يَضْمَنُ مَا تَلِفَ بِهِ، لِأَنَّ الِارْتِفَاقَ بِالشَّارِعِ مَشْرُوطَةٌ بِسَلَامَةِ الْعَاقِبَةِ وَلَا فَرْقَ فِي ذَلِكَ بَيْنَ الْبَصِيرِ وَغَيْرِهِ وَيُؤْخَذُ مِنْ ذَلِكَ مَنْعُ مَا جَرَتْ بِهِ عَادَةُ الْعَلَّافِينَ مِنْ رَبْطِ الدَّوَابِّ فِي الشَّوَارِعِ لِلْكِرَاءِ فَلَا يَجُوزُ، وَعَلَى وَلِيِّ الْأَمْرِ مَنْعُهُمْ لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ مَزِيدِ الضَّرَرِ وَالرَّشُّ الْخَفِيفُ جَائِزٌ بِخِلَافِ إِلْقَاءِ الْقُمَامَاتِ، وَإِنْ قَلَّتْ وَالتُّرَابِ وَالْحِجَارَةِ وَالْحَفْرِ الَّتِي بِوَجْهِ الْأَرْضِ وَالرَّشِّ الْمُفْرِطِ فَإِنَّهَا لَا تَجُوزُ، لِأَنَّهَا مَظِنَّةٌ لِضَرَرِ الْمَارَّةِ، وَمِثْلُهَا إِرْسَالُ الْمَاءِ مِنَ الْمَيَازِيبِ إِلَى الطَّرِيقِ الضَّيِّقِ سَوَاءٌ كَانَ الزَّمَنُ شِتَاءً أَوْ صَيْفًا قَالَهُ الزَّرْكَشِيُّ.

(Ungkapan dari Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari Abu Yahya: *"menghalangi jalan"*), maksudnya biasanya demikian, maka tidak menafikan ungkapan beliau: *"meskipun tidak mengganggu…."*. Muhammad ar-Ramli berkata dalam *syarah*nya: *"Ya, ditolerir gangguan yang biasa terjadi seperti membuat adonan tanah liat di jalan apabila kadar lewat manusia masih tersisa, melemparkan batu di jalanan untuk membangun*

apabila dibiarkan sampai kadar masa memindahnya, dan mengikat binatang gembala di jalanan dengan kadar kebutuhan turun dan naik, maksudnya beserta kebolehan tersebut." Yang lebih dekat, ialah dia harus bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkannya. Karena pemanfaatan jalan disyaratkan steril dari akibat buruk. Tidak ada perbedaan antara orang yang bisa melihat dan selainnya. Bisa ditarik kesimpulan dari premis-premis itu, bahwa dilarang melakukan perbuatan yang biasa dikerjakan penjual makanan hewan, dari mengikat hewan di jalan untuk persewaan. *Waliyul amri* harus melarangnya, sebab berakibat menambah kemacetan. Penyemprotan ringan itu dibolehkan, lain halnya dengan menjatuhkan sampah meski sedikit, debu, batu, dan galian di atas tanah. Sementara penyemprotan besar-besaran tidak diperkenankan karena mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Begitu juga mengalirkan air dari talang di gang sempit, baik itu pada musim dingin maupun musim kemarau, sebagaimana kata az-Zarkasyi.

b. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, I/377:

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّالِثُ وَهُوَ مَا اخْتَصَّ بِأَفْنِيَةِ الشَّوَارِعِ وَالطُّرُقِ فَهُوَ مَوْقُوفٌ عَلَى نَظَرِ السُّلْطَانِ. وَفِي نَظَرِهِ وَجْهَانِ: أَحَدُهُمَا أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ مَقْصُورٌ عَلَى كَفِّهِمْ عَنِ التَّعَدِّي وَمَنْعِهِمْ مِنَ الْإِضْرَارِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَهُمْ عِنْدَ التَّشَاجُرِ، وَلَيْسَ لَهُ أَنْ يُقِيمَ جَالِسًا وَلَا أَنْ يُقَدِّمَ مُؤَخَّرًا، وَيَكُونُ السَّابِقُ إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ نَظَرَهُ فِيهِ نَظَرُ مُجْتَهِدٍ فِيمَا يَرَاهُ صَلَاحًا فِي إِجْلَاسِ مَنْ يُجْلِسُهُ وَمَنْعِ مَنْ يَمْنَعُهُ وَتَقْدِيمِ مَنْ يُقَدِّمُهُ كَمَا يَجْتَهِدُ فِي أَمْوَالِ بَيْتِ الْمَالِ وَإِقْطَاعِ الْمَوَاتِ وَلَا يَجْعَلُ السَّابِقَ أَحَقَّ وَلَيْسَ لَهُ عَلَى الْوَجْهَيْنِ أَنْ يَأْخُذَ مِنْهُمْ عَلَى الْجُلُوسِ أَجْرًا. وَإِذَا تَرَكَهُمْ عَلَى التَّرَاضِي كَانَ السَّابِقُ مِنْهُمَا إِلَى الْمَكَانِ أَحَقَّ بِهِ مِنَ الْمَسْبُوقِ، فَإِذَا انْصَرَفَ عَنْهُ كَانَ هُوَ وَغَيْرُهُ مِنَ الْغَدِ فِيهِ سَوَاءٌ يُرَاعَى فِيهِ السَّابِقُ إِلَيْهِ، وَقَالَ مَالِكٌ: إِذَا عُرِفَ أَحَدُهُمْ بِمَكَانٍ وَصَارَ بِهِ مَشْهُورًا كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ قَطْعًا لِلتَّنَازُعِ وَحَسْمًا لِلتَّشَاجُرِ، وَاعْتِبَارُ هَذَا وَإِنْ كَانَ لَهُ فِي الْمَصْلَحَةِ وَجْهٌ يُخْرِجُهُ عَنْ حُكْمِ الْإِبَاحَةِ إِلَى حُكْمِ الْمِلْكِ اهـ

Bagian ketiga adalah khusus trotoar-trotoar jalan raya dan jalan kecil, maka menurut kebijakan sultan. Dalam kebijakannya ada dua pendapat: Pertama, kebijakannya sebatas pada pencegahan terhadap oknum dari bertindak ceroboh, melarang mereka mengganggu fasilitas umum dan

mendamaikan di antara mereka ketika terjadi perseteruan. Tidak ada hak bagi sultan untuk menyuruh berdiri pada orang yang sedang duduk dan tidak mengedepankan orang yang datang terlambat, orang yang hadir lebih cepat lebih berhak daripada orang yang datang akhir. *Wajah* kedua, kebijakan sultan di sini sebagaimana pandangan *mujtahid* dalam hal yang ia anggap lebih tepat dalam mendudukkan orang yang berhak duduk di tempatnya, mencegah yang mencegahnya dan mendahulukan orang yang datang lebih cepat, sebagaimana ber*ijtihad* dalam harta *baitul mal* dan memutuskan urusan bumi mati dan tidak menjadikan orang yang dahulu lebih berhak. Tidak ada hak bagi sultan menurut dua *wajah* di atas, memungut retribusi pada mereka. Apabila sultan membiarkan mereka atas dasar kerelaan, maka orang yang lebih agresif lebih berhak daripada orang yang didahuluinya. Apabila dia berpaling darinya, maka ia dan orang lain di hari esok memiliki hak yang sama, yaitu memprioritaskan orang yang lebih terdepan. Malik berkata: *"Bila salah seorang diketahui di suatu tempat dan dengannya menjadi masyhur maka ia lebih berhak daripada orang lain secara pasti untuk menghilangkan perebutan dan sengketa." I'tibar* ini meski ada sisi maslahat, tapi bisa mengeluarkan dari hukum boleh menuju hukum kepemilikan.

c. *Fath al-Jawad*, 489:

وَيَحْرُمُ التَّصَرُّفُ فِي النَّافِذِ وَلَوْ بِإِذْنِ الْإِمَامِ بِمَا يَضُرُّ مِمَّا ذُكِرَ بِالْمَارِّ الْمَاشِي حَالَ كَوْنِهِ مُنْتَصِبًا تَحْتَهُ عَلَى رَأْسِهِ الْحَمُوْلَةُ الْعَالِيَةُ بِشَارِعٍ ضَيِّقٍ أَوْ وَاسِعٍ اهـ

Dan haram melakukan tindakan di jalan lurus meskipun seizin imam dengan hal-hal yang membahayakan dari hal-hal yang telah tersebut ke pengguna jalan saat ia berdiri di bawahnya, sementara diatas kepalanya ada muatan yang tinggi di jalan yang sempit atau luas.

360. *Muraqqi Khuthbah*

Deskripsi Masalah

Lazim kita saksikan praktek sholat jum'ah di masyarakat ketika khatib duduk di antara dua khutbah biasanya *muraqqi* langsung membacakan shalawat. Fenomena ini menimbulkan kebingungan, sebab di satu sisi kita dianjurkan menjawab shalawat, namun dalam kesempatan yang sama ketika khatib duduk di antara dua khutbah merupakan saat yang *mustajabah* yang semestinya harus kita gunakan untuk khusuk berdo'a.

Pertanyaan

a. Manakah yang harus diprioritaskan antara membaca shalawat dan

berdoa?

b. Bagaimana *sighat* yang sesuai dengan tuntunan ulama salaf bagi seorang *muraqqi*?

Jawaban

a. Khatib dianjurkan membaca surat al-Ikhlas. Sedangkan untuk hadirin disunnahkan berdoa, termasuk di antara doa bacaan shalawat.

b. Membaca sebagaimana disebutkan dalam dalil berikut.[1]

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Mughni Muhtaj*, I/557:

(وَيَكُونُ جُلُوسُهُ بَيْنَهُمَا) أَيْ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ (نَحْوَ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ) اسْتِحْبَابًا وَقِيلَ إِيجَابًا، وَقِيلَ يَقْرَأُ فِيهَا أَوْ يَذْكُرُ أَوْ يَسْكُتُ لَمْ يَتَعَرَّضُوا لَهُ لَكِنْ فِي صَحِيحِ ابْنِ حِبَّانَ: أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِيهَا وَقَالَ الْقَاضِي: إِنَّ الدُّعَاءَ فِيهَا مُسْتَجَابٌ. وَيُسَنُّ أَنْ يَخْتِمَ الْخُطْبَةَ الثَّانِيَةَ بِقَوْلِهِ: أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ لِي وَلَكُمْ اهـ

(Dan duduk di antara keduanya), maksudnya di antara dua khutbah (sepanjang kadar membaca surat al-Ikhlash), dengan hukum sunnah dan menurut satu pendapat wajib, dan menurut pendapat lain membaca Al-quran pada waktu duduk di antara dua khutbah, berdzikir atau diam. Para ulama tidak menjelaskannya, akan tetapi dalam *Shahih ibn Hibban*: *"Sungguh khatib membacakan al-Qur'an di waktu itu."* *Al-Qadli* berkata: *"Sungguh di waktu itu mustajab dan disunahkan mengakhiri khutbah kedua dengan ucapan: Astaghfirullah li walakum."*

b. *Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, I/252:

(وَسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِهِ عَمَّا إِذَا جَلَسَ الْخَطِيبُ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ هَلْ يُسْتَحَبُّ لَهُ فِي جُلُوسِهِ دُعَاءٌ أَوْ قِرَاءَةٌ أَوْ لَا وَهَلْ يُسَنُّ لِلْحَاضِرِينَ حِينَئِذٍ أَنْ يَشْتَغِلُوا بِقِرَاءَةٍ أَوْ دُعَاءٍ أَوْ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ بِرَفْعِ الصَّوْتِ أَوْ لَا؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ: ذُكِرَ فِي الْعُبَابِ أَنَّهُ يُسَنُّ لَهُ قِرَاءَةُ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ وَقُلْتُ فِي شَرْحِهِ لَمْ أَرَ مَنْ تَعَرَّضَ لِنَدْبِهَا بِخُصُوصِهَا فِيهِ وَيُوَجَّهُ بِأَنَّ السُّنَّةَ قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِيهِ كَمَا يَدُلُّ عَلَيْهِ رِوَايَةُ ابْنِ حِبَّانَ كَانَ ﷺ يَقْرَأُ فِي جُلُوسِهِ مِنْ كِتَابِ اللهِ وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ السُّنَّةَ ذَلِكَ فَهِيَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهَا لِمَزِيدِ ثَوَابِهَا وَفَضَائِلِهَا وَخُصُوصِيَّاتِهَا قَالَ الْقَاضِي وَالدُّعَاءُ فِي هَذِهِ الْجِلْسَةِ

[1] Pada sub Dasar Pengambilan Hukum

مُسْتَجَابٌ انْتَهَتْ عِبَارَةُ الشَّرْحِ الْمَذْكُورِ وَيُؤْخَذُ مِمَّا ذُكِرَ عَنِ الْقَاضِي أَنَّ السُّنَّةَ لِلْحَاضِرِينَ الاشْتِغَالُ وَقْتَ هَذِهِ الْجِلْسَةِ بِالدُّعَاءِ لِمَا تَقَرَّرَ أَنَّهُ مُسْتَجَابٌ حِينَئِذٍ وَإِذَا اشْتَغَلُوا بِالدُّعَاءِ فَالأَوْلَى أَنْ يَكُونَ سِرًّا لِمَا فِي الْجَهْرِ مِنَ التَّشْوِيشِ عَلَى بَعْضِهِمْ وَلأَنَّ الإِسْرَارَ هُوَ الأَفْضَلُ فِي الدُّعَاءِ إِلَّا لِعَارِضٍ.

(Ibn Hajar ditanya)–*nafa'allahu bih*–tentang masalah saat *khatib* duduk di antara dua khotbah, apakah saat duduk ia disunnahkan berdoa atau membaca al-Qur'an, atau tidak? Apakah bagi hadirin dalam kondisi seperti ini disunnahkan mengisi waktunya dengan bacaan al-Qur'an, doa atau shalawat bagi Nabi ﷺ dengan suara keras, atau tidak? (Lalu beliau menjawab) dengan pernyataanya: *"Dalam al-'Ubab disebutkan, sunnah baginya membaca surat al-Ikhlash. Dalam Syarhnya aku katakan: "Aku tidak melihat seorang ulama pun yang menjelaskan kesunnahan membaca surat al-Ikhlas secara khusus ketika duduk di antara dua khotbah, dan dapat dikuatkan bahwa sunnahnya adalah membaca ayat apapun dari al-Qur'an saat duduk di antara dua khotbah sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat Ibn Hibban, bahwa Nabi ﷺ biasa dalam duduknya di antara dua khotbah membaca sebagian dari al-Qur'an. Ketika telah tetap bahwa sunnahnya ialah seperti itu, maka surat al-Ikhlas lebih utama daripada lainnya karena pahala, keutamaan, dan khushushiyahnya yang lebih banyak. Qadhi Husain berkata: "Doa dalam duduk ini disunnahkan." Demikian ungkapan Syarh tersebut. Dari penjelasan Qadhi Husain yang menyatakan bahwa sunnahnya bagi hadirin adalah mengisi waktu duduk ini dengan berdoa karena alasan yang telah ditetapkan, yaitu hal itu disunnahkan saat dalam kondisi demikai. Bila hadirin mengisi waktunya dengan berdosa maka lebih utama dilakukan dengan samar, sebab akan mengganggu orang lain jika dilakukan dengan suara keras, dan karena menyamarkan doa lebih utama kecuali karena ada pertimbangan lain."*

c. *Hasyiyah al-Bujairamai 'ala al-Khatib,* I/252:

وَيُسَنُّ أَنْ يَقْرَأَ الْكَهْفَ فِي يَوْمِهَا وَلَيْلَتِهَا لِقَوْلِهِ ﷺ: مَنْ قَرَأَ الْكَهْفَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ. وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ: مَنْ قَرَأَهَا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ. وَيُكْثِرُ مِنَ الدُّعَاءِ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا. أَمَّا يَوْمَهَا فَلِرَجَاءِ أَنْ يُصَادِفَ سَاعَةَ الإِجَابَةِ. قَالَ فِي الرَّوْضَةِ: وَالصَّحِيحُ فِي سَاعَةِ الإِجَابَةِ مَا ثَبَتَ فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الإِمَامُ إِلَى أَنْ تَنْقَضِيَ الصَّلَاةُ. قَالَ فِي الْمُهِمَّاتِ: وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّ سَاعَةَ الإِجَابَةِ مُسْتَغْرِقَةٌ لِمَا بَيْنَ الْجُلُوسِ

وَآخِرِ الصَّلَاةِ كَمَا يُشْعِرُ بِهِ ظَاهِرُ عِبَارَتِهِ، بَلِ الْمُرَادُ أَنَّ السَّاعَةَ لَا تَخْرُجُ عَنْ هَذَا الْوَقْتِ، فَإِنَّهَا لَحْظَةٌ لَطِيفَةٌ. فَفِي الصَّحِيحَيْنِ عِنْدَ ذِكْرِهِ إِيَّاهَا: وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا. وَأَمَّا لَيْلَتُهَا فَلِقَوْلِ الشَّافِعِيِّ ﷺ: بَلَغَنِي أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي لَيْلَةِ الْجُمُعَةِ وَلِلْقِيَاسِ عَلَى يَوْمِهَا.

Sunnah membaca surat al-Kahfi pada hari dan malam Jumat, karena sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa membaca surat al-Kahfi di hari Jum'at maka akan ada cahaya yang menyinarinya sepanjang waktu antara dua Jumat."* Al-Baihaqi meriwayatkan: *"Barangsiapa membacanya pada malam Jumat akan ada cahaya yang menyinarinya dalam jarak antara dirinya dan al-Bait al-'Atiq."* Hendaknya orang memperbanyak doa di hari dan malam Jumat. Adapun hari Jumat karena mengharap akan menepati waktu *ijabah.* An-Nawawi dalam *ar-Raudhah* berkata: *"Pendapat ash-Shahih terkait waktu ijabah ialah sebagaimana keterangan dalam Shahih Muslim: "Sungguh Nabi ﷺ bersabda: "Yaitu waktu di antara duduknya Imam sampai pelaksanaan shalat."* Dalam *al-Muhimmat* al-Asnawi berkata: *"Yang dimaksud tidaklah bahwa waktu ijabah adalah waktu antara duduknya dan akhir shalat secara penuh sebagiamana yang ditunjukkan oleh lahiriah redaksi an-Nawawi, tapi yang dimaksud ialah bahwa waktu ijabah tidak keluar dari waktu ini. Sungguh waktunya sangat singkat.* Dalam *ash-Shahihain* saat menyebutnya terdapat redaksi: *"Nabi ﷺ memberi isyarat dengan tangannya dan menyedikitkannya."* Adapun malamnya, maka sebab pernyataan asy-Syafi'i ﷺ: *"Telah sampai padaku riwayat yang menyatakan bahwa di malam Jumat doa dikabulkan", dan karena diqiyaskan pada siang harinya."*

d. *Al-Fawakih ad-Diwani*, 1/270:

(تَنْبِيهٌ) عُلِمَ مِمَّا مَرَّ مِنْ حُرْمَةِ التَّكَلُّمِ وَقْتَ الْخُطْبَةِ بِشُرُوعِ الْخَطِيبِ فِيهَا عَدَمُ حُرْمَةِ مَا يَقُولُهُ الْمُرَقِّي عِنْدَ صُعُودِ الْخَطِيبِ مِنْ قَوْلِهِ ﷺ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ فَقَدْ لَغَوْتَ. وَقَوْلُهُ: "أَنْصِتُوا رَحِمَكُمُ اللهُ"؛ لِأَنَّهُ يَقُولُهُ قَبْلَ شُرُوعِ الْخَطِيبِ، نَعَمْ فِعْلُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِدْعَةٌ مَكْرُوهَةٌ قَالَهُ الْأُجْهُورِيُّ وَعَلَّلَ الْكَرَاهَةَ بِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الشَّامِ، وَلِي فِي دَعْوَى الْكَرَاهَةِ بَحْثٌ مَعَ اشْتِمَالِهِ عَلَى التَّحْذِيرِ مِنِ ارْتِكَابِ أَمْرٍ مُحَرَّمٍ حَالَ الْخُطْبَةِ فَلَعَلَّهُ مِنَ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ وَالْحَدِيثُ الْمَذْكُورُ لَيْسَ بِمَوْضُوعٍ، وَأَمَّا مَا يَقُولُهُ الْمُؤَذِّنُونَ عِنْدَ جُلُوسِ الْخَطِيبِ بَيْنَ الْخُطْبَتَيْنِ فَيَجُوزُ، كَمَا يَجُوزُ كُلُّ

مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالِاسْتِغْفَارِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ عِنْدَ ذِكْرِ أَسْبَابِهَا.

(Peringatan) Telah diketahui dari penjelasan di muka, bahwa keharaman bicara waktu khotbah sebab khotib telah memulai khotbah, diketahui pula bahwa tidak diharamkan bacaan yang diucapkan *Muraqqi* ketika Imam naik ke mimbar, yaitu sabda Nabi ﷺ: *"Ketika kamu berkata pada temanmu sementara Imam sedang berkhotbah pada hari Jumat: "Diamlah", maka kamu telah mengucapkan perkataan bathil."* Dan ucapan *Muraqqi: "Diamlah semoga Allah merahmati kalian"*, karena ia mengucapkannya sebelum khotib memulai khotbahnya. Memang demikian, akan tetapi melakukannya di hadapan khotib statusnya adalah *bid'ah makruhah*. Demikian kata al-Ajhuri. Beliau meng'*illat*i kemakruhan dengan tidak adanya penukilan dari Nabi ﷺ dan seorang pun dari para Sahabat. Itu hanya merupakan amaliah penduduk Syam. Terkait klaim kemakruhan saya mempunyai pembahasan besertaan cakupan ucapan tersebut atas peringatan melakukan keharamaan saat khotbah, mungkin saja termasuk *bid'ah hasanah,* dan hadits yang disebutkan bukanlah hadits *maudhu'*. Adapun yang diucapkan para *mu'adzin* ketika khatib duduk di antara dua khotbah maka boleh, sebagaimana bolehnya masing-masing dari *tasbih, tahlil, istighfar, shalawat bagi Nabi ﷺ ketika disebukan sebab-sebabnya."*

e. *Fatawa ar-Ramli*, II/172:

(سُئِلَ) عَنِ الْمُرَقِّي الَّذِي يَخْرُجُ أَمَامَ الْخَطِيبِ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ الْآيَةَ، هَلْ لِذَلِكَ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ وَهَلْ فُعِلَ ذَلِكَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ ﷺ كَمَا هُوَ مَفْعُولُ الْآنَ أَوْ فَعَلَهُ أَحَدٌ مِنَ الصَّحَابَةِ أَوِ التَّابِعِينَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ بِهَذِهِ الصِّفَةِ الْمَذْكُورَةِ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ لَيْسَ لِذَلِكَ أَصْلٌ فِي السُّنَّةِ وَلَمْ يُفْعَلْ ذَلِكَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ ﷺ بَلْ (كَانَ يُمْهِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ فَإِذَا اجْتَمَعُوا خَرَجَ إِلَيْهِمْ وَحْدَهُ مِنْ غَيْرِ شَاوِيشٍ يَصِيحُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ فَإِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ اسْتَقْبَلَ النَّاسَ بِوَجْهِهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ يَجْلِسُ وَيَأْخُذُ بِلَالٌ فِي الْأَذَانِ فَإِذَا فَرَغَ مِنْهُ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ يَخْطُبُ مِنْ غَيْرِ فَصْلٍ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْخُطْبَةِ) لَا بِأَثَرٍ وَلَا خَبَرٍ وَلَا غَيْرِهِ وَكَذَلِكَ الْخُلَفَاءُ الثَّلَاثَةُ بَعْدَهُ فَعُلِمَ أَنَّ هَذَا بِدْعَةٌ لَكِنَّهَا حَسَنَةٌ فَفِي قِرَاءَةِ الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ تَنْبِيهٌ وَتَرْغِيبٌ فِي الْإِتْيَانِ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ الْمَطْلُوبِ فِيهِ إِكْثَارُهَا وَفِي قِرَاءَةِ الْخَبَرِ بَعْدَ الْأَذَانِ وَقَبْلَ الْخُطْبَةِ مُيَقِّظٌ

لِلْمُكَلَّفِ لِاجْتِنَابِ الْكَلَامِ الْمُحَرَّمِ أَوِ الْمَكْرُوهِ فِي هَذَا الْوَقْتِ عَلَى اخْتِلَافِ الْعُلَمَاءِ فِيهِ وَقَدْ كَانَ ﷺ يَقُولُ هَذَا الْخَبَرَ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي خُطَبِهِ.

(Ar-Ramli ditanya) tentang *Muraqqi* yang keluar di depan khotib dengan membacakan ayat: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ... (QS. al-Ahzab: 56), apakah untuk praktik semacam itu ada dasar haditsnya? Apakah hal itu pernah dipraktikkan di zaman Nabi ﷺ sebagaimana dilakukan sekarang atau telah dilakukan oleh salah seorang Sahabat atau Tabi'in–*radhiyallahu 'anhum ajma'in*–dengan sifat yang telah disebutkan? (Kemudian beliau menjawab), bahwa praktik tersebut tak ada asalnya dalam as-Sunnah, belum pernah dilakukan pada zaman Nabi ﷺ, bahkan beliau menunda keluar pada hari Jumat sampai orang-orang berkumpul. Ketika mereka telah berkumpul beliau keluar sendirian tanpa ada yang mengganggu yang mengeraskan suara di depannya. Kemudian ketika masuk masjid beliau mengucapkan salam kepada mereka, lalu naik ke atas mimbar menghadap jamaah dengan wajahnya dan menngucapkan salam pada mereka, kemudian duduk dan bilal segera azan. Ketika sudah selesai, Nabi ﷺ berdiri untuk khotbah tanpa pemisah antara azan dan khotbah, tanpa pemisah *atsar*, hadits, atau selainnya, begitu pula ketiga khalifah setelahnya, sehingga diketahui bahwa praktik semacam ini merupakan *bid'ah*, namun *hasanah*. Sebab, dalam pembacaan ayat al-Qur`an yang mulia ada peringatan dan dorongan untuk mendoakan shalawat bagi Nabi ﷺ pada hari Jumat yang agung ini yang di dalamnya diperintah untuk memperbanyak bacaannya; dalam pembacaan hadits setelah azan dan sebelum khotbah, terdapat peringatan bagi *mukallaf* agar menghindari ucapan yang diharamkan atau dimakruhkan pada waktu ini sesuai *khilaf* ulama terkait dengannya, dan bahkan Nabi ﷺ pernah membacakan hadits tersebut di atas mimbar khotbah Jumatnya.

361. Kewajiban Kaum Muslimin Terhadap Korban Longsor

Deskripsi Masalah

Secara geografis, posisi Indonesia terletak di kawasan kepulauan. Oleh karenanya Indonesia dikenal dengan negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau yang ada tersebut, menurut sebagian pakar, dalam kondisi yang memprihatinkan, dimana lempengan-lempengan bumi di kawasan tersebut rawan terguncang sehingga menimbulkan gempa yang besar, bahkan sampai tsunami. Sementara di kawasan daratan, Indonesia dipenuhi dengan gunung-gunung dan perbukitan yang tersebar di

semenanjung pulau Jawa, Sumatera dan seterusnya. Namun karena rusaknya ekosistem dan penggundulan hutan, mengakibatkan sering terjadinya longsor maupun banjir bandang.

Sepanjang tahun 2004-2008 sudah tercatat puluhan kali terjadi bencana alam yang telah menewaskan ribuan orang. Dahsyatnya peristiwa tersebut dapat dilihat dari dampak kerusakan yang ada, mulai dari hancurnya bangunan, terhentinya roda perekonomian, benda-benda material yang berserakan, hingga hilangnya nyawa manusia. Tidak sedikit dari korban meninggal yang tertimbun dalam tanah, baik yang diakibatkan oleh longsor, banjir bandang maupun tsunami, yang setelah dilakukan upaya pencarian secara gotong-royong tetap tidak membuahkan hasil, meskipun telah mendatangkan alat-alat berat.

Pertanyaan

a. Apakah korban longsor (tertimbun tanah) tergolong mati syahid?
b. Apakah korban longsor (tertimbun tanah) wajib dicari sampai pada batas waktu tertentu?
c. Siapakah yang berkewajiban mencari?
d. Kalau sudah berusaha, tetapi korban tetap tidak ditemukan, maka apakah yang harus dilakukan oleh pihak keluarga terkait dengan jenazah?
e. Bolehkah melakukan shalat jenazah bagi mayat yang belum ditemukan?

Jawaban

a. Syahid akhirat.
b. Wajib dicari sampai pada batas tidak *taqshir*/gegabah.
c. Orang yang mengetahui atau menyangka kehidupan mayat atau mungkin ditemukan korban reruntuhannya.
d. Tidak memiliki kewajiban apa-apa sekira pencariannya tidak melampaui batas unsur gegabah/*taqshir*.
e. Bila Imam sudah menghukumi status kematian korban maka menurut Imam Adzra'i boleh dishalati, namun menurut *Qaul al Asshah* tidak boleh dishalati.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, II/124:

وَأَمَّا شَهِيْدُ الْآخِرَةِ فَقَطْ: فَهُوَ كَغَيْرِ الشَّهِيْدِ فَيُغَسَّلُ وَيُكَفَّنُ وَيُصَلَّى عَلَيْهِ وَيُدْفَنُ وَأَقْسَامُهُ كَثِيْرَةٌ، فَمِنْهَا الْمَيِّتَةُ طَلْقًا، وَلَوْ كَانَتْ حَامِلًا مِنْ زِنًا، وَالْمَيِّتُ غَرِيْقًا وَإِنْ عَصَى بِرُكُوْبِ الْبَحْرِ، وَالْمَيِّتُ هَدِيْمًا، أَوْ حَرِيْقًا أَوْ غَرِيْبًا وَإِنْ عَصَى بِالْغُرْبَةِ

وَالْمَقْتُوْلُ ظُلْمًا وَلَوْ هَيْئَةً كَأَنِ اسْتَحَقَّ شَخْصٌ حَزَّ رَقَبَتِهِ فَقَدَّهُ نِصْفَيْنِ وَالْمَيِّتُ بِالْبَطْنِ، أَوْ فِيْ زَمَنِ الطَّاعُوْنِ وَلَوْ بِغَيْرِهِ لَكِنْ كَانَ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، أَوْ بَعْدَهُ: وَكَانَ فِيْ زَمَنِهِ كَذَلِكَ. وَالْمَيِّتُ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَوْ عَلَى فِرَاشِهِ، وَالْمَيِّتُ عِشْقًا وَلَوْ لِمَنْ لَمْ يُبَحْ وَطْؤُهُ كَأَمْرَدَ، بِشَرْطِ الْعِفَّةِ، حَتَّى عَنِ النَّظَرِ، بِحَيْثُ لَوِ اخْتَلَى بِمَحْبُوْبِهِ لَمْ يَتَجَاوَزِ الشَّرْعَ. وَبِشَرْطِ الْكِتْمَانِ حَتَّى عَنْ مَعْشُوْقِهِ. وَأَمَّا خَبَرُ: إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ، فَمَحْمُوْلٌ عَلَى غَيْرِ الْعِشْقِ اهـ

Adapun orang yang mati *syahid akhirat* saja: hukumnya seperti selain *syahid* maka dimandikan, dikafani, dishalati dan dikubur. Jenis ini ada beberapa macam: di antaranya wanita yang mati disaat merasakan sakit saat melahirkan meskipun hamil karena zina, mayat yang tenggelam meskipun maksiat dengan mengarungi samudra, mayat yang roboh, terbakar atau mengembara meskipun pengembaraannya maksiat, dan orang yang dibunuh secara sadis meski dalam bentuknya saja, seperti orang yang berhak memotong tubuh seseorang lalu dia memotongnya menjadi dua dan orang yang mati karena sakit perut, atau pada masa *tha'un* meskipun bukan karena *tha'un*, dengan syarat sabar, mengharap pahala dari Allah ﷻ, atau setelah masa *tha'un* dan dia sudah mengalami sakit pada masa *tha'un*. Orang yang meninggal ketika menuntut ilmu, meskipun di atas tempat tidurnya, orang yang meninggal karena cinta, meski pada orang yang diharamkan me*wath*inya seperti *amrod* dengan syarat terhindar dari melihat, atau sekira kalau berdua-duaan bersama kekasihnya maka tidak sampai melewati batasan-batasan syara'. Dan dengan syarat merahasiakan meski dari kekasihnya. Sementara Hadits *"apabila salah seorang kalian menyukai saudaranya, maka beritahukanlah"*, ini ditujukan pada selain cinta.

b. *I'anah ath-Thalibin*, II/102:

(قَوْلُهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ) أَيْ عَلَى مَنْ عَلِمَ بِمَوْتِهِ مِنْ قَرِيْبٍ أَوْ غَيْرِهِ أَوْ لَمْ يَعْلَمْ بِهِ لَكِنَّهُ قَصَّرَ فِي الْبَحْثِ عَنْهُ بِحَيْثُ يُنْسَبُ إِلَى تَقْصِيْرٍ كَأَنْ يَكُوْنَ الْمَيِّتُ جَارَهُ فَإِنْ فَعَلَهُ أَحَدٌ مِنَّا وَلَوْ غَيْرَ مُكَلَّفٍ سَقَطَ الْحَرَجُ وَإِلَّا أَثِمَ الْجَمِيْعُ.

(Ungkapan Zain ad-Din al-Malibari: *"Fardlu kifayah"*), maksudnya bagi orang yang mengetahui kematiannya dari kerabat, orang lain atau tidak mengetahui perihalnya, tetapi ia gegabah dalam pembahasan, sekira ia digolongkan gegabah, misal orang yang meninggal ialah tetangganya. Apabila salah seseorang dari kita telah mengerjakannya meskipun tidak

mukallaf maka gugurlah dosa kita, dan jika tidak ada yang mengerjakan sama sekali maka semuanya berdosa.

c. *Hasyiyah al-Bajuri*, I/243:

(وَيَلْزَمُ عَلَى طَرِيْقِ فَرْضِ الْكِفَايَةِ) أَيْ عَلَى طَرِيْقٍ هُوَ فَرْضُ الْكِفَايَةِ وَهُوَ الَّذِيْ يُخَاطَبُ بِهِ الْمُكَلَّفُوْنَ فَإِنْ فَعَلَهُ الْبَعْضُ سَقَطَ الطَّلَبُ عَلَى الْبَاقِيْنَ، وَالْمُخَاطَبُ بِهَذِهِ الْأُمُوْرِ كُلُّ مَنْ عَلِمَ بِمَوْتِهِ أَوْ ظَنَّهُ أَوْ قَصَّرَ لِكَوْنِهِ بِقُرْبِهِ وَلَمْ يَبْحَثْ عَنْهُ وَكَانَ بِحَيْثُ يُنْسَبُ فِيْ عَدَمِ الْبَحْثِ عَنْهُ إِلَى تَقْصِيْرٍ وَاللَّازِمُ لِهَؤُلَاءِ إِنَّمَا هُوَ الْأَفْعَالُ اهـ

(Dan wajib atas jalan *fardlu kifayah*), maksudnya atas jalan *fardlu kifayah*; *Fardlu kifayah* adalah hukum yang dibebankan ke orang-orang *mukallaf*. Jika sebagian orang telah mengerjakannya maka gugurlah tuntutan bagi yang lain. Orang yang dibebani dengan hukum-hukum ini ialah setiap orang yang meyakini kematian seseorang, menduganya atau gegabah karena ia tidak membahasnya padahal dekat, sekiranya ia digolongkan gegabah ketika tidak membahasnya. Ketetapan itu bagi mereka ialah sekedar pekerjaan-pekerjaan

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 192:

(مسألة: ب ش) لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ عَلَى مَنْ أُسِرَ أَوْ فُقِدَ أَوِ انْكَسَرَتْ بِهِ سَفِيْنَةٌ وَإِنْ تَحَقَّقَ مَوْتُهُ أَوْ حَكَمَ بِهِ حَاكِمٌ إِلَّا إِنْ عَلِمَ غُسْلَهُ أَوْ عَلَّقَ النِّيَّةَ عَلَى غُسْلِهِ إِذِ الْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَكْفِيْ غَرَقُهُ وَلَا يُجَوِّزُهَا تَعَذُّرُ الْغُسْلِ خِلَافًا لِلْأَذْرَعِيِّ وَغَيْرِهِ اهـ قلت: وَعِبَارَةُ الْإِمْدَادِ فَعُلِمَ أَنَّ مَنْ مَاتَ بِنَحْوِ هَدْمٍ وَتَعَذَّرَ إِخْرَاجُهُ لَا يُصَلَّى عَلَيْهِ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ كَمَا فِي الرَّوْضَةِ ، وَأَصْلُهَا عَنِ الْمُتَوَلِّيْ وَأَقَرَّاهُ ، وَفِي الْمِنَحِ لَا خِلَافَ فِيْهِ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمِنْهَاجِ لَكِنْ أَطَالَ جَمْعٌ فِيْ رَدِّهِ وَتَبِعَهُمُ الْمُصَنِّفُ فِي الشَّرْحِ. وَفِيْ فُرُوْقِ الشَّيْخِ أَبِيْ مُحَمَّدٍ قَالَ الشَّافِعِيُّ: مَنْ دُفِنَ قَبْلَ الْغُسْلِ وَالصَّلَاةِ ، فَإِنْ كَانَ قَبْلَ أَنْ يُهَالَ عَلَيْهِ التُّرَابُ أُخْرِجَ وَغُسِلَ إِلَّا أَنْ يُخَافَ تَغَيُّرُهُ ، وَإِنْ أُهِيْلَ عَلَيْهِ التُّرَابُ لَمْ يُنْبَشْ وَصُلِّيَ عَلَيْهِ فِي الْقَبْرِ وَالْقَاعِدَةُ الْمَيْسُوْرُ لَا يَسْقُطُ بِالْمَعْسُوْرِ وَمَنْ عَجَزَ عَنْ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ أَتَى بِالْمَقْدُوْرِ ، وَهَذِهِ أَوْلَى بِالْجَوَازِ إِذْ مَقْصُوْدُهَا الدُّعَاءُ وَالشَّفَاعَةُ ، وَهَذَا حَقِيْقٌ بِالْاِعْتِمَادِ وَعَلَيْهِ الْأَسْنَوِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ وَابْنُ أَبِيْ شَرِيْفٍ وَغَيْرُهُمْ وَرَجَّحَهُ النَّاشِرِيُّ اهـ حاشية الفتح.

(Masalah Abdullah bin al-Husain bin Abdillah Bafaqih dan Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamani) Tidak sah menyalati orang yang tertawan, tidak jelas keberadaannya atau pecah perahunya meskipun terbukti kematiannya atau hakim menghukumi kematiannya, kecuali apabila ia meyakini pemandian mayit atau menggantungkan niat atas pemandiannya, sebab menurut *ashah* sungguh tidak cukup tenggelamnya mayit dan kesulitan memandikan tidak membolehkan menshalatinya, berbeda menurut pendapat al-Adzra'i dan lainnya. Saya berkata: *Ibarat al-Imdad*: *"Maka diketahui bahwa orang yang meninggal semisal roboh, dan sulit untuk mengeluarkannya, maka tidak perlu dishalati menurut mu'tamad sebagaimana penjelasan dalam ar-Raudlah dan Ashlu ar-Raudlah."* dari al-Mutawalli dan mereka berdua menetapkannya. Dalam *al-Minah* tidak terdapat *khilaf*, dan dalam *al-Minhaj* penulis mantap dengannya, akan tetapi segolongan ulama menolaknya dengan uraian yang panjang dan *mushannif* mengikuti mereka dalam *asy-Syarh*. Dan dalam kitab *Furuq* as-Syaikh Abi Muhammad, asy-Syafi'i berkata: *"Orang yang dikubur sebelum dimandikan dan dishalati. Maka jika terjadi sebelum tertimbun debu, maka dikeluarkan dan dimandikan kecuali dikhawatirkan berubahnya. Jika sudah tertimbun debu maka tidak perlu digali dan cukup dishalati di atas kubur"*; dan kaidah: *"Sesuatu yang mudah tidak gugur sebab sesuatu yang sulit"*. Orang yang tidak bisa melakukan salah satu dari rukun atau syarat maka ia menjalankan perkara yang disanggupinya, dan ini lebih utama diperbolehkannya karena maksudnya ialah doa dan syafaat. Ini patut dijadikan *i'timad*, dan ini pendapat al-Asnawi; al-Adzra'I, ibn Abi Syarif dan beberapa ulama sependapat, dan an-Nasyiri mengunggulkannya.

362. Identifikasi dengan Sidik Jari atau Tes DNA (*Deoxyrebose Nuckic Acid*)

Deskripsi Masalah

Baru-baru ini ramai diberitakan polisi salah tangkap, sekawanan pemuda dituduh membunuh seseorang dan membuang mayatnya di sebuah perkebunan. Pihak keluarga korban juga meyakini bahwa si mati adalah anggota keluarga mereka dengan mengenali ciri-ciri jasadnya. Belakangan ada yang mengaku sebagai pembunuh orang tersebut dan mengaku mengubur jasadnya di pekarangan rumah. Berdasarkan uji DNA dapat diketahui siapa sebenarnya korban yang dibuang di perkebunan maupun yang dikubur di pekarangan rumah. Ironisnya vonis sudah dijatuhkan pada sekawanan pemuda tersebut, namun demikian mereka tidak juga segera dibebaskan dari tahanan meskipun tuduhan terhadap mereka salah alamat.

Pertanyaan

a. Bagaimana kedudukan teknik identifikasi seperti sidik jari atau tes DNA dalam pandangan syari'at Islam? Bisakah dijadikan dasar proses hukum dengan mengabaikan keterangan saksi?
   Catatan
   Konon satu bukti forensik lebih kuat dari pada keterangan sepuluh orang saksi.
b. Bolehkah menahan seseorang dengan alasan belum ada aturan untuk membebaskannya, meskipun proses peradilannya tidak benar?

Jawaban

a. Hasil identifikasi melalui tes DNA atau sidik jari dapat dipergunakan sebagai pertimbangan hukum sepanjang tidak bertentangan dengan keterangan saksi yang memenuhi syarat.
b. Apabila seseorang sudah terbukti tidak bersalah secara hukum, maka hukum yang telah terbukti menyalahi fakta, harus dibatalkan, dan terdakwa harus segera dibebaskan.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Tabshirah al-Hukkam*, I/239:

وَقَالَ ابْنُ قَيِّمِ الْجَوْزِيَّةِ: وَلَمْ تَأْتِ الْبَيِّنَةُ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مُرَادًا بِهَا الشُّهُودُ. وَإِنَّمَا أَتَتْ مُرَادًا بِهَا الْحُجَّةُ وَالدَّلِيلُ وَالْبُرْهَانُ مُفْرَدَةً وَمَجْمُوعَةً. وَنَقَلَ ابْنُ الْفَرَسِ فِي أَحْكَامِ الْقُرْآنِ عَنِ الْقَاضِي إِسْمَاعِيلَ أَنَّ الْعَمَلَ بِالْحُكْمِ بِالْقَرَائِنِ فِي مِثْلِ اخْتِلَافِ الزَّوْجَيْنِ غَيْرُ مُخَالِفٍ لِقَوْلِهِ ﷺ: الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ، لِأَنَّهُ ﷺ لَمْ يُرِدْ بِهَذَا الْحَدِيثِ إِلَّا الْمَوْضِعَ الَّذِي تُمْكِنُ فِيهِ الْبَيِّنَةُ. وَإِلَى هَذَا ذَهَبَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ. فَمَتَى وُجِدَتِ الْقَرَائِنُ الَّتِي تَقُومُ مَقَامَ الْبَيِّنَةِ عُمِلَ بِهَا. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ قِصَّةُ يُوسُفَ فِي قَدِّ الْقَمِيصِ وَإِقَامَةِ ذَلِكَ مَقَامَ الشُّهُودِ. قَالَ ابْنُ الْفَرَسِ: هَذِهِ الْآيَةُ يَحْتَجُّ بِهَا الْعُلَمَاءُ مَنْ يَرَى الْحُكْمَ بِالْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ فِيمَا لَا تَحْضُرُهُ الْبَيِّنَاتُ.

Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata: *"Kata بَيِّنَة tidak ada dalam al-Qur'an al-Karim yang dengannya dikehendaki makna persaksian. Yang ada hanya kata بَيِّنَة dengan makna hujah, dalil dan burhan dalam bentuk mufrad dan jamak."*

Ibn al-Faras dalam *Ahkam al-Qur'an* mengutip riwayat dari *al-Qadhi* Isma'il, bahwa yang mengamalkan hukum dengan dasar berbagai *qarinah*

dalam semisal perselisihan suami istri tidak bertentangan dengan sabda Nabi ﷺ: *"Bayyinah dibebankan pada pendakwa sedang sumpah pada orang yang mengingkarinya"*, sebab beliau dengan hadits ini tidak menghendaki kecuali pada konteks masalah yang mungkin ada *bayyinah*nya. Dan ini pendapat Ahmad bin Hanbal, sehingga saat ditemukan berbagai *qarinah* yang menempati posisi *bayyinah* maka *qarinah* itu diamalkan. Dalam al-Qur'an telah ada kisah Nabi Yusuf عليه السلام terkait robeknya baju beliau dan memosisikannya dalam posisi saksi. Ibn al-Faras berkata: *"Ulama menggunakan ayat ini sebagai hujah pada orang yang menganggap kebolehan menetapkan hukum dengan dasar berbagai pertanda dan alamat dalam kasus yang tidak ada bayyinahnya."*

b. *Tafsir al-Alusiy*, XII/223:

وَلِذٰلِكَ احْتَجَّ بِالْآيَةِ كَمَا قَالَ ابْنُ الْفَرَسِ: مَنْ يَرَى الْحُكْمَ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِالْأَمَارَاتِ وَالْعَلَامَاتِ فِيْمَا لَا تَحْضُرُهُ الْبَيِّنَاتُ كَاللُّقَطَةِ وَالسَّرِقَةِ وَالْوَدِيْعَةِ وَمَعَاقِدِ الْحِيْطَانِ وَالسُّقُوْفِ وَغَيْرِ ذٰلِكَ اهـ

Sebab itu beliau ber*hujah* dengan ayat, sebagaimana kata Ibn al-Faras: orang yang melihat hukum dari kalangan ulama dengan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk dalam perkara yang tidak dihadiri saksi-saksi seperti penemuan, pencurian, titipan, tembok-tembok dan langit-langit yang diakadi dan sebagainya.

c. *Qurrah al-'Ain bi Fatawa 'Ulama al-Haramain*, 317:

(مَا قَوْلُكُمْ) دَامَ فَضْلُكُمْ فِيْمَنْ اُتُّهِمَ بِتُهْمَةِ قَتْلٍ أَوْ سَرِقَةٍ أَوْ ضَرْبٍ وَلَمْ يَثْبُتْ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ ذٰلِكَ عَلَى الْمَنْهَجِ الشَّرْعِيِّ بَلْ وُجِدَ قَرَائِنُ وَأَحْوَالٌ ظَنِّيَّةٌ تُوْجِبُ الشُّبْهَةَ عَلَيْهِ فَهَلْ وَالْحَالُ مَا ذُكِرَ لِلْحَاكِمِ الشَّرْعِيِّ تَعْزِيْرُهُ بِمَا يَرَاهُ مِنْ حَبْسٍ أَوْ ضَرْبٍ بِالسَّوْطِ زَاجِرًا لَهُ أَمْ لَا أَفْتُوْنَا مَأْجُوْرِيْنَ حَالَ كَوْنِ ذٰلِكَ مَعْزِيًّا إِلَى مَأْخَذِهِ مِنْ كُتُبِ الْمَذْهَبِ وَلَكُمُ الثَّوَابُ مِنَ الْمَلِكِ الْوَهَّابِ (الْجَوَابُ) نَعَمْ لَهُ ذٰلِكَ اعْتِمَادًا عَلَى الْقَرَائِنِ وَالْأَحْوَالِ الْمُوْجِبَةِ لِلتُّهْمَةِ فَفِيْ كِتَابِ التَّبْصِرَةِ لِلْعَلَّامَةِ ابْنِ فَرْحُوْنَ فِيْ فَصْلِ بَيَانِ عَمَلِ فُقَهَاءِ الطَّوَائِفِ الْأَرْبَعَةِ بِالْحُكْمِ بِالْقَرَائِنِ وَالْأَمَارَاتِ قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ عَلَى النَّاظِرِ أَنْ يَلْحَظَ الْأَمَارَاتِ إِذَا تَعَارَضَتْ فَمَا تَرَجَّحَ مِنْهَا قَضَى بِجَانِبِ التَّرْجِيْحِ وَهُوَ قُوَّةُ التُّهْمَةِ وَلَا خِلَافَ فِي الْحُكْمِ بِهَا وَقَدْ جَاءَ الْعَمَلُ بِهَا فِيْ مَسَائِلَ اتَّفَقَتْ عَلَيْهَا الطَّوَائِفُ الْأَرْبَعَةُ وَبَعْضُهَا قَالَ بِهَا الْمَالِكِيَّةُ خَاصَّةً ثُمَّ أَخَذَ يُعَدِّدُ شَوَاهِدَ

ذَلِكَ مِنَ الْمَسَائِلِ ... السَّابِعَةُ وَالْعِشْرُوْنَ اعْتِبَارُ اللَّوْثِ وَالْاِعْتِمَادِ عَلَيْهِ فِي الْإِقْدَامِ عَلَى الْقَسَامَةِ وَالْأَخْذِ بِالْقَوَدِ وَقَالَ وَالْخَامِسُ وَالثَّلَاثُوْنَ وُجُوْبُ إِقَامَةِ الْحَدِّ عَلَى الْمَرْأَةِ إِذَا ظَهَرَ بِهَا حَمْلٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا زَوْجٌ وَكَذَلِكَ الْأَمَةُ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا زَوْجٌ وَلَا سَيِّدٌ مُعْتَرِفٌ أَنَّهُ وَطِئَهَا وَالسَّادِسَةُ وَالثَّلَاثُوْنَ وُجُوْبُ الْحَدِّ عَلَى مَنْ وُجِدَتْ مِنْهُ رَائِحَةُ الْخَمْرِ أَوْ قَاءَهَا اهـ

(Apa pendapatmu) semoga keutamaanmu langgeng, tentang orang yang disangka dengan persangkaan pembunuhan, pencurian atau pemukulan. Sementara tidak ada bukti-bukti yang diakui keabsahannya menurut *manhaj syar'i*, akan tetapi ditemukan *qarinah-qarinah* dan kondisi-kondisi persangkaan yang menetapkan *syubhat*, maka apakah *hakim syar'i* berhak men*ta'zir* dalam kondisi tersebut menurut kebijakannya dari menahan atau memukul dengan cemeti untuk mencegahnya atau tidak. Berilah kita fatwa (*semoga engkau mendapat pahala*) dengan merujuk dari kitab-kitab madzhab dan pahala bagimu dari Dzat Yang Maha Menguasai Dan Memberi. (Jawab) Ya, hal itu boleh baginya, dengan berpedoman pada *qarinah-qarinah* dan kondisi-kondisi yang menetapkan persangkaan. Di kitab *Tabshirah* karya *al-Allamah* ibn Farhun dalam pasal penjelasan amal fuqaha empat golongan menetapkan hukum dengan *qarinah-qarinah* dan tanda-tanda. Ibn Arabi berkata: *nadlir* hendaknya mengevaluasi tanda-tanda apabila saling bertentangan. Tanda-tanda yang lebih kuat dijadikan sebagai penguat hukum, yaitu kekuatan persangkaan. Tidak ada *khilaf* dalam menghukumi dengan hal itu, dan telah dinyatakannya dalam masalah-masalah yang disepakati empat golongan dan sebagiannya, al-Malikiyyah secara khusus berpendapat demikian, kemudian ibn Arabi menyebutkan berbagai penguat akan ketentuan tersebut dari masalah-masalah... Ke-27, mempertimbangkan bukti dan menjadikannya dasar pedoman di dalam melakukan sumpah *qosamah* dan menuntut *qishas*. Beliau berkata: Ke-35 kewajiban menegakkan *had* bagi wanita, apabila dia kelihatan hamil sementara tidak ada suami di sampingnya. Begitu juga *amat* (budak) jika tidak ada suami dan tidak ada *sayyid* yang dikenal telah me*wathi*nya. Ke-36 kewajiban *had* bagi orang yang ditemukan bau *khamr* atau muntahannya.

d. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 276:

وَعِبَارَةُ س: لَيْسَ لِلْقَاضِي أَنْ يَقْبَلَ الشَّهَادَةَ أَوْ يَحْكُمَ بِمُجَرَّدِ خَطٍّ مِنْ غَيْرِ بَيِّنَةٍ مُطْلَقًا عَنِ التَّفْصِيْلِ ، بِكَوْنِهِ خَطَّهُ أَوْ خَطَّ مَوْثُوْقٍ بِهِ أَمْ لَا ، احْتِيَاطًا لِلْحُكْمِ الَّذِي

فِيهِ إِلْزَامُ الْخَصْمِ مَعَ احْتِمَالِ التَّزْوِيرِ ، هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ الَّذِي عَلَيْهِ جُمْهُورُ أَصْحَابِهِ، وَلَنَا وَجْهٌ أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْحَاكِمِ إِذَا رَأَى خَطَّهُ بِشَيْءٍ أَنْ يَعْتَمِدَهُ إِذَا وَثِقَ بِخَطِّهِ وَلَمْ تُدَاخِلْهُ رِيبَةٌ ... وَقَالَ فِي الْخَادِمِ : وَقَدْ عَمَّتِ الْبَلْوَى بِالْحُكْمِ بِصِحَّةِ الْخَطِّ مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ تَفَاصِيلِهِ ، فَإِنْ كَانَ عَنْ تَقْلِيدِ الْمَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ فَمَمْنُوعٌ اهـ

Ibarat Muhammad bin Abi Bakar al-Asykhar al-Yamani: Tidak dibolehkan bagi *Qadhi* menerima persaksian atau menghukumi secara murni tulisan tanpa *bayyinah* secara mutlak, tanpa rincian bahwa itu adalah tulisannya atau tulisan orang yang bisa dipercaya ataukah tidak, sebagai langkah hati-hati atas putusan hukum yang berisi pemaksaan atas orang yang berperkara serta kemungkinan pemalsuan. Ini menurut madzhab asy-Syafi'i yang dipedomani *jumhur Ashab*. Kita memiliki pendapat, sungguh boleh bagi hakim apabila ia melihat tulisan yang berisi tentang sesuatu, menjadikannya pedoman bila tulisannya bisa dipercaya dan tidak ada kebimbangan… dan beliau berkata dalam *al-Khadim*: *"Sungguh banyak terjadi, menghukumi keabsahan tulisan tanpa penyebutan rincian detailnya."* Jika mengikut madzhab Syafi'i maka tidak boleh.

e. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh,* VII/5802-5803:

وَلَا يُحْكَمُ عِنْدَ جُمْهُورِ الْفُقَهَاءِ بِالْقَرَائِنِ فِي الْحُدُودِ لِأَنَّهَا تُدْرَأُ بِالشُّبُهَاتِ وَلَا فِي الْقِصَاصِ إِلَّا فِي الْقَسَامَةِ لِلْإِحْتِيَاطِ فِي مَوْضِعِ الدِّمَاءِ وَإِزْهَاقِ النُّفُوسِ بِالْإِعْتِمَادِ عَلَى وُجُودِ الْقَتِيلِ فِي مَحَلَّةِ الْمُتَّهَمِينَ عِنْدَ مَنْ لَا يَشْتَرِطُ اللَّوْثَ (الْعَدَاوَةُ الظَّاهِرَةُ) أَوْ بِالْإِعْتِمَادِ عَلَى مُجَرَّدِ اللَّوْثِ عِنْدَ مَنْ يَشْتَرِطُهُ، وَيُحْكَمُ بِهَا فِي نِطَاقِ الْمُعَامَلَةِ الْمَالِيَّةِ وَالْأَحْوَالِ الشَّخْصِيَّةِ عِنْدَ عَدَمِ وُجُودِ بَيِّنَةٍ فِي إِثْبَاتِ الْحُقُوقِ النَّاشِئَةِ عَنْهَا وَلَكِنَّهَا تَقْبَلُ إِثْبَاتَ الْعَكْسِ بِأَدِلَّةٍ أُخْرَى. وَأَخَذَ ابْنُ فَرْحُونَ وَابْنُ الْقَيِّمِ الْحَنْبَلِيُّ بِالْقَرَائِنِ أَحْيَانًا مَعَ التَّحَفُّظِ وَالْحَذَرِ وَلَوْ فِي نِطَاقِ الْحُدُودِ، وَصَارَ ذَلِكَ مَذْهَبَ الْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ مِثْلَ إِثْبَاتِ الزِّنَا بِالْحَمْلِ وَإِثْبَاتِ شُرْبِ الْخَمْرِ بِظُهُورِ رَائِحَتِهَا مِنْ فَمِ الْمُتَّهَمِ، وَوُجُودِ السَّرِقَةِ بِوُجُودِ الْمَسْرُوقِ فِي حِيَازَةِ الْمُتَّهَمِ. الْقَرِينَةُ كُلُّ أَمَارَةٍ ظَاهِرَةٍ تُقَارِنُ شَيْئًا خَفِيًّا فَتَدُلُّ عَلَيْهِ، وَمِنْهُ يُفْهَمُ أَنَّهُ لَابُدَّ فِي الْقَرِينَةِ مِنْ تَحَقُّقِ أَمْرَيْنِ: أَنْ يُوجَدَ أَمْرٌ ظَاهِرٌ مَعْرُوفٌ يَصْلُحُ أَسَاسًا لِلْإِعْتِمَادِ عَلَيْهِ، أَنْ تُوجَدَ صِلَةٌ تَرْبُطُ بَيْنَ الْأَمْرِ الظَّاهِرِ وَالْأَمْرِ الْخَفِيِّ اهـ

Tidak boleh menghukumi dengan *qarinah-qarinah* dalam *had* menurut *jumhur* Fuqaha, karena *had-had* tersebut bisa tertolak *syubhat-subhat* dan tidak boleh dalam *qishash* kecuali dalam bab sumpah sebab berhati-hati dalam urusan yang berkaitan dengan darah dan menghilangkan nyawa dengan bersandar pada wujud orang yang dibunuh di tempat terdakwa menurut ulama yang tidak menyaratkan *al-lauts* (permusuhan yang jelas) atau bersandar pada murni *al-lauts* menurut ulama yang menyaratkannya, dan boleh menghukumi dengan didasari *qarinah-qarinah* dalam lingkup transaksi harta dan *ahwal as-syakhsiah* (*personal statute*) ketika tidak ada *bayyinah* dalam penetapan hak yang timbul darinya, tapi *qarinah-qarinah* tersebut menerima penetapan sebaliknya dengan dalil-dalil yang lain. Ibn Farhun dan ibn Qayyim al-Hanbali membolehkan memakai *qarinah-qarinah* pada saat tertentu dengan ekstra hati-hati meski dalam lingkup *had*. Hal tersebut menjadi madzhab Malikiyyah dan Hanabilah seperti penetapan zina dengan kehamilan dan penetapan minum *khamr* dengan bau menyengat dari mulut orang yang dicurigai, dan adanya pencurian dengan adanya barang curian di tempat simpanan terdakwa. *Qarinah* adalah setiap tanda yang jelas yang bersamaan dengan sesuatu yang samar sehingga menunjukkan padanya. Dari keterangan tersebut bisa dipahami sungguh dalam *qarinah* harus terdapat kenyataan dua perkara: ditemukan perkara yang jelas yang layak dijadikan sebagai dasar yang bisa dipedomani, ditemukan ikatan yang menyambung antara perkara yang jelas dan perkara yang samar.

f. *Al-Asybah wa an-Nazha`ir*, 105:

خَاتِمَةٌ: يُنْقَضُ قَضَاءُ الْقَاضِي إِذَا خَالَفَ نَصًّا أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ قِيَاسًا جَلِيًّا. قَالَ الْقَرَافِيُّ: أَوْ خَالَفَ الْقَوَاعِدَ الْكُلِّيَّةَ. قَالَ الْحَنَفِيَّةُ: أَوْ كَانَ حُكْمًا لَا دَلِيلَ عَلَيْهِ نَقَلَهُ السُّبْكِيُّ فِي فَتَاوِيهِ. قَالَ: وَمَا خَالَفَ شَرْطَ الْوَاقِفِ فَهُوَ مُخَالِفٌ لِلنَّصِّ. وَهُوَ حُكْمٌ لَا دَلِيلَ عَلَيْهِ سَوَاءٌ كَانَ نَصُّهُ فِي الْوَقْفِ نَصًّا أَوْ ظَاهِرًا. قَالَ: وَمَا خَالَفَ الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ فَهُوَ كَالْمُخَالِفِ لِلْإِجْمَاعِ قَالَ: وَإِنَّمَا يُنْقَضُ حُكْمُ الْحَاكِمِ لِتَبَيُّنِ خَطَئِهِ وَالْخَطَأُ قَدْ يَكُونُ فِي نَفْسِ الْحُكْمِ بِكَوْنِهِ خَالَفَ نَصًّا أَوْ شَيْئًا مِمَّا تَقَدَّمَ وَقَدْ يَكُونُ الْخَطَأُ فِي السَّبَبِ كَأَنْ يَحْكُمَ بِبَيِّنَةٍ مُزَوَّرَةٍ ثُمَّ يَتَبَيَّنُ خِلَافُهُ فَيَكُونُ الْخَطَأُ فِي السَّبَبِ لَا فِي الْحُكْمِ وَقَدْ يَكُونُ الْخَطَأُ فِي الطَّرِيقِ كَمَا إِذَا حَكَمَ بِبَيِّنَةٍ ثُمَّ بَانَ فِسْقُهَا. وَفِي هَذِهِ الثَّلَاثَةِ يُنْقَضُ الْحُكْمُ بِمَعْنَى أَنَّا تَبَيَّنَّا بُطْلَانَهُ فَلَوْ لَمْ يَتَعَيَّنِ الْخَطَأُ بَلْ حَصَلَ مُجَرَّدُ

التَّعَارُضِ: كَقِيَامِ بَيِّنَةٍ بَعْدَ الْحُكْمِ بِخِلَافِ الْبَيِّنَةِ الَّتِي تَرَتَّبَ الْحُكْمُ عَلَيْهَا فَلَا نَقْلَ فِي الْمَسْأَلَةِ. وَالَّذِي يَتَرَجَّحُ: أَنَّهُ لَا يُنْقَضُ لِعَدَمِ تَبَيُّنِ الْخَطَأِ.

Khatimah: Putusan hukum seorang *Qadhi* dibatalkan bila bertentangan dengan *nash, ijma'*, atau *qiyas jali*; al-Qarafi berkata: *"Atau bertentangan dengan al-qawa'id al-kulliyah"*; Ulama Hanafiyah berkata: *"Atau merupakan hukum yang tidak ada dalilnya."* Demikian dinukil as-Subki di *Fatawa*nya. Beliau berkata: *"Dan apa yang bertentangan dengan syarat pewakaf maka bertentangan dengan nash, dan merupakan hukum yang tidak ada dalilnya, baik redaksi syarat waqif dalam wakafnya sangat jelas atau dhahir saja."* As-Subki berkata: *"Apa yang bertentangan dengan madzhab empat seperti bertentangan dengan ijma'."* As-Subki berkata: *"Putusan hukum seorang hakim hanya dapat dibatalkan karena kesalahannya yang jelas. Kesalahan terkadang ada dalam putusan hukum itu sendiri, yaitu bertentangan dengan nash atau salah satu dari brbagai hal tadi; terkadang dalam sebabnya, seperti hakim menghukumi dengan bayyinah yang dipalsukan, kemudian terbukti prlawanannya, maka kesalahan tersebut ada dalam sebab hukum bukan pada hukumnya sendiri; dan kadang kesalahan terjadi dalam cara menghukuminya, sebagaimana hakim memutuskan hukum dengan bayyinah, kemudian terbukti kefasikannya. Dalam ketiga masalah ini putusan hukum dibatalkan dengan makna kita menjelaskan batalnya, sehingga andai tidak tentu kesalahannya, namun yang ada hanya pertentangan saja, seperti adanya bayyinah setelah putusan hukum yang lain dengan bayyinah yang menjadi sumber munculnya hukum, maka tidak ada keterangan yang dinukil terkait masalah ini. Yang unggul adalah putusan hukum tersebut tidak dibatalkan karena tidak adanya kesalahan yang nyata."*

363. Gadai Bermasalah

Deskripsi Masalah

Dunia bisnis menuntut pelakunya untuk memeras otak mencari terobosan baru, agar bisa *survive* ditengah ketatnya persaingan. Kondisi semacam ini menimbulkan implikasi negatif dengan banyak ditemukan model-model transaksi yang tidak jelas status dan legalitasnya dari syari'at. Salah satu kasus yang sudah menjamur di masyarakat adalah sebagai berikut.

Pak Jefri bilang kepada masyarakat sekitar *"Barangsiapa yang memberi saya uang 3 juta, maka dia berhak secara bebas memakai motor saya"*, cuma BPKB-nya tidak diberikan dan motor bisa ditarik lagi oleh pak Jefri kapan saja dia menginginkan, dan tentu uang dikembalikan secara utuh mengingat motor ini hanya sebagai jaminan saja.

Pertanyaan

Bolehkah transaksi sebagaimana di atas? Kalau tidak boleh bagaimana solusinya mengingat hal semacam ini sudah mewabah dimasyarakat?

Jawaban

Hukum transaksi di atas tergolong riba, kecuali apabila kesepakatan yang menguntungkan pihak penghutang dilakukan diluar akad, maka hukumnya diperinci sebagai berikut

a. Boleh, bila tidak terdapat kebiasaan (adat) yang menguntungkan pihak yang menghutangi.
b. *Khilaf*, apabila terdapat kebiasaan yang menguntungkan pihak yang menghutangi. Menurut pendapat mayoritas ulama hukumnya boleh karena adat tidak diperlakukan sebagaimana syarat yang tertuang dalam akad. Sementara menurut imam Al-Qaffal, hukumnya haram karena adat diperlakukan sebagaimana syarat yang tertuang di dalam akad.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah I'anah ath-Thalibin*, III/58:

(قَوْلُهُ بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ الرَّاهِنَ أَوِ الْمُرْتَهِنَ) أَيْ بِشَرْطِ شَيْءٍ يَضُرُّ الرَّاهِنَ أَوِ الْمُرْتَهِنَ أَيْ أَوْ كِلَيْهِمَا فَأَوْ مَانِعَةُ خُلُوٍّ فَتَجُوْزُ الْجَمْعَ وَخَرَجَ بِذَلِكَ مَا لَا يَضُرُّهُمَا أَوْ أَحَدَهُمَا كَأَنْ شَرَطَ فِيْهِ مُقْتَضَاهُ كَتَقَدُّمِ مُرْتَهِنٍ بِالْمَرْهُوْنِ ثُمَّ تَزَاحُمِ الْغُرَمَاءِ أَوْ شَرَطَ مَا فِيْهِ مَصْلَحَةٌ لَهُ كَالْإِشْهَادِ بِهِ أَوْ شَرَطَ مَا لَا غَرَضَ فِيْهِ كَأَنْ يَأْكُلَ الْعَبْدُ الْمَرْهُوْنُ كَذَا فَإِنَّهُ يَصِحُّ عَقْدُ الرَّهْنِ فِي الْجَمِيْعِ وَيَلْغُو الشَّرْطُ فِي الْأَخِيْرِ (قَوْلُهُ كَأَنْ لَا يُبَاعَ) أَيْ أَصْلًا وَهُوَ تَمْثِيْلٌ لِمَا يَضُرُّ الْمُرْتَهِنَ وَقَوْلُهُ عِنْدَ الْمَحِلِّ هُوَ بِكَسْرِ الْحَاءِ (قَوْلُهُ وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ إلخ) هَذَا مِثَالٌ لِمَا يَضُرُّ الرَّاهِنَ وَلِذَلِكَ أَعَادَ الْكَافَ وَإِنَّمَا كَانَ مُضِرًّا بِهِ لِأَنَّ مَنَافِعَ الْمَرْهُوْنِ كَسُكْنَى الدَّارِ وَرُكُوْبِ الدَّابَّةِ مُسْتَحَقَّةٌ لِلرَّاهِنِ فَإِذَا شُرِطَتْ لِلْمُرْتَهِنِ أَضَرَّ بِالرَّاهِنِ (قَوْلُهُ كَأَنْ يَشْرِطَا) الْمُوَافِقُ لِقَوْلِهِ بَعْدُ فِي الصُّوَرِ الثَّلَاثِ أَنْ يَزِيْدَ وَاوَ الْعَطْفِ بِأَنْ يَقُوْلَ وَكَأَنْ يَشْرِطَا إلخ وَعِبَارَةُ الْمَنْهَجِ وَشَرْحِهِ كَأَنْ لَا يُبَاعَ عِنْدَ الْمَحِلِّ وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ أَيِ الْمَرْهُوْنِ لِلْمُرْتَهِنِ أَوْ شَرْطِ أَنْ تَحْدُثَ زَوَائِدُهُ كَثَمَرِ الشَّجَرَةِ وَنِتَاجِ الشَّاةِ مَرْهُوْنَةً اهـ قَوْلُهُ مَرْهُوْنَةً خَبَرُ أَنْ أَيْ شَرَطَا أَنَّ الزَّوَائِدَ الَّتِيْ تَحْدُثُ تَكُوْنُ مَرْهُوْنَةً أَيْضًا فِي الدَّيْنِ (قَوْلُهُ فَيَبْطُلُ الرَّهْنُ فِي الصُّوَرِ الثَّلَاثِ) هِيَ قَوْلُهُ كَأَنْ لَا يُبَاعَ

وَقَوْلُهُ كَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ وَقَوْلُهُ كَأَنْ يَشْرِطَا إلخ وَإِنَّمَا بَطَلَ فِيهِمَا لِإِخْلَالِ الشَّرْطِ فِي الْأُولَى بِالْغَرَضِ مِنَ الرَّهْنِ الَّذِي هُوَ الْبَيْعُ عِنْدَ الْمَحِلِّ وَلِتَغْيِيرِ قَضِيَّةِ الْعَقْدِ فِي الثَّانِيَةِ وَذَلِكَ لِأَنَّ قَضِيَّةَ الْعَقْدِ أَنْ تَكُوْنَ مَنَافِعُ الْمَرْهُوْنِ لِلرَّاهِنِ لِأَنَّ التَّوَثُّقَ إِنَّمَا هُوَ بِالْعَيْنِ وَلِجَهَالَةِ الزَّوَائِدِ وَعَدَمِهَا فِي الثَّالِثَةِ وَمَحَلُّ الْبُطْلَانِ فِي الثَّانِيَةِ مَا لَمْ تُقَدَّرِ الْمَنْفَعَةُ بِمُدَّةٍ كَسَنَةٍ وَكَانَ الرَّهْنُ مَشْرُوْطًا فِي بَيْعٍ فَإِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَلَا بُطْلَانَ بَلْ هُوَ جَمْعٌ بَيْنَ بَيْعٍ وَإِجَارَةٍ وَصُوْرَةُ ذَلِكَ أَنْ يَقُوْلَ بِعْتُكَ هَذَا الْعَبْدَ بِمِائَةٍ عَلَى أَنْ تَرْهَنَنِي بِهِ دَارَكَ هَذِهِ وَيَكُوْنُ سُكْنَاهَا إِلَى سَنَةٍ فَيَقْبَلُ الْآخَرُ اهـ

(Ucapan pengarang: *"Dengan mensyaratkan sesuatu yang bisa merugikan rahin atau murtahin"*). Maksudnya dengan mensyaratkan sesuatu yang bisa merugikan *rahin* atau *murtahin*. Lafadz "أو" bermakna مانعة الخلو maka keduanya dapat berkumpul, tidak termasuk hal yang demikian ketika mensyaratkan hal yang tidak merugikan keduanya, seperti mensyaratkan hal yang jadi konsekwensi akad gadai, seperti *murtahin* lebih didulukan terkait *marhun* dan baru *ghoromah* yang lain atau mensyaratkan sesuatu yang ada maslahatnya, seperti memberikan persaksian atas adanya aqad gadai atau mensyaratkan sesuatu yang tidak penting, seperti syarat agar budak yang menjadi gadaian harus makan demikian dan lain-lain. Yang semuanya itu dihukumi sah aqadnya, dan syarat dari contoh terakhir sia-sia. (Ucapan pengarang: *"seperti tidak menjual gadaian"*), maksudnya saat sudah jatuh tempo barang gadaian tidak boleh dijual. Itu merupakan contoh merugikan pihak yang menerima gadai. dan ucapan pengarang عند المحل, dibaca *kasroh ha'*nya. (ucapan pengarang seperti mensyaratkan manfaat barang gadaian) adalah contoh yang bisa merugikan penggadai "*rahin*". Sebab itu pengarang mengulangi dengan mencantumkan huruf "*kaf*", kenapa sampai bisa merugikan penggadai, sebab manfaat barang gadaian seperti menempati rumah yang digadaikan atau mengendarai kendaraan, semua itu hanya orang yang menggadaikan yang berhak. Maka saat mensyaratkan manfaat biasa dimiliki pihak penggadai. Jelas merugikan bagi orang yang menggadaikan. (Ucapan pengarang: *"seperti mensyaratkan"*) yang sesuai untuk ucapan setelahnya, pada tiga contoh yang dipaparkan, hendaknya menambahi huruf *wawu athaf* seperti lafal "وكأن يشرطا", di dalam kitab *Minhaj* dan *syarah*nya, tulisannya demikian: "كأن لا يباع عند المحل وكشرط منفعته", maksudnya mensyaratkan manfaat barang gadaian kepada pihak penggadai atau mensyaratkan terhadap sesuatu yang baru datang dari barang gadaian seperti buah dari pohon dan anak-

anak kambing jadi barang gadaian juga. Ucapan pengarang '*marhunah*' menjadi *khabar*nya "*an*". Maksudnya mensyaratkan sesuatu dari apa saja yang baru datang maka hal itu juga dinamakan *marhun*. (Ucapan pengarang: "*fayabtulu ar-rohnu fi suari tsalatsi*") yaitu pada ucapan "*Ka an la yuba'u*" dan "*ka syarti manfaatihi*" dan "*ka an yastaritho*", dianggap batal pada contoh yang pertama, karena hilangnya maksud dari gadai, yaitu menjual barang gadaian ketika sudah jatuh tempo. Dan di contoh yang kedua karena tuntutan aqad dalam gadai adalah semua manfaat-manfaat barang gadaian dimiliki oleh pihak yang menggadaikan, karena yang dijadikan jaminan hanyalah barangnya saja bukan manfaatnya. Sedang di contoh yang ketiga, sebab tidak diketahui adanya tambahan sesuatu yang baru datang dan tidak ada tambahan. Lalu di contoh yang kedua dianggap batal, ketika tidak dibatasi waktu, dan gadai disyaratkan dalam aqad jual beli. Ketika seperti itu maka tidak batal. Bahkan praktik demikian ialah perkumpulan antara jual beli dan sewa, seperti contoh: *"Saya menjual budak ini padamu dengan harga seratus dengan jaminan kamu menggadaikan rumahmu untukku, dan akan saya tempati selama satu tahun, yang lain menerima."*

b. *Nihayah az-Zain*, 203:

وَلَا يَجُوْزُ قَرْضُ نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ إِنِ اقْتَرَنَ بِشَرْطٍ جَرَّ نَفْعَ مُقْرِضٍ كَرَدِّ زِيَادَةٍ أَوْرَدِّ جَيِّدٍ عَنْ رَدِيْءٍ لِخَبَرِ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ ﷺ: كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا أَيْ كُلُّ قَرْضٍ شُرِطَ فِيْهِ مَا يَجُرُّ إِلَى الْمُقْرِضِ مَنْفَعَةً فَهُوَ رِبًا، فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَسَدَ الْعَقْدُ حَيْثُ وَقَعَ الشَّرْطُ فِيْ صُلْبِ الْعَقْدِ، أَمَّا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطٌ فِي الْعَقْدِ فَلَا فَسَادَ اهـ

Tidak boleh menghutangi uang atau lainnya ketika menarik manfaat dari pihak penghutang, seperti mengembalikan dengan nominal yang lebih besar atau lebih baik dari barang yang dihutang karena ada hadits yang diriwayatkan dari Fadholah bin Ubaid: *"Setiap hutang yang menarik manfaat pada pihak yang menghutangi dinamakan riba."* Ketika dilakukan maka akadnya rusak, ketika syarat tadi dilakukan di dalam aqad dan ketika kedua belah pihak sepakat atas adanya keuntungan dan syarat dilakukan di luar aqad maka aqadnya tidak rusak.

c. *Al-Asybah wa an-Nazha`ir*, 67:

لَوْ عَمَّ فِي النَّاسِ اعْتِيَادُ إِبَاحَةِ مَنَافِعِ الرَّهْنِ لِلْمُرْتَهِنِ فَهَلْ يَنْزِلُ مَنْزِلَةَ شَرْطِهِ حَتَّى يَفْسُدَ الرَّهْنُ قَالَ الْجُمْهُوْرُ لَا وَقَالَ الْقَفَّالُ نَعَمْ اهـ

Ketika sudah menjadi adat masyarakat membolehkan manfaat barang gadaian untuk pihak pegadaian, apakah diposisikan seperti syarat yang

dipaparkan, sehingga aqad rusak atau tidak? *Jumhur* ulama mengatakan tidak, sehingga aqad tetap sah, sedangkan Imam Qaffal memperlakukan sebagaimana syarat yang tertera sehingga berdampak aqad rusak.

d. *Takmilah al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzdzab*, XIII/218:

(فرع) إِذَا قَالَ لِغَيْرِهِ أَقْرِضْنِي أَلْفَ جُنَيْهٍ عَلَى أَنْ أُعْطِيَكَ سَيَّارَتِي هَذِهِ رَهْنًا وَتَكُونُ مَنْفَعَةً لَكَ فَأَقْرَضَهُ فَالْقَرْضُ بَاطِلٌ لِأَنَّهُ قَرْضٌ جَرَّ مَنْفَعَةً وَهَكَذَا لَوْ كَانَ عَلَيْهِ أَلْفٌ بِغَيْرِ رَهْنٍ فَقَالَ لَهُ أَقْرِضْنِي أَلْفًا عَلَى أَنْ أُعْطِيَكَ سَيَّارَتِي هَذِهِ رَهْنًا بِهَا، وَبِالْأَلِفِ الَّتِي لَا رَهْنَ، فَأَقْرَضَهُ فَالْقَرْضُ فَاسِدٌ لِأَنَّهُ قَرْضٌ جَرَّ نَفْعًا، وَالْقَرْضُ بَاطِلٌ فِيهِمَا لِأَنَّ الرَّهْنَ إِنَّمَا يَصِحُّ بِالدَّيْنِ وَلَا دَيْنَ لَهُ فِي ذِمَّتِهِ. وَإِنْ قَالَ: أَقْرِضْنِي أَلْفًا عَلَى أَنْ أَرْهَنَكَ دَارِي بِهِ وَتَكُونُ مَنْفَعَتُهُ رَهْنًا بِهَا أَيْضًا لَمْ يَصِحَّ شَرْطُ رَهْنِ الْمَنْفَعَةِ لِأَنَّهَا مَجْهُولَةٌ وَلِأَنَّهُ لَا يُمْكِنُ إِقْبَاضُهَا فَإِذَا ثَبَتَ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ هَذَا الشَّرْطُ فَإِنَّهُ زِيَادَةٌ فِي حَقِّ الْمُرْتَهِنِ. وَهَلْ يَبْطُلُ بِهِ الرَّهْنُ فِيهِ قَوْلَانِ اهـ

(Cabang Masalah) ketika si A berkata pada si B *"Hutangilah aku seribu pound dengan jaminan akan aku berikan mobilku sebagai jaminannya gadaian dan boleh kamu manfaatkan"*. Kemudian si B menghutangi si A, maka akan hutang batal. Karena merupakan hutang yang menarik manfaat. Begitu pula batal ketika si B punya hutang seribu tanpa ada gadai, lalu si A berkata pada si B, hutangilah aku seribu dengan jaminan akan aku serahkan mobilku untukmu sebagai jaminannya dan sebagai jaminan seribu yang bukan gadaian, kemudian si B menghutangi si A. Maka aqad hutang itu rusak, sebab termasuk hutang yang menarik keuntungan, dan dalam dua contoh tadi disebabkan gadai, yang hanya sah dengan adanya hutang. Sedangkan tidak ada hutang dalam tanggungan si A. Ketika seseorang berkata: hutangilah aku seribu dengan jaminan akan aku gadaikan rumahku padamu dan manfaatnya menjadi gadaian juga, maka tidak sah syarat menggadaikan manfaat, karena itu semua masih belum diketahui, dan karena tidak mungkin bisa diserahkan. Maka ketika syarat seperti tadi tidak sah, maka itu adalah tambahan yang menjadi hak *murtahin*. Dan aqad gadai batal atau tidak? Ada dua pendapat.

364. *Software* Al-Quran

Deskripsi Masalah

Perkembangan teknologi dewasa ini semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai sisi kehidupan. Sekedar contoh, selama ini kita mengenal

Al-Qur'an berupa sebuah kitab dengan beragam ukuran cetakannya. Tapi kini banyak kita jumpai Al-Qur'an dalam bentuk kaset, disket, kartu memori dan lain-lain. Bahkan Al-Quran kini dapat diprogam dalam pesawat HP maupun perangkat elektronik lain yang berbasis komputer, sehingga disamping terdengar alunan ayatnya juga tampak tulisannya di layar monitor.

Pertanyaan

a. Bisakah kaset, disket, kartu memori, dan lain-lain dinamakan *mushhaf*?
b. Apakah dengan demikian juga berlaku hukum-hukum yang berkaitan dengan *mushhaf*?
c. Haruskah kita memuliakan barang-barang tersebut sebagaimana *mushhaf*?
d. Bagaimana hukum mencampur file Al-Qur'an dengan gambar-gambar atau video hot?

Jawaban

a. Tidak bisa dikategorikan *mushhaf*, karena hanya merupakan suara atau pancaran sinar belaka, sementara kriteria *mushhaf* harus berbentuk tulisan secara nyata (*kitabah*) dan bertujuan untuk *dirasah* (belajar) seperti yang telah diterangkan di dalam kitab-kitab *al-Muktabarah*. Tetapi ada pendapat dari Habib Muhammad bin Achmad as-Satiri di dalam kitab *Syarh al-Yaqut an-Nafis* yang menyatakan bahwa sesuatu yang mengandung suara atau tulisan dari Al-Quran, seperti kaset, disket dan lain-lain dikategorikan *mushhaf* sebagai langkah untuk lebih berhati-hati.
b. Idem (sesuai dengan jawaban di atas).
c. Pada saat file tersebut ditampilkan maka hukumnya wajib memuliakan walaupun tidak sebagaimana cara memuliakan Al-Quran, karena di dalamnya terdapat *ismu al-a'dzam*, unsur syi'ar, ilmu syara' dan lain lain ketika tampil di layar monitor.
d. Boleh, karena file yang tidak diaktifkan tidak menampakkan isi yang ada di dalamnya, sehingga tidak dikategorikan benda yang harus dihormati.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Nihayah az-Zain*, 32:

وَالْمُرَادُ بِالْمُصْحَفِ كُلُّ مَا كُتِبَ فِيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ بِقَصْدِ الدِّرَاسَةِ كَلَوْحٍ أَوْ عَمُوْدٍ أَوْ جِدَارٍ كُتِبَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلدِّرَاسَةِ اهـ

Yang dimaksud dengan *mushhaf* ialah segala sesuatu yang tertulis lafal al-Qur'an dengan tujuan dibaca seperti papan kayu, tiang, tembok yang

ditulisi lafal al-Qur'an untuk tujuan ibadah.

b. *Hasyiyah al-Qulyubi*, I/39:

وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكْتُوبِ فِيهِ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى بَيْنَ الدَّفَّتَيْنِ كَمَا فِي الْحَدِيثِ وَالْمُرَادُ بِهِ مَا يُسَمَّى مُصْحَفًا عُرْفًا وَلَوْ قَلِيلًا كَحِزْبٍ وَلَا عِبْرَةَ فِيهِ بِقَصْدِ غَيْرِ الدِّرَاسَةِ اهـ

(Al-Qur'an) adalah nama sesuatu yang tertulis *kalamullah* di antara dua sampul seperti riwayat sebuah hadist. Maksudnya ialah sesuatu yang dinamakan *mushaf* secara umum, walaupun hanya sedikit seperti *hizb*. Sementara sesuatu yang tidak bertujuan *dirasah* maka tidak dianggap sebagai *mushaf*.

c. *Hawasyi asy-Syirwani*, I/233 [Dar al-Kutub]:

وَيُؤْخَذُ مِنْهُ أَنَّهُ لَوْ نُقِشَ الْقُرْآنُ عَلَى خَشَبَةٍ وَخُتِمَ بِهَا الْأَوْرَاقُ بِقَصْدِ الْقِرَاءَةِ وَصَارَ يُقْرَأُ يَحْرُمُ مَسُّهُ وَلَيْسَ مِنَ الْكِتَابَةِ مَا يُقَصُّ بِالْمِقَصِّ عَلَى صُورَةِ حَرْفِ الْقُرْآنِ مِنْ وَرَقٍ أَوْ قُمَاشٍ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهُ اهـ

Dari ungkapan an-Nawawi tersebut bisa diambil kesimpulan, andai al-Qur'an diukir pada kayu dan lembaran kertas ditulis dengannya dengan tujuan dijadikan bacaan dan dibaca, maka haram menyentuhnya. Tidak termasuk tulisan kertas atau kain tenun yang dipotong-potong dengan gunting sesuai bentuk huruf al-Qur'an, maka tidak haram menyentuhnya.

d. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, IV/284 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

وَقَوْلُهُ "كِتَابَةً" وَضَابِطُ الْمَكْتُوبِ عَلَيْهِ كُلُّ مَا ثَبَتَ عَلَيْهِ الْخَطُّ كَرَقٍّ وَثَوْبٍ سَوَاءٌ كَتَبَ بِحِبْرٍ أَوْ نَحْوِهِ وَنَقَرَ صُوَرَ الْأَحْرُفِ فِي حَجَرٍ أَوْ خَشَبٍ أَوْ خَطَّهَا عَلَى الْأَرْضِ، فَلَوْ رَسَمَ صُورَتَهَا فِي هَوَاءٍ أَوْ مَاءٍ فَلَيْسَ كِتَابَةً فِي الْمَذْهَبِ كَمَا قَالَهُ الزِّيَادِيُّ.

(Ungkapan al-Khatib: *"Tulisan"*). Batasan sesuatu yang ditulis adalah tiap tulisan yang ada padanya, seperti kulit dan pakaian, baik seseorang menulisnya dengan tinta atau semisalnya, atau mengukir bentuk-bentuk huruf di batu, kayu, atau menulisnya di tanah, sehingga andaikan orang melukiskan bentuknya di udara atau air, maka bukan merupakan tulisan menurut pandapat *al-Madzhab* sebagaimana dikatakan az-Ziyadi.

e. *Fath al-Jawad*, I/55:

(قَوْلُهُ وَلَوْحٌ) يَتَرَدَّدُ النَّظَرُ فِي أَنَّهُ إِذَا مُسِحَ فَيَبْقَى فِيهِ آثَارُ الْحُرُوفِ فَهَلْ يَبْقَى تَحْرِيمُ نَحْوِ الْمَسِّ وَالْحَمْلِ أَوْلَا؟ وَالَّذِي يَتَّجِهُ أَنَّ تِلْكَ الْآثَارَ إِنْ كَانَتْ عَلَى صِفَةٍ تُقْصَدُ كِتَابَةُ مِثْلِهَا عُرْفًا لِلدِّرَاسَةِ بِأَنْ كَانَتْ تُقْرَأُ مِنْ غَيْرِ كَبِيرِ مَشَقَّةٍ بَقِيَ التَّحْرِيمُ وَإِلَّا

فَلَا بِخِلَافِ مَا لَوْ خَفِيَتْ جِدًّا بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُ قِرَاءَتُهَا إِلَّا بِمَشَقَّةٍ شَدِيْدَةٍ فَإِنَّ مِثْلَ هَذَا لَا تُقْصَدُ كِتَابَتُهُ فِي الْأَلْوَاحِ فَلَا عِبْرَةَ بِهِ اهـ

(Ungkapan pengarang *"dan papan"*) yakni masih adanya kebimbangan apabila kita menilik pada saat papan tersebut digosok dan menyisakan bekas-bekas huruf apakah hukum haram menyentuhnya masih melekat ketika sudah gosok atau tidak? Sedangkan pendapat yang diunggulkan bahwa bekas-bekas tersebut bila masih dalam karakteristik tulisan secara umumnya, dengan gambaran masih bisa dibaca tanpa kesulitan yang berarti maka hukum pengharaman masih tetap. Sedangkan bila tidak maka tidaklah haram. Berbeda bila bekas tersebut sangat samar sekira tidak mungkin untuk dibaca kecuali dengan kesulitan yang besar karena goresan dengan karakter semacam itu tidak digunakan dalam penulisan pada papan. Maka tidaklah dianggap sebuah tulisan.

f. *Syarh al-Yaqut an-Nafis*, 82-83:

حُكْمُ حَمْلِ الْمُصْحَفِ الْمُسَجَّلِ عَلَى الْأَشْرِطَةِ ظَهَرَ حَدِيْثًا فِي الْأَسْوَاقِ أَشْرِطَةُ تَسْجِيْلٍ مُسَجَّلٍ فِيْهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيْمُ بِأَكْمَلِهِ يَتَكَوَّنُ الْمُصْحَفُ مِنْ عِشْرِيْنَ شَرِيْطًا تَقْرِيْبًا فَهَلْ حُكْمُ هَذَا الْمُصْحَفِ كَحُكْمِ الْمُصْحَفِ الْمَكْتُوْبِ؟ الَّذِيْ أَرَى أَنَّ التَّسْجِيْلَ عَلَى الشَّرِيْطِ يَحْصُلُ بِأَحْرُفٍ مَنْقُوْشَةٍ تَثْبُتُ عَلَى الشَّرِيْطِ وَعَلَى هَذَا فَيَكُوْنُ لَهُ حُكْمُ الْمُصْحَفِ وَقَدْ قَامَتْ بَعْضُ الْجَمْعِيَّاتِ فِيْ مِصْرَ بِتَسْجِيْلِ هَذَا الْمُصْحَفِ بِقِرَاءَاتٍ مُجَوَّدَةٍ وَأَصْوَاتٍ جَمِيْلَةٍ عَلَى أُسْطُوَانَاتٍ خَاصَّةٍ وَعَلَى أَشْرِطَةِ كَاسِيْتٍ وَتُسَمَّى مُصْحَفًا وَأَعْتَقِدُ أَنَّ لَهُ حُكْمُ الْمُصْحَفِ وَالْأَحْوَطُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَحْتَاطَ فَإِنْ قِيْلَ إِنَّ التَّسْجِيْلَ هَذَا إِنَّمَا هُوَ الصَّدَى وَقَدْ سُجِّلَ لِلسَّمَاعِ لَا لِلْقِرَاءَةِ؟ إِنَّهُ فِعْلًا صَدًى وَلَكِنَّا لَوْ نَظَرْنَا إِلَى الْقَصْدِ مِنَ الْأَذَانِ حَقِيْقَةً أَلَيْسَ هُوَ الْإِعْلَامَ؟ وَقَدْ حَصَلَ بِهِ. وَلِبَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَقْوَالٌ تُعَبِّرُ عَنْ آرَائِهِمْ وَمَفَاهِيْمِهِمْ وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُوْرِيِّ قَبُوْلُهَا كَقَوْلِهِمْ لَوْ نَظَرَ إِنْسَانٌ إِلَى صُوْرَةِ امْرَأَةٍ فِيْ مِرْآةٍ فَيَجُوْزُ لَهُ النَّظَرُ إِلَيْهَا لِأَنَّهَا لَيْسَتِ الْمَرْأَةَ الْحَقِيْقِيَّةَ الَّتِيْ يَنْظُرُ إِلَيْهَا إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى الصُّوْرَةِ فِي الْمِرْآةِ حَتَّى وَلَوْ كَانَتْ عَارِيَةً فَمِثْلُ هَذَا الْكَلَامِ نَظَرٌ وَمِنَ الصَّعْبِ عَلَى النَّفْسِ تَقَبُّلُهُ اهـ

Bagaimana hukum membawa *mushaf* yang direkam dengan kaset yang baru-baru ini muncul di pasar rekaman-rekaman al-Qur'an bahkan ada sekitar 20 kaset? Apakah hukumnya sama dengan hukum *mushaf* yang

ditulis? Menurut pendapat kami bahwa perekaman pada kaset ini terjadi karena huruf-huruf yang terukir dan menetap pada pita kaset. Karena hal itu, kaset ini akan memiliki hukum yang sama persis dengan *mushaf*. Banyak organisasi-organisasi yang bekerja dalam perekaman *mushaf* ini dengan bacaan-bacaan yang indah dan suara-suara yang merdu pada piringan hitam juga di kaset-kaset khusus dan dianggap sebagai *mushaf*. Saya yakin didalamnya terdapat hukum-hukum *mushaf*. Dan bagi seorang muslim yang paling hati-hati ialah waspada. Bila ada yang mengatakan bahwa rekaman tersebut hanyalah pantulan suara, sedangkan kaset ini untuk didengar bukan dibaca! Memang kenyataannya ini hanya sebuah suara. Tetapi bila kita melihat terhadap tujuan adzan pada hakikatnya bukankah tujuannya hanya untuk memberitahu? Dan bukankah tujuan tersebut terwujud dengan sebuah suara? Juga bagi sebagian ahli fiqh ada banyak pendapat, sebagai ungkapan atas pemikiran dan pemahaman mereka. Tapi, tidak semuanya harus diterima. Seperti pendapat tentang seorang yang melihat gambar wanita di cermin, maka boleh melihatnya. Karena yang terlihat sejatinya bukanlah wanita, akan tetapi hanyalah sebuah pantulan dari cermin tersebut. Bahkan apabila wanita tersebut telanjang maka ungkapan ini dan lainnya merupakan hasil dari sebuah pemikiran dan bagi seseorang sulit untuk menerimanya.

g. *Nihayah al-Muhtaj*, I/403:

(فَائِدَةٌ) وَقَعَ السُّؤَالُ فِي الدَّرْسِ عَمَّا لَوْ نُقِشَ اسْمٌ مُعَظَّمٌ عَلَى خَاتَمٍ لِاثْنَيْنِ قَصَدَ أَحَدُهُمَا بِهِ نَفْسَهُ وَالْآخَرُ الْمُعَظَّمَ، فَهَلْ يُكْرَهُ الدُّخُولُ بِهِ الْخَلَاءَ أَوْ لَا؟ الْأَقْرَبُ أَنَّهُ إنْ اسْتَعْمَلَهُ أَحَدُهُمَا عُمِلَ بِقَصْدِهِ أَوْ غَيْرُهُمَا لَا بِطَرِيقِ النِّيَابَةِ عَنْ أَحَدِهِمَا بِعَيْنِهِ كُرِهَ تَغْلِيبًا لِلْمُعَظَّمِ

(Faidah) Ada pertanyaan saat pelajaran tentang masalah andaikan *ism mu'azhzham* diukir pada cincin milik dua orang, yang salah satunya dimaksudkan untuk dirinya sendiri dan yang satunya lagi dimaksudkan untuk *ism mu'azhzham,* maka apakah makruh membawanya masuk ke WC atau tidak? Pendapat *al-Aqrab* menyatakan apabila salah satunya memakai cincin tersebut maka diamalkan maksudnya, atau selain mereka berdua yang memakainya tidak dalam hal menggantikan salah satunya secara khusus maka dimakruhkan, karena memenangkan yang unsur *ism mu'azhzham*.

h. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, III/19 [Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi]:

(قَوْلُهُ مُصْحَفٌ) أَيْ مَا فِيهِ قُرْآنٌ وَلَوْ فِي ضِمْنِ عِلْمٍ كَالنَّحْوِ أَوْ ضِمْنِ تَمِيمَةٍ وَمَا يُوجَدُ

نَظْمُهُ فِي غَيْرِ الْقُرْآنِ لَا يَحْرُمُ بَيْعُهُ لِكَافِرٍ إِلَّا إِنْ قُصِدَ بِهِ الْقُرْآنِيَّةُ بِخِلَافِ مَا لَا يُوجَدُ نَظْمُهُ إِلَّا فِي الْقُرْآنِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى قَصْدٍ اهـ. ح ل (قَوْلُهُ أَيْضًا مُصْحَفٌ) الْمُرَادُ بِهِ مَا فِيهِ قُرْآنٌ وَإِنْ قَلَّ وَلَوْ حَرْفًا إِنْ قُصِدَ أَنَّهُ مِنَ الْقُرْآنِ وَلَوْ كَانَ فِي ضِمْنِ نَحْوِ تَفْسِيرٍ أَوْ عِلْمٍ فِيمَا يَظْهَرُ نَعَمْ يُتَسَامَحُ بِتَمَلُّكِ الْكَافِرِ الدَّرَاهِمَ وَالدَّنَانِيرَ الَّتِي عَلَيْهَا شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ لِلْحَاجَةِ إِلَى ذَلِكَ وَيَلْحَقُ بِهِ فِيمَا يَظْهَرُ مَا عَمَّتْ بِهِ الْبَلْوَى أَيْضًا مِنْ شِرَاءِ أَهْلِ الذِّمَّةِ الدُّورَ وَقَدْ كُتِبَ فِي سَقْفِهَا أَوْ جُدُرِهَا شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَيَكُونُ مُغْتَفَرًا لِلْمُسَامَحَةِ بِهِ غَالِبًا إِذْ لَا يُقْصَدُ بِهِ الْقُرْآنِيَّةُ كَمَا وَسَّعُوا نَعَمِ الْجِزْيَةُ بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى مَعَ أَنَّهَا تَتَمَرَّغُ فِي النَّجَاسَةِ وَمِثْلُ الْقُرْآنِ الْحَدِيثُ وَلَوْ ضَعِيفًا فِيمَا يَظْهَرُ إِذْ هُوَ أَوْلَى مِنَ الْآثَارِ الْآتِيَةِ ، وَكُتُبُ الْعِلْمِ الَّتِي بِهَا آثَارُ السَّلَفِ بِخِلَافِ مَا إِذَا خَلَتْ عَنِ الْآثَارِ وَإِنْ تَعَلَّقَتْ بِالشَّرْعِ كَكُتُبِ نَحْوٍ وَلُغَةٍ خَلَتْ عَنِ اسْمِ اللهِ .... (قَوْلُهُ أَيْضًا مُصْحَفٌ) أَيْ مَا فِيهِ قُرْآنٌ وَإِنْ قَلَّ كَلَوْحٍ أَوْ رِسَالَةٍ أَوْ تَمِيمَةٍ لِأَنَّ دُخُولَ الْأَسْمَاءِ الْمُعَظَّمَةِ تَحْتَ أَيْدِيهِمْ إِهَانَةٌ لَهَا وَأَجَازَ الْعَلَّامَةُ ابْنُ عَبْدِ الْحَقِّ التَّمِيمَةَ لِمَنْ رُجِيَ إِسْلَامُهُ وَكَذَا الرِّسَالَةُ اقْتِدَاءً بِفِعْلِهِ ﷺ وَالتَّوْرَاةُ غَيْرُ الْمُبَدَّلَةِ كَذَلِكَ وَإِنْ كَانَتِ الْيَهُودُ تُعَظِّمُهَا وَالْإِنْجِيلُ وَإِنْ كَانَتِ النَّصَارَى تُعَظِّمُهُ إِذْ رُبَّمَا يُبَدِّلُونَهَا عَلَى مَا عِنْدَهُمْ وَلِلْإِهَانَةِ أَيْضًا اهـ.

(Ungkapan Zakariya al-Anshari: "*Mushaf*"), maksudnya sesuatu yang di dalamnya terdapat al-Qur'an, meskipun dalam kandungan suatu disiplin ilmu seperti nahwu, atau dalam kandungan suatu jimat. Sesuatu yang runtutannya ditemukan di selain al-Qur`an tidak haram menjualnya ke orang kafir kecuali dengannya dimaksudkan bersifat al-Qur`an, berbeda dengan sesuatu yang runtutannya tidak ditemukan kecuali dalam al-Qur`an, maka tidak membutuhkan niat terkait keharaman menjualnya kepada orang kafir. Demikian menurut al-Halabi. (Ungkapan Zakariya al-Anshari: "*Mushaf*" pula), yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang di dalamnya terdapat al-Qur`an, meskipun sedikit dan satu huruf jika dimaksudkan sebagai bagian dari al-Qur`an, meski dalam kandungan semacam tafsir, atau suatu disiplin ilmu menurut pendapat yang kuat. Memang demikian, namun ditolelir kepemilikan orang kafir terhadap dirham dan dinar yang padanya tertulis sesuatu dari al-Qur`an karena hajat padanya. Menurut pendapat yang kuat, pembelian *Ahl adz-Dzimmah* atas rumah yang di atap atau temboknya ditulis sesuatu dari al-Qur`an yang sudah umum terjadi disamakan dengannya, sehingga dimaafkan

karena secara umum ditolelir, karena pada umumnya tulisan tersebut tidak dimaksud bersifat al-Qur`an, sebagaimana mereka mencap hewan *jizyah* dengan *dzikrullah* ﷻ padahal hewan tersebut sering berkubang di tempat najis. Hukum hadits meskipun *dha'if* seperti al-Qur`an menurut pendapat yang kuat, sebab lebih utama daripada berbagai *atsar* yang ada dan berbagai kitab ilmiyah yang di dalamnya ada *atsar* para *Salaf*, lain halnya bila kitab-kitab itu tidak ada *atsar*nya, meskipun berhubungan dengan syariat seperti kitab-kitab nahwu dan bahasa yang tidak ada nama Allahnya… (Ungkapan Zakariya al-Anshari: *"Mushaf"* pula), maksudnya sesuatu yang di dalamnya terdapat al-Qur`an, meskipun sedikit, seperti papan, surat, atau jimat, karena masuknya *al-Asma` al-Mu'azhzhamah* ke tangan orang-orang kafir ialah penghinaan terhadapnya. *Al-'Allamah* Ibn 'Abdil Haq membolehkan jimat bagi orang yang diharapkan Islamnya, begitu pula surat, sebab mengikuti perbuatan Nabi ﷺ. Taurat yang belum diubah juga begitu, meski orang Yahudi memuliakannya; dan Injil, meski orang Nasrani memuliakannya, karena kadang mereka mengubahnya sesuai kemauan mereka, dan karena merendahkan pula. Sekian.

i. *Hasyiyah al-Jamal*, I/278:

وَبَحَثَ الْأَذْرَعِيُّ تَحْرِيمَ إِدْخَالِ الْمُصْحَفِ الْخَلَاءَ بِلَا ضَرُورَةٍ إِجْلَالًا لَهُ وَتَكْرِيمًا، وَالْمَنْقُولُ الْكَرَاهَةُ وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ عِنْدَ م ر كَكُلِّ مَا عَلَيْهِ مُعَظَّمٌ وَالْمُشْتَرَكُ كَعَزِيزٍ وَكَرِيمٍ وَمُحَمَّدٍ وَأَحْمَدَ وَمَا يُوجَدُ نَظْمُهُ مِنَ الْقُرْآنِ فِي غَيْرِهِ عَلَى مَا بَحَثَهُ الْأَذْرَعِيُّ . كَالْمُخْتَصِّ إِنْ قُصِدَ بِهِ الْمُعَظَّمُ أَوْ دَلَّتْ عَلَى ذَلِكَ قَرِينَةٌ اهـ شَرْحُ الْإِرْشَادِ لِشَيْخِنَا.

Al-Adzra'i membahas keharaman memasukkan *mushaf* ke WC tanpa kondisi darurat, karena mengagungkan dan memuliakannya. Pendapat yang dinukil adalah makruh, dan itu merupakan pendapat *al-Mu'tamad* menurut ar-Ramli, seperti setiap sesuatu yang ada *ism mu'azhzham*nya. Adapun lafal *musytarak* seperti *'Aziz, Karim, Muhamamd, Ahmad*, dan lafal-lafal al-Qur`an yang tidak ditemukan di selainnya berdasarkan pembahasan al-Adzra'i sebagaimana lafal *mukhtash* jika yang dimaksud dengannya ialah lafal *mu'azhzham* atau *qarinah* menunjukkannya. Sekian dari *Syarh al-Irsyad* karya *Syaikhuna*.

j. *Fath al-Karim al-Manan fi Adab Hamlah al-Qur'an*, I/4:

أَمَّا مَا كُتِبَ تَمِيمَةً لِلتَّبَرُّكِ فَلَا يَحْرُمُ مَسُّهَا وَلَا حَمْلُهَا، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ تُجْعَلَ فِي حِرْزٍ يَقِيهَا مِنْ كُلِّ أَذًى، وَلَا يَجُوزُ جَعْلُ صَحِيفَةٍ بَالِيَةٍ مِنْهُ وِقَايَةً لِكِتَابٍ بَلْ يَجِبُ مَحْوُهَا بِمَاءٍ طَاهِرٍ وَنَصَبٍّ فِي بَحْرٍ أَوْ نَهْرٍ جَارٍ وَيَحْرُمُ كَتْبُ الْقُرْآنِ وَكَذَا أَسْمَاءُ اللهِ تَعَالَى

بِنَجِسٍ أَوْ عَلَى نَجِسٍ وَمَسُّهُ بِهِ إِذَا كَانَ غَيْرَ مَعْفُوٍّ عَنْهُ، وَيُكْرَهُ كَتْبُهُ عَلَى حَائِطٍ وَلَوْ لِمَسْجِدٍ وَثِيَابٍ وَطَعَامٍ وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَيَجُوزُ هَدْمُ الْحَائِطِ وَلُبْسُ الثِّيَابِ وَأَكْلُ الطَّعَامِ؛ وَلَا تَضُرُّ مُلَاقَاتُهُ مَا فِي الْمَعِدَةِ بِخِلَافِ ابْتِلَاعِ قِرْطَاسٍ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ، وَلَا يَجُوزُ كَتْبُهُ عَلَى الْأَرْضِ، وَلَا عَلَى بِسَاطٍ وَنَحْوِهِ مِمَّا يُوْطَأُ بِالْأَقْدَامِ وَلَا يُكْرَهُ كَتْبُ شَيْءٍ مِنْهُ فِي إِنَاءٍ لِيُسْقَى مَاؤُهُ لِلشِّفَاءِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ لِلْإِمَامِ ابْنِ عَبْدِ السَّلَامِ فِي فَتَاوِيْهِ مِنَ التَّحْرِيْمِ وَيُسَنُّ كَتْبُهُ وَإِيْضَاحُهُ إِكْرَامًا لَهُ، وَكَذَا يُسْتَحَبُّ نَقْطُهُ وَشَكْلُهُ صِيَانَةً لَهُ مِنَ اللَّحْنِ وَالتَّحْرِيْفِ اهـ

Sesuatu yang ditulis dalam bentuk jimat untuk mengambil berkahnya maka tidak haram menyentuh dan membawanya dengan syarat harus membuat proteksi yang yang mampu menjaga jimat itu dari setiap hal yang dapat merusaknya. Dan tidak boleh menjadikan kertas yang mudah rusak sebagai sampul al-Qur'an, bahkan wajib meleburnya dengan air suci dan dibuang kelautan/sungai yang mengalir. Begitu pula haram menulis asma Allah ﷻ dan juga al-Qur'an dengan sesuatu yang najis atau diatas sesuatu yang najis. Dan juga haram menyentuh al-Qur'an dengan perkara yang najis jika najisnya tidak *dima'fu*. Makruh hukumnya menulis al-Qur'an diatas dinding meskipun dinding masjid, di pakaian, makanan dan lainnya. Tapi dibolehkan meruntuhkan dinding, memakai pakaian, memakan makanan yang mengandung tulisan al-Qur'an. Tidak masalah jika al-Qur'an bersentuhan dengan lambung. Lain jika menelan kertas karena hal itu diharamkan. Tidak boleh menulis al-Qur'an di atas tanah, alas, atau segala sesuatu yang terinjak. Tidak makruh menulis al-Qur'an dalam wadah untuk di minum airnya sebagai obat. Berbeda dengan pendapat imam Ibnu Abdi Salam dalam kitab *Fatawi*-nya yang mengatakan haram. Disunnahkan menulis al-Qur'an dan memperjelas tulisan al-Qur'an karena tujuannya untuk memuliakan. Serta sunnah memberikan titik dan mengharokati al-Qur'an untuk menjaga diri dari kesalahan membaca dan merubah makna.

365. Pendapatan Pejabat

Deskripsi Masalah

Telah kita ketahui bahwa gaji pokok bupati, gubernur atau lainnya, jelas tidak dapat menutup biaya kampanye. Namun masih saja banyak peminatnya, karena hasil ceperan (di luar gaji pokok) lebih banyak, seperti proyek tender, uang lembur yang melebihi dari gaji pokok dengan berlipat-lipat.

Pertanyaan

Bagaimanakah konsep fikih tentang pendapatan di luar gaji pokok di atas? Dan halalkah pendapatan dari persenan yang didapat dari kontraktor, perizinan dan lain-lain?

Jawaban

Pendapatan yang didapatkan dari proyek tender hukumnya adalah haram meskipun dibenarkan dalam Undang-Undang. Sedangkan yang didapat dari gaji lembur dan setimpal dengan jerih payahnya, maka hukumnya boleh.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 273:

(مسألة ي) أَرْزَاقُ الْقُضَاةِ كَغَيْرِهِمْ مِنَ الْقَائِمِيْنَ بِالْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ يُعْطَى كُلٌّ مِنْهُمْ قَدْرَ كِفَايَتِهِ اللَّائِقَةِ مِنْ غَيْرِ تَبْذِيْرٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَوِ اسْتَوْلَتْ يَدٌ عَادِيَةٌ أُلْزِمَ بِذَلِكَ مَيَاسِيْرُ الْمُسْلِمِيْنَ وَهُمْ مَنْ عِنْدَهُ زِيَادَةٌ عَلَى كِفَايَةِ سَنَةٍ وَلَا يَجُوْزُ أَخْذُ شَيْءٍ مِنَ الْمُتَدَاعِيَيْنِ أَوْ مِمَّنْ يَحْلِفُهُ أَوْ يَعْقِدُ لَهُ النِّكَاحَ، قَالَ السُّبْكِيُّ فَمَا وَقَعَ لِبَعْضِهِمْ مِنَ الْأَخْذِ شَاذٌّ مَرْدُوْدٌ مُتَأَوَّلٌ بِصُوْرَةٍ نَادِرَةٍ بِشُرُوْطٍ تِسْعَةٍ وَمَعْلُوْمٌ أَنَّهُ لَا يَجُوْزُ الْعَمَلُ بِالشَّاذِّ.

(Masalah Abdullah bin Umar bin Abi Bakar bin Yahya) Gaji Qadli dan orang-orang yang bertugas menangani hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum diambilkan dari *baitul mal*. Masing-masing digaji sesuai kadar kebutuhan yang layak tanpa berlebihan. Apabila tidak ada *baitul mal* atau dikuasai orang-orang dzalim maka gaji itu dibebankan ke orang-orang kaya dari kaum muslimin. Dan yang dimaksud orang kaya adalah orang-orang yang memiliki kelebihan dari kebutuhannya selama satu tahun. Dan tidak boleh memungut biaya dari orang yang saling mendakwa, orang yang bersumpah atau berakad nikah. Imam Subki berpendapat bahwa hukum diperkenankan memungut biaya dari mereka dihukumi *syadz* (menyimpang) dan ditolak yang di*ta'wil* dengan contoh yang langka dengan sembilan syarat. Dan sudah maklum bahwa tidak diperkenankan mengamalkan hukum *syadz*.

b. *Raudhah ath-Thalibin*, IV/131:

فَصْلٌ يَحْرُمُ عَلَى الْقَاضِي الرِّشْوَةُ ثُمَّ إِنْ كَانَ لَهُ رِزْقٌ فِي بَيْتِ الْمَالِ لَمْ يَجُزْ أَخْذُ عِوَضٍ مِنَ الْخُصُوْمِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ لَوْ قَالَ لِلْخَصْمَيْنِ لَا أَقْضِي بَيْنَكُمَا

حَتَّى تَجْعَلَا لِي رِزْقًا جَازَ وَمِثْلُهُ عَنِ الْقَاضِي أَبِي الطَّيِّبِ وَغَيْرِهِ وَهَذَا نَحْوُ مَا نَقَلَ الْهَرَوِي أَنَّ الْقَاضِي إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَهُوَ مُحْتَاجٌ وَلَمْ يَتَعَيَّنْ عَلَيْهِ الْقَضَاءُ فَلَهُ أَنْ يَأْخُذَ مِنَ الْخَصْمِ أُجْرَةَ مِثْلِ عَمَلِهِ وَإِنْ تَعَيَّنَ قَالَ أَصْحَابُنَا لَا يَجُوزُ الْأَخْذُ وَجَوَّزَهُ صَاحِبُ التَّقْرِيبِ وَأَمَّا بَاذِلُ الرِّشْوَةِ فَإِنْ بَذَلَهَا لِيَحْكُمَ لَهُ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ بِتَرْكِ الْحُكْمِ بِحَقٍّ حَرُمَ عَلَيْهِ الْبَذْلُ وَإِنْ كَانَ لِيَصِلَ إِلَى حَقِّهِ فَلَا يَحْرُمُ كَفِدَاءِ الْأَسِيرِ اهـ

Haram bagi *Qadli* mengambil suap. Lalu jika *Qadli* telah mendapatkan gaji dari *baitul mal* maka ia tidak boleh meminta bayaran dari pihak yang berseteru. Apabila ia tidak mendapatkan bayaran, Syekh Abu Hamid berpendapat: Apabila *Qadli* itu berkata pada kedua belah pihak yang berseteru *"saya tidak akan memutuskan hukum diantara kalian berdua kecuali kalian memberi saya bayaran"* maka yang demikian dibolehkan. Pendapat ini selaras dengan pendapat *Qadli* Abu Thayyib dan ulama lain dan sesuai dengan hukum yang dinukil oleh syekh Al-Harawi bahwa jika seorang *Qadli* tidak mendapatkan gaji dari *baitul mal*, sedangkan dia membutuhkannya, maka memutus hukum tidaklah menjadi *fardlu 'ain* baginya, maka dalam hal ini ia boleh mengambil gaji dari orang yang berseteru. Dan bila memutus hukum adalah *fardlu 'ain* baginya, para pengikut Imam Syafi'i berpendapat tidak boleh meminta bayaran. Tapi pengarang kitab *Taqrib* membolehkannya. Adapun seorang penyuap bila dalam penyerahannya bertujuan agar hakim menghukumi tidak sesuai kebenaran maka hal itu dikategorikan haram. Dan apabila pemberian suap itu agar ia bisa mendapatkan haknya maka hal tersebut tidaklah haram seperti halnya menebus tahanan perang.

c. *Fath al-Mu'in* pada *I'anah ath-Thalibin*, IV/228:

(وَحَرُمَ قَبُولُهُ) أَيِ الْقَاضِي (هَدِيَّةَ مَنْ لَا عَادَةَ لَهُ بِهَا قَبْلَ وِلَايَةٍ) أَوْ كَانَ لَهُ عَادَةٌ بِهَا لَكِنَّهُ زَادَ فِي الْقَدْرِ أَوِ الْوَصْفِ (إِنْ كَانَ فِي مَحَلِّهِ) أَيْ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ (وَ) هَدِيَّةَ (مَنْ لَهُ خُصُومَةٌ) عِنْدَهُ أَوْ مَنْ أَحَسَّ مِنْهُ بِأَنَّهُ سَيُخَاصِمُ وَإِنِ اعْتَادَهَا قَبْلَ وِلَايَتِهِ لِأَنَّهَا فِي الْأَخِيرَةِ تَدْعُو إِلَى الْمَيْلِ إِلَيْهِ وَفِي الْأُولَى سَبَبُهَا الْوِلَايَةُ وَقَدْ صَحَّتِ الْأَخْبَارُ الصَّحِيحَةُ بِتَحْرِيمِ هَدَايَا الْعُمَّالِ (وَإِلَّا) بِأَنْ كَانَ مِنْ عَادَتِهِ أَنَّهُ يُهْدَى إِلَيْهِ قَبْلَ الْوِلَايَةِ وَلَوْ مَرَّةً فَقَطْ أَوْ كَانَ فِي غَيْرِ مَحَلِّ وِلَايَتِهِ أَوْ لَمْ يَزِدِ الْمُهْدِي عَلَى عَادَتِهِ وَلَا خُصُومَةَ لَهُ حَاضِرَةٌ وَلَا مُتَرَقَّبَةٌ جَازَ اهـ

Diharamkan bagi *Qadli* menerima hadiah dari orang yang tidak biasa

memberikan hadiah sebelum jadi penguasa atau biasa namun melebihi kadar atau sifat dengan syarat berada di daerah kekuasaan *Qadli*, dan haram menerima hadiah dari orang yang bersengketa di sandingnya atau orang yang dirasa oleh *Qadli* ialah orang yang akan bersengketa meskipun pemberian hadiah itu diadatkan sebelum berkuasanya *Qadli*. Karena hadiah itu dalam masalah yang akhir (orang yang bersengketa) akan mendorong untuk condong pada orang yang bersengketa. Sedang masalah yang pertama (hadiahnya orang yang tidak ada pengadatan), Sebabnya ialah kekuasaan. Dan benar-benar telah jelas bahwa terdapat hadist-hadist yang shahih menjelaskan diharamkan memberi hadiah ke penguasa, apabila tidak demikian seperti halnya terdapat pengadatan memberi hadiah sebelum punya kekuasaan meskipun hanya sekali saja atau pemberian di selain daerah kekuasaanya atau hadiah tersebut tidak bertambah dari adatnya dan tidak ada sengketa yang akan terjadi, yang demikian itu hukumnya boleh.

d. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, 275 [Dar Ibn Qutaibah]:

وَالْفَصْلُ الْخَامِسُ فِي جَارِي الْعَامِلِ عَلَى عَمَلِهِ، وَلَا يَخْلُو فِيهِ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْوَالٍ: أَحَدُهَا أَنْ يُسَمِّيَ مَعْلُومًا. وَالثَّانِي: أَنْ يُسَمِّيَ مَجْهُولًا. وَالثَّالِثُ: أَنْ لَا يُسَمِّيَ بِمَجْهُولٍ وَلَا بِمَعْلُومٍ، فَإِنْ سَمَّى مَعْلُومًا اسْتَحَقَّ الْمُسَمَّى إِذَا وَفَّى الْعِمَالَةَ حَقَّهَا، فَإِنْ قَصَّرَ فِيهَا رُوعِيَ تَقْصِيرُهُ، فَإِنْ كَانَ لِتَرْكِ بَعْضِ الْعَمَلِ لَمْ يَسْتَحِقَّ جَارِيَ مَا قَابَلَهُ، وَإِنْ كَانَ لِخِيَانَةٍ مِنْهُ مَعَ اسْتِيفَاءِ الْعَمَلِ اسْتَكْمَلَ جَارِيَهُ وَارْتُجِعَ مَا خَانَ فِيهِ، وَإِنْ زَادَ فِي الْعَمَلِ رُوعِيَتِ الزِّيَادَةُ، فَإِنْ لَمْ تَدْخُلْ فِي حُكْمِ عَمَلِهِ كَانَ نَظَرُهُ فِيهَا مَرْدُودًا لَا يَنْفُذُ، وَإِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي حُكْمِ نَظَرِهِ لَمْ يَخْلُ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ قَدْ أَخَذَهَا بِحَقٍّ أَوْ ظُلْمٍ، فَإِنْ كَانَ أَخَذَهَا بِحَقٍّ كَانَ مُتَبَرِّعًا بِهَا لَا يَسْتَحِقُّ لَهَا زِيَادَةً عَلَى الْمُسَمَّى فِي جَارِيهِ، وَإِنْ كَانَ ظُلْمًا وَجَبَ رَدُّهَا عَلَى مَنْ ظَلَمَ بِهَا، وَكَانَ عُدْوَانًا مِنَ الْعَامِلِ يُؤْخَذُ بِجَرِيرَتِهِ، وَأَمَّا إِنْ سَمَّى جَارِيَهُ مَجْهُولًا اسْتَحَقَّ جَارِيَ مِثْلِهِ فِيمَا عَمِلَ، فَإِنْ كَانَ جَارِي الْعَمَلِ مُقَدَّرًا فِي الدِّيوَانِ وَعَمِلَ بِهِ جَمَاعَةٌ مِنَ الْعُمَّالِ صَارَ ذَلِكَ الْقَدْرُ هُوَ جَارِيَ الْمِثْلِ، وَإِنْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ إِلَّا وَاحِدٌ لَمْ يَصِرْ ذَلِكَ مَأْلُوفًا فِي جَارِي الْمِثْلِ. وَأَمَّا إِنْ لَمْ يُسَمِّ جَارِيَهُ بِمَعْلُومٍ وَلَا بِمَجْهُولٍ فَقَدِ اخْتَلَفَ الْفُقَهَاءُ فِي اسْتِحْقَاقِهِ لِجَارِي مِثْلِهِ عَلَى عَمَلِهِ عَلَى أَرْبَعَةِ مَذَاهِبَ قَالَهَا الشَّافِعِيُّ وَأَصْحَابُهُ، فَمَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ فِيهَا أَنَّهُ لَا جَارِيَ لَهُ عَلَى

عَمَلِهِ، وَيَكُونُ مُتَطَوِّعًا بِهِ حَتَّى يُسَمِّيَ جَارِيًا مَعْلُومًا أَوْ مَجْهُولًا لِخُلُوِّ عَمَلِهِ مِنْ
عِوَضٍ. وَقَالَ الْمُزَنِيُّ: لَهُ جَارِي مِثْلِهِ وَإِنْ لَمْ يُسَمِّهِ لِاسْتِيفَاءِ عَمَلِهِ عَنْ إِذْنِهِ. وَقَالَ أَبُو
الْعَبَّاسِ بْنُ سُرَيْجٍ إِنْ كَانَ مَشْهُورًا بِأَخْذِ الْجَارِي عَلَى عَمَلِهِ فَلَهُ جَارِي مِثْلِهِ، وَإِنْ لَمْ
يَشْتَهِرْ بِأَخْذِ الْجَارِي عَلَيْهِ فَلَا جَارِيَ لَهُ. وَقَالَ أَبُو إِسْحَاقَ الْمَرْوَزِيُّ مِنْ أَصْحَابِ
الشَّافِعِيِّ: إِنْ دُعِيَ إِلَى الْعَمَلِ فِي الِابْتِدَاءِ أَوْ أُمِرَ بِهِ فَلَهُ جَارِي مِثْلِهِ، فَإِنِ ابْتَدَأَ بِالطَّلَبِ
فَأُذِنَ لَهُ فِي الْعَمَلِ فَلَا جَارِيَ لَهُ، وَإِذَا كَانَ فِي عَمَلِهِ مَالٌ يُجْتَبَى فَجَارِيهِ مُسْتَحَقٌّ فِيهِ،
وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَالٌ فَجَارِيهِ فِي بَيْتِ الْمَالِ مُسْتَحَقٌّ مِنْ سَهْمِ الْمَصَالِحِ.

(*Pasal Kelima: Gaji Pegawai atas Pekerjaannya*). Di sini tidak terlepas dari tiga hal; pertama: Sultan, *Wazir at-Tafwidh*, atau *Amil 'Amm al-Wilayah*, menyebutkan gaji yang *ma'lum*; kedua ia menyebutkan gaji yang *majhul*; dan ketiga ia tidak menyebutkan gaji yang *ma'lum* maupun yang *majhul*. Bila ia menyebutkan gaji yang *ma'lum*, maka pegawai berhak atas gaji yang disebutkan ketika telah melaksanakan pekerjaannya. Bila pegawai ceroboh atas pekerjaannya maka kecerobohannya diperhitungkan. Bila kecerobohan itu sebab meninggalkan sebagian pekerjaan, maka pegawai tidak berhak mendapatkan gaji yang sepadan dengan pekerjaan tersebut, dan bila sebab pengkhianatan darinya berserta terelesaikannya pekerjaan, maka Sultan, *Wazir at-Tafwidh*, atau *Amil 'Amm al-Wilayah*, memenuhi gajinya dan mengambil apa yang dikhianatinya. Bila pegawai menambah perkerjaannya, maka tambahan tersebut diperhitungkan. Bila pekerjaan tambahan tersebut tidak masuk di dalam hukum pekerjaannya, maka kebijakannya dalam pekerjaan tambahan itu tertolak dan tidak sah. Bila tambahan pekerjaan itu merupakan bagian dari pekerjaannya dalam hukum kebijakannya, maka tidak terlepas dari dua hal, yaitu pegawai mengambil tambahan pekerjaan itu secara benar atau secara zalim. Bila ia mengambilnya secara benar maka ia merupakan sukarelawan yang mengerjakan pekerjaan tambahan tersebut yang tidak berhak mendapat gaji tambahan sesuai ukuran yang telah disebutkan terkait gaji rutinnya. Bila pegawai mengambilnya secara zalim maka ia wajib mengembalikan pada orang yang dizaliminya, dan ia telah berbuat aniaya pada pegawai lain yang diambil gajinya. Adapun bila Sultan, *Wazir at-Tafwidh*, atau *Amil 'Amm al-Wilayah*, menyebutkan gaji yang *majhul*, maka pegawai berhak mendapatkan gaji *mitsli* dalam pekerjaannya. Kemudian bila gaji pekerjaannya sudah ditentukan ukurannya di *diwan* dan segolongan pegawai bekerja dengan upah gaji itu, maka ukuran tersebut merupakan gaji *mitsli* (gaji standar), dan bila tidak ada yang berkerja dengan upah

gaji tersebut kecuali hanya seorang pegawai maka ukuran tersebut tidak otomatis menjadi gaji *mitsli*. Adapun bila Sultan, *Wazir at-Tafwidh*, atau *Amil 'Amm al-Wilayah*, tidak menyebutkan gaji yang *ma'lum* maupun yang *majhul Fuqaha`* berselisih terkait hak pegawai itu atas gaji *mitsli* dari pekerjaannya dalam empat madzhab yang dikatakan oleh Syafi'i dan *Ashab*nya. Pendapat asy-Syafi'i dalam hal ini adalah pengawai itu tidak berhak atas gaji dari pekerjaannya, dan dianggap sebagai pegawai sukarela sehingga Sultan, *Wazir at-Tafwidh*, atau *Amil 'Amm al-Wilayah* yang mengangkatnya menyebutkan gaji yang *ma'lum* atau yang *majhul*, karena pekerjaannya tidak ada imbalannya. Al-Muzani berpendapat, pegawai tersebut berhak mendapatkan gaji *mitsli* meskipun orang yang mengangkat tidak menyebutkannya, karena pengerjaan pekerjaannya atas izinnya. Abu al-'Abbas bin Suraij berpendapat, bila pegawai itu orang yang dikenal mengambil gaji atas pekerjaannya maka ia berhak mendapat gaji, bila ia tidak dikenal mengambil gaji atas pekerjaannya maka ia tidak berhak mendapatkan gaji. Abu Ishaq al-Marwazi yang termasuk *Ashab* asy-Syafi'i berpendapat: Bila ia diajak bekerja di awal atau diperintahkan bekerja maka ia berhak mendapatkan gaji *mitsli*, sehingga bila ia memulai pekerjaannya dengan minta dipekerjakan lalu diizinkan bekerja maka ia tidak berhak mendapatkan gaji, dan apabila dalam pekerjaannya terdapat harta yang disisihkan, maka gajinya ada dalam harta tersebut, dan apabila dalam pekerjaannya tidak ada harta yang disisihkan, maka gajinya ada di *Bait al-Mal* yang berhak diambilkan dari *sahm al-mashalih*.

e. *Ihya' 'Ulumiddin*, II/152-153:

مَسْأَلَةٌ سُئِلَ عَنِ الْفَرْقِ بَيْنَ الرِّشْوَةِ وَالْهَدِيَّةِ مَعَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَصْدُرُ عَنِ الرِّضَا وَلَا يَخْلُو عَنْ غَرَضٍ وَقَدْ حَرُمَتْ إِحْدَاهُمَا دُونَ الْأُخْرَى، فَقُلْتُ: بَاذِلُ الْمَالِ لَايَبْذُلُهُ قَطُّ إِلَّا لِغَرَضٍ، وَلَكِنِ الْغَرَضُ إِمَّا آجِلٌ كَالثَّوَابِ وَإِمَّا عَاجِلٌ، وَالْعَاجِلُ إِمَّا مَالٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِعَانَةٌ عَلَى مَقْصُودٍ مُعَيَّنٍ وَإِمَّا تَقَرُّبٌ إِلَى قَلْبِ الْمُهْدَى إِلَيْهِ بِطَلَبِ مَحَبَّتِهِ إِمَّا لِلْمَحَبَّةِ فِي عَيْنِهَا وَإِمَّا لِلتَّوَصُّلِ بِالْمَحَبَّةِ إِلَى غَرَضٍ وَرَاءَهَا، فَالْأَقْسَامُ الْحَاصِلَةُ مِنْ هَذِهِ خَمْسَةٌ ... الْخَامِسُ أَنْ يَطْلُبَ التَّقَرُّبَ إِلَى قَلْبِهِ وَتَحْصِيلَ مَحَبَّتِهِ لَا لِمَحَبَّتِهِ وَلَا لِلْأُنْسِ بِهِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ أُنْسٌ فَقَطْ بَلْ لِيَتَوَصَّلَ بِجَاهِهِ إِلَى أَغْرَاضٍ لَهُ يَنْحَصِرُ جِنْسُهَا وَإِنْ لَمْ يَنْحَصِرْ عَيْنُهَا وَكَانَ لَوْلَا جَاهُهُ وَحَشْمَتُهُ لَكَانَ لَايُهْدِي إِلَيْهِ، فَإِنْ كَانَ جَاهُهُ لِأَجْلِ عِلْمٍ أَوْ نَسَبٍ فَالْأَمْرُ فِيهِ أَخَفُّ وَأَخْذُهُ مَكْرُوهٌ، فَإِنَّ فِيهِ

مُشَابِهَةَ الرِّشْوَةِ وَلَكِنَّهَا هَدِيَّةٌ فِي ظَاهِرِهَا. فَإِنْ كَانَ جَاهُهُ بِوِلَايَةٍ تَوَلَّاهَا مِنْ قَضَاءٍ أَوْ عَمَلٍ أَوْ وِلَايَةِ صَدَقَةٍ أَوْ جِبَايَةِ مَالٍ أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْأَعْمَالِ السُّلْطَانِيَّةِ حَتَّى وِلَايَةِ الْأَوْقَافِ مَثَلًا وَكَانَ لَوْلَا تِلْكَ الْوِلَايَةُ لَكَانَ لَا يُهْدِي إِلَيْهِ فَهَذِهِ رِشْوَةٌ عُرِضَتْ فِي مَعْرِضِ الْهَدِيَّةِ إِذِ الْقَصْدُ بِهَا فِي الْحَالِ طَلَبُ التَّقَرُّبِ وَاكْتِسَابِ الْمَحَبَّةِ وَلَكِنْ لِأَمْرٍ يَنْحَصِرُ فِي جِنْسِهِ إِذْ مَا يُمْكِنُ التَّوَصُّلُ إِلَيْهِ بِالْوِلَايَاتِ لَا يَخْفَى وَآيَةُ أَنَّهُ لَا يَبْغِي الْمَحَبَّةَ أَنَّهُ لَوْ وَلِيَ فِي الْحَالِ غَيْرُهُ لَسَلَّمَ الْمَالَ إِلَى ذَلِكَ الْغَيْرِ اهـ

(Masalah) Terdapat pertanyaan tentang perbedaan antara suap dengan hadiah serta masing-masing dari keduanya muncul dari keridhoan dan tidak kosong dari sebuah tujuan. Dan sungguh telah diharamkan salah satu dari keduanya bukan yang lain, maka saya berpendapat bahwa orang yang menyerahkan harta itu tidak akan menyerahkan harta kecuali pasti ada sebuah tujuan, tetapi tujuan itu adakala ditangguhkan (di akhirat) seperti mencari pahala dan adakalanya tujuan yang bersifat seketika (duniawi). Tujuan duniawi ini terkadang berupa harta, pekerjaan dan membantu tujuan tertentu dan kadang mendekatkan pada hati orang yang diberi hadiah agar semata-mata disukai dan kadang di samping agar disukai, ada maksud dan tujuan yang lain, kesimpulannya ada lima bagian... Bagian kelima pendekatan pada hati orang yang diberi hadiah dan mengharapkan rasa cintanya, tidak karena cintanya dan tidak sebab senang saja, tapi sebagai sarana (dengan kedudukan yang dimiliki orang yang diberi hadiah) untuk menghasilkan tujuan-tujuan tertentu yang jenisnya ringkas meski bentuknya tidak ringkas. Dan seandainya bukan karena kedudukan dan kehormatan orang yang diberi hadiah pasti dia tidak memberi hadiah. Jika kedudukan itu sebab pengetahuan/nasab, maka lebih ringan dan hukum mengambilnya dimakruhkan karena menyerupai suap, akan tetapi secara dzahir berupa hadiah, dan jika kedudukannya karena kekuasaan yang diembannya, berupa hukum, pekerjaan, kekuasaan terkait zakat, menarik harta atau selainnya dari pekerjaan-pekerjaan pemerintah sampai kekuasaan perwakafan misalnya, dan andaikan kekuasaan itu tidak ada, niscaya hadiah itu tidak akan diberikan, yang demikian ini namanya suap yang diperlihatkan di tempat hadiah. Karena tujuannya untuk pendekatan dan meraih simpati, akan tetapi untuk perkara yang jenisnya teringkas. Karena sesuatu yang bisa tercapai dengan *wilayah* tidaklah samar. Dan sebagai tanda bahwa dia tidak diharapkan dicintai adalah andaikan penguasanya orang lain pada waktu itu, niscaya harta itu akan diserahkan pada orang tersebut.

f. *Ta'liqat at-Tanbih fi Fiqh asy-Syafi'i*, 339:

الرِّشْوَةُ وَالْهَدِيَّةُ مُتَقَارِبَتَانِ قَالَ الْقَاضِيْ أَبُو الْقَاسِمِ ابْنُ كجٍّ الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ الرِّشْوَةَ عَطِيَّةٌ بِشَرْطِ أَنْ يَحْكُمَ لَهُ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ يَمْتَنِعَ مِنَ الْحُكْمِ عَلَيْهِ بِحَقٍّ، وَالْهَدِيَّةُ عَطِيَّةٌ مُطْلَقَةٌ وَقَالَ الْغَزَالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ الْمَالُ إِنْ بُذِلَ لِغَرَضٍ آجِلٍ فَهُوَ قُرْبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَإِنْ بُذِلَ لِعَاجِلٍ فَإِنْ كَانَ لِغَرَضِ مَالٍ فِيْ مُقَابَلَتِهِ فَهِيَ هِبَةٌ بِثَوَابٍ مَشْرُوْطٍ أَوْ مُتَوَقَّعٍ وَإِنْ كَانَ لِغَرَضِ عَمَلٍ مُحَرَّمٍ أَوْ وَاجِبٍ مُتَعَيِّنٍ فَهُوَ رِشْوَةٌ وَإِنْ كَانَ مُبَاحًا فَإِجَارَةٌ أَوْ جُعَالَةٌ وَإِنْ كَانَ لِلتَّقَرُّبِ وَالتَّوَدُّدِ لِلْمَبْذُوْلِ لَهُ فَإِنْ كَانَ لِمُجَرَّدِ نَفْسِهِ فَهَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ لِيَتَوَسَّلَ بِجَاهِهِ إِلَى أَغْرَاضٍ وَمَقَاصِدَ فَإِنْ كَانَ جَاهُهُ بِعِلْمٍ أَوْ بِنَسَبٍ أَوْ صَلَاحٍ فَهَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ بِالْقَضَاءِ وَالْعَمَلِ بِوِلَايَةٍ فَهُوَ رِشْوَةٌ ... وَالرِّشْوَةُ حَرَامٌ عَلَى الْقَاضِيْ وَغَيْرِهِ مِنَ الْعُمَّالِ وَأَمَّا دَفْعُهَا فَإِنْ تَوَصَّلَ بِهَا إِلَى تَحْصِيْلِ حَقٍّ لَمْ يَحْرُمْ عَلَيْهِ الدَّفْعُ، وَإِنْ تَوَصَّلَ إِلَى تَحْصِيْلِ بَاطِلٍ أَوْ إِبْطَالِ حَقٍّ فَحَرَامٌ عَلَيْهِ وَأَمَّا الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُمَا فَهُوَ تَابِعٌ لِمُوَكِّلِهِ مِنْهُمَا لَهُ حُكْمُهُ فِي التَّحْرِيْمِ وَالتَّحْلِيْلِ فَإِنْ تَوَكَّلَ لَهُمَا جَامِعًا حَرُمَ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ وَكِيْلُ الْآخِذِ وَهُوَ حَرَامٌ عَلَيْهِ اهـ

Uang suap dan hadiah itu berdekatan maknanya. *Al-Qadli* Abu al-Qasim Ibnu Kajjin berpendapat. Perbedaan antara keduanya yakni kalau suap memberi sesuatu dengan mensyaratkan juru hukum (Qadli) memberi suatu hukum tidak sesuai dengan kebenaran atau dicegah untuk memberi hukum yang benar, sedangkan hadiah ialah pemberian secara mutlaq. Dan Imam Al-Ghozali berpendapat di dalam kitab *ihya'*-nya, suatu harta apabila diberikan karena tujuan akhirat maka itu namanya *qurbah* (amal yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ) dan sedekah, dan bila diberikan karena tujuan keduniawiaan diperinci. Apabila karena tujuan harta sebagai imbalan atas pemberiannya, namanya *hibbah* (pemberian) dengan imbalan yang disyaratkan atau menunggu hasil suatu perkara. Apabila tujuan pekerjaan yang diharamkan/wajib yang ditentukan itu namanya *risywah* (uang suap) sedangkan kalau pekerjaan yang *mubah* (diperkenankan oleh syari') itu namanya sewa-menyewa/sayembara. Dan bila bertujuan untuk mendekatkan diri dan menaruh kasih sayang pada orang yang diberi, maka apabila semata-mata agar disukai itu termasuk hadiah dan apabila kedudukan orang yang diberi, dipakai sebagai perantara untuk bisa sampai pada hal yang dituju maka dirinci, jika kedudukannya disebabkan ilmu dan nasab /kebaikan itu hadiah, sedang jika kedudukan yang diemban berupa hukum dan pekerjaan

maka itu suap.... *Risywah* hukumnya harom bagi *Qadli* dan selainnya dari para penguasa, maka jika seseorang memberi suap tersebut supaya bisa sampai untuk menghasilkan kebenaran itu tidaklah diharamkan, dan bila suap itu dikeluarkan supaya bisa sampai untuk menghasilkan batil/ membatalkan perkara yang hak itu hukumnya haram. Adapun yang menengah-nengahi di antara keduanya itu mengikut pada orang yang memasrahinya dari keduanya, dan ia mendapatkan hukum yang sama dalam hal keharaman dan kehalalan maka jika seseorang menjadi wakil bagi keduanya secara keseluruhan, hal itu diharamkan karena ia adalah seorang wakil untuk mengambilnya, demikian ini merupakan hal yang diharamkan atasnya. Selesai.

g. *Hasyiyah al-Bajuri*, II/332:

قَوْلُهُ وَلَا يَجُوزُ إلخ. فَيَحْرُمُ ذَلِكَ لِخَبَرِ هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُولٌ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِهَذَا اللَّفْظِ وَفِي رِوَايَةٍ سُحْتٌ أَيْ حَرَامٌ وَلِأَنَّهَا تَدْعُو إِلَى الْمَيْلِ إِلَى صَاحِبِهَا وَحَيْثُ حَرُمَتْ لَمْ يَمْلِكْهَا وَيَرُدُّهَا عَلَى مَالِكِهَا اهـ

(Ungkapan ibn Qasim al-Ghazi: *"dan tidak boleh"*)... maka hal tersebut diharamkan, karena hadits: *"Hadiah-hadiah para pejabat adalah bentuk pengkhianatan pada rakyat"* HR. al-Baihaqi dengan lafal ini. Dalam satu riwayat: sahat, maksudnya haram dan karena hadiah tersebut menarik kecondongan pada pemiliknya. Ketika sebuah tindakan diharamkan maka tidak bisa dimiliki dan harus dikembalikan pada pemiliknya.

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL PWNU JAWA TIMUR
di Kantor Diklat Kanwil DEPAG Surabaya
09-10 Jumadits Tsani 1430 H/
02-03 Juni 2009 M

366. *Itsbat* Nikah dan Hak-Hak Anak
367. Pernikahan di Bawah Tangan
368. Akad Nikah Memanfaatkan *Cybernet*
369. Bahan Tambahan Makanan

366. *Itsbat* Nikah dan Hak-Hak Anak

Deskripsi Masalah

Peluang dimohonkan *"itsbat-nikah"* seperti diatur dalam KHI pasal 7 ayat (3) a adalah *"adanya perkawinan dalam rangka penyelesaian perceraian"*. Jalan perkaranya dimulai dengan permohonan (perkara *volunter*) untuk memperoleh surat penetapan *itsbat-nikah*. Langsung diajukan gugatan (perkara *contentiosa*) agar diijinkan menjatuhkan cerai (*thalaq*) dengan alasan mengacu pada pasal 19 PP No.9/1975.

Hal yang dirasakan sebagai *musykilah itsbat-nikah* berlaku sejak tanggal ditetapkan (berarti status diakui perkawinan tidak berlaku surut). Akibat hukum yang timbul adalah anak yang lahir dari perkawinan hanya memperoleh hubungan nasab dengan ibu yang melahirkannya (*vide*: pasal 100 & 186 KHI), hilang pula hak perwalian dari ayah atau kerabat ayah (*vide*: pasal 21 KHI), kehilangan hak waris, hak *hadhanah* dan hak-hak lain.

Pertanyaan

a. Tertutupkah upaya hukum agar *itsbat* PA atas perkawinan di bawah tangan yang telah mendapat legitimasi syar'i diperluas hingga status anak sah menurut hukum positif terhadap anak-anak yang lahir melalui perkawinan di bawah tangan? Bukankah fuqaha' membuat legitimasi bahwa *ilhaq* nasab kepada suami ibu cukup dengan mengukur saat kelahiran minimal berjarak 6 (enam) bulan Qamariyah ditambah *"imkan al-wath'i"*?

b. Apakah tidak logis sekira hak memperoleh sebagian kekayaan ayah untuk anak yang lahir sebelum ketetapan *"itsbat-nikah"* difasilitasi lewat lembaga *"washiyat wajibah"* versi pengaturan pasal 209 KHI, karena kedudukan hukum syar'i anak tersebut jauh lebih *legitimate* dibanding anak angkat (adopsi)?

Jawaban

a. *Itsbat nikah* bagi akad nikah yang sudah lampau terjadi pada praktiknya dapat berlaku surut sebagaimana peraturan yang ada, penjelasan para ahli, dan aturan syari'at. Namun jika ada hakim yang tidak menetapkan *itsbat nikah* yang tidak berlaku surut maka hal itu bertentangan dengan syara' (munkar)

b. Mempertimbangkan jawaban poin (a), maka tidak diperlukan adanya *washiyat wajibah*, karena dia adalah ahli waris.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Bughyah al-Mustarsyidin*, 271:

فَائِدَةٌ: حُكْمُ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ حُكْمٌ مُنْكَرٌ وَمُعَارَضَةٌ لِأَحْكَامِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَهُوَ مِنْ بَقَايَا الْجَاهِلِيَّةِ فِيْ كُفْرِهِمْ بِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ ﷺ بِإِبْطَالِهِ، فَمَنِ اسْتَحَلَّهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مَعَ الْعِلْمِ بِتَحْرِيْمِهِ حُكِمَ بِكُفْرِهِ وَارْتِدَادِهِ وَاسْتَحَقَّ الْخُلُوْدَ فِي النَّارِ نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ اهـ فَتَاوَى بَامَخْرَمَةَ. وَمِنْهَا يَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ الْأَحْكَامُ كُلُّهَا بِوَجْهِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ، وَأَمَّا أَحْكَامُ السِّيَاسَةِ فَمَا هِيَ إِلَّا ظُنُوْنٌ وَأَوْهَامٌ، فَكَمْ فِيْهَا مِنْ مَأْخُوْذٍ بِغَيْرِ جِنَايَةٍ وَذَلِكَ حَرَامٌ، وَأَمَّا أَحْكَامُ الْعَادَةِ وَالْعُرْفِ فَقَدْ مَرَّ كُفْرُ مُسْتَحِلِّهِ، وَلَوْ كَانَ فِيْ مَوْضِعٍ مَنْ يَعْرِفُ الشَّرْعَ لَمْ يَجُزْ لَهُ أَنْ يَحْكُمَ أَوْ يُفْتِيَ بِغَيْرِ مُقْتَضَاهُ، فَلَوْ طُلِبَ أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَ حَاكِمٍ يَحْكُمُ بِغَيْرِ الشَّرْعِ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْحُضُوْرُ هُنَاكَ بَلْ يَأْثَمُ بِحُضُوْرِهِ اهـ

Faidah: Hukum *'urf* dan adat merupakan hukum yang diingkari dan berlawanan dengan ketentuan hukum-hukum Allah ﷻ dan Rasul ﷺ. Hukum tersebut merupakan ketetapan-ketetapan orang jahiliyyah dalam kekufuran mereka pada hal-hal yang oleh Nabi dibatalkan. Karena itu barangsiapa yang menghalalkan hukum tersebut dari orang-orang muslim sedangkan ia tahu bahwa hal itu dilarang maka dia dihukumi kafir dan murtad dan pantas abadi di neraka-*na'udzubillahi min dzalik*-. Sekian *Fatawa Bamakhramah*. Dan semua hukum-hukumnya wajib sesuai dengan syariat. Sedangkan hukum politik hanyalah prasangka dan dugaan semata. Dan seringkali penetapan hukumnya tanpa adanya *jinayah* dan hal tersebut adalah haram. Adapun hukum adat dan *'urf* telah lewat pembahasan tentang kekufuran orang yang menghalalkanya. Sedangkan kalau di suatu daerah ada orang yang mengerti syariat maka ia tidak boleh memberi hukum/berfatwa dengan selain hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh syariat. Manakala ia diminta hadir di sisi hakim yang menghukumi dengan selain hukum syar'i maka ia tidak diperkenankan hadir di sana bahkan dia bisa berdosa.

b. *QS: An-Nisa'*: 11:

يُوصِيكُمُ اللهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

Allah mensyariatkan bagimu (tentang pembagian warisan) untuk anak-anakmu yaitu bagian seorang laki-laki menyamai bagian dua orang perempuan.

367. Pernikahan di Bawah Tangan

Deskripsi Masalah

Perkawinan yang tidak dicatatkan oleh pegawai pencatat nikah sesuai pasal 2 ayat (2) UU No. 1/1974 jo pasal 10 ayat (3) PP No. 9/

1975 sangat mungkin diwarnai oleh = (a) Usia pasangan kawin ialah seorang berada di bawah standar umur kawin (19 Pa/16 Pi); (b) Suami telah memiliki istri dalam status perkawinan, bila ingin poligami; (c) Tidak melibatkan wali nikah yang sebenarnya (kawin lari/kawin *sirri*); (d) Berbeda agama yang dianut; (e) Masih terikat hukum keistrian; (f) Masih terikat masa *Iddah*; (g) Alasan lain yang seharusnya dicegah untuk melangsungkan perkawinan (vide: pasal 20 UU No.1/1974).

Khusus terkait perkawinan di bawah umur atau poligami tanpa didukung ijin istri dihadapan pengadilan, memiliki dasar pembenaran menurut syari'at, dalam arti sah menurut hukum agama Islam. Tetapi cara kawin di bawah tangan dilaksanakan, pihak yang dirugikan bisa menuntut pembatalan nikah, mereka yang memprakarsai dianggap melanggar hukum dengan ancaman pidana kurungan, denda dan hukuman jabatan. Lebih dari itu, orang tua bisa dituduh melakukan kekerasan pada anak atau tindak kekerasan dalam rumah tangga. Pendukung hukum positif berpegang pada syarat *tautsiq* yang diimplikasikan oleh penegasan:

وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

(QS. an-Nisa': 21)

Pertanyaan

a. Wajarkah perbuatan melangsungkan nikah di bawah umur, atau poligami tanpa izin istri yang ada, yang menurut pandangan syari'at Islam tidak tergolong perbuatan munkar, dapat menjadi dasar hukum untuk membatalkan perkawinan?

b. Etiskah orang tua dan pihak lain yang mendukung pelaksanaan nikah sesuai norma syariat -karena diduga melanggar UU/PP- dikenakan sanksi pidana?

c. Merujuk pasal 2 ayat (1) UUNo.1/1974 terbentuk koridor hukum *"Tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agama"*, seharusnya perkawinan dibawah umur dan poligami tanpa izin istri yang ada karena dibenarkan oleh hukum Islam harus ditolelir pelaksanaannya. Apakah pembatalan nikah pada kasus tersebut punya nilai *legitimate* menurut hukum Islam?

Jawaban

a. Pernikahan dibawah umur tidak dapat dijadikan dasar pembatalan nikah sebab di dalam Islam tidak dikenal batas minimal usia nikah, hanya saja ketika mempelai wanita tersebut masih kanak-kanak, maka suami wajib menunda berhubungan badan sampai sekira si istri mampu berhubungan badan.

b. Orang tua tidak dapat dikenai sanksi, karena perbuatan mereka tidak

tergolong pelanggaran hukum syariat.

c. Poligami tanpa seizin istri, pelakunya tidak sewajarnya mendapatkan sanksi hukum dengan catatan dia dapat berlaku adil kepada semua istrinya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim,* V/128:

بَابُ جَوَازِ تَزْوِيجِ الْأَبِ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ. فِيهِ حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهَا قَالَتْ: (تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ لِسِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ) وَفِي رِوَايَةٍ: (تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ) هَذَا صَرِيحٌ فِي جَوَازِ تَزْوِيجِ الْأَبِ الصَّغِيرَةَ بِغَيْرِ إِذْنِهَا لِأَنَّهُ لَا إِذْنَ لَهَا، وَالْجَدُّ كَالْأَبِ عِنْدَنَا، وَقَدْ سَبَقَ فِي الْبَابِ الْمَاضِي بَسْطُ الْاِخْتِلَافِ فِي اشْتِرَاطِ الْوَلِيِّ، وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَازِ تَزْوِيجِهِ بِنْتَهُ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ لِهَذَا الْحَدِيثِ، وَإِذَا بَلَغَتْ فَلَا خِيَارَ لَهَا فِي فَسْخِهِ عِنْدَ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَسَائِرِ فُقَهَاءِ الْحِجَازِ، وَقَالَ أَهْلُ الْعِرَاقِ: لَهَا الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ، أَمَّا غَيْرُ الْأَبِ وَالْجَدِّ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَالثَّوْرِيِّ وَمَالِكٍ وَابْنِ أَبِي لَيْلَى وَأَحْمَدَ وَأَبِي ثَوْرٍ وَأَبِي عُبَيْدٍ وَالْجُمْهُورِ قَالُوا: فَإِنْ زَوَّجَهَا لَمْ يَصِحَّ اهـ

Bab Boleh bagi seorang ayah menikahkan anak gadisnya yang masih kecil. Hadist riwayat *sayyidah* 'Aisyah –*Radliyallah 'anha*– mengatakan: *"Rasulullah ﷺ menikahiku ketika aku berusia 6 tahun dan mengumpuliku saat aku masih gadis berusia 9 tahun."* Dalam riwayat lain: *"Rasulullah ﷺ menikahi Sayyidah 'Aisyah kala berumur 7 tahun."* Hadist ini sangat tegas membolehkan seorang ayah menikahkan anak gadisnya tanpa seizinnya. Karena seorang ayah tidak perlu meminta izin kepada putrinya. Seperti halnya seorang ayah ialah kakek menurut madzhab Syafi'i. Pada bab terdahulu, telah dipaparkan perselisihan tentang pensyaratan seorang wali nikah. Kaum muslilmin sepakat seorang ayah boleh menikahkan anak gadisnya yang masih kecil berdasarkan hadist ini, ketika seorang gadis telah baligh maka baginya tidak ada pilihan untuk merusak nikah, menurut madzhab Syafi'i, dan Fuqaha *hijaz*. Sedangkan menurut pakar fiqh irak dibolehkan memilih ketika telah baligh, untuk selain ayah dan kakek dari wali-wali nikah yang lain tidak boleh menikahkan seorang gadis menurut madzhab imam Syafi'i, Ats-Tsaury, Maliky, Ibnu Abi Layla, Ahmad, Abi Tsaur, Abi Ubaid, dan mayoritas ulama. Mereka semua mengatakan *"Apabila wali (selain ayah, kakek) menikahkan maka tidak sah."*

b. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, VI/157:

بَابٌ فِي تَزْوِيجِ الصِّغَارِ (قَالَ سُلَيْمَانُ أَوْ سِتٍّ): يَعْنِي قَالَ سُلَيْمَانُ فِي رِوَايَتِهِ وَأَنَا بِنْتُ سَبْعٍ أَوْ سِتٍّ بِالشَّكِّ. وَاعْلَمْ أَنَّهُ وَقَعَ فِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ تَزَوَّجَنِي وَأَنَا بِنْتُ سَبْعٍ وَفِي أَكْثَرِ رِوَايَاتِهِ بِنْتُ سِتٍّ. قَالَ النَّوَوِيُّ: فَالْجَمْعُ بَيْنَهُمَا أَنَّهُ كَانَ لَهَا سِتٌّ وَكَسْرٌ، فَفِي رِوَايَةٍ اقْتَصَرَتْ عَلَى السِّنِينَ، وَفِي رِوَايَةٍ عَدَّتِ السَّنَةَ الَّتِي دَخَلَتْ فِيهَا وَاللهُ أَعْلَمُ انتهى. وَالْحَدِيثُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْأَبِ أَنْ يُزَوِّجَ بِنْتَهُ الصَّغِيرَةَ. قَالَ النَّوَوِيُّ: أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى جَوَازِ تَزْوِيجِهِ بِنْتَهُ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ لِهَذَا الْحَدِيثِ وَإِذَا بَلَغَتْ فَلَا خِيَارَ لَهَا فِي فَسْخِهِ عِنْدَ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَسَائِرِ فُقَهَاءِ الْحِجَازِ. وَقَالَ أَهْلُ الْعِرَاقِ: لَهَا الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ، وَأَمَّا غَيْرُ الْأَبِ وَالْجَدِّ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَالثَّوْرِيِّ وَمَالِكٍ وَابْنِ أَبِي لَيْلَى وَأَحْمَدَ وَأَبِي ثَوْرٍ وَأَبِي عُبَيْدٍ وَالْجُمْهُورِ. قَالُوا: فَإِنْ زَوَّجَهَا لَمْ يَصِحَّ. وَقَالَ الْأَوْزَاعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَآخَرُونَ مِنَ السَّلَفِ: يَجُوزُ لِجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ وَيَصِحُّ، وَلَهَا الْخِيَارُ إِذَا بَلَغَتْ إِلَّا أَبَا يُوسُفَ فَقَالَ: لَا خِيَارَ لَهَا انتهى. قَالَ الْمُنْذِرِيُّ: وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهْ اهـ

Bab menikahkan gadis di bawah umur. Imam Sulaiman mengatakan "*atau umur 6 tahun*" maksudnya Imam Sulaiman mengatakan di dalam riwayat beliau: "*Aku (Aisyah –Radliyallah 'anha–) adalah gadis berumur 7 atau 6 tahun (menurut perkiraan)*". Ketahuilah! terdapat dalam riwayat Imam Muslim bahwa "*Rasulullah ﷺ menikahiku sedang umurku 7 tahun*". Dalam beberapa riwayat Imam Muslim lainnya mengatakan "*6 tahun*". Imam Nawawi berkomentar: mengumpulkan antara 7 atau 6 tahun itu dapat disimpulkan bahwa *sayyidah* Aisyah –*Radliyallah 'anha*–berumur 6 tahun lebih. Satu riwayat mencukupkan pada tahun yang telah dilalui saja, dan riwayat yang lain menghitung tahun yang sedang dijalani pula. *Wallahu a'lam.* Hadist yang menunjukkan boleh bagi ayah menikahkan anak gadisnya yang masih kecil, Imam Nawawi berkomentar "*Kaum muslimin sepakat atas diperbolehkan menikahkan gadis perawan yang masih kecil berdasarkan hadist ini, dan saat baligh maka baginya tidak ada pilihan untuk merusak pernikahannya menurut madzhab Maliky, Syafi'i, dan seluruh pakar fiqh Tanah Hijaz*". Ulama Irak berkomentar: "*Bagi seorang gadis diperbolehkan memilih ketika sudah mencapai baligh, selain ayah dan kakek tidak boleh menikahkannya menurut madzhab Syafi'i, Ats-Tsaury, Maliky, Ibn Abi Layla, Ahmad, Abi Tsaur, Abi Ubaid, dan mayoritas ulama*". Mereka

semua mengatakan *"Jika selain ayah atau kakek yang menikahkan maka tidak sah dan bagi seorang gadis boleh memilih ketika baligh kecuali pendapat Abi Yusuf yang mengatakan tidak boleh memilih"*. Al-Mundziry mengatakan hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

c. *'Umdah al-Qari Syarh Shahih Bukhari*, XX/77:

وَقَالَ ابْنُ بَطَّالٍ: أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ أَنَّهُ يَجُوزُ لِلْآبَاءِ تَزْوِيجُ الصِّغَارِ مِنْ بَنَاتِهِمْ وَإِنْ كُنَّ فِي الْمَهْدِ، إِلَّا أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِأَزْوَاجِهِنَّ الْبِنَاءُ بِهِنَّ إِلَّا إِذَا صَلَحْنَ لِلْوَطْءِ وَاحْتَمَلْنَ الرِّجَالَ، وَأَحْوَالُهُنَّ فِي ذَلِكَ مُخْتَلِفٌ فِي قَدْرِ خَلْقِهِنَّ وَطَاقَتِهِنَّ اهـ

Kata Ibnu Batthal: *"Para ulama sepakat boleh bagi ayah untuk menikahkan anak gadisnya yang masih berada di timangan, hanya saja bagi suami tidak boleh menggaulinya kecuali jika pantas untuk digauli dan bisa melayani suami. Sedangkan keadaan wanita terdapat perbedaan tergantung penciptaannya dan kemampuannya."*

d. *Al-Iqna'*, II/228:

(وَيَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ) فِي نِكَاحٍ (بَيْنَ أَرْبَعِ حَرَائِرَ) فَقَطْ لِقَوْلِهِ تَعَالَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ لِقَوْلِهِ لِغَيْلَانَ وَقَدْ أَسْلَمَ وَتَحْتَهُ عَشْرُ نِسْوَةٍ أَمْسِكْ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ وَإِذَا امْتَنَعَ فِي الدَّوَامِ فَفِي الْاِبْتِدَاءِ أَوْلَى اهـ

Boleh bagi laki-laki merdeka mengumpulkan hanya 4 istri karena firman Allah ﷻ *"maka nikahilah wanita-wanita lain yang kamu senangi dua, tiga, atau empat"*. Terkait sahabat Ghailan yang masuk Islam dan memiliki 10 istri; Sabda Nabi ﷺ *"Pertahankan 4 istri dan ceraikanlah yang lain"*. Sebagaimana kaedah ketika sudah tercegah diselanjutnya maka pada permulaan itu lebih utama.

e. *Bughyah al-Mustarsyidin*, I/215:

فَائِدَةٌ: قَالَ (ق ل): الْحُقُوقُ الْوَاجِبَةُ لِلزَّوْجِ عَلَى زَوْجَتِهِ أَرْبَعَةٌ: طَاعَتُهُ، وَمُعَاشَرَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَتَسْلِيمُهَا نَفْسَهَا إِلَيْهِ، وَمُلَازَمَةُ الْمَسْكَنِ، وَالْوَاجِبَةُ لَهَا عَلَيْهِ أَرْبَعَةٌ أَيْضًا: مُعَاشَرَتُهَا بِالْمَعْرُوفِ وَمُؤْنَتُهَا وَالْمَهْرُ وَالْقَسْمُ اهـ

(Faidah). Imam Qaffal mengatakan: *"Hak-hak wajib seorang suami bagi istri ada empat: 1) Kepatuhan seorang istri, 2) Mempergauli suami dengan baik, 3) Menyerahkan seluruh raganya, dan 4) Menetap di rumah. Sedangkan hak wajib bagi istri atas suami ada empat: 1) Mempergauli istri dengan baik, 2) Menafkahi, 3) Memberikan mahar dan 4) Menggilir.*

368. Akad Nikah Memanfaatkan *Cybernet*

Deskripsi Masalah

Pada tanggal 22 Pebruari 2009 berlangsung pernikahan jarak jauh antara Wafa Suhaimi (24 tahun) berdomisili di Jeddah Saudi Arabia sebagai calon istri dengan Ahmad Jamil Rajab (26 tahun) yang tengah kuliah di Univ. Marry Mont Virginia AS selaku calon suami. Karena kesulitan mengurus visa dan ketatnya jadwal kuliah dilangsungkan akad nikah memanfaatkan *cybernet* untuk mendukung rangkaian ijab-qabul pada dua tempat (negara) yang terpisah dan prosesinya dibesarkan melalui LCD proyektor. Pelaksanaan nikah mode tersebut dinyatakan boleh dan sah oleh Syaikh Adil al-Damari (anggota *Majma' al-Fiqh al-Islami*) Saudi Arabia.

Pertanyaan

a. Sahkah pelaksanaan akad nikah yang tidak didukung *majlis al-aqdi* yang *ittahad al-zaman wa al-makan*, dan para saksi tidak dapat mengamati secara *mu'ayanah* (berhadap-hadapan secara fisik) dengan pelaku nikah?
b. Apakah kesatuan majelis akad bisa direkayasa dengan *cybernet*, *tele-conference* plus LCD *proyector* yang menyulap seperti tidak ada jarak pemisah antara wali nikah, calon kemantin pria dan para saksi aqad?
c. Mungkinkah disiasati dengan *wakalah* yang disampaikan oleh calon suami cukup lewat sambungan telepon jarak jauh atau SMS Handphone?

Jawaban

a. Tidak sah dengan beberapa alasan sebagai berikut:
   1) Saksi tidak secara langsung melihat dan mendengar bahasa *'aqidain* (tidak *mu'ayanah was sima'*).
   2) Saksi tidak hadir dalam *majlis al-aqdi*.
   3) Akad nikah melalui *cybernet* tergolong *kinayah*, padahal akad nikah tidak bisa dengan *kinayah*.
b. Kesatuan majelis tidak bisa direkayasa dengan cara yang lain.
c. Mungkin, apabila memenuhi syarat-syarat *wakalah*.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib*, III/398 [Dar al-Fikr]:

وَمِمَّا تَرَكَهُ مِنَ الْأَرْكَانِ الصِّيغَةُ وَشُرِطَ فِيهَا مَا شُرِطَ فِي صِيغَةِ الْبَيْعِ وَقَدْ مَرَّ بَيَانُهُ. وَمِنْهُ عَدَمُ التَّعْلِيقِ وَالتَّأْقِيتِ. وَلَفْظُ مَا يُشْتَقُّ مِنْ تَزْوِيجٍ أَوْ إِنْكَاحٍ وَلَوْ بِعَجَمِيَّةٍ يَفْهَمُ مَعْنَاهَا الْعَاقِدَانِ وَالشَّاهِدَانِ وَإِنْ أَحْسَنَ الْعَاقِدَانِ الْعَرَبِيَّةَ اعْتِبَارًا بِالْمَعْنَى

فَلَا يَصِحُّ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَلَفْظِ بَيْعٍ وَتَمْلِيْكٍ وَهِبَةٍ لِخَبَرِ مُسْلِمٍ: اتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ وَصَحَّ النِّكَاحُ بِتَقْدِيْمِ قَبُوْلٍ وَبِزَوِّجْنِيْ مِنْ قِبَلِ الزَّوْجِ وَبِتَزَوَّجْتُهَا مِنْ قِبَلِ الْوَلِيِّ مَعَ قَوْلِ الْآخَرِ عَقِبَهُ زَوَّجْتُكَ فِي الْأَوَّلِ أَوْ تَزَوَّجْتُهَا فِي الثَّانِي لِوُجُوْدِ الْاِسْتِدْعَاءِ الْجَازِمِ الدَّالِّ عَلَى الرِّضَا. لَا بِكِنَايَةٍ فِي الصِّيْغَةِ كَأَحْلَلْتُكَ بِنْتِي إِذْ لَا بُدَّ فِي الْكِنَايَةِ مِنَ النِّيَّةِ وَالشُّهُوْدُ رُكْنٌ فِي النِّكَاحِ كَمَا مَرَّ وَلَا اطِّلَاعَ لَهُمْ عَلَى النِّيَّةِ. أَمَّا الْكِنَايَةُ فِي الْمَعْقُوْدِ عَلَيْهِ كَمَا لَوْ قَالَ: زَوَّجْتُكَ بِنْتِيْ فَقَبِلَ وَنَوَيَا مُعَيَّنَةً فَيَصِحُّ النِّكَاحُ بِهَا اهـ

Termasuk rukun yang ditinggalkan yaitu *shighat* (lafal yang digunakan oleh kedua belah pihak), di dalam *shighat* disyaratkan seperti apa yang disyaratkan di dalam *shighat* jual beli yang keterangannya sudah lewat di antaranya yaitu tidak digantungkan dan tidak diwaktu-waktu. Lafal yang berasal dari lafal تَزْوِيْجٌ dan إِنْكَاحٌ walaupun memakai bahasa *ajam* (bahasa selain arab) maknanya bisa dipahami oleh kedua belah pihak dan kedua saksi dikarenakan memandang maknanya. Maka tidak sah nikah dengan menggunakan selain lafal tersebut seperti lafal jual beli, lafal menerima kepemilikan dan lafal pemberian karena bersandar pada hadits Imam Muslim yakni:

فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ

Artinya: *Bertakwalah kepada Allah di dalam masalah wanita, sesungguhnya kalian mengambil para wanita itu dengan amanat Allah dan dihalalkan bagi kalian atas farji mereka (kemaluan) dengan kalimat Allah.*

Akad nikah sah dengan mendahulukan *qabul* (penerimaan), memakai lafal زَوِّجْنِي (nikahkanlah saya) dari sisi pengantin pria, memakai lafal تَزَوَّجْتُهَا (saya menikahkannya) dari sisi wali bersama ucapan yang lain setelahnya yaitu زَوَّجْتُكَ (saya nikahkan kamu) untuk lafal yang pertama atau تَزَوَّجْتُهَا (saya menikahinya) untuk lafal yang kedua karena wujudnya permintaan yang tegas yang menunjukkan pada ridla. Akad nikah tidak sah dengan menggunakan lafal *kinayah* di dalam *sighat* seperti *"saya menghalalkan anak saya padamu"* karena di dalam *kinayah* harus ada niat, dan saksi yang menjadi rukun dalam nikah tidak diketahui niat mereka. *Kinayah* kepada orang yang diakadi seperti halnya apabila mengucapkan *"saya menikahkan putri saya padamu"* kemudian diterima dan diniati secara jelas maka sah nikahnya dengan lafal *kinayah*.

b. *Al-Fawaid al-Mukhtarah li Salik Thariq al-Akhirah al-Mustafidah min Kalam al-'Allamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith*, 246:

التلفون كناية في العقود كالبيع والسلم والإجارة، فيصح ذلك بواسطة التلفون، أما النكاح فلا يصح بالتلفون لأنه يشترط فيه لفظ صريح، والتلفون كناية، وأن ينظر الشاهد إلى العاقدين، وفقد ذلك إذا كان بالتلفون، أو ما هذا معناه اه

Telpon adalah *kinayah* di dalam beberapa akad seperti akad jual beli, akad pesan, akad sewa, maka beberapa akad itu sah dengan perantara telpon. Apabila nikah maka tidak sah karena pada nikah disyaratkan harus ada lafal yang jelas sedangkan telpon itu *kinayah* (mengandung makna dua/lafal yang tidak jelas), disyaratkan juga melihatnya saksi kepada kedua belah pihak, dan itu tidak wujud ketika menggunakan telpon atau menggunakan perkara yang semakna dengan telpon.

c. *Hawasyi asy-Syarwani 'ala Tuhfah al-Muhtaj bi Syarh a-Minhaj,* IV/221 [Dar Ihya` at-Turats al-'Arabi]:

(وينعقد) البيع من غير السكران الذي لا يدري لأنه ليس من أهل النية على كلام يأتي فيه في الطلاق (بالكناية) مع النية مقترنة بنظير ما يأتي ثم والفرق بينهما فيه نظر ولا تغني عنها القرائن وإن توفرت، وهي ما يحتمل البيع وغيره (كجعلته لك) أو خذه ما لم يقل بمثله، وإلا كان صريح قرض كما يأتي أو تسلمه، وإن لم يقل مني أو باعك الله أو سلطتك عليه وكذا بارك الله لك فيه في جواب بعنيه وليس منها أبحتكه ولو مع ذكر الثمن كما اقتضاه إطلاقهم لأنه صريح في الإباحة مجانا لا غير فذكر الثمن مناقض له وبه يفرق بينه وبين صراحة وهبتك هنا لأن الهبة قد تكون بثواب وقد تكون مجانا فلم ينافها ذكر الثمن بخلاف الإباحة وإنما كان لفظ الرقبى والعمرى كناية بل صريحا عند بعضهم لأنه يرادف الهبة لكنه ينحط عنها بإبهامه المحذور المشعر به لفظه بخلاف الإباحة (بكذا) لا يشترط ذكره بل تكفي نيته على ما فيه مما بينته في شرح الإرشاد وإنما انعقد بها مع النية (في الأصح) مع احتمالها قياسا على نحو الإجارة والخلع وذكر الثمن أو نيته بتقدير الاطلاع عليها منه يغلب على الظن إرادة البيع فلا يكون المتأخر من العاقدين قابلا ما لا يدريه ولا ينعقد بها بيع أو شراء وكيل لزمه إشهاد عليه بقول

موكله له بع بشرط أو على أن تشهد بخلاف بع، وأشهد ما لم تتوفر القرائن المفيدة لغلبة الظن وفارق النكاح بأنه يحتاط له أكثر والكتابة لا على مائع أو هواء كناية فينعقد بها مع النية ولو لحاضر فليقبل فورا عند علمه ويمتد خيارهما لانقضاء مجلس قبوله. (قوله: والكتابة إلخ) ومثلها خبر السلك المحدث في هذه الأزمنة فالعقد به كناية فيما يظهر اهـ

Akad jual beli sah dari selain orang mabuk yang tidak mengerti, sebab dia bukan ahli niat. Pada kalam yang datang dipersoalkan di dalam bab talak dengan menggunakan lafal *kinayah* yang disertai dengan lafal yang sama yang akan datang. Perbedaannya masih diperbincangkan, *kinayah* butuh beberapa tanda walaupun datangnya berulang kali, *kinayah* ialah lafal yang mengandung makna jual beli dan selainnya semisal *"Saya menjadikannya untukmu"* atau *"Ambillah"* selagi belum mengucapkan *"Dibeli dengan sesamanya"*. Apabila sudah mengucapkan *"Dibeli dengan sesamanya"* maka menjadi lafal akad piutang sebagaimana keterangan yang akan datang, atau seperti ucapan *"Pesanlah barang ini"* walaupun tidak disertai ucapan *"dariku"* atau mengucapkan *"Semoga Allah menjual padamu"* atau mengucapkan *"Saya memberi kekuasaan padamu atas barang ini"* dan begitu juga ucapan *"Semoga Allah memberkatimu dalam barang ini"* didalam menjawab ucapan *"Juallah barang ini kepadaku"*.

Ucapan *"Saya bolehkan barang ini padamu"* bukan termasuk *kinayah* meski disertai menyebutkan harga sebagaimana keterangan yang ditetapkan oleh ulama, karena ucapan tersebut menjelaskan dalam hukum boleh secara cuma-cuma (gratis) bukan yang lainnya, maka penyebutan harga bisa membedakan antara menjelaskan hukum boleh dan menjelaskan ucapan *"Saya memberikannya padamu"*, karena terkadang pemberian itu ada timbal baliknya dan terkadang pula ada yang cuma-cuma (gratis), maka penyebutan harga tidak bisa meniadakan *hibah* (pemberian). Lain dengan lafal *ibahah*. Lafal ialah lafal kinayah akan tetapi itu lafal yang jelas (*shorih*) menurut sebagian ulama, karena lafal tersebut sinonimnya lafal pemberian akan tetapi lafal tersebut lebih lemah sebab samarnya lafal tersebut ditakutkan menunjukkan pada kesamarannya, lain dengan lafal *ibahah*. Tidak disyaratkan menyebutkan *"Dengan harga ini"* akan tetapi dicukupkan niat pada harga tersebut menurut keterangan yang saya (pengarang kitab ini) didalam kitab *Syarh al-Irsyad*, dan akad jual beli hanya menjadi sah menurut *qaul ashah* dengan lafal *kinayah* karena disamakan dengan akad sewa, akad *khulu'* (perceraian atas permintaan istri dengan pemberian ganti rugi dari pihak istri) dan penyebutan harga

atau niat menyebutkannya dengan mengira-ngirakan pengucapan lafal *kinayah* untuk menyebutkan harga yang mana prasangka menghendaki akad jual beli, maka orang terakhir dari kedua pihak tidak menerima hal yang tidak diinginkan. Dan tidak sah akad jual beli atau membelinya wakil yang wajib baginya bersaksi atas pembeliannya menggunakan lafal *kinayah* disertai ucapan *muwakkil* (orang yang mewakilkan padanya) yang berupa *"Juallah dengan syarat atau juallah atas persaksianmu"*, beda dengan ucapan *"juallah"* dan ucapan "saya bersaksi pada perkara/lafal yang tidak banyak pertanda yang berfungsi untuk benarnya prasangka dan memisah nikah, gambarannya yaitu seringnya seseorang mengemukakan lafal itu. Menulis di selain benda cair atau udara (angin) merupakan *kinayah*, maka sah akad jual beli menggunakan tulisan disertai niat walau untuk orang yang hadir (orang yang sedang ada bersama kita), maka dari itu terimalah segera ketika mengetahuinya dan *khiyar* (tawar-menawar) dari kedua belah pihak berlangsung lama sampai selesainya majelis (proses jual beli). Suara radio komunikasi di zaman ini seperti halnya tulisan, maka akad memakainya ialah *kinayah* di dalam keterangan yang jelas.

d. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, VII/5174-5175:

إِنَّ مَجْلِسَ مَجْمَعِ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ الْمُنْعَقِدِ فِيْ دَوْرَةِ مُؤْتَمَرِهِ السَّادِسِ بِجِدَّةَ فِي الْمَمْلَكَةِ الْعَرَبِيَّةِ السُّعُوْدِيَّةِ مِنْ ١٧-٢٣ شَعْبَانَ ١٤٣٠ هـ الْمُوَافِقِ ١٤-٢٠ آذَارَ (مَارِس) ١٩٩٠ م بَعْدَ اطِّلَاعِهِ عَلَى الْبُحُوْثِ الْوَارِدَةِ إِلَى الْمَجْمَعِ بِخُصُوْصِ مَوْضُوْعِ إِجْرَاءِ الْعُقُوْدِ بِآلَاتِ الْاِتِّصَالِ الْحَدِيْثَةِ وَنَظَرًا إِلَى التَّطَوُّرِ الْكَبِيْرِ الَّذِيْ حَصَلَ فِيْ وَسَائِلِ الْاِتِّصَالِ وَجَرَيَانِ الْعَمَلِ بِهَا فِيْ إِبْرَامِ الْعُقُوْدِ لِسُرْعَةِ إِنْجَازِ الْمُعَامَلَاتِ الْمَالِيَّةِ وَالتَّصَرُّفَاتِ وَبِاسْتِحْضَارِ مَا تَعَرَّضَ لَهُ الْفُقَهَاءُ بِشَأْنِ إِبْرَامِ الْعُقُوْدِ بِالْخِطَابِ وَبِالْكِتَابَةِ وَبِالْإِشَارَةِ وَبِالرَّسُوْلِ وَمَا تَقَرَّرَ مِنْ أَنَّ التَّعَاقُدَ بَيْنَ الْحَاضِرِيْنَ يُشْتَرَطُ لَهُ اتِّحَادُ الْمَجْلِسِ (عَدَا الْوَصِيَّةِ وَالْإِيْصَاءِ وَالْوَكَالَةِ) وَتَطَابُقِ الْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ وَعَدَمِ صُدُوْرِ مَا يَدُلُّ عَلَى إِعْرَاضِ أَحَدِ الْعَاقِدَيْنِ عَنِ التَّعَاقُدِ وَالْمُوَالَاةِ بَيْنَ الْإِيْجَابِ وَالْقَبُوْلِ بِحَسَبِ الْعُرْفِ قَرَّرَ (١) إِذَا تَمَّ التَّعَاقُدُ بَيْنَ غَائِبَيْنِ لَا يَجْمَعُهُمَا مَكَانٌ وَاحِدٌ وَلَا يَرَاهُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ مُعَايَنَةً وَلَا يَسْمَعُ كَلَامَهُ وَكَانَتْ وَسِيْلَةُ الْاِتِّصَالِ بَيْنَهُمَا الْكِتَابَةَ أَوِ الرِّسَالَةَ أَوِ السِّفَارَةَ (الرَّسُوْلَ) وَيَنْطَبِقُ ذٰلِكَ عَلَى الْبَرْقِ وَ التِّلِكْسِ وَالْفَاكِسِ وَشَاشَاتِ الْحَاسِبِ الْآلِيِّ (الْكُوْمْبِيُوْتِرِ) فَفِيْ هٰذِهِ الْحَالَةِ يَنْعَقِدُ الْعَقْدُ عِنْدَ وُصُوْلِ الْإِيْجَابِ إِلَى الْمُوَجَّهِ إِلَيْهِ

وَقَبُوْلِهِ.(٢) إِذَا تَمَّ التَّعَاقُدُ بَيْنَ طَرَفَيْنِ فِيْ وَقْتٍ وَاحِدٍ وَهُمَا فِيْ مَكَانَيْنِ مُتَبَاعِدَيْنِ وَيَنْطَبِقُ هٰذَا عَلَى الْهَاتِفِ وَاللَّاسِلْكِيِّ فَإِنَّ التَّعَاقُدَ بَيْنَهُمَا يُعْتَبَرُ تَعَاقُدًا بَيْنَ حَاضِرَيْنِ وَتَطْبِيْقُ عَلَى هٰذِهِ الْحَالَةِ الْأَحْكَامُ الْمُقَرَّرَةُ لَدَى الْفُقَهَاءِ الْمُشَارِ إِلَيْهَا فِي الدِّيْبَاجَةِ. (٣) إِذَا أَصْدَرَ الْعَارِضُ بِهٰذِهِ الْوَسَائِلِ إِيْجَابًا مُحَدَّدَ الْمُدَّةِ يَكُوْنُ مُلْزِمًا بِالْبَقَاءِ عَلَى إِيْجَابِهِ خِلَالَ تِلْكَ الْمُدَّةِ وَلَيْسَ لَهُ الرُّجُوْعُ عَنْهُ (٤) أَنَّ الْقَوَاعِدَ السَّابِقَةَ لَا تَشْمُلُ النِّكَاحَ لِاشْتِرَاطِ الْإِشْهَادِ فِيْهِ وَلَا الصَّرْفَ لِاشْتِرَاطِ التَّقَابُضِ وَلَا السَّلَمَ لِاشْتِرَاطِ تَعْجِيْلِ رَأْسِ الْمَالِ (٥) مَا يَتَعَلَّقُ بِاحْتِمَالِ التَّزْيِيْفِ أَوِ التَّزْوِيْرِ أَوِ الْغَلَطِ يُرْجَعُ فِيْهِ إِلَى الْقَوَاعِدِ الْعَامَّةِ لِلْإِثْبَاتِ اهـ

Majelis Perkumpulan Fiqih Islami diselenggarakan pada putaran konferensi yang keenam di Jeddah Arab Saudi mulai tanggal 17-23 Sya'ban 1430 H yang bertepatan tanggal 14-20 Maret 1990 M setelah melihat pada pembahasan yang sampai pada perkumpulan ini dengan tema khusus yaitu melakukan transaksi dengan alat komunikasi yang baru dan dengan memandang perkembangan besar yang muncul pada sarana komunikasi. Dan telah dipakai dalam *deal* transaksi sebab cepat dalam melaksanakan *muamalah* harta (bisnis) dan dalam pemakaiannya. Dengan menampilkan hal yang telah dipaparkan oleh ulama fiqh tentang pengesahan transaksi dengan pembicaraan, tulisan, isyarat, melalui perantara. Dan sesuatu yang telah ditetapkan yaitu bahwa transaksi antar orang-orang yang hadir di tempat disyaratkan harus berada satu majlis (selain wasiat, *isho'* dan *wakalah*) harus saling cocok dalam ijab dan menerima. Dan harus tidak munculnya sesuatu yang menunjukkan bahwa salah satu dari dua orang yang bertransaksi berpaling dari akad. Dan di antara *ijab qabul* harus beriringan dengan standar adat. Menetapkan: 1. Jika transaksi sudah sempurna antara dua orang yang tidak berada dalam satu tempat, dan tidak saling melihat dan mendengar dengan nyata. Dan media antara keduanya ialah tulisan atau surat atau perantara yang terwujud melalui telegram, teleks, fax atau computer. Dalam hal ini, transaksi bisa sah saat *ijab* sampai pada pihak yang dituju dan ia telah menerima (*qabul*). 2. Jika transaksi antara kedua belah pihak sudah sempurna dalam waktu yang sama dan keduanya berada pada tempat yang berjauhan. Hal ini melalui telpon dan media nirkabel, sesungguhnya transaksi antar keduanya dianggap transaksi antara dua orang yang berada di satu majlis. Hal ini tercakup dalam hukum-hukum yang telah ditetapkan ahli fiqh yang telah disinggung di depan. 3. Apabila orang yang menggunakan media ini

mengeluarkan *ijab* yang ia batasi dengan waktu, sama dengan ia tetap dalam status *ijab*nya dalam masa waktu tersebut dan tidak bisa menarik kembali *ijab*nya. 4. Bahwa kaidah-kaidah di atas tidak mencakup nikah karena dalam nikah disyaratkan harus melihat langsung. Juga dalam emas perak sebab harus saling menerima. Juga dalam akad *salam* sebab harus menyerahkan *ro'sul mal* di muka. 5. Hal-hal yang berhubungan dengan kemungkinan pemalsuan, penipuan atau kekeliruan, dikembalikan pada kaidah umum untuk penetapannya.

369. Bahan Tambahan Makanan

Deskripsi Masalah

Produk makanan olahan lazim mencampurkan bahan tambahan yang tidak tergolong najis atau haram menurut ajaran Islam, tetapi secara medis dinyatakan berbahaya bagi kesehatan dan memicu penyakit yang menderitakan. Contoh: *boraks*, *bleng*, *formalin*, *melamin*, zat pewarna tekstil. Bahan tambahan tersebut berfungsi untuk pengawetan, pembangkit selera (*emulsion*), pengembang adonan dan sebagainya.

Pertanyaan

a. Bagaimana hukum mengkonsumsi dan memproduksi makanan olahan dengan campuran bahan tambahan yang secara medis berbahaya bagi kesehatan, atau memicu penyakit tertentu?
b. Sehubungan dengan rekayasa pengawetan, apakah norma konsumsi yang bercitra Islami mengenal kadaluarsa untuk makanan/minuman?
c. Bagaimana hukum memproduksi makanan daur ulang?

Jawaban

a. Mengonsumsi dan memproduksi makanan olahan dengan campuran bahan tambahan yang secara medis berbahaya (*mudlir*) bagi kesehatan atau memicu penyakit tertentu dalam jangka waktu dekat, adalah haram.
b. Kadaluarsa dalam Islam, jika yang dimaksud adalah tidak layak di konsumsi maka pengertiannya adalah membahayakan kesehatan.
c. Tidak boleh apabila berbahaya.

Dasar Pengambilan Hukum

a. *Asna al-Mathalib* dan *Hasyiyah ar-Ramli*, I/569-570 [Dar al-Kutub al-'Ilmiyah]:

(فَصْلٌ يَحْرُمُ) تَنَاوُلُ (مَا يَضُرُّ) الْبَدَنَ أَوْ الْعَقْلَ (كَالْحَجَرِ وَالتُّرَابِ وَالطِّينِ وَالزُّجَاجِ وَالسُّمِّ) بِتَثْلِيثِ السِّينِ وَالْفَتْحُ أَفْصَحُ (كَالْأَفْيُونِ) وَهُوَ لَبَنُ الْخَشْخَاشِ، لِأَنَّ ذَلِكَ مُضِرٌّ وَرُبَّمَا يَقْتُلُ، وَقَالَ تَعَالَى (وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ) وَقَالَ تَعَالَى (وَلَا تُلْقُوا

بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ) (إِلَّا قَلِيلَهُ) أَيِ السُّمِّ كَمَا فِي الْأَصْلِ أَوْ مَا يَضُرُّ، وَهُوَ أَعَمُّ فَيَحِلُّ تَنَاوُلُهُ (لِلتَّدَاوِي) بِهِ (إِنْ غَلَبَتِ السَّلَامَةُ) وَاحْتِيجَ إِلَيْهِ كَمَا صَرَّحَ بِهِ الْأَصْلُ.

(قَوْلُهُ يَحْرُمُ مَا يَضُرُّ كَالْحَجَرِ وَالتُّرَابِ وَالطِّينِ) قَطَعَ فِي الْمُهَذَّبِ بِتَحْرِيمِهِ، وَكَذَا الْقَفَّالُ وَالْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالْفَخْرُ الرَّازِيّ وَجَمَاعَةٌ وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ الْمَرْوَذِيُّ: يَنْبَغِي الْقَطْعُ بِالتَّحْرِيمِ إِنْ ظَهَرَتِ الْمَضَرَّةُ وَقَالَ السُّبْكِيُّ فِي بَابِ الرِّبَا مِنْ شَرْحِهِ لِلْمِنْهَاجِ لَا يَحْرُمُ أَكْلُ الطِّينِ، لِأَنَّهُ لَمْ يَصِحَّ فِيهِ حَدِيثٌ إِلَّا أَنْ يَضُرَّ بِكَثْرَتِهِ فَيَحْرُمَ قَالَ وَبِهَذَا قَالَ الرُّويَانِيُّ وَمَشَايِخُ طَبَرِسْتَانَ، وَلَوْ حُمِّرَ الْمَشْوِيُّ وَغُطِّيَ حِينَ خُرُوجِهِ مِنَ التَّنُّورِ قَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: حَرُمَ أَكْلُهُ، لِأَنَّهُ سُمٌّ قَالَ وَقَالَ أَبُو الْحَسَنِ الْكَرْجِيُّ بِالْجِيمِ فِي كِتَابِهِ الذَّرَائِعِ إِلَى عِلْمِ الشَّرَائِعِ: وَلَا يَحِلُّ تَنَاوُلُ الْمُسْكِرِ بِحَالٍ، وَلَا مَا فِيهِ ضَرَرٌ كَالسُّمِّ وَمَا فِي مَعْنَاهُ حَتَّى الْمَشْوِيُّ الَّذِي يُغَطَّى حَارًّا فَيَحْتَبِسُ بُخَارُهُ فِيهِ

(*Pasal Haram*) mengonsumsi (barang yang membahayakan) badan atau akal, (seperti batu, debu, tanah liat, kaca, dan racun), huruf *sin* dari kata السُّمّ dibaca dengan tiga harakat, dan harakat *fathah* yang paling fasih, (seperti opium), yaitu sari buah dari pohon apiun, karena semuanya itu membahayakan dan terkadang mematikan. Allah ﷻ berfirman: *"Dan janganlah kamu membunuh dirimu"* (QS. an-Nisa': 29), dan berfirman: *"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"* (QS. al-Baqarah: 195) (kecuali sedikit), maksudnya racun yang sedikit sebagaimana dalam kitab asal, atau barang yang membahayakan, dan ini lebih umum, sehingga halal mengonsumsi (untuk berobat) dengannya (bila kemungkinan besar selamat) dan membutuhkannya sebagaimana secara terang-terangan dijelaskan kitab asal.

(Ungkapan Ibn al-Muqri: *"Haram mengonsumsi barang yang membahayakan seperti batuan, debu, dan tanah liat"*) di dalam *al-Muhadzdzab* asy-Syirazi memastikan keharamannya, begitu pula al-Qaffal, al-Qadhi Husain, al-Fakhr ar-Razi, dan segolongan ulama. Ibrahim al-Marrudzi berkata: *"Hendaknya pasti diharamkan bila jelas bahayanya."* As-Subki dalam Bab Riba dari *Syarh*nya atas *al-Minhaj* berkata: *"Tidak haram memakan tanah liat, karena haditsnya tidak shahih tentangnya, kecuali bila membahayakan sebab banyaknya, maka haram."* As-Subki berkata: *"Dengan ini ar-Ruyani dan Masyayikh Tharabistan berpendapat."* Andai makanan yang dipanggang itu dibungkus dan ditutupi saat keluarnya dari dapur api, sebagian *Ashab* asy-Syafi'i berkata: *"Haram memakannya, karena itu merupakan racun."*

Beliau berkata: Abu al-Hasan al-Karji, dengan huruf *jim*, dalam kitabnya *adz-Dzara'i' ila 'Ilm asy-Syara'i'* berkata: *"Dan tidak dihalalkan sama sekali mengonsumsi barang yang memabukkan, tidak halal barang yang mengandung unsur yang membahayakan seperti racun, dan yang semakna dengannya, hingga makanan yang dipanggang dan ditutup dalam keadaan panas, lalu uapnya ditahan di dalamnya."*

b. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, III/7:

أَمَّا إِذَا أَرَادَ تَنَاوُلَ دَوَاءٍ فِيْهِ سُمٌّ قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ فِي التَّعْلِيْقِ وَصَاحِبُ الْبَيَانِ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فِيْ كِتَابِ الصَّلَاةِ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ يَسْلَمُ مِنْهُ جَازَ تَنَاوُلُهُ وَإِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ أَنَّهُ لَا يَسْلَمُ مِنْهُ لَمْ يَجُزْ وَذَكَرَ فِيْ كِتَابِ الْأَطْعِمَةِ أَنَّ فِيْ تَنَاوُلِهِ إِذَا كَانَ الْغَالِبُ مِنْهُ السَّلَامَةُ قَوْلَيْنِ قَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ وَالْبَنْدَنِيْجِي فَإِنْ حَرَّمْنَاهُ وَزَالَ عَقْلُهُ بِتَنَاوُلِهِ وَجَبَ الْقَضَاءُ وَإِنْ لَمْ نُحَرِّمْهُ فَلَا قَضَاءَ

Ketika seseorang hendak mengkonsumsi obat, akan tetapi obat tersebut mengandung racun, maka Syaikh Abu Hamid dalam kitab *Ta'liq* dan pengarang kitab *Al-Bayan* dalam bab Shalat mengatakan: Imam Syafi'i ﷺ mengatakan *"Apabila kuat dugaannya bahwa ia akan selamat (baik-baik saja) maka boleh mengkonsumsinya. Namun apabila sebaliknya, maka tidak diperbolehkan."* Dan Imam Syafi'i menyebutkan dalam bab *al-Ath'imah*, bahwa ketika mengonsumsinya kebanyakan orang baik-baik saja, maka dalam mengonsumsinya terdapat 2 pendapat. Syaikh Abu Hamid dan Syaikh al-Bandaniji mengatakan: *"Apabila kita mengharamkannya dan ia hilang akal sebab mengonsumsinya, maka ia wajib qadha'. Dan jika kita tidak mengharamkannya maka tidak wajib qadha'."*

c. *I'anah ath-Thalibin*, III/354-355:

وَأَكْلُ مَشْوِيِّ سَمَكٍ قَبْلَ تَطْيِيْبِ جَوْفِهِ وَمَا أَنْتَنَ مِنْهُ كَاللَّحْمِ وَقَلْيُ حَيٍّ فِيْ دُهْنٍ مَغْلِيٍّ. وَحَلَّ أَكْلُ دُوْدٍ نَحْوِ الْفَاكِهَةِ حَيًّا كَانَ أَوْ مَيِّتًا بِشَرْطِ أَنْ لَا يَنْفَرِدَ عَنْهُ، وَإِلَّا لَمْ يَحِلَّ أَكْلُهُ وَلَوْ مَعَهُ كَنَمْلِ السَّمْنِ لِعَدَمِ تَوَلُّدِهِ مِنْهُ عَلَى مَا قَالَهُ الرَّدَّادُ خِلَافًا لِبَعْضِ أَصْحَابِنَا. وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ لِبَدَنٍ أَوْ عَقْلٍ كَحَجَرٍ، وَتُرَابٍ وَسُمٍّ - وَإِنْ قَلَّ، إِلَّا لِمَنْ لَا يَضُرُّهُ - وَمُسْكِرٍ كَكَثِيْرِ أَفْيُوْنٍ وَحَشِيْشٍ وَبَنْجٍ. (فَائِدَةٌ) أَفْضَلُ الْمَكَاسِبِ الزِّرَاعَةُ، ثُمَّ الصِّنَاعَةُ، ثُمَّ التِّجَارَةُ. قَالَ جَمْعٌ: هِيَ أَفْضَلُهَا - وَلَا تَحْرُمُ مُعَامَلَةُ مَنْ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامٌ، وَلَا الْأَكْلُ مِنْهَا - كَمَا صَحَّحَهُ فِي الْمَجْمُوْعِ. وَأَنْكَرَ النَّوَوِيُّ قَوْلَ

الْغَزَالِيَّ بِالْحُرْمَةِ، مَعَ أَنَّهُ تَبِعَهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ اهـ

Memakan ikan panggang sebelum isi perutnya dibersihkan, dan juga sesuatu yang berbau busuk dari ikan itu, hukumnya sama sebagaimana memakan dagingnya. Menggoreng hidup-hidup di dalam minyak yang dipanaskan. Dan halal memakan ulat yang ada di dalam buah, baik ulat itu masih hidup ataupun sudah mati, tetapi dengan syarat ulat itu tidak dipisahkan dari buahnya. Jika dipisahkan, maka hukum memakannya tidak halal meski dimakan bersama buahnya sebagaimana pula halnya semut yang ada di dalam minyak *samin*, karena ulat itu tidak berasal dari buah. Ini atas apa yang disampaikan oleh Imam ar-Raddad, namun berbeda dengan sebagian ulama Syafi'iyyah lainnya. Dan diharamkan mengkonsumsi setiap benda padat yang membahayakan badan maupun akal seperti batu, debu, dan racun walaupun sedikit kecuali bagi orang-orang yang benda-benda tadi tidak membahayakan bagi dirinya. Dan juga seperti sesuatu yang bisa memabukkan seperti candu, ganja, obat bius. (*Faidah*) Pekerjaan yang paling utama ialah pertanian, pertukangan kemudian perdagangan. Namun sebagian ulama mengatakan bahwa yang paling utama adalah perdagangan. Dan tidak haram bertransaksi dengan orang yang kebanyakan hartanya adalah harta haram, dan tidak haram pula memakan dari hasil transaksi itu sebagaimana keterangan yang telah dishahihkan Imam an-Nawawi dalam kitab *Majmu'*. Imam an-Nawawi mengingkari ucapan Imam Ghazali yang mengharamkan hal tersebut, tapi besertaan itu pula, beliau mengikuti pendapat Imam Ghazali dalam kitab *syarah Muslim*.

d. *I'anah ath-Thalibin*, III/354-355:

(قَوْلُهُ: وَمَا أَنْتَنَ مِنْهُ) مَعْطُوفٌ عَلَى مَشْوِيٍّ، أَيْ يُكْرَهُ أَكْلُ مَا أَنْتَنَ، أَيْ تَغَيَّرَ مِنَ السَّمَكِ، وَمَحَلُّ الْكَرَاهَةِ إِنْ لَمْ يَضُرَّ، وَإِلَّا حَرُمَ. (قَوْلُهُ: كَاللَّحْمِ) أَيْ كَمَا يُكْرَهُ أَكْلُ الْمُنْتِنِ مِنْ لَحْمِ غَيْرِ السَّمَكِ (قَوْلُهُ: وَيَحْرُمُ كُلُّ جَمَادٍ مُضِرٍّ) أَيْ ضَرَرًا بَيِّنًا لَا يُحْتَمَلُ عَادَةً لَا مُطْلَقَ ضَرَرٍ كَذَا فِي الْبُجَيْرِمِيِّ نَقْلًا عَنِ الْأَذْرَعِيِّ. (قَوْلُهُ: كَحَجَرٍ إلخ) أَمْثِلَةٌ لِلْمُضِرِّ لِلْبَدَنِ. وَقَوْلُهُ: وَتُرَابٌ قَالَ فِي التُّحْفَةِ: وَمِنْهُ مَدَرٌ، وَطَفْلٌ لِمَنْ يَضُرُّهُ. وَعَلَيْهِ يُحْمَلُ إِطْلَاقُ جَمْعٍ مُتَقَدِّمِينَ حُرْمَتَهُ، بِخِلَافِ مَنْ لَا يَضُرُّهُ كَمَا قَالَهُ جَمْعٌ مُتَقَدِّمُونَ، وَاعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ وَغَيْرُهُ اهـ. وَمِثْلُهُ فِي النِّهَايَةِ. وَفِي الْبُجَيْرِمِيِّ: وَمَحَلُّ تَحْرِيمِ الطِّينِ: فِي غَيْرِ النِّسَاءِ الْحَبَالَى، فَإِنَّهُ لَا يَحْرُمُ عَلَيْهِنَّ أَكْلُهُ، لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ التَّدَاوِي اهـ

Makruh memakan sesuatu yang berbau busuk dari ikan. Adanya hukum

kemakruhan tersebut muncul apabila hal itu tidak membahayakan. Akan tetapi jika membahayakan maka haram. (seperti daging). Sebagaimana dimakruhkan memakan sesuatu yang berbau busuk dari daging selain ikan. (Haram segala benda padat yang membahayakan) dengan bahaya yang jelas-jelas nyata tidak tertahankan rasanya menurut adat kebiasaan, tidak pula bahaya secara mutlak, sebagaimana keterangan dalam kitab *Bujairami* yang dinukil dari Imam al-Adzra'i. (seperti batu) ini adalah contoh-contoh yang bisa membahayakan tubuh. (Dan debu) dalam kitab *Tuhfah* berkata: *"Dan di antaranya lagi adalah lumpur basah dan kering, namun keharaman itu bagi orang yang hal tersebut membahayakan dirinya. Oleh karena hal itu, kemutlakan yang dipaparkan ulama mutaqaddimin atas keharaman memakannya diarahkan pada apabila membahayakan."* Hal ini berbeda dengan orang yang hal-hal itu tidak membahayakan dirinya sebagaimana diungkapkan segolongan ulama *mutaqaddimin*, Imam as-Subki dan yang lainnya berpegang teguh dengan pendapat ini, hal itu seperti keterangan di dalam kitab *an-Nihayah*. Di dalam kitab *Bujairami* dikatakan: *"Keharaman memakan lumpur itu terjadi pada selain wanita-wanita hamil. Maka hal tersebut tidak diharamkan bagi mereka karena sama dengan media pengobatan."*

e. *Is'ad ar-Rafiq*, II/63:

وَمِنْهَا أَكْلُ كُلِّ (مُسْتَقْذَرٍ) وَكُلِّ مُضِرٍّ وَهُمَا مِنَ الْكَبَائِرِ كَمَا فِي الزَّوَاجِرِ. قَالَ وَيُسْتَدَلُّ لَهُ بِأَنَّ الْمُسْتَقْذَرَ كَالْمُخَاطِ وَالْمَنِيِّ مُلْحَقٌ بِالنَّجَاسَةِ فِي تَلْطِيخِ نَحْوِ الْمُصْحَفِ بِهِ فَلَا بُعْدَ فِي إِلْحَاقِهِ بِهِ هُنَا. وَأَمَّا أَكْلُ الْمُضِرِّ فَالْحُكْمُ فِيهَا ظَاهِرٌ لِأَنَّ تَنَاوُلَ الْمُضِرِّ مُفْسِدٌ لِلْبَدَنِ وَالْعَقْلِ وَذَلِكَ عَظِيمُ الْإِثْمِ وَالْوِزْرِ وَكَمَا أَنَّ إِضْرَارَ الْغَيْرِ الَّذِي لَا يُحْتَمَلُ كَبِيرَةٌ فَكَذَا إِضْرَارُ النَّفْسِ بَلْ هَذَا أَوْلَى لِأَنَّ حِفْظَ النَّفْسِ أَهَمُّ مِنْ حِفْظِ الْغَيْرِ.

Di antara maksiat lisan ialah memakan setiap perkara yang dianggap menjijikkan (*mustaqdzar*) dan yang berbahaya. Keduanya termasuk dosa besar sebagaimana keterangan di dalam kitab *az-Zawaajir*. Ibnu Hajar berkomentar: Dan dijadikan dalil atas keharamannya bahwa sesuatu yang *mustaqdzar* seperti ingus dan mani disamakan dengan najis dalam masalah mengotori misalnya *mushaf* dengannya. Maka menyamakan *mustaqdzar* dengan najis tidaklah jauh dalam masalah ini. Memakan sesuatu yang membahayakan (*mudlir*) hukumnya telah jelas (haram) karena mengkonsumsinya bisa merusak badan dan akal, dan hal itu merupakan dosa besar. Seperti halnya membahayakan orang lain yang sampai tidak kuat ditahan adalah merupakan dosa besar, maka hal ini sama dengan membahayakan diri sendiri malah ini lebih diutamakan

karena menjaga diri sendiri lebih diprioritaskan daripada yang lain.

f. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, III/9:

(وَأَمَّا غَيْرُ الْحَيَوَانِ فَضَرْبَانِ طَاهِرٌ وَنَجِسٌ (فَأَمَّا) النَّجِسُ فَلَا يُؤْكَلُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَالنَّجِسُ خَبِيثٌ وَرُوِيَ (أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ فِي الْفَأْرَةِ تَقَعُ فِي السَّمْنِ إِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوهَا وَمَا حَوْلَهَا وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَأَرِيقُوهُ) فَلَوْ حَلَّ أَكْلُهُ لَمْ يَأْمُرْ بِإِرَاقَتِهِ (وَأَمَّا) الطَّاهِرُ فَضَرْبَانِ (ضَرْبٌ) يَضُرُّ (وَضَرْبٌ) لَا يَضُرُّ فَمَا يَضُرُّ لَا يَحِلُّ أَكْلُهُ كَالسَّمِّ وَالزُّجَاجِ وَالتُّرَابِ وَالْحَجَرِ وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ وَقَوْلُهُ تَعَالَى وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَكْلُ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ تَهْلُكَةٌ فَوَجَبَ أَنْ لَا يَحِلَّ وَمَا لَا يَضُرُّ يَحِلُّ أَكْلُهُ كَالْفَوَاكِهِ وَالْحُبُوبِ وَالدَّلِيلُ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ....(أَمَّا) الْأَحْكَامُ فَفِيهَا مَسَائِلُ (إِحْدَاهَا) قَالَ أَصْحَابُنَا يَحْرُمُ أَكْلُ نَجِسِ الْعَيْنِ كَالْمَيْتَةِ وَلَبَنِ الْأَتَانِ وَالْبَوْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَكَذَا يَحْرُمُ أَكْلُ الْمُتَنَجِّسِ كَاللَّبَنِ وَالْخَلِّ وَالدِّبْسِ وَالطَّبِيخِ وَالدُّهْنِ وَغَيْرِهَا إِذَا تَنَجَّسَتْ وَهَذَا لَا خِلَافَ فِيهِ وَقَدْ سَبَقَ فِي بَابِ إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ وَجْهٌ ضَعِيفٌ أَنَّ الدُّهْنَ يَطْهُرُ بِالْغَسْلِ فَعَلَى هَذَا الْوَجْهِ إِذَا غُسِلَ طَهُرَ وَحَلَّ أَكْلُهُ وَدَلِيلُ الْمَسْأَلَةِ مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ. وَاعْلَمْ أَنَّهُ يُسْتَثْنَى مِنْ قَوْلِهِمْ لَا يَحِلُّ أَكْلُ شَيْءٍ نَجِسٍ مَسْأَلَةٌ وَهِيَ الدُّودُ الْمُتَوَلِّدُ مِنَ الْفَوَاكِهِ وَالْجُبْنِ وَالْخَلِّ وَالْبَاقِلَا وَنَحْوِهَا فَإِنَّهُ إِذَا مَاتَ فِيمَا تَوَلَّدَ مِنْهُ نَجِسَ بِالْمَوْتِ عَلَى الْمَذْهَبِ وَفِي حِلِّ أَكْلِ هَذَا الدُّودِ ثَلَاثَةُ أَوْجُهٍ (أَصَحُّهَا) يَحِلُّ أَكْلُهُ مَعَ مَا تَوَلَّدَ مِنْهُ لَا مُنْفَرِدًا (وَالثَّانِي) يَحِلُّ مُطْلَقًا (وَالثَّالِثُ) يَحْرُمُ مُطْلَقًا فَعَلَى الصَّحِيحِ يَكُونُ نَجِسًا لَا ضَرَرَ فِي أَكْلِهِ وَيَحِلُّ أَكْلُهُ مَعَهُ فَيُحْتَاجُ إِلَى اسْتِثْنَائِهِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ. وَلَوْ تَنَجَّسَ فَمُهُ حَرُمَ عَلَيْهِ الْأَكْلُ وَالشُّرْبُ قَبْلَ غَسْلِهِ لِأَنَّ مَا يَصِلُ إِلَيْهِ يَتَنَجَّسُ فَيَكُونُ أَكْلَ نَجَاسَةٍ وَيَنْبَغِي أَنْ يُبَالِغَ فِي غَسْلِهِ وَقَدْ سَبَقَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِي آخِرِ بَابِ إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ (الثَّانِيَةُ) لَا يَحِلُّ أَكْلُ مَا فِيهِ ضَرَرٌ مِنَ الطَّاهِرَاتِ كَالسَّمِّ الْقَاتِلِ وَالزُّجَاجِ وَالتُّرَابِ الَّذِي يُؤْذِي الْبَدَنَ وَهُوَ هَذَا الَّذِي يَأْكُلُهُ بَعْضُ النِّسَاءِ وَبَعْضُ السُّفَهَاءِ وَكَذَلِكَ الْحَجَرُ الَّذِي يَضُرُّ أَكْلُهُ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

وَدَلِيْلُهُ فِي الْكِتَابِ قَالَ إِبْرَاهِيْمُ الْمَرْوَذِي وَرَدَتْ أَخْبَارٌ فِي النَّهْيِ عَنْ أَكْلِ الطِّيْنِ وَلَمْ يَثْبُتْ شَيْءٌ مِنْهَا قَالَ وَيَنْبَغِي أَنْ نَحْكُمَ بِالتَّحْرِيْمِ إِنْ ظَهَرَتْ الْمَضَرَّةُ فِيْهِ وَقَدْ جَزَمَ الْمُصَنِّفُ وَآخَرُوْنَ بِتَحْرِيْمِ أَكْلِ التُّرَابِ وَجَزَمَ بِهِ الْقَاضِي حُسَيْنٌ فِيْ بَابِ الرِّبَا قَالَ أَصْحَابُنَا وَيَجُوْزُ شُرْبُ دَوَاءٍ فِيْهِ قَلِيْلُ سُمٍّ إِذَا كَانَ الْغَالِبُ مِنْهُ السَّلَامَةُ وَاحْتِيْجَ إِلَيْهِ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَلَوْ تُصُوِّرَ شَخْصٌ لَا يَضُرُّهُ أَكْلُ السُّمُوْمِ الطَّاهِرَةِ لَمْ يَحْرُمْ عَلَيْهِ إِذْ لَا ضَرَرَ قَالَ الرُّوْيَانِيُّ وَالنَّبَاتُ الَّذِي يُسْكِرُ وَلَيْسَ فِيْهِ شِدَّةٌ مُطْرِبَةٌ يَحْرُمُ أَكْلُهُ وَلَا حَدَّ عَلَى آكِلِهِ قَالَ وَيَجُوْزُ اسْتِعْمَالُهُ فِي الدَّوَاءِ وَإِنْ أَفْضَى إِلَى السُّكْرِ مَا لَمْ يَكُنْ مِنْهُ بُدٌّ قَالَ وَمَا يُسْكِرُ مَعَ غَيْرِهِ وَلَا يُسْكِرُ بِنَفْسِهِ إِنْ لَمْ يُنْتَفَعْ بِهِ فِيْ دَوَاءٍ وَغَيْرِهِ فَهُوَ حَرَامٌ وَإِنْ كَانَ يُنْتَفَعُ بِهِ فِي التَّدَاوِيْ حَلَّ التَّدَاوِي بِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ (الثَّالِثَةُ) كُلُّ طَاهِرٍ لَا ضَرَرَ فِيْهِ فَهُوَ حَلَالٌ إِلَّا ثَلَاثَةَ أَنْوَاعٍ وَذَلِكَ كَالْخُبْزِ وَالْمَاءِ وَاللَّبَنِ وَالْفَوَاكِهِ وَالْحُبُوْبِ وَاللُّحُوْمِ الطَّاهِرَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ لِمَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ وَالْإِجْمَاعُ (وَأَمَّا) الْأَنْوَاعُ الثَّلَاثَةُ الْمُسْتَثْنَاةُ (فَأَحَدُهَا) الْمُسْتَقْذَرَاتُ كَالْمُخَاطِ وَالْمَنِيِّ وَنَحْوِهِمَا وَهِيَ مُحَرَّمَةٌ عَلَى الصَّحِيْحِ الْمَشْهُوْرِ وَفِيْهِ وَجْهٌ ضَعِيْفٌ حَكَاهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُ أَنَّهَا حَلَالٌ وَمِمَّنْ قَالَ بِهِ فِي الْمَنِيِّ أَبُوْ زَيْدٍ الْمَرْوَزِيُّ وَحُكْمُ الْعِرْقِ حُكْمُ الْمَنِيِّ وَالْمُخَاطِ وَقَدْ جَزَمَ الشَّيْخُ أَبُوْ حَامِدٍ فِيْ تَعْلِيْقِهِ عَقِبَ كِتَابِ السَّلَمِ فِيْ مَسْأَلَةِ بَيْعِ لَبَنِ الْآدَمِيَّاتِ بِأَنَّهُ يَحْرُمُ شُرْبُ الْعِرْقِ (الثَّانِي) الْحَيَوَانُ الصَّغِيْرُ كَصِغَارِ الْعَصَافِيْرِ وَنَحْوِهَا يَحْرُمُ ابْتِلَاعُهُ حَيًّا بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ لَا يَحِلُّ إِلَّا بِذَكَاةٍ هَذَا فِيْ غَيْرِ السَّمَكِ وَالْجَرَادِ (أَمَّا) السَّمَكُ وَالْجَرَادُ فَيَحِلُّ ابْتِلَاعُهُمَا فِي الْحَيَاةِ عَلَى أَصَحِّ الْوَجْهَيْنِ (الثَّالِثُ) جِلْدُ الْمَيْتَةِ الْمَدْبُوْغِ فِيْ أَكْلِهِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ أَوْ أَوْجُهٍ سَبَقَتْ فِيْ بَابِ الْآنِيَةِ (أَصَحُّهَا) أَنَّهُ حَرَامٌ (وَالثَّانِي) حَلَالٌ (وَالثَّالِثُ) إِنْ كَانَ جِلْدَ حَيَوَانٍ مَأْكُوْلٍ فَحَلَالٌ وَإِلَّا فَلَا. وَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ تَرِدُ عَلَى الْمُصَنِّفِ حَيْثُ لَمْ يَسْتَثْنِهَا وَاللهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ اهـ

Pada permasalahan selain hewan, terbagi menjadi 2, ada yang suci dan yang najis. Perkara yang najis tidak boleh dikonsumsi karena bersandar pada firman Allah ﷻ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ dan hadits Nabi ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْفَأْرَةِ تَقَعُ فِي السَّمْنِ إِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَأَرِيْقُوْهُ maka apabila

halal memakannya, tentunya Nabi ﷺ tidak akan memerintahkan untuk membuang minyak *samin* tersebut.

Perkara yang suci terbagi menjadi 2, yaitu yang berbahaya dan yang tidak. Maka sesuatu yang berbahaya tidak halal memakannya seperti racun, kaca, debu, dan batu. Dalilnya bersandarkan pada firman Allah ﷻ: وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ dan وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ. Memakan semua hal-hal tersebut bisa menyebabkan kematian, maka harus tidak dihalalkan memakannya. Untuk sesuatu yang tidak membahayakan, maka halal memakannya seperti buah-buahan, biji-bijian, dalilnya adalah firman Allah ﷻ: قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ. Adapun mengenai hukum-hukum, maka ada dalam beberapa permasalahan. Kalangan ulama syafi'iyyah mengatakan haram makan najis *'ain* seperti bangkai, susu keledai betina, air seni dan lain-lain, begitu juga haram memakan perkara yang terkena najis seperti susu, cuka, sirup, sesuatu yang dimasak, minyak dan lain-lain jika terkena najis. Hal ini tanpa ada perselisihan antar ulama. Dan telah lewat di dalam bab *izalatun najasah* bahwa terdapat pendapat (*wajah*) yang *dhoif* bahwasanya minyak bisa disucikan dangan cara dibasuh, maka sesuai dengan pendapat (*wajah*) ini ketika minyak tersebut telah dibasuh, maka statusnya menjadi suci dan halal dimakan. Dalil masalah ini (haram makan najis) adalah yang telah disebutkan *Mushonnif*. Dan ketahuilah bahwa dari ucapan sebagian ulama yang mengatakan tidak dihalalkan memakan sesuatu yang najis, ada yang dikecualikan yaitu permasalahan ulat yang muncul dari dalam buah-buahan, keju, cuka, sayuran, dan lain-lain. Ketika ulat tersebut mati di dalam buah misalnya, maka statusnya menjadi najis. Untuk masalah halal memakan ulat ini, terdapat 3 *wajah*: (1). Halal memakan ulat tersebut, namun bila memakannya bersamaan dengan memakan buahnya, tidak disendirikan. (2). Halal secara mutlak. (3). Haram secara mutlak. Maka, sesuai dengan pendapat yang *shahih*, ulat ialah perkara najis namun tidak masalah bila dikonsumsi, dan halal memakannya bersama dengan buah, maka perlu untuk mengecualikan masalah ini. *Wallahu A'lam.*

Dan apabila mulut sesorang terkena najis, maka haram baginya makan dan minum sebelum membasuh mulutnya karena setiap apapun yang sampai ke mulut, pasti akan menjadi najis, dan ia makan najis tersebut. Dan seyogyanya ia harus *mubalaghoh* (melebih-lebihkan) dalam bersuci dengan membasuh mulutnya. Masalah ini telah lewat di akhir *Bab Izalah an-Najasah* (Bab Menghilangkan Najis)

Kedua: Tidak halal memakan sesuatu yang suci, tapi mengandung unsur bahaya seperti racun yang mematikan, kaca, debu yang menyakiti pada tubuh yaitu debu yang dimakan oleh sebagian perempuan muda dan

tua. Begitu pula batu yang bisa membahayakan jika dimakan, dan hal-hal lain yang memiliki efek sama. Dalilnya di dalam al-Qur'an. Syaikh Ibrahim al-Marudzi mengatakan bahwa sudah banyak hadits-hadits yang melarang makan lumpur, tetapi tidak ada satupun ketetapan darinya. Dan seyogyanya hal tersebut dihukumi haram apabila dampak yang ditimbulkan memang telah jelas. Pengarang kitab dan sebagian ulama lain bersikukuh dengan keharaman memakan debu itu, begitu juga *Qadli* Husain dalam pemaparannya di bab riba. Kalangan syafi'iyyah berkata bahwa boleh minum obat yang di dalamnya mengandung sedikit racun asalkan secara umum bisa dipastikan keselamatannya. Imam Haramain mengatakan, apabila digambarkan ada seorang memakan racun yang suci dan tidak membahayakan dirinya, maka tidaklah haram baginya atas hal itu. Imam ar-Ruyani mengatakan, tumbuh-tumbuhan yang bisa memabukkan dan di dalamnya tidak terkandung bau menyengat dan membawa efek perasaan menggembirakan, maka haram memakannya, dan tidak ada *had* untuk memakan hal tersebut. Kemudian ditambahkan, boleh menggunakannya pada obat walau berakibat memabukkan selagi diperlukan (tidak bisa ditinggalkan). Dan beliau berkata ditambahkan lagi, sesuatu yang bisa memabukkan dengan sebab dicampur perkara/ benda lain, namun tidak jika dipisahkan, dapat memabukkan dengan sendirinya maka apabila hal itu tidak dapat dimanfaatkan dengan obat atau yang lainnya maka haram hukumnya. Dan sebaliknya, jika bisa dimanfaatkan untuk pengobatan, maka halal berobat dengannya.

Ketiga, tiap perkara yang suci dan tidak membahayakan, maka statusnya adalah halal seperti roti, air, susu, buah-buahan, biji-bijian, daging yang suci, berdasarkan dalil yang telah diungkapkan *mushannif* dan berdasarkan ijma'. 3 hal yang dikecualikan adalah: 1. Setiap hal yang menjijikkan seperti ingus, mani, dan lain-lain. Hal ini diharamkan sesuai pendapat *shahih* yang masyhur, akan tetapi terdapat pendapat *(wajah) dhaif* yang diceritakan oleh Imam Haramain dan lainnya bahwa hal itu hukumnya halal. Dan di antara yang mengatakan halal adalah Imam Abu Zaid al-Maruzi mengatakan halal dalam permasalahan mani. Adapun hukum keringat sama halnya dengan mani dan ingus. Syaikh Abu Hamid dalam *ta'liq*nya setelah bab *Salam* dalam masalah menjual air susu perempuan, dengan mantap akan haramnya meminum keringat. 2. Hewan-hewan kecil seperti anak burung emprit, dan lain-lain, haram menelannya dalam keadaan masih hidup dengan tanpa khilaf. Sebab tidak halal kecuali dengan cara disembelih. Hal ini pada selain ikan dan belalang. Kalau ikan dan belalang, halal menelannya hidup-hidup atas dua pendapat yang paling shahih. (3). Memakan kulit bangkai yang di*sama'*, terdapat 3 pendapat atau 3 *wajah* yang pembahasannya telah lewat dalam bab

'*Aniyah*. Yaitu pendapat paling shahih mengatakan hal tersebut haram, pendapat kedua mengatakan halal, dan yang ketiga bila kulit itu berasal dari hewan yang halal dimakan. Maka hukumnya adalah halal, jika sebaliknya maka haram. Tiga hal ini menjadi kejanggalan atas *mushannif* sebab beliau tidak menyebutkannya.

g. *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi*, V/325 [Dar al-Fikr]:

تَنْبِيهٌ: اعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَدِ اسْتَدَلَّ عَلَى إِبَاحَةِ أَكْلِ التَّنْبَاكِ وَشُرْبِ دُخَانِهِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَبِالْأَحَادِيثِ الَّتِي تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ. قَالَ الْقَاضِي الشَّوْكَانِيُّ فِي إِرْشَادِ السَّائِلِ إِلَى أَدِلَّةِ الْمَسَائِلِ بَعْدَ مَا أَثْبَتَ أَنَّ كُلَّ مَا فِي الْأَرْضِ حَلَالٌ إِلَّا بِدَلِيلٍ مَا لَفْظُهُ: إِذَا تَقَرَّرَ هَذَا عَلِمْتَ أَنَّ هَذِهِ الشَّجَرَةَ الَّتِي سَمَّاهَا بَعْضُ النَّاسِ التَّنْبَاكَ وَبَعْضُهُمُ التُّوتُونَ لَمْ يَأْتِ فِيهَا دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا وَلَيْسَتْ مِنْ جِنْسِ الْمُسْكِرَاتِ وَلَا مِنَ السُّمُومِ وَلَا مِنْ جِنْسِ مَا يَضُرُّ آجِلًا أَوْ عَاجِلًا فَمَنْ زَعَمَ حَرَامٌ فَعَلَيْهِ الدَّلِيلُ وَلَا يُفِيدُ مُجَرَّدُ الْقَالِ وَالْقِيلِ انتهى.

Peringatan: Ketahuilah sesungguhnya sebagian ahli ilmu berdalil atas kebolehan menghisap tembakau dan menghirup asapnya, karena firman Allah ﷻ: "*Dialah dzat yang menciptakan untuk kalian semua perkara yang ada di bumi*" dan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa hukum asal dalam sesuatu itu boleh. *Al-Qadli* asy-Syaukani berkata dalam *al-Irsyad as-Sail* mengenai *dalil-dalil masail* setelah menetapkan sungguh setiap hal yang berada di bumi itu halal, kecuali dengan dalil yang lafalnya: *"Bila hal ini telah tetap, maka kamu mengetahui sungguh pohon ini disebut sebagian manusia dengan nama tembakau dan sebagian yang lain menyebut tautun. Tidak terdapat dalil atas keharamannya, tidak termasuk jenis yang memabukkan, tidak termasuk racun dan juga tidak termasuk sesuatu yang membahayakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Orang yang menyangka hukumnya haram maka ia memiliki dalil dan tidak berpengaruh jika hanya kata orang-orang."*

Daftar Pustaka

'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud

'Umdah al-Mufti wa al-Mustafti,

'Umdah al-Qari Syarh Shahih Bukhari

Abi Jamrah

Ad-Din wa ad-Daulah wa Tathbiq asy-Syari'ah li Muhammad Abid al-Jabiri

Ahkam al-Fuqaha'

Ahkam al-Qur'an li al-Jashash, Maktabah asy-Syamilah

Ahkam al-Qur'an li Ibn al-'Arabi

Ahkam al-Qur'an li Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1400 H

Ahkam al-Qur'an li Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Andalusi

Ahkam al-Qur'an, Jami' Fiqh al-Islami

Akhbar Makkah li Abi Abdillah Muhammad bin Ishaq bin al-'Abbas al-Fakihi

Al- Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah

Al-'Inayah Syarh al-Hidayah

Al-'Uqud ad-Dirayah fi Tanqih al-Fatawa al-Hamidiyah

Al-Ahkam as-Sulthaniyah, Dar al-Fikr

Al-Ahkam as-Sulthaniyah, Dar Ibn Qutaibah

Al-Asybah wa an-Nadhair, Usaha Keluarga Semarang

Al-Bahr ar-Ra'iq

Al-Bajuri, Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Al-Bayan fi Fiqh al-Imam asy-Syafi'i, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Al-Bujairami 'ala al-Manhaj, al-Maktabah al-Islamiyah

Al-Farq baina al-Firaq, al-Maktabah al-'Ashriyah

Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra, al-Maktabah al-Islamiyah

Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra, Dar al-Fikr

Al-Fatawa al-Hindiyah,

Al-Fatawa al-Kubra li Ibn Taimiyah

Al-Fatawa asy-Syar'iyyah wa al-Buhuts al-Islamiyah

Al-Fawaid al-Janiyah

Al-Fawaid al-Makkiyah

Al-Fawaid al-Mukhtarah li Salik Thariq al-Akhirah al-Mustafidah min Kalam al-'Allamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith

Al-Fawakih ad-Diwani
Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah
Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh
Al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam asy-Syafi'i, Damaskus: Dar al-Qalam dan Dar asy-Syamiyah, 1996 M/1416 H
Al-Furuq al-Lughawiyah
Al-Furuq au Anwar al-Buruq
Al-Ghaits al-Hami' 'ala Syarh Jam' al-Jawami'
Al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq
Al-Halal wa al-Haram fiy al-Islam
Al-Hawasyi al-Madaniyah
Al-Hawi al-Kabir
Al-Hawi fi Fiqh asy-Syafi'i
Al-Hawi li al-Fatawa
Al-I'tina' fi al-Farq
Al-Idhah
Al-Imam 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah
Al-Imamah al-'Udhma 'inda Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, Dar al-Fikr
Al-Imamah al-'Udhma, Makkah: Dar Thayyibah, 1408 H
Al-Insan al-Kamil
Al-Inshaf
Al-Iqna' dan *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Al-Iqna' fi Hall Alfazh Abi Syuja', Dar al-Fikr
Al-Iqna' pada *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, Dar al-Kutub al-'Arabiyah
Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an, Dar al-Fikr
Al-Jami' ash-Shaghir, Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah
Al-Jami' ash-Shahih al-Muslim
Al-Jawahir al-Lu'lu'iyah fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah, Damaskus/ Bairut: Mathba'ah al-Yamamah
Al-Jihad fi al-Islam
Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah
Al-Mahalli pada *Hasyiyatan*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih
Al-Majalis as-Saniyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah

Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, Jami' al-Fiqh al-Islami
Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, Maktabah Salafiyah
Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Dar al-Fikr
Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab, Maktabah al-Irsyad
Al-Mantsur fi Qawa'id al-Fiqh, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Al-Mashdar as-Sabiq
Al-Mawahib as-Saniyah
Al-Mizan al-Kubra, Dar al-Fikr
Al-Mufhim li Ma Asykal min Talkhish Kitab Muslim Bab al-Iman li al-Imam al-Hafidz Abi al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Qurthubi
Al-Mughni li Ibn Qudamah al-Hanbali, Jami' al-Fiqh al-Islami
Al-Mughni, Maktabah Dar al-Baz
Al-Muhadzdzab pada *al-Majmu',* Jami' al-Fiqh al-Islami
Al-Muhadzdzab, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi
Al-Muhalla, al-Maktabah asy-Syamilah
Al-Muhith al- Burhani
Al-Munqidz min adh-Dhalal wa al-Mushil ila Dzi al-'Izzah wa al-Jalal
Al-Muqaddimah al-Hadramiyah dan *Hasyiyah at-Tarmasi*
Al-Muqarrarat an-Nahdliyah
Al-Muwatha' Riwayah Yahya al-Laytsi
Al-Qawanin al-Fiqhiyah
Al-Qulyubi, Dar an-Nasyr al-Mishriyah
Al-Umm, Dar al-Wafa'
Al-Wajiz fi 'Aqidah as-Salaf ash-Shalih Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah,
Al-Wasith
An-Nashaih ad-Diniyyah
Asna al-Mathalib, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
As-Sa'il al-Jarar li asy-Syaukani
As-Salafiyah baina al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Falsafiyah al-Gharbiyah li al-Mushthafa Hilmi, Dar ad-Da'wah al-Iskandariyah
Asy-Syarh al-Kabir,
Ath-Thuruq al-Hukmiyah
Ats-Tsimar al-Yani'ah fi ar-Riyadh al-Badi'ah, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah

At-Ta'rifat, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

At-Tafsir al-Kabir, Dar al-Kutub al-'Ilmiya

At-Tahrir wa at-Tanwir

At-Tasyri' al-Jana'i al-Islami Muqarinan bi al-Qanun al-Wadh'i, Mu`assasah ar-Risalah

At-Tarmasi

Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba-ir

Bada`i' as-Sulk fi Thaba`i' al-Mulk

Bafadhal

Bayan Huquq Wulat al-Umur 'ala al-Ummah bi al-Adilah min al-Kitab wa as-Sunnah

Bayan Linnas

Bidayah al-Hidayah

Bidayah al-Mujtahid

Bughyah al-Mustarsyidin, Al-Hidayah

Bughyah al-Mustarsyidin, Dar al-Fikr

Bughyah al-Mustarsyidin, Maktabah al-Haramain

Busyra al-Karim

Dalil al-Falihin Syarh Riyadh ash-Shalihin, Dar al-Kitab al-'Arabi

Dalil al-Hajj

Dar an-Nadhir li Syaikh al-Islam al-Hurri

Faidh al-Qadir, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Fatawa al-Habib Abu Bakar Bilfaqih Mudarris al-Fiqh fi Ribath Tarim Hadhramaut

Fatawa an-Nafi'ah, li Abi Bakar bin Ahmad al-Khathib al-Anshari at-Tarimi asy-Syafi'i

Fatawa ar-Ramli, al-Maktabah asy-Syamilah

Fatawa ar-Ramli, Jami' al-Fiqh al-Islami

Fatawa as-Subki

Fatawa Sayyidi Khalili li al-Imam Muhammad al-Khalili asy-Syafi'i

Fatawa Syar'iyah

Fath al-'Ali al-Malik

Fath al-'Allam

Fath al-Bari

Fath al-Jawad Syarh Mandhumat Ibn al-'Imad, Al-Hidayah

Fath al-Karim al-Manan fi Adab Hamlah al-Qur'an
Fath al-Mubin Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah
Fath al-Mu'in dan *Tarsyih al-Mustafidin*
Fath al-Mu'in Hamisy I'anah ath-Thalibin
Fath al-Mujib bi Hamisy 'Umdah al-Abrar
Fath al-Qadir
Fath al-Qarib al-Mujib, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih
Fath al-Qarib dan *Hasyiyah al-Bajuri*, Dar al-Fikr
Fath al-Wahab dan *Hasyiyah al-Jamal*, Zakariya al-Anshari, Dar al-Fikr
Fath al-Wahhab
Fath ar-Ra'uf al-Mannan
Fiqh al-Islam li Syaikh al-Khatib
Fiqh ash-Shiyam
Futuhah al-Wahhab Sulaiman Jamal
Ghayah al-Ma'mul
Ghayah al-Muntaha
Ghayah at-Talkhis al-Murad pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, al-Hidayah
Ghidza' al-Albab fi Syarh Mandzumah al-Adab
Ghurar al-Bahiyah
Hamisy al-Syarqawi
Hasyiyah al-Jamal
Hasyiyah 'ala asy-Syibramalisi 'ala Syarh al-Minhaj
Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Syarh al-Kabir
Hasyiyah al-'Aththar 'ala Jam' al-Jawami'
Hasyiyah al-Baijuri 'ala Syarh Ibn Qasim al-Ghazi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khathib, Dar al-Fikr
Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj, Jami' Fiqh al-Islami
Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Manhaj, Dar al-Fikr
Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi
Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj, Jami' Fiqh al-Islami
Hasyiyah al-Qulyubi wa 'Amirah 'ala al-Mahalli, Toha Putera Semarang
Hasyiyah al-Syaikh Ibrahim al-Bajuri, Dar al-Fikr
Hasyiyah ar-Rahmani

Hasyiyah ar-Raudh 'ala al-Iqna'
Hasyiyah ash-Shawi
Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir, Syirkah Bungkul Indah
Hasyiyah Ibn 'Abidin
Hasyiyah Ibn Hajar 'ala Syarh al-Idhah, Dar Harra'
Hasyiyah Laqth ad-Durar bi Syarh Matn Tahiyah al-Fikr
Hasyiyah Qulyubi pada *Hasyiyatan*, Musthafa al-Babi al-Halabi
Hasyiyah Rad al-Muhtar 'ala ad-Dar al-Mukhtar, Dar al-Fikr, 1992 M
Hawasyi asy-Syirwani 'ala at-Tuhfah, al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra
Hawasyi asy-Syirwani, Dar al-Kutub
Hidayah as-Salik ila al-Madzhab al-Arba'ah min al-Manasik
I'anah ath-Thalibin, al-Maimaniyah
I'anah ath-Thalibin, Dar al-Fikr
Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram
Ihya' Ulum ad-Din, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Ikhlash an-Nawi
Ikmal al-Makmul Syarh Shahih Muslim Kitab al-Iman li al-Imam Muhammad bin Khalifah al-Wastani al-La'i, Dar al-Kutb al-'Ilmiyah
Inarah ad-Duja
Irsyad Ahl al-Milah
Irsyad as-Sari
Is'ad ar-Rafiq wa Bughyah ash-Shadiq 'ala Syarh Sulam at-Taufiq, al-Haramain
Is'ad ar-Rafiq, Dar Ihya' al-Kitab
Ithaf as-Sadah al-Muttaqin, Mu'assasah at-Tarikh al-'Arabi
Ithaf as-Sadat al-Muttaqin, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Itihaf Ahl az-Zaman, li Syaikh Abi Midyaf Ahmad al Katib at Tunis
Itsmid al-'Ainain
Jami' as-Salik fi Ahkam al-Manasik
Jundullah
Kaff ar-Ri'a
Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas
Kasyf al-Qina' 'an Matan al-Iqna',
Kasyifah as-Saja
Kifayah al-Akhyar, Dar al-Minhaj

Kifayah al-Mathalib al-Rabbani

Madarij as-Salikin Ibn al-Qayyim al-Jauziyah

Mafahim Islamiyah

Majmu' adh-Dhamanat

Majmu' Fatawa wa Rasa`il Muhammad al-Maliki

Majmu'ah Sab'ah Kutub Mufidah, al-Haramain

Manhaj at-Thullab pada *Hamisy al-Jamal*, Dar al-Fikr

Manhaj Dzawi an-Nadhar Syarh Mandhumat 'Ibn al-Atsar, li Syaikh Mahfudz at-Tarmasi

Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits asy-Syarif

Manhal al-Warid

Mas'uliyah al-Mar'ah al-Muslimah

Mathalib Uli an-Nuha

Mau'idzah al-Mu'minin

Mauhibah Dzi al-Fadli

Mawahib al-Jalil

Minah al-Jalil

Minhaj al-Qawwim

Mirqah Su'ud at-Tashdiq Syarh Sullam at-Taufik, Dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyah

Mizan al-I'tidal fi Mas'alah Ikhtilaf al-Mathali' wa Ru'yah al-Hilal li Syaikh Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi

Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifat alfazh al-Minhaj, Jami' al-Fiqh al-Islami

Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj, Dar al-Fikr

Muqaddimah Ibn ash-Shalah

Muraqqi al-Falah Syarh Nur al-'Idlah

Nashb ar-Rayah

Nasim ar-Riyadh

Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj, Jami' al-Fiqh al-Islami

Nihayah al-Muhtaj, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih

Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi`in, Syirkah al-Ma'arif

Qabdha al-Ilah

Qadhaya al-Kufr as-Siyasiy fi Dhaw'i al-'Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah

Qami' ath-Thughyan

Qawa'id al-Ahkam

Qurrah al-'Ain bi Fatawa 'Ulama al-Haramain
Qurrah al-'Ain bi Fatawa Isma'il az-Zain
Qurrah al-'Ain li Muhammad Sulaiman al-Kurdi
Qut al-Gharib al-Jayyid
Radd al-Muhtar 'ala ad-Durr al-Muhkhtar, Jami' Fiqh al-Islami
Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah pada *al-Mizan al-Kubra*, Dar al-Fikr
Raudhah ath-Thalibin wa Umdah al-Muftin
Ruh al-Ma'ani
Shahih Muslim
Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Siraj al-Munir
Sulam at-Taufiq
Sullam an-Nayyiraini
Sunan Abi Dawud, al-Maktabah asy-Syamilah
Sunan al-Kubra li Nasa'i
Syarah Shahih Muslim
Syarh al-Bahjah al-Wardiyah, al-Maktabah asy-Syamilah
Syarh al-Mahalli dan *Hasyiyah al-Qulyubi*, Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih
Syarh al-Manhaj, al-Maktabah asy-Syamilah
Syarh az-Zarqani
Syarh Kasyifah as-Saja 'ala Safinah an-Naja
Syarh Shahih al-Bukhari li al-'Aini, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Ta'lim al-Muta'allim
Ta'liqat at-Tanbih fi Fiqh asy-Syafi'i,
Tabshirah al-Hukkam
Tabyin al-Haqa'iq Syarh Kanz ad-Daqa'iq
Tadrib ar-Rawi, Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi
Tafsir al-Alusi
Tafsir al-Baidhawi
Tafsir al-Fakhr ar-Razi, Dar al-Fikr
Tafsir al-Futuhat al-Ilahiyah, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
Tafsir al-Jamal
Tafsir al-Jami'i li Ahkam al-Quran li al-Qurthubi

Tafsir al-Khazin
Tafsir al-Munir li ad-Duktur Wahbah Zuhaili, Dar al-Fikr al-Ma'ashir
Tafsir an-Nasafi
Tafsir ath-Thabari
Tafsir Ayat al-Ahkam
Tafsir Ibn Katsir
Taj al-'Arusy min Jawahir al-Qamus, al-Maktabah asy-Syamilah
Takmilah al-Majmu' 'ala Syarh al-Muhadzab, al-Maktabah as-Salafiyah
Takmilah ats-Tsaniyah li al-Majmu'
Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub, Syirkah an-Nur Asia
Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadits asy-Syani'ah al-Maudhu'ah
Tarsyih al-Mustafidin, Dar al-Fikr
Taysir Mushthalah al-Hadits
Tsamrah ar-Raudlah
Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi, al-Maktabah asy-Syamilah
Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi, Dar al-Fikr
Tuhfah al-Fuqaha'
Tuhfah al-Muhtaj dan *Hasyiyah Ibn Qasim al-'Abbadi*, Mesir: at-Tijariyah al-Kubra
Tuhfah al-Muhtaj fi Syarh al-Minhaj, Jami' al-Fiqh al-Islami
Tuhfah al-Muhtaj, Dar al-Ihya' at-Turats al-'Arabi
Tuhfah al-Murid Syarh Jauhar at-Tauhid, Dar as-Salam
Tuhfah al-Muttaqin
Tuhfah ath-Thullab
'Umdah al-Abrar
Ushul al-Fiqh al-Islami Dar al-Fikr

Lampiran

Tim Pembukuan

Pengarah : H. Ahmad Asyhar Shofwan, M.Pd.I

Ketua : H. Ali Maghfur Syadzili Isk, S.Pd.I

Sekretaris : Ahmad Muntaha AM

Penerjemah :

1. H. Ali Maghfur Syadzili Isk, S.Pd.I
2. M. Ma'ruf Khozin
3. Anang Darunnaja
4. Ahmad Fauzi Hamzah Syams
5. Ahmad Muntaha AM
6. Muhammad Afif As'ad Khudlori
7. Mas Ahmad Gholib Basyaiban

Pentashih :

1. Drs. KH. Syafruddin Syarif
2. KH. Yasin Asmuni
3. Drs. KH. Romadlon Khotib
4. KH. Muhibbul Aman Ali
5. KH. Ardani Ahmad
6. KH. Farihin Muhsan
7. H. Ahmad Asyhar Shofwan, M.Pd.I
8. H. Athoillah Anwar
9. H. Azizi Hasbulloh
10. H. Achmad Shampton Masduqie
11. H. MB. Firjhaun Barlaman
12. H. Ali Maghfur Syadzili Isk, S.Pd.I
13. Ahmad Muntaha AM
14. M. Ma'ruf Khozin
15. H. Zainul Alam, M.HI
16. H. Muhammad Mughits
17. H. Aria Muhammad, Lc.
18. Anang Darunnaja
19. Ahmad Fauzi Hamzah Syams
20. H. Makmun Murad Mahfudh
21. Ali Romzi
22. Dr. Nasiri, M. HI
23. Faris Khoirul Anam, Lc., M.HI
24. Dr. Mujab Masyhudi
25. Ali Musthofa
26. H. Shihabuddin Sholeh, S.Pd.I

Daftar Isi Tematik

I. Akidah dan Fikih Mazhab

II. Fikih *Thaharah*

III. Fikih Shalat

IV. Al-Qur'an, Doa, dan Bacaan

No Masalah **Hlm**

V. Fikih Jenazah dan Kuburan

No Masalah **Hlm**

VI. Fikih Zakat

VII. Fikih Puasa

VIII. Fikih Haji dan Umrah

IX. Fikih *Mu'amalah* (Jual Beli dan Selainnya)

X. Fikih Wakaf dan Fasilitas Umum

No Masalah **Hlm**

XI. Fikih *Munakahat* (Pernikahan dan Seputarnya)

No Masalah **Hlm**

XII. Akhlak dan Fikih *Tarbiyah* (Pendidikan)

XIII. Fikih Makanan

XIV. Fikih Medis

XV. Fikih *Mawarits* (Warisan dan Wasiat)

XVI. Fikih Sosial

XVII. Fikih Seni Budaya

XVIII. Fikih Yustisi (Peradilan)

XIX. Fikih *Siyasah* (Politik, Kenegaraan, dan Kebangsaan)

No Masalah **Hlm**

Pandji-pandji N.U., tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.
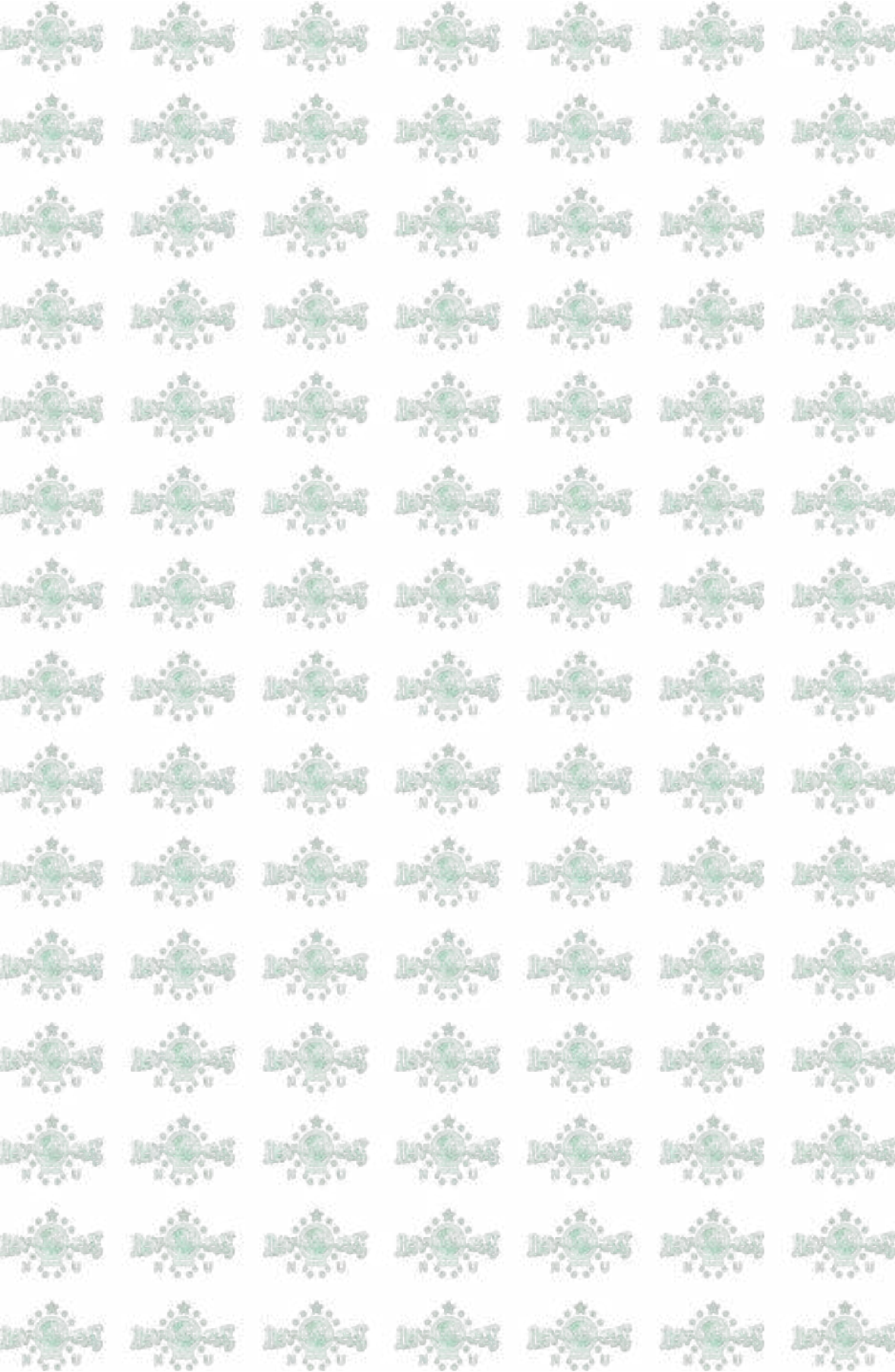
NU MENJAWAB
PROBLEMATIKA UMAT

Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur (1979-2009)

Fikih merupakan petunjuk bagi seluruh perilaku dan penjelas apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Fikih merupakan tuntunan praktis mempraktekkan agama dalam berbagai bidang kehidupan, dari soal beribadah hingga berpolitik. Namun demikian, fatwa-fatwa *fardiyah* (perorangan) pada masa yang akan datang akan banyak menimbulkan berbagai problema baru di tengah masyarakat dengan bebasnya arus globalisasi dan paham trans nasional, apalagi terdapat kelemahan dalam merespon kebutuhan masa kini dari sisi *tashawwur masalik illah*nya. Semoga amal jariyah berupa terbitnya buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini menjadi solusi mantap dan kokoh bagi seluruh kaum muslimin dan khususnya bagi warga *Nahdliyyin*. **[KH. Miftahul Achyar Abdul Ghoni]**

Buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** ini sekaligus menjadi bukti, Nahdlatul Ulama senantiasa berupaya memberikan panduan terkait masalah sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat sesuai kecenderungan zaman. Dokumentasi ini sekaligus menjadi saksi atas potret perjalanan sosial kemasyarakatan bangsa Indonesia dan dinamika pemikiran keagamaan di dalam tubuh Nahdlatul Ulama. **[KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM]**

Buku **NU MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT; Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur Jilid 1: 1979 - 2009** memuat 369 masalah, serta dilengkapi harakat dan terjemah. Untuk memudahkan perujukan konten, dalam buku ini tersajikan **Daftar Isi Kronologis** tahun per tahun, dan **Daftar Isi Tematik** yang terbagi dalam 19 tema: 1) Akidah dan Fikih Mazhab, 2) Fikih *Thaharah*, 3) Fikih Shalat, 4) Al-Qur'an, Doa, dan Bacaan, 5) Fikih Jenazah dan Kuburan, 6) Fikih Zakat, 7), Fikih Puasa, 8) Fikih Haji dan Umrah, 9) Fikih *Mu'amalah*, 10) Fikih Wakaf, 11) Fikih *Munakahat*, 12) Akhlak dan Fikih *Tarbiyah*, 13) Fikih Makanan, 14) Fikih Medis, 15) Fikih *Mawaris*, 16) Fikih Sosial, 17) Fikih Seni Budaya, 18) Fikih Yustisi, dan 19) Fikih *Siyasah*. Semoga menjadi dokumen rumusan Hukum Islam Aktual yang benar-benar akurat dan *mu'tamad* ala Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah, sehingga diketahui secara jelas bagaimana sebenarnya *manhaj* Nahdlatul Ulama dalam merumuskan persoalan hukum Islam sekaligus perbedaannya dengan *manhaj* penetapan hukum di luarnya. **[KH. Ahmad Asyhar Shofwan, M.Pd.I]**

PW LBM NU
JAWA TIMUR

ISBN 602-97112-7-1
9786029711271